Tafsir
Al-Azhar
تفسير الأزهر
PROF. DR. HAMKA
JILID 3

Tafsir Al-Azhar

JILID 3

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)

PUSTAKA NASIONAL PTE LTD
SINGAPURA

JILID 3

Mengandungi Surat-surat

AL-MAIDAH *(Ayat 1-120)*
AL-AN'AM *(Ayat 1-165)*

KANDUNGAN

SURAT AL-AN'AM (Binatang Ternak)

SURAT

AL-MAIDAH

(Hidangan)

Ayat 1 hingga 82

Surat

AL-MAIDAH

(HIDANGAN)

Surat 5: 120 ayat
Diturunkan di MADINAH

Pendahuluan

Surat 5 dalam susunan al-Quran, tetapi menurut ahli-ahli riwayat Surat ini terhitung Surat yang paling akhir diturunkan. Dia diturunkan di Madinah, karena segala Surat yang diturunkan sesudah Hijrah terhitung Surat Madinah, walaupun ada ayat yang diturunkan sedang beliau mengerjakan *Haji Wada'*. Menurut Hadis Shahih riwayat Bukhari daripada Saiyidina Umar bin Khathab, ayat ketiga yang mengandung;

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ (المائدة ٣)

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu." (al-Maidah: 3)

Diturunkan pada petang hari seketika Wuquf di Arafah pada hari Jum'at seketika Haji Wada' itu. Menurut riwayat dari Ubaid dari Muhammad bin Ka'ab, Surat ini diturunkan semuanya ketika Haji Wada' seketika di dalam perjalanan di antara Makkah dan Madinah. Ada lagi riwayat, bahwa ayat-ayat itu turun sedang beliau mengendarai kendaraan beliau. Karena beratnya Wahyu itu turun terpaksa beliau turun dari kendaraan. Meskipun sanadnya *Dha'if*, namun dia masuk akal.

Ayat-ayatnya menurut ahli *Qira-at* Kufah adalah 120, dan Mushhaf yang biasa kita pakai di sinipun menunjukkan 120 ayat. Ahli *Qira-at* Hejaz dan Syam

122 ayat, dan Naskah Bashrah 123. Tetapi yang rata dipakai di seluruh dunia sekarang, berpedoman kepada Mushhaf-mushhaf Mesir ialah 120 ayat.

Sebagai Surat al-Baqarah isi-mengisi, penuh-memenuhi dengan Ali Imran, yang satu menggenapkan yang lain, maka Surat an-Nisa' yang baru selesai kita tafsirkan isi-mengisi cukup-mencukupi pula dengan Surat al-Maidah ini. Sehingga menurut al-Kawasyi, setelah Surat an-Nisa' ditutup dengan Tauhid dan Adil di antara segala hamba Allah, maka permulaan Surat al-Maidah dibuka dengan menyuruh teguh memegang janji dan menyempurnakan *'Uqud*. Al-Alusi menyalin dari al-Jalal as-Suyuthi bahwa *'Uqud* yang termaktub di dalam Surat an-Nisa' ada yang terang jelas, yaitu 'Aqad Nikah, 'Aqad Mahar, 'Aqad Sumpah, 'Aqad Perjanjian damai dan 'Aqad keamanan. Dan ada pula yang mengandung 'Aqad jaminan, yaitu darihal Wasiat, petaruh, perwakilan, pinjaman, upahan dan lain-lain yang termasuk dalam lingkungan maksud ayat yang memerintahkan supaya amanat diserahkan kepada ahlinya. Setelah semuanya itu terkandung di dalam Surat an-Nisa' datanglah Surat al-Maidah memberi pembuka kata, supaya menyempurnakan sekalian *'Uqud*. Seakan-akan dia berkata, wahai sekalian orang yang beriman, sempurnakanlah janji-janji kamu yang telah diuraikan di Surat yang dahulu.

Selanjutnya al-Alusi berkata, di dahulukan an-Nisa', dikemudiankan al-Maidah, yang pertama dimulai seruan kepada manusia, menyerupai Surat yang turun di Makkah, sedang al-Maidah dimulai dengan seruan kepada orang yang beriman, menyerupai Surat-surat Madinah.

Kemudian daripada itu, kita lihat pula Hujjah-hujjah mengenai Yahudi dan Nasrani dan pembicaraan darihal kelakuan orang munafik, masih disempurnakan pada Surat al-Maidah selanjutnya apa yang ada di Surat an-Nisa'. Dan kedua Surat mengandung pula beberapa ketentuan Hukum yang terperinci mengenai ibadat, halal dan haram. Darihal pelajaran wudhu' dan tayammum diteruskan lagi oleh al-Maidah untuk menambah jelas yang ada di Surat an-Nisa'. Pada Surat an-Nisa' telah diterangkan darihal perempuan-perempuan di luar Islam yang boleh dikawini, yaitu perempuan Ahlul-Kitab. Yang terkhusus di Surat al-Maidah dalam tambahan itu ialah darihal yang haram dimakan dan yang halal dimakan. Tentang seruan agar berlaku adil setia berjanji kesaksian karena Allah dan wasiat takwa, sama kandungan kedua Surat. Di surat an-Nisa' mulai diberikan permulaan larangan meminum minuman keras, sehingga tidak boleh mengerjakan sembahyang kalau sedang mabuk, sedang di al-Maidah larangan itu telah dilengkapkan, buat diharamkan meminum minuman keras selamanya. Khusus di Surat al-Maidah kita bertemu hukum tentang makanan, tentang perburuan, tentang Ihram, hukum orang-orang pengacau negara, hukum terhadap si pencuri, hukum penebusan sumpah dan lain-lain. Maka dapatlah disimpulkan bahwa keempat Surat Madinah ini berturut-turut sejak al-Baqarah sampai al-Maidah, menjadi sumber bagi kita untuk mengetahui pokok-pokok hukum yang mengenai pergaulan hidup, Hukum Perdata dan Pidana, hukum di dalam menegakkan rumahtangga, kenegaraan, peperangan dan perdamaian. Maka Surat-surat yang lain yang diturunkan di Madinah

adalah sebagai pelengkap pula dari pokok-pokok hukum yang telah diterangkan pada keempat Surat itu.

Dan nama Surat, yaitu *al-Maidah,* yang berarti *hidangan,* ialah diambil dari kisah Hawary memohon kepada Nabi Isa Almasih agar beliau memohonkan kepada Allah, agar mereka dikirimi hidangan dari langit, yang tersebut di ujung Surat.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah, lagi Pengasih.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ۚ
أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

(1) Wahai orang-orang yang beriman! Sempurnakanlah 'Uqud! Dihalalkan bagi kamu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kamu, dalam keadaan tidak menghalalkan buruan sedang kamu berihram. Sesungguhnya Allah menghukumkan apa yang Dia kehendaki.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ
وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا
ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ
ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ

(2) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu uraikan syiar-syiar Allah, dan jangan pada bulan yang dihormati, dan jangan pada binatang kurban, dan jangan pada kalungan leher, dan jangan pada orang-orang yang datang berduyun ke rumah yang mulia, karena mengharapkan kurnia Tuhan mereka dan keridhaan. Dan apabila kamu sudah tahallul, bolehlah kamu berburu, dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan suatu kaum, bahwa mereka pernah menghambat kamu daripada Masjidil Haram, yang menyebabkan kamu

melampaui batas. Dan bertolong-tolonglah kamu atas kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan. Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan.

وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Allah dalam Surat ini akan mulai menerangkan beberapa peraturan hidup yang wajib dijalankan. Hidup mentaati peraturan itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih dahulu telah beriman. Sebab itu maka permulaan ayat ialah: *"Wahai orang-orang yang beriman!"* Sebab itu dapatlah kita perhatikan bahwa umumnya ayat-ayat yang dimulai dengan seruan: "Wahai sekalian manusia!" adalah umum sifatnya, menyeru manusia supaya beriman kepada Allah, perintah mengerjakan sesuatu atau melarang, mengatur makanan yang halal atau yang haram, mengerjakan puasa, seruan berjihad dan lain-lain, dimulailah dia dengan seruan kepada orang-orang yang telah beriman. Setelah seruan yang demikian dimulai di pangkal Surat ini, lalu dijatuhkanlah perintah yang pertama, yaitu *"Sempurnakanlah 'Uqud!"*

Sengaja kalimat *'Uqud* itu tidak kita artikan, bahwa kita ambil saja dalam keseluruhannya, karena kalau sudah diterjemahkan, takut kalau-kalau kalimat terjemahan itu tidak menepati akan maksud *'Uqud.*

'Uqud adalah kata banyak (jama') dari *'aqd.* Menurut keterangan *Raghib,* arti 'aqd adalah mengumpulkan ujung-ujung sesuatu artinya mengikatkan yang setengah dengan yang setengah, dan dipakai pada tubuh-tubuh yang keras, seumpama mengikat tali, dan mengikat bangunan, kemudian kata ini dipinjam maknanya untuk perikatan jual-beli, perjanjian dan lain-lain. Demikian kata Raghib.

Jadi arti yang terdekat daripada 'aqd atau 'aqad itu dalam bahasa kita ialah *ikat.* Mungkin kalimat ikat itu berasal dari *'aqad.* Maka tersebutlah mengikat kata ketika berkawin, mengikat janji, mengikat sumpah. Dan ada ungkapan: "Si anu telah terikat oleh katanya sendiri." Sebab itu maka kata 'aqd yang jama'nya menjadi *'Uqud* itu, lebih luas artinya daripada janji, dan janji termasuk di dalamnya. Maka di dalam ayat ini orang yang telah mengakui dirinya beriman diperintahkan supaya menyempurnakan sekalian 'uqud yang telah dibuat. Menurut Ibnu Abbas, 'uqud di sini yang terutama ialah 'aqad dengan Allah! Sebab apabila kita telah mengaku beriman, niscaya kita akan patuh menjalankan 'aqad kita dengan Allah, apabila kita telah berkata: "Amantu billahi" aku telah percaya kepada Allah, artinya kita telah bersedia *mengikatkan* diri kepada sekalian kehendakNya. Halalkan barang yang dihalalkan Allah, haramkan barang yang diharamkanNya, jalankan apa yang diwajibkanNya, demikian pula

sekalian batas-batas yang telah ditentukan Allah di dalam al-Quran, jangan sampai dikhianati dan dimungkiri.

Berkata Ali bin Thalhah: "Telah berkata Ibnu Abbas: Yang dimaksud dengan janji di sini ialah memegang setia ketentuan Tuhan dengan menjauhi apa yang Tuhan haramkan dan mengerjakan apa yang Tuhan halalkan yang semua itu telah tertentu dalam al-Quran."

Zaid bin Aslam berkata: 'Aqad janji itu adalah enam:

1. Janji dengan Allah.
2. Janji ('aqad) sumpah.
3. 'Aqad perkongsian.
4. 'Aqad berjual-beli.
5. 'Aqad nikah-kawin.
6. 'Aqad pembebasan budak-budak.

Al-Alusi menyalinkan di dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani* sebagai kesimpulan dari perkataan Raghib al-Ashbahani, ahli bahasa yang terkenal itu, bahwa *'Uqud* ini dapat disimpulkan kepada tiga pokok terbesar:

1) 'Aqad di antara seorang hamba dengan Allah. Artinya, apabila kita telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan kita, dan tidak ada Tuhan melainkan Allah, artinya kita telah mengikat janji bahwa kita akan tunduk kepada segala yang diperintahkan Allah dengan perantaraan Rasul-rasulNya dan kitab-kitab suciNya.
2) 'Aqad janji di antara seorang hamba Allah dengan dirinya sendiri. Artinya, seorang yang berakal niscaya sadar akan harga diri, lalu dia tunduk kepada ikatan dari akal budi, sehingga dia berangsur-angsur menjadi manusia yang baik. Sebab dengan dirinya dia sendiri telah berjanji akan berbuat baik dan menghentikan perbuatan yang buruk.
3) 'Aqad janji di antara seseorang dengan sesamanya manusia. Artinya, berusaha agar menjadi anggota masyarakat yang memberi faedah kepada sesama manusia, karena kesadaran bahwa seorang manusia tidaklah dapat hidup memencilkan diri daripada orang lain.

Bila ditilik 6 pembagian janji yang dikemukakan oleh Zaid bin Aslam dan pembagian tiga pokok yang ditafsirkan oleh Al-Alusi itu, dapatlah kita fahamkan bahwasanya hidup kita di dunia ini adalah tafsiran daripada ayat ini memberi kita petunjuk bahwa bukanlah janji dengan Allah saja yang wajib dipenuhi oleh seorang Mu'min, melainkan Mu'min wajib memenuhi dan meneguhi janjinya dengan sesama manusia. Tegasnya kalau seseorang memungkiri janjinya dengan dirinya sendiri ataupun dengan sesama manusia, keluarlah dia dari dalam golongan orang yang beriman. Dan jelaslah bahwa manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini, kalau dia tidak menyadari akan ikatan dirinya dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Mengakui janji dengan Tuhan ialah dengan melakukan ibadat. 'Aqad nikah suami dan isteri diteguhi dengan kesetiaan, bertentara diikat oleh disiplin, bernegara diikat oleh undang-undang. Sebab itu ada ikatan undang-undang, ada ikatan budi bahasa. Bahkan ada janji berhutang dan berpiutang, yang dipenuhi dengan memegang amanat, bahwa hutang mesti dibayar dan piutang mesti diterima. Hubungan antara bangsa (International), terutama dalam negara-negara moden sekarang ini dikuatkan oleh janji-janji.

Tanda tangan yang telah ditaruhkan di atas surat-surat perjanjian adalah nilai tertinggi dari kehormatan bangsa. Dalam filsafat kenegaraan, pujangga Perancis yang terkenal Jean Jeaquis Rosseau berpendapat bahwasanya berdiri suatu negara ialah karena adanya "Kontrak Social" di antara segala warga di dalam negara itu. Dalam pemerintahan Islam disebut bahwa seorang yang diangkat menjadi Khalifah kaum Muslimin adalah menerima *Bai'at* dari orang-orang yang mengangkatnya. Kedua belah pihak sama mengulurkan tangan; Khalifah berjanji bahwa dia akan tetap menjalankan syariat dengan baik, memelihara keamanan dan keselamatan ummat yang menyerahkan kekuasaan kepadanya, dan wakil rakyat yang memberikan *Bai'at* itu berjanji pula akan taat kepada pimpinannya, selama dia masih tetap berjalan di dalam garis yang ditentukan oleh syariat.

Ayat ini menunjukkan bahwa segala macam *'aqad* atau *'Uqud,* janji dan kontrak, agremen dan sebagainya diakui oleh Islam, dan wajib diteguhi dan dipenuhi. Kalau tidak diteguhi, atau kalau dimungkiri, maka si pelanggarnya telah melepaskan diri daripada ciri-ciri orang yang beriman. Kecuali janji menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.

Ini dikuatkan oleh sebuah Hadis Rasulullah s.a.w. yang bunyinya:

"Suatu perdamaian (persesuaian) di antara sesama Muslimin adalah jaiz (dibolehkan), kecuali suatu janji yang menghalalkan yang haram, atau mengharamkan yang halal. Dan orang-orang Muslimin itu bergantung kepada syarat-syarat yang mereka bikin sendiri." (Dirawikan oleh Abu Daud dan ad-Daruquthni).

Memenuhi janji itu berlaku juga di antara orang Islam dengan yang bukan Islam. Oleh sebab itu janganlah ada orang Islam yang berfikir bahwa janji dengan pemeluk agama lain boleh saja dimungkiri.

Seketika Rasulullah s.a.w. mulai hijrah ke Madinah, beliau telah mengikat janji dengan penduduk Yahudi yang berdiam di Madinah, bahwa akan hidup bertetangga dengan damai. Dan akan sama-sama mempertahankan kota Madinah kalau sekiranya ada serangan musuh yang datang dari luar. Nabi

s.a.w. selalu setia memegang janji itu, tetapi orang-orang Yahudi itulah kemudiannya yang mencari segala daya-upaya untuk memungkiri janji yang telah diikat itu, sehingga Bani Quraizhah membantu diam-diam orang Quraisy dalam peperangan Khandaq yang hendak menyerbu kota Madinah. Karena kesalahan itu mereka menerima akibat yang pahit sekali.

Dalam perdamaian Hudaibiyah, Rasulullah s.a.w. pun mengikat janji dengan musyrikin Makkah, untuk berdamai 10 tahun lamanya. Tetapi belum berjalan 2 tahun, Quraisy sendirilah yang memungkiri janji itu. Adapun Rasulullah s.a.w. memegang teguh setia janji itu, walaupun harus menelan yang pahit. Di antara janji itu ialah kalau ada orang Quraisy lari ke Madinah, wajib dia dikembalikan, tetapi kalau ada orang Madinah pergi ke Makkah, orang Makkah tidak wajib mengembalikan. Nabi pegang teguh janji itu, tetapi namun demikian, sebelum cukup dua tahun, Quraisy sendirilah yang memungkiri janji, Nabi kita tidak merasa terikat lagi oleh janji itu, sehingga pada tahun kedelapan Hijriyah Kota Makkah ditaklukkan.

Keteguhan Islam memegang janji itu tetap dapat dilihat buktinya sampai sekarang. Yaitu masih teguhnya Agama Nasrani di Mesir, Suriah dan Palestina dan sampai dapat menguasai negeri Lebanon. Sebab nenek-moyang orang Nasrani Arab yang ada sekarang, adalah dilindungi oleh janji yang telah diberikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada mereka dan demikian juga janji perlindungan daripada Khalifah-khalifah beliau di belakang beliau. Maka kekuasaan Islam yang datang berganti-ganti sesudah itu terus memegang teguh janji itu.

Di dalam Sejarah Islam ada tersebut, bahwa Khalifah Abdulmalik bin Marwan, pernah memberikan *janji aman* kepada seorang musuh politiknya. Artinya, kalau dia datang menyerahkan diri, dia tidak akan diapa-apakan. Tetapi setelah orang itu menyerahkan diri, diapun ditangkap dan dibunuh. Maka selalulah Sejarah mencatat: *"Dzalika Awwalu ghadarin fil Islamy."* (Itulah pengkhianatan janji yang pertama terjadi dalam Islam). Perbuatan itu dinamai *Ghadar,* dan ghadar itu adalah satu *'aib* menghinakan pandangan orang terhadap si pemungkir.

Kemudian itu dicatatlah bahwasanya *'aqad janji* perkawinan adalah *'aqad* yang paling penting, yang wajib mendapat perhatian istimewa.

إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ (رواه أحمد والبخاري ومسلم)

"Sesungguhnya syarat-syarat yang lebih penting (dari yang lain-lain) untuk dipenuhi ialah syarat-syarat untuk menghalalkan faraj."

(Dirawikan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Artinya, *faraj* (kehormatan) seorang perempuan adalah haram bagi seorang laki-laki. Inilah pokok! Barulah halal setelah diadakan *'Aqad nikah* yang terjadi daripada Ijab wali si perempuan dan Qabul si mempelai laki-laki. Itulah

soal sebabnya mengapa Qadhi-qadhi atau Wali-wali memegang tangan bakal suami seketika akan dilakukan *'Aqad nikah,* supaya 'aqad itu lebih kelihatan. Sebelum nikah di'aqadkan si perempuan yang akan menyerahkan dirinya menjadi isteri boleh mengemukakan syarat-syarat sebelum dia terikat. Demikian pula laki-laki dapat pula memikirkan lebih dalam jika syarat-syarat yang dikemukakan perempuan itu tidak akan dapat dipenuhinya, lalu dia mengundurkan diri tidak jadi nikah.

Oleh sebab itu maka menurut *Ijtihad* dari Imam Ahmad bin Hanbal, seorang perempuan sebelum diikat oleh 'aqad itu boleh mengemukakan syarat, bahwa bakal suaminya itu tidak boleh beristeri lain. Yang kalau dia beristeri lain, jatuh talaknya dan mengganti kerugian sekian banyaknya. Atau mengemukakan syarat, bahwa dia mau kawin asal saja dia tidak dibawa merantau keluar kampungnya, atau syarat tidak boleh dia dibawa ke rumah lain.

Oleh sebab itu dapatlah dimengerti bahwasanya syarat-syarat *Ta'liq-Talaq* yang biasa diperbuat orang ketika *'aqad nikah,* adalah berasal daripada isi yang terkandung dalam Hadis ini.

Kemudian itu datanglah lanjutan ayat: *"Dihalalkan bagi kamu binatang ternak."*

Di pangkal ayat dijelaskan bahwa orang yang beriman ialah orang-orang yang teguh setia memegang janji. Lanjutan ayat menerangkan bahwa binatang ternak halal dimakan. Sebab mengerjakan Haji adalah salah satu peneguh janji dengan Tuhan.

Haji mempunyai peraturan dan batas-batas tertentu, yang wajib kita penuhi. Kalau kita telah masuk ke dalam suasana Haji, banyaklah peraturan yang mesti kita lakukan dan banyak batas yang tidak boleh kita lampaui. Sungguhpun demikian Allah menerangkan juga, meskipun kamu sedang asyik mengerjakan Haji, namun binatang ternak tetap halal kamu makan. Binatang ternak ialah unta, lembu, kambing dan domba. Kerbau juga termasuk jenis lembu. *"Kecuali yang akan dibacakan kepada kamu."* Yaitu daftar makanan yang haram dimakan, yang akan disebut kelak pada ayat 3. Rangkaian kalimat ini menunjukkan bahwa baik di musim Haji atau di luar musim Haji, binatang yang halal, yaitu ternak, tetaplah halal. Baik di musim Haji ataupun di luar musim Haji, namun yang terlarang memakannya, tetaplah terlarang. *"Dalam keadaan tidak menghalalkan buruan sedang kamu berihram."* Artinya, kalau sedang berihram, tetaplah kamu berburu dan memakan hasil perburuan itu. Berihram ialah dua hal. Pertama sedang melakukan Umrah atau Haji, dengan pakaian Ihram yang telah ditentukan. Pada waktu itu haram berburu dan memakan binatang buruan. Kedua, sedang berada dalam lingkungan Tanah Haram, yang sudah diberi tanda sekeliling kota Makkah. Meskipun telah selesai mengerjakan Umrah atau Haji, tidak lagi dalam suasana berihram, maka haram juga berburu dalam lingkungan tanah itu. Binatang buruan ialah binatang liar yang telah ditentukan, seumpama kambing hutan, rusa, kijang dan ayam hutan.

Kota Rasulullah, yaitu kota Madinatul Munawwarah, pun mempunyai pula Tanah Haram demikian. Meskipun di dalam kota Madinah kita tidak mengerja-

kan Haji, tetapi bila kita masuk dalam lingkungan kota itu, kitapun haram pula berburu binatang buruan. Menurut Hadis-hadis yang dirawikan oleh Bukhari daripada Anas bin Malik, Rasulullah pernah menyatakan bahwa kota Madinah itupun menjadi *Tanah Haram.*

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اَلْمَدِيْنَةُ حَرَامٌ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا لَا يُقْطَعُ شَجَرُهَا وَلَا يُحْدَثُ فِيْهَا حَدَثٌ، مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ (رواه البخاري)

"Daripada Anas r.a. dari Nabi s.a.w. beliau berkata: Madinah adalah Tanah Haram, dari batas sana ke batas sana. Pohonnya tidak boleh dipotong, dan tidak boleh diperbuat pekerjaan apa-apa di sana. Barangsiapa yang berbuat, maka ke atasnya akan menimpa kutuk Allah dan kutuk Malaikat dan kutuk manusia sekaliannya."

Pekerjaan yang dimaksud di sini ialah berburu binatang buruan.

"Sesungguhnya Allah menghukumkan apa yang Dia kehendaki." (ujung ayat 1).

Yaitu bahwasanya Allah sendirilah yang menentukan bahwa menurut kehendakNya, mengharamkan mana yang Allah pandang patut diharamkan dan menghalalkan mana yang dipandangNya patut dihalalkan.

Sebab Dialah sumber hukum yang mutlak tidak boleh dibantah lagi. Sesuai dengan pangkal ayat, yaitu bahwa orang yang Mu'min telah terikat janji dengan Allah, yaitu akan patuh menuruti perintah, maka tidak ada jalan lain bagi seorang Mu'min hanyalah menerima benih segala ketentuan hukum itu. Dan percaya bila Allah mengadakan suatu peraturan halal atau haram, percayalah bahwa barang yang dihalalkan Allah adalah barang yang baik. Dan bila Allah mengharamkan percayalah bahwa yang Dia haramkan itu pastilah yang buruk, keji dan najis. Baik mengenai jasmani ataupun mengenai rohani. Hal ini ada dijelaskan Allah di dalam Surat 7, al-A'raf, ayat 157.

Bahkan di dalam ayat itu dijelaskan lagi bahwa penentuan halal dan haram selalu ada sangkut-pautnya dengan pembebasan jiwa dari ikatan yang selain Allah, supaya langsung berhubungan dengan Allah dan bebas dari belenggu perbudakan lahir dan batin. Di dalam Surat itupun dijelaskan bahwa penentuan menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang keji bukan saja menjadi isi al-Quran, bahkan menjadi isi juga daripada Taurat dan Injil.

Jangan Mengorak Buhul

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu uraikan syiar-syiar Allah."

Tadi sudah kita jelaskan bahwa apabila kita mengerjakan Umrah, atau Haji, kita terikat oleh beberapa hal yang tidak boleh diurai atau dibuka buhulnya, dengan begitu saja. Apabila kita sedang berada di Tanah Haram, baik Makkah atau Madinah, kita diikat oleh satu peraturan yang tidak boleh dipandang enteng. Apabila diabaikan peraturan itu, ibarat buhul kita uraikan sesuka hati, berartilah kita memungkiri janji kita dengan Allah.

Di sini terdapat kalimat *Sya'a-ir*. Artinya ialah pilar-pilar keagamaan. Ibnu Abbas menafsirkan dengan *Manasik*, yaitu Rukun Syarat Haji yang mesti dipenuhi. Misalnya memulai ibadat Haji dengan melekatkan pakaian Ihram di batas perbatasan memulainya, yang dinamai *Miqat*. Tidak boleh mencukur rambut, tidak boleh mendekati isteri selama belum selesai *Wuquf* di Arafah atau *Mabit* (bermalam) di Muzdalifah dan seterusnya. Barulah kita bebas dari lingkungan *Sya'a-ir* apabila kita telah *Tahallul.*

Yaitu selesai semua rukun, lalu kita bercukur rambut dan menyembelih kurban *(Hadyu).* Sebelum rukun-rukun itu selesai, janganlah kita halalkan artinya janganlah kita uraikan buhul dengan semau-maunya saja.

"Dan jangan pada bulan yang dihormati." Artinya, selain daripada tidak boleh membuat sesuka hati yang dapat merusak Manasik Haji, di waktu mengerjakan Haji dan Umrah, atau melanggar ketentuan dalam lingkungan Tanah Haram, jangan pulalah dilanggar kesucian bulan-bulan yang dihormati. Janganlah dilakukan peperangan atau perselisihan-perselisihan yang bisa mengotori kesucian bulan-bulan yang dihormati itu. Bulan itu ialah empat: (1) Bulan Dzul-Qa'idah. (2) Bulan Dzul-Hijjah. (3) Bulan Muharram. (4) Bulan Rajab. Di zaman Jahiliyah orang Arab telah memutuskan bahwa dalam keempat bulan itu segala peperangan hendaklah berhenti, perselisihan dihentikan. Setelah Agama Islam datang, peraturan Jahiliyah yang baik itu diperkuat dengan syariat Islam.

Pokok pendirian ini dipegang teguh, kecuali kalau terjadi pihak musuh yang memerangi kaum Muslimin terlebih dahulu dalam bulan suci itu, atau mereka yang terlebih dahulu menghalangi ummat Muslimin mengerjakan Hajinya di bulan itu. Kalau mereka yang memulai, dan peperangan di bulan suci tak dapat dielakkan lagi, niscaya terlalu sia-sia kalau kaum Muslimin tidak bersedia menghadapi tantangan itu. (Hal ini telah kita bicarakan panjang-lebar ketika menafsirkan ayat 217 dari Surat 2, al-Baqarah. Lihat Juzu' 2).

Oleh sebab itu dalam soal berperang di bulan suci ini tidaklah terdapat *Nasikh* dengan *Mansukh.* Kesucian bulan-bulan yang empat itu tetap dipelihara selama-lamanya, kecuali kalau kejadian pihak musuh yang memulai. Sebab itu wajiblah selalu waspada.

"Dan jangan pada binatang kurban dan jangan pada kalungan leher." Di dalam ayat disebutkan *al-hadyu* dan *al-qalaid. Al-hadyu* kita artikan binatang-binatang kurban yang khas disediakan untuk pelengkap syiar Haji. Binatang-binatang itu yang terdiri dari binatang-binatang ternak, baik unta atau kambing, domba dan sapi, biasanya digiringkan orang dibawa ke tempat pemyembelihan baik di Mina ataupun di Makkah sendiri. Binatang-binatang itu dipotong

beramai-ramai setelah mengerjakan Haji, lalu dibagi-bagikan dagingnya kepada fakir-miskin.

Inipun kita lakukan di negeri-negeri Islam dengan nama binatang kurban di hari kesepuluh sampai hari ketigabelas Dzul-Hijjah.

Al-Qalaid, artinya ialah *kalung leher.* Biasanya binatang-binatang yang hendak dijadikan *al-hadyu* itu dari jauh-jauh hari telah ditandai, yaitu dikalungi lehernya. Ada yang digantungi terompa oleh empunya, dan ada juga yang digantungi daun-daun dan akar-akar kayu. Di waktu Rasulullah mengerjakan Haji Wada' pada tahun kesembilan Hijrah, beliau telah memberi kalung tidak kurang dari 60 ekor binatang ternak. Semuanya disembelih dan dibagi-bagikan dagingnya untuk menggembirakan jamaah Haji yang berhaji bersama beliau di tahun itu. Maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa binatang-binatang yang telah disediakan untuk *al-hadyu* itu tidak boleh diganggu lagi. Jangan dibelokkan niat kepada yang lain, buat dijual kembali atau disembelih lebih dahulu sebelum waktunya. Dan mana-mana yang telah dikalungi tanda-tanda itu di lehernya, janganlah dicopot kalungnya itu. Misalnya ada orang membawa binatang yang akan disembelih itu satu rombongan besar, lalu tercecer beberapa ekor di tengah jalan, maka barangsiapa yang bertemu janganlah mencopotkan kalung itu, melainkan hendaklah menolong memungut dan membawanya sehingga sampai ke daerah pemyembelihan, di Mina atau di Makkah pada waktunya yang tepat.

"Dan jangan pada orang-orang yang datang berduyun ke rumah yang mulia."

Artinya Kafilah-kafilah Haji yang datang berduyun berbondong ke tanah suci hendak mengadakan Umrah dan Haji janganlah sampai diganggu dan dipersukar perjalanannya, jangan diusik, jangan kamu hilangkan keamanan diri dari tiap orang yang datang berduyun menuju ke rumah yang mulia itu, yaitu Ka'bah, atau Baitullah, atau Masjidil Haram; baik yang datang mengerjakan Haji tiap tahun, atau mengerjakan Umrah di luar waktu Haji. Biarkanlah mereka mendatangi tempat itu dengan aman dan selamat. *"Karena mengharapkan kurnia Tuhan mereka dan keridhaan."* Artinya ialah dua hal yang dilakukan orang-orang yang datang berziarah ke Baitullah di Makkah itu, pertama mereka mengharapkan kurnia Allah, yaitu berniaga, kedua mengharapkan keridhaan Allah, yaitu diterima Haji dan Umrahnya. *Badwi-badwi* menghalau unta dan kambingnya, lalu dibeli orang, dan merekapun beribadat, karena mengharap kurnia dan keridhaan Allah.

Ayat ini menunjukkan bahwa berniaga ketika mengerjakan Haji dengan niat untuk melepaskan belanja, tidaklah terlarang. Asal saja bukan berniaga yang jadi tujuan manusia, lalu Haji menjadi pekerjaan tersambil. *"Dan apabila kamu sudah tahallul (dari pekerjaan Haji), bolehlah kamu berburu."* Artinya selesai mengerjakan Haji dan pergi berburu ke luar Tanah Haram.

Maka dengan selesainya pekerjaan Haji atau Umrah dan telah keluar dari daerah Tanah Haram itu, larangan berburu tidak ada lagi. Yang tadinya di larang, sekarang sudah dibolehkan. Seibarat dilarang berniaga ketika seruan

Jum'at sudah datang. Maka apabila Jum'at sudah selesai *bolehlah* kamu berniaga kembali, bahkan carilah kurnia Allah. Maka apabila telah selesai *Tawaf* dan *Sa'i* dan mencukur rambut atau mengunting, dinamailah *Tahallul,* artinya telah menghalal. Pakaian Ihram dibuka dan kembali memakai pakaian biasa.

"Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan suatu kaum. Bahwa mereka pernah mengambat kamu daripada Masjidil Haram."

Ayat ini sebagai diketahui diturunkan ketika Haji Wada'. Kaum Muslimin naik Haji mengiringkan Rasul beramai-ramai. Maka jangan mereka mengingat akan kesalahan orang-orang Makkah itu, yang dahulu pernah menghambat mereka di Hudaibiyah, sehingga tidak jadi naik Umrah tahun itu. Maka janganlah mereka berdendam kepada orang-orang itu, sebab pada hakikatnya merekapun sudah takluk, bahkan syukurilah karena sekarang keadaan sudah aman.

Tetapi meskipun sebab nuzul demikian itu, menjadi peringatanlah seterusnya kepada kaum Muslimin, agar meskipun mereka hanya diganggu orang di negeri Makkah itu, pandai-pandailah menahan hati, jangan bertengkar, jangan memperbesar perkara-perkara yang kecil. Hendaklah tiap-tiap orang yang datang tidak membawa dendam. Apatah lagi yang menunggu di sana, hendaklah memelihara keamanan orang yang berhaji.

Kadang-kadang bertemu dalam sejarah betapa aniaya yang dilakukan oleh penguasa-penguasa Makkah itu kepada orang-orang Haji, seumpama penyamunan dan pembegalan orang-orang Arab di antara Makkah dan Madinah, cukai dan biaya yang berat dikenakan oleh Amir-amir dan Raja-raja di Makkah sendiri kepada orang-orang Haji, sebagai di zaman Syarif-syarif dahulu. Barulah tercapai keamanan setelah kekuasaan diambil oleh kaum Saudi. Moga-moga demikian hendaknya seterusnya sehingga kehendak Allah atas keamanan manusia di Tanah Haram itu terjamin.

"Yang menyebabkan kamu melampaui batas." Maka dendam karena halangan yang pernah ditimpakan orang kepada kamu dahulu itu, janganlah sampai menyebabkan kamu melampaui batas. *"Dan bertolong-tolonganlah kamu atas kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan."*

Di tempatnya yang tepat Allah memberi peringatan dan anjuran supaya hidup tolong-menolong. Aku menolong engkau dan engkaupun menolong aku. Allah mempertalikan perintah tolong-menolong ini dalam rangkaian ayat mengerjakan Haji ke Makkah, pekerjaan berat yang dikerjakan rombongan besar.

Maka dianjurkan supaya dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik, atau kebajikan, yang di dalam Surat al-Baqarah ayat 176 dahulu telah diterangkan panjang-lebar oleh Allah, mana-mana pekerjaan yang termasuk kebajikan itu. Mengeluarkan harta untuk pekerjaan yang mulia, menghormati ibu-bapa dan mengasihi keluarga, memelihara anak yatim dan menolong fakir-miskin, menegakkan sembahyang dan mengeluarkan zakat, semuanya telah dijelaskan

sebagai perbuatan kebajikan. Di dalam ayat ini, bertalian dengan ayat pergi ke Makkah disebut lagi bahwa lebih baik pekerjaan kebajikan dan takwa itu dikerjakan dengan tolong-menolong. Yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing. Sekali lintas misalnya, telah dapat kita fahamkan, seumpama kita orang Indonesia ini yang naik Haji ke Makkah tiap tahun. Alangkah sulitnya perjalanan sejauh itu, alangkah ringan perjalanan kalau dapat kita dengan secara tolong-menolong, berjula-jula dan bergotong-royong membeli kapal. Berapa ringannya perbelanjaan kalau satu rombongan dapat dengan secara tolong-menolong atau beriyur membeli keperluan-keperluan perjalanan dengan bersama-sama.

Peninjauan kepada maksud ayat ini bisa menjadi meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang lain tidak dapat dipikul seorang diri; dengan tolong-menolong baru lancar. Mendirikan langgar atau mesjid, mendirikan rumah sekolah, mengatur pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin, mengadakan Da'wah Agama. Dan 1001 macam pekerjaan kebajikan yang lain, baru dapat diangkat dengan tolong-menolong. Maka timbullah fikiran mendirikan perkumpulan-perkumpulan Agama.

Di zaman Rasulullah s.a.w. perkumpulan tidak perlu, sebab masyarakat dipimpin oleh beliau sendiri. Apa yang beliau pimpinkan ditaati. Masyarakat Rasul itu sendiri sudah perkumpulan.

Tetapi dalam perjalanan Sejarah Islam bertemu suatu masa yang gerak kebangkitan kebajikan hanya bergantung kepada keadaan bersama. Misalnya tatkala tanahair kita ini dijajah oleh bangsa Belanda yang berlain agama dengan kita, akan hanyutlah kebajikan dibawa arus tekanan penjajahan itu kalau tidak ada kesadaran ummat Islam sendiri bekerjasama, perkumpulan, (Jam'iyah) untuk tolong-menolong menegakkan amal mereka. Teringatlah kita betapa besar jasanya bagi kebajikan Islam di tanahair kita ini dengan berdirinya perkumpulan-perkumpulan Islam sebagai *Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Sumatera Thawalib, Al-Jamiatul Wasliyah* dan lain-lain di waktu itu.

Untuk memahami ayat ini lebih mendalam, perhatikanlah ayat 38 dari Surat 42, asy-Syura. Dalam ayat itu jelas sekali asal mula tumbuhnya Masyarakat Islam. Yaitu timbulnya orang-orang yang sudi menyambut segala perintah dan anjuran Tuhan. Sebagai bukti yang pertama ialah mereka mendirikan sembahyang.

Tentu saja sembahyang itu hanya dengan berjamaah. Setelah selesai mereka mengerjakan sembahyang berjamaah dengan pimpinan seorang *Imam,* mulailah mereka duduk sejenak buat melakukan musyawarat, memecahkan soal-soal yang harus dipercayakan, dan mencari kata mufakat yang bulat, lalu berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing; dalam melancarkan maksud-maksud yang baik selalu meminta kesudian berkurban mengeluarkan perbelanjaan hartabenda. Merekapun tidak merasa keberatan mengeluarkan nafkah belanja melancarkan amal itu, sebab hati mereka telah terikat kepada Allah dengan sembahyang, dan terikat bermasyarakat dengan adanya jamaah.

Dan musyawarat tadi dipimpin oleh orang yang mereka imamkan buat sembahyang. Di sini timbullah *Ta'awun*, tolong-bertolong.

Maka ayat ini, menurut perkiraan penulis Tafsir ini, menjadi alasan yang kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, laksana *club-club* persahabatan, yang dasarnya diletakkan di mesjid, langgar, surau dan pondok. Supaya di samping beribadat kepada Tuhan dilakukan pula dengan bertolong-tolongan segala urusan yang mengenai bersama.

Kalimat *Ta'awanu* adalah dari pokok kata (Mashdar) *Mu'awanah,* yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. Lantaran itu maka makna Koperasi pun tersimpan di dalamnya.

Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al-Birru,* yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan *Takwa;* yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan ditegah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain. Kemudian di penutup ayat tersebut pula: *"Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan."* (ujung ayat 2).

Perhatikanlah kembali susunan kandungan ayat dan pertalian di antara ayat 1 dengan 2 ini. Pangkal ayat 1 dan 2 mengandung seruan kepada orang yang beriman. Dirusuh memenuhi janji dan ditunjukkan makanan yang halal dimakan dan disuruhkan pula memelihara kesucian segala ibadat di tanah suci. Kemudian mereka disuruh pula membentuk masyarakat yang baik atas dasar tolong-menolong, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, dan jangan berkomplot dalam berbuat dosa dan permusuhan. Kemudian itu di ujung ayat disuruh menegakkan Takwa kepada Allah bersama-sama. Lalu diberi ancaman, kalau tidak menempuh jalan yang lurus, siksaan Allah mengancam yaitu kesengsaraan dunia dan kecelakaan di akhirat.

Perhatikan pula sekali lagi hubungan ayat pertama yang menyuruh meneguhi segala janji, dengan ayat yang kedua yang menyuruh bertolong-tolongan berbuat baik, atas dasar Takwa.

Karena meskipun setengah manusia mengakui bahwa dia memang tidak sanggup hidup sendiri, melainkan mesti juga berteguh-teguhan janji dengan orang lain, namun segala janji itu tidak juga ada jaminannya, bahkan mudah saja orang menyia-nyiakan janjinya dengan sesama manusia, kalau tidak ada latarbelakang Takwa kepada Allah. Ahli-ahli negara yang tidak jujur bisa saja memandang janji yang telah ditanda tanganinya sebagai secarik kertas yang dapat ditafsirkan menurut sesuka hatinya. Seorang wali perempuan menikahkannya dengan seorang lelaki, sehingga perempuan itu telah diserahkan menjadi isterinya, mudah saja dia menyia-nyiakan janji itu karena menurut nafsunya. Manusia mudah saja mencari jalan keluar buat mengelakkan diri dari satu tanggungjawab moral, karena pandainya mempermain-mainkan undang-undang yang tertulis.

Seorang laki-laki mudah saja mengucapkan lafaz talak kepada isterinya, karena dia tidak suka lagi atau dia telah bosan, dan talak itu sah jatuhnya, kalau tanggungjawab kepada Allah dalam lingkungan takwa tidak ada padanya.

Itu sebabnya maka ujung ayat 2 ini menekan sekali lagi tentang pentingnya takwa. Dan memberi peringatan lagi di ujung ayat bagaimana pintarnya manusia mengelak dari satu janji di dunia ini, namun perkaranya akan dibuka sekali lagi di akhirat, dan kesalahan akan mendapat siksaan yang setimpal.

Manusia boleh dikomidikan, bisa dipermain-mainkan, namun Allah tidak.

(3) Diharamkan bagi kamu bangkai dan darah dan daging babi dan apa-apa yang disembelih untuk yang selain Allah, dan yang mati tercekik, dan yang mati terpukul, dan yang mati terjatuh, dan yang mati kena tanduk dan yang dimakan binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih; dan yang disembelih di atas Nushub, dan bahwa kamu melihat nasib dengan undi. Yang demikian adalah kedurhakaan. Pada hari ini telah putusasa orang-orang kafir daripada agama kamu. Lantaran itu janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepadaKu. Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu dan telah Aku lengkapkan atas kamu nikmatKu, dan telah Aku ridhai Islam itu untuk agama bagi kamu. Akan tetapi barangsiapa yang terpaksa pada waktu kelaparan bukan karena sengaja hendak berdosa, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ
ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ
وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ
وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟
بِٱلْأَزْلَٰمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ
ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ
دِينًا فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ
مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
٣

(4) Mereka bertanya kepada engkau apakah yang dihalalkan bagi mereka. Katakanlah: Telah

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ

الطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾

dihalalkan bagi kamu yang baik-baik, dan apa yang kamu ajar dari binatang-binatang penangkap, padahal telah kamu biasakan mereka berburu, yang kamu ajar mereka daripada apa yang diajarkan Allah kepada kamu. Maka makanlah apa yang mereka tangkap buat kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya, dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah amat cepat perkiraanNya.

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

(5) Pada hari ini telah dihalalkan untuk kamu yang baik-baik; dan makanan orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagi kamu, dan makanan kamupun halal bagi mereka. Dan perempuan-perempuan merdeka daripada Mu'minat dan perempuan-perempuan merdeka dari mereka yang diberi Kitab yang sebelum kamu, apabila telah kamu berikan kepada mereka mahar mereka. Dalam keadaan bernikah, bukan berzina dan bukan mengambil piaran. Dan barangsiapa yang menolak keimanan, maka sesungguhnya percumalah amalannya dan adalah dia di akhirat dari golongan orang-orang yang rugi.

Makanan Yang Terlarang

Di ayat 1 telah diterangkan makanan yang halal, yaitu sekalian binatang ternak yang biasa diternakkan oleh orang ialah unta, kambing, biri-biri dan sapi, ayam dan itik. Di negeri kita bertambah dengan kerbau, yaitu sebangsa dengan

sapi. Semuanya itu halal kamu makan. Sekarang Allah menunjukkan lagi apa pula yang diharamkan kamu makan.

Maka diuraikanlah satu demi satu mana yang diharamkan itu: *"Diharamkan bagi kamu* (pangkal ayat 3):

(1) *"Bangkai"*, yaitu segala binatang yang mati karena bukan disembelih, misalnya karena sakit atau karena sangat payah, meskipun binatang-binatang ternak sendiri.

(2) *"Dan darah."* Segala macam darah, haramlah dimakan atau diminum, termasuk darah binatang yang disembelih lalu ditampung.

Tetapi meskipun bangkai dan darah haram dimakan, atau diminum, ada dua macam bangkai dan ada dua macam darah yang halal.

Berkata Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i: "Telah mengatakan kepada kami Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dia menerima dari ayahnya, dan ayahnya menerima dari Ibnu Umar (Marfu'), berkata Rasulullah s.a.w:

أُحِلَّ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالسَّمَكُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

"Dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai, ialah bangkai ikan dan belalang. Dan dua darah, ialah hati dan limpa."

Ada pula sebuah Hadis lain yang dirawikan oleh Imam Ahmad, dan sebuah Hadis lagi yang dirawikan oleh Ibnu Majah yang sama artinya dengan itu.

Dan lebih kuat lagi sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Ibnu Abi Aufa, yang mengatakan bahwa dia ini turut berperang dengan Rasulullah s.a.w. pada tujuh kali peperangan, dan selalu makan belalang. Dan satu Hadis lagi yang dirawikan Bukhari dan Muslim juga, dari Jabir bin Abdullah, bahwa dalam satu peperangan di pinggir pantai, lautan telah menghantarkan bangkai seekor ikan besar ke tepi pantai itu, lalu seluruh tentara memakannya bersama-sama. Setelah mereka datang menghadap Nabi, mereka ceritakanlah kejadian itu. Lalu Rasulullah s.a.w. berkata:

كُلُوا رِزْقًا أَخْرَجَ اللهُ لَكُمْ أَطْعِمُونَا إِنْ كَانَ مَعَكُمْ

"Makanlah rezeki yang telah dikeluarkan Allah untuk kamu itu. Dan kalau masih ada lebihnya, berilah kami."

Lalu mereka berikan lebihnya itu kepada beliau dan beliau makan. (Kelak pada ayat 96 dari Surat al-Maidah ini juga akan kita tafsirkan tentang buruan laut).

Tentang makan darah beku, telah menulis Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan daripada Abu Umamah, namanya (Shuday Ibnu Ajlan). Dia berkata: "Aku pernah diutus Rasulullah s.a.w. kepada kaumku, menyeru mereka kepada Allah dan Rasul, dan supaya aku terangkan kepada mereka syariat Islam. Maka berangkatlah aku menuju mereka. Sedang aku berkumpul-kumpul dengan mereka, mereka bawakanlah kepadaku satu keranjang darah beku, dan mereka berkumpul hendak memakannya. Mereka berkata: "Hayo Shuday, mari makan bersama-sama!" Lalu aku jawab: "Apa kalian ini! Aku datang diutus oleh orang yang mengharamkan ini." Merekapun berkerumun mendengar percakapan itu. Lalu ada yang bertanya: "Apa sebabnya?" Lalu aku baca ayat ini: *"Telah diharamkan kepada kamu bangkai dan darah."*

Al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Mardawaihi menambahkan cerita ini pada riwayatnya: "Lalu aku teruskan menyeru mereka memeluk Islam, tetapi mereka tidak mau menerima. Kemudian akupun merasa haus, lalu aku berkata: "Macam mana kalian ini, aku sudah sangat haus, berilah aku seteguk air, dan bajuku tidak aku tanggalkan. Tetapi mereka tidak mau memberiku air, malahan mereka berkata: "Biar engkau mati kekeringan, namun kami tidak hendak memberimu minum." Sangatlah murung perasaanku diperlakukan demikian oleh kaumku sendiri, sampai aku terkapar tidur dalam sangat kehausan di lapangan luas dalam keadaan panas terik. Sedang aku tertidur, tiba-tiba terasalah dalam mimpi seseorang membawa cangkir kaca (gelas) yang sangat indah, yang sebelumnya tidak pernah dilihat orang cangkir seindah itu, di dalamnya minuman sangat jernih, tak pernah dilihat orang air sejernih itu. Dibangunkannya aku dan diberinya aku minum. Sehabis minum, aku tersentak dari tidur. Demi Allah, sangat segar terasa badanku, aku tidak merasakan haus lagi dan perutku tidak kering lagi rasanya sesudah minum itu."

Tambahan cerita dalam riwayat al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak,* yang diterimanya dari Ali bin Hammad, dari Ahmad bin Hanbal dengan Sanadnya dari Abu Umamah sendiri: "Kemudian ada dalam kalangan mereka yang menyesali kawan-kawannya: "Perbuatan kamu ini tidaklah patut, datang seorang terhormat dari kaum kau sendiri, sekeping buah kurmapun patut kamu berikan kepadanya!" Lalu datang kepadaku beberapa orang membawakan sepiring kurma. Aku menjawab: "Aku tidak memerlukannya lagi, Allah telah memberiku makan dan minum." — Aku perlihatkan kepada mereka perutku yang tidak lapar lagi — Mereka kagum terheran-heran, lalu semuanya masuk Islam." Demikian Hadis Abu Umamah.

(3) *"Dan daging babi."* Ketiga-tiganya ini diharamkan memakannya karena ketiganya amat kotor, keji dan jijik. Bangkai binatang yang mati niscaya mengandung penyakit, dan darahpun apabila telah terlepas dari badan, ditumbuhilah dia oleh berbagai ragam kuman yang membawa bahaya jika di

makan atau diminum, sedang daging babi adalah daging dari satu jenis binatang yang paling kotor dan suka kepada segala yang kotor di antara segala binatang; bangkai tikuspun dimakannya, kotoran manusiapun disodoknya, dan segala pelembahan yang jijik tempatnya berkubang. Jadi yang tiga ini diharamkan karena kotornya.

(4) *"Dan apa-apa yang disembelih untuk yang selain Allah."* Yaitu kebiasaan ibadat orang di zaman Jahiliyah menyembelih binatang untuk dihadiahkan sebagai pujaan kepada berhala, atau disembelih atas nama berhala. Binatang ini meskipun disembelih, bukanlah diharamkan karena kotornya, tetapi karena penyembelihannya ialah karena pemujaan, jadi adalah dia perbuatan musyrik. Diharamkan karena syiriknya. Oleh sebab itu penulis Tafsir ini berpendapat bahwa suatu kebiasaan di negeri kita menyembelih kerbau atau lembu, lalu memotong kepalanya dan menguburkan kepala kerbau atau lembu itu pada sebuah bangunan sambil meletakkan batu pertama, adalah perbuatan *Syubuhat,* sisa Jahiliyah yang amat baik bagi iman agama supaya tidak dilakukan. Demikian pula istiadat yang dinamai "Puja Laut", yang berlaku di pantai-pantai Selatan Tanah Jawa dan di pantai Timur negeri Malaysia, lebih baik juga ditinggalkan, sebab Syubuhat.

Yaitu nelayan-nelayan menyembelih seekor kerbau, meskipun menyembelihnya itu dengan nama Allah juga. Lalu kepala binatang yang disembelihnya itu dihantarkan ke tengah laut, buat dihadiahkan kepada *Jin* yang menguasai laut itu. Kebiasaan Jahiliyah inipun lebih baik dihentikan saja, sebab sangat mempengaruhi tegaknya Tauhid kepada Tuhan.

(5) *"Dan yang mati tercekik."* Yaitu binatang ternak yang mati karena tercekik, entah karena terlalu tegang ikat lehernya, atau karena terjepit lehernya di antara barang keras, susah mengeluarkan diri, sehingga dia mati, atau tersangkut lehernya sehingga mati tergantung.

(6) *"Dan yang mati terpukul."* Misalnya karena terlalu kejam dia, lalu dia mati karena pukulan itu.

(7) *"Dan yang mati terjatuh."* Misalnya terjatuh masuk sumur, susah dia keluar lalu mati di dalam sumur itu atau mati terjatuh dari bukit.

(8) *"Dan yang mati kena tanduk."* Berlaga dia sama dia, lalu mati kena tanduk kawannya.

(9) *"Dan yang dimakan binatang buas."* Misalnya kerbau atau sapi yang mati diterkam binatang buas, atau sisa yang mereka tinggalkan sesudah dimakannya atau belum sampai dimakannya.

"Kecuali yang sempat kamu sembelih." Yaitu binatang yang dari (5) sampai (9), yang tercekik, terpukul, terjatuh, kena tanduk, dan dilukai binatang buas itu, kalau kamu dapati masih bernyawa, lalu segera kamu sembelih, sehingga darahnya keluar, maka halallah dia kamu makan.

(10) *"Dan yang disembelih di atas Nushub."* Penafsir-penafsir kita biasa memberi arti *Nushub* itu dengan berhala saja. Kita sengaja tidak langsung memberinya arti dengan berhala, sebab maksud yang terkandung dengan arti nushub itu lebih luas dari berhala. Dalam bahasa Arab nushub itu adalah kata

jama' daripada *Nishab*. Asal arti katanya ialah: Barang sesuatu yang ditegakkan atau dipancangkan. Ada juga ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat nushub itu adalah *Mufrad,* (untuk satu), dan jama'nya ialah *Anshab*. Juga diartikan berhala-hala. Di dalam Surat al-Maidah ini juga kelak akan bertemu pula kata-kata Anshab.

Di dalam kamus Arab dikatakan yang dikatakan *nishab,* atau *nushub* atau *anshab* itu ialah barang (sesuatu) yang ditegakkan dan dijadikan sesuatu tanda. Orang Arab menamai berhala itu nushub atau anshab, sebab dia ditegakkan atau dipancangkan tinggi, untuk dihormati dan dipuja. Oleh sebab itu meskipun barang itu bukan berhala berupa patung, walaupun hanya sebuah batu besar yang ditinggikan atau pohon kayu atau tugu peringatan sebagaimana yang biasa didirikan di zaman moden ini, termasuklah dia pada bilangan *nushub* dan *anshab,* dan tergolonglah dia kepada berhala. Itu pula sebabnya maka Rasulullah s.a.w. melarang meninggikan kuburan orang yang telah mati, karena ditakuti akan tumbuh perlakuan memberhalakannya.

Menurut keterangan ahli-ahli sejarah dan penyelidik, biasanya di zaman Jahiliyah orang menyembelih binatang, lalu darahnya ditumpahkan di sekeliling berhala itu, bahkan berhala itu sendiri dimandikan atau didarahi. Melihat maksud yang terkandung dalam ayat ini, menghormati kuburan berlebih-lebihan sambil membina dan meninggikannya, sama juga dengan nushub.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa sekalian binatang yang disembelih untuk menghormati berhala-berhala dan nushub-nushub itu haram dimakan, sama hukumnya dengan memakan bangkai.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa nushub sekeliling Ka'bah di zaman Jahiliyah sampai 360 buah banyaknya. Namanya macam-macam dan bentuknyapun macam-macam pula, bukan semata-mata sebagai patung saja. Kata Ibnu Juraij, orang Jahiliyah menyembelih binatang di sana dan memercikkan darah binatang itu kepada nushub tersebut. Dagingnya mereka soyak-soyak dengan tangan lalu mereka letakkan ke hadapan berhala itu.

Oleh sebab itu hampir samalah keadaan daging binatang yang disembelih untuk hidangan bagi berhala ini, baik dengan memercikkan darah dan mengoyakkan dagingnya, dengan yang tersebut di nomor empat tadi, yaitu menyembelih binatang dengan mengingat nama lain, yang bukan nama Allah.

(11) *"Dan bahwa kamu melihat nasib dengan undi."* Artinya, selain daripada segala makanan yang haram itu, ada lagi satu perbuatan yang haram pula, yaitu melihat untung nasibmu dengan undian. Melihat untung kita artinya dari *Tastaqsimu*. Untung nasib atau peruntungan dalam bahasa Arab disebut *Qismat*. Populer di Eropa dengan *kismet*. Undian kita ambil menjadi arti daripada *Azlam*. Menurut ahli tafsir, bahwa di zaman Jahiliyah ada alat yang diundikan untuk bertenung melihat untung nasib. Barang itu terdiri dari tiga buah cangkir. Satu cangkir ada tulisan "Kerjakan". Satu cangkir lagi tertulis "Jangan kerjakan". Cangkir yang ketiga, kosong tidak tertulis apa-apa. Ketiga barang itu disimpan dalam Ka'bah dan dipelihara baik-baik, oleh juru kunci Ka'bah. Kalau ada seseorang hendak musafir keluar atau hendak kawin, dia

datang terlebih dahulu kepada juru kunci itu, meminta supaya ketiga cangkir Azlam itu dikeluarkan dan ditenung nasibnya. Maka dikocoklah ketiga cangkir itu oleh juru kunci, lalu disuruh mencabut satu. Kalau tercabut yang bertulisan *Kerjakan,* teruslah dikerjakannya apa yang dimaksud itu dengan tidak merasa ragu lagi. Dan kalau keluar yang tertulis *Jangan kerjakan,* diundurkannyalah niatnya semula. Tetapi kalau keluar yang tidak bertulisan apa-apa, dimintanya kocok sekali lagi, sampai dapat kepastian disuruh atau dilarang. Setelah selesai, diberikanlah hadiah kepada juru kunci ala kadarnya.

Menurut riwayat dari Bukhari dan Muslim, setelah Rasulullah menaklukkan Makkah, beliau minta kunci Ka'bah, lalu beliau masuk. Di dalam beliau dapati gambar lukisan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, di tangan keduanya terdapat cangkir-cangkir alat tenung (Azlam) itu. Lalu beliau berkata: "Celaka orang-orang ini semua. Mereka sendiri tahu bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tidak pernah menenung nasib dengan alat tenung ini," lalu beliau perintahkan supaya lukisan dan alat tenung itu dibuang keluar.

Penulis Tafsir ini pernah menyaksikan alat tenung atau Azlam ini pada rumah Kelenteng Toapekong orang Cina. Juru kunci menyediakan Azlam yang terbuat daripada tanduk sapi, yang sebelahnya dicat merah dan sebelahnya lagi dicat putih. Seorang yang hendak menengok nasibnya datang kepada juru kunci, lebih dahulu mengocok tanduk sapi tersebut dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menjatuhkannya ke bawah. Setelah terjatuh dan terhantar di lantai dilihatlah: Kalau yang keluar itu merah, tandanya dilarang. Kalau yang keluar putih tandanya boleh. Kalau sampai tiga kali diulang ternyata merah juga yang keluar, tidaklah jadi dikerjakannya dan kalau yang keluar putih, walaupun satu kali, cukuplah itu baginya jadi tanda bahwa pekerjaan itu boleh diteruskan.

"Yang demikian adalah kedurhakaan." Artinya bahwasanya segala perbuatan itu, baik makan bangkai atau minum darah, makan daging babi, memakan penyembelihan yang dilakukan atas nama berhala, atau yang disembelih buat mendarahi berhala itu sendiri, ataupun perbuatan bertenung buat menilik nasib dengan alat-alat tenung, semuanya itu adalah perbuatan durhaka.

Apabila di ujung ayat ini ditujukan kepada kesalahan terakhir tersebut, yaitu menenung nasib dengan alat tenung, dapatlah kita memahamkan bahwasanya bertenung itu adalah durhaka kepada Tuhan. Karena kita telah mempercayai barang benda, sebagai cangkir Arab Jahiliyah, atau tanduk sapi di Kelenteng Cina sebagai Tuhan yang menentukan buruk baik nasib kita. Ada pula orang melatih semacam burung pipit atau gelatik, mematuk-matuk dengan paruhnya. Tukang tenung membuat beberapa lembar kertas menuliskan nasib seseorang pada kertas-kertas itu. Lalu dilatihnya burung gelatik tadi mematuk kertas itu dan menariknya keluar. Tukang tenung membuka lembaran kertas yang ditarik burung itu lalu membacanya di hadapan orang yang ingin mengetahui nasibnya tadi.

Kalau berfikir dengan akal yang sihat, tentu akan timbul pertanyaan, adakah Tuhan atau syaitan yang memberikan ilham kepada burung itu buat

mematuk kertas tersebut? Apakah dijamin kebenaran isinya? Berapa helaikah kertas yang ditulis itu? Adakah dia sebanyak manusia yang hidup ini, atau hanya beberapa puluh helai? Apakah sama nasib manusia sebagaimana yang dituliskan dalam kertas catatan yang dipatuk dan dikeluarkan oleh burung pipit atau burung gelatik tadi?

Di dalam Surat 27, an-Naml, ayat 65, Tuhan telah menjelaskan bahwasanya tidak seorang juapun, baik di semua langit ataupun di atas permukaan bumi ini yang tahu hal yang ghaib, kecuali hanya Allah. Oleh sebab itu tidaklah layak seorang yang beriman menggantungkan kepercayaan dan meminta mengetahui nasib di zaman depan, kepada manusia ataupun kepada benda. Buruk dan baik pasti terjadi atas diri kita selama hidup. Meskipun manusia ingin mengetahui hari depannya, namun dia tidaklah dapat mengelakkan apa yang akan jadi. Jalan kehidupan di dunia ini tidaklah semata-mata bertebur bunga dan kembang. Mengorek-ngorek tulisan nasib kita di zaman depan adalah sangat mengurangi rasa penyerahan diri kita kepada Allah.

Oleh sebab itu maka segala macam tenung, ramalan bintang, ataupun mempercayai bunyi burung, misalnya elang berkelit, murai berkicau, ular melintasi jalan dan sebagainya, semuanya itu kalau dijadikan pegangan kepercayaan adalah termasuk mendurhaka kepada Allah.

Ar-Radhi berkata: "Barangsiapa mengaji-ngaji tentang hari naas, jam sekian, waktu sekian, jam ini boleh, jam itu tidak boleh, waktu itu ada bahaya, waktu demikian tidak ada bahayanya, lalu percaya kepada itu semuanya, kufurlah dia!"

Termasuklah dalam ini permainan Jailangkung yang terkenal di sekitar tahun-tahun 1955. Yaitu sebuah keranjang dipakaikan baju dibuat semacam alat menunjuk, lalu diasapi dengan hiyo, lalu ditanyakan kepadanya hal-hal yang ghaib. Diapun menjawab. Kemudian ternayata bahwa sebahagian besar dari jawabannya itu adalah bohong dan tidak bertemu dalam kenyataan.

Sebab itu maka orang yang beriman kepada al-Quran tidaklah akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang semata-mata tahyul itu. Padahal Rasulullah s.a.w. telah mengajarkan kepada kita sembahyang dan doa istikharah kalau kita menghadapi dua pekerjaan yang meragukan, akan diteruskan atau tidak.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Bukhari dan Ash-habus-Sunan, yang diterima dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: "Kami telah pernah diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. melakukan Istikharah dalam hal-ihwal kami, sebagaimana beliau mengajarkan satu Surat dalam al-Quran jua. Maka Nabi berkata: "Apabila seorang kamu merasa sulit suatu perkara, hendaklah dia sembahyang dua rakaat, yang bukan sembahyang fardhu. Setelah itu hendaklah dia baca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

الْعَظِيْمِ . فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ .
اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ (وَيُسَمِّيْهِ بِاسْمِهِ) خَيْرٌ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ
وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ
فِيْهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ
فَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهِ

(رواه الإمام أحمد والبخاري وأصحاب السنن)

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan Engkau sendiri dengan Ilmu Engkau, dan memohonkan kekuatan, berkat Qudrat Engkau, dan akupun memohon, demi kurnia Engkau Yang Agung. Karena yang Maha Kuasa adalah Engkau, sedang aku tidaklah berkuasa, dan Engkaulah yang Maha Tahu, sedang aku tidaklah tahu apa-apa. Dan Engkau adalah Lebih Tahu segala yang ghaib.

Ya Tuhanku, jika Engkau tahu bahwa pekerjaan ini (lalu diterangkan apa yang dimaksud) ada baiknya bagi aku, padahal agamaku dan duniaku dan perikehidupanku, dan akibat terakhir dari urusanku dan kesudahannya, dunia dan akhiratnya maka takdirkanlah dia buat aku, permudahkanlah dia bagi aku, kemudian itu berilah aku berkat padanya. Dan jika Engkau tahu bahwasanya dia adalah buruk buat aku dalam hal agamaku dan duniaku dan perikehidupanku dan akibat pekerjaanku, maka sudilah kiranya memalingkan aku daripadanya, dan memalingkan dia daripadaku. Bagaimanapun akan jadinya, kebaikan jualah kiranya yang Tuhan takdirkan buatku, dan ridha Engkau jua yang aku harapkan."

Tentu saja sebagai ummat yang beriman kepada Allah dan percaya kepada tuntunan dari risalat Nabi Muhammad s.a.w. "resep" dari Nabi inilah yang baik kita pakai. Dengan ajaran Nabi yang bernama sembahyang istikharah dan doa istikharah ini, kita beliau tuntun supaya berhubungan sendiri dengan Allah, tidak dengan perantaraan siapa-siapa, buat minta petunjuk Allah bagaimana yang harus kita perbuat apabila kita menghadapi suatu tugas yang baru di dalam hidup. Asal sembahyang dan doa itu kita kerjakan dengan khusyu', niscaya Tuhan akan menunjuki jalan. Dan inilah yang baik kita kerjakan. Bukan menanyakan nasib kepada tukang tenung.

Dan dengan adanya tuntunan Rasululluh s.a.w. yang seperti ini, bertambah jelaslah durhakanya seseorang yang masih merenung nasib dengan menilik bintang-bintang, mendengar suara burung-burung, atau bersimbang alat-alat tenung yang lain itu. Pertama durhaka kepada Allah, kedua durhaka kepada akal yang sihat.

"Pada hari ini telah putusasa orang-orang yang kafir daripada agama kamu." Sebagaimana telah diketahui bahwasanya ayat yang satu ini turun di Makkah seketika Rasululah s.a.w. mengerjakan Haji Wada'. Haji Selamat Tinggal. Menurut riwayat Bukhari dari Umar bin Khathab, turunnya ialah pada petang hari ketika penghabisan Wuquf di Arafah, hari Jum'at.

Ayat ini telah menjelaskan bahwa mulai hari itu orang kafir tidak akan dapat lagi bersilantas angan, berbuat semau-maunya kepada kamu, karena kedudukan kamu telah kuat, peraturan halal dan haram, terutama dalam soal makanan telah terang dan nyata. Tidaklah ada lagi pintu bagi orang-orang kafir itu buat menarik kembali kaum Muslimin ke dalam kekufuran. Sebab hidup orang Islam sudah jauh lebih maju dari mereka, dan jauh pula lebih kuat dari mereka. Merekalah sekarang yang mesti menyerah kepada kehendak kaum Muslimin *"Lantaran itu, janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepadaKu."* Bahagian ayat ini menunjukkan disiplin waja bagi seluruh orang yang beriman. Di mana-mana mereka tidak boleh takut menyatakan makanan apa yang halal mereka makan dan mana yang haram, walaupun mereka tinggal menjadi golongan kecil, di atas negeri orang kafir yang jumlahnya lebih besar. Mereka tidak takut kepada siapapun, melainkan kepada Allah. Sampai zaman kita sekarang ini, walaupun akan dituduh fanatik, mereka meminta makanan tersendiri di manapun mereka berada: "Aku tidak makan babi, aku tidak makan bangkai, aku tidak makan darah! Agamaku telah cukup memberi tuntunan, sehingga tidaklah segala yang kotor dan keji akan masuk ke dalam pencernaan perut kami." Ini pula yang menyebabkan apabila Agama Islam telah meresap ke dalam pandangan hidup kaum Muslimin di negeri-negeri Islam; jangankan memakan, mendengar nama babi, bangkai, darah beku dan makanan pujaan berhala itu sajapun mereka telah benci. Dan oleh karena disiplin makanan yang amat keras ini pula, maka bangsa-bangsa yang membenci Islam mencoba meruntuhkan benteng kebatinan Islam ini dengan berbagai-bagai jalan, sehingga mereka masukkan candu, minuman keras, mereka tampungkan darah dan mereka katakan enak, sehingga apabila Muslimin sudah tidak lagi menjaga makanannya, runtuhkah akhlak agamanya.

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu." Baik berkenaan dengan tuntunan akidah, ataupun berkenaan dengan cara beribadah, menegakkan syariat, muamalat dan munakahat, semuanya telah cukup, tidak akan ada tambahan lagi. Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir, sesudahnya tidak ada Nabi lagi, karena agama telah cukup buat seluruh manusia:

"Dan telah Aku lengkapkan atas kamu nikmatKu." Nikmat telah dilengkapi dengan takluknya seluruh Tanah Arab ke dalam kekuasaa Islam, kota Makkah telah bersih daripada berhala, dan setiap tahun orang telah bebas menjalankan Haji menyambung Sunnah Nabi Ibrahim, dan kota Madinah menjadi kota suci yang kedua. Dan orang musyrik tidak akan tawaf lagi keliling Ka'bah, dan nikmat itu akan tetap dipeliharakan Allah buat selama-lamanya. *"Dan telah Aku ridhai Islam itu untuk agama bagi kamu."*

Di dalam Surat Ali Imran (Surat 3 ayat 19), Tuhan telah menyatakan bahwasanya yang sebenar agama di sisi Allah, hanyalah Islam. Sebab Islam artinya ialah penyerahan diri seluruhnya lahir dan batin, hanya kepada Allah saja. Tidak bercabang kepada yang lain. Arti Islam ialah juga *Al-Inqiyadu,* artinya patuh menurut; dan ada Surat Ali Imran itu juga, ayat 85 dengan tegas Allah menyatakan, bahwa barangsiapa yang menghendaki selain Islam menjadi agamanya, sekali-kali Allah tidaklah menerima agamanya itu, dan di akhirat dia akan termasuk orang yang rugi dan malang. Tetapi sebelum Islam itu sempurna dipelajari, atau sempurna diturunkan, tentulah Mu'min masih menunggu-nunggu. Di dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa sekarang Dia telah *ridha,* atau artinya Dia telah puas, sebab segala hukum dan peraturan Islam telah lengkap diturunkan.

Menurut riwayat, setelah mendengar ayat ini menangislah Umar, sebab sudah datang firasat kepadanya bahwa ayat ini telah membayangkan bahwa tugas Rasulullah s.a.w. telah selesai, dan telah dekat masanya beliau akan dipanggil Allah. Memang, 82 hari kemudian, wafatlah Rasulullah.

Dengan ayat ini sudah seyogiyanya kita dapat memahamkan bahwa segala ketentuan yang telah ditentukan Allah, baik berkenaan dengan Akidah ataupun yang berkenaan dengan Ibadah dan Syariat tidaklah boleh ditambah lagi, sebab telah cukup sempurna. Dan kitapun maklum bahwasanya di dalam beberapa hal yang tidak berkenaan dengan ibadat syariat, kita diberi kebebasan berfikir, atau berijtihad. Tetapi ijtihad manusia itu tidaklah sama kuat kuasanya dengan Nash al-Quran dan Hadis. Ulama-ulama yang besar-besar bersungguh-sungguh memeras otak bagi memahamkan sesuatu Nash yang masih meminta pembahasan. Tetapi mereka telah memberi ingat kepada kita bahwa hasil ijtihad mereka itu bukanlah *yaqin,* bukanlah *pasti.* Melainkan *zhanni* belaka, yaitu kecenderungan fikiran mereka belaka, yang bebas meninjaunya kembali. Jika salah atau tidak tepat menurut Roh Syariat, bolehlah ditolak. Dan kalau benar, melainkan nash al-Quran itu sendirilah yang benar, lalu mereka diberi taufik mendekati kebenarannya itu.

Dalam hal-hal yang musykil berkenaan dengan urusan dunia, pun telah cukup pula agama memberikan bimbingan. Kenyataan pertama ialah Agama Murni menurut yang diturunkan dari langit, yang telah cukup dan sempurna, tidak dapat dikurangi atau ditambah lagi. Orang yang menambah-nambah, bernama *Tukang Bid'ah.* Sehingga sembahyang Ummat Islam 14 Abad yang lalu sama saja kaifiyat dan caranya, rukunnya dan syaratnya dengan sembahyang ummat Islam sekarang.

Dalam hal ini mengenai soal-soal perkembangan perikemanusiaan nampak nyata kesempurnaan Islam, sebab dia memberikan kebebasan berfikir. Fikirkanlah bagaimana cara dan langkah yang harus engkau tempuh dalam lapangan hidup, berpedoman kepada agama yang telah sempurna itu.

Islam mengakui adanya Evolusi hidup manusia. Tersebutlah dengan jelas di dalam Surat 71, Surat Nuh ayat 14.

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (نوح ١٤)

"Sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu tingkat demi tingkat."

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa keadaan hidup manusia adalah *Panta Rei,* selalu berubah, tingkat demi tingkat.

Orang seorang, atau pertumbuhan peribadi melalui tingkat demi tingkat, sejak dari masa *Nuthfah* dalam kandungan ibu, sampai jadi tua dan mati. Terdapat pengaruh lingkungan, pendidikan, pengetahuan, sampai mati, sampai jadi tanah kembali.

Bangsa demi bangsapun melalui tingkat demi tingkat, manusia sendiri dalam keseluruhannya, sebagai Khalifah Allah di muka bumi inipun melalui tingkat demi tingkat, sehingga disebut orang Zaman Tembaga, Zaman Besi dan Zaman Mesin sampai kepada Zaman Atom sekarang ini. Maka kesadaran fikiranpun dipengaruhi oleh perkembangan itu. Ayat ini mengakui pengaruh ruang dan waktu. Pengaruh kehidupan di padang pasir bagi bangsa Arab setelah 100 tahun di belakang itu, setelah mereka mengalahkan kerajaan Persia dan Romawi dan menguasai sebahagian besar dunia di zaman itu, sampai ke Asia Tengah, Hindustan dan negeri Cina di Timur, dan sampai menaklukkan negeri Barat sampai ke Semenanjung Iberia (Spanyol, Portugis) sekarang Islampun melebar melalui negeri-negeri dan Benua. Dia menghadapi berbagai macam suku bangsa dan kaum dan kehidupan pemeluknya dipengaruhi oleh iklimnya. Nanum Islam yang telah sempurna itu dapat dipeluk dengan ridha oleh seluruh bangsa tadi, sehingga mereka berpadu menjadi satu *Ummat.* Dalam kesatuan mereka dengan *Ummat* itu, kita masih dapat melihat aneka ijtihad karena perlainan iklim. Tetapi dari semuanya itu Islam tidak dapat dipisahkan. Kita ambil saja misal yang ringan, yaitu bentuk mesjid tempat menyembah Tuhan. Sudah terang perbedaan bentuk mesjid di zaman Nabi dan zaman 400 tahun sesudah Nabi. Dan sudah terang pula perbedaan bentuk mesjid menurut yang dinamai Arabes yang terdapat di Afrika Utara dan Andalusia, yang lain corak ragamnya dengan model di negeri Cina dan Mongol, India dan Persia dan lain-lain, dengan bentuk mesjid di Indonesia. Dan bentuk mesjid di Minangkabau, lain pula dari yang lain.

Semuanya itu menunjukkan dengan tegas bagaimana sempurnanya Islam diturunkan Allah, sebab agama yang sempurna ialah agama yang mengakui dan mengembangkan bakat pertumbuhan manusia dan perikemanusiaan dan tidak membeku.

Sebab itu hitunglah orang yang menyatakan bahwa Agama Islam tidak cocok lagi dengan zaman, dan hanya sesuai dengan orang Arab di Abad ke 7 saja. Padahal teori manusia, isme-isme yang dipancarkan oleh ilham manusialah yang tidak pernah sempurna, karena selalu berubah karena perubahan iklim atau karena perubahan ruang dan waktu.

Yang menjadi Islam membeku ialah jika hasil fikiran manusia tidak pernah ditinjau kembali. Jika orang datang kemudian menerima fikiran manusia sebagai menerima ketentuan Allah dan Rasul, maka timbullah *Taqlid.* Itulah orang yang telah menyamakan perkembangan agama karena hasil pemikiran manusia, yaitu kenyataan agama yang kedua tadi, dengan agama yang jadi pokok pegangan yang turun dari langit.

Menentukan Ka'bah sebagai Kiblat adalah ketentuan dari langit. Tetapi datang ke Ka'bah dengan unta, atau mobil atau kapal api atau kapal udara, adalah perlengkapan agama dari hasil kemajuan manusia.

Maka sengsaralah orang yang masih berpegang teguh kepada naik Haji dengan unta, padahal sekarang zaman kapal udara, karena hendak berpegang dengan "sunnah", karena Nabi ke Makkah dengan unta.

Agama dari langit memerintahkan bersiap sedia menghadapi musuh yang akan merusak Agama. Nabi memakai pedang dan tombak. Maka akan celakalah Islam kalau kita di zaman sekarang masih memakai pedang dan tombak. Demikian seterusnya.

Dalam kalangan Muhammadiyah terdapat satu contoh yang dialami sendiri oleh penafsir ini, tentang pertalian agama menurut Wahyu langit dengan agama menurut kegiatan fikiran manusia itu.

Sebelum Perang Dunia keII Ulama-ulama Muhammadiyah (anggota laki-laki) dengan 'Aisyiah (anggota perempuan), hendaklah memakai tabir pembatas.

Apakah sebabnya Ulama Tarjih memutuskan demikian? Adakah perintah yang jelas (Nash yang sharih) mewajibkan di dalam al-Quran dan Hadis?

Yang mewajibkan bertabir itu tidak ada untuk satu musyawarat. Yang ada hanyalah jika seorang laki-laki hendak bercakap-cakap dengan isteri-isteri Rasulullah hendaklah dari balik tabir. (Lihat Surat 33, al-Ahzab, ayat 53).

Sebab itu Nash yang Sharih di ayat ini hanyalah kalau seorang Mu'min hendak menanyakan sesuatu kepada isteri-isteri Rasulullah hendaklah dari balik hijab (tabir). Tidak ada dalam ayat ini yang dapat diambil keterangan buat mewajibkan memasang tabir kalau ada pertemuan orang banyak di antara laki-laki beriman dengan perempuan-perempuan yang beriman. Tetapi tuntunan jika ada pertemuan bersama laki-laki dengan perempuan beriman itu ada tersebut dengan jelas di dalam Surat 24, an-Nur ayat 30-31. Yaitu supaya perempuan-perempuan beriman menahan penglihatan, memelihara kehormatan dan jangan menonjolkan perhiasan (kecantikan), dan Mu'min laki-lakipun diperintahkan menahan penglihatan, memelihara kehormatan, (ayat 30). Jadi dalam kedua ayat ini hanya sama-sama diperintah agar dalam pertemuan umum menjaga sopan-santun.

Tetapi mengapa Majlis Tarjih pada waktu itu menyuruh adakan tabir pembatas pertemuan laki-laki dan perempuan?

Di sini berlakulah ijtihad. Yaitu yang dinamai:

"Menutup pintu bahaya."

Niscaya hasil pendapat yang seperti ini dipengaruhi oleh ruang dan waktu di masa itu. Dan seketika hal ini diperbincangkan sebelum diputuskan, tetap ada perlainan pendapat. Tidak seluruhnya setuju dengan pendapat wajib memakai tabir.

Dan setelah tigapuluh tahun di belakang, beberapa ulama dalam kalangan Muhammadiyah sendiri tidaklah teguh lagi mempertahankan memakai tabir, melainkan berpegang kepada nash yang nyata dalam Surat an-Nur ayat 30 dan 31 itu saja. Sebab itu dalam masa tigapuluh tahun terdapat perbedaan pendapat dan peninjauan kembali. Sebab dia ada hasil perlengkapan agama dari fikiran manusia yang bisa berubah-ubah karena perubahan tingkat.

Terdapat lagi misal yang lain. Yaitu pada tahun 1930 terjadi pertukaran fikiran yang dahsyat di antara Ulama Muhammadiyah Kiyai Haji Mas Mansur dan Guru dan ayah saya Syaikh Dr. Abdulkarim Amrullah dalam soal perempuan berpidato di hadapan majlis umum yang dihadiri oleh banyak kaum laki-laki. Ayahku mulanya berpendapat *haram* perempuan berpidato di hadapan laki-laki. Dan Kiyai H. Mas Mansur mulanya berpendirian bahwa perempuan berpidato di hadapan laki-laki itu *tidak haram,* melainkan *Jaiz* (boleh) saja, tidak terlarang.

Setelah mereka bertukar fikiran dalam suasana Ilmiah Agama yang tinggi dua tiga jam lamanya, akhirnya mereka keduanya sependapat bahwa pidato perempuan di hadapan majlis laki-laki itu adalah *makruh*.

Mengapa yang satu menurun dari haram ke makruh, dan yang satu naik dari jaiz ke makruh?

Sebabnya jelas saja, ialah tidak ada Nash dari al-Quran dan Hadis yang melarangnya. Tetapi kedua alim besar itu berijtihad memakai fikiran masing-masing di dalam menetapkan hukum.

Syaikh Abdulkarim Amrullah lebih banyak menilik kaedah menutup pintu bahaya tadi. Dan beliaupun memakai kaedah Ushul fiqh yang terkenal:

"Menolak kebinasaan lebih dahulu daripada mengambil maslahat."

Sedang Kiyai Haji Mas Mansur memandang bahwa manfaatnya lebih banyak daripada mudharatnya, agar orang laki-laki dapat mendengarkan langsung suara hati kaum perempuan, dan yang akan dibicarakan oleh perempuan itu tidak lain daripada urusan-urusan yang mengenai agama juga.

Akhirnya setelah bertukar fikiran, mereka jadi sefaham. Syaikh Abdulkarim Amrullah mengakui bahwa tidak ada nash yang melarang. Kiyai Haji Mas Mansur mengakui bahwa memang bisa timbul mudharat bagi laki-laki bila melihat perempuan naik mimbar, bukan isi pembicaraan perempuan itu yang didengarnya, tetapi kecantikan wajah perempuan itu yang diperhatikannya. Akhirnya mereka sependapat bahwa hukumnya *makruh*. Dan dalam kaedah Ushulpun tersebut bahwa suatu yang dihukumkan makruh, bisa hilang makruhnya itu bila datang suatu darurat.

Tetapi akhirnya keduanyapun sama pendapat bahwa pidato perempuan di hadapan majlis orang laki-laki yang beribu-ribu banyaknya, di dalam tahun 1930, di kota Bukittinggi Alam Minangkabau, lebih baik ditiadakan saja. Sebab Syaikh Muhammad Jamil Jambek mengeluarkan pendapat bahwa keadaan demikian belum sesuai dengan adat-istiadat Minangkabau, pada tahun 1930. Akhirnya pidato itu ditiadakan.

Apakah yang kita lihat di sini? Ialah perbedaan pendapat karena perlainan iklim di antara Kiyai Haji Mas Mansur yang berdiam di Surabaya dengan Syaikh Abdulkarim Amrullah yang berdiam di Sungai Batang Maninjau. Buku dan kitab yang dibaca sama, sumber al-Quran dan Hadis sama, tetapi dalam istiadat berbeda karena pengaruh ruang dan waktu. Dan tidak ada di antara kita yang akan mengatakan bahwa kedua pendapat dari kedua Ulama itu bukan agama. Bahkan keduanya adalah termasuk dalam rangka pembinaan agama. Tetapi kalau salah satunya sudah ditaqlidi saja oleh yang datang kemudian, atau disamakan nilainya dengan al-Quran dan Hadis, membekulah fikiran manusia dan beku (jumud) pulalah perkembangan agama.

Dari segi ini haruslah kita lihat pula isi sabda Tuhan dalam ayat ini. Yaitu bahwasanya agama Islam telah sempurna, dengan arti bahwa pokok yang mengenai hukum Ibadat tidak dapat ditambah lagi, dan Nabi baru tidak akan datang lagi. Dan Islampun sudah sangat sempurna, sebab dia memberikan kebebasan kepada manusia yang mempunyai kelayakan buat berfikir dan berijtihad.

Ini pulalah sebabnya maka terdapat fatwa Imam Syafi'i yang *Qadim*, yaitu ketika beliau masih tinggal di Irak, dan yang *Jadid* yaitu setelah beliau berpindah dan menetap di Mesir.

Yang menunjukkan bahwa Islam itu sendiri telah sempurna, dan manusia yang berijtihad mempergunakan fikirannyapun mencari yang mendekati kesempurnaan itu pula, dengan menilik ruang dan waktu, sebab hukum dan akibat hukum.

Sekarang kembali soal makanan lagi!

"Akan tetapi barangsiapa yang terpaksa, pada waktu kelaparan bukan karena sengaja hendak berdosa." Yaitu oleh karena sangat terpaksa; yaitu kalau segala makanan yang halal tidak ada waktu itu, sedang kita telah hampir mati tidak makan, bolehlah daging bangkai, atau darah atau daging babi atau binatang yang disembelih untuk berhala itu dimakan saja. Karena yang dijaga ketika itu ialah hidup itu sendiri. Atau dipaksa oleh orang lain, misalnya

diacungkannya pistol, engkau musti makan ini. Kalau tidak engkau makan engkau aku bunuh. Ketika itu bolehlah dimakannya. Dalam yang demikian bebaslah dia dari hukum. Ujung ayat mengatakan: *"Bukan karena sengaja hendak berbuat dosa."* Yaitu sengaja melanggar ketentuan Allah. Untuk menjauhi pelanggaran ini, maka memakan daging atau memakan makanan yang haram itu hanya sekedar untuk jangan mati saja, dan setelah kenyang terelak dari mati, hendaklah lekas hentikan.

Menjaga wibawa hukum sehingga tidak sampai dilanggar, dinamai *'Azimah,* dan keizinan yang diberikan oleh karena terpaksa itu dinamai *Rukhshah.*

Di ujung ayat bersabdalah Tuhan: *"Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 3).

Tegasnya, dalam hal keadaan terpaksa itu, meskipun makanan itu telah diharamkan Allah, diberi ampun karena terpaksa. Dengan kata demikian menjadi jelas juga bahwa pokok hukum tidak berubah, hanya diberi pengecualian karena terpaksa. Apatah pula disebut lagi sifat Allah, yang satu lagi, yaitu Penyayang. Tuhan Kasihan, jangan sampai makhlukNya mati kelaparan.

Dan dengan ini dapat pulalah difahamkan bahwasanya betapapun kerasnya aturan makanan ini, namun satu-satu waktu ada juga kecualinya. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, kalau orang yang sangat lapar itu mati karena tidak diambilnya kesempatan menerima *Rukhshah* yang diberikan Tuhan itu, hukumnya ialah mati bunuh diri. Ada setengah orang yang diperdayakan oleh Iblis, berkata: "Kalau demikian, jika saya sangat haus akan bersetubuh dengan perempuan di negeri orang, sedang isteri saya sendiri jauh, tentu sayapun boleh mengqiaskannya kepada ayat ini. Tentu tidak mengapa jika saya bersetubuh dengan perempuan lacur."

"Qias" yang demikian adalah *qias yang fasid,* qias yang jahat, timbul dari hati yang telah kepadaman iman. Sebab di dalam hukum agama tidaklah dapat banding-membanding di antara makanan haram dengan berzina. Sebab menurut peraturan agama, pada pokok hukum, segala sesuatu boleh dimakan, kecuali kalau sudah ada larangan. Dalam hal yang berhubungan makanan, asal hukum semuanya *halal,* kecuali kalau ada Nash yang melarang. Sedang dalam hal perhubungan setubuh laki-laki dengan perempuan, pokok hukum semuanya adalah haram, kecuali yang dihalalkan dengan akad-nikah.

Lantaran itu kalau terasa "haus" buat bersetubuh di satu negeri, bukanlah dengan berzina, melainkan dengan nikah. Dan tidaklah orang mati karena menahan nafsu syahwatnya. Nafsu syahwat bisa difahami apabila orang membelokkan perhatiannya dan menjauhkan diri daripada suasana yang akan membawa kepada zina!

Tentang Yang Halal

"Mereka bertanya kepada engkau, apakah yang dihalalkan bagi mereka." (pangkal ayat 4). Susunan ayat ini sejalan dengan "asosiasi" fikiran manusia.

Yang di dalam bahasa Arab dinamai *Iltizam.* Yaitu jika telah diterangkan mana yang haram dimakan, dengan sendirinya manusia ingin tahu mana yang halal. Itu sebabnya mereka bertanya: *"Katakanlah: Telah dihalalkan bagi kamu yang baik-baik."* Di sini terkandunglah Roh Syariat, yaitu semangat ajaran Agama. Yang dihalalkan Allah adalah yang baik-baik. Adapun yang diharamkan, teranglah bahwa dia itu tidak baik, atau *Rijsun:* Kotor, keji, tidak sesuai dengan rasa halus kemanusiaan. Di dalam ayat yang pertama tadi sudah mulai diterangkan setengah daripada makanan yang baik-baik itu, yaitu *Bahimatul an'am,* yaitu binatang-binatang ternak; unta, sapi dan kerbau, kambing dan biri-biri atau domba. Sedang babi, selain babi hutan ada lagi babi ternak. Maka babi ternak ini sudah termasuk yang haram, sebab tadi sudah dijelaskan. Selain dari binatang ternak, maka binatang hutan yang tidak buas, boleh pula kamu buru dan kamu makan. Binatang buruan ialah: Rusa, kijang, pelanduk, kambing hutan, dan seumpamanya.

"Dan apa yang kamu ajar dari binatang-binatang penangkap, padahal telah kamu biasakan mereka berburu, yang kamu ajar mereka daripada apa yang diajarkan Allah kepada kamu."

Yaitu hasil perburuan yang kamu dapat dari memakai binatang-binatang yang telah khusus diajar buat berburu. Seumpama anjing perburu, serigala, elang dan sebagainya yang diajar buat berburu binatang dan burung, sehingga binatang-binatang itu karena sudah terlatih berburu, pandailah mereka mengejar perburuan dan menangkapnya untuk diserahkan kepada tuannya.

"Maka makanlah apa yang mereka tangkap buat kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya." Maka hasil perburuan, yaitu binatang buruan atau burung yang ditangkap oleh anjing perburu atau serigala atau elang itu, setelah ditangkap lalu digunggungnya dan dibawanya kepada kamu, bolehlah buruan itu kamu makan. Sebab meskipun binatang itu telah ditangkap oleh anjing perburu dan lainnya tadi, namun karena dia telah diajar untuk itu, nyatalah ditangkapnya bukan buat dirinya, melainkan buat tuan yang mengajarnya. Maka sebutlah Bismillah seketika menerimanya, apatah lagi seketika mulai melepaskan binatang-binatang perburu itu. Yaitu ketika binatang itu sampai ke dalam tanganmu tidak bernyawa lagi: *"Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah amat cepat perkiraanNya."* (ujung ayat 4).

Diperingatkan agar takwa kepada Allah di ujung ayat; dan diperingatkan pula bahwa perkiraan Tuhan adalah cepat, supaya di dalam menerima hasil perburuan yang dibawa binatang itu ditilik benar-benar, apakah binatang itu benar-benar dibawanya untuk tuannya, ataupun telah mati karena dimakannya untuk dirinya sendiri. Karena kalau sudah mati untuk makanannya sendiri, samalah hukumnya dengan bangkai sebagai yang tersebut di dalam ayat 3 tadi, yang diharamkan nomor (9) yang mati dimakan binatang buas.

Sebab anjing dan serigala adalah termasuk binatang buas, yang makanannyapun menjadi dihukumkan bangkai juga. Tetapi kalau digunggungnya saja, belum sampai dimakannya, walaupun sudah mati sebelum sampai ke tanganmu halal itu kamu makan, walaupun belum sampai kamu sembelih. Abu Tsa'labah

meminta fatwa Rasulullah s.a.w. (menurut Hadis yang dirawikan oleh an-Nasa'i) tentang hasil perburuan yang dibawakan anjing perburu itu. Beliau bersabda:

إِنْ كَانَ لَكَ كِلَابٌ مُكَلَّبَةٌ فَكُلْ مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكَ (رواه النساء)

"Jika ada pada engkau anjing perburu, maka makanlah dari apa yang digunggungnya untuk engkau."

Abu Tsa'labah bertanya: "Masih hidup atau sudah mati?" Beliau jawab: "Benar!" Dan ditanyakan pula tentang buruan yang mati karena dipanahnya. Maka beliaupun menjawab:

كُلْ مَا رَدَّتْ عَلَيْكَ قَوْسُكَ

"Makanlah apa yang telah dikembalikan kepada engkau oleh panah engkau."

Masih hidup ataupun sudah mati. Abu Tsa'labahpun bertanya: "Bagaimana kalau binatang itu hilang, tidak bertemu. Yaitu jatuh ke tempat jauh, dicari tidak bertemu. Rasulullahpun menjawab: "Meskipun hilang tidak bertemu, kemudian setelah dicari-cari baru ketemu. Itupun boleh engkau makan asal belum berbau busuk, atau tidak bertemu di tubuh itu bekas panah yang lain."

Beginilah beberapa peraturan tentang perburuan.

"Pada hari ini telah dihalalkan untuk kamu yang baik-baik." (pangkal ayat 5).

Di dalam ayat ini diulang sekali lagi, bahwa mulai hari ini sudahlah dihalalkan kepada kamu makanan yang baik-baik. Sebagaimana yang telah diterangkan pada ayat pertama, sebahagian yang baik-baik itu sudah terang, yaitu binatang ternak. Makanan yang baik ialah yang tidak ditolak oleh perasaan halus sebagai manusia. Dimisalkan bangkai meskipun belum ada misalnya ayat yang mengharamkan, namun tabiat manusia yang sihat, tidaklah suka memakan bangkai. Demikian juga memakan atau menyusup darah. Apatah lagi kalau orang melihat bagaimana sukanya babi kepada segala yang kotor, dia akan jijik makan babi. Kemudian, selain dari macam-macam yang keji yang telah diharamkan pada ayat (3) di atas tadi, datang pulalah Hadis menerangkan mana selain itu yang tidak baik dimakan. Di antaranya ialah Hadis Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim dan Ashhabus Sunan, Sabda Rasulullah:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ ذِيْ نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَكُلِّ ذِيْ مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

"Telah melarang Rasulullah s.a.w. memakan tiap-tiap binatang buas yang bersaing, dan tiap-tiap yang mempunyai kuku pencengkeraman dari burung."

Dan sebuah Hadis lagi dari Abu Tsa'labah:

كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ

"Tiap-tiap yang bersaing dari binatang buas, maka memakannya adalah haram." (Perawinya kedua Hadis ini sama)

Tetapi Mazhab Imam Malik berpendapat, bahwasanya selain yang haramnya terdaftar dalam al-Quran bukanlah menjadi haram, melainkan makruh saja. Dalam hal ini Mazhab Malik agak luas, sehingga yang selain yang tersebut dalam al-Quran bagi beliau hanya semata-mata makruh. Tetapi Mazhab Syafi'i agak mempersempit. Bagi beliau apa yang disebut dalam Hadis Ibnu Abbas dan Abu Tsa'labah itu sama haramnya dimakan dengan yang telah terdaftar di al-Quran tadi.

Maka kucing, anjing, serigala, singa, harimau, beruang dan tikus, demikian juga burung elang dan segala burung yang makannya mencengkeram, yaitu makan daging, dalam Mazhab Syafi'i haram dimakan, dalam Mazhab Maliki semata *Makruh.* Yaitu makruh pada hukum, berarti dibenci, yang bukan berarti bahwa ada orang dalam Mazhab Maliki yang mengatakan makruh itu yang makan anjing atau makan kucing.

Keterangan dari Mazhab-mazhab seumpama perbedaan pendapat di antara kedua Mazhab yang besar ini, Maliki yang berpendapat bahwa larangan-larangan yang tersebut di Hadis itu hanya membawa kepada *Hukum Makruh,* dan Mazhab Syafi'i membawa kepada *Hukum Haram,* hanyalah semata-mata untuk kita tinjau belaka. Sebab di dalam Surat al-A'raf (7;157), kita bertemu ayat tentang tugas Nabi kita Muhammad s.a.w. menjadi Rasul yang wajib kita imani, di antaranya ialah:

"Dia menghalalkan untuk mereka mana yang baik-baik dan mengharamkan untuk mereka mana yang buruk-buruk."

Maka kita sendiripun dapat pulalah menimbang bahwa selain dari yang telah tersebut pada ayat ini atau ditambah pada Hadis kitapun dapat membedakan mana makanan yang baik dan mana yang buruk-buruk. Apabila kecerdasan kita telah bertambah tinggi, bertambah haluslah perasaan kita. Misalnya memakan daging ular. Kalau menurut Mazhab Maliki tadi tentu makruh saja, tetapi dalam diri kita sendiri ada rasa jijik, maka haramlah dia buat kita. Maka selain dari yang terdaftar dalam al-Quran dan ditambahkan oleh Hadis-hadis tadi, sangatlah bergantung kepada kehalusan perasaan kita.

Memelihara Anjing

Apabila kita menyelidiki ayat yang tengah kita tafsirkan ini dengan seksama dan mendalam, kita mendapat kesimpulan bahwasanya beberapa binatang, termasuk anjing, boleh diajar dan dipergunakan buat berburu. Dan hasil perburuan yang ditangkap oleh binatang yang telah diajar itu disebut: *Mukallibiina;* artinya ialah mengajar dan mendidik beberapa binatang buat berburu. Kalimat mukallibiina diambil dari kalimat: *Kilab,* artinya anjing; sebab yang terbanyak dipakai buat itu ialah anjing. Sebab itulah maka diambil dari pokok kata *Kilab,* karena itu banyak terpakai.

Menurut satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, diterimanya dari Sa'id bin Jubair, diterimanya pula dari Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhil, keduanya orang Thaif, sebab turun ayat ini ialah bahwa Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhil ini pernah datang kepada Rasulullah s.a.w. menanyakan: Ya Rasulullah! Kalau tadi engkau menerangkan makanan yang haram kami makan, sekarang kami mohon pula bertanya mana makanan yang halal. Lalu turunlah ayat ini: *"Mereka bertanya kepada engkau manakah yang dihalalkan? Katakanlah: "Dihalalkan bagi kamu mana yang baik-baik."* Sampai terakhir ayat. Sa'id menjelaskan, yaitu sembelihan yang halal, sebab tadi sudah diterangkan mana yang haram, kami sekarang ingin diterangkan pula mana yang halal.

Maka datanglah penjelasan bahwa yang halal, ialah yang baik-baik dan di antara yang baik-baik itu ialah hasil perburuan yang didapat dengan perantaraan binatang-binatang, termasuk anjing, yang telah diajar buat berburu.

Jelas di sini bahwasanya memelihara anjing buat berburu tidaklah terlarang. Malahan salah satu makanan yang halal ialah hasil perburuan yang dibawa oleh anjing itu.

Menurut satu riwayat lagi yang disampaikan oleh Ibnu Hatim juga, tentang sebab turunnya ayat ini, ialah satu riwayat dari Abu Rafi', Maula Rasulullah s.a.w. Abu Rafi' itu menceritakan bahwa dia pernah disuruhkan oleh Rasulullah s.a.w. membunuhi segala anjing, lalu dibunuhinya. Maka datanglah banyak orang kepada Rasulullah s.a.w. bertanya: "Apakah lagi yang halal bagi kami dari ummat yang telah engkau suruh membunuhinya ini?" Rasulullah berdiam sejenak. Lalu turunlah ayat ini: "Mereka bertanya kepada engkau dari hal manakah yang dihalalkan?" Sampai terakhir ayat. Setelah itu berkatalah Rasulullah s.a.w.:

إِذَا أَرْسَلَ الرَّجُلُ كَلْبَهُ وَسَمَّى فَأَمْسَكَ عَلَيْهِ فَلْيَأْكُلْ مِمَّا لَمْ يَأْكُلْ

"Apabila seseorang menghalaukan anjing, dengan membaca Bismillah, lalu anjing itu menggunggung buruan itu kepadanya, maka boleh dia makan apa yang tidak dimakan oleh anjing itu."

Dari keterangan ayat ini jelas bahwa boleh memelihara anjing yang diajar berburu bahkan boleh memakan buruan yang digunggung anjing itu kembali kepada tuannya sekedarkan ditinggalkan saja dari apa yang telah digigitnya, maka Imam Malik mengeluarkan pendirian yang tegas, bahwasanya ayat yang mengandung kata *mukallibiina* telah kuat daripada Hadis yang menyuruh membasuh tujuh kali; sekali dengan tanah, terhadap bejana yang dijilat anjing. Beliau bertanya: "Kalau binatang buruan yang dibawa oleh anjing itu halal dimakan menurut al-Quran, mengapa air ludahnya dibenci, sehingga jadi wajib membasuh bejana yang dijilatnya tujuh kali?"

Tetapi timbul satu masalah yang rumit tentang memelihara anjing itu. Menurut beberapa riwayat, di antaranya dari Ibnu Jarir yang diterimanya dari khadam Rasulullah yang bernama Abu Rafi' tadi, bahwa pada suatu hari Malaikat Jibril datang, dan dia terus meminta izin kepada Rasulullah hendak masuk ke dalam rumah beliau. Lalu Rasulullah berkata: "Engkau telah aku izinkan masuk ke dalam rumahku, wahai Utusan Tuhan!" Lalu Jibril menjawab: "Itu memang! Tetapi kami tidak mau masuk ke dalam sebuah rumah yang di dalamnya ada anjing."

Berkata Abu Rafi': "Setelah mendapat jawaban yang demikian dari Jibril, maka Rasulullah memerintahkan daku membunuhi sekalian anjing yang ada dalam kota Madinah, sehingga sampailah aku kepada seorang perempuan yang memelihara anjing, yang selalu menyalak menjaga perempuan itu. Anjing itu tidak aku bunuh karena kasihan kepada perempuan itu, dan akupun kembali kepada Rasulullah s.a.w. lalu aku khabarkan bahwa tugas itu telah aku laksanakan, cuma tinggal seekor anjing kepunyaan seorang perempuan. Lalu Rasulullah menyuruh aku kembali ke tempat perempuan itu, lalu anjingnya aku bunuh juga.

Setelah anjing perempuan itu aku bunuh, akupun kembali kepada Rasulullah s.a.w. Maka datanglah banyak orang kepada Nabi, lalu bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah lagi yang dihalalkan untuk kami, dari ummat ini, kalau semuanya sudah habis?"

Mendengar pertanyaan itu Rasulullah s.a.w. berdiam sejenak, kemudian turunlah ayat ini: "Mereka bertanya kepada engkau mana yang dihalalkan."

Dari segala beban yang didapat ini, baik dari ayat yang tengah kita tafsirkan, atau dari Hadis-hadis tersebut tadi, nyatalah bahwa memelihara anjing adalah salah satu kebiasaan yang penting dari kehidupan orang di masa itu, yang digunakan untuk berburu. Tetapi satu masa Rasulullah memerintahkan untuk membunuhi sekalian anjing, terutama karena Jibril tidak mau masuk ke dalam rumah yang ada anjing.

Kemudian datanglah ayat yang kita tafsirkan ini, menyatakan hasil buruan yang digunggung anjing perburu, boleh dimakan.

Kemudian datanglah satu Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad, yang diterimanya dari sahabat Jabir:

قَالَ أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْكَلْبِ، حَتَّى أَنَّ الْمَرْأَةَ تَقْدُمُ
مِنَ الْبَادِيَةِ بِكَلْبِهَا فَنَقْتُلُهُ ثُمَّ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا، وَقَالَ:
عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ الْبَهِيْمِ ذِي النُّقْطَتَيْنِ فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ (رواه أحمد)

"Berkata (Jabir): "Rasululah s.a.w. pernah memerintahkan kami membunuhi anjing, sehingga seorang perempuan datang dari desa membawa anjingnya, anjing itupun kami bunuh juga. Kemudian Rasulullah telah melarang kami membunuhnya dan beliau bersabda: "Kamu bunuh saja anjing hitam yang ada dua titik (di atas kedua matanya), sebab itu adalah syaitan."

Dari keterangan Hadis ini jelas sekali bahwa mulanya Nabi membunuh sekalian anjing, kemudian melarangnya, atau menyuruh menghentikan pembunuhan anjing, kecuali anjing hitam pekat yang ada tanda putih atau kuning, di atas matanya.

Dan bertemu pula satu Hadis yang dirawikan oleh Abu Daud dan ad-Darimi daripada Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi s.a.w.:

لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا كُلِّهَا، فَاقْتُلُوْا مِنْهَا كُلَّ أَسْوَدَ
بَهِيْمٍ (رواه أبو داود والدارمي)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: "Kalau bukanlah anjing itu satu di antara ummat, sesungguhnya aku perintahkan membunuhnya semua. Maka bunuh sajalah anjing hitam pekat!"

Di sini kita mendapat kesimpulan bahwa perintah membunuh atau memusnahkan anjing secara besar-besaran itu hanya sekali kejadian, yaitu setelah Jibril tidak mau masuk rumah beliau, karena di dalam rumah beliau ada anjing.

Pada *Ijtihad,* penyusun Tafsir ini, dan moga-moga ijtihad ini jangan salah, besar kemungkinan bahwa pada waktu itu penyakit anjing gila sedang menular. Kedatangan Jibril yang tidak mau masuk rumah yang ada anjing memberi kita isyarat bahwa beliau diberitahu dengan Wahyu bahwa penyakit itu sedang menular. Itu sebabnya beliau suruh musnahkan anjing. Tetapi setelah bahaya itu tak ada lagi, beliau suruh hentikan pembunuhan anjing besar-besaran itu, hanya beliau suruh saja membunuh anjing hitam pekat yang bertanda putih atau kuning di atas matanya. Dan beliau katakan pula bahwa anjing adalah suatu ummat Allah juga. Bahwasanya baik jenis binatang-binatang yang merangkak di atas bumi atau burung-burung yang terbang di udara, semuanya itu adalah ummat-ummat seperti kita juga, memang jelas diterangkan Tuhan dalam al-Quran, Surat al-An'am, Surat 6 ayat 38.

Ini jelas lagi oleh sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar; beliau itu berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ كَلْبَ غَنَمٍ أَوْ مَاشِيَةٍ

"Rasulullah s.a.w. telah memerintahkan membunuh anjing, kecuali anjing untuk berburu, anjing untuk gembala kambing dan anjing untuk gembala yang lain."

Kemudian datang pula Hadis yang menjelaskan lagi:

وَمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَرْبِطُونَ كَلْبًا إِلَّا نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِمْ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ
أَوْ كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ كَلْبَ غَنَمٍ (رواه الترمذي والنسائي)

"Dan tidaklah ada dari ahli suatu rumah yang mengikat anjing, melainkan akan berkuranglah amalnya tiap hari satu qirath. Kecuali anjing buat berburu atau anjing buat menjaga kebun atau anjing buat gembala kambing."
(Dirawikan oleh Termidzi dan an-Nasa'i).

Imamul Haramain mengeluarkan pendapat demikian: "Sejak itu tetaplah Hukum Syara' melarang membunuh sekalian anjing, sebab tidak ada mudharat, sampaipun kepada anjing yang hitam pekat pakai tanda putih di sebelah atas matanya itu."

Dan secara zaman moden sekarang ini, kita mengemukakan pula pendapat, moga-moga pendapat itu benar, bahwa satu-satu waktu akan berjangkit lagi penyakit anjing gila yang berbahaya itu. Penyakit anjing gila memang sangat berbahaya, boleh disamakan dengan syaitan. Mungkin di antara anjing-anjing yang banyak itu, anjing hitam yang bertanda putih itu sangat mudah dijangkiti penyakit anjing gila. Kalau keluar hasil penyelidikan ahli kesihatan dan permakluman pemerintah bahwa sedang berjangkit penyakit anjing gila, hendaklah kita patuhi petunjuk pemerintah. Kalau perlu dengan membunuh anjing yang kita pelihara sendiri.

Berkata pula Ibnu 'Abdil Bar: "Di dalam segala Hadis-hadis ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa kita boleh memelihara anjing buat berburu dan buat menjaga ternak. Demikian juga buat menjaga kebun, untuk menambah penjagaan, dan makruh memelihara anjing untuk keperluan lain. Kecuali yang termasuk dalam arti berburu dan lain-lain yang disebutkan itu, ialah memelihara anjing untuk mengambil suatu manfaat dan menolak satu mudharat. Yaitu dengan jalan qias kepada yang ditentukan Nabi itu. Lebih jelas makruhnya lagi kalau tidak ada keperluannya. Sebab kalau ada orang memelihara anjing, takutlah orang akan masuk ke rumah itu, dan Malaikatpun tidak mau masuk ke rumah yang ada anjing." Demikian keterangan dari Ibnu 'Abdil Bar.

Al-Qasimi dalam tafsirnya mengatakan, bahwa arti yang tersimpan di dalam Hadis-hadis ini, yang berkenaan dengan ibadat, ialah karena kotor ludah anjing itu. Kalau dipelihara dalam rumah, maka tidaklah akan selalu terjaga jika ada bejana yang dijilatnya. Tentu saja kalau kebersihan bejana yang dijilat anjing itu dilengahkan, Tuhan akan mengurangi pahala amalan satu qirath tiap hari.

Seorang Ulama Besar, Amr bin Ubaid pernah diajak bertukar fikiran oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur tentang Hadis-hadis bahwa Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang ada anjing ini, gerangan apa sebabnya. Ulama itu tidak dapat menjawab. Lalu al-Manshur menyatakan pendapatnya: "Barangkali karena anjing itu suka menyalak tetamu dan menimbulkan takut orang yang datang untuk meminta atau menanyakan sesuatu."

Dari segala keterangan ini jelaslah:

1. Memelihara anjing untuk keperluaran berburu, menjaga kebun dan menjaga ternak dibolehkan. Malahan hasil perburuan yang dibawakan anjing perburu boleh dimakan. Diterangkan oleh al-Quran sendiri.
2. Membunuh anjing secara permusnahan hanya boleh kalau penyakit anjing gila sedang berjangkit.
3. Memusnahkan anjing-anjing dengan semena-mena, dilarang oleh Nabi. Sebab anjing itu sebangsa ummat Tuhan juga. Lantaran itu memperburukan anjing jika masuk ke dalam kampung, kadang-kadang anjing kepunyaan orang lain, tidaklah sesuai dengan rasa agama yang mendalam.
4. Memelihara anjing untuk menjaga dan memelihara keamanan rumah dari bahaya maling, adalah boleh. Yaitu dengan mengqiaskan kepada anjing-anjing yang dibolehkan Rasulullah s.a.w. memeliharanya tadi.
5. Memelihara anjing karena kemewahan saja, adalah makruh. Dan tidak sesuai dengan jiwa Islam memasang tanda *Awas Anjing* di muka rumah, supaya orang jangan mendekat.
6. Anjing-anjing yang dididik dan diajar oleh Polisi untuk pencari orang jahat, adalah termasuk hal yang dibenarkan oleh agama.

Anjing itu diburu-buru, dikejar, dilempari dengan penuh benci, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang awam, bukanlah hal yang sesuai dengan Roh Syariat Islam.

Kemudian terusan ayat: *"Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagi kamu, dan makanan kamupun halal bagi mereka."*

Inipun suatu peraturan yang lebih luas lagi. Bahwasanya makanan orang Yahudi dan Nasrani halal kita memakannya. Tentu yang lebih ditekankan di sini ialah penyembelihan mereka. Halal orang Islam memakan daging sapi yang disembelih oleh Ahlul Kitab, halal memakan daging kornet dalam kaleng yang dibuat di negeri Kristen atau di negeri Yahudi. Halal kita menerima makanan yang dikirim oleh Nasrani atau Yahudi yang menjadi tetangga kita, dan halal pula kita menghadiahkan makanan kepada mereka.

Terhadap ayat yang sejelas dan seterang ini masih juga ada orang yang ragu, sehingga mereka mempersempit keluasan yang diberikan Agama. Ada

yang berkata bahwa Ahlul Kitab sama juga dengan musyrik, sebab mereka memperserikatkan Allah dengan Isa Almasih, mengatakan Almasih anak Allah. Padahal soal ini telah diperbincangkan di dalam al-Quran, bahkan diperbincangkan sebelum ini dalam Surat an-Nisa' dan akan dibicarakan lagi beberapa ayat sesudah ini di dalam Surat ini sendiri. Soal orang Nasrani mempersekutukan Almasih dengan Tuhan Allah adalah masalah yang berdiri sendiri. Sekarang datang ayat ini menjelaskan soal makanan. Teranglah bahwa ayat ini menegaskan, meskipun mereka Nasrani atau Yahudi mempunyai kepercayaan lain terhadap Isa Almasih, namun makanan mereka halal kamu makan.

Bagi kita yang hidup di zaman sekarang amat penting ayat ini menjadi pegangan. Hubungan antara bangsa bertambah lebih rapat daripada dahulu. Kita telah masuk ke dalam negeri-negeri Kristen dan masuk juga ke dalam restoran orang Yahudi. Maka selain dari bangkai, darah daging babi, atau yang disembelih buat berhala, bolehlah kita makan daging-daging halal yang mereka sembelih.

Yang kerap kali menimbulkan was-was adalah binatang itu mereka sembelih secara Islam atau tidak?

Lebih dahulu hendaklah kita ingat benar bagaimana cara menyembelih menurut peraturan Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda dalam Hadis yang Shahih; riwayat Imam Ahmad dan Muslim, dan Ashhabus Sunan:

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ
شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Apabila kamu membunuh, hendaklah baik-baik membunuh itu dan apabila kamu menyembelih, hendaklah baik-baik menyembelih itu; hendaklah menajamkan seseorang kamu akan pisaunya, dan menyenangkan akan penyembelihannya."

Hadis ini bukan saja memperingatkan supaya baik-baik menyembelih sembelihan dengan senjata pisau yang amat tajam, sehingga lekas hendaknya matinya, jangan sampai lama dia menderita. Bahkan juga terlebih dahulu diperingatkan jika melakukan pembunuhan, hendaklah baik-baik pula melakukannya. Yaitu jikalau Hakim memutuskan hukum bunuh kepada seseorang, hendaklah dilakukan dengan sebaik-baiknya pula, sehingga orang yang menjalani hukuman itu jangan lama menderita. Ini telah dilakukan oleh negara-negara yang berkesopanan itu. Misalnya hukuman "Giolletine" di Perancis; sekali pancung pisau jatuh, leher putus dalam sedetik saja. Hukuman "Kursi Listrik" di Amerika, hukuman "tembak" dengan 12 peluru, dan di Saudi Arabia hukuman "Pancung" dengan pedang yang amat tajam, musti sekali pancung putus. Seperti yang telah dilaksanakan terhadap Pengeran Faisal bin Mussaed

bin Abdul Aziz di lapangan pusat kota Riyadh pada Juni 1975. Hukuman "Gantung" sebagai di Mesir. Sebab itu tercelalah menurut Hadis ini menghukum mati dengan menyiksa lama; sebagai banyak hukuman dilakukan di Abad-abad pertengahan. Orang dimasukkan ke dalam tong yang di dalamnya diberi paku, lalu tong itu diguling-gulingkan, atau dititiki air setitik demi setitik pada ubun-ubunnya, sehingga beberapa jam kemudian baru mati karena sangat dinginnya air itu. Selain dari itu ada pula larangan keras dari Rasulullah s.a.w. melakukan mengoyak-ngoyak mayat sebagai melepaskan sakit hati setelah dia mati! Ada yang diturih perutnya, dirobek dadanya, dikeluarkan hati jantungnya dan sebagainya.

Jadi kalau melakukan penyembelihan hendaklah dengan pisau sangat tajam, sehingga binatang yang disembelih itu jangan lama menderita, dan darahnya keluar dengan sempurna.

Penyembelihan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen yang berada di serata-rata apa yang dikehendaki Nabi s.a.w. itu. Sehingga supaya binatang yang akan disembelih itu jangan lama menderita sakit, dan jangan tahu waktu dia akan disembelih, biasanya mereka pingsankan dahulu. Setelah pingsan, baru disembelih. Ada yang mereka pukul kepalanya sampai pening, ada yang mereka lalukan terlebih dahulu ke kamar yang dipenuhi gas, sehingga keluar dari sana diapun lemas. Waktu itu baru disembelih. Padahal bagi setengah kita belumlah penyembelihan mencapai kemajuan demikian. Kita umumnya memakai pisau yang tajam menurut kehendak Rasulullah s.a.w. Tetapi sebelum disembelih, macam-macamlah penderitaan binatang itu; dijerat keempat kakinya, dia menggeretang hendak melepaskan diri, lalu diterajangkan supaya dia jatuh. Kadang-kadang terlepas ikatannya, berkelahi dahulu dengan orang-orang yang akan menyembelih. Akhirnya dia yang kalah karena dikeroyok bersama-sama. Setelah dia rebah baru disembelih.

Apabila orang Nasrani Barat melihat orang kita menyembelih kerbau, merekalah yang menuduh bahwa agama kita kejam. Dan apabila kita melihat mereka memingsankan binatang itu terlebih dahulu sebelum disembelih, kita katakan pula penyembelihannya tidak sah. Padahal penyembelihan cara mereka itulah yang lebih mendekati kehendak Rasululah s.a.w., yaitu jangan dibiarkan lebih lama binatang itu menderita.

Prof. Dr. Syaikh Abdurrahman Taj, bekas Rektor Al-Azhar waktu melanjutkan sekolahnya di Sarbone University, sebagai seorang anak Al-Azhar yang sangat tebal pengaruh Hukum Fiqh terhadap dirinya, disengajanya benar-benar pergi melihat bagaimana cara orang Perancis menyembelih penyembelihan di rumah potong. Maka dilihatnya bahwa binatang itu dipingsankan terlebih dahulu. Seketika disembelih dia tidak menggeretang-geretang lagi, dan mati dengan senangnya. Jadi penyembelihan itu terus berlaku, bukan dipingsankan sampai mati, lalu bangkai itu yang diiris-iris. Setelah melihat itu beranilah beliau terus-terusan memakan daging sembelihan Kristen itu selama dia di Paris.

Penulis Tafsir ini, sebelum membaca keterangan Prof. Dr. Abdurrahman Taj itu, pergi pula ke Amerika pada tahun 1952. Sengaja pula penulis pergi ke Pabrik Penyembelihan binatang ternak oleh satu perusahaan daging terbesar di AnArbord. Di sana orang menyembelih binatang ternak sebanyak 14,000 ekor dalam satu hari. Yang kelak dikirimkan ke kota-kota sekeliling dan setengahnya dikalengkan. Penulis menyaksikan bagaimana cara menyembelih sapi. Berpuluh ekor sapi yang akan disembelih dimasukkan dahulu ke dalam satu lori lalu didorong melalui satu ruangan yang ada gas. Sebelum masuk sapi-sapi itu masih tegak, tetapi setelah keluar dari ruangan itu, mereka telah tertidur semuanya, tetapi tidak mati.

Satu demi satu dipotonglah leher sapi itu oleh tukang potong. Geretangnya tidak banyak lagi, darahnya memancur keluar, lalu digantung dan dikuliti. Rupanya *teknik* memingsankan itu sudah lebih maju. Sebab di waktu dahulu khabarnya memang diketuk kepalanya terlebih dahulu dengan besi besar, sehingga kelengar dan jatuh, baru disembelih. Maka berfikirlah kita, mana yang lebih mencapai kehendak Rasulullah, jika dibandingkan dengan sapi itu terlebih dahulu diperhembat-hembatkan, dijerat keempat kakinya, dibujuk-bujuk dan kadang-kadang dia melawan, lalu disesak bersama-sama, setelah kaki keempatnya terjerat, lalu diterjangkan sehingga dia jatuh. Dipegang pula bersama-sama sampai diam. Setelah dia diam baru disembelih, sampai sebelum matinya dia menghempas-hempaskan diri kesakitan? Mana yang lebih mendekati kehendak Rasulullah?

Penulis melihat pula di ruangan lain orang menyembelih kambing. Kambing itu ditangkap seekor-seekor, lalu digantungkan kakinya ke atas, dengan berbaris. Satu demi satu kambing-kambing itu disembelih dengan pisau sangat tajam, sebagai kita menyembelih juga. Dengan tidak dipingsankan terlebih dahulu. Tangan tukang-tukang potong itu sudah seperti mesin saja. Roda mesin berputar, kambing itu satu demi satu tiba di hadapannya, pisau tajamnya lekat ke leher kambing itu mati.

Perbedaan dengan penyembelihan kita tentu ada. Mereka tidak membaca Bismillah ketika menyembelih. Tetapi itulah yang dihalalkan kita memakannya oleh ayat ini. Tentu Yahudi dan Nasrani tidak membaca Bismillah!

Padahal dalam kalangan kita Islam sendiri tentang membaca Bismillah seketika menyembelih itu adalah termasuk *masalah khilafiyah.* Telah menulis Sayid Rasyid Ridha di dalam tafsirnya *Al-Manar.*

"Dan perselisihan Ulama tentang *Hukum Tasmiyah* (membaca Bismillah) itu. Sebab nash yang Sharih mewajibkannya tidak terdapat, yang akan dapat menyebabakan *Ijma'* ulama atasnya. Meriwayatkan Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata tentang tafsir ayat ini, (ayat 4 Surat al-Maidah). Tafsir beliau: "Apabila telah engkau kirim binatang buruanmu itu, maka bacalah Bismillah, dan jika engkau lupa tidaklah mengapa." Maka Ibnu Abbas berpendapat bahwa membaca Bismillah seketika melepaskan binatang perburu itu adalah sunnat. Dan diriwayatkan orang juga pendapat semacam itu dari Abu Hurairah dan telah terdahulu keterangan pendapat itu dari Thawus. Dan merawikan pula

Bukhari dan an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Hadis Aisyah bahwa suatu kaum bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah! Suatu kaum datang kepada kami membawakan kami daging, tetapi kami tidak tahu apakah disebut nama Allah atasnya atau tidak." Maka menjawab Rasulullah s.a.w.:

سَمُّوا اللّٰهَ عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوْهُ

"Kamu sendiri membaca Bismillah atasnya, lalu makanlah!"

Berkata yang merawikan: Mereka itu masih dekat kepada zaman kufur. Artinya baru masuk Islam.

Selanjutnya Sayid Rasyid Ridha menerangkan: "Ahli-ahli Fiqh di kota-kota besar telah menyatakan pula pendapat, di antaranya berkatalah Imam Syafi'i: "Bahwasanya membaca Bismillah atas penyembelihan adalah *mustahab* (sangat disukai atau sunnat). Bukan wajib dan bukan syarat. Dan berkata Abu Hanifah dan Malik dan Ahmad menurut riwayat yang masyhur daripadanya: "Membaca Bismillah itu wajib, tetapi gugur wajibnya kalau lupa." Dan pada riwayat yang lain dari Imam Ahmad: "Dia adalah mutlak wajib." *(Tafsir Al-Manar* juzu' 6, halaman 176).

Maka mendapatlah saya penjelasan di dalam batin sendiri setelah apa yang dibaca di dalam tafsir itu dan dibanding pula kepada kitab-kitab lain bahwasanya penyembelihan orang Nasrani atau Yahudi itu memang dihalalkan Tuhan aku makan, dan akupun tidak ragu lagi karena aku lihat mereka tidak membaca Bismillah, setelah tuntunan Hadispun telah ada, yaitu daging yang tidak kita ketahui apakah dibacakan Bismillah ketika dipotong atau tidak, makan sajalah dengan awak sendiri membacakan Bismillah ketika memakannya. Dan meskipun sebagai seorang anggota Muhammadiyah, saya tidak begitu terikat kepada satu Mazhab, namun anutan Mazhab Syafi'i dari kecil mempengaruhi juga kepada jiwa. Dengan membaca keterangan Imam Syafi'i bahwa membaca Bismillah hanya mustahak, bukan wajib dan bukan syarat, bertambahlah kepuasan jiwaku. Sehingga tidaklah saya ragu lagi memakan daging sapi atau kambing atau kerbau di negeri-negeri orang Kristen itu.

Dan adalah nyata mereka menyembelih itu bukan buat berhala, tetapi semata-mata buat dimakan.

Hidangan dari Yahudi tidak meragukan samasekali, sebab merekapun tidak makan babi, tidak makan bangkai dan darah dan penyembelihan untuk berhala.

Sedang orang Kristen, merekapun tidak mau makan bangkai, makan dan minum darah dan merekapun mengharamkan untuk berhala.

Sebab itu mereka menyembelih hanya semata-mata buat dimasak sebagai kita juga. Cuma babi bagi yang sebahagian besar adalah halal. Kecuali beberapa Sekte, sebagai Methodis dan Zevenadventist yang sama dengan Yahudi dan kita mengharamkan babi.

Maka kalau dalam jamuan orang Kristen, naik kapal udara yang tidak mengetahui corak-corak makanan kita, bolehlah kita katakan terus terang, bahwa kita tidak memakan daging babi. Lancarnya hubungan Internasional di zaman sekarang, telah menyebabkan manusia hormat menghormati tentang pantang dan kebiasaan, apatah lagi berhubung dengan Agama.

Adapun lanjutan ayat, bahwa makanan kita orang Islampun halal mereka makan, dapatlah difahami bahwa ini bukanlah *Taklif,* atau perintah kepada mereka sendiri. Sebab dengan soal makanan tentu mereka berpegang kepada syariat mereka sendiri, bukan kepada syariat kita. Maksud Allah memberitahu bahwa makanan kitapun halal bagi mereka adalah jauh sekali; yaitu supaya di dalam pergaulan hidup sehari-hari kita berlaku baik kepada mereka. Bukanlah tersebut di dalam Hadis, sebagai di dalam Surat an-Nisa' telah kita tafsirkan juga, bahwa Rasulullah pada suatu hari menyembelih kambing, lalu menyuruhkan khadamnya mengantarkan dagingnya sebagai hadiah kepada orang Yahudi tetangganya? Apakah salahnya sebagai di negeri kita ini, dalam kota-kota besar kita bertetangga baik dengan penganut Nasrani lalu hadiah-menghadiahi makanan?

Apakah lagi di negeri-negeri sebagai Sipirok, Ambon dan Minahasa dan lain-lain, terdapat pertetanggaan yang baik? Demikian juga di kota-kota besar yang lain. Bahkan ada lagi terdapat suatu kebiasaan yang ganjil dalam kalangan orang Cina Kristen. Peranakkan di Makassar. Yaitu kalau akan menyembelih ayam atau ternak yang lain, orang-orang Kristen meminta tolong sembelihkan kepada orang Islam!

"Dan perempuan-perempuan merdeka daripada Mu'minat dan perempuan-perempuan merdeka dari yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila telah kamu berikan kepada mereka mahar mereka."

Sambungan ini bukan lagi soal makanan, melainkan soal perkawinan. Di sini diterangkan bahwa kamu orang Mu'min halal kawin dengan perempuan yang Mu'minat dan halal pula kawin dengan perempuan Ahlul-Kitab. Asal telah selesai dibayar maharnya. Dengan demikian teranglah bahwa seorang Mu'min, selain boleh mengawini perempuan sesama Islam, kalau ada jodoh dan nasib boleh pula mengawini perempuan Ahlul-Kitab; Yahudi dan Nasrani. Artinya dengan tidak usah dia masuk Islam terlebih dahulu; sebab dalam hal agama tidak ada paksaan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surat al-Baqarah ayat 256 dahulu.

Dapatlah kita memahamkan sedalam-dalamnya betapa besar keluasan faham atau jiwa *Tasaamuh,* atau toleransi yang terdapat dalam kedua kebolehan ini, yaitu boleh makan sembelihan mereka dan boleh mengawini perempuan mereka. Ini adalah kebolehan yang diberikan kepada orang yang telah diseru pada permulaan pembukaan Surat, di ayat 1 dan 2, yaitu: *"Wahai orang-orang yang beriman!"* Orang yang beriman niscaya telah ada sinar Tauhid dalam dirinya; sekiranya dia ada seorang yang baik kalau bertetangga walaupun tetangganya lain agama, dan tidak ditakuti bahwa dia akan goyah dari agamanya karena berlain agama dengan isterinya. Dia akan tetap menjadi

suami yang memimpin dalam rumahtangganya. Tentu dia akan memberikan contoh yang baik dalam keshalihan, ketaatan kepada Tuhan dan ibadat dan silaturrahmi. Sebagai suami tentu dia akan menjadi teladan yang baik bagi isterinya. Dan tentu diapun akan berbaik-baik dengan seluruh ipar-besannya yang berlain agama, ziarah menziarahi, antar mengantarkan makanan. Tetapi dapat pulalah kita mengambil faham dari ayat ini bahwa terhadap kepada laki-laki Islam yang lemah iman, keizinan ini tidak diberikan. Karena bagi yang lemah iman itu, "tukang pancing akan dilarikan ikan". Karena banyak kita lihat ketika negeri kita masih dijajah oleh Belanda yang berteguh dalam agama mereka, ada orang Islam tertarik nikah dengan perempuan Kristen, berakibat kucar-kacir agamanya, kacau-balau kebangsaannya dan sengsara di akhir hidupnya. Hal ini sampai menjadi bahan roman yang indah dari salah seorang Pahlawan Kemerdekaan dan Pujangga kita Abdul Muis, dengan bukunya *Salah Asuhan.*

Di dalam ayat ini bertemu perkataan *Muhshanat,* yang kita artikan saja *perempuan-perempuan merdeka,* baik muhshanat Mu'minat orang Islam, atau muhshanat Ahlul-Kitab. Dahulu telah pernah kita artikan kata *muhshanat,* yaitu perempuan yang terbenteng, artinya perempuan merdeka, perempuan baik-baik dan terhormat, bukan pezina dan budak-budak. Maka derajat mereka yang Mu'minat dan Ahlul-Kitab, sebagai isteri laki-laki Islam yang beriman adalah disamakan oleh ayat ini. Ini dikuatkan benar-benar oleh sambungan ayat: *"Dalam keadaan bernikah, bukan berzina dan bukan mengambil piaraan."* Dengan mulanya diberi ingat tentang membayar mahar terlebih dahulu dan ditekankan lagi dengan menyebut nikah, ditegaskanlah pendirian rumahtangga yang suci bersih, baik terhadap perempuan baik-baik sesama Islam atau perempuan baik-baik Ahlul-Kitab. Itulah sebabnya maka dalam satu Hadis yang shahih Rasulullah mengatakan, hendaklah nikah itu diperlihatkan, diterangkan, sehingga diketahui orang banyak, bahkan dianjurkan memukulkan *Duff,* artinya genderang, tambur, atau dirayakan; asal jangan *maksiat.* Bukan berzina dan bukan memelihara perempuan di luar nikah, gendak atau gundik, atau *Nyai* cara di Deli di zaman kemegahan kaum Kapitalis Tembakau dahulu. *"Dan barangsiapa yang menolak keimanan, maka sesungguhnya percumalah amalannya, dan adalah dia di akhirat dari golongan orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 5).

Ujung ayat ini umum bagi sekalian orang yang menolak hidup beriman dan memilih yang kufur. Dan boleh pula lebih dikhususkan kepada orang-orang Islam sendiri yang telah diberi izin bertoleransi yang demikian besar, boleh menikahi perempuan Ahlul-Kitab. Yang mana, di antara mereka karena goyah iman, lalu lebih tertarik ke dalam agama isterinya, sehingga tinggal dan tanggallah imannya yang asal, dia sebagai tukang pancing yang dilarikan ikan, bukan dia yang menarik isterinya, melainkan dia yang terseret keluar dari Islam. Kalau sudah demikian, niscaya gugurlah dan percumalah segala amalannya yang selama ini, hiduplah dia menjadi orang kafir, dan kerugian besarlah yang akan dideritanya di akhirat.

Maka adalah orang yang langsung menjadi murtad, karena tarikan dan rayuan isteri yang berlain agama, sehingga putuslah hubungannya dengan masyarakat Islam. Dan ada pula yang terkatung di tengah-tengah, tidak tentu lagi apa dia Islam apa dia Kristen, apa dia Yahudi. Sebab itu kebanyakan Ulama menyatakan haram nikah orang laki-laki Islam yang imannya tidak kokoh, dengan perempuan Ahlul-Kitab. Dan hendaklah dihalangi.

(6) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berdiri akan sembahyang, maka basuhlah muka kamu dan tangan kamu sampai ke siku kamu, dan sapulah kepala kamu dan (basuhlah) kaki kamu sampai kepada kedua mata kaki; dan jika kamu sedang berjunub maka bersucilah kamu. Dan jika kamu sedang sakit atau dalam perjalanan atau datang seorang kamu dari jamban, atau kamu telah menyentuh perempuan-perempuan, padahal kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik. Maka sapulah muka kamu dan tangan kamu dengan dia. Tidaklah Allah hendak membuat keberatan atas kamu tetapi Dia menghendaki untuk membersihkan kamu dan Dia hendak menyempurnakan nikmatNya atas kamu, dan supaya kamu bersyukur.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى
ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ
إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ
وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ
أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ
فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا
فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ
مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ
وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

(7) Dan ingatlah olehmu akan nikmat Allah atas kamu dan perjanjian-Nya yang telah Dia janjikanNya kepada kamu, seketika kamu berkata: "Kami dengarkan dan kami taati." Dan takwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat Mengetahui akan isi dada-dada kamu.

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَٰقَهُ
ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ
﴿٧﴾

Wudhu' Dan Tayammum

Di dalam Surat an-Nisa' ayat 43, kita baru diberi keterangan tentang Tayammum saja, tetapi di dalam ayat 6 ini kita tambahi penjelasan yang penting lagi, yaitu tentang wudhu'. Setelah diterangkan soal makanan, sebab pernikahan ialah kelanjutan hidup manusia dan soal pernikahan yang halal sekarang akan dijelaskan lagi soal menghadapkan diri, beribadat kepada Allah; yaitu sembahyang. Makan, beristeri dan sembahyang bertali berkelindan dalam hidup Mu'minin. Dengan sesama manusia seorang Mu'min membuat akad berbagai macam janji. Dengan isteri seorang Mu'min diakadkan dengan nikah. Dengan sembahyang manusiapun mengikat akad dengan Allah.

"Sesungguhnya sembahyangku dan ibadatku, dan hidupku dan matiku, adalah untuk Allah, Rabbal-'Alamin."

Tetapi sebelum sembahyang bersihkan diri terlebih dahulu dan berwudhu'-lah: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berdiri akan sembahyang, maka basuhlah muka kamu dan tangan kamu sampai kepada siku kamu."* (pangkal ayat 6). Maka ambillah air yang bersih basuhlah muka kamu terlebih dahulu. Inilah yang pertama; membasuh muka! Dapatlah diketahui apa yang dikatakan muka, yaitu ke atasnya sampai batas tumbuh rambut, ke bawahnya sampai ke ujung dagu, ke kiri kananya sampai ke telinga.

Niscaya lebih baik dilebihkan sedikit, sehingga terkena semua. Setelah selesai membasuh muka, basuh pulalah kedua tangan, dimulai dari yang kanan, sampai kedua mata siku. Itulah yang kedua.

"Dan sapulah kepala kamu." Sampai kepada tidak usah dibasuh, tetapi disapu saja dengan air; menurut contoh Rasulullah ialah dibasahi kedua telapak tangan, lalu disapukan sejak dari pangkal tempat tumbuh rambut di kening dan diteruskan ke belakang, sampai ke kuduk. Itulah yang ketiga.

"Dan (basuhlah) kaki kamu sampai kepada kedua mata kaki." Sampai di kaki dibasuh kembali; itulah yang keempat! Batas mata kaki sudah terang, dan meliputi kaki itu akan seluruh ujung kaki yang di bawah mata kaki itu menurut tertib yang telah ditentukan Allah, itulah yang bernama Wudhu'. Dengan demikian teranglah bahwasanya akan memulai sembahyang tidaklah sah kalau terlebih dahulu tidak melakukan wudhu' itu, yang sedang memulai akan melakukannya kita telah memasang niat akan menghadap Allah dengan hati yang suci dan bersih, tulus dan iklas, yang diperlihatkan dengan melakukan memberikan anggota badan yang telah ditentukan Allah itu.

Imam Ghazali di dalam Kitab *Al-Ihya'* menuliskan hikmat wudhu' itu dengan indah sekali. Bahwasanya kita membasuh muka, ialah karena di wajah kita itu terletak mata dan telinga kita, mulut dan hidung kita, yang tiap waktu giat menghubungkan diri kita dengan kehidupan; melihat, mendengar, membaui dan bercakap. Banyaklah bahagian muka itu menampak dan mendengar segala macam hal di dalam dunia ini. Maka sebelum kita bersembahyang menghadap

Allah, kita bersihkanlah dahulu muka itu daripada pengaruh yang lain tadi, yang banyak atau sedikit membawa kesan kepada jiwa kita. Entah mulut bercakap terlanjur salah, entah lidah dan bibir terlanjur memakan barang yang tidak bersih di sisi Allah, entah hidung salah mencium dan membaui sesuatu, entah mata salah lihat dan telinga salah dengar. Inilah yang kita basuh, kita bersihkan sebelum berdiri menghadap Allah. Demikian juga membasuh tangan; entah terjemba oleh tangan ini, entah terpegang perkara yang membawa kontak buruk kepada jiwa. Kita bersihkan dia dahulu sebelum menghadap Allah. Demikian juga kaki ini, entah melangkah dia ke tempat yang tidak berkenan di sisi Allah. Kita bersihkan terlebih dahulu, karena kita akan berdiri lurus di hadapan Allah. Karena kata Ghazali selanjutnya — untuk membersihkan diri kita samasekali dari najis, tentu kita tidak sanggup dan Allahpun tidak menyuruhkan yang demikian. Bukankah perut kita ini kantong najis? Dan darah yang mengalir dalam tubuh kita itupun najis? Lantaran itu maka perbuatan kita berwudhu', kalau hanya ditilik zahirnya saja, belumlah dapat menghilangkan perbuatan najis, namun kita telah membersihkan apa yang dapat dibersihkan, bagian badan yang penting, yang aktif dalam kehidupan, sebagai tanda bahwa hati kita sendiri telah kita bersihkan.

"Dan jika kamu sedang berjunub, maka bersucilah kamu." Junub ialah keadaan sesudah bersetubuh atau keluar mani karena yang lain, misalnya mimpi! Ketika itu letih lelahlah segala persendian dan urat saraf, sebab mani itu adalah sari seluruh badan. Setelah kamu dalam keadaan junub itu, kamu adalah dalam keadaan tidak bersih atau tidak suci, maka belumlah sah kamu sembahyang kalau hanya semata-mata dengan berwudhu' saja. Melainkan hendaklah kamu bersuci dengan memandikan seluruh badanmu, yang di dalam Surat an-Nisa' ayat 43 pun dahulu telah diterangkan dengan kata *maka mandilah kamu.* Dengan ini mendapat pengertianlah kita bahwa cara membersihkan diri di dalam hendak mengerjakan ibadat sembahyang itu ialah dua macam; pertama wudhu' mengenai anggota wudhu' yang telah disebutkan, kedua mandi wajib karena junub. Selain dari itu ada pula semacam mandi lagi, yaitu mandi yang sangat dianjurkan walaupun tidak junub, sekurang-kurangnya sekali sejum'at, yaitu pada tiap-tiap hari Jum'at, ketika akan berangkat pergi ke mesjid. Tetapi oleh karena agama tidak memberatkan suatu perintah ketika terdapat *Masyaqqat* mengerjakannya, selalu terdapat juga pengecualian. Sebab itu maka berkatalah lanjutan ayat: *"Dan jika kamu sedang sakit."* Entah karena demam sehingga tidak dapat menyinggung air, atau karena luka yang tidak boleh kena air, atau karena sakit itu payah engkau akan dapat mencari air. *"Atau dalam perjalanan."* Yang dinamai musafir, meninggalkan rumahtangga pergi keluar karena suatu urusan. *"Atau datang seorang kamu dari jamban."* Artinya habis buang air, baik buang air besar atau buang air kecil.

"Atau kamu telah menyentuh perempuan-perempuan." Di sini dalam bahasa yang dipakai di dalam ayat disebutkan *Laamastum,* dari pokok kata *Mulamasah,* yang berarti telah terjadi sentuh-menyentuh. Lantaran menilik isi kata yang demikian, dapatlah difahamkan bahwa ini bukan lagi semata-mata

bersentuh kulit, melainkan kata-kata yang halus menyindirkan kata persetubuhan, yang dalam al-Quran mengenai persetubuhan itu tidak sekali juga dipakai kata yang tepat menuju itu. *"Padahal kamu tidak mendapat air."* Maka jika terjadi salah satu dari keempat sebab itu, yakni: 1) Sakit yang menyebabkan tidak dapat bersentuh dengan air. 2) Dalam perjalanan karena sukarnya air. 3) Kembali dari buang air besar atau buang air kecil, padahal air tidak ada. 4) Bersentuhan dengan perempuan, padahal air tidak ada atau tidak dapat menyentuh air karena ada sakit. *"Maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik. Maka sapulah muka kamu dan tangan kamu dengan dia."* Dengan ini dijelaskan lagi ayat 43 dari Surat an-Nisa' yang dahulu.

Di dalam ayat ini dapatlah kita memahamkan bahwa tayammum adalah ganti air, untuk wudhu' dan untuk mandi wajib. Inilah yang disebut di dalam kitab-kitab Fiqh, terutama di dalam *Kitabut Thaharah,* dua macam hadas; yaitu *hadas besar* dan *hadas kecil.* Keadaan sesudah bersetubuh atau keluar mani dari sebab yang lain, dan selesai Haidh dan Nifas bagi perempuan, semuanya itu adalah di dalam keadaan *berhadas besar* sebelum mandi.

Sehabis buang air besar dan kecil, sehabis keluar angin (kentut) atau sehabis tidur, atau setelah menyentuh kemaluan sendiri, terjadilah *hadas kecil,* maka wajiblah berwudhu' kalau akan sembahyang atau akan Tawaf di Ka'bah. Kalau air tidak ada atau sukar mendapat air, atau tidak boleh menyentuh air karena sakit, maka tayammum jadi pengganti wudhu' dan pengganti mandi junub. Dengan tayammum *hadas besar* dan *hadas kecil* jadi hilang, dan kita telah suci untuk mengerjakan sembahyang. Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik. Artinya ambillah tanah yang baik, yang nyata tidak ada najis padanya; pukulkanlah kedua belah telapak tangan kepada tanah yang baik itu, pertepukkan kedua tangan sesudah itu, hembus debunya lalu sapukan atau barutkan ke muka sekali dan terus tangan yang kiri menyapu ujung tangan yang kanan sampai ke pergelangan dan tangan yang kanan menyapu tangan yang kiri pula sampai ke pergelangan; sekali pula. Keterangan panjang lebar sudah kita perdapat ketika menafsirkan ayat tayammum yang pertama pada Surat an-Nisa'.

Maka tersebutlah di dalam al-Quran dan Sunnah tentang hal-hal yang membatalkan wudhu' yaitu karena keluar sesuatu dari kedua pelepasan, muka dan belakang (qubul dan dubur) termasuk keluar angin atau keluar madzi (air bergetah) dari kemaluan muka, selain itu panjang-lebar juga perbincangan para ulama Fiqh tentang tidur yang macam mana yang membatalkan wudhu'. Dan jadi perbincangan juga tentang bersentuh kulit laki-laki dan perempuan, atau bersentuh kulit isteri, yaitu persentuhan yang tidak ada hambatan (di balik kain).

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar dari sahabat Rasululah, dan az-Zuhri dari Tabi'in, menyatakan batal wudhu' karena bersentuh kulit laki-laki dan perempuan. Begitu pula pendapat Syafi'i. Tetapi ada riwayat bahwa Ali dan Ibnu Abbas dari sahabat, dan Thawus dan 'Atha' dari Tabi'in, berpendapat tidak batal kalau hanya bersentuh kulit saja. Inilah Mazhab Imam

Hanafi dan Mazhab *Ahlul-Bait*. Yang setengahnya lagi menyatakan hanya batal wudhu' kalau persentuhan itu dengan syahwat. Golongan ini menyatakan, sehingga menyentuh kulit laki-laki yang manis (amrad) pun bisa membatalkan wudhu' kalau timbul syahwat. Sebab memang ada juga orang laki-laki yang timbul syahwatnya melihat anak laki-laki manis yang belum tumbuh kumisnya. Pangkal perlainan pendapat ialah pengertian sentuh (laamas, al-lamsu). Setengah mengatakan menurut arti yang asli, yaitu *sentuh;* sebab itu jadi batal wudhu'. Setengah mengambil arti majaz (sindiran), yaitu *setubuh*. Tetapi terdapat Hadis-hadis yang shahih, terutama riwayat Aisyah bahwa Aisyah pernah memegang kaki Nabi sedang beliau sembahyang dan beliau sembahyang terus. Hadis isteri beliau Ummu Salamah mengatakan pula bahwa dia pernah berebut mengambil wudhu' dalam satu timba dengan Rasulullah, sehingga singgung-menyinggung dan sentuh-menyentuh sampai selesai wudhu', bahkan ada Hadis menyatakan bahwa beliau pernah mencium isterinya sedang beliau berwudhu', setelah itu beliau terus sembahyang. Untuk memperluas pengetahuan tentang ini bacalah buku-buku Fiqh yang memberikan keterangan-keterangan yang luas. Dalam bahasa Indonesia ialah seumpama karangan Prof. M. Hasbi Ash-Shiddiqiy dan Syaikh A. Hassan dan lain-lain.

"Tidaklah Allah hendak membuat keberatan atas kamu, tetapi dia menghendaki untuk membersihkan kamu." Inilah alasan pokok maka seketika sukar mendapat air atau membawa kesusahan atau bertambah sakit karena memakai air, walaupun air ada, diizinkan menggantikannya dengan tayammum, karena Tuhan tidak hendak memberatkan hambaNya dalam hal yang akan menyusahkan dirinya. Sekeras-keras peraturan, tetapi ada pengecualian. Bukan saja dalam hal wudhu' dan mandi junub, bahkan dalam hal sembahyang sendiri, dalam hal puasa semuanya ada pengecualian. Tidak sanggup sembahyang berdiri boleh duduk, tidak sanggup duduk, boleh tidur. Dalam musafir boleh mengqashar menjamak, dalam perang boleh sembahyang satu rakaat sebagai telah dituntunkan di Surat an-Nisa'. Dan hal ini telah menjadi perundang-undangan atau kaedah dalam Ilmu Ushul Fiqh seumpama:

"Masyaqqat membawa kemudahan."

اَلْأَمْرُ إِذَا ضَاقَ اتَّسَعَ

"Suatu hal kalau sudah amat sempit, menjadi lapang."

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak yang akan merusak lebih didahulukan dari mencapai yang manfaat."

اَلضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَاتِ

"Yang dharurat menyebabkan halalnya yang terlarang."

مَاحُرِّمَ لِذَاتِهِ يُبَاحُ لِلضَّرُوْرَةِ وَمَاحُرِّمَ لِسَدِّ الذَّرِيْعَةِ يُبَاحُ لِلْحَاجَةِ

"Hal yang diharamkan karena zatnya, dibolehkan karena dharurat. Dan hal yang diharamkan karena menutup pintu bahaya, dihalalkan kalau ada keperluan."

Dan.........sebagainya.

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kehendak Allah yang utama ialah supaya kamu menjadi suci bersih. *Yuthah-hirakum,* membersihkan kamu. Di sinilah sumber kata tentang *Thaharah,* yang telah menjadi pengajian pertama dalam seluruh kitab-kitab Ilmu Fiqh dalam sekalian Mazhab. Sampai membicarakan air berpanjang-lebar, air yang suci lagi mensucikan, atau air yang musta'mal, tentang air yang kurang dari dua kulah ataupun lebih. Cuma kadang-kadang, meskipun yang dimaksud oleh ulama-ulama itu adalah baik, mengasah otak untuk ijtihad, karena panjangnya pengajian Thaharah itu, ada orang yang mengajinya sampai tiga empat tahun belum juga tamat. Padahal maksud agama bukan kesukaran melainkan kemudahan. Diganti air dengan tanah dan disuruh bertayammum karena sukarnya air, ialah karena maksud Allah tidak hendak memberati, akan tetapi tujuan Allah tetap, yaitu agar hambaNya tetap bersih dan suci. Kalau orang hanya berfikir sepintas-lalu, tentu dia akan bertanya-tanya, dengan air memang tercapai kebersihan, tetapi dengan tanah tidaklah nampak kebersihan itu. Tetapi kalau berfikir itu sudah lebih mendalam, teranglah bahwa mengganti dengan tanah sesudah air tidak ada atau tidak bisa dipakai, adalah suatu pembersihan juga; yaitu pembersihan dan kesucian yang telah tumbuh dari dalam jiwa seseorang, karena taatnya kepada Allah. Allah telah memerintahkan, sebab sembahyang hendaklah bersihkan diri dengan air wudhu' atau mandi junub. Jangan sembahyang kalau belum bersih dan suci. Sekarang air tidak ada, namun perintah bersih suci itu dilaksanakan juga, sebagaimana mestinya. Belum mau berdiri sembahyang menghadap Allah sebelum syaratnya dilengkapi. Yaitu dilengkapi dengan apa yang telah ditunjukkan oleh Tuhan sendiri.

"Dan Dia hendak menyempurnakan nikmatNya atas kamu." Maka dengan perintah berwudhu' lebih dahulu, atau mandi bagi yang junub, dan mengganti keduanya dengan tayammum pada waktu air tidak ada atau membawa susah, adalah semuanya itu untuk menyempurnakan nikmat Allah bagi hambaNya. Nikmat Allah yang amat utama bagi Mu'min ialah pendidikan kebersihan dan kesucian itu, bersih suci jasmani dan rohani. Dibersihkan

terlebih dahulu anggota tubuh, lalu menghadap kepada Allah dengan segala ingatan kepada yang lain, dibersihkan dari sekalian pengaruh, dibulatkan fikiran kepada Allah, dimulai dengan *Allahu Akbar;* hanya Allah saja Yang Maha Besar; yang lain kecil dan tidak ada artinya. Ditutup dengan Salam: *Assalamu'alaikum,* dengan hati bersih membawa jiwa yang damai ke tengah-tengah masyarakat. Inilah nikmat yang dianugerahkan Allah yang tiada taranya bagi seorang Muslim:

Alangkah elok buah tempayang,
Sugi-sugi mengarang benih;
Alangkah elok orang sembahyang,
Hati suci mukanya bersih.

"Dan supaya kamu bersyukur." Maka dengan jasmani bersih dan hati suci, mengerjakan pula sembahyang dengan hati yang suci bersih daripada pengaruh yang lain, bertimpalah datangnya nikmat, dirasai oleh jiwa sendiri. Banyak kesusahan yang dapat diatasi, karena sembahyang. Dengan sembahyang terlatihlah jiwa mensyukuri nikmat, sehingga berkekalan di dalam hidup, di waktu senang dan di waktu susahpun.

Untuk menyempurnakan kehendak Tuhan, agar ummat yang beriman itu suci dan bersih, selalulah Nabi kita s.a.w. memberikan contoh dan teladan, sehingga untuk menggenapkan ayat itu, hendaklah kita pelajari pula Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Dan wudhu' itu sendiri hendaklah dilengkapi dengan berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung dan bersikat gigi. Perintah bersikat gigi, atau menggosok gigi, bersugi, sangatlah dipentingkan, sampai seketika perintah itu diulang-ulangkan oleh Rasulullah s.a.w. Ada sahabat berkata: "Saya sangka perintah menggosok gigi itu akan diwajibkan pula sebagai wajibnya sembahyang." Sampaipun di dalam mengerjakan puasa, perintah menggosok gigi itu dipentingkan juga. Sampai beliau tunjukkan kayu yang amat bagus penggosok gigi, yaitu urat kayu *arak* namanya; harum baunya, dan disunnatkan menggosok gigi dengan dia seketika akan sembahyang.

Gambarkanlah sendiri, betapa bersihnya seorang Mu'min itu; sekurangnya lima kali sehari semalam mereka berwudhu' membersihkan anggota-anggota yang selalu dipakai praktis sehari-hari, bahkan sunnat pula membaharu-baharui wudhu'; selalu pula gigi bersih digosok, sunnat tiap-tiap akan sembahyang, jadi sekurangnya lima kali pula sehari.

Beberapa orang Tabib Eropa telah menyelidiki urat kayu arak itu. Mereka jadi heran, sehingga ada yang menganjurkan kepada pasiennya, gosoklah gigimu dengan "Kayu Muhammad!"

Pada suatu hari Rasulullah bersama-sama sahabat beliau berjalan keluar kota. Mereka sampai ke dekat sebuah perkuburan. Beliau tertegun tegak sebentar, lalu beliau suruh ambilkan dua pelepah kurma yang masih baru, lalu beliau letakkan di atas dua buah kubur di situ. Kemudian beliau katakan bahwa beliau mendengar pekik-gerung yang ngeri sekali dari dua orang yang berkubur di situ. Moga-moga kata beliau — rasa sejuk dari daun-daun itu akan dapat

mendoakan mereka. Kesalahan yang seorang dari mereka adalah karena ketika hidupnya dia tidak suka *Istinja'* sehabis kencing. Habis kencing tidak dibasuh atau dicucinya ujung kemaluannya.

Dan ingat pulalah perintah beliau tentang mandi. Selain dari mandi wajib, hendaklah mandi sekurang-kurangnya tiap-tiap pagi hari Jum'at. Padahal lantaran itu ada Ulama mengatakan bahwa mandi sekali Jum'at itu adalah wajib. Padahal sampai sekarang, kononnya bangsa-bangsa di Eropa yang kelihatan bersih pakaian itu, ada yang mandi hanya sekali sebulan. Hanya bangsa Inggeris, karena biasa menjajah di negeri-negeri Islam, telah belajar banyak mandi.

Sampai disebutkan pula oleh Rasulullah s.a.w. bahwasnaya mencabut bulu ketiak, mencabut bulu ari-ari dan mengerat kuku dan berkhitan adalah kebersihan yang fithri atau yang murni bagi manusia.

Ketika kaum Muslimin telah kalah di Spanyol, seketika diadakan pembersihan besar-besar oleh penguasa Kristen, malanglah nasib mereka itu, karena salah satu tanda dari orang Islam, yang akan menyebabkan sia-sia mereka yang masih tinggal di Spanyol diusir dari sana ialah karena mereka bersih-bersih.

Rupanya wudhu' itu memang memberi bekas kepada kejernihan muka. Dan Rasulullah s.a.w. dalam Hadis yang shahih pernah mengatakan bahwa salah satu daripada tanda ummatnya di akhirat kelak, ialah *Ghurran muhajjalin,* berseri-seri wajah mereka karena wudhu'.

Demikianlah, pada suatu hari pada tahun 1943 zaman kekuasaan Jepang, penulis Tafsir ini melawat ke Singapura bersama beberapa orang Jepang, menjadi tetamu mereka. Waktu Ashar telah hampir habis, padahal penulis mengqashar dan menjama', sedang air belum juga bertemu. Maka sampailah kami ke sebuah taman, di sana ada air. Penulis terus mengambil wudhu' dan sembahyang di rumput. Dan mereka menunggu. Setelah selesai penulis sembahyang, penulis temuilah mereka kembali. Serentak mereka mengatakan bahwa mukaku kelihatan lebih jernih daripada tadi sebelum sembahyang. Memang, sebab sehabis wudhu' dan melakukan sembahyang, fikiran kita menjadi lapang dan wajah kita menjadi jernih.

Dan apabila hati telah lapang, wajah jadi jernih, apapun tugas yang akan dilakukan, terasalah ringan. Inilah yang dikehendaki Allah daripada ummat Mu'minin.

Dan pada hari Jum'at disuruh berpakaian bersih, bahkan berhias berharum-haruman ke mesjid, karena akan bertemu dengan orang banyak dan akan duduk bershaf.

"Dan ingatlah olehmu akan nikmat Allah atas kamu." (pangkal ayat 7).

Nikmat yang diberikan kepada kamu ingatlah baik-baik. Dan berpecah-belah kamu menjadi bersatu, dari gelap-gulita kamu dibawa kepada Nur Islam. Dari bangsa yang tidak berarti, hanya jadi mangsa dari bangsa-bangsa yang kuat di kiri-kanan tanah kelahiranmu, tersebab Islam kamu telah menjadi suatu

ummat yang kuat dan disegani. Dan ingat pulalah: *"Dan perjanjianNya yang telah Dia janjikanNya kepada kamu, seketika kamu berkata: "Kami dengarkan dan kami taati."* Yakni ingatlah bahwa di saat-saat yang penting, di atas nama Tuhan Allah, Nabi kamu dan pemimpin kamu Muhammad s.a.w. itu telah memadu janji dengan kamu, *Bai'at,* akan sehidup semati di dalam menegakkan agama Allah. Ketika Bai'at itu diambil kamupun telah menyanggupinya, akan mendengar segala perintah dan akan taat melakukannya. Baik di waktu senang atau di waktu susah, baik karena ada harapan keuntungan ataupun akan meminta pengurbanan. Janji bai'at di saat-saat penting diadakan Rasulullah s.a.w. Yang termasyhur ialah bai'at dengan utusan-utusan al-Anshar di 'Aqabah (Mina). Demikian pula Bai'at di bawah pohon di Hudaibiyah, dan di dalam surat al-Mumtahanah, seketika Usman bin Affan belum juga kembali dari tugasnya jadi utusan kepada orang Quraisy di Makkah. Dan diterangkan pula bahwa perempuanpun pernah diambil Bai'at mereka yang tersendiri, sebagai tersebut di dalam surat al-Mumtahanah.

"Dan takwalah kamu kepada Allah." Wahai orang-orang yang beriman! Karena kamu adalah ummat yang telah dipercaya untuk membantu Rasul di dalam menjalankan kewajiban yang suci, tetapi berat. Namun jika badanmu telah bersih, sekurangnya lima kali sehari kamu berwudhu' untuk menghadap Allah dengan hati yang suci pula, kamu tegakkan Shalatil-Jama'ah untuk menyatupadukan hatimu semuanya, dan kamu taat setia mendengar dan menjalankan bimbingan Rasulmu itu, niscaya tidaklah ada perkara berat yang tidak akan dapat dipikul dan tidaklah ada yang sukar yang tidak akan dapat diatasi. *"Sesungguhnya Allah amat mengetahui akan isi dada-dada kamu."* (ujung ayat 7).

Maka oleh karena bagi Tuhan tidak dapat disembunyikan niat yang tidak ikhlas, bahkan Dia selalu memasang teropongnya, atas tiap-tiap isi dada kamu, selalulah adakan pembersihan itu. Janganlah dimungkiri perjanjian dengan Allah, jangan diingkari Bai'at dengan Rasul dan setialah memegang janji dengan sesamamu manusia, dan patuhilah janji dengan dirimu sendiri. Tegakkanlah ikhlas, hilangkanlah beramal karena ria.

Sebab itu dari wudhu' dimulai pelaksanaan kebersihan, dengan sembahyang dilanjutkan pembersihan itu, karena langsung menghadapkan hati yang khusyu' kepada Allah, dan selesai sembahyang menghadapi setiap tugas hidup dengan hati yang tulus ikhlas pula, dan kelak setelah meninggal dunia akan kembali menghadap Allah *biqalbin salimin,* dengan hati yang bersih suci pula.

Memang ada pertalian di antara kebersihan badan dengan kebersihan hati. Rasakan sendirilah apabila kain yang kotor telah ditanggalkan dari badan, lalu mandi dan bersabun. Setelah itu berwudhu' dan sembahyang. Rasakan betapa lapangnya dada setelah habis mengerjakan ibadat itu.

Dan kebersihan hati tadi membawa pengaruh pula kepada kebersihan sikap hidup, keikhlasan dan kejujuran. Itu pula sebabnya maka sembahyang subuh dan zikir dan wirid sesudah sembahyang Mataharipun terbit. Kitapun menerima hari yang baru dengan dada terbuka dan hati yang bersih. Pintu

rezekipun terbuka, dan alam yang berada keliling kita menjadi saksi bahwa kita semuanya selalu dalam perlindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagaimana kita sebutkan seketika menafsirkan ayat tayammum dalam Surat an-Nisa' ayat 43 dahulu. (Juzu' 5), penggantian dengan tanah seketika air tidak dapat dipakai, pun menunjukkan kebersihan hati. Syah Waliyullah ad-Dahlawy secara filosifis telah menerangkan bahwa menggantikan air dengan tanah adalah mengingatkan manusia akan asal jadinya. Mendidik manusia berendah hati. Ingatlah seketika Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam kota Makkah untuk menaklukkannya, setelah 11 tahun dia terasing di Madinah, dengan penuh rindu agar satu waktu tanah tumpah darahnya itu dapat hendaknya dibebaskannya dari masyarakat Jahiliyah.

Seketika beliau memasuki kota itu, dengan penuh kemenangan, dan orang-orang yang dahulu memusuhi dan mengusirnya telah berdiri di pinggir jalan menonton kedatangannya dengan penuh ketakutan, kalau-kalau Nabi Muhammad s.a.w. membalas dendam, tetapi apa yang beliau perbuat?

Beliau sedang mengendarai tunggangannya, tetapi beliau merunduk serendah-rendahnya ke bumi, sampai tangannya dapat mencapai tanah. Diambilnya tanah pasir itu segenggam, lalu ditaburkannya ke atas kepalanya sendiri. Untuk menekan perasaannya, jangan sampai merasa sombong atas kemenangannya.

Demikianlah sikap kita bila satu waktu mengganti air buat berwudhu' dengan tanah buat tayammum.

Tujuannya ialah kebersihan lahir dan batin; dan kebersihan hidup. Sebagai penutup tafsiran ayat ini, kita kutipkan Hadis:

رَوَى ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَامَ لِلصَّلَاةِ خَرَجَتْ ذُنُوبُهُ مِنْ سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ

"Telah merawikan Ibnu Jarir, dari Abu Umamah, berkata dia; Berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang berwudhu', lalu dibaguskannya wudhu' itu, kemudian itu dia berdiri sembahyang, keluarlah dosa-dosanya dari pendengarannya dan penglihatannya dan kedua tangannya dan kedua kakinya."

Hadis inipun dirawikan oleh Muslim dan Ashhabus-Sunan dari Abu Hurairah.

(8) Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus kerana Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ

شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ
قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

menjadi saksi dengan adil, dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil. Berlaku adillah! Itulah yang akan melebih dekatkan kamu kepada takwa. Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat Mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

(9) Telah menjanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, untuk mereka ampunan dan ganjaran yang besar.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ
أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

(10) Dan orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu akan menjadi sahabat neraka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ
أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

(11) Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu, tatkala berniat jahat suatu kaum hendak menghulurkan tangan mereka kepada kamu, maka telah dihalangiNya tangan mereka itu daripada kamu. Dan takwalah kepada Allah dan kepada Allah hendaklah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal.

Bahagialah orang yang beriman!

Makanan mereka sudah diatur, sudah dijelaskan mana yang baik-baik, untuk boleh dimakan, dan mana yang keji-keji untuk jangan dimakan. Pergaulannya dengan lain agama yaitu Ahlul-Kitabpun telah digariskan, yaitu supaya menunjukkan lapang dada atau toleransi. Sesudah itu telah dipimpin

mereka berwudhu' dan mandi junub atau penggantian dengan tayammum, untuk membersihkan jasmani dan rohani. Sekarang diberi tuntunan lagi tentang sikap hidup di tengah masyarakat. Sekali lagi diseru: *"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus karena Allah!"* (pangkal ayat 8). Di sini terdapat kalimat *Qawwamin* dari kata *Qiyam,* yang artinya tegak lurus. *Marfu'ur ra'si, maufuru kamarah!* kepala tegak, harga diri penuh! Berjiwa besar karena hati bertauhid. Tidak ada tempat merundukkan diri melainkan Allah. Sikap lemah-lembut, tetapi teguh dalam memegang kebenaran. Kata orang sekarang: "Berperibadi". Bukan lemah lunglai di rebah-rebahkan angin ke mana hendak dibawanya, lemah pendirian dan mudah ditawar. Bukan begitu orang Mu'min. Wajah yang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam menghadap Tuhan, yang tegak berdiri seketika memulai sembahyang, yang ruku' hanya kepada Allah dan sujud hanya kepada Allah, tidaklah mudah direbahkan oleh yang lain. Tidak termuram terhuyung-huyung karena ditimpa musibah, tidak pula melambung laksana belon ketika masih berisi angin seketika mendapat keuntungan, sehabis angin mengerucut turun.

"Menjadi saksi dengan adil." Kalau seorang Mu'min diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membelok-belik karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya, lalu segan karena kayanya. Atau miskin, lalu kasihan karena kemiskinannya. Katakan apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakan yang sebenarnya, walaupun kesaksian itu akan menguntungkan orang yang tidak engkau senangi, atau merugikan orang yang engkau senangi.

"Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil." Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakitkan hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada di pihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. *"Berlaku adillah! Itulah yang akan melebih-dekatkan kamu kepada takwa."*

Keadilan adalah pintu yang terdekat kepada takwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik di sisi manusia dan di sisi Allah. Lawan adil adalah zalim; dan *zalim* adalah salah satu dari puncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi merumuk dan merana. *"Dan takwalah kepada Allah."* Artinya, peliharalah hubungan yang baik dengan Tuhan, supaya diri lebih dekat kepada Tuhan. *"Sesungguhnya Allah amat Mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 8).

Jiwa manusia di bawah pengawasan Tuhan, adakah dia setia memegang keadilan atau tidak. Jika masyarakat Islam telah diberi Allah kurnia kekuasaan, mengatur pemerintahan, adakah dia adil atau tidak. Selalu dikisahkan dalam al-Quran bahaya yang menimpa suatu ummat karena zalimnya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan patah hati, masa bodoh. Akhirnya hilanglah wibawa dan kemegahan ummat itu, dan mudahlah masuk kekuatan musuh ke dalamnya, dan mudahlah dirampas kemerdekaannya. Itulah ancaman azab siksaan dunia, dan akan datang lagi di akhirat. Nabi kita s.a.w. menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh at-Thabrani dari Jabir pernah bersabda:

إِذَا ظُلِمَ أَهْلُ الذِّمَّةِ كَانَتِ الدَّوْلَةُ دَوْلَةَ الْعَدُوِّ (رواه الطبراني عن جابر)

"Kalau ahli dzimmah telah dianiaya, maka pemerintahan negeri itu adalah pemerintahan musuh."

Sebagai dimaklumi, *ahli dzimmah* ialah pemeluk agama lain di dalam pemerintahan Islam yang wajib dilindungi dan diperlakukan adil. Kalau keadilan kepada mereka tak ada lagi, samalah pemerintahan begitu dengan pemerintahan musuh.

Sebagaimana telah kita terangkan dalam kata pendahuluan tafsir surat ini, di antara Surat al-Maidah ini dengan Surat an-Nisa', adalah lengkap melengkapi dan isi mengisi. Sebab itu di dalam merenungkan ayat 8 dari Surat al-Maidah ini, seyogianyalah kita pertalikan merenungkannya dengan ayat 134 dari Surat an-Nisa' yang telah lalu. Dan kedua ayat ini jelas membayangkan, dalam rangka keduanya diturunkan di Madinah, bahwa masyarakat Islam mulai tegak, dan kekuasaan mulai terbentuk, sebab itu di samping keteguhan iman kepada Allah, wajiblah tegak adil dalam masyarakat, dan keadilan ialah jalan yang paling dekat menuju takwa. Setelah keadilan tegak, datanglah janji Allah.

"Telah menjanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih." (pangkal ayat 9). Pertama ialah imannya kepada Allah, kedua ialah amalnya, kegiatan hidupnya, buah dari usahanya untuk sesama manusia, yang berdasar atas keadilan itu.

"Untuk mereka ampunan dan ganjaran yang besar." (ujung ayat 9).

Orang beriman adalah orang yang suka bekerja, orang yang tidak pernah menghentikan tangan, dan tujuannya senantiasa baik, shalih. Amal yang shalih bukan semata-mata membilang tasbih. Setiap kegiatan hidup untuk diri dan masyarakat adalah amal. Tetapi karena pengalaman di dalam hidup yang hanya sekali ini, dan sesudah ini tidak ada lagi *reserve* (serap) hidup, sudah pasti akan terdapat yang salah. Maka janganlah takut berjumpa yang salah. Karena kesalahan adalah untuk menambah pengalaman. Asal iman teguh, jiwa teguh karena Allah dan niat beramal tetap baik, maka kalau bertemu suatu kekhilafan,

niscaya akan diberi ampun oleh Allah, bahkan akan diberi pahala juga. Jika benar ijtihad, dan benar pula hasilnya. Mendapat dua pahala, pahala ijtihad dan pahala kebenaran hasil. Jika telah mulai ijtihad, lalu berakibat salah, mendapat juga satu pahala, yaitu pahala ijtihad dan tidak diberi dosa karena salah akibat, sebab bukan itu yang disengaja. Bekerja tidaklah salah, walaupun ada kekhilafan, kesalahan yang paling besar ialah tidak mau bekerja karena takut akan salah. Itulah sebab maka Tuhan menjanjikan bagi Mu'min yang beramal ampunan atas kekhilafan dan ganjaran atau pahala karena telah bekerja.

"Dan orang-orang yang kufur, dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu akan menjadi sahabat neraka." (ayat 10).

Ini adalah sebaliknya dari yang tersebut sebelumnya. Orang yang tidak beriman, yaitu kufur, tidak mau percaya kepada Allah dan Rasul. Oleh sebab iman tidak ada, amalpun tidak pula shalih, melainkan fasiqlah yang banyak, sebab dasar tidak ada. Lantaran iman tidak ada, maka ayat-ayat dan perintah tuhan didustakannya, dia tidak mau percaya dan tidak mau menjalankan. Di mana tempat yang layak buat orang ini? Menurut hukum keadilan Ilahi, tentu saja nerakalah tempatnya. Sengsara hidup di dunia, gersang dan kotor jiwa, neraka pula di akhirat. Mungkin pernah juga mereka beramal, mungkin ada juga yang baik, tetapi karena dasarnya tidak ada, yaitu percaya kepada Tuhan, maka hasil amal itu menjadi percuma. Dia tidak berurat dan berakar dari jiwa.

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu, tatkala berniat jahat suatu kaum hendak menghulurkan tangan mereka kepada kamu, maka telah dihalangiNya tangan mereka itu daripada kamu." (pangkal ayat 11).

Dalam satu riwayat, suatu hari suatu kaum dari pihak musuh telah mengutus orangnya yang berani untuk membunuh Rasulullah s.a.w. ketika beliau terpencil. Ada pula riwayat Khaurats bin al-Harits dari Bani Muhraib, menurut riwayat al-Hakim dari Hadis Jabir, bahwa si Khaurats pada suatu hari sedang Rasulullah terpencil seorang diri, telah datang dengan pedang terhunus, lalu dibangunkannya Rasulullah yang tengah tertidur dan sambil menyentak pedang itu dia bertanya:

"Siapa yang dapat menghalangiku jika engkau aku bunuh?"

Rasulullah menjawab: "Allah!" Mendengar sebutan nama Allah itu, gemetar tubuh orang itu dan terlepas pedang dari tangannya. Lalu pedang itu beliau ambil dan beliau pula sekarang yang bertanya: "Siapa yang dapat menghalangiku jika engkau aku bunuh?" Orang itu tidak dapat menjawab, siapa yang akan dapat menghalangi kalau dia yang dibunuh. Dia akhirnya hanya berkata: "Jadilah yang sebaik-baik orang yang mengambil!" Artinya: "Beri maaflah aku!" Lalu Rasulullah bertanya kepadanya: "Apakah engkau suka naik saksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah?" Dia menjawab: "Mulai sekarang aku berjanji tidak lagi akan memerangi engkau, dan tidak akan membantu tiap kaum yang memerangi engkau." Diapun dilepaskan

oleh Rasulullah. Sesampainya pada kaumnya, berkatalah dia pada mereka: "Sesungguhnya aku telah kembali dari manusia yang paling baik."

Dalam riwayat lain, pedang itu adalah pedang Nabi sendiri sedang tergantung dan Nabi tertidur, diambilnya pedang itu. Dan kata riwayat lain Suraqah bin Malik.

Ada lagi riwayat, bahwa ayat ini turun memperingatkan seketika Rasulullah nyaris mati dijatuhi batu besar yaitu lesung batu dari suatu rumah di kampung Bani Nadhir seketika beliau bersandar di dinding rumah mereka.

Maka riwayat yang manapun, namun sudah terkenal dalam catatan riwayat bahwa telah berkali-kali, sejak lagi di Makkah beliau hendak dibunuh orang. Bahkan sebabnya maka disuruh Hijrah, ialah karena telah putus mufakat Quraisy hendak membunuh beliau. Maka baik satu di antara kejadian itu, ataupun semuanya itu, diperingatkanlah dalam ayat ini kembali, yakni di dalam Haji Wada', bahwa suatu kaum, yaitu pembenci-pembenci Islam telah pernah berniat jahat mengulurkan tangan hendak menganiaya kamu, yaitu membunuh Nabi kamu. Kalau sekiranya salah satu maksud jahat itu berhasil, niscaya tidaklah terjadi apa yang terjadi sekarang, yaitu kejadian Islam dan Muslimin di bawah pimpinan Rasul sampai berhasil. Sehingga sampai dekat melakukan Haji Wada'. Sebab waktu itu peringatan ini disuruh kenangkan oleh Tuhan. Mereka hendak membunuh Rasulullah, baik orang seorang atau bersama, semuanya adalah satu kaum belaka, yaitu tersebab kafir mereka. Tetapi semua maksud jahat itu digagalkan oleh Tuhan. Tangan mereka yang telah terhulur hendak membunuh Rasul ditarik atau dihelakan oleh Tuhan. Kemudian sebagai penutup kenang-kenangan yang buruk itu Tuhan bersabda: *"Dan takwalah kepada Allah, dan kepada Allah hendaklah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal."* (ujung ayat 11).

Peringatan di ujung ayat ini memberi peringatan kepada orang yang beriman, bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah terlepas dari segala macam bahaya itu ialah karena dia tetap berpegang kepada dua syarat perjuangan, pertama *takwa* dan kedua *tawakkal.* Yaitu dua alat hati yang sekali-kali tidak boleh berpisah. Dengan takwa maka hubungan dengan Tuhan tetap terpelihara dan Tuhan senantiasa dalam ingatan. Dijaga segala perintahNya dan dihentikan segala laranganNya, dan di samping itu selalu bertawakkal, yaitu menyerahkan diri kepadaNya, mempercayai bahwasanya apa yang ditentukanNya, itulah yang mesti jadi. Maka lantaran itu Tuhanpun melepaskannya dari bahaya, betapapun besarnya. Misalnya seketika beliau nyaris ditimpa dengan lesung batu besar dari puncak sutuh rumah Yahudi Bani Nadhir itu. Beliau tadinya sedang enak-enak bersandar di dinding, berlepas lelah, karena beliau datang ke sana diiringkan oleh Abu Bakar r.a. hendak memungutkan uang derma, guna membayar diyat orang yang mati terbunuh oleh Mujahid Islam dengan salah, sebab orang itu telah diperbuat pula perjanjian dengan Yahudi, terutama Bani Nadhir itu, seketika mula-mula Rasulullah s.a.w. pindah ke Madinah, bahwa akan hidup bertetangga secara baik, akan bantu membantu. Itu sebab Rasulullah s.a.w. datang ke kampung mereka. Tetapi setelah mereka lihat

Rasulullah bersandar-sandar dengan enaknya itu, timbullah niat jahat hendak membunuh beliau dengan menimpakan lesung besar dari sutuh rumah (sutuh ialah atap rumah yang datar). Sebab mereka lihat tidak ada kesempatan yang sebagus itu lagi. Tiba-tiba tergerak saja hati Rasulullah berhindar cepat dari tempat itu sebelum pekerjaan jahat itu terlaksana. Siapa yang melindungi beliau, kalau bukan Allah, karena tawakkal beliau kepada Tuhan? Demikian juga orang yang hendak membunuh beliau dengan pedang itu. Mengapa dia ambil pedang beliau, lalu beliau dibangunkan dan ditanyai, siapa yang menghalanginya kalau dia hendak membunuh beliau? Mengapa tidak terus saja dipancungnya sedang beliau tidur? Siapa yang mentakdirkan demikian kalau bukan Allah. Karena beliau tawakkal! Seketika beliau bersembunyi dua hari di dalam gua Tsur. Mengapa pencari-pencari itu tidak menekurkan kepala sedikit saja, untuk melihat beliau dari lobang gua, padahal beliau dan Abu Bakar telah melihat kaki-kaki mereka? Sampai Abu Bakar sudah cemas? Siapa yang memalingkan mata mereka kalau bukan ketentuan Allah? Ini semuanya adalah lantaran *tawakkal.* Kalau tidak mati kata Tuhan, tidak akan mati. Semua bahaya ini terlepas dari Rasulullah, dan Islam telah tegak. Oleh sebab itu maka di ujung ayat Tuhan Allah menegaskan bahwa tawakkal itu bukanlah pakaian Nabi Muhammad s.a.w. saja, tetapi hendaklah menjadi pegangan bagi tiap-tiap orang yang beriman. *"Kepada Allah hendaklah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal."* Artinya, serahkanlah diri sebulat-bulatnya, meskipun ikhtiar sendiripun tidak boleh berhenti. Maka Tuhan Allahlah yang lebih tahu apa yang baik buat kita. Apakah kita akan dibiarkan hidup, terlepas dari bahaya, untuk menyambung amal?

Ataukah akan dimatikan teraniaya, sehingga mencapai syahid? Tuhan yang tahu, sebab itu kepada Tuhan kita bertawakkal. Dan kitapun yakin, bahwa apa yang dipilihkan Tuhan buat kita, itulah yang baik.

Tawakkal menghilangkan kebimbangan dan menimbulkan keberanian. Misalnya saja kita naik kendaraan untuk musafir ke mana-mana. Entah naik kapal; kapal mungkin tenggelam. Naik keretapi; keretapi mungkin terbalik di tengah jalan, karena kelalaian pengurusnya. Naik kapal udara; kapal udara karena kabut dan awan tebal, bisa saja tertumbuk pada gunung. Mobilpun bisa saja meluncur ke dalam lurah yang dalam. Dari semua bahaya itu kita bisa mati hancur, terbakar atau tenggelam dalam laut. Mati mudah saja, terutama di zaman moden ini. Banyak rencana kita akan tergendala kalau kita bimbang. Tetapi kalau sejak dari semula kita bertawakkal, menyerah diri kepada Allah, kebimbangan itu akan dapat dipadamkan. Kita sudah percaya bahwa apa yang telah dituliskan Tuhan, tidaklah dapat dihapus dengan waswas kita.

Dan apapun yang akan kejadian kita tetap berserah diri kepadaNya. Misalkan kita waswas kalau kita mati, anak-anak akan terlantar. Itupun kita tawakkal kepada Tuhan, sebab Tuhan Allah yang menjamin hidup kita. Tuhan Allah juga yang menjamin kehidupan dan rezeki anak-anak kita.

Demikianlah seterusnya dalam lapangan kehidupan ini.

(12) Dan sesungguhnya Allah telah mengambil janji Bani Israil, dan Kami telah bangkitkan dari kalangan mereka duabelas penyelidik. Dan telah berkata Allah: Sesungguhnya Aku adalah beserta kamu. Sesungguhnya jika kamu mendirikan sembahyang, dan kamu mengeluarkan zakat, dan kamu percaya kepada Rasul-rasulKu, dan kamu bantu mereka, dan kamu pinjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka sesungguhnya akan Aku ampuni kejahatan-kejahatan kamu, dan sesungguhnya akan Aku masukkan kamu ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Lantaran itu barangsiapa yang kufur sesudah yang demikian itu di antara kamu, maka sesungguhnya telah sesatlah dia dari kelurusan jalan.

وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ ٱللَّهُ
إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ
ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ
وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ
عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ
ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾

(13) Maka dari sebab pemungkiran mereka dari janji mereka, Kami kutukilah mereka dan Kami jadikan hati mereka kesat. Mereka ubah-ubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya, dan sengaja mereka lupakan sebagian dari apa yang disebutkan untuk mereka dengan dia. Dan senantiasalah dapat engkau lihat atas kekhianatan yang terbit dari mereka, kecuali sedikit dari mereka. Maka maafkanlah mereka dan habisi sajalah. Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا
قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن
مَّوَاضِعِهِۦ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ
وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dan dari setengah mereka yang berkata: "Sesungguhnya kami ini adalah Nashara!" Telah Kami ambil (pula) perjanjian mereka, tetapi mereka telah lupa sebagian dari apa yang diingatkan mereka dengan dia. Maka Kami bangkitkanlah di antara mereka itu permusuhan dan kebencian sehingga hari kiamat. Dan akan memberitakan Allah kepada mereka dari hal apa yang telah mereka usahakan.

وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذْنَا مِيثَٰقَهُمْ فَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

Pada ayat 7 di atas orang yang beriman disuruh mengingat kembali bahwa mereka telah membuat perjanjian dengan Allah dengan Bai'at-bai'at yang diadakan dengan Rasul sendiri, sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Fath (Surat 48) ayat 10, bahwasanya perjanjian Bai'at dengan Rasul berarti Bai'at dengan Allah. Sebab Rasul tidak akan membuat Bai'at, kalau bukan atas perintah Allah.

Diperingatkan di dalam ayat 7 itu bahwa Mu'min yang sejati telah berkata: "Sami'na wa atha'na," kami dengar dan kami patuhi. Maka ayat 12 ini menerangkan pula bahwa bukan di antara Muhammad dengan ummatnya saja telah diambil perjanjian Allah, bahkan Bani Israilpun demikian pula. *"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil janji Bani Israil."* (pangkal ayat 12). Maka dengan ayat ini disampaikan Tuhanlah kepada kaum yang beriman bahwa Bani Israilpun telah diambil janji mereka dengan perantaraan Nabi Musa a.s.

Memang, apabila kita baca kitab-kitab yang menurut kepercayaan mereka bernama Taurat itu, terutama Kitab Ulangan, banyaklah terdapat perjanjian-perjanjian yang dibuat di antara Bani Israil dengan Tuhan, bahwa mereka akan mendengar dan patuh pula. Tetapi dapat kita baca di antara pengantar janji-janji itu di dalam "Kitab Ulangan" Fasal 4 ayat 6: "Maka sebab itu hendaklah kamu memeliharakan dia dan berbuat akan dia, karena dia itu menjadi bagimu akal budi dan hikmat kepada pemandangan segala bangsa; apabila didengarnya akan segala hukum ini, maka akan katanya demikian; bahwasanya bangsa yang besar ini, yaitu suatu bangsa yang budiman dan bijaksana. 7: Karena pada bangsa yang besar manakah ada dewata yang hampir kepada mereka itu, seperti Tuhan Allah kita seberapa kali kita berseru kepadanya? 8: Dan pada bangsa yang besar manakah adalah hukum dan undang-undang yang adil seperti segala hukum, yang kuberikan kepadamu sekarang ini? 9: Maka sebab itu ingatlah baik-baik dan peliharakanlah dirimu sangat daripada melupakan

segala perkara, yang telah dilihat oleh matamu, dan janganlah yaitu lepas daripada hatimu seumur hidupmu, maka hendaklah kamu memberitahu dia kepada anak-anakmu dan kepada cucu-cucumu."

Itulah beberapa rangkaian ayat di dalam "Kitab Ulangan" tersebut buat diiringkan dengan beberapa janji yang lain kepada Bani Israil, supaya janji itu jangan mereka sia-siakan.

"Dan Kami telah bangkitkan dari kalangan mereka duabelas penyelidik." Dari duabelas kekeluargaan Bani Israil itu dari masing-masingnya diangkat duabelas pula penyelidik atau pemimpin atau penghulu, yang akan menuntun mereka dan mengepalai mereka bila berurusan dengan Nabi Musa a.s. atau membagikan perintah agar lekas berjalan di kalangan mereka.

Dalam ayat ini disebut 12 orang *Naqib*. Kata jama' dari naqib ialah *Nuqaba'*. Artinya yang asal ialah orang yang *mengorek* atau *menembus* lobang, atau orang yang lalu dari lobang. Sekali waktu bolehlah disebut penyelidik; sebab dia menyelidiki kemungkinan-kemungkinan yang ada, dan membongkar rahasia yang tersembunyi, yang dari luar dengan mata biasa tidak nampak. Maka di dalam ayat ini dijelaskanlah bahwa Nabi Musa a.s. telah memilih 12 orang *Naqib* yang beliau tugaskan memimpin Bani Israil. Satu orang memimpin dalam sukunya sendiri, sebab suku-suku Bani Israil itu 12 banyaknya. Yang 12 itu pula yang beliau utus menyelidiki keadaan negeri yang akan mereka taklukkan.

Nabi kita Muhammad s.a.w. setelah menerima Bai'at dari kaum al-Anshar di 'Aqabah (Mina) telah menetapkan pula 12 orang pemuka, dari Aus tiga orang dan Khazraj sembilan orang. Beliau tugaskan mengajak dan memimpin kaumnya masing-masing yang ada di Madinah supaya suka menerima Islam dan menyambut Nabi s.a.w. apabila kelak hijrah ke sana. Dan keduabelas Naqib al-Anshar itu telah melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, sehingga lama sebelum Rasulullah hijrah, pengaruh Nabi Muhammad s.a.w. telah tertanam lebih dahulu di Madinah, karena usaha 12 orang yang menembus lobang-lobang kesulitan itu.

Kata-kata Naqib ini kemudiannya telah dipakai oleh kaum Alawiyin, yaitu dari keturunan anak Ali bin Abu Thalib, *Hasan* dan *Husain* yaitu dari perkawinan beliau dengan anak perempuan Nabi kita Muhammad s.a.w. *Fathimah al-Batul.* Menjadi adat-istiadat bagi kaum keturunan Fatimah ini, yang dengan resmi diakui menjadi keturunan Rasulullah s.a.w. mengadakan *Naqib,* yaitu semacam pemimpin rohani di kalangan mereka, buat mencatat nama-nama keturunan mereka dan hubungan di antara satu cabang keturunan dengan cabang yang lain. Di negeri-negeri Islam yang sebagai Irak, Mesir dan Syam, terdapat jabatan-jabatan Naqib al-Asyraf. Naqib ini bertugas menyelidiki keadaan masing-masing keturunan, sampai kepada untung nasibnya dan muru'ahnya. Sebab Nabi s.a.w. telah meninggalkan pesan bahwa cucu-cucunya itu tidak boleh menerima zakat. Sebab itu Naqib berkewajiban menjaga keturunan-keturunan Rasulullah yang di bawah pimpinannya itu jangan sampai jatuh air mukanya karena kemiskinan. Kalau perlu hendaklah dia dibantu oleh yang mampu di kalangan mereka dari pintu belakang. Sebab itu

kerapkali yang kaya di kalangan mereka mengadakan harta-harta waqaf, yang hasilnya buat perbelanjaan kaum Sayid atau Syarif itu.

Dalam penafsiran ayat ini kita beri arti Naqib itu *penyelidik*, tetapi dengan makna yang lebih luas. Sebab Naqib berarti juga harus berusaha melalui lobang-lobang kesukaran sehingga sampai dengan selamat ke sebelahnya.

Setelah itu bersabdalah Tuhan: *"Dan telah berkata Allah: "Sesungguhnya Aku adalah beserta kamu."* Sabda Tuhan ini memberi jaminan kepada Bani Israil, bahwa selama mereka tunduk kepada 12 pemimpinnya yang telah ditunjuk oleh Nabi Musa a.s. untuk menjadi kaki tangan beliau buat menyampaikan perintah-perintah Ilahi kepada mereka, selama itu pula Tuhan akan berada bersama mereka.

Sebagaimana diketahui, setelah Bani Israil dengan pimpinan Musa dan wazirnya Nabi Harun a.s. telah dapat dibebaskan dari perbudakan Fir'aun dan telah meninggalkan negeri Mesir. Mulanya terlalu repot Nabi Musa, karena segala urusan yang sebanyak itu langsung diminta penyelesaiannya kepada beliau. Niscaya hari sehari-hari habis dalam urusan tetek-bengek. Di sinilah diperlukan Naqib. Bertambah teraturnya pekerjaan, bertambah cepat dan lancar hubungan pemimpin besar dengan ummat yang dipimpin, adalah karena adanya Naqib yang 12 itu. Kesigapan mereka melancarkan perintah-perintah (instruksi) menjadi jaminan juga atas selalunya Allah berada di dekat mereka. Tetapi kalau Naqib tidak setia, tidak bertanggungjawab, atas ummat yang dipimpin tidak menghargai naqibnya, niscaya janji Tuhan bahwa Tuhan selalu ada bersama mereka tidak akan mereka temui.

Lima Syarat Dan Janji

Kemudian ditegaskan 5 syarat atau ikatan janji yang wajib dipenuhi oleh Bani Israil, supaya Tuhan selalu bersama mereka:

1. *"Sesungguhnya jika kamu mendirikan sembahyang."*

Sebagai syarat pertama yang utama agar Tuhan selalu berada di sisi mereka; ialah sembahyang, yaitu menurut cara syariat pada masa itu. Sembahyang adalah janji pertama. Bagi kita ummat Muhammad, sembahyang-pun termasuk janji pertama: *Tiang Agama!*

2. *"Dan kamu mengeluarkan zakat."*

Syarat utama untuk memadu kasih sayang di antara yang kaya dengan yang miskin, ialah zakat. Yaitu memberikan harta, menyediakan sebagian untuk dizakatkan.

3. *"Dan kamu percaya kepada Rasul-rasulKu."*

Yaitu jangan berpilih kasih terhadap kepada Rasul-rasul Allah. Jangan kamu hanya mempercayai Musa dan Harun, tetapi percaya dan taati juga

Rasul-rasul yang lain, baik yang datang terdahulu ataupun yang datang kemudian.

4. *"Dan kamu bantu mereka."*

Kepercayaan kepada Rasul-rasul itu jangan hanya dengan mulut, melainkan hendaklah kamu buktikan juga dengan memberikan bantuan bagi usaha mereka, jangan dihalangi. Tidak menghalangi sajapun sudah suatu bantuan. Apabila datang ajakan dari Rasul-rasul itu hendaknya kamu menyediakan diri, memberikan tenaga dan turut berjuang di samping mereka, karena semua Rasul itu adalah Utusan membawa Wahyu dari Allah belaka.

5. *"Dan kamu pinjami Allah dengan pinjaman yang baik."*

Meminjami Allah bukanlah karena Allah itu bersifat kekurangan. Tetapi kata bujukan halus untuk meninggikan harga diri. Bagaimana seseorang akan meminjami Allah, padahal hartabenda yang ada dalam tangannya Tuhan Allah yang punya? Memang perasaan beginilah yang dipancing oleh Tuhan terhadap orang yang beriman. Kalau Tuhan menyuruh mengurbankan hartabenda untuk berbuat baik, lalu Allah berkata: "Pinjami Aku," seorang Mu'min akan langsung menyambut: "Tidak, ya Tuhan, harta ini Engkau yang punya, aku berikan kepada jalan yang baik karena mengharapkan ridhaMu!" Lalu seakan-akan dengan senyum Tuhan menjawab: "Terima kasih atas keinsafanmu itu, dan Aku berjanji akan membayar dan menggantinya kelak!"*

Maka kalau kelima-lima *syarat* perjanjian ini telah dipenuhi, diripun terbentenglah dari kejahatan.

"Maka sesungguhnya akan Aku ampuni kejahatan-kejahatan kamu, dan sesungguhnya akan Aku masukkan kamu ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." Dari kedua rangkaian ayat ini, yaitu pertama terperisai diri dari kejahatan, yaitu ketika di dunia dan masuk ke dalam syurga-syurga, yaitu ketika di akhirat, maka Tuhanpun telah memberikan juga janjinya yang tegas, ataupun jaminan, apabila kelima syarat tersebut di atas dipenuhi. Kemudian itu datanglah ancaman yang tegas pula. *"Lantaran itu barangsiapa yang kufur sesudah yang demikian itu di antara kamu, maka sesungguhnya telah sesatlah dia dari kelurusan jalan."* (ujung ayat 12).

Ujung ayat ini adalah ancaman. Bila kelima garis yang telah digariskan Allah itu tidak dipegang lagi dengan setia, artinya janji telah dimungkiri, mereka tidak akan bertemu lagi dengan jalan yang selamat. Jaminan Allah bahwa Tuhan akan menyertai mereka, akan selalu memberikan perlindungan kepada mereka, tidak akan bertemu lagi. Bukan Allah yang mungkir janji, melainkan mereka sendiri. Kalau mereka telah mungkir, janganlah tercengang dan janganlah orang lain disesalkan jika mereka telah tersesat. Sesat karena salah sendiri. Kalau jalan yang lurus telah ditinggalkan, niscaya mereka akan bertemu jalan buntu, jalan kesengsaraan.

---

* Tafsir kalimat *Qardh* yang berarti pinjaman ini dapat dilihat kembali pada Surat al-Baqarah ayat 245 (Juzu' 2), dan Surat al-Hadid, 57:11 (Juzu' 27), dan Surat at-Thaghabun, 64:18 (Juzu' 28).

Mungkir Janji

"Maka dari sebab pemungkiran mereka akan janji mereka." (pangkal ayat 13).

Demikian teguh janji telah dibuat, dan di dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama yang tersebar di zaman sekarangpun banyak terdapat janji yang telah diikat antara Bani Israil dengan Allah itu. Mereka berjanji akan mematuhi janji yang lima perkara, dan Tuhanpun menyambut janji itu dengan janji pula, bahwa Tuhan akan selalu bersama mereka, dan kejahatan mereka akan dibentengi, dan nikmat syurgapun akan diberikan, tiba-tiba janji itu mereka mungkiri, atau mereka pecah. Buhul mereka orak sendiri, meskipun mereka masih mengaku ummat Musa dan pemegang Taurat. Sekali janji dimungkiri, akhirnya bertambah lama bertambah bertemu jalan sesat, kian lama kian jauh tak bertemu lagi dengan pangkal jalan. Mereka masih merasa di dalam, padahal sudah lama mereka di luar. *"Kami kutukilah mereka, dan Kami jadikan hati mereka kesat."* Kesat hati adalah akibat dari kutukan Tuhan karena memungkiri janji, sehingga kebenaran tidak bisa masuk lagi. Sembahyang telah mereka sia-siakan, zakat tak keluar lagi, Rasul-rasul mereka percayai dengan mulut, tetapi tidak ada sokongan dalam perbuatan, bahkan menghalangi. Berpuluh Nabi di zaman lampau telah mereka bunuh. Perbuatan demikian niscaya menimbulkan laknat Tuhan. Laknat itu bukan saja menimpa kepada yang bersalah di zaman lampau, tetapi tinggal jejaknya pada alamat anak cucu, sebab anak cucu itupun masih saja merasa bangga atas kesalahan yang diperbuat nenek-moyangnya, bahkan membela. Itulah suatu pertanda dari hati yang telah mulai kesat dan kasar, karena dipenuhi oleh dendam. Bahkan setelah sampai diutus Tuhan Nabi Muhammad s.a.w. dan beliaupun berhijrah ke Madinah, dan telah diperbuat perjanjian hitam di atas putih akan hidup di dalam damai, namun apabila Rasul terlengah sedikit saja, merekapun masih pernah berusaha hendak membunuh beliau.

Di sini kita mendapat pengajaran satu cabang dari Ilmu Jiwa, tentang kejahatan. Agama menyuruh kita melatih dari menjauhi perbuatan yang jahat. Karena kalau satu kali kita telah terjerembab jatuh ke dalam kejahatan, sukarlah membangkitkan diri untuk bangun kembali. Karena kejahatan itu sangat membekas kepada jiwa, atau kepada hati, sehingga jadi kesat dan kasar. Orang yang satu kali telah pernah membunuh orang dengan tidak semena-mena, sekali pembunuhan itu akan membekas ke dalam jiwa, sehingga sudah mudah saja baginya melenyapkan nyawa orang untuk selanjutnya. Hati atau jiwa yang rusak itu mengesan kepada mata, sehingga boleh dikatakan membayangkan gila.

Dosa pertama, itulah yang harus dijauhi. Al-Quran melarang *mendekati* zina. Karena kalau satu kali telah terjerumus ke dalam zina, dia akan berulang-ulang, dan cahaya kesucianpun hilang dari mata.

Mandor kuli kontrak di zaman kebun-kebun besar di Deli di zaman penjajahan Belanda, hanya merasa keberatan seketika akan memukul dan

menerjang kuli-kuli pertama kali. Setelah mulai satu kali, dia akan berturut jadi kebiasaan. Itu pula sebabnya maka pencopet-pencopet tertangkap dan berulang kali masuk penjara, jika dia keluar lagi, dia akan mencopet lagi.

Dengan melihat kejadian-kejadian seperti ini, dapatlah kita memahami apa artinya *"hati mereka telah kesat".*

Mengubah hati yang telah kesat itu hendaklah dengan menempuh satu jalan, yaitu *taubat.* Dan ini meminta perjuangan yang hebat sekali di dalam jiwa.

Kekhilafan seorang ayah di dalam sebuah rumahtanggapun dapat pula membawa kesan yang tidak baik kepada anak-anaknya. Contoh yang tidak baik dari orang tua, membawa tidak baik pula bagi anak, sehingga wibawa orang tua terhadap anak hilang.

Kemudian datang lagi sambungan ayat: *"Mereka ubah-ubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya."* Sambungan ayat ini telah dikatakan sebagai akibat dari kesalahan utama tadi, yaitu mungkirkan janji dengan Allah, karena telah memperturutkan hawanafsu. Yang dimaksud di sini ialah bahwa mereka robah kalimat-kalimat, yaitu kata-kata yang tertulis di dalam kitab-kitab suci mereka sendiri. Kita tahu betapa jauhnya arti dari satu kalimat karena kehilangan satu titik huruf saja. Bagaimana kalau hal itu disengaja, sehingga maksud ayat bertukar samasekali dari artinya semula? Atau dicari tafsiran yang lain, sehingga maksud pertama dibelokkan kepada maksud yang lain. Atau ditambah, ataupun dikurangi. Atau perubahan ketika menyalin dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sedang bahasa asli buat kembali untuk mengambil perbandingan tidak ada lagi.

Inilah yang telah berlaku atas kitab Taurat, atau Injil sekalipun.

Apa yang disabdakan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, setelah para cerdik-pandai ahli-ahli persuratan mengadakan beberapa penyelidikan yang seksama semata-semata untuk Ilmu Pengetahuan, telah ternyata kebenarannya. Apa yang sekarang disebut Taurat itu tidaklah yang aslinya lagi, dan perubahan-perubahan daripada yang aslinya itu memang terjadi. Dan dia bukan beredar dengan *mutawatir* sebagai al-Quran. Taurat yang ditulis oleh Musa sendiri, sebagai tersebut di dalam *Kitab Ulangan* Fasal 31 dari mulai ayat 9 sudah lama tidak ada lagi. Naskah asli Taurat Musa itu sudah hilang. Ini diakui oleh ahli pengetahuan Yahudi dan Nasrani sendiri. Dan setelah naskah asli Taurat itu hilang, tidak ada pula orang yang menghafal keseluruhannya. Perhatikanlah, kalau sekiranya Kitab Ulangan itu sendiri yang dikatakan Taurat, mengapa di dalam kitab itu sendiri ada diceriterakan tentang Nabi Musa, yang dikisahkan oleh orang lain. Siapa orang lain itu? Di akhir Kitab Ulangan itu, Fasal 34 diceriterakan tentang kematian Musa. Ini bukti yang terang sekali bahwa bukan Musa yang menulis Fasal itu, melainkan orang lain, lama sesudah Musa wafat. Siapa orangnya? Tidak pula terang siapa yang menulis itu. Ahli-ahli penyelidik Yahudi dan Nasrani mengakui bahwa Taurat Musa telah musnah seketika Palestina diserang dan ditaklukkan bangsa Babil, sampai Baitul-Maqdis sendiri tempat menyimpan "Peti Perjanjian", tempat Taurat dipelihara, semua dibakar habis dan diruntuhkan, dan orang-orang

Yahudi beribu-ribu orang banyaknya ditawan dan dihalau, dan dibawa ke Babil. Baru kemudian setelah bangsa Babil dikalahkan oleh bangsa Persia, Bani Israil dibolehkan pulang ke Palestina dan baru sesudah itu Izra menyusunnya kembali dan menamainya Taurat. Dengan demikian dapatlah difahami apa yang dikatakan al-Quran bahwa kitab yang mereka namai Taurat sekarang ini banyak berubah, dirubah dan ditambah dan dikurangi. Kita akan membaca dengan penuh keheranan kalau di dalam kitab-kitab yang sekarang itu dikatakan bangsa Nabi Luth berzina dengan kedua anak perempuannya dan Nabi Sulaiman di hari tuanya kembali menyembah berhala karena tertarik oleh agama isteri-isterinya dan Nabi Harunlah yang membuatkan berhala anak lembu 'Ijil itu sepeninggal Musa.

"Dan sengaja mereka lupakan sebagian dari apa yang disebutkan untuk mereka dengan dia." Artinya, sebagian besar dari isi kitab itu telah mereka lupakan. Sebab itu bukanlah kita menolak keseluruhan kebenaran isi apa yang mereka namai Taurat sekarang ini. Sebagian tentu ada juga kebenarannya, yaitu yang menerangkan pokok ajaran Nabi Musa, tentang Tauhid. Tetapi yang sebagian lagi tidaklah dapat dipercayai kebenarannya, baik karena telah ditambah, atau telah kurang karena seketika mencatat kemudian mereka tidak ingat lagi.

Kalau kitab asli telah terbakar karena penaklukan bangsa Babil, dan mereka ditawan di Babil 100 tahun lebih, sehingga yang tua-tua sudah pada mati, datang anak-anak yang telah hidup di negeri lain, baru kemudian pulang kembali, sehingga menurut riwayat kitab mereka sendiri, ada yang enggan pulang ke Palestina karena telah betah hidup di Babil.

Dapatlah kita fahamkan jika sudah banyak yang terlupa. Dan menurut penyelidikan, kitab yang disusun oleh 'Izra itu banyak bercampur dengan bahasa Babil.

Jarak di antara Musa dengan 'Izra tidak kurang dari 400 tahun.

Maka dapatlah dimaklumi bahwa sebagian besar telah lupa, cuma sebagian saja yang masih teringat. Dapatlah difahami kalau timbul berbagai *Tahrif,* penggeseran dan percobaan-percobaan mengubah isi.

Dan inilah satu bukti lagi tentang mu'jizat al-Quran. Di zaman Nabi sendiri tidaklah ada orang Arab yang mengetahui seluk-beluk perubahan Taurat itu. Hal ini sudah dijelaskan dengan Wahyu sejak zaman Makkah, sebagai di Surat al-Isra' yang bernama juga Surat Bani Israil, menceriterakan bahwa telah dua kali Bani Israil membuat rusak di bumi, sehingga mereka dikalahkan oleh bangsa yang lebih kuat. (Lihat dalam Tafsir Surat al-Isra'). Malahan di zaman ratusan tahun sesudah Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, Ulama-ulama Tafsir al-Quran sendiripun belum tahu duduk perkara; kemudian ini, 200 atau 300 tahun di belakang ini, sesudah penyelidikan ahli-ahli menjadi luas, terbuktilah apa yang disabdakan dalam Wahyu ini, bahwa memang Taurat yang sekarang tidak asli lagi, dan sudah banyak perubahan. Sebab itu dari segi Ilmu Pengetahuan, orang merasa sangat beruntung karena didapatnya Naskah-

naskah Pegunungan Qamran di Laut Mati itu, yang moga-moga dapat dipergunakan untuk mencari keaslian.

"Dan senantiasalah dapat engkau lihat atas kekhianatan yang terbit dari mereka."

Dalam ayat ini diperingatkanlah kepada Nabi Muhammad s.a.w. bahwasanya selain dari kitab mereka sendiri sudah mereka rubah-rubah, dan sebagian besar sudah lupa, karena kesat hati mereka itu, sampai sekarang inipun sikap-sikap pengkhianatan itu masih terus saja dapat dilihat. Kalau masih ada kesempatan niscaya akan mereka coba lagi, dan itu akan berlaku terus-menerus. *"Kecuali sedikit dari mereka."* Yaitu yang insaf dan berilmu, yang luas faham dan lapang dada, yang memang tunduk kepada kebenaran, sebagai seorang Yahudi yang kemudian menjadi sahabat Rasulullah yang terkemuka, yaitu Abdullah bin Salam.

Abdullah bin Salam sendiri berceritera: "Mulai saja Rasulullah s.a.w datang ke Madinah, berduyun-duyunlah orang menemui beliau, dan aku sendiripun datang menemuinya. Setelah aku perhatikan wajahnya dan aku kaji betul-betul, dapatlah aku memastikan bahwa pada wajahnya itu tidak ada terbayang sedikit juga bahwa orang ini seorang pendusta." Dan katanya pula: "Yang mula-mula aku dengar perkataannya ialah: "Wahai Manusia! Sebarkanlah Salam, beri makanlah yang patut diberi makan, dan sembahyanglah tengah malam seketika manusia sedang enak tidur; niscaya kamu akan masuk syurga dengan salam."

Sejak itu hatinya lekat, tidak lepas-lepas lagi. Selain dari dia ada lagi beberapa orang yang lain. Sebab itu maka dikatakan bahwa mereka hanya sedikit. *"Maka maafkanlah mereka dan habisi sajalah."* Tidak usah diambil peduli lagi, hadapi saja dengan jiwa besar: *"Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 13).

Meskipun pengkhianatan mereka sewaktu-waktu masih timbul, mulai sekarang maafkan dan habisi sajalah. Sebab ayat ini turun sesudah Haji Wada' dan Islam sudah kuat. Yahudi yang dahulu sangat kokoh kedudukan mereka, karena ekonomi mereka, satu demi satu sudah runtuh.

Sejak semula Rasulullah pindah ke Madinah, beliau mengatur siasat pertetanggaan yang baik dengan Yahudi, sampai membuat perjanjian. Sampai mereka mengakui dalam perjanjian-perjanjian itu, bahwa mereka tidak akan memusuhi Nabi dan Islam, dan tidak akan membantu musuh-musuh Islam. Dalam pergaulan sehari-haripun Rasulullah berbaik dengan mereka dan sahabat-sahabatpun berbaik pula dengan mereka.

Berjual-beli, berpinjam-sewa, berpagang-gadai, berjalan lancar karena mereka memang ahli berniaga, dan berekonomi kuat: Tiga persukuan mereka besar pengaruhnya di Madinah, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Tetapi satu demi satu pula mereka mengkhianati janji. Bani Qainuqa' yang mula-mula membuat gara-gara mencari fasal, dengan mengganggu seorang perempuan Islam di pasar mereka. Pemuda mereka mengganggu seorang perempuan itu yang sedang berbelanja, ditariknya selendang perempuan itu di hadapan umum. Belum apa-apa! Tetapi setelah

perempuan itu duduk, datang seorang lagi, dengan diam-diam dia sangkutkan ujung baju perempuan itu ke belakang, sehingga setelah dia berdiri kembali, terbukalah penutup tubuhnya sebelah bawah, sehingga terbukalah kedua auratnya, sehingga perempuan itu memekik-mekik karena diberi malu sebesar itu, dan mereka tertawa-tawa. Datang seorang anak muda Islam ke tempat itu. Sangat tersinggung perasaannya, sehingga dia pukul yang mengganggu itu. Mereka persama-samakan mengeroyok dia. Terjadi perkelahian besar, pemuda Islam itu mati ditikam, dan diapun sebelum mati membunuh pula seorang pemuda Yahudi. Inilah tantangan Yahudi yang pertama. (Syawal tahun kedua, sesudah Perang Badar).

Tantangan Bani Qainuqa' itu dibalas dengan kontan. Kampung mereka dikepung 15 hari lamanya, sampai mereka tunduk. Akhirnya dapat persetujuan sampai mereka disuruh berangkat meninggalkan Madinah buat selamanya.

Bani Nadhir menderita nasib yang sama, setelah ternyata bukti-bukti setelah mereka bersepakat hendak membunuh Rasulullah yang sedang bersandar di dinding rumah mereka. Bani Quraizhah dihukum bunuh sekalian laki-lakinya, karena ternyata berkhianat seketika peperangan Ahzab. Kemudian sekali dihancurkanlah pertahanan mereka yang terakhir di perbentengan Khaibar. Setelah kejadian-kejadian itu kedudukan Yahudi tidak sepenting dahulu lagi di tanah Hejaz. Ayat yang tengah kita tafsirkan ini turun di tengah Haji Wada'. Islam telah kuat. Meskipun sisa Yahudi masih ada di tanah Hejaz, meskipun kadang-kadang masih kelihatan kekhianatan mereka, maaf dan pandang telah habis sajalah.

Baru di zaman Saiyidina Umar, karena sisa-sisa yang tinggal itu masih saja membuat khianat yang tidak dapat dimaafkan, sampai seorang Anshar mereka bunuh di Khaibar, dan sampai ada yang memiuh tangan Abdullah bin Umar, sehingga patah. Maka diusir habislah mereka dari seluruh tanah Hejaz di zaman Umar. Namun sampai sekarang ini, setelah 14 abad Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, mereka rampok kembali tanahair orang Islam, bumi Palestina yang suci dengan alasan bahwa 4,000 tahun yang telah lalu nenek-moyang mereka datang dari sana.

"Dan dari setengah mereka." (pangkal ayat 14). Yaitu Ahlul-Kitab juga: *"Yang berkata: "Sesungguhnya kami ini adalah Nashara!"* Menjelaskan bagi kita bahwa nama Nashara atau Masehi itu bukanlah nama yang diberikan Tuhan kepada mereka, atau nama yang diberikan Almasih sendiri. Nama-nama ini baru mereka adakan untuk diri mereka, sesudah Almasih meninggalkan dunia. Pada mulanya orang hanya mengenal Nasrani sebagai satu Mazhab saja daripada Yahudi. Ketika Paulus didakwa oleh Tertulus di muka pengadilan Romawi, di antara tuduhannya dia berkata: "Karena orang ini hamba sekalian dapati seperti sampar, yaitu seorang "penggerak" huru-hara kepada sekalian orang Yahudi di seluruh dunia, dan menjadi kepala Mazhab Nasrani!" (Kisah Rasul-rasul Fasal 24:5).

Jelaslah bahwa nama-nama itu adalah ciptaan kemudian. Adapun yang asal pokok segala agama hanya satu, Menyerah diri Kepada Tuhan Allah Yang Esa.

Lantaran itu: *"Maka Kami bangkitkan di antara mereka itu permusuhan dan kebencian sehingga hari kiamat, dan akan memberitakan Allah kepada mereka darihal apa yang telah mereka usahakan."* (ujung ayat 14).

Nabi Isa Almasih 'alaihissalam di kala hidupnya belum sempat menuliskan sendiri segala pengajaran yang beliau sampaikan, bukan sebagai Nabi Musa. Pengikut-pengikut beliau kebanyakan orang awam, yang terdiri dari tukang pukat atau nelayan. Orang Yahudi yang bermula diharapkan akan menerima seruan itu, merekalah yang terlebih-lebih menghambat segala perkembangan ajaran Almasih, membenci dan mengejar-ngejar segala pengikutnya, sehingga di waktu itu Almasih pernah mengatakan kepada pengikutnya, bahwa barangsiapa yang beriman kepadaku bersedialah memikul salibnya sendiri, artinya bersedialah mati jadi kurban.

Mereka sejak semula tidak mempunyai suatu kemasyarakatan yang kuat untuk mengatur dan menyusun ajaran beliau menjadi sebuah buku tuntunan, bukan sebagai Muhammad s.a.w. dengan al-Quran, yang di kala beliau hiduppun sudah mengangkat beberapa orang pemuda penulis Wahyu. Di dalam ajaran-ajaran mereka sendiri, ahli sejarah mereka mengakui bahwa sejak semula sudah banyak percobaan memasukkan pengaruh lain ke dalam ajaran Yesus yang asli, sampai menulis pula buku-buku yang mereka namai pula Injil. Agar kita jangan disangka membuat-buatkan saja, di sini kita salinkan sedikit apa yang ditulis oleh Yoakim Armiya orang Jerman, yang berjudul: *"Kata-kata Almasih Yang Tidak Terdaftar"*. (Disalin ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Izzat Zaiy, halaman 10 sampai 12).

Di antara lain: "...... Dua hal yang patut kita letakkan di hadapan mata untuk diperhatikan, sebagai hakikat yang pokok darihal berita Injil dan penulisannya. Masanya lama sekali, bahwa segala ajaran Nabi Almasih, baik kata-katanya atau mu'jizatnya atau tentang hidupnya, dan kisah-kisah yang tetap tentang kematiannya dan bangkitnya kembali dari kubur, semuanya itu adalah diriwayatkan dari mulut ke mulut. Di waktu itu juga, seketika Kristen telah tersebar di Suriah, Asia Kecil dan Yunani, kisah-kisah berita Yesus itu, menurut pengetahuan kita, semuanya masih kisah mulut ke mulut.

Dan beginilah keadaannya sampai hampir 35 (tigapuluh lima) tahun lamanya. Keadaan ini tidak berubah sampai waktu Nero membasmi orang Kristen, sampai ketua-ketua gereja dan orang besar-besarnya berkumpul membicarakan hal ini, yaitu dalam musim gugur di tahun 64 Masehi.

Ketika itu tiang-tiang agung gereja telah banyak mati dan syahid, di antaranya ialah Rasul Petrus yang mati disalib di taman Fatchican. Mulailah mereka memperbincangkan dan mengingat-ingat apa yang dikisahkan oleh Petrus tentang hidupnya sendiri bersama Almasih, dan percakapan Almasih dengan dia, dan Mu'jizat Tuhan Yesus yang dia lihat, dan tentang dia sendiri memungkiri Almasih sampai tiga kali di malam Kamis yang dia dihukum itu di hadapan majlis pendeta-pendeta Yahudi. Dan orang-orang yang berapat itu

tidak lagi mendapati orang lama kecuali Yohannes yang bergelar Markus, teman Rasul Petrus yang berkhianat kepada gereja, yang telah lari di zaman penyiksaan itu, akan mencatat apa yang masih dia ingat dari kata-kata Almasih dan ajarannya. Maka dituliskanlah oleh Markus berita selamat itu secara ringkas, dengan memakai namanya sendiri. Maka itulah kisah yang paling tua yang ditulis tentang Almasih!"

Menurut keterangan penulis ini, alasan kebenaran beritanya di atas itu, diambilnya dari apa yang ditulis dalam Sejarah Gereja Liesapius. Perkataannya darihal Pabias. Dia mengatakan bahwa Markus menulis itu setelah Petrus mati, dan dia berkata: "Markus murid Petrus telah menuliskan mana yang dia masih sanggup mengingatnya."

Dan penulis itu mengatakan seterusnya: "Hakikat yang kedua ialah bahwa kisah Markus tentang Almasih itu, dan kata-katanya telah menimbulkan keinginan bagi yang lain buat menuruti jejaknya. Maka tidaklah heran kalau *Berita Selamat* itu diselidiki kembali, dan dibuktikan bahwa ini belum cukup. Lantaran itu mulai pulalah yang lain mengikuti dengan lebih terperinci, maka timbullah Berita Selamat, berita selamat yang lain, mengikuti jejak-jejak Markus, seumpama Injil Matius dan Lukas, dan yang lain berbeda lagi dari itu, sehingga tiap-tiap daerah ke Kristenan telah mempunyai Injil sendiri-sendiri, yang dipakainya dalam gerejanya sendiri pula, sehingga sebelum masuk Abad Kedua, telah terdapat bilangan yang banyak dari berita-berita Injil, yang tentu saja menimbulkan kekacauan dan keraguan. Dan bertambah lagi kekacauan dengan timbulnya golongan kaum Genesis, dan yang menamai diri mereka kaum sarjana, yang bermaksud hendak mencampur ajaran Kristen dengan agama yang mengelilinginya, merekapun membuat serentetan Injil Bazilidis, Injil Thomas, Injil Pilipus, Injil Jua. Maka setelah dilihat oleh gereja bahwa hal ini berbahaya sangat, mulailah gereja memutuskan penyelidikan atas dasar-dasar kebenaran semuanya itu dan menolak nama yang tidak ada dasar sejarahnya, dan ditetapkanlah hanya empat saja, yang sekarang terkenal itu, dan dianggaplah yang lain itu sebagai berita-berita yang terlarang dan ditolak, dikumpulkan lalu dibakar hingga habis hilang, dan tidak ada yang sampai ke tangan kita walaupun hanya sedikit saja......."

Keterangan yang kita salinkan ini adalah suara dari pihak orang Kristen sendiri, menjadi bukti yang teguh bahwa Injil belum ditulis seketika Nabi Isa hidup. Sampai beberapa lama setelah beliau meninggal dunia. Hanya dari mulut ke mulut, dan diakui pula memang ada kekacauan, memang ada Injil yang dilarang dan dibakar, kemudian yang hanya disahkan ialah empat. Dan bila kita baca pula yang empat itu, nyata pula bahwa isinya menurut keterangan dan karangan masing-masing orang, yang kadang-kadang terdapat perselisihan, karena mencatat yang tadinya hanya diterima dari mulut ke mulut. Keputusan baru dimulai pada tahun 64 sesudah Nabi Isa meninggalkan dunia.

Menurut berita orang Kristen, Injil yang paling dahulu ialah Injil Matius, yang ditulis 8 tahun sesudah Yesus meninggalkan dunia. Yang kedua Injil Markus, yang ditulis — kata satu riwayat pada tahun 61. Sesudah itu Injil Lukas,

ditulis tahun 63, sepeninggal beliau, yang terakhir Injil Yahya (Yohannes) ditulis di dalam tahun 70 Miladiyah.

Baik bila mempelajari isi Injil itu sendiri keempatnya, atau menilik jalan riwayat, bahwa memang dia belum tertulis di zaman Nabi Isa masih hidup, karena penyebar-penyebar Kristen masih dalam penderitaan karena dikejar-kejar orang Yahudi, sampai nasib malang di zaman Nero, sehingga baru Tiga Abad di belakang itu, di zaman Kaisar Konstantin, Romawi menerima Kristen sebagai Agama Resmi, dapatlah difahamkan apa yang diterangkan oleh al-Quran, bahwa orang Nasranipun telah lupa sebagian besar dari ajaran Almasih, bahkan telah menambah-nambah dengan beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh gereja, sehingga keputusan pendeta yang tidak boleh dibantah itu, menentukan nasib seseorang, apa masih diterima menjadi Kristen atau sudah dikucilkan.

Al-Quranpun membuktikan dengan tegas di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini bahwa di kalangan Kristen sendiri timbullah perselisihan pendapat yang membawa permusuhan dan kebencian di antara mereka sendiri. Yakni setelah dipercayai bahwa Isa Almasih adalah Tuhan, bagaimana pula kedudukan ketuhanannya itu! Di zaman dahulu terkenal permusuhan dan kebencian di antara golongan-golongan yang bertentangan kepercayaan tentang ketuhanan Almasih, sebab diputuskan bahwa Almasih dianggap sebagai Tuhan. Gereja-gereja lama di antara Malkaniyah dengan Ya'kubiyah, dan Nestioriyah. Ketiganya berpecah-belah, benci-membenci, musuh-memusuhi karena faham bertikai tentang memutuskan sifat-sifat Almasih sebagai Tuhan. Kemudian terkenal pula pertentangan gereja Roma dengan gereja Timur, sehingga orang-orang Kristen Timur sangat menderita ketika dijajah oleh bangsa Romawi yang Kristen juga. Kemudian di antara Katholik Roma dengan Byzantium, sehingga Kaisar Byzantium pernah sangat dicela oleh rakyatnya karena datang ke Roma menghadap Paus mencari perdamaian agar dapat menangkis serangan bangsa Turki. Pertentangan di antara gereja Orthodox Timur yang berpusat di Iskandariyah, dengan Katholik yang berpusat di Roma dan Katholik Yunani yang berpusat di Istanbul. Semuanya tidak dapat didamaikan dan semuanya mengaku gereja mereka sajalah yang sah. Kemudian ialah bangkangan (protes) dari Martin Luther dan Calvin terhadap Katholik yang dinamai golongan Protestan, yang menimbulkan perang agama di Eropa 70 tahun lamanya. Bahkan perpindahlah orang Eropa ke Amerika dalam pangkal Abad ke Tujuhbelas, ialah karena tidak tahan penderitaan karena kebencian dan permusuhan agama di antara Katholik dengan Protestan di Eropa.

Sampai sekarang timbullah berbagai Sekte, pecahan. Yang masing-masing dalam hal kepercayaan tidak dapat didamaikan dengan yang lain. Ada Prysbeterian, Lutherian, Calvinist, Methodis, Zeven-Adventis, Baptis, Quaker dan lain-lain. Masing-masing di dalam menganggap Yesus sebagai Tuhan, mempunyai pokok rumusan kepercayaan sendiri, yang memandang dialah yang sah dan benar sejati, dan yang lain itu salah.

Malahan timbul pula kaum Mormon di Amerika dengan Adam Smith yang mengaku dirinya Nabi dan Bringham Young yang melanjutkan ajarannya, membuka negeri baru di Salt Lake City, Utah. Mempunyai kepercayaan sendiri pula, dengan tambahan boleh beristeri lebih dari seorang, berapa sukapun boleh asal kuat. Sebelum itu timbul pula Unitarian yang berdekat dengan Islam, yaitu tidak percaya bahwa Isa Almasih Tuhan Allah atau Anak Allah atau merangkap jadi bapa dan jadi anak sekali, dan ditambah lagi dengan yang ketiga, yaitu Ruhul-Qudus. Unitarian hanya percaya Tuhan Allah Esa, Isa Almasih adalah Utusan Allah, bukan Tuhan dan bukan Penebus Dosa, dan dia adalah manusia. Dan menurut mereka manusia tertebus dari dosa bukan karena pengurbanan Yesus di Kayu Salib, melainkan karena amal orang itu sendiri.

Di dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa sampai kiamat, permusuhan dan kebencian tidak akan habis-habisnya di antara sesama mereka, sebab semua tidak ada dasarnya. Semua baru disusun setelah Isa Almasih meninggal. Beliau sendiri tidak tahu-menahu bahwa beliau telah dituhankan.

Di kalangan yang berpandangan luas di antara pemuka-pemuka gereja mencoba menyatukan kembali, tetapi tidak berhasil. Tiap-tiap Paus naik nobat mengepalai gereja Roma Katholik, mereka tetap menyerukan supaya golongan yang telah memencil dari pimpinan Roma pulang kembali, namun orang Sekte-sekte lain tidak mau mengacuhkan seruan itu. Kebencian Agama di antara golongan Katholik dengan Protestan sangatlah mendalam, sama dalamnya dengan pertentangan Kristen Roma Katholik dengan Orthodox Byzantium di zaman dahulu. Sampai kini zaman moden ini, betapapun kemajuan bangsa Perancis dengan susunan Republiknya, Presidennya wajib seorang Katholik. Betapapun moden berfikir orang Amerika, hanya sekali Kennedy saja Presiden Katholiknya, sedang selama ini hanyalah orang Protestan. Itupun Kennedy mati dibunuh orang (1963) di Dallas yang penduduknya terbanyak Protestan.

Kalau kelihatan hidup damai di antara sekalian Sekte besar dan kecil itu bukanlah karena kepercayaan agama telah dapat disamakan, melainkan karena agama tidak dibicarakan lagi, lalu disimpan dalam hati masing-masing saja. Bangsa Irlandia memisah diri dari Kerajaan Brittania Raya ialah karena kesetiaan Irlandia kepada Katholik dan tidak mau tunduk kepada Kerajaan Inggeris yang gereja Kerajaannya ialah Anglicant, pecahan Katholik yang mendekat kepada Protestan, tetapi masih memakai beberapa Secramen sembahyang cara Katholik. Memisahkan diri di zaman Raja Henri VIII, karena dia hendak menceraikan isterinya dan hendak kawin lagi tidak disahkan oleh Paus di Roma, lalu dia meresmikan putus dengan Roma.

Pertentangan agama yang demikian hebat di benua Eropa itulah yang menyebabkan Kerajaan-kerajaan Moden akhirnya mendirikan negara secara sekuler, yaitu memisahkan gereja dari kenegaraan.

Sampai hari Kiamat — demikian kata al-Quran permusuhan dan kebencian ini tidak akan habis, selama mereka belum kembali kepada pokok asli, yaitu: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Isa Almasih adalah Utusan Allah, dan

menerima kebenaran sekalian Nabi-nabi, dan penutupnya Nabi Muhammad s.a.w.!"

Sebab kepercayaan itu tidak diakui oleh akal mereka sendiri, maka timbullah bermacam bentuk kepercayaan yang tidak bisa disatukan. Terutama karena Almasih sendiri tidak pernah mengajarkannya.

(15) Wahai Ahlul-Kitab! Telah datang kepada kamu Utusan Kami, menerangkan kepada kamu banyak hal dari apa yang telah kamu sembunyikan, dan Dia maafkan dari yang banyak lagi. Sungguh telah datang kepada kamu dari Allah suatu cahaya dan kitab yang nyata.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا
يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ
ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم
مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥

(16) Dengan kitab itu, Allah memberi petunjuk kepada barangsiapa yang mengikuti keridhaanNya, kepada berbagai jalan kedamaian, dan Dia mengeluarkan mereka daripada gelap-gulita kepada cahaya, dengan izinNya, dan Dia menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ
ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ
بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ
١٦

Salah satu perbuatan curang dari Ahlul-Kitab di zaman Rasulullah s.a.w. ialah menyembunyikan keterangan-keterangan dari kitab suci kalau ternyata akan merugikan mereka bila berhadapan dengan Rasulullah dan Agama Islam. Tetapi perbuatan itu tidaklah membawa hasil yang baik, sebab beberapa dari antara ayat-ayat yang disembunyikan itu kemudian dibukakan oleh Wahyu kepada Rasulullah s.a.w., atau ada orang lain yang mengerti soal itu membukakannya, sehingga kecurangan mereka itu ketahuan. Inilah awal mula datang ayat ini.

"Wahai Ahlul-Kitab! Telah datang kepada kamu Utusan Kami, menerangkan kepada kamu banyak hal dari apa yang telah kamu sembunyikan." (pangkal ayat 15).

Di antaranya ialah seketika terjadi perzinaan di antara orang-orang yang disegani di antara Yahudi itu. Di kalangan Yahudi sendiri menjadi buah mulut perbuatan yang jahat itu, tetapi pemuka-pemuka mereka tidak sampai hati atau tidak berani menjalankan hukum kepada mereka. Lalu mereka mendapat akal, yaitu meminta hukum kepada Rasulullah s.a.w. Tetapi oleh beliau diminta supaya mereka menguraikan sendiri apa bunyi hukum itu dalam Taurat. Di dalam *Kitab Ulangan* Fasal 22 ayat 22 dan 23 diterangkan hukum bagi orang yang berzina, dibunuh dan direjam. Tetapi mereka sembunyikan hukum itu kepada Rasulullah, mereka tidak mengerjakan menurut hukum itu. Malahan pemuka agama mereka yang bernama Ibnu Shuriya tidak mau menerangkan yang sebenarnya, sampai datang Abdullah bin Salam yang mengerti Taurat, membukakan bunyi hukum itu, sehingga terbukalah rahasia kecurangan Bani Israil itu. Dan akhirnya terpaksa mengaku.

Selain dari itu baik Yahudi ataupun Nasrani, sampai sekarang, tidaklah mau mengakui, kalau ada isi kitab Taurat dan Injil yang mengandung nubuwwat dari Nabi-nabi yang dahulu terhadap akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w. Kesaksian-kesaksian itu sampai sekarang masih dapat dilihat dalam kitab-kitab itu, meskipun sudah beribu kali disalin, untuk mengelak jangan sampai kedatangan Nabi yang dijanjikan itu mengenai Nabi Muhammad s.a.w.

Misalnya satu catatan dari "Injil Yahya" atau Yohannes, Fasal 15 ayat 26. Nabi Isa Almasih bersabda: "Akan tetapi apabila datang *penolong* yang akan aku suruhkan kepadamu daripada *bapa,* yaitu *Roh Kebenaran* yang keluar daripada bapa itu, ialah yang akan menyaksikan dari halku."

Siapa *Roh Kebenaran* itu? Dalam bahasa aslinya, disebut *Paraklit* dan di dalam Injil berbahasa Arab disebut *Ruhul-Haq,* dalam bahasa Indonesia *Roh Kebenaran.* Siapa itu? Roh Kebenaran ialah salah satu gelar bagi Nabi Muhammad s.a.w.

Dikatakan dalam Injil Yahya itu bahwa Roh Kebenaran itu *keluar dari Bapa.* Dalam Injil bahasa Arab ditulis *Yan-batsi-qu.*

Yang dalam kata lain bisa diartikan *memancar* atau *timbul.* Yaitu memancar atau timbul atau keluar dari kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Muhammad s.a.w., Ruhul Haq atau Roh Kebenaran memang benar-benar dengan Wahyu yang datang dari Allah telah memberikan kesaksian dari hal Isa Almasih yang sebenarnya, lebih lengkap dan lebih benar daripada kesaksian orang lain sesudah Isa. Bahkan lebih daripada kesaksian Lukas dalam permulaan Injilnya. Keterangan tentang kesucian Maryam dan kelahiran Isa Almasih dengan lengkap disebut di dalam Surat Ali Imran dan Surat Maryam. Bahkan di dalam keempat Injil tidak ada tersebut bahwa Isa Almasih itu bercakap-cakap mempertahankan kesucian ibunya di hadapan orang-orang yang menuduh ibunya itu, padahal waktu itu beliau baru saja lahir ke dunia, dan masih dalam ayunan. (Surat 3, Ali Imran ayat 46 dan Surat 19, Maryam ayat 30).

Alangkah penting dan besar arti Wahyu Tuhan yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. ini untuk memberikan kesaksian tentang Nabi Isa Almasih alaihissalam. Sebab di waktu itu timbul dua macam pandangan yang

berlebih-lebihan terhadap diri Nabi Isa. Pertama pandangan kaum Kristen yang menganggap beliau lahir tidak dengan perantaraan bapa. Lalu beliau disembah dan dituhankan. Di samping itu timbul pula golongan Yahudi yang menuduh bahwa Nabi Isa itu adalah anak di luar nikah, karena perhubungan gelap Maryam dengan seorang laki-laki di luar pengetahuan keluarganya. Maka datanglah Nabi Muhammad s.a.w. memberikan kesaksian, bahwa memang Almasih dilahirkan sebagai suatu Mu'jizat dari Allah bukan dengan perantaraan bapa, melainkan dengan kedatangan Roh-Suci. Tetapi lantaran itu bukan berarti bahwa dia adalah Tuhan, sebab perbuatan dan ciptaan yang lebih ganjil dari itu masih bisa diadakan oleh Allah.

Tentu saja orang Kristen menolak keras bahwa yang dimaksud dengan Roh Kebenaran oleh Almasih itu ialah Muhammad, sebab memang mereka hendak terus-menerus mempertahankan bahwa Isa Almasih memang Allah, dan Isa adalah satu di antara tiga oknum.

Pada Fasal 16 ayat 12 dan 13 dari "Injil Yahya" itu juga, Yahya mencatatkan perkataan Isa Almasih demikian:

"Banyak lagi perkara yang aku hendak katakan kepadamu, tetapi sekarang ini tiada dapat kamu menanggung dia" — Akan tetapi apabila dia sudah datang, yaitu *Roh Kebenaran,* maka iapun akan membawa kamu kepada segala kebenaran. Karena ia tiada berkata-kata dengan kehendaknya sendiri, melainkan barang yang didengarnya itu juga akan dikatakannya; dan dikhabarkannya kepadamu segala perkara yang akan datang."

Orang Kristen mengelakkan tafsiran ayat supaya jangan kena mengena dengan Nabi Muhammad s.a.w.

Dan mereka sendiripun tidak sepakat tentang siapa yang dituju dengan kata Almasih ini. Setengah mengatakan bahwa yang dimaksud ialah *Paulus.* Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa *ajaran Paulus* adalah sejarah lain, yang berbeda samasekali dengan ajaran Isa dan ajaran Nabi-nabi yang dahulu, malahan lebih dekat kepada *Filsafat Neo Platonisme Iskandariyah,* daripada kepada Tauhid ajaran Isa Almasih yang asli. Dan Almasih sendiri tidak pernah mengatakan bahwa dia adalah Tuhan atau sebagian dari Allah. Oleh sebab itu pendakwaan sebagian orang Kristen bahwa yang dimaksud dengan Roh Kebenaran itu ialah Paulus, tidaklah tepat. Sebab Paulus tidaklah memberikan kesaksian yang sebenarnya tentang Almasih.

Setengah orang Kristen lagi mengatakan bahwa Roh Kebenaran yang akan datang di belakang hari itu ialah Almasih sendiri. Setengahnya pula mengatakan bahwa Roh Kebenaran ialah *Ruhul-Qudus,* satu di antara tiga oknum yang menjadi pegangan mereka. Kalau memang yang dimaksud itu ialah *Ruhul-Qudus,* niscaya mesti disesuaikan dengan kepercayaan Kristen sendiri bahwa Allah dan Almasih dan Ruhul-Qudus adalah *satu.* Kalau memang Ruhul-Qudus itu adalah Isa sendiri dan Allah sendiri, guna apa Almasih mengatakan bahwa dia akan menyuruhkan Roh Kebenaran itu datang ke dunia, kalau yang akan datang itu dia sendiri?

Di dalam sabda Almasih itu dijelaskannya bahwa Roh Kebenaran itu akan membawa kamu kepada segala kebenaran dan dia tidak akan bercakap di atas kehendaknya sendiri, melainkan barang yang didengarnya, itu juga yang akan dikatakannya. Kalau mereka dapat melepaskan diri daripada ikatan *Dogma* yang kaku, niscaya mereka akan meninjau kembali perkataan Almasih itu dan membandingkannya dengan Peribadi Roh Kebenaran yang sebenarnya, yaitu Muhammad s.a.w. yang kesaksiannya atas Almasih lebih lengkap daripada keempat Injil sendiri, ditambah dengan membersihkannya dari tuduhan Yahudi bahwa beliau anak di luar nikah, dan kepercayaan Nasrani yang diputuskan di Nicea bahwa dia adalah Tuhan.

Di dalam Surat an-Najm, Surat 53 ayat 3, jelas sekali diterangkan sebagai yang dikatakan Almasih itu, bahwasanya dia memang bukan bercakap atas kehendaknya sendiri, melainkan yang didengarnya dari Wahyu juga yang disampaikannya.

Tadi di atas sudah kita terangkan, ada Mu'jizat Isa yang tersembunyi, tidak tercapai oleh Matius, Markus, Lukas atau Yohannes. Nabi Muhammadlah yang menjelaskan itu. Adalah itu penting sekali diketahui. Pertama beliau bercakap tatkala masih dalam bedungan ibunya, membela ibunya karena dituduh bahwa puteranya dilahirkan di luar nikah. Kedua, Nabi Muhammad s.a.w. juga dengan perantaraan Wahyu, bahwa adalah satu Mu'jizat beliau yang lepas dari catatan Matius, Markus, Lukas dan Yohannes, ialah bahwa beliau dapat membentuk tanah menyerupai burung, dan dengan izin Allah dihembusnya burung tanah itu, lalu hidup dan terbang seperti burung-burung yang lain.

Tetapi sungguhpun demikian, Mu'jizat yang diberikanlah Allah kepada Nabi yang besar itu, bukan berarti bahwa dialah yang Allah. Sebab segala keganjilan atas dirinya itu bukanlah atas kuasanya, melainkan dengan izin Allah jua. Sebab *Hanya Allah Yang Tuhan.*

Perasaan orang banyak seketika Almasih memperlihatkan kuasa Allah Yang Maha Besar atas dirinya itu, pada waktu itupun memang bukan mengatakan Almasih adalah Tuhan, melainkan dijelaskan oleh Matius, sebagai ditulisnya dalam Fasal 9 ayat 8:

"Apabila orang banyak melihat hal itu, takutlah mereka itu serta memuliakan Allah, yang telah mengurniakan kuasa sedemikian itu kepada manusia."

Dokumentasi yang amat berharga dari Matius inilah yang benar-benar melekat dalam hati ummat Nabi Isa di kala beliau hidup, yang telah "disembunyikan" oleh kaum Kristen setelah mereka memutuskan bahwa Isa musti dianggap sebagai Tuhan. Dan inilah yang dibongkar rahasianya oleh Nabi Muhammad s.a.w. yaitu bahwa setelah melihatnya, orang-orang itu bertambah memuliakan Tuhan, yaitu yang telah mengurniakan kuasa demikian kepada seorang manusia, yaitu Isa Almasih!

Kemudian itu berjumpa lagi dalam kitab: "Wahyu Yahya" Fasal 19 ayat 11 sampai 15: "Maka aku tampak langit terbuka, lalu kelihatan seekor kuda putih, dan orang yang duduk di atasnya bernama Setiawan dan Benar. Maka dengan keadilan ia memutuskan Hukum dan mengadakan peperangan. 12: Maka

matanya itu seperti nyala api dan di kepalanya ada mahkota banyak; maka ada suatu nama tertulis di kepalanya yang tiada diketahui oleh seorang juapun, melainkan ia sendiri. 13: Dan ia berjubah yang dipercik dengan darah dan namanya dikatakan "Kalam Allah". 14: Maka segala tentara yang di syurga mengiringkan dia dengan menunggang kuda putih, berkain dengan kain kasa putih lagi bersih; 15: Dan daripada mulutnya keluar sebilah pedang yang tajam, supaya dengan itu dia memerang segala orang kafir. Maka iapun akan memerintah mereka itu dengan tongkat besi, dan ialah yang mengirik-ngirikkan anggur, yaitu kehangatan murka Allah Yang Maha Kuasa."

Orang Kristen menafsirkan mimpi atau Wahyu kepada Yahya ini, bahwa yang dimaksud dengan orang yang berkuda putih, tidak lain daripada Isa Almasih (Yesus Kristus) sendiri.

Tetapi kalau dibanding-banding riwayat hidup kedua orang Rasul Allah itu, Isa Almasih dan Muhammad, peribadi berkuda putih itu lebih menggambarkan peribadi Muhammad daripada peribadi Isa Almasih.

Dalam Injil tidak pernah tersebut bahwa Almasih menunggang kuda putih; hanya keledai. Sedang dalam sejarah hidup Muhammad ada tersebut bahwa dia mempunyai juga tunggangan kuda putih.

Di sini bertemu dan jelas sekali dua nama yang diberikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., yaitu *Setiawan* dan *Benar*. Kedua nama itu adalah salinan dua kalimat bahasa Arab yaitu *Aminan wa Shadiqan.* Amin dan Shadiq. Di dalam "Perjanjian Baru" yang bahasa Arab (al-'Ah-dul-Jadid) jelas ditulis *Aminan wa Shadiqan.*

Sekarang tidak dapatlah dielakkan bahwasanya *al-Amin* dan *as-Shadiq* itu ialah nama-nama yang disebutkan oleh masyarakat Arab di Makkah kepada Nabi Muhammad s.a.w. jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Bukankah masyarakat Quraisy yang memberinya gelar al-Amin, karena dia telah dapat memenuhi harapan kaumnya seketika dia dapat mendamaikan suku-suku yang berselisih? Dan bukankah mereka pula yang menggelarinya *Shadiq,* seorang yang benar atau jujur, karena baik budinya dalam pergaulan dan jujurnya dalam perniagaan.

Al-Amin dan as-Shadiq itu telah disalin ke dalam "Perjanjian Baru" bahasa Indonesia dengan *Setiawan* dan *Benar.* Salinan yang boleh dikatakan tepat.

Kemudian itu dijelaskan pula bahwa yang Setiawan dan Benar itu telah memutuskan *Hukum* dengan *Keadilan,* sebab beliau telah dapat memimpin suatu masyarakat, bahkan mendirikan satu kekuasaan. Sehingga berkali-kali beliau telah menjatuhkan hukum yang adil dan berlaku wibawa hukum itu dengan kuat kuasanya. Sedangkan Nabi Isa Almasih tidaklah sampai dapat membentuk kekuasaan itu, bahkan beliau mengelak dengan kata beliau yang terkenal: "Berikan hak Allah kepada Allah dan berikan hak Kaisar kepada Kaisar." Karena beliau insaf bahwa tanahairnya di waktu itu di bawah naungan Kerajaan Romawi.

Dan orang berkuda putih itu dikatakan mengadakan peperangan. Dan sudah menjadi pegangan hukum sejak manusia beroleh kemajuan kemasya-

rakatan sampai sekarang, bahwasanya yang berhak mengadakan peperangan hanyalah seorang kepala suatu negara. Dan Nabi Muhammad s.a.w. selama hidupnya, terutama setelah pindah ke Madinah memang telah mengadakan peperangan. Sedang Isa Almasih tidak pernah sanggup melakukannya, meskipun dia pernah berkata: "Janganlah kamu sangkakan aku datang membawa keamanan di atas bumi ini. Bukannya aku datang membawa keamanan, melainkan pedang." (Matius 10:34 — Lukas 12:51—53).

Di dalam ayat 12 dikatakan bahwa matanya bersinar seperti nyala api. Dengan siapa gambar ini yang cocok? Kalau kita baca kitab-kitab Injil sendiri dan kita lihat gambar-gambar khayal yang dibuat orang Kristen tentang wajah Nabi kita Isa Almasih, yang tertonjol pada gambar-gambar itu adalah sifat terpuji yang lemah lembut, dan kalau kita baca sejarah Nabi Muhammad s.a.w. maka yang tertonjol pada diri beliau ialah sifat terpuji yang gagah perkasa. Satu Hadis mengatakan:

وَكَانَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنُهُ كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ

"Dan adalah beliau apabila berpidato merah nyala matanya, seakan-akan beliau hendak mengerahkan tentara."

Disebut pula dalam ayat bahwa di kepalanya ada mahkota banyak. Mahkota artinya ialah pakaian kebesaran Kerajaan. Memang banyak mahkota kekuasaan dan kerajaan yang telah menghiasi kepalanya, yaitu usaha dan perjuangan para sahabatnya yang melanjutkan perintah beliau: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Amr bin 'Ash penakluk Mesir, Khalid bin Walid penakluk Syria, Sa'ad bin Abu Waqqash penakluk Persia.

Sedang murid-murid Isa Almasih tidaklah mencapai martabat demikian. Di ayat 15 dikatakan bahwa dari mulutnya keluar yang tajam untuk memerangi orang kafir, yaitu yang tidak percaya kepada Tuhan.

Pedang tajam keluar dari mulut, sehingga dengan dia orang kafir dapat diparang, artinya ialah lidahnya yang tajam memutus leher musuh, hujjahnya yang kuat tidak dapat ditentang; siapa yang menantang musti hancur. Dia memerintah dengan tongkat besi, sesuai dengan apa yang diwahyukan Tuhan dalam Surat al-Hadid (besi, surat 57, ayat 25) bahwasanya besi itu diturunkan Tuhan, di dalamnya ada kekuatan yang besar dan berbagai manfaat bagi manusia. Di ayat 13 dikatakan bahwa jubahnya dipercik oleh darah. Memang jubah Nabi Muhammadlah yang kena percikan oleh darah dari lukanya sendiri, seketika dia diserbu oleh musuh-musuh yang hendak membunuhnya di peperangan Uhud, sampai luka tangan dan mukanya dan patah satu di antara giginya, sampai kepalanya sendiri dibalut dengan kain putih.

Tidak dapat ditafsirkan bahwa jubah berdarah itu adalah pakaian Yesus, sebab di dalam keempat Injil tidak disebutkan bahwa jubahnya kena percikan bekas tangannya dipaku, melainkan pakaian dan jubahnya telah ditinggalkan

lebih dahulu sebelum dia disalib, dan setelah dia disalibkan pakaian itu dibagi-bagi oleh yang menyalibkan dengan membuang undi.

Hanya satu yang jadi pegangan kuat orang Kristen, untuk menafsirkan orang berkuda putih ini ialah Isa Almasih, yaitu di dalam ayat 13 disebut namanya *"Kalam Allah"*. Tetapi perkataan *Kalam Allah* ini tidaklah khusus untuk Isa Almasih, melainkan untuk sekalian Rasul yang diutus Tuhan ke dunia ini, sebab mereka diangkat menjadi Rasul adalah atas kehendak dan perintah (Kalam) Allah.

Inilah kita kemukakan dua contoh yang sekarang masih terdapat. Semuanya masih tertulis, meskipun ketika memindahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, kadang-kadang dicoba juga memilih kata-kata yang akan membuat samar maksud artinya yang semula. Namun bila dicari dengan seksama, akhirnya akan bertemu juga. Itu sebabnya maka ditegaskan lagi pada lanjutan ayat: *"Dan Dia maafkan dari yang banyak lagi."* Artinya banyak lagi cara yang dipakai oleh Yahudi dan Nasrani untuk merubah-rubah dan menyembunyikan maksud atau arti dari suatu ayat, tetapi tidak semuanya dibongkar oleh Rasulullah s.a.w. Beliau maafkan karena kebesaran jiwa beliau, sebab beliaupun yakin, sebab meskipun bagaimana mereka memutar-mutar arti dan merubah dari kitab suci mereka sendiri, supaya tersembunyi nubuwwat Muhammad s.a.w., namun cahaya kebenaran yang beliau bawa tidaklah akan dapat dipadamkan dengan kedustaan.

Dan Lima Setengah Abad terdahulu daripadanya, Nabi Isa Almasih telah memberi ingat kepada murid-muridnya supaya mereka menjaga diri daripada segala Nabi palsu, yang datang menyerupai dirinya seperti domba, padahal di dalam hati mereka seperti serigala. (Matius 7:15). Lalu Nabi Isa menunjukkan alamat, mana yang Nabi palsu dan mana yang Nabi sebenarnya. Beliau umpamakan dengan memetik buah-buahan, bahwasanya buah anggur tidaklah dapat dipetik daripada pohon berduri, dan buah ara tidaklah dapat dipetik daripada pohon unak.

Sekarang pohon yang di tangan Nabi Muhammad itu telah tumbuh. Hanya rasa kebencian saja yang akan memungkir bahwa yang tumbuh bukanlah pohon yang berduri, yang menghasilkan anggur atau pohon unak yang menghasilkan buah ara. Telah beratus-ratus tahun orang Kristen dengan segenap kekuatannya hendak meramu memusnahkan ajaran Muhammad ini namun pekerjaan mereka tidaklah berhasil, malahan kian berkembang luar-biasa. Tandanya pohon ini memang asli dari Tuhan, bukan khayal buatan manusia.

Sinar Cahaya

"Sungguh telah datang kepada kamu dari Allah, suatu cahaya dan suatu kitab yang nyata." (ujung ayat 15).

Berkata sebagian besar ahli tafsir, bahwasanya yang dimaksud dengan cahaya di sini (Nur), ialah Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dan yang dimaksud dengan kitab yang nyata ialah kitab al-Quran. Keduanya berjalin berkelindan. Isteri beliau Siti Aisyah ketika ditanyai orang tentang akhlak Nabi, telah berkata: "Akhlak beliau ialah al-Quran." Kehidupan beliau adalah Nur, atau sinar yang memancar, yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk ditiru dan diteladan, sedang yang beliau tuntunkan kepada ummat ialah al-Quran yang beliau terima sebagai Wahyu dari Ilahi.

Perbuatan dan cara hidup Rasul, baik perkataannya (Aqwaaluhu) atau perbuatannya (Af'aaluhu), atau perbuatan orang lain yang tidak beliau salahkan (Taqaariruhu) dikumpulkan menjadi satu, dinamai *Sunnah Rasul.* Sunnah Rasul itu menjadi penafsiran yang utama, dan pertama daripada al-Quran, kitab yang nyata itu. Sehingga sebelum kita menafsirkan sendiri, hendaklah terlebih dahulu ditilik bagaimana caranya Rasul menjalankan isi kitab yang nyata itu. Kedua pokok ini tidak boleh terpisah; percaya kepada al-Quran dengan tidak mempelajari Sunnah Rasul, belumlah sah.

Berpegang saja kepada Sunnah, padahal al-Quran ditinggalkan, tidak pula sah. Kebenaran al-Quran adalah mutlak, sebab dia tercatat dengan sah, sedang catatan Sunnah hendaklah dengan meneliti dan menapis, mana yang *mutawatir,* yang *mustafidh,* yang *shahih,* yang *hasan,* yang *dha'if* dan yang *maudhu'.* Sebab Sunnah baru tercatat satu Abad setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Dari Hadis-hadis dan khabar-khabar yang dibawakan sahabat, yang shahih sifatnya, yang dapat dipertanggungjawabkan, kita merangkaikan al-Quran dengan Sunnah. Dari sumber al-Quran dan Sunnah inilah kita mendapat apa yang dikatakan Islam.

Rasulullah wafat, tetapi al-Quran kitab yang nyata itu tetap hidup, tetap tinggal kekal jadi pedoman hidup kita.

"Dengan kitab itu Allah memberi petunjuk kepada barangsiapa yang mengikuti keridhaanNya, kepada berbagai jalan kedamaian." (pangkal ayat 16).

Di dalam ayat ini diberi ketegasan, bahwasanya barangsiapa yang taat-setia mengikut jalan yang diridhai oleh Allah itu, pastilah dia mendapat petunjuk dari kitab ini. Jalan yang diridhai Allah adalah tidak lain dari jalan yang telah digariskan oleh Rasul Allah. Petunjuk itu akan diberikan Tuhan dengan perantaraan kitab ini, sehingga dapat sampai kepada berbagai jalan kedamaian.

Supaya jangan meragukan, hendaklah tilik perbedaan di antara dua kata yang selalu jadi sebutan dalam memeluk agama Islam. Pertama *"Ash-Shirathal-Mustaqim"* yaitu garis yang lurus. Garis yang lurus itu hanya *Satu.* Kemudian bertemu lagi *"Subulus-Salam"* berbagai jalan kesentosaan, atau jalan-jalan kedamaian. Mengapa kalau garis hanya satu dan kalau jalan sampai banyak? Jawabnya ialah: Bahwa garis yang ditempuh dalam hidup memang hanya satu, tetapi buat sampai ke sana setiap kita memikul tugas hidup masing-masing dan bakat masing-masing.

Ada orang kaya, dan orang miskin. Ada pegawai, ada tentara dan petani dan ada pengusaha. Berbagai-bagailah tugas hidup kita dan bawaan bakat kita, sehingga tidak sama saja hidup yang dilalui. Namun di dalam berbagai ragam jalan hidup itu, tidak ada yang terhalang buat menegakkan atau jalan selamat dan bahagia, asal dalam semuanya itu kita mencari apa yang diridhai oleh Allah. Asal yang diridhai Allah itu yang kita harapkan, maka setiap Surat, setiap ayat dan setiap huruf daripada al-Quran itu akan ditunjukkan rahasianya kepada kita. Dengan jalan demikian timbullah rasa tata tenteram, damai selamat dalam batin.

"Dan Dia mengeluarkan mereka daripada gelap-gulita kepada cahaya, dengan izinNya." Kegelapan ialah pendirian atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan akal. Disebut juga bodoh. Dan cahaya ialah apabila akal telah terpimpin menuju kebenaran, sehingga sampai. Kebenaran itu sendiri adalah cahaya. Maka bertemulah kesediaan diri menerima petunjuk, dengan cahaya yang disinarkan oleh suri teladan yang diberikan Rasul, sehingga di dalam diri sendiri timbullah pantulan dari cahaya itu, maka diapun bercahaya pula. Semuanya itu dapat tercapai dengan izin Allah. Disebut izin Allah supaya kita tidak lupa dasar tempat kita berdiri, sebab hanya Dia yang akan membimbing kita sehingga bisa sampai ke sana. *"Dan dia menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* (ujung ayat 16).

Setelah hilang gelap, timbullah terang dan cahaya. Apabila cahaya telah terang benderang, mudahlah menempuh jalan yang lurus, dan al-Quran tadi tidak pernah lepas dari dalam tangan. Kita datang dari segala jurusan, dari berbagai jalan kedamaian dalam jiwa masing-masing, menuju satu titik. Dari mana sajapun kita datang, bakat apapun yang mendorong kehidupan kita, bidang manapun wajah hidup yang kita hadapi, namun tujuan semuanya hanya satu, yaitu *Shirat,* garis lurus. Dan garis lurus adalah jarak yang paling dekat di antara dua titik.

Inilah akibat selanjutnya daripada mendapat cahaya hidayat itu, yaitu mendapat jalan yang lurus. Dalam ayat ini kita mendapat tiga tingkat kebahagiaan.

Pertama: Mendapat jalan-jalan kedamaian. Damai dalam jiwa dan damai dalam pergaulan hidup, sesama manusia, oleh karena mendapat pendirian yang benar.

Kedua: Keluar dari gelap-gulita kejahilan, khurafat dan fikiran kacau, karena dipimpin secara tidak jujur oleh pemuka-pemuka agama, sehingga orang tidak boleh berfikir bebas, bahkan diwajibkan musti tidak berfikir, dan apa yang beliau fikirkan sajalah yang wajib dianggap benar. Sehingga orang yang beragama tidak dapat menyatakan pendapat yang bebas, walaupun hati-sanubarinya tidak setuju dengan apa yang diputuskan oleh kependetaan atau kegerejaan atau keberhalaan itu.

Ketiga: Jalan yang lurus, yaitu jalan yang cepat sampai kepada tujuan. Sebab dia tidak bengkok-bengkok, berbelok-belok memusingkan kepala. Misalnya seorang manusia dikatakan Allah, tetapi dia datang ke dunia menjelma

jadi anak, dan anak itu kemudian mati disalib, dan seketika akan disalib dia mengeluh sebab "Tuhan"nya meninggalkan dia, dan dengan sebab demikian tertebuslah dosa sekalian manusia! Alangkah banyaknya belokkan yang akan dilalui, yang tiap dicoba memikirkan tiap bertambah gelap fikiran, dan itu mesti dipercayai!

Dan bagi orang yang mengakui dirinya sendiripun, untuk mencapai ketiga perkata ini, yaitu jalan-jalan yang damai, sinar hidayat dalam jiwa, jalan yang lurus menuju Allah, hanya akan tercapai apabila mereka kembali mengambil pedoman daripada al-Quran itu sendiri dan Sunnah Rasul, sebagai penerang bagi isi al-Quran itu. Dan bila mereka telah meninggalkan al-Quran, lalu jatuh ke dalam cengkeraman taqlid, menurut saja kepada kehendak penafsiran guru-guru, meskipun tidak terterima oleh akalnya, merekapun akan hidup dalam gelap, sebagaimana gelapnya ahlul-Kitab karena pendetanya sendiri.

(17) Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah itu, adalah Dia Almasih anak Maryam. Katakanlah: "Kalau begitu siapakah yang berkuasa menahan sesuatu dari Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih anak Maryam dan ibunyapun dan orang-orang di bumi ini sekaliannya? Dan bagi Allahlah kekuasaan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Berkuasa.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ
الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَن فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

(18) Dan berkata Yahudi-yahudi dan Nasrani-nasrani itu: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya." Katakanlah: "Kalau begitu, mengapa dia mengazab kamu dengan sebab dosa-dosa kamu? Bahkan kamu itu adalah manusia (saja) dari makhluk yang Dia jadikan."

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ
وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ
بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن
يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ

DiberiNya ampun bagi siapa yang dikehendakiNya dan disiksaNya siapa yang dikehendakiNya, dan bagi Allahlah kekuasaan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, dan kepadaNyalah tempat kembali.

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

(19) Wahai Ahlul-Kitab! Sesungguhnya telah datang kepada kamu Utusan Kami, menerangkan kepada kamu, sesudah terputus Rasul-rasul, supaya jangan kamu mengatakan: "Tidaklah datang kepada kami seorangpun pembawa khabar kesukaan dan tidak pula pembawa ancaman." Maka sesungguhnya telah datang kepada kamu Pembawa berita kesukaan dan pembawa ancaman itu. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُوا۟ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَآءَكُم بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

Sebagian besar dari Sekte dan golongan Kristen masih teguh pada pokok kepercayaan yang telah diterima dari nenek-moyang atau yang telah diputuskan oleh gereja di zaman dahulu, bahwasanya yang Allah itu ialah Almasih Isa anak Maryam, ataupun bahwa Isa Almasih itulah yang Allah. Yang menjadi pokok pegangan ialah apa yang ditulis oleh Yahya (Yohannes), dalam karangannya yang dinamai "Injil Yahya" itu, Fasal 1 : 1 yang demikian bunyinya: "Maka pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah dan Kalam itulah juga Allah."

Seorang penulis Zending Kristen Dr. Peterson Smith, menulis buku dengan judul *Kehidupan Yesus* (disalin ke bahasa Arab oleh seorang Kristen Mesir, Habib Sa'id), di dalam kitab itu mengakui bahwa memang di waktu hidupnya sendiri, tidaklah terlintas di fikiran orang, terutama dalam fikiran murid-muridnya sendiri bahwa dia itu Allah, atau anak Allah, atau Allah sendiri yang telah menjelma menjadi manusia. Barulah dia dikenal sebagai Allah setelah dia diangkatkan ke langit. Dan di antara keempat Injil yang disahkan oleh gereja itu, adalah Injil yang terakhir ditulis, Injil karangan Yahya (Yohannes) yang terang-terang memuliakan kalimat-kalimat yang membawa arti bahwa Nabi Isa itu

adalah Allah, Allah yang menyatakan dirinya sebagai manusia. Sedang di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama yang dijadikan dasar pertama untuk menguatkan Nubuwwat Isa, diakui sendiri oleh pemuka-pemuka Kristen bahwa tidak ada kata yang tepat menuhankan Isa, kecuali kalau dicari-cari jalan buat menafsirkan.

Maka datanglah sekarang al-Quran menegaskan dan mengajak supaya kembali berfikir yang wajar.

"Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah itu, adalah Dia Almasih anak Maryam." (pangkal ayat 17).

Kepercayaan ini dapat kita dengarkan dari keterangan pendeta-pendeta mereka sendiri dalam berbagai bentuknya. Yang pokok ialah bahwa Tabiat Allah itu ada Tiga Oknum, yang sama keadaannya. Yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Putera, dan Allah Ruhul-Qudus. Allah Bapa, mencipta dengan perantaraan Putera, Allah Putera penebus dosa dan Allah Ruhul-Qudus pembersih. Tetapi ketiga oknum ini memberi kekuasaan atas segala penciptaan dengan sama. Ini didasarkan kepada perkataan Yahya (Yohannes) bahwa Kalam Allah beserta Allah dan Kalam itulah juga Allah. Dan yang dimaksud dengan Kalam itu ialah Almasih.

Menurut rumusan kepercayaan Kristen Orthodox (Gereja Iskandariyah), termasuk gereja Raja Abissinia, Aremenia, Siriani ialah: "Allah itu mempunyai satu zat yang tiga oknumnya. *Oknum Bapa, Oknum Putera* dan *Oknum Ruhul-Qudus.* Dan Oknum kedua, yaitu *Oknum Putera* menubuhkan dirinya dari Ruhul-Qudus dan dari Maryam yang suci, yang menyebabkan tubuh ini jadi satu dengan Dia dan Zat dan Jauhar. Bukan bercampur dan berpadu, dan sekali-kali tidak terpisah. Karena kesatuan ini maka Putera yang menjelmakan diri itu mempunyai tabiat yang satu dari dua tabiat dan kehendak yang satu.

Orthodox Yunani dan Katholik berpercayaan bahwa Oknum Putera mempunyai dua tabiat dan dua kehendak. Yaitu *Lahut* (Ketuhanan) dan *Nasut* (Kemanusiaan).

Maka terdapatlah perbedaan-perbedaan yang berbagai ragam tentang cara menegakkan kepercayaan tentang Allah itu adalah Isa bin Maryam, atau bahwa Isa anak Maryam adalah Allah.

Sudah panjang lebar kita menerangkan betapa simpang-siurnya kepercayaan kaum Kristen seketika kita menafsirkan ayat 157 dari Surat an-Nisa' pada Juzu' 6 ini juga. Dalam rangka kepercayaan bahwa Nabi Isa mati di atas kayu salib karena menebus dosa manusia yang diwarisinya daripada Adam. Sekarang kita jelaskan sekali lagi bagaimana sangkut-pautnya kepercayaan Kristen sampai mereka mengatakan Isa Almasih itu adalah Allah sendiri, atau bahwa yang Allah sebenarnya ialah Isa Almasih anak Maryam.

Menurut dugaan mereka, Adam telah berdosa besar sebab memakan buah yang terlarang. Oleh karena itu patutlah dia dihukum karena dosa itu. Tetapi Allah tidak sampai hati menghukumnya, atau ragu-ragu buat menghukum,

sebab di samping mempunyai sifat adil, Allah juga mempunyai sifat Kasih. Sehingga terkatung-katunglah Allah dilamun keraguan di antara sifat Adil dan Kasih itu, beribu-ribu tahun lamanya. Akhirnya barulah dia mendapat keputusan. Yaitu dosa yang diwariskan Adam kepada seluruh anak cucunya itu hendak ditebus oleh Allah sendiri dengan dirinya. Maka turunlah Allah itu ke dunia, lalu menjelma ke dalam satu anak perawan yang suci, bernama Maryam. Kalau menurut jalan fikiran itu, sampai Allah masuk ke dalam dirinya, niscaya Maryam itu masih mewarisi dosa nenek-moyangnya Adam juga, sebab diapun keturunan Adam. Setelah sembilan bulan Allah itu *bersemayam* dalam perut Maryam, Allah itupun lahirlah ke dunia ini! Tetapi namanya bukan Allah lagi, melainkan menjelma menjadi anaknya sendiri, tegasnya anak dari dirinya sendiri. Itulah Yesus Kristus, yaitu anaknya. Maksud kedatangannya ke dunia ialah untuk membebaskan manusia dari dosa warisan itu. Sebab sebelum dosa manusia itu ditebus, pintu syurga belum terbuka dan manusia belum boleh masuk ke dalamnya.

Bagaimana jalan menebus itu?

Maka Allah yang telah menjelma jadi Yesus, yang ragu beribu-ribu tahun tadi memilih satu jalan yang ganjil sekali. Yaitu dia mati melalui tiang salib. Setelah dikurbankannya jiwa raganya di atas tiang salib itu, maka matilah Allah yang bernama Yesus Kristus itu, atau Bapa yang bernama Isa anak itu tiga hari lamanya. Setelah dia mati tiga hari, atau setelah dia mendekam dalam kubur tiga hari, diapun bangkit dari dalam kubur. Dan tidak berapa lama kemudian naiklah dia ke langit, duduk di sebelah kanan Allah Bapa itu di syurga.

Kepercayaan inilah yang wajib diyakinkan dalam hati setiap pemeluk Kristen dengan berbagai Sektenya. Ditanamkan sejak dari kecil. Apabila timbul pertanyaan dalam hati, misalnya: "Kalau Yesus itu adalah Allah sendiri, bagaimana dia bisa mati? Kalau memang Yesus itu Allah sendiri yang menjelma jadi anaknya, dan sampai dia disalibkan dia masih Allah juga, mengapa setelah tiga hari dalam kubur, lalu naik ke langit dan duduk ke sebelah kanan Bapanya di syurga. Apakah "Bapa" itu telah naik ke langit lebih dahulu dan anaknya tinggal sendirian menderita salib? Lebih-lebih Yesus itu sendiri pernah mengatakan ketika akan disalib orang: *"Eloy, Eloy, Lama Sabaktani!"* — "Ya Tuhan, Ya Tuhan, mengapa Engkau tinggalkan daku!" Kalau demikian halnya, rupanya yang Allah itu lain, dan Yesus itu lain. Apakah yang berlain? Apakah badan kasarnya yang bernama Yesus dan nyawanya bernama Allah? Atau dia mempunyai dua nyawa, pertama nyawa yang bernama Allah dan kedua nyawa yang bernama Yesus? Dan Allah itu lekas-lekas "lari" ke langit, ke dalam syurga buat menunggu kedatangan anaknya? Dan setelah anak itu datang mereka berpisah, lalu Allah Bapa duduk di sebelah kiri, dan Allah Yesus duduk di sebelah kanannya? Dan sampai sekarang mereka duduk berdekatan berdua?"

Kalau ada anak Kristen sendiri yang menanyakan kepada bapanya atau ibunya atau pendetanya, dia akan kena marah besar sekali. Karena berani menanyakan hal yang tidak boleh ditanyakan.

Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini Tuhan menyatakan dengan tegas, sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan sesungguhnya Allah itu ialah Almasih anak Maryam.

Apa arti *kafir?*

Kafir ialah menolak kebenaran. Pertama mereka kafir, sebab tidak pernah Tuhan Allah mengajarkan yang demikian itu kepada seorang Nabipun sejak Adam sampai kepada Isa Almasih sendiri. Tidak ada kepercayaan demikian dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, dan sekali-kali tidak pernah. Isa Almasih mengajarkan yang demikian. Cobalah cari dalam Kitab Perjanjian Baru sendiri satu catatanpun, baik dari Matius, atau Markus, atau Lukas, ataupun Yohannes (Yahya) yang mencatatkan bahwa Isa Almasih pernah mengatakan: "Bahwa Allah itu ialah aku sendiri, dan aku (Allah) datang ke dunia menjelma jadi anak, buat disalib, guna menebus dosamu!" Tidak ada! Barulah kemudian, lama setelah dia mati, Yohannes mencatat dalam Injilnya, dari pendapatnya sendiri yang berbunyi: *"Pada awal pertama ialah kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah juga Allah."*

Dari mana Yohannes mendapat *Wahyu* itu? Mengapa *Wahyu*nya berbeda dari Hukum Sepuluh yang diterima Musa dan berbeda dari sabda Yesus sendiri tentang Allah Yang Esa, yang mengutusnya ke dunia ini? Kalau dari Allah juga, mengapa berlain? Pencatat sejarah Injil sendiri mengakui bahwasanya Injil Yohannes ini adalah Injil yang keempat, yang terakhir sekali. Artinya jauh terkemudian daripada Injil Matius, Markus dan Lukas.

Perkataan Yohannes yang jelas bahwa sumbernya ini bukan dari Agama Tauhid yang diwahyukan Allah kepada seluruh Nabi-nabi, hanya dapat dilihat sumbernya pada agama-agama Kuno dari bangsa Yunani atau agama Hindu atau *Filsafat Filo* di Iskandariyah. Supaya sesuai dengan selera bangsa-bangsa kafir yang diajak ke dalam Kristen, dipertahankan saja Yohannes ini, dan dicarilah berbagai dalih, yang akal sihat pasti tidak mau menerimanya. (Hal ini akan kita perbincangkan lagi kelak bila membicarakan kepercayaan Kristen bahwa Allah itu adalah yang ketiga dari yang tiga, ayat 73 dari Surat al-Maidah ini juga, di akhir Juzu' 6 ini juga).

Kafir kedua, ialah karena akal mereka sendiri membantahnya. Sehingga untuk mempertahankannya orang *wajib kafir,* artinya *menolak akalnya sendiri.*

Maka datanglah lanjutan ayat.

"Katakanlah! Kalau begitu, siapakah yang berkuasa menahan sesuatu dari Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih anak Maryam, dan ibunyapun dan orang-orang yang di bumi ini sekaliannya?"

Di dalam ayat ini sampai dua kali Almasih disebut anak Maryam, supaya jelas bahwa dia manusia, bukan Tuhan. Disebutkan lagi ibunya, disebut pula segala manusia yang ada di muka bumi ini, yang dalam kedudukan mereka sebagai manusia, semuanya tidak bisa menangkis jika Allah hendak membinasakannya, jika Allah hendak mematikannya. Jika memang yang Allah itu ialah Isa Almasih, mengapa dia sampai mengalami mati? Yang sebenarnya ialah

bahwa Allah adalah tetap hidup, tidak mati-mati dan Maha Kuasa atas seluruh alam ini, termasuk manusia. Di antara yang banyak itu ialah Isa Almasih dan ibunya.

Kalau benar Isa Almasih mati tiga hari, atas kehendak siapakah dia mati? Kalau dia Tuhan, niscaya mati ialah atas kehendaknya sendiri. Padahal mustahil Tuhan mati dan Dia tidak berkehendak kepada mati, Dia hidup terus. Sudah terang pula bahwa Isa Almasih, manusia itu, mati bukan atas kehendaknya sendiri.

Kalau benar kepercayaan Kristen bahwa Isa Almasih itu ialah Allah yang menjelma ke dunia sebagai Putera Allah, maka sebelum Dia lahir ke dunia, sudah adakah Tuhan Allah? Dan setelah lahir ke dunia, mengapa Tuhan Allah yang jadi Almasih itu bisa dibawa syaitan ke gunung? Sampai ditipu dan dibujuk oleh syaitan itu, supaya sudi menuruti perintahnya? Dan soal jawabnya dengan syaitan, sebagai yang tersebut dalam Injil-injil yang mereka percayai itu, nampak sekali kecilnya "Tuhan Allah Yesus" di hadapan syaitan. Cuma dia menolak tawaran syaitan, sebagaimana manusia yang lain juga apabila diperdayakan syaitan, mereka ada yang menolak karena kekuatan iman.

Kalau benar bahwa dia yang Allah, yang datang ke dunia ini menubuhkan dirinya, lalu kemudian mati, apakah sekarang dia masih mati juga? Kalau bukan begitu, dan memang dalam Injil-injil mereka sendiri dikatakan bahwa dia memang enggan menghadapi maut.

"Maka berjalanlah ia ke halaman sedikit, lalu sujudlah ia berdoa, katanya: "Ya, Bapaku, jika boleh biarlah kiranya cawan ini lepas daripadaku; tetapi di dalam pada itupun bukanlah kehendakku, melainkan kehendakmu juga." (Matius 26:39).

Terang di sini bahwa kehendak Yesus tidak sama dengan kehendak Allah, padahal dikatakan bahwa dia sendiri adalah Allah.

Kemudian diulangnya lagi: "Maka pergilah ia pula pada kedua kalinya berdoa, katanya: "Ya Bapaku, jikalau cawan ini tiada boleh lepas daripadaku, melainkan aku juga meminum dia, biarlah kehendakmu jadi." (Matius 26:42).

Dengan bahasa apa musti kita artikan lagi, kalau bukan di kedua ayat ini nyata sekali bahwa Yesus yang dikatakan Allah itu bukan Allah? Sebab dia menaklukkan juga kemauannya kepada kemauan Allah? Bahasa apakah yang kita cari buat mengelakkan kenyataan bahwa Yesus sebenarnya enggan menerima maut itu?

Nyata di sini bahwa Yesus yang dikatakan Allah itu, tidaklah dapat membantah kehendak *bapanya*, dan nyata di sini terdapat dua zat, yaitu Zat Allah Yang Maha Kuasa dan Zat Yesus yang tidak ada kekuasaan atas dirinya, sebab dia makhluk.

Orang Kristen membuat tafsiran bahwa Yesus itu mempunyai dua tabiat dan dua kehendak. Yang dua bersifat ketuhanan dan yang dua lagi sifatnya sebagai manusia. Kalau memang mungkin begitu di saat yang penting jelas sekali kelihatan mengalahnya tabiat kemanusiaannya, padahal dia mempunyai tabiat ketuhanan. Sehingga dia menyerah saja kepada kehendak Allah. Padahal

dikatakan bahwa dia sendiri adalah Allah? Manakah yang lebih kuat kuasa tabiatnya sendiri sebagai Tuhan, dengan tabiatnya sendiri sebagai manusia?

Terang sekali di sini bahwa Yesus sudah mati atas kehendak Allah, bukan atas kehendaknya sendiri. Terang sekali dia enggan menghadapi maut, tetapi apa boleh buat, Allah Maha Kuasa! Sebab itu jelaslah kalau akal ini masih hendak dipakai, bahwa *Allah bukan Yesus* dan *Yesus bukan Allah.* Demikian pula ibunya. Dia telah mati atas kehendak Allah, dan seluruh yang bernyawa di atas dunia inipun mulanya tidak ada, kemudian dihidupkan oleh Allah, dan kemudian dimatikan, mau tidak mau, enggan atau tidak enggan.

Setelah itu dibawalah manusia ke dalam lapangan yang lebih luas *"Dan bagi Allahlah kekuasaan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya."*

Di pangkal ayat sebelumnya sudah dinyatakan kecilnya Almasih anak Maryam di antara seluruh manusia, kecil ibunya bahkan kecil seluruh manusia yang hidup di atas dunia ini. Kecil, sehingga tidak ada yang dapat bertahan kalau panggilan maut datang. Mesti minum isi cawan elmaut itu bila datang waktunya. Kemudian datanglah lanjutan ayat, bahwasanya Allah itu bukanlah semata kuasa menghidupkan dan mematikan seluruh insan, termasuk Yesus dan ibunya, bahkan meliputi juga akan semua langit dan peringkat dan tingkatnya, dan bumi dengan segala isinya. Demikian juga apa yang ada di antara langit dan bumi itu; bintang-bintang, bulan dan matahari, awan sumawan dan lain-lain.

Kalau misalnya kita ambil satu di antara apa yang ada di antara langit dan bumi itu, yaitu *matahari,* yang sudah bermilyar tahun dunia terkembang, masih tetap memancarkan cahaya, masih tetap mempunyai zat pembakar, padahal besarnya matahari itu beribu kali, bahkan beribu-ribu kali besarnya bumi tempat manusia hidup, tempat Almasih pernah hidup, atau tempat manusia singgah sebentar, kemudian mati. Termasuk Almasih anak Maryam itu, tidaklah ada artinya manusia ini dibandingkan kepadanya.

"Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki." Alangkah luasnya daerah kudrat iradat yang tercakup dalam ayat ini, dan dapat dirasakan apabila kita renungkan. Di bumi kuasaNya meliputi segala, sejak adanya lautan dan daratan, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, kejadian manusia, hidup dan mati. Di langit terkembang ruang angkasa yang sangat luas, maha luas. Semuanya berjalan teratur menurut kehendak Tuhan. Dibandingkan di antara semuanya ini, maka kelahiran Yesus Kristus ke dunia dengan tidak perantaraan bapa, tidak dengan persetubuhan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, adalah soal kecil saja. Sebab kehendak Tuhan meliputi akan segala-galanya. *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Berkuasa."* (ujung ayat 17).

Maka segala hal-ihwal itu takluklah kepada kehendakNya. Berlakulah apa yang dimauiNya. Kalau ada yang ganjil, maka keganjilan itu bukanlah ganjil di sisi Allah, melainkan ganjil dipandang dari segi manusia apabila ilmunya belum dapat menyelami rahasianya. Bahkan kadang-kadang masih tetap ada yang ganjil, yang ajaib; cuma karena kelihatan tiap hari, sampai bila-bila masapun tidak juga akan terpecahkan oleh manusia rahasianya. Misalkan saja setumpuk tanah perkebunan. Di sana tumbuh segala macam tumbuh-tumbuhan, hasil

berbagai-bagai buah-buahan, dan rumput-rumputan. Padahal hujan yang turun hanya satu ragam, tanah tempat tumbuhpun hanya satu tumpak. Mengapa berlain? Mengapa ada durian dan mengapa ada mangga?

Professor yang manapun dan Fakultas Pertanian atau ahli Ilmu Hayat dari bagian dunia yang manapun, tidaklah ada yang sanggup menjawab jika ditanyakan, mengapa dari sebidang tanah dapat tumbuh berbagai ragam tumbuhan, sedang air yang turun sebagai hujan, menyirami tanah itu hanya satu macam air saja? Dan tanah tempat tumbuh itu juga?

Ahli pengetahuan hanya dapat mengetahui kenyataan yang tadinya tersembunyi, tetapi tidak ada yang dapat menjawab apa sebabnya. Kalau dia tidak mengembalikan kepada Allah.

Semua kejadian di semua lapisan langit, di bumi dan di udara, di ruang angkasa antara langit dan bumi, dengan serba-serbi keganjilannya itu, adalah karena demikian, *"Kalam Allah"*. Yaitu kemauan dan kehendak Allah, dan karena demikian firmanNya. Sehingga kelahiran Isa Almasih di luar adat yang biasa, adalah termasuk "Kalam Allah" itu juga. Sebagai matahari, selalu berapi, selalu tidak habis-habis zat bakarnya, atas kehendak "Kalam Allah" juga.

Anak Allah

"Dan berkata Yahudi-yahudi dan Nasrani-nasrani itu: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihnya." (pangkal ayat 18).

Adapun sebab turunnya ayat ini, menurut tafsiran Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Ibnu Ishaq, dan Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dalam *Dalaailun-Nubuwwah* ialah bahwa pada suatu hari datanglah beberapa pemuka Yahudi kepada Rasulullah s.a.w., yaitu Ibnu Ubay, dan Bahri bin Amr dan Syasy bin Adiy. Mereka diajak bercakap-cakap oleh Rasulullah s.a.w., dan diajak kembali kepada jalan Allah, dan diberi ingat betapa siksaan yang akan mereka terima jika mereka tidak mau menerima kebenaran. Lalu mereka berkata kepada Nabi: "Engkau tak usah mengancam-ancam kami, ya Muhammad! Demi Allah, kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya belaka!"

Berkata Ibnu Abbas, tidak lama sesudah orang itu berkata demikian, turunlah ayat ini.

Memang, dalam kitab-kitab lama itu selalu tersebut *"Anak Allah"*. Nabi Adam juga disebut "Anak Allah". (Lukas 3:38).

Ya'kub, yang nama kecilnya Israil juga disebut "Anak Allah" bahkan dikatakan "Anak Sulung Allah". (Kitab keluaran 4:22).

Daud pun disebut "Anak Allah". (Mazmur 89:27—28).

Efrayim juga disebut "Anak Allah" yang sulung. (Yaremia 31:9).

Itulah beberapa kenyataan yang memang tertulis di dalam kitab-kitab *Perjanjian Lama,* dan *Perjanjian Baru.* Dan dapatlah difahamkan bahwa arti sabda Tuhan mengaku Nabi-nabi itu sebagai anakNya, ialah sebagai pembelaan

kepada mereka, tanda kasih Allah kepada mereka. Karena tidak demikian maksudnya, tentunya tidak mungkin sampai berbilang anak sulung. Yang patut disebut anak sulung, tentu hanya Adam; sebab dia manusia yang tua sekali, ayah dari sekalian manusia. Padahal di sini disebutkan lagi bahwa Israil anak sulung, dan Efrayim anak sulung pula.

Dari segala ayat yang menyebutkan bahwa orang-orang yang dikasihi dan dibela Allah ini sebagai Anak Allah, dapatlah kita memahamkan bahwa maksud anak Allah di sini bukanlah anak sebagai yang biasa kita fikirkan; seorang laki-laki beristeri lalu dapat anak. Karena yang demikian itu sangat mustahil bagi Allah.

Pengertian yang begini menjalar sejak zaman sebelum Almasih, zaman Perjanjian Lama, sampai kepada zaman Perjanjian Baru, sehingga setelah Almasih diutus Tuhan, beliaupun memakai kata-kata Anak Allah ini pula, tetap dalam pengertian yang demikian.

Maka bersabdalah Isa Almasih: "Berbahagialah segala orang yang mendamaikan orang, karena mereka itu akan disebut anak-anak Allah." (Matius 5:9).

Dan beliau bersabda lagi: "Sebab itu hendaklah kamu ini sempurna, sama seperti bapamu yang di syurga sempurna adanya." (Matius 5:48). — "Ingatlah baik-baik. Jangan kamu berbuat segala ibadatmu di hadapan orang hendak menunjukkan kepada mereka itu; jikalau demikian, tidaklah kamu mendapat pahala daripada bapamu yang di syurga." (Matius 6:1). — "Sebab itu hendaklah kamu berdoa demikian: "Ya bapa kami yang di syurga, dipermuliakanlah kiranya namamu." (Matius 6:9). — "Karena kalau kamu mengampuni kesalahan orang, tak dapat tiada bapamu yang di syurga, akan mengampuni kesalahan kamupun." "Tetapi tiada kamu mengampuni kesalahan orang, niscaya bapamu tiada akan mengampuni kesalahan kamu." (Matius 6:14—15).

"Tengoklah burung di udara, tiada ia menabur benih, dan tiada ia menuai, atau menghimpunkan bekal ke dalam lumbung, maka bapamu yang di syurga juga yang memeliharakan dia. Bukankah kamu terlebih dari segala burung itu?" (Matius 6:26).

"Karena semuanya itu dituntut oleh orang kafir, padahal bapamu yang di syurga terlebih mengetahui segala perkara itu perlu bagi kamu." (Matius 6:32).

"Sebab itu, jikalau kamu yang jahat sekalipun tahu juga memberi pemberian yang baik kepada anakmu, apatah lagi bapamu yang di syurga akan memberi barang yang baik kepada orang yang memohonkan daripadanya." (Matius 7:11).

Dan beberapa ayat lagi dalam catatan Matius. Dan terdapat pula dalam catatan Markus, Lukas dan Yohannes. Yang semuanya itu jika dibaca dan direnungkan, dapatlah memberikan kesimpulan bahwasanya setiap orang yang taat kepada Tuhan, yang suka mendapatkan orang yang penuh sifat kasih, yang dermawan, dibahasakan semuanya itu sebagai Anak Allah, dan Allah sebagai Bapanya. Kemudian terdapat pulalah ucapan orang terhadap kepada Isa Almasih sebagai Anak Allah. Bila dipertautkan ucapan terhadap Adam, atau

Ya'kub atau Efrayim sebagai Anak Sulung Allah, dapatlah disimpulkan bahwasanya kata-kata Anak Allah dan Bapa yang di syurga, tidak lain artinya daripada kasih Tuhan kepada Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang diutus Tuhan, dan terhadap manusia-manusia yang benar-benar tunduk mengerjakan perintah Tuhan.

Sebaliknya orang yang durhaka kepada Tuhan, yang fasik tidak menyesuaikan hidup dengan kehendak Allah. Paulus menjelaskan hal ini dalam suratnya kepada orang Rum:

"Karena beberapa orang yang dipimpin oleh Roh Allah, maka itulah anak-anak Allah." (Rum 8:14).

Sebaliknya orang yang fasik, durhaka, tidak mau menuruti kebenaran diperintah oleh hawanafsu, disebut "Anak Iblis". Hal ini dituliskan oleh Yahya dalam Injilnya, ketika menceriterakan soal jawab di antara Isa Almasih dengan Yahudi. Beliau berkata:

"Apakah sebabnya tiada kamu mengerti akan peribahasaku? — Memang sebab kamu tidak dapat mendengar perkataan ini."

"Kamu ini daripada bapamu iblis, dan segala hawanafsu bapamu itulah yang kamu turut. Ialah pembunuh manusia dari mulanya, tiada ia berdiri di atas yang benar, oleh karena kebenaran tidak ada di dalamnya. Jikalau ia mengatakan bohong, maka ia mengatakan menurut tabiatnya sendiri, karena ia pembohong dan bapa pembohong." (Yahya 8:43—44).

Menulis pula Yahya dalam surat kirimannya yang pertama: "Tengoklah, alangkah besarnya kasih yang dikurniakan oleh Bapa kepada kita, sehingga kita dikatakan anak-anak Allah." (Surat kiriman Yahya 3:2). — Dan katanya lagi: "Barangsiapa yang berasal daripada Allah, tiadalah dia berbuat dosa, karena benih Allah tinggal di dalam orang itu; maka tiada dapat ia berbuat dosa, karena ia berasal dari Allah."

"Di dalam hal ini telah nyata segala Anak Allah dengan Anak Iblis. Barangsiapa yang tidak berbuat barang yang benar dan bukannya daripada Allah, demikianlah juga orang yang tiada mengasihi saudaranya." (Surat kiriman Yahya 1—3 : 9—10).

Demikianlah kita salinkan beberapa ayat dari kitab-kitab pegangan orang Yahudi dan Nasrani tentang asal-usul pemakaian kalimat Anak Allah adalah kata kasih-sayang Tuhan kepada barangsiapa yang menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Allah. Dan yang melakukan dosa disebut Anak Iblis. Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini terdapat, bahwa orang Yahudi ataupun Nasrani kerapkali membanggakan diri bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih Allah. Yang ujudnya ialah membanggakan diri dan memandang bahwa golongan mereka adalah istimewa di sisi Tuhan.

Maka disuruhlah Nabi kita Muhammad s.a.w. menolak pendakwaan yang sombong itu: *"Katakanlah! Kalau begitu, mengapa dia mengazab kamu dengan sebab dosa-dosa kamu?"*

Setelah kita gali sisa-sisa yang tinggal di dalam kitab-kitab mereka tadi, dapatlah kita fahamkan betapa dalamnya isi pertanyaan yang disuruh tanyakan

oleh Allah kepada RasulNya ini. Dapat kita uraikan demikian: Memang, di dalam kitab-kitab kamu yang dahulu itu kerapkali bertemu bahwa Nabi-nabi yang dikasihi Allah diberi kehormatan nama Anak Tuhan. Orang yang suka mendamaikan orang dinamai Anak Allah. Sebab itu gelar kehormatan zaman purbakala itu adalah karena suatu sebab. Yaitu menjauhi dosa. Dan barangsiapa yang berbuat dosa diberi gelar *anak iblis.*

Sekarang kamu hai Yahudi, hai Nasrani, masih saja mendakwakan diri Anak Allah, padahal berbagai azab dan siksaan Tuhan telah kamu rasakan karena dosa-dosa kamu. Sebab itu, gelar apa yang layak diberikan kepada kamu? *Anak Allah* atau *Anak Iblis?*

Lalu datanglah sambungan ayat: *"Bahkan kamu itu adalah manusia (saja) dari makhluk yang Dia jadikan."* Kamu itu adalah manusia, sama saja dengan makhluk Allah yang lain-lain, bukanlah kamu Anak Allah. Manusia itu tidaklah sunyi daripada dosa atau pahala. Jika kamu bersalah, kamu dihukum dan diazab oleh Tuhan, baik azab di dunia ini, ataupun azab kelak di akhirat.

"DiberiNya ampun siapa yang dikehendakiNya dan disiksaNya barangsiapa yang dikehendakiNya dan disiksaNya siapa yang dikehendakiNya." Sama-rata, dengan tidak berpilih kasih, dengan tidak ada perbedaan keturunan atau perbedaan warna kulit. Tidak ada satu bangsa ataupun satu suku yang diistimewakan. Orang menjadi istimewa hanyalah karena usahanya sendiri mendekatkan diri kepada Tuhan. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan mengikuti hawanafsu dan rayuan syaitan, maka diapun menjadi *anak iblis.*

Sebagaimana ayat yang sebelumnya juga, lalu datanglah lanjutan ayat: *"Dan bagi Allahlah kekuasaan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya."* Kekuasaan Allah yang Maha Besar itu bukan saja berkhusus bagi manusia, bahkan meliputi seluruh langit dan bumi, ruang angkasa di antara langit dan bumi. Dan manusia adalah sejemput makhluk kecil saja sebagai penghuni bumi. Semua isi alam itu diatur, ditadbir oleh Allah dengan Kuat-KuasaNya, sama jauh sama dekat, dalam garis kasih sayang dan adil. Tidak ada yang ini anak kandung, yang ini anak tiri, yang itu anak sulung dan yang itu lagi anak bungsu. Tidak ada yang diistimewakan walaupun bersalah. Semuanya adalah makhluk yang Dia jadikan. *"Dan kepadaNyalah tempat kembali."* (ujung ayat 18).

Al-Mashiir, artinya tempat kembali, atau tempat mengembalikan segala urusan. Urusan langit dan bumi dengan segala yang ada di antara langit dan bumi, termasuk peredaran bumi dan bulan, peredaran matahari dan bintang. Bintang, termasuk perkisaran siang dengan malam; demikian juga perikehidupan segala makhluk hidup yang di dalam bumi ini; burung di udara, ikan di lautan, tumbuh-tumbuhan di dataran subur, air yang mengalir dari sungai ke laut, padang pasir terhampar luas, gunung-gunung dan bukit-bukit, semuanya itu hanya kembali ke dalam satu pusat kekuasaan. Yaitu Allah.

Manusiapun demikian pula. Perjalanan hidupnya, sejak manusia itu masih segumpal mani, gabungan mani ayah dan mani ibu yang menjadi *Nuthfah,*

meningkat menjadi *'Alaqah,* dan menjadi *Mudh-ghah,* lalu cukup bulan dalam kandungan, lalu lahir ke dunia.

Hidup masa kecil, kadang-kadang mati muda. Hidup sampai dewasa, sampai tua, sampai kadang-kadang jadi pikun, semuanya itu kembali urusannya kepada Allah. Di dunia kita diberi akal buat pelita hidup guna membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, mana yang mudharat dan mana yang manfaat, dipertimbangkan baik-baik dan disadari bahwasanya semuanya dikembalikan kepada Allah. Maka pada hakikatnya tidaklah ada yang anak, baik anak laki-laki atau anak perempuan atau yang sulung atau anak yang bungsu. Dan tidak ada manusia yang jadi Anak Allah dan manusia lain jadi Anak Iblis. Bahkan bersabda Tuhan.

وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا (مريم ٩٢- ٩٣)

"Maka tiadalah selayaknya Tuhan Pemurah itu mempunyai anak. Segala apa yang di langit dan di bumi, hanya kepada Tuhan Pemurah itu jualah mengabdikan diri."

Dan mulai saat datangnya al-Quran kata-kata "Anak Allah" itu tidak dipakai lagi, karena sudah banyak yang menyalah tafsirkan dan dijadikan kebanggaan. Dalam Islam hanya dipakai kalimat *Rabbun* yang berarti pendidik, pengasuh, pemelihara terus-terusan. Bukan *Abun* yang berarti Bapa. Dan buat kita manusia ini tidak dipakai kata-kata *Ibnun,* yang berarti Anak. Melainkan dipakai kata *'Abdun,* yang berarti hamba Allah. Dan siapa yang mengikuti Iblis, disebut memperhambakan diri kepada Iblis.

Atau disebut Allah itu *Al-Khaliq,* yang berarti *Pencipta.* Dan kita dinamai *Makhluk,* yang berarti yang dicipta.

Perbandingan Untuk Kita Muslimin

Ayat inipun dapatlah menjadi cermin perbandingan, untuk melihat muka sendiri bagi kita yang mengakui diri pengikut Nabi Muhammad s.a.w.

Di dalam al-Quran terdapat pula kata-kata yang bisa menghancurkan kita dan menyerupakan kita dengan Yahudi dan Nasrani yang mengakui diri "Anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya" itu, yang bisa pula disalah-artikan, sehingga kita merasa diri istimewa, padahal kehendak ayat itu tidak pernah kita jalankan.

Di dalam Surat 3, Ali Imran ayat 110 dikatakan bahwa: *"Adalah kamu sebaik-baik ummat dikeluarkan di antara manusia."* Kalau hanya pangkal ayat itu saja yang dipegang, niscaya akan timbullah perasaan bangga dan ke-

sombongan kelompok sebagaimana yang terjadi pada Yahudi dan Nasrani itu pula. Padahal lanjutan ayat itu adalah syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai "sebaik-baik ummat", yaitu sanggup menyuruh berbuat baik (ma'ruf) dan mencegah sikap hidup yang tidak disukai (mungkar).

Ditambah lagi dengan dasar pokok yang pertama dan utama, yaitu iman kepada Allah. Bagaimana akan dicapai martabat sebaik-baik ummat kalau tak berani menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah berbuat mungkar, dan tidak pula matang iman kepada Allah?

Demikian pula tersebut dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 143, bahwa kita ummat Muhammad diberi kehormatan menjadi *Ummatan Wasathan,* ummat yang berdiri di tengah-tengah. Kata setengah ahli tafsir, ialah di tengah-tengah antara kekerasan perintah Musa dengan kelemah-lembutan perintah Isa Almasih. Disebut pula bahwa ummat kita ini akan menjadi kesaksian bagi seluruh manusia, dan Rasul menjadi saksi pula atas kesanggupan kita memegang teguh perintah dan Agama Allah. Ayat inipun dapat menjadi kebanggaan kosong, kalau yang diambil hanya kulitnya, tidak dipenuhi apa yang jadi isinya.

Dan bukan sendiri pula orang yang berbangga dengan menyebut sebuah Hadis, yang artinya mengatakan bahwa Agama Islam adalah sangat tinggi, di atas sekali, dan tidak ada satu agamapun yang dapat mengatasinya. Lalu ummat menjadi bangga karena ketinggian agama yang dipeluknya, padahal dia sendiri tidak memegang teguh apa yang menyebabkan Islam itu tinggi. Maka tetaplah Islam tinggi sebagai satu ajaran, dan tetaplah rendah ummat yang mengakui dirinya sebagai pemeluknya, karena intisari yang menyebabkan ketinggian ajaran Islam itu tidak dijalankannya.

Oleh sebab itu maka ayat ini dapatlah menjadi kaca perbandingan untuk melihat wajah kita sendiri. Apakah kita telah terperosok pula ke tempat terperosoknya Yahudi dan Nasrani tadi, mengakui diri anak-anak Allah dan kekasih-kekasih Allah, padahal dalam praktek hidupnya, mereka telah menjadi anak iblis, sebagai yang disebutkan dalam kitab-kitab suci mereka itu.

Kedatangan Rasulullah s.a.w.

"Wahai Ahlul-Kitab! Sesungguhnya telah datang kepada kamu Utusan Kami." (pangkal ayat 19).

Itulah dia Muhammad bin Abdullah keturunan Quraisy, keturunan Ismail anak Ibrahim, yang diantarkan oleh ayahnya Ibrahim itu ke Faran (Makkah) seketika Ismail itu masih dikandung oleh ibunya Hajar, lalu menurunkan Arab Adnan, menurunkan Quraisy, menurunkan Muhammad ini. *"Menerangkan kepada kamu sesudah terputus Rasul-rasul."* Yaitu karena setelah Isa Almasih, tidak ada Rasul-rasul diutus sehingga terdapat kekosongan lebih dari 5 Abad lamanya. Inilah dia Nabi itu, yang dijanjikan oleh Musa, bahwa dari pihak saudaranya Bani Ismail akan timbul seorang Nabi. Yang telah dijanjikan oleh Isa

Almasih, biarlah dia pergi, sebab akan datang kelak Roh Kebenaran dari sisi Tuhan menyempurnakan sabdanya. Yang sebagai tersebut di dalam karangan Yahya, Injil kamu yang keempat, bahwa pendeta-pendeta Yahudi dan orang Lewi pernah menanyakan kepada Yahya bin Zakariya:

Engkaukah Almasih itu;
Dia menjawab: Bukan!
Lalu mereka bertanya: Engkaukah Eliya?
Diapun menjawab: Bukan!
Lalu mereka berkata pula: Engkaukah Nabi itu?
Yahyapun menjawab: Bukan!

Sudah lama kamu menunggu-nunggu kedatangan Nabi itu, masih tertulis harapan akan kedatangannya dalam kitab-kitabmu sendiri; ini dia sudah datang! Tidak ada lagi Nabi lain yang ditunggu lagi. Dia datang *menerangkan* kepada kamu akan perintah-perintah Allah, sebab sudah lama Rasul-rasul terputus, supaya semangat keimanan kepada Tuhan dibaharui kembali.

Kalimat *Fatrat* atau *Fatrah* dalam kalimat ini kita artikan *terputus*. Ahli bahasa menerangkan, arti *fatrat* ialah sesuatu yang telah diam, hening, atau telah hilang ketajamannya.

Raghib Ashfahany ahli bahasa mengatakan: "Diam sesudah bergerak, lunak sesudah keras, lemah sesudah kuat. Maksudnya — kata Raghib — ialah terputusnya Wahyu dan Rasul-rasul, tidak lagi diutus Tuhan selama berabad-abad."

"Ibnu Katsir menulis dalam Tafsirnya: "Maksud ayat ini ialah bahwa Tuhan Allah telah mengutus Muhammad s.a.w. setelah Rasul-rasul terputus, tidak ada sambungannya lagi, sehingga laksana suatu jalan yang biasa ditempuh sekarang telah semak. Ajaran agama telah merubah-rubah dari keasliannya karena banyak tambahan manusia. Dan telah timbul banyak sekali penyembah berhala, penyembah api dan penyembah kayu salib. Maka dengan kedatangan Muhammad s.a.w. itu sempurnalah nikmat Tuhan, dan terasalah perlunya kedatangannya itu untuk seluruh isi dunia. Sebab kerusakan dan kebobrokan di masa kedatangannya itu telah meliputi sekalian negeri. Kezaliman dan kebodohan telah membelit seluruh hamba Allah. Kecuali hanya sedikit sisanya, yaitu orang-orang yang masih memegang sisa-sisa agama yang dibawa oleh Nabi-nabi."

Pendeknya, di antara zaman kelahiran Isa Almasih dengan diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. boleh dikatakan telah terputus Rasul, sehingga manusia telah berleluasa menurut sekehendak hati. Jarak itu kononnya ialah 569 tahun.

Menurut yang tersebut dalam Surat Yasin, bahwa ada tiga orang Rasul diutus Tuhan ke satu negeri, kononnya negeri Anthakiyah. Tetapi Rasul yang bertiga itu tidak mendapat sambutan yang baik. Ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa ketiga Rasul itu hanyalah penyokong syariat Musa dan Isa, tidak membawa syariat baru. Artinya tidak Rasul besar.

Ada pula tersebut bahwa sesudah Isa itu terdapat juga dua Nabi, yaitu Darjis, dan Khalid bin Sinan. Menurut penyelidikan Ilmu Hadis, riwayatnya tidak kuat.

Kita dapatlah mengambil kesimpulan bahwasanya kerusakan agama di antara zaman Isa dengan zaman Muhammad itu telah sangat memuncak. Sehingga kedatangan Nabi atau Rasul yang kecil-kecil tidak membawa kesan lagi.

Bila kita lihat sejarah dunia pada masa itu akan nyatalah bahwa penghargaan atas nilai-nilai kerohanian, nilai Wahyu sudah benar-benar dikesampingkan. Di zaman itu kita hanya mendapati perebutan kekuasaan di antara Barat (Romawi) dengan Timur (Persia). Pesta pora di antara *Anthonius* dengan *Cleopatra* di sungai Nil di Mesir adalah salah satu gambaran kehidupan Zaman Fatrat itu. Agama Yahudi menerima usiran di mana-mana dan agama Kristen dirubah isi maksudnya karena dia telah dicampuri oleh kekuasaan Kaisar Konstantin, kemudian oleh rapat-rapat pendeta (Counsil) sehingga aslinya telah hilang. Semuanya itulah yang dinamai *Zaman Fatrat.*

Syaikh Muhammad Abduh, menulis dalam buku beliau *Risalatut- Tauhid* dengan gambaran yang nyata bagaimana kacaunya di zaman Fatrat itu.

"Supaya jangan kamu mengatakan: "Tidaklah datang kepada kami seorangpun pembawa khabar kesukaan dan tidak pula pembawa ancaman."

Kedatangan seorang Rasul adalah membawa *Basyir,* yaitu khabar kesukaan, khabar gembira bagi siapa yang sudi menerima petunjuk Tuhan, dan *Nadziir;* artinya ancaman atas barangsiapa yang tidak mau mempedulikan petunjuk Tuhan. Seorang Rasul menunjukkan dengan tegas kebahagiaan dunia dan akhirat bagi barangsiapa yang menurutkan jalan yang baik dan memberikan peringatan ancaman peringatan Tuhan bagi barangsiapa yang tidak mau percaya kepada ajaran Rasul itu. Oleh karena yang demikian maka kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. sangatlah cocok waktunya. Kalau sekiranya keonaran, kezaliman dan kemusyrikan berlarut-larut, lalu manusia tadi dihukum oleh Tuhan, tentu manusia dapat menegakkan *Hujjah:* "Kami tidak salah, yang salah ialah Tuhan sendiri, mengapa kami dibiarkan saja, tidak dikirim seorang yang akan menunjuki kami jalan yang benar, memberikan khabar gembira dan memberi khabar ancaman."

"Maka sesungguhnya telah datanglah kepada kamu pembawa berita kesukaan dan ancaman itu."

Sekarang Rasul itu telah datang. Sebab itu kamu tidak ada alasan lagi buat membela diri jika tuntutan Tuhan datang. Apatah lagi di dalam kitab-kitab suci kamu sendiri kedatangannya itu telah diisyaratkan oleh Tuhan, dalam Wahyu yang disampaikan kepada Musa dan Isa, itulah Muhammad s.a.w. yang dalam Taurat disebutkan seorang Nabi dari kalangan saudaramu dan oleh Isa disebut Ruhul Haq, Roh Kebenaran, yang dalam bahasa Yunani Kuno disebut: *"Perclit"* atau *"Pariclit".*

"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa." (ujung ayat 19).

Ayat ini ditutup oleh Tuhan dengan menyebut kekuasaanNya yang tidak terbatas. Gunanya ialah untuk menolak bantahan orang Yahudi, yang selama ini tidak mau percaya kalau ada seorang Nabi yang bukan dari Bani Israil. Setengah mereka waktu itu memang mengakui bahwa dalam Taurat memang ada Nubuwwat bahwa Nabi Akhir Zaman akan datang menggenapkan isi Taurat dan Injil, tetapi mereka tidak dapat menerima kalau Nabi itu bukan dari keturunan Bani Israil. Sekarang Nabi Muhammad datang, ternyata bahwa dari keturunan Bani Ismail atau Arab; bukan Yahudi, sebab itu mereka tidak mau percaya. Maka datanglah ujung ayat mengatakan bagi Tuhan adalah kekuasaan mutlak buat membangkitkan pula seorang Rasul dari yang bukan Bani Israil.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dan Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dalam *Dalaailun-Nubuwwah*. Mereka terima dari Ibnu Abbas. Kata Ibnu Abbas: "Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. mengajak orang-orang Yahudi yang duduk dalam majlis beliau supaya masuk Islam saja. Beliau terangkan betapa besar keuntungan jiwa yang akan mereka peroleh di dunia ini dan syurga di akhirat jika mereka sambut seruan itu, dan beliau terangkan pula bahaya yang menimpa diri mereka jika mereka menolak. Tetapi mereka masih tetap berkeras menolak dengan tidak dapat mengemukakan alasan yang jitu. Di dalam majlis itu ada hadir tiga orang sahabat Anshar penduduk Madinah, yaitu Mu'az bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah dan Uqbah bin Wahab, maka berkatalah mereka kepada pemuka-pemuka Yahudi itu: "Wahai saudara-saudara kami orang Yahudi! Takwalah kamu sekalian kepada Allah dan insafilah kebenaran. Sesungguhnya kamu sendiri telah tahu bahwa beliau memang Rasulullah. Tidakkah saudara-saudaraku ingat bahwa dahulu saudara-saudaraku selalu mengatakan kepada kami, bahwa seorang Rasul akan datang, lalu saudara-saudara tunjukkan tanda-tandanya dengan beralasan kepada kitab saudara-saudara sendiri dan telah saudara-saudara katakan sifat-sifatnya."

Lalu menjawab Rafi' bin Harmalah dan Wahab bin Yahudza: "Kami tidak pernah mengatakan itu kepada kamu! Sesudah Musa tak ada Nabi lagi, dan tidak akan diutus lagi seorang pembawa berita kesukaan dan ancaman!"

Artinya mereka memungkiri perkataan yang pernah mereka ucapkan kepada orang-orang Arab Madinah itu. Padahal salah satu sebab penting orang-orang Arab Madinah itu menerima Islam ialah karena telah banyak kali menerima berita itu dari mereka, orang Yahudi. Artinya, mudah saja mereka memungkirinya.

Berkata Ibnu Abbas: "Di saat mereka memungkiri perkataan mereka itulah ayat ini turun, sebagai sanggahan atas keengganan dan kemungkiran mereka."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟
نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ

(20) Dan ingatlah, tatkala berkata Musa kepada kaumnya: "Wahai kaumku, ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu, seketika telah

dijadikanNya pada kamu Nabi-nabi dan telah dijadikanNya kamu raja-raja, dan telah Dia berikan kepada kamu hal yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun dari seisi alam."	وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾
(21) Wahai kaumku! Masuklah kamu ke dalam Tanah Suci yang telah ditentukan oleh Allah untuk kamu, dan janganlah kamu berpaling atas punggung kamu. Karena dengan begitu, kembalilah kamu dalam keadaan orang yang rugi.	يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾
(22) Mereka berkata: "Wahai Musa! Sesungguhnya di sana ada suatu kaum yang bengis, dan sesungguhnya kamu sekali-kali tidaklah akan masuk ke sana, sehingga mereka keluar daripadanya. Maka jika mereka keluar daripadanya, maka kamipun masuk."	قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾
(23) Berkata dua orang laki-laki dari (golongan) orang-orang yang takut, yang telah diberi nikmat oleh Allah atas keduanya: "Masuklah menghadapi mereka dari pintu itu. Maka apabila kamu telah masuk kedapanya, sesungguhnya kamu akan menang, dan kepada Allahlah bertawakkal kamu, jikalau memang kamu semua orang-orang yang beriman."	قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾
(24) Mereka berkata: "Wahai Musa! Sesungguhnya tidaklah kami	قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا

مَّادَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَا إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

hendak masuk ke dalamnya selama-lamanya, selama mereka itu masih di sana. Maka pergilah engkau dan Tuhan engkau, berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami, di sinilah kami duduk."

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Dia berkata: "Ya Tuhanku! Sesungguhnya tidaklah aku menguasai, kecuali diriku dan saudaraku, maka pisahkanlah di antara kami dan di antara kaum yang fasik itu."

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

(26) Dia berfirman: "Maka sesungguhnya (Tanah Suci) itu, diharamkanlah atas mereka empatpuluh tahun mereka akan berlarat-larat di bumi. Lantaran itu janganlah engkau berdukacita atas kaum yang fasik itu!"

Sekarang kembali kita kepada orang Yahudi, atau Bani Israil di Madinah itu, yang selalu menyombong mengangkat diri dan tidak mau menerima kebenaran Rasulullah s.a.w. Maka diperingatkanlah kepada mereka betapa besar nikmat yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka di zaman dahulu, sehingga mereka beroleh kejayaan.

"Dan ingatlah, tatkala berkata Musa kepada kaumnya: "Wahai kaumku, ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu, seketika telah dijadikanNya pada kamu Nabi-nabi." (pangkal ayat 20).

Maka tidaklah ada bangsa lain yang demikian banyaknya diberi Allah Utusan Nabi-nabi dan Rasul, melebihi Bani Israil, sampai berpuluh orang banyaknya, sebagaimana telah disebutkan juga di dalam al-Quran.

Sejak Ya'kub sendiri sebagai ayah pertama, lalu kepada Yusuf, diteruskan oleh Musa dan Harun, Daud dan Sulaiman, Ilyasa', Ilyas dan Dzul Kifli, Ayub dan Yunus, Zakariya dan Yahya, sampai kepada Isa Almasih. Demikian juga yang lain; sebagai Daniel dan Armiya, Habakuk dan Yasy'iya, Yusyak dan

Hezekiel dan lain-lain. Semuanya dari Bani Israil; suatu nikmat Tuhan yang luar biasa dari segi bimbingan rohani mereka. Sedang bangsa Arab sebelum Ismail, hanya dikirimi tiga Rasul, yaitu Hud, Saleh dan Syu'aib, kemudian Ismail dan penutup sekalian Rasul, yaitu Muhammad s.a.w. Maka selain dari nikmat kedatangan banyak Nabi-nabi itu diberiNya pula nikmat lain yang amat mulia. *"Dan telah dijadikanNya kamu raja-raja."*

Di dalam ibarat susunan kata-kata ini diterangkan bahwa seluruh Bani Israil telah dijadikan raja-raja belaka oleh Tuhan. Apakah maksud raja di sini? Padahal yang dikenal sebagai raja Bani Israil hanyalah Thaluth, setelah itu Daud dan sesudah itu Sulaiman?

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim daripada Abu Sa'id al-Khudri (Hadis Marfu' dari Nabi), demikian bunyinya:

كَانَتْ بَنُوْا إِسْرَائِيْلَ إِذَا كَانَ لِأَحَدِهِمْ خَادِمٌ وَدَابَّةٌ وَامْرَأَةٌ كُتِبَ مَلِكًا

"Adalah Bani Israil itu apabila seseorang di antara mereka telah mempunyai seorang khadam, seekor kendaraan dan seorang isteri, telah disebut raja."

Dan menurut sebuah Hadis dari Zaid bin Aslam, diriwayatkan oleh Abu Daud, siapa Bani Israil yang sudah mempunyai rumah sendiri dan telah memakai khadam (bujang), maka dianggaplah dia raja. Dan beberapa Hadis lain yang sama artinya.

Oleh sebab itu maksud raja di sini, bukanlah seorang Daulat Tuanku, sebagai Daud dan Sulaiman itu, tetapi tiap-tiap putera Bani Israil di waktu itu sudah berkhadam, tandanya dia telah mampu. Adapun selama ini semuanya itu adalah budak, diperbudak dan ditindas oleh Fir'aun, rohani dan jasmani tidak mendapat kemerdekaan, sampaipun atas hartabenda sendiri, sampaipun atas nyawa sendiri. Maka dengan terlepasnya mereka dari Mesir, bebaslah mereka dari perbudakan dan berartilah mereka semuanya telah jadi raja atas hartabendanya, atas rumahtangganya dan telah sanggup memelihara khadam, tenteram dengan anak dan isteri. *"Dan telah Dia berikan kepada kamu hal yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun dari seisi alam."* (ujung ayat 20).

Hanya merekalah yang diseberangkan melalui lautan Qulzum dengan terbelahnya laut. Hanya merekalah yang dengan tongkat Nabi Musa, dapat mengeluarkan air untuk minuman mereka sampai 12 mata air. Hanya merekalah yang sampai disediakan makanan khusus *Manna* dan *Salwa,* dan banyak kelebihan yang lain yang tidak diberikan kepada seisi alam yang lain.

Semuanya ini disuruh ingatkan kembali kepada mereka oleh Tuhan, dengan perantaraan Rasulullah s.a.w., bukan diingat buat dibanggakan, melainkan diingat untuk disyukuri dan menambah khusyu' kepada Tuhan, bahwa tidak patutlah mereka mendurhakai Tuhan yang telah demikian besar menim-

pakan nikmat kepada mereka. Dan di samping mengingat yang demikian itu, disuruh pula mereka mengingat kesalahan besar nenek-moyang mereka. Lalu diperingatkan lagi bagaimana mereka menyanggah perintah Nabi mereka. Nabi Musa Alaihissalam. Dan supaya di samping membangga, mereka ingat pula yang memalukan:

"Wahai kaumku! Masuklah kamu ke dalam Tanah Suci yang telah ditentukan oleh Allah untuk kamu, dan janganlah kamu berpaling atas punggung kamu." (pangkal ayat 21).

Mereka tersebutlah dalam "Kitab Kejadian" Fasal 12/7, sebagai janji Allah kepada Ibrahim: "Bahwa tanah ini akan aku anugerahkan kepada anak-cucumu!" Yaitu setelah Ibrahim berpindah dari negeri Babil, dijanjikan Tuhanlah baginya bahwa tanah-tanah Kan'an, yang disebut juga Tanah Palestina, yang di sebelah Barat sungai Yordan. Disebut juga Tanah Suci, atau *tanah yang dijanjikan.* (Ardhul Mi'ad). Dan Dajlah (Tigris). Di antara pertemuan dua benua, Asia dan Afrika. Di tengah pula di antara negeri-negeri Asyur, Mesir (Egypt) dan negeri-negeri Yunani dan Iran (Persia). Maka tanah itu telah dijanjikan oleh Tuhan untuk anak-cucu Ibrahim. Sebagai diketahui anaknya berdua, Ismail dan Ishaq. Terlebih dahulu Ismail telah didudukkannya di Hejaz dan berkembanglah bangsa Arab. Sedang Bani Israil barulah di zaman Musa, yaitu 400 tahun di belakang Ibrahim, dapat diseberangkan dari Mesir, dibawa untuk menduduki tanah yang telah dijanjikan itu, yang disebut *penuh dengan susu dan madu.* Sekarang telah terseberang, mereka diajak kemari datang ke tanah itu, masuklah ke dalam dan serbulah negeri itu, supaya tanah yang telah dijanjikan 400 tahun yang lalu itu dapat kamu duduki. Karena akan masuk saja sebagai lenggang itik pulang petang ke tanah yang masih dikuasai orang lain, tidaklah bisa. Mesti dengan berjuang! Maju terus, jangan mundur, jangan membalik punggung, artinya lari. *"Karena dengan begitu (yaitu kalau kamu lari), kembalilah kamu dalam keadaan orang yang rugi."* (ujung ayat 21).

Menurut catatan Perjanjian Lama, yang dituliskan panjang-lebar pada "Kitab Bilangan" Fasal 12 dan 13, maka atas Firman Tuhan, Nabi Musa telah menyuruhkan 12 orang penghulu (dalam bahasa al-Quran ialah Naqib), untuk terlebih dahulu pergi mengintai, menjadi penyelidik, untuk mengetahui keadaan negeri yang akan dimasuki itu. Bagaimana kekuatannya, bangsa apa yang duduk di dalamnya, berapa banyak negerinya, mana negeri yang terbuka, mana pula yang dipertahankan dengan memakai benteng. Pendeknya benar-benar disuruh mengintai. Perintah Musa itu telah mereka lakukan, dan telah mengembara keduabelas orang penyelidik di negeri itu sampai 40 hari lamanya. Sebelum pulang mereka dapat memotong setandan buah anggur yang sangat lebar dan besar-besar buahnya dan membawanya pulang. Rupanya sepuluh dari yang duabelas orang itu lemah semangat mereka melihat kedudukan musuh yang kokoh, sampai setelah bertemu dengan Nabi Musa dan Harun, mereka berkata: "Kami telah sampai ke negeri yang tuan suruhkan kami ke sana, bahwasanya ia itu berkelimpahan air susu dan madu, dan inilah tanda

buahnya. Tetapi adapun bangsa orang yang menduduki negeri itu, yaitu berkuasa dan negeri-negerinyapun berkota lagi besar-besar, maka di sanapun kami telah melihat *Bani Enak.*" (Bilangan, 13:27—28).

Musa mengerahkan mereka hendaklah menyerbu masuk ke negeri itu, tetapi setelah mereka melihat kekuatan dan besar tubuh musuh, mereka takut.

"Mereka berkata: "Wahai Musa! Sesungguhnya di sana ada suatu kaum yang bengis." (pangkal ayat 22). Orangnya kejam-kejam, bengis, mengerikan. Mereka itu pahlawan turun-temurun, sedang kami ini hanya laksana belalang saja bila berhadapan dengan mereka: *"Dan sesungguhnya kami sekali-kali tidaklah akan masuk ke sana, sehingga mereka keluar daripadanya. Maka jika mereka keluar daripadanya, maka kamipun masuk."* (ujung ayat 22).

Inilah jawaban mereka kepada Musa. Yaitu menunjukkan semangat yang telah takut terlebih dahulu sebelum berhadapan dengan musuh. Sudah kalah jiwa sebelum bertempur, sehingga mereka memandang bahwa Bani Enak atau orang Amalik itu dengan badan mereka besar-besar.

"Adapun negeri yang telah kami intai itu, yaitu suatu negeri yang makan orang isinya, dan akan bangsa yang telah kami lihat dalamnya, yaitu semuanya orang tinggi besar belaka." (Bilangan, 13:32).

Berita-berita yang mengecutkan hati dan menimbulkan takut inilah yang disiar-siarkan oleh kesepuluh orang yang telah mengintai itu kepada seluruh Bani Israil, sehingga semuanyapun patahlah semangat, bahkan ada yang menangis minta dipulangkan saja kembali ke Mesir. Karena kalau berperang juga, mereka semuanya akan habis disapu musuh dan anak-anak mereka dan isteri-isteri mereka akan jadi tawanan belaka. Maka daripada mati dibunuh musuh — kata mereka — lebih baik mati di Mesir saja (jadi budak), atau mati di padang saja (kelaparan). Oleh sebab itu mau mereka ialah masuk ke dalam negeri itu aman-aman saja, walaupun di sana berkelimpahan susu dan madu, tetapi tidak usah berperang. Kalau orang-orang yang kuat gagah perkasa di negeri itu sudah keluar dari sana, baru kita masuk. Kalau tidak, janganlah kita menganiaya diri sendiri, karena akan dikalahkan.

Semangat budak dan pengecut ini sungguh-sungguh mengecewakan Nabi Musa.

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "Tentang hal musuh-musuh yang ditakuti oleh penyelidik-penyelidik yang dikirim Nabi Musa itu, banyaklah penafsir-penafsir membawakan berita-berita yang diterima dari Bani Israil sendiri (Israiliyaat), berhubungan dengan keadaan musuh-musuh itu. Kata mereka; ada dari musuh itu seorang yang bernama Iwaj bin Anaq binti Adam. Iwaj itu adalah seorang laki-laki, anak dari seorang perempuan bernama Anaq, dan perempuan ini anak dari Nabi Adam Alaihissalam, sendiri. Kata dongeng Israiliy itu, tinggi orang yang bernama Iwaj ini 3,000 (tigaribu) hasta, ditambah dengan 333 (tigaratus tigapuluh tiga) hasta dan ditambah sepertiga hasta. Jadi

tigaribu tigaratus tigapuluh tiga dan sepertiga hasta. Dengan angka, "3333 1/3 hasta!"

Kata Ibnu Katsir: "Malu kita menyebutkannya!"

Padahal dalam satu Hadis Nabi s.a.w. disebutkan bahwa tinggi Nabi Adam sendiri, jika diukur dengan hasta kita sekarang hanya 60 hasta, dan kian lama kian menurunlah ketinggian manusia.

Kemudian mereka sebutkan pula dalam tafsir-tafsir itu bahwa si Iwaj itu adalah kafir, dan dia itu anak zina, karena perhubungan ibunya dengan seorang laki-laki di luar nikah. Katanya lagi, seketika bahtera Nabi Nuh akan berlayar, diajak masuk, dia tidak mau.

Dan diceritakan pula bahwa taufan Nabi Nuh itu hanya sampai kepada kedua mata kakinya saja.

Samasekali ini adalah ceritera bohong yang dikarang-karang saja. — Demikian Ibnu Katsir.

Dan Ibnu Katsir menyambung lagi: "Kalau anak Nabi Nuh sendiri yang terang kafirnya turut tenggelam, bagaimana seorang yang bernama Iwaj bin Anaq akan dibiarkan tinggal, padahal dia kafir dan anak zina? Pendeknya ceritera ini tidak masuk akal dan tidak pula diterima oleh fikiran syara'. Bahkan, adakah seorang yang bernama Iwaj bin Anaq masih dalam pertimbangan, benar-benar adakah orang itu atau hanya dongeng saja?"

Sekian Ibnu Katsir.

Sebagaimana telah kita salinkan di atas tadi, di dalam kitab "Bilangan" Fasal 12 dan 13 memang telah tersebut kisah ini, dan memang disebut nama kaum itu semuanya, yaitu Bani Enak, (dari Anaq).

Tetapi Kitab "Kejadian" itu sendiri tidaklah pernah menyebut ada seseorang yang tingginya 3333 tambah sepertiga. Mungkin sekali ceritera ini adalah tafsir pula dari kitab "Kejadian" untuk pelemak-pelemak kata dari Bani Israil, lalu turun dari mulut ke mulut dan dirasa pula "enak"nya jika disalin oleh beberpaa penafsir al-Quran dengan tidak membertimbangkan segi yang lain, yaitu segi masuk atau tidaknya ceritera ini dikarang oleh orang Yahudi untuk membuka sifat pengecut yang terdapat pada nenek-moyang mereka itu.

Kepengecutan yang timbul dari semangat budak yang sudah sangat berurat berakar ini sangatlah menimbulkan kecewa dan murka pada Nabi Musa. Tetapi di antara keduabelas orang penyelidik itu masih ada dua orang! Kedua orang inipun ada juga rasa takutnya, tetapi bukan takut kepada musuh, melainkan lebih takut kepada Allah. Apabila seluruh ketakutan telah terpusat, hanya kepada Allah, maka betapapun besar musuh di dunia ini, tidaklah ditakuti lagi!

Berkata ayat selanjutnya:

"Berkata dua orang laki-laki dari (golongan) orang-orang yang takut, yang telah diberi nikmat oleh Allah atas keduanya." (pangkal ayat 23).

Mereka *takut;* tetapi mereka bukan takut kepada musuh yang badannya besar-besar itu. Musa Alaissalam telah menjatuhkan perintah berperang. Kalau

perintah ini tidak dijalankan, kedua orang ini amat takut kalau-kalau siksa Tuhan kelak akan datang. Kedua orang ini berani pergi memerangi Bani Enak atau Amalik itu. Mereka tidak merasa diri sebagai belalang berhadapan dengan musuh itu, walaupun badan musuh itu besar-besar, sebab Allah ada di pihak kita. Sebab itu maka ditegaskan Tuhan dalam ayat ini, bahwa kedua orang itu telah diberi nikmat oleh Tuhan, yaitu nikmat keteguhan iman, kedua orang itu disebut dalam kitab-kitab tafsir, bernama Yusyak bin Nun dan Kaleb bin Yafuna. Sesuai dengan nama-nama yang disebut di dalam kitab "Bilangan" Fasal 13 dan 14 itu. Mereka berdua berkeyakinan asal kita berani menyerbu memasuki pintu kotanya, kita pasti menang. Niscaya akan ada yang mati dalam pertempuran, tetapi karena kerasnya penyerbuan kita, mereka akan kalang-kabut. Dengan demikian barulah negeri itu dapat dikuasai. Kata mereka berdua: *"Masuklah menghadapi mereka dari pintu itu. Maka apabila kamu telah masuk kepadanya, sesungguhnya kamu akan menang, dan kepada Allahlah bertawakkal kamu, jikalau memang kamu semua orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 23).

Demikianlah tingginya semangat kedua Pahlawan Bani Israil itu.

Karena berkeyakinan, kalau kita beriman betul-betul, dan bersemangat waja lagi berani, gagah perkasa, dengan bertawakkal kepada Tuhan, pastilah kemenangan tercapai. Jangan takut melihat banyak bilangan musuh atau besar-besar badannya, akan wajah mereka yang mengerikan dan kelihatan kejam. Baru akan ketahuan nanti kelemahan mereka apabila pertempuran telah dimulai. Mereka pasti kalah, sebab mereka tidak beriman kepada Allah, dan mereka tidak mengenal apa yang bernama tawakkal.

Tetapi bagaimanalah akan dibuat? Propaganda buruk daripada sepuluh orang pengecut telah mendalam kepada orang banyak, daripada semangat dua orang pahlawan yang berani:

"Mereka berkata: Wahai Musa! Sesungguhnya tidaklah kami hendak masuk ke dalamnya selama-lamanya, selama mereka itu masih di sana." (pangkal ayat 24).

Benar-benar membayangkan semangat yang sudah sangat patah dan jiwa yang sudah biasa jadi budak. Betapa Nabi Musa mengerahkan mereka, bukan mereka bertambah berani, melainkan bertambah takut. Selama penduduk negeri itu masih di sana, mereka tidak akan masuk ke sana; biar apa yang akan terjadi, biar kembali ke Mesir jadi budak, sehingga berani mereka mengeluarkan kata: *"Maka pergilah engkau dan Tuhan engkau, berperanglah kamu berdua; sesungguhnya kami, di sinilah kami duduk."* (ujung ayat 24).

Mereka hanya mau menerima yang masak saja. Mereka tidak mau pergi, mereka hendak duduk menunggu. Pergi sajalah Musa dengan Tuhan berdua ke sana, berperanglah dengan bangsa yang gagah perkasa itu, kami duduk di sini menunggu hasil kemenangan. Kalau engkau hai Musa berdua dengan Tuhan Allah itu mendapat kemenangan, tentu kamipun masuk ke sana.

Sungguh-sungguh membayangkan semangat budak!

Bukan mainlah murka Musa mendengarkan jawaban yang demikian. Mana pengecut, mana pula keingkaran kepada Tuhan, dan berani pula bercakap seperti itu terhadap Allah.

"Dia berkata: Ya Tuhanku! Sesungguhnyan tidaklah aku menguasai, kecuali diriku dan saudaraku." (pangkal ayat 25).

Di waktu itulah Musa mengadukan halnya kepada Tuhannya, bagaimana kerusakan budi, kepengecutan dan bobrok iman kaumnya. Musa yang gagah perkasa di waktu itu telah menyatakan diri kepada Tuhan, bahwa segala perintah Tuhan akan beliau junjung tinggi, berdua dengan saudaranya Harun. Kalau perintah Tuhan datang, maka dengan berdua sajapun beliau sanggup memasuki negeri itu. Niscaya orang-orang yang berani dan telah beroleh nikmat iman sebagai Yusyak bin Nun dan Kaleb bin Yafuna akan menuruti jejak beliau. Beliau menjamin di hadapan Allah, bahwa saudaranya Harunpun akan bersedia menuruti dia, itulah yang beliau yakini kesediaannya: *"Maka pisahkanlah di antara kami dan di antara kaum yang fasik itu."* (ujung ayat 25).

Di sini Musa telah menunjukkan keperibadian seorang Rasul; tanggung-jawab yang besar. Mana yang bersedia mati untuk Tuhan, ikutilah aku! Dan yang ragu, yang fasik, boleh tinggal. Bahkan boleh pulang menjadi budak kembali di Mesir.

Tetapi Firman Tuhan lain: *"Dia berfirman: "Maka sesungguhnya (Tanah Suci) itu diharamkan atas mereka empatpuluh tahun, mereka akan berlarat-larat di bumi."* (pangkal ayat 26).

Musa hendak pergi berperang sendiri, dengan meyakini kesetiaan saudaranya Harun dan beberapa orang yang teguh iman sebagai Yusyak bin Nun dan Kaleb bin Yafuna, tidak dikabulkan Tuhan. Sebab walau peperangan itu dikabulkan juga, yang tentu kalau Allah menghendaki akan menang juga. Bagaimana dengan orang-orang yang telah rusak budinya ini, yang telah sangat remuk jiwa mereka karena tekanan perbudakan 400 tahun turun-temurun di negeri Mesir? Tentu mereka akan masuk juga dengan melenggang-kangkung tak tahu malu ke negeri yang telah dijanjikan itu. Apa yang diharapkan dari mereka di sana? Sekarang datang perintah Tuhan: Penyerbuan ke negeri itu belum boleh diteruskan. Tetapi kaum yang sudah begini rusak jiwanya harus dibawa dahulu ke padang belantara. Sebab dibawa pulang ke Mesir tidak mungkin. Empatpuluh tahun biar mereka menjadi pengembara berlarat-larat di padang belantara sampai angkatan (generasi) yang pengecut itu habis mati, sampai datang generasi yang kedua, anak-anak mereka, yang tidak mengenal lagi suasana perbudakan sebagai di Mesir itu. *"Lantaran itu, janganlah engkau berdukacita atas kaum yang fasik itu."* (ujung ayat 26).

Jangan engkau terlalu bersusah hati memikirkan mereka. Jiwa yang sudah demikian rusaknya memang sukar diperbaiki, jiwa budak sudah menjadi sikap jiwa mereka. Biarkan habis mati angkatan itu, datang angkatan baru kelak, itulah yang diharapkan.

Dari kisah ini kita mendapat pengajaran yang dalam sekali perihal keadaan suatu kaum atau bangsa yang sudah lama diperbudak. Selanjutnya kita membaca sejarah yang baru terjadi, yaitu peperangan karena perbudakan di Amerika, di antara Utara dengan Selatan 100 tahun yang lalu, sampai Abraham Lincoln menjadi kurban dibunuh orang. Akhirnya pihak Utara menang; budak-budak diberi kemerdekaan. Tetapi beratus-ratus Negro yang sudah dimerdekakan dengan "Dekrit Presiden" setelah Dekrit keluar, pulang kembali ke rumah *tuan besar*nya orang kulit putih, memohon sudi apalah kiranya supaya diambil kembali menjadi budak, sebab tidak lantas angan mereka hidup merdeka, sebab kalau merdeka, tidak ada jaminan hidup, payah mencari makan. 100 tahun kemudian, yaitu di zaman kita sekarang ini baru timbul gerakan Negro Amerika yang benar-benar meminta persamaan hak dengan kulit putih, karena sudah enam kali pergantian generasi.

Sebab itu pula kita melihat gerakan-gerakan kemerdekaan negeri terjajah, bukanlah dipimpin atau dianjurkan oleh orang-orang tua melainkan dimulai oleh anak-anak muda yang bergelora semangat.

Sedang golongan-golongan tua sudah lama berputusasa, apatah lagi setelah mereka saksikan beberapa pejuang yang terdahulu kerapkali telah gagal. Golongan tua inilah yang mengeluh kalau susah, dan berkata: "Bilakah akan berhenti kemerdekaan ini?"

Dan lantaran itu pula maka suatu bangsa yang telah mencapai kemerdekaan, hendaklah menghadapkan perhatian kepada angkatan muda, karena merekalah yang tidak terikat lagi oleh suasana yang lama, dan memandang ke muka terus, ke zaman jaya yang telah mereka bangunkan sebagai cita-cita dan pandangan hidup.

Dalam riwayat Bani Israil selanjutnya, setelah Musa wafat, memang Yusyak bin Nun yang dididik oleh Musa sejak masih muda beliau itu yang meneruskan pimpinan. Sebab jiwanya sejak semula telah bebas dari semangat perbudakan. Maka oleh Musa kepadanyalah diserahkan pimpinan kaumnya seketika beliau akan meninggal, sebab Harun terlebih dahulu wafat dari Musa. Dialah kelaknya yang membawa Bani Israil angkatan baru, bukan angkatan tua yang telah mati berangsur-angsur di padang belantara dalam berlarat-larat 40 tahun itu. Yusyak bin Nun dibantu oleh Kaleb bin Yafuna yang memimpin angkatan baru itu merebut tanah yang dijanjikan itu.

Sebab itu sebelum wafat, Musa telah membentuk kader-kader.

Pendapat Ibnu Khaldun

Pelopor Ilmu Masyarakat (Sosiologi) dan Filsafat Sejarah Muslim yang besar Ibnu Khaldun telah membincangkan pula hal ini dalam kitab *Muqaddimah*nya yang terkenal. Pada Fasal 19 beliau menerangkan betapa hancurnya kekuatan suatu kaum ('Ashabiyah) kalau mereka telah direndahkan dan jatuh ke bawah perintah orang asing. Di dalam seluruh *Muqaddimah*nya

beliau menekankan betapa perlunya 'ashabiyah bagi bangunnya suatu pemerintahan atau kekuasaan atau Kerajaan. Kalau 'ashabiyah telah pecah karena kemelaratan dan kehinaan, suatu kaum tidak akan dapat bangun lagi. Barulah kaum itu akan bangun kalau ada pemimpin kuat yang akan membawa naik mereka. Tetapi itupun akan menempuh berbagai rintangan yang hebat, tersebab jiwa kaum itu yang telah lama rusak. Lalu Ibnu Khaldun mengemukakan misal tentang Bani Israil di bawah pimpinan Musa sebagai tersebut dalam al-Quran itu. Seketika Nabi Musa mengutus 12 orang penyelidik ke negeri yang harus mereka rebut dari tangan musuh, sedang orang yang 12 itu adalah pemuka belaka dari kaumnya, hanya 2 orang yang berani dan yang 10 habis ketakutan. Padahal Tuhan telah berjanji akan menyerahkan Tanah Suci itu ke tangan mereka, asal mereka mau berjuang.

Mengapa mereka takut menghadapi musuh Bani Enak itu?

Ibnu Khaldun mengatakan sebabnya ialah karena dari dalam jiwa mereka belum hilang ketakutan yang ditimbulkan oleh tekanan kaum Qibthi, yaitu kaum Fir'aun beratus tahun. Sebab itu apabila akan berjuang menghadapi musuh, mereka teringat lagi akan kedahsyatan penindasan mereka yang dahulu. Apatah lagi mereka bebas dari tindasan Fir'aun bukanlah karena perjuangan mereka sendiri, mereka karena melarikan diri, lalu ditolong Tuhan dengan Mu'jizat terbelah laut. Dan mereka berfikir kalau sudah sampai di seberang itu akan aman, tidak ada lagi ribut-ribut. Sebab itu seketika diajak berperang, pemimpin-pemimpin mereka sendiri yang timbul takut. Dan pengikut-pengikut mereka sangat banyak cincong. Oleh karena itulah mereka dihukum Tuhan, disuruh mengembara atau dikarantinakan di padang Tih itu 40 tahun lamanya.

Yaitu di antara Syam dan Mesir. Empatpuluh tahun tidak mengenal dunia keliling, empatpuluh tahun tidak melihat kota-kota besar, tidak bercampur dengan manusia lain, terputus dengan dunia luar.

Ibnu Khaldun mengambil kesimpulan dari mafhum ayat mengapa mereka sampai di hukum sedemikian lama. Maksudnya ialah supaya *jail* atau generasi yang jiwa mereka telah rusak karena tindasan Qibthi dari Fir'aun dahulu itu biar habis lebih dahulu, lalu timbul generasi muda yang tidak mengenal dan merasakan lagi kehinaan tekanan dan tindasan, yang berpuluh keturunan merusak binasakan jiwa nenek-moyang mereka. Generasi baru inilah yang diharapkan sanggup menuntut bela dan berjuang untuk mencapai kemenangan.

Dan berkata Ibnu Khaldun seterusnya: Di sini anda dapat mengambil suatu kesan bahwa paling kurang 40 tahun lamanya kalau hendak menghabiskan generasi lama lalu menimbulkan generasi baru.

Amat sucilah Tuhan Yang Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui!

Sesudah menerangkan hal ini Ibnu Khaldun menjelaskan lagi pendapatnya yang terkenal itu:

Dan dalam hal ini bertambah jelaslah dalil betapa pentingnya *'Ashabiyah*. Bahwa 'Ashabiyah itulah yang menimbulkan semangat pertahanan diri, penangkisan musuh dan pembelaan, dan juga menuntut hak. Dan barangsiapa

yang kehilangan 'Ashabiyah, pastilah kelemahannya dan dia tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Sekian Ibnu Khaldun.

Perbandingan Di Antara Naqib-naqib

Untuk menambah pengetahuan kita tentang perjuangan Rasul-rasul Allah dan jiwa para pengikut mereka atau orang-orang yang mereka tumpahi kepercayaan di sini, mari kita lihat tiga macam sejarah.

Seketika menafsirkan ayat 12 telah kita uraikan apa artinya *Naqib.* Yaitu bahwa Nabi Musa telah mengangkat 12 orang penyelidik atau pemimpin, pelopor pembuka jalan. Dan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini telah kita lihat bagaimana kekecewaan yang timbul karena Naqib 10 orang banyaknya takut bertanggungjawab.

12 orang Naqib yang diangkat Nabi Musa itu, disebutkan nama-nama mereka di dalam *Kitab Bilangan* Fasal 13 ayat 4 sampai ayat 15. Yaitu:

1. Syammia bin Zakur.
2. Safat bin Hori.
3. Kaleb bin Yafuna.
4. Yijal bin Yusuf.
5. Yosea bin Nun.
6. Falti bin Rafu.
7. Gajal bin Sadi.
8. Gadi bin Sosi.
9. Amial bin Gamali.
10. Setur bin Mikhail.
11. Nakhbin bin Wafsi.
12. Guil bin Makhi.

Duabelas orang Naqib, kenyataan bahwa 10 penakut, hanya 2 orang berani. Yaitu *Kaleb bin Yafuna* dari suku Yahuda dan *Yosea (Yusyak) bin Nun* dari suku Yeffrayim. Yosea ini ditukar namanya oleh Nabi Musa menjadi Yusyak bin Nun. Kegagalan Naqib yang sepuluh inilah yang menyebabkan 40 tahun lamanya Bani Israil dikarantinakan di padang Tih, supaya angkatan tua habis dan naik angkatan baru. Yusyak bin Nunlah yang dipercaya oleh Musa sampai kemudian hari, sehingga setelah meninggal Harun dan meninggal Musa, dialah yang meneruskan pimpinan bagi Bani Israil.

Kemudian mari kita tilik 12 orang Naqib, yang disebut juga *Hawari* yang diangkat oleh Nabi Isa Almasih.

Di dalam *Injil Karangan Matius* Fasal 10 ayat 2 sampai ayat 4 dituliskan pula nama-nama mereka:

1. Simon yang disebut juga Peterus.
2. Andreas saudara dari Simon.
3. Ya'kub anak Zabdi.
4. Yahya Saudara Ya'kub.
5. Philipus.
6. Bortolomius.
7. Thomas.
8. Matius pemungut cukai.
9. Ya'kub Anak Alpius.
10. Tadius.
11. Simon orang Kanaani.
12. Yudas Iskarioty.

Apabila kita lihat lukisan peribadi pengikut-pengikut Almasih ini dalam catatan Injil sendiri, tiadalah ada di antara mereka yang mempunyai jiwa pejuang yang gagah berani. Yang terkemuka di kalangan mereka disebut *Simon Peterus.* Tetapi seketika Yesus Kristus ditangkap, ternyata kelemahan jiwanya, sehingga sebelum ayam berkokok tiga kali, Simon Peterus memungkiri Almasih, tidak mau mengakui bahwa dia muridnya atau orang yang dekat dengan dia.

Yang paling menyolok mata ialah khianat *Yudas.* Dijualnya Almasih dengan 30 keping perak. Dan kemudian dia menyesal. (Matius 27:5). Tetapi dalam satu berita lagi, dia mati terjatuh sehingga terburai isi perutnya. (Kisah segala Rasul 1:8). Dan menurut kepercayaan Islam, dialah Yudas yang menjual gurunya itu yang "menggali lobang dan dia yang menimbuni".

Dialah yang disangka orang Almasih, lalu dia yang dinaikkan orang ke tiang salib. (Lihat kembali Tafsir kita di Surat an-Nisa' ayat 157, dalam Juzu' ini juga).

Matius mengatakan dengan tidak ragu-ragu, seketika mencatat nama-nama Hawari yang 12 ini: "Dan Yudas Iskarioty, yaitu yang menyerahkan Yesus." (Matius 10:4).

Bagaimana yang 10 orang lagi? Semua melarikan diri seketika Yesus telah dikepung hendak ditangkap. (Matius 26:56).

Dan bagaimana pula dengan 12 Naqib Nabi Muhammad s.a.w.?

Setelah mengadakan pertemuan yang kedua kali di 'Aqabah (Mina), yang dihadiri oleh 73 orang Arab Madinah, di antaranya turut dua orang perempuan. Maka putuslah mufakat bahwa Nabi Muhammad s.a.w akan Hijrah ke Madinah dan mereka akan menyambut beliau dengan segala kesanggupan memikul seluruh tanggungjawab, walaupun lantaran itu mereka akan terpaksa berperang dengan kaum Quraisy yang selama ini memusuhi Nabi s.a.w. Seluruh mereka bersedia mengurbankan nyawa dan hartabenda di dalam membela dan menegakkan ajaran Nabi. Sebab itulah mereka disebut *"Al-Anshar".*

Oleh Nabi dipilihlah di kalangan orang yang 73 itu 12 orang banyaknya, yang akan menjadi pahlawan, pelopor dan pembela dari teman-teman mereka

yang telah menyatakan percaya kepada Nabi dalam negeri Madinah, baik sebelum Nabi datang sesudahnya.

Ibnu Hisyam telah mencatat nama-nama orang yang 12 itu, yang kemudiannya telah turut membina sejarah perkembangan Islam dengan sikap hidup yang berbahagia dan gilang gemilang:

1. Abu Umamah As'ad bin Zurrah.
2. Sa'ad bin Ar-Rabi'.
3. Abdullah bin Rawahah.
4. Rafi' bin Malik bin al-'Ajlan.
5. Al-Bara' bin Ma'rur.
6. Abdullah bin 'Amr bin Haraam.
7. 'Ubbadah bin Shamit.
8. Sa'ad bin 'Ubadah.
9. Al-Mundzir bin 'Amr bin Hunais.
   (Yang sembilan orang ini dari Bani Khazraj).
10. Usaid bin Hudhair.
11. Sa'ad bin Khaitsamah.
12. Rifa'ah bin Abdul Mundzir.
    (Yang bertiga ini dari Bani Aus).

Semuanya berjanji, walaupun dengan darah, walaupun kehancuran yang akan dihadapi, mereka bersedia mati di samping Rasulullah di dalam menegakkan agamanya.

Ketika mulai membuat Bai'at (perjanjian dengan mengulurkan tangan) yang mula-mula mengulurkan tangannya lalu memegang tangan Rasulullah s.a.w. ialah al-Bara' bin Ma'rur. Hanya dia saja di antara keduabelas orang Pahlawan atau Naqib itu yang tidak sempat memenuhi janjinya, bukan karena berkhianat bukan karena takut mati, melainkan karena dia mati sebelum Rasulullah s.a.w. pindah ke Madinah. Riwayat mengatakan bahwa sampai mautnya al-Bara' masih tertunggu-tunggu bilakah agaknya Rasulullah akan tiba. Adapun yang 11 orang lagi, semuanya telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan gilang gemilang.

Seketika akan perang Badar, seketika Rasulullah s.a.w. menanyakan kepada orang Anshar, apakah mereka bersedia membantu beliau berperang melawan Quraisy? Padahal dalam perjanjian 'Aqabah dahulu, yang tersebut mereka akan membantu hanyalah kalau kota Madinah (Yatsrib) diserang musuh. Tidak ada janji bahwa mereka akan turut kalau pergi berperang keluar, maka salah seorang dari Naqib yang 12 itu, yaitu Sa'ad bin 'Ubadah telah bertanya dengan hormatnya:

"Kamikah yang engkau maksud dengan seruanmu itu ya Rasul Allah? Demi Tuhan, yang nyawaku ada dalam tanganNya! Kalau engkau suruh kami merenangi laut, niscaya akan kami renangi. Kalau engkau suruh kami melecut punggung kendaraan kami ke Barkil Ghammad, (satu tempat di tepi pantai, 5

hari perjalanan dari Makkah) niscaya kami akan pergi ke sana." — Riwayat dari Muslim.

Sebagaimana dimaklumi dalam sejarah, Sa'ad bin 'Ubadah adalah salah seorang dari Naqib yang 12. Dan peperangan Badar adalah perang besar Pertama sesudah Rasulullah s.a.w. Hijrah ke Madinah. Sa'ad bin 'Ubadah telah menunjukkan semangat orang Anshar pada umumnya dan semangat Naqib yang 12 pada khususnya. Dia telah menunjukkan kegagah-perkasaan di Perang Badar.

Kalau kita tilik sejarah hidup keduabelas orang Naqib itu, kita akan kagum bahwa harapan Rasulullah terhadap mereka tidak seorangpun yang mengecewakannya:

1. Abu Umamah A'sad bin Zurrah

Naqib yang pertama tercatat namanya. Dialah yang memelihara guru yang pertama dikirim Rasul Allah buat mengajar di Madinah, sebelum beliau Hijrah, yaitu Mas'ab bin 'Umair. Dan di rumahnya pulalah orang mula-mula mendirikan sembahyang berjamaah sebelum Rasulullah Hijrah. Dia meninggal sebelum peperangan Badar sedang orang sibuk mendirikan Mesjid Rasulullah s.a.w.

2. Sa'ad bin Rabi'

Naqib kedua. Terkenal namanya sebab dengan dialah Rasulullah mempersaudarakan Abdurrahman bin 'Auf setelah Hijrah ke Madinah. Begitu tinggi budinya dan bersih hatinya, sehingga pernah dia menawarkan separoh hartanya buat modal bagi Abdurrahman bin 'Auf berusaha di Madinah dan diapun rela menceraikan salah seorang dari isterinya, supaya diambil isteri oleh Abdurrahman. Tetapi Abdurrahman menolak kedua tawaran itu dengan baik budi pula, malah berusaha sendiri, sampai Abdurrahman kaya raya pula.

Sa'ad bin Rabi' ini mati syahid dalam perang Uhud.

3. Abdullah bin Rawahah

Naqib yang ketiga. Tidaklah payah memperkenalkan nama ini. Seorang pujangga dan penyair, seroang yang gagah perkasa dalam perang dan turut menaklukkan Makkah. Dia diangkat menjadi Amir yang ketiga, sesudah Ja'far bin Abu Thalib dan Zaid bin Haritsah dalam peperangan dalam peperangan Mu'tah, dan ketiga pahlawan itu tewas dalam perang tersebut.

4. Rafi' bin Malik bin al-Ajlan

Naqib keempat. Dia turut dalam peperangan Badar.

5. Al-Bara' bin Ma'rur

Naqib kelima. Seketika terjadi Bai'at di 'Aqabah itu, dialah yang mula sekali mengulurkan tangannya dan memegang tangan Rasulullah s.a.w. menyatakan

setia dan menyatakan sedia hidup dan mati bersama Rasulullah di dalam menegakkan ajaran beliau.

Menurut riwayat Ibnu Hisyam, seketika dia mula-mula datang menemui Rasulullah ke Makkah sebelum Hijrah, dia telah sembahyang menghadap Ka'bah. Karena menurut perkiraannya ke Ka'bah itulah yang lebih patut, sebab itulah rumah ibadat yang mula-mula. Seketika bertemu dengan Rasulullah dia telah menyatakan pendapatnya itu dan minta bandingan Rasulullah. Lalu Rasulullah menjawab: "Sekarang kita masih berkiblat ke Baitul-Maqdis, tetapi saya percaya bahwa nanti kita akan berkiblat ke Ka'bah juga."

Sayang sekali al-Bara' meninggal sebelum Rasulullah s.a.w. Hijrah. Tetapi anaknya yang bernama *Basyar* telah melanjutkan kesetiaan ayahnya, dan dia turut dalam beberapa peperangan. Dia mati kena racun, daripada kambing yang diberikan oleh perempuan Yahudi di Khaibar, untuk meracun Rasulullah s.a.w. Dia jadi korban dan Rasul Allah selamat.

6. Abdullah bin 'Amir bin Haraam

Naqib keenam. Turut dalam peperangan Badar, beroleh syahid dalam peperangan Uhud, dan dia adalah ayah dari sahabat Rasulullah yang terkenal Jabir bin Abdullah.

7. 'Ubbadah bin Shamit

Naqib ketujuh. Sangat terkenal sebagai seorang pahlawan. Turut dalam segala peperangan bersama Rasulullah s.a.w. dan banyak pula merawikan Hadis Nabi s.a.w. Dan setelah Rasulullah s.a.w. wafat, dia menjadi orang kedua dalam penaklukkan negeri Mesir, di bawah 'Amr bin 'Ash.

Setelah Muqauqis Raja Mesir mengirim utusan menemui 'Amr bin 'Ash, dia yang disuruh menyambut dan menghadap utusan itu. Utusan berkata kepada pengawal, dengan siapa dia akan bertemu? Lalu ditunjukkan orang 'Ubbadah bin Shamit. Utusan itu tercengang, sebab 'Ubbadah bin Shamit adalah hitam kulitnya. Utusan bertanya: "Apakah orang hitam sebagai tuan ini memegang kekuasaan setinggi ini?"

'Ubbadah menjawab: "Dalam pimpinan kami terdapat berpuluh-puluh orang yang hitam kulitnya sebagai saya ini!"

Dan 'Ubbadah bin Shamit pulalah yang mengepalai Armada Islam menaklukkan Cyprus.

8. Sa'ad bin 'Ubadah

Naqib kedelapan. Tadi telah kita jelaskan salah satu kegagah-perkasaan Sa'ad, dan dalam Hadis yang lain dinyatakan lagi sambungan perkataan Sa'ad seketika menyambut seruan Rasulullah s.a.w.:

"Kami kaum Anshar akan berdiri di sampingmu ke mana saja kami engkau ajak. Kami tidaklah akan bersikap sebagai kaum Musa, yang berkata kepada Musa: Pergilah engkau bersama Tuhan engkau itu, hai Musa! Dan kami akan tetap duduk di sini."

Sa'ad bin 'Ubadah bagi kaum Anshar, sama kedudukannya dengan Abu Bakar bagi kaum Muhajirin. Pernah diberi tugas oleh Rasulullah s.a.w. menjadi wakil beliau sebagai pemimpin pemerintahan di Madinah seketika beliau pergi berperang.

9. Al-Mundzir bin 'Amr bin Hunais

Naqib kesembilan. Seorang pahlawan yang gagah berani pantang mundur. Dia diangkat oleh Rasulullah menjadi Amir peperangan, ketika suatu suku Arab yang besar mengkhianati utusan Rasulullah di Sumur Ma'unah. Penduduk negeri itu mohon dikirimkan ahli-ahli membaca al-Quran. Tetapi di Sumur Ma'unah itu mereka dikhianati diserang dengan tiba-tiba. Di sanalah dia tewas.

10. Usaid bin Hudhair

Naqib kesepuluh. Dia turut dalam banyak peperangan yang besar.

11. Sa'ad bin Khaitsamah

Naqib kesebelas. Dia mendapat syahidnya dalam peperangan Badar. Adalah sangat mengharukan kisah ayahnya datang kepada Rasulullah sebelum peperangan Uhud, dan minta dibawa ikut berperang. Mulanya Rasulullah menolaknya, sebab dia telah tua. Tetapi dengan menitikkan airmata, Khaitsamah berkata kepada Rasulullah, bahwa semalam dia bermimpi melihat puteranya Sa'ad sedang bermain-main di dalam syurga. Lalu kelihatan olehnya ayahnya, maka berkatalah dia bahwa hidupnya dalam syurga sangat senang. Dia ajak ayahnya supaya menuruti dia agar bersama-sama mengecap nikmat Ilahi. Permohonannya dikabulkan Rasulullah. Khaitsamah turut dalam peperangan Uhud. Dalam satu pertempuran tercapailah citanya, dia beroleh syahid, dan berbahagialah dia sebab dapat menyusul puteranya.

12. Rifa'ah bin Abdul Mundzir

(Menurut satu riwayat, Abdul Haitsam bin at-Taiban, Naqib yang ke12 ini. Dia turut dalam peperangan Badar).

Keduabelasnya diangkat oleh Rasulullah untuk memimpin seluruh kaum Anshar, yang pelopor atau sebagai istilah sekarang menjadi *kader*. Dan tidak seorangpun di antara mereka yang mengecewakan harapan Rasulullah s.a.w. itu, tidak ada yang mundur ketika menghadapi musuh, bahkan tidak ada yang berkhianat. Berkat bimbingan mereka Agama Islam telah tegak dengan jayanya karena perjuangan kaum Anshar di samping kaum Muhajirin.

(27) Dan bacakanlah kepada mereka berita dua orang anak Adam dengan benar, tatkala keduanya mengurbankan akan suatu

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا
قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ

الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ
مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

kurban, maka diterima dari yang seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang seorang lagi, berkata dia: "Sungguh engkau akan aku bunuh!" Menjawab dia: "Yang diterima oleh Allah hanyalah yang dari orang-orang yang bertakwa."

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا
بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Sesungguhnya jika engkau melepaskan tangan engkau karena hendak membunuh aku, tidaklah aku akan melepaskan tanganku kepada engkau karena hendak membunuh engkau, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ
فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ
جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Sesungguhnya aku mau engkau pikul dosaku dan dosamu, lalu engkau jadi ahli neraka, dan demikian itulah balasan bagi orang-orang yang zalim.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ
فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Tetapi telah menuduhkan kepadanya nafsunya membunuh saudaranya, lalu dibunuhnyalah dia, maka jadilah dia dari golongan orang-orang yang rugi.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ
لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ
يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ
هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ
فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

(31) Maka dikirim Allahlah seekor gagak mengorek-ngorek di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana menguburkan bangkai saudaranya itu, berkata dia: "Wahai celakanya aku! Lemahkah aku bahwa akan ada seumpama gagak ini, buat menimbun bangkai saudaraku." Maka jadilah dia dari orang-orang menyesal.

(32) Oleh karena itu Kami wajibkanlah kepada Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, yang bukan karena membunuh (pula), atau berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan adalah dia telah membunuh manusia semuanya, dan barangsiapa yang menghidupkannya, maka adalah dia seakan-akan menghidupkan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan berbagai keterangan, kemudian itu sesungguhnya kebanyakan di antara mereka sesudah yang demikian itu, di atas bumi ini, sungguh meliwati batas.

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ
فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ
وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Hasad atau dengki adalah penyakit yang amat merusak bagi jiwa manusia. Salah satu sebab maka Bani Israil atau Yahudi tidak mau mempercayai Risalat yang dibawa Muhammad s.a.w. ialah karena dengki. Mengapa Nubuwwat sekarang musti pindah dari tangan Bani Israil kepada bangsa lain, meskipun bangsa lain itu adalah saudara sepupu mereka, keturunan Ismail?

Dengki adalah merusak. Dia merusak pada hubungan bangsa, merusak dalam keluarga dan merusak juga, walaupun bersaudara kandung.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita dua orang Anak Adam dengan benar." (pangkal ayat 27).

Sekarang Rasulullah s.a.w. disuruhkan menyampaikan ceritera yang benar darihal dua orang anak Adam. Disebut *yang benar,* yaitu yang tidak dilebih-lebihi, karena ini bukan ceritera "roman", bukan dongeng. Tetapi suatu kisah betapa hebatnya pengaruh dengki atas diri manusia, sehingga mau membunuh saudara kandung sendiri.

Dua orang anak Adam itu, menurut *Jumhur* (golongan terbesar) Ahli tafsir, ialah benar-benar anak kandung dari Nabi Adam a.s. Tetapi menurut tafsiran dari al-Hasan, dua anak Adam itu ialah dari Bani Israil juga. Sebab sudah biasa disebutkan dari zaman dahulu sampai sekarang bahwa manusia itu ialah anak Adam belaka. Ayat di dalam al-Quran ini tidak menyebut nama keduanya, yaitu Qabil dan Habil; yang jadi pembunuh ialah Qabil. Dalam Perjanjian Lama "Kitab

Kejadian" disebut namanya Kahin dan Habil. Yang tertua adalah Qabil atau Kahin itu.

"Tatkala keduanya mengurbankan akan sesuatu kurban." Keduanya mengadakan kurban untuk Tuhan. Kalimat *Kurban* dari kata *kurb*, artinya dekat. Berkurban maksudnya ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam syariat Islam ada peraturan Kurban yang kita lakukan ketika Hari Raya Haji, baik di Makkah atau di mana juga kita berada di dunia ini. Orang Yahudi juga mempunyai peraturan kurban dengan membakar anak sapi muda dan kambing yang tidak ada cacatnya, untuk memohon ampunan dosa. Mereka mempunyai bermacam-macam cara kurban. Adapun bagi orang Nasrani menurut kepercayaan mereka, yang diajarkan oleh Paulus, dengan datang Isa Almasih mengurbankan diri buat disalib menebus dosa manusia, tergantilah segala Kurban Yahudi itu.

Tetapi mereka masih mempunyai perlambangan kurban, yaitu pembagian roti dan anggur dalam upacara sembahyang, dengan kepercayaan bahwa roti ini benar-benar menjadi daging Yesus dan anggur benar-benar menjadi darahnya. Menilik bunyi ayat ini, bahwa kedua anak Adam itu mengurbankan suatu kurban, bolehlah diartikan bahwa keduanya berkongsi mengemukakan suatu kurban atau mungkin juga sendiri-sendiri tetapi bersama-sama: *"Maka diterima dari yang seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang seorang lagi."*

Menurut riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar dan beberapa sahabat yang lain yang seorang adalah pengembala dan yang seorang adalah petani. Adapun yang mengembala, kata riwayat Ibnu Abbas itu, dipilihnya kambingnya yang gemuk sihat, tambun, yang hatinya sendiri senang mengurbankannya. Tetapi yang petani, dipilihnya untuk kurban hasil ladangnya yang tidak berarti, yang dia sendiripun merasa tidak ada harganya buat dimakan atau dijual, itulah yang dikurbankannya. Maka yang diterima oleh Tuhan ialah kurban yang bagus itu. Menurut setengah Tafsir datang api dari langit memakannya. Tetapi Tafsir begini bermacam-macam pula, ada *Wa Qila* — "menurut kata orang", sehingga bertemu bau-bau Israiliyat. Sedang dari Hadis yang shahih tidak bertemu. Mungkin sekali alamat dikabulkan Tuhan ialah dengan Wahyu yang disampaikan kepada Adam bahwa kurban puteranya diterima. Maka oleh karena kurban saudaranya diterima, sedang kurbannya sendiri tidak, si petani tadi marah dan dengki. Dan tidak memikirkan kesalahannya sendiri, hanya dengki karena persembahan kurbannya tidak diterima Tuhan. Oleh karena sangat dengki dan marahnya diancamnyalah saudaranya itu: *"Berkata dia: Sungguh, engkau akan aku bunuh!"* Itulah puncak kemarahan karena benci dan dengki. Tetapi saudaranya menyambut dengan tenang, memberi ingat: *"Menjawab dia: Yang diterima oleh Allah hanyalah yang dari orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 27).

Janganlah engkau marah-marah kepadaku, periksalah terlebih dahulu salahmu sendiri, mungkin engkau .... memberikan kurban itu bukan dari hatimu yang tulus ikhlas, sehingga kurbanmu tidak diterima Tuhan. Janganlah

engkau marah-marah, tetapi kembalilah memperbaiki niat, dan tegakkanlah takwa dan ketulusan kepada Tuhan. Niscaya kalau engkau berkurban lagi, kurbanmu itu akan diterima Allah.

"Sesungguhnya jika engkau melepaskan tangan engkau karena hendak membunuh aku, tidaklah aku akan melepaskan tanganku kepada engkau karena hendak membunuh engkau." (pangkal ayat 28).

Artinya: Maksudmu yang jahat dan berbahaya itu tidak akan aku sambut dengan jahat pula. Jika engkau benci kepadaku, aku sendiri sayang kepadaku. Jika engkau hendak melekatkan tangan, namun aku tidak hendak membalas, sebab engkau adalah saudara kandungku sendiri. Sehendaknya bukan kepadaku engkau marah karena kurbanku diterima, tetapi perbaikilah pendirianmu supaya kurbanmu diterima pula. Aku tidak sekali-kali ada niat jahat kepada engkau jika engkau berniat jahat kepadaku: *"Karena sesungguh-nya aku takut kepada Allah, Tuhan sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 28).

Tuhan kitalah yang menciptakan seluruh alam, termasuk engkau dan aku. Semuanya dalam perlindungan Tuhan dan hidup rukun dan damai.

Niscaya kalau aku membunuh engkau, Tuhan sarwa sekalian alam itu akan sangat murka kepadaku. Tuhan memberi hidup, mengapa aku akan membunuh? Di dalam ayat ini ditegaskan bahwa yang dikabulkan kurbannya itu sekali-kali tidak ada niat hendak membunuh.

"Sesungguhnya aku mau engkau pikul dosaku dan dosamu." (pangkal ayat 29). Artinya, jika aku mau membunuh engkau pula, sebagian niatmu membunuhku, ialah supaya engkau urungkan niatmu membunuhku itu. Sebab dengan dosa membunuhku itu, kelak terkumpullah padaku dua dosa, dosa membunuhmu dan dosa karena hatimu yang tidak ikhlas, sehingga kurbanmu tidak diterima Tuhan. Ini menurut tafsir Ibnu Abbas.

Adapun tafsir yang lain ialah bahwa seorang yang telah berdosa membunuh orang lain, maka dosa orang yang dibunuhnya itupun akan ditanggung juga oleh yang membunuhnya. Dan kalau maksudmu itu engkau teruskan juga: *"Lalu engkau jadi ahli neraka, dan demikian itulah balasan bagi orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 29).

Kalau jadi engkau bunuh, maka engkau memikul dua dosa, dosa hati tidak ikhlas kepada Tuhan dan dosa membunuh saudara sendiri, maka masuk neraka engkau, sebab membunuh adalah aniaya yang sangat besar, melenyapkan jiwa seorang manusia yang berhak dibiarkan hidup.

Dengan demikian engkau jadi ahli neraka sebab aniaya.

"Tetapi telah memudahkan kepadanya nafsunya membunuh saudaranya, lalu dibunuhnyalah dia." (pangkal ayat 30). Artinya nafsu angkara-murkanya tidak dapat dikendalikannya lagi, sehingga rayuan yang merawankan hati dari saudaranya tadi, tidak didengarnya lagi. Yang didengarnya banyalah suara nafsu, sehingga dibunuhnya jualah saudaranya.

"Maka jadilah dia dari golongan orang-orang yang rugi." (ujung ayat 30). Niscaya setelah dibunuhnya saudaranya itu hingga mati, dan bangkainya telah terhantar di tanah berlumuran darah, timbullah sesal. Sebab gelora nafsu sudah lepas, di sana baru terasa bahwa diri sudah rugi; adik kandung telah mati, awak berdua tinggal seorang. Tentu dia telah rugi, sebab saudara kandung tak ada lagi.

Setelah mayat terhantar tidak tentu lagi apa yang akan dibuat. Kian lama tentu kian mengerikan dan bahkan meremukkan fikiran; apakah yang akan dilakukan terhadap bangkai itu? Tadi dia masih hidup, sekarang hidup itu tidak ada lagi. Tadi dia masih berkata, sekarang sudah diam buat selamanya. Akan dikemanakan bangkai ini. Niscaya bertambah lama dia akan bertambah busuk.

Menjadi pertandalah ayat ini bahwa inilah pembunuhan yang mula-mula dilakukan manusia. Yang belum tahu bagaimana cara mengubur bangkai.

"Maka dikirim Allahlah seekor gagak mengorek-ngorek di bumi, untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana menguburkan bangkai saudaranya itu." (pangkal ayat 31).

Menilik ayat ini bertambah kuatlah penafsiran Jumhur bahwa kedua orang ini benarlah anak Adam sebagai manusia pertama. Setelah saudaranya jadi bangkai, tidak tahu dia akan dikemanakan bangkai ini. Datang seekor gagak mengorek-ngorek tanah, mencari-cari makanan, kemudian setelah menggali-gali itu biasanya ditimbunnya kembali. Waktu melihat itu, barulah si pembunuh tahu bagaimana cara menguburkan bangkai itu.

"Berkata dia: "Wahai celakanya aku! Lemahkah aku bahwa akan ada seumpama gagak ini, buat menimbun bangkai saudaraku." Melihat gagak mengorek-ngorek dan menggali-gali tanah dan menimbun-nimbun; berkatalah dia kepada dirinya, bahwa seorang yang celakalah dia, kalau kiranya dia tidak dapat meniru gagak itu pula, mengorek tanah dan menimbuni, supaya bangkai saudaranya dapat dikuburkannya. Maka ditirunyalah perbuatan gagak itu, dicarinya penggali pengorek tanah, sampai ada lobang, lalu saudaranya dia kuburkan, dan setelah saudaranya terkubur, dan dia tidak kelihatan lagi, timbullah sesal: *"Maka jadilah dia dari orang-orang yang menyesali."* (ujung ayat 31).

Setelah bangkai terkubur, timbullah sesal yang tidak berkesudahan. Seorang manusia telah mati, saudara kandung sendiri telah mati. Niscaya teringat kembali kata-katanya merayu-rayu tadi, janganlah niat yang jahat itu diteruskan. Tetapi apalah faedahnya sesal lagi, yang mati sudah tak dapat dihidupkan.

Apabila kita lihat pada beberapa kitab tafsir, bertemulah beberapa keterangan yang di dalam ayat sendiri tidak terdapat, dan Hadis yang shahih dari Nabipun tidak ada pula yang menguatkannya, sehingga ketika menyusun Tafsir ini tidaklah tafsir demikian kita jadikan pegangan yang kuat kokoh.

Di antara tafsir itu mengatakan bahwa sebab asal-usul perkelahian di antara kedua saudara itu ialah soal perempuan. Kononnya tiap nenek kita Siti Hawa melahirkan anak selalu kembar, seorang laki-laki dan seorang

perempuan. Hanya seorang anaknya lahir yang sendiri, yaitu *Syits*, yang kemudian menjadi Nabi. Oleh Nabi Adam kalau anak-anak itu telah dewasa, dikawinkannya anak yang laki-laki dengan anak perempuan yang bukan sama lahir dengan dia. Tetapi rupanya anak yang bernama Qabil jatuh cinta kepada saudara kembarnya, namanya Iqlima, padahal dia dijodohkan oleh Nabi Adam dengan saudara kembar adiknya Habil yang bernama Leodza, dan meminta Iqlima yang dijodohkan ayahnya dengan Habil.

Ditambah lagi dalam tafsir itu, bahwa si Qabil sangat dengki kepada saudaranya, sebab kurban saudaranya diterima dan kurbannya tidak. Akhirnya sedang saudaranya dalam enak tidur di pinggir gunung berlepas lelah, sesudah menggembalakan kambing-kambingnya, ditimpanyalah dengan batu hingga pecah kepalanya dan mati. Diapun menyesal karena perbuatannya itu dan tidak tahu bagaimana cara menguburkannya. Tersebut dalam tafsir itu, bahwa hinggaplah ke bumi dua ekor gagak, lalu berkelahi. Yang satu mati dibunuh kawannya, lalu gagak yang tinggal itu menggali-gali tanah sampai dalam. Setelah itu dibawanya gagak yang mati itu ke dalam lobang yang digalinya itu, lalu ditimbunnya. Perbuatan ini dicontoh oleh Qabil.

Beberapa tafsir yang kita baca menerangkan bahwa tafsir ini adalah daripada Ibnu Mas'ud dan beberapa sahabat Nabi yang lain. Penafsiran yang datang kemudian menyalin cerita itu betapa adanya.

Tetapi penafsir Abu Muslim al-Ishbahani menyatakan pendapatnya bahwa tafsir demikian tidak kuat buat dipegang. Pertama karena tidak ada tafsiran langsung seperti itu dari Nabi. Mungkin sekali tafsiran ini termasuk Israiliyat, dongeng-dongeng Bani Israil saja, diterima betapa adanya oleh Abdullah bin Mas'ud dan diceritakannya pula. Dan lagi terang, di dalam ayat diterangkan bahwa gagak yang datang menggali tanah itu bukan dua ekor, melainkan satu ekor. Tidak ada dalam ayat disebutkan dua ekor gagak hinggap ke tanah lalu berkelahi, dan setelah yang satu tinggal hidup, lalu yang tinggal hidup itu menggali tanah buat mengubur kawannya. Maka tidaklah mengapa pada pendapat penulis *Tafsir Al-Azhar* ini jika tafsiran itu, meskipun terdapat dalam banyak kitab tafsir, jika tidak dijadikan pokok. Sebab banyaknya terdapat di kitab-kitab tafsir bukanlah berarti bahwa berita itu datang dari banyak sumber. Sumbernya hanya satu, lalu penafsir yang datang kemudian menyalin dan menyalin lagi, sehingga menjadi banyak.

"Oleh karena itu Kami wajibkanlah kepada Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seseorang, yang bukan karena membunuh (pula)." (pangkal ayat 32).

Artinya, oleh karena dosa besar membunuh manusia, yang telah dimulai teladan buruk itu oleh anak Adam kepada saudaranya itu, maka Kamipun menentukan suatu peraturan bagi Bani Israil. Bahwa barangsiapa yang membunuh sesamanya manusia, yang bukan karena orang yang dibunuhnya itu telah bersalah membunuh orang pula, yaitu dibunuh karena perintah hakim; *"Atau berbuat kerusakan di bumi."* Yaitu mengacau keamanan, menyamun

dan merampok, memberontak kepada Imam yang adil, mendirikan gerombolan pengacau, merampas hartabenda orang, membakar rumah dan sebagainya; *"Maka seakan-akan adalah dia telah membunuh manusia semuanya."* Ketegasan ayat ini ialah bahwa seorang pembunuh dan perusak ketertiban umum dan keamanan, samalah perbuatannya itu dengan membunuh semua manusia. Sebab dengan demikian manusia tidak merasa aman dan tidak merasa terjamin lagi hak hidupnya, lalulintas ekonomi dan hubungan antara daerah terputus sendirinya, sebab orang merasa takut.

"Dan barangsiapa yang menghidupkannya, maka adalah dia seakan-akan menghidupkan manusia semuanya." Tegasnya, apabila setiap kita ini telah menjaga kehidupan orang lain, tentu saja seluruh masyarakat jadi hidup. Bebas dari rasa takut dan kecemasan. Oleh sebab itu jika kita melihat mendamaikan orang itu, supaya jangan terjadi pertumpahan darah, jangan ada yang tercabut nyawanya, hilang hidupnya di luar ketentuan undang-undang. Sehingga di dalam hukum Agama Islam apabila ada seseorang dikejar oleh orang yang hendak membunuhnya, lalu orang itu bersembunyi ke dalam rumah kita, dan kita lindungi. Maka kalau orang yang mengejar itu bertanya apakah dia bersembunyi di sini, kita boleh berdusta mengatakan dia tidak ada di sini, supaya nyawa orang yang kita sembunyikan itu terpelihara. Malahan boleh dipastikan lagi, bahwa bukan saja *boleh,* bahkan dia *wajib* berdusta ketika itu.

Dapatlah kita fahamkan pada ayat ini bahwasanya memelihara nyawa sesama manusia menjadi Fardhu 'Ain, menjadi tanggungjawab peribadi bagi masing-masing kita, guna menjaga keamanan hidup bersama.

Timbul pertanyaan: "Mengapa di dalam ayat ini hanya dikhususkan kepada Bani Israil? Padahal dia adalah untuk seluruh perikemanusiaan?"

Kalau sudah direnungi lebih dalam, tentu sudah diketahui bahwa jarak di antara zaman Bani Israil dengan kedua anak Nabi Adam berkelahi itu sudah sangat jauh, memakan waktu beribu tahun. Tidaklah mungkin peraturan ini baru berlaku kalau kepada Bani Israil tersebab dari kejadian itu. Sudah banyak kejadian pembunuhan kepada sesama manusia di antara zaman kedua anak Adam dengan Bani Israil. Hal ini ditekankan kepada Bani Israil, ialah tersebab *Khitab* (Tujuan ayat) sedang dihadapkan kepada mereka. Diperingatkan bahwa membunuh seseorang, atau membuat kerusuhan di bumi, samalah dengan membunuh manusia semuanya. Sebab Bani Israil di zaman itu mudah benar membunuh-bunuh orang karena dengki dan karena melepaskan sakit hati. Malahan Nabi-nabi sendiri banyak yang mereka bunuh. Nabi Muhammad s.a.w.pun pernah mereka coba hendak membunuh. Ketika Rasulullah datang ke desa Bani Nadhir, nyaris beliau mereka bunuh dengan menjatuhkan lesung batu dari puncak sutuh rumah. Ketika terjadi kekalahan mereka di peperangan Khaibar, seorang perempuan Yahudi pernah menghidangkan paha kambing yang dibubuhi racun untuk beliau. Syukur beliau lekas tahu dan lekas beliau ludahkan. Tetapi beberapa orang sahabat Rasulullah mati karena kurban racun itu. Sehubungan dengan kesukaan membunuh Nabi-nabi itu datanglah sambungan ayat:

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami, dengan berbagai keterangan." Artinya telah banyak Rasul-rasul Tuhan diutus kepada Bani Israil itu, membawakan keterangan-keterangan untuk menuntun dan menunjukkan jalan yang benar, nasihat dan pimpinan yang berharga: *"Kemudian itu."* Yaitu sesudah kedatangan Rasul-rasul itu: *"Sesungguhnya kebanyakan di antara mereka."* Dengan menyebut "Kebanyakan di antara mereka," Tuhan menunjukkan sifat adilNya. Yaitu ada juga yang tidak ikut, sebab ada juga di antara mereka yang baik, *"Sesudah yang demikian itu."* Artinya sesudah keterangan-keterangan diberikan: *"Di atas bumi ini meliwati batas."* (ujung ayat 32). Dengan menyebut di dalam bumi ini meliwati batas, Tuhan telah memberikan isyarat bahwa kekuasaan mutlak di antara bumi ini hanya ada di tangan Tuhan. Manusia hanya menumpang di atas bumi ini, dan itupun hanya buat sementara saja. Apabila batas-batas yang ditentukan Tuhan itu diliwatinya, yang akan ragu bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri jua. Karena bagaimanapun dia mencoba hendak meliwati batas yang ditentukan untuk dirinya sebagai manusia, namun pasti dia terbentur kepada kekuasaan mutlak kepunyaan Tuhan itu.

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

(33) Tidak ada lain balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan mengusahakan kerusuhan di bumi, selain dari dibunuh mereka, atau disalibkan mereka, atau dipotong tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka berselang-seling, atau dibuang dari bumi itu. Yang demikian itu adalah suatu penghinaan bagi mereka di dunia ini, dan untuk mereka di akhirat adalah azab yang besar.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبۡلِ أَن تَقۡدِرُواْ عَلَيۡهِمۡۖ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٣٤﴾

(34) Kecuali orang-orang yang bertaubat dari sebelum kamu dapat menangkap mereka. Maka ketahuilah bahwasanya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

Ada perlainan pendapat ahli-ahli tafsir tentang sebab turunnya ayat ini, terutama di dalam menghubungkannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya.

Imam Ahmad, dan Bukhari dan Muslim dan Ashhabus-Sunan merawikan dari Anas bin Malik, bahwa dua persukuan dari Ukal dan 'Urainah datang ke Madinah, menghadap Nabi s.a.w. dan meminta keterangan tentang Islam kemudian memeluk Agama Islam. Tetapi mereka sangat gelisah dalam kota Madinah, sebab cuaca Madinah — kata mereka tidak sesuai dengan badan mereka. Lalu Nabi memberi pinjam beberapa ekor unta, yang susunya boleh mereka peras dan minum. Mereka pergi ke luar kota, tetapi sesampai di luar kota, di tempat yang bernama Harrah, mereka belot. Mereka kembali menyatakan diri kafir dan keluar dari Islam yang tadi telah mereka masuki. Langsung pula mereka bunuh tukang-tukang gembala unta yang susunya diizinkan Nabi mereka minum itu, bahkan unta-unta itu mereka seret pergi sesudah membunuh gembala-gembalanya, dan sesudah mereka cungkil matanya. Mendengar kejahatan yang keterlaluan itu Rasulullah mengirim satu patroli buat mengejar mereka, sampai dapat. Dengan murkanya patroli yang diutus Rasulullah itu memotong tangan-tangan mereka dan menusuk mata mereka dengan besi panas, lalu mereka tinggalkan orang-orang itu di lapangan Harrah, sampai mati.

Menurut tambahan riwayat lagi dari Bukhari, diterima juga dari Qatadah, dari Anas, bahwa sesudah kejadian itu Rasulullah memberi peringatan melarang memotong-motong atau menganiaya orang yang dibunuh dan hendaklah memperbanyak shadaqah. Dan dalam satu riwayat dari Imam Ahmad dan Bukhari dan Abu Daud, berkata Qatadah: "Saya menerima berita dari Ibnu Sirin bahwa kejadian tersebut itu adalah sebelum datangnya ayat ini." (yang sedang hendak kita tafsirkan ini). Dan menurut satu riwayat dari Abu Daud dan an-Nasa'i dari Abu Zinad, bahwa ayat ini turun ialah beberapa waktu setelah terjadi pemotongan tangan dan penusukan mata orang-orang jahat itu. Dan di dalam riwayat itu pula jelas tersebut bahwa mulanya mereka diberi unta-unta shadaqah.

Ada pula riwayat Abu Daud dan an-Nasa'i dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan ialah mengenai orang-orang musyrikin yang taubat sebelum dapat ditangkap karena membuat onar, maka orang itu tidak ada jalan lain lagi buat dihukum, artinya dimaafkan saja.

Tetapi ada lagi riwayat lain dari Ibnu Jarir dan at-Thabrani dari Ibnu Abbas juga, bahwa ayat ini diturunkan mengenai satu kaum dari Ahlul-Kitab, yang dahulu pernah membuat perjanjian dengan Rasulullah s.a.w., kemudian perjanjian itu mereka mungkiri dan mereka langsung berbuat kerusakan, di muka bumi, maka diberilah kebebasan oleh Tuhan kepada Nabi, tindakan apa yang akan diambil terhadap mereka itu. Boleh orang itu dia bunuh, boleh pula disalibkan dan boleh pula dipotongi tangan dan kakinya dengan diselang-seling. Dan ada tambahan satu riwayat lagi. Tetapi kalau dia masuk Islam sebelum dihukum, tidaklah dilakukan hukum itu kepadanya lagi.

Terdapat beberapa keterangan bahwa Rasulullah melarang melakukan penganiayaan terhadap seorang terhukum sebelum dia dibunuh. Sebab itu menjadi perbincanganlah di antara ahli-ahli Hadis tentang kenyataan hukuman

yang telah dilakukan kepada orang-orang 'Urainah yang datang ke Madinah itu. Mulanya mengaku masuk Islam, kemudian meminta diri berkemah ke luar kota, karena udara Madinah tidak cocok dengan diri mereka. Lalu mereka pergi ke luar kota dengan diberi pinjam beberapa ekor unta shadaqah (zakat), supaya susunya dapat mereka minum. Tetapi sesampai di luar kota, pengembala unta itu mereka bunuh dengan terlebih dahulu mereka korek matanya. Lalu mereka dikejar sampai dapat dan dikorek pula mata mereka dan dipotongi tangan dan kaki mereka.

Tidak tersebut bahwa Rasulullah memerintahkan melakukan demikian kepada patroli yang disuruh mengejar mereka. Tetapi tidak pula penyesalan beliau atas sikap itu, cuma beliau melarang menganiaya orang yang akan dibunuh. Bahkan dilarang juga melakukan demikian kepada bangkai yang telah mati.

Tetapi kejadian ini dapat kita fahami jika berlaku pada masa itu. Yaitu dengan maksud supaya yang lain-lain jangan meniru perbuatan sekejam itu. Masuk Islam, diberi shadaqah beberapa ekor unta, lalu membunuh gembala-gembala unta itu dengan terlebih dahulu mengorek matanya, lalu lari. Artinya kafir kembali. Hukuman buat mereka adalah setimpal! Tetapi kemudian datanglah ayat mengatur hukuman bagi pengacau. Inilah yang akan kita tafsirkan.

"Tidak ada lain balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan mengusahakan kerusuhan di bumi." (pangkal ayat 33).

Artinya bahwasanya orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya, tidak ada hukuman lain yang mesti diterimanya, hanyalah empat di antara hukuman sangat berat, yang akan dilakukan dengan keputusan Imam (Kepala Negara) atau Hakim yang ditunjuk.

Memerangi Allah dan Rasul, artinya menentang kehendak Allah dan Rasul dengan sikap perbuatan sengaja. Asal arti perang ialah tindakan permusuhan. Apabila kita menghilangkan nyawa seseorang, dinamai membunuh.

Tetapi apabila kita menentang satu kumpulan orang dengan memakai senjata, dipakai juga kata *qitaal*, atau berbunuhan. Tetapi kalau mengangkat senjata bukan karena berperang yang sah, misalnya menyamun bersama, merampok bersama dinamai memerangi Allah dan Rasul. Sebab orang yang dirampasi atau dirampoki itu bukan musuh, melainkan orang-orang yang merasa hidup aman di bawah lindungan peraturan Allah dan Rasul. Maka sikap mengadakan perkumpulan atau gerombolan perampas, perampok dan penyamun itu terang mengganggu keamanan masyarakat. Sikap mereka ini bukan berperang dengan orang yang mereka rampok, sebab tidak ada sebab-sebab yang menyebabkan orang-orang yang aman itu boleh diperangi. Maksud merampok dan menyamun ini benar-benar hanya karena hendak merampas hartabenda mereka, kalau perlu dengan membunuh orangnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Badwi Bani Ukal dan Bani 'Urainah terhadap penggembala unta shadaqah tadi.

Di pangkal ayat tadi disebut bahwa mereka telah melakukan dua pelanggaran besar, yang kedua bertali dengan yang pertama. Pertama mereka telah memerangi Allah dan Rasul, sebab peraturan Allah telah terang-terang mereka langgar dengan kekerasan. Lalu dengan sebab yang demikian mereka telah melakukan tidakan kedua yang lebih jauh, yaitu mengusahakan kerusakan di bumi. Dengan yang pertama, memerangi Allah dan Rasul, artinya mereka telah terang-terang menentang syariat Allah; Allah menghendaki keamanan; dia melakukan pengacauan.

Membuat kerusuhan atau kekacauan atau kerusuhan di bumi. Maka hilanglah keamanan dan ketertiban, tidak ada lagi jaminan keamanan jiwa, keamanan harta atau keamanan kehormatan diri perempuan. Menurut 'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Mujahid, *Fasad* yang berarti kerusakan atau kerusuhan itu ialah bersimaharajalelanya zina, pencurian, pembunuhan, perusakan sawah ladang memang sudah ada hukumannya sendiri-sendiri. Tetapi pokok pangkal pertama, yaitu menyusun kekuatan untuk merusak keamanan bersama, patutlah beroleh hukum tersendiri yang disebutkan dalam ayat ini. Sebab kejahatan-kejahatan lain itu tidak tercegah lagi karena timbulnya kejahatan yang amat besar pertama tadi.

Ahli-ahli Tafsir dan ahli-ahli Fiqh memperbincangkan soal ini sampai mendalam. Yaitu siapa yang dimaksud dengan orang yang memerangi Allah dan Rasul itu.

Menurut riwayat Ibnu Jarir dan lain-lain, Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul, ialah yang memanggul senjata di dalam kota atau desa-desa, yang mereka gunakan buat membegal, menyamun atau merampok bersama dengan kekerasan, sampai juga membakar rumah atau kampung. Beliau berkata, kalau orang-orang itu tertangkap, langsunglah Imam (Kepala Negara) melakukan hukum kepadanya. Tebusan diyat dari keluarganya tidak diterima.

Di dalam kitab-kitab Fiqh disebutkan tiga pokok penting yang menyebabkan orang tersebut memerangi Allah dan Rasul:

Pertama: Mereka memanggul senjata. Kalau tidak bersenjata tidaklah termasuk. Tetapi Imam Syafi'i dan Abu Tsaur menjelaskan, kalau mereka telah mempergunakan tongkat-tongkat atau batu-batu, sudah termasuk dalam memanggul senjata juga.

Kedua: Kegiatan mereka dilakukan di Sahara. (Kalau di negeri kita ini ialah di tempat-tempat sepi di luar kota).

Ketiga: Mereka datang dengan terang-terang dan merampas harta orang dengan paksa. Kalau datang sembunyi-sembunyi dan mengambil harta dengan mencuri, itu namanya bukan merampok dan penyamun, tetapi maling.

Tetapi Imam Syafi'i, Abu Tsaur dan al-Laits berpendapat bahwa merampok di tengah kota atau di tempat sepi sama saja. Keduanya perampok.

Di dalam kitab-kitab Fiqh belum banyak bertemu soal perampok di lautan, yang kita sebut lanun. Tentu kita dapat mengemukakan pendapat bahwa

lanunpun termasuk dalam lingkungan orang yang memerangi Allah dan Rasul juga, sebab terang-terang mereka mengacaukan keamanan lalu-lintas lautan, yang lebih hebat lagi daripada perampokan di darat.

Tetapi ahli-ahli Fiqhpun menyatakan pendapat terus terang bahwa sikap memerangi Allah dan Rasul ini, dan hukum yang pasti dijatuhkan kepada mereka, cuma dapat dilakukan di dalam suatu Negara Islam (Darul Islam). Adapun orang kafir dalam Darul-Harb (Negara Perang) ada hukumannya sendiri dalam *Babul Jihad,* bukan di sini tempatnya. Adapun dalam Negara Islam, hukum melakukan perang terhadap Allah dan Rasul ini, adalah umum merata. Baik yang melakukan itu orang Islam sendiri, atau orang kafir *Dzimmi* dan kafir *Harbi.*

"Selain dari dibunuh mereka, atau disalibkan mereka, atau dipotong tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka berselang-seling, atau dibuang dari bumi itu."

Artinya, tidak ada hukuman yang pantas dijatuhkan kepada mereka, selain dari salah satu yang empat itu.

Pertama: *Dibunuh.*

Cobalah perhatikan di sini pemakaian bahasa.

يُقَتَّلُ ، يُصَلَّبُ ، تُقَطَّعُ

Di sini terdapat tiga kalimat, yaitu *Yuqattalu, Yushallabu* dan *Tuqaththa'a.* Artinya, dibunuh mereka. Disalibkan mereka. Dipotong-potong tangan mereka. Dalam Ilmu Sharaf, ketiga kalimat ini asalnya *Tsulasi mujarrad.* Artinya, kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata dan tidak ada suku tambahan, yaitu fi'il mudhari'nya:

Yuqtalu, Yushlabu, Tuqtha'u. يُقْتَلُ ، يُصْلَبُ ، تُقْطَعُ

Lalu dipindahkan kalimat tiga suku kata (tsulatsi mujarrad) kepada timbangan *Fa'ala.* (فَعَّلَ)

Thulatsi Mujarradnya

Qatala, Yaqtulu, Qatlan. قَتَلَ - يَقْتُلُ - قَتْلاً

Qattala, Yuqattilu, Taqtilan = قَتَّلَ - يُقَتِّلُ - تَقْتِيلاً

Shalaba, Yashlubu, Shalban = صَلَبَ - يَصْلُبُ - صَلْبًا

Qatha'a, Yaqtha'u Qath'an = قَطَعَ - يَقْطَعُ - قَطْعًا

Lalu dipindah menjadi:

Shallaba, Yushallibu, Tashliiban = صَلَّبَ - يُصَلِّبُ - تَصْلِيْبًا

Qaththa'a, Yuqaththi'u, Taqthi'an = قَطَّعَ - يُقَطِّعُ - تَقْطِيْعًا

Kalau dipakai *tsulatsi mujarrad* yang asal saja, artinya berbeda dengan kalau dipindah dari *yuqtalu* kepada *yuqattalu*. Sedang kalau dipakai arti bahasa Indonesia saja, kita tidak mempunyai bahasa lain, melainkan dengan arti yang sama saja, yaitu supaya *dibunuh,* supaya *disalibkan,* dan supaya *dipotong tangan.*

Padahal dengan memakai *yuqattalu, yushallabu* dan *tuqaththa'a,* artinya sudah lain. Yaitu hendaklah bunuh sebenar bunuh. Bunuh sangat. Sehingga untuk menyatakan maksud itu tidak cukup dengan tulisan saja, mesti diikuti dengan sikap ketika mengucapkan hukuman itu, sambil mendelikkan mata, menggeretak gigi, menekan suara "bunuh *dia!*"

Salibkan tinggi. Potong tangan dan kakinya dengan sikap keras.

Tegasnya hendaklah ketika hukuman itu dilakukan ditunjukkan kebesaran hukum. Misalnya hukum pancung leher di muka orang banyak, atau hukum gantung atau dengan 12 peluru sambil membunyikan genderang menunjukkan kehebatan hukum. Di dalam kitab-kitab Fiqh, ulama-ulama Fiqh Islam selalu menganjurkan bahwa hukum bunuh hendaklah dengan sekali pancung dengan pedang sangat tajam.

Dan dengan pemakaian bahasa *Yuqattalu, Yushallabu* dan *Tuqaththa'a* itu, jelas pula bahwa diyat atau tebusan dari keluarganya kepada keluarga yang dibunuhnya tidak berlaku di sini. Sebab dengan perbuatan ini bukan saja dia merugikan keluarga orang yang dibunuh, sedang hukum *Qishash* untuk itu sudah ada ketentuannya sendiri.

Tetapi dia telah memerangi Allah dan Rasul, membuat huru-hara, kerusuhan, kekacauan, sehingga mengganggu masyarakat seluruhnya. Sebab itu hukum atas dirinya adalah hak langsung dari Imam (Kepala Negara). Sebab Kepala Negara adalah wakil Allah dan Rasul dalam menegakkan hukum dan pelindung dari ketenteraman orang banyak.

Ahli-ahli Fiqh Islam, terutama Ulama Salaf memperbincangkan bagaimana pelaksanaan hukum ini. Di antara satu dengan lainnya dipertalikan dengan kalimat *au* yang berarti *atau;* atau dibunuh, atau disalibkan, atau dipotongi tangannya. Maka menentukan salah satu dari keempat hukum ini ialah Imam; Kepala Negara. Bukan atas kehendaknya sendiri, sehingga bergantung kepada rasa kasih-sayangnya, melainkan musyawarat dengan ahli-ahli. Yaitu setelah menimbang berat ringan kesalahannya. Macam kesalahanpun berberat beringan. Membunuh, merampas, memperkosa kehormatan, membakar

rumah, membinasakan ternak, merusak padi di sawah atau pohon di ladang dan lain-lain. Tentu diperiksa satu persatu.

Ada yang satu saja salahnya yaitu membunuh. Tetapi tidak merampas barang, karena lekas ketahuan. Ada yang sesudah membunuh merampas hartabenda, lalu membakar rumah. Ada yang sesudah membunuh suaminya, lalu memperkosa isterinya dan merampas barangnya. Dan ketika akan lari dibakarnya rumah, dan dia lalu di tengah sawah yang padinya sedang menguning dan merusak padi itu dan sebagainya, dan sebagainya. Maka musyawaratlah Kepala Negara dengan stafnya, atau secara perkembangan hukum mulai zaman Saiyidina Umar, diadakan Qadhi (Hakim) yang diberi kuasa dan dia musyawarat dengan ahli-ahlinya (Yuri) menentukan hukum yang akan dijatuhkan kepada tertuduh.

Dengan adanya kalimat *atau,* hakim mendapat kebebasan berijtihad menilik seberat-berat hukum (maximum) atau seringan-ringannya (minimum). Al-Quran sendiri tidaklah masuk kepada perincian, karena Islam memberikan hak penuh bagi hakim buat berijtihad, mana hukum yang akan dijatuhkan.

Sekarang nyatalah keempat macam hukum yang di *atau* kan itu.

Pertama: Hukum bunuh dengan secara hebat dan berwibawa. Berdasar kepada Hadis Rasulullah s.a.w. hendaklah kalau melakukan bunuh itu dengan sebaik-baiknya. Yaitu dengan cepat atau jitu. Sebagai kita katakan tadi, sebaiknya hukum pancung dengan pedang sangat tajam, dan di muka orang banyak.

Kedua: Ialah hukum salib. Yaitu dibuat kayu palang, lalu dinaikkan dia ke kayu palang itu, dan dibiarkan di sana sampai mati. Atau dibunuh setelah beberapa waktu dia tergantung itu. Maksudnya ialah supaya terlebih dahulu disaksikan oleh orang banyak.

Barangkali hukum kedua ini lebih berat dari yang pertama, kalau dia dipalangkan, lalu dibiarkan di sana sampai mati.

Ketiga: Dipotong tangannya, dan kakinya berselang-seling. Artinya, kalau tangan kanannya yang dipotong, hendaklah kakinya dipotong yang sebelah kiri, dan sebaliknya. Orang ini boleh dibiarkan hidup dengan tangan kakinya hilang sebelah menyebelah, berpincang-pincang. Sebab itu dalam melakukan hukuman ketiga ini, ahli-ahli tentang tubuh manusia memberi nasihat supaya terlebih dahulu direndam dengan minyak panas, supaya darahnya jangan habis mengalir keluar, sehingga dia mati karena darah habis mengalir.

Keempat: Dibuang dari bumi. Ini adalah hukum yang seringan-ringannya di antara keempat hukum itu, karena kesusahannya lebih ringan dari antara gerombolan itu. Misalnya dia hanya turut membantu, yang dapat ditilik oleh hakim, diselidiki dengan seksama.

Dalam hukum macam keempat ini Ulama-ulama Fiqhpun mengeluarkan berbagai pendapat. Setengah mengatakan usir keluar dari negeri itu, tidak boleh tinggal di sana lagi. Kalau dia berdua bertiga, hendaklah pisah-pisahkan tempat negeri dia dibuang, supaya dia jangan bersekongkol kembali.

Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa maksud dibuang dari bumi ialah dipenjarakan. Masukkan dia ke penjara.

Karena cara pembuangan ini telah masuk dalam masalah Ijtihadiyah juga, keduanya itu bisa dilakukan. Mungkin ada orang itu hanya terbawa-bawa. Belum terkenal sebagai si penjahat besar. Lalu dia diusir saja ke negeri lain, setelah hakim menilik bahwa orang ini bisa diperbaiki. Lalu di negeri yang baru itu diadakan tahanan kota.

Dan boleh juga dipakai pendapat Imam Hanafi itu, yaitu dibuang sambil dipenjarakan, sebagaimana pernah berlaku, seorang pembunuh di Aceh, di buang ke Semarang, dan dipekerjakan di belakang tembok penjara, tidak boleh keluar.

Untuk jadi pegangan dapat kita ambil satu penafsiran lagi dari Ibnu Abbas, demikian bunyinya: "Apabila orang memerangi Allah dan Rasul, lalu merampas harta orang tetapi tidak sampai membunuh; dipotong tangan kakinya berselang-seling. Kalau dia keluar, lalu membunuh, tetapi tidak merampas harta, hukumnya bunuh saja. Kalau dia keluar, dirampasnya harta dan dibunuhnya orangnya; hukumnya dibunuh dan disalibkan. Dan kalau dia keluar lalu menyamun di tengah jalan, tetapi belum sampai merampas hartabenda dan belum sampai ada yang dibunuhnya, hukumnya ialah dibuang."

Pendapat inipun dituliskan oleh Imam Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Um* dan Abdurrazak dan beberapa ulama yang lain.

"Yang demikian itu." Yaitu salah satu dari keempat macam hukum itu, dari yang sangat berat, sampai kepada yang berat, sampai kepada yang agak ringan tetapi berat juga (Potong selang-seling) dan yang ringan sekali (buang atau penjara); *"Adalah suatu penghinaan bagi mereka di dunia ini."* Karena memang mereka berbuat sangat hina, yaitu memerangi Allah dan Rasul, maka seyogiyanya hukuman yang hina pulalah yang pantas mereka terima. Dan bila orang lain melihat bekas hukum yang hina itu, takutlah mereka akan berbuat begitu pula; *"Dan untuk mereka di akhirat adalah azab yang besar."* (ujung ayat 33).

Dengan demikian belumlah habis hukum yang diterimanya di dunia ini saja, di akhirat perkaranya akan dibuka kembali dan akan diterimanya azab yang pedih. Ini membuktikan bahwa dosa orang-orang ini sangat besar. Di atas dunia ini mengacau masyarakat lalu dihukum yang setimpal, dan di akhirat akan diterimanya hukum lagi, karena yang diperanginya ialah Allah dan Rasul. Tetapi yang masih hidup sesudah menjalani hukum potong selang-seling dan hukum buang, masih ada kesempatan buat taubat.

"Kecuali orang-orang yang bertaubat dari sebelum kamu dapat menangkap mereka. Maka ketahuilah bahwasanya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang." (ayat 34).

Dikecualikan orang yang insaf akan kesalahannya itu sebelum dia dapat ditangkap. Lalu dia taubat. Tiada dia mencampurkan diri lagi kepada gerombolan jahat itu. Betul-betul dia taubat Nashuha. Dia menarik diri dari mereka.

Tentu saja bukti taubat itu harus ditunjukkannya, yaitu dengan menyerahkan diri kepada yang berkuasa, mengakui kesalahannya dan mulai memperbaiki hidup. Maka hukuman-hukuman berat itu bolehlah tidak dilakukan lagi terhadap dirinya, setelah hakim menilik benar taubatnya. Baik taubat sendiri-sendiri ataupun dengan semuanya menyerahkan diri. Kalau hakim melihat dan menimbang bahwa taubat mereka telah betul, hukum tidak dilakukan lagi terhadap mereka. Tetapi hartabenda orang yang telah mereka rusakkan, masih wajib diganti. Dan menurut Ijtihad Ulama lain lagi, kalau hakim memandang, demi kemaslahatan umum bahwa harta yang dirusakkan oleh mereka itu tidak bisa mereka mengggantinya, maka diambilkanlah harta dari Baitul Maal untuk mengganti kerugian orang yang dirugikan.

Ulama-ulamapun memperbincangkan ke mana tujuan kedua ayat ini. Kata setengah mereka, yang dimaksud ialah kaum Musyrikin yang selama ini memerangi Allah dan Rasul, merampok dan membegal kafilah-kafilah kaum Muslimin yang lalu-lintas. Kalau mereka telah taubat, lalu masuk Islam; bagaimanapun banyaknya kesalahan mereka selama ini, diberi ampun semuanya. Tetapi kata setengahnya lagi, yang dimaksud ialah golongan kaum Muslimin sendiri yang menentang kekuasaan umum karena mencari keuntungan diri sendiri.

Untuk melihat bagaimana Salaf kita yang shalih melaksanakan ayat ini, di sini kita salinkan beberapa riwayat orang yang taubat sebelum tertangkap ini.

Merawikan Ibnu Abi Hatim dan asy-Sya'bi. Asy-Sya'bi berkata:

"Ada seorang bernama Haritsah bin Badar at-Tamimi (dari bani Tamim) penduduk Bashrah. Dia itu sudah terlalu banyak berbuat kerusakan di bumi, dan telah memerangi Allah dan Rasul, merampok, menyamun, memperkosa. Lalu dihubunginyalah beberapa pemuka Quraisy, mencari jalan buat taubat. Di antara yang dihubunginya ialah: Hasan bin Ali bin Abu Thalib, dan Ibnu Abbas sendiri, dan Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Dengan perantaraan mereka si Haritsah meminta ampun kepada Saiyidina Ali (Khalifah waktu itu), tetapi Saiyidina Ali belum mau memberi ampun. Lalu dia datang kepada Sa'id bin Qais al-Hamdani, meminta tolong supaya dimintakan ampunan Saiyidina Ali atas dirinya. Oleh Sa'id ditahannya Haritsah di rumahnya sementara, lalu dia pergi sendiri menghadap Saiyidina Ali. Dia berkata: "Ya Amiral Mu'minin, bagaimana pendapat tuan tentang orang yang pernah memerangi Allah dan Rasul dan berbuat rusuh di bumi, lalu dibacanya sampai ayat ini: — kecuali orang yang taubat sebelum kamu dapat menangkapnya" tadi. Mendengar ayat itu Saiyidina Ali segera menjawab: "Tuliskan aman buat dia!" Lalu menyambut pula Sa'id bin Qais: "Orang itu adalah Haritsah bin Badar!"

Maka diberi amanlah Haritsah bin Badar, sebelum dia dapat ditangkap.

Satu riwayat lagi dari Ibnu Jarir, dari Sufyan ats-Tsauri dari as-Suddi dan lain-lain dari asy-Sya'bi, bahwa ada pula seorang dari Bani Murad, datang menghadap Abu Musa al-Asy'ari, yang jadi Gubernur Kaufah di zaman Usman bin Affan. Sesudah selesai sembahyang fardhu, dia langsung menghadap Abu Musa, lalu berkata: "Aku memperlindungkan diriku kepada tuan, aku si anu

anak si anu dari suku Muradi. Selama ini aku telah memerangi Allah dan Rasul, merusak rusuh di muka bumi, sekarang aku taubat sebelum aku tertangkap." Mendengar itu, segera Abu Musa berdiri dan memberitahukan orang banyak; "Inilah si anu anak si anu, di masa lalu pernah memerangi Allah dan Rasul, dan membuat rusuh di bumi. Sekarang dia telah taubat sebelum sampai ditangkap. Maka barangsiapa bertemu dia, jangan ganggu dia lagi. Kalau dia benar, maka jalan baiklah yang ditujunya, tetapi kalau dia berdusta, maka dosanya akan mengejar dia dan membunuh dia!" Diapun dibebaskan. Tetapi bertemu juga apa yang dikatakan Abu Musa, dia kembali jahat, dan dia mati terbunuh dalam melakukan kejahatannya itu."

Satu riwayat lagi, dari Ibnu Jarir juga, diterimanya dari Ali, dan Ali menerima dari al-Walid bin Muslim. Dia berkata: "Berkata al-Laits, demikianpun mengatakan pula kepadaku Musa bin Ishaq al-Madani, padahal dia adalah Kepala kami, bahwa seorang bernama Ali dari Bani Asad dahulu memerangi Allah dan Rasul, menyamun di jalan, menumpahkan darah, merampas harta, sehingga dicari-cari oleh Kepala-kepala Negara dan orang banyak, tetapi dia sanggup bersembunyi dan tidak dapat ditangkap, tiba-tiba dia taubat. Sebab taubatnya ialah karena pada suatu hari dia mendengar seseorang membaca al-Quran:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر ٥٣)

"Katakanlah (ya RasulKu), wahai hamba-hambaKu yang selama ini telah menyia-nyiakan atas diri mereka sendiri, janganlah kamu putusasa daripada Rahmat Allah, sesungguhnya Allah itu akan memberi ampun dosa-dosa sekalian, karena sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, dan Maha Penyayang." (az-Zumar: 53)

Tertegun dia tegak mendengar ayat itu dibaca, lalu dia berkata: "Wahai Abdullah (Hamba Allah) sudi apalah kiranya mengulangi membacanya sekali lagi." Lalu orang itu mengulangnya sekali lagi.

Menekur dia sejenak, lalu disarungkannya kembali pedangnya, kemudian itu datanglah dia ke Madinah di waktu sahur, hendak menyatakan taubatnya. Maka diapun mandi, sehabis mandi diapun masuk ke dalam mesjid Rasulullah s.a.w. dan turut menjadi ma'mum sembahyang subuh. Sehabis sembahyang dia duduk di dekat Abu Hurairah yang duduk di tempat agak terlindung di belakang bersama barisan teman-temannya. Setelah hari mulai siang, semua orang lekas mengenal mukanya dan mengerubungi dia hendak menangkap. Lalu dia berkata: "Tak ada lagi jalan bagi tuan-tuan hendak menangkapku. Sebab aku telah bertaubat sebelum tuan-tuan dapat menangkapku."

Lalu berdiri Abu Hurairah dan berkata pula: "Dia benar!" Setelah itu tangannya dituntun oleh Abu Hurairah, tampil ke muka, ke hadapan Marwan

bin Hakam yang menjadi Gubernur Madinah waktu itu, di zaman Mu'awiyah. Lalu berkatalah Abu Hurairah: "Ini dia Ali, telah datang menyatakan dirinya taubat sebelum sempat ditangkap!"

Mendengar itu Marwan bin Hakam mengakui taubatnya dan dia tidak diganggu orang lagi.

Maka tersebutlah dalam riwayat bahwa setelah dia taubat itu, diapun turutlah pergi berperang, berjihad fi-sabilillah di lautan dengan gagah beraninya. Maka bertemulah dengan angkatan laut bangsa Rum. Terjadilah pertempuran hebat. Lalu didorongkanlah oleh si Ali itu kapalnya kepada kapal orang Rum itu, sehingga bertumbuk dengan hebatnya. Kapal orang Rum itu tenggelam. Setelah tenggelam yang satu, ditumbuknya pula kapal yang sebuah lagi, kapal musuh oleng dan tenggelam pula, tetapi kapalnya sendiripun turut pula tenggelam, dan diapun beroleh syahidnya di tengah lautan Rum itu."

Bughat

Berbeda duduk perkara di antara orang yang memerangi Allah dan Rasul ini dengan orang yang *Bughat*. Di dalam Surat 49, al-Hujurat ayat 9 diperintahkan Tuhan, bahwa jika terjadi perselisihan sampai berbunuh-bunuhan di antara dua golongan kaum Muslimin, hendaklah kamu mencoba mendamaikan. Kalau yang satu golongan *bughat* terhadap yang lain, hendaklah kamu perangi yang bughat itu, sampai dia kembali ke dalam garis jalan perintah Allah. Arti *Bughat* ialah golongan yang tidak mau didamaikan.

Timbul pertanyaan: "Siapakah yang dituju Tuhan dengan kata-kata *kamu*, yang diperintahkan mendamaikan dua golongan yang berselisih itu? Tentu yang diperkamu, yang di *khithab* menyuruh mendamaikan itu ialah golongan yang ketiga. Golongan yang tidak masuk ke dalam salah satu pihak yang berselisih. Dalam hal ini tentu saja pihak pemerintahlah yang berkuasa, atau golongan ketiga yang netral yang lebih kuat dari kedua golongan yang berkelahi itu.

Tiba-tiba timbullah suatu pertanyaan yang berbeda dengan yang dituju ayat, yang payah buat memasangkan kata bughat. Yaitu Mu'awiyah Gubernur Syam menentang Ali bin Abu Thalib yang telah diangkat ummat menjadi Khalifah di Madinah. Mu'awiyah mengemukakan tuntutan agar diselesaikan terlebih dahulu soal kematian Usman yang teraniaya. Kemudian itu kaum Khawarij memisahkan diri pula dari kekuasaan Ali dan melawan.

Akhirnya perjuangan Mu'awiyah beroleh kemajuan, terutama dalam perundingan di Daumatul-Jandal, karena suara utusan Ali, yaitu Abu Musa al-Asy'ari dapat dikalahkan oleh kecerdikan Amr bin 'Ash.

Teranglah bahwa Ulama-ulama tidak dapat tergesa lagi memutuskan bahwa Mu'awiyah bughat. Melainkan keluarlah pendapat Ulama bahwa pemerintah Mu'awiyah itu sudah menurut hukum. Sebab kekuasaannya telah menjadi kenyataan. Terutama setelah kemudian, pada tahun 40 Hijriyah, Hasan bin Ali menyerahkan seluruh kekuasaannya pula kepada Mu'awiyah.

Berontak Terhadap Kekuasaan Yang Sah

Kemudian menjadi perbincangan pula di dalam kalangan Ulama-ulama Fiqh tentang pemberontak melawan Imam (Kepala Negara) yang zalim. Yaitu sebagai yang dilakukan oleh Husain bin Ali terhadap kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah.

Maka terdapatlah Ijma' (kesamaan pendapat) Ulama bahwa kalau seorang Imam kaum Muslimin murtad dari Islam, dan dia tidak mau menyerahkan kekuasaannya kembali ke dalam *Ahlulhalli wal 'Aqdi,* kaum Muslimin wajib memberontak terhadap kekuasaannya. Dan sama pula pendapat Ulama-ulama bahwa Imam yang menghalalkan barang yang haram, dengan menganjurkannya, misalnya menghalalkan dan meminum minuman keras, atau menghalalkan zina dan melanggar peraturan-peraturan syara', meskipun dia tidak menyatakan murtad dari Islam, boleh pula Imam yang seperti itu diberontaki. Berdasar kepada Hadis Ubadah bin Shamit yang shahih, yaitu salah satu rangkaian Bai'at kaum Anshar di 'Aqabah, dengan Nabi:

"Dan supaya jangan engkau tandingi suatu urusan dari aslinya. Kecuali kalau kamu lihat kekafiran yang sudah berterang-terang."

Imam Nawawi menjelaskan arti kafir berterang-terang ini, ialah kalau Imam itu tidak segan-segan lagi memperlihatkan berbuat maksiat di muka mata ummat yang diimaminya.

Maka maksud Hadis Ubadah bin Shamit ini jelaslah bahwa kekuasaan seorang Imam (kepala Negara) yang benar dan sah keimamannya, misalnya karena ingin merebut kuasanya, tidaklah diizinkan oleh syara', kecuali kalau dia telah terang-terang menunjukkan perbuatan yang bersifat kufur.

Demikian juga Amil-amilnya atau Wali-walinya, atau Menteri-menteri dan Pembantu-pembantunya. Kalau dia zalim dan suka berbuat maksiat, wajiblah dia ditarik kembali ke dalam jalan yang benar, dan biarlah dia tetap jadi Imam asal dia telah sadar. Mana pekerjaannya yang ma'ruf dan ditaati dan mana yang munkar tidak dituruti. Kalau dia masih berkeras, hendaklah wakil-wakil ummat bersikap keras pula, ma'zulkan dia dan ganti dengan yang lain, yang lebih menuruti jalan yang benar.

Oleh sebab itu maka di dalam Sejarah Islam, selalulah muncul Ulama-ulama yang tulus ikhlas, merdeka jiwa dan tidak mau menjual imannya kepada kekuasaan Imam-imam yang zalim, lalu dengan tegas Ulama-ulama itu menegur pekerjaan Imam yang salah, yang zalim, yang tidak menuruti garis yang ditentukan oleh syara'. Tetapi sebahagian besar daripada Ulama-ulama itu, kalau diajak orang berontak kepada Imam yang beliau tentang itu, mereka tidak mau. Sebab yang beliau-beliau jaga ialah jangan sampai ada fitnah. Pengalaman Islam karena peperangan Ali dengan Mu'awiyah, telah meninggalkan kesan luka parah yang payah menyembuhkannya dari Abad ke Abad. Itu sebabnya Ulama-ulama itu tidak mau tergesa berontak, sebelum berhitung masak-masak.

Tetapi kalau kezaliman sudah sampai di puncak yang kadang-kadang dengan senjata lisan fatwanya saja, bisa meruntuhkan kekuasaan raja yang besar. Kejatuhan Sultan Abdulhamid dari takhta Kerajaan Turki Osmani, sebagian besar adalah karena fatwa Syaikhul Islam telah keluar menyatakan bahwa dia tidak berhak buat ditaati lagi.

Dengan ini bukan berarti bahwa ummat telah taqlid saja kepada fatwa Syaikhul Islam dan Ulama itu, melainkan kedudukan mereka di saat itu bukan saja lagi sebagai Ulama, melainkan sebagai salah seorang yang telah mewakili ummat, karena peribadinya yang telah mempengaruhi dan mempesona orang banyak (Massa) dari sebab sikapnya yang tegas menegakkan kebenaran.

(35) Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan carilah jalan yang menyampaikan kamu kepadaNya, dan bersungguh-sungguhlah pada jalanNya, mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Sesungguhnya orang-orang yang kufur, walaupun mereka mempunyai apa yang ada di bumi ini semua, dan seumpama itu pula sertanya karena hendak menebus diri mereka dengan dia daripada siksaan hari kiamat, niscaya tidaklah akan diterima dari mereka. Dan bagi mereka adalah siksaan yang pedih.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

(37) Mereka ingin bahwa keluar dari neraka, padahal tidak mereka akan keluar dari dalamnya, sedang bagi mereka adalah siksaan yang tetap.

يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

Wasilah

Setelah menerangkan seluk-beluk keamanan masyarakat, dan menyatakan hukuman berat bagi siapa yang mengacaunya, Allah kembali memberikan bimbingan bagi kemajuan jiwa tiap-tiap orang. Sebab di samping hukum berlaku untuk tiap-tiap yang melanggar dan merusak masyarakat, namun terlebih dahulu hendaklah tiap-tiap warga yang beriman berusaha sendiri mempermaju kebersihan jiwanya. Penguasa-penguasa negara, berkewajiban menjaga ketenteraman umum. Tetapi tiap-tiap peribadi berkewajiban pula mempertinggi nilai peribadinya sendiri. Di samping takut akan ancaman dunia, sampai hukum bunuh, hukum salib, hukum potong kaki-tangan berselang-seling dan dibuang, hendaklah takut kepada Allah sendiri, walaupun jauh dari mata orang lain.

"Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan carilah jalan yang menyampaikan kamu kepadaNya." (pangkal ayat 35).

Hendaklah selalu melatih diri agar takwa kepada Allah. Takwa mengandung akan arti takut dan memelihara. Di dalamnya terkandung: *Khauf* dan *Raja'*. Khauf berarti takut, yaitu takut akan azabNya. Tadi pada ayat 33 diterangkan hukuman dunia bagi pengacau. Kemudian sehabis hukuman dunia itu, di akhirat kelak akan dihukum pula. Kalau sekiranya telah habis terbayar karena hukuman dunia saja, mungkinlah orang bersenang hati. Padahal setelah mati dihukum bunuh rupanya perkara belum habis. Di akhirat akan masuk neraka pula. Keberatan hukum di dunia belumlah sebesar miang dibandingkan dengan siksaan neraka. Sebab itu haluan hidup yang pertama hendaklah menegakkan takwa kepada Allah. Takut akan azabNya (khauf) dan mengharap akan rahmatNya (raja'). Di samping pendirian takwa yang demikian, hendaklah disusun *wasilah,* yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Tuhan. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadat, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan kepada sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, bertambah sampailah ke tempat yang diridhai oleh Allah. Maka *wasilah* atau jalan itu, tidak lain, ialah usaha dari masing-masing orang. Kelak di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Bertambah berat amalan kebajikan, bertambah dekatlah kepada yang dituju. Oleh sebab itu maka *wasilah* itu ialah amal dan usaha sendiri. Bukanlah *wasilah* itu dengan memakai perantaraan orang lain. Bukanlah seumpama seorang rakyat kecil, memakai wasilah orang yang disegani atau tinggi pangkatnya, untuk menyampaikan kepada penguasa yang lebih tinggi.

Sebab di hadapan Allah semua makhluk adalah sama. *"Dan bersungguh-sungguhlah pada jalanNya mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan."* (ujung ayat 35).

Bersungguh-sungguh, bekerja keras sebagai arti daripada *Jihad.* Jalan Allah itu adalah lurus, menuju tujuan yang tentu. Tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan itu menuju tujuan yang tentu itu, yaitu Allah.

Orang dapat berjihad dengan bakatnya sendiri di dalam lapangannya sendiri. Segala macam pekerjaan yang baik dengan tujuan yang baik, termasuklah dalam jalan Allah. Maka semua pekerjaan itu hendaklah dikerjakan jangan dengan kepalang-tanggung. Itulah yang dinamai *Jihad.* Berperang melawan musuh yang hendak merusak Agama dan Negara bernama Jihad juga. Tetapi itu baru satu cabang dari jihad. Menurut ilmu pengetahuan, mendidik pemuda supaya menjadi Muslim yang baik, membangun bangunan-bangunan besar yang berfaedah, bertani bercocok tanam, berniaga, duduk dalam pemerintahan, dan sebagainya, hendaknya dikerjakan dengan semangat jihad, semangat berjuang dan bekerja keras, dengan niat menuntut keridhaan Allah dan melapangkan jalannya. Hasil dari suatu jihad tidaklah percuma. Tuhan memberikan harapan bagi kita, yaitu "mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan." Kejayaan dunia dan akhirat.

Kalimat *Wasilah* telah kita beri arti, yaitu jalan menuju Tuhan. Atau jalan tercepat untuk mendekati Tuhan. Setengah ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *wasilah* itu ialah jalan untuk mencapai yang dituju.

Di dalam al-Quran kalimat wasilah ini bertemu dua kali. Yaitu ayat yang tengah kita tafsirkan ini (al-Maidah, ayat 35) dan pada Surat 17, al-Isra' ayat 57. Dari ayat yang kedua dapatlah kita fahamkan bahwa maksud al-Wasilah ialah selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, atau mencapai Tuhan. Jalan ini ialah dengan berbuat banyak ibadat dan amal yang shalih, disertai memperbanyak doa yang langsung kepada Tuhan.

Tersebut pula dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Imam Ahmad dan keempat Ashhabus-Sunan, dari Hadis yang diterima daripada Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ أَيِ الْأَذَانَ - اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ اٰتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ

"Barangsiapa yang membaca apabila dia mendengar seruan, yaitu Azan: "Ya Allah, Tuhan yang empunya seruan yang sempurna ini, dan sembahyang yang berdiri ini, kurniakanlah kiranya kepada Muhammad al-Wasilah dan al-Fadhilah (jalan dan keutamaan), dan sediakan kiranya buat dia tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan. Barangsiapa yang membaca itu, niscaya dia akan beroleh syafaatku di hari kiamat."

Inilah anjuran Rasulullah, doa kepada Allah yang sunnat, kita baca sehabis kita mendengar azan. Di dalam sabda yang lain yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad dan Ashhabus-Sunan, kecuali Ibnu Majah, dari Hadis Abdullah bin Umar, Nabi bersabda bahwa kalau kamu mendengar azan, hendaklah kamu

baca apa yang dibaca oleh orang yang azan itu, setelah selesai, hendaklah kamu ucapkan shalawat buat aku sesudah itu mohonlah agar Allah menganugerahkan kepadaku al-Wasilah. Nabi mengatakan bahwa al-Wasilah itu ialah suatu istimewa di dalam syurga, yang hanya disediakan buat seseorang saja dari hamba Allah, kata Nabi selanjutnya: "Aku mengharap moga-moga akulah hamba Allah itu." Maka barangsiapa yang memohonkan al-Wasilah itu untukku, layaklah dia beroleh syafaat."

Dari keterangan Hadis ini nyata pulalah bahwa al-Wasilah itu adalah nama suatu tempat yang diistimewakan buat seorang hamba Allah di dalam syurga. Hamba Allah itu ialah Nabi Muhammad sendiri. Bila kita baca doa itu, menurut harapan yang diberikan Rasulullah, moga-moga kita akan mendapat syafaat dari Tuhan di akhirat esok. Karena itu menandakan rapatnya cinta kasih di antara kita dengan Nabi ikutan kita.

Selain itu pernah pula sahabat-sahabat Nabi meminta kepada Rasulullah di waktu beliau masih hidup, supaya beliau mendoakan mereka. Dan setelah Rasulullah s.a.w. wafat, pernah pula Saiyidina Umar bin Khathab seketika mengerjakan sembahyang minta hujan (Istisqa'), meminta kepada paman Nabi s.a.w., yaitu Abbas bin Abdul Muthalib agar beliau yang membaca doa.

Setelah selesai Abbas bin Abdul Muthalib membaca doa, bermunajat pulalah Umar bin Khathab kepada Allah, yang artinya demikian: "Ya Tuhanku, di kala Nabi Engkau masih hidup, kami pernah memohonkan agar kami dituruni hujan, dengan meminta agar Nabi Engkau yang membacakan doa. Sekarang kami memohon pula kepada Engkau, dengan perantaraan paman Nabi Engkau, Abbas. Mohon kiranya Engkau turunkan hujan pada kami."

Dengan ini dapatlah kita fahamkan bahwa kata-kata *al-Wasilah* itu terdapat pada dua tempat di dalam al-Quran, dan terdapat pula pada dua Hadis shahih yang dirawikan oleh perawi kenamaan, yaitu yang dianjurkan Nabi supaya kita baca sehabis mendengarkan azan. Sedang Nabi sendiri menerangkan bahwa al-Wasilah ialah nama satu tempat istimewa dalam syurga, yang disediakan untuk Rasulullah s.a.w.

Apabila kita sambungkan di antara kedua ayat dalam al-Quran dengan Hadis doa menyambut Azan ini, dapatlah kita memahamkan bahwa maksudnya adalah satu. Yaitu supaya kita mencapai tempat yang dekat kepada Allah, hendaklah kita membuat *Wasilah,* dengan amal shalih dan dengan doa. Dan di syurgapun memang ada tempat khusus bernama al-Wasilah, istimewa buat Rasulullah s.a.w. Kita mengharapkan tempat itu didapat oleh Rasulullah s.a.w.

Rasulullah s.a.w. dengan segala kerendahan hati mengatakan, moga-moga sayalah yang mendapat tempat itu. Pasti dialah yang akan mendapat tempat itu, sebab dialah penghulu dari sekalian Rasul, dan penutup dari sekalian Nabi. Apabila Nabi kita telah mendapat itu, niscaya kitapun berusaha pula dengan ibadat, doa dan amal shalih mencari Wasilah itu di waktu hidup kita ini, sehingga mendapat syafaat di akhirat. Artinya, apabila kita telah hidup dengan beribadat dan beramal, menjauhi dosa besar dan tidak berkelakuan dengan dosa kecil berhaklah kita mendapat syafaat, dan berhaklah kita mendapat kedudukan

berdekatan dengan Rasulullah, dan orang-orang Shiddiqin, dan orang-orang Syuhada' dan Shalihin, di tempat yang amat mulia sebagai tersebut di dalam Surat 4, an-Nisa' ayat 69, yang telah kita tafsirkan pada Juzu' 5 yang telah lalu.

Kemudian itu dapat pulalah kita fahami tentang al-Wasilah yang kedua, yaitu meminta kepada Nabi semasa beliau hidup, supaya beliau membaca doa memohonkan sesuatu. Dan kemudian setelah Nabi wafat, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib supaya dia pula membaca doa.

Baik dari perbuatan-perbuatan sahabat Rasulullah meminta kepada Rasulullah supaya beliau mendoakan mereka, atau perbuatan Umar meminta Abbas membaca doa Istisqa', dapatlah kita fahamkan bahwa meminta tolong mendoa kepada orang yang masih hidup, tidaklah dilarang agama. Malahan telah menjadi kebiasaan terus-menerus dalam pergaulan Islam, menyerahkan seseorang membaca doa, dan yang hadir semua membaca "Amin". Dari perbuatan Saiyidina Umar bin Khathab inilah diambil contoh berdoa bersama-sama, satu orang yang membaca, yang lain mengaminkan. Biasanya yang disuruh membaca itu ialah yang dipandang mempunyai keutamaan (al-Fadhl), baik pada umur atau pada ilmu.

Tetapi kemudian di kurun-kurun pertengahan, jauh daripada zaman Nabi, yang biasanya timbul dari kaum Shufi, suatu perbuatan yang sudah sangat jauh daripada contoh yang diberikan Rasulullah s.a.w. itu. Dan dinamai orang juga al-Wasilah.

Yaitu orang pergi ke kuburan orang yang telah mati, baik ke kubur Nabi, atau kubur orang yang dipandang Wali, atau Guru, atau Ulama Besar. Lalu meminta tolong, memakai orang yang telah di dalam kubur itu menjadi Wasilah atau jalan buat menyampaikan doa kepada Tuhan.

Di sinilah timbul satu persoalan besar. Terutama setelah Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah (662—729 H, 1263—1328 M). Dengan tegas beliau menyatakan pendapatnya bahwasanya *Wasilah* yang dilakukan dengan meminta kepada orang yang telah mati, supaya orang itu mendoakan kepada Tuhan, agar kita terlepas dari bahaya, atau diberi rezeki dan sebagainya, *bukan Wasilah* dan *bukan Tawassul,* melainkan *perbuatan syirik.* Tidak pernah yang begitu dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah, ketika beliau hidup atau setelah beliau mati.

Golongan yang melakukan meminta doa kepada orang yang telah mati itu mengatakan bahwa perbuatan mereka adalah *Wasilah* kepada orang yang shalih, yang lebih dekat kepada Allah, meskipun mereka telah mati. Maka dengan keras Ibnu Taimiyah membantahnya: Karena orang yang telah mati tidak dapat berbuat apa-apa. Golongan yang sebelah mengambil alasan, bahwa Umar bin Khathab meminta kepada paman Nabi membaca doa untuk ummat supaya Tuhan menurunkan hujan adalah *wasilah* juga. Maka Ibnu Taimiyah membantah keras faham itu. Kata beliau, bahwa yang diperlukan oleh Umar bukan diri Abbas melainkan doanya. Dan kalau berdoa bersama, sudah terang seorang juga yang berdoa dan yang lain mengaminkan. Musa berdoa, Harun mengaminkan. Adam berdoa dan Hawa mengaminkan. Semuanya itu di kala

hidup. Tidak ada orang yang telah mati memohonkan doa kepada Tuhan untuk orang yang masih hidup, kalau ada tidaklah Umar akan meminta kepada Abbas supaya berdoa, bahkan sudah pasti dia akan pergi ke kubur Rasulullah, lalu meminta kepada beliau yang di dalam kubur mendoakan untuk ummat supaya Tuhan Allah menurunkan hujan kepada mereka.

Ibnu Taimiyah telah menulis sebuah buku, yang diberinya nama: *Qa'idah Jalilah, fit-Tawassul wal Wasilah* yang isinya mengupas kesalahan *Wasilah* dan *Tawassul* kepada orang yang telah mati itu, sehingga bergoncanglah masyarakat di waktu itu, sebab rupanya sudah lama pekerjaan ini dikerjakan orang, sedang Ulama-ulama telah membiarkannya saja.

Dengan nama Tawassul dan Wasilah itulah orang mempertahankan pemujaan kubur, sehingga banyak orang memusuhi Ibnu Taimiyah, yang keras menentang pemujaan kubur itu. Padahal perbuatan demikian sudah sangat bertentangan dengan ajaran Tauhid.

Kemudian ajaran Ibnu Taimiyah itu dibangkitkan kembali oleh Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab, pendiri ajaran Wahabi dalam lingkungan Mazhab Hanbali. Tentu saja ajaran Wahabi inipun menjadi tantangan keras dari negeri-negeri Islam yang telah terpengaruh oleh pemujaan kubur dengan nama Tawassul dan Wasilah itu. Sehingga sampai sekarang masih saja terasa reaksi yang hebat dari golongan Islam yang telah menjadikan kubur-kubur orang yang dianggap keramat itu sebagai tempat pemujaan. Baik di dalam negeri-negeri penganut faham Sunnah, apatah lagi dalam negeri penganut Mazhab Syi'ah. Dan juga di negeri-negeri kita Indonesia ini.

Maka ayat ini menunjukkan dengan jelas garis yang wajib kita tempuh sebagai Muslim di dalam menuju kejayaan dan kemenangan jiwa. Yaitu:

Pertama: *Takwa* kepada Allah.

Kedua: *Wasilah* yaitu mengatur jalan supaya dapat cepat sampai (kurban) kepada Allah dengan ibadat, amal shalih dan doa.

Ketiga: *Berjihad* bersungguh-sungguh atau bekerja keras mengatasi segala penghambat perintang yang akan menghambat kita akan sampai kepada keridhaan Allah.

Sebagaimana tersebut dalam satu Hadis yang dirawikan oleh at-Thabrani dengan Isnad yang Hasan, daripada Abu Bakar as-Shiddiq sendiri, bahwa Rasulullah s.a.w. berkata:

مَاتَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ إِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِالْعَذَابِ

"Tidaklah meninggalkan suatu kaum akan jihad, melainkan akan disapu bersih mereka oleh Allah dengan azab."

Lain daripada jalan yang telah ditentukan itu adalah jalan *sesat* dan *kufur*.

"Sesungguhnyalah orang-orang yang kufur." (pangkal ayat 36).

Kufur artinya menolak, atau tidak menerima kebenaran yang dituntunkan oleh Rasul, yang beliau terima dari Allah. Mereka tidak mau bertakwa, tidak takut kepada Allah dan tidak menjaga batas-batas yang perlu diperhatikan dan jangan dilanggar. Mereka tidak mau mencari atau mendatarkan jalan buat membuat diri lebih dekat kepada Allah, malahan bertambah lama bertambah menjauh. Mereka tidak pernah berjihad bersungguh-sungguh, atau menghadapi tugas hidupnya dengan bersemangat. Orang yang demikian itu:

"Walaupun mereka mempunyai apa yang ada di bumi ini semua." Artinya, walaupun mereka mempunyai kekayaan sepenuh bumi ini: *"Dan seumpama itu pula sertanya."* Artinya ada lagi padanya persediaan kekayaan sebanyak itu, artinya dua kali lipat kekayaan sepenuh bumi; *"Karena hendak menebus diri mereka dengan dia, daripada siksaan hari kiamat, niscaya tidaklah akan diterima dari mereka."*

Ayat ini telah memberi peringatan kepada orang yang kufur dari bimbingan Allah, lalu menyangka kalau dia melengah dari anjuran agama, harta kekayaannya bisa menebusinya. Dia menyangka bahwa: *Syurga Jannatun-Na'im,* bisa dibeli dengan uang. Dia hendak menyamakan pandangan kepada hidup di hari akhirat dengan kehidupan di dunia ini, bahwa orang yang kaya bisa memelihara diri dengan kekuatan uang. Padahal, azab siksaan akhirat tidaklah dapat ditebus dengan kekayaan yang ada di dunia ini, walaupun ditambah dua kali lipat. Harta dunia tidaklah akan dapat dibawa ke akhirat. Orang akan mati dengan berbungkus tiga lapis kain kafan. Harta bendanya yang berlipat ganda akan tinggal di dunia. Bahkan warisnya yang ditinggalkannya tidaklah akan dapat mengupahkan lebai-lebai membaca Surat Yasin tiap malam Jum'at buat menebus diri si kaya-raya itu daripada siksaan azab kubur ataupun azab neraka.

Jangankan di akhirat sedangkan di dunia ini hal yang serupa itupun bisa dialami. Saya pernah mempunyai seorang sahabat seorang kaya raya yang mempunyai hartabenda berjuta-juta. Mempunyai pabrik dan usaha-usaha besar. Tiba-tiba dia ditimpa sakit, sehingga perlu berobat di rumah sakit hampir tiga tahun lamanya. Telah berjuta dari kekayaannya itu dibelanjakan buat berobat, namun dia tidak juga sembuh. Seketika seorang temannya menziarahinya ke rumah sakit pada suatu hari, mengeluhlah dia karena kekayaannya tidak dapat menolongnya samasekali. Dia insaf bahwasanya hartabenda kekayaan yang berlimpah-ruah, tidaklah dapat menebus kesihatan yang hilang. Waktu itulah terus-terang dia berkata: "Apa guna kekayaan, kalau sudah begini nasib yang menimpa."

"Dan bagi mereka adalah siksaan yang pedih." (ujung ayat 36).

Semua orang memang tahu bahwa tidak ada manusia yang sanggup menguasai seluruh isi bumi, apatah lagi akan ditambah sebanyak itu lagi. Tetapi Tuhan memperingatkan ini karena di dalam kelobaan akan harta dunia, banyaklah manusia yang lupa sehingga masa kesanggupannya dan batas umurnya, sehingga usianya habis dalam mengejar harta yang akan ditinggalkan

dan lupa samasekali menyediakan bekal untuk akhirat dengan takwa dan mendekati Tuhan dan berjihad pada jalan Allah. Sebagai seorang kaya raya yang amat haus akan tanah. Telah berhektar-hektar tanah yang dikuasainya, namun dia belum juga puas. Padahal akhirnya tanah yang akan dipakainya, hanya sepanjang badannya, kira-kira semeter setengah, tidak lebih. Ke nerakalah perginya menderita azab dan siksa yang pedih. Tidak ada harta yang bisa menebus.

"Mereka ingin bahwa keluar dari neraka, padahal tidak mereka akan keluar dari dalamnya, sedang bagi mereka adalah siksaan yang tetap." (ayat 37).

Inilah ayat yang menambah takut. Dan takut membuka jalan buat kembali patuh kepada Tuhan, yang dapat ditempuh sekarang ini. Memang ngeri kepedihan azab dan siksa yang tetap itu. Tetapi dari kini dia dapat dielakkan. Jangan ditempuh jalan yang jahat itu. Karena kalau jalan yang ditempuh dari sekarang adalah jahat, niscaya akhirnya tiba pada jahat juga. Tidak lain! Tuhan sendiripun tidaklah ingin kita sampai ke sana. Kalau Tuhan menginginkan itu, niscaya tidaklah diberinya tahu dari sekarang. Jika ditimpa oleh nasib yang malang, tidak lain adalah karena pilihan kita sendiri.

(38) Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, maka hendaklah kamu potong tangan mereka sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat itu, sebagai contoh menakutkan dari Allah. Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana.

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

(39) Maka barangsiapa yang taubat sesudah kezalimannya, dan berbuat perbaikan; maka sesungguhnya Allah akan memberi taubat atasnya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾

(40) Apakah tidak engkau ketahui bahwasanya Allah, bagiNyalah kerajaan semua langit dan bumi.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ

والأرض يعذب من يشاء ويغفر لمن يشاء والله على كل شيء قدير ﴿٤٠﴾

Dia akan menyiksa barangsiapa yang Dia kehendaki dan akan memberi ampun barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

Hukuman Pencuri

Gerombolan perampok; pembegal yang merusak keamanan, memerangi Allah dan Rasul, dengan secara kekerasan dan dengan senjata merampas hak-milik orang lain. Jiwa orang-orang itu memang sudah sangat kasar. Sebab itu hukuman bagi merekapun tidak kepalang tanggung. Tetapi ada lagi pengambil hak-milik orang lain dengan cara mencuri, dengan cara sembunyi-sembunyi, maling sedang orang tidur, mencopet sedang orang terlengah, mengambil kain di jemuran sedang yang empunya di dapur. Pencuri! Tuhan telah menentukan dua jalan buat membatasi kejahatan. Jalan pertama mengenai jiwa sendiri dengan mengemukakan takwa, mencari jalan yang diridhai Allah (Wasilah), hidup baik, beramal dan berjihad mencari harta halal. Jalan kedua ialah ancaman hukuman badan bagi yang tidak dapat mengendalikan jiwanya lagi.

"Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, maka hendaklah kamu potong tangan mereka, sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat itu, sebagai contoh menakutkan dari Allah." (pangkal ayat 38).

Tuhan menganjurkan masyarakat yang mu'min; yang takwa dan mencari jalan (Wasilah) yang akan menyampaikan kepada Tuhan dan berjuang bersungguh-sungguh di dalam segala pekerjaan yang baik, agar mendapat kebahagiaan. Orang yang mu'min niscaya tidak akan mencuri hartabenda orang lain. Tetapi ada juga dalam masyarakat orang yang demikian rusak jiwanya sehingga cepat saja tangannya mengambil hartabenda orang lain, padahal sepayah itu orang buat mencapainya. Bagaimanalah perasaan seorang yang baru saja menerima gaji untuk belanja satu bulan, untuk membayar hutang untuk diserahkannya kepada isterinya, untuk pembayar uang sekolah anaknya, tiba-tiba seketika dia turun dari bus didapatinya uang gaji yang baru diterimanya itu tidak ada lagi, sebab sudah dicopet oleh seorang pencopet di dalam bus. Pencopet-pencopet itu sudah ditandai oleh Polisi, sudah ada sidik jarinya dan gambar wajahnya di kantor kepolisian, namun dia masih tetap mencopet!

Bagaimanakah perasaan orang yang bangun pagi-pagi hendak pergi ke kantor menaiki sepedanya, tiba-tiba didapatinya sepedanya itu sudah hilang.

Diambil pencuri tadi malam! Dan bagaimanalah pula perasaan seorang nyonya terhadap seorang pembantu rumahtangga perempuan yang sudah sangat dipercayai keluar masuk di dalam rumah, dari dapur sampai ke kamar tidur, keluar sampai ke dalam. Dan tiba-tiba di suatu pagi dia sudah tidak ada lagi, didapati sehelai kain di dalam almari sudah hilang?

Islam mengadakan hukuman berat bagi orang semacam ini. Potong saja tangannya! Potong ujung tangan sampai ke pergelangan. Sebab tangan itu sudah jahat. Tidak perduli apa dia laki-laki atau dia perempuan. Sebab orang perempuanpun ada yang sangat getas tangannya mencuri!

Berapa harga barang yang dicuri baru dilakukan potong tangan?

Menurut hukum yang dilakukan oleh Khalifah yang keempat, seperempat *dinar emas* atau seharganya, sudah boleh hakim memotong tangannya. Harganya menurut perak ialah tiga dirham. Sebab itu Imam Syafi'ipun menetapkan memang seperempat dinar emas itulah batas paling kecil (minimum) yang telah membolehkan hakim memotong tangan pencuri. Baik yang dijalankan oleh keempat Khalifah itu atau yang ditetapkan oleh Imam Syafi'i itu ialah berdasar kepada Hadis, yang dirawikan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan Ashhabus-Sunan dari Aisyah, demikian bunyinya:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ يَدَ السَّارِقِ فِي رُبُعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا

"Adalah Rasulullah s.a.w. memotong tangan pencuri pada seperempat dinar atau lebih."

Menurut keterangan Fuqaha, tuduhan pencuri hendaklah dengan bukti yang jelas (Bayyinah). Dan hukuman bisa tidak dilakukan kalau yang kecurian memberi maaf sebelum sampai ke tangan hakim. Dan hukum potong tangan ini tidak dilakukan di waktu berperang, supaya si pencuri jangan lari menggabungkan diri kepada musuh.

Di dalam ayat diterangkan bahwa hukuman ini dijatuhkan ialah sebagai contoh yang menakutkan dari Allah, sehingga orang yang akan mencuri berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan pencurian, sebab selama hidupnya dia akan membawa tanda terus ke hadapan khalayak ramai, sebab tangannya tak ada lagi. Dipandang sepintas-lalu, kejamlah hukuman ini. Tetapi sebaliknya, kalau difikirkan dengan seksama dan kepada keamanan masyarakat, umumnya, tidaklah kejam hukuman ini, karena perbuatan si pencuri itu terhadap masyarakat berlipat ganda kejamnya dari itu. Di kota-kota besar bahkan di Jakarta sendiri, di Kairo dan New Delhi, kian terasalah betapa kejamnya pencuri-pencuri itu kepada masyarakat. Kalau mereka tertangkap, mereka telah tahu bahwa mereka hanya akan dihukum sekian bulan saja: "Ganti istirahat!" Kata mereka. Sebab itu banyak pencuri yang berlangganan dengan rumah-rumah penjara.

Malahan karena mereka tidak pernah mendapat hukuman yang kejam, pencurian tidak lagi berupa curi secara diam-diam, bahkan merampas dengan cara terang-terang. Dari pencuri sendiri-sendiri telah naik menjadi pencuri dengan mengadakan "kongsi-kongsi" dan kalau terdesak sudah berani membunuh kurban mereka.

Sampai di Amerika Serikat, negeri yang terkenal dan terhitung sangat maju, para pencopet sudah mempunyai organisasi yang sangat kuat, yang sudah berani merampok Bank, sedang di Inggeris sampai berani merampok keretapi yang membawa uang berjuta pound. Dan terkenal di Amerika apa yang dinamai Gangster (bintang lorong). Semuanya itu berasal dari pencuri kecil-kecilan yang hanya dibiarkan atau diberi hukuman ringan saja. Berapa kali terjadi perang hebat di antara mereka dengan polisi. Sehingga kekejaman jauh lebih hebat daripada jika satu-satu kali tangan si pencuri dipotong. Padahal Islampun mengenal juga tentang ijtihad Hakim. Artinya bukan asal tertangkap terus saja dipotong tangan, tetapi hakim disuruh pula mengadakan ijtihad sebelum menjatuhkan hukum.

Pendeknya, hukum potong tangan bukan kejam dan bukan hukum yang telah kolot. Banyak negeri-negeri Islam telah merdeka sekarang. Peninjauan tentang pentingnya hukum potong tangan belum boleh berhenti sehingga ini saja, sebab adalah satu kenyataan pada dunia moden ini betapa hebat memuncaknya kejahatan manusia.

Jika hukum yang ditentukan Tuhan ini diterima baik dan dijadikan Undang-undang, bukanlah kita melupakan kewajiban lain lagi, yaitu memperbaiki ekonomi. Kata-kata orang, meningkatnya kejahatan adalah akibat dari "sosial ekonomi". Memang, itupun benar. Tetapi apabila diselidiki dari segi Ilmu Jiwa dan ekonomi negara telah sihat, namun orang yang jiwanya bobrok tetap masih ada. Ahli-ahli Ilmu Jiwapun membuktikan ada perempuan baik-baik, orang mampu, yang bila masuk ke dalam satu toko besar, ringan saja tangannya mencuri barang kecil-kecil. Maka peraturan dan undang-undang Allah, di samping belas-kasihan kepada orang seorang, tidaklah melengahkan perhatian kepada masyarakat yang dianiaya oleh orang seorang itu. Maka dalam rentetan ayat ini, dapatlah kita lihat bahwa di antara menerangkan hukum bagi pengacau Negara dan hukum bagi pencuri diselingi dengan peringatan kepada tiap-tiap peribadi supaya bertakwa, mencari jalan (Wasilah) mendekati Allah dan berjihad. Supaya orang jangan sampai merusak masyarakat.

"Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana." (ujung ayat 38).

Hukum itu adalah dari Allah Yang Maha Gagah, yang menentukan Hukum yang tepat bagi pengacau ketenteraman, perusak hubungan masyarakat. Dalam hal ini Tuhan tidak mengenal hiba-kasihan, sebab si pencuri itu sendiripun tidak mengenal *hiba, kasihan* kepada orang yang telah dia aniaya. Tetapi Tuhan bijaksana. Karena Tuhan memerintahkan tiap-tiap orang mencari penghidupan dengan harta yang halal. Dan Hakim yang diserahkan Tuhan menjatuhkan hukuman hendaklah meneladan pula bijaksana Tuhan itu. Oleh sebab itu maka Saiyidina Umar bin Khathab pernah mencabut hukum potong

tangan yang sedianya akan dijatuhkan kepada beberapa orang yang diupah membawa beberapa ekor unta oleh seorang saudagar dari satu negeri ke negeri lain. Unta-unta itu ada yang mereka gelapkan. Setelah diperiksa ternyata bahwa gaji orang-orang itu tidak dibayar bagaimana patutnya oleh yang mengupah itu. Maka bukan orang itu yang jadi dipotong tangan, tetapi si empunya unta yang dihukum karena tidak membereskan gaji orang.

"Maka barangsiapa yang taubat sesudah kezalimannya, dan berbuat perbaikan, maka sesungguhnya Allah akan memberi taubat atasnya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (ayat 39).

Artinya, barangsiapa yang taubat dari mencuri, segera dikembalikannya harta yang dicurinya itu, menyesal dia atas kejahatannya dan ditempuhnya kembali jalan yang lurus, diperbaikinya dirinya, jiwanya dan budinya. Lalu dibuktikannya semuanya itu dengan perbuatan, misalnya dengan membela orang lain yang teraniaya, memperbanyak berbuat baik dan bershadaqah. Maka Tuhan bersedia memberi taubat. Sedang sisa umur masih ada, masih ada pula kesempatan taubat.

Tentu kita dapat memahamkan bahwasanya ada orang yang taubat sebelum sampai ke muka Hakim, segera barang orang yang dicurinya itu dikembalikannya kepada yang punya, maka orang yang kecurian itu memberi maafnya. Tetapi kalau sudah sampai ke muka Hakim, meskipun dia telah mengaku taubat, terserah jugalah kepada pertimbangan Hakim buat memotong tangannya atau tidak. Mungkin karena harta orang itu tidak dapat dikembalikannya lagi, tangannya dipotong juga. Dan diapun taubat. Tuhan menerima taubatnya yang betul-betul. Tetapi jejak tangan yang dipotong adalah cacat yang tak dapat dihilangkan. Moga-moga karena dia telah taubat, Allah akan meringankan dan memberi ampunannya, karena tangannya yang telah hilang itu. Allah adalah Pengampun dan Penyayang bagi hambaNya yang memang benar-benar telah insaf, kalau kembali (taubat) kepada jalan yang benar.

"Apakah tidak engkau ketahui bahwasanya Allah, bagiNyalah kerajaan semua langit dan bumi." (pangkal ayat 40).

Tuhan Allah, Maha Kuasa atas semua langit dan juga atas semua bumi. Semuanya itu berjalan menurut *Tadbir* dan peraturanNya meliputi sejak dari semua langit yang paling besar itu, sampai kepada bumi dengan segala isinya pula; sampai kepada menentukan hukum potong tangan si pencuri, sampai kepada cacing dan rayap; sampai kepada nyamuk dan hama yang kecilpun hidup menurut peraturanNya; apatah lagi manusia yang berakal ini. Diapun diatur menurut keadaan yang sesuai dengan dia sebagai makhluk yang berakal: *"Dia akan menyiksa barangsiapa yang Dia kehendaki, dan akan memberi ampun barangsiapa yang Dia kehendaki."*

Berjuta-juta manusia hidup di atas bumi diberi nyawa untuk hidup dan akal untuk menimbang buruk dan baik. Masing-masing manusia dengan soalnya sendiri.

Kadang-kadang soal diri saya hanya Tuhan dan saya yang tahu. Bahkan Tuhan lebih tahu tentang diri saya daripada saya sendiri. Darihal orang lain yang saya ketahui hanya kulit lahirnya saja. Bagaimana perjuangan dalam batinnya dalam hal memilih yang baik dan menolak yang buruk, tidaklah saya ketahui sampai halus. Kadang-kadang kita melihat orang yang tidak jujur, masih saja nampak senang. Maka darihal mendatangkan siksaan kepada manusia atau mendatangkan ampunan bagi mereka, adalah Tuhan sendiri, tidak dapatlah kalau makhluk lain mencampuri. Namun satu perkara wajiblah kita percayai, yaitu bahwa Tuhan pasti berbuat adil kepada hambaNya: *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 40).

Kekuasaan Tuhan adalah mutlak atas hambaNya. Maha Kuasa memberi ampun dan Maha Kuasa menjatuhkan azab. Rahasia hamba-hambaNya itu semuanya ada pada tangan Tuhan. Hamba-hamba itu sendiri tidak perlu campur tangan menentukan, mengapa si anu diampuni dan mengapa si anu disiksa. Mengapa si pencuri kain jemuran dipotong tangan, sedang si pencuri besar, kaya hidup senang. Sedangkan terhadap rahasia diri kita sendiri, Allahpun lebih tahu daripada kita, kononlah rahasia orang lain. Sebab itu, soal-soal seperti ini lebih baik jangan kita campurkan dengan pembicaraan Filsafat, sebagaimana perbincangan kaum *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah* di zaman dahulu. Mu'tazilah mengatakan bahwa mustahil Allah akan menyiksa orang yang beramal baik. Lalu kaum Asy'ariyah keberatan dan bertanya: "Mengapa kekuasaan Allah engkau batasi?"

Sebab itu di sini kita kemukakan saja Mazhab Salaf, Mazhab yang paling memuaskan hati yang beriman. Yaitu bahwa Allah tetap Maha Kuasa yang mutlak, dan rahasia hamba-hambaNya yang patut diberi ampun atau disiksa, Allah sajalah yang tahu. Dan terlalu sia-sia kalau kita berbicara lebih dari itu, sebab tempoh bisa terbuang karena terlalu memikirkan masalah Tuhan. Lalu tugas amal terlantar.

(41) Wahai Rasul! Janganlah mendukacitakan engkau orang-orang yang berlomba dalam kekufuran dari antara orang-orang yang berkata dengan mulut mereka: "Kami telah beriman," padahal tidaklah beriman hati mereka, dan dari antara orang-orang Yahudi. Mereka mendengar untuk berdusta. Mereka mendengar untuk suatu kaum yang lain yang tidak datang kepada engkau. Mereka merubah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ
فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟
سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ
لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ

kalimat-kalimat dari sesudah (teratur) tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Jika didatangkan kepada kamu (hukum) begini, maka terimalah dia, dan jika tidak didatangkannya kepada kamu, maka hendaklah kamu berjaga diri." Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mengujinya, maka sekali-kali tidaklah engkau berkuasa (menolaknya) daripada Allah sesuatupun. Itulah orang-orang yang tidak dikehendaki (lagi) oleh Allah bahwa akan membersihkan hati mereka. Bagi mereka di dunia ini kehinaan dan bagi mereka di akhirat azab yang besar.

يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ
تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟ ۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ
فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ
فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

(42) Mereka suka mendengar-dengar untuk berdusta; mereka suka memakan harta haram. Maka jika mereka datang kepada engkau, hukumlah di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Dan jika engkau berpaling daripada mereka, tidaklah mereka akan membahayakan bagi engkau sesuatupun. Dan jika engkau menghukum, maka hukumlah di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang berlaku adil.

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ ۚ
فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ
عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ
شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم
بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan bagaimanalah mereka menjadikan engkau Hakim? Padahal di sisi mereka ada Taurat? Di dalamnya ada Hukum Allah, kemudian itu merekapun berpaling dari sesudah itu? Dan tidaklah orang-orang itu orang-orang yang beriman?

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ
فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ
وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

Hukuman gerombolan perusak keamanan sudah terang. Demikianlah pula hukuman bagi si pencuri baik laki-laki ataupun perempuan. Tetapi ada orang bersalah yang sukar untuk ditentukan hukumnya, karena kesalahannya itu mengenai hati. Tingkah laku orang seperti ini mendukakan hati.

"Wahai Rasul! Janganlah mendukacitakan engkau orang-orang yang berlomba dalam kekufuran, dari antara orang-orang yang berkata dengan mulut mereka: "Kami telah beriman," padahal tidaklah beriman hati mereka." (pangkal ayat 41).

Janganlah mendukacitakan engkau, artinya janganlah sampai engkau berdukacita lantaran orang-orang itu berlomba dalam kekafiran. Inilah orang-orang munafik, yang mudah saja dengan mulut menyebut beriman, padahal hati jauh dari iman. Tetapi sebelum membaca terus ayat ini, kita terlebih dahulu dididik dan diajar oleh Allah bagaimana sepatutnya mengucapkan kata kepada Nabi. Tuhan memanggilkannya dengan nama jabatannya yang mulia itu: "Wahai Rasul!" Tuhan tidak memanggilnya dengan nama kecilnya "Ya Muhammad!" Dan sabda yang nyata melarang itupun ada tersebut di dalam Surat an-Nur (24;63) bahwanya kita dilarang memanggil Rasul sebagai memanggil di antara setengah kita dengan yang setengah saja. Dan di dalam Surat al-Hujurat (49; 2-4) bersuara keras melebihi suaranya atau memanggilnya dari belakang dinding saja, adalah menunjukkan kurang akal dan kurang budi. Setelah Allah memanggil beliau dengan nama jabatannya yang mulia itu, Allah melarangnya, janganlah beliau berdukacita melihat laku perangi orang-orang yang munafik, yang ringan mulut menyebut iman, padahal hati jauh dari iman, sebab dalam perbuatan akan terbukti juga bahwa iman itu hanya bermain di ujung bibirnya saja, tidak datang dari lubuk hatinya. *"Dan dari antara orang-orang Yahudi,"* pun ada di antara mereka yang berperangai buruk itu, maka janganlah itu mendukacitakan hatimu pula: *"Mereka mendengar untuk berdusta. Mereka mendengar untuk suatu kaum yang lain yang tidak datang kepada engkau."*

Ada beberapa di antara Yahudi itu bersungguh-sungguh nampaknya memasang telinga mendengarkan percakapan Rasulullah s.a.w., tetapi bukan untuk diimaninya, melainkan untuk didustainya. Untuk dipotong-potongnya perkataan itu dan diputar-balikkannya maksud artinya, sehingga keluar dari majlis itu dusta sajalah yang mereka karang. Sebab mereka mendengar untuk mencari-cari kalau ada perkataan itu yang bisa disalah artikan. Dan ada juga mereka mendengar perkataan Nabi s.a.w. untuk dilaporkan kepada orang lain yang tidak hadir, yaitu pemuka-pemuka dan pemimpin mereka yang mengutus mereka menjadi mata-mata (Spion). Sebab itu maka telinga yang mereka pasang itu adalah untuk kepentingan orang lain yang mengandung rasa permusuhan.

"Mereka merubah kalimat-kalimat dari sesudah (teratur) tempat-tempatnya." Sebagaimana yang selalu mereka lakukan terhadap Taurat mereka sendiri. *"Mereka berkata: Jika didatangkan kepada kamu (hukum)*

begini, maka terimalah dia. Dan jika tidak didatangkan kepada kamu, maka hendaklah kamu berjaga diri." Ketua-ketua mereka mengutus beberapa orang datang kepada Rasulullah, hendak menanyakan hukum orang yang berzina. Sekali ini rupanya mereka sengaja datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ditentukan hukumnya dari al-Quran.

Menurut suatu Hadis riwayat Imam Ahmad dan Bukhari dan Muslim, bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah meminta apakah hukum bagi orang yang berzina. Lalu Rasulullah bertanya pula kepada mereka: "Di dalam Kitab kalian bagaimana tersebut?" Mereka menjawab: "Dicoreng muka keduanya dengan arang, lalu dihinakan!" Lalu kata Rasulullah s.a.w. "Kalian bohong! Di dalam kitab kalian tersebut bahwa keduanya mesti dirajam." Lalu mereka itu disuruh menjemput Taurat dan disuruh membaca Taurat itu di hadapan beliau. Taurat itu dibaca oleh seorang ahli mereka bernama Ibni Shuriya. Tetapi sampai di tempat yang menerangkan yang berzina dirajam, ditutupnya sebahagian itu dengan tangannya. Tetapi di dalam majlis itu hadir juga Abdullah bin Salam. Dengan serta-merta dia berkata: "Hindarkan tanganmu!" Maka tidaklah dapat dia mengicuh lagi, karena terang di situ ditulis bahwa yang berzina dirajam.

Dan menurut Hadis Shahih yang lain pula (riwayat Imam Ahmad), Muslim dan Abu Daud, an-Nasa'i dan lain-lain); Rasulullah melihat orang Yahudi dihukum, mukanya dicoreti arang dan dipukuli. Lalu beliau bertanya apa salah orang itu. Mereka menjawab bahwa orang itu berzina. Lalu beliau bertanya: "Apakah begini hukumnya dalam kitab kamu?" Mereka menjawab: "Memang! Tetapi Rasulullah tidak percaya, maka beliau suruh panggillah seorang Ulama mereka, minta dibacakan hukum Taurat itu. Tetapi dengan terus terang Ulama Yahudi itu menjawab, bahwa Taurat tidaklah begitu hukumnya, melainkan memang dirajam. Katanya pula: "Kalau bukan engkau yang meminta keterangan begini, tidaklah akan aku terangkan kepada engkau. Perzinaan sudah sangat menjadi-jadi di kalangan orang-orang bangsawan dan orang-orang terkemuka di bumi. Maka kalau perzinaan terjadi di kalangan orang besar-besar itu, baru kami jalankan hukum. Dan kami ganti hukum daripada rajam kepada hukum mencoreng muka dan memukul."

Mendengar keterangan Ulama Yahudi yang jujur itu, berdoalah Rasulullah s.a.w. menyeru Tuhan:

"Ya Allah, akulah yang mula-mula menghidupkan kembali perintah Engkau apabila telah mereka matikan."

Maka pemuka-pemuka Yahudi itu mengutus orang kepada Rasulullah untuk menanyakan hukum berbuat zina itu memberi pesan terlebih dahulu, bahwa kalau Rasulullah s.a.w. menjatuhkan hukum sesuai dengan kebiasaan

mereka mencoreng muka orang dan memukul, hendaklah hukum itu diterima. Tetapi kalau dia mendatangkan hukum rajam, hendaklah kamu berjaga diri. Artinya jangan diacuhkan hukum itu. Tetapi Rasulullah s.a.w. yang mendapat tuntunan Allah, bukanlah memberikan hukum lain, melainkan hukum Taurat sendiri. Mereka sengaja mengicuh dengan menutup ayat Taurat itu dengan tangan, tetapi ketahuan juga. Akhirnya hukum itu dilakukan juga menurut Taurat. Nyatalah bahwa di hadapan suatu majlis yang mulia demikian mereka coba juga hendak memutar-balik hukum di dalam kitab mereka sendiri.

"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mengujinya, maka sekali-kali tidaklah engkau berkuasa (menolaknya) daripada Allah sesuatupun." Ujian Allah telah berlaku atas mereka, untuk membuktikan kepalsuan mereka, untuk disisihkan di antara emas sejati dengan loyang. Maka dengan ujian itu nyatalah kelancungan mereka. Maka tidaklah Rasul mempunyai kuasa atau daya-upaya buat menunjuki orang yang sudah semacam itu rusaknya; *"Itulah orang-orang yang tidak dikehendaki (lagi) oleh Allah bahwa akan membersihkan hati mereka."* Artinya bahwa orang-orang yang sudah sampai demikian jahat perbuatannya, sehingga berani berlaku curang terhadap kitab suci mereka sendiri, hanya semata-mata hanya karena segan kepada orang-orang yang berpengaruh, dan telah berani mempergunakan agama bagi kepentingan syahwat dan keuntungan diri sendiri, tidaklah akan berubah lagi, sebab akhlak mereka sudah sangat rusak, fikiran mereka sudah gelap, cahaya pertunjuk tidak bisa masuk ke dalam hati mereka lagi. Bacaan ayat-ayat itu hanya menjadi permainan mulut mereka saja. Dipergunakan untuk mengambil muka kepada orang yang berpengaruh dan mempersempit hidup bagi rakyat awam yang lemah dan bodoh.

"Bagi mereka di dunia ini kehinaan dan bagi mereka di akhirat azab yang besar." (ujung ayat 41).

Mereka masih menyangka bahwa mereka mulia, sebab mereka dipandang sebagai pemuka agama; *Ahbar.* Pendeta dan ahli Taurat. Padahal mereka telah hina, sebab hanya menjadi perkakas, suruh-suruhan buat mencari ayat yang cocok dengan kepentingan orang-orang kaya atau berpengaruh. Dan hina pula sebab menjadi buah omelan orang banyak, yaitu pengikut-pengikut mereka yang sadar, sebagai pendeta yang bercakap terus-terang dengan Rasulullah s.a.w. tadi, bahwa mereka sengaja merubah hukum karena orang-orang besar telah banyak berzina.

"Mereka suka mendengar-dengar untuk berdusta; mereka suka memakan harta haram." (pangkal ayat 42). Diulangkan lagi menyebut perangai buruk setengah mereka suka datang mendengar-dengar perkataan, tetapi bukan buat diterima, melainkan buat disalah-artikan, artinya didustakan, dilebih-lebihi atau dikurangi. Sedangkan kitab suci mereka sendiri lagi mereka begitukan, kononlah perkataan Rasulullah yang sangat mereka benci. Dan mereka suka memakan harta haram, *Suhti,* yang menurut tafsir Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas ialah harta uang suap, uang sogok. *Suhti* artinya ialah menekan sampai mati.

Cocok buat diartikan menjadi "uang suap". Karena kalau sudah disuapi mulut mereka terkatup mati, tidak bercakap lagi, sehingga "mati bicara" mereka, tidak berani lagi menegur yang salah dan menegakkan hukum keadilan. Mereka datang kepada Rasulullah meminta hukum, bukan karena senang menerima hukum itu, melainkan karena mengharap moga-moga hukum Muhammad s.a.w. tidak seberat hukum kitab suci mereka. *"Maka jika mereka datang kepada engkau,"* meminta hukum itu. *"Hukumlah di antara mereka atau berpalinglah dari mereka."*

Artinya, terserah kepada engkau, Ya Rasul, buat menerima atau menolak permintaan mereka akan hukum itu. Kalau engkau memandang ada faedahnya dan akan ditaati, terimalah dan hukumkanlah. Tetapi kalau engkau pandang hanya main komidi mereka saja, bolehlah engkau berpaling dan permintaan mereka itu tidak engkau perdulikan; *"Dan jika engkau berpaling daripada mereka, tidaklah mereka akan membahayakan bagi engkau sesuatupun."* Yaitu jika engkau tidak acuhkan permintaan mereka, tidaklah mereka akan dapat berbuat apa-apa kepada engkau, sebab kekuasaan adalah di tangan engkau. *"Dan jika engkau menghukum maka hukumlah di antara mereka dengan adil."* Maka kalau menurut pertimbangan, permintaan mereka patut dikabulkan, kabulkanlah dan jatuhkanlah hukum itu dengan adil dengan tidak memilih bulu, tidak segan-menyegan, tegak lurus di dalam kebenaran, untuk menjadi contoh teladan bagi mereka tentang bagaimana caranya menegakkan keadilan.

"Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang berlaku adil." (ujung ayat 42). Sokongan besar akan diberikan Tuhan kepadamu lantaran engkau menegakkan keadilan itu. Hanya dengan keteguhan menegakkan keadilan, ketenteraman dan kekuatan akan tercapai dan ummatpun akan merasa bahagia. *Adillah* yang menjadi tiang-tiang dari bangunan ummat.

"Dan bagaimanakah mereka menjadikan engkau Hakim? Padahal di sisi mereka ada Taurat? Di dalamnya ada Hukum Allah." (pangkal ayat 43). Selama ini mereka membantah Rasul, tidak mau menerima ajarannya, dan mendakwakan diri teguh berpegang kepada Taurat. Padahal dalam Taurat itu lengkap Hukum Allah, kalau mereka mau menjalankan. Di ayat ini Tuhan bertanya sebagai suatu ketakjuban kepada RasulNya, sebagaimana biasa kita memakai ungkapan: "Ada apa", dan "Dengan maksud apa, maka sampai begini?" Sebagai juga pepatah: "Kalau tidak ada berada, tidaklah burung tempua bersarang rendah." Rahasia jawab pertanyaan takjub itu telah diteruskan oleh ujung ayat: *"Kemudian itu merekapun berpaling dari sesudah itu?"* Di sini terbuka rahasia. Mereka datang meminta Nabi Muhammad s.a.w. menjadi Hakim, ialah karena mereka tidak mau lagi dan telah berpaling dari Hukum Taurat, karena hukum Taurat itu tidak memberi keuntungan kepada mereka. Mereka sudah terlalu banyak makan harta haram, atau makan *suhti.* Selama ini mereka mengaku beriman teguh kepada Taurat, maka dengan tegas Tuhan

membuka kepalsuan mereka; *"Dan tidaklah orang-orang itu orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 43).

Bukan saja mereka tidak beriman kepada al-Quran, kepada Tauratpun mereka tidak beriman. Mereka hanya "iman" kepada memakan harta haram. Maka penolakan mereka kepada al-Quran selama ini, bukanlah karena al-Quran bertentangan dengan Taurat, yaitu tidak memuaskan kehendak syahwat dan hawanafsu mereka, dan tidak menyediakan ayat-ayat yang rasa-rasa akan dapat memberi keuntungan benda bagi mereka.

Di dalam Taurat yang beredar sekarang ini, yaitu di dalam "Kitab Ulangan" Fasal 22 ayat 22 ada bertemu: "Maka jikalau kiranya didapati akan seorang tengah berseketiduran dengan bini orang lain, tak akan jangan keduanya mati dibunuh, baik orang laki-laki yang berseketiduran dengan perempuan itu, baik perempuan itu; demikian patutlah kamu membuang yang jahat itu dari tengah Israil."

23 — Maka jikalau seorang anak dara, yang lagi *Bikr* (perawan) itu bertunangan dengan seorang laki-laki, maka didapati orang lain akan dia dalam negeri, lalu berseketiduran dengan dia.

24 — Maka keduanya hendaklah kamu bawa ke luar ke pintu negeri, dan lempari dia dengan batu sampai mati; adapun anak dara itu sebab tiada berteriak meskipun ia di dalam negeri, dan orang laki-laki itu sebab telah digagahinya bini kawannya; maka demikian patutlah kamu membuang yang jahat itu dari tengahmu.

Demikianlah seterusnya.

Mungkin inilah yang ditutup oleh Ibnu Shuriya dengan tangan, tetapi disuruh oleh Abdullah bin Salam menghindarkan tangannya yang ditutupkannya itu, sebab Abdullah bin Salampun hafal akan ayat itu.

(44) Sesungguhnya telah Kami turunkan Taurat. Di dalamnya ada pertunjuk dan cahaya, menghukum dengan dia Nabi-nabi yang menyerah diri (kepada Allah) terhadap orang-orang Yahudi. Dan juga pendeta-pendeta dan orang-orang alim, dengan apa yang telah diamanati mereka dari Kitab Allah. Dan adalah mereka itu menjadi saksi atasnya. Maka janganlah kamu takuti manusia tetapi takutlah Aku; dan janganlah kau jual ayat-

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ
يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ
هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟
مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ فَلَا
تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟
بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ

ayatKu dengan harga yang sedikit. Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka adalah mereka itu orang-orang yang kafir.

أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Dan telah Kami wajibkan atas mereka di dalamnya, bahwasanya jiwa (balas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, gigi dengan gigi dan luka-luka ada qisasnya. Maka barangsiapa yang mendermakan hak balas itu maka adalah itu penebus baginya. Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang aniaya.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan telah Kami iringi atas jejak-jejak mereka dengan Isa anak Maryam, sebagai menggenapi bagi yang terlebih dahulu daripadanya dari Taurat; dan telah Kami berikan kepadanya Injil. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya dan sebagai menggenapi bagi apa yang terdahulu daripadanya dari Taurat, dan petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang (mau) bertakwa.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Maka hendaklah menghukum Ahlul Injil dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah padanya. Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah, maka itulah orang-orang yang fasik.

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Meskipun orang Yahudi itu meminta Nabi s.a.w. menjadi Hakim dalam perkara mereka, karena sengaja hendak mengelakkan Hukum Taurat yang mereka merasa berat menjalankannya, karena terlalu banyak makan harta haram, atau uang suap, namun Taurat itu sendiri pada asalnya adalah Kitab yang benar-benar turun dari Tuhan, sama dengan al-Quran.

"Sesungguhnya telah Kami turunkan Taurat." (Pangkal ayat 44). Penyaksian dari Allah sendiri bahwa Allah memang pernah menurunkan Taurat, dan berlaku Taurat itu beratus tahun lamanya, karena memang ada yang asli dari catatan Musa sendiri. Tetapi sayang terbakar atau hilang ketika Bani Israil dijajah oleh bangsa Babil dan dijadikan tawanan, sebagai dahulu telah kita terangkan. *"Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya."* Petunjuk di dalam hidup yang diridhai oleh Allah dan mengandung cahaya Tauhid, menyembah Allah Yang Maha Esa, membangkitkan dan menimbulkan Bani Israil dari dalam lembah perbudakan Fir'aun dan daripada mempersekutukan yang lain dengan Allah.

"Menghukum dengan dia Nabi-nabi yang menyerah diri (kepada Allah) terhadap orang-orang Yahudi." Yaitu setelah Musa meninggal. Maka Nabi-nabi yang datang di belakang beliau, sejak Yusyak sampai Daud dan Sulaiman, Zakariya dan Yahya, sampai kepada Isa Almasih, semuanya adalah menjalankan Hukum Taurat yang dikhususkan kepada orang Yahudi itu. Bahkan Nabi Isa Almasih sendiri pernah mengatakan, bahwa beliau adalah diutus untuk menjemput anak domba Israil yang hilang.

Dan satu noktah (titik) pun Taurat tidak akan beliau rubah. Dan Nabi-nabi itu semuanya adalah bersikap menyerah diri kepada Allah, ialah Islam. Sebab semua Nabi-nabi dan Rasul itu adalah putera keturunan Ibrahim belaka, yang menegakkan penyerahan diri kepada Allah.

Apabila kita pelajari kitab-kitab "Perjanjian Lama" catatan dari Nabi-nabi Bani Israil, sejak Musa dan Harun, Yusyak sampai kepada Yesyaya, Armiya, Daniel, Habakuk, Ezram, Nehemiya, Daud dan Sulaiman sampai kepada Ayub, Yehezekiel, Hosea, Nabi Yoel, Nabi Yunus, Nabi Amos, Nabi Mikha, Nabi Nahun, Zaganya, Nabi Rajai sampai kepada Nabi Zakariya dan puteranya Yahya, sampai kepada Nabi Maleakhi. Apabila kita selidiki kitab-kitab itu dengan seksama, tidaklah kita bertemu ajaran pokok mereka, selain daripada menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan berserah diri kepadaNya.

Bahkan Nabi Isa Almasih (Yesus Kristus) yang didakwakan oleh Kristen sebagai Allah sejati dan manusia sejati, dan didakwakan juga Anak Allah bila kita selidiki firman-firman yang keluar dari mulut beliau sendiri di dalam kitab-kitab yang dinamai Injil Matius, Markus dan Lukas, tidaklah pernah beliau mendakwakan dirinya jadi Tuhan. Kalau dia pernah mengatakan dirinya anak Allah, maka kitapun telah faham bahwa arti Bapa di sini adalah kasih-sayang dan perlindungan. Sebab itu bukan Isa Almasih saja anak Allah. Banyak Nabi-nabi lain disebut anak Allah, sebagai yang telah kita tuturkan ketika menafsirkan

ayat 18 di atas, seketika menyatakan kesalahan Yahudi dan Nasrani yang mengakui diri mereka anak Allah.

Ajaran Isa yang keluar dari mulutnya sendiri adalah ajaran Tauhid, ajaran menyerah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika syaitan mencoba memperdayakan dan merayu Nabi Isa; lalu kata Yesus kepadanya:

"Nyahlah engkau dari sini, hai Iblis. Karena telah tersurat. Hendaklah engkau menyembah Allah Tuhanmu, dan beribadat hanya kepadaNya saja." (Matius 4;10).

Maka jawab Yesus serta kepadanya: "Adalah tersurat; Bahwa wajiblah engkau sujud menyembah Allah Tuhanmu, dan beribadat hanya kepadaNya saja." (Lukas 4:8).

Bahasa yang manapun kita pakai, namun di sini telah nampak bahwa Isa mengakui bahwa yang patut disembah hanya Allah! Bukan Yesus!

Jangankan dikatakan Tuhan, sedangkan dikatakan *Baik* saja Nabi Isa keberatan: "Maka tiba-tiba datanglah seorang kepadanya, serta berkata: "Ya Guru, kebajikan apakah patut hamba perbuat, supaya beroleh hidup yang kekal?" Maka jawab Yesus kepadanya: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepadaku darihal kebajikan?" Ada satu yang baik. Tetapi jika engkau mau masuk kepada hidup, turutlah hukum-hukum itu." (Matius 19;16;18).

"Tatkala Yesus keluar di jalan, berlari-larilah seorang datang kepadanya serta berlutut, lalu bertanya kepadanya: "Ya Guru yang baik, apakah yang patut hamba perbuat, supaya hamba menjadi waris hidup yang kekal?" Maka jawab Yesus kepadanya: "Apakah sebabnya engkau katakan aku ini baik? Seorangpun tiada yang baik, hanya satu, yaitu Allah." (Markus 10—17;18). Demikian juga maksud dari Lukas 10—18;20.

Itulah perkataan-perkataan Isa Almasih sendiri yang dicatat oleh beberapa pengarang-pengarang Injil Matius, Markus dan Lukas. Bacalah Injil yang keempat, yaitu Yahya (Yohannes) memasukkan fikirannya sendiri, lalu dikatakan Wahyu. Dalam ayat pertama dari karangannya fasal kesatu, Yahya menulis: "Maka pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah juga Allah."

Catatan-catatan Yahya yang dikatakan Injil itu, bahkan adanya lagi surat Kirimannya dan catatannya yang bernama Wahyu, inilah sumber kepercayaan Kristen yang sebenarnya, adapun yang merentangkan jalan kepada kepercayaan ini, yang terutama sekali di samping Yahya, adalah Paulus. Pauluslah yang memasukkan segala kepercayaan yang tidak berasal dari ajaran Almasih ini. Apabila kita baca dengan kritis ketiga Injil pertama, (Matius, Markus dan Lukas) lalu dibandingkan dengan apa yang ditulis oleh Yahya, kita akan mendapati perbedaan yang seperti siang dengan malam atau jalan sudah bersimpang jauh sekali, yang satu sudah ke Timur dan yang satu sudah ke Barat. Terutama lagi setelah datang keterangan-keterangan dari *Surat-surat Kiriman Paulus.*

Jelaslah, kalau diselidiki dengan seksama bahwa kepercayaan *Trinitas* adalah disusun kemudian. Kecintaan kepada diri beliau, kekaguman atas Mu'jizat yang dilahirkan Allah atas dirinya, menyebabkan dicarilah berbagai alasan dan dalil guna menetapkan bahwa Yesus Kristus ialah Allah.

Di samping itu adalah perkisaran-perkisaran pemakaian bahasa setelah Injil diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, sedang Injil yang asli tidak ada lagi, untuk pembanding benar atau tidaknya terjemah. Setiap pergantian masa, kekuasaan pemakaian bahasa berubah pula, sehingga arti yang pertama sudah berbeda fahamnya, dengan arti yang kedua. Misalnya penafsiran dan pengertian kalimat *Sayyidul Masih* di dalam bahasa Arab. Pada mulanya Sayyid itu arti dalam bahasa Indonesia ialah *Tuan.*

Maka setelah diputuskan menjadi kepercayaan bahwa Nabi Isa itu adalah Tuhan, maka kalimat *Sayyid* diterjemahkan jadi *Tuhan.*

Kalimat *Rabbi*pun kadang-kadang berarti yang dipertuan. Dan *Rabbi* juga berarti *tuan rumah,* seorang yang menguasai rumahtangga, dan keluarga besar. Seperti syair Arab:

Apabila kegemaran tuan rumah menabuh kecapi.
Maka kesukaan ahli rumah, semuanya ialah menari.

Maka kalau telah ditetapkan tuan yang empunya rumah itu jadi Tuhan, tentu Rabbi diartikan Tuhan pula. Lantaran itu terpisahlah ummat Kristen dari garis Tauhid yang ditinggalkan Isa Almasih, lalu menjadi *Trinitas* kemasukkan daripada agama Mesir Kuno atau Hindu Kuno.

Namun kita orang Islam percaya dengan sungguh hati, bahwa Nabi kita Isa Almasih alaihissalam adalah salah seorang Rasul Allah yang mengajarkan Tauhid, mengajak ummat manusia menyerahkan diri kepada Allah, yang berarti Islam.

"Dan juga pendeta-pendeta dan orang-orang alim, dengan apa yang telah diamanati mereka dari Kitab Allah."

Kita artikan kalimat *Rabbani,* dengan pendeta-pendeta. Arti yang asal dari Rabbani ialah orang-orang yang telah mendalam rasa ketuhanannya, telah menyediakan diri untuk Tuhan semata-mata. Kalimat pendeta berasal dari kata Sanskriet; *pandit,* yaitu orang-orang yang telah mendalam rasa ketuhanannya pula, lalu diambil ke dalam bahasa kita. Orang Melayu di Semenanjung memakainya dalam sebutan *Pandita,* yang berarti orang yang amat ahli, sebab itu mereka memberikan gelar *Pandita Bahasa Melayu* kepada *Za'ba* Pengarang Melayu yang terkenal. Di Indonesia kita baca dengan sebutan *pendeta,* yang dipakai oleh kalangan Kristen untuk gelar pemimpin agama mereka. Padahal dalam Bahasa Melayu lama di Indonesia, orang alim Islampun digelari *pandita.* Di dalam kitab *Syamsul Hidayah,* karangan Ayah dan Guru penulis, Dr. Syaikh

Abdulkarim Amrullah, disebutkan Ulama-ulama Islam yang besar-besar itu *Alim Pandita.*

Ahbar, kita artikan orang alim. Maka pendeta-pendeta dan orang-orang alim Bani Israilpun meneruskan memegang amanat yang diamanatkan Rasul-rasul, bilamana Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu tidak ada lagi, supaya merekapun meneruskan pimpinan terhadap Bani Israil menurut Hukum Taurat, jangan dirubah-rubah. *"Dan adalah mereka itu menjadi saksi atasnya."* Yaitu bahwa orang tua-tua Bani Israil yang hidup di zaman Rasulullah s.a.w. menjadi saksi atas kebenaran hal itu, tidak dapat mereka memungkirinya, karena memang demikianlah halnya. *"Maka janganlah kamu takuti manusia, tetapi takutilah Aku."* Nasihat kepada orang-orang Yahudi itu supaya mereka jangan takut kepada ancaman manusia dari kaum mereka sendiri, lalu berusaha menyembunyikan kebenaran Taurat. Tetapi takutlah kepada Allah, yang telah menurunkan Taurat itu untuk petunjuk dan cahaya bagi kamu. *"Dan janganlah kau jual ayat-ayatKu dengan harga yang sedikit."* Karena mengharapkan keuntungan hartabenda, lalu kamu gelapkan kebenaran, kamu perjual belikan Hukum Tuhan, kamu sembunyikan hukum yang sebenarnya. Meskipun berjuta-juta uang yang kamu terima untuk itu, namun dia masih sedikit harganya jika dibandingkan dengan kebenaran yang kamu khianati. *"Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka adalah mereka itu orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 44).

Artinya, jika selama ini kamu mengaku memegang teguh setia kepada Taurat, *hendaklah* hukum yang tersebut di dalam Taurat itu kamu jalankan. Rasulullah s.a.w. sendiri di waktu diminta oleh mereka menjadi Hakim, telah mengajak mereka supaya kembali kepada Hukum Taurat. Maka pendakwaan mereka teguh setia memegang Taurat, tetapi tidak mau menjalankan hukumnya, berarti mereka *kafir* juga, yaitu menolak dan tidak percaya juga.

Di dalam Taurat itupun memang ada peraturan-peraturan hukum yang berlaku pada Bani Israil: *"Dan telah Kami wajibkan atas mereka di dalamnya, bahwasanya jiwa (balas) dengan jiwa."* (pangkal ayat 45).

Yaitu kalau seseorang membunuh satu jiwa, hendaklah digantikan dengan jiwa si pembunuh itu pula, sebagaimana yang dibayangkan pada ayat 32 di atas. *"Mata dengan mata, hidung dengan hidung, gigi dengan gigi, dan luka-luka ada qisasnya. Maka barangsiapa yang mendermakan hak balas itu, maka adalah itu penebus baginya."* Maka tersebutlah di dalam Taurat itu bahwa siapa yang melenyapkan jiwa orang, harus diganti dengan jiwanya pula, melenyapkan mata orang, dilenyapkan pula matanya, demikian juga hidung dan gigi. Dan kalau ada perdamaian, sehingga keluarga si terbunuh atau yang kehilangan mata, hidung dan gigi itu mendermakan hak balas, artinya memberi maaf, maka kemaafan itu sudahlah sebagai kaffarat untuk menghapuskan kesalahannya; *"Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 45).

Zalim dan aniayalah orang yang tidak menjelaskan hukum yang telah ditentukan Allah itu. Zalimlah orang yang mengaku dirinya berpedoman kepada Taurat, padahal *Hukum Taurat* tidak dijalankan.

Dalam Taurat yang beredar sekarangpun memang bertemu tertulis hukum-hukum itu, yang tersebut di dalam *"Kitab Keluaran"* Fasal 21:

23 — Tetapi jikalau ada bahaya kematian sertanya, maka tak akan jangan jiwa akan ganti jiwa.

24 — Mata akan ganti mata, gigi akan ganti gigi, tangan akan ganti tangan, kaki akan ganti kaki.

25 — Ketunuan akan ganti ketunuan, luka akan ganti luka, bincut akan ganti bincut.

Di dalam kitab *"Imamat Orang Lewi"* Fasal 24 ayat 17 tersebut pula: "Maka barangsiapa yang telah memalu orang sampai ia mati, tak akan jangan iapun akan mati dibunuh."

"Dan telah Kami iringi atas jejak-jejak mereka dengan Isa anak Maryam." (pangkal ayat 46). Artinya, bahwasanya bila diutus kemudiannya Isa Almasih, lain tidak adalah menuruti jejak Rasul-rasul Bani Israil yang dahulu juga, dan hukum-hukum Taurat juga beliau pertahankan: *"Sebagai menggenapi bagi yang terlebih dahulu daripadanya dari Taurat, dan telah Kami berikan kepadanya Injil."*

Dalam hukum tidaklah Almasih datang merubah Taurat, melainkan menggenapkan atau menyempurnakan. Beliau sendiripun pernah berkata, bahwa satu noktahpun isi Taurat itu tidak akan berubah. Maka beliaupun diberi Wahyu Kitab Injil. *"Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya dan sebagai menggenapi apa yang terdahulu daripadanya dari Taurat."* Sebagai Taurat, Injil itupun berisi petunjuk kepada jalan selamat, cahaya yang akan mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kebodohan dan khurafat, kepada kebersihan Tauhid; digenapkan lagi dengan pelajaran rohani yang lebih mendalam, budipekerti yang lebih mendalam, cinta-kasih yang mesra sesama manusia, yang bekas-bekas pelajaran itu masih boleh juga kita dapati dalam "Khutbah Gunung" beliau yang terkenal itu. Karena dibuktikan dalam sejarah Bani Israil bahwa mereka sudah demikian tenggelam dalam urusan kebendaan, mendakwakan setia memegang isi Taurat, padahal hanya mempertahankan kulitnya, tidak memperhatikan isinya: *"Dan petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang (mau) bertakwa."* (ujung ayat 46).

Ditekankan pada ujung ayat, bahwasanya isi Injil yang penuh pengajaran dan petunjuk itu dapat menjadi pedoman hidup bagi orang yang bertakwa. Karena apabila orang telah bertakwa kepada Tuhan, akan diberi Tuhanlah cahaya dalam jiwanya, sehingga dia mudah menerima pengajaran untuk seterusnya. Berbeda dengan orang Yahudi yang terdahulu tadi, yang hanya mempertahankan Taurat dengan mulut, tetapi menjauhi Taurat dalam tingkah dan perbuatan.

Ujung ayat ini telah membawa bukti dalam kehidupan orang Kristen di tanah Arab sendiri setelah Risalah Muhammad, Rasul penutup dari sekalian Rasul; berduyun mereka memeluk Islam, sebab menurut pandangan mereka, kedatangan Rasul-rasul, sejak Musa sampai Almasih sampai Muhammad adalah menjalankan suatu tugas belaka, yaitu mentauhidkan Allah.

"Maka hendaklah menghukum Ahlul Injil dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah padanya." (pangkal ayat 47). Sudah sama diketahui pendirian Islam tentang Ahlul-Kitab. Meskipun pokok kepercayaan mereka menurut keyakinan Islam sudah jauh melampaui batas yang ditentukan Allah, sudah *Ghuluw,* yaitu berlebih-lebihan, namun mereka tidaklah dikerasi dan dipaksa masuk Islam. Tetapi kalau hendak tetap memegang Injil, peganglah Injil yang betul, hilangkanlah pengaruh lain dan tafsiran lain yang dimasukkan ke dalam Injil oleh keputusan Pendeta. Melainkan jalankanlah hukumnya benar-benar. *"Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah, maka itulah orang-orang yang fasik."* (ujung ayat 47).

Ayat ini dan yang sebelumnya memberikan kejelasan yang nyata sekali, bahwa di dalam kekuasaan Islam, orang-orang Dzimmi Yahudi dan Nasrani diperintahkan menjalankan hukum menurut kitab mereka. Padahal isi Hukum Tuhan dalam semua kitab suci, baik Taurat dan Injil, sampai kepada al-Quran dasarnya ialah satu, yaitu Hukum Tuhan. Di zaman hidupnya Almasih, oleh karena kekuasaan adalah pada bangsa Romawi dan kaum Yahudi dalam jajahan belumlah boleh dapat menjalankan Hukum Tuhan dari Taurat dengan tegas. Beliau hanya berkata: "Berikanlah hak Allah kepada Allah dan hak Kaisar kepada Kaisar."

Malahan seketika orang-orang Yahudi datang kepada beliau membawa seorang perempuan yang mereka tuduh berzina, supaya dijalankan kepadanya Hukum Taurat, beliau bertanya bahwa adakah di antara mereka itu orang-orang yang tidak pernah berdosa? Siapa orang-orang yang tidak pernah berdosa itulah yang melontar perempuan itu dengan batu sampai mati. Maka berpandang-pandanganlah satu dengan yang lain, dan tidak ada seorang juapun yang berani menjatuhkan hukum kepada perempuan itu, sebab merasa bahwa diri masing-masing tidak sunyi daripada bersalah. Dengan sikap Almasih yang demikian, bukan berarti bahwa beliau merubah Hukum Taurat, melainkan menyuruh mereka terlebih dahulu membersihkan jiwa sendiri sebelum menuduh-nuduh orang lain. Dan yang lebih beliau dari pihak penguasa Romawi. Sebab hak menghukum mesti dijalankan dalam kekuasaan pemerintahan Romawi. (Ketika menerangkan hukum rajam ini di dalam Surat an-Nur kelak, akan bertemu lagi keterangan ini).

Kemudian setelah 300 tahun beliau meninggalkan dunia, barulah Kristen diakui sebagai agama resmi oleh Kerajaan Romawi. Tetapi kekaisaran Romawi hanya menerima Kristen sebagai anutan kepercayaan yang telah banyak diadakan perubahan pula, terkhusus sebagai anutan kepercayaan *Trimurti.* Adapun dalam hal Hukum, tidaklah Romawi mengambil dari Taurat, tetapi

khusus dari pusaka Fiqh Yunani, yang dilanjutkan oleh Fiqh Hukum Romawi. Kadang-kadang hasil karya *Cicero* dan lain-lain, itulah undang-undang yang berkembang dan berlaku, sedang Hukum dan Undang-undang Allah tidaklah diberi peluang untuk dijadikan dasar hukum pidana dan perdata.

Maka dapatlah kita fahami, demi melihat ayat-ayat ini bahwa hanya Islam yang memberikan jaminan tegas kepada pemeluk Yahudi dan Nasrani, bahwa kalau mereka tidak mau masuk Islam, sebagai Ahlul-Kitab, biarlah mereka tetap memegang agama dan kitab mereka. Mereka adalah Dzimmi, yaitu dalam perlindungan pemerintahan dan kekuasaan Islam. Tetapi hendaklah mereka betul-betul menjalankan hukum yang asli dari kedua kitab itu. Taurat dan Injil. Ayat-ayat ini bukanlah mengatakan bahwa Yahudi dan Nasrani *boleh menjalankan* hukum mereka, tetapi mereka *diwajibkan* menjalankan hukum itu dalam pemerintahan Islam. Sebab itu pemerintahan Islam melakukan juga pengawasan, adakah kedua Ahlul-Kitab itu menjalankan hukum agamanya atau tidak. Dan sebab itu pula kita lihat di dalam praktek cara menjalankan kehendak ayat ini seketika Saiyidina Umar bin Khathab telah menaklukkan Palestina, beliau tetapkan jabatan Uskup-uskup dan Patrik-patrik Kristen dan Rabbi dan Ahbar Yahudi, lalu diperintahkan supaya mereka memimpin ummat mereka, di bawah pengawasan Wali atau Khalifah. Dan seketika Sultan Muhammad al-Fatih Osmani menaklukkan Constantinopel, yang kemudian dinamai Istanbul (1453), beliau tetapkan jabatan Uskup yang beliau dapati telah ada dan beliau samakan kedudukannya dengan menteri-menteri yang lain yang beragama Islam, menjadi Menteri Kerajaan Osmani mengurus berlakunya Hukum Injil dan Taurat dalam kalangan rakyat Osmani Kristen.

Itu pula sebabnya jika Libanon dan Syria masih terdapat orang Kristen Arab sampai sekarang, demikianpun Kristen Kopti di Mesir, hidup rukun damai menjalankan agama mereka di bawah naungan bendera Islam, yang menjamin mereka dengan ayat-ayat al-Quran ini. Padahal satu gelintirpun kita tidak mendapati lagi orang Islam di Andalusia (Spanyol) yang pernah mencapai 14 juta jiwa, padahal kekuasaan dicabut dari mereka baru pada tahun 1492. Semuanya ini adalah: Fakta sejarah yang berbicara sendiri.

Satu masa gereja mendapat kesempatan memegang kekuasaan. Di akhir Abad keempat Kerajaan Romawi terpecah dua, Romawi Timur dan Romawi Barat. Romawi Timur berpusat di Konstantinopel, Romawi Barat dipindahkan ke Milano, pamor Kaisar turun temurun. Kesempatan baik bagi Paus menaiki Singgasana Kaisar yang telah kosong. Sejak bercampur kerajaan akhirat dengan dunia, lama-lama kalahlah keakhiratan dan pendeta mengejar mahkota. Cinta kasih lama-lama menjadi kehausan kuasa, kezaliman mulai berlaku atas kehendak gereja. Apatah lagi *"kunci syurga di tangan beliau"*. Dan mulailah terkenal *"Surat Ampunan Dosa"*, yang bisa diperjual-belikan dan tawar-menawar.

Terutama di zaman Perang Salib, demikian juga setelah gereja mendirikan Panitia Pembersihan (Enquisisi) setelah orang Islam diusir habis dari Spanyol. Sejarah mengakui, betapa hebat, ngeri dan kejam hukum-hukum yang mereka

jatuhkan. Sampai ada orang yang disula, dipotong lidah, dibakar hidup-hidup, dimasukkan ke dalam sebuah tong yang sekeliling tong itu penuh ditancapkan paku. Digantungkan tangannya ke atas atau kakinya ke atas. Semuanya itu hukuman yang dijatuhkan kepada orang-orang yang dituduh melanggar hukum gereja, yang dituduh murtad atau menyatakan faham lain, yang berlawanan dengan keputusan gereja. Seketika tentara Napoleon masuk Spanyol, dibongkarlah alat-alat penghukum yang kejam itu dari berpuluh buah gereja. Dan hukuman-hukuman kejam itupun dibawa oleh Portugis ketika mereka menjajah Melaka. Semuanya itu bukan Hukuman Injil yang penuh kasih-cinta, tetapi kezaliman (tirani) gereja yang telah menyebabkan pemberontakan fikiran, baik dari segi agama sendiri dari kaum Protestan, atau dari angkatan baru di luar agama yang meminta kebebasan fikiran, yang menimbulkan Revolusi Perancis. Sebab satu tujuan Revolusi Perancis, ialah menumbangkan kekuasaan gereja yang mengerikan itu.

Zaman kekuasaan mutlak gereja itu dinamai ahli sejarah Eropa: *Zaman Gelap.*

Tentang ketiga ayat ini banyaklah pula perbincangan ahli tafsir, apakah dia hanya terkhusus sebagai ancaman kepada Yahudi dan Nasrani, ataukah mengenai juga kita kaum Muslimin? Ada dibawakan orang tafsir yang mereka katakan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau berkata: "Kafir di sini bukanlah mencapai kafir, dan zalim bukanlah mencapai zalim dan fasik bukanlah mencapai fasik. Dan ada riwayat Ibnu Abbas juga, katanya ayat-ayat ini hanya mengenai orang Yahudi, tidak mengenai Islam sedikitpun. Dan ada pula riwayat dibawakan dari as-Sya'bi, bahwa ayat pertama dan kedua mengenai Yahudi dan ayat ketiga mengenai Nasrani. Tetapi kita tertarik pula kepada keterangan Hudzaifah bin al-Yaman seketika orang bertanya kepada beliau tentang ayat ini. Seorang berkata bahwa ayat-ayat ini hanya mengenai Bani Israil. Mendengar itu berkatalah Hudzaifah: "Enak benar bagimu ada kawan Bani Israil, kalau segala yang manis hanya untukmu dan segala yang pahit untuk Bani Israil. Sungguh, demi Allah, kamu akan menempuh pula jalan mereka menurut jejak langkah mereka."

Dan satu riwayat lain dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir: "Sebaik-baik kaumlah rupanya kamu ini kalau segala yang manis hanya untuk kamu dan segala yang pahit buat Ahlul-Kitab." Dan ditanyakan orang kepada Sa'id bin Jubair ke mana tujuan ketiga ayat. *"Barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah"* itu apa benarkah tertuju kepada Bani Israil saja? Beliau menjawab: "Tidak! Bahkan dia diturunkan atas kita."

Riwayat yang diterima dari Maqaam, Maula Ibnu Abbaspun menyatakan demikian pula, bahwa ayat ini diturunkan kepada Ahlul-Kitab dan kepada kita kaum Muslimin. Cuma tambahannya ialah bahwa kafir di sini bukanlah mencapai kafir syirik, dan *Zhulm* di sinipun bukan mencapai *zhulm* syirik, dan fasik di sinipun bukan mencapai fasik syirik.

Kitapun dapatlah memahamkan bahwa ayat al-Quran, diturunkan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. meskipun tertuju kadang-kadang kepada Ahlul-Kitab, bukanlah dia semata-mata suatu kisah yang akan kita baca saja, tetapi adalah dia untuk kita ambil banding. Sebagai Muslimin janganlah kita melalaikan menjalankan Hukum Allah. Sebab di awal Surat sendiri, yang mula-mula diberi peringatan kepada kita ialah supaya menyempurnakan segala 'Uqud. Maka menjalankan Hukum Allah adalah salah satu 'Uqud yang terpenting di antara kita dengan Allah.

Selama kita hidup, selama iman masih mengalir di seluruh pipa darah kita, tidaklah sekali-kali boleh kita melepaskan cita-cita agar Hukum Allah tegak di dalam alam ini, walaupun di negeri mana kita tinggal. Moga-moga tercapai sekedar apa yang dapat kita capai. Karena Tuhan tidaklah memikulkan kepada kita suatu beban yang melebihi dari tenaga kita. Kalau Hukum Allah belum jalan, janganlah kita berputusasa. Dan kufur, zhulm dan fasiklah kita kalau kita percaya bahwa ada hukum lain yang lebih baik daripada hukum Allah.

Dan jika kita yang berjuang menegakkan cita Islam ditanya orang: "Adakah kamu, hai Ummat Islam bercita-cita, berideologi, jika kamu memegang kekuasaan, akan menjalankan hukum Syariat Islam dalam negara yang kamu kuasai itu?"

Janganlah berbohong dan mengolok-olokkan jawaban. Katakan terus-terang bahwa cita-cita kami memang itu. Memang hendaknya berjalan Hukum Allah dalam negara yang kita kuasai itu. Apa artinya iman kita kalau cita-cita yang telah digariskan Tuhan dalam al-Quran itu kita mungkiri?

Dan kalau ditanyakan orang pula: "Tidakkah dengan demikian kamu hendak memaksakan agar pemeluk agama lain yang golongan kecil (Minoritas) dipaksa menuruti Hukum Islam?"

Jawablah tegas: "Memang akan kami paksa mereka menuruti Hukum Islam. Dan setengah dari Hukum Islam terhadap golongan pemeluk agama yang minoritas itu ialah agar supaya mereka menjalankan Hukum Taurat, Ahli Injil diwajibkan menjalankan Hukum Injil. Dan kita boleh membuat Undang-undang menurut teknik pembikinannya, memakai fasal-fasal dan ayat-ayat suci, tapi dasarnya wajiblah Hukum Allah dari kitab-kitab suci, bukan hukum buatan manusia atau diktator manusia."

Katakan itu terus terang, dan jangan takut.

Dan insaflah bahwasanya rasa takut orang menerima Hukum Islam ialah karena propaganda terus-menerus dari kaum penjajah selama berpuluh beratus tahun, sehingga orang-orang yang mengaku beragama Islam sendiripun kemasukan rasa takut itu karena dipompakan oleh penjajahan.

Lihatlah bagaimana celakanya perikemanusian di zaman sewenang-wenang hukum buatan manusia, seumpama di Jerman di zaman Nazi, di Italia di zaman Fascis, dan di seluruh Negara yang dipengaruhi oleh Komunis.

Apabila kita membicarakan Hukum Allah, hendaklah kita menilik terlebih dahulu kepada Filsafat Hukumnya dan dari mana sumber Hukum. Dalam Islam sudah nyata bahwa sumber Hukum ialah Allah dan Rasul, atau al-Quran dan

Sunnah. Sebab itu *dalam Islam* manusia bukanlah pencipta Hukum melainkan pelaksana Hukum Tuhan. Tetapi manusia tadi diberi kebebasan pula berijtihad, bagaimana supaya Hukum Tuhan itu berjalan. Pokok Hukum Tuhan dan Rasul itu disimpulkan dalam bunyi ayat: *"Menghalalkan bagi kamu akan yang baik-baik dan mengharamkan atas kamu barang yang buruk."* Dan mengambil manfaat dan menolak mudharat. Adapun pelaksanaan hukum yang tersebut dalam al-Quran tidaklah banyak; yang terkenal hanya beberapa buah saja, yaitu hukuman atas gerombolan pengacau, hukuman atas pencuri dan hukuman atas berzina. Dan beberapa hukum lainnya terdapat dalam Sunnah.

Lalu ahli-ahli Fiqh Islam yang besar-besar telah membagi pula bentuk Negara kepada tiga macam: Yaitu Darul Islam (Negara Islam), Darul Harbb (Negeri tengah berperang dengan orang Islam) dan Darul Kuffar (Negara orang Kafir). Maka sepakatlah ahli-ahli Fiqh bahwa dalam Negara Islam 100%, niscaya hendaklah 100% pula Hukum Islam berlaku. Tetapi meskipun bebas memakai ijtihadnya, sehingga ada juga hukum yang dinamai Ta'zir, yaitu hukum sebagai pendidik dan pengajar si bersalah. Perkembangan bernegara sebagai di zaman sekarang inipun akan memperlengkap pandangan kita tentang istilah-istilah nama Negara yang disebutkan ahli-ahli Fiqh tadi. Di Negara-negara moden ada undang-undang dasar yang menjamin kemerdekaan pemeluk agama yang kecil bilangannya dalam negeri itu, seumpama golongan kecil orang Islam di Burma, Philipina, Muangthai dan lain-lain. Hukum di negeri-negeri itu teranglah hukum Nasional yang tidak berdasar agama, melainkan hukum umum. Niscaya orang Islam di negeri itu, kalau dapat, hendaklah memperjuangkan agar syariat Islam dan Hukumnya berlaku di kalangan penduduk Islam itu sendiri, dalam rangka kesatuan Negara.

Kalau kita tilik pula keadaan bertumbuhnya Republik Indonesia. Secara hukum kita dapat mengatakan bahwa selain dari negara ini suatu negara Negara Kesatuan, diapun adalah Negara yang didirikan atas persetujuan golongan-golongan yang terbesar di dalam negeri ini pada hari bulan Juli 1945, yang dikenal dengan nama *Jakarta Charter,* yaitu golongan Islam, Nasionalis dan Kristen. Pemuka yang mengikat perjanjian itu mempunyai cukup syarat-syarat buat disebut "Ahlul Halli wal 'Aqdi". Isi perjanjian ialah akan mendirikan sebuah Negara yang semua golongan terjamin menganut kepercayaannya; malahan pernah ditegaskan bahwa bagi pemeluk Islam supaya menjalankan syariat agamanya.

Maka Negara kita telah dibentuk atas dasar janji bersama, atau 'Uqud; yang telah diperintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya menyempurnakannya.

Menurut pangkal Surat al-Maidah ini, perjanjian ini wajiblah dipelihara dan disempurnakan, karena dia bukanlah menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Bahkan pada adatnya, kalau tidaklah ada Charter ini, tidaklah akan tercapai kemerdekaan yang telah ada ini.

Maka dalam Negara yang telah ada ini, wajib jugalah sarjana-sarjana dan ahli-ahli fikir Islam berjuang sekedar tenaganya, agar Hukum Tuhan itu

berjalan, dengan teratur dan diterima oleh masyarakat umum, melalui kemungkinan-kemungkinan yang ada. Karena kitapun tahu bahwasanya untuk mencapai suatu cita-cita yang sah dan luhur, wajib juga kita mempertimbangkan ruang dan waktu. Dan tidaklah kita diberi beban oleh Allah melebihi daripada tenaga dan kemampuan yang ada pada kita. Sebab pekerjaan membentuk undang-undang dari sebuah negara yang telah didirikan dengan kesepakatan segala golongan itu, padahal negara itu dahulunya bekas jajahan, bukanlah semudah apa yang dikhayalkan oleh fikiran.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ
لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ
شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَـٰكِن
لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَـٰكُمْ فَٱسْتَبِقُوا۟
ٱلْخَيْرَٰتِ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan telah Kami turunkan kepada engkau Kitab itu dengan kebenaran, menggenapkan apa yang terlebih dahulu daripadanya dari Kitab, dan sebagai penyaksi atasnya. Maka hukumkanlah di antara mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah engkau turuti hawa-nafsu mereka, dari apapun yang akan memalingkan engkau daripada kebenaran. Bagi tiap-tiapnya itu telah Kami adakan peraturan dan jalan. Dan jikalau Allah menghendaki, sesungguhnya telah dijadikan kamu semua ummat yang satu. Akan tetapi diberiNya ujian kamu pada apa yang telah diberikanNya kepada kamu itu. Sebab itu berlomba-lombalah berbuat kebajikan-kebajikan. Kepada Allahlah tempat kembali kamu sekalian, maka akan diberitakanNya kepada kamu tentang apa yang telah kamu perselisihkan kepadaNya.

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ

(49) Dan bahwa hendaklah engkau menghukum di antara mereka itu dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, dan janganlah

عَنْ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

engkau turuti hawanafsu mereka, dan berjaga dirilah engkau dari mereka agar jangan sampai mereka fitnahi engkau dari setengah apa yang diturunkan Allah kepada engkau. Maka sekiranya mereka berpaling, ketahuilah oleh engkau bahwa Allah tidaklah mau, melainkan menyiksa mereka dengan setengah dari dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah sungguh-sungguh fasik.

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Apakah hukum secara jahiliyah yang mereka ingini? Padahal siapakah yang lebih baik daripada Allah hukumNya? Bagi kaum yang berkeyakinan?

Al-Quran Penggenap Dan Sumber Hukum

Setelah Tuhan mewahyukan tentang turunnya Taurat membawa petunjuk dan cahaya, diiringi oleh Injil membawa petunjuk dan cahaya pula, maka Tuhanpun menerangkan turunnya al-Quran, sebagai penggenap isi Kitab-kitab yang dahulu itu.

"Dan telah Kami turunkan kepada engkau Kitab itu dengan kebenaran." (pangkal ayat 48).

Teranglah di sini bahwasanya yang dituju dengan kata *engkau* ialah Nabi kita Muhammad s.a.w. yang diutus sebagai penutup segala Rasul, menggenapkan Risalat Musa dan Isa Almasih. Dan kitab yang diturunkan dengan kebenaran itu ialah *al-Quran. "Menggenapkan apa yang terlebih dahulu daripadanya dari Kitab."* Nama kitab yang terlebih dahulu itu tidak disebut lagi, karena di ayat yang sebelumnya nama Taurat dan Injil telah dijelaskan. Maka kedatangan al-Quran adalah menggenapkan atau membenarkan (Mushaddiqan) bagi kitab yang telah terdahulu itu. Mana yang sudah lengkap, diperlengkap, sebab ummat manusia bertambah maju dan daerah yang dihadapi

bertambah luas. Membenarkan pula bahwa memang terlebih dahulu daripada al-Quran ialah sebagai penyaksi dan peneliti memperingatkan mana ajaran pokok yang asli, yaitu tentang Tauhid. Pendeknya dengan kata *Wa Muhaiminan 'alaihi* yang berarti "dan sebagai penyaksi atasnya."Kepada kita diperingatkan bahwa memang Tuhan telah menurunkan Taurat dan Injil. Tetapi terhadap apa yang dikatakan Taurat dan Injil oleh penganutnya sekarang ini, hendaklah kamu terima dengan hati-hati sekali. Maka lantaran kedatangan al-Quran telah mengandung akan sari pokok, terutama Akidah dari kedua kitab itu.

"Maka hukumkanlah di antara mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah engkau turuti hawanafsu mereka, dan apapun yang akan memalingkan engkau daripada kebenaran." Sudah diketahui rahasia orang Yahudi tadi, bahwasanya mereka *lari* meminta hukum kepada Rasulullah, karena mereka hendak mengelakkan diri daripada Hukum Taurat, padahal dalam soal zina, hukum al-Quran masih mengikuti syariat Taurat. Orang Nasrani mengatakan pula menuruti hukum Taurat, padahal dalam sejarah perkembangan hukum mereka, pemuka-pemuka agama yang sesudah Almasih dengan sengaja dari selangkah ke selangkah menjauhi Taurat, — sebagai dijelaskan oleh Paulus — dan dalam hal hukum masih bersandar kepada Hukum Yunani dan Romawi.

Sekarang al-Quran sudah datang. Dia membangunkan syariat yang baru dengan tetap memakai pokok Akidah yang lama, sebab itu maka jalankanlah hukum menurut al-Quran itu, jangan ragu-ragu lagi. Jangan dituruti hawanafsu mereka, merekapun tidak keberatan meninggalkan Taurat dan pindah kepada hukum al-Quran kalau tidak cocok dengan hawanafsu mereka. Dan jangan suka dipaling-palingkan dari dasar kebenaran, melainkan tegakkanlah keadilan. *"Bagi tiap-tiapnya itu telah Kami adakan peraturan dan jalan."* Di zaman Musa dahulu ada peraturan sendiri (Syir'atan) atau syariat sendiri. Di dalam zaman Isa tidak banyak perubahan pokok, melainkan perubahan cara. Syariat zaman Nabi Musa kadang-kadang sangat keras. Tetapi karena zaman telah berubah, syariat itu tinggal tertulis, banyak yang tidak dapat dijalankan, sehingga pemuka-pemuka agama mereka membuat berbagai tafsiran. Di zaman Almasih syariat tidak banyak dirubah, tetapi jiwa yang telah membeku yang dirubah terlebih dahulu. Tetapi beliau menghadapi serba kesulitan. Kesulitan yang paling besar ialah dua, pertama kebekuan (jumud) pemuka-pemuka Yahudi sendiri, kedua kekuasaan penjajah yang sudah sangat mencengkeram jiwa rakyat jajahan. Penjajah itu ialah bangsa Romawi.

Tetapi dekat-dekat beliau akan dipanggil ke hadhirat Allah, beliau telah memesankan bahwa baik dia pergi, karena kelak akan datang Roh Kebenaran, untuk menyempurnakan tugas beliau. Roh Kebenaran itulah Muhammad s.a.w. Maka datanglah beliau menyempurnakan tugas rakan-rakan beliau. (Shalawat dan Salam Allah buat mereka semuanya). Beliau bawalah al-Quran yang membawa syariat baru, menghimpun dan menyempurnakan syariat yang telah lalu. Inilah yang dimaksud dengan Sabda Tuhan bahwasanya bagi tiap-tiapnya itu telah Kami adakan peraturan dan jalan. Di zaman Bani Israil telah

diseberangkan dari penindasan Fir'aun sampai beroleh negeri di tanah Kanaan, ada syariatnya sendiri. Dalam zaman Bani Israil hidup kembali dalam penjajahan bangsa Romawi, ketika diutus Nabi Isa Almasih a.s. ada pula peraturannya sendiri. Sekarang datang Nabi akhir zaman, untuk seluruh ummat manusia, datanglah syariat sendiri yang lebih lengkap. Pokok asal sudah lengkap; dan mana yang belum tertulis disempurnakan dengan *Ijtihad* dan *Qiyas*, menyesuaikan yang *Furu'* kepada yang *Ashal*.

Di sini kita mendapat kesimpulan bahwa *Agama* yang telah disampaikan oleh lidah Nabi-nabi adalah *Satu*. Satu pokok dan satu tujuan. Pokok itu ialah *Tauhid*. Mengakui keesaan Allah, kekuasaanNya, dan kesempurnaan sifat-sifatNya. Dan beramal beribadat kepadaNya dengan ikhlas, dan percaya akan *Hari Kemudian*. Tetapi *syariat* artinya peraturan-peraturan ada perubahan karena perubahan tempat dan waktu. Sebab itu syariat ummat yang sebelum kita, tidaklah menjadi syariat pula bagi kita lagi. Di antara satu contoh syariat ialah tentang libur orang Yahudi adalah hari Sabtu. Datang syariat Islam mengadakan hari Jum'at buat beramai-ramai sembahyang ke mesjid. Adapun orang Kristen membuat libur hari Minggu, tidaklah jelas syariat Almasih. Melainkan dibuat orang setelah beliau meninggal dunia. Dan kalau ada persamaan syariat kita dengan syariat mereka, bukanlah berarti bahwa kita melanjutkan memakai syariat itu. Melainkan dia berlaku karena telah dijadikan syariat kita. Persis sebagai pelanjutan beberapa undang-undang zaman Belanda yang masih tersisa setelah kita merdeka. Bukanlah berarti bahwa undang-undang Belanda dipakai dalam Republik Indonesia, melainkan kita memakai peraturan serupa itu, karena dia telah disahkan oleh Pemerintah kita. Sebab itu maka salah satu rukun Islam, yaitu Haji bukanlah kita pakai karena dia syariat Nabi Ibrahim, tetapi kita pakai karena dia syariat Nabi Muhammad s.a.w. Ada beberapa hal yang serupa, tetapi sudah nyata bahwa syariat Haji bukanlah syariat Nabi Ibrahim yang kita pakai.

Tentu akan timbul pertanyaan orang: "Mengapa Tuhan tidak menjadikan saja seluruh syariat itu jadi satu, sejak Nabi-nabi yang dahulu sampai sekarang? Misalnya mengapa maka Sulaiman diizinkan beristeri sampai beratus-ratus orang sebagai Khususiyat, sedang kepada Muhammad hanya diizinkan sembilan orang sebagai Khususiyat? Mengapa Ya'kub dibolehkan beristeri dua kakak beradik, sedang dalam syariat Muhammad dilarang mempermadukan orang bersaudara?" Maka datanglah jawab pada lanjutan ayat:

"Dan jikalau Allah menghendaki, sesungguhnya telah dijadikan kamu semua ummat yang satu; akan tetapi diberiNya ujian kamu pada apa yang telah diberikanNya kepada kamu itu."

Artinya, bukanlah Allah Ta'ala tidak berkuasa buat menjadikan syariat kamu itu satu saja coraknya sejak zaman Adam sampai zaman Muhammad, sampai hari kiamat. Bangsapun satu semua, adat istiadatpun satu semua, perkembangan hiduppun satu saja semua. Tuhanpun berkuasa membuat demikian kalau Dia mau. Contohnya telah ada yaitu kehidupan binatang; kehidupan semut dan lebah, kehidupan burung-burung. Sepintas lalu tentu

senang juga hati kita melihat kesatuan rona kehidupan lebah, membuat sarang dan menghasilkan manisan. Suatu anugerah naluri (instinct) yang tidak berubah-rubah sejak beribu-ribu tahun. Atau seperti kehidupan rayap tidak bermata, sebagai diceritakan dalam Majalah *Intisari* (No 24 Juli 1965 disalin dari Majalah "Science at Vie" Januari 1965) yang dapat mendirikan bangunan yang luar biasa kuatnya, lebih kuat dari beton, sehingga kalau hendak menghancurkannya dengan dinamit. Tingginya kira-kira 6 (enam) meter, lebar 15 meter, bertingkat 100, komplet dengan *Air Conditioning,* sehingga belum berarti berdirinya Empire State Building yang 103 tingkat buatan manusia jika dibanding dengan itu.

Tuhan Allahpun kalau Dia kehendaki, Maha Kuasa membuat hidup manusia seperti demikian. Tetapi manusia tidak diberi begitu, tidak diberi hanya *instinct,* tetapi diberi yang lebih tinggi dari *instinct,* yaitu akal. Maka diujilah kesanggupan manusia mempergunakan akal itu, dalam menyesuaikan hidupnya dalam alam sekelilingnya, dengan ruang dan waktu. Maka bertambah lama bertambah majulah manusia. Bertambah lama bertambah dikuasainyalah, dengan izin Tuhan, keadaan alam kelilingnya.

Dalam segi bimbingan agama bagi kehidupan dan akal, dapatlah kita pelajari tingkat kenaikan syariat sejak syariat Musa, yang mereka namai Yahudi, dan syariat Isa yang kemudian dinamai Nasrani, dan selanjutnya kepada syariat Muhammad, yaitu Islam.

Yahudi adalah syariat yang didasarkan atas disiplin keras, guna mendidik suatu kaum yang 400 tahun telah diperbudak, sehingga kemerdekaan diri dan kemerdekaan jiwa. Oleh karena keras dasar disiplinnya itu maka ummatnya menjadi kehilangan kebebasan berfikir sendiri, mereka mesti patuh. Barangsiapa tidak patuh disambar geledek! Syariat Musa kita namai *Jalaal* (Luhur).

Nasrani, di satu pihak ialah lanjutan Yahudi, tetapi mengembalikan kelemah-lembutan jiwa. Serahkan hal lahiriyah, urusan benda kepada pihak yang berkuasa, betapapun zalimnya; tetapi dalam pada itu didik jiwa sendiri supaya tidak dapat dikuasai selain kuasa Allah! Kalau perlu angkat salibmu ke mana saja engkau pergi. Suatu didikan yang tinggi guna menghadapi Romawi, yang kuat. Diteruskan oleh Gandhi dengan Ahimsa! Syariat Isa kita namai *Jamaal* (Indah).

Dasar Syariat Islam didasarkan atas kemerdekaan akal, menjelaskan arti lengkap kemanusiaan sebagai gabungan jasmani dengan rohani; tempat tumbuhnyapun ditentukan, yaitu di padang pasir yang tidak dicampuri oleh kekuasaan asing, sehingga ummatnya menjadi *Ummatan Wasathan,* ummat pertengahan. Syariat Muhammad kita namai *Kamaal* (Sempurna).

Itulah sebabnya maka dalam al-Quran hukum-hukum duniawi itu tidak banyak, tidak sampai seperseratus daripada hukum-hukum duniawi yang ada dalam Taurat, dan sebagian besar diserahkan kepada Ijtihad Akal mereka dan Qiyas. Karena keadaan manusia di waktu itu sudah lebih matang. (Lihat kembali Surat al-Baqarah 2;212). Maka al-Quran adalah penutup Syariat dan Muhammad s.a.w. adalah penutup Rasul-rasul, dan pergunakanlah akal dan

aturlah baik-baik, akuilah ketaatan kepada Allah dan Rasul, dan ketaatan kepada Ulil Amri, Ahlul Halli Wal 'Aqdi, orang-orang yang sanggup berijtihad, sehingga syariat tidak membeku, malahan sesuai dengan ruang dan waktu.

"Sebab itu berlomba-lombalah berbuat kebajikan-kebajikan." Pergunakanlah akal itu dan berlomba-lombalah kamu semuanya berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik di dalam dunia ini, dengan memegang pokok pertama yaitu ketaatan kepada Tuhan dan percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup akhirat. Niscaya akan makmurlah yang berakal itu daripada kehidupan lebah, rayap dan semut, yang hanya satu coraknya selama dunia ini terkembang. Dari perlombaan berbuat kebajikan itulah akan nyata betapa pentingnya ada manusia dalam bumi ini. *"Kepada Allahlah tempat kembali kamu sekalian, maka akan diberitakanNya kepada kamu tentang apa yang telah kamu perselisihkan kepadaNya."* (ujung ayat 48).

Oleh karena masing-masing telah diberi hak berfikir dan berijtihad, tetap dengan memakai dasar menuju kebaikan, sudah terang akan terdapat berbagai perselisihan pendapat dan perlainan hasil ijtihad. Yang tidak ada perlainan ijtihad, ialah lebah dan semut dan sebangsanya. Sebab mereka telah terikat oleh disiplin, disiplin yang tidak disadari yaitu naluri, atau instinct, atau gharizah. Namun kita manusia mempunyai fikiran dan keperibadian. Tetapi asalkan dasar itu tidak kamu lepaskan, menuju kebaikan, maka penyelesaian dari fikiran akan didapat di hadapan Allah kelak kemudian hari di hari kiamat. Mana saja pekerjaan yang dianggap baik, dengan dasar takwa kepada Allah, teruskanlah, jangan berhenti di tengah jalan. Keputusan terakhir adalah di tangan Tuhan kelak kemudian hari. Janganlah perselisihkan pendapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, sebab dasarmu adalah satu jua. Di sinilah arti yang sebenarnya terkandung apa yang pernah disebut dalam Hadis:

"Perselisihan ummatku adalah rahmat."

Memang kebebasan fikiran adalah rahmat!

Setelah kita baca ayat ini, lalu kita pertalikan dengan sejarah timbulnya Ilmu Ushul Fiqh dan Fiqh dalam Islam, bertemulah kita dengan pelopor-pelopor Ijtihad yang besar-besar, sebagai keempat Imam yang terkenal dan beberapa Imam yang lain. Memanglah mereka telah berlomba berijtihad, memeras keringat buat mengqiyaskan Furu' kepada Ashal. Menimbulkan yang Tafshil daripada yang Ijmal. Mereka benar-benar telah berlomba berbuat kebajikan. Benar-benarlah buah usaha mereka menjadi rahmat bagi kita yang datang di belakang. Mereka telah memudahkan jalan bagi kita melanjutkan usaha, sebab dunia tidak berhenti berputar, dan keadaan ruang serta waktu selalu berkembang. Maka sesuailah syariat Islam dengan ruang dan waktu. Barulah perselisihan pendapat menjadi bala bencana bagi Kaum Muslimin setelah pintu Ijtihad ditutup dan taqlid dijadikan kemestian.

"Dan bahwa hendaklah engkau menghukum di antara mereka itu dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, dan janganlah engkau turuti hawanafsu mereka, dan berjaga dirilah engkau dari mereka, agar jangan sampai mereka fitnahi engkau dari setengah apa yang diturunkan Allah kepada engkau." (pangkal ayat 49).

Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi di dalam *Dalaailun Nubuwwah* dari Ibnu Abbas, bahwa beberapa orang pemuka Yahudi, yaitu Ka'ab bin Asad, dan Abdullah bin Shuriya dan Syaas bin Qais pernah bermufakat hendak menemui Nabi Muhammad s.a.w. dengan maksud memfitnahi beliau dalam agamanya. Mereka datanglah menemui beliau, lalu berkata: "Ya Muhammad, engkau sudah tahu bahwa kami-kami ini adalah pendeta-pendeta Yahudi, lagi mulia dan berpengaruh dalam kalangan mereka. Kalau kami menuruti engkau, maka seluruh Yahudi akan menuruti jejak kami, dan tidak seorang yang akan membantah. Tetapi di antara kami sekarang ini ada perselisihan dengan kaum kami. Maka kalau suka menjatuhkan hukum yang memenangkan kami dan mengalahkan mereka, kami akan segera beriman dan membenarkan engkau." Dengan keras Nabi s.a.w. telah menolak saran itu. Demikian bunyi riwayat sebab turun ayat ini.

Nabi Muhammad s.a.w. tidak mau menerima usul itu. Masakan beliau mau merubah kebenaran lantaran mengharapkan mereka masuk Islam? Apa gunanya masuk Islam dengan menempuh jalan yang salah? Niscaya Rasulullah akan memeriksa terlebih dahulu perselisihan dan dendam kesumat itu dengan seksama; kalau mereka mengaku hendak masuk itu ternyata di pihak yang salah, adakah mau beliau membela yang salah? Ayat inipun datanglah membela pendirian beliau dan memperteguh tegak beliau. Perbuatan orang-orang itu bukanlah menghasilkan yang baik, melainkan menimbulkan fitnah yang lebih berakibat buruk.

Tentu saja mereka akan berpaling, tidak jadi mau masuk Islam karena permintaan mereka itu ditolak keras. Maka datanglah terusan ayat: *"Maka sekiranya mereka berpaling, ketahuilah oleh engkau, bahwa Allah tidaklah mau, melainkan menyiksa mereka dengan setengah dari dosa-dosa mereka."* Kalau permintaan mereka tidak dikabulkan, mereka akan berpaling. Mereka tidak jadi masuk Islam. Biarlah mereka berpaling! Sebab niat mereka itu nyatalah jahat adanya. Mereka pasti akan ditimpa Tuhan dengan siksaan batin yang hebat sekali karena dosa-dosa mereka yang semacam itu.

Orang-orang semacm itu memanglah orang yang telah rusak budi mereka. Mereka telah berani memutar hukum, lari dari Taurat kepada Hukum al-Quran karena mengharap mencari yang lebih ringan, sebab sudah terlalu banyak memakan uang suap. Sekarang mereka berani mengemukakan tawaran mau masuk Islam, asal dalam perselisihan mereka sama mereka, pihak mereka di menangkan. Apa harganya orang seperti ini masuk Islam? Biarkan mereka berpaling. Biarkan mereka melanjutkan langkah mereka, karena kesudahan dari langkah demikian tidak lain daripada kehinaan diri mereka sendiri,

kerusakan akhlak luarbiasa. Biarkan mereka melanjutkan langkah mereka mempermainkan agama untuk kepentingan diri sendiri. Orang yang begini tidak akan berubah, melainkan akhir kelaknya akan menerima kontan balasan langkah mereka; *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah sungguh-sungguh fasik."* (ujung ayat 49). Memanglah banyak manusia yang seperti ini kerusakan jiwa mereka, telah mudah saja mencakapkan yang tidak-tidak, karena jiwa yang telah fasik. Orang-orang yang seperti ini apa guna diterima dalam Islam. Padahal Islam hendaklah ditegakkan di atas budi yang mulia dan luhur, ketaatan kepada Allah dan takwa, dan menegakkan keadilan dan kebenaran.

"Apakah hukum secara jahiliyah yang mereka ingini? Padahal siapakah yang lebih baik daripada Allah hukumNya? Bagi kaum yang berkeyakinan?" (ayat 50).

Hukum Jahiliyah ialah apa yang di zaman sekarang disebut "Hukum Rimba" yaitu memenangkan yang salah dan mengalahkan yang benar. Bukan berdasar atas keadilan, tetapi atas kekuatan. Siapa yang kuat dialah yang dibenarkan, walaupun dia salah. Yang lemah dikalahkan, biarpun di pihak yang benar. Pengaruh karena ketinggian kedudukan, karena dia pemuka agama, karena dia bangsawan, karena dia berpangkat tinggi, karena dia disegani, semuanya menjadi fakta utama di dalam mempertimbangkan hukum. Sebab itu di zaman Jahiliyah tidaklah ada perlindungan yang kuat atas yang lemah. Itu sebabnya maka kerap terjadi perang Kabilah, perang suku. Pemuka-pemuka Yahudi itu mau masuk Islam, asal mereka dimenangkan. Apakah itu yang mereka maui dari Islam? Astaghfirullah! Apakah untuk mereka mau masuk Islam? Subhanallah! Yang ditegakkan oleh Rasulullah ialah Hukum Allah, Hukum Keadilan, membenarkan yang benar, menyalahkan yang salah, walaupun fitnah apa yang akan diterima lantaran mempertahankan kebenaran Allah itu. Karena Hukum Tuhan itulah yang benar, dan itulah pokok sekalian hukum. Ini hanya dapat dirasakan oleh kaum yang mempunyai keyakinan, yaitu kaum yang beriman.

Perhatikanlah sekali lagi! Ayat ini berupa pertanyaan: *"Apakah dengan hukum secara jahiliyah yang mereka ingini?"* Berupa pertanyaan yang disebut *tanya bantahan* (istifham-inkari). Artinya bahwa isi ayat mengandung keheranan mengapa mereka mengakui diri beragama Islam, mengikuti Nabi Muhammad s.a.w., padahal mereka masih menghendaki Hukum Jahiliyah? Tidakkah ini terlalu? Apakah ini masuk akal? Apakah artinya jadi orang Islam, kalau sembahyang menurut Allah tetapi hukumnya bergantung kepada Jahiliyah? Dan boleh ditambah dengan banyak pertanyaan lagi! Semuanya bantahan!

Allah! Allah! Teringat kita kepada penafsiran Hudzaifah bin al-Yaman dan Ibnu Abbas di atas tadi. Apakah segala yang manis-manis hanya khusus buat kita dan yang pahit-pahit buat Ahlul-Kitab. Buat Bani Israil? Bukanlah dengan teguran ayat inipun kadang-kadang bertemu pada kita kaum Muslimin sendiri?

Kembali kepada hukum Jahiliyah, bila kehendak al-Quran berlawanan dengan hawanafsu?

Di sinilah terasa beratnya memikul tugas menjadi Ulama dalam Islam. Yakni di samping memperdalam pengetahuan tentang hakikat hukum, memperluas Ijtihad, hendaklah pula Ulama kita meniru meneladan Ulama pelopor zaman dahulu itu, sebagai Imam Malik, Abu Hanifah, asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal dan lain-lain, yaitu keteguhan peribadi dan kekuatan iman, sehingga di dalam menegakkan hukum mereka itu tidak dapat dipengaruhi oleh hartabenda, dan tidak sampai mereka merubah-rubah makna dan maksud ayat, karena tenggang-menenggang atau ketakutan; walaupun untuk itu diri-diri beliau kerap kali menderita.

Itulah Ulama Islam, bukan Ulama Yahudi.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ
وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ
وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

(51) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin; sebagian mereka adalah pemimpin-pemimpin dari yang sebagian. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka pemimpin di antara kamu, maka sesungguhnya dia itu telah tergolong dari mereka. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ
فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا
دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ
مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟
فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

(52) Maka akan engkau lihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, berlomba-lombalah mereka kepada mereka, berkata mereka: "Kami takut bahwa akan menimpa kepada kami kecelakaan." Maka moga-mogalah Allah akan mendatangkan kemenangan atau suatu keadaan dari sisiNya. Maka jadilah mereka itu, atas apa yang mereka simpan-simpan dalam hati mereka, menjadi orang-orang yang menyesal.

(53) Dan berkata orang-orang yang beriman: "Orang-orang inikah yang telah bersumpah dengan nama Allah dengan kesungguhan sumpah mereka, bahwa mereka adalah bersama kamu?" Telah gugurlah amal-amal mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang merugi.

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَهَٰٓؤُلَآءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

Untuk memperteguh disiplin, menyisihkan mana kawan mana lawan, maka kepada orang yang beriman diperingatkan: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin."* (pangkal ayat 51).

Di sini jelas dalam kata seruan pertama, bahwa bagi orang yang beriman sudah ada satu konsekwensi sendiri karena imannya. Kalau dia mengaku beriman pemimpin atau menyerahkan pimpinannya kepada Yahudi atau Nasrani. Atau menyerahkan kepada mereka rahasia yang tidak patut mereka ketahui, sebab dengan demikian bukanlah penyelesaian yang akan didapat, melainkan bertambah kusut.

Maka hal yang penting menjadi perhatian kita di sini, ialah bahwa disebutkan nama golongan mereka, yaitu Yahudi dan Nasrani. Tidak disebutkan nama kehormatan lain yang kita pakai untuk mereka, yaitu Ahlul-Kitab.

Ahli-ahli tafsir yang mendalami Balaghah kata al-Quran mengatakan bahwa di sini memang tidak pantas disebut "Janganlah kamu ambil Ahlul-Kitab jadi pemimpin," sebab di dalam kitab-kitab yang mereka terima itu pada pokoknya tidak ada ajaran yang memusuhi Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dan kalau diri dilepaskan daripada *Ta'ashub* (fanatik) golongan, kitab-kitab yang terdahulu itu tidaklah berlawanan dengan al-Quran. Tetapi setelah mereka itu menonjolkan golongan, dengan menamai diri Yahudi dan Nasrani, maka Islam (Penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Esa) sudah ditinggalkan, dan dipertahankan golongan, dan pendirian yang mereka pilih telah salah. Kemudian terus Tuhan melanjutkan sabdaNya: *"Sebagian mereka adalah pemimpin-pemimpin dari yang sebagian."* Maksud ayat ini dalam dan jauh. Artinya jikapun orang Yahudi dan Nasrani itu yang kamu hubungi atau kamu angkat menjadi pemimpinmu, meskipun beberapa orang saja, ingatlah kamu bahwa sebagian yang berdekat dengan kamu itu akan menghubungi kawannya yang lain, yang tidak kelihatan menonjol ke muka. Sehingga yang mereka kerjakan di atas itu pada hakikatnya ialah tidak turut dengan kamu.

Kadang-kadang lebih dahsyat lagi dari itu. Dalam kepercayaan sangatlah bertentangan di antara Yahudi dengan Nasrani; Yahudi menuduh Maryam berzina dan Isa Almasih Anak Tuhan, dan juga Allah sendiri yang menjelma jadi

Insan. Sejak masa Isa Almasih hidup orang Yahudi memusuhi Nasrani, dan kalau Nasrani telah kuat kedudukannya, merekapun membalaskan permusuhan itu pula dengan kejam sebagaimana selalu tersebut dalam riwayat lama dan riwayat zaman baru. Tetapi apabila mereka hendak menghadapi Islam, yang keduanya sangat membencinya, maka yang setengah mereka akan memimpin setengah yang lain. Artinya di dalam menghadapi Islam, mereka tidak keberatan bekerjasama.

Sebagaimana pernah terjadi di Bandung pada masa Republik Indonesia telah memilih Anggota Badan Konstituante. Wakil-wakil partai-partai Islam ingin agar di dalam Undang-undang Dasar yang akan dibentuk itu dicantumkan tujuh kalimat, yaitu: "Dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya." Maka seluruh partai yang membenci cita-cita Islam itu sokong-menyokong, pimpin-memimpin, beri-memberi, menentang cita-cita itu, walaupun di antara satu sama lain berbeda Ideologi dan berbeda kepentingan. Dalam menghadapi Islam mereka bersatu. Bersatu Katholik, Protestan, partai-partai Nasional, partai Sosialis dan partai Komunis.

Dalam gelanggang Internasional pun begitu pula. Pada tahun 1964 *Paus Paulus VI,* sebagai Kepala Tertinggi dari gereja Katholik mengeluarkan ampunan umum bagi Agama Yahudi. Mereka dibebaskan dari dosa yang selama ini dituduhkan kepada mereka, yaitu karena usaha merekalah Nabi Isa Almasih ditangkap oleh Penguasa Romawi dan diserahkan kepada orang Yahudi, lalu disalib, (menurut kepercayaan mereka).

Sekarang setelah 20 Abad Yahudi dikutuk, Yahudi dihina di mana-mana dalam Dunia Kristen, tiba-tiba Paus memberi mereka ampun.

Ampun apakah ini, sehingga pegangan kepercayaan 2,000 tahun dapat dirubah demikian saja?

Tidak lain, adalah "Ampunan Politik". Tenaga Yahudi yang kaya raya dengan uang harus bersatu padu dengan Kristen di dalam menghadapi bahaya Islam. Kemudian, 1967, negeri-negeri Arab diserang Yahudi dalam masa empat hari dan Jerusalem (Baitul Maqdis) dirampas dari tangan Kaum Muslimin, padahal telah 14 Abad mereka punyai. Dan tiba-tiba datanglah gagasan dari gereja Katholik agar kekuasaan atas Tanah Suci kaum Muslimin, wilayah turun-temurun selama 1,300 tahun lebih dari bangsa Arab supaya diserahkan kepada satu Badan Internasional. Tegasnya kepada PBB sedang yang berkuasa penuh dalam PBB itu adalah Negara-negara Kristen. (Perancis Katholik, Amerika Protestan, Inggeris Anglicant) dan Rusia (Komunis).

Mungkin di zaman Rasulullah sendiri yang demikian belum nampak, sebab di kota Madinah hanya masyarakat Yahudi yang terbesar di antara kedua agama itu, dan masyarakat Nasrani ada di Syam (Utara) dan Najran-Yaman (Selatan). Tetapi keajaiban al-Quran kita rasakan kian terang setelah kita perhatikan jalan sejarah. Yaitu dalam perkembangan selanjutnya, kedua agama yang sangat bermusuhan itu dapat bersatu-padu di dalam menghadapi dan memusuhi Islam. Sampai berdiri Negara Israel di tanah orang Islam, dengan bantuan bangsa-bangsa Pemeluk Kristen lebih dekat kepada Islam, sebab Islam

membantah keras *kepercayaan* Yahudi bahwa Nabi Isa anak di luar nikah, dan memang lahir dengan Maha Kekuasaan Allah dari seorang anak dara yang suci. Sedangkan Islam membantah keras kalau Nabi Isa itu dikatakan Tuhan. Islam mereka musuhi karena tidak mengakui Isa itu Allah, dan Yahudi mereka rangkul jadi teman, meskipun mereka mengatakan Isa anak zina!

Sambungan ayat: *"Dan barangsiapa yang menjadikan mereka itu pemimpin di antara kamu, maka sesungguhnya dia itu telah termasuk golongan dari mereka."*

Suku ayat ini amat penting diperhatikan. Yaitu barangsiapa yang mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, artinya telah bersimpati kepada mereka. Tidak mungkin seseorang yang mengemukakan orang lain jadi pemimpinnya kalau dia tidak menyukai orang itu. Meskipun dalam kesukaannya kepada orang yang berlain agama itu, dia belum resmi pindah ke dalam agama orang yang disukainya itu. Menurut riwayat dari Abd Humaid, bahwa sahabat Rasulullah s.a.w. yang terkenal Hudzaifah bin al-Yaman pernah berkata:

وَلْيَتَّقِ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا وَهُوَ لَا يَشْعُرُ

"Hati-hati tiap-tiap seorang daripada kamu, bahwa dia telah menjadi Yahudi atau Nasrani, sedang dia tidak merasa."

Lalu dibacanya ayat yang sedang kita tafsirkan ini, yaitu kalau orang telah menjadikan mereka itu jadi pemimpin, maka dia telah termasuk golongan orang yang diangkatnya jadi pemimpin itu.

Perhatikanlah bagaimana bangsa-bangsa penjajah Kristen yang telah menaklukkan negeri-negeri Islam, yang mula-mula mereka kerjakan dengan sungguh-sungguh ialah mengajarkan bahasa mereka, supaya rakyat Islam yang terjajah itu berfikir dalam bahasa bangsa yang menjajah, lalu mereka lemah dalam bahasa sendiri dan terpengaruh dengan peradaban dan kebudayaan bangsa Kristen yang menjajahnya itu. Kian lama kian hilanglah keperibadian ummat yang terjajah tadi, hilang pokok asalnya berfikir dan hilang perkembangan bahasanya sendiri. Lalu yang dipandangnya tinggi ialah bangsa yang menjajahnya itu. Hal ini telah kita alami di zaman penjajahan Belanda di Indonesia dan penjajahan Perancis di Afrika Utara, dan penjajahan Inggeris di Tanah Melayu dan India. Maka orang yang pangkalannya berfikir masih dalam Islam, merasa rumitlah menghadapi orang-orang yang mengaku Islam ini, sebab dia telah berfikir dari luar Islam. Bertahun-tahun lamanya kita yang memperjuangkan Islam musti memberikan kepada mereka keterangan agama sepuluh kali lebih sulit daripada memberi keterangan kepada seorang Amerika atau Eropa yang ingin memeluk Islam. Sebab rasa cemuh kepada agama, sinis, acuh tak acuh telah memenuhi sikapnya; mereka itu menamai dirinya "Kaum Intelek" yang meminta keterangan agama yang "masuk akal". Padahal akalnya

itu telah *dicekok* oleh didikan asing, sehingga kebenaran tidak bisa masuk lagi. Kadang-kadang terhadap orang seperti ini, seorang Muslim yang taat harus bersikap sebagai "menatang minyak penuh", sebab batinnya pantang tersinggung. Bukan akal mereka yang benar cerdas atau *rasionalis* melainkan jiwa mereka yang telah berubah, sehingga segala yang *bagus* adalah pada bangsa yang menjajah mereka, dan segala yang *buruk* adalah pada pemeluk agamanya sendiri.

Orang semacam inilah yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun di dalam *Muqaddimah* tarikhnya, (Fasal keII, Kitab Pertama, no. 23). Kata beliau:

"Orang yang kalah selalu meniru orang yang menang, baik dalam lambangnya, atau dalam cara berpakaian, atau kebiasaannya dan sekalian gerak-gerik dan adat-istiadatnya. Sebabnya ialah karena jiwa itu selalu percaya bahwa kesempurnaan hanya ada pada orang yang telah mengalahkannya itu, lalu dia menjadi penurut peniru; Baik oleh karena telah sangat tertanam rasa pemujaan, atau karena kesalahan berfikir, bahwa keputusan bukanlah karena kekalahan yang wajar, melainkan karena tekanan rasa rendah diri dan yang menang selalu benar!"

Barangsiapa yang mengangkat pemeluk agama lain itu jadi pemimpin tidaklah berarti bahwa mereka mengalih agama.

Agama Islam kadang-kadang masih mereka kerjakan, tetapi hakikat Islam telah hilang dari jiwa mereka. Saking tertariknya dan tergadainya jiwa mereka kepada bangsa yang *memimpinnya* tidaklah mereka keberatan lagi menjual agama dan bangsanya dengan harga murah. Ketika Belanda sudah sangat kepayahan menghadapi perlawanan Rakyat Aceh mempertahankan kemerdekaan mereka, sehingga nyaris gagal, maka yang menunjukkan cara bagaimana memusnahkan dan mematahkan perlawanan itu ialah seorang Jaksa beragama Islam yang didatangkan dari daerah luar Aceh. Dia memberikan adfis supaya Belanda mendirikan tentara *Marsose* yang selain dari memakai bedil dan kelewang, hendaklah memakai rencong juga, sebagai orang Aceh itu pula, buat memusnahkan pahlawan Muslimin Aceh yang masih bertahan secara gerilya. Kononnya beliau dalam kehidupan peribadi adalah seorang Islam yang taat sembahyang dan puasa. Dan dia mendapat bintang *Willemsorde* dari Belanda karena jasanya menunjukkan rahasia-rahasia ummatnya seagama itu.

Orang seperti ini banyak terdapat dalam sejarah. Negerinya hancur, agamanya terdesak dan buat itu dia diberi balas jasa, yaitu bintang! Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh sahabat Rasulullah s.a.w. tadi, yaitu mereka telah jadi Yahudi, dan di sini telah jadi Nasrani, padahal mereka tidak sadar.

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (ujung ayat 51).

Maka orang yang telah mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya itu nyatalah sudah zalim. Sudah aniaya. Sebagaimana kita maklum kata-kata *zalim* itu berasal dari *zhulm*, artinya gelap. Mereka telah memilih jalan hidup yang gelap, sehingga terang dicabut Tuhan dari dalam jiwa

mereka. Mereka telah memilih musuh kepercayaan, meskipun bukan musuh peribadi. Padahal di dalam Surat al-Baqarah, Surat 2, ayat 120 telah diperingatkan Tuhan bahwa Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha, selama-lamanya tidaklah mereka ridha sebelum Ummat Islam menuruti jalan agama mereka. Mereka itu bisa senang pada lahir, kaya dalam benda tetapi ummat mereka jadi melarat karena kezaliman mereka. Lantaran itu selamanya tidak akan terjadi kedamaian. Sebab Ummat Islam yang memegang teguh Tauhid, selama-lamanya akan menyimpan dendam dalam hati, sampai mereka mendapat kemerdekaan kembali. Dan orang yang jiwanya dipimpin oleh Yahudi dan Nasrani itu akan tetap menjadi kudis dan borok di hadapan mata mereka.

Di ayat ini ditegaskan bahwa yang dilarang ialah mengambil mereka jadi pemimpin. Tetapi pergaulan manusia di antara manusia, yang sadar akan diri tidaklah terlarang. Seumpama sekarang ini, negeri-negeri ummat Islam telah merdeka. Kita akan berhubungan dalam soal-soal Ekonomi, kita tidak akan mengisolasi diri. Bahkan di dalam Surat 49 al-Hujurat ayat 13, dengan tegas Tuhan bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات ١٣)

"Wahai manusia! Sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu itu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya kaum yang paling mulia di sisi Tuhan ialah yang paling takwa kepadaNya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Tahu, dan Maha Mengerti."

(al-Hujurat: 13)

Demikian juga tidak ada larangan berbaik-baik dengan tetangga yang memeluk agama lain. Rasulullah s.a.w. memberikan contoh pula dalam hal ini. Beliau pernah menggadaikan perisainya kepada tetangganya yang Yahudi buat pembeli gandum. Beliau pernah menyembelih kambing untuk makanan sendiri, lalu khadamnya disuruhnya segera menghantarkan sebagian daging kambing itu ke rumah tetangganya Yahudi itu. Kita orang Islam boleh kawin dengan perempuan Ahlul-Kitab dengan tidak usah perempuan itu memeluk agama Islam, terlebih dahulu. Sebab pimpinan rumahtangga adalah di tangan suami, bukan di tangan isteri. Tetapi ahli Fiqh Islam sama pendapat bahwa laki-laki Islam yang hanya tinggal nama saja, tidak boleh kawin dengan perempuan pemeluk agama lain "karena pancing bisa dilarikan ikan". Sedang perempuan Islam dilarang kawin dengan laki-laki pemeluk agama lain, sebab pimpinan rumahtangga di tangan laki-laki. Hanya boleh kalau laki-laki itu memeluk Islam terlebih dahulu.

Di dalam pemerintahan Islam, Penguasa Islam dibolehkan memberikan kepercayaan kepada pemeluk agama lain itu memegang satu jabatan, sebab

pimpinan tertinggi adalah di tangan Islam. Sebab itu tidaklah ada kekhuatiran. Tetapi kalau timbul khuatir tidaklah boleh.

Ada berbagai macam pendapat telah dikemukakan tentang sebab turunnya ayat ini. Salah satu sebab turun yang diriwayatkan dalam Hadis ialah bahwa penduduk Arab Madinah, dari persukuan Khazraj dan Aus, sebelum mereka memeluk Islam dahulu, telah membuat perjanjian bantu-membantu dengan persukuan-persukuan Yahudi yang ada di Madinah. Yaitu Bani Nadhir, Bani Quraizhah dan Bani Qainuqa'. Setelah Agama Islam mereka peluk dan Nabi Muhammad s.a.w. berpindah ke negeri Madinah, Rasulullahpun membuat perjanjian-perjanjian pula dengan suku-suku Yahudi itu akan hidup berdampingan secara damai. Kalau kota Madinah diserang orang dari luar, mereka akan turut bertahan. Dan keamanan mereka beragama dijamin oleh Rasulullah s.a.w. Maka tersebutlah bahwasanya kemudian suku-suku Yahudi itu mungkir akan janjinya, bahkan berkhianat.

Yang mula berkhianat ialah Yahudi Bani Nadhir. Seketika Rasulullah datang ke kampung mereka, mengumpulkan derma pembantu bayaran diyat karena 'Amr bin Umaiyah membunuh dengan kekhilafan seketika kembali dari sumur Ma'unah, beliau disambut dengan manis oleh mereka. Tetapi setelah Rasulullah duduk bersandar pada satu dinding rumah, mereka telah berbisik-bisik hendak menjatuhkan sebuah lesung batu dari sutuh rumah, rupanya Rasulullah mendapat ilham bahwa ada bahaya, sehingga beliau segera berdiri dan menghindarkan diri dari dinding itu. Dan beliau selamat.

Pengkhianatan itu segera diketahui. Maka setelah dikumpulkan dengan bukti-bukti yang lain, maka dikepunglah kampung Bani Nadhir itu dan mereka disuruh menyerah. Tetapi Abdullah bin Ubay, kepala orang-orang munafik menyuruh mereka bertahan dan bersedia hendak membantu, karena merasa terikat akan janji lama akan bantu-membantu. Tetapi setelah diadakan kepungan yang sungguh-sungguh, satu orangpun tidak ada pengikut Abdullah bin Ubay yang datang membantu, sehingga pengusiran berjalan terus.

Memang ada beberapa sahabat Rasulullah yang karena kekuatan iman dan rasa kesatria ditumbuhi rasa kesulitan karena janji-janji bantu-membantu yang dahulu telah diperbuat itu. Tetapi beberapa orang sahabat yang teguh hatinya langsung menyatakan sikap. Di antaranya ialah Sa'ad bin Mu'az, sesudah pengkhianatan Bani Quraizhah dalam peperangan al-Ahzab (Perang Khandaq, Parit). Dialah yang menjatuhkan hukum bahwa Bani Quraizhah itu harus dihukum, semua laki-laki dibunuh dan anak isterinya dijadikan tawanan, dan hartabenda dirampas. Padahal Bani Quraizhah yang khianat itu mengharap Sa'ad membela mereka, sebab dahulu ada janji bantu-membantu. Yahudi yang khianat terlebih dahulu, sebab itu mereka menanggungkan akibatnya.

Yang tegas pula ialah Ubadah bin Shamit. Seketika orang-orang seperti Abdullah bin Ubay secara munafik membela Yahudi, maka Ubadah bin Shamit datang menghadap Rasulullah dan menyatakan sikapnya yang tegas. Dan berkata di hadapan beliau: "Ya Rasul Allah! Ikatan janji kami dengan Yahudi akan bantu-membantu, tolong-menolong. Aku tahu mereka itu keras sikap-

nya, banyak senjata mereka, kokoh persatuan mereka. Tetapi sungguhpun demikian, hari ini aku akan menentukan sikap. Aku melepaskan diri dari ikatan itu, dan langsung berlindung kepada Allah dan RasulNya. Tidak ada pimpinan bagiku melainkan pimpinan Allah dan Rasul!"

Tetapi di dalam majlis itu juga Abdullah bin Ubay menyatakan bahwa dia tidak ada maksud hendak membatalkan janji itu. Kemudian ternyata bahwa dia tidak sanggup memegang janjinya dengan Yahudi itu dan tidak pula terang berpihak kepada Islam; sehingga dia dicaplah sebagai munafik.

Meskipun terdapat beberapa riwayat tentang sebab turun ayat, namun yang kita jadikan pedoman ialah isinya. Karena tersebut di dalam kaedah Ushul Fiqh:

اَلْعِبَارَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ، لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ

"Yang dipandang adalah umum maksud perkataan, bukanlah sebab yang khusus."

Artinya, yang dipandang ialah maksud dan tujuan perkataan, bukanlah tentang sebab turunnya ayat. Apatah lagi larangan Tuhan ini berlaku selama dunia terkembang bagi kepentingan penjagaan Islam sendiri.

Bukankah telah pernah beratus-ratus tahun lamanya negeri-negeri Islam menjadi jajahan daripada orang yang beragama Nasrani? Bagaimana hebatnya percobaan mereka sebagai pihak yang berkuasa hendak memaksakan agama mereka dan menghilangkan pengaruh Islam? Kita sendiri sebagai negeri bekas dijajah sudah pernah merasai itu. Mereka telah masuk dengan berbagai cara. Cobalah perhatikan dalam kota Jakarta sendiri, yang sekarang menjadi ibu kota Republik Indonesia, adakah bertemu bekas bahwa di zaman penjajahan itu ummat Islam boleh mendirikan mesjid yang agak pantas di tempat yang agak patut? Mesjid-mesjid hanya terpencil di belakang-belakang lorong, di pinggir-pinggir kota, sedang di tempat yang penting dan megah, gerejalah yang berdiri. Sebab pimpinan adalah di tangan mereka.

Pendidikan dan pengajaran kanak-kanakpun termasuk pimpinan yang penting. Bagaimana jadinya anak-anak Islam, kalau pimpinan pendidikan mereka diberikan kepada guru Yahudi atau Nasrani? Sedang mereka, sebagai dikatakan dalam ayat tadi, adalah menjadi pemimpin antara satu dengan yang lain, artinya mempunyai organisasi yang kuat.

Teringatlah penulis, bahwa kira-kira tahun 1920, seorang Demang (pegawai Pemerintah penjajahan Belanda, tetapi beragama Islam) meminta nasihat soal perkara agama, yaitu *Nusyuz* yang terjadi di antara suami isteri Islam. Demang itu meminta keputusan perkara orang itu, meskipun secara advis, kepada *adviseur voor Inlansche Zaken*, yang dipimpin oleh seorang Orientalis yang sangat ahli tentang soal-soal Islam, yaitu Dr. Hazeu. Lalu advis ahli itupun

datang, padahal advisnya itu diambil dari hukum Fiqh yang sangat kaku. Waktu itulah Ayah dan Guruku Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang mengajar Agama Islam di Padang Panjang menyatakan bandingan atas hukum Dr. Hazeu itu dengan tegas, sehingga advis Dr. Hazeu itu tidak jadi terpakai. Padahal sebelum Dr. Hazeu, *Adveseur* Pemerintah Belanda tentang Islam, masih Ulama; yaitu Sayid Osman Al-Alawi. Sebelum itu, pada tahun 1911 keluar fatwa Ayahku itu di dalam majalah *Al-Munir* menjawab pertanyaan seseorang, apakah Tuanku Laras boleh dijadikan Wali Hakim, dengan tegas beliau jawab: Tidak! Sebab meskipun Tuanku Laras seorang Kepada "Bumiputera", bukanlah dia pimpinan agama, melainkan pegawai dari pemerintah Belanda.

Tentunya termasuk di sini mengambil karangan Orientalis Barat yang katanya *ahli* dalam soal-soal Islam, untuk dijadikan mata pelajaran Islaı pada Sekolah-sekolah Tinggi, seumpama karangan Young Bull yang terkenal tentang Fiqh. Karangan-karangan Orientalis Barat tentang Islam hanya baik untuk dijadikan tinjauan belaka, tetapi amat berbahaya untuk dijadikan pegangan; kecuali kalau yang belajar itu hendak mengetahui bagaimana pandangan dan penghargaan Ulama Islam sendiri.

"Maka akan engkau lihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, berlomba-lombalah mereka kepada mereka." (pangkal ayat 52).

Inilah kalimat yang sangat tepat. Bahwasanya yang mau menjadikan Yahudi dan Nasrani menjadi pimpinan, tidak lain daripada orang yang di dalam hatinya telah ada penyakit. Penyakit, terutama yang pertama ialah munafik. Yang kedua ialah agamanya itu hanya sekedar nama sebutan belaka, sebab kebetulan mereka keturunan orang Islam. Bagi mereka sama saja, apakah pimpinan itu Islam atau Yahudi atau Nasrani, asal ada jaminan hidup. Bahkan sampai kepada zaman kita telah merdeka sekarang ini, masih belum sembuh benar penyakit itu. Di kota-kota besar, bukan saja di Tanah Jawa yang telah lama pengaruh Belanda, bahkan di Sumetera, bahkan di Sumatera Barat, sebagai di Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh, telah penuh sesak sekolah-sekolah yang didirikan Kristen yang dimasuki oleh anak-anak orang Islam. Dan melihat sekolah mereka telah mulai laku, mulailah mereka mengatur bahwa anak-anak Islam yang masuk ke dalam sekolah mereka mesti pula turut mengerjakan sembahyang Kristen kalau terjadi upacara sembahyang.

Dengan ini dapatlah kita fahamkan bahwa pekerjaan menegakkan Islam mempunyai berbagai ragam segi yang wajib diisi semuanya dan meminta waktu dan kesabaran. Kalau kita lihat bahwa berjuang agar Hukum Allah berlaku di dalam suatu Negara, sebagai pada ayat sebelum ini sudah kita bentangkan, maka lebih hebat lagi untuk menginsafkan ummat Islam agar jangan menyerahkan pimpinan kepada Yahudi dan Nasara. Padahal kitapun mengakui bahwa di dalam zaman sekarang ini, hanyalah ilmu pengetahuan yang tinggi-tinggi ada pada mereka, Ilmu pengetahuan yang tinggi-tinggi adalah sebagai tersebut di dalam sebuah Hadis yang shahih:

اَلْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَلْيَلْتَقِطْهَا أَنّٰى وَجَدَهَا

"Hikmat adalah barang mahal orang Mu'min yang hilang. Oleh sebab itu pungutlah dia di manapun bertemunya."

Kita memerlukan teknik Eropa, Ilmu Kedoktoran Amerika, kepandaian Ilmu Alam Rusia, Ilmu perang dan lain-lain. Tetapi kita wajib selalu awas, jangan sampai pimpinan jiwa kita, keimanan kita akan tergadai lantaran itu. Sebab itu maka awasilah jiwa sendiri agar jangan ditimpa penyakit. Karena hanya jiwa yang sakit yang dapat kena pengaruh mereka: *"Berkata Mereka."* Yaitu jiwa-jiwa yang telah sakit itu: *"Kami takut bahwa akan menimpa kepada kami kecelakaan."* Persis beginilah jawaban dari orang yang berjiwa sakit, seketika ditanya mengapa mereka menyerahkan pimpinan kepada Yahudi dan Nasrani. Mereka menjawab: "Kalau kita tidak serahkan pimpinan kepada mereka niscaya kita celaka." Kalau pimpinan anak saya tidak diserahkan kepada mereka, tentu *Civil Effect* atau nasib penghidupan anak saya di belakang hari tidak terjamin, sebab sekolah-sekolah kepunyaan Kristen itu amat lengkap persediaannya dan amat rapi pelajarannya.

Kalau ditanya: "Bagaimana urusan agama anak itu kelak?" Maka si orang tua yang jiwa agamanya telah sakit itu memberikan jawaban yang amat lemah!

Asalnya kaum yang dalam hatinya ada penyakit ini, berkata demikian di zaman Rasul s.a.w. ialah di saat-saat mereka masih menyangka bahwa Islam tidak akan menang, dan lawan-lawannya, terutama Yahudi masih kuat. Maka buat orang yang imannya teguh, Tuhan Allah memberikan pengharapan: *"Moga-moga Allah akan mendatangkan kemenangan atau suatu keadaan dari sisiNya."* Melihat lawan masih kuat, orang-orang yang beriman janganlah lekas patah semangat dan lemah harapan. Asal keyakinan tetap teguh, kemenangan pasti datang dan keadaan akan berubah. Keadaan tidak akan tetap begitu-begitu saja. Dalam sejarah ternyatalah apa yang telah dibayangkan Tuhan sebagai pengharapan itu, sehingga orang-orang Yahudi jatuh pamor mereka satu demi satu dan hilang segenap kebesaran dan pengaruh mereka dari tanah Arab, dan Daulat Islam berdiri. *"Maka jadilah mereka itu."* Yaitu orang-orang yang telah terlanjur menyerahkan pimpinan kepada Yahudi dan Nasrani itu. *"Atas apa yang mereka simpan-simpan dalam hati mereka, menjadi orang-orang yang menyesal."* (ujung ayat 52).

Orang yang lantaran di dalam jiwa telah ada penyakit, oleh karena kelemahannya dan pendirian yang tiada tetap, di waktu melihat musuh masih kuat, tidak merasa yakin akan kemenangan Islam; sebab itu mereka menyeberang ke pihak sana. Kemudian ternyatalah bahwa Islam itu lebih kuat dari apa yang mereka sangka bermula. Lantaran itu menyesallah mereka, hidup sudah serba salah dan langkah sudah terlanjur.

"Dan berkata orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 53). Kepada sesamanya orang yang beriman pula; *"Orang-orang inikah yang telah bersumpah dengan nama Allah dengan kesungguhan sumpah mereka, bahwa mereka adalah bersama kamu?"*

Bertanya orang Mu'min kepada sesamanya mu'min, inikah orangnya yang tempohari telah bersumpah mati-matian, bahwa mereka sungguh-sungguh beriman pula, sudi sehidup semati mempertahankan iman dengan saudaranya mu'min yang lain, tetapi sekarang karena kelemahan hati mereka tidak tahan, lalu berpihak atau mengambil Yahudi atau Nasrani jadi pimpinan. Orang-orang seperti inilah, yang terdapat di segala zaman, menjadi orang yang terombang-ambing karena dalam jiwa ada penyakit. Dari sebab iman yang tidak tahan, lalu berpihak atau mengambil Yahudi atau Nasrani jadi pimpinan. Orang-orang seperti inilah, yang terdapat di segala zaman, menjadi orang yang tidak tahan uji. Ditinggalkannya barisan Iman karena dia belum yakin akan kekuatannya. Malahan kadang-kadang mereka turut menghalangi perkembangan Islam. Orang beginilah yang mempermudah sumpah dahulu? Sungguh sikap mereka mendatangkan heran dalam hati orang yang beriman sehingga menjadi buah pertanyaan di antara sesama mu'min. *"Telah gugurlah amal-amal mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang merugi."* (ujung ayat 53).

Amal yang mereka usahakan selama ini sudah gugur, sudah percuma, tidak ada artinya lagi.

Karena di saat yang penting mereka meninggalkan pimpinan Rasul dan mengambil pimpinan Yahudi dan Nasrani.

Peringatan ini dibayangkan di zaman Rasulullah, namun dia akan menjadi peringatan terus-menerus, selama Islam masih ada di dunia ini dan masih akan terus berjuang menegakkan Iman dan Tauhid. Kekalahan negeri-negeri Islam di zaman penjajahan dahulu, adalah karena bocornya pertahanan jiwa dari sebab orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit. Di dalam sejarah, banyaklah hal ini terdapat. Misalnya teringatlah kita akan sejarah seketika Kerajaan Gowa hendak dipaksakan oleh Belanda menerima takluk dan menyerahkan seluruh kekuasaan pada Belanda pada tahun 1906. Terlebih dahulu Raja Gowa memusyawarahkan dengan orang besar-besarnya bagaimana menghadapi ultimatum yang telah dikirim Belanda dari Makasar. Maka ada orang besar Kerajaan yang dengan gagah perkasa meminta Raja bertahan biar apa yang akan terjadi. Dia mengatakan bahwa dia bersedia berperang. Karena kerasnya suara dari orang besar-besar itu, tenteramlah hati Raja dan bertekad akan tetap bertahan! Lalu Raja menunggu utusan Belanda datang. Setelah serdadu Belanda datang dengan senjata lengkap dan mengepung istana, sehingga Raja tidak dapat keluar lagi, lalu disodorkanlah kepada Baginda Surat Penaklukan, dan penyerahan kedaulatan kepada Belanda, yang wajib Baginda tanda tangani. Khabarnya lamalah Raja tertegun akan menaruh tanda tangan. Sedang Baginda didesak itu, tiba-tiba dari sudut lain dari istana, kedengaranlah suara agak keras dari "Orang Besar" yang bertahan keras tadi: "Tekeng-mi Kara Eng!" (Tanda tangani sajalah Tuanku). Maka lemahlah seluruh persendian

Raja mendengarkan ucapan demikian, dan dengan sedih Baginda tanda tanganilah surat tersebut, dan hapuslah kedaulatan Kerajaan Gowa.

Dan biasanya Raja-raja yang berkeras, sehingga terpaksa menyerahkan kedaulatan di zaman itu, kalah juga pada akhirnya, sehingga terpaksa menyerahkan kedaulatan dan banyak yang dibuang dari negerinya. Maka orang-orang besar yang lemah imannya dan menyerahkan negerinya tadi, diberilah pangkat-pangkat kebesaran oleh Belanda. Bersamaan dengan jatuhnya kesultanan Aceh, yang kuasanya pernah sampai ke Labuhan Batu, Deli dan Serdang. Belanda mengangkat bekas orang-orang besar Kerajaan Aceh itu menjadi Raja, berhak pula memakai gelar Sultan. Dan dalam negeri Aceh sendiri, dengan jatuhnya Sultan yang berdaulat, Belanda mengangkat bekas-bekas punggawa Sultan, bekas hulubalang-hulubalang dalam peperangan, bekas bintara-bintara istana, menjadi Raja-raja merdeka, yang benar-benar masing-masingnya merdeka berhubungan langsung dengan Tuhan Gubernur di Kutaraja, dan merdeka pula dalam wilayahnya sendiri, tidak ada satu bangsapun yang akan mengganggu, sebab keamanan negeri mereka telah dipelihara oleh Belanda, sehingga bebas merdekalah mereka menindas rakyat dalam daerah wilayahnya masing-masing. Sehingga di dalam daerah Pidie (Sigli) yang seluruh penduduknya tidak cukup 100,000 orang, terdapat lebih daripada 20 Ulubalang.

Dan orang kaya Sri Maharaja Mangkubumi Lhou Seumawe dengan gelar begitu tinggi mempunyai rakyat tidak lebih dari 1,000 orang! Dan semua beliau senanglah dengan panggilan "Ampun Cik", yang berarti Sri Paduka Yang Besar!

Demikian akibat mengambil Yahudi dan Nasrani jadi pemimpin.

(54) Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, maka akan didatangkan oleh Allah suatu kaum yang dicintai-Nya, dan merekapun mencintai-Nya, yang merendah diri kepada orang-orang yang beriman, gagah-perkasa menghadapi orang-orang kafir, yang mereka berjihad pada jalan Allah, dan tidak mereka takut akan celaan orang yang mencela. Yang demikianlah kurnia Allah, yang Dia berikan kepada barangsiapa

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن
دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ذَٰلِكَ
فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ

وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Maha Luas, lagi Maha Tahu.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Tidak ada pemimpin bagi kamu, kecuali Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan mereka itu semuanya tunduk.

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Dan barangsiapa yang menjadikan Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpin, maka sesungguhnya partai Allah, mereka itulah yang akan menang.

Pada ayat yang telah lalu di atas tadi terdapatlah suatu pembayangan tentang hal akan kejadian. Yaitu bahwa di waktu kedudukan Islam masih lemah, ada orang-orang yang dalam hati mereka ada penyakit sudi mengambil pimpinan Yahudi atau Nasrani. Maka Tuhan membayangkan bahwa kemenangan akan datang dan keadaan akan berubah! Di waktu itu si lemah jiwa itu kelak akan menyesal. Kemudian apa yang dibayangkan oleh Tuhan itu dengan kalimat *'Asa,* yang kita artikan *moga-mogalah* memang terjadi. Yahudi kalah di segala Front dan Utusan Nasrani dari Najran datang ke Madinah menyatakan takluk ke bawah perintah Islam. Keduanya terjadi di kala Nabi Muhammad s.a.w masih hidup. Kemudian itu di zaman Khalifah Umar bin Khathab beliau sendiri dimohonkan datang oleh Uskup dan Petrik Palestina untuk menerima penyerahan kekuasaan dari mereka, dan mereka diberi *Dzimmi,* perlindungan. Maka ayat yang tengah kita tafsirkan inipun adalah satu bayangan apa yang akan kejadian:

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, maka akan didatangkan oleh Allah suatu kaum yang dicintaiNya, dan merekapun mencintaiNya." (pangkal ayat 54).

Datang peringatan Tuhan kepada orang-orang yang beriman, orang-orang yang telah menyatakan percaya kepada Allah dan Rasul, bahwa kalau kelak terjadi ada yang *murtad* di kalangan kamu, yaitu di kalangan orang-orang yang

telah mengaku beriman, (murtad artinya meninggalkan Islam dan kembali ke dalam kufur, membalik langkah). Maka kalau hal ini kelak kejadian, tidaklah akan terhenti perkembangan Islam. Ada yang murtad, tetapi akan ada lagi masuk ganti yang baru, yang lebih bersih Islamnya daripada yang murtad itu. Mereka masuk Islam karena cinta kepada Allah dan Allah pun menghargai dan membalas cinta mereka, tiada bertepuk sebelah tangan. Di dalam ayat ini dipujikan kelebihan dari orang yang akan masuk itu:

1. *"Mereka dicintai Tuhan, sebab mereka mencintai Tuhan."* Iman mereka mencapai puncak tinggi. Mereka tertarik kepada Islam karena cinta kepada Allah, bukan semata-mata karena ingin akan masuk syurga dan takut akan masuk neraka. Sebab itu bagi mereka tidak ada yang berat, melainkan semuanya ringan, sebab yang memerintahkan ialah kekasih mereka: Allah!

2. *"Dan merendah diri kepada orang-orang yang beriman."* Tersebab dari cinta mereka kepada Allah, maka terhadap orang-orang yang sama-sama beriman kepada Allah mereka merendah diri, tawadhu', bukan menyombong, bahkan merasa bahwa tiap-tiap orang yang beriman itu adalah saudara mereka sendiri.

3. *"Gagah perkasa menghadapi orang-orang yang kafir."* Lantaran cinta mereka kepada Allah jua, merekapun tidak gentar menghadapi orang yang tidak mau percaya kepada Allah, atau berusaha memerangi Allah dan Rasul. Sebab itu merekapun bersedia mengurbankan hartabenda dan jiwa buat mempertahankan Agama Allah.

4. *"Yang mereka berjihad pada jalan Allah."* Oleh karena cinta mereka yang telah mendalam kepada Tuhan, maka merekapun selalu berjihad, berjuang, bekerja keras bagi menegakkan jalan Allah, dalam segala cabang pekerjaan. Tidak mereka mengiri-menganan lagi. Sebab mereka tahu bahwa usia manusia adalah terlalu pendek, tempo terlalu sedikit. Apalah artinya hidup ini kalau tidak bekerja keras. Bekerja merapatkan hubungan cinta dengan Tuhan, bekerja merapatkan hubungan kasih sayang dengan sesama manusia yang beriman, dan bekerja pula mempertahankan Islam daripada serangan musuh-musuhnya. Mereka beribadat dengan tekun, bekerja pula mencari mata penghidupan, bersawah ladang, beternak dan berniaga, dan juga berperang.

5. *"Dan tidak mereka takut akan celaan orang yang mencela."* Tidak mereka pedulikan celaan dan cercaan, hamun dan maki. Mereka jalan terus! Inilah mutu Iman dan Islam yang telah tinggi.

"Yang demikianlah kurnia Allah, yang Dia berikan kepada barangsiapa yang Dia kehendaki." Maka meskipun misalnya ada orang yang pada mulanya telah mengaku beriman, lalu kemudian belot dan murtad, namun gantinya yang lebih tinggi mutunya akan tetap ada; Islam dengan hati cinta yang terbuka. *"Dan Allah adalah Maha Luas lagi Maha Tahu."* (ujung ayat 54).

Pandangan Allah meliputi langit dan bumi, meliputi juga akan zaman yang akan datang. Allah meliputi dengan luasnya, meliputi ruang dan waktu, yang

kadang-kadang belum terlihat oleh Manusia. Dan Allah Maha Tahu apa yang akan kejadian itu.

Tentang suku ayat "merendahkan diri kepada orang-orang yang beriman, gagah perkasa menghadapi orang-orang yang kafir" ini, penafsir az-Zamakhsyari, menekankan bahwa inilah perbedaan Mu'min sejati dengan orang munafik. Sebab ayat ini ada hubungannya dengan ayat yang sebelumnya, sebab ada orang yang mengaku beriman juga, tetapi hatinya lebih condong meminta pimpinan kepada Yahudi dan Nasrani. Orang mu'min sejati tidaklah demikian. Mereka dapat bersikap lemah lembut, berlapang dada, rendah hati kepada sesama Islam, tetapi kalau terhadap kepada orang yang berbeda pendirian, mereka mempunyai disiplin yang teguh. Dalam zaman moden kita ini orang yang demikian disebut kuat mentalnya dan teguh akhlaknya. Kalau di antara awak sama awak, Muslim sama Muslim, keadaan bisa didamaikan. Tetapi kalau dengan orang kafir, meskipun ada toleransi, tetapi Akidah, pegangan, pendirian tidak dapat tawar-menawar.

Lantaran pendiriannya yang teguh itu, lantaran sikapnya yang bertolak-angsur sesama orang beriman dan keras dalam mempertahankan agama, maka merekapun tidak merasa gentar dan takut kepada celaan orang yang mencela, cacian *Nahi Munkar.* Dia akan terus bergerak berjuang, laksana sebuah besi paku yang telah merah karena dipanaskan. Demikian az-Zamakhsyari.

"La yakhafuna laumata laa-imin" — adalah sebagai paku pula, untuk memperteguh pendirian seorang Mu'min dalam mempertahankan kebenaran agamanya. Dia berani menanggung segala akibat. Sebelum dia bergerak dan berjuang, dia sudah tahu bahwa akan ada halangan dari orang yang tidak suka. Sebab dia sudah tahu bahwa setiap aksi pasti ada reaksinya. Kalau tidak demikian apalah gunanya berjuang menegakkan agama dinamai jihad. Oleh sebab itu seorang ahli Da'wah yang tahan dan kebal, dan masih tetap meneruskan Da'wahnya, walaupun apa rintangan yang dihadapi, jauh lebih tinggi martabatnya dari orang yang lekas kecewa karena mendapat rintangan. Dan jelas lagi bahwa meskipun betapa besar celaan orang, namun kewajiban berda'wah tidaklah menjadi kurang lantaran itu.

Di sini kita salinkan dua buah Hadis untuk menjadi pedoman bagi orang yang berjihad menegakkan kebenaran.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ رَهْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقٍّ إِذَا رَآهُ أَوْ شَهِدَهُ فَإِنَّهُ لَا يُقَرِّبُ مِنْ أَجَلٍ وَلَا يُبَاعِدُ مِنْ رِزْقٍ أَنْ يَقُولَ بِحَقٍّ أَوْ يُذَكِّرَ بِعَظِيمٍ

"Daripada Abu Sa'id al-Khudri r.a.: Berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w. Ingatlah! Janganlah seseorang di antara kamu terhalang menyatakan kebenaran karena takut kepada manusia, kalau kebenaran itu telah dilihatnya

dan disaksikannya. Karena tidaklah mendekatkan ajal dan tidak pula menjauhkan rezeki, kalau berani menyatakan kebenaran dan berani menyebut soal yang dianggap besar." (Dirawikan oleh Imam Ahmad)

Dirawikan oleh Imam Ahmad juga, dari Abu Sa'id al-Khudri juga:

وَرُوِيَ أَيْضًا عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ أَنْ يَرَى أَمْرًا لِلّٰهِ فِيْهِ مَقَالٌ فَلَا يَقُوْلُ فِيْهِ. فَيُقَالُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكُوْنَ قُلْتَ فِي كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: مَخَافَةَ النَّاسِ. فَيَقُوْلُ: إِيَّايَ أَحَقُّ أَنْ تَخَافَ

"Jangan seorangpun di antara kamu membuat dirinya rendah, bahwa dia melihat suatu hal yang karena Allah patut diperkatakan, lalu tidak dikatakannya. Kepadanya akan ditanyakan di hari kiamat: "Apa yang menghalangimu menyatakan pendapat dalam hal itu dan itu?" Lalu dia menjawab: "Karena takut kepada manusia!" Maka berkatalah Dia (Tuhan): "Akulah yang lebih berhak buat kamu takuti."

Kemudian itu kita salinkan saja arti dari sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad juga, daripada Nabi, Abu Zar al-Ghifari. Berkata Abu Zar: "Aku telah diperintahkan oleh khalilku (sahabatku tercinta) Nabi Muhammad s.a.w. dengan tujuh wasiat yang harus aku pegang teguh, yaitu:

Pertama: Aku diperintah supaya mencintai orang miskin dan mendekatkan diri kepadanya.

Kedua: Aku diperintahkan memandang ke atas.

Ketiga: Dan aku diperintahkan menghubungkan silatur-rahmi (kasih-sayang), walaupun dia telah membelakang.

Keempat: Aku dilarang keras menadahkan tangan meminta kepada orang lain.

Kelima: Dan aku diperintahkannya mengatakan kebenaran, meskipun pahit.

Keenam: Dan aku diperintahkan supaya di dalam menegakkan kebenarar Allah, jangan takut celaan orang yang mencela.

Ketujuh: Dan aku diperintahkannya banyak-banyak mengucapkan: *"La Haula wala Quwwata illa Billah.* Karena itu adalah satu perbendaharaan di bawah Arasy."

Dengan memahamkan sifat-sifat orang yang memeluk Agama Islam dengan berbalas-balas cinta dengan Allah ini, yang tidak gentar dan takut akan halangan dan rintangan, tak usah takut akan ada yang murtad. Tak usah takut

akan ancaman propaganda Kristen yang menaburkan uang berjuta-juta Dollar, dan berusaha hendak merebut seluruh kekuasaan, supaya menghilangkan kekuatan agama kita. Orang yang dapat dibujuk menukar Tauhid dengan musyrik hanyalah orang yang kosong dari Iman. Kalau ada Muballigh Islam yang berani menghadapi segala resiko, dalam menegakkan agama, sanggup menderita dan telah meleburkan kepentingan dirinya untuk kepentingan ummatnya, maka "gigitan" pihak lawan itu hanyalah gigitan nyamuk saja. Biar mereka coba! Tetapi kalau yang bertanggungjawab tidur lelap, habis Ghirah Agama, takut menderita, maka anak kandungnyapun akan dikristenkan orang!

Maka apa yang dibayangkan tentang orang yang murtad pada ayat di atas tadi, memanglah terjadi. Di zaman Nabi masih hidup telah mulai ada yang murtad. Di negeri Yaman timbul seorang yang bernama Aswad (si Hitam) al-'Ansi, mengakui dirinya jadi Nabi pula. Di Yamamah timbul pula seorang Nabi palsu yang bernama Musailamah. Dan yang lebih lucu lagi, ada pula seorang perempuan tukang tenung bernama Sajjah binti Haris mendakwakan dirinya Nabiyah pula. Banu Asadpun murtad, di bawah pimpinan Thulaihah bin Khuailid. Berontak pula Malik bin Nuairah dari Bani Yarbu'. Malik Nuairah ini tidak mau membayar zakat. Dan berontak murtad pula kabilah-kabilah Fazzarah di bawah pimpinan 'Uyainah bin Hishn, berontak pula Ghathfan di bawah pimpinan Qurrah bin Salman al-Qaisyary, dan Bani Salim di bawah Fuja'ah bin Abdu Jalail, kabilah-kabilah ini menyatakan murtad setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Tetapi yang telah nyata-nyata murtad ketika beliau hidup, ialah Aswad al-'Ansi dan Musailamah al-Kazzab (si Pembohong). Tetapi Aswad al-'Ansi telah dapat dibinasakan sementara Rasulullah masih hidup. Yaitu seorang budak bangsa Dailami bernama Firuz datang sendiri ke tempat Aswad itu lalu membunuhnya. Sedang Amil Rasulullah s.a.w. di Yaman ketika itu ialah Mu'az bin Jabal. Suatu Mu'jizat Rasulullah pula ialah bahwa seumpama tadi malam Aswad itu mati, paginya Rasulullah yang sedang sakit akan meninggal di bulan Rabiul sudah tahu dan memberitahukan kepada sahabat-sahabat bahwa Aswad telah mati terbunuh tadi malam. Seakan-akan buat Rasulullah sendiri disediakan istimewa dengan wahyu "Telegram" menyampaikan berita cepat. Demikian juga telah dijadikan sebelum itu, seketika Abruiz Kisra Persia telah mati dibunuh orang. Paginya di waktu Subuh Rasulullah s.a.w. telah menyampaikan kepada para sahabat.

Setelah mati Aswad, yang besar pengaruhnya ialah Musailamah yang bergelar al-Kazzab (si Pembohong) itu. Dia pernah berkirim surat kepada Rasulullah s.a.w. dengan menyebut: "Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah. Assalamu'alaikum! Mari kita bagi kekuasaan, separuh bumi untuk saya dan separuh bumi untuk Quraisy, tetapi Quraisy adalah pelanggar batas."

Surat itu dibawa oleh dua orang utusannya.

Lalu Nabi Muhammad s.a.w. bertanya kepada kedua utusan itu: "Kamu berdua bagaimana pendapatmu tentang ini?" Mereka menjawab: "Kami juga percaya akan kenabiannya." Lalu berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Kalau boleh

telah menjadi adat bahwa utusan tidak boleh dibunuh, telah aku potong leher kalian." Lalu beliau suruh bikin surat balasan kepada Musailamah itu: "Bismillahir-Rahmanir-Rahim! Dari Muhammad Rasulullah kepada si Pembohong! Salam untuk orang yang sudi menuruti petunjuk. Amma Ba'du: Bumi ini adalah kepunyaan Allah, diwariskanNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya daripada hambaNya. Adapun kemenangan terakhir adalah pada orang-orang yang bertakwa." Maka sejak masa itu lekatlah gelarnya "al-Kazzab". Si Pembohong.

Yang lucu pula ialah Musailamah kawin dengan Sajjah binti Haris, Nabi palsu perempuan itu. Yaitu setelah mereka bertanding "wahyu" dari beberapa kata cabul, si Nabi palsu perempuan kalah, lalu sebagai tanda kalah, dia menyerahkan diri.

Di zaman Khalifah pertama Abu Bakar, seluruh pemberontakan kaum murtad ini beliau sapu bersih dalam masa kurang dari setahun. Ketika itulah mulai muncul "Carrier" Khalid bin Walid. Dan yang membunuh Musailamah adalah budak Wahsyi, yang di zaman Jahiliyah pada perang Uhud membunuh Hamzah bin Abu Thalib, sehingga suatu waktu Wahsyi itu pernah sambil terharu berkata: "Di zaman Jahiliyah aku membunuh yang sebaik-baik manusia dan di zaman Islam aku membunuh sejahat-jahat manusia."

Maka jasa terbesar pemerintahan Abu Bakar selama dua tahun ialah menyapu bersih segala pemberontakan kaum murtad ini sehingga habis, dan kesatuan Daulah Islamiyah yang didirikan Rasulullah tercapai kembali dengan penuhnya, dalam masa hanya 6 bulan. Setelah itu dapatlah kekuatan Islam digunakan kembali mengembangkan sayap ke negeri-negeri yang berada di sekelilingnya, lalu disambung di zaman Umar dan seterusnya.

Di zaman pemberontakan itu, demikian kata ahli-ahli tafsir, berduyunlah suatu kabilah besar dari negeri Yaman masuk Islam. Kabilah yang dicintai Allah dan mencintai Allah, dengan kelima sifat yang telah disebutkan Hadis tadi. Kabilah yang baru masuk itu berduyun datang ke Madinah menyatakan taat setia, bernama kabilah *Asy'ary,* yaitu kabilah dari seorang sahabat Rasulullah yang terkenal pula namanya yaitu Abu Musa al-Asy'ari!

Kalau kita renungkan ayat ini dengan seksama, kepada tafsiran yang lebih luas, sehingga bukan saja dalam ada yang murtad, melainkan meliputi akan kerugian yang umum, kerapkalilah bertemu keajaiban sejarah ini dalam Islam. Beberapa kabilah Arab berontak dan murtad, namun Tuhan mendatangkan gantinya kabilah al-Asy'ari, ditambah dengan kabilah Kindah dan kabilah Sukun dan kabilah Tayib dari Yaman. Ketika kaum murtad itu diperangi banyak yang mati, tetapi ganti yang datang lebih banyak. Kerugian telah berganti dengan laba yang lebih besar.

Sir Thomas Arnold, penulis buku *Preaching of islam* (Da'wah Damai dari Islam) pun pernah membanding kerugian dan kelabaan ini dalam buku tersebut. Simpulan kata beliau: "Seketika kerajaan Khalifah di Baghdad dihancurkan bangsa Moghul pada tahun 1286 sehingga hancur-lebur, di waktu itu pula timbul

suatu "Kebesaran Islam di pulau Sumatera." (Yang beliau maksud berdirinya Kerajaan Pasai Samudera di Aceh, Rajanya al-Malikush-Shalih, 1293).

Sebagai itu pula pernah ditulis oleh Allamah Muhammad Iqbal tentang bangsa Moghul: "Nenek-moyang bangsa Mongol itu, dengan Jenghis Khan dan Houlako telah menghancurkan negeri-negeri Islam menjadi puing.

Tetapi anak cucu mereka telah terkena oleh Nur al-Islam, sehingga mereka menjadi Pahlawan-pahlawan Islam. Anak-cucu Jenghis Khalha yang telah mendirikan kekaisaran Mongol yang besar di Hindustan itu, dengan Akbar, Jihankeer, Syah Jihan dan Aurangzeeb."

Tentang kerugian dan keuntungan ini, teringat pula penulis Tafsir ini akan perkataan Mufti Palestina yang terkenal, Sayid Haj Amin al-Husainy seketika penulis bersama teman penulis saudara Asad Bafagih sampai bertemu dengan beliau pada bulan Oktober 1950. Dengan penuh semangat di antara lain beliau berkata: "Kita telah rugi besar karena Palestina direbut Yahudi dan lebih dari satu juta orang Arab kehilangan tanahair. Tetapi Tuhan telah mengganti kerugian kita dengan laba yang lebih besar, dengan bangsa pemeluk Islam yang umumnya berjuta-juta mencapai kemerdekaannya, yaitu Indonesia dan Pakistan."

Kita berdoa kepada Tuhan, moga-moga kita Muslimin Indonesia dapatlah memenuhi kelima keutamaan yang disebutkan Tuhan di dalam ayat ini, dengan dasar mencintai Allah dan Allah pun membalas cinta kita: Amin! Dan mencintai pula akan seluruh orang beriman di dunia ini. Janganlah bertemu hendaknya apa yang diperingatkan oleh Almarhum Kiyai H.A. Dahlan dengan ucapannya yang terkenal: "Islam bisa hilang dari Indonesia, tetapi tidak akan hilang dari muka bumi."

Kemudian setelah Tuhan menerangkan bahaya mengambil pimpinan Yahudi dan Nasrani, maka Tuhan menunjukkan pimpinan yang sebenarnya:

"Tidak ada pemimpin bagi kamu, kecuali Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 55). Pemimpin pertama adalah Allah. Allah memimpin jiwa kita daripada gelap kepada terang, dan petunjuk dan hidayat-Nya. Pemimpin kita yang kedua ialah Rasul.

Sebab dialah yang diutus Tuhan, mewakili Tuhan buat memimpin kita, dan menunjukkan suri teladan dengan sunnahnya, di dalam kita mendekati Tuhan. Pemimpin ketiga ialah orang-orang yang beriman, menurut bakat dan bawaan-nya dalam pimpinan. Lalu ditunjukkan Allah alamat yang terang dan tanda yang nyata dari orang yang beriman itu, yaitu: *"Yang mendirikan sembahyang."* Sebab kalau dia telah mengerjakan shalat, tandanya memang selalu dia berusaha menghubungkan jiwanya dengan Tuhan dan dapatlah dia dipercayai. *"Dan mengeluarkan zakat."*

Apabila dia mampu; tidak dia bakhil, sudi dia berkurban untuk kepentingan orang yang melarat dan miskin, tanda alamat bahwa ada hubungannya yang tetap kepada Tuhan dan kepada sesama manusia: *"Dan mereka itu semuanya tunduk."* (ujung ayat 55).

Meskipun tanda pertama sudah ada, yaitu sembahyang, dikuatkan lagi dengan tanda kedua yaitu Ruku', yang berarti tunduk, jadi sembahyangnya itu bukan sembahyang munafik, melainkan benar-benar timbul dari keinsafan jiwa dan imannya, dari khusyu'nya kepada Tuhan.

Sehingga nyatalah Mu'min sebagai pimpinan tingkat ketiga, akan membawa ummat yang mereka pimpin itu kepada kedua pimpinan pertama dan utama yaitu Allah; dengan menjalani sunnah yang ditinggalkan oleh pimpinan kedua, yaitu Rasul. Begitulah baru Islam akan mencapai kejayaannya. Ini yang dijelaskan oleh ayat selanjutnya.

"Dan barangsiapa yang menjadikan Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpin." (pangkal ayat 56). Teranglah telah berdiri satu partai yang kokoh sendinya, kuat dasarnya, nyata-nyata cita-cita (ideologinya). Itulah partai Allah: *"Maka sesungguhnya partai Allah, mereka itulah yang akan menang."* (ujung ayat 56).

Menanglah mereka, pasti menang. Menang dalam kejayaan dunia seluruhnya, bukan hanya meliputi satu daerah, tegaklah keadilan di seluruh alam. Dan inilah cita-cita! Alangkah gelapnya hidup yang tidak mempunyai cita-cita! Partai Allah itulah yang akan menang akhir kelaknya. Memang di dalam diri peribadi menghadapi perdayaan syaitan-iblis, hawanafsu. Menang di dalam menegakkan kebenaran dan menolak kekufuran; memang di dalam menuju dunia yang lebih baik, dan kemenangan terakhir ialah menang mendapatkan syurga yang kekal di hari kemudian.

Ayat ini menjadi peringatan keraslah bagi kita kaum Muslimin yang mengaku dirinya pejuang yang menegakkan cita-cita Islam dalam tanahair kita Indonesia ini, atau di mana-mana sajapun dalam Dunia Islam. Tadi di atas diterangkan bahwa orang yang beriman tidaklah akan mengambil Yahudi atau Nasrani jadi pemimpinnya. Di ayat yang sekarang ini dijelaskan lagi, bahwa yang memimpin Ummat Islam itu ialah Allah, sesudah itu Rasul, sebab Rasul menjalankan perintah Allah. Sesudah itu orang yang beriman, sebab orang Mu'min itu selalu berusaha menjalankan bimbingan Allah dan Rasul. Maka alangkah janggalnya ada orang-orang yang mengaku dirinya pemimpin Islam, wakil Islam di Parlemen, dan sebagainya, padahal mereka tidak sembahyang? Sedang sembahyang adalah tiang agama? Bagaimana dipilih jadi pemimpin Islam, orang yang mengaku dirinya pemimpin Islam, padahal tidak pernah pergi ke Jum'at? Padahal Hadis Nabi yang shahih telah memperingatkan bahwa sampai tiga kali berturut-turut tidak pergi ke Jum'at, hati seseorang akan dihitamkan, dibekukan oleh Allah. Bagaimana seseorang dikemukakan jadi pemimpin perjuangan Islam, padahal tali pimpinan di antara dia dengan Allah dan Rasul telah putus?

Fahamkanlah ujung ayat ini baik-baik. Yaitu partai yang akan menang, ialah yang menjadikan Allah, dan Rasul dan orang-orang yang beriman jadi pemimpinnya.

Mafhum Mukhalafah, yaitu sebaliknya dari ayat ini, satu partai Ummat Islam yang bukan Allah dan Rasul pemimpinnya, dan bukan pemimpin yang mu'min pemimpinnya, tidaklah akan menang, malahan akan kalah.

Hizbullah, atau partai Allah, mereka itulah yang pasti menang!

Hendaklah difahamkan benar-benar apa maksud ayat ini. Sebab yang dimaksud ialah menang kebenaran dan menang keadilan. Bukan menang karena mendapat kedudukan yang empuk. Sebab dalam kenyataan, banyak sekali orang yang mengkhianati Allah dan Rasul dan mengkhianati amanat, mereka itu mendapat kemenangan. Tercapai kehendaknya, terpenuhi hawa-nafsunya. Terutama dalam berjuang merebut kekuasaan, orang-orang yang menjual pendirian, itulah yang menang. Dan orang-orang yang jujur, berjuang karena Allah; mengenyampingkan kepentingan diri sendiri dan kepentingan golongan, berjuang menegakkan cita-cita, mendapat berbagai cobaan dan rintangan, sampai banyak pemimpin yang benar-benar menegakkan iman, hidupnya melarat, teraniaya, terbuang, dibunuh dan dihinakan.

Kalau pandangan kita atas hidup hanya ditujukan kepada kebendaan, memang yang menang ialah pengambil muka dan opportunis, yang sudi menjual iman dan agama dengan harta yang sedikit. Tidak kenal malu dan tidak memperhatikan nilai-nilai budi. Tetapi kalau pandangan kita dipusatkan kepada pimpinan yang benar, dan salahnya yang salah, maka yang bertahan kepada pimpinan Allah dan Rasul dan orang-orang yang beriman itulah yang menang. Mereka tetap menang menghadapi segala perdayaan dan bujuk-cumbu dunia, walaupun untuk itu mereka menderita. Kita lihat sajalah sejarah Imam-imam dan pemuka-pemuka Islam pada pendirian, yang tidak takut kepada celaan orang yang mencela, hinaan orang yang menghina. Mereka tidak duduk di atas takhta dan tidak bersemayam di dalam istana. Mereka kadang-kadang hanya duduk di dalam pondok yang reot, tetapi mereka berkuasa dan disegani. Kehidupan orang semacam itu dipandang sebagai kehidupan yang ideal. Semua orang yang berakal budi ingin hendak hidup sebagai demikian, tetapi mereka tidak sanggup melakukannya dan menurutinya. Itu sajapun sudah bukti dari kemenangan.

Teringatlah kita kepada Ulama Besar di Mesir, Al-'Izzu bin Abdissalam, yang berpegang teguh pada pimpinan Allah dan Rasul, dan dia sendiripun seorang mu'min yang besar. Hanya duduk mengajar di dalam mesjid, tetapi Raja Mesir Al-Malik Az-Zhahir Baibars berkata: "Hari inilah saya baru benar-benar menjadi raja di negeri ini!" Sampai Al-'Izzu bin Abdissalam digelari orang *Sulthanul Ulama*, bukan *Ulamaus Sulthan*.

Oleh sebab itu maka orang seorang atau golongan atau partai yang hendak memperjuangkan Islam, sekali-kali janganlah menukar jalan fikirannya dengan jalan fikiran yang bukan Islam. Pemimpinnya yang pertama ialah Allah, kedua Sunnah Rasulullah dan ketiga ialah memilih pemimpin yang benar-benar beriman. Yaitu yang mendirikan sembahyang, sekurang-kurangnya yang lima waktu. Dan kalau dia mempunyai kemampuan, dia sendirilah yang lebih dahulu mengeluarkan harta zakat dan tathawu'nya, sebelum dia mengerahkan

pengikutnya berderma dan berkurban. Perhatikanlah kembali ujung ayat 55 di atas tadi. Sesudah diberikan syarat pertama, dan kedua bagi pemimpin, yaitu supaya dia mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat hendaklah dia ruku'.

Wahum raki'un! Ujung ayat ini memberi petunjuk supaya pemimpin itu shalih dan taat kepada Tuhan. Tidak cukup hanya semata *shalat* yang kita artikan *sembahyang*. Sebab shalat itu bisa juga diartikan *berdoa*. Bahkan di sini ditekankan, hendaklah dia ruku', hendaklah dia bersembahyang menurut contoh Nabi Muhammad dengan lengkap syarat dan rukunnya, ruku' dan sujudnya. Sebab dengan mengerjakan ibadat sembahyang itu si pemimpin akan bertambah dekat dengan Tuhan, dan bertambah datang kepadanya *Ilham* dari Allah, sehingga segala sepak terjang pimpinannya tidak lepas daripada tuntunan Allah dan Sunnah Rasul.

Demikianlah konsekwensinya kalau Islam yang hendak diperjuangkan. Kalau tidak demikian, nama Islam dipakai tetapi suruhan Allah tidak dikerjakan, maka yang menang hanyalah diri sendiri untuk kepentingan peribadi, dan Islam itu sendiri akan tetap ditindas oleh kezaliman manusia. Dan orang-orang yang mendabik dada mengatakan memperjuangkan Islam itu hanya akan diambil oleh golongan tidak beragama buat penambal-nambal yang robek, untuk mengelabui mata Ummat Islam awam yang taat dan setia dalam agamanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ
ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ
أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

(57) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang yang telah menjadikan agama kamu sebagai ejekan dan main-main, (yaitu) dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu itu, dan orang-orang yang kafir, akan jadi pemimpin-pemimpin. Dan takwalah kamu kepada Allah, jika memang kamu orang-orang yang beriman.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا
وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan apabila kamu seru mereka kepada sembahyang, mereka ambillah dia jadi ejekan dan main-main. Yang demikian itu ialah karena mereka adalah satu kaum yang tidak mempunyai akal.

(59) Katakanlah: "Wahai Ahlul-Kitab, bukankah kebencian kamu kepada kami itu hanyalah karena kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan sebelumnya. Dan bahwasanya kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Katakanlah: "Maukah aku beritakan kepada kamu, apa yang lebih jahat balasannya di sisi Allah dari yang demikian itu? Ialah orang-orang yang telah dilaknat oleh Allah dan murkalah Dia kepadanya, dan Dia jadikan mereka kera-kera dan babi-babi dan penyembah thaghut. Mereka inilah, orang-orang yang jahat tempatnya dan yang telah terlalu sesat dari kelurusan jalan.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

(61) Dan apabila mereka datang kepada kamu, merekapun berkata: "Kami telah beriman!" Padahal sesungguhnya mereka telah masuk dengan kekafiran, dan merekapun telah keluar dengan itu juga. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا۟ بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا۟ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾

(62) Dan engkau akan melihat kebanyakan dari mereka berlomba-lomba dengan dosa dan permusuhan dan memakan yang haram. Sungguh buruklah apa yang mereka kerjakan.

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

(63) Mengapa tidak melarang akan mereka pendeta-pendeta dan

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ

orang-orang alim mereka dari kata-kata dosa mereka itu, dan mereka makan yang haram itu. Sungguh buruklah apa yang telah mereka perbuat itu.	الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Soal pemimpin memang soal penting. Sebab itu peringatan Tuhan tidak cukup satu kali saja, bahkan diperingat dan diperingatkan lagi. Terutama kalau kita tilik suasana di waktu turunnya ayat. Islam sedang dibangun, disiplin mesti kuat. Sebab itu Tuhan bersabda: *"Wahai orang-orang yang beriman!"* (pangkal ayat 57). Wahai orang-orang yang telah mengakui dirinya percaya kepada pimpinan Allah dan Rasul: *"Janganlah kamu ambil orang-orang yang telah menjadikan agama kamu sebagai ejekan dan main-main (yaitu) dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu itu."* Yahudi dan Nasrani. Dan yang terlebih banyak berdiam di Madinah di waktu itu ialah orang-orang Yahudi; *"Dan orang-orang yang kafir."* Yaitu kaum musyrikin penyembah berhala, yang pada waktu itu kedua golongan itu masih saja mengejek-ejek Islam dan mengambil jadi main-main, padahal orang beriman telah memegang-nya sungguh-sungguh. Kadang-kadang suatu ayat Tuhan dengan maksud baik, mereka artikan dengan salah. Misalnya ayat perkara Tuhan menyeru orang yang beriman memberikan pinjaman yang baik kepada Allah, mereka artikan bahwa menurut ajaran Islam Allah itu miskin, sehingga minta pinjam, (lihat kembali Tafsir ayat 245 Surat al-Baqarah, dan ejekan Yahudi pada Surat Ali Imran ayat 181). Atau ejekan kaum musyrikin tentang tulang-tulang dalam kubur akan diberi berdaging dan dihidupkan kembali. (Lihat Surat Yasin, Surat 36 ayat 78). Maka janganlah kamu ambil mereka: *"Akan jadi pemimpin-pemimpin."* Artinya, bolehlah kamu bergaul baik dengan mereka, berniaga, berjual-beli, tetapi urusan kepercayaan, urusan agama, jangan sekali-kali diminta pendapat mereka, karena mereka sudah nyata tidak percaya, bahkan mengejek dan mempermain-mainkan. *"Dan takwalah kepada Allah, jika memang kamu orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 57).

Sebab kalau seorang mu'min mendengar perkataan-perkataan yang mengejek agama atau mempermain-mainkan perintah Tuhan, salah satu dari dua akan bertemu. Pertama timbul marah dan timbul perkelahian, akibatnya tidaklah diinginkan. Sebagai telah terjadi di pekan Bani Qainuqa', seketika perempuan beriman diganggu orang, maka seorang mu'min naik darah, timbul perkelahian dan membawa kepada peperangan. Sebab itu lebih baik dielakkan hal-hal yang akan menyinggung perasaan keagamaan itu. Atau timbul bahaya yang kedua, yaitu karena tenggang-menenggang, lalu dibiarkan saja. Inipun lebih berbahaya bagi ketakwaan seorang mu'min. Maka dari jauh hari jagalah takwa, jangan mengambil mereka jadi pemimpin, walaupun dalam urusan kecil saja, asal berkenaan dengan keagamaan.

"Dan apabila kamu seru mereka kepada sembahyang, mereka ambillah dia jadi ejekan dan main-main. Yang demikian itu ialah karena mereka adalah satu kaum yang tidak mempunyai akal!" (ayat 58).

Menurut riwayat dari as-Suddi, pernah kejadian di Madinah, seorang Nasrani benci sekali mendengar Azan. Asal terdengar orang menyerukan sembahyang dengan Azan, sampai pada ucapan: "Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah," dia menyumpah-nyumpah dan berkata: "Biar dibakar Nabi palsu itu!" Begitulah dilakukannya tiap-tiap terdengar Azan. Tiba-tiba pada suatu malam, sedang dia dan keluarganya enak tidur, masuklah pelayannya ke dalam kamar mengambil apa-apa. Dan tiba-tiba tertumpah minyak pelita yang dipegangnya, terus menyala, kena kain-kain dan api tidak dapat dipadamkan lagi; terbakarlah rumah itu seluruhnya, dia sendiri dan keluarganya sebelum mereka sempat lari.

Di dalam ayat ini nyatalah bahwa orang-orang yang sampai mengejek Azan itu nyatalah orang yang kurang akal, kurang fikir. Orang lebih tidak setuju dengan Islam, tidak mau masuk Islam. Dalam agama tidak ada paksaan. Tetapi kalau sudah berani mengejek dan memain-mainkan upacara agama sebagai Azan itu, nyatalah dia orang yang tidak beradab. Maka terkenanglah kita akan salah satu sebab terjadinya pemberontakan Haji Wasith di Cilegon di akhir abad kesembilabelas. Yaitu seorang pegawai Pemerintah Belanda menyuruh runtuhkan menara sebuah langgar, karena tiap pagi terganggu kesenangan tidurnya mendengar suara Azan dari langgar itu. Oleh pegawai bawahan orang Banten sendiri perintah itu dilaksanakan, menara diruntuh. Akhirnya terjadilah pemberontakan Cilegon yang terkenal. Belanda sombong dan pegawai penjilat itu habis disembelih orang. Meskipun pemberontakan itu dapat dibasmi, namun salah satu sebabnya ialah kekurangan akal Belanda tadi memikirkan akibat perbuatannya.

Terkenang pula kita akan suatu kekacauan yang timbul di Makassar pada tanggal 1 Oktober 1967, sampai gereja-gereja dalam kota itu dilempari orang dengan batu dan alat-alat di dalamnya dirusakkan oleh pemuda-pemuda Islam. Sebabnya ialah karena seorang pendeta yang tidak mau tahu adab sopan-santun beragama mencerca Nabi Muhammad s.a.w. dan mengatakan beliau berzina, dan dikatakannya pula bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang bodoh karena tidak tahu menulis dan membaca. Niscaya pemuda-pemuda Islam di Makasar marah, sampai gereja-gereja itu dirusakkan dan ada yang sampai dihancurkan. Maka berkaok-kaoklah orang-orang Kristen seluruh Indonesia meminta tolong, meminta SOS ke seluruh Dunia Kristen, karena bangsa Indonesia yang memeluk Agama Islam tidak mengenal Toleransi. Maksud mereka dengan toleransi adalah apabila Ummat Islam berdiam diri saja jika rasa keagammannya disentuh. Dan tidak mereka salahkan seorang penganutnya sendiri yang telah mencapai kedudukan pendeta, tetapi tidak mengenal sopan-santun.

Padahal sebaliknya orang Nasranipun banyak tertarik untuk mendengarkan suara Azan yang merdu. Penulis teringat di Padang Panjang kira-kira tahun

1912 seorang Sersan Ambon tiap senja berjalan-jalan ke muka Surau Jembatan Besi di Padang Panjang karena dirayu oleh suara Azan. Lama-lama dia datang ke mesjid dan menyatakan dirinya ingin memeluk Islam, karena suara Azan amat merayu hatinya. Setelah ia pensiun dari serdadu, diapun menjadi seorang Islam yang baik di Tanah Pelambik Padang Panjang. Lama hal ini menjadi buah mulut orang di sana, tentang pengaruh Azan.

Kitapun teringat pula akan kejadian pada tahun 1961. Yaitu seorang gadis Cina yang telah memeluk agama Kristen, menjadi sahabat dari anak perempuanku. Perasaannya yang amat halus selalu tergetar mendengarkan suara Azan. Sehingga suara Azan itulah yang menarik hatinya buat memeluk Agama Islam. Gadis itulah yang kemudian terkenal namanya dengan Mardhiah Hayati. Sampai setelah dia mendirikan rumahtangga, bersuami dan beranak-anak, dia menjadi seorang Muslimat yang baik.

Mengatur Ejekan Kepada Islam

Dengan sebab kedatangan Islam, sungguh-sungguh terdesaklah kepercayaan Kristen tentang Tuhan itu, ialah: "Satu dalam tiga dan tiga dalam satu," dan bahwa Isa Almasih itu adalah anak Allah, atau bahwa Allah itu adalah Isa Almasih. Padahal Agama Kristen, bukan lagi agama Tuhan, melainkan agama pendeta-pendeta, merekalah yang berkuasa memutuskan suatu kepercayaan tentang Tuhan.

Hujjah atau alasan akidah dalam Islam teguh dan payah digoyahkan. Sedang kepercayaan Kristen diwajibkan terlebih dahulu membekukan akal, baru kepercayaan diletakkan.

Kalau begini keadaannya, sudah terang Kristen bisa terdesak. Lalu dicarilah akal lain, untuk menentang kemajuan pengaruh Islam.

Kalau ditilik dalam perjalanan sejarah, belum pernah Kristen mengalahkan Islam dan mendesaknya dengan mempergunakan Hujjah dan alasan. Melainkan dengan kekerasan, penipuan, pendustaaan dan membuat berbagai kebohongan.

Dahulu tidaklah dapat orang Kristen Eropa menahan hatinya melihat pesatnya kemajuan Islam itu, lalu mereka adakan Perang Salib supaya Islam dapat dibunuh pada tempat tumbuhnya sendiri. Bagaimana akal agar orang Eropa mau diajak pergi memerangi Islam?

Tidak lain jalan hanyalah membuat khabar bohong, ejekan, hinaan dan kata yang tidak-tidak tentang Islam. Pendeta-pendeta di zaman itu, sama dengan kaum Komunis di zaman sekarang, mereka tidak keberatan menyusun khabar-khabar bohong asal untuk mengalahkan musuhnya. Bunyi Injil yang menyuruh berkata jujur tidak dipakai samasekali. Dikatakan bahwa orang Islam itu adalah musyrik penyembah berhala. Di dalam Ka'bah yang di Makkah itu ada sebuah berhala bernama *Tarfagan*. Dan ada sebuah berhala lagi bernama

Mahound, sedang pokok kata *Hound* dalam bahasa Jerman ialah anjing. Maka berhala yang disembah orang Islam itu ialah anjing dan anjing itu ialah Muhamamd.

Beratus-ratus tahun ajaran pendeta yang *suci* ini mempengaruhi pandangan orang Kristen terhadap Islam.

Apakah akibat kebohongan yang diatur ini?

Setelah Perang Salib berlaku sampai 200 tahun, sampai Baitul Maqdis dapat dikuasai Kristen hampir 100 tahun, akhirnya mereka dapat juga diusir dari negeri Islam. Setelah mereka pulang ke Eropa dengan sendirinya timbullah *pemberontakan* kepada gereja.

Tingkat pertama ialah meminta perubahan dalam gereja sendiri, meminta dibatasi kekuasaan pendeta. Timbul pemberontakan Protestan kepada Katholik. Martin Lutther telah membantah sekeras-kerasnya kekuasaan pendeta Katholik yang tidak terbatas selama ini. Sampai timbullah perpecahan agama yang sangat mendalam hingga kepada hari ini di antara kedua golongan itu. Meskipun Martin Lutther sebagai orang Kristen tetap membenci Islam dan Muhammad, namun dengan tidak disadarinya dia telah terpengaruh oleh ayat al-Quran yang mengatakan bahwa kerusakan Kristen ialah karena mereka telah mengambil pendeta-pendeta mereka jadi Tuhan selain Allah.

Kemudian timbullah pemberontakan ahli Filsafat, ahli Ilmu Pengetahuan dan Fikiran bebas kepada gereja, sehingga akhirnya gereja dipisahkan orang dari perkembangan ilmu, bahkan akhirnya gereja dipisahkan orang dari pemerintahan. Karena kalau kaum gereja dibawa memerintah, mereka ingin selalu jadi diktator.

Kemudian dengan kekuasaan Industri dan Kapital, bangsa Barat datang menjajah negeri-negeri Islam. Untuk kepentingan penjajah, agama Kristen dipakai. Meskipun di negerinya sendiri dia mulai hilang cahaya, tetapi untuk kepentingan menjajah, Kristen diperlukan.

Kalau diambil Encyklopedi, lalu dicari arti *Zending,* niscaya akan bertemu bahwa asal mula terbit *Zending* ialah karena orang-orang fanatik agama di Barat tidak mau memberi bantuan penjajahan dengan uang, kalau tidak dikatakan bahwa perjalanan mereka bukan untuk mencari rempah-rempah, melainkan untuk *Mission Sacre.* Tugas suci menyebarkan ajaran Kristen.

Maka disambunglah kembali berita-berita bohong, ejekan, penghinaan, propaganda curang yang telah dimulai di zaman Perang Salib tadi. Di sinilah dipergunakan tenaga kaum cerdik pandai yang diberi nama *Orientalis,* yang berarti sarjana-sarjana yang mempelajari dengan mendalam keadaan-keadaan di Timur. Maka keluarlah hasil penyelidikan "Ilmiah" tentang Islam, lalu diajarkan kepada pemuda-pemuda Islam dalam negerinya yang telah terjajah itu.

Inilah cara-cara yang dipakai oleh Zending-zending dan Orientalis-orientalis Kristen untuk menghadapi Ummat Islam.

1. Nabi Muhammad itu adalah Kepala Perampok.

2. Muhammad itu adalah seorang yang goblok, karena tidak pandai menulis dan membaca.

3. Al-Quran itu bukan Wahyu Ilahi, melainkan hanya dikarang oleh Muhammad (padahal tadi menurut ilmiah, Muhammad itu bodoh karena tidak pandai tulis dan baca. Tetapi dengan ilmiah pula dikatakan bahwa al-Quran itu hanyalah karangan Muhammad).

4. Muhammad mengharamkan akan babi, sebab menurut ilmiah Muhammad sangat suka daging babi.

5. Agama Islam hanya cocok buat orang Arab tukang unta.

6. Agama Islam disebarkan dengan kekerasan pedang.

7. Agama Islam biadab, sebab dia menyuruhkan orang kawin sampai berempat.

8. Ketika dalam perlawatannya ke Syam, Muhammad itu pernah berguru Agama Kristen kepada seorang pendeta Kristen yang telah murtad. Sebab itu maka Agama Islam itu adalah "plagiat" dari Muhammad terhadap agama Kristen dan Yahudi, lalu diputar baliknya di sana-sini.

9. Kalau orang Islam di negeri Islam hendak maju, hendaklah mereka meninggalkan Islam. Coba tengok orang Barat! Mereka lebih maju karena mereka Kristen.

10. Ditanamkan perasaan rendah harga diri dalam negeri-negeri terjajah.

11. Diajarkan Agama Islam dalam sekolah-sekolah pemerintah penjajah, yang dikarang oleh Orientalis tadi, sehingga orang Islam yang bersekolah di sana mendapat penerangan tentang Islam dari musuh-musuh Islam. Sampai kebanyakan mereka menjadi pengejek pula bagi agama pusaka nenek moyangnya sendiri.

12. Diajarkan secara halus apa yang dinamai Nasionalisme. Dan hendaklah Nasionalisme diputuskan dengan Islam. Sebab itu bangsa Indonesia hendaklah lebih mencintai Gajah Mada daripada mencintai Raden Patah. Orang Mesir lebih memuja Fir'aun daripada mengagungkan Sejarah Islam. Orang Iran jangan sampai terlalu mencintai Muhammad, sebab Muhammad itu bukan orang Iran. Tetapi hendaklah mengagungkan Cyrus, Kaikobad, Nusyirwan dan sebagainya.

Dengan begini mereka mengharap bahwa yang akan mempermainmainkan Islam dan mengejek Islam ialah orang Islam sendiri. Sampai kepada yang berkecil-kecil datang ejekan kepada segala yang berbau Islam. Sampai mata orang senang melihat jubah orang Katholik dan mengejek melihat serban dan jubah Haji.

Sekarang datanglah lanjutan ayat:

Katakanlah : "Wahai Ahlul Kitab, bukankah kebencianmu kepada kami itu hanyalah karena kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan sebelumnya." (pangkal ayat 59).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain dari Ibnu Abbas, bahwa beberapa orang Yahudi mendatangi Rasulullah s.a.w. Di antara mereka ialah Abu Yasir

bin Akhthab, Rafi' bin Abu Rafi', Ari, Zaid, dan Khalid dan Izar bin Abu Izar dan Wasi'. Maka bertanyalah mereka kepada beliau Muhammad s.a.w. tentang siapa-siapa Rasul Allah yang beliau imani, lalu beliau jawab, bahwa beliau beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail, dan Ishak dan Ya'kub dan anak-cucu (Asbath) dan beriman juga kepada apa yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang lain, tidak seorang juga di antara mereka yang kami beda-bedakan; dan semuanya menyerah diri kepada Allah. Demikianlah jawab Rasulullah s.a.w. (Sebagai yang tersebut di dalam Surat Ali Imran, Surat 3 ayat 84). Mendengar jawab Nabi s.a.w. yang demikian itu, yang tersebut padanya nama Nabi Isa alaihissalam mereka menggelengkan kepala dan menyatakan bahwa kami tidak percaya kepada Isa itu; dia bukan Rasul! — Kata Ibnu Abbas, inilah sebab turunnya ayat yang tengah kita tafsirkan ini — Bukankah kebencian kamu kepada kami itu karena kami percaya akan segala kitab dan tidak membeda-bedakan Nabi Allah? Mereka tidak mau percaya kepada Nabi Isa, karena tuduhan mereka yang sangat hina kepada beliau. Maka diterangkanlah keadaan mereka itu di ujung ayat: *"Dan bahwasanya kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (ujung ayat 59).

Mereka kebanyakan adalah fasik, yaitu durhaka. Itu sebabnya maka mereka benci kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada agama yang diajarkan beliau. Karena fasik mereka, benci mereka mendengar nama Nabi Isa, seorang di antara Rasul Utama dari Allah. Padahal hanya semata-mata kebencian, bukan karena alasan yang tepat dan benar. Orang yang menuduh seorang Rasul Allah anak zina, adalah fasik. Diajukan pertanyaan kepada mereka: "Karena itukah kamu benci kepada kami? Memang terlalu kamu!"

"Katakanlah: Maukah aku beritakan kepada kamu, apa yang lebih jahat balasannya di sisi Allah dari yang demikian itu?" (pangkal ayat 60). Sampai kamu mempermain-mainkan, mengejek dan mengolok agama kami? Sampai kamu mengejek dan memperolok-olok Azan?

Maukah kamu tahu apa balasan yang lebih jahat buat kamu atas perangai kamu itu? *"Ialah orang-orang yang telah dilaknat oleh Allah dan murkalah Dia kepadanya, dan Dia jadikan mereka kera-kera dan babi-babi dan penyembah thaghut."* Itulah akidah untuk laknat Tuhan kepada tukang cemuh, mengejek, mengolok dan mempermain-mainkan. Mereka dikutuk dilaknat menjadi monyet, menjadi babi dan menyembah thaghut, berhala atau manusia yang diberhalakan. Dahulu di dalam Surat al-Baqarah, Surat 2 ayat 65, sudah juga kita bincangkan bahwa karena mereka melanggar peraturan libur di hari Sabtu, mereka telah dijadikan kera-kera, monyet-monyet dan beruk, sebagian besar ahli Tafsir mengatakan memang dirubah mereka jadi beruk, disumpah jadi monyet. Tetapi tersebut di dalam *Tafsir Ad-Durrul Mantsur,* dikeluarkan oleh Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, maksud kata dilaknat jadi monyet yang hina itu ialah hati mereka dijadikan sudah serupa hati monyet, mencemuh, menjijir, mencibir. Sama juga dengan perumpamaan jadi keledai memikul kitab-kitab.

Perangai monyet ialah mencibir, mengejek, mencemuh. Perangai babi, ialah ke manapun dia berkeliling, namun perhatiannya tidak lain hanyalah tempat-tempat yang kotor, pelembahan yang jijik, dan kalau bertemu bangkai, bangkaipun dimakannya. Mereka tidak mau menyembah Allah dengan betul, tetapi mereka hendak menyembah juga, akhirnya thaghutlah yang mereka sembah, yaitu segala tingkah laku yang melampaui batas. *"Mereka inilah orang-orang yang jahat tempatnya, dan yang telah terlalu sesat dari kelurusan jalan."* (ujung ayat 60).

Disebut di sini pada tempat mereka ialah sejahat-jahat tempat. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan (milleu) membentuk pekerti manusia, berkelompok sendiri-sendiri, memencil dan menyangka bahwa awak saja yang benar, tidak insaf bahwa jalan yang ditempuh sudah terlalu tersesat jauh. Oleh sebab itu maka berturut-turutlah kesalahan dan kejahatan lain sebagai akidah dari kesesatan pertama, yang disebutkan pada ayat-ayat berikut:

"Dan apabila mereka datang kepada kamu, merekapun berkata: "Kami telah beriman! (pangkal ayat 61).

Mudah saja menyebut dengan mulut, *iman, iman,* sesudah menyebut dan mengucapkan kata ejekan dan mencemuh juga. *"Padahal sesungguhnya mereka telah masuk dengan kekafiran, dan merekapun telah keluar dengan itu juga."* Masuk ke majlis Rasul dengan kafir, dan keluarpun tetap dengan kafir, belum pernah hati mereka merasai apa yang dikatakan iman itu dan tidak akan iman sekali juga, walaupun berkali-kali masuk dan berkali-kali keluar. *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* (ujung ayat 61).

Oleh sebab itu maka nyatalah bahwa bantahan-bantahan mereka selama ini terhadap seruan Rasul, bukanlah dari satu keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena perselisihan-perselisihan pendapat adalah yang biasa, dan boleh dibicarakan dengan baik.

Apatah lagi agama bukanlah paksaan. Tantangan mereka ini, yang menjadi pokok ialah kerusakan akhlak, tidak lain. Sebab itu segala gerak-gerik mereka timbul dari hati jahat.

"Dan engkau akan melihat kebanyakan dari mereka berlomba-lomba dengan dosa dan permusuhan dan memakan yang haram." (pangkal ayat 62). Kalau mereka telah berkumpul sesama mereka, maka yang mereka rencanakan selain dari mengejek dan main-main ialah bicara hal dosa. Yaitu segala perkataan atau perbuatan yang akan mencelakakan sendiri bagi yang mengatakannya; dan permusuhan karena dengki, aniaya dan melanggar batas-batas yang akan merusak kepada orang lain, dan makan yang haram, di antaranya ialah uang suap, korupsi, mencari segala macam kekayaan, walaupun dengan menipu, mengicuh, makan riba. Mereka berlomba, bersicepat, dahulu-mendahului mengejar yang tiga itu. Asal ada yang menegur, maka yang

menegur itu mereka ejekkan dan permainkan. *"Sungguh buruklah apa yang mereka kerjakan."* (ujung ayat 62).

Buruk akibatnya bagi keruntuhan mereka sendiri. Orang-orang semacam inilah yang mencoba menghalangi kebenaran dan benci kepada kejujuran. Akhlak mereka kian rusak. Sebab itu mereka akan menghancurkan diri mereka sendiri, sebagaimana kurang-kurang sopannya pemuda-pemuda Bani Qainuqa', menarik-narik kain orang perempuan yang sedang berjual beli dengan mereka. Atau Bani Nadhir yang hendak menjatuhkan lesung batu menimpa Rasulullah, atau Bani Quraizhah yang mengadakan permufakatan rahasia dengan Qurasiy ketika peperangan Khandak. Maka kehancuran golongan-golongan Yahudi di Madinah waktu itu, sampai direbut benteng pertahanan mereka yang terakhir di Khaibar adalah akibat dari kerusakan akhlak mereka sendiri. Jika ditilik semua sebab keruntuhan mereka, sebab yang terbesar ialah akhlak itu.

Ayat selanjutnya menyesali karena tidak adanya kekuasaan atau wibawa pendeta-pendeta dan orang-orang alim mereka atas mereka.

"Mengapa tidak melarang akan mereka pendeta-pendeta dan orang-orang alim mereka dari kata-kata dosa mereka itu." (pangkal ayat 63). Sudah sampai demikian kerusakan akhlak anak-buah mereka, mengapa pendeta-pendeta dan orang-orang alim mereka diam saja? Mengapa tidak mereka tegur padahal sudah sampai ke puncak kejahatan itu. Berlomba berbuat dosa, berlomba mencari permusuhan, memakan harta tidak perduli halal haram, mengejek orang sedang Azan. Padahal meskipun orang-orang ini tidak ada yang menunjuk mengajari. Oleh sebab itu, dalam segala kerusakan ini, pendeta-pendeta dan orang-orang alim, sangatlah bertanggungjawab: *"Sungguh buruklah apa yang telah mereka perbuat itu."* (ujung ayat 63).

Berkata: *Habru Hadzihil Ummah* (Gelar Ibnu Abbas: Pendeta Ummat ini): "Tidak terdapat dalam al-Quran ayat yang sampai sekarang ini." Artinya ayat ini adalah satu hardikan keras kepada ulama, apabila mereka telah lalai memberi bimbingan dan petunjuk, dan tidak lagi menjalankan Amar Ma'ruf, Nahi Munkar.

Sebagai kata Ibnu Abbas dan Hudzaifah yang pernah kita salinkan dahulu dari ini, janganlah kita seenaknya saja melemparkan segala yang pahit-pahit untuk Bani Israil dan yang manis-manis saja buat kita. Ayat ini adalah peringatan bahwasanya keruntuhan akhlak ummat, sebagian besar terpikul tanggungjawabnya ke atas pundak ulama. Ummat salah berbuat dosa karena bodohnya, namanya sajapun orang awam. Tetapi ulama berdiam diri adalah lebih salah, karena mereka tahu. Sebab itu di ayat 62 diterangkan bahwa amat jahatlah pekerjaan orang-orang awam itu, sedang di ayat 63, diterangkan bahwa amat jahat pulalah apa yang telah diperbuat oleh pendeta dan orang alim mereka! Apa saja yang mereka kerjakan?

Maka dapatlah kita memahamkan bahwa ulama itu di dalam Islam bukanlah semata-mata berarti orang pandai, orang alim atau sarjana; melainkan merangkap juga menjadi pemimpin rohani orang banyak. Ulama-ulama Yahudi

menghafal ayat Taurat, karena membangkang memegang hukum, tetapi kalau hukum akan mengenai orang besar-besar, mereka segan. Padahal, apakah tidak mungkin perangai inipun menimpa kepada Ulama Islam sendiri? Berapa banyak ulama yang tekun menghafal al-Quran, Hadis, Fiqh dan sebagainya, tetapi mereka tidak mau turun ke bawah, kepada orang awam buat memimpin rohani mereka dan akhlak mereka. Oleh Imam Ghazali, ulama-ulama yang tidak melakukan Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, diberi cap *Ulamaus Suu'*, Ulama jahat. Karena kalau mereka mengaku *waratsatul anbiya*, menerima waris Nabi, tidaklah boleh mereka menyia-nyiakan waris itu.

(64) Dan berkata orang-orang Yahudi itu: "Tangan Allah adalah terbelenggu!" Padahal yang dibelenggu ialah tangan mereka sendiri, dan dikutuklah mereka dari sebab apa yang mereka katakan itu. Bahkan kedua tanganNya terbuka. Dia membelanjakan bagaimana sukaNya. Dan apa yang telah diturunkan Tuhan engkau kepada engkau itu, akan sangatlah menambah melampaui batas dan kekufuran bagi kebanyakan mereka itu. Dan akan Kami timpakan di antara mereka permusuhan dan berbenci-bencian, sampai hari kiamat. Tiap-tiap kali mereka menyalakan api untuk perang, akan dipadamkan dianya oleh Allah. Dan merekapun berusaha mengadakan kerusakan di bumi. Sedang Allah tidaklah suka kepada orang-orang perusak.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ
وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ
كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم
مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ
وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ
يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ
أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ
فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

(65) Dan sekiranya Ahlul-Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapuskanlah dari mereka kesalahan-kesalahan mereka, dan niscaya Kami masukkanlah mereka ke dalam syurga-syurga kenikmatan.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟
لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ
جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ (٦٦)

(66) Dan sekiranya mereka itu sungguh-sungguh menegakkan Taurat dan Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya akan makanlah mereka, dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Sebagian dari mereka adalah ummat yang adil, dan kebanyakan dari mereka, jahat apa yang mereka amalkan.

Kemudian dinyatakan lagi satu di antara gejala kerusakan akhlak mereka: *"Dan berkata orang-orang Yahudi itu: "Tangan Allah adalah terbelenggu!"* (pangkal ayat 64).

Ada yang sampai demikian kasar budi mereka, sehingga berani mereka mengatakan tangan Allah terbelenggu, artinya Allah itu bakhil, tidak mau memberikan bantuan atas kesusahan yang menimpa mereka. Perkataan seperti ini timbul karena keluh-kesah dalam kesusahan, karena kerugian atau karena suatu maksud tidak berhasil: *"Padahal yang dibelenggu ialah tangan mereka sendiri."* Bukan Allah yang bakhil, tetapi jiwa orang yang berkata itulah yang telah kusut-masai, keruh dari dalam dan keruh sampai ke luar, tidak merasa cukup dengan apa yang ada, tamak dan hendak mengumpul sebanyak-banyaknya, dan enggan hendak memberikan kepada orang lain. *"Dan dikutuklah mereka dari sebab apa yang mereka katakan itu."* Hidup orang yang berkata demikian, kian lama kian morat-marit, jiwa kian lama kian kasar, penuh benci dan selalu tidak merasa puas, karena telah kena kutuk. *"Bahkan kedua tanganNya terbuka Dia membelanjakan bagaimana sukaNya."* Tangan Allah terbuka; tidak perlu kita membicarakan apakah Allah bertangan sebagai makhluk pula? Bukan saja dalam bahasa Arab, bahkan di dalam segala bahasa yang halus di dunia ini selalu disebut "tangan terbuka" yang berarti dermawan, sudi menolong, berbudi luhur, belas kasihan. Dia membelanjakan bagaimana sukaNya. Dia memberikan rezeki dengan tidak berkira. Kalau ada kekurangan, bukanlah karena Tuhan yang bakhil, melainkan manusialah yang tidak pandai mempergunakan.

Niscaya tidaklah semua orang Yahudi yang berkata sampai demikian rendahnya terhadap Tuhan. Yang berkata begini niscaya orang-orang yang telah jatuh akhlaknya tadi, yang tidak mendapat pelajaran lagi dari pendeta-pendeta dan orang-orang alim mereka; orang-orang yang tidak terpimpin jiwa mereka kepada jalan yang baik. Dikemukakan hal ini, ialah untuk menjadi i'tibar bagi orang-orang yang beriman, supaya menjaga akhlak terutama budi pekerti kepada Tuhan. Itulah alamat bahwa kufur sudah meningkat nian walaupun

mengaku diri Yahudi, atau Nasrani atau Islam. Kalau orang sudah berani berkata demikian, tandanya jiwanya sudah sangat parah sakitnya. Dan selama hidup dia akan terkena kutuk. Sebagaimana kira-kira pada tahun 1927 seorang teman sekampung penulis, berdagang kecil di Kisaran (Sumatera Timur); dia terlalu malas mengerjakan sembahyang, padahal dia seorang Islam. Dia berjualan cendol. Maka pada suatu hari diajak orang dia sembahyang, moga-moga hatinya terbuka. Lalu dengan marahnya dia berkata: "Sembahyang? Sudah saya coba sembahyang, namun nasib saya tidak juga berobah. Cuma cendol yang saya jual, itupun tidak juga saya diberi rezeki oleh Tuhanmu. Padahal si Rahman hanya duduk-duduk saja di rumahnya menggoyang-goyang kaki, diantarkan Tuhanmu itu juga kepadanya rezeki. Sedang aku sendiri, ketika telah aku masak cendolku hujanpun datang. Memang Tuhan itu tidak adil." Demikian katanya.

Apa yang didapatnya dengan sikap hidup yang demikian? Tidak lain daripada kutuk Allah. Hidup yang kian lama kian morat-marit sebagai kerakap tumbuh di batu; hidup segan, mati tak mau; penuh benci kepada orang, tidak mau diajak kepada kebaikan. Bertambah dia melarat, bertambah masyarakat disalahkannya, dan akhirnya Tuhanlah yang dikatakannya salah. Dan dia benar selalu! Bukti kebenarannya ialah bahwa dia kian lama kian melarat, dan mati dalam kemelaratan.

"Dan apa yang telah diturunkan Tuhan engkau kepada engkau itu, akan sangatlah menambah melampaui batas dan kekufuran bagi kebanyakan mereka itu." Yaitu orang-orang yang telah rusak akhlaknya tadi. Cahaya Wahyu bagi mereka adalah kegelapan. Sebab yang gelap ialah jiwa mereka sendiri; jiwa yang tidak pernah diusahakan membersihkannya. Jiwa yang diliputi oleh benci, dengki dan dendam, sehingga kusut dengan sendirinya. *"Dan akan Kami timpakan di antara mereka permusuhan dan berbenci-bencian sampai hari kiamat."* Menurut ahli-ahli tafsir, maksud serangkaian kata wahyu ini ialah menerangkan permusuhan dan kebencian terus-menerus di antara orang Yahudi dengan orang Nasrani. Bahwasanya di antara kedua golongan agama itu tidak akan ada damai selama-lamanya. Dan ini dapatlah kita lihat pada nasib orang Yahudi di negara-negara Kristen yang disebut telah berkemajuan itu. Pada kedua belah pihak selalu ada dendam. Orang Yahudi di Rusia, di Eropa, di negeri Jerman, Perancis dan di mana saja, dipandang sebagai akhlak yang dibenci.

Malahan di negeri-negeri Jerman, semua penduduk Jerman disebut "Orang Jerman", tetapi terhadap orang Yahudi, meskipun dia telah berdiam di Jerman 20 keturunan, namun mereka masih dipanggilkan "Si Yahudi". Kampung mereka dipencilkan. Dan mereka sendiripun tidak mau mencampurkan diri dengan golongan lain. Sebab merekapun masih tetap merasa bahwa mereka adalah "Ummat Allah yang terpilih." Bahkan di pertengahan Abad Keduapuluh, Abad yang kita namai abad Kemajuan dan Peradaban, di pertengahan Abad inilah berjuta-juta orang Yahudi dimasukkan ke dalam kamar gas oleh Nazi Hitler, karena dengan gas itulah dapat cepat menghilang-

kan nyawa orang yang dibondongkan ke sana beribu-ribu banyaknya, bahkan berjuta. Meskipun kaum Nazi boleh disebut bukan Kristen lagi, dan perbuatan-perbuatan demikian sekali-kali bukanlah ajaran Kristen, namun bagi bangsa-bangsa Eropa Kristen itu, tidaklah pernah masuk ajaran Cinta Kristen ke dalam hati mereka. Lantaran itu maka dapatlah kita membaca dan memperhatikan pada muka seorang Yahudi di mana saja; dalam mata mereka selalu terbayang rasa dendam dan ejekan. Dan apabila mereka telah kaya-raya, menguasai keuangan seluruh dunia, dengan kekayaan itulah mereka melepaskan dendam mereka. Sehingga apabila terjadi peperangan di antara suatu negara Kristen Barat dengan Kristen Barat yang lain, orang Yahudi bersedia memberikan bantuan sebanyak-banyaknya kepada kedua pihak yang berperang, buat membelanjai peperangan itu. Mereka mendapat bunga yang besar, dan negeri-negeri itu remuk-rendam sendirinya. Bahkan Film-film Hollywood yang terkenal mempengaruhi kebudayaan materialis dunia ini sebagian besar adalah modal orang Yahudi. Dengan film mereka mengendalikan akhlak dunia. Dan menurut analisa penyelidikan setengah ahli Ilmu Jiwa terhadap Sarjana Ilmu Jiwa Yahudi yang terbesar di zaman ini, yaitu Sigmund Freud. Teori-teori Freud tentang jiwa, tentang mimpi, tengan libido, tentang Sex, tentang cinta Oedipus dan sebagainya, setelah dikaji-kaji mendalam, tidak lain daripada gejala jiwa Freud sendiri yang melepaskan rasa bencinya kepada Dunia Kristen. Dan dikaji orang pula, betapa pentingnya hasil pengetahuan Albert Einstein, Sarjana Wijskunde Agung Yahudi itu dalam pembuatan Bom Atom, yang sampai ke segala zamanpun telah mengancam akan memusnahkan manusia. Dan dua orang Yahudi laki-bini, bernama Rosenberg, warga negara Amerika menjadi Spion Rusia untuk mengetahui rahasia Atom Amerika. Mereka jual rahasia itu setelah mereka curi, sehingga pemerintah Amerika menghukum kedua suami-isteri itu, naik kursi listrik.

Tetapi Kerajaan-kerajaan Eropa dan Amerika yang mengakui beragama Kristen itu, yang membenci Yahudi dalam segala lapangan hidup, akhirnya mendapat akal busuk yang lain, buat memukul orang Arab Islam dengan Yahudi; yaitu memukul musuh dengan musuh, karena takut akan bahaya kebangkitannya kembali. Yaitu mereka jajah Palestina, mereka rampas dari tangan Turki. Lalu diserahkan oleh Menteri Luar Negeri Inggeris, Lord Boulfour (seorang Yahudi), kepada kaum Zionis, gerakan Yahudi terbesar di zaman ini, supaya mereka membuat negara di sana. Sehabis Perang Dunia Kedua disuruhlah orang Yahudi membentuk Negara Israel di Palestina. Mereka yang merasa bahwa Yahudi itu sangat mengganggu mereka di Eropa, di Amerika dan Rusia, lalu mencampakkan penyakit itu dari bahu mereka ke atas pundak bangsa Arab. Padahal orang Arab tiadalah pernah membenci Yahudi, sampai sehebat Yahudi dengan Kristen. Maka selama ketidak-adilan manusia ini masih terdapat, baik Yahudi dengan Kristen, atau menjadi segi tiga dengan kaum Muslimin yang pasti akan bangkit kembali, selama itu pula "sampai hari kiamat" rasa kebencian dan permusuhan akan meliputi dunia ini. *"Tiap-tiap kali mereka menyalakan api untuk perang, dipadamkanlah dianya oleh Allah."*

Sambungan ayat ini menyatakan lagi salah satu kesan dari dendam Yahudi, yaitu menjadi penghasut perang, membuat fitnah dan mengadu-adu, supaya terjadi perang.

Di dalam Sejarah Hidup Nabi Muhammad s.a.w. terdapatlah beberapa kali percobaan mereka menghasut orang musyrikin Makkah supaya memerangi Rasulullah, sampai mereka mengirim utusan kepada Abu Sufyan, bahkan sebagai dahulu pernah kita sebutkan dalam tafsir ini, mereka berkata bahwa agama kaum musyrikin itu lebih baik daripada agama Muhammad. Maka usaha-usaha menghasut perang yang mereka lakukan di zaman Nabi s.a.w. itu selalu digagalkan Tuhan. Kalau terjadi juga peperangan itu, tidaklah pernah sekali juga menguntungkan mereka, melainkan menambah rugi mereka juga. Seumpama Bani Quraizhah yang masuk dalam persekutuan Quraisy, hendak menghancurkan Islam pada peperangan Ahzab sehabis perang, karena kegagalan Quraisy itu, Bani Quraizhahlah yang harus membayar hutang mereka dengan nyawa mereka. *"Dan merekapun berusaha mengadakan kerusakkan di bumi. Sedang Allah tidaklah suka kepada orang-orang perusak."* (ujung ayat 64).

Ujung ayat ini adalah untuk peringatan terus-menerus di dalam dunia ini. *Merusak di muka bumi,* inilah salah satu usaha mereka. Mereka merusak karena ada dendam tersimpan, yaitu dendam turun-temurun, dendam yang tidak habis-habis. Meskipun di zaman pemerintahan Umar bin Khathab, seluruh Yahudi telah dikeluarkan dari Tanah Arab, dan penguasa-penguasa yang lain telah pula mengusir mereka dan telah berpencar di mana-mana di muka bumi ini, adalah satu hal yang menjadi bibit dari segala dendam mereka, yaitu kepercayaan yang telah berurat berakar di dalam jiwa mereka turun-temurun, menjadi bagian dari agama mereka, meskipun bukan dari Wahyu sejati, bahwa Tanahair merekalah Palestina. Meskipun negeri itu telah mereka tinggalkan sejak 2,000 tahun, dan penduduk baru, orang Arab telah bertanahair di sana sejak 14 Abad, tidaklah mereka perduli akan itu. Di Baitul Maqdis ada satu bagian dindingnya yang mereka namai "Dinding Ratap". Di sana selalu mereka meratap mengenangkan Kerajaan Daud yang telah hilang 3,000 tahun yang lalu. Mereka ingatkan itu dengan meratap dan bertekad mesti kembali ke sana. Lantaran tekad yang demikian, niscaya tidak lain daripada kerusakanlah yang mereka timbulkan di bumi ini. Kerusakan pertama ialah karena di manapun mereka tinggal, mereka merasa asing di dalam negeri itu. Walaupun mereka telah berdiam di Polandia atau di negeri Belanda misalnya 1,000 tahun, mereka tetap merasa bahwa mereka adanya suatu pengkhianatan menyerahkan rahasia Atom Amerika, kepada Rusia, padahal mereka warga negara Amerika, musuh Perang Dingin yang hebat sesudah Perang Dunia II. Kerusakan kedua ialah ancaman mereka bagi penduduk Arab. Batas sebelah Selatan ialah Mesir, sebelah Utara ialah Basrah, sebelah Timur ialah Karkuk dan Mausil (Irak), dan sebelah Barat ialah Madinah Munawwarah, termasuk Khaibar yang telah mereka tinggalkan 14 abad yang lalu. Tentulah usaha mereka ini tidak akan berhasil, sebab negara itu tidak berdiri atas dasar Keadilan.

Sebagaimana pernah berdirinya Negara Kaum Salib di Palestina 100 tahun lamanya, lalu gulung tikar karena usaha Pahlawan Islam Salahuddin al-Ayubi.

Ayat ini benar-benar telah membayangkan apa yang akan kejadian 14 Abad kemudian.

"Dan sekiranya Ahlul-Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapuskanlah dari mereka kesalahan-kesalahan mereka." (pangkal ayat 65).

Sekiranya mereka beriman, yaitu kembali percaya bahwasanya agama Allah itu adalah satu, al-Quran adalah lanjutan daripada Taurat dan Injil. Muhammad adalah Utusan terakhir sesudah Musa dan Isa Almasih. Lalu mereka bertakwa, yaitu kembali kepada segala perintah yang diturunkan Allah, memperbaiki budipekerti, niscaya kesalahan mereka selama ini diampuni oleh Allah. *"Dan niscaya Kami masukkanlah mereka ke dalam syurga-syurga kenikmatan."* (ujung ayat 65).

Ayat ini adalah ajakan kepada mereka supaya kembali saja kepada jalan yang benar dan menghilangkan fanatik golongan, lalu menerima kebenaran, supaya tercapailah damai dalam bumi ini. Al-Quran tidak pernah memaksa, hanya menunjukkan jalan dan menerangkan bahaya jika jalan itu tidak dituruti. Seruan pertama ialah mari beriman semua, mari jadi Islam. Kalau belum mau, tidak mengapa. Tetapi kalau hendak tetap memegang Taurat dan Injil juga, peganglah kedua kitab itu benar-benar. Kalau dipegang benar-benar, tidak dicampuri oleh angkara-murka nafsu, niscaya kekacauan dalam alam pasti dapat dikurangi. Sebab itu berkatalah ayat yang selanjutnya:

"Dan sekiranya mereka itu sungguh-sungguh menegakkan Taurat dan Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya akan makanlah mereka dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (pangkal ayat 66). Inilah seruan yang sejujur-jujurnya dari Islam. Kalau kamu tidak mau beriman dalam rangka yang ditunjukkan Islam, yaitu bahwa al-Quran adalah melengkapi Taurat dan Injil, dan bahwa Muhammad adalah lanjutan usaha Musa dan Isa, apa boleh buat. Tetapi peganglah benar-benar dan jalankan sungguh-sungguh perintah Taurat bagi Yahudi dan perintah Injil bagi Nasrani, demikian juga apa yang diturunkan kepada mereka dari Wahyu yang lain-lain. Alangkah indahnya Amsal Sulaiman, Hikmat Sulaiman, Mazmur Daud, Bijiratap Armiya, dan langkah indahnya 'Iya (Yasaya) dan pengalaman Daniel di Babil, pengalaman-pengalaman Yunus dan Ayyub. Jangan semuanya itu dilanggar, jangan dicari tafsiran lain. Musa mengatakan bahwa di belakangnya akan datang Paraclit, yaitu Roh Kebenaran. Meskipun pada mulanya belum mau mengaku, namun apabila dipegang benar-benar isi kitab-kitab suci itu, kita pasti bertemu juga, tetapi mereka tidak mau memegang betul isi kitab mereka, lalu mereka elakkan kepada penafsiran lain kalau akan bertemu dengan nama Muhammad, bukan lain sebabnya, bukan karena Muhammad tidak benar, melainkan karena politik belaka. Karena takut hilang pengaruh. Karena tidak suka kebesaran pindah dari tangan Bani Israil ke tangan bangsa Arab. Orang

Yahudi mengatakan memegang teguh Taurat, padahal mereka menolak putera mereka sendiri. Isa anak Maryam yang juga Bani Israil. Dan mereka menolak Muhammad s.a.w.

Orang Kristenpun, biarpun mereka belum hendak mengakui Islam, bilamana mereka tegakkan akhlak ajaran Almasih yang sejati, niscaya tidak akan berlarut-larut permusuhan dan kebencian. Kalau mereka pegang betul, niscaya mereka akan mencintai musuh mereka, yaitu kita kaum Muslimin, bukan membalas dendam. Niscaya mereka akan memberkati orang yang mengutuk mereka, niscaya mereka akan memberikan hak Kaisar kepada Kaisar dan hak Allah kepada Allah. Demikian luas dada dan cinta mereka, sehingga jika ditamparpun pipi mereka yang kanan, akan mereka berikan pipi yang kiripun. Lebih-lebih di zaman moden kita ini, niscaya kalau Injil mereka pegang betul-betul, akan berkuranglah perlombaan senjata ini; sebab Injil menghendaki damai di bumi, bukan Bom Nuklir. Dan tidaklah hartabenda berjuta-juta dolar dipergunakan lagi untuk menghancurkan sesama manusia. Niscaya akan berhentilah Kapitalisme dan Imperialisme, sebab orang kaya tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Syurga, sebagaimana tidak masuknya unta ke dalam lobang jarum. Niscaya kalau ajaran Injil ini dijalankan, mereka akan mendapat kesuburan, bahkan dunia akan mendapat kemakmuran dan kejayaan, cukup sandang cukup pangan dan nikmat datang dari atas dan dari bawah.

Tetapi siapakah yang akan dapat memungkiri, bila melihat kenyataan, bahwa cinta kasih Isa telah selalu dipergunakan oleh mereka untuk kepentingan penjajahan dan kerakusan. Sehingga kadang-kadang jelas nyata bahwa imperialisme itu adalah gabungan dari tiga rangka, pertama serbuan militer, kedua serbuan Zending dan Missi, ketiga serbuan menanam Kapital. Sehingga kadang-kadang ada ahli Sosiologi bertanya, sudahkah pernah negara-negara penjajah Eropa itu mengamalkan sebagai yang diajarkan Almasih?

Allah sudah mentakdirkan berbagai corak agama di dunia ini di zaman sekarang. Orang yang putusasa, yang memandang hanya dari segi filsafat yang Materialistis, pernah ada yang mengatakan bahwa terdapatnya agama berbagai macam itu hanyalah membawa perpecahan manusia saja. Saudara St. Takdir Ali Syahbana di dalam satu symposium dan pertukaran fikiran dengan penulis ini ketika membicarakan bahaya buku-buku cabul bagi moral pemuda yang dihadiri banyak orang, pernah mengatakan: Bahwa dalam keadaan sekarang ini agama-agama telah gagal dalam memperbaiki akhlak manusia. Sayang dia tidak menjelaskan adakah yang lain akan gantinya, kalau agama telah gagal? Padahal agama tidaklah gagal! Sebab agama itu adalah anutan manusia. Yang gagal menegakkan kedamaian hidup ialah manusia yang beragama itu sendiri, sebab mereka tidak betul-betul menjalankan kitab suci yang mereka pegang. Mereka telah pindah dari menyembah Tuhan kepada mempertuhankan benda.

Yahudi tidak lagi memegang betul-betul akan Taurat, Nasrani tidak lagi memegang betul-betul akan Injil, dan orang Islampun telah meninggalkan al-Quran. Sedang orang-orang yang mengakui berdiri semata di atas Filsafat,

masing-masingnya membuat teori yang baru, lalu melemparkan teori itu ke tengah masyarakat, sedang filsafat itu hanya dibaca difikirkan oleh golongan yang terbatas.

Orang awam tidak mengerti apa itu filsafat. Orang yang merasa dirinya telah maju berfikir, merasa ragu akan kemampuan agama dan kitab-kitab suci, lalu pindah ke dalam alam filsafat buatan manusia semata, untuk memperdalam dan mengilmiahkan keraguan, sehingga bertambah ragu.

Kemudian sebagai adatnya al-Quran yang selalu mendidik ummat beriman supaya adil, melanjutkan wahyu itu demikian bunyinya: *"Sebagian dari mereka adalah ummat yang adil, dan kebanyakan dari mereka, jahat apa yang mereka amalkan,"* (ujung ayat 66).

Setelah di pangkal ayat diserukan supaya Ahlul-Kitab kembali kepada Taurat dan Injil, dan betul-betul memegangnya, jangan dicampuri dengan kebencian dan dendam, atau menolak asal menolak, maka di ujung ayat Tuhan memberi peringatan kepada ummat beriman bahwasanya di kalangan Ahlul-Kitab itu bukan tidak ada yang adil; yang di zaman sekarang kita sebut *Obyektif,* mencari kebenaran, berluas dada, sehingga ada yang langsung mengakui kebenaran Islam dan masuk Islam, dan ada pula yang terus mempelajari dengan seksama dan menghormati, walaupun tidak masuk. Niscaya memang golongan ini sedikit. Tetapi kian lama kian banyak. Di zaman Rasulullah s.a.w. timbullah orang-orang yang seperti ini, baik dari kalangan Yahudi sebagai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya, atau di kalangan Nasrani sebagai Adi bin Hatim, yang seketika mula menemui Rasulullah s.a.w. masih saja memakai kalung salib pada lehernya, atau sebagai Tamim ad-Dariy seorang pengembara yang luas pengetahuannya dan banyak belajar dan mengetahui agama-agama yang ada pada masa itu, atau Najasyi (Negus) Ashamah di Abisinia. Tetapi golongan yang terbesar tidaklah mau tahu. Mereka tidak mau berganjak dari kefanatikan mereka. Sebab itu berusahalah mereka berbuat macam-macam cara untuk menghalangi Islam.

Sebab kitab mereka, mereka pegang juga tetapi tidak mereka amalkan.

Dan lama-lama orang Islam sendiripun dijangkiti penyakit itu, al-Quran dibaca hanya untuk dilagukan. Bahkan pernah datang suatu masa, seakan-akan dilarang kembali kepada al-Quran, cukup dengan menerima penafsiran ulama saja.

Dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Jubair bin Nufair bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata:

"Ada kemungkinan bahwa Ilmu akan diterbangkan Tuhan!"

Lalu aku bertanya: "Bagaimana bisa kejadian demikian ya, Rasulullah? Padahal kami selalu membaca al-Quran dan tetap kami ajarkan kepada anak-

cucu kami?" Maka menjawab Rasulullah: "Dicelakakan engkau oleh ibumu, hai anak si Nufair, padahal aku lihat engkau adalah penduduk Madinah yang paling berfaham. Bukankah engkau lihat Taurat dan Injil itu di tangan Yahudi dan Nasrani? Taurat dan Injil itu tidak ada faedahnya lagi di tangan mereka, setelah perintah Allah mereka tinggalkan."

Hadis ini menjadi bukti bahwa kitab-kitab suci itu baru ada faedahnya bilamana yang memegangnya mengambil hidayat langsung daripadanya, bukan hanya buat diasap-asap dengan kemenyan.

(67) Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau. Karena kalau tidak engkau kerjakan, maka tidaklah engkau menyampaikan perintahNya. Dan Allah melindungi engkau daripada manusia. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن
رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ
وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

(68) Katakanlah: Wahai Ahlul-Kitab! Tidaklah kamu atas sebuah juga sehingga kamu menegakkan Taurat dan Injil, dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu. Dan apa yang diturunkan Tuhan kepada engkau itu bagi kebanyakan mereka hanyalah menambah kedurhakaan dan kekafiran jua. Dan janganlah engkau berdukacita terhadap kaum yang kafir itu.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ
حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ
أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا
مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا
وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ
﴿٦٨﴾

(69) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang Yahudi dan (begitu juga) orang Shabi'un, dan Nashara, barangsiapa yang beriman kepada Allah

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ
وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ

dan Hari Akhirat, dan diapun mengamalkan yang shalih. Maka tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita.

وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Tugas Rasul

Ayat 67 yang akan kita tafsirkan ini ialah menjelaskan tugas yang dipikulkan Allah kepada Rasulnya, Nabi Muhammad s.a.w. Dan di samping diberi tugas, Tuhanpun memberikan jaminanNya pula atas keselamatan diri beliau selama melakukan tugas. Sebab itu maka ayat ini dimulai dengan ucapan: *"Wahai Rasul!"* (pangkal ayat 67). Sebagaimana kita ketahui, Tuhan tidak pernah memanggil Nabi kita dengan menyebut namanya, melainkan menyebut tugas atau jabatannya. Dan panggilan "Wahai Rasul" akan mengingatkan beliau tugas yang dipikulkan ke atas pundaknya: *"Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau."* Ini adalah perintah tegas dari Tuhan bahwasanya segala wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepadanya, hendaklah beliau sampaikan langsung kepada ummat, tidak boleh ada yang disembunyikan, sebab samalah artinya dengan tidak menyampaikan samasekali. Sama juga dengan kita ummat Muhammad sendiri, kalau kita mengaku percaya kepada Allah dan Rasul, hendaklah kita percaya dalam keseluruhan, bukan percaya setengah-setengah, atau percaya mana yang enaknya saja. Maka tiadalah dapat diragukan lagi, bahwasanya perintah itu telah dijalankan oleh Rasul dengan selengkapnya, tidak ada yang dikuranginya dan tidak ada yang disembunyikannya, manisnya ataupun pahitnya. Beliau telah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Beliau telah tegak dengan teguhnya seketika gelombang kesukaran datang lantaran melakukan tugas itu. Beliau telah sabar menderita di waktu ditimpa berbagai kesulitan, sampai dibenci, diperangi, diusir dan mau dibunuh berkali-kali. Seketika masih di Makkah 13 tahun, tidak berhenti-henti siang-malam beliau melakukan tugas itu, walaupun demikian dahsyat tantangan dan fitnah dari kaum Quraisy. Beliau tidak berpindah dari Makkah sebelum ada perintah pindah dan Hijrahnya ke Madinah, bukanlah karena lari dari tugas, melainkan karena hendak menyusun kekuatan bagi menegakkan Da'wah yang beliau bawa. Seluruh tenaga telah beliau tumpahkan, sejak dari masa sembunyi-sembunyi mengadakan Da'wah di rumah Arqam bin Abil Arqam, sampai pindah dan sampai pelita agama bernyala dan musuh tunduk takluk dan masuk ke dalam Islam berduyun-duyun.

Setelah beliau hampir selesai menjalankan tugas itu, setelah datang ilham kepada beliau bahwa sudah dekat masanya beliau meninggalkan ummat ini,

maka beliaupun pergilah mengerjakan Haji, yaitu yang dikenal dengan *Haji Wada'*. Haji Selamat Tinggal, di waktu itulah beliau menerima pengakuan ummatnya bahwa memang Risalah yang ditugaskan kepada dirinya itu telah dipenuhinya.

Berkata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Ummatnya telah memberikan kesaksian bahwa Risalat itu telah beliau sampaikan, dan amanat itu telah beliau tunaikan. Beliau telah bertanya kepada mereka itu di dalam suatu pertemuan yang besar, dalam khutbahnya seketika Haji Wada'. Sahabat-sahabatnya yang hadir di waktu itu lebih kurang berjumlah 40,000 orang. Sebagaimana terdapat sebuah Hadis yang shahih, dirawikan oleh Muslim, dari Jabir bin Abdullah. Bahwasanya Rasulullah s.a.w. di dalam khutbahnya pada hari itu telah berkata: "Wahai sekalian manusia! Kamu semuanya ini bertanggungjawab. Apakah pendapatmu?" Mereka menjawab: "Kami naik saksi bahwasanya engkau telah melakukan nasihat!" Mendengar jawaban itu, Rasulullah mengangkat kepalanya menadahkan tangannya ke langit lalu dikembangkannya menghadapi mereka semua, lalu dia berkata: "Ya Allah! Bukankah telah aku sampaikan?"

Menurut riwayat Bukhari dan Muslim, seketika Masruq (Tabi'in) bertanya kepada Aisyah, adakah ayat yang tidak disampaikan oleh Nabi, Aisyah menjawab: "Barangsiapa yang mengatakan kepada engkau bahwa Muhammad pernah menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepadanya, berdustalah orang itu."

Dan pada Hadis yang lain, riwayat Bukhari dan Muslim juga, Aisyah berkata: "Kalau Muhammad hendak menyembunyikan sesuatu daripada al-Quran, niscaya akan disembunyikannya ayat yang mengenai dirinya sendiri yang berisi tempelak. Dan engkau sembunyikan di dalam diri engkau barang yang Allah menyatakannya, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allahlah yang lebih berhak engkau takuti." (Yang tersebut dalam Surat 33 Surat al-Ahzab).

Berkata pula Bukhari, berkata az-Zuhri: "Dari Allah datang Risalah, atau Rasul kewajiban menyampaikan, atas kita kewajiban taat."

"Dan Allah melindungi engkau daripada manusia." Inilah jaminan Allah atas RasulNya. Bahwa segala maksud jahat manusia atas dirinya, tidaklah akan berhasil, karena Allah Ta'ala selalu melindungi. Sebab itu janganlah dia khawatir di dalam melakukan Da'wah. Di dalam ayat ini Allah mengatakan *Ya'shimuka,* yang kita artikan memperlindungi memakai *Fi'il Mudhari',* yang mengandung masa sekarang (haal) dan akan datang (istiqbal). Artinya selalu beliau diperlindungi Tuhan.

Sebagaimana ditulis Imam al-Mawardi dalam kitabnya: *Al'lamun Nubuwwah* bahwa sejak mula menjadi Rasul, Tuhan telah memberinya perlindungan dengan berbagai jalan. Mula sekali, yang dipakai Tuhan buat melindungi Nabi Muhammad dari bahaya, ialah paman beliau, Abu Thalib. Dia disegani oleh orang Quraisy, sebab dia adalah pemimpin mereka yang disegani, dan dipatuhi. Diciptakan Tuhan rasa cinta dalam hati Abu Thalib kepada Muhammad, meskipun dia tidak memeluk Islam. Di sini terkandung satu

hikmat tinggi dari kehendak Tuhan. Karena kalau Abu Thalib masuk Islam, tentulah mereka tidak segan lagi kepadanya. Tetapi sebab mereka masih bersatu agama, Quraisy segan mengganggu Muhammad karena menghargai Abu Thalib dan segan pula akan wibawanya.

Kemudian Abu Thalib meninggal. Dalam masa Abu Thalib telah meninggal, didatangkan Allah pula alat perlindungan yang baru, yaitu datangnya kaum Anshar dari Madinah yang bersedia hartabenda dan jiwaraga mereka buat membela beliau, sehingga beliaupun bersedia Hijrah ke Madinah. Lantaran kesediaan mereka membela Rasul, dengan hartabenda dan jiwaraga itulah maka mereka diberi gelar *Al-Anshar,* (Pembela-pembela).

Dalam pada itu jika kita perhatikan seluruh hidup beliau, baik seketika masih di Makkah, atau dalam perjalanan Hijrah ke Madinah, atau sebelum sampai di Madinah, berpuluh kali diadakan orang percobaan-percobaan membunuh beliau namun semuanya itu tidak berhasil.

Pamannya Abu Lahab sendiri pernah dihasut dan dibujuk oleh kaum Quraisy supaya membunuh Muhammad. Mereka berkata: "Hai Abu 'Utbah (salah satu gelar Abu Lahab, karena seorang di antara anaknya bernama 'Utbah), engkau adalah pemimpin kami. Engkau lebih utama di sisi kami daripada Muhammad. Sayang sekali Abu Thalib selalu membelanya dan menghalang-halangi kami buat menentukan sikap kepada Muhammad. Kalau engkau yang membunuh Muhammad itu, Abu Thalib dan Hamzah tidak akan berani buka mulut. Dengan demikian engkau terlepas dari tuntutan darahnya, dan kami semua akan membayar diyat dan engkau akan tetap dipandang sebagai pemimpin dari kaummu."

Mendengar rayuan demikian, Abu Lahab lupa diri, lalu berkata: "Saya akan kerjakan sebagai yang kamu minta." Karena jawabnya yang demikian, semua bergembira-ria dan semua memujinya. Dan namanya di sanjung-sanjung dalam upacara-upacara yang diadakan. Dikatakan bahwa dia seorang yang setia mempertahankan agama nenek-moyang yang telah dirusak binasakan oleh anak saudaranya.

Pada suatu malam turunlah Abu Lahab dari tempat dia mengintip, padahal Rasulullah s.a.w. sedang sembahyang. Isterinya sendiri, Ummi Jamil memanjat dinding memperhatikan perbuatan suaminya, dan mendekati tempat Rasulullah berkhalwat. Didapatinya Rasulullah sedang sujud. Abu Lahab datang; setelah dekat benar, dia bersorak keras-keras yang maksudnya supaya mendengar sorak itu Muhammad s.a.w. akan timbul takut. Namun Rasulullah masih tetap sembahyang, masih tetap sujud, sejenakpun suara itu seakan-akan tidak didengarnya. Tetapi setelah Abu Lahab dan isterinya Ummi Jamil hendak melangkahkan kaki ke muka, hendak menikam Nabi s.a.w., kaki mereka tidak dapat diangkat, sehingga terpakulah mereka di tempat itu sampai datang waktu subuh. Dan Rasulullahpun selesailah mengerjakan sembahyang malamnya. Dan melihat itu, berkatalah Abu Lahab: "Ya Muhammad, lepaskanlah kami!" Rasulullah menjawab: "Selama kalian keduanya masih ada maksud menganiayaku, selama itu pula kalian masih akan terpaku di tempat kalian

berdiri itu." Maka dengan segera Abu Lahab menjawab: "Mulai sekarang maksud itu telah kami lepaskan!" Jawab Rasul: "Kalau begitu baiklah!" Lalu beliau berdoa kepada Tuhan, tidak beberapa lama kemudian merekapun terlepas.

Ada pula seorang dari Thaif, namanya Kandah bin Asad. Dia terkenal kuat dan perkasa. Dia datang dari Thaif ke Makkah, menyatakan kepada kaum Quraisy bahwa bersedia membunuh Muhammad, asal dapat upah yang patut. Permintaannya itu dikabulkan oleh kaum Quraisy dan kepadanya disediakan upah besar. Maka diintipnyalah Rasulullah yang akan pergi sembahyang ke Masjidil Haram pagi-pagi di tengah jalan di antara Ru'lah si 'Uqail dengan si 'Uqaal. Hendak membawa semacam pelating atau ketapel (umban tali), yang kalau kena tepat pada kepala, kepala bisa pecah. Seketika kelihatan olehnya Rasulullah s.a.w. dicobanyalah menghayunkan umban tali (Mizraaq) yang di tangannya itu. Tetapi ajaib! Seketika dia memulai memutar-mutarkan umban tali yang berisi batu berat itu, sebelum terlepas keluar, dadanya sendirilah yang ditumbuknya, sehingga si Kandah terpelanting jatuh. Hampir dia mati karena umban talinya sudah jadi bumerang mengenai dirinya sendiri.

Akhirnya dengan kesakitan diapun bangkit dan terus lari, meninggalkan tempat itu dan datang kembali ke tempat kaum Quraisy. Lalu mereka bertanya: "Apa khabar?" Kandah menjawab: "Cobalah lihat olehmu, tidakkah kamu menampak beberapa ekor unta besar mengejar di belakangku, sampai aku lari terbirit-birit kemari?" Orang-orang itu menjawab: "Kami tidak melihat apa-apa!"

"Celakalah kalian, aku melihatnya, seram sekali!" Jawabnya.

Setelah itu tidak ditunggunya lama lagi, si Kandahpun lari dan lari terus, sampai kembali ke Thaif. Sampai di kampungnya dia diejek orang, dikatakan pengecut, besar mulut. Dia menjawab: "Saya tidak menyalahkan kamu! Sebab kamu belum mengalami yang aku alami!"

Hal-hal begini banyak bertemu selama Rasulullah s.a.w. berada di Makkah.

Setelah beliau Hijrahpun berturut-turut kita telah melihat bagaimana Allah melindungi dia dari marabahaya manusia. Orang telah bermuafakat hendak membunuh dia pada malam dia Hijrah itu. Seratus unta disediakan Quraisy bagi barangsiapa yang berhasil membunuhnya, sehingga rumahnya telah dikepung malam hari dan akan diserbu sedang dia tidur. Tetapi di saat yang amat penting di tengah malam, kira-kira di antara pukul 1 dengan pukul 2, semua yang mengepung itu mengantuk dan tertidur. Di waktu itulah beliau keluar rumah dengan selamat, dan tempat dia tidur digantikan oleh Ali bin Abu Thalib. Seketika mereka terbangun pagi-pagi, mereka dapati yang tidur di tempat tidurnya bukan dia melainkan Ali bin Abu Thalib. Karena bukan Ali yang dicari, maka Ali tidak dibunuh.

Beliau bersembunyi ke dalam Gua di puncak Gunung Tsaur. Setelah beliau dan Abu Bakar masuk ke dalam gua itu, seekor laba-laba membuat sarangnya di pintu gua, sehingga seketika para pengejar hendak memeriksa gua, mereka mengundurkan diri saja, karena mereka lihat jaring lawa tidak putus, tandanya belum ada orang yang masuk ke dalamnya. Padahal kalau pengejar-pengejar itu

menekurkan kepala saja sedikit, akan kelihatanlah orang yang bersembunyi di dalam. Sedang kaki orang-orang yang mencari itu kelihatan oleh beliau dan Abu Bakar dari tempat mereka bersembunyi.

Setelah tiga hari tiga malam sembunyi di dalam gua itu, dalam perjalanan ke Madinah, dia dikejar oleh Suraqah bin Malik, yang sangat mengharap dapat upah dari Quraisy kalau dapat membunuh beliau. Dia kejar Nabi dengan kudanya, tetapi setelah dekat kepada Nabi dan Abu Bakar yang berjalan lambat, tiap dia mencoba hendak mengangkat senjata, kaki kudanya terbenam masuk pasir. Setelah dialaminya itu sampai tiga kali, lalu dengan tenang dia mendekati Nabi dan meminta maaf, serta memohon supaya dia didoakan. Rasulullah s.a.w. mengabulkan permohonannya, dia beliau doakan. Seketika dia akan pulang ke Makkah, ditawarkan makanan dan bekal beliau berdua di jalan. Tawarannya itu ditolak Nabi dengan baik dan beliau minta saja kepadanya supaya dia jangan turut campur pula dalam pekerjaan mengejar-ngejar beliau sebagai orang Quraisy itu. Suraqah berjanji bahwa dia tidak akan campur lagi dalam perbuatan itu.

Sampai di Madinah, orang Yahudi Bani Nadhir telah mencoba hendak menjatuhi beliau dengan lesung batu dari atas sutuh rumah, tetapi beliau selamat dari maksud jahat mereka itu. Dan setelah selesai beliau menaklukkan benteng Khaibar, seorang perempuan Yahudi telah memberikan kaki kambing beracun yang sudah dipanggang untuk beliau. Itupun beliau selamat. Dalam perang Uhud beliau sampai luka karena tempat beliau telah dikepung musuh. Beliau mendapat luka-luka dari serbuan itu, tetapi luka-luka itu tidak sampai mempengaruhi keteguhan hati beliau memimpin ummat, sampai beberapa tahun di belakang.

Menurut riwayat Ibnu Jarir, bahwa dalam satu perjalanan berperang menghadapi musuh, beliau berteduh melepaskan lelah di waktu lohor di bawah sebuah pohon kayu yang rindang, dan beliaupun tertidur. Sedang pengawal-pengawal beliau terlengah, datang seorang Badwi pihak musuh menyelusup ke tempat beliau istirahat itu, lalu diambilnya pedang beliau yang tersangkut di dahan kayu itu, lalu dikaiskannya Rasulullah dengan kakinya, sehingga terbangun. Disentaknya pedang Nabi itu lalu diancamnya Rasulullah s.a.w. dengan bertanya: "Siapa yang akan dapat menghalangiku sekarang jika engkau aku bunuh?" Dengan serta-merta Rasulullah menjawab: *"Allah!"* Mendengar jawaban itu, tiba-tiba gemetarlah tangan Badwi tersebut dan terlepas pedang dari tangannya.

Menurut satu riwayat, setelah pedang itu jatuh, lalu dipungut oleh Rasulullah, sebab pedangnya sendiri. Sekarang beliau pula yang mengacungkan pedang kepada Badwi itu seraya bertanya pula: "Siapa yang akan menghalangi-ku kalau aku bunuh engkau sekarang?" Dengan menyerahkan diri Badwi itu menjawab: "Tidak ada yang akan melindungiku!" Lalu orang itu dibebaskan oleh Rasulullah dan disuruh pergi. Satu riwayat pula mengatakan, bahwa lantaran kebesaran maaf Nabi kepadanya itu, diapun masuk Islam. Satu riwayat lagi, dari Ibnu Jarir, demi karena sangat takut agaknya, atau menyesal dia

hempaskan kepalanya kepada pohon kayu itu sampai pecah dan dia mati. Mungkin kejadian ini dua kali.

Dalam riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Abi Hatim dari Jabir bin Abdillah, bahwa dalam peperangan Dzatir Riqa', beliau pernah berteduh berlepas lelah di sebuah kebun korma. Sedang beliau duduk di dekat sebuah sumur sambil mengunjurkan kakinya, datanglah seorang musuh, bernama al-Warits dari Bani Najjar. Dia bertekad bulat hendak membunuh Nabi dengan pedang Nabi sendiri. Lalu kawan-kawannya bertanya: "Bagaimana caranya engkau hendak membunuhnya?" Dia menjawab: "Akan aku pinjam pedangnya, setelah pedang itu ada pada tanganku, terus sekali aku tetak dia!" Setelah berkata demikian, diapun datang mendekati Rasulullah, lalu dipinjamnya pedang beliau, katanya hendak menciumnya dan mematut-matut pedang itu. Pedang itu diserahkan Nabi kepadanya dengan tidak merasa syak wasangka sedikitpun. Tetapi sesampai dalam tangannya, tangan itu gemetar dan pedang itu terjatuh, sebelum sempat diangkatnya.

Lalu dengan tenang Rasulullah s.a.w. berkata: "Rupanya Tuhan Allah telah menghalangi maksud jahatmu!"

Sungguhpun demikian jaminan perlindungan yang diberikan Allah kepada diri beliau, namun orang yang mencintai beliau masih tetap mengadakan pengawalan atas diri beliau. Sehingga menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh yang mereka terima dari Mujahid, tatkala di Makkahpun pamannya Abu Thalib telah memerintahkan orang mengawal beliau. Bahkan dalam pertemuan Rasulullah dengan kaum Anshar dari Madinah yang 73 orang banyaknya, dua di antaranya perempuan yang mengawal beliau ketika itu ialah pamannya Abbas sendiri. Dan menurut riwayat dari Imam Ahmad, dari Aisyah, pernah seorang sahabatnya bernama Sa'ad bin Malik mengawal beliau semalam-malaman, sampai beliau tertidur dengan nyenyaknya.

Hadis-hadis dan riwayat ini menunjukkan bahwasanya meskipun Allah telah memberikan jaminan pengawalan dan perlindungan atas diri beliau, sehingga selamat dari marabahaya, namun mereka tidaklah lengah dari menjaga Nabi, sebab di samping perlindungan Allah, hendaklah ada pula ikhtiar manusia.

Penutup ayat: *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."* (ujung ayat 67).

Ujung ayat ini memberi peringatan kepada orang yang beriman, bahwasanya segala rencana orang kafir, yang tidak mau menerima kebenaran itu tidaklah akan berhasil. Allah tidak akan memberi mereka petunjuk, sebab sejak semula mereka telah menempuh jalan yang salah. Maka segala siasat mereka, baik menghalangi dan menghambat rencana Rasulullah, ataupun usaha hendak mengganggu diri beliau sendiri tidaklah akan berhasil. Kebenaran ajaran Tuhan cepat ataupun lambat pasti akan jelas juga.

Dalam ayat ini kita menampak betapa beratnya tugas seorang Rasul, demikian juga tugas orang yang hendak menyambung usaha Rasul. Kebenaran mesti disampaikan, tidak boleh takut dan gentar. Tidak boleh diterangkan

separuh dan disembunyikan separuh, walaupun akan membawa akibat kebencian manusia atas diri. Allah tetap menjamin keselamatan orang yang berjuang menegakkan kebenaran Allah. Kalau tidak celaka kata Allah, tidaklah akan celaka. Kalau belum ajal berpantang mati.

Dengan ini pula kita mendapat kenyataan bahwasanya Rasul s.a.w. tidaklah mempunyai dua kaji, yang disebut kaji nyata dan kaji tersembunyi, kaji lahir dan kaji batin. Ada yang disampaikan dan ada yang tidak. Ada yang dinyatakan kepada orang-orang banyak dan ada pula yang hanya bisik-bisikan kepada sahabat-sahabat tertentu, dan tidak diberitahukan kepada orang lain. Sebagaimana yang didakwakan oleh setengah ahli Thariqat, yang mengatakan bahwa *thariqatnya* itu diterima dari ahli Syaikh, dan syaikh itu menerima dari syaikhnya pula, sampai kepada seorang sahabat Nabi, misalnya Saiyidina Ali atau Salman al-Farisi, yang diterima mereka dengan rahasia dari Rasulullah s.a.w.

Ada orang mengambil alasan dari Hadis yang dirawikan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa dia (Abu Hurairah) pernah mengatakan bahwa dia ada mendengar dari Rasulullah s.a.w. beberapa perkataan, tetapi Abu Hurairah sendiri tidak berani membukanya kepada orang lain sebab mesti dirahasiakan. Setelah diselidiki Hadis Shahih, yang dirawikan oleh ahli-ahli Hadis kenamaan dengan Sanad yang baik. Tetapi maksudnya bukanlah bahwa Abu Hurairah ada *menyimpan* "ilmu kebatinan" yang diterima dengan bisik-bisik, tetapi Abu Hurairah menerima berita dari Rasulullah s.a.w. bahwa sepeninggal beliau wafat kelak, akan timbul fitnah dan huruhara besar. Mungkin nama-nama orang yang akan mengacau itu ada diterangkan Rasulullah kepada Abu Hurairah, tetapi Abu Hurairah takut menyebut nama itu sebab ketika itu orang-orangnya masih hidup. Bahkan Abu Hurairah pernah berdoa: "Biarlah kiranya nyawaku dicabut Tuhan, sebelum aku menyaksikan kanak-kanak menjadi penguasa negeri, atau menjadi Amir!" Rupanya doanya dikabulkan Tuhan sehingga dia meninggal pada tahun 57 Hijriyah, naiklah Yazid bin Mu'awiyah menggantikan ayahnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan menjadi Khalifah. Setelah zaman Yazid terjadilah kekacauan-kekacauan besar, penyerbuan ke Makkah, penyerbuan ke Madinah, sehingga beribu orang sahabat Rasulullah s.a.w. yang mati terbunuh, dan pembunuhan kepada Husain bin Ali di Padang Karbala. Dengan ini teranglah untuk ummatnya, cuma perhitungan beliau dalam perkembangan politik setelah beliau wafat kelak disampaikannya kepada Abu Hurairah, dan oleh Abu Hurairah sendiri beberapa hal dirahasiakannya, karena takut jiwanya sendiri terancam. Dan dengan ini pula maka teranglah apa yang dimaksudkan oleh Sabda Rasulullah s.a.w. bahwa beliau telah meninggalkan ajaran agama yang lengkap tidak ada yang tersembunyi.

"Malamnya serupa dengan siangnya."

"Katakanlah: Wahai Ahlul-Kitab, tidaklah kamu atas sebuah juga, sehingga kamu menegakkan Taurat dan Injil, dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu." (pangkal ayat 68). Artinya, bahwa segala pengakuan dan pendakwaan yang kamu kemukakan, wahai Ahlul-Kitab, tidaklah ada artinya samasekali, sebelum kamu benar-benar berpegang kepada dasar semula, yaitu Taurat dan Injil itu sendiri, demikianpun kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang lain yang telah terdahulu itu. Sebab pada pokoknya, isi kitab Taurat itu tidaklah bersalahan dengan pokok ajaran al-Quran, sebab agama itu pada hakikatnya hanya satu. Sebab itu tegakkanlah Taurat dan Injil itu betul-betul jangan diselewengkan artinya menurut kemauan saja, hidupkanlah syariatnya dan patuhilah hukumnya, dan hentikan apa yang dilarangnya. Karena *menegakkan* Taurat dan Injil, artinya menjunjung tinggi dengan kesadaran.

Meskipun banyak terdapat *Tahrif,* tambahan kata, perubahan yang disengaja atau tak disengaja, namun hukum yang pokok masih tetap utuh, dan menegakkan hukum itu, misalnya seruan kegagahan sebagai dalam Taurat atau cinta-kasih sebagai ajaran Almasih, akan dapatlah mereka hidup dengan orang Islam, meskipun mereka tidak mau memeluk Islam. Tetapi kalau maksud Taurat atau Injil itu telah diselewengkan atau ketentuan yang telah berpengaruh dari pokok ajaran Nabi-nabi itu sendiri, bukanlah agama yang tegak, melainkan hawanafsu.

Ayat inipun berisi anjuran supaya mereka menerima kembali, menyaring dan menyisihkan mana kata tambahan kemudian dan mana yang asli, lalu adakan kritik yang sihat, sebab hal inipun telah dilakukan oleh sarjana-sarjana mereka sendiri, yang sudi melepaskan diri daripada fanatik golongan dan ajaran turun-temurun, maka banyaklah mereka yang telah mengaku bahwasanya Taurat yang asli tidak ada lagi. Bahkan bagi orang Kristen sendiri, diakui bahwa keempat kitab Injil itu, adalah karangan dan susunan orang lain, sedang Injil Almasih sendiri tidak ada bertemu.

Mereka tidak mau percaya kepada al-Quran, mereka tetap kafir dan membantah. Tetapi mereka tidak pula dapat memungkiri, bahwa Taurat yang asli tidak ada lagi sekarang, dan orang Nasranipun mengakui pula bahwa catatan Injil itu terlalu banyak, sehingga di antara yang satu dengan yang lain berbeda, lalu kemudian mereka putuskan saja bahwa empat Injil karangan Matius, Markus, Lukas dan Yohannes sajalah yang disahkan. Padahal kalau diselidiki dengan seksama, cerita-cerita yang di antara satu sama lain tidak sama. Lantaran itu ayat ini menyerukan, kalau kamu — wahai Ahlul-Kitab — tidak jua mau menerima kebenaran al-Quran, cobalah tegakkan ajaran asli Taurat dan Injil. Sedang menegakkan Taurat dan Injil itupun mereka tidak sanggup. Mereka telah terpaksa membuat suatu agama yang telah jauh dari pangkalan Taurat dan Injil yang asli.

Ayat ini sekali lagi menunjukkan betapa luasnya dan lapang dada (toleransi) Islam terhadap Ahlul-Kitab. Kalau mereka tegakkan betul-betul ajaran asli Taurat dan Injil niscaya mereka tidak akan membuat bohong, dan orang Kristen

di zaman kejayaan Katholik tidaklah akan sampai membuat "panitia Enquisisi" memaksa orang menganut kepercayaan mereka, dan kalau tidak suka menganutnya orang itu akan dibunuh, disiksa, dihina, dicabut lidah, dikorek mata, digergaji badan dan sebagainya. Dan kalau mereka tegakkan benar-benar hukum Taurat dan Injil, tidaklah akan terjadi serakah dan loba tamak orang Yahudi yang terkenal di seluruh dunia itu.

Demikian juga orang Kristen, tidaklah akan terjadi pemberontakan bangsa Eropa di zaman Renaisanse kepada kekuasaan gereja, kalau memang gereja menyebarkan cinta-kasih, bukan menyebarkan benci dan kekejaman. Ketahuilah bahwasanya kekejaman gereja di zaman tengah, yang di Eropa di waktu itu dinamai "Zaman Gelap" dan itulah di zaman moden kita ini ditiru diteladan oleh kaum Komunis.

"Dan apa yang diturunkan Tuhan kepada engkau itu, bagi kebanyakan mereka hanyalah menambah kedurhakaan dan kekafiran jua."

Beginilah terjemahan yang kita ambil dari lanjutan ayat supaya dapat difahamkan susun katanya menurut jalan bahasa Indonesia. Kalau diterjemahkan secara Harfiyah begini bunyinya: "Dan sesungguhnya akan sangat menambahlah kebanyakan dari mereka apa yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau, kedurhakaan dan kekafiran." Tegasnya, karena hawanafsu mereka telah lebih mempengaruhi cara mereka berfikir, apapun kebenaran yang dibawa oleh al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah akan menambah mereka dekat melainkan menambah mereka durhaka, menentang dan menolak mentah-mentah. Mereka telah menutup hati terlebih dahulu sehingga satu kebenaranpun tidak akan masuk. Demikian juga sampai kepada zaman kita sekarang ini. Meskipun Muhammad s.a.w. telah memberikan uluran tangan, agar mereka menegakkan Taurat dan Injil supaya dapat bekerjasama menegakkan kebenaran dalam dunia ini, namun seruan itu akan tetap mereka tentang, mereka durhakai dan mereka tolak. Sebab yang mereka nilai bukan lagi kebenaran, tetapi kedaulatan cara pemuka agama yang tidak boleh dibantah. Dan sampai kepada zaman kita sekarang ini sikap menentang mereka masih tetap ada dan lebih ngeri. Dengan kekuasaan yang ada pada golongan mereka, selalu mereka berusaha hendak mengganjakkan ummat Islam daripada agamanya, dengan mengadakan Zending dan Missi ke dalam Dunia Islam.

Di penutup ayat bersabdalah Tuhan: *"Maka janganlah engkau berdukacita terhadap kaum yang kafir itu."* (ujung ayat 68).

Muhammad s.a.w. telah mengulurkan tangan perdamaian, menyeru mereka, walaupun tidak akan masuk ke dalam Agama Islam, supaya mereka tegakkan saja Taurat dan Injil sebenar-benarnya, namun tangan yang diulurkan itu mereka tampar. Rasa damai disambut dengan rasa permusuhan. Sebab itu Allah Ta'ala memberi ingat kepada RasulNya agar jangan berkecil hati dan berdukacita menyambut sikap yang demikian. Sebab tidak ada satu kekuatanpun yang akan dapat menghalangi perkembangan kebenaran Islam.

Ujung ayat ini dapatlah kita jadikan pegangan di dalam menegakkan toleransi Islam terhadap kaum Yahudi dan Nasrani di segala zaman. Sebagaimana terjadi di negeri kita Indonesia ini. Cukuplah toleransi yang kita berikan kepada mereka, namun selalu perasaan kita disinggung. Dan sebagaimana terjadi akhir-akhir ini, setelah Indonesia merdeka, setelah Komunis dapat dihancurkan, mereka berlomba dengan bantuan uang yang tidak terbatas dari luar negeri, mendirikan gereja-gereja di negeri-negeri yang seluruh penduduknya beragama Islam. Mereka tidak mengenal timbang rasa, karena begitulah yang mereka warisi sejak dari zaman nenek-moyangnya dahulu kala. Jangan berdukacita dan janganlah berkecil hati melihat sikap yang demikian, tetapi rapatkanlah barisan dan selalulah adakan Da'wah kepada kalangan Islam sendiri supaya mereka memeluk agamanya dengan kesadaran. Jangan Islam asal nama saja. Karena hanya orang-orang yang lemah imanlah yang dapat dipengaruhi oleh pihak Kristen dan Yahudi yang seluruh sikapnya kepada kita adalah permusuhan belaka.

Jangan berdukacita melihat itu dan jangan kehilangan akal. Islam mempunyai toleransi yang begitu besar, karena dia yakin akan kebenaran ajarannya.

Toleransi Islam

Setelah Allah memberi peringatan kepada RasulNya agar jangan berdukacita melihatkan kesempitan faham pemeluk agama yang lain itu, yang kita ummat Muhamamd merasakannya sampai sekarang, datanglah lanjutan ayat yang luarbiasa menunjukkan berlapang dada.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 69).

Yang dimaksud dengan orang-orang beriman di sini, ialah orang-orang yang telah menyatakan percaya kepada Allah, percaya pula bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah Rasul Allah dan percaya pula bahwa al-Quran ialah Wahyu Ilahi kepada Muhammad untuk menjadi tuntunan bagi kita: *"Dan orang-orang Yahudi."* Yaitu ummat yang mengaku sebagai pengikut Nabi Musa dan mengakui Taurat sebagai kitab Wahyunya: *"Dan (begitu juga) orang-orang Shabi'un."* Di dalam al-Quran kita bertemu nama-nama Shabi'un ini sampai tiga kali. Yaitu pada ayat 62 dari Surat al-Baqarah dan ayat 17 dari Surat al-Haj.

Diambil kepada pokok pangkal katanya, yaitu *Shabi',* berarti bahwa Shabi'un ialah orang-orang yang keluar dari Nasrani, atau sebagai Muslim dia keluar dari Agama Islam, lalu membuat agama sendiri. Inilah pula artinya seketika Rasulullah mencela agama nenek-moyangnya kaum Quraisy, maka kaum Quraisy menuduh beliau Shabi' dari agama yang dipeluk oleh nenek-moyangnya.

Di negeri Irak sampai sekarang ini masih terdapat satu golongan agama yang dipanggilkan orang Shabi'in. Mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi oleh karena terlalu memperturutkan fikiran sendiri, mereka tidak lagi memeluk agama yang telah ada, lalu memeluk atau membuat agama sendiri. Kaum Shabi'in di Irak itu dalam beberapa hal mempercayai ajaran Kristen, tetapi merekapun mempercayai kekuatan bintang-bintang (Astronomi); bahwa perjalanan bintang-bintang ada pengaruhnya kepada manusia, sehingga kebanyakan mereka menjadi tukang tenung nasib orang.

Menilik kepada pokok ambilan bahasa ini, maka penulis Tafsir ini berpendapat bahwasanya gerakan-gerakan agama yang dicoba orang menyusun di zaman moden ini, seumpama Theosofi yang digerakkan oleh Annie Besant dan Madame Balavatsky di India berapa puluh tahun yang lalu boleh juga dimasukkan dalam Shabi'in ini. Sebab maksud gerakan Theosofi ialah hendak mempersatukan atau mencari titik-titik pertemuan segala agama yang ada, lalu Hikmat Ketuhanan. Mulanya mereka tidak bermaksud hendak membuat agama baru, melainkan hendak mempertemukan intisari segala agama, memperdalam rasa kerohanian, tetapi akhirnya mereka tinggalkanlah segala agama yang pernah mereka peluk dan tekun dalam Theosofi.

Pada pendapat saya, meskipun di dalam tafsir-tafsir lama tidak bertemu pendapat seperti ini. Theosofi adalah semacam Shabi'in juga Sultan Jalaluddin Mohammad Akbar. Sultan Mongol Islam yang Agung di Hindustan yang terkenal itupun mencoba pula mencari titik-titik pertemuan agama, lalu membangun agama baru, dinamai *Din Ilahy* (Agama Tuhan). Maka disuruhnyalah menyalin Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Persia, dan dipasangnya Api Suci Iran dalam Istana di Agra dan beliau suruh menghormati sapi dan meninggalkan memakan dagingnya dan beliau bertekun ibadat di dalam bulan puasa. Dan inipun semacam Shabi'in.

"Dan Nashara." Yaitu pengikut-pengikut Isa Almasih yang karena kelahiran beliau dengan ajaib dan karena Mu'jizat-mu'jizat beliau yang luarbiasa, setelah dia meninggalkan dunia, dia dianggap sebagai Allah, tegasnya yang Allah itu adalah dia. Dan dalam kitab mereka yang bernama "Kisah Segala Rasul" Fasal 11 : 26 diakui bahwa sebutan mereka sebagai orang Kristen barulah terdengar setelah murid-muridnya menyebarkan ajaran Isa Almasih, menurut tafsiran mereka di Anthiochia.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat dan diapun mengamalkan yang shalih," yaitu apabila pemeluk segala agama dan adanya hari kiamat, yaitu hidup yang kedua kali, lalu imannya itu diikutinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik: *"Maka tidaklah ada ketakutan atas mereka."* Artinya tidaklah mereka akan ditimpa oleh rasa takut dan cemas dari mendengarkan tentang berita-berita azab siksaan yang kelak akan diterima di hari kiamat oleh orang-orang yang ingkar, tidak percaya dan kufur kepada perintah-perintah Allah: *"Dan tidaklah mereka akan berdukacita."* (ujung ayat 69). Artinya, tidaklah mereka akan ditimpa oleh rasa dukacita jika keuntungan yang ada pada hidup di dunia ini tidak dicapainya, tidaklah dia akan berdukacita

kalau orang lain kaya-raya dengan hartabenda, sedang dia sendiri miskin dan papa, dan tidaklah dia akan berdukacita jika orang lain mencapai kemegahan, kedudukan atau pangkat, sedang dia sendiri tidak mendapat bagian dari itu. Sebab dia telah mendapat sukacita batin lantaran iman yang ada dalam dadanya.

Maka timbullah pertanyaan: "Mengapa yang mula disebutkan ialah orang-orang yang beriman? Kemudian disebutkan pula "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian?" Jawabnya ialah bahwa orang-orang yang beriman yang disebut sebagai orang pertama tadi ialah segala orang yang telah mengakui dirinya Islam. Sebab apabila seseorang telah mengucapkan dua Kalimah Syahadat, terhitunglah dia seorang Muslim. Dalam hal yang demikian masih sama sajalah martabatnya dengan Yahudi, Shabi'in dan Nashara.

Penafsir Abus-Su'ud menulis dalam tafsirnya: Yang dimaksud dengan *orang-orang yang beriman* tadi itu ialah semata-mata orang yang telah mengakui memeluk Islam, baik yang ikhlas atau yang munafik sekalipun. Dan yang dimaksud dengan "Barangsiapa yang beriman" kemudian itu, ialah iman yang semata-mata ikhlas, ataupun dengan membaharuinya kembali dan menimbulkannya, sebagaimana keadaan orang-orang Islam yang masih munafik atau sekalian golongan. Dan faedah yang terkandung di dalam menyamaratakan bagi orang-orang yang ikhlas ialah untuk lebih menarik perhatian orang yang tetap dalam iman. Dengan menerangkan bahwa mengemudiankan dan menyebut sekali lagi sifat Iman, tidak akan mengurangi martabat mereka sebagai contoh untuk orang-orang yang terdahulu dan dikenal itu, melainkan menambah teguhnya.

Ar-Razi menerangkan pula dalam tafsirnya: Tadi Allah telah menyatakan bahwa Ahlul-Kitab itu tidak punya pegangan sebuah juapun, sebelum mereka menegakkan betul-betul Taurat dan Injil, artinya sebelum mereka memegang iman yang betul-betul. Sekarang Tuhan menperjelas lagi supaya hukum ini berlaku buat semua. Buat Yahudi, Nasrani, Shabi'in dan orang-orang Islam yang mengaku berimanpun. Semua pengakuan itu tidak ada artinya, tidak ada faedahnya dan tidak akan membawa hasil apa-apa kalau tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhirat dan diikuti sebagai buktinya dengan amalan yang shalih. Karena manusia itu mempunyai dua kekuatan; yaitu kekuatan pandangan fikiran dan kekuatan amaliyah (kekuatan teori dan kekuataan praktek— penulis). Timbullah kekuataan tinjauan fikiran tidak akan tercapai kalau tidak mau merenungkan kebenaran. Dan kekuatan amaliyah (praktek) tidak pula akan tercapai, kalau orang tidak bersunguh-sungguh bekerja.

Dan puncak yang maha agung daripada ma'rifat pengenalan fikiran itu ialah mengenal ujud yang paling mulia, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Telah lebih sempurna ma'rifat kepada Allah itu kalau kita telah sampai kepada keyakinan bahwa Allah itu Maha Kuasa menghidupkan, dan mematikan, dan membangkitkan kita kembali di hari akhir. Sebab itu tidak syak lagi bahwa puncak iman ialah iman kepada Allah dan iman kepada adanya Hari Kemudian.

Adapun puncak amal perbuatan ada dua pula: Pertama selalu beramal yang memperbesar rasa perhambaan kepada yang disembah, yaitu Allah tadi. Kedua berusaha memperbanyak perbuatan yang memberi manfaat kepada sesama makhluk. Kemudian itu Tuhan Allah memberi kepastian bahwa barangsiapa menegakkan iman ini dan mengikutinya dengan amal, maka dia akan menghadapi hidup sekarang dan hidup yang akan datang dengan tidak ada rasa takut, cemas dan gentar dan tidak ada rasa dukacita dan sedih hati.

Kata ar-Razi seterusnya: "Faedah menonjolkan kedua kata itu, yaitu takut dan dukacita, ialah karena ketakutan tumbuh karena mengenangkan zaman yang akan datang. Dan rasa dukacita timbul ialah karena mengenangkan zaman-zaman yang telah lampau."

Sekian kita kutipkan dari ar-Razi.

Lalu timbul pertanyaan: "Adakah agaknya orang yang terlepas dari kecemasan dan rasa takut memikirkan hari kiamat? Padahal selain Nabi dan Rasul tidak ada yang ma'shum?"

Jawabnya ialah bahwa ayat ini menunjukkan jalan untuk kian lama kian menghindari rasa takut itu. Pertama dengan syarat, yaitu amal shalih. Dan seseorang tidak akan dapat menegakkan amal yang shalih, melainkan serentak berusaha pula menjauhi sekalian perbuatan maksiat. Kedua, kalau rasa takut masih ada juga, maka takut yang demikian tidak usah dicemaskan. Sebab dengan adanya rasa takut dalam diri seorang yang Mu'min, bertambah kuatlah dia beramal yang shalih dan bertambah berusahalah dia mendekati Tuhan.

Inilah salah satu ayat yang mengandung toleransi besar dalam Islam. Terdapatlah di sini bahwa Islam membuka dada yang lapang bagi sekalian orang yang ingin mendekati Tuhan dengan penuh iman dan amal shalih. Bahkan orang-orang yang telah mengaku beriman sendiri, orang-orang yang telah mengucapkan dua Kalimah Syahadat dan iman, haruslah turut membuktikan imannya itu dengna amal yang shalih. Maka sebelum iman dibuktikan, yaitu memperdalam kesadaran akan adanya Tuhan dan beramal yang membawa faedah bagi sesama manusia, masih sama sajalah kedudukan di antara pemeluk segala agama, yang agamanya itu baru sebagai merekadan cap saja. Maka apabila iman kepada Allah dan amal jasa kepada sesama manusia dengan sendirinya tegaklah agama yang sejati, tidak ada lagi rasa kebencian dan dendam, dan terbukalah hati menerima wahyu yang dibawa oleh sekalian Nabi, sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dalam suasana yang demikian maka iman-pengikutan, Yahudi keturunan, Shabi'in turut-turutan dan Kristen karena dogma, akan segera sirna, dan timbullah kesatuan dan persatuan seluruh manusia dalam satu agama, yaitu agama yang benar-benar menyerah diri kepada Tuhan: Itulah *Islam*.

(70) Sesungguhnya telah Kami ambil perjanjian Bani Israil, dan telah

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ

إِلَيۡهِمۡ رُسُلٗاۖ كُلَّمَا جَآءَهُمۡ رَسُولُۢ بِمَا
لَا تَهۡوَىٰٓ أَنفُسُهُمۡ فَرِيقٗا كَذَّبُواْ وَفَرِيقٗا
يَقۡتُلُونَ ٧٠

Kami utus kepada mereka Rasul-rasul. Tiap-tiap datang kepada mereka seorang Rasul dengan apa yang tidak sesuai dengan hawanafsu mereka; sebagian mereka mendustakan dan sebagian mereka membunuh.

وَحَسِبُوٓاْ أَلَّا تَكُونَ فِتۡنَةٞ فَعَمُواْ وَصَمُّواْ
ثُمَّ تَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ ثُمَّ عَمُواْ وَصَمُّواْ كَثِيرٞ
مِّنۡهُمۡۚ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ٧١

(71) Dan mereka kira tidak akan ada percobaan, maka membutalah mereka dan menuli. Kemudian memberi taubatlah Allah atas mereka; kemudian membuta dan memekakkan telinga kebanyakan dari mereka. Dan Allah adalah melihat apa yang mereka kerjakan.

لَقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ
هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ وَقَالَ ٱلۡمَسِيحُ
يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي
وَرَبَّكُمۡۖ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ
ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

(72) Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih anak Maryam!" Padahal telah berkata Almasih itu: "Wahai Bani Israil! Sembahlah olehmu akan Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu!" Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan dengan Allah, maka sesungguhnya diharamkan Allahlah atasnya syurga. Dan tempat kembalinya ialah neraka. Dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu, dari seorangpun penolong.

لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ
ثَلَٰثَةٖۘ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۚ
وَإِن لَّمۡ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ

(73) Dan sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah yang ketiga dari yang tiga." Padahal tidaklah ada Tuhan, melainkan Tuhan Yang Esa. Dan jika

الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, niscayalah akan mengenai kepada mereka-mereka yang telah kafir itu, azab yang pedih.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾

(74) Maka apakah tidak jugalah mereka akan bertaubat kepada Allah, dan memohon ampun kepadaNya? Padahal Allah adalah Pengampun lagi Penyayang?

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Tidaklah Almasih anak Maryam itu, melainkan seorang Rasul, yang telah terdahulu daripadanya Rasul-rasul. Dan ibunya adalah seorang perempuan yang sangat patuh. Adalah mereka keduanya makan makanan. Lihatlah betapa Kami menerangkan kepada mereka akan tanda-tanda. Kemudian pandanglah bagaimana mereka dipalingkan.

Sesungguhnya telah Kami ambil perjanjian Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka Rasul-rasul." (pangkal ayat 70).

Di sini diulangi Allah kembali memperingatkan bahwasanya kepada Bani Israil telah diambil perjanjian, terutama tatkala Nabi Musa masih hidup, bahwa mereka akan teguh memegang segala pelajaran yang diberikan oleh Musa, sebagaimana yang telah diuraikan pada ayat 15 di atas, dan ayat-ayat yang di Surat-surat al-Baqarah, Ali Imran dan an-Nisa'. Mereka telah menerima perjanjian itu. Lantaran itu diutus Allahlah Rasul-rasul sesudah Musa, buat menyempurnakan janji-janji itu. Tetapi apa jadinya? *"Tiap-tiap datang kepada mereka seorang Rasul dengan apa yang tidak sesuai dengan hawanafsu mereka."* Mereka tantang dan mereka bantah. Mereka tidak mau percaya, malahan: *"Sebagian mereka mendustakan."* Ada yang mereka tolak samasekali dan ada yang mereka pilih-pilih mana yang sesuai dengan hawanafsu mereka saja. *"Dan sebagian mereka membunuh."* (ujung ayat 70).

Kalau yang sebagian membantah dan mendustakan kepada Rasul-rasul itu, maka yang sebagian lagi berbuat yang lebih ngeri, yaitu mereka bunuh Rasul-

rasul itu. Maka merekalah yang bertanggungjawab atas kematian Rasul-rasul sebagai Yasy'iya, Zakariya dan puteranya Yahya. Malahan ada lagi Nabi-nabi yang lain yang mereka bunuh.

"Dan mereka kira tidak akan ada percobaan." (pangkal ayat 71).

Dengan berbuat demikian, oleh karena hawanafsu jahat yang mereka perturutkan, tidaklah masuk dalam perkiraan betapa besar cobaan fitnah atau bahaya yang akan menimpa lantaran itu. Padahal kalau tangan sudah lancang membunuh Utusan-utusan Tuhan, pastilah mereka akan kehilangan pimpinan jiwa. Dan kalau pimpinan jiwa sudah hilang, kekacauan pasti terjadi dan akan pecah-belahlah mereka, laksana kambing-kambing kehilangan gembala. Siapa yang berani itulah yang di atas. Di saat sudah demikian mudahlah bangsa yang lebih kuat menaklukkan negeri mereka; merekapun dibunuh, sisanya ditawan dan dijadikan budak, negeri mereka dihancurkan dan yang lain ditindas. Selain dari itu maka keberkatanpun dicabut Tuhan dari negeri mereka, tanah-tanah menjadi gersang sebab tidak ada yang mengerjakan lagi. *"Kemudian memberi taubatlah Allah atas mereka."*

Sesudah mereka membunuh Yasy'iya dan beberapa Nabi lain, sesudah mereka mendustakan Risalat yang mereka bawa, mereka membutakan mata dan menulikan teliga: maka di saat itu datanglah bangsa Babil menghancurkan mereka, sampai mereka jadi tawanan di negeri Babil tujuhpuluh tahun lamanya. Waktu itulah datang penyesalan mereka dan memohon ampun kepada Allah sehingga diberi ampun. Lalu bangsa Babil itu dikalahkan oleh bangsa Persia, merekapun dibolehkan oleh Raja Persia pulang ke Palestina dan membangun kembali negeri mereka, untuk mendirikan kembali Haikal pusaka Nabi Sulaiman. *"Kemudian membuta dan memekakkan telinga kebanyakan dari mereka."* Pukulan pertama yang telah menimpa nenek-moyang mereka, setelah mereka kembali ke Palestina, rupanya bagi sebagian besar anak-cucu tidak lagi dikenangkan, malahan mereka telah membutakan mata lagi dari memandang buruk dan baik, dan memekakkan telinga daripada mendengar seruan Rasul-rasul. Seketika itu Tuhan mengutus Nabi Hezekiel buat memimpin mereka, tetapi tidak mereka pedulikan pula. Lantaran itu berturut-turutlah siksaan Allah datang. Setelah ditindas oleh orang Babilon, mereka ditindas pula oleh orang Persia. Dan di samping penindasan bangsa Persia, merekapun pernah dijajah oleh Fir'aun-fir'aun dari Mesir kembali. Kemudian setelah Raja Macedonia menjarah menjelajah ke negeri-negeri Timur, masuk pulalah Baginda ke Jerusalem dan merekapun menjadi jajahan bangsa Romawi. Maka di waktu Jerusalem dijajah bangsa Romawi yang masih menyembah berhala itulah Nabi Isa Almasih diutus Tuhan, dan kemudian sekali, setelah bangsa Romawi menerima agama Kristen sebagai agama Kerajaan, tidaklah mereka lepaskan penjajahan mereka atas negeri itu. Kaisar-kaisar Romawi itulah pula yang banyak mengusir Yahudi dari sana, sampai ada yang berserak ke Tanah Arab dan berdiam di Madinah. *"Dan Allah adalah melihat apa yang mereka kerjakan."* (ujung ayat 71).

Ujung ayat ini memperingatkan bahwasanya apa yang mereka kerjakan seterusnya, sesudah kejadian-kejadian yang dahulu itu tetaplah dalam penglihatan Tuhan. Terutama apa pula yang mereka kerjakan, apa pula sikap mereka kepada Nabi akhir zaman Muhammad s.a.w. Tuhan mengetahui bagaimana sikap-sikap mereka terhadap beliau, bagaimana mereka mendustakan, bahwa pernah juga bermaksud hendak membunuh beliau, pernah mereka bersekutu dengan orang musyrik memerangi beliau, padahal sejak beliau datang ke Madinah setelah diperbuat beberapa perjanjian akan hidup rukun dan damai, dan agama mereka tidak akan dihalang-halangi. Bahkan dalam perjanjian itupun ada tersebut, bahwa kalau Madinah diserang musuh, mereka akan turut mempertahankannya.

Demikianlah pembicaraan darihal Ahlul-Kitab Yahudi. Sekarang bagaimana pula dengan orang Nasrani?

Meskipun di Madinah sendiri tidak ada tinggal orang Nasrani, namun perhubungan dengan mereka sudah ramai, terutama karena mereka banyak berdiam di sebelah Selatan Tanah Arab, yaitu di Najran, dan ada pula Nasrani Arab di bawah jajahan Romawi yang beragama Nasrani juga di sebelah Utara. Maka datanglah sabda Tuhan tentang kepercayaan mereka:

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih anak Maryam." (pangkal ayat 72). Diperingatkan kembali kepercayaan mereka yang pada ayat 17 di atas sudah dinyatakan salahnya. Sekarang diulang kembali peringatan kesalahan itu, untuk dibandingkan dengan perbuatan Almasih sendiri. Pernahkah agaknya Almasih mengatakan bahwa dirinya adalah Allah, atau Allah adalah dirinya sendiri? Tidak! Sedang orang Nasrani sendiripun kalau ditanyai dari hati ke hati, apakah kepercayaan saudara yang seperti itu dari ajaran Almasih sendiri? Niscaya mereka hanya akan memberikan jawab yang sulit berbelit-belit, karena memang tidak ada: *"Padahal telah berkata Almasih itu: "Wahai Bani Israil! Sembahlah olehmu akan Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu!"* Itulah pokok ajaran Almasih yang sebenarnya, tidak ada beliau mengajarkan bahwa beliau sendirilah yang Allah dan Allah itu ialah beliau sendiri. Ajaran asli Almasih adalah semata-mata Tauhid. Dan menurut beliau ajaran Tauhid itulah hidup yang kekal, hidup yang sebenarnya hidup. Keluar dari Tauhid berarti mati. "Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau, Allah Yang Esa dan Benar, dan Yesus Kristus yang telah engkau suruhkan itu." (Yahya: 17;3). Tidaklah pernah Almasih mengajarkan bahwa dia itu adalah Allah, dan Allah adalah dia, atau berserikat dirinya dengan Allah.

Kepercayaan bahwa Allah itu adalah Isa Almasih sendiri timbul sebagai akibat dari kepercayaan yang telah disusun, bahwasanya Nabi Adam berdosa sebab memakan buah yang terlarang. Lantaran itu Tuhan Allah jadi *binggung* akan dihukumkah Adam lantaran dosanya itu atau tidak dihukum. Allah *binggung* sebab dia mempunyai dua sifat yang berlawan. Pertama KASIH; sebab dia kasih maka dia tidak sampai hati akan menghukum Adam. Tetapi dia

bersifat ADIL pula; yaitu siapa yang bersalah wajib menerima hukumannya. Beribu tahun Allah itu *binggung* sampai pada satu waktu (setelah beribu tahun), dia mendapat "jalan keluar" dari *kebinggungannya*. Yaitu dia sendiri datang ke dunia menjadi Anak Tuhan, yaitu Yesus Kristus. Sebab itu maka Yesus itu adalah Allah sendiri! (Dia bapa, dia anak, dan dia Ruhul-Qudus).

Kemudian setelah sampai waktunya, Tuhan itupun dinaikkan ke atas tiang salib, lalu mati tiga hari lamanya. Kemudian dia bangkit dari kubur lalu naik ke langit; sekarang duduk di sebelah kanan "Bapaknya" di Syurga!

Tadi dikatakan bahwa Yesus itu sendirilah yang Allah. Sebab itu maka Allah pernah mati tiga hari, artinya pernah alam luas ini kematian Tuhan sampai tiga hari! Tetapi Allah tadi naik pula ke langit setelah mati tiga hari, sesampai di langit dia duduk di sebelah kanan "bapaknya".

Tentu timbul pertanyaan: "Mengapa dia duduk ke sebelah kanannya, kalau DIA itu sendiri adalah DIA juga?"

Barangsiapa yang berani bertanya, maka dipandanglah dia telah sesat. Pendeknya tidak boleh ditanyakan!

Dan sekarang dengan kekuatan uang berjuta-juta Dollar, dengan membagi-bagi beras dan kain-baju kepada orang miskin, dan menipu tanah kepunyaan penduduk, mereka mendirikan gereja-gereja yang telah tertarik tidak akan boleh lagi bertanya: "Terima saja!" Orang dipaksa buat percaya hal yang tidak masuk di akalnya!

"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan dengan Allah, maka sesungguhnya diharamkan Allahlah atasnya syurga." Inilah isi ajaran Almasih. Inilah isi ajaran beliau, diulang kembali oleh al-Quran, sesuai dengan apa yang ketinggalan satu, yang masih belum sempat diputar-putar kepada arti yang lain. Hidup yang kekal ialah syurga. Allah Yang Esa, ialah yang tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Dan Almasih adalah semata-mata yang disuruh oleh Allah; dalam bahasa Indonesia yang lebih halus; telah diutus Allah untuk menjadi RasulNya. Mempersekutukan yang lain dengan Allah, termasuk mempersekutukan Yesus (Almasih) sendiri dengan Allah, adalah suatu perbuatan *zalim*. Asal kata zalim adalah dari *zulm,* berarti jalan gelap. Zalim kepada diri sendiri dan zalim kepada Almasih sendiri, karena membuat-buatkan apa yang tidak pernah dikatakannya, sebagaimana kelak akan dibicarakan juga di dalam Surat al-Maidah ini (ayat 116), seketika beliau akan ditanyai Allah pernahkah beliau menyuruh menyembah diriNya? *"Dan tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu, dari seorangpun penolong."* (ujung ayat 72).

Orang yang mempersekutukan Allah adalah zalim, dan bagi yang zalim tidaklah ada tempat dalam syurga. Mempersekutukan yang lain dengan Allah, seumpama batu, berhala, kayu, beringin, keris, atau malaikat ataupun seorang Nabi. Yang lain itu dipersekutukan karena percaya bahwa yang lain itu bisa pula memberi mudharat dan manfaat, dan menyangka bahwa yang lain itu dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Jika datang kelak hari kiamat, maka yang lain itu satupun, atau seorangpun tidak akan ada yang dapat menolong mereka. Tidak di waktu di dunia ini dan sekali-kali tidak pula di akhirat.

Hal ini menjadi peringatan bagi semua golongan. Kepada golongan Nasrani yang selain daripada menuhankan Almasih, mengambil juga orang-orang yang telah diputuskan oleh gereja sebagai "Orang Suci" dan merekapun dimuliakan sebagai memuliakan Allah, meminta berkat dan syafaat kepada mereka. Bahkan peringatan juga kepada orang Islam sendiri di zaman kemunduran i'tikad mereka yang telah menganggap orang yang mereka sebut *Wali* atau *Keramat*, sebagai tempat memohon pula, di samping Allah. Semuanya itu tidak ada yang akan dapat menolong mereka di hari kiamat.

"Dan sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu yang ketiga dari yang tiga." (pangkal ayat 73).

Mengatakan bahwa Allah itu adalah tiga. Yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Putera, dan Ruhul-Qudus, adalah memecahkan kesatuan Allah, tegasnya tidak percaya lagi bahwa Allah itu Esa adanya. Telah tiga kali dikatakan kesalahan kepercayaan itu. Di dalam Surat an-Nisa' ayat 170, disalahkan pula mengatakan Allah itu ialah Almasih anak Maryam. Di sini disalahkan lagi kepercayaan bahwa Allah itu adalah yang ketiga dari yang tiga. Dan ketiga inilah yang dijadikan tiang kepercayaan oleh orang Nasrani setelah Almasih sendiri wafat. Padahal di dalam catatan yang mereka sebutkan Injil itu masih terdapat kalimat-kalimat Almasih sendiri yang menyatakan bahwa Allah itu *Satu,* dan dia sendiri bukanlah Allah. Kepercayaan Trinitas ini tidak ada diajarkan Almasih. Baru timbul kemudian, setelah dia meninggalkan dunia. Dan setelah dipelajari "Perbandingan Agama" di dunia, nyata bahwa kepercayaan *Trimurti* atau *Trinitas* ini adalah kepercayaan kemasukan dari luar. Kemasukan dari ajaran agama Brahma yang juga berdasarkan Trimurti. Menurut ajaran Brahma Tuhan itu adalah tiga, yaitu: Brahma, Wisynu dan Syiwa. Brahma pencipta, Wisynu pemelihara dan Syiwa penghancur. Brahma adalah Bapa, Wisynu adalah Putera, dan Syiwa adalah pengatur seluruh alam, sampai kepada menghancurkan atau mengkiamatkan.

Kalau dikaji-kaji secara mendalam, nampaknya Rasul Allah yang pertama datang membawa ajaran agama Brahma itu, mengajarkan bahwa Allah Yang Maha Esa itu mempunyai tiga sifat, yaitu sifat mencipta, memelihara dan kelak mengkiamatkan. Tetapi lama kelamaan penganut agama itu telah menukar sifat menjadi pembagian tiga oknum dan tiga zat. Lalu dirumuskan pula bahwa Allah itu memang satu, tetapi tiga dalam yang satu, dan tiap-tiap yang satu itu ialah hakikat dari yang tiga. Dan Trimurti ini dikumpulkan dalam ucapan "AUM".

Dalam agama Budha ada pula kepercayaan bahwa Budha itu adalah satu Tuhan dalam tiga oknum. Dan dalam agama Tao (agama Tiongkok) terdapat juga suatu ajaran bahwa Tao itu adalah tiga tingkat. Mulanya ialah *Akal Pertama* yang dahulu, tidak ada permulaan. Dari akal pertama itu, timbullah *Akal Kedua;* dari yang kedua timbul pula *Akal Ketiga.* Dari *Akal Ketiga* inilah timbul dan keluar segala sesuatu.

Trimurti inipun terdapat dalam kepercayaan Mesir Kuno. Raja Mesir yang bernama Tulishu bertanya kepada kepala Kahin (pendeta) yang bernama

Tabisyuki: "Adakah sebelumnya yang lebih besar daripadanya?" Kahin itu menjawab: "Ada! Yang dahulu ialah Ruhul-Qudus!" Maka perkataan *Kalimah* atau *Kalam* yang dimaksud oleh orang Kristen ialah Almasih, rupanya telah terdapat lebih dahulu dalam kepercayaan Mesir Kuno. (Lihatlah Injil Yahya atau Yohannes Fasal I ayat 1).

Menurut penyelidikan-penyelidikan perbandingan-perbandingan agama-agama itu, kepercayaan ini telah ada juga pada bangsa Kaldan, bangsa Asyur dan bangsa Kristen, menurut penyelidikan ahli-ahli menganut juga faham Trimurti itu, demikian juga bangsa Romasu. Maka tidaklah heran jika Kaisar Konstantin Romawi mengakui dengan resmi agama Nasrani menjadi agama Kerajaan, karena dasar kepercayaan Trimurti telah ada memang pada bangsa Romawi.

Segala keterangan ini dapat dilihat di dalam kitab-kitab perbandingan agama-agama, hasil penyelidikan orang Barat sendiri, sebagai yang ditulis oleh Huegin dalam bukunya *Anglosaxon.*

Atau Maurits dalam bukunya *Bekas-bekas Hindu Kuno* jilid VI, dan yang lain-lain yang disalinkan juga keterangan-keterangan mereka oleh Sayid Rasyid Ridha, di dalam tafsir beliau: *Tafsir Al-Manar.*

Maka pokok ajaran Almasih, sebagai tadi telah terdapat sisanya dalam Injil Yahya 17:13, tersebut lagi dalam Injil Markus, yaitu jawaban Almasih seketika seorang ahli Taurat bertanya: "Hukum manakah yang pertama sekali?" Beliau telah menjawab: "Dengarlah olehmu, hai Israil, adapun Allah Tuhan kita, ialah Tuhan Yang Esa." (Markus 12—29). Setelah mendapat jawab itu, puaslah yang bertanya, lalu kata ahli Taurat itu pula kepadanya: "Ya Guru, amat benarlah segala kata guru, bahwa Allah itu Esa adanya, dan tiada yang lain melainkan Allah," (Markus 12:32).

Inilah keterangan Almasih sendiri, sesuai dengan Taurat, sesuai dengan al-Quran. "Dan tiada yang lain melainkan Allah." (La ilaha illallah). *"Padahal tidaklah ada Tuhan, melainkan Tuhan yang Esa."* Inilah pokok persatuan ketiga pemeluk agama yang pertama dinamai orang Yahudi, yang kedua Nasrani dan yang ketiga tetap memakai nama lama yaitu menyerahkan diri (Islam) kepada Yang Maha Esa itu. Alangkah baiknya jika kita semuanya sama-sama kembali ke sana: *"Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu."* Mengatakan Tuhan Allah itu bertiga, atau yang ketiga dari yang tiga ataupun yang pertama dari yang bertiga: *"Niscayalah akan mengenai kepada mereka-mereka yang kafir itu, azab yang pedih."* (ujung ayat 73). Sesuai dengan sabda Almasih yang masih tetap tinggal, yang tidak berubah karena perubahan perkembangan kepercayaan mereka sesudah beliau tak ada lagi, sebagai yang tertulis pada Injil Yahya 17:3 atau Injil Markus 12:29 sampai 32 tadi. Bukan al-Quran yang menuduh mereka kafir dan tidak akan masuk syurga atas kehendak Nabi Muhammad s.a.w. saja, melainkan sabda Tuhan yang dapat disesuaikan dengan ucapan asli Almasih sendiri. Bahwa memungkiri keesaan Allah adalah satu kepercayaan yang akan menjauhkan manusia daripada hidup yang kekal.

"Maka apakah tidak jugalah mereka akan bertaubat kepada Allah, dan memohon ampun kepadaNya. Padahal Allah adalah Pengampun lagi Penyayang." (ayat 74).

Artinya, bilakah masanya lagi mereka akan kembali kepada jalan yang benar, kepercayaan yang waras, yang benar-benar ajaran asli Almasih mengakui Allah Yang Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan? Tidak satu dalam tiga dan tiga dalam satu. Tidak dia bapa dan dia juga tidak putera, atau si bapa menjelma jadi putera untuk menebus dosa, sedang si putera itu, dia sendirilah yang Allah.

Ayat ini adalah seruan hati ke hati kepada pemeluk Nasrani di zaman Rasul, sebagai sambungan penegasan dari ayat 66 dan ayat 68 di atas, yaitu supaya mereka kembali menegakkan Taurat dan Injil yang sebenar-benarnya, jangan mengikuti tambahan yang telah ditambahkan di belakang, atau pengaruh agama-agama kuno dari orang Hindu, Yunani, Romawi dan Iran purbakala itu.

Kalau mereka kembali kepada ajaran Nabi-nabi yang asli, segeralah Allah akan memberi ampun, dan Allah itu kasih kepadanya. HambaNya yang telah kembali ke jalan yang benar akan disambutnya dengan baik. "Anak yang hilang telah kembali" menurut ungkapan orang Kristen. Dan menurut Hadis Qudsi:

"Sesungguhnya rahmatKu mengalahkan murkaKu."

Tetapi oleh karena kepercayaan ini sudah turun temurun, niscaya berat juga melepaskannya, meskipun tidak masuk akal, meskipun memang telah bertemu dalam kitab-kitab yang mereka pegang sendiri bahwa Allah itu Esa adanya, dan yang percaya kepada keesaan Allahlah hanya yang berhak mendapat hidup yang kekal. Tentu masih ada pertanyaan: "Kalau Almasih yang begitu mengherankan, yang lahir ke dunia di luar kebiasaan manusia, yang dapat menyembuhkan orang sakit balak, menyalangkan orang buta, menghidupkan orang mati, dikatakan bukan Tuhan atau anak Tuhan, siapakah dia sebenarnya?

Maka datanglah ayat selanjutnya:

"Tidaklah Almasih anak Maryam itu, melainkan seorang Rasul, yang telah terdahulu daripadanya Rasul-rasul." (pangkal ayat 75). Memang Almasih bukanlah sembarang manusia. Dia adalah Rasul Allah, Utusan Allah, yang disuruh oleh Allah menyampaikan ajaran Allah kepada Bani Israil, beliau telah diberi mu'jizat; sehingga dengan izin Allah jua, beliau dapat menghidupkan orang yang baru mati, menyembuhkan orang sakit balak, menyalangkan mata orang buta, mengusir tujuh syaitan dari tubuh Maryam Magdalena dan lain-lain. Semuanya itu berlaku bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi dengan izin Allah belaka. Tidak bisa terjadi kalau Allah tidak mengizinkan. Dan dahulu daripada-

nyapun telah diutus pula Rasul-rasul. Merekapun diberi beberapa mu'jizat yang ajaib-ajaib juga dengan izin Allah. Ibrahim tidak hangus dibakar orang dengan api nyala. Musa dapat membelah laut dengan tongkat, dapat menjadikan air sungai Nil jadi darah, dapat memukul bukit batu dengan tongkat sehingga memancarkan 12 mata-air. Dan di dalam Zabur Nabi Daniel tersebut pejuang-pejuang, Nabi-nabi yang dibakar oleh penguasa Babil, namun mereka tidak pula hangus. Semua mereka itu, termasuk Almasih, bukanlah Tuhan, tetapi utusan-utusan Allah yang telah dipilih dan disokong dengan mu'jizat. Maka kita hormatilah sekalian Rasul Allah itu dengan jalan memegang teguh ajaran mereka, bukan dengan memandang mereka sebagai Tuhan.

Ibunya Dara Suci Maryam; bagaimana?

"Dan ibunya adalah seorang perempuan yang sangat patuh." Kepatuhan Maryam dan ketaatannya kepada Tuhan, jaranglah tolok bandingannya di dunia ini, shalih sejak dari kecilnya, jadi niat nazar dari ibunya sejak dia masih dikandung, akan dijadikan pemelihara Rumah Allah, diasuh dididik oleh seorang Nabi yang mulia, yaitu Zakariya.

Dipuji di dalam al-Quran dalam Surat Ali Imran, bahkan menjadi nama surat; dipuji dalam Surat Maryam, dan dipuji dalam Surat at-Tahrim (Surat 66 ayat 12 penghabisan), seorang perempuan suci. Amat hinalah orang yang menuding perempuan suci itu berbuat zina. Tetapi diapun bukan Tuhan, melainkan seorang perempuan yang paling patuh kepada Tuhan. Dia adalah manusia, sebagai juga anaknya Almasih itupun manusia *"Adalah mereka keduanya makan makanan."* Karena mereka keduanya manusia, tentu mereka makan dan minum, tidur dan bangun, bergerak dan berdiam sebagai manusia dan juga masuk jamban.

Kalau mereka keduanya Tuhan, tentu mereka keduanya tidak pernah lapar, sebab lapar adalah sifat kekurangan: *"Lihatlah betapa Kami menerangkan kepada mereka akan tanda-tanda."* Tanda-tanda atau bukti-bukti yang masuk akal, yang tidak dapat ditolak oleh fikiran yang berfikir waras. *"Kemudian pandanglah bagiamana mereka dipalingkan."* (ujung ayat 75).

Artinya, cobalah fikirkan, sudah seterang itu duduknya perkara, dan begitu yang waras menurut akal, dan tidak bertemu bukti bahwa Almasih sendiri mengakui dirinya Tuhan, namun mereka masih saja berpaling apabila sudah sampai kepada kesimpulan itu. Cobalah perhatikan bagaimana mereka pada mulanya berjalan menurut akal, seumpama di dalam susunan Ilmu Mantihiq, telah diadu mukaddimah pertama (premise I) dengan mukaddimah kedua (premise II), namun setelah hampir sampai kepada natijah (conclusi) mereka berpaling dan tidak mau melanjutkan sampai ke sana.

Dan lagi tidak pernah, baik Isa Almasih sendiri, atau ibunya mengatakan bahwa mereka adalah Allah atau Tuhan. Tidak pernah berjumpa dalam catatan Injil-injil yang diakui sah itu sendiri (Matius, Markus, Lukas dan Yohannes atau Yahya). Keputusan menuhankan mereka terjadi lama setelah mereka wafat, karena keputusan musyawarat, dan dihukum serta ditindas barangsiapa yang tidak tunduk kepada keputusan itu.

Akhir-akhir ini berjumpalah gulungan-gulungan dokumen "Laut Mati" yang usianya telah seumur dengan agama Nasrani sendiri. Di sana tidak pula terdapat agak satu kalimatpun yang menguatkan bahwa Almasih mengakui dirinya Tuhan, melainkan diakui oleh murid-muridnya bahwa dia hanyalah semata-mata "Guru Kebaikan". Meskipun demikian, Dunia Kristen tetap bertahan pada kepercayaan yang telah diputuskan itu, sehingga ada usaha untuk *mendiamkan* naskah-naskah Laut Mati itu. Mungkin kelak akan keluar keputusan gereja (Consili) melarang menyelidiki naskah-naskah tersebut.

(76) Katakanlah: "Adakah kamu sembah yang selain dari Allah, barang yang tidak berkuasa bagi kamu memudharatkan dan tidak pula memanfaatkan. Sedang Allah itu, Dialah Yang Maha Mendengar, lagi Mengetahui?"

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

(77) Katakanlah: "Wahai Ahlul-Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu, yang bukan kebenaran; dan janganlah kamu turuti hawanafsu suatu kaum yang sesungguhnya telah tersesat sejak dahulu, dan merekapun telah menyesatkan pula kebanyakan orang, dan sesatlah mereka dari kelurusan jalan.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

(78) Telah dikutuk orang-orang yang telah kafir dari Bani Israil atas lidah Daud dan Isa anak Maryam. Jadi demikian, karena mereka telah durhaka, dan adalah mereka telah melanggar.

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

(79) Adalah mereka tidak larang-melarang dari yang mungkar yang telah mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.

كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Engkau akan melihat kebanyakan dari mereka itu, menjadikan pimpinan orang-orang yang kafir. Sungguh buruklah apa yang telah didahulukan bagi mereka oleh diri mereka sendiri. Bahwa kemurkaan Allahlah atas mereka. Dan di dalam azab mereka itu akan kekal.

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨١﴾

(81) Dan jika sekiranya adalah mereka itu beriman kepada Allah dan kepada Nabi itu, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, tentulah mereka tidak mengambil kafir-kafir itu jadi pimpinan. Akan tetapi kebanyakan dari mereka itu telah fasik.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Sesungguhnya akan engkau dapati yang sangat-sangat manusia bermusuhan terhadap orang-orang yang beriman ialah Yahudi dan orang-orang yang telah mempersekutukan. Dan sesungguhnya akan engkau dapati yang sedekat-sedekat mereka dalam percintaan terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini adalah Nashara." Jadi demikian, lantaran di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib. Dan karena sesungguhnya mereka itu tidaklah mereka menyombong.

Sekarang disuruhlah Rasul s.a.w. menanyakan kepada segala mereka yang telah mempersekutukan yang lain dengan Allah itu: *"Katakanlah: Adakah*

kamu sembah yang selain dari Allah, barang yang tidak berkuasa bagi kamu memudharatkan dan tidak pula memanfaatkan?" (pangkal ayat 76).

Adakah patut kamu menyembah dan memuja kepada yang selain dari Allah itu, padahal yang lain itu tidak mempunyai kuasa dan daya apa-apa buat mendatangkan manfaat dan keuntungan, sebab semuanya itu hanya alam belaka, sama keadaannya dengan kamu yang memohon dan memuja itu sendiri. *"Sedang Allah itu, Dialah Yang Maha Mendengar, lagi Mengetahui?"* (ujung ayat 76). Padahal Allah selalu mendengarkan sekalian permohonan dan mengetahui apa yang kamu perlukan? Mengapa kamu pindah daripada Tuhan Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui kepada benda, atau manusia yang tidak berdaya apa-apa, kalau bukan atas kurnia Allah? Mengapa kamu tidak langsung saja memohon kepada Allah itu, yang kalau seseorang yang lain beroleh kemuliaan dan ketinggian, tidak didapatnya kemuliaan itu kecuali dari Allah?

"Katakanlah: Wahai Ahlul-Kitab!" (pangkal ayat 77). Baik Yahudi atau Nasrani. *"Janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu, yang bukan kebenaran."* Melebih-lebihi, atau berlebih-lebihan, sehingga keluar daripada garis kebenaran, sehingga tidak agama lagi. Yahudi berlebih-lebihan pula sehingga mempunyai kepercayaan bahwasanya manusia yang paling mulia di atas dunia ini hanya satu saja, yaitu Bani Israil. Nasrani berlebih-lebihan, yang oleh karena terlalu cinta dan kagum dengan kebesaran dan kemuliaan Almasih, sampai menganggapnya sebagai Allah atau anak Allah, atau sekali keduanya, sehingga sampai pula kepada kepercayaan "Trimurti", pusaka agama-agama kuno, yang tidak lagi ada dasar kebenarannya.

"Dan janganlah kamu turuti hawanafsu suatu kaum yang sesungguhnya telah tersesat sejak dahulu." Yaitu satu kaum, yang dituju ialah pemimpin-pemimpin agama, Ahbar dan Ruhban yang telah tersesat, yang didapati oleh Rasulullah s.a.w. seketika beliau diutus Allah. Tersebutlah di dalam sejarah perkembangan Kristen, bagaimana pendeta-pendeta yang dahulu berebut pengaruh terhadap pihak kekuasaan buat menumbangkan dan menghancurkan lawannya, sehingga banyaklah ahli-ahli Tauhid sejati yang menjadi kurban. Sehingga golongan yang kalah, walaupun besar jumlahnya, dikejar-kejar dan dihinakan, dikucilkan dari gereja, dan dipandang sebagai golongan yang telah dikeluarkan dari Kristen.

Maka terkenallah dalam perkembangan agama Kristen tentang adanya suatu musyawarat para pendeta yang tertinggi yang disebut: *Konsili Oikomini* di tahun 380, yang bersidang di Constantinople, yaitu sidang besar yang kedua dalam sejarah Nasrani. Di sanalah Kaisar Theodesius menyatakan bahwa mazhab yang masih tetap mempertahankan Tauhid, yang disebut *Tauhid Muthlaq*· ajaran Perjanjian Lama, mulai waktu itu dibasmi, tidak diakui lagi. Dan mulai waktu itu hanya Trinitaslah yang wajib dianut. Siapa yang tidak menurut ajaran yang diputuskan itu, dianggaplah mereka bukan Kristen lagi. Dan menanglah keputusan yang mengatakan bahwa Tuhan itu bertiga, sebab

itu yang dimenangkan oleh Kaisar. *"Dan merekapun telah menyesatkan pula kebanyakan orang, dan sesatlah mereka dari kelurusan jalan."* Golongan yang menang itulah yang berpengaruh dan merekalah yang menyesatkan pengikut mereka dengan berbagai bid'ah.

"Telah dikutuk orang-orang yang telah kafir dari Bani Israil atas lidah Daud dan Isa anak Maryam. Jadi demikian, karena mereka telah durhaka, dan adalah mereka telah melanggar." (ayat 78).

Di zaman Daud, Bani Israil itu telah melanggar peraturan syariat mereka sendiri, yaitu melanggar libur pada hari Sabtu, karena mereka lihat banyak ikan menepi di hari Sabtu dan kurang sekali di hari yang lain, sehingga peliburan hari itu mereka langgar. Mereka dikutuk sampai berperangai sebagai monyet dan kera. Di zaman Almasih mereka dikutuk lagi atas lidah beliau, oleh Allah, karena hanya mulut mereka saja yang bertahan pada Taurat, padahal perbuatan mereka telah jauh. Satu di antara kutuk Almasih itu dapat kita lihat juga catatannya dalam kitab-kitab orang Nasrani seketika beliau masuk ke dalam Baitul Maqdis. Rumah yang disucikan itu, di dalamnya beliau lihat campur-aduk saja di antara orang yang memuja Allah dengan riuh rendah bunyi suara jual beli, sehingga mesjid sudah jadi pasar. Maka ayat selanjutnya menerangkan pokok datangnya segala kutuk itu dengan perantaraan lidah Nabi-nabi, terutama Daud dan Isa, padahal jarak masa kedua Rasul Allah itu sudah sangat jauh.

"Adalah mereka tidak larang-melarang dari yang mungkar yang telah mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (ayat 79).

Tidak ada lagi yang disegani dan tidak ada lagi yang berani menegur kalau ada yang bersalah. Sebab yang akan menegur itu sendiripun telah bersalah. Orang yang telah biasa mengicuh, tidaklah berani melarang orang lain mengicuh. Orang yang telah biasa berzina, tidaklah dapat mengangkat mulut menegur perzinaan. Atau melihat telah bersimaharajalela kejahatan, orang yang tidak jahat telah bersikap "masa bodoh" asal diriku jangan kena. Sebab itu orang yang tidak berbuat jahat, tetapi tidak berani menegur kejahatan, dengan diamnya itu sajapun dia telah jahat.

Dirawikan oleh Abu Daud dan at-Termidzi dan Ibnu Majah, dari Hadis Ibnu Mas'ud, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan, bahwa asal mula terdapat kerusakan pada Bani Israil ialah kalau seorang bertemu dengan seorang yang lain, berkatalah dia: "Takwalah engkau kepada Allah! Hentikanlah perbuatanmu yang salah itu, sebab perbuatan itu tidak halal engkau kerjakan!" Kemudian besoknya mereka bertemu pula kembali, dilihatnya orang itu masih begitu saja, maka tidaklah ditegurnya lagi, melainkan mereka bergaul juga, semakan seminum juga. Setelah mereka berbuat yang demikian, mulailah dipukul Allah hati setengah mereka dengan yang setengah. Lalu Rasulullah

membaca ayat: *"Dilaknati Allah orang-orang yang telah kafir dari Bani Israil itu, atas lidah Daud dan Isa anak Maryam."*

Setelah itu berkatalah Rasulullah selanjutnya: "Sungguh Demi Allah! Hendaklah kamu menyuruh berbuat ma'ruf dan hendaklah kamu mencegah berbuat mungkar, kemudian hendaklah kamu tarik tangan orang-orang yang zalim, helakan tangan itu kepada kebenaran dengan helaan yang sungguh-sungguh, dan hendaklah kamu mencapai kebenaran secepat-cepatnya. Atau, kalau kamu tidak mau, sesungguhnya akan dipukul Allah hati setengah kamu dengan yang setengah, kemudian itu akan dilaknati Allah kamu semuanya, sebagai mereka (Bani Israil) itu telah dilaknatiNya."

Dipukul Allah hati yang setengah dengan yang setengah, ialah bahwa kemungkaran dan kejahatan telah bermaharajalela, sehingga tidak dapat dikendalikan lagi, dan semua orang telah merasainya. Tetapi tidak seorangpun yang berusaha untuk memperbaiki, hanya salah menyalahkan, atau menimpakan kesalahan kepada orang lain, cemburu mencemburui dan tidak ada yang mau bertanggungjawab.

Baik ayat ini sendiri, atau Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. yang memerintah keras supaya kita tetap melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar adalah membayangkan betapa hebatnya keruntuhan suatu kaum kalau amar ma'ruf dan nahi munkar tidak ada lagi. Kerusakan akhlak kaum Yahudi yang didapati Rasulullah itu, pasti akan bertemu pula pada kita kaum Muslimin, apabila hal ini tidak kita perhatikan lagi. Dan bekasnyapun selalu kita lihat. Kalau sekiranya ayat-ayat ini hanya semata-mata untuk orang Yahudi, niscaya bukanlah dia al-Quran, padahal al-Quran yang menyusunkan ayat ini adalah buat kita.

"Engkau telah melihat kebanyakan dari mereka itu, menjadikan pimpinan orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 80). Itupun satu akibat dari kerusakan akhlak mereka waktu itu. Mereka mengatakan iman kepada Taurat, tetapi mereka telah membuat hubungan rahasia dengan orang-orang kafir, yaitu kaum musyrikin di Makkah, supaya dengan pimpinan mereka itu mereka dapat melawan Nabi Muhammad s.a.w. dan memerangi beliau: *"Sungguh buruklah apa yang telah didahulukan bagi mereka oleh diri mereka sendiri."* Mereka telah melanjutkan diri kepada suatu perbuatan yang akan mencelakakan diri mereka sendiri, sebagai perbuatan Bani Quraizah seketika peperangan Ahzab: *"Bahwa kemurkaan Allahlah atas mereka."*

Karena pengkhianatan itu, yang menyebabkan kemudian mereka mendapat pukulan yang sehina-hinanya lantaran perbuatan itu: *"Dan di dalam azab, mereka itu akan kekal."* (ujung ayat 80).

Tidak ada lagi jalan keluar daripada siksaan Allah itu, karena kelepasan dari azab hanyalah kalau mendapat ampunan dari Tuhan, sedang mereka bukan mencari jalan buat diampuni, melainkan buat dilaknati.

"Dan jika sekiranya adalah mereka itu beriman kepada Allah." (pangkal ayat 81). Tidak rusak akhlak mereka, dan tidak dibiarkan saja oleh yang patut

melarang di kalangan mereka: *"Dan kepada Nabi itu."* Yang di dalam kitab mereka sendiri sudah dinubuwwatkan akan datangnya "Nabi Itu": *"Dan kepada apa yang diturunkan kepadanya."* Yaitu al-Quran: *"Tentulah mereka tidak mengambil kafir-kafir itu jadi pimpinan."* Sebab akidah agama dan jiwa yang telah terbentuk oleh iman, tidaklah akan sampai hati berkongsi dengan kafir akan berbuat jahat. Akan dapat jua ditafsirkan secara jalan yang satu lagi, yaitu Yahudi-yahudi itu mengambil musyrikin itu menjadi pemimpin karena mereka telah tahu bahwa musyrikin itu memang tidak mau percaya kepada Allah dan Rasul dan kepada petunjuk yang beliau bawa. Karena mereka itu memang kafir, senanglah hati si Yahudi mengambil mereka jadi pemimpin, supaya lepas sakit hati mereka melawan Rasul. *"Akan tetapi kebanyakan dari mereka telah fasik."* (ujung ayat 81). Oleh karena kefasikan itulah mereka berani melanggar isi kitab suci mereka sendiri, dan mau berkawan dengan musyrikin, mau mengambil musyrikin jadi pemimpin, untuk melawan Rasulullah, yang pada hakikatnya, isi pengajaran beliau tidaklah berlawanan dengan intisari Taurat yang mereka katakan dijunjung tinggi itu. Hanya orang fasik, orang durhaka yang sampai hati berbuat demikian.

"Sesungguhnya akan engkau dapati yang sesangat-sangat manusia bermusuhan terhadap orang-orang yang beriman, ialah Yahudi dan orang-orang yang telah mempersekutukan." (pangkal ayat 82).

Demikianlah yang jadi kenyataan seketika al-Quran diturunkan, yaitu bahwasanya orang-orang Yahudi yang ketika itu mempunyai kelompok besar di Madinah, dari berbagai-bagai kabilah besar kecil, mereka itulah yang sangat sekali memusuhi kaum beriman. Dan musuh besar yang kedua ialah orang musyrikin yang pusat kekuatannya ialah di Makkah, dan musyrikin dari kabilah-kabilah Arab, di seluruh Tanah Arab di waktu itu. *"Dan sesungguhnya akan engkau dapati yang sedekat-dekat mereka dalam percintaan terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya kami ini adalah Nashara."* Maka orang Nasrani di zaman itu, dibandingkan dengan orang Yahudi dan orang musyrikin adalah lebih dekat hubungan, hormat menghormati dan harga menghargai, malahan sebagai percintaan, tidak ada ganggu mengganggu dan menyakitkan hati.

Malahan seketika kaum Muslimin hijrah ke Habsyi mencari perlindungan diri dari tindasan kaum musyrikin, mereka telah disambut secara baik di sana. Najasyi (Negus) sendiripun langsung memeluk Islam: *"Jadi demikian, lantaran di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib."* Yaitu pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang tinggi budipekerti mereka dan baik sopan-santun mereka. Terbukti dengan sambutan terhadap perutusan mereka ke Madinah yang terdiri daripada pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang disegani orang, sehingga merekapun dipersilahkan bersembahyang menurut agama mereka di dalam Mesjid Rasulullah s.a.w. sendiri di Madinah: *"Dan karena sesungguhnya mereka itu tidaklah mereka menyombong."* (ujung ayat 82).

Di sini kita diberitahu sebab yang terpenting dari baiknya hubungan dengan Nasrani pada waktu itu, ialah pemuka-pemuka mereka tidak sombong, sehingga dapat harga menghargai, hormat menghormati. Dan mendapatlah kita satu pelajaran bahwasanya kesombongan adalah penghambat yang paling besar daripada hubungan yang baik. Inilah perbedaan yang sangat besar di antara pemuka Yahudi dengan pemuka Nasrani pada waktu itu.

Dapat kita perhatikan dalam sejarah betapa baiknya hubungan di antara Rasulullah dengan Nasrani di waktu itu, di antara Islam dengan Kristen.

Di waktu kaum Muslimin menderita tekanan hebat dari kaum musyrikin Quraisy di Makkah, sehingga banyak yang tidak tahan, maka Rasulullah menganjurkan sahabat-sahabat pindah ke negeri Habsyi (Abessinia) yang beragama Kristen. Kaum Muhajirin itu telah meminta suaka (perlindungan) politik di negeri itu. Orang Quraisy telah mengutus utusan ke Habsyi menghadap Negus di sana, memohon agar pelarian-pelarian itu diserahkan kepada utusan, supaya dibawa pulang kembali. Kepala perutusan ialah Amr bin 'Ash yang di waktu itu belum Islam sedang Raja Habsyi tidak mau menyerahkan, bahkan memperkuat perlindungan baginda terhadap mereka sehingga perutusan Quraisy pulang dengan tangan hampa. Malahan Raja Habsyi (Najasyi, Negus) segera memeluk Islam setelah mendengar keterangan ajarannya, dari Ja'far bin Abu Thalib, kepala keluarga pengungsi itu.

Setelah Rasulullah s.a.w. berkuasa di negeri Madinah, beliau telah mengirim utusan kepada Raja-raja Kristen yang berkuasa di Suriah (Heraclius) dan di Mesir, (Raja Muda Muqauqis) yang memerintah negeri-negeri itu sebagai penegak kekuasaan Romawi. Dan Rasulullah telah mengirim utusan pula kepada Raja dua bersaudara yang berbangsa Arab di negeri Oman, yaitu Jaifar dan 'Abd, anak Jalandi, mengajak semuanya itu memeluk Islam atau menerima uluran tangan untuk bersahabat baik dan bertetangga secara damai.

Heraclius menerima utusan dengan baik dan melepasnya dengan baik pula. Muqauqis sampai mengirimkan beberapa bingkisan, dan disertai juga dengan kiriman dayang-dayang. Sedang beliau menerima kiriman seorang dayang Kopti bernama Maria. Beliau kawini dan dari dia beliau beroleh putera yang diberi nama Ibrahim.

Kepada kedua Raja Oman bersaudara tadi, Jaifar dan 'Abd anak Jalandi, beliau utus Amr bin 'Ash. Dahulu dia utus Quraisy menghadap Raja Habsyi buat meminta serahkan orang-orang yang hijrah ke negeri itu, tetapi ditolak oleh Negus. Kemudian, setelah *Perdamaian Hudaibiyah;* Amr bin 'Ash datang ke Madinah dan menyatakan diri masuk Islam. Tenaga dan kepandaiannya di dalam lapangan diplomasi menyebabkan dia mendapat kehormatan buat menyampaikan seruan Rasulullah kepada Raja Arab bersaudara di Oman itu. Perutusannya berhasil, kedua Raja itu terbuka hatinya dan langsung memeluk Islam.

Di dalam ayat ini dengan jujur diterangkan sebabnya mengapa hubungan dengan Nasrani jadi baik, yaitu karena di kalangan mereka di waktu itu terdapat *Qissisin,* kata jamak dari Qiss, yang berarti pendeta atau pimpinan-pimpinan

gereja. Yang kedua ialah *Ruhban,* yaitu kata jamak dari *Rahib,* yang berarti pendeta juga. Kata Rahib itu adalah bahasa Arab asli, diambil dari *Rahab,* artinya takut. Yaitu orang-orang yang takut kepada Allah, yaitu orang-orang yang menyediakan dirinya semata-mata untuk Allah dan gereja, sehingga mereka tidak mau berkawin, karena takut hatinya akan terbelenggu oleh dunia. Maka dengan ayat ini ditunjukkanlah bahwa pendeta-pendeta yang betul-betul pendeta, dan rahib yang sebenar rahib, dapatlah diajak berunding. Yaitu selama mereka belum terikat oleh nafsu berkuasa. Orang-orang yang seperti demikian sudah menerima kebenaran dan hati mereka terbuka terus. Tetapi pemuka-pemuka Yahudi di waktu itu tidak dapat diajak berunding, malahan sangat memusuhi Islam, sebab kesombongan yang memenuhi hati mereka. Demikian juga pemuka-pemuka musyrikin yang di waktu itu berpusat di negeri Makkah.

Sudahlah dapat dimaklumi bahwasanya bunyi ayat ini tidaklah berlaku buat segala zaman. Karena segala sesuatu perubahan yang terjadi ialah menurut sebab dan akibat jua. Di zaman sekarang ini, bersatupadu Yahudi dan Nasrani memusuhi Islam. Permusuhan yang ditimpakan oleh Dunia Nasrani kepada Dunia Islam sejak Perang Salib dahulu, bukanlah kian mengendur, bahkan kian menghebat, bahkan sampai pada masa akhir-akhir ini negeri-negeri Nasrani, dengan pimpinan Kepala Gereja Katholik sendiri Paus Paulus VI memutuskan memberi "ampun" orang Yahudi, musuh bebuyutan mereka, Yahudi yang menuduh Nabi Isa Almasih anak di luar nikah. Gereja Katholik memberikan ampunan dosa kepada Yahudi supaya dapat bersatupadu berdua, untuk memerangi Islam dan merebut Palestina dari tangan kaum Muslimin.

JUZU' 7

SURAT 5

SURAT

AL-MAIDAH

(Hidangan)

Ayat 83 hingga 120

Muqaddimah Juzu' 7

Di antara begitu banyak surat-surat di dalam al-Quran yang berjumlah sampai 114 surat, ada yang diturunkan di Makkah dan ada yang diturunkan di Madinah. Maka surat al-An'am ini mengandung riwayat yang istimewa. Ath-Thabrani meriwayatkan yang diterima sanad riwayat itu dari Ibnu Abbas, bahwasanya surat sepanjang ini mengandung 165 ayat adalah satu-satunya surat yang sekaligus diturunkan pada satu malam di negeri Makkah. Ditambahkan lagi dalam riwayat ath-Thabrani itu bahwasanya 70,000 malaikat turun mengiringkan ketika ayat-ayat yang 165 itu turun, yang semuanya mengucapkan tasbih kepada Allah.

Asma binti Yazid menguraikan pula, yang dibawakan oleh Sufyan Tsauri menjelaskan bahwa surat yang satu ini turun sekaligus. Ketika itu Nabi s.a.w. sedang mengendarai seekor unta. Maka ketika ayat turun, unta itu tidak dapat mengangkat kakinya karena terlalu berat, sehingga tulang-tulang unta itu rasakan hendak patah karena beratnya.

Di dalam sebuah Hadis yang shahih dirawikan oleh Muslim, Nabi pernah bersabda berkenaan dengan keistimewaan turunnya surat ini. Nabi bersabda:

لَقَدْ شَيَّعَ هٰذِهِ السُّوْرَةَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأُفُقَ

"Malaikat-malaikat telah mengawal turunnya surat ini demikian banyaknya sehingga memenuhi ufuk."

Dirawikan pula dalam Hadis yang lain oleh ath-Thabrani, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

نَزَلَتْ سُوْرَةُ الْأَنْعَامِ مَعَهَا مَوْكِبٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ سَدَّ مَا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ لَهُمْ
زَجَلٌ مِنَ التَّسْبِيْحِ وَالْأَرْضُ بِهِمْ تَرْتَجُّ

"Telah diturunkan surat al-An'am dikawal oleh segolongan besar malaikat, sampai memenuhi segala penjuru dan semuanya mengucapkan tasbih, dan bumipun jadi goncang." Ketika itu Rasulullah s.a.w. membaca:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Amat sucilah Allah yang Maha Agung. Maha sucilah Allah yang Maha Agung."

Dan ada lagi beberapa Hadis yang lain, yang sama maksudnya, menerangkan bahwa 165 ayat daripada surat al-An'am ini adalah turun sekaligus, diiringkan oleh malaikat-malaikat 70,000 banyaknya. Artinya banyak sekali malaikat yang mengiringkan dan malam turunnya Surat ini hebat sekali, seakan-akan bergoncang dan tasbih malaikat mengaum memenuhi ruang angkasa.

Diambil kesan daripada segala riwayat ini, yang satunya menguatkan yang lain, sehingga ahli-ahli tafsir selalu tidak ketinggalan membawakan riwayat Surat ini. Sebab surat al-An'am ini adalah Surat keenam Surat al-A'raf surat ketujuh. Dimulai menghitung dari al-Fatihah. Meskipun Surat al-Fatihah terhitung Surat yang pendek hanya mengandung tujuh ayat, namun sampai Surat al-A'raf telah dimasukkan ke dalam Surat *Tujuh yang panjang.* Malahan ada ahli-ahli tafsir dan penyelidik sejarah turunnya surat-surat berpendapat bahwa Surat al-Anfal dengan Surat at-Taubah (Bara-ah) pada asalnya ialah satu surat juga lalu dipisahkan jadi dua, dengan tidak membacakan dan tidak menuliskan *Bismillah* pada awal Surat Bara-ah (at-Taubah) itu.

Maka Surat al-An'am ini termasuklah dalam surat yang panjang-panjang itu. Apakah sebabnya surat al-An'am ini diturunkan sekaligus, diiringkan oleh 70,000 malaikat, turun pada satu malam, dan bumi seakan-akan tergoncang, unta yang membawa Nabi pun tidak sanggup melangkahkan kakinya karena beratnya tekanan ayat seketika ia turun.

Hal ini dapatlah kita fahamkan apabila kita renungkan isi dan intisari daripada ayat-ayat yang tersusun dalam Surat al-An'am ini. Keutamaan isinya ialah karena dia mengandung intisari sejati dari Risalah, dari kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. itu. Dia adalah mengandung Akidah, pokok utama kepercayaan Tauhid seorang Muslim. Surat-surat yang sebelumnya, yang panjang-panjang sejak dari al-Baqarah sampai kepada al-Maidah telah menerangkan berbagai hukum sebagai peraturan mengenai Masyarakat Islam, secara terperinci, sampai memperkatakan peraturan bermasyarakat, mengatur nikah-kawin, talak dan rujuk, membagi-bagikan pusaka (faraidh) orang yang telah wafat, mengatur siapa saja yang boleh dikawini, dan bagaimana pula peraturan mengerjakan haji, sampai kepada peraturan berjual beli, tulis menulis soal hutang dan piutang, maka pada surat al-An'am Allah kembali menerangkan tentang Akidah, pegangan hidup sejati bagi seorang Muslim,

Kepercayaan kepada Keesaan Allah dan Kepercayaan urutan daripadanya, percaya kepada Malaikat, kepada Kitab-kitab kepada Rasul, kepada Hari Kiamat dan kepada perhitungan Takdir yang harus dihadapi di dalam hidup ini, ke manapun seorang Muslim menghadapkan wajahnya. Maka dapatlah mengapa maka Surat yang satu ini diturunkan sekaligus. Surat ini, yang diturunkan di Makkah, yaitu sebelum hijrah ke Madinah, adalah menuruti bunyi pepatah Melayu yang terkenal: *Hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditumpang* bagi sekalian Muslim yang telah menyediakan dirinya menjadi pengikut Rasul.

Oleh sebab itu selama hidup dan berjuang di Makkah 13 tahun lamanya, sebelum hijrah ke Madinah Akidah inilah yang terlebih dahulu dimatangkan dan diresapkan, dalam jiwa setiap yang telah mengaku beriman kepada Allah. Bertambah teguh orang memegang akidahnya, bertambah ringanlah segala yang berat, bertambah mudahlah segala yang sukar dan bertambah dekat segala yang jauh.

Oleh sebab itu setelah berturut-turut di dalam Surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa' dan al-Maidah manusia diberi ingat tentang peraturan yang harus dijalankan; syariat yang harus ditempuh. Maka dalam Surat al-An'am manusia kembali dimantapkan Akidahnya dalam 165 ayat, sehingga ummat itu sanggup menghadapi segala kemungkinan yang dihadapi.

Oleh sebab itu jika kita membaca Surat al-An'am yang harus kita ingatkan ialah kesediaan jiwa menghadapi segala segi dari kehidupan, ketaatan kepada Allah dan cinta yang tidak berbelah lagi, memberi nilai hidup yang fana di dunia ini agar mencapai baqa di akhirat kelak.

Inilah rahasia yang terkandung di dalam surat al-An'am, yang kami mengharap moga-moga tiap-tiap ayatnya membuka jalan baru, jalan lurus dan kehidupan yang tidak mengenal ragu dan bimbang, untuk menuju kebahagiaan dalam melalui *Shirathal Mustaqim,* atau Jalan Yang Lurus.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ
أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا
مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا
مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

(83) Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, akan engkau lihat airmata mereka meleleh, lantaran apa yang telah mereka ketahui setengah dari kebenaran, merekapun berkata: Ya Tuhan kami, kami telah percaya, sebab itu tuliskanlah kami dari golongan orang-orang yang menyaksikan.

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ
الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ
الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾

(84) Mengapalah kami tidakkan beriman kepada Allah dan kepada yang datang kepada kami daripada kebenaran, dan rindulah kami akan dimasukkan kami oleh Tuhan kami beserta kaum yang shalih.

فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ
جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Maka memberi pahalalah Allah kepada mereka lantaran apa yang telah mereka katakan itu, yaitu syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya. Dan itulah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

(86) Dan orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, adalah mereka itu ahli neraka.

Ayat 83 ini adalah sambungan ayat sebelumnya, menerangkan bahwa orang Nasrani di zaman Rasulullah s.a.w. itu lebih dekat kepada orang yang beriman daripada orang Yahudi dan orang Musyrikin. Sebab yang utama ialah karena waktu itu memang ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang benar-benar jujur dan berhati bersih. Menurut kebiasaan pembagian juzu'-juzu' al-

Quran, ayat 82 termasuk ujung Juzu' 6 dan ayat 83 termasuk permulaan Juzu' 7. Sehingga terputus, padahal makna keduanya bersambung. Maka sekarang diterangkanlah lanjutan bagaimana kebersihan hati Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib itu. *"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, akan engkau lihat airmata mereka meleleh, lantaran apa yang telah mereka ketahui setengah dari kebenaran."* (pangkal ayat 83). Demikianlah sambutan Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib yang hati mereka penuh dengan kemuliaan itu bila mereka mendengar al-Quran dibacakan kepada mereka. Mereka sampai menangis mendengar beberapa ayat saja yang dibacakan. Sebab itu maka dikatakan di dalam ayat sebab mereka menangis ialah setelah mereka mengetahui setengah dari kebenaran (Minal-Haqqi). Baru sebahagian saja yang mereka dengar, mereka sudah terharu, kononlah jika mereka mendengar seluruh isi al-Quran.

Menurut riwayat an-Nasa'i dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani dan Abusy-Syaikh dan Ibnu Mardawaihi, yang mereka terima dari Abdullah bin Zubair, Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib ini ialah orang-orang Besar Agama, yang hadir dalam Majlis Najasyi seketika dibacakan ayat-ayat al-Quran.

Riwayat yang lain dari Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim dan Abu Na'im di dalam kitabnya *Al-Hulliyah* dan *Al-Wahidiy* dan Ibnu Syahab. Dia berkata: "Mengkhabarkan kepadaku Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Bakar bin Abdurrahman dan al-Harits Ibnu Hisyam dan Urwah bin Zubair, mereka semuanya mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. telah mengutus Amr bin Umayyah adh-Dhamriy membawa sepucuk surat kepada Najasyi. Maka pergilah dia menghadap Najasyi, dan dibacalah surat Rasulullah itu." Jadi rupanya isi surat Rasulullah s.a.w. itu ialah meminta supaya sudi kiranya Najasyi memberikan perlindungan kepada sahabat-sahabat beliau yang telah datang memperlindungkan diri ke negeri itu, yang dikepalai oleh Ja'far bin Abu Thalib. Maka setelah Baginda Raja Najasyi mendengar isi surat Rasulullah dibacakan, Baginda suruhlah panggil orang-orang Muhajirin itu dengan ketuanya sekali, yaitu Ja'far. Kemudian itu Baginda suruh pula panggil Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib supaya merekapun turut hadir dalam Majlis itu. Kemudian Baginda suruhlah Ja'far membaca sebagian dari ayat-ayat al-Quran di hadapan Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib itu. Oleh Ja'far dibacanyalah Surat Maryam. Mendengar Surat itu dibacakan, berimanlah mereka semuanya dan bercucuran airmata mereka mendengarkan.

Tersebut pula dalam riwayat yang lain dari Abusy-Syaikh, yang diterimanya dari Qatadah, bahwasanya Ketua-ketua Quraisy tiada bersenang hati karena mereka melindungkan diri ke negeri itu. Banyaknya empatpuluh orang. Maka diutuslah oleh Quraisy dua orang yang bijak untuk menghadap Najasyi, memohonkan agar orang-orang Muhajirin itu diserahkan kembali kepada mereka, supaya mereka bawa pulang ke Makkah. Kedua utusan itu ialah 'Amr bin al-'Ash dan 'Ummarah bin al-Walid. (Sebelum keduanya masuk Islam). Tetapi Najasyi tidaklah mau memperturutkan kedua utusan itu sebelum

Baginda mendengar sendiri dari orang-orang itu apa sebenarnya pendirian agama mereka terhadap Nabi baru itu. Lalu mereka dipanggil menghadap, sehingga berhadap-hadapanlah mereka dengan utusan Quraisy dalam Majlis Najasyi. Seketika Najasyi bertanya tentang Nabi itu, atas nama bersama Ja'far memberikan keterangan: "Memang, kepada kami telah diutus seorang Nabi, sebagai yang telah diutus juga kepada ummat-ummat yang sebelum kami. Dia telah menyeru kami percaya kepada Allah Yang Maha Tunggal. Dia telah menyuruh kami berbuat ma'ruf; dia telah melarang kami berbuat yang munkar. Dia telah memerintahkan kami supaya menghubungkan kasih-sayang dan jangan memutuskannya. Dia telah menyuruh kami meneguhi janji dan melarang kami memungkirinya. Tetapi sayang sekali, kaum kami telah benci kepada kami lantaran itu, sampai kami diusir karena kami percaya kepadanya. Maka tidak ada kami menampak orang lain untuk mencari perlindungan, melainkan engkaulah. Dan itu sebabnya maka kami ke mari."

Mendengar itu terharu Najasyi dan serta-merta dia menyambut: "Memang!"

Tetapi 'Amr bin al-'Ash belum kehabisan akal, lalu dia berkata sebagai hasutan: "Mereka berkata tentang Isa lain sekali dengan apa yang kamu percayai!"

Maka bertanyalah Najasyi kepada mereka: "Bagaimana kepercayaan kamu tentang Isa Almasih?" Lalu mereka jawab: "Kami naik saksi bahwa Isa adalah hamba Allah dan RasulNya dan KalimatNya, dan RohNya. Dilahirkan oleh seorang perawan yang suci!" Lalu Najasyi menyambut: "Memang begitu, kalian tidak salah!" Lalu Baginda berkata pula kepada 'Amr dan kawannya itu: "Kalau bukanlah kalian ini tetamuku, niscaya telah aku hukum kalian."

Gagal samasekali perutusan Quraisy yang dilaksanakan oleh 'Amr bin al-'Ash dan 'Ummarah bin al-Walid itu. Mereka kembali ke Makkah dengan tangan hampa. Malahan Najasyi tertarik kepada Islam, lalu masuk Islam. Sampai Nabi s.a.w. mewakilkan kepada beliau mengakadkan nikah beliau dengan Ummu Habibah, anak Abu Sufyan yang di kala itu sangat memusuhi Rasulullah s.a.w. Dan kemudian setelah Rasulullah s.a.w. Hijrah ke Madinah, kembalilah Ja'far bersama rombongannya ke tanahair, Tanah Arab, langsung ke Madinah. Bersama dengan dia, Najasyi Ashamah itu mengutus pula beberapa orang Pendeta dan Rahib-rahib, guna mengeratkan hubungan silaturrahmi dengan Rasulullah s.a.w. Menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang diterima dari as-Suddi bilangan utusan yang datang bersama Ja'far itu ialah duabelas orang, tujuh Pendeta dan lima orang Rahib-rahib; setelah mereka hadir di dalam Majlis Rasulullah, dibacakanlah kepada mereka beberapa ayat dari al-Quran; merekapun terharu dan menangis mendengarkannya, lalu mereka memeluk Islam.

Ada dua tiga riwayat lagi berkenaan dengan Najasyi dan pendeta-pendetanya masuk Islam itu. Menurut riwayat yang lain dari Ibnu Abbas tatkala pertemuan di Istana Najasyi itu, utusan kaum Quraisy dahulu masuk dan Muhajirin itu datang kemudian. Mereka masuk dengan mengucapkan Assalamu'alaikum, maka utusan Quraisy sudah mencoba pula menghasut,

mengatakan bahwa salam mereka lain dari salam Nasrani. Maka Najasyi bertanya, mengapa mereka tidak mengucapkan salam menurut adat yang terpakai dalam negeri itu Ja'far menjawab: "Kami mengucapkan salam kepada tuan, dengan salamnya ahli syurga dan Malaikat!"

Alhasil, dapatlah disimpulkan dari riwayat-riwayat itu bahwasanya baik Najasyi, ataupun pendeta-pendeta baginda terpesona oleh ayat-ayat yang dibaca, sehingga mereka memeluk Islam. Memang Surat Maryam yang diturunkan di Makkah itu kalau dibaca dengan seksama, terutama oleh orang Nasrani yang jujur, teranglah akan mengharukan hati mereka. Sebab di dalam kitab-kitab Injil yang empat itu sendiri, tidaklah terdapat pembelaan dan pujian yang sampai setinggi itu kepada Maryam.

Kita teringat bahwa pada kira-kira tahun 1950, seorang Uskup Katholik di Amerika, Uskup *Shean* pun pernah menyatakan penghargaan dan rasa hormatnya kepada Islam, karena penghormatan Islam yang demikian luhur terhadap Maryam, meskipun beliau tidak masuk Islam.

Silatur-rahmi dengan Najasyi tidak putus hingga itu saja. Setelah terdengar bahwa beliau telah mangkat, Rasulullah s.a.w. mengajak sahabat-sahabat mengerjakan Shalat ghaib buat Baginda. Cuma riwayat tidak menyebutkan lagi tentang pendeta-pendeta utusan itu, apakah mereka kembali pulang ke negerinya dan menyebarkan Islam di sana. Apakah lagi kemudian perkembangan Islam melanjut ke Utara, yaitu ke negeri Syam dan ke Irak, sehingga hubungan dengan Habsyi putus, dan Najasyi-najasyi yang datang kemudian, kembali ke dalam Agama Nasrani.

Untuk melengkapi penafsiran ayat ini, kita salinkan sebuah riwayat lagi dari as-Suyuthi dalam tafsirnya *Ad-Durrul Mantsur* yang diambilnya dari riwayat ath-Thabrani secara ringkas dan riwayat al-Baihaqi yang agak panjang, menerangkan pula pada kejadian lain tentang Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib yang muliawan dan budiman itu, yaitu mengenai kisah Salman al-Farisi masuk Islam. Disebutkan ringkasannya bahwa Salman dahulunya adalah beragama Majusi yang sedang mencari-cari agama yang lebih benar. Di Mausil itu mereka menemui pula seorang pendeta lain yang lebih tua, bertapa pada sebuah gua. Banyak orang menziarahi beliau, dan beliau banyak memberi nasihat kepada orang-orang yang menziarahinya. Dia memberi keterangan kepada Salman al-Farisi tentang Nabi Isa, bahwa beliau adalah hamba Allah dan RasulNya. Dan pendeta itu tidaklah keluar-keluar dari dalam guanya, melainkan pada hari Ahad. Maka Salmanpun meneruskan perjalanannya dengan pendeta yang mula bertemu tadi, sampai ke Baitul Maqdis. Di sanalah pendeta itu menyembuhkan orang sakit lumpuh. Dan di Baitul Maqdis itulah Salman mulai berpisah dengan dia. Lalu dia memberikan naishat supaya kalau berjumpa dengan Nabi itu hendaklah Iman kepadanya. Kemudian merekapun berpisah dan tak sempat berjumpa lagi. Salman meneruskan perjalanan menumpang sebuah Kafilah ke Madinah. Di sanalah Salman berjumpa dengan Rasulullah dan melihat tanda-tanda itu, lalu memeluk Islam. Oleh karena dia diperniagakan orang sebagai budak, maka beramai-ramailah penduduk Madinah untuk menebus dia. Dalam

Sejarah Islam, Salman kemudian menjadi salah seorang yang penting. Keraplah dia menceritakan bahwa dia memeluk Islam adalah karena petunjuk dari seorang pendeta yang menemaninya sampai ke Baitul Maqdis itu.

Dengan berbagai riwayat ini kita mendapat suatu kesan bahwa di zaman itu memang ada pendeta-pendeta yang tetap berpegang teguh kepada kepercayaan bahwa Almasih tetaplah Rasul Allah, dan masih pula percaya akan kedatangan Nabi di akhir zaman.

Riwayat perkembangan Kristen sendiripun mengakui timbulnya perselisihan di kalangan mereka, yang akhirnya telah meletakkan golongan yang berpegang teguh pada Tauhid menjadi golongan yang kalah, dikucilkan dan disisihkan, dan kepercayaan mereka tidak dianggap sah. Meskipun demikian di setiap zaman timbul juga golongan itu dan ditindas juga, namun ketimbulannya tidaklah dapat dibendung. Dan kadang-kadang timbul juga pendeta-pendeta yang bersih hati, terbuka hatinya kepada kebenaran, lalu masuk Islam. Malahan Raja Besar sebagai Najasyi dan beberapa di antara Pendeta dan Rahib pengikutnya, dengan sukarelanya sendiri memeluk Islam. Heraclius Raja Romawi di Suriah dan Muqauqis Raja Muda Romawi di Mesir tidak dapat memeluk kebenaran seruan Islam itu, cuma jabatan mereka masing-masing saja yang menyebabkan mereka tidak mau memeluk Islam, karena tidak mempunyai keberanian budi. Berlainan halnya dengan Jaifar dengan adiknya 'Abd, dua orang Raja di negeri Oman, segera setelah mereka menerima seruan Rasulullah, merekapun memeluk Islam. Sebagai yang dahulu telah pernah kita terangkan.

Kemudian dilanjutkan pula tentang keadaan Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib yang terbuka hati menerima iman karena mendengar ayat-ayat al-Quran itu. Demikian lanjutannya. *"Mereka berkata: Ya Tuhan kami, kami telah percaya."* Artinya bahwa segala keterangan isi ayat-ayat itu telah kami dengar, maka tidaklah dapat dibantah kebenarannya, sebab itu berimanlah kami kepadanya: *"Sebab itu tuliskanlah kami dari golongan orang-orang yang menyaksikan."* (ujung ayat 83).

Artinya, catatkanlah kami, atau masukkanlah kami dalam daftar orang yang menyaksikan dan mengakui. Tegasnya lagi bahwa dengan begini, terimalah kiranya syahadat kami: Asyhadu alla ilaha illallah, wa ashyhadu anna Muhammadar Rasulullah!

Lalu dilanjutkan lagi keterangan dan alasan mereka, mengapa mereka bersikap setegas itu? Lalu datang jawaban dalam terusan ayat: *"Mengapalah kami tidakkan beriman kepada Allah dan kepada yang datang kepada kami daripada kebenaran."* (pangkal ayat 84)

Mengapalah kami tidakkan beriman kepada yang diturunkan Allah ini, yaitu Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. padahal setelah kami ujikan dengan Wahyu yang terlebih dahulu didatangkan kepada kami dengan perantaraan Nabi-nabi yang terdahulu, baik Musa ataupun Isa Almasih, nyata bahwa hakikatnya satu jua dan kebenaran itu hanya satu.

"Dan rindulah kami akan dimasukkan oleh Tuhan kami beserta kaum yang shalih." (ujung ayat 84).

Ujung ayat ini adalah menunjukkan kelanjutan wajar dari iman. Kalau seseorang telah mengakui kebenaran Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. karena memang sesuai dengan pokok ajaran segala agama, timbullah cita-cita dan kerinduan agar dimasukkan Allah dalam golongan orang yang shalih-shalih. Kalau pengakuan atas kebenaran telah ada, kalau iman sudah diterima, mestilah ada kelanjutannya, yaitu melaksanakan keimanan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Agar bertemu di antara teori dengan praktek. Tidaklah mungkin seseorang mengaku dirinya beriman, kalau tidak nampak usahanya menyesuaikan kehidupannya dengan kepercayaan yang dianutnya. Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwa Pendeta-pendeta Nasrani itu, setelah mereka mengaku beriman, bercita pula agar Allah memasukkan mereka dalam golongan orang-orang yang shalih dan kehidupan yang shalih itu telah mereka saksikan sendiri pada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang datang melindungkan diri ke negeri Habsyi itu. Seumpama Ja'far bin Abu Thalib, Usman bin Mazh'un, dan Muhajirin-muhajirat. Yang selama mereka melindungkan diri di negeri Habsyi itu, kehidupan mereka sehari-hari, ketinggian budi dan akhlak mereka patut dijadikan contoh teladan. Contoh ketinggian budi yang diperlihatkan oleh sikap hidup, lebih besar pengaruhnya daripada pidato-pidato atau ucapan mulut.

Ayat ini memberi contoh teladan kepada kita, bahwasanya kehidupan Muslim yang sejati, yang shalih dapatlah menarik hati orang lain agama, yang batinnya tidak terpengaruh oleh rasa benci yang telah ditanamkan beratus-ratus tahun. Ketika Maulana Abdul Aleem ash-Shiddiqy, seorang Muballigh Islam dari Pakistan mengadakan pidato-pidato dan da'wah di beberapa negeri di Eropa dan Amerika, banyak orang Kristen tertarik kepada Islam dengan bimbingan beliau. Sebab yang utama ialah dalam kehidupannya sendiri Maulana tersebut menunjukkan teladan hidup yang sederhana.

Syaikh Muhammad Abduh pernah menceriterakan bahwasanya seketika beliau melawat di beberapa negeri di Eropa, sesampai beliau di Weenen, seorang perempuan Eropa telah tertarik kepada beliau, lalu meminta petunjuk kepada beliau berkenaan tentang Islam. Perempuan itu menyatakan terus terang bahwa selama ini dia menyangka bahwa yang bisa hidup shalih itu hanya Pendeta-pendeta Kristen saja. Tetapi setelah melihat beliau dan memperhatikan sikap hidupnya, barulah perempuan itu tahu bahwa di luar Kristenpun ada orang seperti demikian.

Penulis Tafsir inipun dalam perlawatannya ke Amerika (1952) telah mengalami hal yang serupa seketika melawat ke University Chicago yang terkenal. Di sana penulis telah menjadi tetamu dari seorang Profesor Warga-negara Amerika keturunan Jepang dan telah memeluk agama Kristen. Lebih dari satu jam kami bertukar fikiran dalam suasana persahabatan yang mesra tentang agama, kebudayaan, perbedaan Timur dengan Barat dan Filsafat, dan terutama sekali tentang Filsafat Ajaran Islam. Demikian asyik percakapan kami,

sampai di penutupnya beliau berkata: "Sayang sekali, orang yang seperti tuan jarang sekali datang melawat ke negeri ini. Orang di sini telah tenggelam ke dalam alam kebendaan, sehingga tidak ada kesempatan lagi menilai dan menggali soal kerohanian. Dan beberapa orang Indonesia terkemukapun telah datang ke negeri ini, dan datang ke University ini, tetapi saya tidak mendapat keterangan seperti yang tuan katakan itu. Apakah banyak orang yang berfaham seperti tuan di negeri tuan?"

Saya tidak dapat memberikan jawaban yang tegas tentang pertanyaan yang terakhir. Cuma sekarang kita kembali kepada ayat yang tengah kita tafsirkan. Di dalam ayat ini kita melihat dua hal yang dapat mempengaruhi sehingga Pendeta Kristen sendiri bisa dengan segala keikhlasan menerima Islam jika mendengar bunyi ayat dan memahami artinya. Kedua jika melihat contoh kehidupan Islam itu menjelma atau menubuh dalam diri penganutnya dan iman yang seperti itu mendapat sambutan kasih-mesra dari Tuhan:

"Maka memberi pahalalah Allah kepada mereka lantaran apa yang telah mereka katakan itu." (pangkal ayat 85).

Mereka diberi pahala oleh Allah, karena mereka telah berani mengatakan kebenaran dengan terus terang, yaitu bahwa hati sanubari mereka telah menerima Tauhid, mereka tidak bertahan lagi pada faham yang sesat dari hakikat agama, yaitu mengatakan bahwa Allah itu beranak, atau Allah itu adalah anak itu sendiri. Mereka mendapat pahala karena mereka telah berani menentang suasana sekeliling, lalu kembali kepada ajaran yang sejati dan asli daripada Rasul-rasul, yaitu ajaran Tauhid. Pahala itu ialah: *"Yaitu syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya."* Tegasnya bahwa permohonan mereka yang tersebut di atas tadi, supaya kedudukan mereka disamakan Allah dengan orang-orang yang shalih itu dikabulkan oleh Allah. Sebab dengan sikap mereka menyatakan diri mengakui dan menyaksikan kebenaran yang dibawa Rasul, sampai titik airmata karena terharu, karena menerima kebenaran, adalah bukti pertama yang menunjukkan bahwa mereka sendiri telah mendekati tempat orang yang shalih-shalih. Apatah lagi kemudiannya telah mereka iringi dengan amal perbuatan. Dan Rasulullah s.a.w. selalu mengatakan bahwasanya Islam itu adalah menghapuskan segala dosa zaman lampau yang pernah dikerjakan. Orang-orang yang maju dalam Islam sendiripun seumpama Abu Bakar, Umar dan yang lain-lain, dahulunyapun orang musyrik penyembah berhala. Merekapun titik airmata mendengarkan ayat Allah dibacakan Nabi, merekapun beriman dan menyaksikan, dan mereka berjuang menegakkan itu dalam kehidupan mereka. Lantaran itu merekapun dijanjikan masuk syurga. Maka tidaklah ada perbedaan penghargaan Allah terhadap seluruh hambaNya, asal hamba itu benar beriman, menyaksikan dan berbuat perbuatan yang shalih: *"Dan itulah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik."* (ujung ayat 85).

Kalimat di ujung ayat ini ialah *Muhsinin.* Kita artikan "orang-orang yang berbuat baik." Atau yang selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki dan

mempertinggi mutu perbuatannya. Sebab iman, pengakuan dan penyaksian itu menghendaki kegiatan selalu. Amal shalih itu hendaklah selalu ditingkatkan dan dinaikkan mutunya, jangan dicukupkan dengan apa yang telah didapat saja. Iman itu bisa memuncak naik, kalau selalu dipelihara dan dipertinggi, dan bisa pula meluncur turun sehingga habis kalau tidak ada pemeliharaan. Sebab itu datanglah petunjuk Rasulullah s.a.w. tentang arti *ihsan* itu, seketika Jibril menanyakan kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah dengan matamu sendiri. Dan meskipun Allah tak dapat engkau lihat dengan mata, namun Allah tetap melihatmu. Sebab itu hendaklah selalu engkau berbuat *ihsan*.

Orang Yang Kafir

Sekarang tentu datang pertanyaan dalam hati kita: Kalau demikian terang dan nyata-nyata penghargaan Allah kepada orang-orang Nasrani sehingga dikatakan bahwa dibandingkan dengan Yahudi dan Musyrikin, orang yang mengaku dirinya Nasrani itulah yang lebih dekat kepada Islam. Merekalah yang melancarkan Perang Salib 200 tahun lamanya di zaman lampau, merekalah yang memusnahkan orang Islam dari Spanyol setelah kaum Muslimin hidup di sana sampai 700 tahun, dan mereka pula yang menyambung Perang Salib itu dengan Penjajahan. Dan sekarang setelah negeri-negeri Islam merdeka, mereka pula yang melakukan Perang Salib Moden. Timbul pertanyaan "Apakah ayat ini tidak berlawanan dengan kenyataan?"

Jawabnya: "Tidak!"

Sebab ayat ini langusng diiringkan oleh ayat berikutnya. Ayat 85 diikuti oleh ayat 86 yang bunyinya demikian:

"Dan orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, adalah mereka itu ahli neraka." (ayat 86).

Ayat ini memberi kejelasan bahwasanya Nasrani itu terbagi dua macam di dalam menerima perutusan Nabi Muhammad s.a.w. Sebagian beriman kepadanya dan sebagian lagi kafir. Di dalam Surat 98 (al-Bayyinah) sudah dijelaskan bahwasanya orang yang kafir dari Ahlul-Kitab dan Musyrikin itu akan tetap berpegang teguh dengan kepercayaan mereka yang sesat itu, sampai datang kepada mereka penerangan yang jelas. Karena Rasul, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. diutus Allah membawa suhuf-suhuf, yaitu lembaran yang suci, yang di dalamnya ada kitab-kitab yang bermutu tinggi. Kemudian diterangkan lagi bahwasanya mereka-mereka yang keturunan kitab itu berpecah-belah sesudah datang keterangan itu. Yang setengahnya menerima kebenaran, mengakui kedatangan Rasul dan yang setengahnya lagi kafir, tiada mau percaya.

Maka ayat 86 yang tengah kita uraikan ini adalah satu maksudnya dengan ayat ke6 dari Surat al-Bayyinah tersebut. Yaitu bahwasanya orang-orang yang kafir, dari Ahlul-Kitab ataupun dari Musyrikin, tempatnya ialah dalam neraka

jahannam, dan akan kekal mereka di dalamnya. Mereka itu ialah sejahat-jahat manusia.

Dengan tegas dikatakan *kafir* orang yang berkata bahwa Allah itu ialah *yang ketiga dari yang bertiga.* Padahal tidak ada Tuhan kecuali *hanya satu.* Ini ditegaskan dalam Surat al-Maidah (Surat 5) ayat 75, Juzu' 6. Yang telah lalu keterangannya. Dan setelah itu, yaitu pada ayat 17 dari Surat al-Maidah ini juga telah dijelaskan secara langsung, yaitu bahwa kafirlah orang yang mengatakan bahwa yang Allah itu ialah Isa anak Maryam.

Mereka telah kafir, bukan saja kepada Muhammad dan al-Qurannya, tetapi mereka telah kafir kepada kebenaran yang dibawa oleh sekalian Rasul Allah. Karena tidak ada ajaran dalam seluruh kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-rasulNya yang menyatakan bahwa *Dia* Tuhan Allah itu, tidak lain ialah Isa Almasih. Dan tidak pula pernah Isa Almasih mendakwakan bahwa dirinya sendirilah yang Allah itu. Dan tidak tersebut pada kitab-kitab Nabi Allah dan Ruhul-Qudus, yang disebut tiga berarti satu dan satu berarti tiga. (Trinitas). Maka kalau dikatakan bahwa faham-faham seperti ini kafir, bukanlah semata-mata kafir kepada Muhammad, tetapi kafir kepada *Kebenaran.* Maka neraka jahannamlah tempatnya.

Lantaran itu pula janganlah orang menyesali kaum Muslimin, kalau sekiranya kaum Muslimin menganggap orang Yahudi dan Nasrani itu kafir. Karena memang al-Quran yang mengatakan mereka kafir. Golongan yang kafir inilah yang menyelenggarakan Perang Salib. Dan golongan inilah yang disebutkan dalam Surat al-Baqarah (Surat 2) ayat 120, yang selama-lamanya tidak merasa ridha sebelum kaum Muslimin mengikut agama mereka. Golongan inilah yang dijelaskan di dalam al-Quran, al-Baqarah ayat 105, bahwa mereka tidak merasa senang kalau kebaikan akan diturunkan Allah kepada kaum Muslimin. Dan golongan inilah yang diterangkan oleh Surat al-Baqarah ayat 109, yang tidak berasa senang hati sebelum mereka dapat menarik orang yang beriman kepada Allah, agar kafir sebagai mereka pula.

Maka dengan ayat-ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yang dimulai dengan akhir Juzu' 6 yang menerangkan bahwa Yahudi dan kaum Musyrikin lebih memusuhi Islam dan orang yang mengaku Nasrani lebih dekat cinta kasihnya kepada Islam, adalah ayat yang adil, menunjukkan kebenaran, bahwa di samping yang sangat memusuhi Islam, ada juga orang Kristen itu yang tidak mau mengikatkan dirinya kepada fanatik dan rasa benci yang ditanamkan turun-temurun.

Lihatlah kembali Asbabun Nuzul, yaitu seketika Ja'far bin Abu Thalib diundang menghadiri Majlis Raja Najasyi. Ja'far telah membaca Surat Maryam, yang menerangkan kesucian Maryam dan kelahiran Nabi Isa dengan tidak berbapa; sampai Najasyi dan Pendeta-pendeta yang hadir menangis belaka mendengar kisah yang benar dan indah itu. Tiliklah Injil yang empat yang beredar sekarang ini, lalu bandingkan dengan kisah Maryam dalam al-Quran. Asal orang berfikir, dengan adil dan benar, orang pasti akan mengatakan bahwa

pembelaan al-Quran terhadap Maryam lebih luas dan lebih mendalam daripada pembelaan Injil-injil itu sendiri.

Memang al-Quran lebih menegaskan bahwa Maryam mengandung dengan kehendak Allah. Al-Quran tidak memberi keraguan dalam hal itu. Al-Quran tidak mengatakan bahwa Maryam lalu kawin dengan Yusuf tukang kayu, padahal Maryam tengah mengandung. Dan sebelum mengandung itu, al-Quran menegaskan bagaimana kesucian Maryam, bagaimana dia diasuh oleh Zakariya di waktu kecilnya. Sebab ibu Maryam, atau isteri Imran telah bernazar bahwa jika anaknya lahir akan dijadikan penjaga Bait Allah (Baitul Maqdis). Kebetulan anak itu perempuan, bukan laki-laki sebagai yang dia harapkan. Namun nazarnya dipenuhinya juga. Diantarkannya juga anak perempuan itu ke Baitul Maqdis sampai dia besar di bawah asuhan Zakariya, suami saudara ibunya. Sesudah diterangkan panjang-lebar bagaimana kesucian ini, baik dalam Surat Maryam yang turun di Makkah, atau dalam Surat Ali Imran yang turun di Madinah, barulah diterangkan kelebihan Isa Almasih. Dan Surat Maryam yang turun di Makkah inilah yang dibacakan Ja'far bin Abu Thalib di hadapan Najasyi. Hati beliau yang suci bersih, demikian juga hati Pendeta-pendeta yang turut duduk dalam Majlis beliau, pasti tergetar dan terharu mendengar kisah, sehingga mereka masuk Islam.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan Alam sekarang ini telah membawa ahli cerdik-pandai kepada kesimpulan bahwa Allah adalah ESA. Dan kelahiran Almasih dengan tidak melalui hal yang biasa, bukanlah alamat bahwa Isa itu sendiri adalah Tuhan. Sebab beribu-ribu banyaknya kelahiran dalam alam ini yang lebih ajaib daripada kelahiran Isa Almasih, seumpama kelahiran Matahari, kehadiran Bulan dan Bintang-bintang, tumbuhnya kayu-kayuan, mengalir air ke lautan, jauh lebih dahsyat dan ajaib daripada kelahiran Isa Almasih. Namun semuanya itu tidaklah Anak Allah.

Sekarang terjawablah keragu-raguan yang timbul di dada orang yang melihat perbedaan ayat-ayat al-Quran yang mengatakan bahwa Orang Kristen lebih dekat kasih sayangnya kepada Islam daripada orang Yahudi dan orang Musyrikin. Teranglah bahwa yang lebih dekat kepada Islam itu ialah orang Kristen yang ikhlas, yang tidak dikotori kepercayaannya dengan rasa kebencian. Dan dijelaskan pula dalam ayat ini bahwa hal ini kebanyakan timbul tekun menuntut kebenaran, sampai airmata mereka titik. Orang Kristen yang ini pulalah yang di dalam Surat al-Baqarah ayat 62 disamakan derajatnya dengan orang yang beriman dengan Yahudi dan Shabi'in, sama-sama mendapat pahala di sisi Allah, sama-sama tidak berasa takut dan dukacita, sebab mereka beriman kepada Allah dan Hari yang Akhir. Bukan seperti Pendeta-pendeta di zaman kita sekarang ini. Dan bertambah jelas pula kebanyakan Pendeta-pendeta Agama itu dikerahkan ke negeri-negeri Islam yang terjajah, atau bekas terjajah oleh Negara-negara Imperialis dan Kapitalis dalam rangka perang Salib Moden. Kadang-kadang agama itu dipakai oleh penakluk-penakluk untuk mengalahkan musuh. Eisenhouwer, Jenderal Amerika Serikat yang mengepalai

tentara Sekutu menyerbu ke Eropa hendak mengalahkan bangsa Jerman, ialah dengan *sembahyang* terlebih dahulu.

Stalin yang sangat benci kepada segala agama, seketika negeri Rusia diserang Jerman, telah mendekatkan diri kepada gereja atau kepada orang Islam, menyuruh mereka berdoa dan sembahyang, guna memperkuat semangat Rusia menangkis serangan Jerman. Dunia Barat telah makin lama makin membuang Agama Kristen itu dari kehidupan mereka, dan hanya digunakan untuk menentang Islam di negeri-negeri yang penduduknya teguh pada Islam.

(87) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu haramkan barang baik yang telah dihalalkan Allah bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang melampaui batas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٨٧

(88) Dan makanlah olehmu apa yang telah dikurniakan kepada kamu oleh Allah, yang halal lagi baik. Dan takwalah kepada Allah, yang kepadaNyalah kamu beriman.

وَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ٨٨

Mendapat pujian orang-orang mengaku dirinya Nashara itu, sebab mereka suka menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasul. Disebutkan pula sebab-sebabnya, yaitu karena mereka adalah pendeta-pendeta yang shalih, Qiss dan Rahib. Dengan menyebut itu teringatlah orang akan kehidupan Pendeta yang memencil dari masyarakat.

Sejak zaman dahulu telah terdapat hidup suci yang ditempuh oleh Rahib-rahib Kristen itu. Di tempat-tempat yang jauh, sampai di padang pasir yang terpencil, mereka mendirikan biara-biara buat beribadat. Gua-gua batupun mereka jadikan biara-biara. Mereka bernama Rahib dan kalau banyak bernama Ruhban. Mereka memakai pakaian-pakaian dari bulu kambing, sebagai pakaian yang dipakai Nabi Yahya. Dan mereka tidak kawin selama-lamanya. Di biara semacam inilah, dalam perjalanan ke Syam, Abu Thalib yang sedang membawa anak saudaranya, Muhammad s.a.w. yang ketika itu baru berusia 12 tahun,

bertemu dengan Rahib Buhaira. Pada pandangan Rahib itu, pada anak ini ada tanda-tanda Nubuwwat, hendaklah dia dijaga dan diperlihara baik-baik.

Hidup dalam biara itu rupanya menarik perhatian beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. terutama setelah mereka mendapat pujian istimewa dari al-Quran itu, karena mereka tidak sombong, mudah menerima kebenaran, sehingga ada yang masuk Islam, sebagai Pendeta-pendeta dan Rahib-rahib yang diutus oleh Najasyi dari Habsyi itu. Padahal hidup dalam biara itu pada asalnya bukanlah ajaran Nabi Isa sendiri, tetapi suatu bid'ah agama yang mereka timbulkan kemudian, sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus. Atau segolongan yang memencilkan diri karena selalu ditindas atau dikejar-kejar oleh Mazhab Kristen lain yang memang karena diakui oleh Kerajaan Romawi. Di dalam Surat al-Hadid, Surat 57 ayat 27, ditegaskan Allah pula cacat-cacat yang timbul dari kehidupan biara itu.

Rupanya di dalam kalangan sahabat Rasulullah s.a.w. timbul pula beberapa orang yang ingin hidup membiara. Karena memang ada setengah manusia yang lebih tertarik kepada kehidupan demikian, karena bawaan dan sikap jiwa; banyaklah terdapat sebab-sebab dan riwayat-riwayat sebab turunnya ayat, menyatakan bahwa beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. karena sangat tertarik kepada keterangan-keterangan Rasulullah tentang bahaya perdayaan dunia, tentang perdayaan nafsu-nafsu dan syaitan iblis, ingin saja biarlah mereka hidup cara pendeta. Riwayat-riwayat banyak menyebut nama seorang sahabat yang terkenal, Usman bin Mazh'un, di samping itu disebut juga Ali bin Abu Thalib sendiri, Abdullah bin Mas'ud, Miqdad bin Aswad dan Salim Maula Abu Hudzaifah. Tersebut dalam riwayat Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Abusy-Syaikh, yang mereka terima dari Ikrimah, bahwa sahabat-sahabat yang tersebut namanya itu telah mulai bermufakat untuk duduk saja di rumah, tidak hendak berhubungan lagi memakan makanan yang baik, dan di waktu malam akan tetap bangun saja untuk beribadat. Dalam satu riwayat Ibnu Jarir juga yang diterimanya dari as-Suddi, tersebut pula bahwa Usman bin Mazh'un sudah sampai berbulan-bulan lamanya tidak seketiduran dengan isterinya yang bernama al-Haula, sehingga rupa al-Haula itu sudah kusut masai saja, rambutnya tidak disisir-sisir lagi, dan wajahnya tidak diperhiasi. Seketika dia bertandang kepada Aisyah isteri Rasulullah, Aisyah telah bertanya kepadanya, apa sebab wajahnya kusut saja. Dia menjawab dengan terus terang bahwa suaminya sudah sekian bulan tidak mengetidurinya lagi.

Hadis-hadis dan riwayat-riwayat ini ada yang shahih derajatnya dan ada yang dhaif, tetapi yang satu dapat menggenapkan yang lain, yaitu karena sangat meragukan ajaran agama, terutama bahwa hidup dunia ini tiada arti apa-apa dibandingkan dengan hidup akhirat, timbullah semangat hendak menyenangkan diri, agar rohani lebih merasakan hubungan dengan Allah. Usman bin Mazh'un itupun pernah berangan-angan hendak mengebiri dirinya saja, (memotong kemaluannya).

Rasulullah s.a.w. telah segera menegur gejala yang buruk itu. Sebab kehidupan yang demikian tidak dapat diamalkan dalam hidup ini. Kita hidup di

dunia ini adalah guna menanam amal bagi akhirat, bukan untuk membenci kehidupan, sedang hidup itu dijalani.

Menurut riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan an-Nasa'i, diterima dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwa Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash inipun nyaris tertarik pula kepada kehidupan demikian; maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepadanya: "Benarkah sebagai yang dikhabarkan orang bahwa engkau hendak terus puasa setiap hari dan terus sembahyang setiap malam?" Dia menjawab: "Memang, ya Rasulullah!"

Maka bersabda Rasulullah s.a.w.:

فَلاَ تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَنَمْ فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ
عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ بِحَسْبِكَ
أَنْ تَصُومَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ أَمْثَالَهَا فَإِنَّ ذٰلِكَ
صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ أَجِدُ قُوَّةً ، قَالَ: فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ وَلاَ تَزِدْ
عَلَيْهِ ، قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامُ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ؟ قَالَ: نِصْفُ الدَّهْرِ

"Jangan engkau berbuat begitu! Puasalah dan berbukalah, sembahyanglah tengah malam dan tidurlah. Karena tubuhmu sendiri mempunyai hak atas dirimu, dan matamu sendiripun mempunyai hak atas dirimu, dan isterimu sendiripun mempunyai hak atas dirimu, dan orang-orang yang datang menziarahi engkaupun mempunyai hak atas dirimu. Cukuplah jika engkau puasa tiap bulan barang tiga hari saja. Karena untuk tiap-tiap perbuatan baik, sepuluh pahalanya. Itu sudah sama dengan puasa setahun penuh. Lalu aku jawab: (Kata Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash) "Aku rasa diriku kuat!" Maka bersabda pulalah Rasulullah s.a.w.: "Kalau begitu puasa secara Nabi Daud sajalah!" Aku bertanya: "Bagaimana caranya puasa cara Nabi Daud?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Separuh tahun." (Yaitu puasa sehari, berbuka sehari).

Menurut riwayat Bukhari dan at-Termidzi dan ad-Daruquthni, yang diterima dari Abu Juhaifah, bahwa Abu Darda'pun kena pula pengaruh perasaan demikian. Dia telah dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan Salman al-Farisi. Pada suatu hari Salman ziarah ke rumah saudaranya Abu Darda' itu, didapatinya isteri Abu Darda' muram saja. Lalu Salman bertanya: "Aku tidak akan makan kalau tidak bersama dengan engkau!" Mendengar itu terpaksalah Abu Darda' melepaskan puasa sunnatnya. Dan setelah hari malam, Salman

hendak tidur, tetapi Abu Darda' terus saja berdiri hendak bersembahyang. Maka berkata Salman: "Mari tidur dahulu!" Maka diapun tidur sebentar dan hendak bangun lagi sembahyang. Lalu ditegur lagi oleh Salman: "Tidur dahulu!" Diapun tidurlah. Setelah di ujung malam, berkatalah Salman: "Sekarang marilah kita sembahyang malam!" Mereka pun sembahyanglah berdua. Akhirnya berkatalah Salman: "Bagi Tuhan engkau ada hak dan isterimupun ada haknya atas dirimu. Sebab itu berikanlah hak itu kepada tiap-tiap yang mempunyai hak." Setelah itu mereka berduapun pergilah menghadap Rasulullah s.a.w. menceriterakan hal mereka, lalu bersabdalah Rasulullah s.a.w. "Benar Salman!"

Menurut sebuah Hadis pula yang dirawikan oleh ath-Thabrani, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu berkata: "Ya Rasulullah, aku kalau makan daging, bangun syahwatku kepada perempuan. Sebab itu aku telah mengharamkan daging buat diriku sendiri." Inipun dilarang Rasulullah s.a.w. Sebab mengharamkan hal yang halal di sisi Allah.

Ada lagi beberapa riwayat lain, yang menunjukkan beberapa sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. rupanya telah tertarik hendak hidup sebagai Rahib, lalu mengharamkan atas diri mereka hal-hal yang halal, maka datanglah ayat ini:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu haramkan barang baik yang telah dihalalkan Allah bagi kamu." (pangkal ayat 87).

Barang baik yang telah dihalalkan Allah bagi kamu ialah makanan-makanan yang enak dan bermanfaat. Dalam kata-kata baik terkandunglah kesihatan jiwa dan rasa yang terdapat dalam barang baik itu. Seumpama daging dari binatang yang halal dimakan, buah-buahan, sayur-sayuran, beras, gandum dan jagung dan lain-lain. Dalam segala makanan yang baik itu terkandung berbagai *Ghidzi*. Telah dijadikan bahasa Indonesia yaitu *Gizi*. Yaitu makanan yang mengandung zat-zat Protein, Putih-telur, Vitamin A, B, C, dan D. Calori dan Hormon dan sebagainya.

Termasuk juga dalam barang baik yang dihalalkan Allah ialah persetubuhan suami-isteri. Termasuk juga pakaian yang pantas dipakai, rumah yang pantas didiami, dan kendaraan yang pantas, seumpama kuda tunggang atau mobil-mobil yang bagus di zaman Moden sekarang ini. Maka janganlah segala barang baik yang telah dihalalkan oleh Allah itu diharamkan kepada diri sendiri. Kalau ada kesempatan, kalau rezeki dilapangkan Allah, makanlah, pakailah, diamilah, tunggangilah, segala yang baik itu. Janganlah memaksakan hidup sangat berkekurangan, padahal ada kesanggupan. Karena bukan di sana tempat *Zuhud*.

Lalu datang sambungan ayat: *"Dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang melampaui batas."* (ujung ayat 87).

Ujung ayat ini menegaskan bahwa di dalam mempergunakan anugerah Allah yang baik itu, janganlah melampaui batas. Kita dilarang mengharamkan barang baik yang dihalalkan Allah. Sebab itu, kalau misalnya Allah telah

memberi rezeki yang luas kepada kita, artinya kita telah sanggup mendiami rumah yang agak luas, yang sesuai dengan besarnya jumlah keluarga, maka haramlah kita perbuat suatu rumah besar yang berlebih-lebihan, sehingga memperlihatkan kemubaziran, membuang-buang dan bermewah-mewah. Kita disuruh memperlihatkan nikmat Allah yang telah dianugerahkannya kepada kita. Tetapi kita dilarang menunjukkan kemewahan karena hendak membangga di hadapan sesama hamba Allah.

Kita misalkan pula dengan makanan. Kita dilarang mengharamkan makanan baik yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Misalnya menghalangi makan daging, atau puasa terus-menerus setiap hari. Karena yang demikian itu akan melemahkan badan. Seumpama seorang yang beristeri muda, padahal dia menghentikan memakan daging; maka lemahlah syahwatnya bersetubuh, padahal dia wajib memberikan nafkah batin kepada isterinya itu. Nafkah batin menurut ajaran syara' ialah menyetubuhi isteri itu. Dengan menghentikan makan daging, dia telah melanggar ketentuan Allah.

Tetapi dia dilarang pula melampaui batas; makan banyak tidak berbatas; segala yang bertemu dihantam. Sangat banyak orang yang ditimpa penyakit karena makan melampaui batas. Akhirnya datang sakit gula, darah tinggi, sakit pinggang (Nier), sakit kencing batu dan sebagainya, yang menurut keterangan Ahli Kesihatan, karena ada beberapa makanan yang dilahap saja, akhirnya Doktor memberi nasihat supaya berobat dengan melakukan *Diet;* kurangi makan garam, pantangkan makan gula, banyakkan sayur, kurangi nasi dan sebagainya.

Maka makanan atau pakaian atau tempat tinggal yang berkancit-kancit, tidak mau makan ini, tidak mau makan itu, tinggal di gubuk buruk padahal rezeki ada, termasuklah melampaui batas.

Makanan berlebih-lebihan, segala berlebih-lebihan, itupun melampaui batas. Allah pun tidak suka kepada yang melampaui batas.

Di dalam ayat ini terlebih dijuruskan teguran kepada orang yang mengharamkan barang baik yang dihalalkan Allah. Mengapa anugerah Ilahi yang telah dibukakanNya bagi diri padahal tidak merusak, diharamkan kepada diri? Mereka mengatakan bahwa dengan menolak yang halal itu dia berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Salahlah persangkaan itu. Allah tidak jadi sayang kepada mereka, sebab mereka menolak dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Itu bukan ajaran Islam! Sebab dalam ajaran Islam, Dunia itu harus diterima dengan gembira. Karena dengan melalui Dunia kita akan menempuh hidup Akhirat.

Meninggalkan yang baik-baik anugerah dari Allah, sampai memakai pakaian dari bulu saja, sampai memantangkan daging selama hidup, sampai ada yang tidak mau kawin, adalah penentangan kepada hidup itu sendiri. Kalau ini merata, niscaya terhentilah keturunan. Yang lebih celaka lagi kalau hal ini dijadikan kepujian, lalu berduyun orang melakukannya, niscaya timbullah kehidupan yang munafik, sebab dia sangat berlawan dengan tabiat manusia. Penganut Agama Brahman dan Bikshu Budha, kemudian ditiru oleh Bani Israil

dan oleh Rahib Nasrani. Mereka berfikir bahwa jiwa mesti dibersihkan dari pengaruh "Maya" ini. Jiwa tidak boleh dipengaruhi oleh benda dan tidak boleh dipuaskan. Hidup ialah "Sengsara" agar mencapai "Nirwana". Mereka mengharamkan berhias dan mengharamkan nikmatpun. Sehingga dalam kalangan kaum Brahmin atau kaum Yogi ada yang tidak mau memakai pakaian samasekali, sampai bertelanjang, hanya kemaluannya saja sedikit yang ditutup. Macam-macamlah yang mereka lakukan untuk menyiksa diri mereka sendiri.

Apabila ummat Muhammad pun telah kemasukan pengaruh yang demikian, akan timbullah bahaya yang besar dalam masyarakat, yaitu timbulnya dua macam kehidupan. Yaitu bahwa orang-orang yang "suci" menyisih diri dari masyarakat, hidup ke dalam kuil dan biara, kerjanya hanya berzikir dan bersamadi. Dan masyarakat yang lain, yang terlebih besar jumlahnya, akan memperturutkan kehendak hawanafsu dengan tidak dapat ditahan-tahan, karena merekapun tentu telah menetapkan pendirian bahwa kehidupan suci yang demikian itu hanyalah untuk orang-orang yang terbatas saja. Ahkirnya kepada golongan terbatas itulah diserahkan mengurus agama. Merekalah yang dipanggil buat meminta doa kepada Allah, dan kadang-kadang merekapun telah dianggap jadi Tuhan pula. Dan akhirnya mereka yang memilih hidup demikianpun ditumbuhi pula perasaan bahwa kelas mereka lebih tinggi, mereka lebih dekat kepada Allah, dan mereka orang suci yang tidak boleh diganggu-gugat. Dan akhirnya timbullah soal, yaitu siapa yang membelanjai orang-orang yang hidup Zuhud itu, "padahal mereka mengutuk segala perhiasan hidup?" Yang membelanjai mereka ialah masyarakat. Atau yang membelanjai mereka ialah ummat.

Kadang-kadang kehidupan demikian dijadikan tempat "lari" oleh orang yang merasa kalah dalam perjuangan hidup. Seumpama saja yang telah pusing kepala karena beratnya urusan Politik. Atau gadis yang patah hati dalam percintaan.

Di dalam Islam telah diberantas tunas yang nyaris tumbuh dari kehidupan begini. Syukurlah Rasulullah s.a.w. lekas menegur dengan sabdanya dan ayat inipun turun. Memang, Usman bin Mazh'un adalah seorang yang amat shalih. Dialah yang mula-mula menghentikan minum arak seketika larangan pertama datang. Diapun turut Hijrah ke Habsyi dan turut menyaksikan hidup dalam biara di negeri itu. Tetapi setelah ditegur oleh Rasulullah s.a.w., diapun sadar akan dirinya. Kononnya dalam sambungan Hadis, seketika isterinya Haula datang yang kedua kali menemui Aisyah, mukanya telah berseri-seri, rambutnya telah bersisir rapi dan dia telah berubah dan kelihatan telah gembira, dia menjawab bahwa dia telah seketiduran kembali dengan suaminya Usman bin Mazh'un. Riuh-rendah isteri-isteri Rasulullah yang hadir seketika itu tertawa mendengarkan kata terus terang si Haula!

Tetapi harus diakui pula bahwa, meskipun sudah setegas itu larangan Rasulullah s.a.w. dan larangan ayat al-Quran, di dalam Islam timbul jugalah berbagai Thariqat Tasauf yang menganjurkan kehidupan *Zuhud,* sehingga salah seorang Imam ikutan kita, yaitu Imam Ghazali pernah pula memujikan

kehidupan yang seperti ini, sampai di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, beliau pernah memujikan orang yang pakaiannya satu tahun tidak berganti. Padahal, kalau ini diperturutkan, alangkah hamis dan hangit bau orang itu kalau dia duduk dalam saf berjamaah di hari Jum'at. Lantaran itu pula maka dalam Kerajaan Turki Osmani pernah ada golongan Thariqat, yaitu Thariqat Baktasyiah yang Zawiyahnya (tempat mereka bertapa atau bersuluk), harus dibelanjai oleh Kerajaan. Sehingga dalam Islam telah bertemu pula sebagai yang bertemu dalam Kerajaan Kristen dan Budha, Pemerintah harus mengeluarkan anggaran belanja buat membelanjai beribu-ribu orang yang menganggur.

Sebab itu bersabdalah Rasulullah s.a.w. seketika beliau mendengar bahwa ada sahabat-sahabatnya yang telah menolak Dunia, meninggalkan perempuan dan hendak hidup seperti Rahib itu. Maka keraslah teguran beliau:

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالتَّشْدِيدِ شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَأُولَٰئِكَ بَقَايَاهُمْ فِي الدِّيَارِ وَالصَّوَامِعِ فَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحُجُّوا وَاعْتَمِرُوا وَاسْتَقِيمُوا يَسْتَقِمْ بِكُمْ

"Orang yang sebelum kamu telah binasa karena mempersukar-sukar, atau mereka persukar diri mereka, maka Allahpun mempersukar mereka. Lihatlah itu sisa mereka di dalam gereja-gereja dan biara-biara. Oleh karena itu, kamu sendiri, hendaklah kamu beribadat karena Allah, jangan dipersekutukan dengan Dia sesuatupun. Pergilah naik Haji dan berumrahlah. Dan ambil sajalah jalan lurus-tengah, supaya Tuhanpun meluruskan kamu!"

(Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dari Hadis Abu Qilabah).

Dan dirawikan pula oleh Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Jarir dan Abu Abdurrahman, bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَا آمُرُكُمْ أَنْ تَكُونُوا قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا

"Aku tidaklah memerintahkan kamu supaya kamu menjadi Pendeta dan Rahib-rahib."

Marilah kita hidup yang seperti biasa saja, jangan dilebih-lebihi dari kekuatan dan jangan dikurangi. Mari sederhana saja; Kawin, makan-minum, kadang-kadang bertemu daging, kita makan. Bertemu ikan kita makan. Bertemu sayur-sayur sajapun kita makan. Dan kalau tidak ada, kitapun puasa. Kita pakai pakaian yang pantas. Boleh yang mahal kalau kita sanggup membeli, asal laki-laki jangan memakai sutera dan emas. Dan kalau tak ada uang untuk

pembeli, biar kita memakai kain belacupun jadi. Kita tegak ke tengah masyarakat, kita berniaga, berladang dan bertani, mengupah dan menerima upah, hidup rukun dengan isteri, mendapat anak, dididik dalam agama, untuk menyambung turunan kita.

Kemudian itu diberikanlah tuntunan oleh Allah tentang makanan itu: "*Dan makanlah olehmu apa yang telah dikurniakan kepada kamu oleh Allah, yang halal lagi baik.*" (pangkal ayat 88).

Selama kita masih hidup kita mesti makan. Sebab itu maka makan itu sendiri tidak lagi diperintahkan oleh Allah kepada kita. Sebagaimana al-Quran tidak pernah memerintahkan seseorang kasih kepada anaknya.

Sebab kasih kepada anak telah tumbuh dengan sendirinya. Cuma kasih kepada anak itu dituntun dan diberi peringatan, bahwasanya kasih kepada anak bisa menjadi bahaya (fitnah) bagi diri sendiri kalau tidak terkendali. Demikian juga fasal makanan dan minuman. Oleh karena kamu sudah musti makan dan minum, maka pilihlah makanan yang dikurniakan Allah yang halal lagi baik. *Halaalan,* yang halal. *Thaiyiban,* yang baik.

Jangan asal halal saja, padahal tidak baik.

Kita misalkan ada beberapa macam binatang menurut pendapat setengah Ulama halal dagingnya dimakan, sebab tidak tersebut dalam daftar yang telah dinashkan haramnya dalam al-Quran. Sedang yang dinashkan haramnya ialah daging babi, bangkai, darah dan binatang yang disembelih untuk berhala. Lantaran itu maka ada orang yang berpendapat bahwa makanan lain yang tidak termasuk dalam daftar itu halal dimakan. Kalau ada Hadis Nabi menyebut binatang yang dilarang yang lain, seumpama daging binatang buas yang bertaring atau yang bersaing dan daging burung yang mencengkam, mereka masukkan ke dalam golongan makruh saja. Sebab itu maka menurut jalan fikiran Imam Malik, daging singa halal dimakan. Ada juga orang berpendapat bahwa daging anjing tidak ada Nash yang mengharamkannya. Demikian juga daging ular.

Tetapi orang yang telah mencapai kemajuan hidup, tidak lagi bangsa biadab memandang bahwa meskipun daging singa, anjing atau ular atau burung yang mencerkam itu tidak jelas haramnya. Taruhlah dia *halal,* namun semuanya itu tidak baik. Maka orang yang beriman tidaklah mau memakan saja segala yang halal, kalau yang halal itu tidak baik. Kecuali kalau terdesak benar. Sedangkan daging babi di*rukshah*kan memakannya kalau sudah sangat dharurat.

Dan janganlah dimakan asal *baik* saja, padahal tidak *halal.*

Misalnya daging babi yang dimasak dengan masakan yang enak, cukup dengan bumbunya yang menitikkan air-liur karena lazatnya, tidaklah dia boleh dimakan, sebab dia tidak halal. Atau dagingnya halal, misalkan daging kambing dan masakannya enak lagi baik. Padahal jelas bahwa dia kambing dicuri. Diapun haram dimakan.

Ada juga makanan yang tadinya halal, kemudian jadi haram, atau sekurang-kurangnya makruh. Misalnya semacam gulai yang kemarin sangat enaknya, tetapi setelah bermalam dia basi. Kalau dimakan juga bisa sakit perut.

Oleh sebab itu maka di dalam memilih makanan yang *halal* tetapi *baik* dan yang *baik* tetapi *halal* ini, selain daripada yang ditentukan oleh Allah dalam al-Quran, diserahkan pulalah dalam Ijtihad kita sendiri memilih mana yang halal lagi baik itu. Itu sebabnya maka ujung ayat berbunyi: *"Dan takwalah kepada Allah, dan kepadaNyalah kamu beriman."* (ujung ayat 88).

Dengan ketentuan Allah tentang halal dan baik, lalu diserahkan kepada pertimbangan batin, yaitu takwa dan iman, bertambah pentinglah jadinya memilih makanan dan minuman yang layak di dunia ini. Itu sebabnya maka apabila kita hendak memakan suatu makanan, disuruhkan dengan tekanan keras agar membaca Bismillah. Dan sehabis makan disuruh pula dengan tekanan keras memuji Allah: Alhamdulillah.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ (رواه البخاري ومسلم)

"Daripada Umar bin Abu Salamah (r.a.), berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: Sebut nama Allah, dan makan dengan tangan kanan dan hendaklah engkau makan makanan yang di keliling engkau saja."

(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Diceriterakan pula oleh seorang sahabat Rasulullah s.a.w., bernama Umaiyah bin Makhsyi, bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. sedang duduk, dan di dekat beliau ada seorang laki-laki sedang makan, tetapi dia tidak memulai dengan membaca *Bismillah* dan dia makan terus, sampai hanya tinggal kira-kira sesuap. Setelah disuap penghabisan itu, baru dia teringat membaca: *Bismillah,* dari awal sampai ke ujungnya. Nabi tersenyum melihat lakunya demikian. Lalu Nabi bersabda: "Sejak semula syaitan telah makan bersama-sama dengan dia. Tetapi setelah dia membaca Bismillah, keluarlah syaitan-syaitan itu dari dalam perutnya." (Dirawikan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i).

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

(رواه البخاري)

"Dan daripada Abu Umamah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. apabila hidangan telah diangkat (selesai makan) berkata beliau: Segala puji-pujian

bagi Allah, pujian sebanyak-banyaknya, sebaik-baiknya; tidak merasa telah cukup, tidak merasa telah terkaya daripadanya, ya Tuhan kami."

(Dirawikan oleh Bukhari).

Akhirnya tidak ada yang selain dari Allah yang akan dapat mencukupkan makanan kita:

عَنْ مُعَاذِبْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

"Daripada Mu'az bin Anas r.a. berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang memakan suatu makanan, kemudian dia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan memberikannya sebagai rezeki untuk aku, di luar daya upayaku, di luar kuat-kuasaku." Akan diampuni Allah dosa-dosanya yang telah lalu." (Dirawikan oleh Abu Daud dan at-Termidzi, dan dia berkata bahwa Hadis ini Hasan).

Maka banyaklah Hadis-hadis yang menerangkan bagaimana hubungan makanan halal dan baik itu dengan kehidupan kita. Sampai ada Hadis Rasulullah s.a.w. menerangkan darihal seorang laki-laki yang berjalan mengembara ke mana-mana, sampai tidak berketentuan pakaiannya, kotor bajunya, kusut-masai rambutnya, dan selalu menadahkan tangan ke langit, memohon "Ya Tuhan, ya Tuhan," memohon berbagai permohonan, padahal yang dimakannya yang haram, yang diminumnya haram, yang dipakainya haram, dan dia sejak kecil dibesarkan dengan yang haram. Bagaimanalah Allah akan dapat memperkenankan permohonannya.

Oleh sebab itulah maka banyak Ulama-ulama menyimpulkan Hadis-hadis yang berkenaan dengan makanan dan minuman, adab makan dan adab minum, sampai kepada cara-caranya. Ditulis oleh al-Hafizh al-Imam al-Mundziri di dalam kitab Hadisnya yang bernama *At-Targhib Wat-Tarhib.*

Sampai-sampai al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menulis di dalam kitabnya *Madarijus Salikin* menerangkan betapa besar pengaruh makanan yang halal kepada mimpi-mimpi. Beliau berkata bahwa kalau engkau ingin mimpi yang baik, hendaklah terlebih dahulu engkau jaga benar agar makanan dan minuman yang masuk ke dalam rongga mulutmu itu makanan dan minuman yang halal. Sesudah itu berwudhu'lah dan sembahyanglah dua rakaat, sesudah itu tidurlah berbaring ke sebelah kanan, sebaiknya menghadap kiblat. Kesan pertama — kata beliau — ialah bahwa engkau tidak akan mendapat

mimpi yang menakutkan, dan tidurmu akan nyenyak walaupun sebentar. Kesan kedua; lama-lama dan sesekali waktu engkau akan diberi mimpi yang indah atau yang baik ta'wilnya.

Ayat ini menjadi sangat penting artinya buat difikirkan oleh orang yang memupuk takwa dan Iman di dalam hatinya, sebagai tersebut di ujung ayat, apatah lagi bila disesuaikan pula dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan Kedoktoran. Pengaruh makanan amat besar kepada tubuh dan jiwa. Patokan telah ditunjukkan Allah di ayat ini, yaitu *halal dan baik.*

Kita teringat bahwa pada akhir bulan Juni 1965, seketika Tafsir ini kita tulis, bahwa di Bali diadakan satu Symposium darihal memajukan kesihatan rakyat di Pulau Bali itu yang penduduknya menganut agama Hindu-Bali. Banyak Doktor-doktor yang ahli berhadir dan memberikan tanggapan fikiran. Seorang Doktor pemeluk Hindu-Bali mengemukakan hasil *Ressearch*nya bahwa salah satu penyakit yang diidapkan oleh penduduk Bali itu ialah penyakit Cacing Pita. Penyakit itu kata Doktor Hindu-Bali tersebut berasal dari makan daging babi mentah dan meminum darah mentah. Dalam upacara-upacara Agama, orang Hindu-Bali suka sekali melakukan itu. Doktor itu menganjurkan dari segi kesihatan, agar dapatlah hendaknya orang Bali menghentikan makanan demikian.

Kita bersyukur menjadi orang Islam. Sebab Agama kita memberikan tuntunan kepada kita tentang makanan yang halal dan yang baik.

(89) Tidaklah disalahkan kamu oleh Allah, dari sebab yang terlanjur dari sumpah kamu. Tetapi kamu disalahkanNya dari sebab sumpah-sumpah yang kamu sungguh-sungguhkan. Maka dendanya ialah memberi makan sepuluh orang miskin, dengan makanan yang pertengahan daripada makanan yang kamu berikan kepada ahli kamu, atau memberi pakaian untuk mereka, atau memerdekakan budak. Maka barangsiapa yang tidak mampu, hendaklah puasa tiga hari. Demikian itulah denda sumpah-sumpah kamu apabila kamu bersumpah. Oleh karena itu peliharalah sumpah-sumpah

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ
وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ ۖ
فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ
أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ
أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا
حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ

kamu apabila kamu bersumpah. Demikianlah Allah menyatakan kepada kamu akan ayat-ayatNya, supaya kamu berterimakasih.

Bersumpah

Oleh karena pada ayat yang dahulu telah mulai tersebut perkara mengharamkan barang yang halal untuk diri sendiri, niscaya sampailah fikiran orang kepada soal sumpah. Ada orang yang bersumpah, saya tidak akan makan daging lagi selama-lamanya. Ada juga orang yang bersumpah, saya tidak akan kawin-kawin lagi selama-lamanya. Ada orang yang bersumpah, demi Allah, saya tidak akan menegur si anu lagi mulai kini. Dan banyak lagi sumpah yang lain, sebagai janji seseorang dengan penyaksian nama Allah, bahwa dia akan menghentikan ini atau dia akan berbuat itu. Maka datanglah tuntunan ayat:

"Tidaklah disalahkan kamu oleh Allah, dari sebab yang terlanjur dari sumpah kamu. Tetapi kamu disalahkanNya dari sebab sumpah-sumpah yang kamu sungguh-sungguhkan." (pangkal ayat 89). Di sini terdapat Hukum Ketentuan Allah tentang bersumpah, maka dibagilah sumpah yang tidak ada artinya, dan yang kedua ialah sumpah yang sungguh-sungguh. Sumpah yang terlanjur dan yang tidak berarti itu, tidaklah mengenai akibat hukum.

Maka menurut keterangan Imam Syafi'i, di dalam *Al-Umm* dan Imam Malik di dalam *Al-Muwaththa!*, demikian juga Bukhari dan Muslim dalam shahih keduanya, dan al-Baihaqi di dalam *Sunan*nya, yang dipandang sumpah yang tidak disalahkan atau tidak diancam dengan denda Kaffarah ialah, sebagai yang dirawikan mereka dari Hadis Aisyah, seumpama seorang laki-laki bercakap: "Demi Allah, tidak! Benarlah hal itu, wallah; sekali-kali tidak, wallah!" — Atau seperti yang dirawikan oleh 'Abd bin Humaid dan Abusy-Syaikh dari Ibrahim, ada orang yang bercakap kepada kawannya:

"Engkau mesti datang ke rumahku, wallah! Engkau mesti makan nasiku, demi Allah! Engkau mesti minum, wallah!" Atau segala kata-kata sumpah dalam susunan demikian, hanya semata-mata kata saja, belumlah dia termasuk sumpah yang wajib dibayar Kaffarahnya. Bahkan sampai kepada zaman kita ini, baik di seluruh negeri Arab, ataupun pada orang Arab di Indonesia, kata-kata "Wallah!" itu biasa saja, sebagai penekan kata belaka. Sebagai seorang bertanya (dalam bahasa Arab): "Adakah engkau lihat si fulan?"

Temannya menjawab: "Ada saya lihat, wallah!" (Ra-aituhu, wallah). Ini namanya sumpah yang *Lagha*. Tidak disalahkan, artinya tidak wajib membayar Kaffarah. Yang wajib dibayar Kaffarahnya, kalau sumpah itu dilanggar ialah

ucapan sumpah yang sungguh-sungguh. Misalnya kita bersumpah: "Demi Allah, aku tidak hendak merokok lagi!" Maka kalau dilanggar sumpahnya itu, lalu dia merokok, kenalah dia denda (Kaffarah). Sebab di sana sudah ada 'Aqad. Ingatlah kembali awal Surat, bahwa kepada orang yang beriman diwajibkan menyempurnakan 'Aqad itu. Di sini adalah 'Aqad, yaitu janji di antara diri kita sendiri dengan Allah, dengan memakai namaNya. Saiyidina Abu Bakar r.a. pernah bersumpah tidak lagi akan memberikan bantuan belanja, kepada seorang yang selalu diberinya bantuan selama ini, sebab orang itu turut terlibat di dalam menuduh Aisyah dengan tuduhan hina. (Lihat Tafsir Surat An-Nur). Rasulullah s.a.w. menyalahkan beliau karena bersumpah demikian. Maka bantuan itu diteruskannya kembali, tetapi dengan terlebih dahulu membayar Kaffarah, sebab sumpahnya itu. Maka segala sumpah yang telah kita sumpahkan dengan nama Allah akan mengerjakan suatu pekerjaan, atau menghentikan satu pekerjaan, akan berjanji dengan orang lain dengan pakai sumpah, kalau tidak dapat dipegang teguh, kalau tidak dapat dipenuhi, wajiblah dibayar Kaffarahnya, yaitu dengan denda. *"Maka dendanya ialah memberi makan sepuluh orang miskin, dengan makanan yang pertengahan daripada makanan yang kamu berikan kepada ahli kamu."*

Kalau sumpah tadi tidak dapat dipenuhi, atau dilanggar, wajiblah bayar denda, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin, dengan makanan pertengahan kita sendiri. Misalnya pertengahan ini niscaya menurut *Uruf* (yang teradat) di satu-satu negeri. Misalnya makanan kita yang terendah ialah sepiring nasi dengan sambal terasi. Makanan menengah ialah makanan kenyang nasi dengan lauk-pauk sederhana. Makanan yang ukuran tinggi bagi kita ialah yang biasa kita hidangkan kalau kita menjamu orang yang kita hormati. Nasi sebanyaknya, pakai gulai kambing dan beberapa gulai yang lain. Maka pilihlah makanan yang pertengahan, lalu beri makan kepada sepuluh orang miskin. Boleh dipanggil pulang ke rumah, dan boleh diberikan makanan mentah, dan boleh pula diantarkan ke rumah-rumah mereka. Atau diberikan harganya saja. Menurut Imam Hanafi, boleh pula menjamu seorang miskin sepuluh hari berturut-turut.

Menurut Saiyidina Ali, ialah makanan sehari. Makanan siang dan makanan malam. (Ghadaa' dan 'Asyaa'). *"Atau memberi pakaian untuk mereka."* Ini denda tingkat kedua. Artinya kalau kita lebih mampu, baiklah diberi pakaian kepada sepuluh orang miskin. Lalu oleh Ulama-ulama Fiqh, ditunjukkan pula apa yang dimaksud dengan *pakaian,* yang di dalam ayat disebutkan *Kiswah.* Dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud ialah pakaian yang dapat menutup aurat ketika mereka sembahyang. Kalau di Mesir misalnya, tentu dapat diberikan kepada mereka sehelai baju Jalabiyah, yang menutup seluruh tubuh mereka sampai ke bawah. Di Makkah disebutkan namanya Gamis (kemeja panjang). Buat kita bangsa Indonesia, yang dapat menutup aurat dalam sembahyang, tentulah sehelai kain sarung dan sehelai kemeja atau baju. Kalau kita lengkapkan lagi dengan sebuah songkok dan sepasang terompah atau sandal, tentu lebih baik. *"Atau memerdekakan budak."* Ini Kaffarah yang tinggi

sekali. Untuk menebus sumpah yang sudah terlanjur itu merdekakanlah budak. Imam Syafi'i, dengan mengqiyaskan kepada denda memerdekakan budak karena terlanjur membunuh orang Mu'min atau kafir yang dalam perjanjian tidak dengan sengaja, yaitu memerdekakan budak yang beriman, maka beliaupun berpendapat, hendaklah budak yang akan dimerdekakan pembayar Kaffarah sumpah itu budak yang beriman, tegasnya budak Islam. Termasuk juga di dalamnya penebus orang tawanan. Misalnya terjadi peperangan, ada orang Islam ditawan musuh, baik dilepaskan oleh musuh karena ditebus, dipersilahkanlah tebus budak itu, sehingga dia bebas kembali.

Di dalam ayat ini denda Kaffarah ditingkatkan dari yang paling bawah sampai kepada kekuatan yang paling tinggi; memberi makan sepuluh orang miskin, memberi pakaian sepuluh orang miskin dan memerdekakan budak. Maka Ulama-ulama Fiqh ada pertikaian Ijtihad tentang maksudnya ini. Setengahnya berijtihad bergantung kepada kesanggupan orang yang bersangkutan. Kalau ia lebih kaya tentulah Kaffarahnya lebih tinggi yang diambilnya, menengah cara menengah, kurang mampu pilih yang di bawah sekali. Lalu yang lain pula. Setengahnya lagi, nilai Kaffarah ialah menilik yang disumpahkan. Besar yang disumpahkan, besar pula Kaffarahnya, dan jika kecil, kecil pula Kaffarahnya. Dan Penulis Tafsir ini cenderung kepada faham ini. *"Maka barangsiapa yang tidak mampu, hendaklah puasa tiga hari."* Artinya, yang paling bawah, tentulah memberi makan sepuluh orang miskin, dengan makanan pertengahan, yang biasa diberikan kepada ahli sendiri. Kalau yang paling bawah ini tidak pula mampu, hendaklah diganti dengan puasa tiga hari. Setengah Ulama Fiqh mensyariatkan berturut-turut tiga hari, dan setengahnya lagi mengatakan boleh lain waktu. Tetapi tentu kita merasakan juga, bahwa yang lebih baik tentu berturut tiga hari, karena kita telah melanggar sumpah. Kecuali kalau sakit, sehingga tidak dapat meneruskan tiga hari berturut-turut. *"Demikian itulah denda sumpah-sumpah kamu apabila kamu bersumpah."*

Sudah diatur demikian rupa oleh Allah, dalam rangka kewajiban kita sebagai orang Mu'min yaitu menyempurnakan *'Uqud,* sebagai yang telah tertentu di awal Surat. *"Oleh karena itu peliharalah sumpah-sumpah kamu apabila kamu bersumpah."* Karena yang diambil menjadi sumpah itu adalah nama Allah, nama Allah yang dimuliakan dan yang ditinggikan, tidak boleh dipermain-mainkan. Sebab itu hendaklah difikirkan matang-matang sebelum nama Yang Maha Mulia itu disebut, dan ukurlah kekuatan dan kesanggupan diri, sebelum suatu sumpah diucapkan: *"Demikianlah Allah menyatakan kepada kamu akan ayat-ayatNya, supaya kamu berterimakasih."* (ujung ayat 89).

Tentu yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini ialah perintah dan peraturan, demi kemuliaan nama Allah. Tentu dapatlah difahamkan bahwa seorang yang beriman, sebagai tersebut dalam Surat ash-Shaff ayat 1, tidaklah akan mengatakan suatu hal yang tidak dapat mereka kerjakan, apatah lagi kalau telah dijadikan sumpah. Dan janganlah bersumpah akan berbuat suatu pelanggaran, misalnya bersumpah: "Demi Allah saya akan memukul si anu."

Karena memukul orang adalah haram, sehingga sumpah itupun wajib dibayar Kaffarahnya, sebab nama Allah sudah disebut. Atau misalnya bersumpah: "Demi Allah, saya bukan anak laki-laki kalau perempuan itu tidak dapat menjadi isteri saya." Karena kalau pinangan gagal, tidak diterima oleh orang tuanya maksud tidak hasil, namun Kaffarah sumpah dibayar juga. Sebab kemuliaan nama Allah sudah dibawa.

Maka ditentukan pulalah di dalam syara' oleh peraturan Rasulullah s.a.w., termasuk dalam rangka Tauhid, bahwa sangat dilarang, (haram) mengambil yang lain dari Allah menjadi sumpah. Misalnya: "Demi kehormatanku!" "Demi langit dan bumi!" dan sebagainya.

Dirawikan oleh Imam Ahmad dan Bukhari dan Muslim pada kedua shahihnya, dari Ibnu Umar, bahwa satu hari Rasulullah s.a.w. mendengar Umar, bersumpah dengan nama ayahnya sendiri. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ حَلَفَ فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ وَإِلَّا فَلْيَصْمُتْ

"Sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah dengan nama-nama bapa-bapa kamu. Maka barangsiapa yang bersumpah, hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah. Kalau tidak begitu, lebih baik diam!"

Dan banyak lagi Hadis-hadis yang lain, dan beberapa peraturan lain yang tersebut di dalam kitab-kitab Fiqh, yang kita rasa untuk tafsir ayat ini, mencukupilah sekedar keterangan ini.

Di ujung ayat diterangkan, diadakan peraturan ini ialah supaya kita berterimakasih kepada Allah, sebab dengan aturan ini kita telah dilepaskan dari suatu kesulitan. Memakai nama Allah, mempermudah sumpah, pada hakikatnya adalah tidak baik. Tetapi dengan adanya aturan tanda itu, apatah lagi orang miskin tertolong pula, Allah telah melepaskan kita dari suatu kesulitan, dan buat seterusnya kitapun sudah boleh lebih hati-hati, sehingga tidak mempermudah-mudah sumpah.

(90) Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya arak dan judi dan sembelihan untuk berhala dan undi-undi nasib, adalah kotor dari pekerjaan syaitan. Maka hendaklah kamu jauhi dia, supaya kamu beroleh kejayaan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

(91) Lain tidak, keinginan syaitan itu hanyalah hendak menimbulkan di antara kamu permusuhan dan berbenci-bencian pada arak dan judi itu, dan hendak memalingkan kamu daripada ingat akan Allah dan daripada sembahyang. Oleh karena itu, tidakkah kamu mau berhenti?

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ
ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ
فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

(92) Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul, dan berhati-hatilah kamu. Maka jikalau kamu berpaling, ketahuilah kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan dengan nyata.

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟
فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا
ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

(93) Tidaklah ada salahnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih pada apa-apa yang mereka makan, asalkan mereka bertakwa dan beriman dan beramal yang shalih-shalih. Kemudian itu merekapun bertakwa dan beriman, kemudian itu merekapun bertakwa dan memperbaiki. Dan Allah adalah suka kepada orang yang berbuat kebaikan.

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ
ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ
﴿٩٣﴾

Haram Minuman Keras Dan Judi

Telah diberi petunjuk kepada orang yang beriman tentang memilih makanan yang halal lagi baik, dan telah dilarang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Maka teraturlah makanan mereka. Makanan yang teratur dan baik besar pengaruhnya kepada perkembangan jasmani dan rohani. Kemudian diajar pula mereka berkesopanan memakai nama Allah menjadi sumpah, dapatlah mereka memelihara harga diri, bersumpah bukan sembarang sumpah.

Sehingga kalau tidak sangat perlu tidaklah mereka mau bersumpah. Sekarang hidup yang teratur itu diteruskan lagi. Dahulu telah dinyatakan makanan yang haram, yaitu bangkai, darah, daging babi dan sembelihan untuk berhala. Sekarang masuk lagi kepada minuman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya arak dan judi, dan sembelihan untuk berhala dan undi-undi nasib, adalah kotor dari pekerjaan syaitan. Maka hendaklah kamu jauhi dia supaya kamu beroleh kejayaan." (ayat 90).

Pertama; diharamkan *Khamar* ialah sekalian minuman yang menimbulkan dan menyebabkan mabuk, dalam bahasa kita disebut arak atau tuak. Minuman itu menimbulkan mabuk oleh karena telah ada alkoholnya. Alkohol timbul dari ragi.

Orang Arab negeri tempat tuak mulai diharamkan itu membuat tuak atau arak itu dari buah anggur, atau kurma. Dan pada suku-suku bangsa kita arak itu bisa timbul daripada *nira,* yaitu diambil dari pohon enau (aren). Dan diambil juga dari beras pulut atau ketan, yang mulanya sebagai tapai, tetapi setelah dipermalamkan beberapa hari bisa juga memabukkan. Dan diambil orang juga dari air saringan beras, bukan pulut. Sebagai *Sake* yang diminum orang Jepang. Di Sulawesi diambil dari pohon lontar, serupa juga dengan mengambil nira dari pohon enau, di Batak, di Minang dan tempat-tempat lain. Ada yang menjadi tuak oleh karena dicampurkan ragi ke dalamnya, sebagai air tapai yang jadi arak itu. Dan ada yang timbul ragi atau alkohol itu setelah dipermalamkan beberapa hari, sebagai nira. Nira itu bisa berubah menjadi cuka dan bisa pula menjadi tuak. Maka segala minuman yang memabukkan atau bisa memabukkan, menjadi haramlah diminum.

Kedua; diharamkan pula *Judi* yaitu segala permainan yang menghilangkan tempoh dan melalaikan waktu dan membawa pertaruhan. Termasuklah di dalamnya segala permainan judi; Koa, Kim, Domino, Kartu, Rolet, Ceki, Dadu, atau segala macam permainan yang bisa memakai pertaruhan, seumpama terka-terkaan berapa isi manggis, atau berdiri di tepi jalan beramai-ramai bertaruh di dalam menaksir nomor mobil yang lalu lintas, atau mengadu jangkrik, mengadu ayam, mengadu kambing dan sapi dan sebagainya, yang kalah dan menang ditentukan dalam pertaruhan. Termasuk di dalamnya siapa yang akan menang dan berapa kemenangannya seketika menonton orang main sepak-bola atau Boksen dan lain-lain. Tetapi berpacu kuda atau berlomba siapa yang ternaknya yang cantik dan gemuk, lalu mana yang lebih kencang larinya atau lebih bagus badannya diberi Prize atau Piala, tidaklah termasuk bertaruh. Yang semacam ini dihalalkan oleh syara'. Sebab ini bukan pertaruhan di antara manusia, melainkan perlombaan memelihara ternak yang diperlukan, lalu diberi hadiah oleh yang patut memberi hadiah sehingga terjadilah perlombaan yang baik. Oleh sebab itu misalnya pada permainan sepak-bola, atau bulu-tangkis, atau tennis-meja. Bisa menimbulkan barang yang halal, yaitu hadiah yang diberikan kepada yang menang. Sebab dalam hal Sport yang diadukan dan

dipertinggi ialah kecerdasan dan kepandaian, bukan untung-untungan. Tetapi kalau si penonton mengadakan pertaruhan di situlah timbul haramnya. Malahan ada yang sampai merusakkan yang berlomba main itu sendiri, sehingga hilang hakikat sport. Karena orang yang bertaruh memberi uang suap kepada si pemain.

Ketiga; diharamkan pula sembelihan untuk berhala. Sebab sembelihan untuk berhala adalah perbuatan musyrik. Di sana bisa terdapat dua hal yang haram, pertama penyembelihan itu sendiri, kedua kalau dimakan pula binatang yang telah disembelih untuk berhala itu.

Keempat; diharamkan pula melihat nasib dengan *Azlam,* yaitu cangkir atau potongan kayu berupa panah, yang mereka pergunakan di zaman jahiliyah, untuk melihat nasib, sebagai telah kita terangkan agak panjang seketika menafsirkan ayat 3 di permulaan Surat ini. Dan telah diterangkan bahwa di dalam Kelenteng Toapekong orang Cina dapatlah kita saksikan tanduk sampai yang diambil menjadi Azlam itu, dicat sebelah putih dan sebelah merah, disimbang-simbangkan di hadapan berhala (Teopekong) untuk mengetahui apakah suatu pekerjaan dibolehkan oleh Toapekong. Kalau boleh keluarlah yang dicat putih. Dan kalau dilarang oleh Toapekong, keluarlah yang dicat merah. Maka masuklah pula di dalam hitungan Azlam mengocok kartu untuk melihat nasib, atau burung Gelatik yang telah diajar mencetuk kertas-kertas yang dilipat rapi, yang setelah dicetuknya lalu dibuka dan dibaca. Maka isinya itulah yang diperhatikan, untuk mengetahui boleh atau tidak boleh. Atau memperhitungkan hari lahir dengan menilik bintangnya bintang apa, lalu diterka nasib dalam seminggu-seminggu, sebagaimana banyak dilakukan orang di dalam surat-surat khabar dan majalah. Maka keempat-empat perbuatan itu adalah *rijs,* artinya *kotor,* semuanya itu termasuk perbuatan syaitan adanya. Syaitan adalah sesat dan pembawa kepada kesesatan. Oleh sebab itu, hendaklah sekalian orang yang beriman menjauhi segala perbuatan itu. Karena dengan menjauhi itu akan berjayalah kamu, bersihlah hidupmu dan terpeliharalah Imanmu.

Dikatakan bahwa semua perbuatan itu kotor, hina, jijik dan perbuatan syaitan. Dengan adanya Iman, jiwa orang telah menempuh jalan yang terang. Tetapi kalau telah minum tuak, fikiran jadi kacau lantaran mabuk. Terlepaslah nafsu manusia daripada kekangnya dan jatuhlah kemanusiaannya. Di waktu mabuk orang lupa diri dan tidak dapat mengendalikannya lagi. Dan kalau orang telah bertaruh, pertama hilanglah temponya, karena pertaruhan itu amat mengasyikkan. Sehingga ada orang yang asyik berjudi berhari-hari bermalan-malam; yang menang mendapat harta yang tidak berkat, dan yang kalah pulang dengan kerugian, dengan sendirinya akhlak jatuh. Dengan menyembelih untuk berhala, orang kembali menjadi musyrik dan terbanglah Iman yang selama ini telah dipupuk dengan susah-payah. Dengan mengundi nasib, goncanglah iman, mulailah goyah kepercayaan kepada diri sendiri karena kepercayaan kepada Allah telah hilang. Takut menghadapi bahaya yang akan datang, padahal dalam Rukun Iman telah dinyatakan bahwa manusia di dalam hidupnya pasti bertemu

dengan suka dan duka, senang dan susah. Maka dengan keempat perbuatan itu atau salah satunya, mulailah orang melakukan perbuatan kotor, yang mengotori jiwanya sendiri, dan jadilah dia yang tadinya seorang beriman kepada Allah, menjadi pengikut syaitan.

"Lain tidak, keinginan syaitan itu hanyalah hendak menimbulkan di antara kamu permusuhan dan berbenci-bencian pada arak dan judi itu." (pangkal ayat 91). Dari sebab minum arak orang mabuk. Setelah mabuk orang berangsur turun kepada kejadian aslinya, yaitu binatang. Dan akalnya mulai padam cahayanya, maka berkelahilah dia, mencarut memaki-maki, sebab di waktu itu dia telah boleh dihitung gila.

Sopan-santun hilang, sampai berkelahi dan sampai berbenci-bencian di antara dua orang ataupun dua golongan yang mabuk. Dengan berjudipun demikian pula. Mana waktu habis, mana hati yang kalah menjadi panas, harta telah licin tandas dan hidup jadi sial. Itulah yang sangat menyenangkan syaitan, yaitu supaya pecah-belah di antara kamu lantaran mabuk. Atau terbuka rahasia-rahasia peribadi yang tersembunyi, lantaran mabuk, sebab sumbat sucinya telah pecah. Syaitan tertawa. *"Dan hendak memalingkan kamu daripada ingat akan Allah dan daripada sembahyang."* Karena mabuk orang tidak ingat lagi kepada Allah, hilang kesopanan lalu bercarut-carut, lalu berzina. Karena main judi orang tidak ingat kepada Allah lagi. Ingatannya hanya bagaimana supaya mengalahkan lawan dan mendapat kemenangan. Dan sembahyang tidak berketentuan lagi. Lantaran mabuk dan judi, perhubungan dengan sesama manusia porak-poranda dan hubungan kepada Allah hancur-lebur oleh sebab itu dengan keras Allah bersabda: *"Oleh karena itu, tidakkah kamu mau berhenti?"* (ujung ayat 91).

Kalau sudah demikian nyata bahaya perbuatan itu bagi dirimu sendiri, bagi masyarakatmu dan dalam hubungan dengan Allah, tidak jugakah kamu suka menghentikannya? Atau cara ungkapan kasarnya. "Kamu mau berhenti apa tidak?"

Lebih baiklah segera hentikan itu: *"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul, dan berhati-hatilah kamu. Maka jikalau kamu berpaling, ketahuilah kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan dengan nyata."* (ayat 92).

Tegakkanlah ketaatan kepada Allah yang telah setegas itu menyampaikan larangan keras segala perbuatan kotor amalan syaitan itu, dan tegakkanlah ketaatan kepada Rasul yang telah menyampaikan larangan Allah itu dengan sungguh-sungguh.

Mula-mula di Surat al-Baqarah, diterangkan bahwa "kalau mereka bertanya kepada engkau darihal arak dan berjudi, katakanlah bahwa pada keduanya ada dosa yang besar dan ada juga manfaatnya bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Maka dengan larangan yang pertama ini mulailah orang-orang beriman itu diberi pengertian. Bahwa suatu perbuatan yang

dosanya lebih besar dari manfaatnya, manakah yang baik. Ditinggalkan atau dikerjakan juga? Niscaya ditinggalkan. Orang yang mula sekali meninggalkan *minum* lantaran ayat ini ialah Usman bin Mazh'un.

Kemudian di Surat an-Nisa' ayat 42: "Janganlah kamu mendekati sembahyang, padahal kamu sedang mabuk." Tingkat iman telah bertambah tinggi. Orang beriman tentu lebih mementingkan sembahyang daripada mabuk, sedang sembahyang itu lima waktu sehari semalam. Dan memang telah kejadian sebelum itu, ada orang yang sembahyang sedang mabuk, sehingga bacaan sembahyangnya tidak berketentuan lagi, sebagai telah kita tafsirkan di Surat an-Nisa'. Setelah larangan yang kedua ini jumlah yang tidak suka minum arak sudah bertambah besar. Tetapi belum berhenti samasekali.

Maka terjadilah kemudiannya satu hal pada "orang penting" yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash, seorang di antara 10 sahabat pilihan, minum-minum sampai mabuk dengan beberapa orang sahabat Anshar. Karena sudah sama-sama mabuk, timbullah kegembiraan yang tidak terkendalikan lagi, sehingga masing-masing telah membanggakan golongan. Sahabat Anshar mengatakan bahwa Ansharlah yang lebih baik. Yang Quraisy berkeras menyatakan bahwa Quraisylah yang paling mulia. Sahabat Anshar tadi tidak dapat lagi mengendalikan diri. Lalu diambilnya tulang dagu kepala kambing, dipukulkannya kepada hidung Sa'ad bin Abu Waqqash sehingga mengeluarkan darah. Syukurlah ada yang memisah; kalau tidak tentu akan hebat akibatnya. (Riwayat dari Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi).

Maka turunlah ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Larangan terakhir, yang telah dikunci dengan perkataan: "Tidakkah kamu mau berhenti?"

Saiyidina Umar bin Khathab, demi mendengar ayat ini terus berkata: "Sekarang kami berhenti! Kami berhenti, ya Allah!"

Sejak sesudah itu stop matilah minum arak. Habis, tak ada lagi.

Tetapi setelah mereka dengan taat dan setia menerima perintah menghentikan minum arak dan berjudi yang diturunkan sangat keras itu, adalah di kalangan mereka yang teringat kembali kepada kawan-kawan yang meninggal lebih dahulu di dalam peperangan Badar dan Uhud dan yang lain. Mereka telah menjadi Syahid menegakkan Agama, padahal merekapun tukang mabuk di kala hidupnya, sebagai Hamzah bin Abdul Muthalib yang gagah perkasa itu. Hal ini musykil bagi mereka, sehingga mereka tanyakan kepada Rasulullah: Bagaimana kawan-kawan yang telah mati? Dan bagaimana kawan-kawan di tempat lain, yang bagi mereka minum arak adalah pakaian tiap hari, sedang perintah belum sampai segera kepada mereka? Untuk menghilangkan musykil itu datanglah sambungan ayat:

"Tidaklah ada salahnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih." (pangkal ayat 93). Baik mereka yang telah meninggal terlebih dahulu, atau yang tidak hadir pada masa ayat larangan diturunkan, ataupun mereka yang hadir sendiri: *"Pada apa-apa yang mereka makan"* baik memakan hasil perjudian atau meminum arak dan tuak, tidaklah mereka disalahkan oleh Allah

karena perbuatan-perbuatan mereka sebelum larangan ini turun. *"Asalkan mereka bertakwa."* Yaitu mereka takwa kepada Allah dan mereka pelihara baik-baik segala ketentuan Allah mengenai perintah dan larangan yang diturunkan Allah sebelum larangan arak yang penghabisan itu.

Misalnya di Makkah lagi sudah dilarang memakan bangkai, minum darah, makan daging babi. Sejak di Makkah sudah dilarang mubazir membuang-buang harta. Maka segala ketentuan Allah ini telah mereka kerjakan dengan penuh takwa: *"Dan beriman"* kepada sekalian perintah yang diturunkan Allah di waktu itu *"dan beramal yang shalih-shalih."* Artinya mereka jaga dan pelihara diri daripada segala yang haram yang diterangkan kemudian. *"Kemudian itu merekapun bertakwa dan beriman,"* yaitu bertambah-tambah iman mereka. Sebab sebagaimana sudah dimaklumi, iman seseorang itu bisa bertambah-tambah tinggi derajatnya karena teguh latihan takwanya. *"Kemudian itu merekapun bertakwa,"* menambah meningkat lagi ketakwaan mereka, mereka jauhi yang syubuhat, yang meragukan. Sebab yang syubhat itu adalah mendekatkan diri kepada yang haram. *"Dan selalu memperbaik,"* yaitu berbuat Ihsan, mempertinggi mutu Iman, takwa dan amal shalih tiap-tiap waktu, sehingga kian lama kian lebih sempurna dan matang. *"Dan Allah adalah suka kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."* (ujung ayat 93).

Dengan tutupan ayat ini hilanglah keraguan tentang ketelanjuran selama ini. Kesalahan teman-teman yang telah dahulu mati, atau kesalahan mereka yang masih hidup, karena dahulu peminum sudahlah dimaafkan oleh Allah. Karena pada waktu itu mereka belum diberitahu bahaya minuman itu. Sedang dalam perjuangan hidup, mereka semuanya adalah orang-orang yang siang malam mempertinggi Iman, amal dan takwa dan selalu memperbaiki sebagaimana yang terdapat pada kehidupan Hamzah di kala hidupnya, atau Umar atau Sa'ad dan lain-lain. Dan kepatuhan mereka, sehingga berhenti minum samasekali setelah ayat terakhir turun, tidaklah akan terjadi, kalau di dalam batin mereka belum ada latihan iman, takwa, amal dan ihsan yang disebutkan itu.

Dari ayat-ayat ini kita mendapat satu pelajaran, yaitu: *At-Tadriju fit Tasyri'* yaitu menurunkan peraturan syariat dengan berangsur, yang kian lama kian tegas dan keras. Kalau sekiranya pada perintah pertama sudah sekeras itu, niscaya akan gagallah maksud Syariat, sebab arak dan tuak sudah menjadi bahagian yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan bangsa Arab di kala itu. Sampai dalam bahasa Arab, tidak kurang dari 250 kalimat yang artinya menunjukkan tuak dan arak. Padahal dalam bahasa Melayu atau Indonesia, tidaklah akan lebih daripada 10 kata, tuak, arak, balo (Bugis) dan lain-lain.

Untuk menyempurnakan pandangan kita tentang Tafsir ayat yang amat penting ini, kita salinkan sebuah karangan dari Ahli Fikir Pakistan yang terkenal, Abul A'la Al-Maududi di dalam majalah *Al-Muslimuun*, no. 8, 1957, yang berjudul: *"Di antara Syariat Allah dengan Undang-undang buatan Manusia."*

Pada permulaan bulan Disember 1933 keluarlah permakluman resmi dari Amerika, mencabut undang-undang pelarangan minuman keras (Prohibition

Law), maka kembalilah Dunia Baru (Amerika) meminum-minuman keras setelah 14 tahun dilarang dengan Undang-undang. Dengan naiknya Roosevelt ke atas kursi kepresidenan menanglah kembali alkohol menghadapi undang-undang. Mulanya keluar permakluman bahwa minuman yang hanya bercampur alkohol 32% tidaklah dilarang. Undang-undang itu keluar bulan April 1933. Tetapi beberapa bulan kemudian dicabut pulalah Amandemen yang ke18 dalam Undang-undang Dasar, yang melarang manusia menjual arak, membelinya, membuatnya, mengeluarkannya dan memesannya.

Inilah satu percobaan paling hebat yang dilakukan manusia untuk memperbaiki akhlak dan perangai dalam masyarakat dengan kekuatan undang-undang dan kekuatan hukum, yang jarang sekali terjadi dalam sejarah. Sebelum diadakan Amandemen ke18 di dalam Undang-undang Dasar Amerika itu, telah diadakan terlebih dahulu propaganda yang amat luas di seluruh negeri untuk menyatakan bahaya Alkohol. Gerakan Anti Saloon League (Pembrantas kedai arak), bekerja keras dan berusaha menarik perhatian seluruh bangsa Amerika untuk membenci Alkohol, supaya tertanam benar-benar dalam hati mereka. Diadakan pidato-pidato, dikarang brosur dan buku-buku, dipropagandakan di dalam sandiwara dan Film-film, sehingga menghabiskan waktu berpuluh tahun dan menghamburkan belanja. Sehingga menurut perhitungan teliti, anggaran belanja untuk propaganda itu di tahun 1925 mencapai 65,000,000. US Dollar. Dan buku-buku yang dipakai untuk menerangkan bahaya Alkohol sampai 9,000,000 halaman.

Itu adalah sebelum percobaan dimulai. Adapun belanja yang dipikul oleh bangsa Amerika untuk melaksanakan Undang-undang pelarangan alkohol itu, ditaksir tidak kurang dari 4,500,000 (empat setengah miliun) US Dollar. Diperhitungkan pula angka-angka yang dikeluarkan oleh badan-badan Pengadilan Amerika, tentang perkara-perkara yang dihadapkan ke muka sidang pengadilan karena pelanggaran Undang-undang larangan minuman keras itu sejak tahun 1920 sampai tahun 1933 adalah 100 orang masuk penjara, setengah juta orang kena denda, yang jumlahnya tidak kurang dari satu setengah juta Dollar, dan milik-milik yang dirampas negara seharga 400 juta pound sterling.

Segala kerugian jiwa dan harta ini telah diderita oleh Pemerintah Amerika, karena hendak melaksanakan satu tujuan saja, yaitu mengajar dan mendidik orang Amerika yang telah berkesopanan tinggi itu supaya mengerti betapa besarnya bahaya minuman keras, baik kepada jiwa ataupun kepada kesihatan ataupun kepada budipekerti, ataupun kepada ekonomi. Tetapi segala usaha yang telah dihabiskan sebelum Undang-undang itu diundangkan, demikian pula sesudahnya, yang dijalankan oleh Pemerintah dengan kekuasan dan kekuatan Negara semuanya telah mengecewakan seluruh harapan Amerika, yang dengan benar-benar hendak menghapuskan minuman keras; dan mereka telah pulang dari perjuangan yang hebat dan dahsyat untuk perbaikan itu dengan kerugian dan kekalahan yang sangat besar.

Kegagalan Pemerintah Amerika melarang minuman keras dan kemudian itu mencabut kembali Undang-undang itu, bukanlah karena minuman keras dipandang tidak berbahaya lagi. Bukanlah karena sudah didapat suatu penyelidikan (Research) yang baru yang menyatakan bahwa alkohol itu tidak berbahaya, sehingga orang merubah pendirian. Bukan lantaran itu. Bahkan bukti-bukti telah cukup bagi mereka karena pengalaman-pengalaman yang lebih luas dan banyak, bahwa alkohol memang ibu dari segala kejahatan yang besar-besar, sebagai zina, pelacuran, laki-laki menyetubuhi laki-laki (Homo Seks), perempuan menyetubuhi perempuan (Lesbyan), pencurian, perjudian dan pembunuhan. Mereka sudah tahu dan sudah rajin, memang alkohollah yang mempunyai saham paling besar di dalam menghancur-leburkan moral bangsa-bangsa Barat dan yang merusakkan badannya dan menghancurkan kehidupannya dan masyarakatnya. Tidak ada lagi di seluruh Amerika pada waktu itu satu suarapun yang membantah kenyataan itu. Tetapi yang memaksa Pemerintah Amerika untuk mencabut kembali Undang-undang Pelarangan minuman keras, dan orang boleh kembali minum sesuka hati, ialah semata-mata karena sebagian terbesar dari bangsa Amerika tidak mau bercerai dengan alkohol. Rakyat Amerika yang 14 tahun sebelumnya memberikan persetujuan bulat melarang rakyat itu sendirilah yang terus meminumnya dengan tidak terlarang-larang oleh siapapun.

Yang kita ketahui ialah bahwa tidak ada seorangpun makhluk Allah ini yang mempertahankan bahwa minuman keras itu berfaedah, walaupun orang membela dan yang telah ketagihan alkohol itu sendiri. Dan tidak pula seorangpun yang menentang Undang-undang pelarangan alkohol, yang menyatakan bahwa alkohol itu berfaedah, setelah semuanya mengalami bagaimana besar bekas kerusakannya. Setelah dikemukakan ke Kongres Amerika usul Amandemen yang 18 kepada Undang-undang Dasar, dengan sokongan Public-Opini (pendapat umum) yang sangat kuat, Kongres pun dapat mengambil sikap tegas, setelah mempertimbangkan semasak-masaknya di antara dua kehidupan. Kehidupan basah-kuyup dengan alkohol, dan kehidupan kering dan tutup-mati samasekali. Dan Kongres tidaklah menyetujui Amendemen ke18 ini, melainkan karena hendak membendung segala bahaya yang ditimbulkan oleh alkohol. Kemudian itu keputusan Kongres pula oleh 46 Negara Bagian. Dan Undang-undang pelarangan minuman keras itu disambut penuh oleh Kongres dan Senat. Dan semua berjalan dengan sambutan baik oleh rakyat Amerika dengan kesukaannya sendiri-sendiri. Dan setelah larangan itu telah lekat hitam di atas putih dan telah menjadi perbincangan di mana-mana, suara yang terdengar hanyalah pujian belaka dan sambutan yang hangat dan sokongan yang penuh pula dari seluruh bangsa.

Tetapi heran memang Barat itu mengherankan belum beberapa lama Undang-undang itu ditanfizkan dan suara sokongan masih datang menderu dari mana-mana, tiba-tiba bertukarlah keadaan bangsa itu samasekali.

Satu bangsa yang bangsanya terkenal mencapai kemajuan, peradaban dan terpelajar tinggi dan kecerdasan dan pemerintahan teratur, dan bangsa

yang terkenal realis. Heran, mereka kembali tidak sabar bercerai dengan si alkohol kekasih itu, sehingga jadi gila karena rindu, sehingga mereka kerjakanlah perbuatan yang betul-betul hanya timbul daripada orang yang mabuk-pitam lantaran diceraikan dengan paksa dengan kekasihnya, lalu mereka hempas-hempaskan kepala mereka ke dinding batu, sebagaimana banyak terdapat dalam ceritera-ceritera dongeng kita orang Timur ini!

Setelah Undang-undang Larangan Minuman Keras Itu Ditanfizkan

Belum sampai ditutup kedai-kedai minuman yang selama ini diizinkan Undang-undang, maka terbukalah di samping yang resmi itu beribu-ribu kedai minuman gelap, yang terkenal dengan nama "Speak-Easies" atau "Blinde-Pigs", yang dengan segala daya upaya cerdik sekali pemiliknya menjual minuman keras di situ. Membeli secara gelap, meminum secara gelap dan menghidang secara gelap, karena takut terseret melanggar Undang-undang. Sampai demikian besar pengaruh ketagihan alkohol, sehingga seorang yang sudi menunjukkan kepada temannya di mana rumah-minum gelap, dipandang sebagai seorang yang baik budi! Di waktu demikian nama rumah-minum itu ditukar dengan kata rahasia yaitu "Paws-Word". Kalau selama ini Pemerintah dapat mengatur dan mengontrol bilangan rumah-rumah yang dapat izin istimewa supaya alkohol yang diedarkan di situ dapat diperiksa kwalitasnya dan dapat pula diteliti keadaan keuangan orang-orang yang berulang ke situ, akhirnya Pemerintah itu tidak dapat bertindak apa-apa lagi. Sebab rumah-rumah minum gelap tadi, yang di sanapun berlaku berbagai-bagai kejahatan, jauh lebih banyak di seluruh negeri, sesudah dilarang. Di situlah dijual segala macam minuman keras yang sangat rendah mutunya, yang lebih sangat merusak kepada kesihatan manusia, yang lebih dari bahaya racun. Akhirnya kedapatan pula bahwa kanak-kanak di bawah umurpun, dan juga gadis-gadis remaja telah keluar masuk rumah-minum itu, sehingga telah menimbulkan cemas di seluruh Amerika dalam kalangan orang-orang tua.

Harga minuman keras membubung naik, sehingga perusahaan menjual segala macam arak menjadi suatu sumber kekayaan yang paling menguntungkan, sehingga menjadi pencarian dari berjuta-juta orang. Selain dari timbulnya beribu-ribu kedai-minum gelap itu, timbul pula satu pencarian lain, yaitu menjual arak berkeliling (Boot Leggers), kedai minuman berjalan, menjual minuman ke sekolah-sekolah dan ke kantor-kantor, ke hotel-hotel dan ke tempat-tempat pesiar. Bahkan mendatangi juga rumah-rumah, dan selalu bertambah langganan baru. Menurut perhitungan paling rendah, orang yang menjadi peminum sesudah larangan itu keluar, menjadi 10 kali lipat dari sebelum diundangkan. Penyakit ini menular dari kota-kota sampai ke desa-desa. Sebab di desapun sudah mulai berdiri rumah-minum gelap itu.

Kalau sebelum Undang-undang itu diundangkan, pabrik yang mendapat izin (Vergunning) hanya 400 buah saja di seluruh Amerika, setelah Undang-undang itu keluar, dalam masa tujuh tahun telah didapati 80,000 (delapanpuluh ribu) pabrik, dan pabrik kecil-kecilan lebih dari 90,000 buah, semua pabrik gelap. Sampai Kepala Bagian Pelaksanaan Larangan Minuman Keras dalam Pemerintahan Amerika mengaku terus-terang; "tidak bisa diketahui berapa banyaknya pabrik-pabrik gelap itu seluruhnya, kecuali sepersepuluh saja." Demikian pula bertambah minuman keras yang diminum orang, sehingga menurut taksiran, pukul rata orang Amerika di waktu itu meminum minuman keras tidak kurang dari 200,000,000 Gallon setahun. Semuanya itu meningkat sesudah minuman keras dilarang.

Kemudian ternyata pula bahwa arak-arak yang diminum itu sebahagian besar adalah yang mutunya amat rendah dan amat merusak kesihatan, sehingga doktor-doktor melaporkan: "Minuman ini lebih cocok kalau dikatakan racun saja, daripada dikatakan alkohol. Baru saja dia masuk ke dalam perut si peminumnya, mengalirlah pengaruh yang sangat jahat ke dalam usus dan otaknya, sehingga saraf-sarafnya jadi tegang selama dua hari. Selama orang itu mabuk karena pengaruh minuman itu, dia tidak akan bisa bekerja dan tidak dapat menuntut hidup yang baik, tetapi lebih condong untuk membuat onar, kacau, berbuat jahat dan durjana." Ini laporan doktor-doktor.

Lantaran minuman yang rendah mutunya itu banyaklah orang Amerika yang ditimpa penyakit. Misalnya menurut perhitungan teliti, di dalam kota New York saja, dihitung penyakit yang timbul karena minum, sebelum keluar Undang-undang Larangan itu ialah 3,741 orang. Dan yang mati 252 orang. Kemudian di tahun 1927 sesudah dilarang, yang sakit terdapat 12,000 orang dan yang sampai mati 7,500 orang. Dan yang menjadi sengsara, tak tentu hidup dan tak tentu matinya, tidak ada yang mengetahui berapa banyak jumlahnya, melainkan Allah.

Kejahatan pun meningkat, terutama dalam kalangan kanak-kanak, muda dan mudi. Keluar pula larangan dari ketua-ketua Pengadilan: "Sejarah Negara kita belum mengenal meningkatnya kejahatan anak-anak yang seperti ini. Sebagian besar kanak-kanak ditangkap dalam keadaan mabuk." Setelah kejahatan kanak-kanak meningkat demikian tinggi, sehingga banjir tak dapat dibendung lagi, mulai diadakan panitia-panitia Negara untuk menyelidiki sebab-sebabnya. Maka ketahuanlah bahwa sejak tahun 1920, dari tahun ke tahun kejahatan kanak-kanak meningkat lantaran mabuk, sehingga di beberapa kota dalam masa delapan tahun saja meningkat sampai delapan kali lipat. Kolonel Mosn, Direktur Urusan Penyelidikan Kejahatan Nasional (National Crime Council) melaporkan: "Satu dari antara tiga orang Amerika telah berbuat kejahatan. Kejahatan telah meningkat di negeri kita 300% dari sebelumnya."

Keringkasan kata, akibat yang timbul dalam masyarakat Amerika sesudah keluar Undang-undang Minuman Keras, dapat disimpulkan:

1. Hilang dari hati rasa menghormati Undang-undang. Timbul segala macam aksi yang sengaja melawan dan menentangnya, dalam segala lapisan masyarakat.

2. Tujuan melarang minuman keras tidak tercapai. Tetapi sesudah di larang dia bertambah membanjir di seluruh Amerika.

3. Pemerintah telah memikul kerugian yang tidak dapat dipikul dan dihitung lagi agar supaya Undang-undang ini berjalan lancar. Apatah lagi setelah secara gelap (smokel), orang memasukkan arak dari luar negeri, sehingga ekonomi Negara jadi memburuk.

4. Penyakit meningkat, kesihatan amat menurun, banyak yang mati, akhlak runtuh, kejahatan memuncak, pelanggaran-pelanggaran susila sudah sangat mengerikan. Semuanya ini meliputi segenap lapisan masyarakat, terutama sekali pada angkatan muda.

Semuanya ini dalam kenyataannya adalah buah-hasil dari Undang-undang Pelarangan minuman keras. Semuanya terjadi pada suatu Negara yang harus diakui terhitung Negara kelas satu dalam kemajuan, kecerdasan, ilmu-pengetahuan dan tamaddun, di zaman sinar ilmu-pengetahuan sedang memancar. Suatu negara yang tidak mungkin akan dikatakan tidak mengetahui mudharat dan manfaat. Dan semuanya ini terjadi sesudah menghabiskan segala tenaga propaganda memberi ingat bangsa Amerika akan kemelaratan dan bahaya alkohol. Berjuta dollar dikeluarkan, berjuta pula buku-buku dan brosur. Dan semua akibat ini ialah sesudah sebagian besar rakyat Amerika mengakui bahaya arak dan dengan sukarela sendiri mengakui dan menerima Undang-undang itu dan menyokong perundang-undangannya, diterima dengan semangat seketika dikemukakan kepada Kongres, Badan Perwakilan Rakyat Federal yang tertinggi. Namun hasilnya ialah begitu saja. Meskipun Negara Amerika telah menumpahkan segenap perhatian dan tenaga untuk membasmi minum arak itu, dengan segala alat kekuasaan Negara yang moden dan tekniknya yang sempurna dalam Abad Keduapuluh. Tidak berhenti bergiat selama 14 tahun, sampai akhirnya Undang-undang itu terpaksa dicabut. Padahal sebelum melihat akibat yang nyata itu, pendapat umum Amerika, sejak Pemerintah sampai rakyat, satu suara menyatakan patutnya minuman itu dilarang. Tetapi setelah mulai dilaksanakan baru nyata bahwa seluruh bangsa rupanya tidak suka berpisah dengan arak, walau bagaimana yang akan terjadi. Sebab itu maka akibat paksaan meninggalkannya, lebih hebat daripada dahulu semasa membiarkannya. Melihat kenyataan itu sependapat pulalah kembali di antara pendapat umum dengan Pemerintah sendiri dan rakyat seluruhnya, lebih baik Undang-undang itu dicabut saja ....!"

Selanjutnya Abul A'la Al-Maududi menyambung:

"......... Dan Tigabelas Abad yang lalu di padang pasir Arabia ....!

Sekarang mari kita layangkan pandangan kepada satu sudut dari bagian bumi yang dipandang daerah tidak dikenal, di zaman yang disebut segelap-gelapnya dalam sejarah, yaitu Tigabelas Abad yang telah lalu lebih sedikit.

Penduduknya bodoh, ilmu dan hikmat boleh dikata tidak ada, tamaddun dan kemajuan peradaban boleh dikatakan telah diterbangkan garuda di langit tinggi, tidak menyinggung ke bawah. Bilangan orang yang terpelajar tidak lebih daripada satu dalam 10,000 orang. Dan satu orang yang disebut terpelajar itupun tidaklah akan lebih ilmunya daripada seorang orang awam di zaman kita ini. Kemudian itu tidak pula mereka mempunyai alat-alat pelancar (komunikasi) sebagai yang ada pada zaman kita sekarang ini. Susunan hukum pemerintahan boleh dikatakan masih dalam taraf permulaan (primitif), sebab belum lama berdiri. Adapun sifat penduduk adalah sangat rindu-dendam, kasih berurat kepada tuak dan arak, mereka merasa biar sansai, biar sengsara asal untuk arak. Dalam bahasa mereka sendiri tidak kurang daripada 250 kalimat yang berarti arak, tuak dan alkohol, yang tidak ada bandingannya dalam bahasa lain. Untuk penambah bukti, cobalah perhatikan syair-syair mereka, syair yang paling indah ialah yang ada ceritera tuak; seakan-akan tuak itu telah mereka cucut bersama air-susu ibu mereka layaknya, dan menjadi bagian dari hidup mereka; tidak bisa dipisahkan lagi, sebagai juga mereka tidak bisa dipisahkan dengan air!

Begitulah keadaan daerah itu dan begitu pula keadaan penduduknya kalau manusia hendak membicarakan soal tuak dengan diri dan masyarakat mereka. Maka datanglah mereka kepada Nabi s.a.w. meminta fatwa mereka tentang tuak. Maka Rasul s.a.w. menyampaikan kepada mereka suatu jawaban yang diterimanya sebagai Wahyu dari Allah: *"Mereka bertanya kepada engkau darihal arak dan perjudian. Katakanlah: "Pada keduanya ada dosa yang besar dan ada juga manfaatnya kepada manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaat keduanya."* (al-Baqarah ayat 219). Mereka dengar ayat itu, tidak ada di dalamnya perintah atau larangan, cuma berita dan pengajaran tentang hakikat arak. Allah mengabarkan kepada hambaNya bahwa arak ada baiknya dan ada pula bahayanya, namun bahayanya lebih besar. Tetapi pengajaran ini sudah mulai berpengaruh sehingga sebagian kaum itu mulai meninggalkannya karena mengingat bahwa dosanya lebih besar. Mereka berkata: "Janganlah kita minum lagi, sebab dosanya lebih besar dari manfaatnya. Buat apa memilih dosa yang lebih besar dari manfaatnya yang sedikit?" Tetapi yang setengah masih minum sebab ada manfaatnya.

Kemudian ada lagi yang mengulang tanya, sebab ada orang yang sembahyang sedang dia mabuk, sehingga kacau-balau bacaan sembahyangnya. Lalu Rasul s.a.w. membacakan pula satu wahyu lagi: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati sembahyang sedang kamu mabuk, sehingga kamu ketahui apa yang kamu baca."* (an-Nisa', ayat 43). Sejak itu diharamkanlah mabuk di waktu sembahyang, dan segeralah satu kaum berhenti pula minum, dan mereka berkata: "Tidak baik kita berbuat satu perbuatan yang menghambat kita sembahyang." Dan berkata pula kaum yang lain: "Kita duduk dan kita minum di rumah saja." Mereka ini tidak minum lagi di waktu sembahyang, supaya jangan mabuk, atau terpaksa menghentikan sembahyang karena mabuk.

Tetapi bahaya arak masih tetap ada. Sebab barangkali masih ada orang yang mabuk, lalu membuat onar dan kacau, yang mungkin membawa perkelahian dan berbunuh-bunuhan. Sebab itu ada beberapa orang yang masih menunggu kepastian tentang arak ini keterangan yang lebih memuaskan. Maka turunlah wahyu: *"Wahai orang-orang yang beriman, lain tidak arak dan perjudian dan mangkuk berhala, undi nasib, hanyalah suatu yang kotor dari pekerjaan syaitan. Sebab itu jauhilah akan dia, supaya kamu beroleh kejayaan. Kehendak syaitan hanyalah hendak menimbulkan permusuhan dan berbenci-bencian di antara kamu dari sebab arak dan judi itu, dan hendak menghambat kamu dari mengingat Allah dan dari sembahyang. Tidakkah kamu hendak berhenti? Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan berawas-dirilah kamu. Maka jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kewajiban Rasul hanyalah semata-mata menyampaikan dengan nyata."* (al-Maidah ayat 90-92).

Mendengar ayat itu berkatalah Umar bin Khathab (yang sedang memegang piala penuh arak): "Kami berhenti, ya Allah! Kami berhenti!" Lalu dilemparkannya piala yang ada di tangannya itu, pecah. Berkata pula Anas bin Malik: "Telah diharamkan. Padahal tidak ada bagi bangsa Arab di waktu ini suatu kehidupanpun yang lebih senang dari meminum arak, padahal tidaklah ada suatu larangan yang sampai demikian keras, sebagai larangan arak!" — Dan katanya pula: "Kami bawa sekalian guci arak ke jalan raya, lalu kami tunggangkan isinya. Ada pula kawan kami yang menghancurkan gucinya, dan ada yang mencucinya dengan tanah dan air!"

Berkata lagi Anas bin Malik selanjutnya: "Waktu ayat mengharamkan arak itu turun, aku sendiri tukang mengedarkan cawan arak di rumah Abu Thalhah. Yang diminum ialah arak dari perahan Bisr dan Kurma. Kedengaranlah orang berseru di halaman, lalu kami berlari ke luar melihat apa yang diserukannya. Rupanya penyeru itu menyerukan: "Wahai kawan-kawan! Arak mulai hari ini telah diharamkan!" Dia meneruskan permakluman itu di seluruh lorong-lorong Madinah. Maka berkatalah Abu Thalhah kepadaku: "Keluar lekas, tuangkanlah dia!" Lalu aku tuangkan seluruhnya.

Sambung Anas bin Malik pula: "Kononnya ada seorang kawan, dia sedang hendak minum arak, sudah hampir tercecah pinggir cawan ke bibirnya, tiba-tiba ada kawan lain masuk, lalu dibacanya ayat yang mengharamkan itu, maka terlepaslah cawan itu dari tangannya, dan tidaklah sampai menyinggung bibirnya dan sejak itu tidaklah setetespun arak menyinggung bibirnya lagi untuk selama-lamanya." (Sekian berita dari Anas bin Malik).

Semua riwayat ini dan ada lagi riwayat lain tentang kejadian itu ada tertulis dalam kitab *Nihayatul-Arab.*

Setelah itu kalau masih ada yang kedapatan minum, mereka pukullah dia dengan terompah atau dengan pelepah kurma atau dengan tongkat, kemudian mereka adakan hukuman dipukul empatpuluh kali. Kemudian mereka adakan peraturan, siapa yang meminum arak di dera dengan cemeti delapanpuluh kali. Sebagai akibatnya berhentilah orang Arab meminum arak untuk selamanya.

Kemudian itu setelah Agama Islam sampai ke beberapa bagian dunia, benci dan jijiklah pemeluknya melihat arak, usahkan meminum. Sehingga pada masa ini dapat engkau lihat, meskipun telah mundur pelajaran Islam, namun berjuta-juta Anak Adam di dunia ini menjauhi arak, dengan tidak perlu ada Undang-undang yang melarang atau ancaman hukuman. Kalau engkau perhitungkan di masa ini perimbangan orang Islam yang minum arak, dengan bangsa-bangsa yang lain, pasti engkau mendapat hasil penelitian bahwa kaum Musliminlah ummat yang paling membenci arak dan menjauhinya, namun dia masih tetap mempunyai kepercayaan dari lubuk hatinya bahwa dia telah berbuat dosa besar dan durhaka kepada Allah, sehingga dia terus menyesal. Dan ada juga yang taubat kembali.

Selanjutnya Al-Maududi menulis:

"Hukum akal dan logika adalah pemisah yang terakhir di antara pengalaman dan kenyataan. Maka kenyataan yang timbul dari pengalaman yang timbul dari kedua kejadian ini, tidaklah mungkin lagi buat dikatakan dusta ataupun ditolak. Sekarang di hadapan mata kita telah terdapat dua pengalaman dan percobaan. Satu percobaan di Amerika pada masa yang belum lama berselang dan percobaan yang terjadi di tanah Arab pada permulaan Islam. Perbedaan di antara kedua percobaan itu nyata di hadapan mata. Terserahlah kepada kita sekarang memperbandingkan di antara keduanya, kemudian mengambil kesimpulan lalu dijadikan perbandingan.

Di Amerika ahli-ahli kemasyarakatan dan perbaikan masyarakat telah mengadakan propaganda besar-besaran anti-alkohol bertahun-tahun lamanya. Berjuta-juta Dollar dikeluarkan untuk mempropagandakan bahaya alkohol, kejahatan alkohol, bekas alkohol bagi kesihatan badan bagi budi dan sopan-santun, dan juga bagi ekonomi. Semua dalil-dalil yang dikemukakan berdasar ilmiah kedoktoran dan hukum-hukum logika akal yang tidak seorangpun dapat meragui kebenarannya lagi. Bahkan sampai diadakan berbagai Visuil dengan Film-film, dengan gambar-gambar, sehingga bahaya alkohol dapat ditonton dengan mata. Segala usaha dilakukan supaya manusia percaya betapa besarnya bahaya alkohol sebagai "Ibu-Pertiwi" dari segala dosa, sehingga manusiapun telah bersedia menjauhinya. Kemudian Kongres Amerika sendiri (Parlement dan Senat) mengambil tindakannya pula, lalu diadakan pungutan suara, sehingga dapat mengambil putusan dengan suara terbanyak, melarang peredaran alkohol, sehingga dijadikan Undang-undang. Setelah itu Pemerintah Amerika sendiri menjalankan keputusan Kongres itu dengan serta-merta, bekerja keras melarang menjual alkohol, membeli, membuat, menumpuk, mengexport dan mengimport. Dan kita semua kenal siapa Pemerintah Amerika yaitu satu pemerintahan yang terkenal besar dari satu negeri besar dan yang terkuat di muka bumi ini.

Tetapi sungguhpun demikian ternyata bahwa bangsa Amerika sendiri, satu bangsa yang terkenal dan pelopor dari bangsa yang maju terpelajar dan intelek. Bangsa itu sendiri tidak sampai hati bercerai dengan alkohol. Maka terpaksalah, setelah melalui 14 tahun, Undang-undang Alkohol dicabut dan orang terpaksa

mundur ke belakang menghalalkan kembali alkohol yang tadinya telah diharamkan. Membolehkan kembali yang telah dilarang.

Lihat kepada yang sebelah lagi! Tidak seorangpun tukang propaganda dalam Islam membuat propaganda anti-alkohol. Tidak sepeserpun mengeluarkan biaya untuk penyebaran ide anti-alkohol untuk radio atau advertensi di surat-surat khabar. Dan tidak ada pula di negeri-negeri Islam satu Panitia Anti Rumah-minum. Soalnya hanya satu, yaitu Rasulullah s.a.w. menerangkan di muka manusia di waktu itu: "Wahai kaumku, Allah telah mengharamkan alkohol!" Setelah suara itu terdengar seluruh ummatpun menghentikan minum alkohol, yaitu ummat Arab yang terkenal sangat asyik kepada alkohol melebihi asyiknya orang Amerika. Kemudian itu, tidak terdapat ilmiah-ilmiahan atau hasil-hasil penyelidikan yang mendalam yang telah disetujui bersama sampai sekarang ini untuk dengan itu melarang alkohol. Serta-merta mereka telah mengucapkan selamat tinggal kepada alkohol, dan mereka tidak kembali lagi kepadanya, selama masih tetap dalam lingkungan Islam. Tidak perlu ada wibawa pemerintah atau polisi rahasia atau peraturan sanksi untuk menghambat alkohol, bahkan mereka telah meninggalkan alkohol dan menjauhkan diri daripadanya, meskipun tak ada kekuasaan dari atas yang memaksakannya meninggalkan minuman yang berbahaya itu. Apatah lagi pelarangan inipun tidak bisa berubah-rubah. Tidak mungkin ada satu waktu "keputusan" lain untuk membatalkan keputusan yang pertama. Dahulu haram kemudian dihalalkan menurut keadaan. Sehingga kalau misalnya seluruh Muslimin di muka bumi ini membuat satu kongres besar buat menghalalkan alkohol dan diputuskan dengan suara bulat, sekali-kali tidaklah mereka akan sanggup menghalalkan kembali barang yang telah haram itu.

Pokok Berfikir

Kalau kedua pengalaman dan kenyataan ini kita perbandingkan, akan jelaslah suatu pokok pemikiran yang tetap dalam memikirkan keseluruhan soal, bukan dalam soal alkohol saja tetapi menyangkut juga kepada sekalian masalah yang berkenaan dengan Undang-undang dan moral.

Pertama: Perbedaannya sangat prinsipil (asasi) di antara Syariat Islam dengan Undang-undang buatan manusia di dalam mengatur ketenteraman hidup manusia.

Undang-undang Pemerintahan (Civiele-Recht) sangat tergantung kepada pendapat umum manusia. Dia selalu terpaksa diujikan kepada pendapat umum itu; baik golongan terbatas atau golongan terbanyak, baik kepada keseluruhannya ataupun kepada pokok-pokoknya. Dan pendapat umum itu baik orang terbatas atau orang terbanyak selalu dipengaruhi oleh emosi-emosi atau pertentangan-pertentangan atau sebab-sebab dan pengaruh dari luar dan dalil-dalil ilmu pengetahuan dan dalil akal yang bisa selalu berubah, sehingga tidak

dapat dijamin kebenarannya pada setiap waktu. Sebab pengaruh-pengaruh itu dengan sendirinya dapat pula mempengaruhi lalu merubah jalan fikiran atau pendapat. Lantaran perubahan-perubahan itu, dengan sendirinya pula bisa berubah pendirian atau penilaian atas yang baik dan yang buruk, yang benar dengan yang salah, yang dibolehkan dan yang dilarang, yang haram dengan yang halal. Kegoncangan-kegoncangan penilaian itulah yang menyebabkan Undang-undang itu bisa dipaksakan berputar penafsirannya menurut perputaran yang memegang kendali hukum. Oleh sebab itu bolehlah dipastikan bahwasanya Undang-undang ini tidaklah dapat menjadi alat yang ampuh, yang tetap tak berubah bagi mengemudikan akhlak dan kemasyarakatan. Melainkan Undang-undang mesti dipengaruhi oleh perubahan warna perangai manusia, dan perubahan warna tafsiran Undang-undang itu. Pun mempengaruhi pula bagi lenggang-lenggok jalan kehidupan manusia. Laksana seorang sopir mobil yang ugal-ugalan memegang stir. Dibawanya mobil ke mana sukanya, sebab fikirannya sendiri tidak terkendali, entah ke kiri entah ke kanan. Bergoncangnya tujuan menyebabkan jalannya mobil tergoncang-goncang pula. Menyebabkan kian lama si sopir sendiri bertambah ragu dan yang menjadi penumpang kehilangan kepercayaan. Dalam hal yang demikian pastilah akhir kelaknya akan bertemu bencana, entah tertumbuk tanggul kawat, entah hancur luluh masuk jurang. Apapun yang terjadi, namun kesudahan mobil demikian hanyalah bencana.

Sangatlah berbeda yang demikian itu dengan sekalian ajaran Islam, baik pokok asasi ataupun cabang-cabang Undang-undang dan akhlak dalam Islam. Sebab peraturan Islam itu adalah dari Allah dan Rasul, tidak dicampuri oleh pendapat umum manusia. Meskipun kadang-kadang ijtihad manusia masuk juga ke dalamnya, namun ijtihad itu tidak lebih tidak kurang daripada garis yang telah ditentukan itu. Hasil pendapat tidak boleh berubah daripada maksud syara'. Sebab itu maka Syariat dari Allah inilah yang menjadi alat penimbang di tangan kita, menghadapi pemerintahan ataupun akhlak. Sebab itu maka Undang-undang Pemerintahan Islam dan akhlak Islam tidak bisa bergewer-hewer? Main tetap, main cabut. Tidak mungkin dalam pemikiran Islam suatu hal yang haram kemarin, besok bisa dihalalkan pula, dan lain hari haram pula kembali. Mana yang telah haram kata Islam akan tetap haram sampai Hari Kiamat. "Bahtera kita ini dipimpin oleh Nakhoda Maha Agung, dan kitapun sangat iman bahwa kita akan dibawa ke tempat yang bahagia dan perjalanan tidaklah akan bergoncang sebentar ke kiri sebentar ke kanan."

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ وَيُضِلُّ اللّٰهُ
الظّٰلِمِيْنَ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ

"Allah memberikan keteguhan kepada orang yang beriman dengan kata yang tidak berubah-ubah, dalam hidup di atas dunia dan akhirat. Dan Allah

akan menyesatkan orang yang aniaya, dan Allah berbuat apa yang Dia Kehendaki."

Kedua: Dan sangat penting diperhatikan, yaitu bahwa penguasa dunia ini bila hendak meletakkan dasar dari satu Undang-undang dan berusaha memperbaiki masyarakat dan akhlak dan kemajuan, di dalam menghadapi segala soal memerlukan sangat kerelaan orang banyak, sebelum dia melangsungkan maksud mentanfizkan Undang-undang. Sebab itu berjalannya segala Undang-undang sangat bergantung kepada kerelaan orang banyak. Kalau orang banyak tidak menerima, Undang-undang tidak jalan, dan akhirnya dicabut kembali. Hal begini bukan terjadi di Amerika saja, tetapi telah dialami oleh seluruh dunia. Inilah bukti bahwa segala Undang-undang ciptaan manusia ini adalah mandul, tidak dapat memberikan hasil untuk memperbaiki akhlak, mental dan moral. Sebab masyarakat yang akan diatur itu sendiri yang tidak mau diatur, dan yang merusak itu sendiri tidak senang akan perbaikan. Kepada mereka yang semacam inilah tergantung satu Undang-undang akan lancar atau akan gagal atau akan dicabut.

Kesulitan ini telah diselesaikan oleh Islam dengan jalan lain; yang kalau kita perhatikan jalan ini, kita akan sampai pula kepada kesimpulan bahwa hanya jalan yang dipilih oleh Islam inilah jalan benar satu-satunya. Yaitu sebelum orang masuk ke dalam soal tamaddun, kemajuan, masyarakat dan mental, dan sebelum orang dituntut supaya mematuhi Undang-undang, terlebih dahulu hendaklah orang diajak supaya beriman kepada Allah dan kitabNya dan RasulNya. Memang beriman atau tidak beriman bergantung kepada kerelaan manusia itu sendiri; terserah mau beriman atau tidak. Tetapi bila manusia itu telah beriman kepada Allah dan Kitab dan Rasul, maka segala soal yang bersangkut dengan rela atau tidak rela dengan sendirinya telah selesai. Dengan mengaku Iman artinya ialah mengaku patuh melaksanakan perintah Allah dan Rasul dan patuh pula menghentikan yang dilarang. Kalau pokok Iman ini telah dipegang, maka sekalian Undang-undang Syara' berlaku dengan sendirinya; dan soal suka atau tidak suka, rela atau tak rela, dalam soal pokok atau soal ranting tidak ada lagi.

Sebab itu soalnya ialah Iman atau tidak; bukan rela atau tidak; kalau hal ini telah diperhatikan, dapatlah difahami mengapa Undang-undang, Anti-Alkohol gagal total di Amerika, padahal telah dihambur-hamburkan uang berjuta-juta Dollar untuk siaran, sebaran, brosur, buku ilmiah, iklan, propaganda yang jarang terjadi dalam sejarah bangsa-bangsa, demikian juga kegagalan negara-negara lain di dunia ini dalam menciptakan suatu Undang-undang, lalu diundangkan dan dicabut; dan mengapa pula dengan satu kalimat dari Rasulullah s.a.w. bahwa Allah telah melarang, orangpun berhenti.

Berhenti terus sampai sekarang ....!

Ketiga: Rombongan perikemanusian ini betapapun kemajuan mereka dalam bidang ilmiah dan seni, betapapun tingginya tempat yang telah mereka capai dalam kecerdasan akal, sampai ke lawang langit hijau, namun mereka

tidaklah dapat membebaskan dirinya daripada pengaruh hawanafsunya, selama mereka belum tunduk kepada peraturan dari Allah dan selama mereka belum diperbekali dengan bekal Iman. Maka masih akan tetap diperintah oleh hawanafsu mereka sendiri, selama mereka belum sabar menahan dorongan nafsu itu, meskipun ilmu pengetahuannya yang tinggi telah mengatakan bahwa apa yang ditempuhnya itu berbahaya, dan bahaya itu telah jelas sejelas cahaya matahari; berkali-kali ilmu pengetahuan itu telah membuktikan bahaya dan bencana yang mengancam, dan mereka tahu dan yakin, tetapi mereka terperosok juga, karena kontrol Iman kepada Allah tidak ada, untuk mengekang hawanafsu.

Dari itu semuanya jelaslah dan tetaplah bahwasanya dorongan moral pada manusia dan tumbuhnya kontrol hati-sanubari, dan membekali hati-sanubari ini dengan sesuatu tenaga yang dapat mematahkan pengaruh hawanafsu amarah, semuanya itu tidaklah bisa diisi hanya dengan ilmu pengetahuan atau dengan Hikmat-failasuf, dan tidak pula dengan jalan akal dan logika. Semuanya itu tidak bisa. Yang bisa hanya satu, yaitu iman.

Iman saja, lain tidak ....!"

Sekian ditulis oleh Ahli Fikir Islam yang terkenal itu, Sayid Abul A'la Al-Maududi.

(94) Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya Allah akan memberi cobaan kepada kamu dengan (melarang) sesuatu dari perburuan, yang dapat dicapai oleh tangan kamu dan panah-panah kamu. Supaya membuktikan Allah, siapa yang takut kepadaNya di tempat tersembunyi, maka siapa yang melanggar sesudah itu, untuknya adalah azab yang pedih.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

(95) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh buruan sedang kamu dalam Ihram, karena barangsiapa di antara kamu yang membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah binatang-binatang ternak sebanding dengan yang dibunuh, yang akan diputuskan

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَـٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ

أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

oleh dua orang yang adil di antara kamu, sebagai kurban buat disampaikan ke Ka'bah, atau denda memberi makan orang-orang miskin, atau sebanding dengan itu puasa, supaya dia rasai kesalahan perbuatannya itu. Diberi maaf oleh Allah apa yang telah lalu. Tetapi barangsiapa yang mengulangi lagi, maka Allah akan menyiksanya. Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Pembalas.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

(96) Dihalalkan bagi kamu buruan laut, dan makanannya, sebagai bekal bagi kamu, dan bagi orang-orang pelayar. Tetapi diharamkan atas kamu buruan darat selama kamu dalam Ihram. Dan takwalah kepada Allah, yang kepadaNyalah kamu sekalian akan dikumpulkan.

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

(97) Allah telah menjadikan Ka'bah Rumah Yang Suci itu berdiri (teguh) untuk manusia. Begitupun bulan yang suci, dan binatang kurban (biasa) dan (kurban) bertanda. Yang demikian itu supaya kamu tahu bahwasanya Allah adalah Mengetahui apapun yang ada di semua langit dan apa yang di bumi. Dan bahwasanya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.

Peraturan Berburu Dan Ihram

Terlebih dahulu telah panjang-lebar diberikan bimbingan tentang peraturan makanan, bahkan sejak dari permulaan Surat al-Maidah ini. Telah diterangkan

juga tentang binatang yang didapat ketika berburu. Telah diperingatkan pula agar menjauhi makanan yang kotor dan hendaklah mencari makanan yang halal lagi baik. Sekarang disempurnakan lagi tentang makanan dari hasil perburuan. Terutama di dalam mengerjakan Umrah dan Haji.

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya Allah akan memberi cobaan kepada kamu dengan (melarang) sesuatu dari perburuan, yang dapat dicapai oleh tangan kamu dan panah-panah kamu." (pangkal ayat 94).

Artinya, meskipun telah diberi izin kepada kamu berburu binatang, sebagai yang telah diterangkan terdahulu (ayat 5), tetapi sekarang kamu akan diberi percobaan oleh Allah. Ada waktunya, kamu amat memerlukan binatang buruan itu untuk makananmu, tetapi kamu dilarang berburu. Buruan dapat kamu capai dengan tangan kamu, misalnya dapat kamu keruk sarang-sarang burung atau lobang persembunyian binatang, sehingga dapat kamu ambil telurnya atau kamu tangkap anaknya, atau kamu panah dengan panah-panah sehingga kenalah rusa atau pelanduk atau burung, tetapi kamu dilarang mengerjakannya di waktu itu. *"Supaya membuktikan Allah, siapakah yang takut kepadaNya di tempat tersembunyi."* Artinya adakah setia mematuhi larangan itu, walaupun sedang terpencil seorang diri, tidak kelihatan oleh orang lain. Sehingga meskipun binatang buruan itu sudah kelihatan, mudah ditangkap dengan tangan, mudah pula dipanah, tetapi karena takut kepada Allah, tidaklah kamu lakukan perburuan itu, walaupun orang lain tidak melihat. *"Maka siapa yang melanggar sesudah itu, untuknya adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 94).

Menurut keterangan Muqatil bin Hayyan, ayat ini diturunkan seketika kaum Muslimin berhenti di Hudaibiyah pada ketika Umrah yang tidak dijadikan tahun itu, (tahun keenam). Sedang mereka bersama Rasulullah menunggu selesainya perundingan dengan orang Quraisy, beberapa hari lamanya mereka berhenti di sana dengan pakaian Ihram. Di waktu itu binatang-binatang buruan dan burung-burung mendekat ke tempat perhentian mereka sangat luarbiasa, yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Allah melarang mereka berburu binatang-binatang itu, sebab mereka masih Ihram.

Hal itulah yang terbayang dalam ayat ini, yaitu bahwa mereka kena uji oleh Allah padahal buat memburu dan menangkap dan memanah burung-burung itu amat mudah sekali.

Di dalam ayat inipun diterangkan bahwa Allah hendak membuktikan siapakah yang takut kepada Tuhan, walaupun di tempat yang tersembunyi (ghaib). Artinya tidak ada orang lain yang melihatnya. Misalnya kalau ada burung buruan melintas di dekat kemahnya, mudah saja dia menyergapnya, dan tidak ada temannya yang mengetahui. Tetapi karena imannya dia tidak mau melanggar larangan Allah, sebab walaupun manusia tidak melihat, dia percaya sungguh bahwa Allah tetap melihatnya. Inilah tanda iman yang sejati, yaitu bahwa seorang yang beriman tidaklah akan melanggar perintah Tuhan, walaupun dia seorang diri di tempat tersembunyi, ghaib dari tilikan orang lain, dia tetap percaya bahwa dia tidak ghaib dari pandangan Allah.

Takut kepada Allah, walaupun di tempat sepi tidak dilihat orang (ghaib) dan Allah itu sendiripun tidak kelihatan oleh mata (ghaib). Itulah sendi Akidah dalam Islam dan itulah gejala Iman sejati. Dengan itulah mental dan moral Muslim dibentuk, dan dengan itu pula menegakkan Khalifah yang dipercayakan Allah kepada Insan sebagai keturunan dari Adam.

Memang, manusia tidak melihat Allah, tetapi Allah itu mereka rasakan dalam hatinya. Dipandang dari segi Insan, Allah itu memang ghaib, tetapi hati-sanubari sendiri tidak dapat mengghaibkan Allah. Itulah sebabnya maka seorang Muslim sejati tidak berbeda hidup perseorangannya dengan hidup permasyarakatannya. Walaupun dia sedang dalam kamar mandi seorang diri atau di dalam bilik sepi tidak disaksikan orang lain, namun dia tetap orang baik karena yakinnya bahwa Allah selalu dekat kepadanya, lebih dekat daripada urat lehernya sendiri.

Teringatlah penulis Tafsir ini di kala dia masih muda mengembara ke luar negeri, sampai di kota-kota besar di Amerika. Amerika yang bebas, Amerika yang tidak ada batas di antara nikah dengan zina. Tidak dilihat oleh anak, tidak disaksikan oleh isteri dan tidak ada murid-murid atau orang-orang yang mencintai yang menyaksikan, sehingga mudah berbuat maksiat kalau mau.

Tetapi Alhamdulillah dia selamat, terlepas dari berbagai godaan. Sebab yang terpenting ialah pertanyaan dalam hati: "Kalau aku berbuat maksiat pada malam ini, ucapan apa yang akan aku ucapkan besok pagi di hadapan Allah di kala aku sembahyang subuh? Padahal selama ini aku membaca doa Iftitah. Sesungguhnya sembahyangku dan segala ibadahku dan hidupku dan matiku untuk Allah sarwa sekalian alam. Bagaimana aku akan mengulangi ucapan itu besok pagi kalau malamnya aku telah berbuat maksiat. Kalau aku berbuat maksiat malam hari, sudah terang aku malu sembahyang besok pagi, dan seterusnya akan malu mengerjakan sembahyang selamanya, karena kalau ucapan itu aku baca juga teranglah bahwa aku telah berdusta!"

Kesadaran akan adanya Allah dalam jiwa, meskipun ghaib dari mata inilah yang membentengi diri dari segala kemaksiatan yang menggoda. *"Asyhadu alla ilaha illallah."* Allah tak nampak, tetapi jiwa menampaknya. Lalu timbul iradah hendak mendekatkan diri kepadaNya. Dengan demikian maka pengaruh kebendaan atas diri bertambah mundur dan diri naik ke atas mahligai yang lebih pantas dalam hidup kerohanian.

Dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yang bertemu dengan kehidupan Muslimin seketika terhalang Umrah di Hudaibiyah itu, lama terhenti di tengah jalan sedang mereka masih dalam Ihram, binatang buruan menepi-nepi mendekat-dekat, Allah telah mencobai mereka. Mereka lolos dari cobaan itu; tidak seekor binatangpun mereka buru, tidak seekor burungpun mereka ganggu. Dengan percobaan ini ditunjukkanlah perbedaan Muslim sejati dengan orang Yahudi pelanggar janji di hari Sabtu, yang dilarang menjala atau melukah ikan, lalu mereka cari helah. Mereka pasang lukah sore-sore hari Jum'at, dan mereka istirahat hari Sabtu. Lalu pagi-pagi hari Ahad; lukah itu mereka tarik

dan penuh dengan ikan. Akhirnya mereka dihukum menjelma menjadi monyet, kera dan beruk. Ada juga yang jadi babi.

Moga-moga terhindarlah kita daripada hukuman seperti itu.

Sekarang datanglah lanjutan ayat. Mengapa ada larangan berburu? Bilakah ada larangan demikian?

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh buruan sedang kamu dalam Ihram." (pangkal ayat 95). Di waktu itulah berburu dilarang, baik mengambil telur dan anaknya dengan tangan, ataupun memanah dengan anak-panah. Berihram ialah setelah memasang niat naik Haji atau Umrah sejak dari Miqat dan telah memakai pakaian Ihram. Ataupun tidak mengerjakan Umrah dan Haji lagi, tetapi masih berada di dalam Tanah Haram. Meskipun belum masuk Tanah Haram, kalau telah mulai berihram, terlarang jugalah berburu. Pada ayat 94 di atas diterangkan bahwa ini adalah percobaan dari Allah. Sebab di dalam musafir yang jauh orang kadang-kadang memerlukan binatang buruan, apatah lagi kalau kelihatan jinak dan mudah.

Ayat ini menurut Muqatil bin Hayyan diturunkan ketika Umrah Hudaibiyah yang tidak jadi. Mereka telah berihram dan akan menuju Makkah. Dalam perjalanan kelihatan banyak burung dan binatang buruan lain yang mudah sekali diburu. Tetapi mereka dilarang. Padahal binatang perburuan itu amat enak dimakan. *"Karena barangsiapa di antara kamu yang membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah binatang-binatang ternak sebanding dengan yang dibunuh."* Itulah dendanya kalau dilakukan perburuan di dalam suasana Ihram. Oleh sebab itu, meskipun dendanya sudah tertentu, pada pokoknya Ijma'lah sekalian Ulama bahwa berburu di waktu Ihram atau di Tanah Haram, adalah haram hukumnya. Menurut Imam Syafi'i, yang haram diburu itu ialah sekalian binatang liar yang halal dimakan dagingnya. Seumpama kijang, rusa, pelanduk, kambing-hutan, ayam-hutan, burung-burung dan sebagainya. Lantaran itu, menurut beliau tidaklah terlarang memakan daging binatang yang bukan buruan ketika Ihram. Sebab didapatnya bukan dengan berburu. Dan tidak pula terlarang membunuh binatang buruan yang dagingnya tidak dimakan. Seumpama singa, harimau, serigala, ulat-ulat, kala dan tikus, gagak dan anjing-gila. Menurut Imam Hanafi; Ular-ularpun tak apa dibunuh di dalam waktu Ihram.

Ada perbedaan kecil-kecil di antara Mazhab-mazhab. Di antaranya ialah kalau orang yang sedang Ihram dihadiahi daging buruan oleh orang yang bukan berihram. Sebagian besar mengatakan tidak mengapa. Sebab Rasulullah s.a.w. pernah memakan daging keledai-hutan (Zebra) yang dihadiahkan sedang beliau Ihram. Dan kesimpulan faham di antara semuanya ialah tiga:

(1) Sedang berihram.
(2) Binatang buruan.
(3) Dengan sengaja.

Kalau tidak sedang Ihram, bolehlah berburu. Membunuh binatang buas tidaklah terlarang, sebab bukan akan dimakan. Terlanjur, terbunuh, karena

alpa tidaklah haram. Tetapi wajib dibayar dendanya. Denda itu ialah binatang ternak. *"Yang akan diputuskan oleh dua orang yang adil di antara kamu."* Sebab binatang ternak itu ada biri-biri, ada kambing, ada lembu dan ada unta. Dan yang diburupun macam-macam pula. Ada kambing-hutan, ada rusa sebesar lembu, ada banteng sebesar unta, ada zirafah sebesar unta dan sebagainya. Dua orang yang adil, atau yang mengerti perimbangan binatang itu, merekalah yang memutuskan. Keputusan mereka mengikat: *"Sebagai kurban buat disampaikan kepada Ka'bah."* Yaitu bahwa binatang ganti atau denda itu dikirim ke Makkah, atau dicari di Makkah dan diberikan menjadi makanan fakir miskin yang hidup di sekeliling Ka'bah itu. *"Atau denda memberi makan orang-orang miskin, atau sebanding dengan itu puasa, supaya dia rasai kesalahan perbuatannya itu."* Maka inilah tiga tingkatan denda; pertama ganti dengan binatang ternak seimbang dengan besarnya buruan yang diburu. Dengan dipertimbangkan oleh dua orang hakim yang adil. Kalau tidak sanggup hendaklah memberi makan orang miskin. Kalau tidak sanggup pula hendaklah puasa.

Menurut keterangan Ibnu Abbas adalah demikian: "Apabila orang yang sedang Ihram membunuh binatang buruan, hendaklah dia membayar denda. Kalau yang dibunuhnya itu sebangsa rusa dan seumpamanya, dendanya ialah seekor lembu. Kalau tidak sanggup hendaklah puasa duapuluh hari. Kalau yang dibunuhnya itu sebangsa Na'amah (burung unta) atau keledai liar (zebra) dan seumpamanya, dendanya ialah seekor unta. Kalau tidak sanggup, hendaklah memberi makan tigapuluh orang miskin. Kalau tidak sanggup pula hendaklah puasa tiga hari. Memberi makan orang miskin, ialah yang mengenyangkan mereka." Sekian Ibnu Abbas.

Namun denda-denda ialah sebagai hukuman, supaya mereka rasai benar-benar beratnya kesalahan mereka. *"Diberi maaf oleh Allah apa yang telah lalu."* Yaitu terlanjur memburu binatang buruan sebelum datang larangan ini, untuk menghilangkan was-was dalam hati mereka yang terkenang akan kesalahannya, karena dia pernah berbuat begitu di zaman jahiliyah. *"Tetapi barangsiapa yang mengulangi lagi, maka Allah akan menyiksanya. Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Pembalas."* (ujung ayat 95). Dengan ancaman Allah ini jelaslah bahwa berburu di waktu Ihram atau di Tanah Haram, adalah dilarang (haram), dosa besar hukumnya, meskipun ada dendanya. Yang telah terlanjur membunuh dengan tidak disengaja, pun hendaklah didenda, tetapi dia tidak berdosa. Tetapi yang sengaja berbuat demikian, berdosa besarlah dia, dan denda dibayar juga. Kesalahan yang lama, sebelum turun Hukum, dimaafkan. Tetapi kalau diulang lagi, kemurkaan Allahlah yang akan menimpanya, walaupun denda dibayar. Hendaklah dijaga benar-benar kehormatan yang telah diberikan Allah ketika mengerjakan Ihram lagi tentang buruan laut:

"Dihalalkan bagi kamu buruan laut dan makanannya, sebagai bekal bagi kamu dan bagi orang-orang pelayar." (pangkal ayat 96).

Dengan ayat ini dibukakanlah seluas-luasnya tentang halalnya segala jenis binatang yang hidup di laut, atau dalam air. Segala macam ikan. Disebut buruan laut, sebab pengail atau nelayan mencari ikan ke laut itu berburu juga namanya. Ayat ini membuka pintu demikian luas, bahwa segala jenis yang hidupnya bergantung kepada laut, walaupun kadang-kadang dia bisa juga keluar sebentar-sebentar ke darat, halal dimakan. Sebagai kepiting, ambai-ambai, teripang dan sebagainya. Demikian juga yang dalam pemakaian bahasa kita namai singa-laut atau anjing laut, menjadi halal juga dimakan. Sebab hidupnya adalah di laut. Apatah lagi setelah disebutkan pula *"dan makanannya,"* menjadi lebih umumlah dia, tidak saja lagi yang berupa ikan, bahkan lumut lautpun dijadikan orang makanan (agar-agar).

Memang banyak macam makanan yang dapat dikeluarkan dari dalam laut, dengan segala kerangnya, lokannya, segala kepitingnya, udangnya dan sebagainya. *"Tetapi diharamkan bagi kamu buruan darat selama kamu dalam Ihram."* Untuk penguatkan larangan di atas tadi. Kalau Ihram telah selesai dan kamu telah keluar dari Tanah Haram, larangan berburu-buruan darat itu tidak ada lagi. Keadaan berlaku sebagai biasa. *"Dan takwalah kepada Allah, yang kepadaNyalah kamu sekalian akan dikumpulkan."* (ujung ayat 96).

Maka sepatutunyalah kamu takwa kepada Allah lantaran keluasan yang telah Allah berikan dalam hal itu. Maka sedikit masa saja yang terlarang berburu, yaitu di kala Ihram atau di Tanah Haram; selebihnya dibolehkan. Mencari buruan ke lautpun boleh di segala masa. Orang yang sedang Ihram, ketika dia masih di Jeddah misalnya, sebelum berangkat ke Makkah, boleh memancing. Nanti berangkat lagi dengan mobil untuk Umrah ke Makkah. Jika sudah demikian Tuhan memberikan kelapangan kepada kamu, tetaplah takwa kepada Allah, dan janganlah larangannya diabaikan. Karena kamu semuanya akan dikumpulkan kelak di padang Mahsyar ke hadapanNya, untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu.

Tidak syak lagi kalau timbul pula penelitian Ulama tentang buruan-buruan laut itu. Sebahagian besar Ulama berpendapat bahwa binatang laut yang sebagian besar hidupnya di laut, adalah halal belaka. Meskipun kadang-kadang sebentar-sebentar mereka ada juga bermain-main ke darat, seumpama penyu. Tetapi panjang pula perbincangan tentang yang hidup di dua daerah, bisa lama di laut, dan bisa lama pula di darat. Tentu ini menjadi perbincangan, sebab dalam ayat tentang hal ini tidak ditegaskan. Setengah Ulama mengambil patokan, bahwa yang hidup antara dua daerah itu termasuk haram dimakan, setengahnya lagi mengatakan makruh. Yang terkenal berat ke makruh itu adalah Imam Malik. Sebab itu tidaklah kita heran kalau menjadi perbincangan orang tentang makan katak (kodok). Dia hidup antara dua daerah. Atau ada yang hidup di satu daerah saja, dan ditilik kepada apa yang dimakannya, tidaklah kodok itu memakan yang kotor, sebagai babi, dan tidak pula sebagai singa dan anjing. Terutama kodok hijau. Apakah dia termasuk bangsa ikan?

Barangkali dalam soal kodok masihlah mudah diselesaikan. Tetapi bagaimana dengan buaya dan biawak? Kalau di samping Imam-imam ikutan kita itu,

kita hendak berijtihad. Penulis berat persangkaan, tidak akan ada orang yang mengatakan halal dimakan. Apatah lagi Komodo yang memakan bangkai di pulau Komodo itu. Sekurang-kurangnya niscaya orang akan mengikuti ijtihad Imam Malik, yaitu makruh. Ingatlah arti makruh, yaitu *dibenci.* Dan akan banyak yang berpendapat *haram,* sebagai Imam Syafi'i, yang memang lebih keras penjagaan beliau tentang makanan.

Untuk menetapkan fikiran kita, ingatlah kembali ayat 88 di atas tadi, yaitu perintah Allah agar memakan makanan yang halal tetapi baik, (Halalan Thaiyiban).

Mengenai *Makanan laut* sebagai yang tersebut di ayat tadi, telah dijelaskan oleh Hadis-hadis Abu Hurairah, dan keterangan dari Abu Bakar, dan Umar dan Ibnu Abbas dan Abu Ayub dan Jabir bin Abdullah, yang semuanya itu sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang dimaksud tentang makanan laut, sebagai tambahan dari buruan laut tadi, ialah ikan atau isi laut yang lain, yang diantarkan ombak atau diangkut pasang naik ke tepi, dan setelah pasang surut dia tinggal, baik hidup ataupun mati, semuanya halal dimakan. Jadi ayat ini dapat disimpulkan artinya demikian: "Dihalalkan bagi kamu pergi menangkap ikan ke laut dengan segala macam alatnya, seumpama jaring, kail, pukat, jala, pasap dan sebagainya. Dihalalkan bagi kamu seluruh hasil buruan itu ataupun makanan dari seluruh binatang laut, yang didapat bukan karena dikail, baik kail orang lain ataupun kail kamu sendiri. Dihalalkan juga bagi kamu mengail, menjala dan memukat ikan, dan segala yang berkenaan dengan penangkapan ikan, baik sedang kamu Ihram sekalipun. Semuanya sebagai bekal bagi kamu. Dan jika kamu orang yang suka berlayar, maka makanan laut itu terlebih dihalalkan lagi bagi kamu. Bolehlah kamu sambil berlayar sambil memancing."

Kemudian itu disebutkan pula dalam ayat, bahwa diharamkan bagi kamu buruan darat selama kamu dalam Ihram, termasuk juga selama kamu di Tanah Haram. Dapatlah diambil kesimpulan dari keterangan itu, bahwasanya kalau orang lain yang bukan dalam Ihram, dia berburu dan bukan di dalam Tanah Haram, memberikan hasil buruannya kepada kamu, padahal kamu sedang Ihram, tidaklah mengapa kamu makan. Dan ini dikuatkan oleh apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. menurut Hadis yang shahih, riwayat Imam Ahmad dan Bukhari dan Muslim bahwa Abu Qatadah yang bukan sedang dalam Ihram, berburu keledai-liar (Zebra) sampai dapat. Setelah buruan itu dipotong-potongnya, diberikannya kepada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang sedang berihram di Hudaibiyah akan menuju ke Makkah. Beberapa sahabat ragu menerima, apakah boleh dimakan apa tidak. Lalu disampaikan kepada Rasulullah s.a.w. Beliau minta daging tersebut sekerat kepada Abu Qatadah dan beliau turut memakannya.

Kemuliaan Ka'bah

Apakah sebabnya maka Allah mengadakan tumpak tanah yang di sebut Haram, dan di sana dilarang berburu?

Sebabnya ialah karena memelihara kesucian Ka'bah. Itulah yang dijelaskan oleh ayat berikutnya: *"Allah telah menjadikan Ka'bah Rumah Suci itu berdiri (teguh) untuk manusia."* (pangkal ayat 97).

Kalimat *Ka'bah* menurut keterangan Mujahid dan Ikrimah ialah sesuatu yang *bersegi empat*. Dan arti yang lain ialah *yang menonjol ke luar* atau *yang membujur ke atas*.

Kemudian itu dia telah menjadi nama yang tetap atau yang didirikan oleh Nabi Ibrahim dibantu oleh puteranya Ismail di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan di Makkah itu, yang sejak zaman purbakala tempat itu telah dinamai juga *Ummul Qura*, artinya *ibu negeri-negeri* atau *desa-desa*. Nama Ka'bah telah diletakkan ke rumah segi empat itu, sehingga tidak ada lagi rumah segi empat yang lain yang beroleh nama Ka'bah, melainkan rumah ibadat yang satu itu saja. Sejak dahulu kala Ka'bah itupun disebut *rumah yang suci*, dan kemudiannya sesudah di sekeliling Ka'bah itu dibangun mesjid-mesjid itupun dinamai Masjidil-Haram. Kemudian ditentukan pulalah sehingga mana batas-batas keliling Makkah itu, yang lalu dinamai Tanah Haram (Al-Ardhul Muqaddasah, atau Billadillah Al-Haram) dan sampai ke zaman kita ini, dan Insya Allah sampai hari Kiamat batas-batas itu akan tetap dipelihara.

Maka disebutlah dalam ayat ini bahwa Ka'bah, rumah yang suci itu telah dijadikan oleh Allah sebagai tempat yang berdiri teguh (kiaman) untuk manusia. Artinya ialah tempat manusia berlindung, tempat manusia mencari keamanan di dalam melakukan ibadat kepada Allah Yang Maha Esa. Barangsiapa yang masuk ke dalamnya, beroleh keamanan, tidak boleh diganggu-gugat. Bukan saja manusia beroleh keamanan di dalamnya, bahkan burung-burung, binatang-binatang dan ulat-ulat seranggapun harus merasakan aman di dalam wilayah itu. Terutama pula dalam zaman mengerjakan Ihram-Haji bagi yang tengah melakukan ibadat itu atau Umrah.

"Begitupun bulan yang suci." Artinya ditentukan pula beberapa bulan yang suci dan dihormati, yang di mana bulan-bulan itu tidak boleh berbunuh-bunuhan, yaitu bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab.

Pada bulan-bulan suci itupun manusia di tanah suci itu mendapat perlindungan. Sesampai di sana golongan-golongan yang tadinya bermusuh-musuhan, wajib menghentikan permusuhannya. Sejak zaman Jahiliyahpun kesucian bulan-bulan ini telah dihormati. Tidak ada penuntutan bela kematian, tidak ada balas dendam. Sehingga jika seseorang di waktu itu berada di Makkah, lalu dilihatnya pembunuh ayahnya sedang Tawaf atau Sa'i, tidaklah dia mau membalaskan dendamnya di waktu itu. Selama bulan-bulan itu orang berniaga dan orang beribadat. Melihat Ka'bah menonjol ke udara dengan selubungnya yang hitam itu hati rasa tenteram, jiwa merasa aman. Manusia merasa dilindungi dari segala gangguan dan ketakutan. Sebab itu maka *Ka'bah* berdiri teguh sebagai tempat yang aman dan tempat bulan suci berdiri teguh sebagai *masa* yang aman.

"Dan binatang kurban." Yang di dalam istilah agama dinamai *Al-Hadyu*. Yaitu binatang-binatang yang disembelih dalam rangka mengerjakan Haji dan

Umrah. Misalnya Haji Tamathu' meminta kurban, yang semuanya itu dinamai *Al-Hadyu.*

Maka binatang-binatang yang telah disediakan buat kurban itupun tidak boleh diganggu jika dia sedang dihalau orang menuju Makkah di musim Haji. Dan binatang-binatang itupun apabila telah diniatkan untuk Al-Hadyu (kurban) biarkanlah dia aman, jangan digunakan untuk maksud lain. *"Dan (kurban) bertanda."* Kurban bertanda biasanya ialah unta-unta yang telah disediakan untuk Al-Hadyu atau kurban itu diberi tanda; kadang-kadang diberi tanda kain merah atau daun-daun kayu atau kembang-kembang dikalungkan di leher binatang itu. Binatang bertanda itupun biarkanlah dengan amannya menuju Makkah.

Perlindungan inipun diikuti orang, sehingga kerapkali binatang-binatang kurban baik yang tidak bertanda ataupun yang bertanda, beriring-iring ke Makkah diantarkan oleh pengembalanya, atau tersesat dari penjagaan gembalanya dibiarkan orang saja berjalan menuju Makkah dengan aman.

"Yang demikian itu, supaya kamu tahu bahwasanya Allah adalah mengetahui apapun yang ada di semua langit dan apa yang di bumi."

Maka apabila diperhatikanlah bagaimana Allah menentukan kesucian Ka'bah itu, menjadi penyokong dan tempat berlindung mencari keamanan bagi manusia dan aman pula binatang buruan, tunduk bangsa Arab yang terkenal bermusuh-musuhan di antara satu kabilah dengan lain kabilah di zaman Jahiliyah. Tunduk mereka kepada peraturan keamanan itu, walaupun telah menggelegak permusuhan, walaupun bertemu dengan seorang yang pernah membunuh ayahnya di dekat rumah suci itu, namun dendamnya tidaklah dibalaskannya. Sangatlah rindu manusia agar terdapatlah tempat yang demikian di dunia ini, tempat yang di sana tak ada kesumat, tak ada pembalasan dendam, sukarlah dibangunkan tempat demikian, namun di Makkah telah ada tempat begitu sejak beribu tahun. Di sana orang melakukan ibadat, latihan jasmani dan rohani, pusat persahabatan ummat yang satu kepercayaan. Maka apabila direnungkan dengan fikiran yang mendalam keadaan Ka'bah itu, jauhlah ingatan. Sampailah ingatan kepada Maha Kuasa Allah mengatur semua langit, dengan perjalanan falaknya, dengan matahari dan bulan dan bintang-bintangnya. Bertambah maju pengetahuan, maka bertambah pulalah kepercayaan mereka atas kekuasaan Allah yang meliputi itu semuanya. Demikianlah apabila ditukikkan pandangan ke bumi sendiri. Melihat *Alam Jamadat* termasuk tanah, batu, pasir, bukit dan gunung. *Alam Nabataat,* termasuk kayu-kayuan, buah-buahan, rumput-rumputan, kembang berbagai warna dan wangi. *Alam Hayawan,* yaitu binatang-binatang di darat, burung di udara, serangga di tanah dan ikan di laut. Semuanya mendapat perlindungan dari Allah, menurut garis-garis hidup sendiri yang telah ditentukan. Satu di antaranya, jika kita sedang berada di Makkah, misalnya petang hari sehabis sembahyang Ashar; lihatlah beribu-ribu burung merpati terbang, hinggap, terbang lagi, berkerumun memperebutkan makanan yang diberikan orang. Alangkah amannya hidup beribu-ribu burung itu. Mereka menjadi hiasan hati,

burung merpati yang di mana-mana di dunia ini menjadi lambang perdamaian. Telah beribu-ribu tahun mereka hidup di situ turun temurun, tidak ada orang yang mengganggu, sebab hidupnya dijamin. Binatang buruan tidak boleh dibunuh di Tanah-Haram atau sedang mengerjakan Ihram.

Memang tidaklah pantas berburu binatang buruan di tempat demikian dan di saat demikian dan tidaklah layak rumput mudanya dicabut dan dahan kayunya disekahkan. Karena di dalam melakukan ibadat itu kita sedang merasakan jiwa kita sendiri sedang menerawang langit hijau mendekati Allah Pencipta seluruh langit dan bumi, dan kita rasakan dalam hati sanubari kita bahwa Allah melihat tentang tingkah-laku kita pada waktu itu.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

إِنَّ هٰذَا الْبَلَدَ حَرَامٌ لَا يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلَا تُلْتَقَطُ
لُقَطَتُهُ إِلَّا لِمُعَرِّفٍ (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

"Berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Sesungguhnya ini adalah negeri yang suci; pohon-pohonnya tak boleh disekahkan, rumput-rumputnya tak boleh dicabut, binatang buruannya tak boleh diburu, dan barang-barangnya yang jatuh tak boleh dipungut kecuali orang yang memperkenalkan."

(Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas).

Jauhlah ingatan kita dari sebab demikian. Ingatlah kita akan agama yang kita peluk ini, yaitu *Islam.* Dan cita-cita kita di dalamnya ialah *salam,* artinya *damai.* Dan ucapan kita bila bertemu ialah *Assalamu'alaikum.* Damailah atasmu. Di keliling Ka'bah kita mencari kedamaian dalam jiwa dan mula kita masuk, kita masuk dari *Babus-Salam,* pintu kedamaian, untuk menuju pula kedamaian yang kekal di *Darus-Salam,* yaitu syurga Jannatun-na'im.

"Dan bahwasanya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu." (ujung ayat 97).

Semua langit dengan segala alat perlengkapannya, seisi bumi dengan segala rahasia yang terkandung di dalamnya, sekalian manusia dengan akal dan budinya, bahkan sampai kepada hama yang kecil, sampai kepada *zarrah* (Atom); semuanya itu hidup dengan teratur; diatur oleh Maha Pengatur yang berdiri sendirinya. Dan Maha Tahulah Dia akan timbul dan tenggelamnya, alam dan ujudnya, tidak ada yang tersembunyi bagi Allah. Dan dengan mengerjakan Haji atau Umrah dengan hati khusyu', akan bertambah mendalamlah perasaan perpaduan diri dengan alam, di bawah naungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan hal ini akan sangat dirasakan seketika kita mendapat kesempatan mengerjakan *wuquf* di Padang Arafah.

Madinah Pun Kota Suci

Selain dari Makkah dengan Ka'bah dan mesjidnya, telah dijadikan Tanah Haram pula kota Madinatul Munawwarah:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ (رواه البخارى ومسلم)

"Daripada Abbad bin Tamim, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah Tanah Haram, dan akupun menjadikan Madinah Tanah Haram pula, sebagaimana Ibrahim yang telah mentanah-haramkan Makkah."

Bersyukurlah kita kepada Allah, sebab Allah telah menyediakan kedua kota suci itu, Makkah dan Madinah menjadi daerah aman tenteram tempat berdiri manusia untuk bertekun beribadat kepada Allah. Dan memang manusia amat memerlukan kepada tanah aman sebagai demikian.

(98) Ketahuilah olehmu bahwasanya Allah adalah sangat pedih siksaNya, dan sesungguhnya Allahpun sangat Pengampun lagi Penyayang.

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٨﴾

(99) Tidak ada kewajiban bagi Rasul, melainkan menyampaikan. Dan Allah adalah Mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Katakanlah: Tidaklah sama barang yang buruk dengan yang baik walaupun engkau tercengang oleh banyaknya yang buruk. Maka takwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran, supaya kamu beroleh kejayaan.

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Setelah Allah memberikan petunjuk tentang peraturan berburu, tentang larangan berburu ketika Ihram dan di Tanah Haram, setelah ditunjukkan halalnya buruan laut, setelah membicarakan kedudukan Ka'bah sebagai pusat sokongan bagi manusia di dalam mengerjakan ibadat Haji, maka dipenutupnya, Allah berfirman tentang KekuasaanNya yang meliputi seluruh langit dan bumi. Apabila telah sampai di sana, niscaya manusia yang berfikir akan insaf bahwasanya dia, makhluk yang kecil ini, hendaklah tunduk taat pula kepada Allah, karena di dalam keadaannya yang kecil itu, dia telah diberi kurnia yang amat tinggi oleh Allah, yaitu akal buat berfikir. Dengan akalnya itu dapatlah dia memilih yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan akalnya dia dapat menerima dan menampung segala perintah Allah, suruhan dan larangan bagi manfaat dan kebahagiaan dirinya sendiri. Bahwa hidup di dunia ini bukanlah semata-mata buat makan, tidur, beristeri dan mati. Tetapi hidup itu mempunyai nilai-nilai yang dapat memuncak tinggi mendekati Allah, atau kalau lengah dapat runtuh ke bawah, lebih hina dari binatang. Sebab akal itu sendiri masih terus ada pada manusia, yang akan selalu menyanggah keruntuhannya itu. Oleh sebab itu maka datanglah lanjutan firman Allah:

"Ketahuilah olehmu bahwasanya Allah adalah sangat pedih siksaNya, dan sesungguhnya Allahpun sangat Pengampun lagi Penyayang." (ayat 98). Oleh sebab itu jagalah kemanusiaanmu dan peliharalah kemurnian akal dan budimu. Engkau hanya satu makhluk kecil saja di antara alam raya yang besar ini. Alam penuh dengan peraturan Allah, dengan Sunnatullah. Kalau engkau langgar peraturan yang telah ditentukan Allah, engkau pasti jatuh. Azab Allah pasti datang, dan azab itu sangat pedih tidak tertanggungkan. Engkau, manusia! Engkau bukan batu yang bergolek-golek di pinggir jalan, tetapi engkau mempunyai tenaga untuk hidup, mempunyai Dinamika. Engkau sendiri merasakan itu. Engkau hidup selalu di dalam perjuangan dan cita-cita yang mulia dan murni, hendak naik ke derajat yang paling tinggi; berjuang dengan hawanafsu angkara-murka, syahwat yang kadang-kadang tidak terkendalikan. Kalau tuntunan Ilahi tidak engkau turuti, janganlah menyesal jika azab yang pedih itu datang. Tetapi di samping hukumnya yang harus dan azabNya yang pedih, Allahpun Pengampun dan Penyayang. Yaitu kepada orang yang selalu berusaha memperbaiki diri, meninggikan mutu diri, membersihkan dan mensucikan batin, membuang perangai tercela, mengggantinya dengan perangai yang terpuji, beriman dan beramal shalih. Sehingga meskipun tadinya pernah bersalah ataupun kesalahan-kesalahan tidak dapat dikikis habis dari diri, oleh sebab rangsangan-rangsangan nafsu, namun asal saja jelas engkau berjuang melawannya mengimbangi kesalahan yang sedikit dengan kebajikan yang banyak, Allah dapat memberi ampunmu. Allah dapat menutupi cacat yang sedikit dengan kebajikan yang banyak. Sudah nyata bahwa tidak seorangpun manusia yang sunyi daripada khilaf dan alpa. Namun dia diberi ampun dan disayangi juga oleh Allah, kalau nyata dia selalu berusaha menegakkan kebajikan.

Maka selama kita hidup, apatah lagi apabila kita telah mengakui bahwa kita orang yang beriman, hendaklah kita tanamkan benar-benar ayat ini dalam hati kita. Azab Allah sangat pedih. Sebab itu berusahalah kita mengelakkan diri sedapat kita dari dorongan kesalahan. Dan Allah Pengampun dan Penyayang. Lalu berusaha pulalah kita mengisi hidup kita dengan sebanyak-banyak kebajikan. Moga-moga di padang Mahsyar esok, ketika ditimbang, yang baik jugalah hendaknya yang lebih berat daripada yang jahat.

"Tidak ada kewajiban bagi Rasul, melainkan menyampaikan." (pangkal ayat 99). Ayat ini adalah penjelasan bahwasanya Hak yang mutlak menentukan azab atau ampunan hanya semata-mata pada Allah. Rasul sendiri tidak ada kekuasaan sedikitpun menentukan itu. Kewajiban Rasul hanya satu, yaitu menyampaikan petunjuk Allah kepada makhluk, yang ini disukai Allah, dan yang itu dibenciNya. Yang ini disuruh Allah, dan yang itu dilarangNya. Sedikitpun dia tidak boleh menyembunyikan itu, sebagaimana yang telah tersebut juga pada ayat-ayat yang lalu. Sebab itu batal dan tertolaklah persangkaan orang-orang musyrik dan tersesat, yang mengharapkan moga-moga Rasulpun atau manusiapun dapat menolong mereka meringankan azab atau menambah pahala mereka.

"Dan Allah adalah Mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (ujung ayat 99).

Dengan lanjutan keterangan ini jelaslah lagi inti Tauhid. Tiap-tiap kita langsung bertanggungjawab kepada Allah, langsung dengan tidak ada perantaraan. Beramal dan beribadat karena Allah dan kepada Allah saja. Mana yang tidak terang, kita cari keterangan dari Rasul. Jalan itu sudah terentang dan kita akan menempuh jalan itu; dan Rasul menunjukkan kepada kita, disuruh menyampaikan kepada kita, bagaimana menempuh jalan itu yang dikehendaki oleh Allah. Rasul sekali-kali tidak membuat jalan sendiri. Maka segala tingkah-laku kita, apa yang kita perlihatkan dengan nyata dan apa yang kita sembunyikan, semua diketahui oleh Allah.

Sampai kelakpun, seketika diadakan *Hisab* (perhitungan) dan *Mizan* (pertimbangan) di hadapan hadirat Ilahi di Akhirat, tiap-tiap kita bertanggungjawab langsung di hadapan Allah. Kalaupun Rasul-rasul didatangkan dalam Majlis Pengadilan Tertinggi itu, beliaupun tiada juga dapat mengetahui lahir dan batin kita. Beliau hanya semata-mata dipanggil untuk jadi saksi, apakah telah disampaikannya apa yang dahulu mesti disampaikan kepada kita? Itulah sebabnya, seketika Abdullah bin Mas'ud disuruh Rasul s.a.w. membaca al-Quran, sebaik sampai bacaannya kepada ayat 40 dari Surat an-Nisa', beliau menangis, sebab kasih-mesranya kepada ummatnya, sebagai yang telah kita lihat tafsirnya terlebih dahulu. Beliau menangis, karena yang akan dapat menolong ummat itu dari ancaman Allah hanyalah amal mereka sendiri.

"Katakanlah: Tidaklah sama barang yang buruk dengan yang baik, walaupun engkau tercengang oleh banyaknya yang buruk." (pangkal ayat

100). Ayat ini memperteguh lagi keterangan di atas. Kalau Allah menyiksa, sangatlah pedih siksaNya. Yang disiksa ialah orang yang memilih jalan yang buruk dan kelakukan yang buruk. Tetapi Allahpun Pengampun dan Penyayang. Yaitu kepada orang yang berjuang mengalahkan diri dari yang buruk dan memilih yang baik. Akal yang terdidik oleh petunjuk Agama dapatlah membedakan buruk dan baik. Akal dapat menilai mana yang mudharat dan mana yang manfaat. Mana yang haram dan mana yang halal. Mana yang adil dan mana yang zalim. Mana yang kebodohan dan mana yang ilmu-pengetahuan. Mana yang merusak dan mana yang memperbaiki. Mana yang talih dan mana yang shalih.

Mana yang keras kepala dan mana yang patuh. Mana yang kafir dan mana yang Mu'min. Akal dapat memperbedakan itu semuanya, terutama kalau dia telah diasuh dengan petunjuk Rasul, sedang Rasul telah menyampaikan kewajibannya. Yang buruk tetap buruk dan yang baik tetap baik: *"Walaupun engkau tercengang oleh banyaknya yang buruk."* Kadang-kadang orang yang berjuang di atas jalan yang baik seret jalannya, sedang yang berjuang atas jalan jahat lancar nampaknya. Kadang-kadang harta yang haram mudah didapat, riba, tipu, korupsi, uang suap, pengkhianatan. Sedang orang yang mencari dengan cara halal, hanya sedikit saja masuknya. Namun hati sanubari, akal yang murni, tetap mengatakan bahwa yang baik tetaplah baik, walaupun sedikit. Kejahatan tetap jahat, walaupun banyak masuknya. Sebab akal yang murni itu adalah melihat akibat yang di belakang, bukan hanya semata-mata mempercermin yang kelihatan oleh mata sekarang saja. Kadang-kadang bertemu beribu-ribu manusia. Namun meskipun mereka beribu-ribu, bahkan berjuta-juta, mereka tidak ada artinya. Yang berarti hanyalah segolongan kecil manusia yang fikirannya lebih bermutu dan dapat memimpin orang yang berjuta-juta itu.

Di zaman Islam baru timbul di Makkah, yang menjadi orang Mu'min adalah golongan kecil yang terpaksa sembunyi-sembunyi melakukan ibadat dan keyakinannya, menjadi kebencian orang banyak. Sedang golongan terbesar pada waktu itu adalah penyembah berhala. Yang kaya mereka, dan yang berpengaruh mereka. Namun meskipun mereka banyak, menyembah berhala tetap buruk. Ummat beriman meskipun baru sedikit, namun menyembah Allah Yang Maha Esa, tetaplah itu yang benar.

Di sinilah kita mengaji apa yang dinamai dalam istilah 'Arabi di antara *Kammiyah* dengan *Kaifiyah,* dan menurut istilah bahasa Barat di antara *Kwantitas* dengan *Kwalitas,* di antara banyak bilangan dengan mutu. Sebab itu maka berfirmanlah Allah di akhir ayat:

"Maka takwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran, supaya kamu beroleh kejayaan." (ujung ayat 100).

Di sinilah orang yang "Ulul-Albab" yang mempunyai inti fikiran disuruh takwa kepada Allah. Di sini dipersambungkanlah fikiran cerdas dengan takwa kepada Allah. Karena dengan takwa kepada Allah fikiran tadi tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona melihat banyaknya yang buruk, yang kerapkali seakan-akan menang. Dengan takwanya kepada Allah, dapatlah dia

menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik. Meskipun akal cerdas, kalau takwa tidak ada, akal yang cerdas itu bisa dipergunakan untuk memakai yang buruk dengan lebih teratur. Padahal apabila telah karam ke dalam gelombang keburukan, kesengsaraan jualah akibat yang akan dirasai kelak. Sedang dengan memelihara takwa kepada Allah, diri dapat bertahan, yang akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kejayaan. Sebagai bunyi pepatah: "Bahagialah orang yang tertawa kemudian."

Al-Quran pernah juga mengemukakan contoh di dalam Surat al-Qashash (Surat 28; ayat 76 sampai ayat 82), tentang Qarun, yang mendapat banyak harta dan kemegahan dan kedudukan, tetapi menempuh jalan buruk. Banyak orang yang terpesona, tetapi orang yang berilmu, berfikiran dan bertakwa tidak terpengaruh oleh itu. Akhirnya Qarun jatuh hancur, ditelan bumi, hilang dari arena. Maka orang yang telah terpesona tadi, waktu itulah bersyukur kepada Allah, karena dia tidak menuruti jalan Qarun.

Diriwayatkan orang dari Abu Hurairah r.a. bahwa dia pernah berkata: "Satu dirham yang halal lebih aku sukai daripada 100,000 dirham lagi, padahal haram. Maka bacalah kitab Allah: "Tidak sama barang buruk dan yang baik."

Di sinilah kita dapat merenungkan betapa luasnya pendidikan Islam ke dalam diri dan masyarakat Muslim. Selain dari tiap-tiap diri diwajibkan terutama mengerjakan sembahyang lima waktu, dapat lagi pendidikan penyempurnaan, yaitu hendaklah sembahyang itu dilakukan dengan berjamaah. Artinya peribadi sendiri diperkuat dengan ibadat dan lebih diperkuat lagi apabila ditumbuhkan pergaulan yang baik sesama Muslim. Sembahyang berjamaah 27 kali lebih tinggi pahalanya dengan sembahyang sendiri. Jamaah itu menimbulkan pergaulan yang sihat. Pergaulan dari orang-orang yang sama-sama mencintai ibadat. Keteguhan pertalian jamaah dengan bimbingan Iman, menyebabkan orang yang terikat di dalamnya tidak terpesona oleh yang buruk, walaupun betapa banyaknya. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

"Agama itu adalah pergaulan."

Di zaman sebagai zaman kita sekarang ini, pergaulan atau lingkungan sangat menentukan halusan peribadi. Pergaulan umum yang banyak kita lihat ialah pergaulan munkar, pergaulan keji. Jadi dengan segala macam ragamnya, telah menjadi permainan umum. Minuman keras alkohol mempesona. Kaum perempuan membuka auratnya di muka umum; dadanya didedahkannya, betis dan pahanya dibukanya, perut dan pusarnya dipertontonkannya. Orang yang tidak mau memasuki pergaulan yang sudah penuh najis itu dituduh orang kolot.

Semuanya keji, semuanya buruk. Yang buruk lebih banyak tertonjol dari yang baik. Namun orang yang beriman, yang teguh pergaulannya dalam masyarakat Islam tidaklah akan terpesona oleh banyaknya yang buruk itu.

Yang haram tetap haram, walaupun yang haram itu telah melilit seluruh muka bumi. Yang baik tetap baik, walaupun orang yang mengamalkannya sudah kelihatan sedikit.

Oleh sebab itu maka untuk memperteguh penilaian yang baik tetap baik walaupun sedikit dan yang buruk tetap buruk walaupun besarnya sudah laksana gelombang di lautan, pupuklah rasa takwa dalam diri dan perteguhlah jamaah yang sefaham.

Ar-Razi dalam tafsirnya telah menguraikan seketika mentafsirkan ayat ini demikian: Yang buruk dan yang baik adalah dua macam:

Pertama; buruk-baik yang menubuh, yang jelas kelihatan oleh mata dan nampak oleh semua orang. *Kedua;* buruk-baik yang rohaniyah sifatnya. Buruk yang paling buruk yang berisifat rohaniyah ialah bodoh dan maksiat. Dan baik yang paling yang besifat rohaniyah ialah mengenal (Ma'rifat) Allah dan taat kepadaNya. Sebabnya ialah karena tubuh kasar yang dibeliti oleh najis itu, amat kotor nampak oleh orang yang mempunyai tabiat yang sihat. Maka demikian pulalah arwah yang ditimpa penyakit bodoh dan maksiat dan tidak memperdulikan ketaatan kepada Allah, arwah yang demikianpun kotor dipandang oleh arwah yang telah mencapai kesempurnaan dan kesucian. Adapun arwah yang arif dengan Allah, yang selalu setia, dan setia melaksanakan perintahNya, maka arwah yang demikian akan bersinar gilang-gemilang dengan cahaya-cahaya Ma'rifatullah. Sebab arwah yang demikian senantiasa mereka bahagia karena merasa dekat dengan roh-roh yang suci lagi Qudus.

Sebagaimana yang buruk dan yang baik dalam alam jasmaniyah tidak sama, demikian pula buruk dan baik dalam alam rohaniyah tidak juga sama. Bahkan perbedaan dalam alam rohaniyah lebih jelas lagi. Karena bahaya dari keburukan yang melengket pada jasmani hanya kecil saja, dan manfaat kebaikan jasmanipun sesuatu yang terbatas. Tetapi keburukan yang bersifat rohaniyah, mudharatnya lebih besar, lebih lama dan berlarut-larut. Dan kebaikan yang rohaniyah mempunyai manfaat yang lebih besar dan lebih lama dan lebih abadi pula. Sebab dia tetangga rapat dengan Allah Rabbul'alamin, dan termasuk dalam barisan Malaikat yang Mukarrabin, berteman karib dengan Nabi-nabi, dan orang-orang yang Shiddiq, dan Syuhada' dan Shalihin. Inilah sebab yang utama mengapa Agama mengajak kita berbuat taat dan mengancam kita jangan mendekati maksiat.

Sekian Ar-Razi!

(101) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu tanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu akan menyusahkan kamu. Tetapi jika kamu bertanya darihal (ayat-ayat) itu seketika

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ
إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا
حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا

وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

diturunkan al-Quran itu, niscaya akan diterangkanlah kepada kamu. Allah telah memaafkan kamu daripadanya, karena Allah itu adalah Pengampun, lagi Pemaaf.

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٠٢﴾

(102) Sesungguhnya telah menanyakan akan hal itu suatu kaum sebelum kamu. Kemudian itu jadilah mereka orang-orang yang kafir lantaran itu.

Tadi sudah diterangkan, kewajiban Rasul ialah menyampaikan. Hukum halal dan haram, baik dan buruk, manfaat dan mudharat, semuanya sudah diterangkan oleh Rasul. Bahkan kisah-kisah ummat yang terdahulupun beliau sampaikan, sebagai Wahyu dari Allah, untuk kamu jadikan pengajaran dan perbandingan. Dalam pada itu pergunakanlah akalmu sendiri dengan dasar takwa buat menyisihkan buruk dengan baik itu. Dapatlah kita pengertian yang langsung daripada al-Quran bahwa menerima Agama hendaklah dengan akal, dan yang merasai nikmat beragama ialah orang yang *Ulul-Albab,* berfikiran cerdas yang didasarkan kepada takwa. Meskipun Hadis-hadis yang menyatakan keutamaan akal, yang banyak disalin oleh Imam Ghazali di dalam *Al-Ihya'* banyak Hadis yang lemah (dhaif) menurut Ilmu-Hadis namun ijtihad kita daripada menerima al-Quran sudah memastikan, bahwa meskipun Hadis-hadis itu lemah, namun artinya telah menjadi kuat, sebab al-Quran mengatakan demikian. Oleh sebab itu terimalah segala apa yang telah disampaikan Nabi itu dengan akalmu, dan tak usahlah kamu banyak bertanya dan mengorek-ngorek lagi. Sebab kadang-kadang pertanyaan itu kalau dapat jawaban, hanyalah akan mempersulit dirimu sendiri.

"Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu tanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu akan menyusahkan kamu." (pangkal ayat 101).

Banyak disalinkan oleh ahli-ahli Tafsir tentang turunnya ayat-ayat ini. Di antaranya sebagai yang dinukilkan oleh Al-Qushthallani di dalam syarahnya, dari riwayat Muhammad bin Zayyad dari Abu Hurairah, bahwa pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. berkhutbah di atas mimbar menerangkan wajib mengerjakan Haji. Maka ada seorang yang bertanya: "Apakah tiap-tiap tahun, ya Rasulullah?" Nabi diam saja. Tetapi dia masih saja mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali; yang mulanya didiamkan saja oleh Rasulullah s.a.w. akhirnya beliau tegaskan: "Kalau aku jawab dengan: "Memang" (tiap tahun),

tentu menjadi kewajiban bagi kamu, sedang kamu tidak akan sanggup mengerjakannya."

Menurut satu riwayat pula dari Anas bin Malik, pernah pula mereka bertanya berbagai pertanyaan, sehingga bosanlah beliau dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Dan menurut riwayat Bukhari dan Muslim dan Hadis Abu Musa al-Asy'ari: "Tatkala telah banyak mereka bertanya itu, kelihatan wajah beliau marah, sampai beliau berkata: "Mau bertanya lagi?" Malahan di dalam riwayat lain ada pula yang menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. siapa ayahnya, sehingga tersinggung perasaan ibunya sendiri, sebab dia bertanya itu di hadapan orang banyak, seakan-akan di zaman Jahiliyah dia mengadakan hubungan yang tidak baik dengan seorang laki-laki.

Oleh karena itu datanglah larangan setegas ini. Meskipun Rasul wajib menyampaikan apa yang telah diperintahkan Allah buat menyampaikan, janganlah terlalu banyak mengajukan pertanyaan, sebab pertanyaan itu kelak akan mempersusah dirimu sendiri, mempersempit kamu, padahal kamu dapat mempergunakan akal buat melanjutkan memikirkannya. Sebagai orang yang bertanya apakah wajib mengerjakan Haji tiap tahun itu, alangkah tepatnya jawab Rasulullah s.a.w.: "Kalau aku katakan memang wajib tiap tahun, berat bagi kamu dan kamu tidak akan sanggup mengerjakannya!"

"Tetapi jika kamu bertanya darihal (ayat-ayat) seketika diturunkan al-Quran itu, niscaya akan diterangkanlah kepada kamu." Artinya kalau ada ayat turun dan kurang jelas oleh kamu maksudnya, lalu kamu tanyakan di sekeliling ayat itu saja, supaya jelas, niscaya Rasul itu akan menjelaskannya kepada kamu dengan Sunnahnya, yaitu perkataannya atau perbuatannya atau takrirnya. Pertanyaan yang begitu tidaklah mengapa, karena itu hanya semata-mata penjelasan, bukan untuk mempersulit diri sendiri.

Larangan bertanya bertele-tele yang akan mempersukar keadaan sendiri itulah yang telah dikuatkan oleh beberapa Hadis yang Shahih. Satu di antaranya kita salinkan, yaitu sebuah dari *Hadis Arba'in* (catatan Imam Nawawi) yang terkenal:

إِنَّ اللّٰهَ فَرَضَ الْفَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوْهَا وَحَدَّدَ حُدُوْدًا فَلَا تَعْتَدُوْهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ غَيْرِ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوْا عَنْهَا

(رواه الدارقطني)

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka janganlah kamu sia-siakan. Dan Dia telah mengadakan beberapa batas-batas, maka janganlah kamu lampaui akan dia. Dan Dia telah mengharamkan beberapa hal, maka janganlah kamu langgar akan dia. Dan Dia telah diam dari beberapa hal, sebagai rahmat buat kamu, bukanlah karena Dia lupa. Maka janganlah kamu cari-cari daripadanya." (Berkata Nawawi: Hadis Hasan dirawikan oleh ad-Daruquthni dan lain-lain).

Selanjutnya berfirmanlah Allah: *"Allah telah memaafkan kamu daripadanya, karena Allah itu adalah Pengampun, lagi Pemaaf."* (ujung ayat 101). Artinya, ketelanjuran kamu suka bertanya-tanya dan mengorek-ngorek Rasul di zaman yang sudah-sudah itu telah diberi maaf oleh Allah, sebab di waktu itu kamu belum tahu bahayanya dari diri kamu, tetapi untuk selanjutnya janganlah berbuat begitu lagi.

"Selanjutnya telah menanyakan akan hal itu suatu kaum sebelum kamu. Kemudian itu jadilah mereka orang-orang yang kafir lantaran itu." (ayat 102).

Perhatikanlah di dalam Surat al-Baqarah, bagaimana Bani Israil disuruh Nabi Musa mencari seekor sapi betina. Kalau tidaklah macam-macam pertanyaan yang mereka kemukakan, tidaklah mereka akan mempersukar diri dengan mencari seekor sapi betina yang syarat-syaratnya telah menjadi sukar, karena bertubi-tubinya pertanyaan yang telah mereka kemukakan.

Kaum Nabi Shalihpun meminta kepada Shalih supaya ditunjukkan ayat kepada mereka. Permintaan mereka dikabulkan, lalu diciptakan Allah seekor unta besar. Namun setelah permintaan itu dikabulkan, mereka bertambah kafir, malahan mereka bunuh unta itu, dan kecelakaan menimpa diri mereka sendiri.

Inipun menjadi ibaratlah bagi kita yang hidup telah jauh di belakang Rasulullah s.a.w. ini. Hendaklah kita insafi benar bahayanya, akan mencelakakan diri kita sendiri kalau hal-hal yang tidak ada gunanya ditanyakan, lalu ditanyakan juga. Misalnya ada orang bertanya. Suami saya sudah meninggal, guru-guru mengatakan kepada saya, bahwa kelak di akhirat akan bertemu lagi suami itu dalam syurga. Tetapi karena saya masih muda dan saya telah bersuami lain, apakah saya masih akan bertemu juga dengan suami yang pertama itu? Apakah kelak mereka tidak akan cemburu-mencemburui di dalam syurga? Atau juga yang menanyakan apakah tangan Tuhan atau mata Tuhan sebagai yang tersebut dalam al-Quran itu sebagai kata-kata kias saja atau benar-benar Allah itu bertangan dan bermata? Atau ada pula yang bertanya, kalau untuk laki-laki disediakan bidadari, apakah bagi perempuan tidak disediakan bidadara? Atau apakah gadis remaja yang terburu meninggal sebelum bersuami akan dapat suami juga di akhirat? Dan 1001 macam lagi pertanyaan, yang samasekali tidak ada perlunya, yang tidak layak timbul daripada orang yang beriman. Kadang-kadang gugu-guru agama yang sempit faham menjadi marah, atau menjawab dengan jawaban yang tidak-tidak.

Tetapi kadang-kadang Ulama-ulama sendiri *membuat* pertanyaan dengan khayalnya, sehingga mempersukar agama. Bagaimana hukumnya, apakah wajib menyampaikan air sampai kepada kulitnya, kalau seorang perempuan berjenggot tebal? Ini dicantumkan dalam kitab-kitab Fiqh.

Dalam hal duniawi, urusan susunan pemerintahanpun demikian pula. Ada orang yang bertanya: "Apakah Islam, apakah Nabi Muhammad tidak meninggalkan satu Konsepsi tentang bentuk pemerintahan? Apakah Islam memakai Parleman atau Senat? Apakah ada pemilihan umum atau penunjukan

Kepala Negara? Padahal Nabi sengaja tidak meninggalkan konsep itu bukan karena Islam tidak cukup, tetapi memberi kebebasan kita mengatur dunia kita sebagai Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه أحمد)

"Kamu lebih tahu keadaan dunia kamu."

Yang ditinggalkan Rasulullah s.a.w. *hanya satu,* yaitu syura, musyawarat. Bagaimana cara tekniknya, terserahlah kepada perkembangan kecerdasan sendiri, menilik ruang kamu dan waktu kamu. Islam membuka pintu ijtihad dalam urusan keduniaan itu sedalam-dalamnya. Dengan pokok mencari maslahat dan menolak yang mudharat. Kalau tidak begitu tentu sudah lama Islam ini gulung tikar.

Dalam soal ibadat misalnya, pun demikian pula. Keterangan darihal wudhu' begitu nyata dan mudah dalam al-Quran. Demikian juga darihal tayammum. Tetapi banyak Ulama membuat sendiri berbagai pertanyaan dengan khayal-nya, sehingga mempersukar, wudhu' dan tayammum. Mengaji perkara air saja atau kita "Thaharah" kadang-kadang memakan waktu berbulan, bahkan bertahun. Kadang-kadang tidak selesai dari Syawal ke Sya'ban, sebab Ramadhan adalah pakansi mengaji. Dan di zaman dahulu mempersukar itu pulalah yang bernama Alim. Sehingga waktu sangat banyak terbuang, dan orang menjadi tak berani berijtihad:

Lantaran itu maka kita mendapat kesimpulan dari ayat ini. Cerdaskan fikiran, teguhkan takwa kepada Allah, tekun beribadat dan jangan banyak tanya.

Imam ad-Darami di dalam musnadnya menulis suatu bab yang mencatat-kan beberapa keterangan daripada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. dan Tabi'in yang menyatakan pendapat beliau-beliau tentang buruknya banyak tanya itu. Ibnu Umar berkata: "Janganlah kamu tanyakan hal yang tidak ada. Karena aku mendengar Umar mengutuk orang yang menanyakan hal yang tak pernah ada." Dan Umar bin Khathab sendiri berkata: "Adalah mempersulit dirimu sendiri jika kamu menanyakan suatu perkara yang tidak ada, sedang dalam hal yang ada saja, kita sudah payah." Sahabat Rasulullah s.a.w. Zaid bin Tsabit, kalau ada orang datang bertanya, beliau bertanya pula lebih dahulu: "Apakah yang engkau tanyakan itu telah ada?" Kalau dijawab: "Belum!" Maka beliau berkata: "Tinggalkan saja hal itu, tidak perlu kita bicarakan. Nanti saja kita bicarakan sesudah kejadian."

Inilah yang terkandung dalam Hadis riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ (رواه مسلم عن ابن مسعود)

"Celakalah orang-orang yang mempersulit-sulit."

Betapa banyaknya kita dapati Ulama-ulama Fiqh yang mempersulit-sulit kaji tentang talak, tentang ta'liq, tentang perempuan berjanggut. Dan di zaman moden ini timbul pertanyaan, kalau jadi orang sampai ke bulan, ke mana menghadap Kiblat sembahyang sesampai di sana? Adakah makhluk di bintang Mars, kalau ada, sampaikah syariat Muhammad s.a.w. ke sana? Dan lain-lain sebagianya. Hilang waktu untuk mengurus soal yang ada, karena dihabiskan berkhayal untuk yang belum ada.

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

(103) Tidaklah Allah menjadikan Bahirah, dan tidak Saa-ibah, dan tidak Washilah, dan tidak Haam. Akan tetapi orang-orang kafirlah yang membuat-buat atas nama Allah akan kedustaan. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tidak berakal.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

(104) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kepada apa yang diturunkan oleh Allah dan kepada Rasul," merekapun menjawab: "Cukuplah bagi kami apa-apa yang telah kami dapati atasnya bapa-bapa kami. Apakah walaupun adalah bapa-bapa mereka itu tidak mengetahui sesuatupun dan tidak dapat petunjuk?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kamu! Tidaklah akan membahayakan bagi kamu orang yang telah tersesat apabila kamu telah mendapat petunjuk. Kepada Allahlah tempat kembali kamu sekalian. Maka dia akan menjelaskan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sudah dinyatakan dengan terang, mana makanan yang halal dan baik mana yang dilarang dan mana yang dibolehkan. Sudah dinyatakan pula darihal perburuan, dan larangan berburu ketika mengerjakan Ihram atau di Tanah Haram. Sudah dinyatakan pula bahwa segala buruan laut dan segala yang dihasilkan laut, semuanya halal. Tetapi ada pula adat jahiliyah yang ganjil sekali, yaitu membuat-buat peraturan sendiri terhadap binatang ternaknya, yang mereka hubung-hubungkan dengan berhala. Orang-orang musyrik jahiliyah itu membuat beberapa pantangan. Ada unta dan ada kambing, yang apabila datang waktunya yang mereka tentukan sendiri, tidak boleh dimakan atau diganggu lagi. Di waktu itu binatang itu menurut peraturan yang mereka buat sudah menjadi kepunyaan berhala.

Ada yang mereka namai *Bahiirah.* Yaitu mereka namakan untuk unta betina yang dibelah telinganya. Unta betina yang disebutkan *Bahiirah* itu, ialah apabila dia telah beranak sampai lima kali (ada juga riwayat, beranak sampai sepuluh kali). Kalau dia sudah beranak sampai sedemikian banyak, mereka belah telinganya, mereka beri nama *Bahiirah,* lalu dilepaskan, dan mereka larang (mereka haramkan) menyembelihnya dan memakannya.

Ada pula yang namanya *Saa-ibah.* Yaitu unta betina yang telah mereka nazarkan diberikan sebagai persembahan buat berhala. Unta itu dilepaskan pergi ke mana dia suka. Tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diberi pikulan mengangkut ke mana-mana, tidak boleh dicukur bulunya dan tidak boleh diperah susunya, kecuali buat tetamu! Menjadi unta kesayangan, sebab sudah ditentukan berhala yang punya dia.

Ada pula yang bernama *Washilah.* Kalau ada seekor kambing betina sudah beranak sampai tujuh kali, maka kalau anak yang ketujuh itu betina, maka kambing betina itu dinamai *Washilah.* Dibiarkan pula tidak boleh disembelih. Dan kalau dia sama lahir dengan anak kambing jantan, maka anak kambing jantan itupun tidak boleh disembelih.

Ada pula yang mereka namai *Haam.* Yaitu seekor unta jantan yang telah membuntingkan sepuluh kali. Unta inipun dituahkan, dihormati, tidak boleh diganggu-gugat, tidak boleh ditunggangi, tidak boleh mengangkat beban dan diapun dianggap sudah hak kepunyaan berhala. Semuanya itu adalah bikinan orang Jahiliyah belaka.

Ayat ini memperingatkan: *"Tidaklah Allah menjadikan Bahirah, dan tidak Saa-ibah, dan tidak Washiilah, dan tidak Haam."* (pangkal ayat 103).

Artinya, bahwasanya nama-nama dan peraturan-peraturan itu tidak ada dari Allah samasekali: *"Akan tetapi orang-orang kafirlah yang membuat-buat atas nama Allah akan kedustaan."* Maka segala perbuatan yang ada itu hanyalah mereka buat-buatkan saja di atas nama Allah, sebagai upacara ketentuan agama, dengan jalan dusta, sebab mereka hendak menghormati berhala yang mereka persekutukan Allah dengan dia. *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tidak berakal."* (ujung ayat 103). Artinya, segala peraturan itu mereka perbuat bukanlah karena mendapat akal yang

sihat, hanyalah karena takhayul belaka bukan wahyu, melainkan khayal, yang telah menjadi adat turun temurun, dan tidak diperiksa lagi apa akan gunanya berbuat begitu.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kepada apa yang diturunkan oleh Allah dan kepada Rasul," merekapun menjawab: "Cukuplah bagi kami apa-apa yang telah kami dapati atasnya bapa-bapa kami." (pangkal ayat 104). Semua pekerjaan yang karut itu, memberi nama-nama tertentu kepada binatang, lalu mengatakan bahwa binatang itu adalah kepunyaan berhala, mereka pandang sebagai hal-ihwal yang tidak boleh dilanggar samasekali. Kalau ditanyai, apa sebab dibuat begitu, mereka sendiri tidak dapat mempergunakan akal buat menjelaskan kebenarannya. Mereka katakan bahwa itu adalah peraturan agama, dari Allah. Kalau ditanya, kalau memang dari Allah tentu mesti ada dasar wahyunya. Nabi yang mana, Rasul yang mana yang menyampaikan wahyu itu, mereka terdesak tidak dapat menjawab. Hanya satu saja pertahanan mereka yang penghabisan, yaitu: "Sudah begitu kami dapati dipusakakan oleh nenek-moyang itu tidak akan kami robah. Kami hanya menurutinya dengan setia. Akal kami tidak akan kami pergunakan untuk mempertimbangkan berfaedah atau tidak berfaedah hal ini. Nenek-moyang jauh lebih pintar dari kami. Tentu oleh beliau hal ini sudah dipertimbangkan semasak-masaknya."

Sekarang datanglah celaan kepada orang yang memegang suatu peraturan yang mereka namai agama itu, padahal tidak ada sumbernya yang jelas: *"Apakah walaupun adalah bapa-bapa mereka itu tidak mengetahui sesuatupun dan tidak dapat petunjuk?"* (ujung ayat 104).

Mereka katakan, begitulah pusaka nenek-moyang, kami tidak dapat mengubahnya. Sekarang dituruti sebentar jawab mereka. Baik, dari nenek-moyang! Bagaimana kalau peraturan nenek-moyang itu hanya suatu peraturan yang tidak timbul dari ilmu? Yang tidak terang sebab-sebabnya? Apakah akan diikut juga? Bagaimana kalau peraturan nenek-moyang itu sekali-kali tidak datang dari petunjuk Allah, tidak dari hidayat dan wahyu yang diterima dari salah seorang Rasul seumpama Ibrahim dan Ismail? Hanya dari khayal nenek-moyang itu saja, lalu dimasukkan ke dalam rangka keagamaan, apakah akan diikuti juga? Kalau demikian jadinya, tentu mudah saja bagi seorang tua membuat satu peraturan, walaupun tidak masuk akal, tak tentu akan gunanya, sehingga segala macam perbuatan yang karut-marut bercampur-aduk dalam agama dan dilaksanakan saja oleh yang datang kemudian dan dikatakan agama. Ke mana akal mereka letakkan?

Inilah ayat yang berguna untuk segala zaman, bukan untuk orang Jahiliyah itu saja, untuk memperingatkan bahwa di dalam memegang suatu peraturan agama, sekali-kali tidaklah boleh turut-turutan saja kepada apa yang diterima daripada guru atau nenek-moyang. Sumber agama, sebagai yang diserukan pada ayat ini sudah tegas sekali, yaitu peraturan dari Allah dan Rasul. Di luar daripada itu, bid'ah namanya.

Segala perbuatan bid'ah itu nyatalah tidak bersumber dari pengetahuan dan tidak dari petunjuk (Hidayat Ilahi). Kalau dicari dari mana asal-usulnya, tentu tidak akan bertemu. Maka dalam kalangan kita kaum Muslimin yang telah jauh jarak zamannya dengan Nabi, bisa saja timbul aturan yang tidak-tidak, yang tak masuk akal, tidak dari al-Quran dan tidak dari Sunnah Rasul. Tetapi kalau ditegur mereka marah dan bersitegang urat-leher mengatakan bahwa begitulah diterima dari nenek-moyang. Inilah yang bernama *Taqlid.* Yaitu memikul saja, menyandang saja apa yang diterima dengan tidak memakai fikiran.

Hal ini terutama sekali berkenaan dengan ibadat. Ibadat kepada Allah, atau segala upacara yang ada sangkut-pautnya dengan ibadat, sedikitpun tidak boleh ditambahi atau dikurangi dari yang ditentukan oleh Allah dan Rasul. Kalau sudah ditambah, karena taqlid, maka sifat keadaan agama itu akan berubah samasekali. Dinamai suatu agama baru dengan nama Islam, padahal dia sudah jauh dari Islam.

Segala upacara dan tatacara yang bukan berasal dari petunjuk Allah, yang hanya diterima sebagai pusaka, lalu dipertahankan mati-matian, termasuklah dalam golongan adat Jahiliyah. Jahiliyah bukanlah semata-mata zaman sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, tetapi segala penyelewengan dari garis agama yang benar, lalu dikatakan bahwa itupun agama, termasuklah dalam Jahiliyah.

Di negeri kita terdapat juga Jahiliyah yang menyerupai *Bahirah, Saa-ibah, Washiilah,* dan *Haam* itu.

Di tepi-tepi pantai dalam kehidupan nelayan di Utara pulau Jawa, atau di pantai Kelantan dan Trengganu di Malaysia, ada suatu kebiasaan pusaka nenek-moyang yang bernama "Puja Laut". Yaitu menyembelih kerbau, lalu kepala kerbau itu diantarkan ke lautan. Katanya untuk sajian (Sesajen) kepada Jin penjaga laut di sana. Timbul kepercayaan bahwa kalau Jin laut itu tidak diberi sajian dia akan meminta kurban manusia.

Inipun termasuk kebiasaan Jahiliyah.

Kemudian ada pula Jahiliyah yang dipermoden. Yaitu kalau pemerintah atau suatu badan usaha mencecak perumahan, menggali dasar rumah atau gedung, atau memasang fondamen, maka disembelihlah seekor kerbau besar, dan kepala kerbau itu dikuburkan ke dalam fondamen rumah yang akan didirikan itu. Setelah selesai dikuburkan, barulah pekerjaan pembangunan dimulai.

Mengapa maka Jin di laut yang diberi sajian? Mengapa tidak mengadakan saja sujud syukur atau sembahyang syukur langsung kepada Allah, yang membentangkan lautan dan memberinya ikan? Dan memohon pula langsung kepada Allah, supaya diberi perlindungan setiap tahun bagi nelayan agar jangan sampai dapat bahaya di laut? Dapatkah Jin yang jahat itu berbuat apa-apa kepada manusia kalau Allah tidak mengizinkan? Manakah yang kuat doanya seorang manusia yang khusyu' dengan kejahatan seekor Jin yang menjaga laut?

Dan mendirikan sebuah gedung besar dengan memberi hadiah sebuah kepala kerbau kepada "penghuni" tanah itu menimbulkan pula pertanyaan. Siapakah yang berkuasa atas tanah itu, "penghuni" tanah yang tidak nampak, atau Allah yang wajib dipercayai adanya? Manakah yang lebih mulia, apakah manusia yang menjadi Khalifah Allah di dunia ini, dan seluruh bumi ini disediakan bagi manusia, atau segala Jinkah lebih mulia?

Tidaklah ada perlunya menguburkan kepala kerbau di tanah tempat mendirikan gedung itu. Yang lebih penting adalah bahwa rumah atau gedung itu didirikan dengan yang halal, bukan dengan uang hasil korupsi. Kalau Jin tidak diberi hadiah, tidaklah Jin itu akan sanggup mengalahkan orang yang beriman. Tetapi kalau barang haram yang dipakai untuk pembangunan, teranglah Allah akan mengutuk.

Ini hanya satu misal kecil tentang taqlid, tentang menghidupkan kebiasaan Jahiliyah yang hampir menyamai Bahiirah, Saa-ibah, Washiilah dan Haam pada orang Jahiliyah Moden sekarang. Di negeri kita ini banyak Jahiliyah ditimbulkan atau dibangkit-bangkitkan oleh penguasa-penguasa sendiri, dijadikan tradisi yang menyerupai ibadat, dan orang yang menegurnya sebab tidak berasal dari agama, akan dimarahi orang. Inilah akibatnya kalau orang tidak senang kalau syariat Islam yang berasal dari Allah dan Rasul dijalankan, padahal ingin hendak berupacara juga. Lalu diganti dengan upacara-upacara Jahiliyah yang samasekali tidak ada hubungannya dengan Tauhid.

Teguhkan Peribadimu

"Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu! Tidaklah akan membahayakan bagi kamu orang yang telah tersesat, apabila kamu telah mendapat petunjuk." (pangkal ayat 105).

Di zaman sahabat-sahabat sendiri rupanya ayat ini sudah menjadi perbincangan juga. Perintah Amar-ma'ruf, Nahi-munkar tetap berlaku dan dikerjakan terus, dan ayat ini bertemu pula, memerintahkan orang menjaga diri sendiri. Menurut riwayat dari Abu Ja'far ar-Razi yang diterimanya dari Rabi', dan Rabi' menerima dari Abul 'Aliyah, dan Abul 'Aliyah menerimanya dari Abdullah bin Mas'ud, ayat ini pernah dibicarakan orang di dalam majlis Ibnu Mas'ud. Ada dua orang rupanya bertengkar di hadapan majlis itu, sehingga hampir berkelahi. Melihat kejadian itu, seorang yang duduk dalam majlis Abdullah bin Mas'ud itu berkata: "Lebih baiklah saya berdiri dan saya adakan Amar-ma'ruf, Nahi-munkar kepada kedua orang yang hendak berkelahi ini." Lalu seorang lagi yang turut duduk juga di dalam majlis itu berkata: "Biarkan sajalah! Bukankah sudah ada ayat yang mengatakan jaga sajalah dirimu!" Pengertian (ta'wil) ayat itu belum datang sampai sekarang. Sebab seketika ayat-ayat al-Quran diturunkan, ada yang pengertiannya telah ada terlebih dahulu sebelum ayat diturunkan.

Dan ada pula ayat yang di zaman Rasulullah sendiri sudah diturunkan pengertiannya. Dan pula ayat-ayat yang pengertiannya diturunkan sedikit masa sesudah Rasulullah s.a.w. dan ada pula ayat-ayat yang pengertiannya baru datang kelak sesudah Yaumal Hisab, yaitu yang memperkatakan soal Hisab (perhitungan), soal syurga dan neraka. Maka selama hati kamu masih bersatu, kehendak-keinginan kamu masih satu, belum kamu berpecah-belah menjadi beberapa golongan, dan belum setengah kamu menderita dari sebab serangan yang setengah, maka hendaklah kamu tetap Amar-ma'ruf, Nahi-munkar. Tetapi apabila hati kamu telah berpecah-belah bergolong-golongan, yang setengah telah menyerang yang setengah, maka pada waktu itu menjaga diri sendirilah yang mesti kamu pentingkan; pada waktu itulah datangnya ta'wil ayat ini." Demikian keterangan Ibnu Mas'ud. Dirawikan riwayat ini oleh Ibnu Jarir.

Abdullah bin Umarpun pernah berkata seperti itu pula. Kata beliau: "Ayat ini belum berlaku terhadap diriku dan kawan-kawanku, karena Rasulullah telah memerintahkan agar orang-orang yang pernah menyaksikan beliau, sebagai kami ini, supaya menyampaikan kepada yang tidak hadir. Maka kamilah yang hadir di hadapan beliau, dan kamulah yang ghaib tempat kami menyampaikan itu. Tetapi ayat ini akan berlaku di atas kaum yang akan datang sesudah kita, yang kalau mereka menyampaikan suatu peringatan tidak lagi akan diterima orang." Riwayat Ibnu Jarir juga.

Di dalam suatu majlis di zaman Khalifah Usman bin Affan di Madinah, pernah juga orang membicarakan ayat ini. Sebagian besar menyatakan bahwa ta'wil ayat ini belum ada sekarang.

Maka menilik kepada kata-kata sahabat-sahabat yang besar-besar itu, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, dan dalam majlis Saiyidina Usman, mengertilah kita bahwa memang ayat-ayat al-Quran itu, termasuk ayat ini, ada yang baru didapat pengertiannya lama sesudah Rasulullah s.a.w. wafat, dan lama sesudah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. sendiri. Sebab di zaman sahabat-sahabat belum ada kelihatan suatu sebabpun buat menjalankan ayat ini. Semua orang masih wajib Amar-ma'ruf, Nahi-munkar. Tetapi di belakang beliau akan datang suatu masa, kekacauan memuncak, orang hidup nafsi-nafsi, perpecahan dan cemburu, salah menyalahkan, nasihat tidak berharga, kejujuran menjadi tertawaan. Hal yang sebenarnya tidak boleh dibicarakan, ambil muka terlalu banyak. Maka di saat itu ingatlah diri sendiri, peliharalah Iman kepada Allah dan tidak perlu terlalu banyak melihat orang lain.

Menilik kata-kata dan pertimbagan sahabat-sahabat Rasulullah yang utama itu, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar dan Usman bin Affan, kita mendapat kesan bahwa beliau-beliau berpendapat bahwa di zaman beliau-beliau ayat ini belum akan berlaku. Artinya Amar-ma'ruf, Nahi-munkar terus mesti dijalankan. Barangkali nanti di kemudian hari Amar-ma'ruf, Nahi-munkar terpaksa didiamkan. Sebab di zaman itu kelak kekacauan akan memuncak.

Sehingga orang yang berani mengatakan yang benar akan dianiaya orang. Dan hal yang beliau isyaratkan itu memang telah terjadi di zaman kita ini.

Pihak-pihak yang berkuasa dalam satu negeri menyuruh rakyat menyatakan terus-terang apa yang salah. Tetapi kalau yang salah itu dikatakan terus-terang, mereka-mereka akan marah dan awak bisa dapat bahaya, dihukum, dipenjarakan, diasingkan dan disingkirkan. Maka menurut faham Ibnu Mas'ud, kalau keadaan sudah serupa itu nanti, maka jaga sajalah dirimu menurut ayat ini. Asal engkau sudah langsung mengambil petunjuk dari Allah, betapapun sesatnya orang lain, namun orang yang sesat itu tidak akan memberi bahaya bagi kamu. Adapun sekarang ini (di zaman Ibnu Mas'ud, di zaman gemilang sahabat Rasulullah), Amar-ma'ruf dan Nahi-munkar mesti terus.

Tetapi faham Ibnu Mas'ud dan faham Ibnu Umar dan satu pembicaraan dalam majlis Khalifah Usman bin Affan ini dengan sendirinya telah terbantah oleh Hadis Rasulullah sendiri dan satu isi Khutbah Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq.

Termidzi telah merawikan dari Abi Umayyah asy-Syaibani. Dia ini berkata: "Saya pernah datang bertanya kepada Abi Tsa'labah al-Khusyani: "Bagaimana sikapmu terhadap ayat ini?" Aku jawab: Yaitu ayat: "Wahai orang yang beriman! Jagalah dirimu, tidaklah akan memberi mudharat kepada kamu orang yang telah tersesat, asal engkau telah mencari petunjuk."

Dia menjawab: "Sungguh, demi Allah! Hal ini telah pernah saya tanyakan kepada orang yang lebih mengerti akan maksudnya, yaitu Rasulullah s.a.w. sendiri. Beliau telah menjawabnya!"

Pangkal ayat ini adalah peringatan yang sangat mendalam kesannya bagi tiap-tiap orang yang beriman. Sebab itu maka dimulai seruan kepada orang yang beriman! Hendaklah terlebih dahulu tiap-tiap Mu'min itu menjaga dirinya sendiri, memupuk imannya, memperdalam pengetahuannya tentang agamanya, belajar dan berguru, dan bertanya kepada yang pandai supaya mengetahui mana-mana perintah Allah dan Rasul, dan mana yang dilarang, mana yang Sunnah dan mana yang bid'ah. Ayat ini memerintahkan tiap Mu'min mempertinggi mutu peribadinya, memperdalam iman dan memperbanyak amalnya. Orang yang Mu'min hidup dalam jamaah. Tiap waktu sembahyang yang lima selalu mereka diperintah mencampungkan diri ke dalam masyarakatnya, sekurangnya masyarakat sekampungnya dalam surau dan langgar, mushalla kecil dan mesjid besar. Meskipun dia melihat orang yang sesat, namun dia tidak akan turut hanyut dalam kesesatan itu kalau dia waspada memelihara imannya sendiri. Dia tidak akan terpesona oleh banyaknya yang buruk dan sedikit yang baik. Yang buruk tetap buruk, walaupun lebih banyak, sebagai yang disebutkan dalam ayat 100 tadi. Orang diperintahkan selalu mengadakan Amar-ma'ruf Nahi-munkar. Menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar. Tetapi kalau seseorang hanya pandai menyuruh dan melarang, padahal dirinya sendiri tidak dijaganya, tidaklah akan ada harga ucapan yang diucapkannya itu. Maka tiap-tiap Mu'min, di samping menyuruh dan mencegah orang lain, hendaklah terlebih dahulu sanggup menyuruh dan mencegah diri sendiri. Tepat apa yang dikatakan oleh setengah pujangga: "Orang yang tidak sanggup mengatur dirinya sendiri, tidaklah dia akan sanggup mengatur orang lain." Maka kalau

tiap Mu'min itu telah sadar akan dirinya, walaupun di kiri kanan dia melihat kesesatan belaka, tidaklah dia akan turut tenggelam dalam kesesatan itu. Maka menjaga diri sendiri itu berakibat dua: Pertama, kebesaran jiwa, sehingga sanggup menegur kesalahan orang yang salah. Kedua, kalaupun nasihatnya tidak diacuhkan orang namun dia sendiri akan tetap selamat dalam imannya.

Apabila Mu'min telah menjaga dirinya sendiri-sendiri, mempertinggi mutu imannya, tidak silau melihat orang yang tersesat, terjadilah perlombaan yang sihat di dalam memajukan peribadi sendiri-sendiri. Orang tidak lagi hanya mengalah menyatakan kesalahan dan keburukan orang lain. Sebab masing-masing orang menyelidiki kekurangan yang ada pada dirinya. Kerapkali keburukan masyarakat menjadi memuncak, sebab masing-masing orang hanya ingat kesalahan orang lain, kesalahan golongan lain, lalu mengeluh, tetapi masing-masing orang lupa menilik di mana sebenarnya letak kesalahan itu, yaitu pada masing-masing diri kita. Sebab itu pernahlah orang bertanya kepada penulis Tafsir ini: "Bagaimana akal memerangi krisis akhlak dalam masyarakat sekarang ini?" Penulis hanya menjawab: "Adakan satu panitia besar, seluruh orang jadi anggotanya. Dan tiap-tiap seseorang hanya diberi tugas satu saja, yaitu memperbaiki dirinya sendiri!"

Penulis belum berani masuk ke dalam kesimpulan yang penulis tafsirkan di atas ini sebelum penulis menilik pendapat penafsir-penafsir Salaf. Sebab kalau hanya menilik sepintas lalu saja kepada ayat ini, seakan-akan dia hanya menyuruh orang mementingkan diri sendiri saja. Asal diri sendiri sudah teguh iman, apa perduli kita kalau orang lain sesat. Padahal agama dengan keras menyuruh menegakkan Amar-ma'ruf,Nahi-munkar. Sebab itu ada juga bertemu ahli tafsir Salaf yang berkata: "Ta'wil yang sebenarnya tentang ayat ini kalau bertemu di zaman kita. Niscaya kelak akan terang juga apa maksudnya." Tetapi Sa'id bin al-Musayyab memberikan tafsir yang tegas, yaitu: "Apabila engkau sudah menyuruh yang Ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar, maka sekali-kali tidaklah akan membahayakan kepada kamu yang tersesat, bila engkau telah dapat petunjuk."

Memang, satu-satu waktu, kadang-kalanya akan bertemu keadaan yang kita tidak bebas lagi mengadakan Amar-ma'ruf, Nahi-munkar. Sebab sudah terlalu memuncak kejahatan dan amat berbahaya bagi keadaan kita kalau ditegur. Sebab itu Ibnu Jarir berpendapat: "Kalau sudah jelas atau sudah ada bukti-bukti yang kuat bahwa melancarkan Amar-ma'ruf Nahi-munkar hanya akan membahayakan saja, membawa diri ke dalam kebinasaan kata Ibnu Jarir di kala itu Amar-ma'ruf, Nahi-munkar, tidaklah lagi *Faridhah* (kewajiban), melainkan *Fadhilah* (perangai utama), yakni kalau masih akan ada faedahnya.

Tetapi kalau faedah tidak akan ada, lebih baik diam daripada binasa. Imam Ghazalipun menyatakan pendapat menyerupai Ibnu Jarir itu di dalam *Al-Ihya'*. Tetapi sungguhpun demikian, datang lagi sebuah Hadis Shahih yang telah kita kenal. (Dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim).

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رواه احمد ومسلم)

"Barangsiapa melihat yang munkar, hendaklah dia rubah dengan tangannya. Kalau dia tidak sanggup, hendaklah rubah dengan lidahnya. Dan kalau dia tidak juga sanggup, hendaklah rubah dengan hatinya. Tetapi (dengan hati) itu adalah selemah-lemah Iman."

Setelah menilik ini, hilanglah kesamaran karena melihat ayat ini sepintas-lalu. Sebagai Mu'min, kita masing-masing wajib menjaga diri kita, mempertinggi mutu iman kita. Sehingga kita tidak dapat disesatkan oleh orang yang sesat, karena kita telah dapat hidayat Allah. Dalam pada itu Amar-ma'ruf, Nahi-munkar sekali-kali tidak boleh dihentikan. Kalau keadaan tidak mengizinkan untuk Amar-ma'ruf, Nahi-munkar yang tegas, namun dengan sikap hidup dan "hijrah-hati" hendaklah Amar-ma'ruf Nahi-munkar itu diteruskan juga. Sebagai pepatah syair Arab:

إِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ شَيْئًا فَدَعْهُ ✿ وَجَاوِزْهُ إِلَى مَا تَسْتَطِيْعُ

"Kalau engkau tak sanggup mengerjakan sesuatu, tinggalkan dia dan ambil mana yang engkau sanggupi."

بَلِ ائْتَمِرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعِ الْعَوَامَّ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّبْرُ فِيْهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيْهِنَّ أَجْرُ خَمْسِيْنَ رَجُلًا يَعْمَلُوْنَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ

"Bahkan hendaklah kamu suruh-menyuruh berbuat ma'ruf, cegah-mencegah berbuat munkar, sehingga walaupun telah engkau lihat kebakhilan yang ditaati dan hawanafsu yang diperturutkan, dan dunia lebih dipentingkan, dan setiap yang mengemukakan suatu pendapat merasa megah dengan pendapatnya. Waktu itu hendaklah engkau perkuat peribadimu dan jangan diperdulikan orang awam. Karena sesungguhnya di belakangmu ini akan datang hari-hari yang kesabaran padanya adalah laksana memegang bara panas. Orang yang bekerja di masa itu akan mendapat pahala 50 orang laki-laki yang beramal seperti amalmu."

Abdullah bin Mubarak menambahkan: "Ditambah penjelasannya oleh orang yang lain dari Uthbah kepadaku: "Ditanya orang kepada Rasululah s.a.w. pahala 50 orang yang mana yang beliau maksud, apakah 50 orang yang hidup di zaman Rasul? (Sahabat-sahabat Rasulullah), ataukah pahala 50 orang dari mereka yang hidup di zaman akan datang itu? Rasululah s.a.w. menjawab tegas: "Pahala 50 orang daripada kamu!"

Dari Hadis ini kita mendapat pengajaran yang tegas, bahwa maksud ayat ini berlaku untuk seluruh zaman, yaitu semua Muslim Mu'min wajib memperteguh peribadinya dengan mencari selalu petunjuk Allah. Karena kalau petunjuk Allah telah memenuhi jiwa kita, kita tidak akan ditimpa rasa takut berhadapan dengan siapapun yang sesat daripada jalan Allah. Dan setelah peribadi diperkuat, hendaklah segera melakukan: Amar-ma'ruf, Nahi-munkar. Bertambah kacau dunia ini, hendaklah bertambah seorang Mu'min mendekati petunjuk Allah, dan setelah dia kuat oleh karena petunjuk itu, dia wajib meneruskan tugasnya melakukan Amar-ma'ruf, Nahi-munkar.

Datang pula riwayat daripada Imam Ahmad bin Hanbal, daripada Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq r.a. bahwa pada suatu hari beliau berdiri berkhutbah, lalu beliau mengucapkan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah, kemudian itu beliau berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَؤُونَ هٰذِهِ الْآيَةَ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ (إلى آخر الآية) وَإِنَّكُمْ تَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوْضِعِهَا وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَى الْمُنْكَرَ وَلَا يُغَيِّرُهُ يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِعِقَابِهِ.

"Wahai sekalian manusia. Kamu membaca ayat Allah. Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu, tidaklah akan memberi mudharat kepada kamu orang yang telah sesat apabila kamu tetap mencari petunjuk." (Sampai kepada akhir ayat). Sesungguhnya kamu telah meletakkan ayat ini bukan pada tempatnya. Aku telah mendengar sendiri dari Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda: "Sesungguhnya manusia, jika melihat perbuatan yang munkar tidak dirobahnya, pastilah mereka akan dilingkupi oleh Allah Ta'ala dengan siksaanNya."

Dengan kedua keterangan ini, dari Rasul dan dari Abu Bakar as-Shiddiq, tidak ada yang patut kita ragukan lagi. Orang-orang yang telah menerima tanggungjawab daripada Rasulullah s.a.w. agar menegakkan kebenaran di dunia ini, wajiblah terlebih dahulu memperkuat peribadinya dengan petunjuk Allah, dengan ibadat, dengan zikir, dengan menjauhi perbuatan yang haram.

Sehingga tidak ada tempat takut lagi, selain Allah. Dan mulailah Amar-ma'ruf, Nahi-munkar. Tawakkal kepada Allah walaupun apa yang akan terjadi.

Maka datanglah kepastian di ujung ayat:

"Kepada Allahlah tempat kembali kamu sekalian." Peringatan Allah di ayat ini menambah kuat peribadi lagi. Kuatlah diri dengan petunjuk Allah, tegakkan Jamaah Islamiyah, berani mengadakan Amar-ma'ruf Nahi-munkar, dan ingat bahwa kita akan kembali kepada Allah, tempat kita mempertanggung-jawabkan segala usaha: *"Maka dia akan menjelaskan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* (ujung ayat 105).

Oleh sebab semua amal dan usaha akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, dan Allah mengetahui nilai dari usaha kita itu, apa beramal karena Allah atau karena yang lain, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh, melainkan ikhlas beramal karena Allah.

(106) Wahai orang-orang yang beriman! Kesaksian di antara kamu apabila seseorang di antara kamu hampir akan mati, waktu berwasiat, ialah dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang bukan dari kamu, jika kamu di dalam perjalanan di bumi, lalu bahaya maut menimpa kamu. Kamu tahan keduanya sesudah sembahyang, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu "Kami tidak menjual dia dengan harta, walaupun dia keluarga yang dekat, dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah. Karena kalau begitu, sesungguhnya adalah kami daripada orang-orang yang berdosa."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَـٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَـٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْـَٔاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

(107) Tetapi apabila didapati bahwa keduanya ternyata berbuat dosa, maka hendaklah ada dua orang yang lain yang lebih hampir, dari orang-orang yang diperbuat dosa

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ

atasnya itu, akan menggantikan mereka berdua tadi lalu bersumpah dengan nama Allah: "Bahwa kesaksian kami lebih patut (diterima) daripada kesaksian mereka yang berdua itu, dan kami tidaklah melampaui batas. Karena kalau begitu niscayalah kami termasuk orang-orang yang aniaya."

عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَـٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَـٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٧﴾

(108) Yang demikian itulah cara yang lebih dekat, supaya orang-orang mendatangkan kesaksian menurut semestinya, atau supaya mereka takut akan dikembalikan sumpah-sumpah mereka sesudah mereka bersumpah. Dan takwalah kepada Allah dan dengarkanlah. Karena Allah tidaklah akan menunjuki kaum yang fasik.

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَـٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَـٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

Berwasiat Ketika Akan Meninggal

Sejak dari Surat al-Baqarah, juga di dalam Surat an-Nisa', terutama di dalam membagikan harta pusaka, Allah selalu menganjurkan agar berwasiat. Bahkan di dalam Surat al-Baqarah ayat 180, seorang yang kaya-raya dianjurkan juga berwasiat untuk ibu-bapanya sendiri, padahal ibu-bapa itu adalah waris yang akan menerima pusaka juga. Di dalam ayat-ayat perkara pembagian Faraidh di Surat an-Nisa', dijelaskan bahwa sebelum harta itu dibagi hendaklah dikeluarkan terlebih dahulu wasiat si mati. Melihat kepada banyaknya anjuran wasiat ini, mengertilah kita bahwa Allah suka sekali kepada orang yang telah merasa bahwa dirinya akan meninggal, menanamkan jasa yang baik dan sebutan yang mesra dalam kalangan keluarga terutama orang-orang yang patut, fakir dan miskin, anak yatim dan orang-orang yang dalam perjalanan, atau amalan untuk pembangunan masyarakat. Maka dalam ayat ini diperingatkan lagi perkara wasiat itu, dan ditambah lagi peringatan supaya berwasiat juga jika sakit dalam perjalanan, sakit yang rasanya sudah akan menempuh ajal. Supaya hartabenda dalam perjalanan itu sampai kepada yang berhak menerimanya dengan sebaik-baiknya.

"Wahai orang-orang yang beriman! Kesaksian di antara kamu apabila seorang di antara kamu hampir akan mati, waktu berwasiat, ialah dua orang yang adil di antara kamu." (pangkal ayat 106).

Artinya kalau diri sudah merasa sakit-sakit, dan sakit ini rupanya ialah sudah panggilan maut, hendaklah segera mengadakan wasiat. Dan hendaklah wasiat itu disaksikan oleh dua orang saksi yang adil di antara kamu, artinya ialah yang sama-sama orang beriman, sama-sama beragama Islam, yang diketahui *si Washi* bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang jujur. Maka sampaikanlah kepada kedua orang itu catatan-catatan harta yang akan diwasiatkan, yang tidak akan merugikan kepada waris yang berhak menerima pusaka. Saksi-saksi yang berdua yang adil inilah kelak yang akan memberikan keterangannya seketika harta-pusaka akan dibagi. Dan karena di zaman sekarang alat-alat tulis-menulis sudah lebih sempurna, dan telah ada pula jabatan Notaris, niscaya terlebih baik lagi kedua saksi itu menurunkan kesaksian dan tanda-tangannya di hadapan Notaris. Itu adalah lebih baik. *"Atau dua orang yang bukan dari kamu, jika kamu di dalam perjalanan di bumi, lalu bahaya maut menimpa kamu."* Artinya hendaklah cara wasiat ini dilakukan juga seketika di dalam perjalanan, sedang pergi ke negeri lain, sedang merantau. Tiba-tiba jatuh sakit, yaitu sakit yang sudah dirasakan sebagai panggilan maut. Lekaslah adakan dua saksi. Maka kalau perjalanan itu ke negeri jauh, sehingga saksi yang beragama Islam tidak ada, bolehlah kamu cari dua saksi yang adil juga, meskipun mereka bukan dari golongan Islam. Meskipun mereka beragama lain. Maka kedua saksi itu, dua saksi Islam atau dua saksi bukan Islam itu, hendaklah menyerahkan harta-harta wasiat si mati itu kepada keluarganya dengan sepenuh-penuh amanat, tidak berlaku curang. *"Kamu tahan keduanya sesudah sembahyang, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu."* Artinya, jika kamu merasa ragu-ragu atas kesaksian orang yang berdua itu, baik dua saksi Islam atau dua saksi yang bukan Islam, panggillah mereka buat memberikan keterangan lengkap tentang wasiat yang telah mereka terima itu. Pertemuan untuk mendengarkan keterangan kedua saksi itu, hendaklah sesudah sembahyang. Setelah selesai sembahyang, hendaklah kedua saksi itu diminta keterangan mereka atas kesaksian mereka, dengan didahului oleh semacam pengakuan yang berupa sumpah, demikian bunyinya: *"Kami tidak menjual dia dengan harta walaupun dia keluarga yang dekat, dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah."* Artinya, kami akan memberikan keterangan yang jujur, dan kejujuran kami itu tidak akan kami jual; kami tidak akan terpengaruh walaupun dibayar dengan hartabenda berapa sajapun, untuk menyembunyikan kesaksian kami ini. Karena ini adalah suatu kesaksian yang bertalian dengan tanggungjawab kami di hadapan Allah. Adapun hartabenda yang diwasiatkan oleh si Fulan yang meninggal di perantauan itu adalah ini, dan ini, dan ini. Dan sebagai penutup dan penguatkan dari kesaksian mereka itu, mereka lanjutkan lagi *"Karena kalau begitu."* Yaitu kalau kami tidak memberikan keterangan yang jujur *"Sesungguhnnya adalah kami daripada orang-orang yang berdosa."* (ujung ayat 106). Kalau kami tidak memberikan

keterangan yang sebenarnya sepanjang yang kami saksikan, niscaya berdosa-lah kami.

Tetapi apabila didapati bahwa keduanya ternyata berbuat dosa." (pangkal ayat 107). Artinya ialah setelah hartabenda yang ditumpangkan oleh si Washi yang mati dalam perjalanan itu, bahwa harta yang diterima dengan perantaraan dua saksi itu ternyata ada kekurangan, ada yang tidak bertemu, ada yang hilang, atau tidak cukup, sehingga mereka yang jadi saksi itu pantas dicemburui telah berbuat dosa, yaitu kecurangan penyaksian: *"Maka hendak-lah ada dua orang yang lain yang lebih hampir, dari orang-orang yang diperbuat dosa atasnya itu, akan menggantikan mereka berdua tadi."* Artinya, setelah terbukti bahwa kedua saksi itu telah berdosa, tidak jujur, mungkin ada barang wasiat yang mereka gelapkan, hendaklah tampil ke muka dua orang keluarga yang dekat dari si Washi yang telah dikhianati atau yang telah mati itu. Maka sehabis kedua orang saksi yang disangka tidak jujur itu berdiri memberi-kan kesaksian, dengan sumpah sebagai tersebut tadi, naiklah kedua orang keluarga si Washi yang dekat itu, tegak berdiri menggantikan tempat berdiri kedua saksi tadi, untuk membantah kesaksian mereka dengan bukti. *"Lalu bersumpah dengan nama Allah, "bahwa kesaksian kami lebih patut (diterima) daripada kesaksian mereka yang berdua itu, dan kami tidaklah melampaui batas."* Lalu mereka mengemukakan bukti-bukti bahwa kedua saksi itu curang adanya. Oleh karena mereka dapat mengemukakan bukti-bukti yang lengkap, itulah sebab mereka dapat mengatakan bahwa kesaksian merekalah yang lebih patut diterima daripada kesaksian kedua saksi itu. Dan sebagai penutup, merekapun menguatkan kata lagi: *"Karena kalau begitu."* Artinya, kalau kami melampaui batas dan tidak dapat mengeluarkan bukti yang cukup: *"Niscayalah kami termasuk orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 107).

Memang, tentu saja kalau mereka mengemukakan bantahan dengan tidak cukup alasan, niscaya mereka telah aniaya, yaitu melunturkan kepercayaan orang terhadap dua orang saksi yang dipercaya kesaksiannya oleh si Washi yang telah meninggal. Sehingga kalau dakwa mereka itu ternyata tidak lengkap, mereka pulalah yang disalahkan.

Kemudian berkatalah lanjutan ayat: *"Yang demikian itulah cara yang lebih dekat."* (pangkal ayat 108). Yang lebih dekat kepada keadilan dan kebenaran, sehingga yang kusut dapat diselesaikan dan yang keruh dapat dijernihkan, tidak terjadi tuduh-menuduh di antara kedua saksi dengan kedua keluarga si mati. *"Supaya orang-orang mendatangkan kesaksian menurut semestinya."* Yaitu supaya dua orang yang telah dipercaya oleh si Washi sebagai orang-orang yang adil, dipercayainya di waktu dia di dalam kesulitan pula, hampir mati, menjagalah akan kepercayaan itu, bahwa kalau tidak setia memegang amanat, terbuka rahasia mereka di muka orang banyak, dalam satu majlis sehabis sembahyang. *"Atau supaya mereka takut akan dikembalikan sumpah-sumpah mereka sesudah mereka bersumpah."* Mereka telah bersumpah,

memberikan kesaksian dengan menyebut nama Allah, padahal cukup bukti menunjukkan bahwa mereka curang, mereka berdusta, yaitu bersumpah palsu. Karena menurut kaedah Hukum, sumpah dapat dipatahkan oleh bukti. Niscaya mereka mendapat malu dan dapat dihukum oleh Hakim sebagai memberi keterangan yang tidak benar. Ringannya disuruh mengganti kerugian, lebih kerasnya bisa pula dituduh mencuri. *"Dan takwalah kepada Allah dan dengarkanlah."* Takwalah kepada Allah, artinya peliharalah baik-baik imanmu dan 'uqud perjanjian, amanat dan kepercayaan orang, jangan sampai disia-siakan supaya jangan berdosa, dan dengarkanlah baik-baik segala peraturan yang telah ditentukan oleh Allah. *"Karena Allah tidaklah akan menunjuki kaum yang fasik."* (ujung ayat 108). Orang fasik, durhaka dan curang, tidaklah akan ditunjuki Allah. Satu waktu kecurangannya pasti terbukti.

Peringatan takwa dan supaya patuh mendengarkan peraturan Allah ini dihadapkanlah kepada sekalian orang Mukallaf, baik masyarakat setempat atau orang yang dianjurkan supaya berwasiat, agar mencari dua saksi yang benar-benar adil. Biarpun dua saksi itu bukan orang Islam, kalau memang dipercayai keadilannya. Dan peringatan pula kepada keluarga yang dekat tadi, bahwa kalau hendak membantah kesaksian kedua saksi itu hendaklah dengan bukti yang lengkap dan dakwaan yang jitu. Sebab bukanlah perkara yang kecil menjatuhkan nama orang dalam satu majlis.

Pertemuan kesaksian ini hendaklah diadakan sesudah sembahyang. Menurut keterangan daripada Ulama-ulama, yang sebaik-baiknya ialah sesudah sembahyang Ashar, di mesjid, dihadiri orang banyak. Maka kedua saksi yang akan diminta keterangannya tadi, dan kedua keluarga dekat yang hendak membantah kesaksiannya itu telah sembahyang terlebih dahulu sebelum mereka tampil ke muka dengan keterangannya masing-masing, untuk menghilangkan pengaruh maksud-maksud yang curang, dari kedua belah pihak. Adapun jika kedua saksi tadi bukan beragama Islam, maka hendaklah mereka diminta sembahyang pula terlebih dahulu menurut agama mereka masing-masing, sebelum kepada mereka diminta keterangan.

Maka terbukalah mata kita sekarang betapa luasnya kebolehan hubungan manusia sesama manusia di dalam Islam, urusan kemasyarakatan (Civil-Right) seperti demikian. Maka orang yang bukan Islampun boleh diambil jadi saksi, karena berpegang kepada kejujuran mereka. Dan di sinipun ternyata bahwa di zaman Rasulullah s.a.w. sendiri hubungan kemasyarakatan dengan orang lain agama itu berjalan sebagai biasa dan lancar.

Asbabun Nuzul, atau sebab turunnya ayat memberikan penjelasan kepada kita bagaimana asal mula timbulnya perkara ini. Kita kumpulkan dan simpulkan beberapa riwayat tentang kejadian ini, dari Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, Termidzi, al-Baihaqi, ath-Thabrani dan lain-lain, bahwa sejak zaman jahiliyah ada dua orang saudagar beragama Nasrani, yang seorang namanya Tamim ad-Dari dan seorang lagi namanya 'Adiy bin Badaa'. Mereka berniaga di antara Syam dengan Hejaz. Mulanya perniagaan mereka lebih banyak dibawa ke Makkah, tetapi setelah Rasulullah s.a.w. pindah ke Madinah, kegiatan mereka-

pun dibelokkan ke Madinah. Hubungan dan pergaulan mereka dengan kaum Muslimin amat baik. Dan kalau ada pula orang-orang Islam yang berniaga ke Syam, mereka berjalan dengan satu kafilah dengna kedua orang Nasrani itu. Dalam satu kali perniagaan ke Syam, pernahlah turut dalam rombongan kedua orang itu seorang bernama Budail bin Abu Maryam dari kabilah Bani Sahm. Malang nasib Budail, karena di dalam perjalanan itu dia ditimpa sakit keras. Seketika dia akan meninggal dunia, diwasiatkannyalah hartabenda perniagaannya itu kepada kedua orang Nasrani tadi, minta disampaikan kepada keluarganya di Madinah. Setelah kedua orang Nasrani itu sampai ke Madinah, disampaikannyalah harta itu semuanya. Tetapi mereka tidak mengetahui bahwa di dalam satu bungkusan kecil ada sepucuk surat, yang di dalamnya ada daftar harta itu. Maka tidaklah bertemu sebuah peti kecil daripada perak bersalutkan emas, (kata satu riwayat, sebuah piala perak). Maka keluarga Budail itu menuntut barang yang tidak bertemu itu, tetapi kedua saksi orang Nasrani itu mungkir. Lalu keluarga itu mengadu kepada Rasulullah s.a.w. meminta penyelesaian. Maka disuruhlah kedua pihak berkumpul ke mesjid sehabis sembahyang Ashar. Sebab sehabis sembahyang Ashar itulah biasanya Rasulullah dan sahabat-sahabat berkumpul untuk menyelesaikan perkara-perkara, sebab semua orang telah pulang dari urusan masing-masing sebelum Ashar, dan sehabis Ashar biasanya tidak pergi ke mana-mana lagi. Tetapi seketika memberi keterangan di hadapan umum sehabis sembahyang Ashar itu, kedua saksi Nasrani itu mungkir. Mereka mengatakan bahwa yang mereka terima hanyalah apa yang telah mereka serahkan itu. Adapun kotak perak bersalutkan emas itu mereka tidak tahu-menahu. Maka terpendam sajalah perkara itu beberapa lamanya. Tetapi kemudian, kelihatanlah peti perak itu pada salah seorang penduduk di Makkah. Seketika ditanyakan dari mana dia dapat, orang itu menjawab bahwa peti itu dibelinya dari saudagar Tamim dan 'Adi. Barang itu dapat oleh keluarga Budail kembali dan mereka teruskanlah hal itu kembali kepada Rasulullah s.a.w. Setelah ditanyai kembali Tamim dan 'Adi, mereka mengakui bahwa memang barang itu adalah dari mereka, tetapi bukan barang wasiat yang mereka gelapkan, akan tetapi telah mereka beli kepada Budail di kala Budail masih hidup dan mereka jual di Makkah. Oleh karena itu maka tidak jugalah cukup alasan buat menuduh kedua Nasrani itu.

Tetapi datanglah sambungan riwayat lain, bahwa kemudian Tamim dan 'Adi masuk Islam. Menurut ahli sejarah, dia masuk Islam pada tahun ke9 sesudah penaklukan Makkah. Dia menjadi seorang Islam yang baik. Waktu dia telah masuk Islam itulah dia mengatakan terus-terang kepada Rasulullah s.a.w. dengan katanya: "Allah dan RasulNya adalah benar! Peti kecil perak yang bersalut emas itu memang aku ambil dan kami jual 1,000 Dirham, dan uangnya kami bagi dua!" Lalu Tamim menyerahkan 500 Dirham kepada keluarga Budail dan dengan perantaraan 'Amr bin 'Ash, diminta pula yang 500 Dirham lagi kepada 'Adi.

Inilah kesimpulan ceritera tentang asal mula turun ayat.

Niscaya sebelum bersumpah di waktu sehabis sembahyang itu, Tamim dan 'Adi disuruh sembahyang terlebih dahulu menurut agama mereka.

Ceritera lain sebagai sambungan tentang Tamim ad-Dari. Dia adalah seorang Muslim yang baik, sampai mendapat surat kepercayaan dari Rasulullah s.a.w. bahwa dia boleh tinggal di Betlehem, Palestina negeri kelahiran Nabi Isa di hari tuanya, dan banyak juga beliau meriwayatkan Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. di hari tuanya, memang beliau tinggal di suatu desa bernama Ainun, di dekat Bietlehm, dan bertemu dengan Saiyidina Umar bin Khathab seketika beliau datang ke Palestina menerima ketundukan penduduk Palestina, dan diperlihatkannya surat Rasulullah s.a.w. itu.

Meskipun ini soal kejadiannya, namun darihal kesaksian dan wasiat ini telah menjadi pedoman kepada kita. Sehingga memanglah di beberapa negeri dilakukan orang pengambilan-pengambilan sumpah itu di mesjid dengan secara khidmat. Malahan di beberapa negeri memakai al-Quran pula, sebagai tambahan *Bid'ah*. Di kampung penulis Tafsir ini, terkenallah sebuah al-Quran tulisan tangan, disimpan di sebuah Surau di Sawah Laweh Tanjung Sani. (Entah di mana al-Quran itu sekarang, tidak ada yang tahu lagi. Bahkan penulispun hanya mendengar ceritera orang tua-tua belaka). Kalau orang-orang dahulu bersumpah, maka pergilah mereka ke Surau Sawah Laweh itu, bersumpah sehabis sembahyang Ashar dengan disaksikan oleh al-Quran tulisan tangan itu.

(109) Pada hari, yang Allah akan mengumpulkan Rasul-rasul, lalu Dia akan bertanya: "Bagaimanakah kamu disambut?" Mereka menjawab: "Tidaklah ada pengetahuan bagi kami. Sesungguhnya Engkaulah yang lebih mengetahui akan hal-hal yang ghaib-ghaib."

يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

(110) (Ingatlah) tatkala berkata Allah kepada Isa anak Maryam: "Ingatlah oleh engkau akan nikmatKu ke atas engkau dan ke atas ibu engkau, tatkala Aku menyokong engkau dengan Ruhul-Qudus, engkau berkata-kata dengan manusia dalam ayunan, dan di kala dewasa, dan (ingatlah) tatkala Aku ajarkan kepada

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ

وَالْإِنجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

engkau tulisan dan hikmat, Taurat dan Injil, dan (ingatlah) tatkala engkau menjadikan dari tanah seperti bentuk burung dengan izinKu, lalu engkau hembus padanya, maka jadilah dia burung dengan izinKu, dan engkau sembuhkan orang buta dan penyakit sopak dengan izinKu. Dan (ingatlah) tatkala engkau menghidupkan orang yang sudah mati, dengan izinKu. Dan (ingatlah) tatkala Aku menghambat Bani Israil dari engkau, tatkala engkau datang kepada mereka dengan keterangan-keterangan, lantas berkatalah orang-orang yang kafir di antara mereka: "Ini tidak lain, melainkan sihir yang nyata."

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

(111) Dan (ingatlah) tatkala Aku memberikan Ilham kepada Hawariyin, supaya mereka itu beriman kepada engkau dan kepada RasulKu, merekapun berkata: "Kami telah beriman! Dan saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang telah berserah diri!"

Dipenutup ayat 108, setelah menerangkan perkara wasiat, kesaksian dan sumpah, Allah bersabda bahwasanya Allah tidak akan memberikan pimpinan-Nya, kepada orang yang fasik. Apabila pimpinan Allah tidak ada lagi, karena fasik, niscaya sengsaralah di akhirat. Maka terbayanglah soal hidup di hari akhirat, seketika akan memperhitungkan dosa dan pahala, kejujuran dan kecurangan. Semua insan akan berkumpul di waktu itu di hadapan Allah, bahkan Rasul-rasulpun akan berkumpul.

"Pada hari, yang Allah akan mengumpulkan Rasul-rasul." (pangkal ayat 109). Segala Rasul akan berkumpul di hadapan Allah, sejak Adam atau Nuh, sampai kepada Ibrahim, Musa dan Isa dan Muhammad dan yang lain-lainpun. *"Lalu Dia akan bertanya."* Kepada Rasul-rasul itu: *"Bagaimanakah kamu disambut?"* Allah bertanya kepada Rasul-rasul, bagaimana beliau-beliau itu disambut oleh ummat mereka, adakah pengajaran mereka diterima baik? Apakah ditolak? Banyakkah yang percaya, atau banyakkah yang tidak mau percaya? *"Mereka menjawab: "Tidaklah ada pengetahuan bagi kami. Sesungguhnya Engkaulah yang lebih mengetahui akan hal-hal yang ghaib-ghaib."* (ujung ayat 109).

Mengapa begini jawaban para Rasul? Padahal mereka semuanya tahu siapa yang beriman dari ummat mereka dan siapa yang kafir? Menurut penafsiran Ibnu Abbas, memang jawaban yang begitulah yang akan dijawabkan oleh Rasul-rasul. Karena bagaimanapun luasnya pengetahuan mereka, namun sampai kepada yang ghaib-ghaib tidaklah pengetahuan mereka sampai seluas pengetahuan Allah. Yang mereka lihat hanyalah kenyataan semasa mereka masih hidup.

Ada yang percaya dan ada yang menolak. Namun sebab-sebab menolak ataupun percaya itu, pengetahuan Rasul-rasulpun hanyalah sedikit. Kewajiban mereka hanya sekedar menyampaikan. Yang berhak memberikan petunjuk dan hidayat kepada manusia, dan yang mengawasi batin manusia, tidak lain, hanyalah Allah. Tetapi menurut tafsir dari al-Hasan dan Mujahid dan as-Suddi, Rasul-rasul menjawab demikian adalah karena hebat-dahsyatnya hari itu, sehingga mereka menyerah saja kepada Allah, karena datangnya pertanyaan demikian sangat mengejutkan mereka.

Maka datangnya ayat ini adalah untuk menjadi i'tibar bagi kita ummat, untuk mengenangkan bagaimana hebatnya hari itu, supaya kita lebih takwa dan lebih mendengar akan segala perintah yang disampaikan Rasul, yang telah diperingatkan pada ayat 108.

"(Ingatlah) tatkala berkata Allah kepada Isa anak Maryam." (pangkal ayat 110). Dan di hari kiamat itu kelak Isa Almasih alihis-salam pun akan beroleh pertanyaan peringatan dari Allah: *"Ingatlah oleh engkau akan nikmatKu ke atas engkau, dan ke atas ibu engkau, tatkala Aku menyokong engkau dengan Ruhul-Qudus, engaku berkata-kata dengan manusia di dalam ayunan, dan di kala dewasa."*

Pada hari kiamat itu kelak, yang terhadap kepada Isa khusus Allah memperingatkan nikmatNya kepadanya, bagaimana besar nikmat Allah kepadanya dan kepada ibunya. Karena orang-orang Yahudi menuduh Isa lahir ke dunia karena ibunya mengandung dari hubungan yang jahat dengan seorang laki-laki. Maka sebagai tersebut di dalam Surat Maryam dan Ali Imran, dengan pertolongan Allah subhanahu wa Ta'ala, datang sokongan Allah dengan Ruhul-Qudus kepada Isa Almasih yang masih dalam ayunan ibunya, sehingga seketika orang bertanya kepada Maryam, apa sebab engkau telah menggendong anak

kecil padahal engkau belum kawin, lalu Maryam mengisyaratkan (Surat Maryam ayat 29), supaya tanyai saja anak itu. Mula-mula mereka tidak mau terima, masakan anak kecil dalam ayunan akan cakap berbicara. Tiba-tiba bercakaplah Almasih membersihkan ibunya dari tuduhan, padahal dia masih berumur beberapa hari, karena sokongan Ruhul-Qudus, maka bersihlah ibunya daripada tuduhan yang rendah itu. Itulah nikmat Allah kepadanya dan kepada ibunya. Dan demikian setelah beliau dewasa, beliau terus bercakap menyampaikan Wahyu Ilahi, dengan sokongan Ruhul-Qudus juga, yaitu Roh-Suci, nama sebutan dari Malaikat yang membawa Wahyu kepada Rasul-rasul, yaitu Malaikat Jibril. *"Dan (ingatlah) tatkala Aku ajarkan kepada engkau tulisan dan hikmat, Taurat dan Injil."* Inilah keistimewaan tingkat kedua yang diberikan Allah kepada Almasih, sebagai lanjutan dia dapat bercakap dalam ayunan itu. Yaitu untuk mengisi kewajibannya menyampaikan Syariat Ilahi kepada Bani Israil, empat pengajaran diberikan kepada beliau; Pertama beliau diajar tulisan, lancar menulis di samping lancar membaca, ditambah lagi dengan pengajaran-pengajaran tersembunyi, yang didapat dari kecerdasan akal.

Dan ketiga, diajarkan kepada beliau Taurat Musa, sebab beliau diutus akan menyambung syariat Musa, dan keempat ialah Injil, yaitu Wahyu yang khusus buat beliau sendiri, berisi hikmat dan ajaran, kasih dan cinta sesama manusia dan berita selamat datang akan datangnya Nabi akhir zaman, Peraclit, Roh Kebenaran, yaitu Muhammad s.a.w. *"Dan (ingatlah) tatkala engkau menjadikan dari tanah seperti bentuk burung, dengan izinKu, lalu engkau hembus padanya, maka jadilah dia burung dengan izinKu."* Artinya, jika Allah mengizinkan, semasa beliau masih hidup, dapatlah beliau membentuk tanah menyerupai burung, kemudian dengan izin Allah pula beliau hembus, atau beliau tiup, tanah itu dapat menjelma menjadi burung yang bisa terbang. Dengan izin Allah. Inilah satu nikmat lagi, keajaiban yang diizinkan Allah atas diri beliau.

Menurut setengah ahli Tafsir, ayat ini hanya menjelaskan kemungkinan yang diberikan Allah, sebagai kurnia kepada Almasih, tetapi tidak pasti bahwa kesempatan yang diberikan Allah itu beliau pakai. Dalam tafsir-tafsir yang sah dari ahli-ahli tafsir yang besar seumpama Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir tidak terdapat riwayat bahwa kesempatan itu sampai dipakai oleh Almasih. Cuma bertemu satu tafsir yang lemah, mengatakan waktu beliau bermain-main di masa kecilnya dengan anak-anak yang lain, pernah beliau mengepal-ngepal tanah, lalu ditiupnya, langsung terbang menjadi burung. Tetapi ahli tafsir yang suka selidik (kritis) tidak mau menerima penafsiran itu, sebab suatu mu'jizat bukanlah suatu permainan anak kecil. Dan di dalam kitab-kitab orang Kristenpun tidak ada ceritera tentang itu. *"Dan engkau sembuhkan orang buta dan penyakit sopak dengan izinKu."* Di dalam ayat ini orang buta disebut *Akmaha,* yang berarti buta sejak lahir ke dunia. Maka dengan izin Allah dapat disembuhkan oleh Almasih. Demikian pula penyakit sopak, canggu atau kusta yang kejam itu, yang amat menular di kalangan banyak orang pada masa beliau

hidup. Dengan izin Allah pula, dapat beliau sembuhkan. *"Dan (ingatlah) tatkala engkau menghidupkan orang yang sudah mati, dengan izinKu."*

Di dalam kitab-kitab "Perjanjian baru" tersebut beliau telah menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit kusta, demikian juga menghidupkan orang mati. Di dalam Injil "Karangan" Lukas, Fasal 7; 11 sampai 17 tersebut bahwa seketika Nabi Isa Almasih masuk ke dalam sebuah negeri bernama Nain, ketika akan masuk pintu negeri itu, beliau bertemu jenazah diusung orang, yaitu anak tunggal dari seorang perempuan janda, yang dengan menangis mengiringkan mayat puteranya ke kubur. Mayat yang di dalam keranda itu beliau suruh bangkit, dan diapun bangkit, duduk dan berdiri dan kembali kepada ibunya. Tersebut pada ayat 16: "Maka ketakutanlah sekalian orang, lalu memuliakan Allah, katanya: "Seorang Nabi yang besar telah terbit di antara kita, dan Allah telah melawat kaumnya."

Yang kedua: Dalam Injil "Karangan" Matius, Fasal 9; 18 sampai 26. Pengulu datang kepada Almasih, mengatakan anak perempuannya baru mati, memohon Yesus menghidupkannya kembali. Setelah beliau datang ke rumah Pengulu itu dan melihat keadaannya, dan beliau berkata bahwa anak perempuan itu bukan mati, hanya tidur. (Ayat 24). Setelah orang banyak keluar anak itu beliau suruh bangun, maka diapun bangun.

Yang ketiga: Menurut Injil "Karangan" Yohannes, Fasal 11. Ialah menghidupkan kembali Lazarus yang telah empat hari mati dan telah dikuburkan di dalam sebuah gua. Lazarus adalah saudara dari Martha dan Maryam, dan perempuan murid Almasih yang disayanginya. Meninggalnya Lazarus, sangatlah menyedihkan hati mereka berdua. Maka untuk membujuk hati Martha dan Maryam, Almasih telah pergi ke pintu kubur itu dan memohon kepada Allah agar doanya dikabulkan dan Lazarus dihidupkan kembali: "supaya mereka itu sekalian percaya bahwa Engkaulah yang menyuruhkan aku." *(Yohannes Fasal 11:42).* Kemudian itu dengan suara nyaring Lazarus beliau panggil: "Hai, Lazarus marilah keluar!" (Ayat 43). Lalu keluarlah orang yang sudah mati itu, terikat kaki-tangannya dengan kain kafan, dan mukanyapun terbalut dengan sapu-tangan." (Ayat 44).

Apabila kita baca ketiga kisah ini dari ketiga Injil itu langsung, kita mendapat kesan pula, yang amat penting bagi mengetahui ajaran asli Almasih. Pada kisah yang pertama Lukas menceriterakan bahwa setelah anak laki-laki tunggal itu beliau suruh bangkit dari usungannya, segala orang yang melihatpun percaya bahwa beliau memang seorang Nabi besar. Tegasnya bukanlah mereka mengatakan Allah.

Kisah yang kedua, Almasih sendiri yang mengatakan bahwa anak perempuan itu tidak mati, melainkan tidur saja. Atau pingsan yang disangka oleh ayahnya telah mati. Demikian penjelasan dari Matius.

Dan dalam kisah Lazaruslah kita melihat Mu'jizat besar itu! Lazarus yang telah dikuburkan empat hari, sehingga mayatnya sudah hendak busuk, Almasih berdoa kepada Allah agar dia (Lazarus) dihidupkan kembali. Permohonan Almasih dikabulkan Allah, Lazaruspun hidup. Ini sesuai dengan yang dikatakan

al-Quran: *Dengan izin Allah!* Jadi bukanlah Almasih yang menghidupkan itu dengan kehendaknya, melainkan *Dengan Kehendak Allah!*

Semuanya ini diperingatkan oleh Allah kepada Almasih, bahwa keganjilan-keganjilan yang telah berlaku itu bukanlah daripada daya upayanya sendiri dan bukan dari sebab dia yang berkuasa, melainkan dengan izin Allah juga baru bisa terjadi.

"Dan (ingatlah) tatkala Aku menghambat Bani Israil dari engkau, tatkala engkau datang kepada mereka dengan keterangan-keterangan, lantas berkatalah orang-orang yang kafir di antara mereka: "Ini tidak lain, melainkan sihir yang nyata." (ujung ayat 110).

Di sini Allah meneruskan memberi ingat kepada Almasih, bahwa setelah segala Mu'jizat itu beliau perlihatkan, yang terjadi dengan izin Allah, maka orang-orang kafir, yang tidak mau percaya dari Bani Israil, dari orang-orang Yahudi itu, tidaklah mau menerima bahwa semuanya itu adalah Mu'jizat tetapi menuduh saja bahwa semuanya itu hanyalah sihir yang nyata; jelas sihirnya. Lantaran itu bukan saja mereka telah mengingkari kelahiran Almasih ke dunia sebagai pernyataan kekuasaan Allah melahirkan seorang manusia tidak menurut jalan biasa, bahkan sampai setelah beliau dewasa, menjadi Rasul, Mu'jizat yang beliau kemukakan dengan sokongan Allahpun mereka tuduh sihir. Maka oleh karena mereka menuduh beliau seorang tukang sihir yang besar, hendak mereka bunuhlah beliau, tetapi usaha mereka itu dihambat oleh Allah. Isa Almasih diselamatkan oleh Allah, sebagaimana yang telah disebutkan pada Surat Ali Imran dan Surat an-Nisa'.

"Dan (ingatlah) tatkala Aku memberikan Ilham kepada Hawariyin, supaya mereka itu beriman kepada engkau dan kepada RasulKu." (pangkal ayat 111). Dan ingatlah, sementara sebagian besar daripada Bani Israil itu menolak keteranganmu, menuduh engkau anak yang lahir di luar nikah, menuduh pula Mu'jizat yang engkau bawakan itu hanyalah sihir semata-mata. Aku memberikan Ilham kepada Hawariymu sekalian, supaya merekapun beriman kepada RasulKu, yang kelak akan datang menyempurnakan syariat yang telah engkau bawa. Maka lantaran Ilham Allah itu: *"Merekapun berkata: "Kami telah beriman!"* Kami percaya kepada Almasih itu bukan tukang sihir, bukan lahir dengan jalan salah, melainkan benar-benar seorang Rasul Allah. Dan kamipun percaya, bahwa kelak kemudian hari akan datang Rasul yang terakhir, Peraclit Roh Kebenaran, menggenapi Injil dan Taurat, menyambung Risalat Musa dan Isa. *"Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang telah berserah diri."* (ujung ayat 111). "Berserah diri" — yaitu Islam. Hakikat beragama yang sejati!

Hawariyun adalah kata jamak *Hawariy.* Artinya, yang asli ialah putih-bersih, ikhlas bersih ke luar ke dalam, terutama dalam cinta dan kepercayaan, tidak ada warnanya lagi dan tidak ada bintilnya sedikitpun. Seibarat orang memeriksai batu permata berlian, yang paling mahal ialah yang sedikitpun tidak ada belang warnanya, walaupun sebesar mata nyamuk.

Berkata az-Zajjaj: "Hawariyun ialah kata kehormatan untuk sahabat-sahabat yang sangat akrab daripada Nabi-nabi. Nabi pernah bersabda: "Zubair adalah anak dari saudara perempuan ayahku ('Ammati), dan diapun adalah Hawariyku. Dan katanya selanjutnya: "Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. adalah Hawariy beliau semua!"

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(112) (Ingatlah) tatkala Hawariyun itu berkata: "Wahai Isa anak Maryam! Apakah berkuasa Tuhan engkau menurunkan kepada kami suatu hidangan dari langit?" Jawabnya: "Takutlah kepada Allah, jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."

قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾

(113) Mereka berkata: "Kami ingin supaya makan daripadanya, dan supaya tenteramlah hati kami, dan supaya kami tahu bahwa engkau telah berkata yang benar kepada kami, dan supaya jadilah kami dari orang-orang yang benar-benar menyaksikan."

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾

(114) Berkata Isa anak Maryam: "Ya Allah, ya Tuhan kami! Turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit, supaya adalah dia menjadi hariraya bagi kami, bagi orang-orang yang permulaan kami dan yang di akhir kami, dan sebagai suatu tanda daripada Engkau, dan berilah rezeki akan kami, karena Engkau adalah yang sebaik-baik pemberi rezeki."

قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ

(115) Bersabdalah Allah: "Sesungguhnya Aku akan menurunkannya

kepada kamu. Maka barangsiapa yang kufur sesudah itu dari antara kamu, maka sesungguhnya akan Aku azab dianya, dengan suatu azab yang belum pernah Aku azabkan kepada seseorang pun daripada isi alam."

بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ
أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾

Mohon Hidangan Dari Langit

"(Ingatlah) tatkala Hawariyun itu berkata: "Wahai Isa anak Maryam! Apakah berkuasa Tuhan engkau menurunkan kepada kami suatu hidangan dari langit?" (pangkal ayat 112). Inilah suatu permintaan yang pernah dikemukakan oleh Hawariyun Isa itu kepada beliau. Sehingga lantaran begini permintaan, yang dimulai dengan pertanyaan apakah kuasa, atau apakah sanggup Allah menurunkan kepada kami hidangan dari langit, maka menjadi perbincanganlah dalam kalangan ahli tafsir, kalau begini caranya mereka meminta, apakah Hawariyun itu benar-benar telah mendalam Iman mereka? Apakah mereka belum juga yakin bahwa lebih dari itupun Allah berkuasa? Maka berpendapatlah setengah ahli tafsir pula, bahwasanya Hawariyun Nabi Isa itu adalah orang-orang yang telah matang Iman mereka, tetapi kurang pengetahuan mereka. Iman yang tidak disertai Ilmu yang mendalam, menyebabkan timbulnya permintaan yang seperti itu. Sebab itu jawaban Nabi Isa Almasih adalah memberikan tuntunan yang dapat menyadarkan jiwa mereka. *"Jawabnya: "Takutlah kepada Allah, jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 112).

Dengan penjawaban ini, Almasih telah memberi peringatan bahwasanya orang yang beriman, tidaklah teringat meminta yang demikian itu. Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuasa, yang menjadikan semua langit dan bumi, kalau Dia berkehendak, bisa saja mengabulkan permintaan demikian. Tetapi dimisalkan permintaan itu dikabulkan, apalah perubahan yang akan ada? Mereka sebagai orang yang telah mengaku beriman disuruh supaya takwa, berhati-hati dan takut kepada Allah, agar mengeluarkan permintaan yang patut. Sebab di zaman dahulu, Bani Israil telah mengemukakan berbagai permintaan kepada Allah, sampai hendak melihat Allah berhadap-hadapan, akhirnya mereka diazab oleh Allah. Maka orang yang beriman tidaklah pantas kalau hanya meminta hidangan dari langit. Misalkan hidangan itu datang, setelah perut kenyang dan hidangan habis, apakah lagi yang akan kejadian? Apakah Allah hanya diminta memperlihatkan keganjilan yang sementara? Padahal seluruh alam yang nampak ini adalah sejuta kali lebih ajaib daripada hanya memberi hidangan makanan?

"Mereka berkata: "Kami ingin supaya makan daripadanya, dan supaya tenteramlah hati kami, dan supaya kami tahu bahwa engkau telah berkata yang benar kepada kami." (pangkal ayat 113). Meskipun telah diberi peringatan oleh Almasih, bahwasanya orang yang beriman dan bertakwa, tidaklah pantas mengemukakan permintaan yang remeh itu; namun mereka menjawab, bahwa maksud mereka meminta hidangan dari langit itu, bukan karena hendak menentang Allah dan menguji kekuasaan Allah, melainkan semata-mata karena ingin makan daripadanya. Sebab makanan dari langit itu adalah berkat, membawa kesuburan bagi rohani dan jasmani. Dan dari sebab mendapat makanan itu, hatipun lebih tenteram dan lebih dekat kepada Allah, dan iman lebih bertambah-tambah, dan keimanan kepada Rasul bertambah teguh pula. Hati kami telah yakin dan kami telah beriman. Tetapi iman yang telah ada itu akan bertambah teguh lagi apabila kepercayaan hati diperteguh dan diperkuat lagi dengan penyaksian mata. *"Dan supaya jadilah kami dari orang-orang yang benar-benar menyaksikan."* (ujung ayat 113).

Dari jawaban itu, nyatalah bahwa permintaan mereka ini bukanlah karena sengaja hendak menentang Allah, sebagai perangai Bani Israil di zaman Musa dahulu itu, melainkan karena kejujuran hati saja, yang kalau itu kejadian, mereka berkeyakinan bahwa martabat iman mereka akan bertambah tinggi jua adanya. Dan dapat pulalah dirasakan bahwa Hawariy ini bukanlah orang-orang yang berpelajaran tinggi, melainkan orang-orang sederhana yang jujur. Lantaran permohonan itu benar-benar dari orang-orang yang berfikiran sederhana sedang orangnya jujur, maka mengertilah Almasih.

"Berkata Isa anak Maryam: "Ya Allah, ya Tuhan kami! Turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit." (pangkal ayat 114). Artinya, ditegaskan oleh ayat ini bahwasanya Almasih sendiri, sebab dia bukan Tuhan, tidaklah dia berkuasa menyediakan makanan itu, melainkan bermohonlah dia kepada Allah, supaya permohonan Hawariyun itu dikabulkan, diturunkan hidangan makanan dari langit. *"Supaya adalah dia menjadi hariraya bagi kami."* Hariraya ialah hari kegembiraan atau hari besar, baik peringatan berkenaan dengan agama, atau urusan kenegaraan umumnya. Sebagai dua hariraya agama yang resmi di dalam Islam. Hariraya Fithri dan Hariraya Haji, orang berkumpul di hari itu mengerjakan semacam ibadat atau kalau kenegaraan mengadakan suatu upacara peringatan.

"Bagi orang-orang yang permulaan kami dan di akhir kami."

Menurut tafsiran as-Suddi: "Agar hari turunnya hidangan kiriman Allah itu kami jadikan hariraya dan kami peringati tiap-tiap tahun, sejak kami yang mula-mula menerimanya ini sampai kepada orang-orang yang sesudah kami kelak." Menurut tafsir dari Sufyan ats-Tsauri: "Kami rayakan hari itu dengan mengadakan sembahyang." Dan menurut tafsir Qatadah: "Mereka ingin menjadi peringatan pula bagi anak cucu mereka." Dan menurut tafsiran Salman al-Farisi: "Akan menjadi pengajaran bagi kami dan bagi yang datang di belakang kami kelak."

Dengan sokongan Almasih memohonkan hidangan ini dan membawanya bagi memperkuat ibadat dengan memperingatinya sebagai hariraya, bertambah jelaslah bahwa permohonan Hawariy ini bukanlah sama dengan permohonan Bani Israil kepada Musa di zaman yang lampau itu. Sebab lanjutan permohonan Almasih lebih menjelaskan lagi, yaitu: *"Dan sebagai suatu tanda daripada Engkau."* Sebagai suatu ayat atau tanda atau mu'jizat yang akan diperlihatkan Allah, sebab menurunkan makanan hidangan dari langit, memang suatu hal yang merobek adat kebiasaan. Moga-moga dengan demikian bertambahlah Iman Hawariy itu sebagaimana yang mereka inginkan. *"Dan berilah rezeki akan kami, karena Engkau adalah yang sebaik-baik pemberi rezeki."* (ujung ayat 114). Ya Rabbana, ya Tuhan kami, yang mengatur rezeki kami siang dan malam, yang memberikan hidup dan keamanan, yang mengatur kurnia dari sekalian makhluk, yang tidak ada duanya di dalam memberikan jaminan rezeki, perkenankan kiranya permohonanku ini. Karena hanya bagi kamilah hal yang demikian terasa sukar. Adapun bagi Engkau, hal ini hanyalah perkara yang mudah belaka.

"Bersabda Allah: "Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepada kamu. Maka barangsiapa yang kufur sesudah itu dari antara kamu, maka sesungguhnya akan Aku azab dianya, dengan sesuatu azab yang belum pernah Aku azabkan kepada seseorangpun daripada isi alam." (ayat 115).

Inilah jawaban tegas dari Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Bahwasanya Allah Maha Kuasa mengabulkan permohonan itu. Kalau datang kehendak Allah, yang telah menjadikan semua langit dan bumi, memberi manusia nyawa dan hidup, sebentar saja makanan hidangan dari langit itu bisa datang. Mudah saja itu bagi Allah. Tetapi kamu hendaklah ingat akan akibatnya. Yaitu kalau hidangan itu datang, dan kamu telah menyaksikannya sendiri dengan mata kepalamu, masih ada yang kufur, masih ada juga yang ragu-ragu akan kekuasaan Allah, awaslah kamu akan datangnya azab siksaan Allah kepada barangsiapa yang kufur itu. Dia akan disiksa dengan siksaan yang amat hebat dahsyat, melebihi daripada azab siksaan yang dahulu-dahulu. Azab siksaan yang belum pernah diderita sehebat itu oleh orang dalam alam ini. Maka kalau hal ini telah kamu pertimbangkan masak-masak, sebentar saja permohonan kamu itu akan dikabulkan.

Apabila telah kita tilik penafsiran ahli-ahli tafsir yang besar-besar, terdapatlah perbincangan mereka berbagai macam tentang kejadian sesudah peringatan Allah ini disampaikan kepada mereka dengan perantaraan Almasih. Kata setengah ahli tafsir, makanan itu tidak jadi diturunkan Allah. Karena oleh sebab peringatan itu mereka mundur sendiri. Berkata Laits bin Abu Sulaim, yang menerima keterangan dari Mujahid, bahwa ayat ini hanyalah semata-mata untuk peringatan saja dari Allah, dan makanan itu tidak jadi diturunkan. Dan menurut keterangan Qatadah yang diterimanya dari al-Hasan, bahwa setelah Hawariy mendengarkan ancaman itu mereka mundur sendiri dan menyatakan tidaklah kami berhajat lagi kepadanya.

Tetapi setengah ahli tafsir lagi menyatakan bahwa hidangan itu memang sampai diturunkan. Ibnu Jarir menguatkan pendapat ini. Ada pula suatu riwayat daripada Ibnu Abbas yang dibawakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu al-Anbari, dari jalan Ikrimah, bahwa memang ada turun untuk mereka hidangan dari langit, di mana saja mereka berhenti.

Walaupun demikian, meskipun tidak tepat menurut sebagai tersebut dalam ayat, bahwa hidangan tertentu yang mereka mohon dikirim dari langit, namun di dalam ceritera Injil-injil pegangan orang-orang Kristen sekarang ini memang ada tersebut, sebagaimana yang tertulis dalam Fasal 6, Injil Yohannes (Yahya).

(4) Tatkala itu Paskah sudah hampir, yaitu Hariraya Orang Yahudi.
(5) Apabila Yesus mengangkat matanya serta memandang sekalian orang banyak yang datang kepadanya, maka katanya kepada Philipus: Dari manakah dapat kita membeli roti, supaya orang banyak ini makan?
(6) Maka Yesus berkata demikian sebab hendak mencobai dia, karena ia sendiri mengetahui apa yang hendak dibuatnya.
(7) Maka sahut Philipus kepadanya: Roti yang dua ratus Dinar harganya tiada cukup bagi mereka itu, walaupun seorang sedikit.
(8) Maka seorang daripada murid-muridnya, yaitu Andoreas, saudara Simon Peterus, berkata kepadanya.
(9) Di sini ada seorang budak, yang menaruh roti jelai lima ketul dengan ikan kecil dua ekor. Tetapi apakah guna itu pada orang sebanyak ini?
(10) Lalu kata Yesus: Suruhlah duduk sekalian orang itu! Maka di tempat itu banyak rumput, lalu duduklah sekalian orang laki-laki sahaja, kira-kira lima ribu orang banyaknya.
(11) Kemudian Yesus mengambil roti itu, serta mengucapkan syukur, lalu membagikan kepada segala orang duduk itu, demikian juga ikan itu, seberapa banyak yang dikehendakinya.
(12) Setelah kenyang mereka itu sekalian, maka iapun berkatalah kepada murid-muridnya: Kumpulkanlah segala sisanya, supaya barang apapun jangan terbuang.
(13) Lalu mereka itupun mengumpulkan dia penuh dua belas bakul dari remah roti jelai lima ketul itu, yaitu sisa orang yang sudah makan itu.
(14) Setelah dilihat oleh segala orang akan tanda ajaib yang diperbuat oleh Yesus, maka kata mereka itu: Sesungguhnya ia inilah Nabi, yang datang ke dalam dunia ini!

Inilah yang telah bertemu dalam Injil karangan Yahya (Yohannes) itu, yang boleh juga penguatkan pendapat ahli-ahli tafsir yang berpendapat bahwa hidangan itu memang diturunkan dari langit karena KekuasaanNya. Dengan tidak usah orang melihat turunnya hidangan di dalam dulang berturut-turut dari langit. Dan rupanya segenap hadirinpun insaflah bahwa beliau memang Nabi adanya.

Keterangan yang disebutkan oleh Yohannes ini, bahwa mereka berkata sesudah melihat kejadian itu: "Sesungguhnya ia inilah Nabi, yang datang ke dalam dunia ini." Menjadi bukti pula bahwa di masa hidup Almasih sendiri belum ada orang yang menganut kepercayaan bahwa dia itu Allah, atau Anak Allah, atau yang Ketiga dari Tiga Oknum. Melihat keajaiban itu bertambah imanlah mereka bahwa dia itu *Nabi* adanya.

Tetapi pada Fasal 6 itu juga, mulai ayat 30 datanglah lagi keterangan yang menyerupai keterangan al-Quran, yaitu mereka meminta tanda ajaib lagi, sebagai bukti atas kebenaran beliau. Sebab Allah itu telah mengurniakan kepada nenek-moyang kami Manna di padang belantara. Tetapi jawab Yesus pada ayat 36 sejalan pula kembali dengan apa yang tersebut dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini: "Aku sudah berkata kepadamu, kamu sudah nampak aku, tetapi tiada kamu percaya."

Dan di waktu itulah Almasih memberikan beberapa nasihat yang penuh perlambang. Sampai beliau mengatakan bahwa dirinya sendiri adalah "Roti Hidup". Yang kita dapat mengartikan, bahwa sebagai seorang Rasul Allah beliau mengibaratkan diri beliau sendiri sebagai roti dari kehidupan, makanan dari rohani. Dan dari sini pulalah timbulnya upacara orang Nasrani pada Hariraya Paskah, Hariraya Yahudi yang diteruskan oleh Nasrani, sampai sekarang. Pada waktu itulah diedarkan *Makanan Malam Ketuhanan.* Yaitu memakan, sepotong seorang roti dan seteguk seorang anggur, sebagai perlambang bahwa sepotong roti itu adalah daging Yesus dan seteguk anggur itu adalah darahnya.

Al-Quran telah menceriterakan hal ini, bahwa Almasih tidak berkuasa menurunkan makanan itu, melainkan memohonkannya kepada Allah. Di dalam Injil karangan Yohannes ada beliau menyebut tentang dirinya, bahwa dia adalah "Roti Kehidupan" artinya utusan Allah untuk memberi makan rohani manusia, tetapi orang Kristen telah membuat upacara sembahyang memecah-mecah roti dan membagi-bagi anggur, yang menurut kepercayaan setengah mereka itu bahwa roti yang mereka makan itu benar-benar menjadi daging Yesus, dan anggur yang mereka minum itu benar-benar menjadi darah Yesus. Sehingga menjadi pertengkaran yang hebat pula dalam kalangan mereka sendiri, karena setengahnya benar-benar beriman bahwa pada waktu roti dan anggur itu diedarkan, benar-benar keduanya menjelma jadi daging dan darah Yesus. Setengahnya lagi tetap percaya bahwa itu hanyalah perlambang saja.

Menurut Amir Syakib Arselan dalam *Hadhirul 'Alamil Islami,* perkara ini pernah diperdebatkan di dalam Parlemen Inggeris sendiri! Rupanya peringatan kepada Hawariy agar jangan mereka kufur sesudah makanan pertama itu turun, di belakang telah bertemu, yaitu bahwa Kata Hikmat perlambang dari seorang Rasul Allah telah diartikan lain.

Dalam kehidupan Nabi kita Muhammad s.a.w. sendiripun pernah kejadian seperti ini, yaitu kehabisan air minum dan air wudhu' dalam perjalanan Umrah yang tidak jadi di Hudaibiyah, air hanya tinggal satu timba saja, tidak ada yang lain lagi. Lalu beliau cecahkan tangan beliau yang mulia ke dalam air dalam

timba itu. Setelah tangan beliau tercecah ke dalam, dikeluarkanlah air itu ke dalam timba-timba yang lain dan geriba-geriba, semuanya diisi penuh, semuanya lebih dari 1,200 orang dapat minum dan dapat mengambil air wudhu'. Dan Alhamdulillah hal yang seperti itu tidaklah kejadian karena ada tantangan sahabat-sahabat agar Nabi memancarkan air dari tangannya, sebagaimana perbuatan Bani Israil, dan tidak pula bergoncang Iman sesudah itu, lalu memandang beliau sebagai Allah.

Sebab yang demikian adalah Mu'jizat kebesaran Allah belaka, yang menambah Iman kepada Allah, bukan menganggap bahwa Nabi itupun Allah.

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

(116) Dan (ingatlah) tatkala berfirman Allah: "Wahai Isa anak Maryam, adakah engkau pernah berkata kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai Tuhan selain Allah?" Dia menjawab: "Maha Suci Engkau! Tidaklah patut bagiku bahwa akan mengatakan apa yang tidak hakku. Jika ada aku mengatakannya, niscaya Engkau telah mengetahuinya (sebab) Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedang aku tidaklah mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkaulah yang lebih mengetahui akan hal yang ghaib-ghaib."

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

(117) "Tidak ada yang aku katakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan dianya kepadaku, (yaitu) bahwa hendaklah kamu beribadat kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu. Dan adalah aku menjadi penyaksi atas mereka itu, selama aku ada pada mereka. Namun tatkala telah Engkau wafatkan daku, adalah Engkau yang menjadi penilik atas mereka. Sedang Engkau, atas tiap-tiap sesuatu adalah Penyaksinya."

(118) "Jika hendak Engkau azab mereka itu, maka sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau beri ampun mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana."

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

(119) Berfirman Allah: Inilah hari yang akan memberi manfaat kepada orang-orang yang benar, kebenaran mereka: Untuk mereka adalah syurga-syurga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai, hal keadaan kekal mereka di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. Yang demikian itulah kemenangan yang besar.

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ الصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَّضِىَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

(120) Bagi Allahlah Kerajaan semua langit dan bumi, dan apa juapun yang ada pada semuanya. Dan Dia, atas segala sesuatu adalah Maha Kuasa.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

Sebagaimana telah diterangkan Allah pada ayat 109, di hari Kiamat itu semua Rasul-rasul akan dikumpul dan ditanyai, bagaimana ummat mereka menyambut seruan mereka kepada mentauhidkan Allah, lalu mereka menjawab bahwa Allahlah yang lebih mengetahui akan segala hal yang ghaib. Maka di antaranya, pada waktu itu, Almasih a.s. pun akan ditanyai Allah: *"Dan (ingatlah) tatkala berfirman Allah."* (pangkal ayat 116). Di hari Kiamat itu kelak bertanya kepada Almasih: *"Wahai Isa anak Maryam, adakah engkau pernah berkata kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai Tuhan selain Allah?"* Artinya: Dan peringatkanlah olehmu, wahai utusanKu, kepada ummatmu betapa kelak aku akan menanyakan kepada Almasih, salah seorang utusanKu pula bahwa telah timbul manusia yang menganggap Tuhan pula selain Allah, dan ibunya sendiripun Maryam, dianggap Tuhan pula. Maka Aku akan bertanya padanya pada pertemuan besar itu kelak, adakah semuanya itu timbul dari dirinya sendiri? Diakah yang mengajarkan supaya dia dianggap

Tuhan, dan ibunyapun dianggap Tuhan? Niscaya kita maklum bahwasanya pertanyaan Tuhan ini bukanlah pertanyaan dari karena tidak tahu. Niscaya Allah tahu bahwa RasulNya Almasih tidak pernah mengajarkan yang demikian. Pertanyaan ini adalah untuk menjelaskan kebersihan Almasih daripada berbuat yang demikian menjadi jelas karena jawabnya atas pertanyaan itu: *"Dia menjawab: "Maha Suci Engkau! Tidaklah patut bagiku bahwa akan mengatakan apa yang tidak hakku."*

Menjadi Tuhan selain dari Allah, bukanlah hakku, karena aku ini tidak lain hanyalah hambaMu jua, dan tiada Tuhan selain dari Engkau, sucilah Engkau daripada bersekutu dengan yang lain. Dan selalulah aku ingat akan hakku itu, Ya Allah! Bahwa Engkau adalah Esa, dan aku ini adalah utusan Engkau belaka, tiada lebih. Demikian pula ibuku sendiri. Diapun hanyalah hambaMu jua. Tidak pernah aku lupa akan hakku dan Hak Engkau. Hak aku hanyalah berbakti kepada Engkau, demikian juga ibuku. Dan hak Engkau adalah Tunggal dalam KetuhananMu. *"Jika ada aku mengatakannya, niscaya Engkau telah mengetahuinya (sebab) Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedang aku tidaklah mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkaulah yang lebih mengetahui akan hal yang ghaib-ghaib."* (ujung ayat 116).

Terlebih dahulu Almasih telah menjawab dengan *Maha Suci Engkau!* Dengan jawab pertama itu, terjawablah sekalian pertanyaan.

Almasih telah menunjukkan pendiriannya yang tegas, bahwasanya Allah Maha Suci daripada dipersekutui kekuasaanNya dan KetuhananNya oleh yang lain. Kemudian beliau berkata bahwa tidaklah haknya dan tidaklah patut keluar dari mulutnya perkataan yang demikian, sebab Allah telah banyak sekali memberikan sokongan dan bantuan kepadanya. Sedangkan lahirnya ke dunia sajapun, tidaklah akan mungkin kalau bukan dengan bantuan dan sokongan Allah, demikian juga segala mu'jizat yang berlaku pada tangannya. Tidaklah semuanya itu akan terjadi, kalau bukan izin Allah, maka tidaklah sepatutnya perkataan itu, yaitu menyuruh manusia menganggapnya dan ibunya sebagai Tuhan selain Allah. Tetapi ditakdirkan memang pernahlah dia mengatakan demikian, niscaya Allah telah mengetahui akan kecurangannya itu. Sebab Allah mengetahui akan dirinya, sebab dia adalah hamba Allah. Sedang dia sendiri tidaklah mengetahui apa yang ada pada diri Tuhannya. Sedangkan segala yang ghaib-ghaib, yang tersembunyi, yang dahulu dari ini pernah kejadian, dan yang kini kejadian dan yang nanti akan kejadian, semuanya itu hanyalah Allah yang mengetahui dan makhluk tidaklah mengetahui apa-apa. Ilmu pengetahuan makhluk, ilmu pengetahuan manusia tidaklah timbul dari diri manusia itu sendiri, melainkan dilimpahkan oleh Allah padanya dengan KuatkuasaNya. Sedang ilmuku sendiri, yang kemudian telah aku tebarkan kepada manusia, tidak ada lain, melainkan daripada wahyu atau Ilham yang Engkau Kurniakan kepadaku juga.

"Tidak ada yang aku katakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan dianya kepadaku, (yaitu) bahwa hendaklah kamu beribadat kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu." (pangkal ayat 117). Tegasnya, dalam urusan kepercayaan dan I'tikad sebagai dasar dari agama, tidaklah terlebih daripada jangka itu, karena itulah yang Engkau Wahyukan kepadaku, yaitu menyembah hanya kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kamu. Yaitu bahwa aku dan kamu sama-sama bertuhan kepadanya yang *Satu* itu saja, tidak ada Tuhan lain, apatah lagi diriku dan ibuku. "Dan adalah aku menjadi penyaksi atas mereka itu, selama aku ada pada mereka." Artinya, selama aku hidup di kalangan mereka aku sendiripun menyaksikan bahwa apa yang aku sampaikan itu mereka jalankan baik-baik, dan akupun menjaga kalau-kalau ada pelanggaran. Aku tegur kalau mereka salah.

Maka apa yang beliau jawabkan kepada Allah ini masih dapat kita lihat sisa buktinya dalam kitab-kitab pegangan orang Kristen sendiri. Pernah beliau menegur dengan keras seketika seorang muridnya berkata bahwa beliau adalah guru yang baik! Dengan tegas beliau berkata, bahwa yang baik hanyalah Allah!

"Namun tatkala telah Engkau wafatkan daku, adalah Engkau yang menjadi penilik atas mereka. Sedang Engkau, atas tiap-tiap sesuatu adalah Penyaksinya." (ujung ayat 117). Artinya setelah aku meninggal, Engkaulah yang menilik dan meneliti mereka. Sebab setelah aku wafat, tugasku sebagai Utusan Engkau selesailah sudah.

Tidaklah aku ketahui lagi apa yang mereka perbuat sesudahku, dan ke mana mereka belokkan pengajaran yang aku berikan, pengaruh dari mana dan tersebab apa mereka jadi berubah. Engkaulah Ya Tuhanku, Yang Maha Tahu, dan aku sebagai hambaMu tidaklah mengetahuinya lagi.

Dalam kesaksian orang Kristen sendiri kita dapati pengakuan mereka bahwa memang di zaman Almasih masih hidup, belum ada orang berfikir ke jurusan itu, sebagai tulisan salah seorang pemuka Kristen yang telah kita salinkan terlebih dahulu. Memang setelah beliau tak ada lagi di dunia ini barulah timbul kepercayaan bahwa beliau Tuhan. Adapun persembahan, pemujaan yang mendudukkan Maryam sebagai Tuhan, dan disebut kadang-kadang Timur dan Barat, terutama golongan Ortodox, Katholik Yunani dan Katholik Roma, memanglah mereka menaikkan pula martabat Maryam kepada martabat ketuhanan. Tempat mereka memohon, berdoa, memohonkan apa-apa, meminta berkat, memohon kesembuhan dari sakit, di satu tempat bernama Fatima di Portugal, tersebar berita bahwa seorang anak perempuan gembala melihat Maryam merupakan diri kepadanya, maka tempat itupun dijadikanlah tempat keramat, tempat memuja, yang terkenal dengan "The Miracle of Our Lady of Fatima" (nama Fatima ialah bekas nama yang ditinggalkan orang Islam, seketika Spanyol dan Portugal di dalam kekuasaan Islam. Penulis). Golongan Katholik berbangga dan merasa sangat berbahagia karena Paus Pius ke IX telah mengeluarkan Fatwa perintah bahwasanya Maryam adalah Dara-Suci, yang mengandung dalam serba kesucian, maka lantaran itu hendaklah dia dimuliakan dan disucikan sebagai Tuhan juga. Gereja Armeniya memanggil-

kannya "Ibu Allah Yang Tercinta". Gereja Kopti (Iskandariyah) pun menyebutkan dia "Ibu Tuhan". Dan di rumah-rumah orang Katholik yang shalih di negeri kita di Indonesia ini, sebagaimana juga dalam gereja, selalulah dihormati patung dari "Ibu Maria". Lantaran itu maka selain daripada Satu Tuhan adalah Tiga Oknum (Trinitas) ada tambahan lagi, yaitu Maryampun Tuhan pula. Tetapi kaum Protestan, menolak samasekali anggapan Tuhan kepada Maryam itu.

Isa Almasih *diputuskan* jadi Tuhan sesudah dia meninggal, dan ibunya sendiri "diputuskan" jadi Tuhan lama pula sesudah itu. Dan Isa Almasih sendiri tidak tahu apa yang telah kejadian sesudah beliau tidak ada di dunia lagi.

"Jika hendak Engkau azab mereka itu, maka sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau beri ampun mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana." (ayat 118).

Dengan ayat ini diterangkan betapa halnya Almasih menyerahkan soal itu sepenuhnya kepada Allah, yang dinamai: *Tafwidh*. Mula-mula terkandunglah dalam ucapan itu bahwa Almasih sendiri mengakui tegas bahwa mereka itu patutlah diazab oleh Allah, sebab telah mempersekutukan yang lain dengan Allah, terutama mempersekutukan diri beliau dan diri ibunya dengan Allah. Teranglah perbuatan itu musyrik, dosa yang amat besar dan tak dapat diampuni.

Maka kalau Allah melakukan azab kepada mereka itu, sudah sepatutnya. Sebab semua mereka itu adalah hamba-hamba daripada Allah belaka. Maka Allah Maha Kuasalah berbuat sesuatu terhadap hambaNya dan mengertilah Dia akan keadaan hambaNya itu. Allah mengetahui masing-masing hambaNya, walaupun berjuta, bermilyar banyaknya. Demikian juga jika ada di antara mereka yang diampuni kesalahannya oleh Allah, adalah semuanya itu sesudah pemeriksaan yang teliti sekali dan dengan segenap kebijaksanaan. Itulah sebabnya maka di ujung ayat tentang memberi ampun, disebut dua nama Allah: Maha Gagah dan Maha Bijaksana. Padahal di ayat-ayat yang lain, ayat yang berdiri memberi ampun biasanya di ujungi dengan Ghafur dan Rahim, Pemberi Ampun dan Penyayang, sedang di ayat ini di ujungi dengan 'Aziz dan Hakim. Maha Gagah. Artinya bukan memberi ampun karena pilih kasih, dan bukan karena kelemahan, melainkan karena Kegagah-perkasaan dan Kebijaksanaan jua. Dapatlah kita memahamkan pada penjawaban Almasih itu melihat kepada keadaan Ummat Kristen sendiri.

Pada anggapan kita seluruh orang Kristen itu sudah sama saja kepercayaan mereka. Sebab itu menurut pandangan lahir kita semua mereka itu akan diazab karena mempersekutukan Allah. Tetapi apabila diselidiki dengan seksama, mereka mempunyai berbagai-bagai Sekte. Kononnya tidak kurang dari 200 macam Sekte. Misalkan *Kaum Unitarian:* Mereka tidaklah memegang kepercayaan bahwa Almasih itu Allah atau Anak Allah. Beliau hanya seorang Rasul saja, sebagaimana Rasul-rasul yang lain, dan merekapun tidak percaya bahwa Maryam Tuhan, atau Ibu Tuhan, atau dianggap Tuhan untuk memohonkan apa-apa. Dalam pada itu ada pula yang menurut pandangan

orang luar mereka itu masih Kristen, padahal mereka tidak menganut lagi kepercayaan Kristen, sebab tidak cocok dengan akal fikiran mereka. Tetapi mereka tidak berani menyatakan diri.

Ada juga yang telah masuk Islam dengan diam-diam, tetapi karena hidup dalam kalangan keluarga Kristen dalam negeri Kristen pula, mereka menjadi Islam dengan diam-diam, mengucap syahadat, mengakui tiada Tuhan melainkan Allah dan Almasih adalah hamba Allah, dan Muhammad adalah hamba dan UtusanNya. Tidak ada keluarganya yang tahu, sehingga dia dikuburkan secara Kristen juga di pekuburan Kristen, padahal dia mati dalam Islam. Dan banyak lagi contoh-contoh yang lain, baik di zaman Fithrat yaitu kekosongan Rasul di antara Almasih dengan Muhammad s.a.w. Niscaya Allah itu melakukan hukum dengan serba kegagahan dan wibawaNya dan bijaksana dan teliti. Lantaran itulah maka Almasih menyerahkan hal itu sebulatnya kepada kegagahperkasaan dan kebijaksanaan Allah.

"Berfirman Allah: Inilah hari, yang akan memberi manfaat kepada orang-orang yang benar, kebenaran mereka." (pangkal ayat 119). Sekaligus dengan menyatakan Firman Allah ini, tahulah kita bahwa Allah mengakui dan menghargai kebenaran yang diterangkan oleh RasulNya yang benar Isa Almasih.

Selama hidup beliau, dia telah melakukan tugas dengan benar dan jujur. Dan tidak mengubah-ubah Wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Dia sekali-kali tidak pernah menganjurkan manusia supaya menganggapnya atau ibunya sebagai Tuhan. Semuanya yang sudah berlaku itu hanyalah kejadian sesudah beliau tak ada lagi di dunia. Maka beliau tidaklah bertanggungjawab atas kesalahan anggapan orang terhadap beliau setelah meninggalkan dunia. Sebagaimana juga orang-orang besar yang lain, sebagaimana orang-orang Shalih yang dipuja orang kuburan mereka setelah mereka mati, disembah dan dipandang sebagai berhala, menyerupai pandangan orang Kristen terhadap Maryam itu. Seumpama yang kita lihat orang-orang Islam yang tidak mengerti pokok ajaran agamanya, memuja kuburan Sayid Abdulkadir Jailani di Baghdad, orang Syi'ah memuja kuburan Husain bin Ali di Karbala, orang Awam Mesir memuja kuburan Imam Syafi'i, orang Awam Jakarta memuja kuburan Alaidrus di Luar Batang. Mereka itu semua di kala hidupnya tidak ada yang menyuruh orang mempersekutukan diri mereka dengan Allah. Merekapun akan ditanya.

Sedang Isa Almasih lagi ditanya, kononlah yang lain itu. Maka oleh karena di kala hidupnya, semua mereka itu adalah orang yang benar, maka di akhirat memberi manfaatlah kepada mereka kebenaran mereka. *"Untuk mereka adalah syurga-syurga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai, hal keadaan kekal mereka di dalamnya selama-lamanya."* Dan demikian pulalah halnya tiap-tiap manusia yang di kala hidup berlaku jujur dan benar, merekapun akan disetempatkan dengan *Anbiya* (Nabi-nabi) sebagai Almasih itu, yaitu *Shiddiqin* (orang-orang yang benar) sebagai Maryam ibu Isa dan Abu Bakar

as-Shiddiq, dan *Syuhada'* (orang-orang yang mati setelah memberikan kesaksian kebenaran Allah dengan nyawanya sendiri), dan *Shalihin* (orang-orang yang shalih, banyak berbuat kebaikan), yang dahulu kita dapati pula dalam Surat an-Nisa' ayat 68. Semuanya diberi tempat dalam syurga yang indah permai, dalam keadaan kekal selama-lamanya. Di dalam syurga itu merekapun mendapat nikmat yang lebih tinggi lagi, yaitu: *"Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. Yang demikian itulah kemenangan yang besar."* (ujung ayat 119).

Ridha inilah inti nikmat syurga. Inilah nikmat rohani yang paling dalam dan yang paling puncak. Untuk merasakan betapa tingginya nikmat ridha, cobalah tilik di dunia ini bagaimana rasa bahagianya orang yang mendapat ridha dari Raja atau dari Kepala Negara. Ada seorang Menteri yang bertahun-tahun tidak dapat melupakan tatkala rajanya atau kepala negaranya pernah mengajaknya tersenyum. Seketika di zaman Kolonial dahulu, Pangeran Ahmad Jayadiningrat pernah menceriterakan di dalam buku "Kenang-kenangan"nya, betapa perasaannya seketika dia dibolehkan menghadap Ratu Wilhelmina. Seketika Ratu Belanda itu mengulurkan tangan kepadanya, mengajaknya berjabatan tangan dengan wajah yang berseri.

Di saat itu kata Pangeran Ahmad berkatalah aku dalam diriku, bahwa apa juapun yang akan diperintahkan kepadaku akan aku junjung tinggi: "Menitahlah Tuanku, segala titah patik junjung." Dan ada pula kisah lain, seorang Menteri sehabis menghadap ke istana, langsung membunuh dirinya, sebab yang sekali ini dalam satu pertemuan, Raja tidak pernah memperlihatkan wajahnya kepadanya, tidak menoleh kepadanya. Dan dalam pergaulan pembesar-pembesar tingkat tinggi, menteri-menteri, *ridha* Kepala Negara itu adalah menjadi perhitungan. Walaupun telah diberi pangkat tinggi, diberi bintang-bintang kemerlap penghias dada, namun dada masih saja berdebar, adakah beliau atau baginda masih ridha kepadanya.

Sekarang datang keterangan ayat Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, ridha yang saling sambut dan saling balas, bukan laksana lading yang tajam sebelah dan bukan laksana bertepuk sebelah tangan. Inilah yang selamanya tak ada dalam dunia fana ini selama-lamanya. Sebab kadang-kadang seorang pembesar tinggi atau menteri telah merasa benar-benar ridha kepada Raja atau Kepala Negaranya, tetapi karena fitnah orang lain yang merasa dengki, beliau belum juga membalas ridha itu. Sehingga selalulah orang besar itu berhati murung. Sehingga tidak juga tercapai ridha-meridhai. Dan kadang-kadang pula Raja atau Kepala Negara itu dengan segenap ridha telah mengurbankan segenap tenaga, siang dan malam untuk kebahagiaan rakyat yang dicintainya, namun yang tidak membalas ridha itupun masih banyak. Berapa banyaknya Raja-raja dan Kepala Negara yang benar-benar mengurbankan segenap tenaganya, demi kepentingan rakyatnya, namun dia masih dibenci. Tiga orang Khalifah Rasulullah s.a.w., yaitu Umar bin Khathab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib, mati dibunuh orang. Siapa yang tidak mengakui bahwa ketiganya itu adalah Khulafaur Rasyidin? Mengapa mereka

dibunuh? Yah, karena masih ada yang tidak ridha, dan masih ada yang tidak membalas ridha-ridha beliau-beliau.

Setelah memikirkan kejadian dunia yang seperti ini, marilah kembali resapkan di dalam jiwa kita bunyi ayat ini: *"Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah."* Di sini dapatlah kita memahamkan apa yang dimaksud oleh Shafiyah yang besar, Rabi'atul 'Adawiyah, seketika orang bertanya kepadanya: "Ya Rabi'ah, mana engkau yang senang, masuk syurga padahal tidak ada keridhaan Allah, atau masuk neraka, padahal engkau diridhai Allah?" Meskipun pertanyaan ini satu pertanyaan yang kacau, bertanya asal bertanya saja, namun Rabi'ah memberi juga jawab dengan tegas: "Biar masuk neraka asal Allah Ta'ala Ridha kepadaku!"

Akhirnya ditutuplah Surat al-Maidah ini dengan kunci *Tauhid Uluhiyah* dan *Rububiyah* yang sejati, pegangan segenap orang yang beriman.

"Bagi Allahlah Kerajaan semua langit dan bumi, dan apa juapun yang ada pada semuanya. Dan Dia, atas segala sesuatu adalah Maha Kuasa." (ayat 120).

Tidaklah Dia bersekutu dengan yang lain dalam Kerajaan Yang Maha Kaya-raya itu, yang meliputi seluruh langit dengan segala tingkatnya; seluruh bumi dengan segala lapisnya. Yang nyata kelihatan oleh mata ataupun yang hanya dapat dicari dengan mata-hati. Maka tidaklah mungkin ada yang lain menjadi SyarikatNya dalam kekuasaan itu, baik Almasih atau ibunya, ataupun siapa saja. Dan setelah semuanya itu, semua langit dan bumi dan apapun yang di dalam langit dan di dalam bumi itu, setelah Dia ciptakan, tetaplah dalam kekuasaanNya. Itu sebabnya pada Dialah *Ilah*. Allah Yang Mencipta. Dan Dialah *Rabbun,* Tuhan Yang Selalu Mengatur dan Selalu Menguasai. Itulah *Pokok Kepercayaan* kita. *Iman,* kepadaNyalah kita menyerahkan diri *Islam.* Dan dengan Taufik dan HidayatNya kita hendaknya selalu berbuat baik dan memperbaiki mutu *Iman* dan *Islam* kita itu *Ihsan.*

Selesai Tafsir Surat al-Maidah pada hari ini,
20 Rabi'ul Awwal 1385 H
19 Julai 1965 M

SURAT

AL-AN'AM

(Binatang Ternak)

Ayat 1 hingga 110

Pendahuluan

Surat al-An'am yang berarti Surat yang dinamai "Binatang Ternak", adalah Surat 6 dalam susunan Mushhaf. Dia diturunkan di Makkah. Sudah 6 (enam) Surat di sini susunan al-Quran, baru dua yang diturunkan di Makkah, yaitu yang pertama *al-Fatihah* dan yang kedua adalah Surat ini. Dia termasuk dalam hitungan Surat-surat yang empat sebelumnya, yaitu *al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa'*, dan *al-Maidah*, yang keempatnya itu diturunkan di Madinah, dan kita telah bertemu berbagai hukum dan Syariat guna menyusun dan mengatur masyarakat Islam yang telah tumbuh dan berbentuk. Maka kita dapatilah dalam Surat-surat itu peraturan rumahtangga sejak dari Nikah-kawin, Talak dan Ruju', 'Iddah dan Hadhaanah (pengasuhan anak). Peraturan Faraidh dan Waris, peraturan berwasiat dan perlindungan atas anak yatim, peraturan bertunangan dan sebagainya. Kita dapati pula peraturan perang dan damai, janji dan sumpah, peraturan makanan halal dan yang haram, hukum minuman alkohol dan berjudi. Anjuran berniaga dan larangan atas riba, peraturan membuat janji dan hutang piutang. Diatur pula mengenai ibadat sejak dari puasa sampai kepada haji dan umrah, sampai kepada peraturan berwudhu' dan tayammum. Peraturan sembahyang di waktu damai dan di waktu dalam perjalanan dan di waktu perang. Peraturan persediaan untuk menghadapi peperangan.

Di dalam keempat Surat itupun bertemu perbandingan kepercayaan di antara Tauhid dan Syirik, di antara Islam dengan Yahudi dan Nasrani; diterangkan dengan jelas perbedaan kepercayaan itu, kebenaran Islam dan kesalahan kepercayaan kedua agama itu. Di dalam keempat Suratpun kita diberikan tuntunan bahwa ummat manusia adalah satu, dan inti ajaran sekalian Rasul Allahpun adalah satu. Intisari ajaran sekalian kitab dan perintah yang diturunkan kepada Nabi-nabi untuk disampaikan kepada manusiapun satu juga. Cuma terdapat penyimpangan setelah Nabi-nabi itu meninggal dunia, sebab catatan asli dari kitab-kitab itu tidak ada lagi. Tidak berjumpa lagi naskahnya yang asli (originil), lalu dipengaruhi keaslian itu oleh penafsiran dari pendeta-pendeta.

Terlebih dahulu dengan al-Fatihah sebagai "Pembuka" al-Quran telah disimpulkan secara ringkas di dalam 7 ayat pokok kepercayaan Islam kepada

Allah, yang dinamai Tauhid. Kemudian setelah selesai difahamkan isi dari keempat Surat yang diturunkan di Madinah itu, dimulailah kembali dalam Surat al-An'am ini menguraikan Tauhid itu lebih terperinci, untuk lebih dirasakan.

Abu Ishaq al-Asfaraini berkata: "Sesungguhnya di dalam Surat al-An'am terdapatlah tiang-tiang pokok Akidah Tauhid." Dan kata beliau selanjutnya: "Penyusunan ini dan keletakan Surat di tempatnya yang sekarang, sesudah Surat al-Maidah adalah tepat benar. Sebab akhir dari Surat al-Maidah adalah pembatalan kepercayaan Nasrani yang mengatakan Isa Almasih Anak Allah atau Allah sendiri, yang telah ditegur dengan keras dan dijelaskan bahwa kepercayaan itu kufur adanya dan sangat berkacau-balau."

Di dalam Surat al-An'am ini juga kita bertemu kisah pengalaman Nabi Ibrahim di dalam renungannya mencari hakikat Allah yang sejati, seketika beliau memperhatikan dan merenungkan bintang di langit dan bulan dan matahari. Yang sampai kepada satu kesimpulan tentang Kebesaran dan Keagungan Allah dan penyerahan diri makhluk kepadaNya.

Menurut riwayat yang mu'tamad, Surat al-An'am ini diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. *sekaligus* (jumlatan-wahidatan) dalam satu malam. Banyak Ulama-ulama ahli Hadis dan ahli Tafsir berpendapat demikian dan bukan seorang saja sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang menyampaikan berita yang menguatkan itu. Demikian juga Tabi'in, ath-Thabrani dan Abu 'Ubaid menerima riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Surat ini diturunkan sekaligus. Abdullah bin Umar (sahabat) dan Mujahid beserta 'Atha' (keduanya Tabi'in) mengatakan demikian juga. Bahkan ditambah lagi dari riwayat Abdullah bin Umar dan 'Atha', selain dari diturunkan sekaligus itu ialah seketika Jibril mengantarkan Surat ini kepada Rasulullah, Jibril telah diiringkan oleh 70,000 malaikat. Dalam rentetan riwayat tersebut dikatakan bahwa semalam Surat ini turun, penuhlah langit dunia ini oleh gemuruh suara tasbih dan tahmid malaikat-malaikat memuja Allah Ta'ala.

Tetapi terdapat pula beberapa riwayat, memang Surat ini diturunkan seluruhnya sekaligus di Makkah, memang diiringkan oleh 70,000 malaikat, kecuali beberapa ayat. Beberapa ayat itu ialah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, tetapi dimasukkan ke dalam Surat ini ketika menurut petunjuk Rasulullah s.a.w.

Beberapa ayat-ayat itu ialah ayat 20 (Ahlul-Kitab telah mengenal Nabi Muhammad s.a.w. sebagai mengenal anak mereka sendiri). Ayat 91 (mereka itu tidaklah dapat menilai Allah dengan penilaian yang sebenarnya). Ayat 93 (tidak ada yang lebih aniaya dari orang yang membuat dusta lalu mengatakan itu dari Allah). Ayat 114 (Ahlul-Kitab itu telah tahu memang al-Quran itu diturunkan kepada Rasul s.a.w.). Kemudian itu ayat 151 (Rasul disuruh membacakan apa-apa makanan yang diharamkan).

Itulah (5 ayat) yang menurut keterangan setengah ahli Tafsir yang tidak termasuk dalam yang turun sekaligus itu. Kata mereka, kelima ayat itu

diturunkan di Madinah, lalu dalam penyusunan dimasukkan ke dalam Surat al-An'am atas petunjuk Rasulullah s.a.w. jua. Tetapi beberapa ahli penyelidik yang lain menyatakan bahwa pendapat yang mengatakan kelima ayat turun di Madinah itu belumlah dapat dipastikan turun di Madinah. Sebab kadang-kadang pernah juga seorang sahabat Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa satu ayat diturunkan demikian, dengan maksud menghubungkan ayat itu dengan penetapan turunnya satu perintah, untuk menguatkannya, lalu disingkat oleh yang merawikan bahwa ayat itu diturunkan ketika hal yang diterangkan sahabat itu kejadian, padahal sahabat itu bukan bermaksud demikian. Dengan dasar demikian Ulama-ulama penyelidik itu belum dapat menetapkan bahwa kelima ayat tersebut turun di Madinah. Mereka masih berpegang pada pendapat bahwa seluruh isi Surat al-An'am sekaligus memang diturunkan di Makkah.

Apabila kelak telah kita renungkan isi tiap-tiap ayat dengan seksama, memang akan dapatlah kita terima apa yang diterangkan oleh Abu Ishaq al-Asfaraini itu, bahwa seluruh Surat ini telah menuntun dan mengisi jiwa kita dengan pokok-pokok ajaran Tauhid, pegangan Muslim siang dan malam. Baik Tauhid *Rububiyah*, yakni mengakui dan mempercayai bahwa Allah selalu menjaga dan mengatur alam ini, tidak pernah lalai, lupa dan tertidur. Dan Tauhid *Uluhiyah*, yaitu bahwa lantaran Dia yang mencipta maka Dia pulalah sendirinya yang patut disembah dan dipuja. Di dalam ayat-ayat dalam Surat al-An'am ini, 165 ayat banyaknya kita dibawa kepada Allah dari segala macam segi kehidupan; dengan akal dan dengan rasa, dengan fikiran dan tanggapan. Dengan melihat makhlukNya lalu kita sampai kepada Khaliknya. Hingga penuhlah dada kita dengan kepercayaan yang tidak berganjak lagi.

Adapun ambilan nama *Surat al-An'am*, yang berarti "Binatang Ternak", sebagai selalu kita katakan, bahwa nama Surat bukanlah judul dari isi Surat. Kebetulan dalam ayat 136 dan beberapa ayat sesudahnya ada disebut beberapa kebiasaan Jahiliyah terhadap binatang ternak. Dan disebut juga beberapa binatang yang orang Yahudi harus memakannya, kemudian itu tentang ternak yang dihalalkan bagi kita orang Islam. Maka lantaran beberapa ayat disebut urusan ternak ini, diambil dia akan nama Surat.

Selain daripada itu sebagai juga Surat al-Fatihah yang dimulai dengan "Alhamdulillah" (segala puji bagi Allah). Surat al-An'am inipun dimulai dengan "Alhamdulillah".

Lima Surat yang dimulai dengan Alhamdulillah. Yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-An'am, Surat al-Kahfi, Surat Saba' dan Surat Fathir. Kata setengah ahli tafsir, jika al-Quran dibagi lima bagian, setiap bagiannya dimulai dengan pujian kepada Allah.

Pujian dalam al-Fatihah, meliputi atas Maha Kuasa Allah atas seluruh alam. Pujian dalam al-An'am, khusus puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, gelap dan cahaya.

Pujian dalam al-Kahfi atas kurniaNya menurunkan al-Quran untuk pegangan hidup manusia, sehingga insan tidak terkatung-katung.

Pujian dalam Surat Saba' atas kurniaNya memelihara seluruh makhlukNya. Dan pujian dalam Surat Fathir karena kurniaNya menjadikan Malaikat sebagai tenaga mengawal alam ini.

Dan kepada Allahlah dipusatkan segala pujian.

Surat

AL-AN'AM

(BINATANG TERNAK)

Surat 6 : 165 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٦) سورة الأنعام مكية
وآياتها خمس وستون ومائة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah, lagi Pengasih.

(1) Segala puji-pujian untuk Allah, yang telah menjadikan semua langit dan bumi dan telah mengadakan yang gelap-gelap dan cahaya. Kemudian itu, orang-orang yang kafir itu, adalah mereka dengan Tuhan mereka, mempersekutukan.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ
ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

(2) Dialah yang telah menjadikan kamu daripada tanah, kemudian itu Dia tentukan suatu ajal, dan suatu ajal lagi yang telah tertentu ada di sisiNya. Kemudian, kamu masih (juga) ragu-ragu.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ
أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمْ
تَمْتَرُونَ (٢)

(3) Dan Dialah Allah di semua langit dan di bumi. Dia mengetahui akan

وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ

rahasia kamu dan yang terang dari kamu, dan Diapun mengetahui apa yang kamu usahakan.

Setelah Surat al-Maidah ditutup dengan peringatan bahwa bagi Allahlah Kerajaan seluruh langit dan bumi, maka terbentanglah dalam fikiran dan kenangan kita betapa besar dan luasnya, agung dan mulianya Kerajaan Allah itu. Tak ada satu kekuasaanpun yang melebihi Dia dan tidak ada pula yang menyamainya. Mutlak Kerajaan itu pada Yang Maha Esa. Setelah ayat penutup Surat al-Maidah itu dibaca, niscaya kita baca Bismillahir-Rahmanir-Rahim, lalu kita pindah membaca Surat al-An'am, yang menurut riwayat yang telah kita salinkan di kata pendahuluan, ialah satu-satunya Surat yang diturunkan Allah sekaligus dalam satu malam, diiringkan oleh 70,000 Malaikat, sehingga gegap-gempitalah cakrawala di malam turunnya itu, sebab dipenuhi oleh sipongang suara Tasbih dan Tahmid para Malaikat. Maka dimulailah ayat yang pertama dengan ucapan *"Alhamdulillah"*. Segala puji-pujian untuk Allah.

"Segala puji-pujian untuk Allah, yang telah menjadikan semua langit dan bumi dan telah mengadakan yang gelap-gelap dan cahaya." (pangkal ayat 1). Kalau telah kita wiridkan membaca al-Quran, sebagaimana yang kita katakan tadi, ujung Surat al-Maidah telah meninggalkan bekas dalam jiwa kita tentang Kerajaan Allah yang meliputi seluruh langit dan bumi. Ketika itu terbayanglah dalam fikiran segala alam yang masih dapat dijangkau oleh penglihatan mata dan dapat dikenangkan oleh ingatan. Terasa Kebesaran Allah pada waktu itu. Di langit tampaklah keindahan peraturan, di bumi kelihatan nikmat yang tidak berhenti mengalir. Tidak ada yang sia-sia, tidak ada yang batil. Maka di permulaan ayat ini timbullah puji pada Allah, bahkan segala puji-pujian hanya untuk Dia saja. Dari lubuk hati kita timbul pujian itu, sebab kepada kita diberikan kesempatan dengan adanya perasaan, kenangan, ingatan dan akal untuk merasai nikmat itu. Bagaimana kita akan dapat kontak dengan langit dan bumi, kalau pada diri kita sendiri tidak ada alat buat menghubungi keindahan langit dan bumi itu? Kalau kita hidup dengan sentosa di atas hamparan bumi ini, di bawah naungan langit yang biru, kepada siapa kita mengaturkan puji kalau tidak kepada Allah? Dalam kalimat *alhamdu*, yang berarti segala puji, maka bulatlah segala puji-pujian hanya untuk Allah. Di sini kita telah merasai nikmat perasaan Tauhid. Misalnya jika matahari mengirimkan sinarnya, bukanlah matahari itu yang patut kita puji, melainkan hendaklah pujian diberikan kepada yang menciptakan matahari itu. Maka semua langit dan bumi itu adalah Dia yang menjadikan. Bertambah kita renungkan langit dan bumi, bertambah datanglah pujian kita yang baru. Maka dapatlah kita fahamkan jika ahli-ahli riwayat dan Hadis, baik sahabat-sahabat Rasulullah ataupun Tabi'in mengata-

kan bahwa Surat ini ketika diturunkan, telah diiringkan oleh 70,000 Malaikat yang mengucapkan Tahmid (pujian) "Alhamdulilah", dan Tasbih: *"Subhanallah Al-'Azhim."* Apatah lagi setelah Dia menjadikan langit dan bumi itu, Dia adakan pula yang gelap-gelap dan cahaya. Maka disebutkanlah yang lebih dahulu dijadikan ialah semua langit dan bumi, artinya seluruh alam setelah ada seluruh alam, Allahpun mengadakan yang gelap-gelap, dan setelah ada yang gelap-gelap, baru Allah menjadikan yang terang, yaitu cahaya. Di dalam ayat ini dan di dalam ayat-ayat yang lain, selalu Allah menyebutkan yang gelap-gelap. *Zhulumaat,* yaitu kalimat jamak, menunjukkan bahwa yang gelap itu banyak ragamnya, tetapi terang cahaya hanya satu, yang disebut *NUR*. Banyak yang gelap namun sumber cahaya hanya satu. Cahaya yang satu inilah yang memancarkan sinar. Sinar bisa terbagi ke hulu dan ke hilir, tetapi sumber cahaya yang menyebabkan semua kegelapan menjadi sirna hanyalah satu jua.

Gelap dan terang dapatlah difahamkan pada zahir dan batinnya, pada kenyataan di luar diri dan di dalam diri. Pada malam hari kita mengenal kegelapan, tetapi setelah matahari terbit, haripun siang dan terangpun menyirnakan yang gelap. Ukuran umur dan perhitungannya kita tentukan pada pergantian yang gelap-gelap dan terang. Di waktu malam kita dapat istirahat sebab gelap. Di siang hari kita dapat berusaha, sebab terang. Tetapi ada lagi yang gelap-gelap dan yang terang cahaya itu di dalam diri kita sendiri, dalam rohani kita, yang disebut gelap-gelap dan terang-terang Maknawi.

Kebodohan sama dengan serba-gelap, ilmu sama dengan terang cahaya. Bertambah luas dan dalam ilmu, bertambah dalam dan luas yang dapat diterangi oleh mata hati kita. Oleh sebab itu tidak jarang, dua orang dan tiga yang sama-sama berdiri di bawah sinar matahari melihat alam, tetapi apa yang mereka dapat nikmati di bawah cahaya matahari atau daerah terang yang dapat mereka kenal tidaklah sama, sebab cahaya terang yang ada di dalam diri mereka masing-masingpun tidak sama. Mata dan telinga adalah alat penerima gelap-gelap dan terang yang ada di luar diri, untuk disampaikannya kepada batin kita sendiri. Tetapi kalau persediaan menerima tidak ada maka banyaklah yang tidak terlihat oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga.

Ibnu Abbas menafsirkan dengan tegas, bahwa yang dimaksud dengan yang gelap-gelap di dalam ayat ini ialah *kufur,* dan yang dimaksud dengan terang dan cahaya ialah *iman.* Sebab itu, menurut beliau kufur ialah kegelapan rohani dan iman ialah terangnya.

Dapatlah difahamkan penafsiran Ibnu Abbas itu, sebab dalam ayat ini kegelapan disebut dalam bilangannya yang banyak. Orang yang kufur ialah musyrik. Sebab itu kegelapannyapun banyak. Sedang orang yang beriman hanya disinari oleh satu cahaya. Sebab yang diimani itu hanya satu.

Kata Abusy-Syaikh, dengan bunyi ayat menerangkan Allah yang mencipta semua langit dan bumi, dicabutkanlah orang daripada kegelapan tidak ber-bahaya, yaitu orang *Dahri* dan *Mulhid.* Naturalist dan Atheis yang berkata bahwa alam ini tidak ada yang menjadikan. Dan dengan bunyi ayat bahwa Dia yang menjadikan yang gelap-gelap dan terang, diperbaikilah kesalahan orang

Majusi yang menyatakan bahwa Tuhan itu ialah dua, yaitu Tuhan terang yang mereka namai *Ahuramazda* dan Tuhan gelap yang mereka namai *Ahrimah.* *"Kemudian itu"* artinya, sesudah seterang dan sejelas itu bahwa yang mencipta menjadikan semua langit dan bumi hanya Allah, dan yang mengadakan gelap dan terang, hanya Dia sehingga hanya Dia pula yang patut menerima segala pujian: *"Orang-orang yang kafir itu, adalah mereka, dengan Tuhan mereka. mempersekutukan."* (ujung ayat 1).

Apa sebab maka masih ada yang mempersekutukan? Ialah karena cahaya terang yang satu itu belum juga masuk ke dalam rohani mereka, dan yang gelap-gelap masih bersarang di dalam; satu di antaranya ialah gelap kejahilan, kedua ialah gelap hawanafsu, ketiga ialah gelap yang didindingkan oleh syaitan, dan macam-macam lagi kegelapan yang lain. Lantaran itu tidaklah mereka merasai nikmat yang sejati, yang telah menimbulkan bekas bahwa sekalian puji-pujian hanya dihadapkan kepada Allah. Pada ujung ayat ditulis *"Ya'dilun"* yang oleh ahli-ahli tafsir diartikan mempersekutukan yang lain dengan Allah, yang dapat juga diartikan dengan kata populer yang baru tumbuh di Indonesia, yaitu "menyeleweng"; membelok dari jalan lurus yang telah ditentukan Allah, sehingga cahaya terang yang dibawa oleh Wahyu, mereka tinggalkan dan mereka pilih kembali jalan dalam kegelapan.

"Dialah yang telah menjadikan kamu daripada tanah, kemudian itu Dia tentukan suatu ajal, dan suatu ajal lagi yang telah tertentu ada di sisiNya." (pangkal ayat 2). Setelah di ayat satu, Allah mewahyukan bahwa Dia yang menjadikan semua langit dan bumi dan mengadakan yang gelap-gelap dan cahaya, dalam daerah alam yang besar (Mikrokosmos) bahwa merekapun adalah dijadikan Tuhan pula dari tanah yang sudah ada. Tanah itu adalah bagian kecil saja dari bumi. Sesudah ada langit dan bumi, entah berapa juta tahun lamanya, barulah manusia diciptakan. Bahwasanya dia diambil daripada bumi yang telah ada itu, yaitu dari tanahnya. Manusia yang pertama, yang menurut kepercayaan kita orang yang beragama ialah Adam. Maka Adam itu diambil "bahan" tubuhnya dari tanah. Taroklah sebentar, kita turutkan Teori ahli Ilmu Hayat yang tidak percaya bahwa yang oleh agama dinamai Adam itu bukanlah manusia yang pertama, namun mereka tidaklah dapat menolak bahwasanya asal manusia yang pertama menurut teori mereka itu, tidak lain, melainkan dari tanah juga. Ada yang mengatakan dari "lumut"lah terdapat hayat yang pertama, namun lumut tidaklah didatangkan dari bintang lain, melainkan dari bintang yang bernama bumi juga, yaitu tanah yang tumbuh menjadi lumut.

Dan kita sendiripun, seluruh manusia ini, sebagai keturunan dari manusia pertama, pun bahan tubuh kita diambil dari tanah. Ayah bunda kita makan ikan, sayur dan daging, cukup vitamin dan hormon. Semuanya itu tergabung menjadi darah, dan darah itulah sperma atau mani dan itulah bibit yang keluar dari Shulbi dan *tara-ib* bunda, tak ada bahan lain untuk tubuh manusia, sebagai penghuni bumi melainkan dari tanah lain untuk tubuh manusia, sebagai penghuni bumi melainkan dari tanah bumi. Sebab itu maka ayat ini menutup

pintu tentang dongeng "dewa" yang turun dari Kayangan, lalu menjelma jadi manusia, lalu jadi Raja di satu daerah: *"Kemudian itu Dia tentukan suatu ajal, dan suatu ajal lagi yang telah tertentu ada di sisiNya."* Maka manusia yang telah Dia jadikan dari tanah itu ditentukanlah ajalnya, janji dan jangka hidupnya. Dari tanah dia dijadikan lalu diberi nyawa. Nanti datanglah waktunya dan janjinya, adapun mati, bercerai nyawanya dengan badannya, diapun kembali kepada asalnya, yaitu tanah. Baik dikuburkan ke perut bumi atau dibakar jadi abu, namun semuanya itu ialah janji pasti. Kepastian hidup dan kepastian mati. Itulah ajal pertama. Kemudian itu ditentukanNya pula ajal kedua, yang telah tertentu di sisiNya sendiri, tidak ada makhluk yang tahu, yaitu dunia ini akan dikiamatkan. Pada waktu itu segala makhluk yang bernyawa, yang masih sisa dari yang telah mati, akan dimatikan semua, lalu dibangkitkan lagi, yang bernama Kiamat. Rahasia bilakah masa kiamat itu adalah di tanganNya sendiri. Oleh sebab itu kita diberi dua ajal, ajal pertama dari hidup menjelang mati, ajal kedua yaitu hari kebangkitan kembali: *"Kemudian, kamu masih (juga) ragu-ragu."* (ujung ayat 2).

Siapakah yang masih ragu-ragu juga? Ialah orang yang jiwanya masih gelap tadi, yang masih kufur dan musyrik. Mereka masih ragu-ragu karena fikiran tidak jalan. Padahal kalau mereka mau berfikir, tidaklah mereka akan menolak kemungkinan ajal yang kedua itu, setelah mereka melihat peristiwa tumbuhnya ajal yang pertama, yang telah diuraikan itu. Dari tanah manusia dijadikan, baik manusia pertama, ataupun manusia yang menjadi keturunan ini. Baik diri mereka sendiri atau diri anak-anaknya. Bagaimana sekebat daun sayur bayam yang mengandung zat besi dan sayur yang lain, digiling oleh "kilang" cernaan makanan dalam perut, ampasnya menjadi kotoran dan keluar kembali melalui dubur sedang sarinya masuk ke dalam darah, lalu jadi air mani. Lalu menjadi manusia. Semuanya itu adalah *aneh,* tetapi *benar*. Kalau demikian adanya pertumbuhan hidup, mengapa akan mustahil bagi Allah buat menimbulkan lagi ajal yang kedua yaitu berbangkit di hari kiamat?

"Dan Dialah Allah di semua langit dan di bumi." (pangkal ayat 3). Allah, Zat Yang Maha Kuasa itu, jelas kekuasaanNya, ke*Allahan*Nya di semua langit dan di bumi, di semua penjuru dan pelosok, di alam raya yang besar, di hama dan kuman yang halus. Di Matahari yang besar dengan satelitnya dan Atom yang amat kecil dengan satelitnya pula. Ke mana saja perhatian ditujukan, yang kita lihat hanya satu kekuasaan belaka. *Allah*. Tidak yang lain. Sekiranya berhasillah penyelidikan manusia atas bulan atau bintang Mars, ataupun yang lain, niscaya manusia tetap akan bertemu hanya Satu kekuasaan yang serupa di bintang manapun dengan Kekuasaan yang meliputi bumi ini. Dan dengan itu pula kita mendapat pengajaran bahwa Allah itu bukan saja Pencipta, melainkan juga Pengatur, Penyelenggara dan Pemelihara. Inilah yang disebut Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah. *"Dia mengetahui akan rahasia kamu dan yang terang dari kamu."* Kekuasaan Allah itu meliputi seluruh langit dan bumi dan seluruh zahir dan batin kamu sendiri, hai manusia! Bukanlah Dia itu hanya menguasai

dan mengatur alam semesta, lalu tidak dikuasainya keadaan zahir dan batin manusia. Jangankan zahir dan batin manusia, bahkan zahir dan batin kuman yang sangat haluspun diketahuiNya dan diaturNya. Tungau dan kuman yang kecil itupun berhati berjantung sebagai manusia juga. Dan kepada sesama manusia, mungkin kita dapat memperlihatkan dua macam kehidupan; kehidupan zahir, kehidupan batin. Kehidupan di masyarakat, kehidupan di rumah. Kehidupan di pekarangan dan kehidupan di dalam kamar. Namun dengan Allah tidak dapat dibuat demikian. Bahkan jiwa kita sendiripun adalah merasai adanya sesuatu yang selalu mengintip kita. *"Dan Diapun mengetahui apa yang kamu usahakan."* (ujung ayat 3).

Sedangkan yang masih terakhir dalam hati, belum menjadi kenyataan Diapun tahu, apatah lagi apabila telah menjadi usaha dan pekerjaan. Ke mana kita menuju sebelum melangkah, apa niat yang ada dalam hati pada waktu itu. Niat baikkah atau niat buruk, kita selalu dalam pengawasan Allah. Kalau usaha dan pekerjaan itu baik, niscaya diberiNya pahala, dan kalau jahat niscaya diberiNya dosa.

Maka dengan tiga ayat ini, tersimpullah pokok pangkal ajaran Tauhid. Bertemulah di sini lima hal yang selalu menjadi soal dalam fikiran manusia, yaitu adanya *alam,* adanya *hidup,* adanya *insan,* adanya *peraturan* dan adanya *Pencipta.* Maka baik sangatlah jika ketiga ayat pangkal dari Surat al-An'am ini selalu kita baca dengan memperdalam fahamnya, sehingga seketika Penulis membaca Hadis-hadis yang menerangkan *Fadhilah* (pahala-pahala) membaca ayat-ayat al-Quran, seketika bertemu sebuah Hadis yang dirawikan oleh ad-Dailami daripada Abdullah bin Mas'ud dan riwayat-riwayat yang lain dari beberapa Tabi'in, dapatlah Penulis memahamkan maksud Hadis itu. Bunyi Hadis ialah:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ وَقَعَدَ فِي مُصَلَّاهُ وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْأَنْعَامِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِينَ مَلَكًا يُسَبِّحُونَ اللهَ وَيَسْتَغْفِرُونَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Berkata Rasulullah s.a.w.: Barangsiapa mengerjakan sembahyang fajar dengan berjamaah, dan duduk dia di tempat sembahyangnya, lalu dibacanya tiga ayat dari pangkal Surat al-An'am, niscaya akan diwakilkan Allah tujuhpuluh malaikat yang mengucapkan Tasbih kepada Allah dan memohonkan ampun untuk dia sampai di hari kiamat."

Yaitu dibaca dan difahamkan untuk memperteguh Tauhid dan Iman dalam hati. Apatah lagi bahwa adanya malaikat yang selalu memohonkan ampunan bagi hamba Allah yang taat, memang tersebut di dalam beberapa ayat dalam al-Quran, di antaranya ialah pada Surat al-Mu'min (Surat 40, ayat 7). Yang di

sana diterangkan bahwa malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy sendirilah yang memohonkan ampun itu. Demikian juga pada surat-surat yang lain.

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾

(4) Dan tidaklah datang kepada mereka satu ayatpun dari ayat-ayat Tuhan mereka, melainkan mereka berpaling daripadanya.

فَقَدْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾

(5) Maka sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran tatkala dia telah datang kepada mereka. Karena itu akan datanglah kepada mereka berita-berita tentang apa yang telah mereka perolok-olokkan itu.

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَٰرَ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

(6) Apakah tidak mereka lihat berapa banyak angkatan yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang telah Kami beri mereka kekuasaan yang teguh di bumi, yang tidak Kami berikan kepada kamu. Dan telah Kami turunkan hujan lebat kepada mereka, dan telah Kami jadikan sungai-sungai yang mengalir di bawah mereka. Maka telah Kami binasakan mereka itu, dari karena dosa-dosa mereka, dan Kami timbulkan sesudah mereka angkatan yang lain.

Setelah diterangkan pada tiga ayat permulaan itu betapa luas dan besarnya Kekuasaan Allah mencipta alam, mencipta gelap dan terang, menjadikan manusia dari tanah, mengatur langit dan bumi sesudah menjadikan, mengetahui rahasia manusia dan kenyataannya, namun masih ada makhluk yang lalai tidak mau tahu. Inilah yang menentang kebenaran Allah, menyembah berhala,

menjadi musyrik. Surat diturunkan di Makkah, di kala kaum musyrikin masih menentang hebat. Dan perjuangan di antara faham Tauhid dengan Syirik itu masih akan tetap ada di dunia ini:

"Dan tidaklah datang kepada mereka satu ayatpun daripada ayat-ayat Tuhan mereka, melainkan mereka berpaling daripadanya." (ayat 4). Berapa banyaknya ayat yang datang, yaitu tanda dari kekuasaan Allah. Berapa banyaknya ayat itu terbentang di langit, dengan matahari memancarkan sinar, dengan bulan menyebar cahaya, dengan bintang berkelip-kelip. Berapa banyaknya ayat di bumi sendiri, tempat mereka hidup, sebagai tumbuh-tumbuhan dan binatang ternak. Berapa banyaknya mereka menyaksikan sendiri orang lahir ke dunia kemudian mati. Berapa banyaknya lagi ayat-ayat dan tanda-tanda yang lain, yang patut mereka renungkan, namun semuanya itu tidak juga menarik perhatian mereka. Mereka masih tetap berpaling, tidak mau mengacuhkan, membuang muka dan menghadapkan punggung, bahkan menentang dengan segala kekerasan. Mereka telah mengetahui hanya ada satu kekuasaan yang meliputi semua langit dan bumi. Allah Yang Satu menguasai semua, namun mereka masih saja menyembah yang lain, memuja berhala.

"Maka sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran tatkala dia telah datang kepada mereka." (pangkal ayat 5). Telah diutus Allah seorang Rasul kepada mereka, menyatakan kebenaran itu. Kebenaran hanya satu, yaitu agama yang diajarkan Rasul sebagai Wahyu dari Allah. Yakni Allah Pencipta dan Pengatur langit dan bumi dan diri manusia itu. Tetapi kebenaran itu telah mereka dustakan. Mereka tidak mau menerimanya, dan tidak mau percaya. Ada terdapat dua macam ayat. Pertama ayat pada alam, yang dapat disaksikan oleh mata dan direnungkan oleh fikiran. Kedua ayat wahyu, firman Ilahi yang disampaikan Rasul, berupa al-Quran. Ayat yang terbentang di mata tidak mereka perhatikan, ayat yang datang berupa al-Quranpun mereka dustakan. Mereka tidak menerimanya. Bagaimanalah akhir kelaknya Akidah dari sikap mereka itu? Karena di dalam mendustakan itu ada tambahan lagi, yaitu mereka perolok-olokkan apa yang disampaikan oleh Rasul itu. Akibatnya ialah: *"Karena itu akan datanglah kepada mereka berita-berita tentang apa yang telah mereka perolok-olokkan itu."* (ujung ayat 5).

Mereka perolok-olokkan segala kebenaran itu dan mereka dustakan Rasul yang menyampaikannya, dan mereka tidak mau peduli, bahkan membelakang dan menolak. Mereka menyangka, lantaran mereka menolak dan mendustakan, kebenaran itu tidak akan tegak. Itulah persangkaan yang salah. Tunggulah masanya yang tidak lama lagi, niscaya mereka akan melihat sendiri bahwa kebenaran yang mereka olok-olokkan itu pasti tegak dan pasti menang. Sebagaimana kata orang zaman sekarang: Roda Revolusi pasti berputar terus. Oleh karena mereka tidak mau ikut di dalamnya, pastilah mereka akan digiling dan digulung oleh roda Revolusi.

Setelah mengingat pertalian ayat ini dengan tiga ayat pembukaan tadi, maka berkatalah ar-Razi dalam tafsirnya, bahwasanya hal-ihwal tingkat pertama:

Orang yang kafir itu terbagi dalam tiga tingkat:

Tingkat pertama: Mereka tidak mau memperhatikan dalil-dalil yang terdapat pada alam keliling dan tidak mau memikirkan keterangan.

Tingkat kedua: Bahkan mereka dustakan pula, sehingga kalau sikap pertama semata-mata tidak mau tahu, maka pada tingkat kedua sudah lebih meningkat, yaitu nyata-nyata mendustakan.

Tingkat ketiga: Mereka mulai memperolok-olokkan. Maka kalau sampai, sesudah mendustakan, naik kepada sikap memperolok-olokkan, sudah tibalah mereka di puncak kafir.

Dari ayat ini kita mendapat pegangan yang teguh bahwasanya kepercayaan tauhid yang sejati ialah meminta pemikiran, mempergunakan akal dan melatih fikiran dan kecerdasan. Taqlid, beriman turut-turutan tidak ada tempatnya dalam membentuk iman yang sejati. Dan kalau sudah sampai tidak peduli, lalu naik kepada mendustakan, kemudian tiba di puncak, yaitu memperolok-olokkan, teranglah bahwa budi telah runtuh dan jiwa telah terperosok ke dalam kegelapan. Dan sikap yang seperti ini niscaya membawa akibat yang jauh.

"Apakah tidak mereka lihat berapa banyak angkatan yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang telah Kami beri mereka kekuasaan yang teguh di bumi, yang tidak Kami berikan kepada kamu." (pangkal ayat 6).

Di dalam ayat tersebut *Qarnin,* dan kita artikan *Angkatan.* Atau ke dalam bahasa Indonesia moden telah dipinjamkan bahasa asing yang telah biasa dipakai, yaitu *Generasi.* Ada Ulama penafsir bangsa kita memberi arti *Qarnin* itu dengan *Qaum.* Tetapi kita akan pilih *Angkatan.* Sebab *Qarnin* itu diartikan juga satu abad. Maka yang cocok di sini pada pendapat Penafsir ini ialah Angkatan. Satu Angkatan, ialah satu Generasi. Ingatlah: Angkatan Tua, Angkatan Muda, angkatan yang dahulu, angkatan yang sekarang, angkatan anak-cucu keturunan kita. Kata ahli bahasa Arab, satu Qarnin itu pertengahannya ialah di antara 70 dengan 80 tahun. Dan ada juga yang menyebut di antara 40 tahun dengan 60 tahun. Dan ada juga yang menyebut 100 tahun (satu abad). Maka yang dimaksud dengan Qarnin ialah manusia-manusia yang hidup dalam satu angkatan itu.

Maka di dalam ayat ini Allah mengatakan bahwasanya di zaman lampau memang telah ada pula angkatan-angkatan yang tidak peduli, kemudian sampai mendustakan, akhirnya sampai ke puncak, yaitu mengolok-olok, sebagai ditafsirkan oleh ar-Razi tadi. Maka angkatan-angkatan yang telah lalu itu, lebih kuat dan teguh kedudukan mereka daripada kamu yang sekarang ini, hai musyrikin Makkah: *"Dan telah Kami turunkan hujan lebat kepda mereka."* Hujan yang lebat kalau turun ke suatu negeri, timbullah kesuburan dalam negeri

itu, makmurlah penduduknya sebab tanaman tumbuh dengan baiknya dan binatang ternak berkembang biak karena cukup makanan. Bumi yang subur adalah pangkal dari kekayaan. *"Dan telah Kami jadikan sungai-sungai yang mengalir di bawah mereka."* Maka hujan yang turun itu bukan saja membasahi bumi sementara dia turun, tetapi membentuk sungai-sungai, sehingga walaupun bukan musim hujan, tanah itu subur juga. Sebab itu merekapun kaya-raya dan hidup makmur. Itulah bangsa-bangsa Mesir di tepi sungai Nil dan bangsa Babilon di pinggir Dajlah dan Furat, bangsa Palestina di pinggir sungai Yordan. Dan banyak lagi bangsa yang lain, angkatan demi angkatan. Kesuburan negeri mereka menambah kokoh kedudukan mereka, sehingga dapat mendirikan negeri-negeri yang berpemerintahan teratur, jauh lebih kokoh daripada kedudukan masyarakat kamu, wahai penduduk Hejaz yang tidak mempunyai sungai besar yang pernah bersejarah itu. Mereka itupun tidak peduli akan ayat-ayat Kami. Mereka itupun menolak akan kebenaran Kami dan tidak percaya akan Rasul-rasul utusan Allah. *"Maka telah Kami binasakan mereka itu, dari karena dosa-dosa mereka, dan Kami timbulkan sesudah mereka angkatan yang lain."* (ujung ayat 6).

Segala angkatan yang telah menolak kebenaran itu, betapapun kuat dan teguh kedudukan mereka, telah Kami binasakan. Mana lagi sekarang Fir'aun dengan kemegahannya? Yang tinggal hanya runtuhan Pyramid dan tonggak-tonggak bekas Kerajaan yang lama. Persopolis dengan istananya yang indah, mana dia sekarang? Yang tinggal hanyalah runtuhan. Mereka jatuh karena menolak kebenaran. Mereka sombong dengan kemegahan dan keteguhan, karena bumi mereka yang subur dan kebudayaan mereka yang tinggi. Tetapi mereka lupa bahwa semuanya itu adalah anugerah dari Allah belaka. Bumi mereka menjadi subur karena hujan teratur turun. Namun mereka telah silau oleh nikmat, lalu lupa kepada yang memberikan nikmat. Di antaranya ialah Mesir dengan Fir'aunnya yang mendakwakan diri jadi Tuhan, lalu menindas Bani Israil dilepaskan dari penindasan dan Fir'aun ditenggelamkan ke laut. Bani Israil naik dengan bimbingan wahyu Allah yang dibawa Musa dan Harun. Kemudian merekapun lupa akan kebenaran Allah. Maka datanglah bangsa Babil menjarah negeri mereka dan menghalau mereka jadi budak. Dan kemudian Babilpun lupa, malahan mereka sembah berhala, lalu datanglah bangsa Persia menghancurkan Babil.

Kebinasaan yang ditimpakan Allah itu adalah macam-macam. Seumpama ummat Nabi Luth yang dibakar dengan api, Ummat Nabi Hud yang dimusnahkan dengan angin puting beliung 7 hari 8 malam. Ummat Nabi Shalih, yang dimusnahkan dengan gempa bumi. Kerajaan Saba' dan Kerajaan Tubba' yang hancur dari dalam. Pokok kesalahan adalah satu juga, yaitu tidak perduli akan ayat Allah, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul-rasul dan akhirnya sampai di puncak, yaitu mencemuh dan mengolok-olok. Kalau sudah mencemuh dan mengolok-olok, sampailah mereka di puncak (Klimaks) dan itulah tanda dia sudah menuju kepada keruntuhan. Maka sekarang ini kaum Quraisy, angkatan yang hidup menentang ajaran Muhammad, apalah artinya kedudukan

kamu dibandingkan dengan angkatan-angkatan yang telah dihancurkan Allah itu? Kalau tidak ada Ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim, kalau tidak ada sumur Zamzam pusaka Hajar dan Ismail, apalah artinya kamu di sini. Jadikanlah kaca perbandingan oleh kamu segala kejadian angkatan yang telah musnah itu. Kamu bisa hancur sebagaimana hancurnya Fir'aun di lautan, dan bisa pula hancur kekuasaanmu, menjadi jajahan berganti-ganti dari angkatan yang kuat dan tidak bangkit lagi, seperti Bani Israil dari Babil ke Persia, dari Persia ke Yunani di zaman Iskandar dan dari Yunani ke Romawi, di zaman Yulius Caisar dan Antonius.

(7) Dan walaupun Kami turunkan kepada engkau sebuah kitab di atas kertas, sampai mereka pegang dia dengan tangan mereka, sesungguhnya berkatalah orang-orang yang tidak mau percaya itu: "Tidak lain ini, hanyalah sihir yang nyata."

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

(8) Dan mereka berkata: "Mengapa maka tidak diturunkan atasnya malak?" Padahal kalau Kami turunkan malak, tentu selesailah urusan, kemudian itu merekapun tidaklah akan diperdulikan.

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾

(9) Dan kalau Kami jadikan dia itu malak, niscaya Kami jadikan dia seorang laki-laki, dan niscaya Kami ragukan mereka sebagaimana mereka (sekarang) ragu-ragu.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾

Tadi sudah diterangkan, puncak kekufuran mereka sudah sampai kepada mengolok-olok. Pengajaran tak masuk lagi karena didinding oleh kesombongan. Maka di antara sebab kesombongan itu ialah karena merasa bahwa Nabi Muhammad itu tidaklah ada kelebihan daripada mereka. Dalam Surat az-Zukhruf, (Surat 43; ayat 31) tersebut bahwa pernah mereka berkata, lebih baik dicari orang yang lebih tinggi kedudukannya dan lebih disegani orang karena

kekayaannya di dua negeri (Qaryataini), yaitu di Makkah atau di Thaif, dicari orang yang lebih besar dari Muhammad ini untuk jadi Rasul. Jangan dia! Nabi Muhammad kerap juga bersedih hati melihat sikap mereka yang demikian, sehingga pernah terlintas dalam hati beliau, lebih baik aku mati saja. (al-Kahfi Surat 18; ayat 6 — Surat asy-Syu'ara, Surat 26; ayat 2). Maka karena sombongnya, mereka minta bukti. Kalau memang ada ayat turun dari Allah, cobalah tunjukkan mana dia catatan surat Wahyu itu, yang asli datang dari langit.

"Dan walaupun Kami turunkan kepada engkau sebuah kitab di atas kertas, sampai mereka pegang dia dengan tangan mereka, sesungguhnya berkatalah orang-orang yang tidak mau percaya itu: "Tidak lain ini, hanyalah sihir yang nyata." (ayat 7).

Ada di kalangan mereka yang meminta supaya diturunkan kitab wahyu itu, dari langit hendaknya, tertulis hitam atas putih. Misalnya dikabulkanlah permintaan mereka itu, karena Allah berkuasa berbuat segala sesuatu, malahan yang lebih dari itupun Allah sanggup berbuat. Apakah mereka akan percaya? Mereka tidak juga akan percaya, walaupun misalnya kitab itu diadakan, tertulis di kertas, sampai dapat mereka pegang dengan tangan mereka sendiri. Orang yang telah kufur itu, apa juapun alasan dikemukakan, namun mereka akan tetap kufur. Kalau akhlak mereka telah rusak dan mengolok-olok, maka pada ayat-ayat yang nampak di mata ini saja, mereka akan mendapati tanda kekuasaan Allah yang lebih dahsyat dan lebih ajaib dari yang mereka minta itu. Kalau sekiranya diadakan kitab di atas kertas, dan dapat mereka pegang dengan tangan-tangan mereka, tidaklah mereka akan beriman, malahan akan mencari alasan yang baru lagi buat membantahnya. Kitab itu karena ganjilnya, akan mereka katakan pula sihir yang nyata. Tidak juga mereka akan mengakui bahwa itu adalah kekuasaan Allah, melainkan akan mereka katakan juga bahwa itu hanyalah sihir. Dan sihir adalah penipuan dan mengabui mata orang. Jadi akan datang lagi olok-olok mereka yang baru, yaitu bahwa Muhamamd itu penipu, mengabui mata orang dan tukang sihir.

Selain dari tantangan mereka meminta kitab turun dari langit, tertulis di atas kertas, hitam di atas putih, dapat mereka pegang hendaknya dengan tangan mereka, tetapi tidak juga akan mereka percayai, melainkan akan menambah lagi olok-olok mereka menuduh Muhammad tukang sihir, maka ada pula yang mengusulkan supaya Muhammad, ditemani oleh seorang Malaikat. (Malak adalah kata Mufrad, untuk seorang dari Malaikat). Hendaknya, kalau memang benar Muhammad itu Rasulullah, ke mana dia pergi diiringkan oleh seorang Malaikat, dikawal ke mana-mana dan nampak hendaknya oleh mata mereka.

"Dan mereka berkata: "Mengapa maka tidak diturunkan atasnya malak? (pangkal ayat 8). Kalau dia memang Rasul Allah, mana pengawalnya? Katanya dia dapat wahyu tetapi yang membawa wahyu itu tidak kelihatan. Sebab itu

maka kita tidak percaya. Kita baru mau percaya kalau malaikat itu kelihatan oleh kita. *"Padahal kalau Kami turunkan malak, tentu selesailah urusan."* Artinya kalau kehendak mereka itu diperturutkan, sehingga mereka sudah dapat melihat rupa malaikat dalam keadaan zatnya yang asli, tandanya urusan sudah selesai. Yaitu kutuk laknat mulai turun kepada mereka, sebab mulailah dihancurkan negeri itu, dan tidak ada urusan dengan mereka lagi. Kerewelan selama ini tidak diperdulikan lagi, melainkan azab dan siksalah yang akan mereka terima.

"Kemudian itu, merekapun tidaklah akan diperdulikan." (ujung ayat 8). Atau tidak lagi akan diberi kesempatan.

Menurut Tafsir Ibnu Abbas: "Kalau kami datangkan kepada mereka malak dalam rupanya yang asli, niscaya pada waktu itulah Kami membinasakan mereka, dan mereka tidak diberi tempoh lagi."

Menurut tafsir Qatadah: "Kalau telah malak yang diturunkan, padahal mereka tidak juga mau percaya, maka dipercepatlah azab buat mereka."

Dan Mujahid menambahkan: "Kalau sudah demikian, artinya kiamatlah dunia."

"Dan kalau Kami jadikan dia itu malak, niscaya Kami jadikan dia seorang laki-laki." (pangkal ayat 9).

Artinya kalau permohonan mereka itu dikabulkan, lalu Allah mengutus seorang malaikat buat menyaksikan atau menguatkan kerasulan Muhammad s.a.w., niscaya malaikat itu dijelmakan Allah menyerupai seorang laki-laki. Kalau tidak dibuat demikian tentu mereka tidak akan menampak malaikat yang mereka harapkan itu: *"Dan niscaya Kami ragukan mereka, sebagaimana mereka (sekarang) ragu-ragu."* (ujung ayat 9).

Selama ini mereka telah percaya juga kepada Allah. Cuma mereka masih ragu, apa benarkah Nabi Muhammad itu Rasul Allah. Soalnya bagi mereka ialah di antara benar dia Rasul atau tidak. Adapun kepada peribadi Nabi sendiri, selama ini mereka telah percaya. Malahan sampai mereka beri gelar kehormatan tertinggi "Al-Amin" yaitu karena percaya akan budinya yang luhur. Tetapi tentang dia diangkat sekarang jadi Rasul, dari Allah dan dari alam ghaib, mereka masih ragu. Sebab itu ada yang meminta bukti dengan kitab, atau cara sekarangnya *mandat*. Itupun dibantah dalam ayat 6 tadi. Meskipun Nabi Muhammad dikirimi kitab dari langit, sampai kitab itu dapat mereka sentuh dengan tangan, namun orang yang hendak kafir akan tetap kafir juga. Mereka akan menuduh bahwa itu hanya sihir belaka.

Kemudian datang pula yang meminta bukti dengan datangnya seorang malaikat kepada Nabi Muhamamd bahwa beliau memang Rasul.

Nyatalah bahwa permintaan ini hanya asal meminta saja. Nabi Muhammad selalu didatangi malaikat. Tiap-tiap wahyu datang, malaikatlah yang membawanya. Cuma mereka tidak dapat melihat malaikat itu.

Allah Maha Kuasa menjelmakan malaikat itu dan membuatnya kelihatan oleh mata. Tetapi hal yang demikian sangat jarang sekali terjadi. Satu waktu

Allah memperlihatkan malaikat beberapa orang, menyatakan dirinya kepada Ibrahim, lalu Ibrahim merasa ngeri melihat mukanya. (Lihat Surat 15; al-Hijr ayat 52). Dan setelah Ibrahim bertanya apa maksud kedatangan mereka, malaikat itu menjawab bahwa mereka singgah hanya sebentar buat memberi berita gembira, bahwa isteri Ibrahim yang bernama Sarah itu akan beroleh putera, yaitu Ishak. Dan maksud perjalanan mereka seterusnya ialah akan pergi ke negeri kemenakan Nabi Ibrahim, yaitu Nabi Luth. Karena ummat Nabi Luth itu, Kaum Sodom dari Gomorah sangat durhaka kepada Allah, dan negeri mereka akan dihancurkan.

Maka kalau Allah telah memperlihatkan malaikat dalam keadaannya yang dahsyat itu, artinya ialah urusan telah selesai. Artinya kaum musyrikin itu akan bernasib sebagai nasib kaum Nabi Luth itu pula. Itulah yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas sebagai kita salinkan di atas tadi, yaitu kalau malaikat telah menyatakan diri artinya kaum musyrikin itu akan dihancurkan. Mujahid (Tabi'in) menafsirkan bahwa itulah alamat kiamat. Kalau kiamat sudah datang, tentu urusan telah selesai.

Padahal maksud mereka meminta malaikat itu dinyatakan untuk membantu menguatkan risalah Nabi Muhammad, bukanlah karena menolak samasekali, melainkan karena masih ragu. Kalau Allah memperkenankan pula permohonan ini, sehingga malaikat dijelaskan rupanya untuk mendampingi Nabi Muhammad, tentu malaikat itu dijelaskan seperti seorang laki-laki. Kalau permintaan ini dikabulkan, lalu menjelma malaikat menyerupai laki-laki, pasti mereka akan ragu lagi, sebagai tambahan dari keraguan yang semula. Ragu yang pertama ialah tentang kerasulan Nabi Muhammad, sekarang datang keraguan yang kedua yaitu tentang malaikat itu sendiri. "Apakah ini manusia, apakah ini malaikat?" Atau mereka ragu apakah keduanya Rasul, atau seorang saja yang Rasul?

Oleh sebab itu jika permohonan mereka dikabulkan, dijelmakan malaikat berupa manusia, tidaklah akan mempermudah soal, melainkan mempersulit. Karena yang sulit tidak lain ialah hati mereka sendiri.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri setiap wahyu diturunkan Allah, malaikat Jibrillah yang membawanya. Tetapi melihat rupa malaikat Jibril dalam keadaannya yang asli, beliau mendapat kesempatan hanya *dua kali*. Pertama seketika beliau menerima wahyu yang pertama di atas gua Hira'. Seketika itu menurut berita beliau, sendiri, dilihatnya malaikat itu amat tinggi, hingga kepalanya tersundak ke langit hijau, kemudian dia mengecilkan dirinya sehingga dia dapat memeluk beliau. Kemudian dia kelihatan lagi di cakrawala mengibarkan kain sutera yang bertuliskan kalimat "La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah." Penglihatannya diterangkan di dalam Surat 81, at-Takwir, bahwa Jibril itu adalah Utusan Allah yang sangat mulia, mempunyai kekuatan di sisi Allah Yang Empunya 'Arsy, lagi kokoh, tunduk kepada Allah dan amat setiawan (ayat 19 sampai ayat 21). Kemudian dijelaskan pula bahwa Nabi Muhammad telah melihatnya di *Ufuq* yang nyata (ayat 23).

Di dalam Surat an-Najm (Bintang) dimisalkanlah malaikat itu seketika datang ke dunia membawa wahyu laksana bintang yang turun ke bawah. Dan Nabi Muhammad telah melihatnya di Sidratul Muntaha. Dan malaikat itu di waktu itu ialah di ufuq yang sangat tinggi.

Adapun di waktu-waktu yang lain, selama beliau menjadi Rasul, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Tiap membawa wahyu Jibril datang kepada Rasulullah s.a.w. Beliau tahu di waktu datangnya dan beliau pun tahu bila dia pergi. Berat badan beliau terasa seketika dia datang. Bahkan kuda yang sedang beliau kendarai tidak kuat mengangkat kaki, sebab kaki rasa terpaku ke tanah saking beratnya badan beliau. Zaid bin Tsabit yang duduk dekat beliau dan berhimpit kaki beliau di atas kakinya, pun Zaid keluar keringat menahan badan Rasulullah karena beratnya di waktu itu.

Di hari yang biasa kadang-kadang malaikat menyatakan diri kepada makhluk. Kepada Nabi Ibrahim seketika beliau akan memasuki api nyala, hanya suaranya saja yang terdengar oleh Nabi Ibrahim. Kepada Siti Hajar isteri Nabi Ibrahim yang kedua diapun merupakan diri sebagai manusia seketika dia menggalikan sumur Zamzam untuk Siti Hajar dan untuk anaknya Ismail. Seketika merupakan diri kepada Ibrahim, ketika mereka akan pergi menghancurkan negeri Kaum Luth, Ibrahim sendiri takut melihat rupanya. Kepada Siti Maryam ibu Nabi Isa dia merupakan diri sebagai seorang anak muda.

Setelah di Ma'dinah bersama Muhajirin dan Anshar, malaikat itu pernah menyatakan diri serupa seorang laki-laki. Tidak ada seorang juga yang kenal kepadanya, bajunya putih bersih, tidak ada bekas baru datang sebagai musafir. Dia masuk ke dalam Majlis, dia duduk bersama sahabat-sahabat Rasulullah, lalu ditanyakannya kepada beliau apa arti Islam, apa arti Iman dan apa arti Ihsan, dan bila hari akan Kiamat. Sedang maksudnya ialah supaya jawaban Nabi atas pertanyaannya itu didengar oleh para sahabat. Setelah bertanya dia keluar dari dalam mesjid. Setelah Nabi memberitahu bahwa orang itu adalah Malaikat Jibril, ada sahabat yang berlari keluar hendak melihat, rupanya dia telah hilang.

Satu kali pernah pula dia menyatakan dirinya menyerupai seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang terkenal jombang dan cakap rupanya, yaitu Dihyah al-Kalbi. Banyak sahabat Rasulullah s.a.w. bertemu dengannya di jalan akan menuju desa Bani Quraizhah. Disangka orang pada mulanya dia adalah utusan Rasul. Padahal setelah dicari kembali dia sudah tidak ada. Dan Dihyah sendiri ada di rumahnya di Madinah. Nabi Muhammad s.a.w. sendirilah yang memberitahukan bahwa itu adalah Jibril.

Dengan ini nyata bahwa kepada manusia yang telah beriman, yang tidak ragu-ragu lagi akan kerasulan Nabi Muhammad s.a.w., malaikat itu bisa menyatakan dirinya. Tetapi kepada orang yang masih kafir atau musyrik bahaya malaikat menyatakan diri itu akan lebih besar daripada manfaatnya. Sedangkan *ilham* dari syaitan bisa diperalat orang untuk menjadi dukun atau tukang sihir, apatah lagi kalau malaikat menyatakan diri sebagai manusia.

Dari Zat apakah malaikat itu?

Apabila seorang mempelajari Filsafat selalu hal-hal yang ghaib, yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera dikatakan orang "Metafisika". Pengertian kita terhadap adanya malaikat, bukanlah ajaran Filsafat, melainkan keimanan agama. Bahkan sebelum al-Quran turun, orang Jahiliyah pun percaya akan adanya malaikat, tetapi kepercayaan mereka kacau, sehingga musyrikin Arab pernah mempunyai kepercayaan, bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak Allah, dan semuanya adalah perempuan. Berhala-berhala yang mereka namai Lata, 'Uzza, dan Manata itu, menurut kepercayaan mereka adalah perempuan belaka, dan anak Allah belaka.

Percaya kepada adanya malaikat telah termasuk dalam rangka Rukun Iman kita. Kita percaya bahwa ada semacam makhluk Allah bernama Malaikat. Al-Quran telah banyak menjelaskan sifat-sifat malaikat itu dengan tugas-tugasnya.

Dikatakan dalam al-Quran bahwa malaikat itu termasuk makhluk Allah, tunduk dan patuh kepada Allah, dan mereka dekat kepada Allah, tetapi bagaimana dekat atau jauhnya itu bukanlah suatu ukuran yang dapat diukur dengan benda. "Mereka bukan anak Allah, melainkan hamba-hamba Allah yang dimuliakan, tak pernah mendahului sabda Allah, mereka segera kerjakan apa yang Allah titahkan, Allah mengetahui apa yang berada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka......" (Surat 21, al-Anbiya' ayat 26 — 27 — 28). "Siang dan malam mereka mengucapkan tasbih kepada Allah dan tidak pernah mereka membuat-buat peraturan sendiri." (Surat 21, al-Anbiya' ayat 20). "Mereka yang memikul 'Arsy Allah dan ada pula yang mengelilingi 'Arsy itu sambil bertasbih memuji Allah dan merekapun sangat percaya kepada Allah dan mereka bekerja pula selalu memohonkan ampun kepada Allah untuk orang-orang yang beriman." (Surat 40, al-Mu'min ayat 7). "Di hari akhirat kelak orang yang beriman akan dapat melihat malaikat itu mengelilingi 'Arsy Allah mengucapkan aneka puji dan tasbih kepada Allah." (Surat 39, az-Zumar ayat 75).

Ada malaikat pemegang *Khazanah Syurga* dan ada pula pemegang *Khazanah Neraka*. Ahli syurga akan mereka sambut dengan salam dan doa, dan ahli neraka akan disambutnya dengan ancaman dan hardik. (Lihat Surat az-Zumar, dari ayat 71 sampai ayat 75). Dan ada pula malaikat itu yang disediakan mencatat amalan makhluk. (Surat 50, Qaf ayat 18). (Surat 82, al-Infithar ayat 11), ada yang menjadi utusan-utusan mulia memelihara al-Quran di samping Malaikat Jibril (Surat 80, ayat 16).

Kadang-kadang didatangkanlah malaikat itu buat membawakan moril bagi Mu'min dalam perjuangannya, sebagaimana mereka datang di waktu peperangan Badar 3,000 banyaknya. (Surat 3, Ali Imran ayat 124). Bahkan Allah janjikan akan dikirimkan 5,000 dalam perang Uhud jika kaum Muslimin itu berteguh hati memegang disiplin. (Surat 3, Ali Imran ayat 125).

Bahkan kepada tiap-tiap Mu'min yang berteguh hati dan kuat pendirian menegakkan Iman, tidak berganjak karena percobaan, Allah menjanjikan akan menurunkan malaikat kepadanya, supaya dia jangan merasa takut dan jangan

merasa dukacita (Surat 41, Haamim Sajdah ayat 30). "Malaikat itupun membujuk dan memberi gembira pada hati orang-orang yang Mu'min seketika tubuhnya akan bercerai dengan nyawanya (mati), dengan mengucapkan salam kepadanya dan mengatakan bahwa syurga telah sedia buat dia karena bekas amalnya."

"Merekapun disuruh mengancam dan menghardik orang-orang yang kafir dan orang yang zalim, yang fasik seketika orang itu menarik nafas yang penghabisan bahwa neraka jahannamlah yang disediakan buat mereka yaitu tempat penerima siksa atas kejahatan mereka semasa hidup." (Surat 51, adz-Dzariyat ayat 11) dan (Surat 47, Muhammad ayat 27).

Kisah soal-jawab Allah dengan Malaikat seketika Allah hendak mengadakan KhalifahNya di muka bumi ini, dan kisah selanjutnya bagaimana Adam diajarkan ilmu, sedang malaikat tidak diajar sebanyak itu, lalu keduanya ditanya; Adam sanggup menjawab pertanyaan dan malaikat tidak. Kemudian itu kisah seluruh malaikat disuruh sujud kepada Adam lalu semua malaikat sujud, hanya *Iblis* yang tidak, adalah permulaan kisah pertarungan hidup manusia di muka jagat dunia ini. Kisah itu telah menunjukkan bahwasanya kepercayaan akan adanya malaikat telah menjadi sebagian dari pandangan hidup kita sebagai Mu'min.

Orang-orang yang telah dipesona oleh faham Materialisme, yang berkata bahwa mereka hanya mau percaya akan ujudnya sesuatu, apabila sesuatu itu dapat dibuktikan dengan secara "ilmiah" dan mereka mengatakan tidak mau percaya akan ujudnya malaikat, sebab ilmu tidak dapat membuktikannya. Mereka menganggap bahwa percaya akan adanya malaikat hanya faham bangsa yang masih primitif. Sebab percaya kepada adanya malaikat adalah sebagian dari pokok agama.

Apakah karena orang-orang "ilmiah" belum mendapat malaikat ketika mereka mengadakan *Research* (Riset) lalu kita akan melepaskan kepercayaan kepada Malaikat?

Sekarang kita pula yang bertanya: "Sudahkah tuan dapat membuktikan secara "ilmiah" bahwa Malaikat tidak ada? Sehingga ujudnya itupun tidak dapat dikhayalkan dan tidak mungkin bisa dikatakan mungkin?"

Mereka tidak bisa membuktikan itu. Dan cara mereka menolak adanya Malaikat itupun sudah melanggar peraturan ilmiah yang sejati. Yaitu memutuskan ada tidaknya sesuatu dalam hal ilmu yang tidak putus. Hanya semata-mata hendak menolak agama. Padahal ilmu mereka itu pula tidak mempunyai hasil penyelidikan yang menafikan terdapatnya hidup yang lain daripada hidup yang kita kenal dalam bumi ini, yang berbeda susunan udaranya, iklimnya, tabiatnya dan suasananya daripada di bumi kita ini. Kalau hal itu saja belum dapat mereka menjelaskan, mengapa mereka berani mengambil keputusan secara ilmiah bahwa Malaikat tidak ada.

Sekarang kita kembali kepada Agama dan kepada Tafsir.

Roh Nabi-nabi dan Rasul-rasul telah ditakdirkan dan dilatih oleh Allah dan diberi "Alat penerima" atau persesuaian rohani supaya dapat selalu berkontak

dengan Alam Malakut (Malaikat) itu. Apatah lagi dengan jin yang derajat rohnya di bawah dari Malaikat. Dan selain daripada Nabi-nabi dan Rasul-rasul, manusia biasa inipun dengan membersihkan jiwa dan mengosongkan *Sarirah* (kebatinan) dari pengaruh yang lain dan dengan memperbanyak amalan yang baik, bisalah menaik rohnya itu ke tingkat yang lebih atas, sehingga dapat mendekati Alam Malakut itu. Di sinilah datangnya apa yang dinamai *Ilham* atau *Basyarah* atau *Ru'yatin-Shadiqin* (mimpi yang benar). Inilah yang ditegaskan di dalam Surat Haamim Sajdah Surat 41, ayat 30 bahwa Malaikat akan turun memberikan bantuan, kepada orang yang telah berkata bahwa Tuhannya adalah Allah, dan dia berpegang teguh pada pendirian itu. Malaikat itu akan turun memberikan kekuatan kepada mereka, sehingga mereka tidak akan merasa takut atau dukacita lagi menghadapi perjuangan hidup dalam dunia ini, dan memberikan janji pula kepadanya bahwa Allah telah menyediakan syurga untuk tempatnya kelak di akhirat, dan Malaikat itu berjanji pula bahwa merekalah yang akan menjadi pembantunya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Demikian juga yang ditegaskan di dalam Surat al-Anfal (Surat 8 ayat 12).

Alhasil Malaikat itu ADA. Cuma tidaklah dapat kita menentukan dari apakah zatnya. Manusia dijadikan daripada tanah. Jin dijadikan daripada percikan api. Dan Malaikat disebutkan terjadi daripada NUR (cahaya). Bisa saja kita sangkutkan dengan pengetahuan manusia tentang kecepatan perjalanan cahaya, yang dinamai menurut ilmu "Tahun Cahaya" sehingga disebutkan bahwa perjalanan cahaya dalam satu second ialah 180,000 Mil. Tetapi apakah teori yang demikian sudah tepat? ..... Belum!

Sayid Rasyid Ridha di dalam *Tafsir Al-Manar*, mengatakan bahwa oleh karena Malaikat atau Jin bisa menyerupakan diri sebagai manusia, atau sebagai burung, ular dan lain-lain, beliau umpamakan sifatnya sebagai air. Sebab air itu bisa merupakan diri sebagai *uap*, atau menjadi gumpalan *halimun* dan *kabut* dan *awan*. Dan satu waktu dia dapat menjelma menjadi salju dan menjadi Es. Satu waktu dia adalah gunung, sehingga kapal *Titanic* bisa tenggelam ke dasar lautan karena tertumbuk kepada gunung Es, tegasnya gunung air.

Bagi orang yang kafir, meskipun Malaikat menjelma menyerupai manusia tidak juga mereka akan beriman. Tetapi bagi orang yang bertambah tinggi martabat imannya, bertambah baginya kesempatan berkontak dengan Malaikat, sehingga dipenuhilah rohnya oleh kekuatan Malaikat.

(10) Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum engkau, maka turunlah kepada orang-orang yang telah memperolok-olokkan itu, di antara mereka (balasan dari) apa yang mereka perolok-olokkan itu.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

(11) Katakanlah: Mengembaralah di bumi, kemudian pandangilah betapa jadinya akibat dari orang-orang yang mendustakan.

قُل لِّمَن مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

(12) Katakanlah: Kepunyaan siapakah yang ada di semua langit dan bumi? Katakanlah: Kepunyaan Allah! Dia telah mewajibkan diriNya akan memberi rahmat. Sesungguhnya akan dikumpulkanNya kamu pada Hari Kiamat, yang tidak ada ragu-ragu tentang itu lagi. Orang-orang yang telah merugikan diri sendiri, maka mereka itu tidaklah orang-orang yang beriman.

Segala seruan yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. selalu saja diperolok-olokkan oleh kaumnya itu. Sejarah perjuangan Rasulullah s.a.w. seketika masih di Makkah, dapatlah kita baca bagaimana beliau diperolok-olokkan. Sampai ada yang mengambil tulang-tulang orang mati yang telah berserakan dan tercampak-campak, lalu datang membawanya kepada Rasulullah, dan bertanya: "Hai Muhammad! Tulang-tulang yang telah rapuh ini apa betulkah akan dihidupkan kembali? Siapakah yang akan menghidupkannya?" (Yaasin Surat 36 ayat 78). Secara jujur saja Rasulullah menjawab: "Katakanlah: Yang akan menghidupkannya ialah yang telah menjadikannya pertama kali." (Ayat 79). Padahal bertanya itu hanya semata-mata mengolok-olok.

Dan mengolok-olok seperti itu bukanlah sekali dua. Maka datanglah sabda Allah ini, sebagai penawar hati bagi utusanNya dan peringatan bagi manusia yang mengolok-olok itu:

"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum engkau." (pangkal ayat 10). Memperolok-olokkan Rasul itu bukanlah kejadian sekarang kepada engkau saja, wahai utusanKu. Orang-orang yang kafir di zaman dahulupun telah mengolok-olok pula Rasul-rasul yang diutus Allah kepada mereka. Kadang-kadang mereka minta yang tidak-tidak, sebagai Bani Israil meminta diperlihatkan Allah ke hadapan mereka atau ummat Nabi Shalih. Mereka minta unta dikeluarkan dari dalam batu. *"Maka turunlah kepada orang-orang yang memperolok-olokkan itu, di antara mereka, (balasan dari)*

apa yang mereka perolok-olokkan itu." (ujung ayat 10). Sebagian kecil Bani Israil meminta supaya Allah diperlihatkan kepada mereka sebagai olok-olok, lalu mereka-mereka yang meminta begitu habis mati disambar geledek! Kaum Tsamud memperolok-olokkan Nabi Shalih. Mereka minta agar unta dikeluarkan dari dalam batu, unta itupun dikeluarkan dengan *Qudrat Iradat* Allah. Tetapi sebagian dari mereka mengkhianati janji lalu mereka sembelih unta itu. Mereka yang bersalah itu dimusnahkan Allah. Yang tidak bersalah selamat. Itu sebab maka dikatakan *Minhum,* yang berarti di antara mereka. Maka Allahpun Maha Kuasa akan membuat yang seperti itu kepada ummat yang memperolok-olokkan engkau ini, wahai utusanKu.

Tetapi rupanya terhadap Nabi Akhir Zaman ini, atau Nabiyur-Rahmah ini, cemeti azab yang demikian tidak akan diturunkan lagi. Mereka tidak akan dibinasakan lagi dengan geledek atau angin punting-beliung, tetapi mereka akan ditaklukkan dan dikalahkan, sebagaimana pernah dijawabkan oleh Rasulullah seketika Jibril bertanya kepadanya, seketika beliau pulang dari Thaif sampai berlumur darah kakinya, mengalir kepada terompahnya karena dilempari batu. Jibril bertanya, apakah dia suka jika ummat itu dihancurkan? Rasulullah hanya menjawab: "Ya Tuhanku, tunjukilah kiranya kaumku, karena mereka tidaklah mengetahui!" Tetapi lima orang dari pemuda Quraisy yang sudah terlalu mengolok-olok memang binasa sekaligus dalam satu peperangan Badar. Inilah yang ditegaskan Allah pada Surat al-Hijr (Surat 15 ayat 95).

Mengapa sampai mereka memperolok-olokkan? Di antara sebab yang terpenting ialah karena hidup itu sajalah yang lain, tidak mencari perbandingan di tempat lain. Atau meskipun ada pergi ke tempat lain, tetapi tidak mengambil perbandingan. Sebagai pepatah bangsa kita: "Diam di laut asin tidak. Diam di rantau tidak meniru." Sebab itu Allah berfirman:

"Katakanlah: Mengembaralah di bumi, kemudian pandangilah betapa jadinya akibat dari orang-orang yang mendustakan." (ayat 11).

Tinggalkanlah kampung halaman, jangan kamu berpusing-pusing di sini saja. Kalau kamu suka mengembara melihat negeri lain, niscaya akan kamu lihat bekas-bekas runtuhan kota dan negeri. Niscaya akan kamu ingat sejarah kebinasaan negeri-negeri itu, yang sebabnya tidak lain ialah karena mereka mendustakan keterangan-keterangan yang dibawa oleh Rasul-rasul. Sedangkan hanya semata-mata mendustakan lagi dibinasakan dan dihancurkan oleh Allah, sehingga yang tinggal hanya bekas runtuhan, yang dapat kamu saksikan sendiri, apatah lagi yang mendustakan itu diiringi lagi oleh mengolok-olok, menunjukkan keruntuhan akhlak.

Ayat inilah satu bekal penting bagi tiap-tiap Muslim dan dikuatkan lagi oleh ayat-ayat lain, menyuruh mengembara di bumi dan di samping mengembara itu hendaklah melihat dan memperhatikan, memandang dengan mata-hati. Orang Quraisy adalah kaum yang suka berniaga. Mereka berniaga ke Syam, ke Irak dan ke sebelah Selatan sampai ke Yaman. Tetapi mereka hanya mengembara saja karena berniaga, tidak pernah mempergunakan pandangan tentang yang

bertemu di jalan. Oleh sebab itu maka di dalam ayat ini dihasunglah orang buat mengembara di muka bumi ini, lalu memasang telinga buat mendengar dan mata buat melihat, lalu membanding-banding dan mempertimbangkan. Dan bertanya kepada yang tahu. Dengan luasnya pandangan dapatlah hati-sanubari diperkaya dan bebas daripada pandangan sempit. Karena pandangan yang sempit dan jiwa yang kerdil, itulah yang kebanyakan menjadikan orang kufur, lambat baru dapat dimasuki oleh kebenaran.

Lalu datanglah sambungan ayat: *"Katakanlah: Kepunyaan siapakah yang ada di semua langit dan bumi?"* (pangkal ayat 12).

Inilah perintah renungan sesudah perintah pengembaraan di muka bumi. Pergunakanlah penglihatan mata dan pendengaran telinga buat meninjau dan merenung alam yang di keliling kita ini, sejak dari langit di atas dan bumi di bawah kita.

Apabila alam cakrawala itu telah diperhatikan dan direnungkan, maka berbagai macam pertanyaan akan timbul: "Apakah ini? Dari mana datangnya? Akan ke mana kelaknya? Betapa keadaannya? Terjadi sendirikah dia atau ada yang menjadikan? Dan siapakah aku sebagai manusia, di tengah-tengah alam ini? Di balik segala macam pertanyaan itu pasti datang pertanyaan yang inti, yaitu siapakah yang empunya atau yang menguasai alam ini?" Apa sebab pertanyaan yang sebuah itu menjadi simpulan dari segala pertanyaan? Ialah karena setelah dipandang campuran warna, teraturnya ukuran, terbaginya waktu, terdengarnya bunyi, semuanya itu akan menggetarkan hati dan menimbulkan takjub, heran dan terharu. Akan datanglah suatu jawaban pasti, bahwa memang ada yang menguasai dan mempunyai seluruh langit dan bumi itu. Dan pasti bahwa Dia adalah Maha Besar dan Maha Kuasa, kebesaran dan kekuasaan yang tidak dapat diukur oleh manusia yang kecil dan tidak berdaya apa-apa ini. Maka datanglah jawab itu, dirumuskan oleh lanjutan ayat: *"Katakanlah: Kepunyaan Allah."* Itulah jarak yang pasti itu.

Matahari beredar menurut waktu yang teratur, adalah kepunyaan Allah. Bintang-bintang berjuta menghiasi langit, adalah *Kepunyaan Allah.* Bumi tempat manusia berdiam, lengkap dengan segala darat dan lautnya, tumbuh-tumbuhan dan binatangnya, dan manusia dapat hidup di daratan bumi itu dengan persediaan rezekinya, itupun *Kepunyaan Allah.* Bertambah lanjut akal manusia, bertambah cerdas dia berfikir, bertambah pula terasa bahwa daya-upaya manusia tidaklah dapat menilai penuh dan menyelami betapa besar kekuasaan itu. Sementara manusia menyelidik sebagian kecil saja, umurnya telah habis sebelum dia dapat mengetahui yang lain. Habis usia manusia dalam menyelidiki, akhirnya dia akan sampai kepada kesimpulan bahwa dia tidak tahu.

Setelah pertanyaan dalam batin itu terjawab, yaitu bahwa semuanya Kepunyaan Allah, datanglah lanjutan keterangan yang tidak dapat dimungkiri tentang Sifat Utama Allah. Lanjutan ayat berbunyi: *"Dia telah mewajibkan atas diriNya memberikan rahmat."*

Inilah satu jaminan Allah yang payah kepala ini buat diangkat, sehingga harus diterima dengan segala kerendahan hati. Di sini Allah menjelaskan bahwasanya melimpahkan rahmat kepada hambaNya adalah satu kepastian bagi Allah. Apakah artinya Allah menjadikan alam, membentangkan semua langit dan menghamparkan bumi, memberi anugerah hidup, kalau Allah tidak mempunyai Sifat Rahmat, yaitu kasih dan sayang dan cinta.

Engkau boleh masuk dari pintu manapun yang engkau sukai di dalam menilik seluruh alam ini, namun engkau selalu akan tertumbuk kepada Kasih Allah. Kasih Allah itu meliputi langit dan bumi, meliputi makhluk yang melata, tumbuh-tumbuhan, binatang dan insan sendiri.

Ahli Ilmu Alam dapat mengatakan bahwasanya alam cakrawala ini terbentang menurut teori daya tarik dan perseimbangan. Yaitu bahwa yang berat jatuh ke bawah dan yang ringan merapung ke atas. Orang boleh mengatakan bahwa beribu-ribu bintang di angkasa luas, terletak dengan teratur, tidak terjadi perbenturan karena ada daya keseimbangan. Namun kalau direnungkan lebih jauh dan lebih dalam, hakikat dari semuanya itu hanya *Satu,* yaitu Rahmat.

Ahli-ahli Atom zaman moden mengatakan bahwasanya zat-zat gabungan yang mengelilingi atom, yang dinamai Proton, mengelilingi Neutron dan sebagainya. Itulah yang mengandung tenaga (Energi). Kata mereka bahwa proton itu ada mempunyai lawan yang disebut anti-proton. Orang telah menyelidiki menurut ilmiah betapa dahsyat kekuatan anti-proton itu. Sehingga kalau anti-proton bangkit tenaganya, dia dapat memusnahkan seluruh alam ini dalam sekejap mata: *"Laksana sekejap mata."*

Sejak dunia mula terjadi, atom itulah yang menjadi anasirnya, dan anti-proton telah ada sejak semula. Di dalam segala sesuatu telah didapat lawannya. Mengapa maka kemusnahan dunia itu tidak terjadi? Sebab alam itu ada yang empunya, sebagaimana tersebut di pangkal ayat, dan yang empunya itu telah mewajibkan atas dirinya sendiri, artinya dia berjanji dengan dirinya akan tetap melimpah-kurniakan *Rahmat*Nya bagi alam seluruhnya. Sejak bagian terbesarnya sampai kepada bagian yang sekecil-kecilnya. Sejak dari gajah sampai kepada tungau dan hama, sejak dari matahari dengan satelitnya sampai kepada atom dengan satelitnya pula.

Pelajari dan perhatikanlah betapa rahmat itu terlimpah kepada Insan dalam segala gaya-gerak hidupnya. Rahmat itu terbentang sejak dari masa zat Insan diujudkan, sejak dari masih segumpal Nuthfah, mulai bergerak dalam rahim ibu, sampai muncul jadi manusia. Dan setelah lahir, terbentanglah seluruh bumi buat hidup, cukup yang akan dimakan, turun hujan dan mengalir air buat minum. Dan setelah manusia ada di muka bumi, dia dijadikan Khalifah oleh Allah Yang Rahman dan Rahim itu. Untuk melaksanakan kekhalifahan itu manusia diberi akal. Dengan akal saja belumlah cukup rahmat itu. Sebab akal sajapun bisa membawa sesat. Lalu Allah Yang Rahman mengirimkan utusan Rasul-rasul dan Nabi-nabi. Semuanya membawa Wahyu dan ada yang membawa kitab. Ditunjukkan kepada manusia jalan yang benar dan yang lurus. Sekali-sekali

manusia tidak dapat mengendalikan dirinya, lalu dia tersesat. Meskipun telah tersesat, kalau taubat dengan sungguh-sungguh diberi pula taubat, banyak kesalahan terlanjur diperbuat tidak segera dijatuhkan hukuman. Kesalahan bisa dihapuskan pengaruhnya bilamana dituruti dengan berbuat baik.

Sehingga tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang shahih bahwasanya jika Allah berkenan memasukkan hambaNya ke dalam syurga, pada hakikatnya bukanlah karena amalan hamba itu, melainkan hanya karena Rahmat Kurnia Allah juga. Sebab nikmat syurga itu tidaklah sepadan dengan amalan manusia yang mereka kerjakan di dalam masa hidup yang pendek. Misalnya seorang berusia 70 tahun, beramal dan beribadat dalam dunia ini tidaklah menerus 70 tahun. Sembahyang seorang Muslim hanyalah lima waktu, dan satu waktu sekira-kira 10 menit. Waktu yang lain boleh dipergunakan buat mencari rezeki. Malam hari disediakan untuk tidur istirahat melepaskan lelah. Sedang di waktu kecil sebelum baligh, belumlah ada Taklif. Padahal Allah menjanjikan barangsiapa yang beriman dan beramal shalih di kala hidupnya, dia akan dimasukkan ke dalam syurga dan *kekal* di dalamnya.

Apakah arti usia 70 tahun dengan segala macam kekurangan itu dibandingkan dengan *kekal* dalam syurga dalam masa yang tidak terbatas lagi? Apakah pemberian kurnia Allah yang berlimpah-limpah itu sepadan dengan amal yang kita kerjakan?

Oleh sebab itu patutlah kita mengakui dengan segala kerendahan hati bahwa segala amal baik yang dapat kita kerjakan, belum dan sekali-kali belum sepadan dengan Rahmat yang kita terima dan akan kita terima. Sehingga apabila satu kali hati kita ini terbuka, kelambu *Kasyaf* itu dibukakan oleh Allah, yaitu Rahmat Allah yang bernama *Ma'rifat*, sehingga kita dapat berkontak dengan Dia, dapat munajat kepadaNya, akan berhargalah seluruh kehidupan kita dan berartilah hidup kita. Itulah satu kekayaan rohani yang dengan emas atau perak atau uang berjuta-juta tidak dapat dihargai.

Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini Allah menegaskan untuk menghilangkan kecemasan kita menghadapi hidup, bahwa memberi rahmat adalah kewajibanNya. Tidak ada kekuasaan lain di atas kekuasaan Allah, dan tidak ada yang memerintah Allah berkewajiban, melainkan Allah sendiri. Firman Allah itu diperkuat lagi oleh sabda junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِيْ سَبَقَتْ غَضَبِيْ

"Daripada Abu Hurairah r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.; Tatkala Allah menciptakan seluruh makhluk ini, Dia telah menuliskan di dalam sebuah kitab yang ada di sisiNya di atas 'Arsy. (Bunyinya:) "Sesungguhnya rahmatKu mendahului kemurkaanKu."

(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim)

Di dalam beberapa Hadis lagi ada tersebut, bahwasanya Allah menjadikan Rahmat itu 100 banyaknya, baru satu yang diturunkan ke bumi sekarang dan yang 99 lagi masih ditahan Allah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ. فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ
فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا. فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ
حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ (رواه البخاري ومسلم)

"Daripada Abu Hurairah r.a. berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w.: Allah telah menjadikan rahmat 100 bagian. DitahanNya di sisiNya 99 dan diturunkanNya ke bumi satu bagian. Dari bagian yang satu itulah timbulnya berkasih-kasihan seluruh makhluk, sehingga seekor binatang mengangkatkan telapak kakinya dari anaknya, karena takut anaknya itu akan terinjak."

(Bukhari dan Muslim).

Kasih seorang ibu terhadap anaknya, sehingga nyamuk seekorpun dihalaunya. Seekor induk ayam melindungi anak-anaknya dengan sayapnya, dan menantang apa saja yang hendak mengganggunya, walaupun pengganggu itu seekor gajah yang 100 kali lebih besar daripadanya. Adalah percikan dari satu Rahmat Allah yang diturunkan ke bumi ini.

Rasa kasihan kepada anak kecil dan kepada orang tua yang telah lemah, rasa belas kasihan kepada orang yang lemah atau orang yang sakit dan rasa cinta dan simpati kepada keluarga dan handai taulan, adalah percikan dari sejemput di antara 100 jemput yang diturunkan ke bumi.

Oleh karena itu disuruhlah setiap kita mengambil sifat Allah itu buat dijadikan sifat diri. Kalau Allah meliputi alam makhlukNya dengan Rahmat, dan kita insanpun dilimpahi hingga tenggelam dalam Rahmat Allah, hendaklah kita menegakkan pula sifat Rahmat itu dalam diri kita sendiri. Beberapa Hadis menyuruh kita bersifat Rahmat kepada penduduk bumi, agar yang di langitpun memberi Rahmat kita pula:

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

"Daripada Jarir r.a. berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w. "Tidaklah Allah akan memberikan Rahmat kepada barangsiapa yang tidak memberi rahmat kepada sesama manusia." (Bukhari-Muslim, Termidzi)

Menurut riwayat Bukhari dan Muslim juga dari Abu Hurairah, pada suatu waktu Rasulullah s.a.w. duduk dalam Majlisnya, lalu datang cucunya Hasan bin

Ali. Lalu beliau pangku cucunya itu dan beliau cium dengan penuh kasih-mesra. Dalam majlis itu ada duduk seorang bernama al-Aqra' bin Habis. Melihat Rasulullah mencium cucunya itu, berkatalah al-Aqra': "Aku mempunyai 10 orang anak, tidak seorang juapun yang pernah ku cium." Beliau pandang wajah al-Aqra' dengan tenang, lalu beliau berkata:

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, niscaya diapun tidak akan disayangi."

Bahkan kepada binatangpun disuruh sayang. Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berceritera bahwa pernah seorang laki-laki dalam perjalanan di suatu jalanan yang panjang ditimpa kehausan. Lalu dia bertemu dengan sebuah sumur. Dia berhenti di sumur itu lalu minum, dan setelah lepas hausnya diapun pergi hendak meneruskan perjalanan. Rupanya bertemulah di sana seekor anjing yang lidahnya telah terjela ke luar yang hampir menyentuh tanah karena sangat haus. Melihat itu berkatalah orang itu dalam haitnya, anjing ini sudah sangat haus sebagai aku tadi pula. Diapun turunlah kembali ke dasar sumur itu, dan diisinya sepatu panjangnya dengan air, kemudian dijinjingnya dengan giginya lalu dia naik kembali dan diberinya minum anjing itu. Bersyukurlah orang itu kepada Allah karena telah dapat menolong binatang itu, maka Allahpun memberi ampun akan dosanya.

Riwayat Abu Hurairah selanjutnya, di antara sahabat-sahabat yang hadir lalu bertanya: "Ya Rasul Allah! Apakah kami mendapat pahala juga karena menolong binatang?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Pada tiap-tiap jantung yang bernafas, ada pahalanya."

Dalam riwayat yang lain, tersebut pula seorang perempuan lacur melihat seekor anjing mengelilingi sebuah sumur, sehingga telah terulur-ulur lidahnya dari sangat hausnya. Lalu perempuan itu menanggalkan kasut panjangnya dan menyaukkan air buat minum anjing itu. Dosa perempuan itupun diampuni Allah.

Dalam riwayat lain lagi tersebut bahwa seorang perempuan mendapat murka besar dari Allah, karena dia keluar dari rumahnya lalu dikuncinya pintu, dan terkurung kucing kesayangannya di dalam rumah, sampai mati kucing itu kelaparan.

Diriwayatkan lagi oleh Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya, bahwa mereka dalam suatu perjalanan mengiringkan Rasulullah s.a.w. Di tengah perjalanan kami bertemu dengan sarang burung yang ada telurnya baru menetas dua ekor. Lalu kami ambil sarang itu dan kami ambil anaknya yang dua ekor itu. Melihat anaknya telah kami bawa, burung itu terbang rendah dekat kami sambil berkeliling melihat anaknya. Di waktu itu Rasulullah tiba dan beliau lihat perbuatan kami. Maka berkatalah beliau: "Siapa yang merebut anak

burung ini dari induknya? Kembalikan kepada induknya." Hadis ini dirawikan oleh Abu Daud.

Dan menurut riwayat Abu Daud juga, dalam perjalanan itu pula ada seorang sahabat Rasulullah membakar sarang semut. Lalu beliau bertanya pula siapa yang membakar. Lalu kami jawab: "Kami!" Maka beliaupun berkata: "Tidak ada seorangpun yang berhak membakar dengan api kecuali Allah Yang Maha Menjadikan api." Dan menurut riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah s.a.w.:

قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَحُرِّقَتْ فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ

(رواه البخاري ومسلم)

"Pernah seorang Nabi digigit semut. Lalu Nabi itu menyuruh bakar sarang semut tersebut, sehingga habis terbakar. Lalu datanglah Wahyu dari Allah kepada Nabi itu: "Sesungguhnya seketika kamu membakar sarang semut itu, engkau telah membakar suatu ummat yang sedang bertasbih memuja Allah."

Rasa inilah yang harus tertanam dalam hati seorang Mu'min. Lantaran itu maka hati Mu'min sejati tidaklah akan tahan melihat orang-orang mengejar dan memukuli anjing, tidaklah orang menyalahkannya jika dia tidak suka memeliharanya. Tetapi mengejar, memukul dan melempar dengan batu sebab anjing itu mendekat ke pekarangan rumahnya, tidaklah sesuai dengan roh semangat agama. Memang, satu waktu Rasulullah menyuruh membunuh anjing-anjing dalam kota Madinah mungkin karena ketika itu berjangkit penyakit anjing gila, sebab beliau berkata bahwa ada syaitan pada anjing di waktu itu. Kemudian beliau suruh hentikan pembunuhan itu. Karena mungkin penyakit itu tidak menular lagi.

Perasaan Rahmat yang dilimpahkan Allah ini, yang nampak terbentang pada seluruh alam raya, sampai kepada pertumbuhan rumput, penyebaran benih, penghidupan manusia dan segala binatang melata, hendaklah dijadikan pupuk untuk menyuburkan iman kita, sehingga rasa benci hilang dari dalam hati. Sebab rasa benci itu hanyalah mempersempit hati sendiri belaka. Dengan pupuk rahmat itu, kita akan selalu melihat cahaya terang rahmat di sekeliling kita, bahkan seketika kita dalam ditimpa bala-bencana, kita belum merasa rahmat itu. Sebab itu kita diperintahkan bersabar menahan penderitaan. Sebab apabila kita sabar, nanti akan kita fahami bahwa percobaan itu adalah rahmat.

Perasaan inilah yang menanamkan rasa malu tersipu-sipu seorang hamba kepada Tuhannya, sebagaimana ceritera Nabi Ayyub. Seketika isterinya bertanya kepada beliau, setelah beliau ditimpa malapetaka, mengapa tidak dimohonkannya kepada Allah supaya dia segera dilepaskan dari bencana yang menimpanya itu. Lalu Nabi Ayyub menjawab, bahwa beliau malu tergesa-gesa

memohonkan apa-apa kepada Allah, sebab selama ini hanya rahmat saja yang dilimpahkan dari Allah. Mengapa dia akan mengeluh karena percobaan yang hanya sedikit jika dibandingkan dengan rahmat yang banyak.

Dengan berfikir secara demikian, terasalah bahwa apapun yang kita kerjakan dalam hidup ini, belumlah sepadan dengan rahmat Allah yang kita terima. Inilah contoh yang telah ditunjukkan oleh Nabi Ayyub alaihis-salam.

Mimpi

Dalam tahanan saya di rumahsakit Persahabatan Rawamangun, pada petang Kamis malam Jum'at tanggal 27 Mei 1965, bersetuju dengan 25 Muharram 1385, sedang enak tidur kembali sehabis selesai mengerjakan Tahajjud, saya bermimpi bahwa saya mendaki sebuah lereng gunung yang amat curam dan sukar. Tetapi pendakian itu dapat saya lalui dengan selamat sampai ke satu lapangan datar, yang tidak jauh dari sana terbentang lautan luas nan hijau. Angin rasanya berhembus dan sayapun duduk istirahat berlepas lelah. Tiba-tiba di dekat saya ada tiga orang. Seorang di antara mereka membaca al-Quran dan yang berdua mendengarkan dengan seksama.

Dibacanya:

كَتَبَ رَبُّكَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Kataba rabbuka 'ala nafsihir rahmat."

Ayat rahmat dengan susunan kata seperti ini di dalam al-Quran hanya pada dua tempat, keduanya dalam Surat al-An'am ini. Pertama ayat 12 ini yang berbunyi: "Kataba 'ala nafsihir rahmata."

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Dia telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberikan Rahmat."

Yang kedua ialah ayat 54 yang bunyinya: "Kataba rabbukum 'ala nafsihir rahmata."

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Tuhan kamu telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberi rahmat."

Sebab itu tidak pernah ada kalimat: "Kataba rabbuka 'ala nafsihir rahmata," sebagai yang saya dengar dalam mimpi saya itu.

Saya tadinya hendak menegur bacaan yang salah itu, *rabbukum* bukan *rabbuka*. Tetapi sebelum saya dapat menggerakkan mulut, menegur kesalahan itu saya telah terburu tersentak. Pagi-paginya saya ambil al-Quran dan saya baca kembali Surat al-An'am. Jelas bahwa tidak ada kalimat *rabbuka*. Yang adanya *rabbukum*.

Timbullah pertanyaan dalam hati saya, apakah mungkin *Khithaab* (tujuan) kata ini dihadapkan kepada diri saya? Bahwa kesedihan dan kedukaan dalam tahanan diobat dengan ucapan itu, meskipun bukan ayat, bahwa saya tidak usah gelisah? *Rabbukum* adalah Khithaab Allah kepada seluruh orang yang beriman kepada Allah, dan Insya Allah, termasuklah saya di dalam lingkungannya hendaknya. Tidak salah ketiga orang itu, seorang membaca dan dua orang menyemak, duduk membacanya dengan suara merdu dekat telinga saya, dan saya terharu.

Pada hari Sabtu datanglah Bezoek saudara perempuan saya, Fatimah binti Abdulkarim Amrullah, isteri dari guru saya Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Lalu saya ceriterakan mimpi saya itu kepadanya dan minta supaya dia tanyakan kepada beliau, "apakah ta'bir dari mimpi saya itu."

Pada keesokan harinya setelah dia datang pula, disampaikannyalah jawaban beliau. Beliau telah menjawab: "Kalau begitu mimpi Hamka, tandanya bahwa saatnya buat keluar dari tahanan telah dekat. Kalian tak usah susah hati lagi. Dia akan segera pulang. Sabar sajalah kalian."

Itulah jawaban Sutan Mansur dan begitu pula nasihat beliau kepada anak-anaknya (kemenakan-kemenakan saya).

Saya bermimpi itu tanggal 27 Mei 1965, artinya tepat satu tahun empat bulan (16 bulan) saya dalam tahanan. Dan 8 bulan sesudah itu, yaitu tanggal 21 Januari 1966, 19 Ramadhan 1385, sayapun dikenakan tahanan rumah, dan persis satu tahun sesudah bermimpi itu (26 Mei 1966) saya dibebaskan samasekali dari segala tuduhan dan bebas dari tahanan rumah dan tahanan kota. Lamanya dalam tahanan 2 tahun 4 bulan (ditangkap 27 Januari 1964, dibebaskan samasekali 26 Mei 1966). Dan setelah keluar timpa bertimpalah saya merasakan rahmat Allah di atas diri saya, baik yang batin atau yang lahir. Dan dapatlah saya menunaikan ibadah Haji bersama isteri dan anak laki-laki saya Irfan pada bulan Maret 1968. (Dzul Hijjah 1387).

Itulah satu pengalaman yang saya rasakan sendiri melalui mimpi berkenaan dengan ayat yang tengah saya tafsirkan ini.

"Sesungguhnya akan dikumpulkanNya kamu kepada hari kiamat, yang tidak ada ragu-ragu tentang itu lagi."

Perjanjian bahwa di hari kiamat akan dikumpulkan kembali adalah dalam rangka kasih dan rahmat Allah jua. Rahmat itu tidaklah hanya di dunia ini saja. Dalam dunia rahmat yang dinikmati barulah satu. Di Akhirat akan diterima 99 rahmat lagi, yang telah dijanjikan sejak semula.

Di dalam Surat as-Sajdah, Surat 32 ayat 17, yaitu Surat yang biasa dibaca oleh Imam pada sembahyang Subuh hari Jum'at, Allah berfirman bahwa Dia menyediakan suatu candramata, suatu bingkisan istimewa buat menyambut kedatangan hambaNya yang patuh melaksanakan perintah Ilahi di kala hidup, sambil menikmati RahmatNya. Tidak ada suatu diripun yang tahu apalah agaknya jenis barang atau candramata itu. Bahkan Nabi-nabipun tidak ada yang tahu.

Maka segala pelaksanaan dan penyempurnaan rahmat itu dapatlah kita renungkan dan fikirkan. Jika dalam alam yang zahir ini kita melihat betapa besarnya rahmat, ingat pulalah rahmat yang lebih besar untuk jiwa. Yaitu diberi kita akal, diutus kepada kita Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu diutus pula Malaikat membawa Wahyu Ilahi. Lalu Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu menyampaikan isi petunjuk wahyu itu kepada kita. Dengan wahyu itu kita dituntun menempuh "ash-Shirathal Mustaqim" jalan yang lurus. Dengan wahyu kita dituntun memperbedakan mana yang Hak dan mana yang Batil, mana yang Manfaat dan mana yang mudharat. Supaya kita selamat diantarkan dalam perjalanan itu menempuh pintu gerbang akhirat, melalui maut, melalui alam barzakh, lalu menempuh hari kiamat, dari pertimbangan dan perhitungan (Yaumul Hisab). Lalu akhirnya orang yang menuruti jalan itu selamat sampai ke tempat perhentiannya yang terakhir, yaitu kekal di dalam syurga.

Kemudian datanglah lanjutan ayat:

"Orang-orang yang telah merugikan diri sendiri, maka mereka itu tidaklah orang-orang yang beriman." (ujung ayat 12).

Ada orang yang rugi di Akhirat mereka tidak mendapat sambungan rahmat. Apa sebabnya? Sebabnya ialah tatkala masih di dunia dia tidak mau menyambut Rahmat Allah zahir dan batin. Kadang-kadang rahmat yang telah ada dalam dirinya sendiri dimungkirinya, karena lobanya akan rahmat zahiriyah. Rahmat hartabenda. Lalu diabaikannya dan tidak diperdulikannya bahwa di samping rahmat yang lahir itu ada lagi nikmat yang batin, yaitu nikmat Iman dan Islam. Rahmat karena *cahaya terang* ada dalam jiwa. Misalnya dibiarkannya rumah tempatnya tinggal penuh bermandi cahaya listrik yang terang, tetapi batinnya sendiri gelap daripada petunjuk. Dia sendiri yang mendatangkan gelap dalam jiwanya. Dan datang petunjuk agama akan memberinya terang, ditentang dan ditolaknya petunjuk itu, sehingga sampai dia mati, dia belum pernah merasai Rahmat Allah yang sejati. Sampai di akhirat rahmat itu tidak ditemuinya lagi. Sebab semasa di dunia sendiri pangkal dari rahmat itu telah dibuangkannya dan dicampakkannya.

Tafsir dari ujung ayat ini dapat kita cari di dalam al-Quran sendiri, yaitu sebagaimana yang tersebut di dalam Surat 20 Tha-ha ayat 124 sampai ayat 127. Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa barangsiapa yang menolak akan peringatanKu, maka hidupnya akan sengsara di dunia ini dan di hari kiamat dia akan buta, (dalam kegelapan). Lalu dia bertanya kepada Allah, mengapa aku Allah kumpulkan dalam keadaan buta, padahal semasa di dunia dahulu mataku

ini nyalang. Lalu Allah menjawab: "Begitulah jadinya nasibmu. Sebab telah datang kepada engkau ayat-ayat Kami, perintah dan larangan Kami; tetapi dia engkau lupakan. Sekarangpun engkau jadi terlupa pula. Demikianlah balasan Kami atas orang yang bersia-sia dan tidak mau beriman dengan ayat-ayat Tuhannya." Sedang azab siksaan akhirat lebih sangat lagi dan lebih berlarut-larut.

وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣﴾

(13) Dan bagiNyalah apa yang tenang di malam hari dan siang. Dan Dia adalah Mendengar, lagi Mengetahui.

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيّٗا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَهُوَ يُطۡعِمُ وَلَا يُطۡعَمُۗ قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ أَوَّلَ مَنۡ أَسۡلَمَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٤﴾

(14) Katakanlah: "Adakah yang selain Allah akan aku ambil jadi pemimpin? Pencipta semua langit dan bumi, dan Dia yang memberi makan, dan bukan Dia yang diberi makan." Katakanlah: "Sesungguhnya aku disuruh supaya menjadi orang yang mula-mula menyerah diri." Dan sekali-kali jangan engkau jadi dari golongan orang-orang yang musryik

قُلۡ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴿١٥﴾

(15) Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut, jikalau aku mendurhaka kepada Tuhanku akan azab di hari yang besar."

مَّن يُصۡرَفۡ عَنۡهُ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمَهُۥۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٦﴾

(16) Barangsiapa yang dipalingkan daripadanya (azab itu) pada hari itu, maka sesungguhnya Dia telah memberi rahmat kepadanya, dan itulah dia kemenangan yang nyata.

وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ

(17) Dan jika Allah mengenakan engkau dengan suatu bahaya,

maka tidak seorangpun yang bisa melepaskannya, kecuali Dia. Dan jika Dia mengenakan engkau dengan suatu kebaikan, maka adalah Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa.

لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

(18) Dan Dialah Yang Maha Perkasa atas hamba-hambaNya, dan Dia adalah Maha Bijaksana lagi sangat meneliti.

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

(19) Katakanlah: "Apakah yang terlebih besar kesaksiannya?" Katakanlah: "Allahlah yang menjadi saksi di antara aku dan di antara kamu. Dan telah diwahyukan kepadaku al-Quran ini, untuk memberi ancaman kepada kamu dengan dia dan kepada barangsiapa yang telah sampai. Apakah kamu menyaksikan bahwa beserta Allah ada tuhan-tuhan yang lain?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidaklah menyaksikan itu!" Katakanlah: "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Satu, dan sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu persekutukan itu."

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

Sungguh-sungguhlah dengan ayat-ayat ini Rasulullah s.a.w. dituruni Wahyu untuk mengajak mereka berfikir, sebab mereka ada fikiran. Da'wah dari hati ke hati, yang kalau mereka pergunakan fikiran itu, niscaya mereka tidak dapat membantahnya. Maka dilanjutkanlah firman Allah: *"Dan bagiNyalah apa yang tenang di malam hari dan siang. Dan Dia adalah mendengar lagi mengetahui."* (ayat 13).

Semuanya telah diadakan oleh Allah. Maka apabila seorang manusia telah berfikir dengan tenang (sakana dari sakinah), diapun melihat adanya alam ini

dalam ketenangannya. Terutama di sunyi sepi di malam hari. Ini dapat dirasakan kalau kita bangun tengah malam buat mengerjakan sembahyang Tahajjud. Malam dalam keadaan sangat tenang, sebab itu didahulukan menyebut ketenangan malam daripada ketenangan siang. Dan di siang haripun apabila kita sendiri berfikir dengan tenang, alam keliling kitapun akan terasa tenang. Lautan dan daratan tenang, angin sepoipun tenang. Bahkan awan berarak di langit, kapal berlayar di laut, keretapi meluncur di darat, semuanya berjalan dengan tenangnya. Meskipun semuanya itu tenang, namun semuanya itu berjalan dengan peraturan yang tertentu dari Allah. Dengan tenangnya matahari beredar setiap hari, setiap jam, setiap menit dan detik. Tidak berubah-ubah sudah berjuta-juta tahun. Kita tenang dan perasaan kita tidak gelisah kalau terlambat satu atau dua jam. Maka bawalah hal itu berfikir kepada peredaran alam. Semua ketenangan itu adalah bagi Allah. Menjadi tenang karena yang mengaturnya semua ialah Allah sendiri, sehingga tidak pernah matahari terlambat walaupun setengah detik dari waktunya, sehingga kita manusia berani menghitung putarannya buat seribu tahun ataupun seratus ribu tahun. Sebab Allah sendiri yang mengaturnya maka semuanya jadi begitu. *All is running well,* kata orang Inggeris. Semua berjalan menurut mestinya. Dan Dia, yaitu Allah, adalah mendengar dan selalu mengetahui. Selalu menjaga dan membereskan. Laksana sebuah kapal besar berlayar di laut lepas, semua penumpang tidur dengan nyenyaknya, sebab mereka percaya bahwa Nakhoda kapal itu menjamin keselamatan mereka, mendengar di mana kerusakan mesin, mengetahui apa yang kurang dan apa bahaya yang mengancam. Maka Allah dengan sifat Mendengar dan Mengetahui, membuat seluruh alam ini, langit dan bumi, siang dan malam dan segala apa perlengkapannya beredar dengan tenang. Nakhoda ialah Allah sendiri.

"Katakanlah: Adakah yang selain Allah akan aku ambil jadi pemimpin?" (pangkal ayat 14). Begitu pimpinan Allah atas alam; begitu tenang jalannya edaran malam dan siang, begitu beresnya peraturan yang berlaku, masihkah aku akan mencari yang lain buat aku jadikan pimpinan? — Akan aku gantikah pimpinan dengan yang selain Allah? *"Pencipta langit dan bumi?"* Sedang yang lain-lain itu tidak dapat mencipta apa-apa, sama juga dengan daku sendiri. *"Dan Dia yang memberi makan, dan bukan Dia yang diberi makan?"* Mengapa aku akan memilih pemimpin yang lain daripada Allah? Sedangkan makanku dan makan orang yang akan aku jadikan pimpinan itu Allah Ta'ala sendiri yang menjamin? Sedangkan manusia yang dijadikan pimpinan itu, dia tidak mau memimpin kalau tidak diberi jaminan makanan!

Alangkah tepat apa yang difirmankan Allah itu. Aulia, atau sesuatu yang kamu anggap menjadi pemimpin-pemimpin selain Allah, yang kamu katakan. Wali tempat berlindung itu, tidaklah sanggup memberi kamu makan, bahkan dialah yang kamu beri makan.

Seorang datang meminta tolong kepada kuburan yang dianggapnya keramat. Sehabis dia meminta tolong lalu diletakkannya sajian pada kubur itu.

Seorang yang menyembah berhala menyediakan "makanan" buat berhala itu, sebagaimana sering kita lihat saji-sajian yang penuh dihidangkan di muka toapekong yang dipuja oleh orang-orang Cina.

Orang yang percaya akan kesaktian keris, setiap malam Jum'at memandikan keris itu dengan air limau dan kembang tujuh ragam dan dibakarnya kemenyan. Rupanya keris pernah juga merasa gerah kepanasan. Demikian juga orang yang percaya kepada bunyi burung perkutut. Mereka tergila-gila menjaga bunyi burung itu, bagaimana gayanya, saat apa dia bernyanyi. Kadang-kadang di zaman moden ini ada orang yang menampung bunyi burung itu dengan tape-recorder, untuk diputarkan kembali, untuk mengetahui apa maksud bunyi itu. Dan dia percaya bahwa bunyi burung itu adalah mengandung arti yang berisi "ilham" tentang akan mengerjakan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Untuk itu mereka terpaksa membuntukan fikiran dan logika (manthiq) yang sihat, lalu menumbuhkan sendiri kepercayaan bahwa bunyi burung itu mengandung ilham atau wahyu. Lalu ditanyakanlah kepada dukun apa yang mesti jadi makanan burung itu.

Manusia-manusia yang mabuk kekuasaan, yang meminta supaya dirinya dipuja sebagai memuja Tuhan dan meminta pula supaya apa saja perintahnya agar dipandang sebagai al-Quran dan Hadis, yang pada lahirnya kelihatan gagah perkasa, diiringkan ke mana berjalan dengan dayang-dayang inang pengasuh, ada yang membawa kipas, ada yang membawakan payung, dan ada yang memegang tasnya, ada yang membawakan tempat ludahnya, dan ada yang memijit kakinya. Dan harus dikawal oleh sekian Jeep jalan di muka, sekian pula Jeep jalan di belakang, sekian puluh pula sepeda-motor, dan diiringkan pula oleh sekian Panser bersenjata lengkap, sekian puluh doktor team pemeriksa kesihatan beliau. Beliau ini mesti dicukupkan makannya, dicukupkan pakaiannya, dicukupkan kendaraannya, dicukupkan berapa istana dia mau.

Dia adalah manusia biasa, bahkan jiwanya lebih bobrok daripada manusia biasa. Seorang jahat, bajingan, tetapi bahunya penuh dengan bintang-bintang. Dia naik, karena orang lain lekas turun. Dia merasa dirinya jadi dewa, karena memang orang-orang di kiri-kanannya mendewakannya. Padahal dia adalah seorang manusia lemah, yang pernah menderita sakit, dan pernah menderita lapar, yang makan minumnya mesti dijamin oleh orang-orang yang mendewakannya itu sendiri.

Dan kepada guru-guru kerapkali murid memuja-muja, kiyai-kiyai atau alim pancita kerapkali di*kultus*kan, diagungkan, malahan peranan mereka itu didewakan, sehingga sisa makannya jadi rebutan. Pengikut-pengikutnya yang bodoh berlomba memberinya pakaian, menghadiahkan keperluan hidupnya dan menyediakan makannya. Saya sendiri, sebagai seorang Muballigh, guru dan banyak murid, Imam dan banyak Ma'mum, sungguh-sungguh kebanyakan sumber hidup saya karena bantuan dari murid-murid saya. Menjadi gurupun ujian besar bagi seseorang. Kalau dia tidak hati-hati, dan tidak lekas membawa muridnya kepada Tauhid yang sejati dengan tidak disadari bisa saja dipuja oleh

murid-muridnya, sehingga dengan tidak disadari dia telah dianggap sama dengan *Wali.* Dan wali di sini sudah disalah artikan, tidak lagi menurut arti yang baik. Melainkan menjadi arti yang terlarang, yang dijelaskan dalam ayat ini.

Oleh sebab itu hendaklah seorang guru atau seorang yang dianggap ulama atau yang dianggap sebagai "Syaikh Mursyid" dalam Ilmu Tasauf hati-hati di dalam membimbing murid-muridnya. Jangan sampai guru itu mencela muridnya kalau taqlid kepada seorang Ulama, wajib langsung kepada al-Quran dan Hadis, tetapi dengan tidak disadari, si guru telah memaksakan dengan secara halus pada muridnya supaya jika mereka memahamkan al-Quran dan Hadis wajiblah menurut yang difahamkan oleh gurunya itu, dengan tidak sadar si guru telah mengangkat dirinya menjadi Wali atau Aulia selain Allah. Sebab itu maka tidak ada dan tidak mungkin ada selain Allah akan jadi *Aulia,* atau pemimpin atau pimpinan. Sebab yang selain daripada Allah, adalah bergantung semua nasibnya kepada Allah, baik langit dan bumi yang demikian besar, atau manusia yang manapun dalam bumi ini. Semuanya, walaupun mereka digelari *Waliyullah,* memerlukan makan dan yang menjamin makannya ialah Allah. Sebab itu tidak ada lain jalan, lebih baik langsung menyerah diri kepada Allah. *"Katakanlah: "Sesungguhnya disuruh supaya menjadi orang yang mula-mula menyerah diri."* Maka oleh karena yang mencipta langit dan bumi hanya Allah, yang membuat tenang jalannya Dia juga, yang menjamin makan-minum makhluk Dia juga, kepada siapa lagi aku mesti menyerah? Tentu kepadaNya, lain tidak! Dia sendiri, Allah itu, yang memerintahkan kepadaku. Aku, Muhammad hambaNya dan utusanNya. *Muslim!* Dan akupun dilarang berbuat sebaliknya. *"Dan sekali-kali jangan engkau jadi dari golongan orang-orang yang musyrik."* (ujung ayat 14).

Alangkah mendalam dan amat halusnya da'wah ini. Rasul s.a.w. disuruh membawa segala soal itu kepada dirinya sendiri, dia yang bertanya dan dia yang disuruh menjawab. Tetapi apa yang dituju ialah ummat yang masih kufur itu, untuk membuka mata dan hati mereka.

Disampaikan dengan penuh kasih sayang. Satu tanggungjawab besar. Yang diri beliau sendiri tidak terletak dari dalamnya. Dia menyeru kepada Islam, menyerah diri kepada Allah. Tetapi dia yang dahulu sekali. Dia melarang orang musyrik, tetapi dia yang lebih dahulu menerima larangan itu. Dan sambungan ayat lebih menegaskan lagi:

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut, jikalau aku mendurhaka kepada Tuhanku, akan azab di hari yang besar." (ayat 15).

Ayat inipun satu cara da'wah yang lebih mendalam lagi. Setelah penulis tafsir ini merenungkannya, patutlah apa yang diriwayatkan oleh beberapa Sahabat Rasulullah dan Tabi'in itu, bahwa Surat yang sebuah ini seketika diturunkan, telah diiringkan oleh 70,000 malaikat. Rasulullah s.a.w. yang maksum daripada dosa, masih saja menyatakan takutnya akan kehebatan hari kiamat itu, bahwa kalau dia diazab Allah lantaran durhaka, tidak ada orang lain yang dapat mengelakkan. Dia sendiripun merasa takut akan hari itu. Kalau-

kalau ada amalnya yang menimbulkan murka Allah. Bertambah beliau menyatakan ini, bertambah yakin kita bahwa beliaulah Rasulullah s.a.w. Dan orang yang masih juga kufur, moga-moga terbukalah hatinya mendengar ini.

"Barangsiapa yang dipalingkan daripada (azab itu) pada hari itu, maka sesungguhnya Dia telah memberi rahmat kepadanya, dan itulah dia kemenangan yang nyata." (ayat 16).

Ayat ini menjelaskan lagi tentang ayat 12 di atas tadi, bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada diriNya sendiri memberikan rahmat kepada hamba-Nya. Dan rahmat itu bukan hanya sekedar di dunia ini saja. Rahmat di dunia belum berarti apa-apa dibandingkan kepada rahmat di akhirat, asal si hamba pandai menampung rahmat itu di dunia, sehingga terus diterimanya sampai ke akhirat. Tetapi kalau dia durhaka dan tidak beriman, bukan rahmat yang akan diterimanya di sana, melainkan azab. Kalau makhluk insani dipalingkan dari azab itu, dan barulah dia beroleh kemenangan yang nyata, sesudah berpayah-payah berjuang melawan musuh dalam dunia ini, yaitu hawanafsu dan tipu-daya syaitan.

Lanjutan ayat masih saja dibawa oleh Rasul kepada dirinya sendiri, untuk dicamkan oleh orang yang berfikiran:

"Dan jika Allah mengenakan engkau dengan suatu bahaya, maka tidak seorangpun yang bisa melepaskannya, kecuali Dia. Dan jika Dia mengenakan engkau dengan suatu kebaikan, maka adalah Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa." (ayat 17).

Entah engkau ditimpa satu kemalangan, entah engkau ditimpa sakit, payah, miskin, dukacita, kematian, kena fitnah orang, dan lain-lain, yang pasti terjadi dalam pergolakan hidup ini, yang berpasang naik berpasang turun, tidaklah ada yang lain yang akan dapat melepaskan engkau dari bahaya itu, melainkan Allah saja. Tidak ada yang lain tempat mengadu, tidak ada orang lain yang akan dijadikan pemimpin, sebagai tersebut di atas tadi. Satu saat pasti engkau akan merasakan, karena bahaya yang menimpa dirimu bahwa tidak ada tempat mengadu melainkan Dia saja.

Dia saja yang akan melepaskan, dan orang lain tidak. Ke manapun engkau mengadu, segala pinta akan tertutup, orang lain tidak berdaya. Kalau engkau tidak menginsafi hal ini engkau akan sansai sendirian. Kadang-kadang engkau dilepaskannya dengan sebab engkau lalui usaha yang mengandung sebab dan akibat, dan kadang-kadang terlepas engkau dari bahaya itu, karena Allah mengurniakan ke dalam hati engkau perasaan bahwa itu bukan bahaya, tetapi ujian Allah atas imanmu kepadaNya, artinya alamat kasihNya, dan kadang-kadang engkau dilepaskanNya bukan karena ikhtiarmu sendiri, melainkan semata-mata kurniaNya, sebab kurnia Allah itu tiada batas. Segala pujilah bagiNya. Sebaliknya jika Dia mengenakan engkau dengan satu kebajikan. Misalnya badan sihat, harta ada, anak-isteri menyenangkan hati, kedudukan dalam masyarakat ditinggikan dan disegani orang, makan cukup rumah ada,

hidup terjamin, dan sebagainya. Dan Dia pulalah yang Maha Kuasa menjaganya dan memeliharanya. Dari Dialah semuanya itu, bukan dari orang lain, dan kalau ada sebab dari orang lain, maka orang lain itu hanya sebab saja, sebagai penyalur. Hakikat sejati adalah dari Allah. Sebab Allah Yang Maha Kuasa. Maka meskipun engkau datang berulang-ulang ke kuburan "Keramat Luar Batang" minta dihindarkan dari bahaya atau minta naik pangkat, percumalah perbuatan itu sebab keramat tersebut tak berkuasa apa-apa. Itulah sebab maka pangkal Surat al-An'am dimulai dengan "Alhamdulillah". *Segala puji-pujian hanya kepunyaan Allah!*

Kata ahli tafsir: Di dalam ayat ini tersembunyi pula suatu rahasia yang harus diperhatikan. Yaitu didahulukan menyebut ditimpa bahaya daripada dikenakan kebaikan. Mengapa jadi demikian? Ialah karena pada hakikatnya, bila Allah mengenakan sesuatu bahaya, tidaklah itu sesuatu kejahatan dari Allah, melainkan sebagai sesuatu pendidikan guna melatih jiwa hambaNya. Dengan adanya suatu malapetaka yang menimpa si hamba dapat melatih dirinya. Kegelisahan bisa bertukar menjadi ketenangan. Akhlak dapat dibentuk, adab bisa ditingkatkan, ilmu bisa bertambah dan pengalaman menambah kaya jiwa, sehingga malapetaka bisa menjadi nikmat. Kadang-kadang memang pahit malapetaka itu. Tetapi oleh karena diri dipakai meminumnya, sembuhlah penyakit dalam jiwa, bahkan sebaliknya, kesenangan, kemuliaan dan kebaikan, kalau tidak pandai menyambutnya, bisa bertukar menjadi peracun jiwa.

"Dan Dialah yang Maha Perkasa atas hamba-hambaNya, dan Dia adalah Maha Bijaksana, lagi sangat meneliti." (ayat 18).

Al-Qaahir, kita artikan Maha Perkasa, atau sangat berwibawa, sehingga si hamba tidak dapat melepaskan diri pada jalan apa yang telah Dia tentukan. Mau tidak mau mesti menuruti jalan yang telah digariskanNya itu. Sehingga peribadi seorang hamba tidak sanggup si hamba itu menukarinya dengan peribadi lain. Aku telah ditentukan menjadi aku, tidak boleh keluar dari garis yang telah ditentukan buat aku. Si Ahmad tak dapat menjadi si Ali, si Zakiyah tak bisa menjadi si Fauziyah.

Telah ditentukan oleh Al-Qaahir mesti begitu sejak dari dalam rahim bunda, bahkan lebih dahulu dari itu. Itu sebabnya maka tidak ada dua orang manusia yang sama bentuknya, sama perangainya, sama rupa mukanya, atau sidik jarinya. Tetapi dia, selain dari Al-Qaahir, ada pula bijaksana. Dengan penuh kebijaksanaanNya tiap-tiap hambaNya itu Dia bawa menempuh jalan yang telah digariskan buat dia tadi. Kadang-kadang si makhluk itu sendiripun heran, betapa pintar dan bijaksananya Allah menentukan jalan hidupnya. Ingatlah ceritera Nabi Yusuf, yang oleh Allah Al-Qaahir telah ditentukan akan menjadi Nabi, dan Rasul dan Menteri Besar, tetapi dengan kebijaksanaan Allah, Al-Qaahir dia terlebih dahulu mesti dicampakkan saudara-saudaranya masuk sumur lalu dijadikan orang menjadi budak yang diperjual-belikan, lalu masuk penjara. Karena dari ketiga perangkat penderitaan itu dia akan dipanggil dari dalam penjara untuk menjadi Menteri Besar. Untuk menentukan itu semuanya,

selain Dia adalah Al-Qaahir dan Al-Hakim, sangat bijaksana, maka Diapun Al-Qaahir, sangat mendalam pengetahuanNya atas segala soal itu dan sangat teliti sekali dan "jelimet".

Untuk mendalami tafsir ini, baiklah masing-masing bisa meniliknya pada kejadian diri sendiri, terutama kalau kita sudah agak berumur. Mengapa aku sampai begini? Kadang-kadang yang kita rencanakan tidak menjadi, tetapi rencana Allah yang langsung! Sehingga kita sampai ke tempat yang Dia telah tentukan, tidak atas kehendak kita.

"Katakanlah: Apakah yang terlebih besar kesaksiannya?" (pangkal ayat 19).

Seperti tadi pula, Allah memerintahkan kepada Rasul s.a.w. memulai pertanyaan, yaitu pertanyaan yang akan timbul daripada orang-orang yang tengah dihadapi dan diberi da'wah itu. Artinya kalau misalnya mereka bertanya kepada engkau, wahai UtusanKu, manakah saksi yang terlebih besar untuk membuktikan kebenaran yang engkau bawa itu? Atau apa jaminan atas kebenarannya?

"Katakanlah: Allahlah yang menjadi saksi di antara aku dan di antara kamu." Artinya, jika demikian pertanyaan mereka, hendaklah engkau jawab, bahwasanya saksi atas kebenaran risalat yang aku bawa kepada kamu dan seruan yang aku sampaikan, bukan orang lain, melainkan Allah sendiri. Bahwa Allah itulah yang mengangkat aku menjadi UtusanNya. *"Dan telah diwahyukan kepadaku al-Quran ini,"* langsung daripada Allah sendiri *"untuk memberi ancaman kepada kamu dengan dia dan kepada barangsiapa yang telah sampai."* Maka al-Quran ini diwahyukan kepadaku ialah untuk disampaikan kepada kamu demikian juga untuk melanjutkan kepada barangsiapa juapun yang sampai kepadanya seruan ini. Memberikan ancaman siksaan Allah dan azabNya bagi barangsiapa yang mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dengan inilah ditegaskan bahwasanya al-Quran bukanlah semata-mata diturunkan kepada manusia di Makkah di kala Nabi Muhammad s.a.w. hidup saja, melainkan kepada seluruh manusia yang sampai kepadanya bunyi dan isi al-Quran ini, di tempat manapun dia berdiam dan di masa yang manapun sesudah itu, walaupun setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Seruan al-Quran tetap berlaku, asal saja al-Quran masih tetap sampai dan disampaikan kepada mereka.

Sudahkah Sampai Seruan Itu?

Telah empatbelas abad wahyu Ilahi turun dibawa Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dan diwajibkan Nabi s.a.w. menyampaikan bunyi wahyu itu kepada manusia. Untuk kelanjutan menyampaikan itu maka Khalifah Rasulullah yang pertama, Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq telah berusaha

mengumpulkan wahyu itu menjadi satu Mushhaf. Setelah beliau meninggal, Mushhaf Abu Bakar itu tersimpan pada Saiyidina Umar bin Khathab, kemudian disalin menjadi beberapa Naskah oleh Amiril Mu'minin Saiyidina Usman bin Affan.

Kita bersyukur kepada Allah karena al-Quran itu telah dikumpul jadi satu, dinamai *Mushhaf Al-Imam,* atau *Mushhaf Usmani,* dan beruntunglah bangsa Arab sebab al-Quran itu diturunkan dalam bahasanya. Dan satu hal yang mengagumkan pula ialah bahwa Agama Islam telah dianut oleh berpuluh macam bangsa dengan berpuluh, bahkan beratus macam bahasa, namun mereka bersatu di dalam bahasa Arab.

Tetapi patutlah diakui bahwa sampai sekarang belumlah seluruh ummat manusia mengerti bahasa Arab. Bahkan ummat yang menganut Islam itu sendiripun masih banyak yang belum mengerti bahasa itu.

Kita mengakui bahwa dalam masa 14 abad yang telah berlalu itu Ulama-ulama Islam telah berusaha *menyampaikan* isi al-Quran itu. Baik dengan cara menyebarkan bahasa Arab sebagai usaha pertama dan utama, atau dengan menyalin dari bahasa Arab, bahasa al-Quran ke dalam bahasa yang lain. Inilah yang menyebabkan tersebarnya Islam di muka dunia ini. Sedang yang berkhidmat dalam menyampaikan seruan ini bukan saja orang Islam berkebangsaan Arab. Beratus Ulama Islam dari bangsa Iran (Persia), beratus dari bangsa Hindustan, beratus dari Turki. Semua penulis dalam bahasa Arab. Sebab tidak ada orang Islam yang sadar akan agamanya yang mengatakan bahwa bahasa Arab itu hanya kepunyaan orang Arab, melainkan terus dipegang teguh bahwa bahasa Arab adalah bahasa Agama Islam.

Tetapi sejak pengaruh penjajahan Barat masuk ke negeri-negeri Islam 300 tahun terakhir, bangsa penjajah berusaha menanamkan perasaan kebangsaan, membela bangsa sendiri, membela bahasa sendiri dengan arti berangsur-angsur menanamkan perasaan anti-pati kepada bahasa Arab. Di Indonesia ini perasaan itu masuk dengan secara berangsur, tetapi di negeri Turki perasaan itu masuk dengan secara "Revolusi" atas anjuran Kemal Attaturk. Ketika Kemal Attaturk mengambil tindakan menghapuskan bahasa Arab dan tulisan Arab, seluruh negeri-negeri Barat memuja Kemal Attaturk setinggi langit, sebab dia "revolusioner".

Dan di Indonesia sendiri, menggelegaknya rasa "Nasionalisme" dengan membangkit-bangkit kebesaran Gajah Mada, mulailah terdengar usaha hendak membentuk Agama Islam secara "Nasionalistis" dan sayup-sayup mulai terdengar kata bersihkan tanahair dari pengaruh Arab. Tetapi muballigh-muballigh dan guru-guru Islam bekerja keras membendung gelombang bikinan itu. Perkumpulan-perkumpulan Islam bekerja keras *menyampaikan* seruan Islam, baik dengan menterjemah al-Quran ke dalam bahasa Melayu, Indonesia dan bahasa daerah atau dengan menyebarkan bahasa Arab itu sendiri.

Menilik kepada segala usaha hendak memojokkan al-Quran itu, yang sudah terang berasal dari usaha kaum kolonial, penjajah jasmani atau rohani, atau Zending dan Missi Kristen yang tidak senang dengan kebangkitan Islam,

atau usaha kaum Komunis yang nyata-nyata anti agama, maka kegiatan pemuka-pemuka Islam yang merasa dirinya bertanggungjawab lahir batin dunia akhirat amat beratlah sekarang untuk *menyampaikan* al-Quran ini, baik terhadap ummat Islam sendiri yang baru bernama Islam karena keturunan, atau terhadap pihak lain yang di zaman moden ini sangat haus rohaninya kepada bimbingan al-Quran.

Demikianlah bunyi ayat tadi, yaitu bahwasanya al-Quran diwahyukan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. untuk memberi ancaman kepada ummat manusia kalau mereka berbuat suatu kesalahan terhadap Allah, dan peringatan kepada orang yang telah sampai kepadanya seruan ini.

Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Abu Na'im dan al-Khathib, daripada Ibnu Abbas r.a. berkata Rasulullah s.a.w.:

مَنْ بَلَغَهُ الْقُرْآنُ فَكَأَنَّمَا شَافَهْتُهُ بِهِ (رواه ابن مردويه وأبو نعيم والخطيب عن ابن عباس)

"Barangsiapa yang telah sampai kepadanya al-Quran, samalah artinya bahwa dia telah bercakap-cakap langsung dengan daku."

Keterangan Rasulullah s.a.w. yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ini dapat difahamkan, sebab al-Quran itu diterima secara mutawatir, dari satu keturunan (generasi) kepada satu keturunan, yang mustahil akan sepakat satu golongan membuat susunan ayat secara dusta. Baik lafaznya ataupun maknanya. Memang lantaran sebab yang demikian, meskipun sudah berlalu 14 Abad lamanya, namun lafaz al-Quran dan maknanya masih tetap sebagaimana yang diterima oleh Rasul merasa, tidak ada tambahan baru dan tidak ada pengurangan. Sehingga satu al-Quran yang salah cetak saja, kekurangan satu baris atau satu titik, seluruh Muslimin di dunia dapat mengetahui dan menegurnya.

Dirawikan pula oleh Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Dharis dan Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh daripada Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Dia berkata:

مَنْ بَلَغَهُ الْقُرْآنُ فَكَأَنَّمَا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa yang telah sampai kepadanya al-Quran, samalah artinya dia telah melihat wajah Rasulullah s.a.w."

Dan dalam riwayat yang lain pula:

مَنْ بَلَغَهُ الْقُرْآنُ حَتَّى يَفْهَمَهُ وَيَعْقِلَهُ كَانَ كَمَنْ عَايَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلَّمَهُ

"Barangsiapa yang telah sampai kepadanya al-Quran, lalu difahamkannya dan diperhatikannya dengan akal waras, samalah artinya dia dengan orang yang telah melihat Nabi s.a.w. dengan mata kepalanya sendiri dan bercakap-cakap dengan Nabi s.a.w."

Oleh sebab itu maka wajiblah atas orang yang telah mengerti, walaupun baru satu ayat, supaya menyampaikannya pula kepada orang yang belum mengetahuinya, sebagaimana tersebut di dalam satu Hadis:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah di atas namaku, walaupun satu ayat."

Setiap orang Islam laki-laki dan perempuan memikul kewajiban buat menyampaikan seruan Islam kepada orang lain. Baik kepada teman seagama sendiri yang belum faham arti agamanya, atau kepada orang lain yang belum memeluk Islam.

Amat penting diperhatikan suatu riwayat yang dikeluarkan pula oleh Abusy-Syaikh daripada Ubay bin Ka'ab, bahwa pada suatu ketika dibawa oranglah kepada Rasulullah s.a.w. beberapa orang tawanan perang. Setelah orang-orang itu menghadap, bertanyalah Rasulullah kepada mereka:

"Sudahkah kamu diseru (dida'wahi) kepada Islam?"

Mereka menjawab: "Belum!"
Maka bersabdalah Rasulullah kepada sahabat-sahabat yang hadir:

خَلُّوا سَبِيلَهُمْ حَتَّى يَأْتُوا مَأْمَنَهُمْ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُمْ لَمْ يُدْعَوْا

"Lepaskanlah mereka pergi, sehingga mereka sampai kembali ke tempat aman mereka! Sebab kepada mereka belum sampai da'wah."

Kejadian dengan tawanan ini dapatlah menjadi pertimbangan bagi kita kaum Muslimin. Kalau ada orang yang belum mengerti Islam, lalu mereka tertarik kepada agama lain, bukanlah mereka yang salah, tetapi kita ummat Islam yang telah lama menerima pusaka Nabi Muhammad s.a.w. inilah yang salah, karena kita belum menyampaikan da'wah kepada mereka.

Kita teruskan penafsiran lanjutan ayat:

Sekarang mereka pula yang ditanya: *"Apakah kamu menyaksikan bahwa beserta Allah itu ada tuhan-tuhan yang lain?"* Aku telah berani menegaskan bahwa saksiku adalah Allah sendiri, Dia yang mengutusku, al-Quran dari Dia

aku terima. Sekarang kamu ini menyembah berhala. Maka sanggupkah kamu menunjukkan siapakah yang menyaksikan kebenaran pendirianmu mempersekutukan yang lain dengan Allah itu? *"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidaklah menyaksikan itu."* Aku sendiri tidak dapat memberikan kesaksian atas kebenaran perbuatan kamu mempersekutukan yang lain dengan Allah itu. Tetapi yang dapat aku saksikan ialah bahwa Allah itu adalah Esa jua adanya: *"Katakanlah: Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Satu, dan sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu persekutukan itu."* (ujung ayat 19).

Sesudah menunjukkan beberapa dalil, seruan dan da'wah dari hati ke hati, yang dapat membangkitkan fikiran mereka yang bersih, lepas daripada pengaruh hawanafsu, akhirnya diberilah kesimpulan dari segenap pertukaran fikiran itu, yaitu bahwa Allah tetap satu, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Mempersekutukan Allah dengan yang lain bukanlah pekerjaan yang benar, dan tidaklah ada alasannya, tidaklah masuk dalam akal dan fikiran, dan tidak dapat disaksikan kebenarannya oleh siapapun juga selama manusia masih diberi berkebebasan memakai akalnya.

Satu Sikap Yang Tegas

Dalam rangkaian ayat ini Nabi s.a.w. telah dipimpin Allah untuk menyatakan sikap yang tegas di dalam mempertahankan pendirian atau prinsip. Jika orang bertanya siapa saksimu tentang kebenaran seruanmu ini, hendaklah dijawab dengan tegas bahwa saksi itu ialah Allah sendiri. Allah yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. *Kebenaran* (Al-Haqqu). Bahkan *Kebenaran* adalah salah satu nama dari Allah. Tiap-tiap akal murni manusia, yang tiada dipengaruhi oleh hawa dan nafsunya senantiasa mencari kebenaran itu. Meskipun setengah manusia belum bertemu kebenaran di suatu masa atau di suatu tempat, namun di lain masa dan di lain tempat dia akan bertemu juga. Sebagaimana dijelaskan Allah di dalam Surat 41, Hamiim Sajdah ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (حم السجدة ٥٣)

"Segera akan Kami perlihatkan kepada mereka bukti-bukti Kami di segenap penjuru dan dalam diri mereka sendiri, sehingga terang nyata kepada mereka bahwa dia (al-Quran) itu adalah suatu kebenaran. Apakah tidak cukup, demi Tuhan engkau, bahwasanya Dia adalah Maha Menyaksikan atas tiap-tiap sesuatu?"

Mari kita renungkan ayat-ayat ini dan kita tafsirkan dengan menilik perbenturan fikiran bebas bangsa Barat dengan agama yang dipeluk orang Barat.

Agama Kristen yang jadi pelukan orang Barat itu telah dimasukkan ke sana oleh Kaisar Constantin, setelah dirubah dan di "vermaak" di sana-sini supaya sesuai dengan agama Barat yang pertama yaitu menyembah berhala. Maka berturut-turutlah diputuskan dan di Consili-consili pendeta tentang ketuhanan, sehingga menjadi kepercayaanlah bahwa Tuhan itu adalah "satu tetapi tiga", dan "tiga tetapi satu". Atau Tuhan itu adalah satu ditambah dua sama dengan satu. Lalu ditanamkanlah bahwa Tuhan itu adalah manusia, bertubuh, makan, minum, "ke belakang", dan dia adalah Allah sendiri, tetapi diapun adalah anak. Di atas nama "tuhan" yang seperti gereja atau pemegang kuasa agama memaksakan kehendaknya kepada ummat manusia, menghukum siapa yang melanggar keputusan gereja. Maka orang-orang yang berfikiran cerdas dan bebas akhir kelaknya menentang dan tidak percaya kepada "tuhan" yang dipaksakan oleh gereja itu. Ingkar kepada Allah melempar jauh kepercayaan kepada Tuhan adalah intisari perkembangan fikiran dalam abad kedelapan-belas dan kesembilanbelas. Orang di waktu itu ingin membebaskan diri, demi "Ilmu Pengetahuan" tetapi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, mau tidak mau membawa mereka kepada kepercayaan bahwa *"Pasti Ada"* Yang Maha Kuasa, Maha Mengatur, Maha Tahu akan seluruh yang *Ada* ini.

Apa akal, padahal mereka tidak percaya kepada Tuhan yang ditonjolkan oleh gereja? Oleh karena itu maka timbullah teori dari penganut faham *Idealisme* (mitsaliyin, bahasa Arab. Serba Cita, bahasa Indonesia). Yang Maha Kuasa itu tidak lain ialah *Akal-Ratio.*

Voltaire, salah seorang pemuka dari Rasionalis atau Idealis ini menunjukkan sifat-sifat dari akal yang tidak terbatas. Bahwasanya alam ini dijadikan oleh akal yang sempurna, dan dia bukan Tuhan sebagai yang digambarkan oleh Kitab Bybel. Dan kita harus menghormati akal itu, tegasnya harus memujanya dan menjunjung tingginya.

Kemudian, kaum penganut Idealisme dibantu oleh penganut *Materialisme. (Maddiyin,* dalam bahasa Arab; Serba Benda dalam bahasa Indonesia). Kaum Serba Benda mengatakan bahwa akal itu tidak ada, akal tidak berkuasa, akal itu hanya gejala saja dari benda. Yang Maha Kuasa memang ada, tetapi bukan akal. Yang Maha Kuasa adalah *Natuur* atau *Thabi'ah,* atau alam itu sendiri. Bukan alam sebagai benda yang pecah berderai, tetapi "tenaga" yang tersimpan pada seluruh alam itu.

Charles Darwin dengan teori "Evolusi"nya yang terkenal itu mengatakan bahwa Natuur itulah yang menciptakan segala sesuatu, dan dia mempunyai kekuatan atau tenaga yang tidak ada batasnya.

Tetapi tidak seorangpun dari penganut faham kebendaan itu yang dapat memberikan perumusan tentang Natuur itu, bagaimanakah adanya, berfikirkah dia atau tidak? Adakah si Natuur itu menguasai seluruh perjalanan alam dan

memberi batas-batasNya? Dan Darwin pulalah yang mengatakan: Dalam Evolusinya bahwa "Natuur" itu berjalan dengan tidak tentu arah!

Sebagai kaum Idealis tidak sanggup memberi definisi atau batas-batas kekuatan dan perjalanan akal,.kaum Materialis pun tidak sanggup menjelaskan, apakah Natuur itu pencipta atau diciptakan? Berakalkah dia atau membeku saja? Hidupkah dia atau mati? Bagaimana Natuur itu menimbulkan dirinya atau menimbulkan alam kelilingnya? Di luar alamkah dia atau di dalamnya? Bagaimana kekuasaan Natuur itu?

Kemudian sekali keluar lanjutan teori, bahwa kekuasaan Natuur itu menimbulkan kepositifan yang tidak dapat dielakkan. Dan itulah yang dinamakan "Natuurwet".

Di sini timbul kekacauan berfikir yang "teratur". Yaitu tidak dapat memberikan keputusan yang positif tentang apakah Natuur itu, tetapi mengakui adanya undang-undang Natuur, atau Teori Positif. yang tidak dapat dielakkan.

Kalau demikian apakah bedanya dalam kenyataan di antara *Allah* yang yakin akan adanya, Maha Pencipta alam ini, dengan teori yang tidak pernah selesai tentang *Natuur.* Natuur yang kepadanya dibangsakan segala kekuasaan, penciptaan, peraturan dan Tadbir yang mutlak atas alam ini?

Mereka enggan dan menolak dari satu kepercayaan tentang yang ghaib. Kata mereka kepercayaan kepada Allah tidak perlu, sebab Allah itu ghaib. Allah itu hanya diada-adakan oleh manusia.

Mereka merasa tidak perlu kepercayaan kepada Allah, tetapi mereka dengan gigih me"Legalisir" kepercayaan yang ada dalam lubuk jiwa mereka sendiri tentang kekuatan mutlak, yang menguasai langit dan bumi, perjalanan bintang-bintang, pertumbuhan tumbuh-tumbuhan, peredaran matahari dan bulan, perjalanan Atom yang maha kecil. Bekas kekuasaan mutlak jelas dan nampak. Ilmu pengetahuan selalu mendekati kenyataan itu. Tetapi mereka menolak *Allah.* Sebab Allah itu telah dikotori oleh kepercayaan Kristen, maka mereka tukar nama Yang Maha Kuasa itu dengan Natuur.

Sudikah mereka menyelidiki bagaimana sebenarnya kepercayaan kepada Allah yang diajarkan oleh Allah sendiri, dan yang Allah sendiri jadi saksinya? Sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w.? Sudikah mereka tentang ajaran Allah yang positif dari al-Quran dan ajaran tentang takdir? Sehingga mereka tidak kacau-balau lagi memberikan ketentuan tentang Natuur.

Mereka tidak sudi.....! Kenapa? Sebab turun-temurun diajarkan oleh gereja yang telah mereka jauhi itu, tetapi tinggal bekasnya dalam lubuk jiwa mereka, bahwa Islam itu jahat.

Sesudah mereka bosan dengan kepercayaan tentang Natuur, sebagai lawan dari kepercayaan tentang akal (Rasionalisme) di zaman sekarang, abad keduapuluh ini, *Allah* itu ditukar lagi. Bukan *Akal,* bukan *Natuur,* tetapi *Manusia* itu sendiri: *Mankind.*

Sesudah itu manusia itu sendirilah yang harus dipuja.

Sebab manusia berakal, manusia berfikir, manusia tahu dan kian lama kian nyata bahwa manusia mempunyai kekuatan pencipta dan pembuka rahasia alam.

Padahal manusia sendiri, termasuk engkau, termasuk saya, lebih tahu siapa sebenarnya dirinya. Apa yang kita tahu dan apa yang kita tidak sanggup mengetahui.

Orang berbangga, sebab manusia sudah dapat sekarang mengharungi ruang angkasa, yang tahu sifat-sifat udara adalah orang-orang yang tidak bertenaga, hanya berteori, yang duduk dalam kamar kerjanya. Sedang yang menjadi Astronot yang akan dikirim ke ruang angkasa atau ke bulan itu hanyalah orang-orang yang dilatih badannya, jasmaninya untuk supaya sesuai hidupnya dalam ruang angkasa. Tegasnya bukanlah orang yang mengetahui soal-soal ruang angkasa itu yang pergi ke angkasa. Dan bukan pulalah orang-orang yang pergi ke ruang angkasa itu yang cukup ilmunya tentang ruang angkasa. Keduanya adalah lemah.

Kalau bukanlah karena murtad dari gereja, tidaklah patut sarjana-sarjana itu lantas mengakui bahwa manusialah Tuhan yang patut dipuja, melainkan bersyukurlah hendaknya kepada *Zat* Yang Maha Kuasa yang menganugerahinya ilham untuk itu.

Manusia dipuja karena Ilmu!

Sekarang timbul lagi soal lain: "Apakah Ilmu itu sendiri mutlak sifatnya?"

Mattiets Stanley Kongden, seorang Sarjana Amerika di dalam artikelnya yang berjudul: "Pelajaran Dari Pohon Bunga Mawar", berkata: "Ilmu adalah rangkaian kebenaran yang diselidiki. Tetapi dia selalu dipengaruhi oleh khayal manusia dan sangka-sangkanya dan dipengaruhi juga oleh batas ketelitian, penyelidikan, perbandingan-perbandingan dan kesimpulan si penyelidik itu sendiri. Hasil dari satu ilmu hanya dapat diterima dalam batas ini. Sebab itu maka suatu ilmu terbatas pada lapangan kwalifikasi (batas bilangan) yang disifatkan oleh si penyelidik dan penerkaannya buat selanjutnya. Suatu ilmu dimulai dengan kemungkinan-kemungkinan dan diakhiri pula dengan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak ada yang yakin positif. Conclusi (hasil) pendapat dari satu ilmu hanyalah kemungkinan, bisa saja terdapat kesalahannya setelah dipertimbangkan kembali atau diperbandingkan dengan hasil lain. Kesimpulan ilmu adalah hasil kesungguhan menyelidik. Dia bisa saja dirubah, diperbaiki dan ditukar letaknya, bahkan bisa juga dihapuskan sebagian, artinya tidaklah yang terakhir!"

Perkataan ini dari seorang Sarjana, bukan dari seorang Kiyai.

Di mana *Medan Lapangan* Ilmu?

Sejak semula, karena berkali-kali terbentur kepada pengalaman, ahli ilmu telah memutuskan bahwa *Zat* atau *Substansi* dari sesuatu tidaklah dapat dikaji dengan Ilmu. Sebab ahli ilmu *sudah tahu* bahwa tidak ada alat, walaupun alat itu akal sendiri, yang dapat mengetahui keadaan dari sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan pancaindera, yang oleh agama disebut *ghaib*. Artinya ialah bahwa ilmu sudah mengakui bahwa yang nyata itu sendiripun penuh dengan

keghaiban. Misalnya *Ilmu Jiwa,* pada hakikatnya bukanlah ilmu buat mengetahui *apa* sebenarnya jiwa itu. Yang selalu diselidiki lalu dijadikan ilmu hanyalah gejala, perangai, akibat, suka-duka yang dilihat dari *bekas* jiwa. Sedang bekas yang dikatakan ilmu itupun sudah dijelaskan tadi oleh ahli ilmu sendiri, bahwa semuanya tidak ada yang yakin. Dimulai dengan kemungkinan-kemungkinan dan disudahi dengan kemungkinan-kemungkinan pula. Kalau demikian maka manusia yang berilmu sendirilah yang sekarang telah yakin bahwa tidak semua dapat diketahuinya.

Sekarang dari mana timbulnya kesombongan manusia, lalu manusia dari kegelapan mempertuhan akal, pindah kepada kegelapan mempertuhan Natuur, sekarang pindah lagi kepada kegelapan mempertuhan manusia?

Setelah itu terlihat pula bagaimana kelobaan manusia hendak tahu lebih banyak setelah dia tahu sedikit. Berapa yang telah didapatnya? Dan berapa lagi yang belum diketahuinya? Berapa umurnya dan berapa tenaganya? Mengapa sejak lahir ke dunia manusia itu ingin tahu saja? Berapa lagi lapisan yang ghaib yang tidak sampai dikenal, padahal pada barang nyata sendiripun ternyata keghaiban? Zaman yang telah dilalui diakui telah ghaib. Zaman yang akan ditempuhpun, diakui masih ghaib. Bahkan di luar dari ruang hidup kita sendiri, yang sangat kecil dan sempit ini, semuanya masih ghaib bagi manusia. Di dinding, dibatasi, ditutupi oleh beribu-ribu dinding. Di sekitar batas yang sempit itu, dengan otak kecil di kepala, di sekitar itulah kita berputar-putar mencari ilmu.

Sekarang orang membanggakan karena manusia telah mencapai *kekuatan* dan *tenaga.* Sehingga sebagai hasil akal manusia, sudah diketahui kekuatan dan tenaga Atom. Bom Hydrogen adalah hasil penyelidikan manusia. Sebab itu manusia patut dituhankan dan dipuja.

Berfikirlah sejenak! Sesudah kekuatan Atom dan Hydrogen diketahui oleh manusia, sanggupkah manusia menahan kekuatan yang telah diketahuinya itu dengan tenaganya sendiri? Bukankah hasil kekuatan yang didapatnya itu adalah ancaman besar bagi hidupnya sendiri? Padahal manusia ingin menolak maut, ingin hidup terus.

Mana kekuatan manusia buat menolak penyakit? Dan menolak kuman-kuman yang sampai sekarang diketahui adanya, tetapi tidak dapat "ditangkap" dengan semoden-moden Mikroskop?

Dengan sombongnya seorang Materialist besar, Yulian Huxley berkata: "Kebodohan dan kelemahan diri, itulah sebab utama maka manusia percaya adanya Allah, lalu menyembah kepada Allah itu!"

Baiklah!

Sekarang manusia telah berilmu dan manusia telah mendapat kekuatan tidak lagi bodoh, tidak lagi lemah. Maka sudahkah ilmu sampai kepada puncaknya, sehingga dapat mengetahui hakikat segala sesuatu?

Di sini dengan senyum orang yang percaya akan adanya Allah melihat, betapa manusia yang diberi ilham oleh Allah dengan sejemput ilmu, lalu timbul sombong dan ingkar akan adanya Allah ....

"Aku tidak percaya ada Allah!"

"Aku tidak memerlukan adanya Allah! Aku mau bebas! Aku sendiri yang menentukan buruk dan baik bagi diriku. Aku menentukan sendiri hari kiniku dan hari depanku. Tak perlu dicampuri Allah!"

Mereka ingkar dari Allah, lalu mereka ditampung dengan satu lobang, yaitu lobang kecelakaan hidup oleh ..... syaitan .....

Seorang yang mengakui dirinya seorang ahli fikir di Indonesia ini, pernah membuat propaganda bahwa agama tidak perlu, pernah membuat ceramah-ceramah, bahwa kepercayaan moden harus menyingkirkan agama. Di Bandung pernah dia ingin berpidato dengan thema: "Dosa Agama kepada Kemanusiaan."

Orang inipun telah ditelan syaitan!

Kekacauan, kebobrokan telah memenuhi seluruh dunia. Kezaliman dan aniaya terdapat di segala negara. Bertambah maju satu negara, bertambah hancur akhlaknya, baik di Barat atau di Timur. Menolak kepercayaan kepada Tuhan, lalu menukar Tuhan dengan Kapitalis, atau menukar Tuhan dengan Diktator, atau menukar Tuhan dengan "Pemimpin Agung Revolusi" atau menunjukkan keyakinan bahwa negara tidak bisa dibangun kalau tidak memuja judi. Negara tidak bisa dibangun kalau kekang hawanafsu yang didiktekan agama dilepaskan segera. Karena mereka tidak mau tunduk kepada Allah yang Hakiki, merekapun diperbudak dengan hina sekali oleh tuhan-tuhan yang mereka puja selain Allah itu.

Pelacuran, kecabulan, buku cabul, gambar cabul, sehingga faraj (anggota sex) benar-benar telah menjadi pujaan, sebagai "lingga" pujaan primitif yang di dapat di lembah Pagan.

Free Sex, A Go Go, tari perut, Hippis, Morphinist, tukang-tukang pencipta mode yang menciptakan pakaian wanita supaya telanjang, Night Club, Hostess, sehingga seluruh dunia yang "maju" telah menjadi "medah pelacuran raya". Penyakit gila, hingga telah penuh rumah-rumah sakit gila oleh manusia-manusia yang remuk akal dan jiwanya karena menuruti hidup moden. Ditambah lagi dengan tergila-gila sampai gila kepada barang mode, pakaian perempuan sampai dibuka semua; ditutup sekedar yang jijik saja kalau diperlihatkan. Gila bioskop, gila televisi, gila make-up, dan segala macam gila, sehingga akhir-akhir ini di negara-negara besar laki-laki tergila-gila kepada sesama laki-laki, dan perempuan kepada sesama perempuan.

Sengsaralah manusia sejak manusia mengakui bahwa dirinya Tuhan. Dan dengan sombongnya, seorang ahli fikir Indonesia seketika Tafsir ini dikarang, berkata bahwa semuanya itu hanyalah ekses, atau gejala saja dari suatu kemajuan. Dan kata ahli fikir tersebut, agamalah yang paling besar dosanya kepada Ummat Manusia.

Dalam saat seperti inilah kita ulangkan dan kita tafsirkan ayat 19 daripada Surat al-An'am ini. Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menjawab pertanyaan: "Apakah yang terlebih besar kesaksiannya?" Dan Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menjawab: "Allahlah yang menjadi saksi, di antara aku dan di antara kamu."

Setelah itu kaum musyrikin itu pula yang ditanya: Apakah kamu menyaksikan bahwa beserta Allah itu pula tuhan-tuhan yang lain?:

Sudah pasti orang-orang itu tidak bisa menjawab. Jika sekarang masih terdapat orang menuhankan yang lain, terutama di zaman moden ini orang menuhankan benda, Kapitalis, Diktator, partai yang berkuasa atau bertuhankan alat kelamin, atau bertuhankan akal, atau bertuhankan natuur, atau bertuhankan manusia namun sudah terang hanya kesesatan dan kehancuran mengangakan mulutnya di hadapan manusia. Ujung perjalanan yang sekarang ini hanyalah kehancuran. Kalau manusia ini mau selamat, mereka wajib kembali kepada jalan Allah.

Sebab itu maka betapapun keadaan dunia sekarang, betapapun kacaunya, namun Nabi Muhammad s.a.w. telah menyediakan jawaban yang tegas, yang wajib menjadi pegangan hidup dan mati bagi seluruh ummat yang mempercayai Muhammad sebagai Rasul. Jawaban itu ialah sebagai termaktub: "Katakanlah: Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Satu dan sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu persekutukan itu." Sebagai telah kita lukiskan di atas tadi.

Maka ummat yang telah menyediakan diri jadi pengikut Muhammad s.a.w., dan Ulama yang mengaku dirinya "Waratsatul-Anbiya'" Penerima waris Nabi-nabi, wajiblah tegas memegang pendirian ini di dalam menghadapi segala kekacauan alam karena menukar Allah dengan yang lain ini. Kami tidak campur semua kebobrokan ini dan kami berlepas diri daripadanya. Kami hanya berpegang kepada *Satu,* yaitu percaya kepada *Allah* dan mengerjakan suruhanNya dan menghentikan laranganNya. Dengan itu kami hidup dan dengan itu kami mati.

(20) Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, telah mengenalnya; sebagai mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Mereka itu telah merugikan diri mereka sendiri, maka bukanlah mereka itu orang-orang yang beriman.

الَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ الْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta atas nama Allah, atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya, tidaklah akan berbahagia orang-orang yang zalim.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُونَ ﴿٢١﴾

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Dan (ingatlah) hari yang akan Kami kumpulkan mereka itu semua, kemudian itu akan Kami tanyakan kepada orang-orang yang telah mempersekutukan itu: "Mana dia sekutu-sekutu kamu itu? Yang kamu menganggapnya?"

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

(23) Kemudian itu, tidaklah ada fitnah mereka, melainkan mereka berkata: "Demi Allah, Tuhan kami, bukanlah kami ini orang-orang yang musyrik."

انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Pandanglah! Betapa mereka telah berdusta atas diri mereka sendiri, dan (bagaimana) hilang dari mereka apa yang telah mereka ada-adakan itu.

Dalam kalangan orang kafir dan musyrik itu terdapatlah berbagai ragam dan tingkatan kekafiran, sebab itu cara menghadapi mereka berbagai ragam dan tingkatan pula. Ada yang diselenggarakan dengan cara ayat-ayat yang telah lalu tadi. Yaitu secara halus, dari hati ke hati, sehingga Rasulullah s.a.w. disuruh mengemukakan suatu soal dan memberikan jawabannya sendiri pula, sampai termakan oleh mereka. Setelah begitu, terdapat pula golongan yang harus diperingatkan dengan cara yang lebih keras, sebab mereka pun bersikap kepala batu. Maka teguran-teguran, tantangan dengan cara yang kedua inipun terdapatlah pada ayat-ayat yang selanjutnya ini:

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, telah mengenalnya; sebagai mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Mereka itu telah merugikan diri mereka sendiri." (pangkal ayat 20).

Sebagaimana telah kita ketahui, Surat ini diturunkan di Makkah, tetapi di ayat ini tersebut lagi tentang orang-orang yang keturunan kitab, dan mereka, khususnya orang Yahudi, terlebih banyak tinggal di Madinah. Maka terdapatlah riwayat bahwa pemuka-pemuka Quraisy mengirim utusan ke Madinah sebelum Rasulullah s.a.w. hijrah, pergi bertanya kepada pemuka-pemuka Yahudi, apa benarkah ada terdapat di dalam kitab suci mereka, bahwa akan datang Nabi

akhir zaman itu? Sebab di zaman jahiliyah orang-orang penyembah berhala itu tetap mengetahui bahwa ahli-kitab itu lebih banyak pengetahuan. Tidaklah jelas apakah utusan-utusan itu bertemu dengan pemuka-pemuka Yahudi itu atau tidak. Cuma setelah mereka kembali ke Makkah, utusan itu memberitahu kepada pengutusnya, bahwa menurut keterangan ahli-kitab tidaklah ada tersebut kedatangan Muhammad itu dalam Taurat. Kata-kata yang palsu inilah yang dibantah dengan ayat ini, yaitu bahwasanya kedatangan Muhammad itu memang telah dinubuwwatkan di dalam Taurat, bahkan telah mereka kenal tanda-tandanya sebagai mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Tetapi baik ahlul-kitab yang mendustakan kenyataan itu, ataupun kaum Musyrikin tidaklah mau mengakui kerasulan Muhammad s.a.w. Sebab itu mereka telah merugikan diri sendiri. Rugi karena telah mendustakan kebenaran. Mereka tidak mau menerima Islam sebab hiba meninggalkan kedudukan mereka, sebab mereka merasa tinggi selama ini. Mereka berat akan menjadi pengikut Muhammad s.a.w. sebab terikat kepada kedudukan dan pengaruh. Sedang dalam ajaran Islam, semua orang sama; yang mulia hanyalah barangsiapa yang lebih tinggi tingkat takwanya kepada Allah. Dalam Islam sama saja kedudukan Abu Bakar orang Quraisy asli dengan Bilal bekas budak, atau Umar bin Khathab dengan Shuhaib yang dahulunya bekas budak bangsa Romawi. Orang Quraisy pun suka menerima kerugian rohani, tidak mendapat hidayat Ilahi, karena enggan menjadi pengikut dari "Anak yatim dalam asuhan Abu Thalib". Mereka menyangka bahwa mempertahankan kedudukan itu adalah keuntungan, padahal itulah kerugian yang sebesar-besarnya bagi mereka: *"Maka bukanlah mereka itu orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 20).

Lebih sukalah mereka tetap di dalam kekufuran, meskipun telah berhadapan dengan kenyataan, bahwa memang Muhammad itu Rasul Allah, daripada menjadi Mu'min, yang mereka rasa akan menjatuhkan martabat mereka.

Sayid ul-Islam yang besar Sayid Quthub di dalam tafsirnya yang terkenal, *Di bawah Lindungan Al-Quran* yaitu tafsir yang ditulis di zaman moden, oleh seorang yang telah menyelami kepalsuan dan kejahatan bangsa-bangsa penjajah terhadap Islam, telah menuliskan dalam tafsir tersebut bagaimana kelanjutan bahwa ahlul-kitab itu telah mengenal akan Nabi Muhammad sebagai mengenal anak mereka sendiri.

Sayid Quthub berkata, bahwasanya ahlul-kitab telah tahu dan faham, telah mengerti siapa Nabi Muhammad dan telah mengetahui pula bahwa al-Quran yang diturunkan kepadanya memang benar. Betapa sebagaimana telah diisyaratkan di dalam ayat ini pengetahuan mereka akan kebenaran Nabi Muhammad itu bukanlah buat mereka imani, melainkan buat mereka kafiri. Dan selama empatbelas Abad kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. sampai sekarang ini pengetahuan mereka tentang Nabi Muhammad, tentang al-Quran, tentang hakikat Islam masih tetap mereka tambah. Islam masih tetap mereka selidiki dan pelajari. Berpuluh bahkan beratus orang Yahudi dan Nasrani, menyediakan diri untuk mempelajari Islam secara mendalam, sampai kepada

detail-detailnya. Tentang Sejarah Islam, sejarah Rasulullah s.a.w., dan segala ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Islam. Mereka pelajari Fiqh Islam, Tasauf Islam, Tafsir Al-Quran, Ilmu Hadis, dan mereka ikhtiarkan mencetak kembali naskah-naskah tulisan tangan sebagai pusaka dari Kebudayaan Islam.

Pemerintah-pemerintah mendirikan perpustakaan yang mengandung naskah-naskah asli dari karangan pujangga dan sarjana, dari sasterawan Islam, sehingga kadang-kadang pusaka seorang Pujangga Besar Islam yang asli tidak terdapat pada perpustakaan di Istanbul atau Isfahan, tetapi didapat di Cambrige atau Leiden atau di Leipzich.

Di negeri-negeri besar dibangun "Islamic Studies". Baik di London, Sarbone atau Bonn, Chicago atau Montreal. Beratus sarjana yang dinamai Orientalis benar-benar pantas disebut Sarjana tentang pengetahuan Islam. Mereka lebih leluasa menyelidiki Islam, sebab mendapat perbantuan dari pemerintahnya sendiri atau oleh Fonds yang disediakan buat itu. Benar-benar mereka mengetahui Islam, mengetahui Nabi Muhammad s.a.w. dan kitab suci yang beliau bawa, sebagai mengetahui anak mereka sendiri.

Tetapi pengetahuan mereka yang luas itu bukanlah mereka gunakan untuk mengetahui kebenaran Islam supaya mereka peluk. Melainkan mereka mengetahui Islam karena hendak mencari segi kelemahannya kadang-kadang secara terlanjur ataupun secara sengaja mereka puji beberapa kelebihan Islam, namun di dalam pujian itu tersembunyi racun.

Banyak di antara Orientalis itu adalah alat penjajahan. Ditugaskan mencari "rahasia" Islam yang dipeluk oleh rakyat jajahan, untuk dapat tetap menjajah ummat itu. Dan sebagian besarnya lagi diberi belanja cukup oleh zending dan missi Kristen, guna mencari dari segi mana Islam dapat dihancurkan. Sebab kaum Kristen itu selalu mengakui bahwa orang Islam ini "keras kepala", tidak mau dikristenkan.

Di dalam kalangan orang Islam sendiri, yang diberikan pendidikan Barat, pendidikan Kolonialisme ditanamkan perasaan benci, jijik kepada Ulama Islam sendiri. Cacat yang timbul dari kebodohan kaum Muslimin dijadikan alasan buat mencela Agama Islam. Sebagaimana kita rasakan sendiri betapa bencinya orang-orang yang mendapat didikan Belanda di zaman Kolonial kepada Pondok dan Pesantren, Kiyai dan Santri dan Ajengan, dan ditanamkan kepada mereka rasa simpati membabi buta kepada segala yang berbau Barat, dan simpati kepada orang-orang kafir Belanda kalau dia pandai berbahasa Arab. Maka timbullah dalam kalangan orang yang pada kulitnya masih berwarna Islam, tetapi batinnya sudah memandang Islam sebagai memandang orang lain. Mereka lebih percaya Islam yang diterangkan oleh Younbull, Snouck Hourgronje, Goldziher, Moltke, Louis Masignon, De Boer, Dozy, daripada Islam yang dibahas oleh Ulama Islam sendiri.

Dari para Orientalis inilah keluar beberapa keterangan yang mereka sebut "ilmiah" tetapi *pemalsuan Islam.* Misalnya bahwa Islam disiarkan dengan pedang. Islam mewajibkan poligami. Ummat Islam tidak akan maju selama mereka masih berpegang kokoh pada ajaran-ajaran agamanya. Bahwasanya

Ilmu Fiqh Islam tidak asli, melainkan caplokan saja dari Fiqh Romawi. Tasauf Islam bukan asli dari Islam, melainkan diambil dari Kristen; kata yang setengah. Dari Hindu, kata yang lain. Dari Budha kata yang lain pula. Pendeknya Tasauf Islam diambil dari segala macam agama, kecuali dari Islam.

Dan ini semuanya adalah "ilmiah" mesti diterima dan ditelan saja sebab yang mengatakannya Orientalis Barat. Barangsiapa yang membantah, meskipun secara ilmiah pula, dengan cepat dituduh fanatik.

Keluarlah ajaran bahwasanya Filsafat Islam tidak ada. Yang ada hanya Filsafat Yunani yang ditelan oleh orang Islam, lalu ditambah di sana-sini. Sebab orang Arab sebagai bangsa Semit tidak sanggup berfilsafat. Orang Arab sebagai bangsa Semit tidak sanggup berfikir mendalam, mereka hanya meniru. Lalu diputar pulalah plat ini oleh "sarjana pengekor" yang mengulang-ulangkan sabda dari gurunya, dengan tidak sanggup menimbang sendiri, karena pengetahuannya tentang Islam itu sendiri tidak ada.

Keluarlah ajaran dari Orientalis itu juga bahwasanya Agama Islam yang masuk ke Indonesia ini tidak asli dari Arab, tetapi sudah campur-aduk dengan Filsafat Hindu. Atau bahwa orang Indonesia sebelum memeluk Islam sudah mencapai kebudayaan yang tinggi. Sesudah Islam masuk ke mari, maka mundurlah itu, dan baru maju kembali setelah datang bimbingan Belanda.

Keluarlah teori asal bangsa: Orang Turki meskipun telah Islam, tetapi mereka berasal dari bangsa Mongol, mereka bukan Arab. Orang Mesir meskipun telah Islam, tetapi mereka adalah pemeluk Kebudayaan Fir'aun. Orang Persia (Iran) lebih tinggi dari Arab, sebab mereka keturunan bangsa Aria. Pendeknya tiap-tiap bangsa yang telah dipersatukan oleh Islam menjadi satu ummat, dipecah-belahkan dengan "ilmiah" Orientalis yang mengetahui Agama Islam dan Nabi Muhammad sebagai mengetahui anaknya sendiri, menjadi bangsa yang berkeping-keping, berpecah-belah. Setelah semuanya pecah-belah, barulah berkompromi di antara Nasrani dengan Yahudi atau Politik Zionisme dengan politik pengkristenan, mencaplok Tanah Suci kaum Muslimin, bumi Palestina.

Pendeknya mereka mengetahui Islam dan Nabi Muhammad sebagaimana mengetahui anak mereka sendiri.

Kadang-kadang dipujilah kekuatan Agama Islam setinggi langit, tetapi sebagai kita katakan di atas tadi dalam pujian itu bersembunyilah racun. Berapa banyaknya di tanahair kita Indonesia ini saja, orang yang memuji Islam setinggi langit setelah membaca keterangan-keterangan dan ceritera-ceritera dari Prof. Snouck Hougronje, yang beberapa tahun lamanya di pusat Islam sendiri, di Makkah, untuk mengetahui Islam dari sumbernya. Tetapi di dalam memenuhi itu, mereka sangat menentang apabila Islam hendak digerakkan secara dinamis.

Berapa pula banyaknya penyelidik-penyelidik Belanda mencapai titel kesarjanaan karena men*studi* Tasauf Islam di Indonesia. Sejak dari Hamzah Fanshuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniriy, Sunan Bonang, Syaikh Siti Jenar dan lain-lain, sampai mereka keluarkan buku-bukunya, yang apabila

orang Islam Indonesia membaca kupasan itu, padahal mereka belum mengetahui hakikat Islam dari sumber Islam sendiri, dari bahasa Arab, sudah terang dengan bimbingan Orientalis itu mereka bukan akan mengembangkan citra Islam yang hidup, tetapi membangkitkan kembali ilmu klenik, mistik, primbon, kebatinan dan syncritisme, menyesuai-nyesuaikan Islam dengan Hindu, Budha, dengan Animisme. Asal jangan dengan Islam yang hidup.

Mereka mengetahui Nabi Muhammad, mengetahui Islam sebagai mereka mengetahui anak mereka sendiri. Tetapi bukan buat mereka imani, melainkan buat mereka ingkari dan buat menuntun orang-orang yang lemah keislamannya supaya dengan "teratur" keluar dari Islam.

Orang-orang Yang Zalim

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta atas nama Allah." (pangkal ayat 21). Tidak ada lagi kezaliman yang melebihi itu! Yaitu tetap mempertahankan kekufuran padahal kebenaran telah datang. Mereka masih saja mempertahankan kekufuran, padahal kekufuran itu bersandar kepada membuat-buat dusta atas nama Allah, membangsakan kepada Allah hal-hal yang tidak-tidak. Di antaranya ialah menyembah berhala dan mengatakan bahwa berhala itu adalah anak perempuan Allah, atau kedustaan yang lain yang mengatakan bahwa berhala-berhala itulah yang akan menyampaikan segala permohonan mereka kepada Allah, dan berhala-berhala itu pula yang akan memberikan pembelaan kepada mereka di akhirat. Atau ahlul-kitab yang menambah-nambah agama mereka sendiri dengan berbagai upacara sehingga hilang keasliannya. Niscaya aniayalah namanya segala perbuatan itu, sebab mengerjakan pekerjaan yang tidak ada pokok asalnya: *"Sesungguhnya, tidaklah akan berbahagia orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 21).

Pada ayat 20 telah diterangkan bahwa orang-orang ini telah merugikan diri sendiri, sebab telah keluar dari garis jalan yang benar. Mereka telah aniaya. Salah dari pangkal, niscaya salah sampai ke ujung. Sebab itu tidaklah mereka akan menang. Percumalah usaha mereka mempertahankan kedudukan dan kemewahan, sebab perjuangan mereka adalah di pihak yang kalah. Kekalahan akan menimpa mereka, sebab jalan yang dipilih adalah jalan yang salah. Mereka mengambil selain Allah jadi Tuhan, padahal tidak ada Tuhan selain Allah. Di saat manapun yang selain Allah itu tidak dapat membantu mereka.

"Dan (ingatlah) hari yang akan Kami kumpulkan mereka itu semua, kemudian itu akan kami tanyakan kepada orang-orang yang telah mempersekutukan itu: "Mana dia sekutu-sekutu kamu itu? Yang kamu menganggapnya?" (ayat 22). Hari Kiamat akan datang. Semua makhluk akan dihadapkan ke hadapan Allah, dosa dan pahala akan diperhitungkan. Sedang

yang berkuasa di hari itu hanyalah Allah saja, mereka akan diperiksai dan akan didakwa. Orang-orang yang mereka sembah, atau yang mereka berhalakan, tidak seorang juga yang muncul buat membantu. Kalau mereka ada, mereka sendiri pun akan dihisab sebagai hamba Allah yang lain juga. Mereka tidak lebih dari makhluk biasa. Yang dituhankan sama hinanya dengan yang menuhankan. Ketika itu akan ditanyakanlah kepada orang yang mempersekutukan Tuhan itu: "Mana sekutu-sekutu kamu itu?" Ke mana mereka akan dicari padahal terang mereka tidak ada atau tidak berarti apa-apa, mereka tidak berkuasa dan tidak berdaya buat menolong. Di kala di dunia mereka itu dianggap Allah, disembah, dipuja, dihantari saji-sajian (sesajen). Sekarang ternyata mereka tidak ada, tidak muncul. Karena memang samasekali itu tidak ada. Dia ada ketika di dunia, hanyalah karena diadakan oleh orang-orang yang menyembah-nya. Dia hanya kayu atau batu, atau seorang manusia yang datang dihadapkan ke hadapan Mahkamah Ilahi, diminta pertanggungjawabnya.

"Kemudian itu, tidaklah ada fitnah mereka, melainkan mereka berkata: Demi Allah! Tuhan kami, bukanlah kami ini orang-orang yang musyrik." (ayat 23). Artinya setelah diberi keterangan bahwa segala perbuatan mereka itu adalah *syirik,* mereka cobalah mengelakkan diri, membuat suatu jawaban yang mempersulit diri mereka sendiri, sebab itu dinamai *fitnah.* Mereka mengatakan bahwa mereka bukan musyrik. Allah tetap satu. Tetapi karena Allah yang satu itu terlalu tinggi, tidaklah sembarang orang yang dapat mendekati Dia, kalau tidak memakai perantaraan. Sebab itu mereka bela diri dan berkata bahwa mereka memuja yang lain itu bukanlah karena memper-sekutukan yang lain itu dengan Allah, melainkan karena hendak memelihara kemuliaan Allah belaka. Jawaban ini adalah *fitnah,* sebab dia mempersulit diri mereka sendiri. Sebab kalau mereka telah mengatakan Allah itu terlalu tinggi buat mereka dapat mencapainya dengan langsung, sehingga perlu perantaraan, nyatalah bahwa mereka sendiri yang telah mengadakan dinding di antara diri mereka dengan Allah. Yaitu dinding yang mereka buat-buat sendiri.

Maka dibukalah betapa kacaunya jawaban mereka itu.

"Pandanglah! Betapa mereka telah berdusta atas diri mereka sendiri." (pangkal ayat 24). Cobalah pandang dan perhatikan betapa dustanya jawaban itu. Dan yang mereka dustai ialah diri mereka sendiri, sebab jawaban yang dusta itu tidak cocok dengan rasa hati sanubari mereka sendiri. Mereka mengatakan tidak mempersekutukan Allah, padahal yang mereka puja ialah yang lain. Mereka sembah yang lain meminta agar yang lain menyampaikan persembahan mereka kepada Allah. Lantaran itu, yang Allah sendiri mau dibuat bagaimana? Adakah sudah terang dalam pertimbangan akalmu yang cerdas, bahwa berhala yang tidak bernyawa itu, setelah menerima persembahanmu, lalu pergi kepada Allah mengantarkannya dan melaporkan bahwa si anu berkirim sembah kepadamu? Padahal Allah itu lebih dekat kepadamu daripada berhala itu

sendiri? Dan pandang pulalah: *"Dan bagaimana hilang dari mereka apa yang telah mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 24).

Artinya, kalau diajak bertukar fikiran yang baik, mulanya mereka berdusta mempertahankan kebiasaan yang telah diterima dari nenek-moyang itu. Tanda hati kecil mereka sendiri pun mengakui bahwa musyrik itu memang salah. Itu sebab mereka berdusta mengatakan mereka bukan musyrik. Tetapi kalau didesak lagi, mereka akan bertambah tersudut, tidak dapat mengelak lagi. Pengaruh dari berhala-berhala dan pujaan-pujaan yang lain tadi, hilang dengan sendirinya. Tetapi karena kekerasan hati mereka mempertahankan yang salah, dan hati kecil memang telah mengakui kesalahannya, selalu jugalah mereka berdusta. Kami bukan musyrik! Tetapi berhala itu mereka sembah juga. Maka mereka pertahankanlah perkara itu, yang tidak boleh difikirkan dan murkalah mereka jika mendengar ada kata lain yang akan membuka fikiran yang akan menggoncangkan pegangan mereka yang goyah itu.

Hati-hatilah kita kaum Muslimin yang datang di belakang ini memperhatikan ayat ini. *Pandanglah!* Pandanglah orang-orang Islam yang pergi bernazar, berqaul, menyampaikan hajat kepada kubur orang-orang yang dianggap Wali!

Pada tahun 1960 Penulis Tafsir ini melawat ke Semenanjung Tanah Melayu. Di dekat Negeri Sembilan ada sebuah kuburan tua, kuburan dari seorang Ulama yang bernama Syaikh Ahmad Makhdum yang datang dari Minangkabau menjadi Guru Agama Islam kira-kira pertengahan Abad Kelimabelas, masa pemerintahan Sultan Manshur Syah Malaka. Oleh karena kuburan itu bisa menjadi objek sejarah, terutama pertalian Minangkabau dengan Negeri Sembilan, banyaklah peminat sejarah datang ke situ, sehingga kuburan tua itu diterangi, dibersihkan rumput-rumputnya. "Pandanglah!" Setelah pekarangan pekuburan itu menjadi terang dan bersih, mulailah "saudagar kubur" membuat langgar kecil di sana dan membaca-baca Surat Yasin atau *Dalailul Khairat* padahal selama ini belum ada. Mulailah dikarang berbagai ceritera tentang Syaikh Ahmad Makhdum itu, dan mulailah kuburan obyek sejarah itu di*keramat*kan. Mulai dibuat langgar disediakan kemenyan dan mulai berdatangan orang-orang yang bodoh ke tempat itu meruang-kaul, menyampaikan nazar, meminta dan memuja, dan membawa hadiah. Dan yang mendapat hadiah itu ialah "jurukunci" yang mendirikan langgar tadi. Yang lucunya lagi Penulis lihat wajah juru-kunci itu, ternyata dia bukan orang Melayu, tetapi keturunan Keling!

Banyak rupa-rupanya tempat-tempat yang dikeramatkan itu dibuat kemudian dan dipropagandakan.

Dalam kalangan orang bodoh-bodoh yang penuh takhyul bisa timbul seorang saudagar kubur, atau penipu yang mengatakan bahwa tadi malam dia bermimpi, bahwasanya "Waliyullah" yang berkubur di tempat ini memesankan kepadanya supaya kuburnya diramaikan, dan ...... Orang percaya!

Tetapi dalam kalangan orang yang terpelajar timbul pula usaha menuhankan benda untuk disembah dan dipuja, lebih luas daripada kubur.

Orang Rusia yang menyingkirkan samasekali kepercayaannya kepada Agama dan Tuhan, terpaksa mempercayai *Mark, Lenin* dan *Stalin,* lebih daripada orang beragama mempercayai Tuhan. Mereka adakan patung persembahan di tanah lapang merah di Moskow, tempat dibaringkannya tubuh Lenin yang telah dibalsem. Orang Komunis dari seluruh dunia datang berziarah dengan *khusyu'*nya kepada makam itu.

Tetapi lebih hebat lagi timbullah gerakan menuhankan bangsa, menuhankan tanahair, dan menuhankan ibu-pertiwi. Dibuat berbagai macam *mythos* yaitu dongeng atau *Asaathir* tentang kelebihan tanahair sendiri daripada seluruh alam ini. Dari sinilah timbulnya idea Hitler yang terkenal "Duitsland Ubber Alles" Tanah Jerman lebih tinggi dari semua negeri di dunia ini. Orang Jerman harus memuja Jerman, menjunjungnya tinggi.

Dan sebagai pertumbuhan daripada Jerman yang dijunjung tinggi itu hanya ada satu pemimpin, satu *Feuhrer.* Dan Feuhrer itu hanya satu, yaitu Hitler.

Neitsche failasuf gila bangsa Jerman itu mengajarkan tentang *Ubermench,* manusia yang di atas dalam segala-galanya, manusia yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan, tetapi bukan Yesus Kristus yang dipertuhankan orang Kristen, sebab jiwa yang diajarkan Yesus ialah jiwa budak, sedang yang dikehendaki Neitsche bukan jiwa budak, melainkan jiwa Tuan, bahkan lebih dari itu, yaitu jiwa Tuhan!

Filsafat jiwa "Tuhan" ajaran Neitsche yang gila ini jadi anutan yang "gila" pula bagi Hitler, dan menjalar pula kegilaan ingin jadi Tuhan ini kepada banyak orang *sinting* di dunia ini, yang akhirnya telah membawa mereka tenggelam dan hancur.

Ummat manusia yang tidak ada pegangan Tauhid dalam dadanya bisa saja turut tenggelam dan hancur dibawa gelombang keangkuhan manusia itu, sehingga hilang keperibadiannya. Dan inilah di zaman sekarang yang menyebabkan bangsa-bangsa di dunia terombang-ambing. Sebab mereka tinggalkan kepercayaan kepada Allah, yang sebenarnya, mereka tukar dengan berhala, mereka tukar dengan tanahair, ibu-pertiwi, Diktator dan Adikara.

Baik orang-orang yang menuhankan dirinya itu, ataupun orang yang "melantiknya" jadi Tuhan, adalah orang-orang yang berdusta atas diri mereka sendiri; sebagai dijelaskan di pangkal ayat 24 itu. Memang, selalu kita lihat bahwa orang yang menuhankan diri karena mendapat kekuasaan itu tahu sendiri siapa dirinya. Kebanyakan mereka adalah binatang yang berupa sebagai manusia. Orang-orang yang tidak dipercaya dalam urusan wanita, orang-orang yang loba tamak yang tidak dapat menahan nafsu. Orang-orang munafik yang sangat hina, yang hidupnya di hadapan orang banyak berbeda dengan kehidupan peribadi. Orang-orang pengecut yang berlagak berani.

Satu waktu hal yang tidak wajar itu mesti berakhir. Dengan tiba-tiba, di luar dari dugaan mereka sendiri, perhitungan Allah mengatasi perhitungan mereka, keadaan terbalik dan hilanglah dari mereka apa yang telah mereka ada-adakan itu; sebagai tersebut di ujung ayat 24 tadi.

(25) Dan sebagian dari mereka ada yang mendengarkan engkau, tetapi telah Kami adakan di atas hati mereka penutup-penutup untuk menahankannya, dan pada telinga mereka penyumbat. Dan meskipun ada mereka melihat tiap-tiap ayat, tidaklah mereka akan percaya kepadanya, sehingga apabila mereka datang kepada engkau buat membantah engkau, berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang dahulu."

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ
وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا ۚ حَتَّىٰٓ
إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟
إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

(26) Dan mereka pun melarang daripadanya dan menjauh daripadanya. Dan tidaklah mereka binasakan, kecuali diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak merasa.

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن
يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Dan alangkah hebat kalau engkau lihat tatkala mereka diberdirikan di pinggir neraka, lalu mereka berkata: "Wahai kiranya, alangkah baiknya jika kami dikembalikan, supaya kami tidak mendustakan (lagi) akan ayat-ayat Tuhan kami, dan jadilah kami daripada orang-orang yang beriman."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟
يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا
وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

(28) Bahkan telah nyatalah bagi mereka apa yang mereka sembunyikan dahulunya. Tetapi jika sekiranya mereka dikembalikan pun, niscaya mereka akan kembali (pula) kepada apa

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ
وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ

لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾

yang mereka telah dilarang daripadanya itu. Karena sesungguhnya mereka itu adalah pendusta.

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Dan mereka berkata: "Ini tidak lain, hanyalah kehidupan kita di dunia saja. Dan tidaklah kita akan dibangkitkan."

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ قَالَ أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Dan alangkah hebat, kalau engkau lihat tatkala mereka diberdirikan di hadapan Tuhan mereka. Bertanyalah Dia: "Bukankah ini suatu kebenaran?" Mereka menjawab: "Sungguh! Demi Tuhan kami!" Berfirman Dia: "Maka rasakanlah olehmu azab ini, dari sebab kamu telah kufur."

"Dan sebagian dari mereka ada yang mendengarkan engkau, tetapi telah Kami adakan di atas hati mereka penutup-penutup untuk menahankannya, dan pada telinga mereka penyumbat." (pangkal ayat 25). Artinya, sebagian dari mereka memang ada juga yang suka mendengarkan sabda-sabda, ayat-ayat atau pengajaran Rasulullah s.a.w. terutama tentang kebenaran Tauhid dan kesesatan Syirik. Tetapi meskipun mereka dengarkan, tidaklah mau mereka menerima kebenaran itu. Hati mereka telah tertutup rapat oleh taqlid kepada nenek-moyang dan telinga mereka telah tersumbat oleh hawanafsu dan kebencian, sehingga pengajaran tidak masuk lagi. Karena apabila orang telah berkeras, dengan "fanatik" memegang suatu pendirian, walaupun pendirian itu salah, mereka tidak bersedia lagi mendengarkan keterangan yang lain. Malahan bertambah mereka dengarkan keterangan yang akan menyinggung pegangan mereka itu, mereka akan bertambah marah, benci dan berdendam. Dijadikan Allah ada penutup-penutup di hati mereka dan penyumbat di telinga mereka, karena mereka sendirilah yang terlebih dahulu telah mempertahankan pendirian yang batil dan sesat itu. *"Dan meskipun ada mereka melihat tiap-tiap ayat, tidaklah mereka akan percaya kepadanya."* Meskipun dikemukakan berbagai ayat, yaitu bukti dan alasan yang masuk akal, tidaklah mereka mau

percaya, dan tidaklah mereka mau menerima. Sebab rasa benci telah menutup hati dan rasa dendam telah menyumbat telinga. *"Sehingga apabila mereka datang kepada engkau buat membantah engkau, berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Ini tidak lain, hanyalah dongeng-dongeng orang dahulu."* (ujung ayat 25).

Asaathir kata jama'. Mufradnya ialah *Usthuur,* artinya dongeng, yaitu ceritera-ceritera karut, khayal, fantasi, karang-karangan yang indah-indah tetapi tidak ada dalam kenyataan. Disebut orang dalam bahasa Yunani Mythos, menjadi Mythologi. Padahal Nabi Muhammad s.a.w. untuk memberi pelajaran kepada kaum itu, bukanlah berdongeng, bukanlah mengulang-ulang ceritera karut orang dahulu-dahulu, melainkan beliau diberi Wahyu oleh Allah menceriterakan kecelakaan-kecelakaan ummat-ummat Nabi yang dahulu-dahulu, ummat Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Syu'aib, Nabi Shalih dan lain-lain. Semuanya ini banyak diturunkan pada Surat-surat Makkah. Maka oleh karena mereka memang telah kufur, mereka dakwa bahwa Wahyu yang menerangkan ummat-ummat yang telah binasa itu hanya dongeng belaka. Padahal kerap pula diberi ingat kepada mereka, bahwa mereka boleh mengembara di bumi dan menyaksikan sendiri bekas-bekas negeri yang telah hancur karena mendurhakai Allah. Tetapi karena pada hati mereka tidak mau percaya bahwa itu bukan dongeng, melainkan tetap juga mengatakan: "Itu Dongeng!"

"Dan mereka pun melarang daripadanya dan menjauh daripadanya." (pangkal ayat 26). Artinya, setelah mereka dengar keterangan-keterangan Rasulullah s.a.w. itu, nyata sangat membantah pendirian dan pegangan mereka, mereka laranglah kawan-kawannya atau anak buahnya mendengarkan keterangan-keterangan Rasulullah s.a.w. itu! Mengapa mereka larang? Ialah karena takut yang mendengar akan tertarik. Setelah mereka melarang orang mendengarkan, mereka sendiripun menjauh, tidak mau lagi dekat-dekat. Sebab Rasul telah mereka pandang musuh yang akan menghancurkan pegangan mereka atas berhala itu. Dengan melarang orang lain mendengarkan dan diri sendiri pun mulai menjauh, mereka menyangka akan gagallah segala usaha Rasul menegakkan kebenaran itu dan akan dapatlah tetap dipertahankan kepercayaan mereka yang karut itu. *"Dan tidaklah mereka binasakan, kecuali diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak merasa."* (ujung ayat 26).

Kebenaran kian lama kian bersinar, tidak dapat dihalang-halangi. Dia kian lama kian kokoh, dan tidak akan binasa. Mereka yang kufur itu menyangka bahwa dengan mengadakan larangan dan menjauh, berhasillah pertahanan mereka dan akan rugilah segala usaha Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Itulah persangkaan yang salah. Sebab pegangan mereka, walaupun mereka pertahankan dengan segala kekerasan, dengan melarang dan menjauh, tidaklah berhasil. Sebab kebenaran itu kuat dengan sendirinya. Kebenaran adalah kehendak Allah. Tetapi mereka tidak merasa. Mereka masih merasa kuat juga, padahal pertahanan telah runtuh dari dalam, pengaruh Islam kian

tersebar, yang telah masuk ke dalam Islam tidak ada yang keluar lagi. Ini tidak mereka insafi.

"Dan alangkah hebat, kalau engkau lihat tatkala mereka diberdirikan di pinggir neraka, lalu mereka berkata: "Wahai kiranya, alangkah baiknya jika kami dikembalikan, supaya kami tidak mendustakan (lagi) akan ayat-ayat Tuhan kami, dan jadilah kami daripada orang-orang yang beriman." (ayat 27).

Ayat ini menjelaskan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa orang-orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah itu, yang mempertahankan pendirian yang sesat itu kelak akan disuruh berdiri di hadapan Hadirat Allah. Sudah nyata bahwa tidak ada berhala yang mereka sembah itu yang akan membantu mereka di hari itu. Kekuasaan mutlak ada pada Allah. Maka merekapun menyesallah atas kesalahannya semasa di dunia itu, sesal yang sangat sekali. Melihat neraka telah terbentang di hadapan dan diri sudah disuruh berdiri akan dicemplungkan ke dalam, mereka pun mengeluh mengenang kesalahan itu, memanglah tidak ada Tuhan selain Allah. Maka melihat hebatnya azab yang dihadapi, terkenanglah mereka akan dunia, inginlah mereka dikembalikan ke sana supaya perangai yang lama mereka rubah, dan tidak lagi akan mendustakan dan membantah ayat-ayat Allah, sebab sudah nyata kebenaran dari segala yang dibantahnya itu. Kalau sekiranya Allah memberi kesempatan bagi mereka datang ke dunia sekali lagi, berjanjilah mereka bahwa mereka tidak lagi akan kafir, melainkan akan menjadi orang-orang yang beriman.

Itulah suatu yang disebut oleh orang Arab *Tamanni,* yaitu menginginkan hal yang tidak bisa kejadian lagi. Orang tua menginginkan kembali muda, anak kecil menginginkan kembali ke dalam kandungan ibu.

"Bahkan telah nyatalah bagi mereka apa yang mereka sembunyikan dahulunya." (pangkal ayat 28). Hal yang dahulunya dirahasiakan, sekarang telah terbuka. Kejahatan yang disembunyikan sudah ternyata. Catatan amal sudah terhampar di hadapan mata, tidak dapat dielakkan lagi. Bahkan perbuatan salah yang diri sendiri sudah lupa, karena lamanya, dalam catatan Allah tetap tertulis. Semuanya terbayang di hari itu, semuanya nyata. Ngeri dan takut, sebab neraka ternganga menunggu kedatangan untuk berdiam di dalam; sesal, ingin kembali, ingin beramal: *"Tetapi jika sekiranya mereka dikembalikanpun, niscaya mereka akan kembali (pula) kepada apa yang mereka telah dilarang daripadanya itu. Karena sesungguhnya mereka itu adalah pendusta."* (ujung ayat 28).

Dimisalkan dapatlah mereka kembali ke dunia, sebagaimana yang mereka harapkan dan inginkan melihat siksaan telah terbentang di hadapan mereka di akhirat itu, tidaklah mereka akan berbuat sebagaimana yang mereka janjikan itu. Mereka mengatakan begitu di akhirat, ialah karena telah melihat azab. Kalau mereka bebas kembali ke dunia misalnya, mereka akan berulang lagi kepada kehidupan musyrik yang lama. Janji mereka yang demikian di akhirat hanyalah dusta saja. Kekufuran sudah menjadi sikap jiwa mereka.

Dari ayat ini kita mendapat pengajaran bagaimana pentingnya membentuk sikap jiwa itu. Supaya Tauhid menjadi sikap jiwa, hendaklah latihan dan didikan dari kecil, dan pergaulan yang baik dan guru yang jujur lahir dalam kalangan keluarga yang beragama pula. Pendidikan dalam rumahtangga dan suasana di rumah itu besar pengaruhnya membentuk sikap jiwa. Kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan, amatlah payah mengubah. Memang di waktu terdesak, misalnya karena sakit keras, fikiran menjalar kepada kesalahan-kesalahan yang dilakukan di masa yang sudah-sudah, dan berniat hendak mengubahnya apabila telah sembuh. Tetapi setelah sembuh, kembali lagi ke dalam pengaruh pergaulan dan kebiasaan tadi, kembali lagi jiwa berjalan menurut sikapnya.

Pentinglah kita perhatikan perintah Rasulullah s.a.w. agar kanak-kanak kalau sudah berusia 7 tahun hendaklah disuruh sembahyang dan kalau sudah usia 10 tahun dilalaikannya sembahyangnya, hendaklah orang tuanya memukul dan memarahinya, sampai sembahyang itu menjadi sikap jiwa, dan sampai besarnya dia merasa berdosa jika meninggalkannya. Meskipun barangkali setelah dia dewasa baru dia tahu hikmat mengerjakan sembahyang itu. Ini gunanya ialah untuk membentuk sikap jiwa. Seseorang yang telah biasa mencopet dan mencuri, meskipun sudah berulang kali dimasukkan ke dalam penjara, dan selama di penjara dia telah menyesal dan berjanji tidak akan mencuri lagi kalau keluar, namun sesampai di luar, jika ada kesempatan, tangannya akan cepat saja mencuri kembali. Setelah dia mati dan sampai berhadapan dengan api neraka tentu dia akan menyesal sangat, dan memohon agar dikembalikan ke dunia supaya diperbaikinya hidupnya. Tidak bisa dipercayai lagi, sebab akan diulangnya kembali. Beginilah perumpamaan dari orang-orang yang kafir itu.

"Dan mereka berkata: "Ini tidak lain, hanyalah kehidupan kita di dunia saja. Dan tidaklah kita akan dibangkitkan." (ayat 29).

Satu macam lagi dari kekafiran, yaitu tidak percaya bahwa ada lagi sambungan dari kehidupan yang sekarang. Mereka berkata bahwa hidup ini hanya sekali ini saja. Kebangkitan di hari kiamat tidak akan ada. Maka sedang kita masih hidup ini hendaklah kita puaskan selera, perturutkan kehendak hati, jangan ditahan-tahan.

Inilah musyrik jahiliyah zaman Nabi, yaitu memandang bahwa hidup ini hanya hingga ini saja, dan seputus nyawa, sehabis hidup, sambungnya tidak ada lagi. Tidak merasa tanggungjawab terhadap hari depan. Berlombalah mengambil kesempatan di zaman sekarang. Kalau tidak lekas mengambilnya, niscaya kita akan dianiaya orang lain. Sebab itu berlombalah yang kuat menindas yang lemah dan mengeluhlah yang lemah menderita penindasan.

Sekarang jahiliyah itu masih dilanjutkan dengan jahiliyah moden. Segala macam teori tentang susunan masyarakat telah diciptakan oleh manusia. Kekuasaan telah tersusun, baik yang bersandarkan faham Kapitalisme ataupun yang bersendikan faham sosialisme dan faham Komunisme, mencitakan suatu negara yang adil dan makmur, tetapi jauh samasekali dari kepercayaan akan

hari perhitungan. Maka silih bergantilah kekuasaan. Dari zaman Feodal kekuasaan raja-raja, atau bersekongkol dengan kekuasaan penguasa-penguasa agama, namun yang lemah tetap tertindas. Kemudian hancurlah kekuasaan Feodal, berganti dengan kekuasaan Borjuis. Borjuis dicela mati-matian oleh golongan Proletar. Lalu diadakan pula berontak Proletar terhadap Borjuis, namun buruh dan tani diambil untuk membangkitkan semangat perlawanan. Dianjurkan Diktator Proletariat, namun dalam kenyataannya ialah membagi sama-rata kemiskinan di antara buruh dan tani, dan menumpukkan segala kekuasaan dan kemegahan kepada partai yang berkuasa.

Walaupun apa nama teori yang dikemukakan dan *isme* yang diperjuangkan namun hakikatnya hanya satu, yaitu keadilan dan kemakmuran bertambah jauh. Yang merata bukan kekayaan, melainkan kemiskinan. Sebab dasar semuanya itu hanya satu, yaitu memandang bahwa hidup hanya hingga dunia ini saja. Baik politik atau sosial atau ekonomi, atau kebudayaan, atau hubungan kelamin laki-laki dengan kelamin perempuan atau seni sekalipun, atau apa saja kegiatan hidup, sudah dibatasi hanya di dunia ini saja. Hari perhitungan tidak ada, akhirat tidak ada. Semuanya itu dipandang hanya khayal ahli agama. Yang betul adalah fikiran manusia dan yang betul adalah filsafat hidup dan "Struggle of Life" perbuatan dan perjuangan hidup siapa yang kuat menang dan siapa yang lemah hancur. Jika hancur tidak akan ada yang membela lagi. Benar atau salah suatu pendirian bukanlah menjadi pertimbangan. Yang memutuskan adalah *kekuatan*. Bukan kebenaran. Dan untuk mencapai suatu maksud yang dituju, maka segala usaha untuk mencapai itu adalah halal. Yaitu menurut ajaran Machiavelli.

Tetapi faham-faham seperti ini sudah nyata tidak akan membawa ummat manusia kepada kebahagiaan. Kehancuran mental dan moral, habisnya rasa percaya mempercayai di antara manusia, timbulnya penyakit jiwa yang menyeluruh, hancurnya nilai-nilai budi, dan jatuhnya manusia dari perikemanusiaan kepada kebinatangan di pertengahan Abad keduapuluh ini menunjukkan bahwa peradaban yang tidak percaya kepada hari akhirat ini sudah mendekati kehancurannya. Begitulah di dunia, apatah lagi di akhirat.

"Dan alangkah hebat, kalau engkau lihat tatkala mereka diberdirikan di hadapan Tuhan mereka." (pangkal ayat 30). Yaitu di hari akhirat esok. Di mana Malaikat menghalau mereka di hadapan Hadirat Ilahi untuk menerima siksaan mereka. *"Bertanyalah Dia: Bukankah ini suatu kebenaran?"* Bukankah telah engkau hadapi sekarang kenyataan ini? Bukankah engkau telah dihidupkan kembali agar merasai pahit-getir yang seperti ini? Pahit-getir dari kejahatan-kejahatan yang engkau lakukan tatkala hidupmu yang menurut katamu hanya sekali. Sesudah itu tidak ada lagi.

"Mereka menjawab: "Sungguh, demi Tuhan kami." Pada waktu itulah mereka baru mengakui bahwa memang ada sambungan hidup sesudah ini, sebab kebenarannya sudah mereka alami. Tetapi apalah hendak dikata, hidup yang kedua kali telah dihadapi, telah menjadi kenyataan, padahal catatan hidup

yang pertama dahulu itu hanyalah catatan buruk belaka. Akan diulangi tidak dapat lagi: *"Berfirman Dia: "Maka rasakanlah olehmu azab ini, dari sebab kamu telah kufur."* (ujung ayat 30).

Disebut dan ditegaskan kembali oleh Allah akan keadilanNya, bahwasanya azab yang diterima ini, tidak lain dari sebab kesalahan yang telah lalu pada hidup yang pertama tadi jua, yaitu tersebab kufur. Tidak mau menerima kebenaran, menolak seruan Rasul.

Syukurlah hari sekarang masih ada. Peringatan ini datang terlebih dahulu semasa kita masih hidup ini dan jalan kepada berbuat baik masih tetap terbuka, sehingga ancaman dan peringatan yang disampaikan kepada kafir Quraisy ini dapat kita peringatkan pula kepada diri kita sendiri, sehingga segala amal perbuatan kita di masa hidup ini tidak kita lepaskan dari bawah tilikan kebenaran. Sebab Allah selalu memperhatikan gerak-gerik kita.

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَـٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

(31) Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah, sehingga apabila datang kepada mereka saat itu dengan sekonyong-konyong, berkatalah mereka: "Wahai menyesalnya kita atas apa yang telah kita abaikan di dalam (dunia)." Sedang mereka adalah memikul dosa-dosa mereka di bahu mereka. Alangkah buruknya yang mereka pikul itu!

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan permainan dan kelalaian. Dan sesungguhnya, kampung akhiratlah yang sebaik-baiknya bagi orang-orang yang bertakwa. Maka apakah kamu tidak mau berfikir?

Di ayat 29 telah diterangkan pendirian sebagian dari orang yang kafir itu. Mereka menyangka atau meyakinkan diri sendiri, bahwa hidup hanyalah sehingga hidup dunia ini saja, dan kita tidak lagi akan dibangkitkan sesudah ini.

Tetapi di ayat 30 diterangkan bagaimana yang akan mereka alami kelak, bila mereka sudah diberdirikan di hadapan Allah, dan tidak menghadapi *Hari Kebangkitan* itu sebagai suatu kenyataan. Di situlah baru mereka menyesal karena sudah disuruh menderita azab.

Sekarang datanglah lanjutan ayat:

"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah, sehingga apabila datang kepada mereka saat itu dengan sekonyong-konyong, berkatalah mereka: "Wahai menyesalnya kita atas apa yang telah kita abaikan di dalam (dunia)." (pangkal ayat 31). Sungguh rugilah orang-orang yang tidak punya kepercayaan bahwa hidup dunia kita ini masih bersambung, dan beruntung berlabalah orang yang beriman, sebab dia akan bertemu dengan hasil iman dan amal yang diamalkannya di masa dia masih hidup yang pertama. Orang yang beriman tenang, tidak ada rasa gelisah, merasa cukup dengan yang ada, bersyukur kalau ditambah, dan sabar kalau berkurang dan ridha kepada Allah dalam segala hal. Dan merasa tenteram (thuma'ninah) kalau musibah malapetaka datang menimpa. Hatinya tidak terpaut kepada nikmat itu, malahan terikat kepada yang memberikan nikmat. Sebab itu sedang ada dia bersyukur, sedang tidak dia bersabar. Dia tidak merasa kesepian, sebab perasaannya senantiasa berdekat dengan Allah. Dia selalu mengingat namaNya dengan menyebutNya. Adapun orang yang tidak mempunyai kepercayaan akan pertemuan dengan Allah adalah sebaliknya dari itu, dia selalu merasa hampa hidup ini.

Sungguh rugi orang yang tidak percaya bahwa sambungan daripada hidup yang sekarang ini masih ada dan masih lanjut, dan segala amal usaha, jerih dan payah di kala hidup yang fana ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Lantaran tidak ada kepercayaan yang demikian, rugilah hidupnya ini, sebab persiapannya buat hidup yang kedua kali itu sangat dia abaikan. Mereka tidak bersiap menghadapi maut, sebab hati telah tertambat kepada dunia. Bagaimana mereka tidak akan rugi? Maut akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong. Sedang kasih terpaut kepada dunia, matipun datang. Dan maut bagi seseorang adalah permulaan dari kiamat. *Saat* dalam artinya yang asal ialah suatu ketika. Satu saat juga berarti satu jam. Ke dalam bahasa kitapun telah dipakai dengan arti begitu, sebagai "setelah sesaat kemudian" atau "beberapa saat saja". Kemudian dalam bahasa agama kalimat *saat* itu telah mempunyai dua pengertian. Pertama ialah *sampai saatnya,* berarti sampai ajalnya atau mati, dan dalam agama yang lebih umum lagi ialah bahwa *saat* itu berarti *kiamat.* Maka kalimat sesaat dalam ayat ini, maksudnya yang utama ialah saat kiamat. Tetapi mengandung juga akan arti saat maut. Sebab dalam suatu Hadispun ada tersebut, jika seorang telah mati, telah berdirilah kiamatnya.

Ahli-ahli Tafsir membagi Kiamat itu kepada tiga macam: *Kiamat Shughra,* yaitu saat matinya satu orang. *Kiamat Kubra,* ialah Kiamat Besar, kiamat raja,

yang akan terjadi kelak kemudian hari. Dan *Kiamat Wustha,* yaitu hancur merosotnya suatu ummat atau suatu bangsa.

Terhadap ayat yang tengah kita tafsirkan ini, menurut Jumhur ahli tafsir, yang dimaksud ialah Kiamat Kubra. Tetapi Raghib bersendiri dalam tafsirnya, bahwa kiamat yang dimaksud di sini ialah bila panggilan maut telah datang kepada seseorang, dan dia tidak dapat mengelak lagi. Di waktu itulah datang sesal: "Wahai alangkah menyesalnya aku, aku belum bersiap apa-apa."

"Sedang mereka adalah memikul dosa-dosa mereka di bahu mereka." Oleh sebab tidak percaya bahwa di seberang maut itu ada hidup lagi, bekal tak sedia, persiapan tak dibawa, dan yang diperbuat di kala hidup hanyalah dosa, tak tahu halal haram, menghabiskan tenaga kepada yang tidak berguna. Sedang di atas dunia ini amal usaha itu hanya dua macam saja, pertama amal usaha yang baik dan shalih, berlandaskan iman yang teguh kepada Allah. Yang kedua ialah lawannya, yaitu amal usaha yang buruk dan tiada berguna. Yang ketiga tidak ada. Maka oleh karena persiapan amal baik tidak ada, niscaya hanya dosa buruk yang akan terbawa ke akhirat, bungkuk punggung memikulnya *"Alangkah buruknya yang mereka pikul itu!"* (ujung ayat 31).

Alangkah buruknya orang yang berjalan perpayah-payah terbungkuk-bungkuk, sampai mengalir keringat sejak dari dahi lalu ke seluruh badan, menetes sampai ke bawah, mengangkat beban yang amat berat, sedang isi beban itu bukanlah barang yang berfaedah, melainkan beban dosa, yang mencelakakan diri sendiri. Akan dilepaskan tidak bisa, sebab dia adalah perbuatan sendiri. Sentana dimisalkan ke dalam hidup kita sekarang ini, bagaimanalah wajah dari orang yang memikul dosa itu, seketika di pinggir jalan orang melihat mereka terpincut-pincut kepayahan, sedang yang dibawa adalah dosa saja? "Beban berat" memikul dosa, tanggungjawab di hari akhir. Sebabnya yang utama ialah karena lupa menilai keadaan dunia yang sebenarnya. Sebab itu dari sekarang Allah memperingatkan betapa yang sebenarnya nilai dunia yang menawan hati itu.

"Dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan permainan dan kelalaian." (pangkal ayat 32). Dunia hanya permainan atau main-main belaka. Yang dikatakan permainan ialah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya; baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat. Seperti perbuatan kanak-kanak bermain kelereng atau guli atau gundu, memanjat-manjat gembira-ria, merasa senang dan gembira, bersorak-sorai karena mengejar kucing, setelah itu mereka pun bosan, besok tukar lagi dengan permainan baru. Berangsur besar kanak-kanak itu bertambah kuranglah permainannya, malah kian lama kian merasa malulah dia menurut umurnya kalau dia masih bermain-main. Dan dunia ialah kelalaian; yaitu terpesona oleh kerja yang tidak penting, sehingga terabailah yang lebih penting. Seumpama seseorang yang mestinya masuk ke dalam jabatan tempat dia bekerja pukul 7 pagi. Tetapi dia berlalai-lalai di jalan, sehingga hari berjalan jua, maka sampailah dia di jabatannya itu pukul 10 siang, tertumpuklah pekerjaan yang harus

diselesaikannya karena kelalaiannya di jalan itu. Maka kalau orang tidak hati-hati menilai kehidupan ini akan habislah hidupnya itu karena main-main dan berlalai-lalai. Padahal umur yang telah habis terbuang tidak dapat dikejar lagi.

Dimisalkan dunia dengan permainan, ialah karena mulanya dia menggirangkan, tetapi lama-lama membosankan. Lihatlah kanak-kanak bermain tadi. Kalau mereka bermain sesama mereka, agak sejam dua jam, dalam beberapa waktu saja permainan itu mereka tukar-tukar, sebentar bercari-cari, sebentar bermain gundu, sebentar mencari capung, dan tiap-tiapnya itu tidak ada yang tetap, sebab kegembiraan itu lekas membosankan. Bawalah perbandingan kepada permainan kanak-kanak itu segala kerja yang menawan hati kita di dunia ini, kalau tujuannya tidak jelas. Kita misalkanlah kepada permainan yang masih ada faedahnya, seumpama menonton sandiwara. Satu adegan sajapun, kalau telah berlebih dari sekian menit yang ditentukan niscaya si penonton akan bosan.

Hidup main-main dan lalai-lalai inilah yang menawan orang kafir pada dunia ini, menyangka tak ada lagi hidup sesudah ini, sebab itu mereka lepaskanlah tenaga untuk itu selepas-lepasnya. Kadang-kadang mereka mengobat kesusahan hati dengan kesusahan yang lebih besar. Mereka minum arak dan tuak, karena di waktu meminum itu mereka merasa hilang segala kesusahan. Padahal setelah selesai minum dan habis pengaruhnya pada diri, kesusahan itu timbul lagi, sebab itu mereka minum lagi, untuk lebih susah lagi. Atau seumpama orang yang ketagihan mengisap candu. Di waktu candu itu diisap mereka merasa sangat puas dan senang, enak rasanya perasaan, lega rasanya hati, dan membubung khayal ke langit, padahal bertambah lama jasmani-rohaninya bertambah lemah dan kurus-kering, habis segala tenaga.

Lihatlah "OKB" (Orang Kaya Baru) yang uang berjuta-juta mengalir ke dalam kantongnya, keuntungan yang tidak dikira-kira, maka oleh karena hidup tidak mempunyai tujuan, dihambur-hamburkannyalah harta itu sesuka hati, bermain-main dan berlalai-lalai. Lantaran itu hilanglah tujuan hidup yang sebenarnya dari dalam rumahtangga. Si isteri bertindak sendiri, si suami bertindak sendiri pula dan pendidikan anak-anak terlantar, hari depannya gelap-gulita. Tidak ada fikiran kepada hari depan, kepada akhirat. Maka timbullah dalam masyarakat dendam yang miskin terhadap yang kaya. Dan orang-orang yang hanyut dalam permainan dan kelalaian itu, akan dikejutkanlah mereka oleh maut yang datang tiba-tiba, atau bahaya yang tidak mereka sangka-sangka sebab persiapan menghadapi tidak ada. Atau ditimpa malu karena anak laki-laki yang membuat durjana atau anak perempuan yang telah rusak kehormatannya, atau si isteri yang menaikkan laki-laki lain ke rumah, sepeninggal lakinya, sedang si laki tidak dapat lagi menegur sebab dia pun berbuat demikian pula kepada isteri orang lain. Inilah akibat dari hidup yang hanya dipusatkan kepada dunia, main-main dan kelalaian.

Sebab itu maka ayat ini memberi peringatan kepada Mu'min bahwasanya bekal hidup dunia ini hanyalah sekian zaman, masanya pendek nian. Orang yang berakal budi tidaklah terpesona oleh hidup begini. Hidup yang hanya

permainan kanak-kanak. Alangkah banyaknya orang tua yang karena tidak dapat mengendalikan diri, sudah surut bermain seperti kanak-kanak.

"Dan sesungguhnya, kampung akhiratlah yang sebaik-baiknya bagi orang-orang yang bertakwa. Maka apakah kamu tidak mau berfikir?" (ujung ayat 32).

Ujung ayat memberi ingatlah kepada kita bahwa yang sebaik-baiknya hanyalah kampung akhirat. Artinya, orang yang berfikir lanjut, yang berbudi karena iman, bukanlah mereka semata-mata memandang kepada yang kelihatan oleh mata ini saja. Di belakang yang terlihat ini, mereka pun memikirkan akan hari depan. Untuk sampai ke akhirat mereka pun yakin, bahwa mereka pun wajib melalui dunia ini terlebih dahulu. Untuk mencapai hidup yang baik di akhirat itu, tidak lain tempatnya ialah di dunia ini juga. Jangan sampai terpesona oleh permainan dunia. Karena permaianan dunia itu adalah laksana memakan jeruk manis juga. Sesudah habis manis, tinggallah pahitnya di lidah dan kerongkongan. Hendaklah segala pekerjaan di dunia ini, supaya yang main-main bertukar menjadi sungguh-sungguh, supaya ditentukan tujuannya, yaitu menuju ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala, menuju yang berfaedah. Dan jangan berlalai-lalai. Sebab kalau berlalai-lalai, tempoh akan habis. Yang telah lalu tidak dapat dikejar lagi, walaupun dengan kuda sembrani yang terkenal dalam dongeng itu. Jauhi syirik dan kufur, tinggalkan pekerjaan yang tidak berfaedah, cari yang manfaat, jauhi yang mudharat. Apatah lagi, betapapun nikmat untuk badan yang didapat di dunia ini, ujungnya hanya membosankan atau memayahkan juga. Maaf seribu kali maaf kita misalkan: Tidak ada lazat yang melebihi lazat bersetubuh dalam dunia ini sehingga orang kampung menamainya "Buah-dunia". Padahal bertambah enaknya bersetubuh dan bertambah puas dengan dia, bertambah itu pulalah yang sangat melesukan badan sehingga diwajibkan mandi sesudah bersetubuh, agar badan kuat kembali. Maka segala kesenangan dunia, kiaskanlah kepada kelezatan bersetubuh itu.

Ada ahli filsafat yang banyak anaknya, laki-laki dan perempuan, dan berpuluh tahun dia mengasuh dan mendidik anak-anak itu, dari kecil hingga dewasa, sampai dapat berdiri sendiri, dan dia hidup rukun suami isteri mengasuh anak-anak itu. Satu kali dipuji oranglah dia karena anak-anaknya sudah banyak yang berhasil dan jaya hidupnya. Maka ahli filsafat itu dengan senda-guraunya memberi keterangan: "Memang payah mendidik dan menyekolahkan anak berpuluh tahun lamanya, supaya mereka menjadi manusia yang berguna bagi hidup dunia dan akhirat. Tetapi memanglah Allah Maha Bijaksana. Anak-anak itu adalah hasil persetubuhanku dengan isteriku. Aku dan isteriku diberi kepuasan setubuh barang 10 menit, supaya jangan terlalu berat memikul beban barang 70 tahun!"

Tentang orang-orang yang tidak percaya kepada pembalasan hari Akhirat, seorang Failasuf Islam pun berkata: "Memang banyak kaum Materialis tidak percaya akan adanya hidup kekal di belakang hidup dunia ini. Maka kalau pendapat mereka itu yang benar, yaitu akhirat tidak ada, aku tidaklah rugi, sebab aku telah mengatur hidupku untuk akhirat. Tetapi kalau keterangan

agama itu yang benar, bahwa akhirat memang ada, merekalah yang rugi, sebab mereka tidak menyiapkan bekal untuk menghadapinya!"

(33) Sesungguhnya Kami tahu bahwa telah sangat mendukacitakan engkau apa yang mereka katakan. Maka sesungguhnya bukanlah mereka itu mendustakan engkau, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ
فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Dan sesungguhnya telah didustakan beberapa Rasul dari sebelum engkau, namun mereka adalah sabar atas apa yang didustakan mereka dan disakiti mereka. Sehingga datanglah kepada mereka pertolongan Kami. Karena tidaklah ada pengganti dari kalimat-kalimat Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepada engkau setengah dari berita Utusan-utusan itu.

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟
عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ
نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ
جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

(35) Dan jika amat besar bagimu perpalingan mereka, maka jika engkau sanggup membuat suatu lobang di bumi atau suatu jenjang ke langit lalu engkau bawakan kepada mereka satu ayat! Karena kalau Allah menghendaki, niscaya Dia kumpulkan mereka atas petunjuk itu. Maka janganlah engkau jadi dari orang-orang yang bodoh.

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ
ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ
أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ ۚ
وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

(36) Hanya saja yang mau menyahut ialah orang-orang yang mendengar. Sedang orang-orang

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ

وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

yang mati itu akan dibangkitkan mereka oleh Allah. Kemudian itu kepadaNyalah mereka akan dikembalikan.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya satu ayat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah berkuasa bahwa akan menurunkan satu ayat," tetapi kebanyakan dari mereka tidaklah mengetahui.

Memang kadang-kadang hebatlah perjuangan yang dihadapi Rasulullah s.a.w. Maksudnya yang baik diterima dengan salah. Sebagai Nabi dia sangat mengasihi kaumnya, namun kaumnya menerima dengan kebencian. Di olok-olokkan dan ditentang agar mengadakan suatu hal, padahal kalau dikabulkan Allah permohonan mereka itu, tidak juga mereka akan merubah pendirian mereka yang salah. Kadang-kadang sedihlah Rasul, dukacita hati beliau, setelah kejujurannya diterima dengan kecurangan. Maka datanglah firman Allah penawar pembujuk dukacitanya:

"Sesungguhnya Kami tahu bahwa telah sangat mendukacitakan engkau apa yang mereka katakan." (pangkal ayat 33). Pernah beliau dituduh tukang sihir, padahal sihir adalah penipuan. Pernah beliau dikatakan gila dan berbagai olok-olok. Beliau bersedih hati lantaran itu, bukan karena diri rasa tersinggung, tetapi sedih melihat keadaan kaum yang masih mencintai kegelapan dan menolak cahaya terang. Allah bersabda di sini, bahwa Allah yang melindungi akan hambaNya tahu akan hal itu semua. Lalu diberikanlah obat hati kepada beliau: *"Maka sesungguhnya bukanlah mereka itu mendustakan engkau, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari akan ayat-ayat Allah."* (ujung ayat 33).

Artinya, bukanlah engkau yang mereka dustakan. Mereka sendiri mengakui sejak dari waktu mudamu pun bahwa engkau adalah seorang yang jujur. Bahkan di waktu engkau masih muda remaja, karena engkau sanggup menyelesaikan perselisihan mereka, telah mereka beri engkau gelar "Al-Amin" atau "Setiawan" atau orang yang dapat dipercaya. Tetapi yang mereka tolak dan mereka ingkari ialah ajaran Allah atau ayat-ayat Allah yang engkau sampaikan itu. Tegasnya lagi, bukan engkau yang mereka dustakan, melainkan Allah sendiri. Sebab itu mereka berhadapan dengan Allah!

Menurut Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya *Ruhul-Bayan:* "Bukanlah mereka menuduh engkau pendusta, melainkan mereka sendiri yang hendak ingkar kepada Allah, artinya mereka semata-mata hendak menolak kebenaran. "Sebagaimana kata Sufyan Tsauri, dari Ibnu Ishaq, dari Nabiyah bin Ka'ab bin Ali, berkata dia: "Pernah Abu Jahal berkata kepada Nabi s.a.w.: "Kami bukanlah mendustakan engkau ya Muhammad, tetapi kami tidak mau percaya akan segala keterangan yang engkau bawa itu." Dan menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin al-Qazir al-Waasithi di Makkah, menerimanya pula dari Abu Yazid al-Madani, bahwa pada suatu hari Abu Jahal bertemu dengan Rasul s.a.w. lalu dia menjabat tangan beliau. (Bersalaman). Melihat Abu Jahal bersalam dengan Nabi itu, menegurlah seorang musyrik yang lain kepada Abu Jahal: "Mengapa engkau bersalaman dengan orang yang telah mengkhianati agama nenek-moyangnya itu?" Abu Jahal menjawab: "Demi Allah! Saya pun tahu dia memang Nabi. Tetapi pantang bagi kami akan menjadi pengikut dari keturunan Abdi Manaf."

Dan ada pula riwayat dibawakan oleh Ibnu Ishaq dari az-Zuhri, bahwa beberapa malam berturut-turut Abu Jahal, Abu Sufyan dan al-Akhnas bin Syuraiq, pergi mengintip-intip dengan sembunyi-sembunyi ke pekarangan rumah Nabi, untuk mendengarkan Nabi membaca al-Quran, padahal yang seorang tidak mengetahui bahwa yang lain mengintip pula. Setelah mereka akan pulang, barulah di luar mereka bertemu. Maka berjanjilah mereka bahwa tidak akan mengulang lagi pergi mendengar-dengar bacaan al-Quran itu.

Mereka tertarik benar mendengarkan Rasulullah s.a.w. membaca ayat-ayat itu. Tetapi sampai tiga malam sesudah itu berturut-turut mereka datang juga sembunyi-sembunyi mendengarkan ayat-ayat itu, dan masing-masingnya menyangka bahwa dia hanya datang seorang diri. Akhirnya berkatalah mereka dari hati ke hati, bahwa ayat-ayat yang dibaca Muhammad itu memang mengherankan, menakjubkan, setengah difahamkan, setengah lagi tidak dapat difahamkan, karena sangat tinggi mutu pembicaraannya. Tetapi akhirnya mereka pun sampailah kepada kesimpulan yang sebenarnya, apa sebab mereka terus menentang. Berkata Abu Jahal: "Kita telah berebut pengaruh dengan keluarga Abdi Manaf. Mereka memberi jamuan makan, kita pun memberi jamuan makan. Mereka telah memberi hadiah tetamu yang datang dengan berupa pikulan-pikulan, kitapun telah berbuat begitu, tetapi setelah perpacuan hampir sampai ke batas terakhir (Final), Bani Abdi Manaf berkata: "Pada kami ada Nabi yang mendapat Wahyu dari langit." Kalau sudah demikian, bila kita akan dapat menyamai Bani Abdi Manaf lagi? Demi Allah, kita tidak akan beriman kepadanya, kita tidak akan mengakui kebenarannya!"

Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir pula, dari as-Suddi, berkata dia: "Tatkala terjadi peperangan Badar, berhadapanlah empat mata di antara al-Akhnas dengan Abu Jahal. Lalu berkatalah al-Akhnas: "Hai Abul Hakam, katakanlah kepada saya betapa yang sebenarnya Muhammad itu, apakah dia seorang yang benar atau seorang pendusta? Katakanlah yang sebenarnya. Di

sini tidak ada orang Quraisy selain kita berdua yang akan mendengar percakapan kita ini!"

Maka berkatalah Abu Jahal: "Bagaimana engkau ini! Demi Allah, sesungguhnya Muhammad itu adalah seorang yang benar. Sedikitpun Muhammad itu tidak berdusta. Tetapi kalau keturunan Quraisy telah memegang bendera di medan perang, dan mereka pula yang memberi minum orang Haji dan mereka yang memegang kunci Ka'bah (Hijasbah), sekarang ditambah lagi, dari kalangan mereka pula timbul nubuwwat, apa sisanya yang tinggal untuk orang Quraisy?"

Inilah beberapa Asbabun-Nuzul disebut orang tentang ayat ini.

Memang, Muhammad s.a.w. yang sejak dari masa kecilnya sampai remajanya tidak pernah berbohong dan terkenal jujur, setelah mengakui dirinya menjadi Rasul Allah, baru didustakan, akan sangatlah merasa dukacita karena penghinaan itu. Bagi orang yang tinggi budinya, amatlah dirasa satu penghinaan besar kalau dia dituduh pembohong.

Penulis Tafsir ini telah mengalami sesuatu yang pahit seketika ditahan dan diperiksai Polisi secara aniaya, di waktu Negara Indonesia ini telah mulai meninggalkan nilai-nilai keadilan, sebab Kepala Negara telah dipengaruhi faham tidak bertuhan (Komunis). Seketika mulai diperiksa tidak berhenti-henti hampir sebulan lamanya, didatangkanlah berbagai tuduhan yang dibuat-buat oleh Polisi itu sendiri untuk menjerumuskan Penulis *Tafsir Al-Azhar* ini. Seketika diberikan jawaban-jawaban yang jujur, mereka tolaklah dengan kata-kata kasar tidak berbudi: "Saudara bohong!"

Dituduh berbohong bagi Penulis, jauh lebih sakit daripada dipukul atau ditembak. Itulah satu di antara sebab-sebab Penulis agak tuli keluar dari tahanan.

Sedangkan kita orang biasa, yang di dalam diri telah tumbuh dengan baik rasa kejujuran dan pertanggunganjawab di hadapan Allah, tuduhan berbohong lagi sakit, apatah lagi bagi seorang Rasul. Apatah lagi bagi Muhammad Rasulullah s.a.w. Inilah yang diobati oleh Allah, jangan engkau berdukacita! Bukan engkau yang mereka bohongkan, melainkan *Aku*lah. Sebab Wahyu yang engkau sampaikan itu adalah daripadaKu.

"Dan sesungguhnya telah didustakan beberapa Rasul dari sebelum engkau, namun mereka adalah sabar atas apa yang didustakan mereka." (pangkal ayat 34). Pengalaman pahit ini, maksud yang jujur daripada engkau sebagai UtusanKu, diterima mereka dengan salah dan mereka dustakan, bukanlah perasaian engaku saja. Rasul-rasul yang dahulu dari engkau pun menderita begini juga. Tetapi mereka sabar, tabah dan tahan. Niscaya engkau pun begitu pula hendaknya. Bukan saja Rasul-rasul yang dahulu itu didustakan, bahkan: *"Dan disakiti mereka."* Bukan saja jiwa Rasul-rasul itu yang diganggu dengan membohongkan mereka, bahkan disakiti dengan berbagai cara. Diusir dari negeri mereka dan ada yang diancam dengan berbagai ancaman. *"Sehingga*

datanglah kepada mereka pertolongan Kami." Kata inilah sambungan penawar hati untuk beliau tadi, bahwa Rasul-rasul yang dahulu itu sepuas-puas didustakan, sepuas-puas disakiti, yang mereka derita dengan penuh kesabaran, akhirnya datanglah pertolongan Allah melepaskan mereka daripada kepungan sikap yang rendah orang kafir itu. Akhirnya mereka dimenangkan Allah. Oleh sebab itu engkau pun pasti akan diberi kemenangan oleh Allah, engkau pun pasti ditolong. *"Karena tidaklah ada pengganti dari kalimat-kalimat Allah."* Artinya segala sesuatu yang telah ditentukan, tidaklah ada yang akan menggantinya atau mencarikan gantinya. Kalimat Allah terhadap RasulNya pun sudah ada pula kepastiannya, yaitu pasti menang. Tidak ada satu kekuatan pun dalam dunia yang sanggup menentang ketentuan itu. *"Dan sesungguhnya telah datang kepada engkau setengah dari berita Utusan-utusan itu."* (ujung ayat 34).

Dengan ujung ayat ini Allah mengingatkan kembali bahwa terlebih dahulu daripada Surat al-An'am ini diturunkan, sudah juga Allah menurunkan Wahyu-wahyu menerangkan perjuangan Rasul-rasul yang dahulu itu, pengalaman mereka, bahwa mereka didustakan, bahwa mereka disakiti dan bahwa mereka tabah menghadapinya. Sebagai tersebut di dalam Surat asy-Syu'ara'. (Surat 26); Surat an-Naml (Surat 27); Surat al-Qashash (Surat 28); Surat Hud (Surat 11) dan Surat al-Hijr (Surat 15), yang semuanya itu dahulu turun dari Surat al-An'am.

"Dan jika amat besar bagimu perpalingan mereka." (pangkal ayat 35). Artinya jika engkau merasa amat besarlah, atau amat berat, rasanya karena mereka tidak mau percaya ini, yang menyebabkan hatimu demikian dukacitanya: *"Maka jika engkau sanggup membuat suatu lobang di bumi atau suatu jenjang ke langit, lalu engkau bawakan kepada mereka satu ayat."* Walaupun dengan pertolongan Allah, engkau dapat membuat satu lobang menembus bumi, atau engkau sanggup mengadakan sebuah jenjang (tangga) untuk menaiki langit, sebagai suatu ayat atau mu'jizat buat menarik mereka, tidak jugalah mereka akan berubah lantaran itu. Yang mau kafir akan tetap kafir juga, yang menolak akan bertambah menolak. Bukankah telah mereka minta supaya diturunkan kitab di atas kertas, hitam di atas putih, yang kalau misalnya itu dikabulkan, engkau akan tetap mereka tuduh tukang sihir juga? (Lihat kembali ayat no. 7 yang lalu). *"Karena kalau Allah menghendaki niscaya Dia kumpulkan mereka atas petunjuk itu."* Artinya, Allah pun Maha Kuasa buat mengumpulkan mereka dalam satu haluan, satu kepercayaan, satu petunjuk itu sehingga tidak ada yang membantah lagi, setuju saja semuanya. Allahpun sanggup berbuat begitu. Bukankah Allah telah membuat demikian pada kehidupan lebah, kehidupan semut dan sebagainya? Ini adalah manusia! Allah telah mentakdirkan manusia itu diberi akal, perasaan, berbagai macam pendapat, berbagai macam pengalaman dan pandangan hidup. Itulah yang menjadikan bahwa perjuangan untuk menegakkan kebenaran itu menghendaki pula perjuangan, keuletan, dan kesabaran. *"Maka janganlah engkau jadi dari*

orang-orang yang bodoh." (ujung ayat 35). Hanya orang-crang yang merasa kesal kalau ada perjuangan antara *Hak* dan *Batil.*

Dalam ayat ini kita diberi pengertian yang mendalam tentang pentingnya perjuangan. Untuk kemenangan Kalimat Allah, sehingga mengisi jalan akal manusia, Islam mewajibkan jihad. Bahkan ditegaskan bahwasanya Islam akan runtuh kalau jihad tidak ada. Arti yang umum dari jihad ialah berjuang dan bekerja keras. Sebab yang dituju ialah menegakkan nilai-nilai kebenaran di tengah-tengah pendapat akal yang berbagai ragam. Itulah dia hidup. Sehingga hidup itu sendiri pun tidak berarti kalau tidak ada jihadnya. Allah Maha Kuasa membuat manusia itu jadi satu semuanya, yaitu seperti kehidupan lebah saja, tidak berfikir lagi, tinggal bekerja saja menurut naluri, bukan menurut akal. kalau terjadi demikian, hidup itu sendiripun tidak bernilai lagi. Hanya orang-orang yang bodoh saja yang ingin "memakan pisang yang telah dikupas" atau tinggal memakan saja. Yang berfikir demikian adalah orang yang bodoh, yang sontok akal, yang tidak mengerti nilai kebenaran. Oleh karena tiap-tiap orang yang berakal itu adalah mempunyai pendapat bahwa hasil pendapat akalnya yang benar, dan pegangannya yang betul. Kaum Musyrikin itu merasa bahwa pendirian merekalah yang benar. Sebab itulah maka mereka pertahankan mati-matian. Padahal kebenaran yang dibawa Rasulullah yang benar, sebab dia datang dari Wahyu, datang dari Allah. Kalau di sana mengatakan merekalah yang benar, padahal hakikat yang benar terletak di sini, karena dia datang dari Wahyu, sudah pasti ada perjuangan. Sampai yang benar itulah yang menang. Itulah ketentuan dari Kalimat Allah yang satu kekuatan pun tidak dapat mengubahnya.

Berkata Ahmad Syauqi, ahli syair Mesir yang terkenal:

قِفْ دُوْنَ رَأْيِكَ فِي الْحَيَاةِ مُجَاهِدًا ۞ إِنَّ الْحَيَاةَ عَقِيْدَةٌ وَجِهَادُ

Teguhlah pada pendapatmu di dalam hidup ini, dan berjuanglah!
Karena sesungguhnya hidup itu ialah akidah dan perjuangan.

Ayat ini Wahyu kepada Rasulullah s.a.w. niscaya beliau mengetahui akan hal ini. Namun tujuan sebenarnya ialah kepada Ummat Muhammad sendiri, bahwa agamanya akan selalu hidup di tengah-tengah api perjuangan. Baru keluar *Api*nya Islam itu, setelah dia disangai disalai, ditanak di tengah-tengah perjuangan.

"Hanya saja yang mau menyambut, ialah orang-orang yang mendengar." (pangkal ayat 36). Lanjutan peringatan lagi, bahwa yang sudi menerima kebenaran hanyalah yang memasang telinganya, yakni yang ada kontak di antara telinganya dengan hatinya. Kalau telinganya hanya telinga betung atau telinga kuali, menganga tetapi tidak mendengar, atau melongo saja walaupun telinga terbuka lebar, sebab hati ada penutup, baik karena kebodohan

atau karena taqlid buta; maka tidaklah akan berfaedah bagi mereka pengajaran ini. Tidak ada pada mereka alat penyambut. Dapat dibuat misal dengan seorang yang ada rasa seni atau yang kosong jiwa dari seni. Apabila seorang yang ada rasa seninya mendengar unggas bernyanyi, ayam berkokok, elang berkelit, ombak berdebur, akan tersinggung perasaan keindahan yang ada dalam dirinya. Tetapi orang yang berjiwa kasar tidaklah mengerti semuanya itu. Sebab alat penyambut yang di dalam tidak ada. Sebab itu maka ada setengah peminat seni bertanya: "Di mana terletak keindahan? Di luar diri kitakah atau dalam diri?" Maka seni yang tertinggi sekali ialah Iman! Kalau di dalam sudah ada persediaan penyambut, akan terdengarlah seruan suara Ilahi. Adapun yang mati, meskipun masih bernyawa, tidaklah dia akan dapat menyambut, dan sebab itu dihitunglah orang itu sama dengan mati.

"Sedang orang-orang yang mati itu akan dibangkitkan mereka oleh Allah." Maka orang yang mati, yaitu mati hati yang tidak mau mendengar kebenaran dan tidak mau menyambut ajakan Rasul, akan dibangkitkanlah mereka oleh Allah dari kuburan mereka dan dikirim oleh Malaikat ke tempat berhitung (Hisab) bersama-sama dengan orang-orang yang diberdirikan untuk menerima ganjaran dosa mereka. *"Kemudian itu kepadaNyalah mereka akan dikembalikan."* (ujung ayat 36). Maka Allahlah yang akan memutuskan siksaan untuk mereka.

Nyatalah di sini bahwa yang dimaksud dengan orang yang telah mati itu ialah yang sudah sangat mendalam kekufurannya, seumpama sudah mati hati mereka, tidak mau berganjak lagi dari kekufuran itu. Dan di dalam ayat ini terdapatlah sambungan penawar hati Rasul sebagaimana yang telah dimulai di atas tadi, yaitu bahwa orang-orang yang semacam itu janganlah terlalu mendukacitakan engkau; serahkan sajalah urusan kepada Allah.

"Dan mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya satu ayat dari Tuhannya?" (pangkal ayat 37). Itulah pula setengah dari perkataan orang-orang yang tidak mau percaya dan aniaya akan diri itu. Yaitu alangkah baiknya, supaya kami segera beriman kepadanya supaya dimintanya kepada Tuhannya itu suatu ayat, atau mu'jizat, hal yang ganjil melalui adat. *"Katakanlah: "Sesungguhnya Allah berkuasa bahwa akan menurunkan satu ayat."* Artinya, bagi Allah sendiri, akan mengadakan suatu ayat atau mu'jizat itu bukanlah perkara besar. Allah berkuasa menciptakannya, tidak ada yang sukar bagi Yang Maha Kuasa, yang membentangkan semua langit dan bumi. Tetapi Allah tidak hendak berbuat demikian karena hanya memperturutkan keinginan-keinginan orang-orang yang seperti mereka itu. Berkali-kali terlebih dahulu Allah telah memberikan mu'jizat demikian kepada Rasul-rasulNya. Tetapi hati yang kufur malahan bertambah kufur karena suatu mu'jizat diadakan, dan mereka masih tetap bermain-main berolok-olok, merekalah yang akan musnah. Mereka tidak ingat bahwa Rasul yang paling penghabisan diutus Allah adalah *Nabiyur-Rahman* yang akan menjadi rahmat bagi alam dan kasih pula kepada mereka, bukan Nabi yang akan membawakan bencana.

Dan Rasul disuruh menjawab begini, menjadi petunjuk pula bagi kita bahwasanya mereka meminta mu'jizat bukanlah karena benar-benar ingin hendak beriman, melainkan hanya karena hendak menguji-uji Rasul, mengajuk-ajuknya, sanggupkah dia atau tidak. Karena bagi sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang telah beriman, kerapkali kelihatan mu'jizat Rasul, bukan karena mereka minta. Sebagai mengalirnya air lalu diminum oleh lebih 1,200 orang seketika beliau masukkan tangan beliau ke dalam timba. Dan beberapa mu'jizat yang lain. Namun sahabat-sahabat itu bukanlah beriman lantaran itu, sebab mereka telah lebih dahulu beriman, hanyalah guna menambah keyakinan yang telah mendalam jua.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Dan tidaklah ada satupun dari binatang di bumi dan tidak (pula) satupun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan adalah mereka itu ummat-ummat seperti kamu. Tidak ada yang Kami luputkan di dalam kitab sesuatupun. Kemudian, kepada Tuhan merekalah, mereka akan dikumpulkan.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

(39) Dan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu adalah tuli dan bisu di dalam berbagai kegelapan. Barangsiapa yang Allah kehendaki, niscaya akan Dia sesatkan dia, dan barangsiapa yang Dia kehendaki, akan Dia jadikan dia di atas jalan yang lurus.

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Katakanlah: Cobalah khabarkan kepadaku, jika datang kepada kamu azab Allah, atau datang kepada kamu kiamat, apakah kepada yang selain Allah kamu akan menyeru? Jika memang kamu orang-orang yang benar?

(41) Bahkan, Dialah yang kamu seru, maka Dialah yang akan melepaskan apa yang kamu mohonkan kepadaNya itu, jika Dia kehendaki, dan akan lupalah kamu kepada apa yang kamu persekutukan itu.

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ
إِلَيْهِ إِنْ شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

Di ayat yang lalu telah diterangkan bahwa mereka mencoba meminta suatu ayat atau mu'jizat. Maka diterangkan bahwa Allah sanggup mengadakan mu'jizat itu. Tetapi mu'jizat hanya akan diberi Allah kalau dia diminta semata-mata penguatkan iman, sebagaimana Hawari meminta mu'jizat kepada Isa, dikirimi hidangan oleh Allah dengan perantaraan Almasih. Dan mu'jizat seperti inipun berkali-kali kejadian pada Nabi Muhammad s.a.w., sebagai telah kia ketahui, mengalir air diminum orang sebanyak 1,200 dari dalam timba yang dicecahkan tangan ke dalamnya atau berjalan di dalam udara panas terik selalu dilindungi awan, atau batu-batu kerikil kedengaran mengucapkan tasbih selama dalam tangan beliau. Tetapi mu'jizat yang dituntut karena hendak menguji, tidaklah akan dikabulkan Allah. Karena akan menambah celaka mereka saja, sebab sesudah mu'jizat datang tidak juga mereka akan beriman. Maka adanya mu'jizat atau tidak adanya mu'jizat adalah terpulang kepada semata-mata kebijaksanaan Allah. Kebijaksanaan Allah itu bukan saja meliputi manusia yang mukallaf ini, bahkan binatang-binatang dan burung-burung pun diatur oleh Allah dengan kebijaksanaanNya jua.

"Dan tidaklah ada satupun dari binatang di bumi dan tidak (pula) satupun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan adalah mereka itu ummat-ummat seperti kamu." (pangkal ayat 38).

Binatang kita ambil arti dari kalimat bahasa Arab yang tertulis di dalam ayat, yaitu *Dabbatin.* Artinya yang asal dari Dabbatin ialah merangkak, menjalar, melangkah. Maka segala yang merangkak, menjalar dan melangkah di atas bumi, baik dengan dua kaki, atau empat kaki, atau menjalar seperti ular, atau dengan 40 kaki seperti lipan, atau beratus-ratus kaki seperti berbagai-bagai ulat, semuanya itu bernama *Dabbatin.*

Di dalam Surat 24, an-Nur ayat 45 disebutkanlah segala golongan binatang itu, termasuk yang menjalar dengan perutnya. Kemudian di dalam ayat disebut *Tha-ir.* Kita artikan *yang terbang.* Maka segala yang terbang dengan sayap, ialah semacam unggas dan burung, termasuk juga kelelawar, kalong dan kubin. Termasuk capung, lalat, nyamuk, lebah, kupu-kupu dan lain-lain. Meskipun di dalam ayat ini tidak dimasukkan ikan, yang di dalam laut, bukanlah berarti bahwa ikan tidak berummat-ummat sebagai manusia pula. Niscaya ikanpun berummat-ummat pula, karena pada ikan ada pula redai, insang buat "terbang"

di dalam air itu, dan ada pula yang melata merangkak di dasar laut. Maka semua binatang yang berjalan di bumi dan segala yang bersayap terbang di udara, kata ayat ini semuanya adalah ummat-ummat seperti kamu pula. Kalau kamu manusia berummat-ummat, berpuak-puak dan diurus hidupnya oleh Allah, binatang-binatang dan segala yang bersayap buat terbang itupun berummat-ummat berpuak-puak pula. Nenek-moyang kita meninggalkan beberapa pepatah yang sesuai dengan ayat ini, seumpama: "Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Atau pepatah: "Sedangkan beruk di rimba lagi ada berketua-ketua, kononlah kita manusia." Atau pepatah: "Sebuah lesung, seekor ayam gedungnya."

Dengan ayat ini Allah menyatakan bahwa bukan saja manusia, bahkan binatang-binatang dan burung-burung pun dijadikan Allah berummat-ummat berkelompok-kelompok, dengan kata-kata binatang, terkumpullah segala jenis binatang, baik binatang berkaki empat, yang melata, sebagai ular, ulat-ulat dan serangga. Dengan kata yang terbang, terkumpullah segala yang bersayap.

Satu macam binatang yang berkaki empat saja, terbagi kepada berpuluh bahkan beratus macam; seumpama, singa, beruang, gajah, harimau yang dimasukkan kepada yang liar. Dan kambing, unta, kerbau, sapi; yang dimasukkan pada yang jinak. Jenis kera atau beruk terbagi pula kepada berbagai kelompok, seumpama; kera, beruk, monyet, siamang, ungko, cigak, pukang, orang hutan, gurila. Semuanya masih jenis beruk, padahal dia telah berbagi pula kepada berbagai kelompok. Kemudian dilihat pula gajah, yang selalu berjalan bersama-sama dengan rombongan. Unta yang kita ketahui adalah dua macam, yaitu yang satu saja munggu (ponok) punggungnya, sebagai yang terdapat di Tanah Arab, dan ada pula munggu di punggungnya dua buah, sebagai yang terdapat di Tiongkok.

Kemudian didapati bangsa jenis semut, yang beratus-ratus pula kelompoknya. Malahan ada semut yang sanggup membuat bangunan "lobang perlindungan" yang lebih sangat menakjubkan karena sangat baik perlengkapannya, mempunyai bilik-bilik, mempunyai gudang persediaan makanan di musim dingin, mempunyai "air-condition" pengatur udara, mempunyai "penyelidik" sehingga dalam sebentar waktu saja satu sendok gula dapat dikerumuni beribu-ribu semut. Sebab setelah "seekor" penyelidik tahu, diapun segera memberi laporan kepada temannya. Malahan menurut penyelidikan ahli-ahli, serangga semut itupun mengenal peperangan, penyerbuan, penaklukan. Mana yang kalah dijadikan budak oleh yang menang, disuruh mengangkut barang-barang keperluan.

Dan terkenal pula semut *"Marabunta"* yang kalau mengganas bisa memakan orang!

Apatah lagi dunia lebah, yang menurut hasil penyelidikan, inilah satu macam serangga yang mempunyai kelompok kehidupan yang sangat teratur, dan dapat menghasilkan madu yang sangat manis dan menjadi obat bagi manusia. Belum pula dibicarakan macam-macam burung. Seumpama burung yang pindah dari Kutub Utara ke Kutub Selatan, pada musim-musim yang

berombong-rombongan dari lautan yang jauh sekali dan telurnya saja yang dipungut oleh pemelihara ikan bandeng di Jawa Timur untuk ditetaskan dan dibesarkan. Kemudian itu tertarik pula minat ahli-ahli kepada binatang *Komodo,* yang di seluruh dunia ini hanya ada di pulau Komodo di Nusa Tenggara.

Di zaman Purbakala, Failasuf India yang terkenal, bernama *Baidaba* telah mengarang ceritera yang berjudul *"Panca Tantra"* atau *"Panja Tanderan"* yang lebih terkenal lagi dengan nama *"Hikayat Kalilah dan Daminah"* penuh kias dan ibarat untuk mengajar manusia siasat dan hidup dengan memakai percakapan binatang-binatang. Di dalam al-Quran sendiripun diceriterakan tentang burung Hud-hud (burung takur) yang bercakap dengan Nabi Sulaiman, dan tentang Nabi Sulaiman yang memahami percakapan semut.

Dan di zaman sekarang ahli-ahlipun menumpahkan perhatian ke jurusan kehidupan binatang. Sampai Rudyard Kipling, pujangga Inggeris yang terkenal mengarang sebuah buku bernama *"Mongli, Anak Rimba"* mengisahkan kehidupan binatang-binatang di India. Minat manusia kepada kehidupan binatang timbul, sehingga di kota-kota besar seluruh dunia diadakan orang *"Kebun Binatang"* agar dapat diperhatikan kehidupan-kehidupan binatang itu dari dekat. Inilah yang dimaksud oleh ayat ini, bahwasanya bukan manusia saja yang hidup berummat-ummat bahkan binatang-binatang dengan segala jenis-nya, dan burung-burung dengan segala penerbangannya, semuanya itupun berummat-ummat seperti kamu juga, dijamin juga hidupnya oleh Allah dengan peraturan dan daya hidupnya sendiri-sendiri pula. Bahkan sampai kepada kuman-kuman yang sangat halus. Bahkan kalau satu kelompok tikus meng-ganas maka hidup manusia sendiri pun dapat terancam, sehingga di per-tengahan tahun 1965 di Krawang, dengan bantuan pemerintah sendiri, terpaksa berperang hebat dengan tikus-tikus, sehingga dapat dimusnahkan dalam tempoh 2 bulan tidak kurang dari 7 juta ekor tikus. Dan bahaya belalang di Timur Tengah dan di Afrika terpaksa diperangi dengan memakai pesawat udara!

Ini semua menunjukkan bahwa segala jenis binatang dan segala jenis yang terbang itupun ditakdirkan Allah berummat-ummat seperti manusia juga. *"Tidak ada yang Kami luputkan di dalam kitab sesuatupun."* Artinya, sejak dari jenis yang merangkak, menjalar, melata, merayap, berjalan dan melangkah di bumi, sampai kepada segala jenis yang terbang di udara, tidak ada yang di luar daripada catatan Allah Ta'ala, semua ada dalam catatan Allah, sehingga mereka pun bisa hidup, dan semua disediakan rezekinya. *"Kemudian, kepada Tuhan merekalah, mereka akan dikumpulkan."* (ujung ayat 38).

Menurut Ibnu Abbas, arti bahwa mereka semuanya akan dikumpulkan belaka kepada Allah, ialah bahwa semuanya akan mati. Dengan mati artinya sudah berkumpul, kembali pulang kepada Allah. Sayid Al-Alusi di dalam Tafsirnya *Ruhul Ma'ani* menjelaskan maksud penafsiran Ibnu Abbas ini, ayat ini mengatakan bahwa mereka akan dikumpulkan, ialah sebagai kiasan dari maut, sebab di dalam sebuah Hadis telah tersebut bahwa apabila seseorang telah mati, maka berdirilah Kiamatnya. Maka maksud dikumpulkan dalam ayat ini,

bukanlah dibangkitkan dari satu tempat ke lain tempat. Tetapi menurut Raghib, ahli bahasa, kalimat *Hasyar* yang berarti dikumpul itu, ialah mengeluarkan satu kelompok jamaah dari tempat kehidupannya, atau dari tempat kediamannya. Sebab itu maka bukan saja binatang-binatang dan burung-burung dikumpulkan dengan mati, bahkan akan dikumpul lagi di Padang Mahsyar, sebagai manusia juga. Demikian Raghib.

Di dalam Hadis-hadis pun banyak kedapatan sabda Rasulullah s.a.w. bahwa binatang-binatang itu memang berummat-ummat. Cobalah perhatikan kembali penafsiran kita tentang rahmat Allah yang meliputi seluruh alam, pada ayat 12 di atas tadi. Di antaranya tentang Hadis yang menceriterakan seorang Rasul Allah digigit semut, lalu dibakarnya sarang semut itu, maka datang satu Wahyu dari Allah menegur Nabi itu dan mengatakan bahwa engkau telah membakar *suatu ummat* yang tengah bertasbih kepada Allah. Dan satu Hadis yang dirawikan al-Baihaqi bahwa Rasulullah s.a.w. tidak senang kepada orang yang suka menganiaya binatang. Hendaklah kasihan kepadanya, jangan dipukuli dengan kebencian, binatang kendaraan kamu. Sebab kelalaianmu kepada binatang itupun akan diperhitungkan di hadapan Allah kelak di akhirat. Dan ada pula Hadis Shahih yang dirawikan oleh an-Nasa'i dan al-Hakim, bahwa orang yang memanah burung-burung kecil hanya sebagai main-main, sehingga burung-burung itu mati bukan menurut haknya, akan dituntut juga oleh Allah di hari kiamat. Yang dimaksudnya dengan haknya, ialah buat dimakan. Dan Hadis shahih pula yang dirawikan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Hibban, supaya kalau menyembelih binatang hendaklah dengan sebaik-baik penyembelihan, artinya dengan yang tajam, sehingga binatang itu tidak lama menderita, sebagaimana telah ditafsirkan dalam Surat al-Maidah ayat 3 tentang penyembelihan. Dan Hadis yang lain menyatakan, berdosa besar seorang perempuan yang mengurung kucingnya, sehingga kucing itu mati kelaparan. Dan Hadis shahih yang lain pula, diberikan pujian bahwa akan diampuni dosa orang yang menolong mengambilkan air dengan sepatunya sendiri, untuk anjing yang hampir mati kehausan. Dan dicela keras oleh Rasulullah s.a.w. seseorang yang memelihara seekor unta dan telah banyak unta itu berjasa kepadanya, tetapi oleh karena unta itu telah tua, dia bermaksud hendak menyembelihnya. Lalu unta itu lari melindungkan diri kepada Rasulullah, lalu diperlindungi oleh beliau. Sehingga binatang pun diberi Allah naluri, mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. adalah sangat mengasihi binatang. Dan beliau tertawakan kesalahan berfikir dari seorang perempuan yang bernazar hendak menyembelih untanya, lalu menjamu orang dengan dia, sebab unta itu telah berjasa melarikannya dari bahaya.

Memang pernah beliau menyuruh bunuh habis anjing-anjing dalam kota Madinah, tetapi setelah anjing-anjing itu hampair habis dibunuh, beliau suruh hentikan pembunuhan anjing besar-besaran itu. Di sini dapat kita fahamkan bahwa bukanlah beliau membenci seluruh anjing, melainkan yang diperbuat beliau ketika itu ialah karena besar kemungkinan adanya bahaya anjing gila, sebagaimana juga pemerintah sebuah negeri mengadakan pembunuhan anjing besar-besaran jika diketahui ada berjangkit penyakit anjing gila.

Kita berani mengambil kesimpulan demikian karena mengingat Sabda Rasulullah s.a.w. ketika menyuruh menghentikan pembunuhan anjing besar-besaran itu. Beliau bersabda:

لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا فَاقْتُلُوا مِنْهَا الْأَسْوَدَ الْبَهِيمَ (رواه أحمد)

"Kalau bukanlah anjing itu suatu ummat dari berbagai ummat juga, niscaya aku suruh engkau membunuh habis semua. Maka bunuhlah anjing hitam pekat." (Dirawikan oleh Imam Ahmad dan Ashhabus-Sunan dan dishahihkan oleh Termidzi).

Dan pada Hadis lain yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad, dikatakan bahwa anjing Hitam pekat itu ialah syaitan. Arti Syaitan menurut ahli bahasa mengandung segala yang keji, baik dari jin atau manusia atau binatang. Mungkin pada waktu itu, dengan teropong Nubuwwatnya, Rasulullah s.a.w. memandang betapa besar bahaya anjing-anjing itu, yang kalau menggigit dapat memindahkan penyakitnya dan membuat yang digigitnya itu jadi gila "kemasukan syaitan" maka kalau bahaya itu tidak ada lagi, disuruhlah menghentikan pembunuhan anjing besar-besaran itu. Dan tersebutlah dalam Hadis lain yang shahih juga, supaya anjing penjaga kebun, penjaga ternak, boleh terus dipelihara. Tentu termasuk juga penjaga rumah yang setia. Sehingga tidaklah akan keluar Hadis Shahih menyuruh menggosok bejana yang dijilat anjing tujuh kali, dengan air dan satu kali di antaranya dengan tanah, kalau sekiranya anjing-anjing itu tidak ada lagi, atau telah disapu bersih dari Madinah. Dan tidaklah akan tersebut di dalam Surat al-Maidah bahwa buruan yang digunggung anjing pemburu dengan mulutnya lalu diserahkannya kepada tuannya, boleh dimakan, sehingga tidak pula tersebut bahwa daging buruan yang bekas digunggung itu dibuang atau digosok dengan tanah sekali dan dengan air enam kali. Lantaran itu kalau kita melihat ada orang-orang yang membenci anjing, melempari anjing, bahkan sampai membunuhnya jika masuk pekarangan, padahal anjing itu tidak bersalah, sehingga seakan-akan membenci binatang itu menjadi sebagian ketaatan beragama juga, bukanlah itu dari ajaran Rasulullah s.a.w. kecuali jika sedang berjangkit penyakit anjing gila.

Dalam ayat telah diterangkan bahwa seluruh yang melata, menjalar dan merangkak di bumi, dan seluruh yang terbang di udara, semuanya kelak akan dikumpulkan di hadapan Tuhan, sebagai manusia juga. Hal ini dikuatkan lagi oleh ayat 5 dari Surat at-Takwir (Surat 81).

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (التكوير ٨١)

"Dan (ingatlah) tatkala binatang-binatang buas pun dikumpulkan."

Tidaklah perlu kita selidiki lebih panjang betapa mereka dikumpulkan kelak itu, sebab itu adalah soal yang akan terjadi di hari Kiamat. Sedangkan alam binatang yang ada di dunia ini saja, yang sudah banyak ahli-ahli menyelidikinya, kadang-kadang "spesialisasi" sebangsa semut saja, atau sejenis burung saja, lagi menakjubkan, apatah lagi yang ada dalam ilmu Allah di dunia dan di akhirat. Sedang orang yang pandai, hanya seorang saja yaitu Nabi Sulaiman. Maka hendaklah kita kembali kepada maksud ayat tadi. Yaitu memberi ingat kepada kaum yang kafir itu, bahwa bukan manusia saja yang diurus dan diatur diberi hak hidup oleh Allah, bahkan segala yang melata di bumi dan terbang di udara dengan kedua sayapnyapun mendapat jaminan hidup, berummat-ummat pula dan akan dibangkitkan pula di hari Kiamat, dan semua ada kitab catatannya pada Allah.

"Dan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu adalah tuli dan bisu di dalam berbagai kegelapan." (pangkal ayat 39). Cocok sangat caranya Allah menurunkan Wahyu. Mula-mula diperingatkan bahwa sedangkan yang melata di bumi dan terbang di udara lagi berummat-ummat, kononlah manusia. Tetapi apalah hendak dikata, manusia yang kafir tidak mengerti itu. Mereka telah tuli dan bisu. Yah, tuli itulah yang menyebabkan bisu. Tak ada yang masuk ke dalam telinga mereka, tak ada kebenaran yang mereka dengar, sebab itu lidah merekapun tidak dapat mereka angkat buat menyatakan kebenaran. Tak ada hubungan mereka keluar. Sebab itu merekapun hidup dalam serba kegelapan. Bukan satu kegelapan saja, melainkan *Zhulumat,* beraneka-ragam kegelapan. Yang di dalam batin mereka adalah gelap. Kegelapan batin itulah yang menyebabkan telinga jadi tuli dan lidah jadi kelu. Dia hidup, tetapi tak ada kontaknya dengan alam di luar dirinya. Padahal ada orang yang tuli telinganya dari mulai lahir, sebab itu maka kelu lidahnya dan diapun bisu.

Tetapi oleh karena batinnya senantiasa mencari terang, dan rohani hidup dalam menuntut kebenaran, tidaklah dia sampai sengsara, sebagai Nona *Hellen Keller* yang terkenal di Amerika itu. Inilah yang dimaksud pada ayat 178 dari Surat al-A'raf (Surat 7) kelak, bahwa akan dilemparkan oleh Allah ke neraka, orang-orang yang ada berhati tetapi tidak mempergunakannya buat memahamkan, dan ada bermata tetapi tidak dipergunakannya buat melihat dan ada telinga tetapi tidak dipergunakannya buat mendengar, orang-orang itu adalah laksana binatang ternak saja, bahkan lebih sesat lagi, dan mereka itu adalah orang-orang yang lalai. Sebab pelita hati mereka sendirilah yang padam. Sedang binatang sendiri tidaklah sampai separah orang yang demikian. *"Barangsiapa yang Allah kehendaki, niscaya akan Dia sesatkan dia, dan barangsiapa yang Dia kehendaki, akan Dia jadikan dia di atas jalan yang lurus."* (ujung ayat 39).

Allah dapat berlaku sekehendakNya, yaitu menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan kitapun telah tahu setelah membaca urutan ayat, bahwa yang dikehendaki Allah akan disesatkanNya itu ialah orang yang lebih

menyukai gelap daripada terang, lebih suka biar buta dari kebenaran asal kebiasaan yang lama jangan dirubah-rubah, yang membiarkan telinganya tuli, tak suka mendengar hidayat. Dan kitapun maklumlah bahwa Allah pun dengan kehendakNya, dengan kudrat dan iradatNya akan menunjuki pula jalan yang lurus bagi barangsiapa yang memang ada keinginan menempuh jalan itu. Berapa banyaknya sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu yang dahulunyapun jahiliyah juga, kafir juga, tetapi demi mereka mendengar ayat Allah, mata hati mereka terbuka, maka mereka dituntunlah oleh Allah menuju jalan yang lurus itu dan berbahagialah mereka. Berapa pula banyaknya yang lain, membuang muka tidak peduli, maka dijadikan Allahlah mereka orang yang sesat. Bandingkanlah di antara Abu Jahal dengan Umar bin Khathab. Keduanya di zaman jahiliyah sama kafirnya, sama gagahnya, sehingga Rasulullah s.a.w. pernah berdoa kepada Allah agar Islam dikuatkan dengan orang-orang yang berdua itu. Adapun Umar, sekali mendengar ayat, terbuka hatinya, lalu memeluk Islam. Maka dituntun Allahlah dia menjadi orang Islam yang besar. Tetapi Abu Jahal, sebagai riwayat yang telah kita salin ketika mentafsirkan ayat 33, dia pernah mengakui terus-terang bahwa Muhammad itu bukan pendusta, dan memang Rasul, tètapi dia tidak mau menerima. Maka jalan sesatlah yang dibukakan Allah kepadanya. Maka dari membandingkan kedua peribadi itu, dapatlah kita memahami ayat ini dengan wajar, dan kita tidak lagi memakai faham Jabariyah. Semua takdir Allah itu ada mempunyai jalannya sendiri, yaitu *Sunatullah.*

"Katakanlah: "Cobalah khabarkan kepadaku, jika datang kepadamu azab Allah, atau datang kepada kamu kiamat, apakah kepada yang selain Allah kamu akan menyeru? Jika memang kamu orang-orang yang benar?" (ayat 40).

Ayat ini adalah pertanyaan yang sangat tepat. Cobalah terangkan kepadaku, demikian hendaklah engkau minta kepada mereka, wahai utusanKu, jika datang kepada kamu suatu azab Allah, datang kepada kamu bahaya menimpa dirimu, sedang kamu siang malam selalu menyembah berhala saja, memuja sesuatu yang kamu anggap dan jadikan Allah. Atau datang kepada kamu saat itu, baik saat putus nyawamu cerai dengan badan, atau saat kiamat yang besar itu yang pasti datang. Cobalah khabarkan kepadaku, pada saat kamu ditimpa bahaya atas kematian, ataupun kiamat itu, apakah berhala itu yang kamu seru tempat kamu mengadu? Cobalah katakan dengan terus-terang.

Kalau begitu pertanyaan, mereka tidak akan bisa menjawab. Sebab apabila bahaya sudah datang, azab sudah menimpa, maut sudah terbayang bahkan kiamat kalau sudah tiba, tidak seorang juapun yang memanggil berhala lagi, semua dengan serta-merta hanya ingat kepada Allah.

"Bahkan, Dialah yang kamu seru." (pangkal ayat 41). Dengan serta-merta pada saat yang berbahaya itu mereka semua kembali kepada fitrahnya, kembali kepada Tauhid. Mereka lemparkan, mereka lupakan samsekali segala yang mereka jadikan perantaraan itu. Itulah terbaliknya kekufuran. Di waktu

senang-senang itulah mereka mempersekutukan yang lain dengan Allah, tetapi kalau bahaya menimpa atau kiamat datang, semua menujukan fikiran kepada Yang Maha Esa. Allah pun membuka rahasia kelemahan insan yang kafir itu dengan sabdanya: *"Maka Dialah yang akan melepaskan apa yang kamu mohonkan kepadaNya itu, jika Dia kehendaki, dan akan lupalah kamu kepada apa yang kamu persekutukan itu."* (ujung ayat 41).

Ketika sudah sangat terdesak, kamu hanya ingat kepadaNya dan memohonkan kepadaNya supaya dilepaskan dari bencana itu, baik bencana azab atau bencana kiamat. Dan itulah yang benar. Memang tidak ada tempat memohon selain kepadaNya supaya dilepaskannya dari bencana itu, baik bencana azab atau bencana kiamat. Dan itulah yang benar. Memang tidak ada tempat memohonkan pertolongan selain Dia, dan memang hanya Dia Yang Maha Kuasa melepaskan kamu daripada bahaya. Dan pasti, barangsiapa yang Dia kehendaki akan dilepaskannya dari bahaya itu. Tetapi siapakah yang Dia kehendaki itu? Niscaya orang yang beriman, bukan orang yang menulikan telinga, bukan orang yang lebih suka akan kegelapan. Oleh sebab azab kepada yang durhaka pasti datang, dan kiamat pasti terjadi, sembahlah Allah Yang Maha Esa itu dari sekarang, tinggalkanlah berhala. Sebab di waktu kesusahan datang, bukan saja berhala itu tidak menolong, bahkan engkau sendiri pun akan lupa kepadanya, dan atas kehendakmu sendiri dia akan kamu tinggalkan.

(42) Dan sesungguhnya telah Kami utus kepada ummat-ummat yang sebelum engkau; maka telah Kami timpakan kepada mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka merendahkan diri.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Mengapalah, tatkala telah datang kepada mereka bencana dari Kami itu, tidak mereka merendahkan diri, akan tetapi keraslah hati mereka dan disanjung-sanjungkan oleh syaitan kepada mereka segala yang telah mereka kerjakan itu.

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Maka tatkala mereka telah lupa apa yang telah diperingatkan

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ

kepada mereka, Kami bukakanlah untuk mereka pintu-pintu dari tiap-tiap sesuatu. Sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka itu, kami siksalah mereka dengan sekonyong-konyong. Tiba-tiba merekapun merasa kecewa.

أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Lalu dipotong habislah bibit-bibit kaum yang zalim. Dan sekalian puji-pujian adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

Mabuk Karena Nikmat

"Dan sesungguhnya telah Kami utus kepada ummat-ummat yang sebelum engkau." (pangkal ayat 42).

Di pangkal ayat ini Allah memberi peringatan kepada Nabi Muhammad s.a.w. bahwasanya apa yang kejadian pada dirinya sekarang ini telah terjadi pula pada Nabi-nabi yang telah diutus Allah sebelum dia. Allah mengirimkan Utusan, Nabi-nabiNya dan Rasul-rasulNya kepada ummat-ummat yang terdahulu; namun kedatangan Rasul-rasul kepada ummat-ummat yang telah dahulu itu sama juga dengan penderitaan Nabi Muhammad s.a.w. sekarang. Yaitu pada umumnya dan pada mulanya tidak lekas diterima, bahkan didustakan dan ditolak. *"Maka telah Kami timpakan kepada mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan."* Mereka durhakai Utusan-utusan Allah itu, lalu Allah menimpakan sengsara kepada mereka. Ahli tafsir mengatakan kesengsaraan itu ialah karena bumi tidak memberikan hasil tani yang dapat memberi makan mereka. Seumpama di musim hujan banjir yang datang, sehingga tanaman rusak sebelum diambil hasilnya. Atau di musim panas, datang kemarau yang panjang, sehingga tanah tidak dapat ditanami. *Kemelaratan,* ialah datangnya berbagai penyakit menimpa diri, sehingga banyak yang mati dan hartabendapun bertambah habis punah.

Menurut tafsiran dari *Tabi'in* Said bin Jubair: "Kesengsaraan ialah karena hati tidak merasa tenteram dan aman, karena tidak bebas menyatakan fikiran, karena takut akan kezaliman pemerintah yang berkuasa (Sulthan). Kemelaratan ialah timbulnya kemiskinan dan kekurangan sandang dan pangan, harga

keperluan sehari-hari tidak terbeli lagi, bertambah lama bertambah naik harganya, sehingga ada orang yang mati kelaparan."

Di ujung ayat diterangkan hikmat bencana yang ditimpakan Allah itu, yaitu: *"Supaya mereka merendahkan diri."* (ujung ayat 42).

Dari sebab percobaan yang demikian, sengsara dan melarat sudah sepatutnyalah mereka merendahkan diri, menundukkan kepala, taat dan kembali kepada Allah, dan mau menerima petunjuk yang diberikan oleh Utusan-utusan Allah. Sebab segala sengsara dan melarat itu hanya bisa diatasi dan diselesaikan apabila orang kembali kepada Allah, artinya kembali kepada hukum dan peraturanNya. Sebab apabila sengsara datang menimpa dan kemelaratan telah merata, tidak ada yang akan sanggup menghindarkannya, melainkan Allah sendiri. (Lihat kembali ayat 17 di atas).

Maka berfirmanlah Allah pada ayat selanjutnya:

"Mengapalah, tatkala telah datang kepada mereka bencana dari Kami itu, tidak mereka merendahkan diri." (pangkal ayat 43).

"Falaula": Mengapalah mereka sampai hati demikian, atau: Sayang sekali mereka tidak segera insaf akan diri setelah bencana datang, kesengsaraan dan kemelaratan menimpa. Bukan mereka tunduk dan insaf melainkan bertambah kafir, bertambah mendustakan Rasul-rasul Allah. Tidak mereka bertambah tunduk dan sadar akan kesalahan karena menolak kebenaran dan membelakangi Allah, melainkan bertambah keras kepala. *"Akan tetapi keraslah hati mereka, dan disanjung-sanjungkan oleh syaitan kepada mereka segala yang telah mereka kerjakan itu."* (ujung ayat 43). Mereka berkeras hati, mereka tidak mau percaya bahwasanya berbagai macam, aneka-warna malapetaka yang menimpa mereka itu bukanlah karena takdir Allah. Lalu datang syaitan memperdayakan, baik syaitan halus atau syaitan kasar yang terdiri dari manusia sendiri yang membisikkan dan menyanjung mengatakan bahwa langkah yang ditempuh ini bukanlah salah, melainkan langkah yang benar. Kalau kita merendahkan diri dan tunduk pada syaitan itu, adalah alamat bahwa kita mengaku lemah. Kalau kita mengaku lemah, niscaya wibawa kita hilang, dan orang tidak takut lagi kepada kita. Oleh sebab itu, demikian sanjungan syaitan, hendaklah ini diteruskan, pantang mundur. "Onward No Retreat", maju terus pantang mundur!

Dan merekapun jalan terus! Jalan terus, sebab syaitan sebagai "Adfisur" selalu membisikkan supaya jalan terus.

"Maka tatkala mereka telah lupa apa yang telah diperingatkan kepada mereka." (pangkal ayat 44).

Mereka jalan terus dan keadaan pun berjalan terus, gelombang demi gelombang. Peringatan-peringatan yang datang beruntun dari Allah, baik yang bersifat kesengsaraan atau yang bersifat kemelaratan, kian lama kian mereka lupakan. Kalau ada yang mati lantaran sengsara, maka yang mati itu hanya orang kecil. Kalau ada yang melarat, hanyalah orang kampung. Adapun pihak

penguasa tidak pernah merasakan kesengsaraan dan kemelaratan itu. Karena rayuan syaitan yang demikian, mereka bertambah maju terus, pantang mundur. Dalam saat mereka telah lupa segala-galanya itu. *"Kami bukakanlah untuk mereka pintu-pintu dari tiap-tiap sesuatu."* Artinya, Kami buka kesempatan, sebab apa yang kamu kehendaki akan dapat. Rezeki datang laksana tercurahnya air hujan, bumi terhampar di hadapan kakimu, tidak ada makhluk yang akan dapat menghalangi. Sampai lantaran pintu dibuka Allah lebar-lebar, setengah dari manusia tadi timbul sombong dan merasa diri telah serupa dengan Tuhan atau Dewa. Dipuja, disanjung, dipuji setinggi langit, lupa segala-galanya. "Aku sekarang ini Aku! Siapa yang akan dapat menghalangi jalanku!" Bahkan ada yang berkata: "Allah itu sendiri berpihak kepadaku!" Berkali-kali orang mencoba hendak menganiaya aku, selalu gagal, sebab Allah ada bersama aku!"

Perjalanan seperti demikian, pasti berujung. Sebab demikianlah Sunnatullah! Cuma soal waktu belaka. Karena manusia gelisah menunggu terasa lambat tempohnya akan jatuh itu. Tetapi setelah ketentuan Allah berlaku kelak, kejadian itu hanya sebagai satu goresan kecil saja dalam sejarah. Maka bersabda Allah selanjutnya: *"Sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka itu, Kami siksalah mereka dengan sekonyong-konyong."*

Sedang mereka bergembira dengan kesempatan-kesempatan yang telah dibukakan Allah pintunya dengan seluas-luasnya, nampak mereka lupa daratan, datanglah siksaan Allah dengan sekonyong-konyong. Arti sekonyong-konyong, ialah tiba-tiba. Tidak mereka ketahui dari mana akan datangnya. Benteng apapun yang mereka bina untuk mempertahankan diri, tidaklah dapat menahan azab Allah yang datang dengan tiba-tiba dan sekonyong-konyong itu. *"Tiba-tiba merekapun merasa kecewa."* (ujung ayat 44). *Mublisun:* Boleh diartikan kecewa, putus harapan, tidak mendapat jalan keluar lagi. Bertambah diatur siasat hendak membebaskan diri dari siksaan yang sekonyong-konyong itu, bertambah terikatlah leher oleh azab yang baru, bertambah bergerak, bertambah terkejut, sehingga putus asalah samasekali dari kelepasan.

Menurut riwayat dari Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya *Ruhul Bayaan* bahwa Imam Hasan al-Bishri seketika menafsirkan ayat 43 dan 44 ini:

"Sayang! Allah membukakan pintu kepadanya lebar-lebar, namun dia tidak mau tahu bahwa dengan demikian Allah sedang memperhatikan sikapnya. Dan sekali waktu Allah telah menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan kepadanya, namun dia tidak juga mengerti bahwa sikapnya sedang ditilik oleh Allah!"

Lalu setelah membaca ayat 44 sampai selesai, Hasan al-Bishri menafsirkannya kembali dengan keluhan: "Demi Allah! Allah telah mempercayakan mereka, namun mereka tidak juga mau insaf. Apa saja yang mereka minta telah diberikan, tetapi kemudian diambil dengan sekonyong-konyong!"

Qatadah telah menafsirkan pula: "Kaum itu telah menentang kehendak Allah, dan Allah tidaklah segera mencabut nikmatNya, melainkan di waktu mereka telah sangat mabuk oleh nikmat itu. Bahkan nikmat itu telah menipu

mereka. Wahai saudara, janganlah kamu tertipu pula. Karena tidak ada yang tertipu, kecuali orang yang fasik jua."

Dirawikan oleh Imam Ahmad daripada sahabat Rasulullah s.a.w. 'Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah membaca ayat 44 ini lalu bersabda:

وَإِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

(رواه الإمام أحمد)

"Apabila engkau lihat Allah memberikan sebagian keduniaan kepada hambaNya, apa saja yang diingininya, dengan serba-serbi kemaksiatannya, maka pemberian yang demikian adalah Istidraj." (Dirawikan oleh Imam Ahmad).

Istidraj artinya dikeluarkan dari garis lurus kebenaran dengan tidak disadari. Diperlakukan apa yang dia kehendaki, dibukakan segala pintu, dan yang bersangkutan sampai lupa diri, tidak ingat lagi bahwa sesudah panas pasti hujan, sesudah lautan tenang, gelombang mesti datang, lalu diperturutkan berbuat berbagai maksiat dengan hawanafsu yang tidak terkekang. Akhirnya diri sesat jauh sekali dan siksaan datang sekonyong-konyong.

"Lalu dipotong habislah bibit-bibit kaum yang zalim." (pangkal ayat 45). Artinya, habis binasalah kaum yang durhaka itu, karena aniaya diri mereka sendiri, karena tidak mau menuruti petunjuk Utusan-utusan Allah, karena memperturutkan hawanafsu. Bukan saja mereka yang habis, bahkan dipotong sampai kepada bibit-bibitnya, sampai kepada urat dan akarnya. *"Dan sekalian puji-pujian adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 45).

Bagi Allah segala puji-pujian, karena Allah telah memenuhi janjiNya yang telah lama ditunggu-tunggu. Allah telah membenarkan Utusan-utusanNya, Allah telah membinasakan pendirian-pendirian yang salah, sehingga orang-orang yang datang di belakang, orang-orang yang nyaris ragu-ragu melihat manusia-manusia yang menegakkan maksiat dapat berleluasa selama ini tidak juga berakhir, sekarang telah berakhir.

Ini adalah peringatan Allah kepada NabiNya Muhammad s.a.w. Dan inipun adalah pesan Nabi Muhammad s.a.w. kepada ummat yang percaya, supaya mereka sekali-kali *"jangan terpesona melihat orang-orang yang kafir serta menolak kebenaran Allah berbuat sesuka hatinya dalam negeri-negeri; sebab semuanya itu hanyalah kesempatan yang sedikit dan terbatas. Tempat yang telah tersedia buat mereka adalah jahannam."* (Lihat kembali Surat 3, Ali Imran ayat 196). Dan kesombongan orang yang durhaka kepada Allah itu bagi orang yang Mu'min adalah ujian semata-mata.

Di ujung ayat ini telah diberikan puji-pujian sepenuhnya dan seluruhnya kepada Allah Rabbul-'alamin, bukan semata-mata karena Allah telah meng-

habiskan bibit-bibit kejahatan itu atau membongkar sampai kepada urat-uratnya, sebagai melepaskan dendam yang sekian lama terpendam dalam hati, melainkan karena Allah telah memberikan petunjuk kepada kita supaya hal ini jadi pengajaran bagi ummat Mu'min, jangan mendekati ke jalan itu, karena buat mengeluarkan diri dari sana sesudah terperosok adalah lebih sangat sukar daripada menjaga diri sebelum jatuh.

Pendeknya puji-pujian ini bukanlah lantaran dendam yang telah terlepas, sebab Islam tidaklah memujikan dendam.

Dan sebagai pedoman hidup bagi orang yang beriman, bersabdalah Nabi kita Muhammad s.a.w.:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

(رواه مسلم)

"Sesungguhnya mengherankan sikap hidup orang yang beriman itu. Sesungguhnya hal-ihwal orang yang beriman itu selalu baik, dan itu tidak terdapat kecuali pada orang yang beriman. Kalau dia sedang ditimpa oleh kesenangan dia bersyukur. Maka itupun membaikkan kepadanya. Dan kalau dia ditimpa oleh suatu kemelaratan, diapun bersabar. Itupun membaikkan juga untuk dirinya." (Dirawikan oleh Muslim).

Hawanafsu dan kelakuan manusia tidaklah akan berubah sepanjang zaman. Kerapkali manusia diberi kesempatan oleh Allah, dibukakan kepadanya pintu-pintu kemungkinan selebar-lebarnya, lalu manusia lupa kepada Allah yang memberikan nikmat, oleh karena dia telah tenggelam dalam nikmat. Banyak manusia yang menyeleweng keluar dari garis kebenaran dan lupa bahwa Allah Maha Kuasa memutar balikkan keadaan. Suatu bangsa telah merdeka dari suatu perbudakan dan penjajahan. Lalu dia salah memberi arti *Kemerdekaan* itu, sehingga diapun hendak merdeka pula dari garis-garis yang telah ditentukan Allah. Merasa merdekalah dia memperturutkan kehendak hawanafsu. Melonjak tinggi kemungkaran dan maksiat. Minuman keras beredar, pergaulan di luar nikah meningkat, korupsi mengambil harta yang bukan harta sendiri, melicin tandaskan kekayaan negara untuk kepentingan peribadi. Rakyat banyak mengharap kalau Negara telah merdeka, keadilan akan tegak, bukan lagi sebagai di zaman jajahan dahulu. Tetapi ternyata setelah kemerdekaan itu dicapai, yang mendapat nikmat merdeka itu hanya beberapa gelintir manusia, yaitu manusia-manusia yang sudi menjual imannya kepada orang-orang zalim. Dan dengan memakai nama Demokrasi si zalim menjalankan pemerintahan Autokrasi. Manusia melantik sendiri dirinya jadi Allah. Barangsiapa yang memberi peringatan dengan jujur, dituduhnya musuh negara. Lalu dianiaya, disiksa, diasingkan dan dipenjarakan. Kezaliman itu tidak bisa

ditahan-tahan, sebab hawanafsunya telah membutakan pertimbangannya yang sihat. Bertambah lama bertambah jauhlah dia dari garis yang diridhai Allah. Inilah yang dinamai *Istidraj.* Yaitu bahwa dia ditarik keluar dari kebenaran dengan tidak disadarinya.

Banyak orang yang tidak sabar menunggu keputusan Allah. Orang yang lemah iman mungkin timbul keraguan dalam hatinya, bilakah Allah akan mengambil tindakan. Tetapi bagi orang yang beriman, kian memuncak kezaliman ini, kian yakin dia bahwa orang yang zalim itu sudah dekat masa jatuhnya, walaupun perhitungannya sebagai manusia tidak menampak jalan bagaimana caranya Allah akan memberikan pertolongan itu. Akhirnya di luar sangka-sangka manusia samasekali si zalim jatuh, dan bibit-bibit kaum yang zalim dipotong oleh Allah dan dicabut sampai ke akar-akarnya! Alhamdulillahi Rabbil-'alamin ......!

Ini adalah ayat al-Quran. Ragu akan kebenaran janji Allah ini, kafir hukumnya. Satu waktu kelak kita pasti mengucapkan *Alhamdulillahi Rabbil-'alamin ......**

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Katakanlah: "Bagaimana fikiran kamu jika dicabut Allah pendengaran kamu dan penglihatan kamu dan Dia materai hati kamu? Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mengembalikannya kepada kamu? Perhatikanlah, betapa Kami mengulang-ulangkan ayat-ayat itu. Kemudian itu, merekapun berpaling juga.

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً

(47) Katakanlah: Khabarkanlah kepadaku, jika datang kepada

* Tafsir ini saya tulis pada akhir bulan April 1965. Yakni sedang memuncaknya kezaliman TIRANI Soekarno yang berkongsi menegakkan kekuasaan zalim bersama-sama kaum Komunis. Dan saya di waktu di dalam tahanan.
Dan pada waktu itu tidak menampak dengan jalan apa dan cara apa agaknya saya akan keluar dari tahanan ini. Tafsir ini saya simpan dengan harapan kelak akan berhenti juga kekuasaan zalim ini. Tumbang kekuasaan Soekarno atau dia mati. Saya wasiatkan kepada anak-anak saya agar Tafsir ini disimpan baik-baik, dan keluarkan atau terbitkan menjadi buku-buku setelah kekuasaan Soekarno tak ada lagi. Tetapi di luar dari dugaan saya, dan di luar dari dugaan Soekarno sendiri, mulai tanggal 30 September 1965 keputusan Allah datang dengan tiba-tiba. Soekarno pun tumbang dan bibit-bibit Komunis yang menyokong kekuasaannya, habis dipotong oleh Allah, dan saya keluar dengan selamat dari penganiayaan itu, dan Tafsir ini dapat keluar dengan tidak usah disimpan lama-lama atau diseludupkan buat dicetak.

kamu azab Allah dengan tiba-tiba atau berterang-terang, adakah yang dibinasakan selain dari kaum yang aniaya?

أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul itu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan berita ancaman. Maka barangsiapa yang beriman dan berbuat perbaikan, tidaklah ada ketakutan atas mereka, dan tidaklah mereka akan berdukacita.

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami itu, akan mengenalah kepada mereka azab, dari sebab apa yang telah mereka fasikkan itu.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ ٱلْعَذَابُ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah: Bagaimana fikiran kamu jika dicabut Allah pendengaran kamu dan penglihatan kamu dan Dia materai (segel) hati kamu. Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mengembalikannya kepada kamu?" (pangkal ayat 46).

Bagaimana sebabnya maka telinga ini dapat mendengar? Bagaimana sebabnya maka mata ini dapat melihat? Ahli-ahli Anatomi Tubuh Manusia mengatakan bahwa pada telinga dan mata itu ada urat-urat saraf yang sangat halus, sangat teratur, sehingga dengan pertalian urat-urat itu kepada otak, telinga dapat mendengar dan mata dapat melihat.

Ahli-ahli hanya dapat menyelidiki dan mengetahui bahwa urat-urat saraf itu ada, tetapi ahli-ahli tidaklah sanggup menggantinya, jika urat-urat yang amat halus itu hilang atau putus. Ilmu Pengetahuan moden tentang mata telah dapat mengetahui bahwa selaput mata seseorang yang akan mati, boleh disimpan dan dimasukkan ke dalam Bank Mata, untuk dipakaikan kepada orang yang telah hilang penglihatannya. Namun kita sudah mengetahui lebih dahulu bahwa selaput mata yang dipindahkan itu, bukan buatan doktor yang memindahkan, melainkan Allah juga yang empunya takdir. Demikian jugalah kalau jadi dimaterai atau dicap atau disegel oleh Allah, sehingga tertutup, tidak dapat lagi akal budi mempertimbangkan buruk dan baik. Lihatlah orang-orang *Idiot* atau orang dungu, pandir. Matanya cukup, telinganya mendengar, tetapi akalnya tidak berjalan. Kepalanya besar tetapi otaknya kosong. Sekali-sekali diadakan

Allah manusia semacam itu untuk menjadi i'tibar bagi manusia-manusia yang berakal, bahwasanya akal dan hati untuk berfikir, tidaklah pemberian orang lain, melainkan dari Allah juga. Kalau demikian mengapalah kamu menyembah berhala atau menyembah kepada yang lain? Padahal yang lain itu tidak sanggup memberimu pendengaran jika kamu tuli, atau memberimu penglihatan jika matamu buta atau kabur dan tidak ada doktor yang dapat mengobati sehingga seorang pandir bisa menjadi Profesor.

"Perhatikanlah, betapa Kami mengulang-ulang ayat-ayat itu. Kemudian itu, merekapun berpaling juga." (ujung ayat 46). Dengan segala macam jalan Allah Ta'ala telah menunjukkan ayat-ayatNya, memperlihatkan tanda kebesaranNya, yang akal budi mereka tidak akan dapat menolak kebenarannya, namun mereka masih berpaling juga.

"Katakanlah: Khabarkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu azab Allah dengan tiba-tiba atau berterang-terang, adakah yang dibinasakan selain dari kaum yang aniaya?" (ayat 47).

Artinya, cobalah fikirkan dan nyatakanlah pendapat fikiranmu itu, jika sekiranya azab Allah datang dengan tiba-tiba, padahal kamu tidak menyediakan bekal untuk menghadapinya, dari karena kamu selama ini mempersekutukan yang lain dengan Allah; maka datang azab itu dengan tiba-tiba karena hal yang demikian bisa saja berlaku, menurut Sunnatullah. Atau datang dengan berterang-terang, yaitu kelihatan lebih dahulu tanda-tandanya. Maka jika datang waktu yang demikian, bagaimana akalmu? Padahal kamu masih dalam mempersekutukan yang lain dengan Allah? Padahal pada saat azab itu datang, yang akan disapu-bersihkan hanyalah orang yang zalim dan aniaya. Sedang orang Mu'min yang mengikut Rasul tidaklah akan merasai azab itu. Ke mana kamu akan lari dari ancaman azab yang tiba-tiba atau telah terang di hadapan mata?

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang akan binasa karena azab itu hanyalah orang-orang yang aniaya, yang zalim, yang mendurhakai Allah. Adapun bagi orang yang beriman, tidaklah akan merasai azab itu. Kalau misalnya suatu bahaya datang gunung berapi meletus, air bah dan banjir, gempa bumi, bahaya perang dan sebagainya. Meskipun pada lahir kelihatan semua tertimpa, namun bagi orang yang beriman tidaklah bahaya itu menggoncangkan mereka. Misalnya dua orang ditimbun lahar gunung berapi, yang satu fasik dan yang satu beriman, maka yang fasik akan merasai siksaan batin, sebab tidak ada kepercayaan kepada Allah, dan bagi yang beriman mati yang demikian adalah mati syahid. Seumpama seketika Tentara Inggeris menghujankan Bom dan peluru meriam di Surabaya pada bulan November 1945. Itu adalah bahaya yang datang dengan tiba-tiba. Untuk orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah bahaya itu adalah azab, tetapi untuk pejuang yang mencintai tanahair yang didasarkan iman akan Allah, hal itu bukanlah azab, melainkan fajar dari kemerdekaan. Kalau mereka mati karena dihujani Bom itu, mereka merasa berbahagia.

"Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul itu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan berita ancaman." (pangkal ayat 48). Kedatangan Rasul ialah memberi peringatan akan kelanjutan hidup sesudah hidup yang sekarang. Kepada yang men*tauhid*kan Allah, yang tidak menyembah Tuhan yang lain selain Allah, diberikan berita gembira oleh Rasul-rasul itu, bahwa syurgalah tempat yang akan ditujunya kelak kalau dia mati. Sedang terhadap orang yang kafir, musyrik, durhaka kepada Allah, ialah berita ancaman. Oleh sebab itu maka mati itu sendiri bukanlah azab. Semua orang, baik dia beriman atau musyrik, mesti mati. Dan banyak orang yang beriman mati terbunuh dan banyak pula orang mati sebagai biasa di tempat tidurnya. Atau keduanya mati terbunuh, atau keduanya sama-sama mati di tempat tidur. Namun sifat kematian itu tidaklah menjadi persoalan. Yang jadi persoalan, bagaimanakah Akidah seseorang seketika dia menghadapi maut, apakah dia beriman atau adakah dia kufur. *"Maka barangsiapa yang beriman dan berbuat perbaikan, tidaklah ada ketakutan atas mereka, dan tidaklah mereka akan berdukacita."* (ujung ayat 48).

Buat orang yang beriman, walaupun banjir besar yang datang menyapu negeri, atau gunung berapi meletus mengalirkan lahar, atau musuh menghujani sebuah negeri dengan Bom Atom, atau penyakit menular menyapu rata penduduk, pendeknya azab yang datang tiba-tiba ataupun azab yang datang secara berhanyut-hanyut, bagi orang yang beriman semuanya itu tidaklah menyebabkan mereka takut. Bagaimana mereka akan takut? Padahal jiwa mereka telah ditujukan kepada Allah, yang dari Dia kita datang, dengan Dia kita hidup, dan kepadaNya kita akan kembali? Dan merekapun tidak akan berdukacita karena azab yang mengancam di akhirat, sebab mereka ada beramal. Dia tidak memisahkan di antara dua, pertama Iman kedua berbuat Islah (ihsan), artinya selalu, setiap saat memperbaiki mutu amalnya, sehingga layaknya dia berhadapan dengan Allah di waktunya kelak.

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami itu, akan mengenalah kepada mereka azab, dari sebab apa yang telah mereka fasikkan itu." (ayat 49).

Orang yang tidak beriman, amalpun tidak, perbaikan diri pun tidak, melainkan tetap mendustakan perintah Allah, tidak mau percaya, masih mempersekutukan saja yang lain dengan Allah, masih saja memperturutkan perdayaan syaitan dan hawanafsu; orang beginilah yang akan dikenai oleh azab. Baik azab kegelisahan jiwa karena dosa, karena kekosongan hidup, karena tidak mempunyai pegangan di dunia ini, ataupun azab neraka di akhirat.

Dengan kedua ayat ini lebih ditekankanlah perbedaan jiwa dari kedua golongan itu. Ayat ini dapat dihubung-hubungkan dengan ilmu-ilmu jiwa yang berkenaan dengan ketabiban. Sebagai ketabiban yang berhubungan dengan Psychosomatik, sakit jiwa. Ahli-ahli ketabiban yang mengenai penyakit jiwa yang disebut Psychosomatik, Psychiater, Psychoterapi, yang melihat manusia-manusia yang menderita sakit jiwa yang kadang-kadang membekas ke badan,

yang sangat banyak berjangkit di zaman kita sekarang ini; mereka mengakui betapa besarnya kedua ayat ini dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kegoncangan-kegoncangan hidup yang dirasai oleh manusia moden, kegelisahan, ketakutan, dukacita, kecemasan, kebanyakan bertemu pada orang yang tidak ada pegangan iman. Dan memang iman itu menghendaki percobaan dan ujian. Bertambah naik mutu iman, bertambah hebat ujian datang, tetapi ujian yang hebat itu bisa menambah teguhnya lagi urat iman itu. Adapun kalau iman tidak ada, iman goyah dan amal pun tidak ada dan tidak berusaha memperbaiki mutu diri berhadapan dengan Allah, orang demikianlah selalu ditimpa azab. Mereka mengejar kemegahan, kekayaan benda dan kedudukan. Tetapi setelah semuanya itu mereka capai, jiwa mereka selalu saja tetap dalam kegelisahan dan ketakutan, karena tidak tergantung ingatannya kepada pencipta benda itu sendiri, yaitu *Allah*. Mereka mengejar harta, lalu memuja harta itu, lalu menjadikan harta itu laksana berhala yang disembah. Mereka takut Yang Maha Kuasa mencabut harta itu dari tangannya, maka timbullah kecemasan, putusasa dan dukacita. Semua adalah karena kefasikan mereka sendiri. *Fasik;* artinya ialah sikap hidup yang tidak mempunyai perhitungan. Orang-orang yang fasik ialah orang-orang yang telah meninggalkan nilai-nilai dan ketentuan budi. Peraturan budi, peraturan agama yang menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram tidak mereka pedulikan lagi. Asal nafsunya puas, dia tidak peduli segala peraturan. Mungkin dilihat sepintas lalu dia merasa puas karena hambatan tidak ada lagi. Tetapi pasti di satu saat lehernya akan diikat oleh dosanya sendiri, kecuali kalau dia telah jatuh samasekali dari derajat kemanusiaan ke dalam lembah kebinatangan. Tetapi itupun tak mungkin. Sebab dalam dirinya sendiri masih ada akal. Akalnya selalu akan menggugat kefasikannya. Karena peperangan dalam batin itu maka hidupnya telah runtuh sebelum dia mati. Inilah kecelakaan yang paling hebat dalam dunia. Apatah lagi di akhirat kelak.

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ
وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى
مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَفَلَا
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

(50) "Katakanlah: "Tidaklah aku akan berkata kepadamu bahwa di sisiku ada beberapa perbendaharaan Allah, dan tidaklah aku mengetahui akan yang ghaib, dan tidaklah aku akan mengatakan kepada kamu bahwa aku ini adalah malak. Tidak lain yang aku ikuti hanyalah apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah: "Apakah bersamaan, yang buta dengan yang nyalang? Apakah kamu tidak berfikir?"

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

(51) Dan ancamkanlah dengan dia (al-Quran) kepada orang-orang yang takut bahwa mereka dikumpulkan kepada Tuhan mereka. Tidak ada bagi mereka selain daripadaNya pelindung dan tidak pula yang akan menolong melepaskan. Mudah-mudahan mereka menjadi orang-orang yang bertakwa.

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

(52) Dan janganlah engkau usir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan petang, yang menginginkan wajah Tuhannya. Tidaklah kewajiban engkau atas sesuatu dari perhitungan mereka. Dan tidak (pula) kewajiban mereka atas sesuatu dari perbuatan engkau. Maka bila engkau usir mereka, jadilah engkau dari orang-orang yang zalim.

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan demikianlah telah Kami uji sebagian dari mereka dengan yang sebagian, sehingga merekapun berkata: "Apakah orang-orang ini yang diberi kurnia Allah atas mereka di antara kita?" Bukankah Allah itu lebih tahu akan orang-orang yang bersyukur?"

Pada ayat 48 telah diterangkan apa tugas kewajiban Rasul-rasul Allah itu yaitu menyampaikan khabar berita yang menggirangkan, bahwa barangsiapa yang taat akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah. Inilah yang disebut *Mubasysyir* atau *Basyir*. Dan memberikan peringatan yang keras, ancaman bagi barangsiapa yang durhaka. Inilah yang disebut *Nadziir*. Dan inilah kewajiban Rasul s.a.w. Dan di ayat 49 sudah dinyatakan Nadziir itu. Yaitu

bahwa oleh karena mendustakan, karena terbawa oleh fasik, akan dikenailah seseorang oleh azab siksa Ilahi.

Maka sekarang datanglah ayat 50 Rasulullah s.a.w. disuruh menjelaskan bahwa, meskipun dia seorang di antara Rasul Allah, sebagai Rasul-rasul yang lain juga, tidaklah dia lantaran menjadi Rasul itu mencapai derajat sebagai Tuhan.

"Katakanlah: Tidaklah aku akan berkata kepadamu bahwa di sisiku ada beberapa perbendaharaan Allah."

Artinya, sementang aku menjadi Rasul, tidaklah akan diberi kekuasaan oleh Allah memegang perbendaharaan-perbendaharaan Allah, yang di dalam segala perbendaharaan itu tersembunyi segala rahasia pentadbiran Allah akan alam ini dan segala kekayaannya. Kata-kata *Khazain*, jama' dari kata *Khazanah,* berarti dalam bahasa kita perbendaharaan. Biasanya pemegang perbendaharaan Negara disebut *Khazin.* Di dalam perbendaharaan itulah tersimpan kekayaan Negara. Orang-orang yang mampu juga mempunyai perbendaharaan atau kas, tempat menyimpan barang-barang dan surat-surat berharganya. Maka Allahpun mempunyai perbendaharaan yang banyak. Sebab kekayaan Allah tidaklah kering-keringnya. Perbendaharaan Allah itu, Dia sendirilah yang menguasaiNya. Tidak seorang Nabipun, termasuk Nabi kita Muhammad s.a.w. yang diberi kuasa atau diberikan hak oleh Allah Ta'ala buat memegang perbendaharaan Allah. Karena kalau telah diberinya, berarti beliau telah diberi kekuasaan di dalam alam ini, laksana Nabi Yusuf meminta supaya Raja Mesir kalau hendak mengangkatnya menjadi orang Besar Negara, supaya perbendaharaan negeri Mesir diserahkan ke tangannya, sehingga dia berkuasa penuh untuk mengaturnya, sebagaimana tersebut dalam Surat Yusuf (Surat 12, ayat 55). Kemudian itu Allah menyuruh pula kepada RasulNya menyatakan: *"Dan tidaklah aku mengetahui akan yang ghaib."*

Yang ghaib ialah yang rahasia! Kata-kata ghaibpun telah kita fahami, sebab telah terpakai rata dalam bahasa kita. Adapun yang ghaib itu terbagi dua. Pertama ghaib sebenar-benar yang ghaib, yang hanya Allah Ta'ala saja yang tahu, sehingga malaikat sendiripun tidak tahu hanya semata-mata mutlak dalam pengetahuan Allah sendiri, sebagaimana yang tersebut dalam Surat 27 ayat 65 bahwa tidak seorangpun, baik di semua langit ataupun di bumi yang mengetahui yang ghaib, selain Allah. Ghaib begini ialah seumpama bila hari akan kiamat, hanya Allah saja yang tahu. Dan ada pula yang ghaib itu diberitahukan kepada malaikat, yang mengenal tugas dan kewajibannya, yang tidak pula dapat diketahui oleh manusia. Dan ada lagi hal-hal yang bagi setengah manusia menjadi ghaib atau rahasia, karena dia tidak mengetahui halnya, tetapi bagi manusia lain tidak ghaib, sebab telah dipelajarinya sebab akibatnya. Seumpama orang dapat terbang di udara di zaman ini berjam-jam lamanya dan menyelam di dalam air sampai berminggu-minggu di dalam kapal selam "Neptunus" yang dijalankan dengan tenaga Atom. Hal semacam itu bukanlah hal yang ghaib, meskipun bagi orang yang hidup 100 tahun yang lalu hal semacam itu masih ghaib, bahkan bagi berjuta-juta manusia yang tidak ada pengetahuannya di

jurusan itu di zaman kinipun masih ghaib. Demikian juga berbagai macam pengetahuan yang lain, yang dicari dengan mempergunakan akal dan percobaan, Research dan Empricisme. Dan tidak termasuk dalam soal ghaib yang dimaksud dengan ayat ini kalau ada manusia yang dari sebab kekuatan jiwa, bukan dengan ilmu, yang dapat mengetahui apa yang kejadian sekarang di tempat lain, sebagai yang terkenal dengan nama Telepathi. Atau yang akan kejadian di masa depan; karena sudah diketahui dalam penyelidikan-penyelidikan ilmu pengetahuan tentang adanya "Pancaindera Keenam" yang bagi setengah orang lebih kuat dari setengah yang lain. Maka kalau ada orang yang dapat berbuat demikian, bukanlah karena dia mengetahui yang ghaib, melainkan kesediaan jiwanya yang luar biasa, yang dapat memusat kepada satu tujuan, yang terlepas daripada kungkungan-kungkungan yang lain. Orang-orang yang demikian, kadang-kadang mendapat satu mimpi, atau satu penglihatan istimewa, dan orangnya bukan pula orang "keramat" yang luar biasa. Misalnya ada seorang yang sakit payah di Jakarta menyatakan dengan pasti bahwa dia telah melihat saudaranya yang tinggal di Bandung telah berangkat dengan mobil akan datang melihatnya yang sedang sakit itu, dan sekarang dia sudah sampai di Cikampek, dan sudah sampai di Bekasi, dan sudah sampai di halaman rumah, dan telah naik tangga. Benar saja, sesaat kemudian diapun masuk ke dalam kamar si sakit. Maka hal yang begini, bukanlah hal yang ghaib, melainkan kesediaan-kesediaan jiwa sewaktu-waktu dalam kefithriannya. Sama juga dengan orang yang ditutup rapat kedua belah matanya dengan kain tebal, lalu disuruh menjalankan mobil di jalan raya yang sangat ramai dan tidak pernah bertubrukan sedikitpun dengan kendaraan-kendaraan lain. Bagi yang menonton, hal seperti ini disangka ghaib, padahal yang seperti itu adalah termasuk dalam khususiyah setengah jiwa. Dan bukanlah mereka Nabi dan bukanlah mereka orang "keramat" melainkan sifat-sifat jiwa yang dapat dipelajari secara ilmiah.

Di dalam ayat ini Rasulullah s.a.w. disuruh menjelaskan, bahwa meskipun beliau seorang Rasul Allah, tidaklah beliau mengetahui akan yang ghaib, sebagai juga dia tidak menguasai akan perbendaharaan Allah. Sekali-sekali memang ada beliau menyatakan hal yang ghaib, sebagai yang dahulu telah kita terangkan, beliau menerka bahwa cucunya Hasan bin Ali kelak akan mendamaikan dua golongan yang berselisih, atau seketika dua orang mata-mata Raja Persia Abruiz datang ke Madinah, karena disuruh membunuh beliau oleh Raja (Kisra) itu. Setelah orang itu dihadapkan kepada beliau, langsung beliau berkata: "Engkau datang ke mari karena disuruh membunuhku oleh Rajamu. Tetapi Rajamu itu telah mati terbunuh tadi malam!" Padahal jarak di antara Kerajaan Persia (Iran) sangatlah jauhnya dari Madinah, dan "Telegram Televisi, Radio dan Telepon" belum ada pada waktu itu. Atau beliau mengatakan bahwa Aswad al-'Ansi nabi palsu di negeri Yaman telah mati kemarin malam, dibunuh oleh Firuz Dailami. Padahal jarak Madinah dengan Yaman sangat pula jauhnya. Ini semuanya bukanlah karena pada beliau ada perbendaharaan rahasia Allah atau beliau mengetahui yang ghaib, tetapi sekali-sekali Allah menganugerahi

beliau pengetahuan yang ghaib itu, dan tidaklah beliau akan dapat mengatakannya, kalau sekiranya tidak dari izin Allah. Sebagaimana Almasihpun tidaklah dapat menyembuhkan orang sakit canggu, menyembuhkan orang buta dan menghidupkan orang yang baru mati, kalau tidak dengan izin Allah. Dan tidaklah Nabi Yusuf menerka macam makanan yang baru disediakan di dapur, sudah beliau ketahui apa jenis makanan itu ada racun atau tidak, sebelum makanan itu sampai ke tangan kedua pegawai raja yang sama-sama terpenjara dengan beliau, kalau bukan karena petunjuk Allah. Sebab itu maka Allah menegaskan di dalam Surat al-Jin (Surat 72), "bahwa yang mengetahui yang ghaib itu hanya Allah sendiri saja, kecuali siapa yang Dia ridhai dari Rasul-rasul." (Ayat 26-27). Itupun dijaga dengan keras oleh malaikat supaya rahasia ghaib itu jangan sampai terbuka.

"Dan tidaklah aku akan mengatakan kepada kamu bahwa aku ini adalah malak." Bukan pula aku ini seorang dari malaikat, melainkan manusia seperti kamu juga.

Bukanlah aku ini memegang kunci perbendaharaan Allah, tidak aku ini mengetahui yang ghaib dan bukanlah aku ini malaikat. Ketiganya ditegaskan oleh Rasul kepada kaum musyrikin itu, karena kerapkali mereka menentang Rasul, bahwa kalau benar dia Rasul, cobalah keluarkan mata air di negeri Makkah yang kering, cobalah ciptakan kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang indah di padang pasir itu, atau coba jatuhkan langit berkeping-keping ke atas bumi, atau perlihatkan bagaimana rupa Allah dan bagaimana rupa malaikat, supaya dihadapkan kepada mereka bermuka-muka, sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Isra' (Surat 17) ayat 92.

"Tidak lain yang aku ikuti hanyalah apa yang diwahyukan kepadaku." Tidak berlebih, tidak berkurang. Aku ini manusia, diberi aku wahyu, lalu aku sampaikan kepadamu, tidak aku lebihi dan tidak aku kurangi, dan langkahku pun tidak meliwati daripada garis yang ditentukan oleh wahyu itu. Oleh sebab itu janganlah engkau menyangka bahwa jika seseorang telah diangkat menjadi Rasul, lalu orang itu telah bersekutu dengan Allah.

Dengan ayat ini kita melihat suatu ketegasan sikap Tauhid yang dijelaskan oleh Rasul dalam hal yang mengenai diri beliau sendiri. Beliau datang buat memberantas syirik, mempersekutukan yang lain dengan Allah. Maka dalam rangka maksud itu, terlebih dahulu beliau bersihkan pula pandangan orang terhadap dirinya sendiri. Baik anggapan orang musyrik itu sendiri yang berpendapat kalau seorang jadi Rasul, hendaklah dia sanggup berbuat keganjilan seperti Allah. Atau peringatan buat ummatnya yang beriman sendiri, jangan sampai kelak, lantaran terlalu cinta kepadanya atau kagum lantaran Mu'jizat yang diberikan Allah kepadanya, lalu menganggapnya sebagai Tuhan pula sebagai yang telah terjadi dengan kaum Nasrani setelah Almasih wafat.

Itu sebabnya maka di penutup ayat beliau disuruh menyampaikan: *"Katakanlah: Apakah bersamaan, yang buta dengan yang nyalang? Apakah kamu tidak berfikir?"* (ujung ayat 50).

Memang keras pertanyaan ini; *akidah tauhid* memang menghendaki mata yang nyalang bukan yang buta, dan menghendaki berfikir, bukan hanya menurut saja. Oleh sebab itu maka Imam Ghazali menegaskan, bahwa mungkin di dalam masalah Furu' syariat orang akan dapat taqlid kepada yang lebih pandai sebelum dia pandai. Wajib diketahui benar-benar tentang Allah sebagai Tuhan dan sifatnya, sebagai Pencipta (Uluhiyah) dan sifatnya sebagai pengatur dan pemelihara (Rububiyah). Dan akidah ini bukan saja sebagai hardikan kepada orang-orang musyrikin yang ditarik ke dalam Islam dengan menyadarkan akalnya, bahkan juga kepada orang Islam sendiri. Perhatikanlah betapa sangat berbahayanya keadaan seketika Rasulullah s.a.w. wafat. Sehingga Umar bin Khathab sendiri marah-marah dan mengancam orang yang mengatakan bahwa beliau telah wafat. Ada yang mengatakan bahwa beliau hanya dipanggil Allah saja untuk selama 40 hari, setelah itu beliau akan pulang kembali. Di saat itulah Abu Bakar tampil ke muka dengan perkataannya yang terkenal:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ ، فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad sesungguhnya telah mati. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah tetap hidup dan tidak mati."

Dan ayat inipun harus direnungkan oleh setengah kaum Shufi yang berpegang kepada ajaran al-Hallaj mengatakan bahwa Roh Muhammad itu adalah Qadim! Itulah dia Nur Muhammad atau *Al-Haqiqatul Muhammadiyah* yang daripada Nur itulah terjadi seluruh Alam ini! Kembalilah ke pangkal kata, dan janganlah kaji dipersulit.

Pendirian Yang Tegas

Dari ayat ini kita diberi tuntunan oleh Allah, di bawah pimpinan Rasul bahwasanya prinsip atau pendirian agama tidak boleh dikompromikan dan tidak boleh di*diplomasi*kan. Akidah tetap akidah. Agama Islam, bukanlah agama gelap atau agama yang disebarkan dengan penipuan. Dengan ayat ini Nabi menjelaskan sejak semula bahwa beliau hanyalah Utusan Allah. Adapun Yang Maka Kuasa itu adalah Allah. Nabi tidak dapat menjanjikan apa-apa dan dia tidak hendak membujuk orang kafir dengan mempertontonkan yang ganjil-ganjil. Sebab agama ini bukan untuk satu zaman dalam lingkungan tertentu. Bukan sebagai kedatangan Shalih kepada kaum Tsamud atau Isa Almasih kepada Bani Israil yang bodoh-bodoh. Ilmu pengetahuan manusia tidaklah akan mundur tetapi akan maju terus.

Kalau dahulu Isa Almasih dapat membangunkan kembali orang yang disangka telah mati, maka di zaman sekarang jantung orang yang telah nyaris mati, bisa diganti dengan jantung yang tidak terpakai lagi.

Tentang Mu'jizat Nabi Musa, bahwa beliau dapat membelah laut dengan tongkatnya, sampai Bani Israil dapat menyeberang, di zaman moden ini sudah ada orang yang dapat membantahnya, dengan mengemukakan bahwa boleh jadi di waktu itu air pasang terlalu surut, sehingga di saat itu lautan di sana kering buat sementara.

Sebab itu dapatlah difahamkan bawa di zaman moden ini apa maksud ayat 50 ini. Jelaslah olehmu Ya RasulKu, bahwa engkau ini adalah manusia. Sesudah itu teruskan menyampaikan Wahyu Ilahi bahwa Allah itu Maha Esa, Maha Kuasa dan Pencipta, Pengatur dari alam ini, tidak beranak dan tidak diperanakkan, bukan bertubuh sebagai manusia. Suruh orang menuntut, menyelidiki, mengadakan riset dan studi terhadap alam ini, di saat itu manusia akan sampai dan akan beriman kepada Allah sebagaimana yang engkau jelaskan menurut tuntunan Allah dalam al-Quran itu.

Sudah 14 Abad Rasulullah s.a.w. wafat: Inilah Mu'jizat beliau; Mu'jizat yang terus bertemu tiap hari, walaupun telah 14 Abad dia wafat. Yaitu ahli-ahli sarjana ilmu pengetahuan, yang di dalam Abad Kedelapanbelas Masehi disambung dengan Abad Kesembilanbelas, memungkiri adanya Allah. Bukan Tuhan yang diajarkan gereja, Tuhan yang jadi Anak dan jadi Bapak, Tuhan yang lapar makan dan haus minum dan kalau terasa apa-apa terus lari masuk kakus. Tetapi mereka percaya kepada Allah, kian lama kian mendekati kepada Allah yang diterangkan sifat dan kekuasaanNya di dalam al-Quran, oleh seorang Nabi dan Rasul, seorang yang selalu mengakui dirinya manusia, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Bertambah simpati dan iman kita kepada Muhammad, yang mu'jizatnya terus timbul setiap masa, setiap hari, selama para sarjana masih menyelidiki ilmu, dan Universitas masih mengadakan riset! Dengan tidak perlu menganut faham setengah kaum shufi yang dipelopori oleh al-Hallaj, bahwa Muhammad itu adalah Nur Muhammad atau *Al-Haqiqatul Muhammadiyah*, yaitu Allah sendiri yang menjelaskan diri (Ibraaz) menjadi Nur, lalu jadi Nurul Anwar, lalu dari limpahan Nur itulah terjadi alam ini.

Muhammad s.a.w. telah disuruhkan oleh Allah dalam wahyu ayat ini, menjelaskan kepada kita bahwa dia bukan malak, bukan Malaikat dan bukan Nur, Nurul Anwar atau Nur Muhammad, tetapi dia adalah manusia. Yaitu manusia yang menerima wahyu dan menyampaikannya kepada seluruh manusia.

Bahagialah orang yang garis akidahnya tidak menyeleweng dari bunyi ayat, dan tersesatlah orang yang mencari tafsiran lain yang mempersulit dirinya sendiri.

"Dan ancamkanlah dengan dia (al-Quran) kepada orang-orang yang takut bahwa mereka akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka." (pangkal

ayat 51). Setelah dalam beberapa ayat diturunkan untuk memberi kesadaran kepada musyrikin Makkah, maka dengan ayat ini dibolehkan sebentar peringatan kepada orang Mu'min sendiri, yang di tengah-tengah kekufuran kaum mereka, mereka sendiri bertambah insaf dan mengerti, bertambah tunduk dan patuh. Sebab apabila iman orang telah tumbuh, peringatan ancaman pun akan menambah takut mereka kepada Allah, dan jiwa merekapun senang menerima ancaman itu, sehingga bertambah mendalam. *"Tidak ada bagi mereka selain daripadaNya pelindung dan tidak pula yang akan menolong melepaskan."* Apabila telah berkumpul kelak di hadapan hadirat Ilahi, semua orang akan langsung bertanggungjawab di hadapan Allah. Kalau ada berkesalahan dan berdosa, seorang pelindungpun tidak akan berupaya buat melindungi, semuanya sama kedudukannya di hadapan Allah. Seumpama "pelarian politik" di satu negeri mencari perlindungan ke negeri lain, sehingga tidak sampai kekuasaan negeri yang telah ditinggalkannya itu buat menangkapnya. Niscaya mustahil akan kejadian demikian dengan kekuasaan Allah yang meliputi seluruh alam.

Dan tidak pula ada yang bisa menolong melepaskan, atau memberikan *syafaat.* Tidak ada seorang Malaikat dan tidak pula seorang Rasulpun yang dapat memberikan syafaat pada ketika itu, yang dapat memohonkan kepada Allah supaya azab orang ini diringankan. *Syafi'* atau pemberi syafaat tentu berbeda dengan pelindung (Wali), sebab wali diharapkan akan melindungi sehingga si bersalah tidak dapat dituntut. Adapun si *Syafi'* atau yang diharap menolong melepaskan, ialah yang memintakan keringanan atau dimaafkan saja. Artinya, mereka itupun mengakui bahwa orang ini bersalah, tetapi mengharaplah dia akan belas kasihan Allah, hukum yang berat agar diringankan, hukum yang ringan akan dibebaskan. *Syafi'* beginipun tidak akan ada. Memang ada juga disebut, misalnya di dalam Ayat Kursi (al-Baqarah 255), bahwa tidak ada *Syafi'* kecuali bagi yang diberi izin oleh Allah. Apa artinya ini? Ialah bahwa Allah ada memberikan izin kepada Rasul, terutama kepada Nabi Muhammad s.a.w. buat memohonkan ampunan untuk yang bersalah dan tersebut pula dalam Surat al-Mu'min (Surat 40, ayat 7), bahwa malaikat pemikul 'Arsy yang bertasbih memuji Allah, selalu pula memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman, dan memohonkan agar mereka dimasukkan ke dalam syurga bersama ayah-ayah mereka dan isteri-isteri mereka dan anak keturunan mereka. Maka para Rasul dan Malaikat itu telah diberi izin oleh Allah memohonkan ampun dan syafaat. Tetapi perhatikanlah, apakah karena mereka itu diberi izin oleh Allah Ta'ala, mereka telah berkuasa melepaskan mereka dari azab? Tidak, sekali-kali tidak. Mereka hanya diberi izin oleh Allah memohonkan ampun untuk mereka. Keputusan terakhir tetap pada Allah. Sebab itu ditutuplah ayat ini dengan firman Allah: *"Mudah-mudahan mereka menjadi orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 51).

Dengan peringatan dan ancaman ini, yang khusus diberikan kepada orang yang telah beriman sendiri, yang telah ada rasa takut dalam hatinya kepada Allah, bahwa jika dikumpulkan kelak di hari Kiamat, tidak ada orang yang dapat melindungi dan tidak ada pula penolong yang akan melepaskan dari hukuman,

melainkan tetap keputusan hukum pada Allah, mudah-mudahan akan bertambah imanlah orang yang beriman dan bertambahlah mereka bertakwa, berbakti dan selalu memelihara hubungan jiwanya dengan Allah.

"Dan janganlah engkau usir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan petang, yang menginginkan wajah Tuhannya." (pangkal ayat 52). Hebat juga sebab turun ayat ini. Menurut riwayat Ibnu Jarir, Imam Ahmad (kita salin secara bebas).

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. sedang berkumpul memberikan pelajaran kepada beberapa orang sahabatnya, di antaranya ialah Shuhaib dan 'Ammar dan Khabbab, dan beberapa Muslimin yang lain yang dipandang oleh masyarakat Quraisy sebagai orang-orang yang lemah. Cara sekarangnya ialah rakyat jelata. Shuhaib itu orang Romawi, tidak punya keluarga di Makkah, 'Ammar dan Khabbab golongan miskin, bukan dari persukuan terkemuka. Orang-orang seperti itulah yang terlebih dahulu beriman kepada Rasulullah s.a.w. Sedang beliau berkumpul dengan mereka, tiba-tiba datanglah beberapa orang terkemuka dan disegani orang dari kalangan Quraisy. Menurut riwayat lain dari Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dari Ikrimah, orang-orang itu di antaranya ialah 'Utbah bin Rabi'ah, dan Syaibah bin Rabi'ah, Qarzah bin 'Amr bin Naufal, Al-Harits bin 'Amr bin Naufal. melihat orang-orang yang mengelilingi Nabi itu, mereka berkata: "Ya Muhammad, apakah orang-orang yang semacam ini yang lebih engkau pentingkan daripada kaum engkau sendiri? Apakah orang-orang semacam kami akan menjadi pengikut dari orang-orang semacam ini? Usirlah orang-orang ini dari sekitar engkau, supaya kalau mereka telah engkau usir, kami mau mengikut engkau!" Dalam riwayat yang satu lagi, mereka datang kepada Abu Thalib supaya hal itu disampaikan kepada Muhammad, mereka katakan: "Kalau anak saudaramu itu telah mengusir orang-orang itu, yaitu budak-budak dan kaki-tangan kami, tukang-tukang angkat barang-barang kami (kuli-kuli kami), niscaya mungkin kami mau mengikutnya." Kononnya Umar bin Khathab pun nyaris tertarik dengan ajakan itu. Pada waktu itulah turun ayat ini: *"Jangan engkau usir orang-orang yang telah menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan petang, yang menginginkan wajah Tuhannya."* Orang-orang yang telah mengerjakan perintah Allah karena iman, yang telah sembahyang di waktu Subuh sampai di waktu Isya'. Karena segala pengajaran engkau itu telah masuk ke dalam hati mereka. Dan segala ibadat yang mereka kerjakan itu tidak lain ialah karena mereka mengharapkan wajah Allah artinya Ridha Allah! *"Tidaklah kewajiban engkau atas sesuatu dari perhitungan mereka, dan tidak (pula) kewajiban mereka atas sesuatu dari perhitungan engkau."*

Artinya, bahwasanya segala ajaran yang engkau sampaikan kepada mereka, mereka terima. Mereka telah beribadat langsung dan bertanggungjawab langsung kepada Allah, sehingga dalam hal beribadat kepada Allah itu, tidaklah mereka memperhitungkan dosa dan pahala, sah atau tidak sah berhadapan dengan engkau, melainkan di antara mereka dengan Tuhan mereka sendiri. Bahkan engkaupun, wahai UtusanKu, di samping engkau

disuruh menyampaikan kepada mereka, engkaupun mempunyai kewajiban pula beribadat kepada Allah. Kalau mereka diperintah sembahyang, engkaupun diperintah sembahyang. Kalau mereka diperintah puasa, engkaupun diperintah demikian. Maka amalanmu sendiri adalah hubunganmu langsung dengan Allah pula. Tidak ada persangkut-pautan amalanmu dengan pertanggunganjawab mereka. Maka ayat ini menegaskan bahwa di hadapan perintah Allah, sama ratalah berkewajiban semuanya, baik Nabi ataupun ummatnya. Malahan ada perintah yang kepada Nabi s.a.w. lebih berat. Yaitu sembahyang malam. Kepada ummat hanyalah disunnatkan (dianjurkan), padahal kepada beliau diwajibkan. Malahan sampai kepada rumahtangga beliau sendiri. Sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Ahzab (Surat 33), kalau ada isteri-isterinya bersalah, azab buat mereka berlipat dua kali daripada azab kepada orang kebanyakan. (Ayat 30).

Ayat ini betul-betul menonjok hidung orang-orang kafir musyrik yang sombong itu. Mereka meminta supaya sahabat-sahabat itu diusir saja, sebab mereka dipandang orang-orang rendah. Kalau sudah diusir, baru mereka mau mendekat. Tetapi ayat Allah telah menaikkan kedudukan orang-orang yang mereka suruh usir itu, bahwa mereka beribadat di hadapan Allah sama juga dengan Rasul beribadat. Mereka tidak bertanggungjawab atas amalan Rasul, dan Rasul tidak pula bertanggungjawab atas amalan mereka. Dan setelah itu di ujung ayat ditegaskan kepada Rasul s.a.w.: *"Maka bila engkau usir mereka, jadilah engkau dari orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 52).

Niscaya zalimlah Rasulullah s.a.w. kalau orang-orang itu beliau usir, padahal mereka telah tekun ibadah kepada Allah, Khusyu' dan Tadharru', apatah lagi kalau hanya memperturutkan kehendak orang-orang yang sombong itu. Alangkah buruknya kalau orang-orang yang telah nyata beriman, dan sudi berkurban untuk iman mereka, lalu diusir, karena hendak memberikan tempat kepada orang-orang yang sombong karena mereka merasa lebih tinggi. Padahal kesombongan mereka itu sajapun sudah menjadi pendinding untuk masuknya kebenaran ke dalam hati mereka. Apabila orang-orang yang seperti ini sekali telah berlantas angan, maka untuk selanjutnya mereka akan tetap demikian. Maka zalimlah Rasul kalau orang-orang itu diusir padahal mereka sudah pasti, hanya karena mengharapkan yang belum tentu, sebagai pantun Melayu:

Anak orang Silaing Tinggi,
Di Bubut capa dihempaskan.
Harapkan burung terbang tinggi,
Punai di tangan dilepaskan.

Atau "harapkan guntur di langit, air di tempayan dituangkan." Belum tentu guntur itu akan menjadi hujan, padahal air persediaan sudah terlebih dahulu tertuang. Ini adalah zalim kepada orang yang diusir dan zalim kepada diri sendiri.

Dan ayat inipun memberikan pengajaran pula kepada kita, bahwa bukanlah Nabi kita yang menentukan iman seseorang, melainkan Allah. Dan kita

mendapat pengajaran pula, bahwa Shuhaib dan 'Ammar dan kawan-kawannya, dari kalangan orang yang dipandang tingkat bawah dalam masyarakat, itulah dia pengikut yang setia. Adapun orang-orang yang disebut "cabang atas" masuk mereka hanya karena mencari keuntungan diri sendiri. Kecuali orang-orang sebagai Abu Bakar, Umar, Usman, Sa'ad bin Abu Waqqash dan lain-lain, yang dengan masuknya mereka ke dalam lingkungan iman, setelah lebih dahulu mereka tanggalkan pengaruh perasaan cabang atas itu. Dan oleh Rasulullah s.a.w. semua mereka itu, sejak dari Abu Bakar dan Umar, sampai kepada Shuhaib dan Bilal, semua dibahasakan sama, yaitu: *Ash-habi,* — Semua Sahabatku!

Dan ayat inipun menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada penguasa agama tertinggi. Yang tinggi ialah siapa yang lebih *takwa.* Dan takwa adalah dalam dada dan dalam bukti amal.

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian dari mereka dengan yang sebagian." (pangkal ayat 53). Artinya, sebagaimana yang telah kita ketahui pada sebab turun ayat tadi, telah berjalanlah ujian Allah di antara mereka, di antara yang sebagian dengan yang sebagian. Yaitu sebagian musyrik yang sombong karena mereka kaya, terpandang dan terkemuka, lalu merasa diri tinggi, padahal kufur. Dengan yang sebagian lagi, yaitu orang-orang yang dipandang rendah dan hina, karena mereka miskin, bekas budak-budak dari orang-orang kaya tadi, bekas tukang angkut barang mereka, tetapi mereka telah beriman kepada Allah dan tekun beribadat kepada Allah. *"Sehingga merekapun berkata"*: yaitu orang-orang yang merasa dirinya tinggi tadi, yang merasa mereka lebih penting, dan lebih berpengaruh, sehingga Muhammad hendaknya memperhatikan mereka, kalau agamanya mau maju, mereka berkata: *"Apakah orang-orang ini yang diberi kurnia Alah atas mereka di antara kita?"* Apakah orang-orang semacam si Shuhaib atau si 'Ammar, si Khabbab atau si Bilal, si Salim Maula Abu Huzaifah Maula Usaid? Atau Abdullah bin Mas'ud, atau si Miqdad bin 'Amr, atau si Waqid bin Abdullah atau yang lain-lain yang tidak ada harganya dalam masyarakat dan bukan keseganan orang? Orang-orang yang beginikah yang lebih dihargai dari kita? Orang-orang beginikah yang akan mengalahkan kita? Maka untuk menjawab pertanyaan yang sombong itu datanglah ujung ayat: *"Bukankah Allah itu lebih tahu akan orang-orang yang bersyukur?"* (ujung ayat 53).

Suatu pujian tinggi lagi kepada orang-orang yang dipandang rendah itu. Allah memang memberi kurnia kepada mereka. Mereka telah menjadi sahabat Rasulullah s.a.w., yang sehidup semati dengan beliau. Sekarang merekalah yang lebih mulia, karena merekalah yang lebih bersyukur kepada Allah. Maka Allah lebih tahu kepada siapa kurniaNya akan diberikanNya.

Hal ini bukan berujung hingga ini saja. Di dalam peperangan Badar, setelah Hijrah ke Madinah, Abu Jahal tewas kena panah kaum Muslimin. Setelah bergelimpangan bangkai tujuhpuluh musyrikin, dan yang setengah masih bernafas satu-satu, berjalanlah Abdullah bin Mas'ud ke tempat itu. Tiba-tiba dia

terlihat Abu Jahal yang masih bernafas. Melihat itu, terus Abdullah bin Mas'ud duduk ke atas dadanya hendak menyudahi nyawa musuh besar yang sudah luka parah itu. Lalu Abu Jahal menggerakkan kepalanya dan bertanya: "Siapa yang menang?" Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Allah dan RasulNya yang menang!" Dan kemudian bertanyalah Abdullah bin Mas'ud: "Bagaimana sekarang hai musuh Allah sudahkah engkau rasai celakamu hari ini?" Dia masih menjawab dengan sombongnya: "Apa? Engkau katakan aku celaka? Siapakah yang lebih tegak laksana tiang, dari seorang yang dibunuh oleh kaumnya sendiri?" (Artinya, aku tidak menyesal, sebab aku dibunuh oleh kaumku sendiri dan tandanya aku adalah laksana tiang yang penting!). Kemudian dilihatnya muka Abdullah bin Mas'ud dengan mata yang mulai redup dan tidak dapat bergerak lagi, lalu berkata: "Engkau? Bukankah engkau ini tukang gembala kambing kami di Makkah dahulu?"

Abdullah bin Mas'ud memandang bahwa orang ini tidak juga akan dapat hidup lagi, lalu ditusukkannyalah pedangnya ke dada Abu Jahal, sampai ke hulunya dan putuslah nyawa Abu Jahal. Pendeknya sampai akhir nafasnya dia masih ingat tukang gembalanya dahulu itu, yang selama ini dipandangnya hina, tetapi dunia sudah bertukar.

(54) Dan jika datang kepada engkau orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah: "Selamat sejahtera atas kamu! Tuhan kamu telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberi rahmat. (Yaitu) barangsiapa di antara kamu yang beramal dengan suatu kejahatan karena kebodohan, kemudian itu diapun taubat sesudahnya dan memperbaiki, maka sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Penyayang."

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلْ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

(55) Dan demikianlah Kami menjelaskan beberapa ayat, supaya dapat jelaslah ke mana jalan bagi orang-orang yang berbuat kesalahan besar.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

(56) Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah dilarang menyembah apa

قُلْ إِنِّى نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ

مِن دُونِ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

yang kamu seru selain dari Allah itu." Katakanlah: "Tidaklah aku akan mengikuti kehendak-kehendak kamu. Karena sesungguhnya telah sesatlah aku kalau begitu, dan tidaklah aku daripada orang-orang yang diberi petunjuk."

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِۦ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

(57) Katakanlah: "Sesungguhnya aku adalah di atas keterangan yang nyata dari Tuhanku, tetapi kamu mendustakannya. Tidaklah ada padaku apa yang kamu harapkan cepat itu. Kerana tidaklah ada hukum melainkan bagi Allah. Dialah yang akan menerangkan kebenaran dan Dialah yang sebaik-baik Pemutus!"

قُل لَّوْ أَنَّ عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Katakanlah: "Jikalau adalah di sisiku apa yang kamu harapkan cepat itu, niscaya berlakulah perkara di antara aku dan di antara kamu. Sedangkan Allah itu lebih mengetahui siapa-siapa orang yang zalim! "

Sesudah dengan sabda Tuhan di atas tadi (ayat 53) ditinggikan martabat orang yang beriman, meskipun oleh masyarakat kaumnya dipandang orang-orang itu kelas yang rendah, sekarang datanglah sabda Tuhan membuka pintu bagi seluruh orang yang Mu'min, bahwa kasih cinta Tuhan menaungi mereka semuanya, walaupun sebelum menyatakan beriman, mereka itu pernah berbuat salah.

"Dan jika datang kepada engkau orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah: "Selamat sejahtera atas kamu! Tuhan kamu telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberi rahmat. (Yaitu) barangsiapa di antara kamu yang beramal dengan suatu kejahatan karena ke-

bodohan, kemudian itu diapun taubat sesudahnya dan memperbaiki, maka sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (ayat 54).

Tidak ada seorang manusia pun yang sunyi daripada suatu kesalahan. Kadang-kadang karena kesalahan itulah mereka berat menyatakan iman. Tidak ada manusia yang sunyi daripada dosa. Sebab diri insan ini adalah medan perjuangan di antara cita yang mulia dengan nafsu angkara murka. Kadang-kadang mereka ragu-ragu menyatakan iman, karena dosa itu. Maka Rasulullah s.a.w. disuruh menyampaikan kepada orang yang telah menyatakan iman itu, yang telah mengakui percaya kepada ayat-ayat Allah, kalau mereka datang kepada Rasul, bahwa kedatangan mereka disambut dengan segala sukacita. Kepada mereka disampaikan ucapan salam sejahtera: "Salamun 'Alaikum" atau "Assalamu'alaikum." Maka dengan demikian, mulai saja berjumpa, hilanglah lapis pertama daripada hati yang ragu. Sebab pernyataan iman itu sajapun sudah membukakan pintu yang luas bagi mereka akan menuju selamat dan sejahtera dunia dan akhirat. Kemudian disuruhlah menyampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada diriNya sendiri akan memberikan rahmat kepada hamba-hambaNya yang telah menyatakan iman itu. Yaitu cinta dan hiba kasihan. Pernyataan rahmat yang pertama daripada Allah ialah bahwa orang-orang yang pernah berbuat suatu kesalahan atau yang dinamai dosa, karena kebodohannya, lalu dia sadar, setelah sadar segera taubat, dan setelah taubat itu mereka memperbaiki diri dan memperbaiki mutu amal, semuanya itu akan diampuni oleh Allah. Kerana Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Ayat inilah yang diperkuat pula oleh yang tersebut dalam Surat az-Zumar (Surat 39 ayat 53).

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر ٥٣)

"Katakanlah: Wahai sekalian hambaKu yang telah melanggar batas atas diri mereka. Janganlah kamu putus harapan daripada rahmat Allah sesungguhnya Allah akan memberi ampun dosa-dosa sekaliannya, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."

Dengan tuntunan kedua ayat ini, seorang Mu'min tidaklah akan merasa rendah diri, putusasa dan tidak dapat mengangkat muka lantaran bersalah. Lekas-lekaslah minta taubat dan segeralah perbaiki kesalahan itu, yaitu kalau kesalahan tersebut timbul dari kebodohan, belum ada pengalaman. Setelah taubat hendaklah terus berusaha memperbaiki diri dan memperbaiki amal, sehingga tempoh tidak hilang karena menyesali kesalahan saja, melainkan diisi dengan berbuat baik terus menerus. Dan demikian akan dirasailah kenaikan peribadi karena tuntunan rahmat Allah. Cobalah perhatikan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang besar-besar itu. Rata-rata di zaman dahulu adalah orang-

orang yang berdosa, pemakan riba, penyembah berhala, bahkan ada yang menguburkan anak perempuan hidup-hidup. Semuanya itu dikerjakan karena bodoh, belum mendapat penerangan. Tetapi setelah mereka menyatakan iman, "salam sejahtera Allah disampaikan kepada mereka," seakan-akan ucapan: "Selamat datang ke dalam Islam," dan merekapun maju dalam rahmat Allah.

Niscaya dapatlah kita fahamkan di sini maksud ayat, yaitu berdosa karena kebodohan. Dan memang dosa itu umumnya ialah karena bodoh. Artinya karena tidak memikirkan akibat di belakang. Ada karena nafsu tidak terkendalikan, dan ada karena marah sehingga gelap mata. Sesudah terjadi baru menyesal. Sungguhpun demikian, setelah beriman dan taubat dan memperbaiki, maka Rasulullah s.a.w. selalu juga mengajarkan agar kita setiap waktu taubat. Dalam sembahyang kita meminta taubat dan ampun, sehabis sembahyangpun kita meminta taubat dan ampun. Sehingga di dalam salah satu ucapan, memohon ampun sesudah sembahyang itu disebut juga kita memohonkan ampun dari dosa yang nyata-nyata atau yang tersembunyi, atau yang Engkau sendiri lebih tahu daripadaku. Dengan demikianlah kita selalu memperbaiki (Ashlaha). Laksana seorang yang membuka sebuah kedai, hendaklah selalu barang-barang yang dikedaikannya itu dibersihkannya, dikipas-kipasnya dengan bulu ayam walaupun telah kelihatan bersih. Sebab setiap detik akan ada saja angin membawa debu ke atas barang-barang itu. Demikian jugalah jiwa kita.

Menurut kitab-kitab Tafsir, sebab turun ayat ini masih bertalian dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Yaitu bahwa beberapa pemuka Quraisy datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. Di antara para pemuka itu ialah al-Aqra' bin Habis at-Tamimi dan 'Uyainah bin Hasan al-Fizari, mereka dapati Nabi sedang duduk, dikelilingi oleh Bilal dan Shuhaib dan 'Ammar dan Khabbab, dan beberapa orang yang lain lagi, yaitu orang-orang Mu'min yang taat setia kepada Rasulullah s.a.w. tetapi mereka dari kalangan *Dhu'afa'*, yaitu orang-orang yang dianggap lemah, rendah, atau kalangan bawah. Setelah pemuka-pemuka Quraisy itu melihat orang-orang yang mereka anggap lemah itu, mereka tunjukkanlah muka yang menghina dan memandang rendah. Lalu mereka datang kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata: "Kami minta engkau istimewakan untuk kami satu majlis tersendiri supaya seluruh Arab tahu bahwa kami ini orang-orang utama, sebab utusan-utusan seluruh negeri Arab akan datang menemui engkau dari mana-mana. Kami malu akan kelihatan oleh utusan-utusan itu sedang duduk bersama-sama dengan hamba-hamba sahaya yang rendah itu. Sebab itu kalau kami datang, hendaklah orang-orang ini engkau suruh keluar, dan kalau kami telah selesai, boleh engkau suruh masuk mereka kembali sesuka hati engkau."

Rasulullah s.a.w. setuju usul itu.

Lalu mereka berkata lagi: "Untuk ini kami minta bukti tertulis!" Rasulullahpun setuju. Lalu dipanggilnya Ali bin Abu Thalib untuk menuliskan perjanjian itu. Dan Khabbab salah seorang dari orang rendah itu, yang meriwayatkan Hadis ini berkata: "Kami duduk saja menunggu di satu sudut."

Tiba-tiba datanglah Jibril membawa ayat 52 di atas; "Dan janganlah engkau usir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di waktu pagi dan di waktu petang, karena mengharapkan wajahNya. Tidaklah engkau memikul tanggungjawab atas perhitungan mereka sedikitpun, dan merekapun tidak (pula) memikul tanggungjawab atas engkau sedikitpun. Maka bila engkau usir mereka, menjadilah engkau termasuk orang yang aniaya." Lalu dibacanya terusan ayat: "Dan demikianlah, telah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, sehingga sampai mereka mengatakan: "Inikah orang-orang yang dikurniai Allah di antara kami?"

(Yang berkata begini ialah pemuka-pemuka Quraisy tadi), karena mereka tidak senang melihat orang-orang yang mereka pandang hina, hambasahaya mendapat kedudukan istimewa. "Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"

Kemudian datanglah ayat ini:

"Dan jika datang kepada engkau orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah: Selamat sejahteralah atas kamu, Tuhan kamu telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberi rahmat."

Kata Khabbab: "Setelah ayat turun sampai di sini, maka surat yang telah dibuat oleh Ali itu mereka lemparkan dari dalam tangannya, lalu kami beliau panggil dan kamipun datang ke hadapan beliau. Langsung beliau berucap: "Salamun 'Alaikum, selamat sejahteralah bagi kamu, Allah telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberikan rahmat."

Maka duduklah kami sekeliling beliau, dan apabila ingin hendak berdiri, beliaupun berdiri dan beliau tinggalkan kami. Kemudian itu turunlah ayat (Surat 18, al-Kahfi ayat 28):

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا

"Dan sabarkanlah dirimu kepada orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di waktu pagi dan petang karena mengharapkan wajahNya, dan janganlah engkau hindarkan pandangan matamu dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia."

Sejak ayat ini turun, kata Khabbab, Rasulullah s.a.w. biasa duduk-duduk bersama kami, dan apabila telah lelah sampai saatnya beliau akan berdiri, kami sendirilah yang dahulu berdiri, dan kami tinggalkan beliau dan sampai beliau berdiri pula.

Dan sejak ayat-ayat ini turun, apabila Rasulullah s.a.w. melihat orang-orang yang dipandang rendah oleh kepala-kepala Quraisy itu datang, Rasulullah yang lebih dahulu mengucapkan salam kepada mereka. Pernah Rasulullah s.a.w. bersabda: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan yang telah menjadikan

dalam kalangan ummatku orang-orang yang aku diperintahkan Tuhanku memulai mengucapkan salam kepada mereka."

Rasulullah s.a.w. sangat merasa bangga karena dalam kalangan ummatnya ada orang-orang yang seperti demikian. Kalau bertemu, Rasulullah s.a.w. yang wajib terlebih dahulu mengucapkan salam kepada mereka. Dan Rasulullah s.a.w. pun kerapkali menyatakan rasa bangganya jika berjumpa dengan Ibnu Ummi Maktum. Beliau berkata: "Segala puji bagi Allah, karena dengan perantaraan engkau, hai Ibnu Ummi Maktum, aku telah diberi teguran oleh Tuhanku." (Lihat Surat 80 — 'Abasa, ayat 1).

Di dalam Hadis Shahih Muslimpun tersebut bahwa Abu Sufyan, (yang dahulunya memusuhi Islam dan kemudian telah masuk Islam seketika Rasulullah s.a.w. akan menaklukkan Makkah), pada suatu hari datang kepada Salman, Shuhaib dan Bilal, dan beberapa orang yang lain. Lalu orang-orang itu berkata: "Demi Allah, sayang sekali pedang-pedang Allah tidak mengambil dari musuh-musuh Allah ini pengambilannya yang pantas!"

Dalam majlis itu kebetulan ada pula Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq. Lalu dia tegur mereka itu dengan berkata: "Mengapa kalian berkata seperti itu terhadap seorang Syaikh Quraisy dan pemimpin mereka?"

Setelah itu Abu Bakar datang kepada Rasulullah s.a.w. dan beliau beritakanlah kejadian tersebut kepada Rasulullah s.a.w. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abu Bakar! Apakah sampai engkau membuat mereka jadi marah? Kalau sampai engkau membuat mereka jadi marah, tentulah Allah akan marah pula kepada engkau!" Maka pergilah Abu Bakar kepada mereka dan bertanya: "Apakah kamu marah kepadaku?" Mereka menjawab: "Tidak! Kami tidak marah, moga-moga Allah memberi ampun padamu, wahai Abu Bakar saudara kami!"

Kisah dan riwayat ini menyebabkan bertambah bangga kita menjadi orang Islam. Ingatlah siapa Abu Sufyan; yaitu pemimpin besar Quraisy yang amat disegani, yang memimpin perjuangan Quraisy melawan Rasulullah s.a.w., sampai dia tunduk dan takluk, dan telah memeluk Islam. Setelah dia memeluk Islam, dia tetap dihormati dan disegani. Sedang orang yang bertiga ini dalam susunan masyarakat Quraisy, dipandang orang hina dan lemah; Salman orang Persia (Iran), Shuhaib orang Rumi (Romawi) dan Bilal orang Habsyi (Negro), ketiganya berasal dari budak. Abu Bakar menegur mereka karena bercakap agak kasar kepada pemuka Quraisy yang besar itu, tetapi Rasulullah telah menegur Abu Bakar, menanyakan apakah orang-orang itu marah mendengar tegurannya. Kalau mereka marah, berarti Allahpun marah pula kepada Abu Bakar. Lalu dengan segala kerendahan hati Abu Bakar datang menjelang mereka dan meminta maaf kalau-kalau mereka kecil hati karena tegurannya. Tetapi mereka menyatakan bahwa mereka tidak marah, dan memanggil Abu Bakar sebagai saudaranya sendiri.

Di sini kita mendapat kesan yang mendalam bahwasanya kemuliaan seorang di dalam Islam tidaklah ditentukan oleh keturunannya, melainkan oleh takwanya kepada Allah dan nilai perjuangannya menegakkan Islam. Salman

mengembara dari tanahairnya, dari kota menempuh kota, mencari kebenaran menjadi budak belian, sampai tiba di Madinah dan menyatakan diri pengikut Rasul. Shuhaib adalah seorang Romawi, hidup di Makkah sebagai pedagang kecil, dan setelah Rasulullah pindah ke Madinah diapun turut hijrah, lalu ditinggalkannya hartabenda dan kekayaannya, karena berpindah kepada Allah dan Rasul. Bilal menyatakan iman sejak Islam bangkit, sampai disakiti dan dihinakan oleh penghulu yang menguasainya. Sedang di waktu orang-orang itu berjuang membela Rasul dan Islam, Abu Sufyan memimpin kaum Quraisy menentang Islam yang sedang tumbuh. Dia pula yang memimpin segala peperangan Quraisy menantang Rasulullah s.a.w.

Allah sendiri yang menjelaskan bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada diriNya sendiri akan melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang beriman, dan mereka itulah yang menjadi sebab turunnya ayat.

Kalau di zaman moden ini orang *menyanyikan* tentang Hak-hak Asasi Manusia, maka al-Quran telah melukiskan ini. Kalau sampai kepada masa kita sekarang ini masih terdapat pertentangan karena warna kulit di Amerika, Afrika Selatan dan Rhodesia, namun sejak 1380 tahun yang lalu, Islam telah mengajarkan persamaan kedudukan di antara manusia dan kemuliaan kedudukan seseorang ditentukan oleh Imannya dan takwa dan perjuangannya.

Bekas ajaran ini tinggal dan lekat sampai kepada zaman kita sekarang. Perbedaan warna kulit tidak menghambat kemajuan seseorang. Hanya dalam Sejarah Islam terdapat budak-budak, hambasahaya yang mencapai kedudukan tertinggi, sampai menjadi Raja karena keadilan dan kesanggupan.

Sehabis mengerjakan sembahyang Ashar di Bab Dzuraibah di Masjidil Haram di Makkah, setelah selesai mengerjakan Haji (Maret 1968, akhir Dzul Hijjah 1387), duduklah saya mengerjakan i'tikaf. Tiba-tiba di hadapan saya duduk itu datanglah beberapa orang saudara seagama Islam yang warna kulitnya hitam. Mungkin mereka datang dari Ghana atau Negeria. Ada yang masih memakai pakaian Ihram. Merekapun duduk berlingkar kira-kira 30 orang banyaknya dan bersama-sama membaca wirid Shalawat dari Kitab *Dalailul-Khairat*. Tiba-tiba melintaslah di dekat lingkaran itu seorang berkulit putih. Nampaknya dia tidak kenal seorangpun dari yang sedang berwirid berkulit hitam itu. Tetapi setelah didengarnya wirid yang dibaca, dengan tidak ragu lagi diapun masuk dalam lingkaran dan sama duduk bersila dan turut membaca dengan suara fasih. Rupanya dia adalah salah seorang Muslimin dari Eropa yang telah lama memeluk Islam dan menyukai wirid Shalawat dari *Dalailul-Khairat*.

Orang-orang hitam yang sedang duduk berlingkar itu melapangkan tempat duduk bagi si kulit putih, meskipun mereka tidak mengerti bahasa masing-masing.

"Dan demikianlah Kami menjelaskan beberapa ayat, supaya mendapat jelaslah ke mana jalan bagi orang-orang yang berbuat kesalahan besar." (ayat 55).

Artinya, dengan keterangan pada ayat yang di atas itu, Allah telah menunjukkan jalan bagi orang yang telah pernah berbuat kesalahan yang besar, jalan mana yang semestinya mereka tempuh, sehingga kesalahannya itu betapapun besarnya, akan diampuni oleh Allah. Yaitu lekaslah datang! Kalau di waktu Rasulullah s.a.w. masih hidup, lekas datang kepada beliau. Setelah Rasulullah tak ada lagi sebagai sekarang ini, lekas cempungkan diri ke dalam jamaah Islam, datangi Jum'at dan Jamaah, pilih pergaulan yang baik, tinggalkan pergaulan yang membawa sansai. Sebab agama itu ialah pergaulan. Demikianlah petunjuk Allah, seakan-akan Allah mengembangkan kedua belah tangan-Nya, menerima kedatangan hamba-hambaNya yang insaf, yang menyesal. "Selamat datang, engkau pulang kembali wahai hamba-hambaKu. Sejak engkau mengatakan Iman, segala kesalahan telah Aku ampuni. Mulailah hidup baru dalam Iman, dan tegakkanlah mukamu! Jangan berjiwa kecil dan tengadahkanlah muka, ke hadapan. RahmatKu selalu ada!"

Setelah itu, sekarang dihadapkan lagi kepada kaum yang musyrik dan kufur itu.

"Katakanlah: Sesungguhnya aku telah dilarang menyembah apa yang kamu seru selain dari Allah itu." (pangkal ayat 56).

Niscaya masih kita rasakan betapa eratnya pertalian ayat ini dengan ayat yang sebelumnya. Orang musyrik masih tetap dalam kemusyrikannya.

Mereka masih memuja yang lain dari Allah. Mereka masih bertahan pada perbuatan yang bodoh. Padahal apa yang mereka sembah selain dari Allah itu, tidaklah mengenal apa yang dikatakan Rahmat, tidak mengenal pengampunan dosa, sebab semuanya itu hanya benda yang dipuja sendiri saja oleh mereka. Laksana bertepuk sebelah tangan! Sebab seluruh yang diberhalakan itu hanya bisa menerima, tak sanggup memberi! Maka Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa beliau dan segala orang yang telah beriman dilarang oleh Allah menyembah yang lain itu. Karena faedahnya tidak ada, dan perbuatan yang bodoh adanya. Tetapi kalau mereka sendiri yang taubat, maka kedatangan mereka dapat diterima dalam Islam. Adapun orang Islam, kembali kepada mereka, tidak mungkin. Adakah mungkin setelah mendapat cahaya yang terang akan kembali lagi kepada yang gelap? *"Katakanlah: Tidaklah aku akan mengikuti kehendak-kehendak kamu"* atau segala macam hawanafsu kamu, yang hanya timbul dari kebodohan, menyembah benda atau memuja manusia, sedang aku sudah tetap hanya menyembah kepada Allah Yang Satu. *"Karena sesungguhnya telah sesatlah aku kalau begitu."* Yakni kalau aku turuti kehendakmu yang bodoh itu, niscaya aku menjadi orang sesat. *"Dan tidaklah aku daripada orang-orang yang diberi petunjuk."* (ujung ayat 56). Dengan sambutan yang demikian diinsafkanlah mereka bahwa segala persembahan mereka kepada berhala atau pemujaan mereka kepada sesama manusia adalah perbuatan yang sesat belaka. Maka orang yang telah beriman tidaklah akan suka menukar imannya dengan kufur kembali. Adapun sebab maka Rasulullah s.a.w. berkata dengan wahyu setegas ini ialah karena kaum musyrikin itu masih

ada saja yang mempertahankan perbuatan mereka, karena taqlid kepada nenek-moyang, sehingga pernah mereka menyebutkan Nabi Muhammad s.a.w. seorang yang *Shabi'*, artinya telah menyeleweng dari agama nenek-moyang. Sehingga beliau disuruh menunjukkan pendirian yang tegas ini.

"Katakanlah: Sesungguhnya aku adalah di atas keterangan yang nyata dari Tuhanku." (pangkal ayat 57). Artinya segala pendirian yang telah aku terangkan ini adalah dengan tuntunan keterangan yang nyata dan jelas dari Tuhanku sendiri, Allah yang tidak ada Tuhan melainkan Dia *"Tetapi kamu mendustakannya."* Sedang segala perbuatan mempersekutukan Allah yang kamu kerjakan itu tidaklah ada alasannya. Tidaklah ada satupun dari berhala itu yang memberikan keterangan kepada kamu. Lantaran itu bukanlah kamu yang benar, lalu aku dustakan. Melainkan akulah di pihak yang benar, dan kamulah yang telah mendustakannya. Maka karena mendustakan kebenaran Allah yang telah aku sampaikan itu, sampai kamu menentang, lalu kamu minta supaya didatangkan sekarang juga azab Allah itu, kalau memang kamu ini di pihak yang salah. *"Tidaklah ada padaku apa yang kamu harapkan cepat itu."* Kamu minta kepadaku supaya azab segera didatangkan. Padahal aku sendiri tidaklah mempunyai kekuasaan mendatangkan azab itu dengan segera, sebab aku hanyalah Utusan Allah, bukan Allah! *"Karena tidaklah ada hukum melainkan bagi Allah."*

Sedang aku sendiri tidaklah berkuasa samasekali menjatuhkan hukum, hanyalah Allah. *"Dialah yang akan menerangkan kebenaran dan Dialah yang sebaik-baik pemutus."* Dialah yang akan menerangkan yang sebenarnya, baik janji ataupun ancaman, dan Dia pula yang akan mendatangkan keputusan dengan adil. Sebab apabila fajar kebenaran dari Allah itu telah memancar, kegelapan faham kamu yang sesat itu sudah pasti sirna.

Bagaimana Allah menjatuhkan keputusanNya? Apakah dengan mendatangkan azab atau dengan menghilangkan pengaruh kamu dengan cepat, walaupun kamu masih bersitegang urat leher mempertahankannya? Terserahlah itu kepada Allah. Allahlah yang lebih bijaksana dan lebih tepat apa yang Dia putuskan, dan tidak ada satu kekuatanpun yang dapat membendung kekuatan Allah itu.

"Katakanlah: Jikalau adalah di sisiku apa yang kamu harapkan cepat itu, niscaya berlakulah perkara di antara aku dan di antara kamu." (pangkal ayat 58). Artinya, sekiranya Allah menganugerahkan kepadaku suatu kekuasaan, sehingga aku dapat bertindak sendiri dengan izin Allah mempercepat apa yang kamu minta itu, seumpama pernah kamu meminta diturunkan hujan batu, azab dari langit ataupun azab yang lain, (lihat Surat al-A'raf, Surat 8 ayat 32). Kalau aku dibolehkan Allah dengan Mu'jizat berbuat demikian, niscaya segera bereslah urusan kita, niscaya aku binasakan segera mana yang zalim di antara kamu, yang selama ini telah menghalang-halangi da'wah dan tabligh yang aku sampaikan, padahal maksudku jujur kepada kamu, dan tentu akan menanglah

orang-orang yang iman kepada seruan yang aku bawa. *"Sedangkan Allah itu lebih mengetahui siapa-siapa orang yang zalim."* (ujung ayat 58). Dengan ujung penutup ayat ini, kembali Rasul menjelaskan bahwa Allahlah yang lebih tahu siapa-siapa orang yang zalim, yang aniaya, sebab itu kepada kebijaksanaan Allah jualah diserahkan fasal mengazab atau menghukum. Sedangkan Rasul, walaupun misalnya dia diberi mu'jizat oleh Allah, sehingga dapat melakukan datang hukum kepada mereka dengan cepat, mengaku juga dia, bahwa dia tidaklah sepintar Allah di dalam mengetahui siapa yang benar-benar pantas dihukum karena zalimnya.

Dengan susun-susun wahyu yang demikian nampaklah betapa perbedaan perlakuan Allah kepada ummat Nabi akhir zaman ini dan betapa pula kebijaksanaan yang diberikan Allah kepada beliau di dalam menghadapi keingkaran kaumnya. Meskipun dengan begitu kasar mereka membantah, lagi menentang pula, meminta turunkan azab sekarang juga, namun beliau masih saja memberikan jawaban yang berisi pimpinan, tetapi makan di akal. Segala sesuatu selalu dipulangkan beliau kepada Allah. Beliau menyatakan pula bahwa bukanlah tidak mungkin Allah menurunkan mu'jizat kepada beliau untuk menghancurkan mereka, tetapi sebagai berulang-ulang beliau katakan, beliau bukan Tuhan, melainkan seorang manusia yang diberi wahyu dan disuruh menyampaikan; niscaya kebijaksanaan Allah jualah yang lebih benar.

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩

(59) Dan pada sisiNyalah kunci-kunci yang ghaib. Tidaklah mengetahui akan dia kecuali Dia, dan Dialah yang mengetahui apa yang di darat dan di laut. Dan tidaklah gugur dari sehelai daunpun kecuali dengan pengetahuanNya, dan tidakpun satu biji di gelap-gulita bumi dan tidak yang basah dan tidak yang kering, melainkan ada di dalam kitab yang nyata.

وَهُوَ ٱلَّذِي يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيۡلِ وَيَعۡلَمُ مَا جَرَحۡتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبۡعَثُكُمۡ فِيهِ لِيُقۡضَىٰٓ أَجَلٞ مُّسَمّٗىۖ ثُمَّ إِلَيۡهِ

(60) Dan Dialah yang memegang (nyawamu) pada waktu malam dan yang mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian itu akan dibangkitkan-Nya kamu kepadaNya, supaya disempurnakan waktu yang telah

ditentukan. Kemudian, kepadaNyalah kamu akan kembali. Kemudian Dia akan mengabarkan kepada kamu apa yang kamu kerjakan.

مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

(61) Dan Dialah yang sangat Perkasa atas hamba-hambaNya, dan Dia kirimkan kepada kamu pemelihara, sehingga apabila datang kepada seseorang kamu kematian, diambillah akan dia oleh Utusan-utusan Kami, dan tidaklah mereka itu teledor (terlalai).

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

(62) Kemudian itu, dikembalikanlah mereka itu kepada Allah, yang dipertuhan mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa kepunyaanNyalah segala hukum, dan Dia adalah secepat-cepat Penghitung.

ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan pada sisiNyalah kunci-kunci yang ghaib." (pangkal ayat 59). Tentang yang ghaib telah kita uraikan ketika menafsirkan ayat 50 di atas, seketika Rasulullah disuruh menyatakan bahwa bukanlah dia menyimpan perbendaharaan Allah, dan tidaklah dia mengetahui yang ghaib, dan tidaklah dia malak. Sekarang datanglah ayat ini menjelaskan bahwa seluruh kunci-kunci yang ghaib itu hanya ada pada sisi Allah saja. Tidak ada pada yang lain, baik malaikat atau manusia. Kalau adapun sedikit pada malaikat atau pada manusia, yaitu Rasul-rasul, itu bukanlah karena mereka mengetahui sendiri kunci-kunci yang ghaib itu, melainkan karena diajarkan Allah jua. Oleh sebab itu mutlak bahwa yang ghaib adalah seluruhnya dalam kekuasaan Allah. *"Tidaklah mengetahui akan dia, kecuali Dia."* Untuk direnungkan bahwa segala yang ghaib itu hanya Dia saja yang mengetahui, dilanjutkanlah bunyi ayat: *"Dan Dialah yang mengetahui apa yang di darat dan di laut."* Didahulukan menyebut daratan, sebab kita adalah hidup di darat. Hanya Allah saja yang mengetahui segala isi daratan bumi ini. Kalau kita telah menghabiskan segala tenaga untuk mengetahui segala isi daratan, diberikan kepada kita sedikit pengetahuan oleh Allah, dan setelah kita ketahui sedikit, kitapun mati. Namun yang belum kita ketahui, jauh lebih

banyak lagi. Bertambah orang mengadakan penyelidikan khusus (Spesialisasi) bertambah jelas bahwa lebih banyak lagi yang tidak diketahuinya, dan masih ghaib bagi dia. Jadi apabila kita mati dalam penyelidikan yang belum selesai, bertambah tahulah kita bahwa yang ghaib bagi kita masih terlalu banyak. Kemudian disebutkan pula rahasia ghaib di lautan. Sedang kita tahu, bahwa daratan hanya seperlima dari luasnya bumi, sedang lautan adalah empat perlima. Sudah diadakan berbagai macam penyelidikan ke dalam dasar lautan untuk mengetahui rahasia laut. Ada lautan yang sangat dalam sehingga tidak dapat ditembus lagi oleh cahaya matahari dan ada berbagai macam ikan yang hanya hidup di bagian yang sangat dalam itu. Dan orangpun telah sampai mengadakan kapal selam yang digerakkan dengan tenaga Atom. Agar diketahui lagi rahasia lautan. Berbagai ragam kehidupan di dalamnya. Apakah cukup tenaga dan umur manusia buat mengetahui seluruh keghaiban laut? Baru sedikit yang diberikan Allah, sudahlah sangat mencengangkan. Maka dengan mendapat yang sedikit itulah kita lebih percaya bahwa lebih banyak yang ghaib, yang sampai kita matipun tidak akan kita ketahui. Kita manusia, baik seorang, ataupun seluruh manusia, terlalu kecil buat mengetahui segala yang ghaib. Di sini sengaja Allah mewahyukan dari bumi saja; yaitu daratan dan lautan. Bagaimana pula di cakrawala? Berapa banyaknya bintang? Berjuta-juta bintang adalah lebih besar daripada bumi. Apa yang kita tahu? Sudah beratus tahun kita manusia mencoba hendak menyelidiki bulan dan bintang Mars! Ayat ini bukan melarang untuk menyelidiki darat dan laut, bulan dan bintang Mars. Lebih baiklah diselidiki agar bertambah yakin bahwa kunci-kunci keghaiban seluruhnya hanyalah terpegang dalam kekuasaan Allah. *"Dan tidaklah gugur dari sehelai daunpun kecuali dengan pengetahuanNya."* Sehingga daun-daun kayu yang gugur dari batangnya, bukanlah dia segugur-gugurnya saja di luar pengetahuan Allah. Dia gugur setahu dan sekehendak Allah. Perhatikanlah pergantian musim, dari musim kembang (Spring) di permulaan bulan Mei, pohon-pohon berdaun dengan suburnya bunga-bungaan berkembang dengan warna-warninya. Sesudah musim kembang, datanglah musim panas, tibalah daun-daun itu di puncak hidupnya, dan kemudian datang musim gugur, maka berguguranlah daun-daun itu, karena akan datang musim dingin (Winter). Perhatikanlah daun-daun itu berguguran. Dan bila musim dingin datang, pohon-pohon kayu itu seolah-olah mati karena daun-daunnya telah hàbis gugur. Padahal dia masih hidup. Ke mana perginya daun yang gugur tadi? Ialah penyubur bumi, pelambuk tanah, karena tanaman lain akan tumbuh kelak. Apa artinya ini semua, kalau bukan dengan pengetahuan Allah?

Di negeri kita yang tidak mengenal empat pergantian musim itu, dapat juga kita perhatikan daun kayu yang gugur itu. Misalnya daun pohon kayu Surian yang merah, ada waktunya seluruh daunnya gugur, sehingga meranting batangnya. Karena dia akan memperbaharui hidup, ahli tumbuh-tumbuhan dan pertanianlah yang akan lebih meresapkan dalam hatinya bahwa gugur daun dari batang itu benar-benar dengan pengetahuan Allah, bukan gugur segugurnya saja.

"Dan tidakpun satu biji di gelap-gulita bumi." Yaitu biji-biji yang tertimbun atau yang ditimbun; itupun dengan pengetahuan Allah, dan bagaimana tidak akan dikatakan dengan pengetahuan Allah, kalau misalnya seorang petani menugalkan biji jagung ke dalam bumi lalu ditimbunnya dengan tanah, sehingga biji jagung itu berada dalam gelap-gulita bumi. Lalu beberapa waktu kemudian datang hujan, dan dua minggu kemudian sudah menyumbul saja dua helai daun jagung dari dalam bumi ini. Bagaimana hal ini tidak akan dikatakan dengan pengetahuan Allah, dengan segenap keghaiban hidup?

Kita asingkan sekeranjang padi. Kita tumbuk, diapun menjadi beras buat kita makan. Tetapi kalau kita rendam beberapa malam, muncul sajalah urat dari pangkal tiap-tiap padi itu akan menjadi benih. Padahal kalau kita rebus dia terlebih dahulu, diapun *mati,* tak mau tumbuh lagi dan tak mau pula jadi beras. Sebaik-baik untungnya hanya jadi tepung. Bukankah ini semua membuktikan bahwa biji itu tumbuh dalam pengetahuan Allah? Bagaimana pertalian di antara bumi, air, bibit dan langit? Bukankah semuanya ini alamat dari hidup, atau al-Hayat? *"Dan tidak yang basah dan tidak yang kering, melainkan ada di dalam kitab yang nyata."* (ujung ayat 59). Artinya, ada daun atau ada buah yang gugur dalam keadaan basah atau dalam keadaan kering, semuanyapun dalam catatan Allah dalam kitab yang nyata. Di dalam *Al-Lauh Al-Mahfuzh!* Di ujung ayat ini ditegaskan bahwa selain daun yang gugur atau buah yang gugur, disebut juga gugur dalam basah atau dalam kering. Alangkah halusnya perumpamaan ini, untuk mengajak kita berfikir. Kadang-kadang kita bertemu buah-buahan yang gugur dalam basah dan kering, sekaligus. Misalnya buah mangga. Dia jatuh dalam keadaan basah, untuk kita makan. Tetapi bijinya yang akan bisa tumbuh lagi ialah yang kering. Kadang-kadang ada biji buah-buahan yang kita buangkan saja sebuang-buangnya, hingga dia kering. Tetapi setelah beberapa lama diapun tumbuh. Memang ada beberapa biji, baru dapat tumbuh kalau ditanam setelah ditunggu lebih dahulu keringnya. Kita melihat sepintas lalu bahwa karena keringnya dia telah mati. Padahal di situlah tersimpan hidup. Jambu perawas (kelutuk) yang manis itu kerapkali tumbuh sendiri dengan tidak ditanam . Karena buahnya yang masak dimakan oleh burung, dan tahi burung itu dipancarkannya di mana-mana. Maka tahi burung itu tumbuh menjadi batang perawas.

Allah mengatakan bahwa semuanya ini ada dalam kitab yang nyata. Kata ahli Tafsir ialah di dalam *Al-Lauh Al-Mahfuzh,* satu catatan yang terpelihara. Dan tidaklah dapat kita tidak percaya, karena melihat betapa ajaib dan ghaibnya segala kenyataan itu. Kita hanya dapat melihat keadaannya, tetapi kita tidak dapat menyelami keghaibannya. Sebab itu maka biji jambu perawas dari tahi burungpun menjadi bukti atas adanya Allah Ta'ala.

Setelah disuruh memperhatikan darat dan laut dan daun dan buah yang gugur itu, disuruhlah manusia insaf akan dirinya.

"Dan Dialah yang memegang (nyawamu) pada waktu malam dan yang mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari." (pangkal ayat 60).

Di waktu malam kita tidur dengan nyenyak tidak ingat akan diri dan tidak tahu apa-apa. Sebab pada waktu tidur itu kita adalah separuh mati. Akal berhenti berjalan, fikiran istirahat dan kita bermimpi yang jauh dari kenyataan, tandanya pada waktu itu nyawa sejati kita tidak ada pada kita. Kita hanya tinggal bernafas. Ke mana nyawa sejati pada waktu itu? Ialah dalam pegangan Allah. Secara kasarnya ditolong Allah menyimpan. Setelah kita tersentak dari tidur, barulah dikembalikan. Oleh sebab itu di dalam ayat ini disebut *Yatawaffakum,* yang berarti juga diwafatkan. Dan kita artikan memegang nyawamu. Di dalam Surat az-Zumar (Surat 39, ayat 30), dijelaskan lagi bahwa tidur itupun adalah separuh dari mati. Orang yang tidur diambil dan dipegang Allah nyawanya, tetapi dikembalikan setelah dia tersentak dari tidur. Adapun orang yang mati, dipegang nyawanya dan tidak dipulangkan lagi. Oleh sebab itu, jika telah kita perbandingkan perasaan kita tengah tidur dengan keadaan kita sesudah nyawa dicabut, yaitu benar-benar mati, dapatlah kita mengerti bahwa dengan mati itu nyawa kita tidaklah hilang, melainkan disimpan Allah, tetapi tidak dikembalikan dan Tuhanpun mengetahui apa yang kita kerjakan siang hari, kita membanting tulang dan tenaga siang hari mengerjakan berbagai pekerjaan, tidaklah lepas dari tilikan Allah. *"Kemudian itu akan dibangkitkanNya kamu kepadaNya, supaya disempurnakan waktu yang telah ditetapkan."* Artinya, setelah hidup di dunia dalam peredaran siang dan malam, siang bekerja keras di bawah penilikan dan pengetahuan Allah, dan malam tidur enak dan nyawa sejati ditolong Allah memegang sementara, maka kitapun bangun dari tidur, buat melanjutkan hidup lagi, sampai datang mati yang sebenarnya, itulah ajal yang telah ditetapkan. Yaitu bahwa akhir hidup pastilah mati. Kalau sudah menempuh hidup, wajiblah diakhiri dengan mati. *"Kemudian, kepadaNyalah kamu akan kembali."* Baliklah kembali diri kita kepada Allah. Kita kembali kepadaNya, karena dahulunya kita datang dari Dia. *"Kemudian Dia akan mengabarkan kepada kamu, apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 60).

Ayat ini betul-betul meminta renungan kita tentang kesatuan Alam di bawah *kesatuan kekuasaan Allah,* dengan kunci-kuncinya yang ghaib. Di suruh kita terlebih dahulu memperhatikan bumi sendiri tempat kita hidup. Di ayat ini kita tidak dibawa memperhatikan kekuasaan Allah di langit dan di bintang, tetapi di bumi sendiri, supaya kita menekur ke bawah. Disebut terlebih dahulu darat, sebab di sini kita hidup, kemudian itu baru disebut laut. Dalam memperhatikan darat disuruh memperhatikan daun yang gugur dari tangkainya begitupun biji-biji buah-buahan, yang keringnya dan yang basahnya.

Di situlah kita ingat bahwa kayu-kayuan di hutan dengan daunnya yang rimbun, dan biji-biji buah-buahan di bawah timbunan gelap-gulita bumi tumbuh dengan teratur, semuanya buat hidup kita. Kitapun hidup dalam edaran siang dan malam. Malam kita istirahat, siang kita membanting tenaga dan anggota, dan mencari makan sebagai juga burung-burung mencari makan. Yang kita makan ialah hasil biji yang tumbuh diam-diam di bawah gelap bumi itu. Ketika siang kita kerja keras, di malam hari ditolong memegang nyawa kita, supaya besok pagi kita mendapat tenaga baru. Semuanya ini adalah di dalam kitab yang

nyata. Artinya, tidak ada satu juapun yang secara kebetulan; kita membaca atau menyelami yang tertulis. Maka sekarang timbullah pertanyaan: "Bagaimana kita mempergunakan hidup itu dalam keadaan yang demikian? Apakah pergantian siang dan malam di dalam jaminan ghaib dari Allah itu telah kita pergunakan dengan sebaik-baiknya?" Disebut di dalam ayat, bahwa sesudah bangun dari tidur, kita bekerja, dan nanti istirahat dan tidur lagi, selama masih berganti di antara siang dan malam, sehingga akhirnya habislah tempoh yang disediakan buat hidup kita, maka kitapun kembalilah kepada Allah. Di sanalah, di hadapan hadirat Ilahi, akan diperhitungkan bagaimana penilaian usaha kita selama hidup itu, baikkah atau burukkah, atau pergantian di antara buruk dan baik. Akhirnya Allah sendirilah yang membuka kepada kita, apa sebenarnya yang telah kita kerjakan selama hidup di dunia. Kita sendiri kadang-kadang lupa petang hari, apa yang kita kerjakan pagi hari, tetapi Allah tidak lupa, walaupun sebesar ujung jari dari pekerjaan yang pernah kita kerjakan di dalam usia yang telah kita lalui itu.

"Dan Dialah yang sangat Perkasa atas hamba-hambaNya." (pangkal ayat 61). Di ayat 18 telah kita terangkan juga apa maksud *Al-Qaahir,* yang kita artikan Gagah Perkasa, atau boleh juga diartikan lebih mendalam, yaitu *Maha Memaksa!* Yaitu bahwa seorang hamba Allah hanya dapat beredar di dalam garis yang telah ditentukan oleh Allah buat dirinya sendiri, tidak dapat keluar dari dalamnya. Dia tidak dapat keluar dari ruang hidupnya, untuk hidup di bintang lain, sebagaimana ikan pun dengan paksaan Allah hanya dapat hidup dalam air. Dan tidak dapat keluar dari waktunya atau zamannya. Karena Allah telah menentukan kita buat hidup di zaman ini, tidaklah dapat kita memindahkan hidup kita ke zaman lampau atau zaman nanti. Badan kita pun tidak dapat ditukar dengan badan orang lain. Aku telah ditakdirkan atau dilahirkan buat hidup menjadi aku. Aku coba-coba meniru orang lain, namanya hanya meniru. Namun aku tetap aku!

"Dan Dia kirimkan kepada kamu pemelihara." Maka dalam hidup yang kita lalui itu, Allah mengirimkan pemelihara yang akan memelihara kita, padahal kita sendiri tidak tahu. Kita tidak sekali juga lepas dari pengawasan; baik diawasi jangan sampai ditimpa bahaya kalau tidak yang ditentukan, atau memelihara untuk menilik dan mencatat apa yang kita kerjakan ke mana kita pergi, di mana kita berhenti, di mana kita tidur dan sebagainya. Sebab itu maka di ayat di atas tadi diterangkan apa yang kita kerjakan selama hidup itu, akan dikhabarkan kepada kita oleh Allah, sebab di tiap-tiap waktu ini kita tidak terlepas dari "mata" pengawas atau sebagai "mata-mata" kata orang sekarang. Maka di dalam Surat at-Takwir (Surat 81, ayat 10) diperingatkanlah bahwa kelak akan datanglah masanya segala catatan (Shuhuf) itu akan dibuka dan dikembangkan di hadapan kita. Dan di dalam Surat al-Infithar (Surat 82, ayat 10) disebutkan pula tentang malaikat-malaikat yang menjadi pemelihara itu, yaitu malaikat-malaikat yang mulia lagi mencatat, yang mereka semuanya tahu apa saja yang kita kerjakan. Bagaimana caranya sampai sehalus-halusnya, tidaklah dapat kita

ketahui, sebab sudah termasuk dalam kunci-kunci yang ghaib tadi. *"Sehingga apabila datang kepada seseorang kamu kematian."* Yaitu ajal janji yang telah ditetapkan tadi. *"Diambillah akan dia oleh utusan-utusan Kami."* Maka apabila waktu yang telah ditetapkan itu tiba, datanglah pula utusan lain, yaitu malaikat-malaikat pembantu malaikat maut (Izrail) menjemput atau mengambil nyawa itu, ambil yang tidak akan dipulangkan lagi sampai hari Kiamat. Maka malaikat-malaikat utusan yang membantu malaikat maut ini lain lagi dari malaikat-malaikat yang mencatat selama hidup tadi. *"Dan tidaklah mereka itu teledor (terlalai)."* (ujung ayat 61). Artinya, mereka datang dan bekerja mengambil nyawa itu tepat pada tidak terdahulu satu saat dan tidak pula terkemudian. Sebab mereka bekerja menurut ketentuan "dinas" yang tepat dan teratur.

"Kemudian itu dikembalikan mereka itu kepada Allah, yang dipertuhan mereka yang sebenarnya." (pangkal ayat 62). Pulanglah kembali kepada Allah, Maula Al-Haqq, Tuhan kita yang sebenarnya, tidak ada Tuhan melainkan Dia. *Maula,* yang mewilayahi kita, yang melindungi kita yang sebenarnya, dari dahulu sampai kini sampai nanti. *"Ketahuilah bahwa kepunyaanNyalah segala Hukum."* Tidak ikut yang lain, walaupun siapapun menentukan Hukum di hari itu. *"Dan Dia adalah secepat-cepat Penghitung."* (ujung ayat 62).

Segala sesuatu berjalan dengan beres, hukum berdiri dengan adil, tidak ada yang dirugikan dan dianiaya, tidak ada perkara yang dibiarkan bertumpuk lama-lama, melainkan diurus dengan cepat. Dan kalau orang mendapat pahala tidak lain hanyalah karena jasanya. Dan kalau ada orang yang mendapat siksa, hanyalah karena salahnya sendiri.

Iman Kepada Yang Ghaib

Iman kepada yang ghaib adalah pokok dasar kepercayaan dalam Islam. Kalau tidak percaya lagi kepada yang ghaib, berarti runtuhlah segenap kepercayaan. Tetapi setelah datang *Zaman Materialisme* ini, orang mencoba mempertentangkan di antara yang *ghaib* dengan yang *ilmiah* atau yang *abstrak* dengan yang *konkrit.* Sampai dengan pongahnya orang yang membela Mazhab materialisme (Faham Serba Benda) mengatakan segala hal-ihwal yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera ini adalah khayal belaka, dan tidak perlu dipercayai.

Dengan munculnya *Faham Kebendaan* ini, Islam mendapat tantangan hebat. Sebab sudah nyata dijelaskan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini bahwa anak kunci segala yang ghaib itu adalah semata di tangan Allah. Dan sudah menjadi suatu pokok kepercayaan yang asasi dalam Islam bahwa tidaklah semua hal dapat diketahui oleh manusia, bahkan banyak lagi hal yang tidak akan dapat diketahui oleh manusia apakah hakikatnya yang sebenarnya.

Pokok pertama dari yang ghaib itu, yang jadi pegangan kepercayaan Muslim, ialah kepercayaan kepada Allah itu sendiri. Allah itu jika dikiaskan kepada manusia, adalah sesuatu yang ghaib. Percaya kepada Allah adalah percaya kepada yang ghaib. Didapati bekas perbuatanNya, tetapi tidak akan didapati selama-lamanya apakah Zat dari Allah itu. Dan tidak pula akan dapat diketahui bagaimana caranya Dia menjadikan sesuatu.

Yang kedua ialah percaya bahwa hari akan Kiamat, di belakang hidup yang sekarang akan ada hidup lagi. Saat apabila akan terjadi Kiamat, bagi manusia adalah ghaib. Muslim percaya akan hari Pembangkitan (Ba'ats), hari Perhitungan (Hisab), hari Penimbangan (Mizan), hari Menerima Ganjaran (Jaza'), baik upah kebaikan yang bernama pahala atau ganjaran kejahatan yang bernama dosa; pertama akan ditempatkan di syurga, kedua akan ditempatkan di neraka. Samasekali ini ghaib, dan apabila tidak percaya lagi akan ini, habislah *Iman*. Di samping ini Mu'min pun percaya akan Nabi-nabi yang telah lalu, padahal mereka sudah ghaib dari mata, percaya pula akan malaikat, padahal malaikat tidak pernah kelihatan. Dan di samping kepercayaan-kepercayaan yang pokok itu, termasuk lagi kepercayaan pokok yang keenam, yaitu bahwa buruk dan baik yang terjadi adalah atas *Qadha* dan *Qadar* dari Allah. Dia Yang Menentukan, Dia Yang Mentakdirkan.

Dan apabila manusia tegak ke tengah-tengah alam ini, dia akan merasakan sendiri bahwa dia dikelilingi oleh berbagai keghaiban. Dalam dirinya sendiri, keghaiban dalam gerak dan geriknya. Ghaib bertumbuhnya hidup ini, dan ghaib pula langkah yang akan ditempuh, tidak ada kepastian. Ghaib hal-hal yang belum diketahui, ghaib dan lebih ghaib lagi apa yang telah diketahui.

Manusia menerawang dalam khayal, berenang di dalam lautan luas dari barang yang tidak pasti. Manusia tidak tahu hakikat dari keadaan dirinya sendiri, hubungan tubuhnya dengan nyawanya, akalnya dengan perasaannya, dan ghaib pula baginya alam kelilingnya; katanya semuanya ini dari Atom, katanya listrik yang mengalir itupun memancarkan Atom, dan semuanya itu adalah bagian-bagian, sel-sel, bahkan lebih kecil daripada sel, lebih kecil dari Atom.

Ghaib semua, tidak dikenal semua. Yang dapat diketahui hanya sedikit sekali, laksana hempasan ombak menggulung ke tepian dari lautan yang sangat luas, sangat dalam dan sangat besar. Sehingga kalau tidaklah karena petunjuk dan bimbingan Allah, tidaklah ada yang diketahui oleh manusia, melainkan di tangan Allah itu sendiri. Sekelumit demi sekelumit rahasia itu dibukakan Allah bagi manusia, tetapi kebanyakan manusia jadi sombong, merasa segala sudah tahu, dan pernah ada yang mengatakan tidak perlu percaya ada Allah sebab: *"Manusia bisa hidup sendiri"* dalam alam ini.* Mendabik dada manusia mengatakan dengan secara "ilmiah" semua perkara dapat diselidiki dan dapat dikonkritkan. Sebab itu maka yang ghaib itu kata mereka adalah identik dengan kebodohan. Suatu hal, ghaib bagi kita sebelum kita ketahui hakikatnya.

---

* "Man Stands Alone" Manusia hidup sendiri di dunia ini, karangan seorang Atheist yang terkenal, YULIAN HUXLEY.

Apakah benar, bahwa dengan "ilmu" segala yang "ghaib" itu dapat dipecahkan? Mari kita dengarkan jawabnya dari ahli ilmu sendiri: Seorang Sarjana Amerika bernama Mariette Stanley Kongden, ahli ilmu pengetahuan dan Failasuf di dalam bukunya yang bernama: *Penyelidikan tentang pohon bunga mawar.* Berkata:

"Segala macam ilmu pengetahuan itu adalah hasil dari penyelidikan. Tetapi dia sangat dipengaruhi oleh khayal manusia dan fikirannya sendiri, ditentukan oleh dalam atau dangkalnya penelitian manusia itu dan kesimpulan yang diambilnya. Hasil selidik dari suatu ilmu hanya boleh diterima dalam batas tersebut itu. Lantaran itu maka hasil ilmiah itu terbatas dalam medan Kwantitas pada penyipatan dan kemungkinan, Ilmu itu dimulai dengan kemungkinan-kemungkinan; tidak ada yang yakin. Konklusi dari satu ilmu hanyalah bukan mendekati hakikat, dan selalu ada kemungkinan salah, karena kesalahan memperbandingkan dan mengkiaskan. Sebab itu maka hasil suatu penyelidikan ilmiah adalah semata-mata ijtihadiyah, bisa diperbaiki lagi, bisa diubah, ditambah dan dikurangi; tidak pasti. Sarjana sejati apabila telah sampai kepada suatu dalil atau suatu teori selalu mengatakan: "Itulah hasil penyelidikan kami sampai sekarang. Pintu selalu terbuka buat melanjutkan penyelidikan dan kalau perlu merubahnya."

Perkataan Sarjana ini telah menyimpulkan hakikat dari sekalian hasil penyelidikan ilmiah, dan akan begitulah seterusnya selama yang menyelidiki itu adalah insan yang mempunyai kesanggupan terbatas, bila dibandingkan kepada *azal* dan *abad* zaman sebelum dia lahir yang tidak diketahui batasnya dan zaman sesudah dia mati, yang tidak pula dapat diketahui bila habisnya. Oleh karena begitu keadaannya, maka hasil penyelidikan manusiapun akan tetap terbatas menurut terbatasnya manusia itu sendiri, bisa salah bisa benar, bisa alpa dan bisa diperbaiki bahkan diganti.

Jalan yang ditempuh manusia untuk sampai kepada kesimpulan ilmiah, itu ialah pengalaman (empiricisme) dan banding-membanding. Diadakannya percobaan itu, lalu diumumkannya kepada soal-soal lain dengan jalan mengkiaskan. Sedangkan membanding-banding dan memakai kias itu menurut pengakuan dari ahli-ahli ilmu sendiri hanya jalan yang membawa kepada *besar kemungkinan,* dan sekali-kali tidak dapat sampai kepada keputusan pasti dan terakhir. Jalan lain ialah percobaan dan riset dengan arti membuat hasil percobaan itu jadi undang-undang umum setiap jenis yang serupa dengan yang telah dicoba dan diriset pada sekalian waktu dan sekalian situasi. Tentu saja hal seperti ini tidak mungkin didapat, sebab kekuatan manusia tidak sampai seluas itu. Lantaran itu orang tidak akan bisa sampai kepada suatu Konklusi yang pasti, yang yakin melainkan dengan menempuh satu jalan saja, yaitu jalan percaya akan petunjuk Allah.

Oleh sebab itu dapatlah disimpulkan bahwasanya ilmu pengetahuan yang diperdapat oleh manusia tidaklah melebihi daripada apa yang telah ditetapkan oleh Allah, dan hasil ilmu manusia hanyalah semata berat sangka, tidak sampai kepada martabat yakin.

Yang ghaib mengelilingi manusia, sehingga yang didapatnya hanya sehingga berat sangka.

Alam yang terbentang di keliling kita ini masih tetap mengandung berbagai kemungkinan, teori, Hipethese dan pandangan; dari mana sebab timbulnya, dari mana datang, apabila dan betapa. Bagaimana geraknya dan diamnya. Bagaimana hubungan alam dengan zaman atau waktu, dan hubungannya dengan ruang atau tempat. Semua ghaib, semua tak dapat diselesaikan oleh manusia.

Hidup itu sendiripun ghaib. Dari mana asal hidup, bagaimana tumbuhnya, kembangnya, tabiatnya dan jalannya dan pengaruhnya, dan bagaimana hubungan di antara hidup itu dengan alam benda, materi yang luas ini. Atau adakah seluruh alam ini benar-benar semata benda, yang tidak ada hubungannya dengan fikiran, dengan akal. Atau bagaimana pemecahan tentang hubungan di antara benda dengan tenaga. Apakah tenaga dan benda itu satu, atau dua?

Manusia itu sendiri pun ghaib. Apa manusia itu? Apa yang membedakan manusia dengan benda? Apa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain? Bila dan bagaimana datangnya manusia ke bumi? Tahun berapa? Sudahkah ada hitungan tahun pada zaman itu? Dan apakah yang dikatakan akal? Apakah akal itu akibat dari otak, atau berpisah dari otak? Dan kalau manusia sudah mati, benarkah habis sampai di situ saja? Bahkan bentuk tubuh manusia ini sendiri. Apakah yang bergerak dalam dirinya ini? Dapatkah itu dianalisa? Diuraikan atau disusunkan pada barang mana waktu? Dan bagaimana perjalanannya?

Yang kita kemukakan itu barulah barang yang nyata, yang bertemu tiap hari, tetapi ilmu pengetahuan sendiri mengakui keghaibannya. Sehingga kalau kaum materialis tidak mau membicarakannya, bukanlah karena hal itu tidak ghaib, melainkan karena memang fikiran yang katanya cerdas itu tidak bisa sampai ke sana. Kita misalkan kepada pengetahuan tentang "Ilmu Jiwa" (Psychology). Pada hakikatnya, tidaklah ada ilmu tentang jiwa, sebab tidak ada seorangpun yang tahu hakikat jiwa itu sendiri. Yang di*ilmu*kan hanya gejala jiwa.

Kalau soal-soal yang masih ada hubungannya dengan benda yang katanya dapat diriset, diurai, dibuhul, dianalisa itu, sudah nyata selalu terbentur kepada keghaiban, sehingga kaum Materialistis tidak dapat menyelesaikannya, lalu dia menjauh dari situ, maka ilmu pengetahuan manusia yang manakah yang dengan pongah menolak keghaiban kepercayaan kepada Allah, hakikat ketuhanan, hakikat dalam akhirat, kepercayaan akan adanya malaikat, adanya jin dan berbagai makhluk lain, yang dengan perantaraan Wahyu, Allah memberitahukan adanya?

Kalau benar-benar orang hendak menghormati ilmu, tidaklah patut mereka membantah kepercayaan kepada yang ghaib. Dan ilmu yang sejati, tidaklah sanggup membuktikan bahwa yang ghaib tidak ada. Sebab ilmu itu sendiri membuktikan bahwa barang benda yang nyata inipun apabila diselidiki lebih mendalam, ternyata ghaibnya. Kecuali kalau penyelidikan itu dihentikan di tengah jalan, sebab tertumbuk kepada yang ghaib.

Manusia datang ke dalam alam ini di luar kemampuannya, dan kemudian pun dia akan meninggalkan alam di luar maunya, dan dia sendiripun sampai akhir saat kehidupan, tidak mengetahui bila dia akan pergi. Demikian juga segala yang hidup.

Sebab itu maka akal orang Islam dan pandangan hidup orang Islam adalah pandangan hidup yang ghaib secara ilmiah, sebab keghaiban itu sendiri adalah ilmiah, yang dibuktikan oleh ilmu sendiri dan kenyataan sendiri. Ingkar kepada yang ghaib adalah kebodohan, atau ilmu yang tak matang, atau sisa "ilmiah" Abad Kedelapanbelas, yang dianggap masih laku, padahal sudah ketinggalan keretapi dalam Abad Keduapuluh.

Jalan fikiran Islam ialah mengumpul di antara kepercayaan kepada yang ghaib, yang anak kuncinya ada di tangan Allah, dengan kepercayaan akan adanya Undang-undang Alam, Natuurwests, yang dalam agama disebut *Sunnatullah.* Di samping kepercayaan kepada yang ghaib itu, seorang Muslim percaya pula akan kemuliaan manusia dan ketinggian martabat insan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Insan diberi akal untuk menyelidiki sekedar tenaga yang ada padanya. Insanpun diangkat oleh Allah, diberi kemuliaan tertinggi dengan memberikan tanggungjawab menjadi *Khalifah Allah* di muka bumi. Insan disuruh menyelidiki rahasia alam untuk menambah yakin dan imannya akan kebesaran Allah.

Imam kepada yang ghaib adalah anak tangga pertama bagi seseorang Insan, untuk meningkatkannya dari hidup sebagai hewan. Hewan hanya melihat dengan mata, sedang insan melihat dengan alat yang lebih kuat dari mata. Dia melihat yang ghaib itu dengan hatinya, dan dengan jiwanya. Diapun insaf bahwa ujud ini seluruhnya adalah lebih besar, lebih agung, lebih meliputi daripada hanya sekedar kelompokan kecil yang terbatas oleh tanggapan pancaindera. Apabila dia melihat alam, diapun menembuskan pandang kepada yang di balik kenyataan ini, sampaipun dia menilai hidupnya sendiri di tengah-tengah alam sebagai petugas dan pelaksana Ilahi. Dengan bertalinya pandangan nyata dengan pandangan ghaib ini, lepaslah Mu'min dari ikatan ruang dan waktu. Di samping dia merasakan kenyataan hidup dunia yang terbatas, dia pun melihat bahwa kehidupan itu sendiri tidak terbatas. Dalam melihat dunia ini, menyakini pula akhirat. Dalam pada itu dilihatnyalah dengan nyata sesuatu Kekuatan Maha Akbar, Kebesaran Maha Agung, yang tak dapat dilihat dengan mata, tetapi tidak bisa hati-nurani mengingkarinya. Karena ingkar akan adaNya, berarti mengingkari adanya fikiran, adanya akal, bahkan mengingkari akan adanya hidup itu sendiri. Keingkaran inilah yang selalu diapi-apikan, dikobar-kobarkan oleh kaum materialis. Di mana Agama membawa martabat manusia agar mendekati Allah, datang kaum materialis meruntuhkan martabat manusia supaya jadi binatang.

(63) Katakanlah: Siapakah yang akan menyelamatkan kamu dari

تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ
هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

bencana-bencana darat dan laut, tatkala kamu memohon kepadaNya dengan kerendahan dan bersunyi. Jika Dia selamatkan kami dari ini, niscaya jadilah kami daripada orang-orang yang bersyukur.

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ
أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Katakanlah: Allahlah yang menyelamatkan kamu daripadanya, dan daripada tiap-tiap kesusahan, (tetapi) kemudian itu kamu mempersekutukan (jua).

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ
عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ
أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ
بَعْضٍ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ
لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Katakanlah: Dialah Yang Maha Kuasa atas membangkitkan azab kepada kamu, dari atas kamu dan dari bawah kaki kamu, atau menjadikan kamu bergolong-golongan, dan mengenakan akan sebagian kamu benci yang sebagian. Pandanglah betapa Kami menerangkan ayat-ayat, supaya mereka mengerti.

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ
قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

(66) Dan telah mendustakan akan Dia kaum engkau, padahal Dia itu adalah kebenaran. Katakanlah: Bukanlah aku ini berkuasa atas kamu.

لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Bagi tiap-tiap berita ada masa ketentuannya, dan kamu pun akan tahu sendiri kelak.

Sudah menjadi *garam* daripada kehidupan kita, bahwa senang dan susah, bahagia dan bencana datang silih berganti. Di darat ada kesusahan dan bencana, di samping senang dan bahagia, di laut pun begitu pula. Sekarang berfirmanlah Allah:

"Katakanlah!" (pangkal ayat 63). Wahai UtusanKu, kepada segala mereka itu *"Siapakah yang akan menyelamatkan kamu dari bencana-bencana darat dan laut."* Bencana darat macam-macam, entah banjir besar, entah gunung berapi meletus, entah gempa bumi, entah kebakaran rumah, entah tersesat di dalam hutan belantara atau di padang pasir yang tandus tak ada air, sehingga tak dapat jalan keluar, entah karena hutang bertumpuk tak terbayar, entah karena ditangkap yang berkuasa karena dituduh atau difitnah mengerjakan sesuatu kejahatan, padahal awak tidak pernah membikinnya, lalu ditahan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, dipisahkan dengan anak isteri yang dicintai.

Dan di laut pun banyak bencana. Entah bahtera kecil ombakpun besar, kita terapung-apung laksana sabut kelapa saja, air telah masuk ke dalam bahtera sehingga terancam akan tenggelam. Bahkan kapal besarpun seumpama kapal "Titanic" yang terkenal, atau kapal "Van Der Wijck" yang tenggelam di laut Jawa (1936). Atau pencalang kematian angin, sehingga aturan sampai ke darat dalam seminggu, sudah lewat sebulan tidak juga sampai, sedang air minum persediaan sudah habis. Atau nelayan dilarikan oleh ikan sangat besar yang sedang dipancingnya, dibawanya berlarat-larat ke lautan lepas, atau kapal dagang diancam oleh kapal perang atau kapal selam musuh di musim perang. Di dalam ayat ini bencana itu disebut *Zhulumaat* yaitu berbagai kegelapan. Gelap, tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan, sebab segala ikhtiar sudah habis dan daya manusia sudah terhenti. Ketika itu gelaplah segala jalan di bumi, di darat dan di laut. Tempat mengadu tinggal hanya satu, yang terang selalu, yaitu Allah. *"Tatkala kamu memohon kepadaNya dengan kerendahan dan bersunyi."* Pada waktu itu hilanglah segala rasa kebesaran diri yang kecil ini, lalu merendah merunduk kepada Allah, kadang-kadang tekun berlutut, bersujud seorang diri di tempat sunyi, tak ada orang lain, dan berseru: *"Jika Dia selamatkan kami dari ini, niscaya jadilah kami daripada orang-orang yang bersyukur."* (ujung ayat 63).

Sekeras-keras hati manusia ketika itu menjadi lunaklah sikapnya. Tidak akan ada lagi orang yang ingkar selama ini kepada Allah yang akan membesarkan diri, melainkan berhenti fikiran, tinggal rasa kerendahan dan memohonkan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa, dan kerapkali pula di waktu itu bernazar, bahwa Engkau selamatkan aku atau kami dari bencana ini, wahai Yang Maha Kuasa, maka kami akan bersyukur. Kami akan menunjukkan rasa syukur kami. Ada yang bernazar akan memulai sembahyang sebab sudah lama sembahyang ditinggalkan. Dan orang-orang yang shalih sendiripun bernazar bahwa kalau dia lepas dari bencana ini dia akan puasa sekian hari, dia akan bersadakah, memberi makan fakir miskin sekian orang dan sebagainya sebagai alamat tanda syukur.

Niscaya ombak gelombang bencana itu akan silih berganti. Taufan lautan akan reda, bencana daratan akan surut, duka akan berganti suka, tidak ada yang tetap. Tetapi siapakah yang merubah keadaan?

"Katakanlah: Allahlah yang menyelamatkan kamu daripadanya, dan daripada tiap-tiap kesusahan." (pangkal ayat 64). Apabila bahaya itu telah lepas dan bencana-bencana darat atau bencana-bencana laut itu sudah surut dan fajar harapan timbul kembali, bukanlah itu dari kekuasaan yang lain, melainkan kekuasaan Allah. Misalnya, ada suatu kepercayaan yang sangat sesat daripada orang-orang yang percaya kepada keramat wali-wali, yang mengatakan apabila datang suatu bahaya, panggil saja nama seorang Wali, seumpama Sayid Abdulkadir Jailani atau Syaikh Samman. Maka terjadilah suatu bencana besar, seumpama gempa di darat atau taufan di laut. Meskipun berulang-ulang diminta pertolongan wali-wali itu tidaklah mereka berkuasa menolong. Sedangkan di waktu mereka masih hidup, tidaklah orang yang dikatakan Wali itu dapat menolong, apatah lagi setelah mereka mati. Toh merekapun tidaklah dapat bergerak kalau tidak dengan izin Allah. Maka pergeleran di antara kesenangan dan kesusahan, keamanan dan malapetaka, kelancaran kerja atau bencana menimpa, tidaklah campurtangan manusia di dalamnya, dan tidak pula wali-wali yang telah mati itu. Seperti tersebut di ayat 50 di atas tadi sehelai daun kayu jatuh dari tangkainya, tidak terlepas dari ilmu Allah apatah lagi manusia. Kita umpamakan sebuah bis besar membawa berpuluh penumpang terjerumus masuk jurang, semua penumpang mati, kecuali sang sopir. Setelah ditanyai sopir itu oleh Polisi, dia mau bersumpah dan bersedia dihukum, namun jatuh masuk jurang itu bukanlah atas kehendaknya, dan bukanlah disengajanya. Demikian juga, misalnya terjadi perang dunia yang besar. Pada hakikatnya politisi-politisi dan negarawan-negarawan yang besar-besar itu selalu berusaha agar perang terelak. Namun satu waktu mereka sampai juga kepada suatu suasana yang mereka tidak dapat menguasainya lagi, sehingga perang terjadi juga.

Ummat Musliminpun telah berpuluh kali ditimpa malapetaka besar seumpama penyerangan bangsa Tartar dan Mongol yang menghancurkan Baghdad, pengusiran besar-besaran kaum Muslimin dari Spanyol setelah negeri itu mereka kuasai dan jadi tanahair mereka 700 tahun lamanya. Tidak ada yang menyukai bencana-bencana itu, namun bencana datang juga. Ada setengah penganut Tasauf mempunyai kepercayaan bahwa Nabi Khidhir yang mereka beri gelar *Mudawil Qulub* (pengobat hati yang risau), akan datang menolong di saat yang susah itu. Padahal dalam bencana-bencana yang besar itu tidak pernah sekali juga orang bertemu Nabi Khidhir, kecuali kalau ada yang berdongeng.

Maka teranglah bahwa suatu bencana datang tidak lain daripada kehendak Allah, menurut Sunnatullah yang telah tertentu. Dan terang pula bahwa menggelerkan keadaan dari bencana kepada keamanan, tidak pula dari yang lain, melainkan dari Allah. *"(Tetapi) kemudian itu kamu mempersekutukan (jua)."* (ujung ayat 64).

Sudah terang dan dialami oleh manusia sendiri bahwa yang melepaskan mereka dari segala bencana dan kesusahan tidak ada yang lain, melainkan Allah, namun apabila bencana itu sudah terlepas, banyaklah manusia, yaitu

manusia yang kufur lupa kepada Allah dan kembali lagi menyembah yang lain. Ada yang datang menyatakan syukurnya kepada berhala, ada yang melepaskan niat-qaulnya kepada kuburan wali, dan ada pula yang mempersekutukan hartabendanya dengan Allah, sebab pengalaman pahit yang telah dilaluinya itu tidak menginsafkannya akan kekuasaan Allah.

"Katakanlah: Dialah Yang Maha Kuasa atas membangkitkan azab kepada kamu, dari atas kamu dan dari bawah kaki kamu." (pangkal ayat 65). Balabencana telah tenang kembali dan keadaan telah surut semula dalam keamanan. Pada saat yang demikian kebanyakan manusia lupa akan apa yang telah pernah terjadi. Kian lama jarak masa bencana yang telah dilalui itu, merekapun kian lupa. Maka datanglah peringatan dengan ayat ini, bahwa meskipun kelihatannya tenang, namun sewaktu-waktu Allah bisa saja mendatangkan azab siksa duniawi yang tidak kamu sangka-sangka. Baik datang dari atas, misalnya turun hujan lebat berturut-turut beberapa hari sehingga terjadilah banjir besar, atau hama-hama dan kuman-kuman penyakit yang beterbangan di udara membawa epidemi, penyakit menular (wabah), sehingga tembilang penggali kubur, jenazah yang baru, datang pula. Atau datang lahar dari letusan gunung yang tadinya kelihatan diam saja. Diapun meletus memancarkan lahar berapi. Dan datang pula azab itu dengan tidak disangka-sangka dari bawah kaki kamu, karena banjir atau malapetaka yang lain. Ini dapat kejadian di darat dan di laut pula, *"Atau menjadikan kamu bergolong-golongan, dan mengenakan akan sebahagian kamu benci yang sebahagian."* Itupun suatu azab yang maha pedih lagi, yaitu hilangnya keamanan dalam satu negeri karena adanya perpecahan, bergolong-golongan, berbenci-bencian, misalnya karena pertarungan politik atau perebutan kuasa, sehingga dalam satu negeri timbul benci membenci, bahkan kadang-kadang menimbulkan perang saudara. Pengalaman karena perang saudara, jauh lebih hebat dan ngeri daripada perang karena serangan musuh dari luar. Dalam suatu perang saudara, seorang kakak bisa membunuh adik kandungnya. Bukankah ini azab?

Di dalam ayat ini kita bertemu ancaman dari dua macam azab, yang keduanya sama ngerinya. Azab pertama bencana yang datang dari alam, yang menimpa dari atas dan membusat dari bawah, dan azab kedua ialah timbulnya perpecahan dalam kalangan kamu sendiri. Sehingga yang sebahagian ditimpa oleh kebencian yang lain. Mujahid mengatakan bahwa azab yang kedua ialah azab kepada ahli iqrar, yaitu orang yang telah menerima Islam sendiri, dan azab yang pertama ialah azab kepada orang yang mendustakan.

Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Hasan al-Bishri, tatkala ayat ini turun, berwudhu'lah Rasulullah s.a.w. lalu sembahyang, lalu berdoa, memohon kepada Allah agar janganlah sampai kiranya azab-azab semacam itu ditimpakan ke atas ummatnya, baik yang datang dari atas atau yang memancur dari bawah kaki mereka, dan jangan pulalah kiranya timbul perpecahan dalam kalangan ummatnya, sehingga yang sebagian merasai bekas kebencian yang sebagian, seumpama yang telah diderita oleh Bani Israil. Menurut riwayat itu, setelah Nabi

berdoa itu turunlah Jibril lalu berkata kepada beliau: "Ya Muhammad! Engkau telah memohonkan empat perkara kepada Tuhan engkau! Maka Allah telah memperkenankan dua dan yang dua lagi tidak Dia perkenankan. Sekali-kali tidaklah akan Dia datangkan kepada ummatmu azab yang dari atas dan dari bawah kaki mereka itu, sehingga mereka musnah habis. Sebab azab yang dua macam itu terhadap suatu ummat yang telah berkumpul atas mendustakan Nabi mereka dan menolak kitab Tuhan mereka. Tetapi ummatmu ini akan berkacau berpecah-belah, yang setengah akan ditimpa oleh kebencian yang setengah. Maka azab yang dua ini ialah azab untuk mereka yang telah mengakui kebenaran kitab-kitab dan kedatangan Nabi-nabi, tetapi mereka diazab tersebab dosa-dosa mereka. Dan Allah telah mewahyukan: "Meskipun Kami hilangkan engkau, maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka." (43:41). Dan Dia berkata dari ummat engkau: "Atau Kami unjukkan kepada engkau sesuatu yang Kami ancamkan." (43:42), dari suatu azab sedang engkau masih hidup. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka. (43: ujung ayat 42). Maka berdirilah Nabi s.a.w. Lalu dia memohon pertimbangan Tuhannya: "Adakah suatu bencana yang lebih hebat, daripada aku melihat ummatku, yang setengah menyiksa akan yang setengah?" Maka datanglah Wahyu kepadanya: "Alif-lam-Mim. Adakah menyangka manusia bahwa mereka akan dibiarkan, padahal mereka tidak dipercobai?" (29:1-2).

Maka diberitahukanlah kepada beliau bukanlah ummatnya saja yang akan kena fitnah itu, melainkan seluruh ummat-ummat, bahwa diapun akan ditimpa bala sebagai ummat yang lain-lain juga. Kemudian itu diturunkanlah kepada beliau ayat: "Katakanlah: Ya Allah sekiranya akan Engkau perlihatkan kepadaku apa yang dijanjikan terhadap mereka, ya Allah! Maka janganlah Engkau jadikan daku pada kaum yang zalim." (23:94). Maka berlindung dirilah Nabi Allah, maka dikabulkan Tuhanlah permohonan perlindungannya itu. Sehingga tidaklah pernah mata beliau melihat ummatnya kecuali dalam bersatu, berkasih-kasihan dan taat. Kemudian itu datang pulalah satu ayat menyuruh awas terhadap tukang-tukang fitnah, dan dikhabarkanNya kepadanya bahwa tukang fitnah itu berkhusus kepada sebagian manusia dan tidak kena mengena dengan yang lain. Yaitu ayat: "Dan berjaga dirilah kamu dari fitnah yang sekali-kali bukanlah dia menimpa kepada kamu yang zalim khusus saja, dan ketahuilah bahwa Allah sangatlah *iqab*Nya." (Surat 8 ayat 25). Maka dikhususkannyalah kepada suatu kaum dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. sesudah beliau wafat, dan terpeliharalah suatu kaum yang lain lagi.

Dari keterangan yang panjang lebar ini terdapatlah peringatan bahwa bukan bahaya fitnah di antara mereka sesama mereka. Kepada Abu Hurairah-pun pernah Nabi s.a.w. menerangkan rahasia itu, yaitu bahwa sesudah matinya akan ada fitnah, tetapi karena takut berbahaya kepada jiwanya sendiri, rahasia itu ditutup rapat-rapat oleh Abu Hurairah. Dan doanya agar mati sebelum hal itu kejadian, dikabulkan Allah. Kemudian terjadilah perang saudara yang hebat di antara Ali dengan golongan Mu'awiyah. Dan kita diperingati akan hal ini, agar

senantiasa ummat Muhammad awas, jangan sampai mereka musnah karena benci membenci sesama sendiri.

"Pandanglah betapa Kami menerangkan ayat-ayat, supaya mereka mengerti." (ujung ayat 65). Allah menerangkan segala perumpamaan ini, tetapi perumpamaan yang nyata, tentang bahaya-bahaya yang bisa ditimpakanNya sewaktu-waktu, baik bahaya dari alam, atau bahaya yang tumbuh dalam kalangan manusia sendiri, yang mereka sendiri tidak berdaya sedikit juapun buat mengatasinya, maka belum jugalah mereka mau mengerti akan kekuasaan Allah?

"Dan telah mendustakan akan Dia kaum engkau, padahal Dia itu adalah kebenaran." (pangkal ayat 66). Kebenaran yang mereka dustakan itu ialah al-Quran yang dibawa Rasul s.a.w. untuk muslihat mereka sendiri, namun mereka tidak mau mengacuhkan. *"Katakanlah: Bukanlah aku ini berkuasa atas kamu."* (ujung ayat 66). Meskipun kamu tolak dan kamu dustakan, namun aku sendiri tidaklah dapat berbuat apa-apa untuk menguasai kamu. Kalau kamu bantah aku, namun kamu adalah berhadapan dengan Allah sendiri.

"Bagi tiap-tiap berita ada masa ketentuannya, dan kamupun akan tahu sendiri kelak." (ayat 67).

Aku telah melepaskan hutangku, aku telah melakukan kewajibanku. Apa yang aku katakan pasti terjadi, dan kamu sendiri kelak akan membuktikannya. Jika kamu tetap ingkar dan tidak percaya, yang akan celaka ialah kamu juga. Perhitungan segala sesuatu adalah di tangan Allah. Kalau bencana datang menimpa, janganlah aku disesali. Tetapi kalau kamu insaf dan taubat, yang akan selamat ialah kamu juga. Sebab itu terserahlah kepada kamu memikirkannya! Islam pasti timbul dan menang, saat *Mutsaqar* yaitu penetapan berita itu pasti datang. Mana yang mau selamat, marilah turutkan daku!

(68) Dan apabila engkau lihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka, sehingga mereka pindah mempercakapkan yang lain. Dan jika engkau dijadikan lupa oleh syaitan, maka janganlah duduk sesudah engkau ingat, bersama kaum yang zalim itu.

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

(69) Dan tidaklah atas orang-orang yang bertakwa dari satu per-

وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن

شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

hitunganpun dengan orang-orang itu, tetapi hanya peringatan supaya mereka terpelihara.

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا
وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن
تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا
مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن
تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ
مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟
يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Dan biarkanlah orang-orang yang telah mengambil agama mereka menjadi permainan dan kelalaian, dan telah ditipu mereka oleh kehidupan dunia. Maka peringatkanlah dengan dia (al-Quran), agar terpelihara suatu diri dari terjerumus karena usahanya, tidak ada baginya lain daripada Allah seorang pelindungpun dan tidak pula yang akan melepaskan. Dan jika dia hendak menebuspun dengan segala penebusan, tidaklah akan diterima daripadanya. Mereka itulah orang yang dijerumuskan dengan sebab apa yang mereka kerjakan sendiri. Adalah bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih dari sebab mereka kufur.

Kemudian itu ditunjukkanlah kepada Rasul sikap tegas terhadap orang-orang yang suka memperolok-olokkan ayat-ayat Allah itu.

"Dan apabila engkau lihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka, sehingga mereka pindah mempercakapkan yang lain." (pangkal ayat 68). Perintah Allah ini terang sekali, yaitu Rasul dilarang keras duduk turut bercakap dengan kafir-kafir itu ketika mereka telah masuk membicarakan soal-soal yang akan memperingan-ringan, memperolok-olok ayat-ayat Allah. Menurut tafsir-tafsir, kalimat engkau yang dituju di sini, ialah terhadap orang-orang yang Mu'min, pengikut Muhammad s.a.w. Agar mereka jangan duduk di satu majlis yang di sana orang sedang berbicara, mengobrol mengejek-ejek dan mengolok-olok ayat-ayat Allah. Kalau sudah mulai mereka masuk ke pembicaraan serupa itu, lekas-lekaslah tinggalkan tempat itu. Tetapi kalau mereka telah menukar perkataannya daripada soal itu kepada soal lain, sebelum engkau meninggalkan tempat itu, bolehlah engkau

duduk juga. *"Dan jika engkau dijadikan lupa oleh syaitan, maka janganlah duduk sesudah engkau ingat, bersama kaum yang zalim."* (ujung ayat 68). Artinya, jika mereka masih saja mengejek ayat Allah, dan engkau tidak sadar, lalu engkau duduk juga di situ, sebab rupanya engkau telah lupa karena dijadikan lupa oleh syaitan, demi setelah engkau ingat kembali bahwa orang-orang itu telah berpanjang-panjang membicarakan hal-hal yang menghina agama, segeralah engkau pergi, tinggalkan majlis itu. Sebab orang-orang itu ialah orang-orang yang zalim, yang aniaya.

Sebagaimana kita sudah maklum, Surat al-An'am ini diturunkan di Makkah, sebelum Hijrah ke Madinah. Kaum yang beriman masih sedikit dan lemah, sedang kaum musyrikin yang zalim itu masih kuat. Tidak ada lain jalan pada waktu itu daripada menjauhkan diri dari dalam majlis mereka, supaya perasaan jangan tersinggung, dan untuk menunjukkan kepada orang-orang itu bahwa orang Mu'min tidak senang mendengarkannya, lalu menunjukkan rasa tidak senang itu dengan perbuatan. Tinggalkan majlis mereka. Sebab dalam perkara akidah tidak boleh tenggang menenggang.

"Dan tidaklah atas orang-orang yang bertakwa dari satu perhitunganpun dengan orang-orang itu." (pangkal ayat 69). Artinya, jika orang-orang yang kafir tukang cemuh itu duduk bersama-sama mengolok-olok ayat-ayat Allah, jika ada orang yang beriman dalam majlis itu, karena mereka bertakwa, tidaklah pembicaraan itu akan mempengaruhi mereka, walaupun misalnya mereka masih duduk di situ. *"Tetapi hanya peringatan, supaya mereka terpelihara."* (ujung ayat 69). Artinya, meskipun mereka misalnya masih tetap duduk dalam majlis itu, namun orang yang bertakwa tidaklah akan kena-mengena dengan pembicaraan itu. Tetapi mereka diberi peringatan supaya meninggalkan majlis tersebut, supaya mereka terpelihara dalam ketakwaannya, atau terpelihara daripada sebab-sebab yang akan membawa akibat buruk. Pertama, kalau dia penaik darah, niscaya akan timbul pertengkaran. Pertengkaran bisa membawa perkelahian, padahal kaum Mu'min masih lemah. Dan kalau dia duduk juga berlama-lama di situ, meskipun hatinya akan menolak seluruh pembicaraan yang mengolok-olok ayat-ayat Allah itu, namun karena dia berdiam diri, niscaya orang-orang itu akan bertambah berleluasa.

"Dan biarkanlah orang-orang yang telah mengambil agama mereka menjadi permainan dan kelalaian, dan telah ditipu mereka oleh kehidupan dunia." (pangkal ayat 70). Peringatan lagi kepada Rasul s.a.w. agar beliau biarkan, atau lihatkan saja dahulu bagaimana perangai dari orang-orang musyrikin itu, yang telah mengambil agama mereka jadi permainan dan kelalaian, tidak ada yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, membuang tempoh tidak menentu, sehingga agama sendiripun dikerjakan dengan main-main dan lalai lengah. Meskipun mereka belum beragama Islam di waktu itu, namun agama ini diturunkan ialah untuk mereka sebab itu adalah dia agama mereka. Mereka menjadi lalai, memandang agama sebagai permainan saja, atau

mereka berlalai-lalai ialah karena hidup dunia masih menipu mereka. Maka maksud perintah membiarkan di sini bukanlah supaya didiamkan saja, melainkan supaya diawasi, diketahui akan akibatnya. Namun kepada orang yang beriman hendaklah selalu diperingatkan betapa besar bahaya mempermainkan agama karena tipuan dunia. *"Maka peringatkanlah dengan dia (al-Quran), agar terpelihara suatu diri dari terjerumus karena usahanya. Tidak ada baginya lain daripada Allah seorang pelindungpun dan tidak pula yang akan melepaskan."* Maka di samping membiarkan orang-orang yang mengambil agama menjadi permainan dan kelalaian itu, hendaklah orang-orang yang beriman disuruh memperhatikan itu dan diperingatkan kepada mereka akan bahaya mengambil agama jadi permainan, menjadi *komidi* menjadi *sandiwara* itu. Orang-orang yang demikian karena terlalu berani mengambil agama jadi main-main, pastilah terjerumus akhir kelaknya ke dalam bala bencana. Tidak ada suatu bahaya yang lebih besar daripada mengambil agama jadi permainan. Mereka kelaknya akan tersiksa oleh perbuatan mereka sendiri, mereka akan terjerumus sehingga tidak dapat bangkit lagi. Di kala mereka telah terjerumus ke dalam siksaan Allah itu, satu pelindungpun tidak dapat melindungi mereka, karena tidak ada manusia yang kuat menentang kebesaran Allah, dan tidak pula seorang penolong yang akan membebaskan mereka daripada dosa dan hukum Allah. Itulah *Wali* dan *Syafi'* yang telah kita tafsirkan agak panjang pada ayat 51 yang lalu. *"Dan jika dia hendak menebuspun dengan segala penebusan, tidaklah akan diterima daripadanya."* Mentang-mentang mereka kaya-raya, berpengaruh atau berpangkat sekalipun, maka segala pengaruh, kekayaan dan pangkat itu tidaklah akan dapat menebus mereka daripada hukuman Allah karena dosa mereka mengambil agama jadi main-main atau pelalai itu.

Peringatan ini timbul kepada kaum musyrikin yang berfikir secara zaman jahiliyah, bahwa karena pengaruh duniawi, bisa terlepas dari azab akhirat. Sebagaimana sisa jahiliyah itu masih juga banyak terdapat sampai sekarang dalam kalangan Muslimin sendiri. Kita melihat orang-orang yang berpengaruh, berpangkat, berkedudukan tinggi, yang jiwanya tidak dimasuki agama sedikitpun juga. Tetapi agama itu mereka ambil menjadi main-main, *sandiwara* untuk mengelabui mata orang awam. Di waktu sembahyang hariraya diapun turut bersembahyang, padahal apa yang akan dibaca dalam sembahyangpun mereka tidak tahu. Kemudian merekapun mati. Maka berduyun-duyunlah haji-haji, lebai-lebai, modin-modin duduk bersimpuh dan berderet di sekeliling jenazahnya sebelum dikuburkan, beramai-ramai membaca Surat Yasin.

Katanya, jalannya ialah begini: Orang-orang yang membaca Surat Yasin di sekitar jenazah itu, berpahala karena mereka telah membaca Surat Yasin, dan pahala mereka membaca itu, mereka *hadiah*kan pula kepada si mati itu, sehingga dengan hadiah pahala bacaan orang lain itu, selamatlah si mati dari pertanyaan Munkar-Nakir di dalam kubur.

Dan kadang-kadang disuruh pula lebai-lebai dan modin-modin itu membaca Surat Yasin di kuburnya setelah jenazahnya ditanam. Pahalanya dihadiahkan pula kepadanya. Untuk itu keluarga yang tinggal membayar upah atau sedekah

kepada si pembaca Yasin tadi. Maka puaslah si keluarga yang tinggal, sebab telah dibayarkan upah membaca Surat Yasin, dan si mati mendapat pahala — kata mereka — dari bacaan orang lain yang diupah itu, sehingga terlepaslah dia dari azab. Mana di dunia sudah mempermain-mainkan agama, sampai dalam liang kuburpun masih diteruskan "permainannya" oleh waris yang tinggal. Sehingga timbullah satu golongan dalam kalangan Islam, yang mata pencahariannya ialah membacakan orang Surat Yasin dan menerima upahnya dan menghadiahkan pahalanya.

Dan bertambah lalai orang beragama, karena beragama bisa diupahkan kepada orang lain.

Dalam perlawatan saya ke Kesultanan Siak pada tahun 1940, saya melihat beberapa orang "Pegawai Kesultanan" dengan pakaian resmi tiap hari Jum'at; yang pekerjaan mereka khusus membaca Surat Yasin di Makam Sultan-sultan. Dan pegawai seperti ini pernah juga saya lihat di pekarangan Makam Sultan-sultan di sebuah negara jiran pada perlawatan saya di tahun 1955, digaji untuk membacakan Surat Yasin, dijadikan pegawai kerajaan, dengan pakaian resmi, pakai polet, untuk menghadiahkan pahala bacaan mereka sendiri kepada Sultan yang telah marhum! Gaji mereka diambilkan dari Kas Negara! Moga-moga tertebuslah dosa Sultan-sultan itu jika ada mereka berbuat zalim atau mengambil agama jadi permainan dan kelalaian di kala beliau-beliau hidup memerintah dahulu, mengecap nikmat duniawi semasa baginda jadi raja. Padahal siapa saja yang mengambil agama jadi permainan dan kelalaian, walau dia raja, menteri, orang besar dan orang kaya-raya ataupun rakyat jelata, pastilah mereka terjerumus ke dalam siksaan Allah. Dan tidak ada siapapun yang sanggup menebus, walaupun mahkota pusaka beliau dijual buat menggaji orang membaca Surat Yasin. Buat orang itu, walaupun dia siapa: *"Adalah bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih dari sebab mereka kufur."* (ujung ayat 70).

Maka dalam ayat ini terdapatlah pengajaran yang mendalam guna menjadi i'tibar bagi orang yang sudi memahamkannya. Janganlah kita, termasuk pengarang tafsir ini sendiri telah merasa puas karena kita telah menyebut diri Islam. Ukurlah baju pada tubuh, agar jangan merasa canggung di kala memakainya. Orang yang akan selamat hanyalah yang mengambil al-Quran menjadi pedoman hidupnya, dan Sunnah Rasul menjadi suri dan tauladan. Dalam Islam tidak ada ajaran bahwa orang yang akan mati hendaklah memanggil pendeta untuk menuntun ke akhirat, sebab pendeta itu sendiripun manusia juga. Kalaupun ada anjuran yang sunnat, membacakan *La ilaha illallah* ke telinga orang yang akan mati, tidaklah disyaratkan bahwa yang akan membacakan itu mesti dipanggilkan seorang lebai. Keluarga yang manapun jadi. Dan walaupun tidak ada yang menolong mengajarkan kalimat itu, namun orang yang telah memegang teguh kalimat itu di kala hidupnya, dari iman dan amalnya, akan teguhlah dia dengan kalimat itu sampai di saat mati datang dan sampaipun ke akhirat kelak. Dan kalau hidup tidak dengan kalimat itu, hanya dijadikan permainan dan kelalaian, tidak seorangpun yang dapat menolong.

Sedangkan Fatimah al-Batul tidaklah dapat oleh ayah kandungnya Muhammad s.a.w. apatah lagi yang lain. Yang akan menolong supaya jangan meminum air mendidih di neraka, ialah amal kita sendiri, bukan bacaan Yasin yang dibaca oleh orang lain.

(71) Katakanlah: Apakah akan kita seru selain dari Allah, barang yang tidak bermanfaat buat kita dan tidak memberi mudharat buat kita dan dikembalikan kita atas tumit kita sesudah kita diberi petunjuk oleh Allah? Sebagai seorang yang diharu oleh syaitan-syaitan di bumi, dalam keadaan kebingungan? Padahal baginya ada kawan-kawan yang menyerunya kepada petunjuk: Datanglah kepada kami! Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah, itulah dia yang petunjuk, dan kami telah diperintah berserah diri kepada Tuhan Seru sekalian alam.

قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

(72) Dan bahwa hendaklah kamu mendirikan sembahyang, dan takwalah kamu kepadaNya, dan kepadaNyalah kamu sekalian akan dikumpulkan.

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan Dialah yang telah menjadikan semua langit dan bumi dengan benar, dan hari yang akan berkata Dia: "Jadilah!" Maka diapun terjadilah. Kata-kataNya adalah benar, bagiNyalah Kerajaan pada hari akan ditiup sangkakala. Dan mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata. Dan Dia adalah Maha Bijaksana, lagi Amat Mengetahui.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Selalu saja kaum musyrikin merayu, membujuk agar orang-orang yang telah beriman kepada Allah, kembali kepada syirik. Malahan Abu Bakar sendiri laki-laki dewasa yang mula-mula sekali menyatakan dirinya beriman kepada Allah dan Rasul, pernah dirayu oleh anak kandungnya sendiri, Abdurrahman supaya ayahnya itu kembali saja kepada syirik, sebab Abdurrahman baru kemudian menyatakan dirinya masuk Islam. Maka demikianlah halnya; anak-anak mengajak ayahnya kembali syirik. Ayah membujuk atau memaksa anaknya pulang. Ibupun demikian pula, sehingga ibu Sa'ad bin Abu Waqqash pernah menjemur dirinya di panas matahari, tidak mau naik ke rumah, biar dia mati kepanasan, sebagai protes sebab puteranya Sa'ad yang sangat mencintainya telah meninggalkan agama nenek-moyang. Di sinilah maka turun ayat ini, untuk menjadi bekal dan menyatakan pendirian bagi Rasul dan orang yang beriman dalam menolak ajaran kembali kepada syirik itu.

"Katakanlah: Apakah akan kita seru selain dari Allah, barang yang tidak bermanfaat buat kita dan tidak memberi mudharat buat kita, dan dikembalikan kita atas tumit kita, sesudah kita diberi petunjuk oleh Allah?" (pangkal ayat 71). Mengapa kita akan kembali menyembah berhala itu? Padahal berhala-berhala itu benda mati yang kita bikin-bikin saja, tidak sanggup memberikan manfaat dan keuntungan, dan kalau dia tidak disembah, tidak pula dia akan memberi mudharat kepada kita? Kita sudah mengetahui itu dan sudah memahami bahwa Yang Maha Kuasa mendatangkan manfaat atau mudharat hanyalah Allah. Mengapa kita akan kembali lagi, memutar tumit surut ke belakang ke dalam suasana kebodohan? *"Sebagai seorang yang diharu oleh syaitan-syaitan di bumi dalam keadaan kebingungan?"* Orang yang kembali menyembah berhala atau benda lain, selain Allah adalah laksana orang yang berjalan di padang pasir yang amat luas, tiba-tiba di tengah jalan hilang jejak runut jalan yang akan ditempuh, sehingga kian lama kian bingung, tidak tahu lagi mana barat mana timur dan mana utara, mana selatan. Atau kalau di negeri kita yang banyak hutannya ini, adalah dia laksana orang yang "dimaling rimba". Tersesat dalam rimba belukar yang amat lebat dan kelam oleh karena banyak semak dan tinggi kayu-kayuannya, sehingga tidak masuk lagi cahaya matahari ke atas tanah sebab lebatnya daun kayu. Menurut kebiasaan loghat bahasa Arab, orang yang sesat di padang pasir sehingga bingung itu disebut diharu syaitan. Dan hilanglah akalnya. Di negeri kita orang yang dimaling oleh hutan lebat itu dinamai "dibawa hantu haru-haru". Entah oleh karena akal fikirannya sudah sangat bingung atau kalang-kabut, kerapkalilah payah orang mencari orang yang hilang di hutan itu. Kemudian setelah dicari berpayah-payah barulah mereka ditemui, tetapi sudah sangat kurus dan tidak dapat bercakap lagi, dan setelah dibawa ke tempat terang, lama sekali baru akal dan fikirannya dapat kembali. Kalau ditanyai orang bagaimana perasaannya pada waktu itu, kerapkali mereka mengatakan bahwa ada orang yang membawanya ke hutan itu lalu diperlihatkan kepadanya negeri yang indah-indah. Yang membawa mereka itu dinamai orang "hantu haru-haru" atau "orang sibunian".

Kita bawakan ceritera ini, karena di dalam beberapa tafsir terdapat bahwa orang yang diharu dan disesatkan syaitan di padang pasir itu, menurut kepercayaan orang Arabpun demikian juga, yaitu mereka dibawa oleh *Ghool.* Menurut keterangan Imam Nawawi, menurut Jumhur Ulama, adalah bangsa Arab itu berkepercayaan bahwa di padang pasir yang luas itu ada *Ghool* atau *Ghailaan,* yaitu sebangsa syaitan yang merupa dirinya sebagai manusia, atau merupakan dirinya dengan berbagai warna, karena melihat Ghool itu orang yang dalam perjalanan jadi bingung, sehingga sesat jalan, tersasar, lalu mereka mati sebab kehilangan jalan. Demikian kata Imam Nawawi.

Tetapi dengan tegas Rasulullah s.a.w. telah mengatakan dalam satu Hadis bahwa Ghool itu tidak ada. Sebab syaitan tidaklah sanggup merubah dirinya daripada yang ditentukan Allah, tetapi memang ada sihirnya, serupa di kalangan manusiapun ada sihir. Maka kalau bingung lantaran sihir, lekaslah Azan. Demikian Saiyidina Umar. Yaitu lekaslah ingat Allah.

Maka diperbuatlah perumpamaan dalam ayat ini, bahwa orang yang masih saja menyembah kepada yang selain Allah, ataupun orang yang kembali lagi menyembah berhala sesudah dia mendapat petunjuk Tauhid, tak ubahnya dengan orang yang berjalan di padang belantara, atau di rimba belukar lebat kalau di negeri kita, lalu tersesat di jalan. Kian lama kian sesat, yang menurut kepercayaan Arab jahiliyah ialah karena dibawa oleh syaitan atau Jin yang mereka namai Ghool, atau di negeri kita dibawa "hantu haru-haru" atau "dilarikan orang sibunian". Meskipun makhluk yang dikatakan itu mungkin tidak ada, namun oleh karena fikiran sudah kacau-balau dan bingung, maka yang bersangkutan merasa memang ada orang halus yang membawanya. Saiyidina Umar mengatakan kalau orang mendapat hal yang demikian, lekas-lekaslah Azan (Bang), artinya lekas-lekas ingat pada Allah. Artinya harus berusaha sekeras-kerasnya menyelesaikan fikiran sendiri dengan mengingat kepada Allah. *"Padahal baginya ada kawan-kawan yang menyerunya, kepada petunjuk: "Datanglah kepada Kami!"* Maka orang-orang yang sudah bernasib laksana orang dimaling hantu, disesatkan Ghool, dilarikan orang sibunian itu karena kembali menyembah berhala, tidaklah sedianya mereka akan bingung hilang akal demikian rupa kalau mereka sudi mendengarkan kawan-kawan mereka, yaitu Rasul dan orang-orang yang beriman selalu menyeru mereka, janganlah menuruti jalan yang sesat itu, marilah ke mari, turutkan kami, kami ada di sini! Di dalam ayat disebut *Ash-haab,* sahabat-sahabat, yang diartikan kawan-kawan. Kawan-kawan itu ialah rombongan orang yang beriman, Kafilah Mu'min yang tengah berjalan pula bersama-sama di dalam yang terang, yang tidak sesat. Maka dijaminlah keselamatan orang yang diharu syaitan itu kalau panggilan kawan-kawan itu mereka dengarkan dan mereka ikuti. *"Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah dia yang petunjuk, dan kami telah diperintah berserah diri kepada Tuhan Seru sekalian alam."* (ujung ayat 71).

Artinya, bukanlah kami yang mesti kembali kepada jalan yang saudara-saudara ajakan itu, sebab jalan saudara itu adalah jalan sesat, jalan diharu syaitan, jalan hilang tak tentu rimbanya. Melainkan saudara-saudaralah yang

seharusnya mengikuti jalan kami ini. Sebab jalan kami ini adalah jalan yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Yang sebenar petunjuk adalah petunjuk Allah. Tidak ada petunjuk yang lain. Dan dengan petunjukNya itu pula, kepada kami telah diperintahkan bahwa tempat kami menyerah hanyalah Allah, Pemelihara Pengatur, Pembela dan Penguasa dari seluruh alam ini.

"Dan bahwa hendaklah kamu mendirikan sembahyang dan takwalah kamu kepadaNya." (pangkal ayat 72).

Maka sebagai lanjutan dari perintah yang kami terima, supaya hanya kepadaNya kami berserah diri, menjadi Muslim sejati, ialah supaya kami mendirikan sembahyang, bukan menyembah berhala. Dengan mendirikan sembahyang itu kami langsung menyembah Dia, tidak dengan memakai perantaraan dan selain dari sembahyang kamipun disuruh pula agar selalu takwa, berbakti, memelihara hubungan dengan Allah dalam segala gerak-gerik dan tindak-tanduk kami. *"Dan kepadaNyalah kamu sekalian akan dikumpulkan."* (ujung ayat 72). Maka diperingatkan pula kepada kami bahwa sehabis hidup yang sekarang ini, di seberang maut, kelak kiamat akan datang dan semua akan dikumpulkan ke hadapan Allah untuk diperhitungkan segala amal dan perbuatan di dunia ini.

"Dan Dialah yang telah menjadikan semua langit dan bumi dengan benar." (pangkal ayat 73). Segala kekuasaan dan kekayaan yang ada di seluruh langit dan juga yang ada di dalam bumi ini, Dia yang punya. Dia Yang Maha Kuasa. Bukan berhala, bukan patung dan bukan benda. Langit dan bumi itu dijadikanNya dengan benar, beres, teratur dan tersusun sempurna. Bukan dijadikan dengan main-main dan kacau-balau. Maka kalau hal ini sudah diyakini, dengan sendirinya tidak ada yang lain yang patut disembah lagi. Fikiranpun menjadi jernih, sehingga tidak lagi disesatkan oleh Ghool di padang belantara, karena Ghool itu memang tidak ada. Atau tidak lagi di "maling rimba" dibawa "hantu haru-haru" atau "dilarikan orang sibunian" (sembunyian). Bukan saja semua langit dan bumi ini yang Dia jadikan dan Dia kuasai, bahkan juga hari nanti, yaitu hari kiamat. *"Dan hari yang akan berkata Dia: "Jadilah!" Maka diapun terjadilah."* Itulah hari kiamat yang pasti datang, yang mudah saja bagi Allah itu menjadikannya. Dan Dia akan berkata: "Terjadilah engkau, wahai hari kiamat," maka hari kiamat itu dengan serta-merta akan terjadi. Sebab: *"Kata-kataNya adalah Benar."* Tidak ada satuan yang dicipta Allah dengan dusta, dan tidak lain bagi kita hanyalah percaya: *"BagiNyalah Kerajaan pada hari akan ditiup Sangkakala."* Sangkakala, atau Serunai, atau Nafiri, atau Terompet yang amat keras suaranya. Di dalam Surat Yasin, Surat 36 ayat 51, dikatakan bahwa apabila Sangkakala itu telah ditiup kelak, maka orang-orang yang telah bergelung di dalam kubur akan bangun. Dan di dalam Surat 39 az-Zumar, ayat 68 dikatakan bahwa Sangkakala itu akan ditiup dua kali, pertama membangunkan, dan sesudah tiupan kedua, merekapun telah berdiri. Di surat-surat yang lainpun diterangkan lagi. Maka hari peniupan Sangkakala

itu, yang ditiup oleh Malaikat yang ditugaskan, adalah seluruh Kerajaan dari Kekuasaan pada Allah, sebagai juga di waktu yang lain-lain. *"Dan Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata."* Sehingga bagiNya yang ghaib dan yang nyata itu adalah sama saja; hanya bagi kita ada yang ghaib dan yang nyata, seumpama hati dan jantung kita, bahkan mata sekalipun. Selama kita hidup, tidaklah kita akan dapat melihatnya. *"Dan Dia adalah Maha Bijaksana, lagi Amat Mengetahui."* (ujung ayat 73). KesempurnaanNya nampak oleh kita kalau kita pergunakan akal kita. Bukankah suatu kebijaksanaan yang luar biasa, kalau akar labu yang lemah itu dalam beberapa bulan lamanya sanggup menating buahnya yang kuat dan berat? Dan Diapun Maha Mengetahui, sehingga untuk meyakinkan adanya kehalusan dan ketelitian Allah, cobalah tuntut sendiri suatu ilmu. Sebab orang berilmulah yang akan tahu bahwa ilmu adalah sifat Allah.

(74) Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim kepada ayahnya Azar: "Adakah patut engkau anggap berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku lihat engkau dan kaum engkau adalah dalam kesesatan yang nyata.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

(75) Dan demikian pula Kami perlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, dan supaya jadilah dia dari orang-orang yang sebenar yakin.

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Maka tatkala telah gelap baginya malam, melihatlah dia akan sebuah bintang. Diapun berkata: "Inikah Tuhanku?" Maka sesudah bintang itu hilang, diapun berkata: "Aku tidak suka kepada segala yang hilang!"

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

(77) Maka tatkala dia melihat bulan terbit, berkatalah dia: "Inikah Tuhanku?" Sesudah bulan itu

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ

hilang, dia berkata: "Jika tidaklah aku ditunjuki oleh Tuhanku, niscaya jadilah aku dari kaum yang tersesat!"

فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾

(78) Maka tatkala dia melihat matahari terbit, berkatalah dia: "Inikah Tuhanku? Ini lebih besar!" Maka tatkala dia telah terbenam, berkatalah dia: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

(79) Sesungguhnya aku hadapkanlah wajahku kepada yang menjadikan semua langit dan bumi, dengan ikhlas, dan tidaklah aku daripada orang-orang yang mempersekutukan."

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Surat al-An'am diturunkan sekaligus di Makkah. Seluruh Quraisy adalah keturunan Adnan dan Adnan adalah keturunan Ismail, Ismail anak dari Ibrahim, Ibrahim dan Ismail yang mendirikan Ka'bah. Dia datang ke Tanah Hejaz itu mendirikan Ka'bah (bangunan segi empat), sebagai mesjid, guna menyembah Allah Yang Maha Esa. Beliau tinggalkan tanah kelahiran beliau sendiri, yaitu Ur Kaldan. *Ur* dalam bahasa Kaldan artinya cahaya, dekat-dekat dengan bahasa Arab: *Nur.* Kononnya letak negeri itu sekarang, ialah di dalam wilayah Halal (Aleppo), di Syria. Beliau telah meninggalkan negeri tumpah darahnya karena ingin mendirikan ummat dan keturunan yang baru, yang bersih dari penyembahan berhala. Anaknya yang tertua yaitu Ismail dalam kandungan ibunya Hajar dibawanya ke "lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan" itu; di situ beliau mendirikan Ka'bah. Anak yang keduanya yaitu Ishak dilahirkan di *Ur Syalim* (cahaya selamat), kemudian disebut: Jerusalem. Di situpun beliau menanamkan ajaran beliau tentang menyembah Allah Yang Esa. Tetapi sebelum berpindah ini terlebih dahulu beliau telah berselisih dengan orang senegerinya dan dengan ayahnya sendiri. Sebab mereka menyembah berhala. Bahkan di dalam Surat 19, Surat Maryam ayat 46, diterangkan bahwa beliau meninggalkan negerinya ialah setelah disuruh hijrah oleh ayahnya itu sendiri. Ceritera ini dibuka kembali kepada kaum musyrikin Quraisy itu, untuk mereka sadari, bagaimana asal-usul mereka tinggal di Makkah.

"Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim kepada ayahnya Azar: "Adakah patut engkau anggap berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan?" (pangkal ayat 74).

Sebelum kita teruskan penafsiran, terlebih dahulu kita jelaskan bahwa dalam menyebut orang yang kedua (mukhaathab) bahasa Arab hanya memakai kata *Anta* yang berarti *engkau*. Sehingga kita kepada Allahpun di dalam berdoa juga menyebutNya "anta" — "Anta Rabbi, La ilaaha illa anta." — (Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan melainkan Engkau). Serupa dengan bahasa Inggeris dengan memakai kalimat "You" kepada siapa saja. Maka kalau kita artikan secara lurus saja, bukanlah berarti bahwa Ibrahim kurang hormat kepada ayahnya. Jika anda baca langsung bahasa Arabnya, akan anda rasakan bahwa beliau tetap hormat.

Selanjutnya disebut nama ayah Ibrahim ialah Azar. Sedang yang masyhur dalam sejarah nama ayah Ibrahim ialah *Tarah*. Ahli-ahli tafsir yang besar-besar selalu juga menyebut Tarah itu. Setengah mereka mengatakan bahwa Azar adalah gelar atau panggilan lain bagi ayah Ibrahim. Janganlah kita heran, dan jangan kita kena bujuk rayu dari pemeluk Yahudi atau Nasrani yang sengaja hendak menyalahkan al-Quran atau memalsukannya, karena nama itu tidak cocok dengan apa yang ada dalam catatan mereka. Maka bertanyalah Ibrahim kepada ayahnya: "Wahai ayahku, adakah pantas berhala-berhala itu ayah anggap sebagai tuhan-tuhan?" — *"Sesungguhnya aku lihat engkau dan kaum engkau adalah dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 74).

Di dalam Surat-surat yang lain dapatlah kita baca betapa hebatnya yang di hadapi Ibrahim seketika beliau membantah ayahnya dan kaumnya itu, sampai beliau pernah mencincang berhala-hala itu dengan kampak, dan ditinggalkannya saja yang paling besar sebuah. Dan seketika ditanyai siapa yang merusakkannya, beliau jawab ialah berhala yang paling besar itu. Lantaran itulah beliau dibakar orang; tetapi selamat tidak kurang suatu apa. Sehabis dibakar itulah beliau meninggalkan negerinya dan pindah. Namun demikian, terkenallah Nabi Ibrahim itu seorang yang amat halus perasaannya, *Awwaahun,* artinya sangat penghiba. Meskipun demikian perselisihannya dengan ayahnya, namun dia tetap juga memohon kepada Tuhan agar ayahnya itu diberi ampun. Tuhan memuji Ibrahim karena penghibanya itu. Tetapi Tuhanpun memberi pengertian kepada beliau bahwa segala dosa dapat diampuni, namun satu dosa tidak, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Oleh karena ayahnya tidak dapat atau tidak mau mengubah pendirian, apa boleh buat, terpaksa dia tidak meminta ampunkan ayahnya itu lagi.

Menarik hati juga perbincangan Ulama-ulama Tafsir tentang ayah Ibrahim ini. Ada yang mengatakan, kononnya dari kalangan Mazhab Syi'ah bahwa Azar itu bukanlah ayah Ibrahim, tetapi saudara ayahnya (pamannya). Mereka menonjolkan penafsiran begini untuk menegakkan suatu pendirian bahwa ibu-bapa seorang Nabi atau Rasul tidaklah mungkin seorang kafir. Lantaran itu maka segala ayat yang berhubungan dengan kisah Ibrahim dengan ayahnya, selalu mereka artikan pamannya. Untuk itu pula mereka kuatkan bahwa yang

ayah Ibrahim itu memang Tarah namanya, bukan Azar. Pendapat itupun mempunyai ekor yang lanjut, yaitu buat menegakkan pendapat bahwa ayah-bunda Nabi kita Muhammad s.a.w. pun bukanlah kafir, tetapi Islam juga sebagai ayah kandung Ibrahim.

Niscaya timbulnya pendapat atau pendirian yang begini tidak lain daripada rasa cinta dan hormat kepada Nabi-nabi jua. Apatah lagi Rasulullah s.a.w. memang pernah mengatakan bahwa beliau dilahirkan ke dunia, sejak nenek-moyangnya sampai ke atas sekali yaitu kepada Adam, tidak sekali juga nenek-neneknya yang lahir ke dunia dari hubungan di luar nikah, yang disebut: "Sifaah." Padahal jika Rasul dari nenek-moyangnya tidak ada yang lahir di luar nikah, bukanlah berarti nenek-moyang beliau tidak ada yang tersesat menyembah berhala. Tetapi adanya pendirian yang demikian tidak pula lain dari semata-mata bebasnya perkembangan ijtihad dalam Islam. Rasa cinta kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada neneknya Ibrahim, menyebabkan orang "tidak sampai hati" akan menyebut bahwa ibu-bapa Nabi s.a.w. atau ibu-bapa Ibrahim tidak Islam, atau kafir, atau masuk neraka.

Padahal ada Hadis Rasulullah s.a.w. sendiri, yang dirawikan oleh Muslim dalam shahihnya dari Hadis Anas bin Tsabit, bahwa seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Di mana ayahku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Di neraka!" Setelah orang yang bertanya itu berdiri hendak pergi, dia dipanggil oleh Rasulullah s.a.w. dan beliau bersabda:

"Sesungguhnya bapaku dan bapa engkau di neraka!"

Lalu ditegaskan oleh Imam Nawawi dalam Syarahnya: "Di sini jelas bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan kafir, maka masuk nerakalah dia, dan tidaklah bermanfaat baginya karena kerabat (kekeluargaan). Dan di dalam Hadis inipun dapat difahamkan bahwa orang yang mati dalam zaman fitrah dalam keadaan apa yang dipegang oleh orang Arab, menyembah berhala, diapun masuk neraka. Dan ini tidaklah patut diambil keberatan yang mengatakan bahwa belum sampai kepada mereka da'wah, karena kepada mereka sudahlah sampai da'wah Ibrahim dan Nabi-nabi yang lain. Dan Nabi s.a.w. mengatakan ayahku dan ayahmu dalam neraka, ialah untuk menunjukkan pergaulan yang baik dan pengobat hati yang bertanya, karena sama-sama dalam menderita sedih." — Demikian syarah (komentar) Imam Nawawi.

اِسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَيَأْذَنَ لِي (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Memohon izin aku kepada Tuhanku hendak memintakan ampun untuk ibu, tetapi tidak diberi izin kepadaku. Lalu aku mohon izin hendak menziarahi kuburnya, lalu aku diberi izin." (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

Malahan dalam Hadis yang lain diterangkan bahwa beliau sampai menangis di kubur itu, dan memberi anjuran ummatnya supaya ziarah ke kubur untuk mengingat mati.

Maka dengan Hadis-hadis yang shahih ini tetaplah ada yang berpegang teguh bahwa ayah dan bunda Nabi itu mati belum dalam Islam, apatah lagi ayah Nabi Ibrahim.

Tetapi golongan Ulama-ulama Salaf, walaupun yang berpegang teguh kepada Hadis-hadis yang shahih itu sendiri, tidaklah kurang hormat mereka kepada Rasul di dalam hal yang berkenaan dengan ibu-bapa dan keluarga beliau, walaupun yang mati belum dalam Islam sebagai Abu Thalib itu.

Khalifah yang shalih, Umar bin Abdul Aziz pernah memecat memberhentikan seorang pegawai karena terloncat mulutnya yang salah berkenaan dengan kedua orang tua Rasulullah s.a.w. Pegawai Tinggi itu disuruh mencari seorang jurutulis (sekretaris). Orang itu dapat dan dibawa menghadap, padahal ayah calon pegawai itu kafir. Lalu Khalifah berkata kepada pegawai tinggi itu: "Mengapa tidak engkau bawa seorang calon dari keturunan Muhajirin?" Pegawai Tinggi itu menjawab: "Apakah salahnya ya Amiral Mu'minin, kalau orangnya sendiri baik Islamnya. Sedangkan bagi Nabi kita tidaklah membahayakan karena ayah beliau seorang kafir!" Mendengar jawab yang tidak senonoh itu, berkata Khalifah: "Engkau telah mengambil itu menjadi perumpamaan? Mulai hari ini engkau tidak boleh lagi bekerja dengan daku!"

Contoh yang lain ialah Imam Syafi'i sendiri terhadap sebuah Hadis yang sudah terkenal, yaitu: "Kalau Fatimah mencuri, niscaya aku potong tangannya." Ketika Imam Syafi'i membicarakan Hadis ini beliau berkata:

وَلَوْ سَرَقَتْ فُلَانَةٌ لِامْرَأَةٍ شَرِيفَةٍ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Kalau sekiranya si Fulanah, perempuan anu yang mulia itu mencuri, niscaya aku potong juga tangannya."

Kitapun sudah tahu, ulama Hadis tidak akan merubah-rubah bunyi Hadis Imam Syafi'i bukan tak tahu hal itu. Tetapi beliaupun tahu bahwa Hadis itu sudah dikenal oleh semua orang. Maka demi hormatnya kepada Rasul, dipakainya kata lain, guna memuliakan puteri beliau, sehingga tidak ditetapkannya namanya, sebab kurang hormat dirasanya untuk dirinya sendiri mendekatkan nama Fatimah dengan kalimat "curi".

Salaf yang shalih, sebagai Imam Syafi'i dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu telah memberikan adab yang tinggi bagi kita tetap menghormati Rasul baik di kala hidupnya ataupun sesudah wafatnya, sehingga dijaga juga perasaan beliau jangan tersinggung, dimisalkan beliau ada dalam waktu ini. Maka Mazhab yang

benar dari Ahli Sunnah wal Jama'ah berpendapat tidaklah beradat seorang yang menyebut-nyebut keluarga Rasul s.a.w. baik ayah-bundanya ataupun paman-pamannya yang akan menyakiti perasaan beliau. Ketika membicarakan Abu Thalib, sebutlah jasanya, jangan disebut mati kafirnya. Mengenai Abu Lahab, bahkan sampai satu Surat menyebut kejahatannya, namun janganlah sampai disangkut-pautkan kekafirannya dengan hubungan kekeluargaannya dengan Rasul s.a.w. Menurut sebuah Hadis Bukhari-Muslim, bahwa pada suatu hari Hassan bin Tsabit memohon izin kepada Rasulullah s.a.w. mengarang syair mencela kaum musyrikin. Lalu Rasulullah sebelum mengizinkan bertanya terlebih dahulu kepada Hassan: "Bagaimana tentang hubungan Nasab (keturunanku) dengan mereka?" Hassan menjawab: "Akan aku helakan nama Rasulullah dari mereka, laksana menghelakan rambut dari dalam tepung!" Artinya, akan aku bersihkan Nasab engkau dari Nasab mereka sehingga engkau tidak terkena dalam celaan. Dan dalam riwayat yang lain tersebut pula bahwa Hassan meminta izin mengarang syair mencela Abu Sufyan. Beliaupun bertanya pula: "Bagaimana tentang hubungan kekeluargaanku dengan dia?" Hassan pun menjawab seperti jawaban di atas tadi pula. Padahal waktu itu Abu Sufyan masih manusia yang paling memusuhi beliau.

Di kedua riwayat Hadis ini kita melihat adab beliau, dan kitapun wajib menegakkan adab itu pula terhadap beliau, Rasulullah s.a.w.

Demikianlah pada suatu hari kira-kira bulan Mei 1950 saya sembahyang Jum'at pada salah satu mesjid di Jakarta. Khatibnya memang sudah moden dan berkhutbah dengan tangkasnya. Di dalam khutbahnya itu merembetlah ke dalam urusan "Dzurriyat Rasul" tentang keturunan Hassan dan Hussin bin Abu Thalib, yang menurut tradisi dipanggilkan Sayid. Karena Nabi s.a.w. sendiri yang bersabda: "Sesungguhnya anakku ini adalah Sayid!" Beliau ucapkan untuk Hassan bin Ali r.a.

Memang sudah lama menjadi perbincangan di kalangan orang Arab, terutama di Indonesia tentang boleh tidaknya selain dari kaum "Ba'alawi" memakai titel Sayid itu. Kemudian Al-Irsyad memakai gelar itu pula, yang menimbulkan kegoncangan dalam kalangan keturunan Arab dari Hadhramaut bertahun lamanya. Sampai dia berbicara dalam khutbah bahwa hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah s.a.w. janganlah hendak dibangga-banggakan. Sebab keluarga Rasul s.a.w. sendiripun bisa jadi orang jahat. Cobalah lihat Abu Lahab, dia itu adalah paman kandung Nabi. Dan anak laki-lakinya kawin dengan anak perempuan Nabi, (besan Nabi), dan seterusnya.

Entah bagaimana telinga seni khutbahku tidak senang mendengar. Sebab keluar dari mesjid, seorang sahabatku yang bergelar Sayid pula, keturunan Ba'alawi, berkata kepadaku dengan wajah yang menunjukkan tidak senang. Dan diapun mengenal haluan agamaku. Katanya: "Bagus benar khutbah itu!" Lalu aku jawab: "Memang, khatib itu telah menunjukkan kepada kita betapa luas pengetahuannya. Cuma satu saja yang kurang rupanya dibacanya."

Kawan itu bertanya: "Apa yang kurang?"

Aku jawab: "Adab kepada Rasulullah s.a.w. kasarnya ialah: "Kurang ajar!"

Maka kawan itu mengulurkan tangan, bersalam dengan daku, dengan hangat!

Dengan sahabat itu juga kami ziarah kepada Sayid Amin Husaini di Mesir (Oktober 1950). Sehabis ziarah dan pertemuan dengan Mufti tersebut kira-kira dua jam lamanya, ketika akan pulang, aku jabat tangan beliau dan aku cium. Sampai di luar sahabatku itu berkata pula: "Mencium tangan Habib? Tidak anti?"

Aku jawab pula: "Kalau itu Habibnya, bukan saja mencium, menelanpun aku mau!"

Ibrahim Melihat Kerajaan Allah

"Dan demikian pula, Kami perlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, dan supaya jadilah dia dari orang-orang yang sebenar yakin." (ayat 75).

Di sini diterangkan bahwa pada suatu masa Allah memperlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, yang dalam ayat disebut *Malakut* dan kita artikan Kerajaan. Menurut riwayat dari Ikrimah kalimat *Malakut* berasal dari bahasa Nabthi, suatu suku bangsa yang mendiami tanah Irak Purbakala, asal-usul yang menurunkan Nabi Ibrahim. Dan kata ahli sejarah bangsa-bangsa, Nabthi itu dari sisa kaum Amalik, dan Amalik adalah dari Arab purbakala juga. Menurut Qatadah, Malakut itu ialah meliputi matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, kayu-kayuan dan lautan. Maka kata ahli tafsir, setelah beliau melihat itu semuanya, dengan penglihatan mata zahir ini dan mata hati pula kelihatanlah olehnya bahwa di belakang segala yang nyata itu, baik mataharinya, atau bulannya, atau bintangnya, atau lautnya dan daratnya, maka kelihatanlah olehnya dengan nyata pula suatu pentadbiran Yang Maha Besar dan Maha Agung. Sebab yang melihat bukan saja mata lagi, tetapi disertai oleh fikiran dan akal, sehingga timbullah keyakinan dalam hatinya, bahwa seluruh Kerajaan semua langit dan bumi itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, dan tidak terjadi dengan sia-sia.

Menurut Raaghib, ahli bahasa yang terkenal itu, arti *Yakin* dialah: "Faham yang telah mencapai ketenangan dan hukum yang telah mencapai ketetapan. Dan yakin itu adalah salah satu daripada sifat ilmu, di atas dari makrifat dan Dirayat." Dengan demikian maka Ibrahim telah sampai kepada taraf terkumpulnya di antara dua ilmu, yaitu ilmu yang didapat karena berfikir dengan *Ilmu-Ladunni,* yaitu yang langsung diterima dari Allah.

Kalau menurut pelajaran ahli Tasauf ialah bahwa Ibrahim telah memandang kepada Kerajaan Langit dengan penuh kemauan (murid). Lalu oleh karena kekerasan iradatnya itu, meninggilah nazhar fikirannya, membubung tinggi. Sesampai fikiran itu pada batas yang dapat dicapainya, datanglah Ilmu Allah Ta'ala yang *Ladunni* menjemput dia dan menarik tangannya naik dan pada

waktu itu sampailah dia kepada martabat *Muraad,* dan dituangilah dia dengan ilmu Ladunni yang langsung dari Allah

"Maka tatkala telah gelap baginya malam, melihatlah dia akan sebuah bintang. Diapun berkata: "Inikah Tuhanku?" (pangkal ayat 76). Niscaya apabila hari mulai kelam, bintang-bintangpun bercahayalah. Pada malam itu, dengan kehendak Tuhan, Ibrahim telah sengaja menghadapkan perhatiannya ke langit. Di antara beribu-ribu bintang yang telah mulai bercahaya sebab hari telah mulai malam, beliau tumpahkanlah perhatian beliau kepada sebuah bintang. Menurut Ibnu Abbas, ialah bintang Musytari, yang kelihatan di senja hari di sebelah barat. Bintang *Musytari* termasuk bintang besar yang menurut kepercayaan bangsa Yunani dan Romawi purbakala yang mempertuhankan bintang-bintang, adalah bintang yang paling agung. Menurut Qatadah, adalah bintang Zuhrah, yaitu bintang Timur. Kaum Nabi Ibrahim, bangsa Kaldani adalah penyembah bintang. Sekarang Ibrahim mulai bertanya: "Inikah Tuhanku?" Atau inikah yang harus aku percayai sebagai Tuhan? Menurut setengah tafsir, bukanlah kata sebagai pertanyaan, melainkan sebagai mencari dalil dan penetapan pendirian. Sebab Ibrahim waktu itu masih anak kecil, belum menjadi Rasul, masih dihitung pengikut agama kaumnya.

Ada riwayat dari Muhammad bin Ishaq bahwa Nabi Ibrahim itu dilahirkan dalam gua. Sebab ibunya takut anak itu akan dibunuh oleh Raja Namrudz yang telah mendapat berita dari ahli tenung bahwa seorang anak laki-laki akan lahir dan akan menghancurkan Kerajaannya dan akan memusnahkan berhalanya. Mendengar berita tukang-tukang tenung itu, Raja Namrudz memerintahkan membunuh segala kanak-kanak. Sedang Ibrahim lekas saja besarnya. Sebab itu ketika akan melahirkan, ibunya telah bersembunyi ke dalam gua. Baru umur satu hari, sudah sama dengan anak umur sebulan, dan umur sebulan sudah sama dengan anak umur satu tahun. Dan sesudah umurnya 15 hari dia meminta kepada ibunya agar dia dibawa keluar dari dalam gua itu pada malam hari, sebab dia hendak melihat kejadian semua langit dan bumi. Maka dilihatnyalah bintang, bulan dan matahari sebagai tersebut dalam ayat ini. Riwayat ini bagus juga, tetapi nyata benar bahwa dikarang-karang dan diterima dari orang Yahudi, termasuk ceritera Israiliyat. Sebab ceritera kelahiran Nabi Musa serupa ini juga, kemudian ceritera kelahiran Nabi Isa serupa ini pula, sampai diterangkan bahwa beliau dilarikan oleh Yusuf dan Maryam ke Mesir.

Kata penyelidik, yang jadi pangkal ceritera ini ialah Muhammad bin Marwan yang disebutkan juga dengan nama as-Suddi, segelar dengan As-Suddi yang terkenal, penafsir juga. Tetapi as-Suddi Muhammad bin Marwan ini dituduh oleh Ulama-ulama Hadis *Kadzdzab* — Pembohong!

Lebih baik kita turutkan saja jalan fikiran yang sihat, jangan dihiasi dengan Israiliyat. Karena tidakpun dicampuri dongeng, namun kisah ini sajapun, yang tersebut dalam al-Quran, sudah cukup dalam untuk direnungkan. Beliau lihat bintang itu bercahaya, dan tentu saja bersama dia banyak pula kaumnya yang turut melihat bintang itu. Maka di hadapan kaumnya itu Nabi Ibrahim bertanya:

"Inikah Tuhanku?" Atau inikah yang mesti aku percaya sebagai Tuhan? Belum ada kaumnya yang menjawab. Sebab keindahan malam dėngan cahaya bintangnya, sedang mempesona. Dan malampun beredar jua, kata kita zaman sekarang, bumipun berputar juga, maka bintang tadi berangsur hilang.

"Maka sesudah bintang itu hilang, diapun berkata: "Aku tidak suka kepada segala yang hilang." (ujung ayat 76). Hatinya mulanya telah tertarik kepada bintang barat yang bercahaya indah kemilau itu. Tetapi bumi berputar dan bintang itu telah hilang. Sedang hati terpaut, diapun pergi. Sedang awak memerlukannya dia tidak ada lagi. Inikah yang patut dikatakan Tuhan? Dapatkah Tuhan yang semacam ini tempat menyangkutkan harapan? Padahal kita memerlukan Tuhan di setiap waktu? Tempat kita mencintai dan menggantungkan pengharapan kita? Bagaimana kalau kita memerlukannya pada hari ini, besok malam baru dia memperlihatkan diri? Dan kadang-kadang kalau diperhatikan pula dengan seksama, tidak pula tetap bintang "kesayangan" itu kelihatan di tempatnya. Mungkin pada tiga bulan permulaan tahun dia kelihatan di sebelah barat kira-kira pukul 7 malam, namun pada tiga bulan sesudah itu tempatnya tidak di situ lagi, alangkah payah menjaga saat kelihatannya itu. Sebab itu tepat sekalilah petunjuk Tuhan yang diucapkan Ibrahim setelah melihat bintang kesayangan itu tak ada lagi, bahwa dia tidak suka kepada segala yang suka hilang sedang dia diperlukan. Dan dengan ucapan yang demikian, Ibrahim pun telah menuntun kaumnya yang hadir dekat dia itu, janganlah menumpahkan kecintaan hati kepada apa yang hilang di waktu kita menyukainya. Dan menjadi pokok utama untuk melarang diri daripada syirik. Sebab selain dari Allah adalah barang yang akan hilang belaka.

Mungkin bagi orang yang hendak memuaskan hatinya sendiri ada alasan buat mengatakan bintang itu tidak hilang, melainkan terbenam atau terlindung awan. Maka nyatalah pula kekurangannya pada waktu itu, sebab cahayanya bisa dihalangi oleh awan, atau rupanya bisa dihambat oleh gunung, atau oleh putaran bumi.

"Maka tatkala dia melihat bulan terbit, berkatalah dia: "Inikah Tuhanku?" (pangkal ayat 77). Cahayanya lebih merata daripada bintang. Tatkala bulan mulai terbit cahaya bintangpun mulai pudar. Mungkin sekali Nabi Ibrahim melihat perubahan dari cahaya bintang kepada cahaya bulan ini ialah di malam-malam 16 atau 17 haribulan Qamariyah. Memang pada malam-malam demikian bila saja hari mulai kelam, cahaya bintang kelihatan, apalagi kalau awan-awan tidak ada. Cahaya bintang-bintang itu mempesona penglihatan. Tetapi setelah pukul delapan atau sembilan malam bintang yang tadinya bercahaya di ufuk barat, mulai bersembunyi ke balik bumi, dan bulan mulai muncul di ufuk timur, dan cahayanya mulai memudarkan cahaya bintang-bintang yang masih ada. Cahaya bulanlah pada waktu itu yang menguasai bumi. Bukan saja menguasai bumi dengan keindahannya, tetapipun mempesona perasaan orang yang tengah merenungkannya. Kita bisa duduk berjam-jam menikmati cahaya bulan purnama. Berbagai dongeng sejak purbakala telah memenuhi bulan dengan

cahayanya. Bulan purnama menjadi bahasa yang indah sekali buat berkhayal. Kata dongeng, tumpukan hitam yang menyerupai bumi dalam bulan itu, yang kelihatan pada waktu bulan-bulan purnama, ialah "Beringin Sonsang" artinya beringin yang terbalik tumbuhnya. Di sana — katanya — ada tuan puteri yang sedang asyik bertenun. Dongeng-dongeng inilah yang kemudiannya menjelma menjadi kepercayaan dan menjadi agama primitif di segala pelosok dunia ini. Misalnya dongeng "beringin sonsang" atau "puteri bertenun" itu kita dengar dari orang tua-tua di negeri kita. Tentu begitu juga pertumbuhan dongeng-dongeng itu sehingga menjadi agama bagi bangsa Kaldan. Tetapi tentu bumi berputar terus dan alampun beredar, dan tentu bulan itupun akan hilang ke balik ufuk, dan kian sehari sesudah purnamanya diapun akan susut. Bagaimana dengan Ibrahim? *"Sesudah bulan itu hilang, dia berkata: "Jika tidaklah aku ditunjuki oleh Tuhanku, niscaya jadilah aku dari kaum yang tersesat."* (ujung ayat 77).

Bulan timbul dan bulan tenggelam, sedang cahayanya lebih mempesonakan daripada cahaya bintang, merawankan dan nyaman; angin malam menolong lagi menambah semaraknya. Memang orang bisa saja memuja bulan purnama itu dengan berbagai cara. Dan bisa saja orang berlarat-larat dibawa perasaan hati di bawah terang bulan purnama, sampai bulan itu dipuja. Tetapi Ibrahim melihat dia terbenam. Ataupun kalau dia masih ada, cahayanyapun akan pudar bila fajar telah menyingsing. Sebab itu setelah bulan hilang, keinsafan yang timbul pada Ibrahim lebih hebat daripada keinsafan tatkala bintang tadi hilang. Kalau Allah tidak menunjukinya, merasalah dia bahwa dia akan sesat dibawa oleh khayalnya sendiri. Peringatan beliau dengan kata-kata ini kepada kaumnya sudah jauh lebih tegas daripada peringatannya yang pertama, seketika bintang itu mulai hilang. Memuja bulan karena dipesona oleh cahayanya adalah satu kesesatan. Sebab cahaya bulan meskipun membawa nyaman dan rawan, namun dia tidak juga dapat mengalahkan kegelapan malam. Cahaya bulan hanya dapat menunjukkan penglihatan yang remang-remang. Betapapun dekatnya kita dengan teman kita di waktu terang bulan, kalau dia tidak bercakap, tidak juga kita akan segera dapat akan mengenal wajahnya. Dan cahaya bulan tidaklah sanggup membedakan warna. Sebab itu maka cahaya bulan setinggi-tingginya hanyalah mempesona perasaan, bukan menjelaskan kenyataan. Padahal sedang kita terpukau oleh perasaan itu, diapun hilang. Atau cahaya itu tidak berarti lagi, sebab cahaya yang lebih kuat sudah mulai marak di langit timur, sebab matahari akan terbit.

"Maka tatkala dia melihat matahari terbit, berkatalah dia: "Inikah Tuhanku?" (pangkal ayat 78). Bila matahari telah terbit, tentu sianglah hari. Belumpun dia terbit, masih saja dalam suasana fajar, bintang-bintang mulai tidak bercahaya lagi. Hilang satu hilang dua saja cahayanya, padahal dia masih ada. Dan setelah matahari itu terbit, kalau bulan masih kelihatan di sebelah barat, diapun tidak bercahaya lagi dan tidak berarti lagi. Cahaya bintang-bintang dan bulan telah dikalahkan oleh cahaya matahari, bintang dan bulan tak

ada gunanya lagi. Kedatangan sang surya dielu-elukan oleh margasatwa, oleh ayam berkokok dan burung bernyanyi. Kehidupan hari yang baru mulai ditempuh, syukur tertumpah pada matahari. Tidak ada matahari, orang tidak bisa hidup, bahkan segala sesuatu tidak bisa hidup. Sebab itu maka bangsa-bangsa yang mulai tumbuh akal, primitif memandang matahari sebagai Tuhan. *Hari* itu sendiri berarti juga Tuhan. Macam-macam khayalpun timbul lantaran itu pada segala pelosok dunia ini. Pada bangsa Melayu purbapun terdapat kepercayaan itu. Sungai Batanghari yang mengalir dari hulu Sumatera Tengah, melalui daerah Jambi menuju lautan, dipandang sebagai Tuhan juga, sebab dia memberikan hidup. Di Kubu Rajo (dekat Batu Sangkar) terdapat rajah di batu menggambarkan matahari sebagai pujaan. Kadang-kadang dihubungkan dengan puteranya, dewa yang menjelma jadi manusia, sebagai kepercayaan orang Jepang. Yaitu bahwa Tuhan matahari yang mereka namai Ometerasu Omikami mengirim puteranya ke dunia, menjelmakan pulau-pulau Nippon (Dai Nippon). Mereka itulah yang menurunkan Tenno-tenno sampai Tenno Haika sekarang ini. Dan kepercayaan menyerupai inipun terdapat di daerah-daerah Melayu Tua di Sumatera Selatan, yaitu di Rejang, Pasemah, Komering dan Lampung tentang "Si Pahit Lidah". Dalam dongeng kuno itu dikatakan bahwa si Pahit Lidah turun ke dunia. "Di antara Palembang dengan Jambi, di antara siang dengan malam, dari berombong cahaya matahari."

Akan tetapi betapapun sinar matahari itu meliputi alam dan mengatur hidup, namun dia mesti ghurub juga. *Maka tatkala dia telah terbenam, berkatalah dia: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."* (ujung ayat 78).

Dengan terbenamnya matahari yang lebih besar dan lebih bersinar, lebih mempengaruhi alam itu, jauh dari kekuasaan cahaya bintang-bintang dan bulan, Ibrahimpun mendapat. Setelah matahari tak ada lagi, baru beliau bertemu dengan yang sebenar ada. Kalau matahari yang lebih bercahaya dan lebih besar, mengapa dia terbenam? Mengapa dia dikalahkan oleh gelap? Kalau kemuliaan matahari adalah karena sinarnya, mengapa ditinggalkannya makhluknya dalam gelap? Maka kalau cahaya matahari itu masih bisa dikalahkan oleh kegelapan, bukanlah dia yang Tuhan. Pastilah bahwa Tuhan itu lebih besar, bahkan lebih besar daripada kekuasaan matahari.

Menurut penyelidikan ahli-ahli Antropologi Purbakala, memang bangsa Kaldan bangsanya Nabi Ibrahim itu mempunyai kepercayaan Trimurti tentang Tiga Tuhan, yaitu Tuhan yang bernama *Sini,* yaitu bulan; dalam bahasa Siryani bulan memang disebut Sini, demikian juga dalam bahasa Sangsekerta. Kadang-kadang disebut juga "Sidi". (Ingat malam Bulan Purnama Sidi yang diperingati di Bali negeri kita dan dianjurkan meramai dan menghormatinya oleh penganut-penganut kebatinan di Jawa). Dan setengah dari sebutan bulan menurut kepercayaan orang Kaldan dan Babilon, ialah "Pemimpin dari segala Dewa" di langit dan di bumi, disebut juga "Dewa Pembangun" (Baal Rona). Bulan mereka gambarkan dalam berbagai keadaannya, sejak bulan sabit sampai purnama sampai bulan susut. Di Ur mereka dirikan *Ma'bad* (tempat memuja) bulan.

Yang kedua dari Trimurti Kaldan itu ialah matahari yang disebut namanya *San* atau *Sansi.* Inilah yang kemudiannya yang menjalar ke dalam bahasa orang Aria Europa menjadi "Sun" dan hari Minggu dijadikan *Hari Matahari* (Sunday). Dalam bahasa Ibrani, matahari itu disebut "Shani". Dalam bahasa Sangsekerta disebut "Shuna". Dan setengah dari panggilan matahari ialah "Dewa Api" atau "Prapian Bumi dan Langit". Di negeri-negeri besar didirikan rumah-rumah pemujaan kepada Matahari.

Tuhan mereka yang ketiga ialah *Ful* dan disebutkan juga *Eva,* yaitu Dewa Udara, yang menguasai perjalanan angin, ombak dan topan dan menentukan musim dan menganugerahkan hasil tani. Orang bertemu bekas runtuhan pemujaan "Ful" ini yang didirikan oleh Raja Kaldan, yang bernama *Syamas Ful,* 1850 tahun sebelum Masehi.

Dalam lanjutan penyelidikan yang lain disebutkan bahwa Tuhan mereka yang paling tinggi ialah yang bernama *Eel.* Terhadap Tuhan ini masih terdapat sisa ajaran Nabi Nuh, bahwa Tuhan *Eel* itu tidak berbentuk, tidak berupa, sebab itu tidak diberhalakan. Katanya Tuhan ini beranak *Ana* dan *Beel.* Dan Tuhan yang kedua disebut Belos atau Beel atau Baal. Di antaranya namanya pula ialah *Eel Enio* dan kadang-kadang disebut *Nebro* dari sana kemudian menjadi *Namrudz.* Menjadi nama raja, dan raja itu dianggap pula sebagai jelmaan Tuhan. Dan Tuhan mereka yang ketiga ialah *Hua* atau *Haya;* separuh badannya manusia dan separuhnya lagi ikan. Kata mereka dia keluar dari Selat Persia untuk mengajar penduduk di antara dua sungai (Dajlah — Furat). Menulis dan membaca dan kesusasteraan.

Demikianlah kepercayaan kaum Kaldan di masa itu, kepercayaan kepada bintang, bulan, matahari dan udara. Yang kita bisa dapati pula di tempat lain, sebagai juga pada bangsa-bangsa kita sendiri di zaman purba, inilah yang dibantah oleh Ibrahim sebagai yang diterangkan pada ayat-ayat ini. Dan di sinilah menambah yakinnya orang beriman tentang Nubuwwat Nabi Muhammad s.a.w. yang hanya dengan Wahyu itulah beliau mengetahui betapa adanya kepercayaan jahiliyah purbakala itu, sebab beliau sendiri tidaklah pernah belajar sejarah, dan tidaklah ada ahli sejarah hidup di Hejaz pada masa itu. Jangankan sejarah, bahkan yang pandai menulis dan membaca saja hanya satu orang dalam 10,000 orang.

Akhirnya Ibrahim dapat.

"Sesungguhnya aku hadapkanlah wajahku kepada yang menjadikan semua langit dan bumi, dengan ikhlas, dan tidaklah aku daripada orang-orang yang mempersekutukan." (ayat 79).

Perjalanan akalnya sendiri karena merenung dan memikirkan, telah membawa Ibrahim kepada keyakinan yang pasti, sebagai yang telah disebut di ujung ayat 75. Beliau telah sampai kepada keyakinan, karena mata beliau yang zahir ini hanyalah alat saja daripada mata batin. Melihat Tuhan dan memastikan adanya Tuhan, bukanlah karena melihatnya dengan mata zahir saja. Beliau telah melihat bintang, bulan dan matahari. Beliau telah mengenal cahaya

masing-masing dan kelebihan yang satu dari yang lain. Semuanya itu sama saja, meskipun berkecil berbesar. Yaitu mulanya terbit, timbul dan bercahaya, tetapi akhirnya pudar atau hilang dari mata. Bintang dikalahkan kecilnya oleh bulan, bulan dikalahkan kecilnya oleh matahari. Tetapi kemudian matahari itupun bisa hilang, terlindung di balik ufuk sebagai bintang dan bulan itu juga. Pada waktu matahari mulai terbenam, jelas benar kelihatan bahwa diapun kecil saja laksana bola merah, ditelan oleh keadaan alam sekelilingnya yang jauh lebih besar. Padahal di zaman Ibrahim belum diketahui bahwa bulan jauh lebih kecil dari berjuta bintang, dan matahari yang nampak itu hanya satu saja di antara berjuta-juta matahari lagi. Sebab itu fikiran pasti sampai pada akhirnya, yaitu bahwa *Ada* suatu kekuasaan Maha Agung yang lebih besar, yang mengatur itu semuanya. Bintang-bintang itu kecil, mataharipun dan alam semestapun kecil. Mesti *Ada Dia* itu, Yang Lebih Besar dari semua. Maka setelah mata yang lahir melihat kenyataan yang berubah-ubah, niscaya matahati akan melihat *Kesatuan* dari segala-galanya itu di dalam *Satu* kekuasaan Mutlak.

Itulah ALLAH!

Niscaya mata lahir itu tidak dapat melihat rupanya, dan fikiranpun tidak dapat mengkhayalkan rupanya. Dan kalau orang mencoba mengkhayalkanNya, lalu membuat gambar dari khayalnya itu sehingga dijadikan berhala dan pujaan, niscaya bertambah digambarkan, bertambah nyata kekurangannya. Lantaran itu batallah segala keberhalaan, sebab berhala adalah hasil khayal manusia, bukan kenyataan yang sebenarnya. Maka Nabi Ibrahimpun sampailah kepada hakikat Tauhid yang sebenarnya. Yaitu bahwa di situ pasti *Satu,* dan Mutlak dalam *kesatuan*nya. *Dia*lah yang menjadikan dan menguasai semua langit dengan seluruh bintang-bintang dan bulan itu dan matahari itu, dan menguasai bumi juga, dengan seluruh makhluk yang mendudukinya. Sebab itu kepada-Nyalah Ibrahim menghadapkan jiwa dan raganya, menghadapkan wajah dan hatinya, dengan *Hanif* yang berarti ikhlas, jujur, tiada bercampur dengan ingatan lain, dan tidaklah beliau mempersekutukan yang lain dengan Dia, sebab mustahil menurut matahati yang sihat, bahwa ada yang lain yang bersekutu kekuasaan dengan *Dia.*

Dengan ayat ini manusia di segala zaman diberi contoh bagaimana menyaksikan adanya Tuhan Pencipta dan pengatur pada semesta alam ini, dengan melihat pada alam itu sendiri. Inilah yang dinamai *Wihdatusy-Syuhud.* Kesatuan Kesaksian bagi menyaksikan yang *Satu,* bukan *Wihdatul-Wujud,* melihat bahwa semuanya itu satu, sehingga dia adalah Dia!

Memanglah rangkaian ayat Kisah Ibrahim melihat Kerajaan Langit ini menarik minat kepada berfilsafat. Atau bolehlah dia dikatakan jadi sumber Filsafat Spiritualisme dari al-Quran. Bertambah maju pengetahuan orang tentang alam, bertambah ayat-ayat ini menjadi perangsang buat menegakkan *Al-Hikmatul Ilahiyah.* Dapatlah bertemu di sini suasana perjalanan menuju kebenaran. Mulanya dengan ilmu, dan akhir dari ilmu, ialah Makrifat, dan Makrifat ialah tujuan Filsafat. Dan akhir dari Makrifat tibalah Agama Yang Benar, yaitu Tauhid Yang Sejati.

Ahli-ahli Tasaufpun digenangi oleh Hikmat Ketuhanan seketika menafsir ayat ini. Shufi yang besar, Nizhamuddin Hasan bin Muhammad an-Naisaburi, menulis takwil tafsir ayat ini demikian: "Mulanya Ibrahim melihat Nur (cahaya) kecerdasan pada rupa bintang, dan cahaya ketuhanan pada rupa bulan dan cahaya hidayat pada rupa matahari."

Al-Alusi meneruskan cara an-Naisaburi dalam bentuk kata lain dalam tafsirnya *Ruhul-Ma'ani,* katanya: "Bintang ialah isyarat kepada Nafs, yaitu jiwa Hayawani, bulan isyarat kepada cahaya Qalb (hati), dan matahari isyarat Roh yang sejati.

Tetapi yang agak dapat dirasakan ialah apa yang ditulis oleh Imam Ghazali di dalam *Al-Ihya',* ketika beliau membicarakan bahaya perasaan sombong setengah manusia sebab kepadanya mulai dibuka sedikit oleh Allah pintu Makrifat, lalu terbau oleh hidungnya bau harum, diapun menyangka bahwa dia telah sampai. Beliau berkata:

"Dan satu golongan lain lagi, mereka telah terlampau dari yang sulit, dan mereka tidak melengong ke kiri kanan, kepada Nur-nur yang mereka temui di jalan, dan tidak pula terpesona oleh pemberian-pemberian yang diterimanya, dan tidak dia melambung lantaran gembira karena pemberian itu. Dia jalan terus dengan sungguh-sungguh sehingga telah dekat akan sampai kepada batas Qurbah (berdekat) dengan Allah, maka tersangkalah olehnya rela bahwa dia telah sampai benar-benar kepada Allah. Di situ diapun mulai berhenti dan mulai salah! Sebab Allah itu dihijab (didinding) oleh *Tujuhpuluh Nur,* yang setiap si Salik itu sampai kepada satu sajapun dari hijab itu, dia menyangka bahwa dia telah sampai. Itulah yang diisyaratkan dengan kata Ibrahim alaihis-salam, yang diceriterakan Allah: "Maka tatkala gelap malam, kelihatanlah olehnya bintang, maka berkatalah dia: "Inilah Tuhanku!" Padahal bukanlah yang dimaksudnya dengan Tuhan itu ialah bintang yang bercahaya itu. Itu telah dilihatnya sejak dia masih kecil, dan dia telah tahu bahwa bintang itu bukan Tuhan, dan bintang itupun banyak; bukan satu saja. Orang bodoh-bodohpun tahu bahwa bintang bukan Tuhan. Maka orang seperti Ibrahim tidaklah akan dipesona oleh bintang, yang orang kebanyakanpun tidak tertipu olehnya. Tetapi yang beliau maksud ialah bahwasanya Dia adalah *Nurul-Anwar,* cahaya dari segala cahaya, yang dianya itu salah satu hijab yang mendinding kita dengan Allah, dan dia akan berjumpa di tengah jalan oleh orang yang sedang salik, dan tidaklah mungkin akan sampai kepada Allah, kalau belum bertemu terlebih dahulu dengan hijab-hijab semacam itu. Yaitu hijab *Nur,* yang setengahnya lebih besar dari yang setengah, dan yang sepaling-paling kecilnya ialah cahaya bintang, maka dipinjamlah oleh Ibrahim kata-katanya. Dan yang paling besar ialah matahari, dan di antara keduanya ialah bulan. Maka tetaplah Ibrahim melihat Kerajaan Langit itu, sebagaimana yang disebutkan Allah: *"Demikianlah telah Kami perlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi,"* maka sampailah dia kepada suatu Nur sesudah melalui suatu Nur, dan tiap-tiap sampai kepada Nur, terkhayal bagi Ibrahim serasa-rasa dia telah sampai, padahal kemudian terbukalah baginya kesadaran bahwa sesudah Nur yang telah dilalui

itu ada lagi Nur lain, lalu dia tingkat lagi dan naik lagi; tiap sampai di satu tingkat dia menyangka telah sampai juga, sehingga akhirnya sampailah dia kepada hijab yang paling dekat, yang sebelum hijab terakhir itu dilampaui, belumlah sebenar sampai. Di waktu itulah dia berkata: "Ini dia, ini lebih besar!" Maka setelah jelas kepadanya bahwa kebesaran yang dikatakannya besar itu tidak sunyi daripada kekosongan dan kekurangan dan kemunduran, berkatalah dia, pertama: "Aku tidak suka kepada segala yang hilang." Dan akhir sekali dia berkata (kedua): "Aku hadapkan wajahku kepada yang menjadikan semua langit dan bumi!"

Berkata Imam Ghazali selanjutnya: "Maka orang yang menempuh jalan ini, keraplah dia terpesona, sehingga menghentikan perjalanan setelah sampai di salah satu hijab itu, bahkan kadang-kadang di hijab yang pertama sajapun dia telah terpesona.

Adapun hijab yang pertama di antara Allah dan di antara hambaNya, ialah diri si hamba itu sendiri. Sebab diri itupun suatu masalah ketuhanan yang pelik. Dan diapun adalah salah satu Nur dan daripada Nur-nur Allah, yaitu *Sirrul-Qalb,* rahasia hati, yang jelas (tajalli) padanya hakikat kebenaran semuanya, sehingga seluruh alam inipun bisa muat ke dalam satu hati, dan tajalli padanya semua bentuk dan rupa. Pada waktu itu memancarlah sinar Burhan dengan sinaran yang besar, sebab segala yang ujud ini telah nyata padanya menurut keadaannya. Padahal pada mulanya dia tertutup (mahjub) oleh satu pelita yang seakan-akan melindunginya. Maka apabila Nur Allah itu telah tajalli padanya, terbukalah (kasyaf) keindahan hati, karena telah memancar sinar Allah kepadanya. Kadang-kadang di saat itu menolehlah yang empunya hati itu ke dalam hatinya, maka kelihatanlah kepadanya suatu keindahan yang dahsyat sekali. Kadang-kadang di saat itu, lantaran sangat dahsyatnya, terloncatlah dari mulutnya: "Anal Haqqu." Maka kalau di saat itu dia tidak sadar, bahwa ada cahaya lain lagi sesudah itu, terpesonalah dia pada dinding pertama, dihentikannyalah perjalanannya, dan binasalah dia di saat itu. Dia telah terpesona oleh cahaya sebuah bintang kecil, dari berbagai lagi cahaya-cahaya Hadirat Ilahiyat! Maka inilah tempat kesamaran yang besar, sebab yang jelas pada diri telah menimbulkan kesamaran pada tempat tajallinya, laksana orang kerap kesamaran melihat yang terbayang dalam kaca, lalu disangkanya bahwa yang terbayang pada kaca itu adalah warna dari kaca itu sendiri, sebagaimana pernah kesamaran orang yang melihat isi sebuah gelas, disangkanya itu yang gelas.

> Amat halus gelas dan merupalah arak,
> keduanya serupa, sehingga musykillah keadaannya.
> Seakan-akan semuanya itulah arak, bukan piala,
> seakan-akan semuanya itulah piala bukan arak.

Dengan pandangan mata seperti inilah orang Nasrani memandang Almasih. Setelah mereka lihat Nur Allah telah sinar-seminar pada diri beliau, merekapun salah sangka. Laksana seorang yang melihat bintang dalam kaca atau dalam air, disangkanya memang ada bintang dalam kaca atau dalam air, lalu diulurkannya

tangannya ke sana hendak mengambil. Ternyata tidak ada, maka tertipulah dia."

Demikian Imam Ghazali menafsirkan secara Tasauf, bahkan secara Filsafat pula akan pengalaman-pengalaman Nabi Ibrahim tersebut. Lalu beliau terangkan pula pendirian beliau tentang faham *al-Hallaj* yang berkata "Anal Haqqu" yang berarti "Sayalah Tuhan" itu. Dan beliau salinkan pula salah satu syair al-Hallaj yang terkenal, tentang perpaduan di antara gelas dengan arak pengisi gelas yang menggambarkan kesesatan *Mazhab Hulul,* yakni kepercayaan bahwa Allah dapat menjelma ke dalam diri hamba.

Maka menurut Imam Ghazali dengan keterangan ini, berjalanlah terus dan suluklah. Tetapi hati-hati, jangan terpesona oleh cahaya yang bertemu di jalan, karena cahaya itu belumlah *Dia.* Cahaya dinding pertama ialah diri sendiri, sedang orang yang terhenti pada dinding pertama itu amatlah banyaknya, sehingga dengan tidak dia sadar dia telah menganggap dirinya sendirilah Tuhan! Dan Imam Ghazali menyuruh fahamkan baik-baik pengalaman Nabi Ibrahim itu.

(80) Dan membantahlah kaumnya kepadanya. Diapun berkata: "Apakah akan kamu bantah daku darihal Allah? Padahal Dia telah memberi petunjuk kepadaku, dan tidaklah aku takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Dia itu, kecuali sesuatu yang dikehendaki Allah, Tuhanku. Meliputilah ilmu Tuhanku akan tiap-tiap sesuatu. Apakah kamu tidak mau ingat?

وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّى كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

(81) Dan betapa aku akan takut kepada apa yang kamu persekutukan itu, padahal kamu tidak takut bahwa kamu telah mempersekutukan dengan Allah barang yang tidak diturunkannya kepada kamu suatu keteranganpun tentang itu? Maka yang manakah di antara kedua golongan itu yang lebih patut mendapat keamanan? Jika adalah kamu mengetahui?

وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ۚ فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

(82) Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kegelapan, adalah bagi mereka itu keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayat.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Dan inilah hujjah Kami yang telah Kami datangkan dianya kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami angkatkan beberapa derajat barangsiapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Bijaksana Maha Mengetahui.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَـٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَـٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Ibrahim Dengan Kaumnya

"Dan membantahlah kaumnya kepadanya." (pangkal ayat 80). Setelah Ibrahim mendapat hidayat yang demikian tingginya daripada Allah, karena melihat kerajaan langit, dengan bintang, bulan dan mataharinya, tidaklah pendirian yang didapatnya itu dapat berganjak lagi, dan dia nyatakan terus-terang pendirian itu, sampai dicobalah oleh kaumnya membantah dia atau mengajak berhujjah, berdebat: *"Diapun berkata: "Apakah akan kamu bantah aku darihal Allah? Padahal Dia telah memberi petunjuk kepadaku?"* Kamu sekalian memuja bintang-bintang dan mengatakannya Tuhan, dan kamu memuja bulan karena menyangka bahwa dia itu Tuhan, dan kamupun memuja matahari. Semuanya itu kamu terima sebagai kepercayaan pusaka dari nenek-moyang, sedang aku telah mempergunakan fikiranku sendiri setelah aku perhatikan bintang dan bulan dan matahari itu, ternyata kesimpulan fikiranku telah sampai kepada bahwa semuanya itu bukanlah Tuhan, semuanya itu ada masa munculnya dan ada masa hilangnya, sebentar ada kelebihan, nanti ada kekurangan lagi. Itulah petunjuk Allah kepadaku. Dengan petunjuk Allah aku sampai kepada satu perkara. Yaitu bahwa semuanya itu adalah alam bikinan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sendiriNya. *"Dan tidaklah aku takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Dia itu, kecuali sesuatu yang dikehendaki Allah, Tuhanku."* Baik bintang, atau bulan, atau matahari atau apa saja dalam alam ini, tidaklah ada yang memberi bekas kepada manusia,

kepadaku. Semua bergerak datang dan pergi, timbul dan tenggelam, terbit dan terbenam, adalah karena digerakkan oleh Tuhanku *Allah.* Sebab itu aku tidak takut kepada semua yang kamu puja itu. Kecuali kalau dikehendaki Allah. Artinya kalau Allah sendiri yang menyuruh aku takut kepada yang lain itu, barulah aku mau takut. Sebab takutku hanya terkumpul kepada Allah saja. *"Meliputi ilmu Tuhanku tiap-tiap sesuatu."* Termasuk bintang, bulan dan matahari dan berhala-berhala yang kamu sembah itu. Semuanya itu makanya jadi adalah karena ilmu Tuhan, dan barang-barang yang kamu puja itu tidak ada ilmunya, walaupun terhadap dirinya sendiri. *"Apakah kamu tidak mau ingat?"* (ujung ayat 80).

Apakah kamu tidak mau berfikir? Apakah kamu tidak mau sadar bahwa kekuasaan yang mutlak hanya ada pada Allah; padahal siang dan malam kamu merasai sendiri akan hal itu?

"Dan betapa aku akan takut kepada apa yang kamu persekutukan itu, padahal kamu tidak takut bahwa kamu telah mempersekutukan dengan Allah barang yang tidak diturunkannya kepada kamu suatu keteranganpun tentang itu?" (pangkal ayat 81). Siapa yang mesti takut, apakah aku yang tetap bertuhan hanya kepada Allah yang satu, tidak mempersekutukan yang lain dengan Dia? Ataukah kamu yang telah mengada-adakan tambahan Tuhan, padahal keterangan untuk itu tidak ada? Hanya keluar daripada khayal kamu saja? *"Maka yang manakah di antara kedua golongan itu yang lebih patut mendapat keamanan? Jika adalah kamu mengetahui?"* (ujung ayat 81). Mana yang akan lebih aman perasaan di antara kedua golongan? Golongan yang teguh kepada Tauhidkah atau yang musyrik?

Di sini kita mendapat kesan, terutama setelah kita ketahui tadi bahwa bangsa Kaldan mengakui juga bahwa Tuhan itu, Tuhan yang paling besar hanyalah satu, Dia Tuhan dari segala Tuhan, dewa dari segala dewa, namanya *Eel*, tidak berupa, tidak berbentuk, yaitu pusaka asli peninggalan Tauhid ajaran Nabi Nuh. Sekarang timbul saja kepercayaan bahwa Eel itu beranak, dua orang. Pertama Ana, kedua Beel. Dari mana asal kepercayaan ini? Mana alasannya, dari mana asal dongengnya maka jadi timbul begini? Inilah tanya Nabi Ibrahim. Dan beliau katakan bahwa kamulah yang patut takut kepada Allah Yang Maha Esa, atau Eel dalam bahasa Kaldani, karena kamu menambah-nambah Tuhan dengan tidak ada alasan samasekali lain dari khayal dan dongeng. Bukan aku yang patut takut, sebab aku tidak menambah-nambah Tuhan. Tetapi kamulah yang mesti takut. Dan akupun tidak takut, sebab segala tuhan-tuhan yang kamu dakwakan itu samasekali tidak ada: *"Jika adalah kamu mengetahui."* Artinya, menyuruh mereka menyelidiki dengan seksama, sebagaimana beliau sendiri telah mengetahuinya, jangan beragama hanya karena turut-turutan saja kepada pusaka nenek-moyang, dengan tidak memakai akal dan tidak menyelidiki seluk-beluknya.

Bebas Dari Rasa Takut

Ayat ini memberi kesan yang besar sekali dalam jiwa kita. Bahwasanya mempersekutukan Allah dengan yang lain, walaupun apa yang lain itu, bukanlah menimbulkan keberanian, melainkan menimbulkan rasa takut jua. Apabila hati ini telah dibulatkan kepada Allah, hilanglah segala rasa takut dan timbullah keberanian menghadapi hidup. Sebab itu maka Akidah Tauhid bukanlah semata-mata keyakinan hidup, tetapi menjadi modal hidup yang sebenar-benarnya. Di dalam ayat ini Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa beliau telah mendapat keyakinan hidup, yaitu bahwa Allah tempat bergantung dan berlindung dan berlindung hanya satu. Adapun segala sesuatu yang masih bernama alam, baik dia bernama bintang-bintang termasuk bumi dengan segala isinya, atau bulan purnama-raya atau matahari sekalipun, semuanya itu masih alam atau makhluk yang dijadikan oleh Allah. Sebab itu beliau tidak takut kepada semuanya itu, sebab semuanya tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat apa-apa. Jika ini langsung bergantung kepada Allah Yang Maha Kuasa itu, bebas merdeka daripada alam semesta ini. Apabila jiwa telah mencapai martabat Tauhid Uluhiyah itu, dia tidak mengenal takut kepada apa-apa lagi, karena *instinct* atau *naluri* ketakutan yang ada dalam jiwa sudah dijuruskan kepada Yang Maha Esa. Sebaliknya, orang yang menyembah berhala, mempertuhan yang lain, baik benda atau sesama manusia, rasa takut itu selalu bersarang dalam kalbunya, selalu merasa ragu. Nabi Ibrahim telah membuktikan bahwa tidak merasa takut kepada berhala sampai berhala itu diruntuh dan dihancurkannya dengan kampak. Nabi Ibrahim tidak merasa takut kepada api nyala, sampai api itu dilompatinya. Kalau tidak Qudrat Iradat Allah, niscaya hangus beliau dalam api itu.

Perhatikanlah orang-orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah itu alangkah pengecutnya. Mereka menyembah-nyembah memohon pangkat kepada sesamanya manusia yang berkuasa, jadi Raja atau jadi Presiden, dia pergi menyembah-nyembah dan menjilat-jilat. Dia takut beliau akan murka, dia takut pangkatnya akan diturunkan, dia takut dia akan diberhentikan dengan tidak hormat, dia takut anak-anaknya tidak akan makan. Lantaran itu kian lama dia kian menyembah kepada manusia yang diberhalakannya itu. Kemudian tiba-tiba berhenti Presiden tempat dia menyembah dan takut, atau mangkat Raja tempat dia menyembah dan menyusun jari yang sepuluh, dia bertambah musyrik lagi memuja menjilat kepada pengganti Presiden atau Raja itu. Maka seluruh hidupnya dipenuhi oleh rasa takut.

Orang yang lemah Akidah Tauhidnya itulah yang lantaran takutnya lalu percaya kepada mantera-mantera, percaya kepada azimat (jimat), percaya kepada sihir, percaya kepada ramalan tukang ramal, percaya kepandaian dukun penipu. Percaya bahwa perjalanan hidupnya dipengaruhi oleh bintang-bintang. Mereka inilah yang belajar ilmu kebatinan supaya jangan telap oleh peluru. Mereka takut menghadapi maut, karena kurang imannya kepada Allah.

Mu'min sejati apabila tampil ke medan peperangan, walaupun menghadapi tombak dan pedang atau Bom Atom atau Bom Nuklir, tidaklah takut menghadapi maut. Sebab sebelum mati dia sudah yakin bahwa mati itu pasti datang, dan lebihlah mulia apabila seseorang mencapai mautnya sebagai seorang *syahid* menegakkan Jalan Allah.

Kemudian Ibrahim meneruskan lagi bagaimana benarnya pengaruh akidah dan iman itu atas keamanan jiwa.

"Orang-orang yang beriman, dan tidak dicampurkan iman mereka dengan kegelapan adalah bagi mereka itu keamanan." (pangkal ayat 82).

Artinya, apabila iman telah tumbuh hendaklah disiangi dan disisipi terus, jangan dibiarkan masih ada sisa kegelapan di dalamnya. Apabila sekali telah mengakui, telah beriman bahwa diri bertuhan kepada Allah, hendaklah iman itu dipupuk dan dipertinggi, dan mi'rajkan jiwa kepada martabat yang lebih tinggi, sehingga cahaya itu bukan semata-mata diambil dari matahari lagi, melainkan langsung dari Allah. Dengan demikian maka kegelapan hilang dari dalam jiwa. Dalam ayat ini Allah menjanjikan bahwa orang selalu menyiang sisip dan membersihkan iman itu, sehingga mutunya bertambah tinggi, akan dianugerahi oleh Allah *Keamanan.* Tegasnya *Iman menimbulkan Aman* dalam jiwa.

Ini lebih menjelaskan lagi, lebih mempositifkan lagi lanjutan dari hilangnya rasa takut. Sesudah hilang rasa takut, dengan sendirinya timbul rasa aman dan tenteram, hilang segala kegelisahan, sebab kegelapan tidak ada lagi, baik di luar atau di dalam diri. Di lanjutan ayat Allah berfirman: *"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayat."* (ujung ayat 82). Itu adalah janji wajar dari Allah. Iman telah tumbuh, rasa takut sudah hilang, sebab tidak ada tempat takut kecuali Allah. Dengan sendirinya kegelapan dalam jiwa jadi hilang. Bila gelap jiwa telah hilang, timbullah rasa aman. Dan kalau jiwa telah aman tenteram, terbukalah kira-kira, terbuka ilham dan petunjuk. Jalan di muka jadi terang.

Apa yang dicari dalam hidup ini kalau bukan itu?

Di sini Ibrahim menjelaskan bagaimana Iman yang benar. Inilah Iman yang timbul dari kesadaran dan jiwa yang terang. Dari perjalanan fikiran, dan dari hasil penyelidikan fikiran, yang memuaskan hati. Iman yang demikian, tidak bisa dicampur dengan kegelapan. Kegelapan ialah syirik, jahil dan kebodohan. Yang segala perbuatan yang tidak beralasan, tidak berasal dari pokok agama lalu dikatakan agama, lagu dibangsakan juga kepada Tuhan. Sebagai orang Kaldan tadi. Pada pokoknya mereka percaya bahwa dari segala Tuhan-tuhan dewa dari segala dewa yang satu, ialah Eel! Kalau tetap saja mereka meyakinkan bahwa tidak ada tuhan lain dan tidak ada dewa lain, melainkan hanya satu saja Tuhan, yaitu Allah, maka itulah Iman yang terang. Tetapi kalau sudah ditambah-tambah pula dengan dewa-dewa, tuhan-tuhan, macam-macam, maka iman mereka yang satu telah mereka campur dengan perbuatan yang gelap asal-usulnya. Inipun dapat kita jadikan pertimbangan dan bandingan buat segala zaman, sampai hari kiamat. Kalau misalnya di zaman kita ini ada orang Islam, mengaku Tuhannya tetap satu, yaitu Allah, dan mengucap: *La ilaha illallah* dan

membaca pula dalam sembahyangnya *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'inu:* "Kepada Engkau saja ya Allah, kami menyembah, dan kepada Engkau saja kami memohon pertolongan." Padahal dia pergi ke satu kubur, dia meminta-minta kepada yang bermakam dalam kubur itu, dan setelah akan pulang memberi sedekah pula kepada juru kunci kubur, apakah namanya perbuatan mereka itu? Tidak lain daripada mencampur Iman dengan kegelapan. Karena kalau kita tanyakan dengan alasan apa mereka berbuat begitu, mereka tidak dapat memberikan jawab samasekali. Tetapi kadang-kadang mereka menjawab juga: "Meskipun kami meminta di kubur itu, tempat kami meminta tetap kepada Allah yang satu." Lalu kalau kita tanya: "Mengapa maka meminta kepada Allah yang satu mesti ditentukan tempatnya di kubur itu? Dan apakah Allah hanya berada di sekeliling kubur itu?" Mereka tidak dapat menjawab lagi. Sebab itu maka orang-orang yang mencampur Iman dengan kegelapan, tidaklah akan merasai aman dalam fikirannya, sebab tempatnya meminta sudah pecah, dan alasan yang dipegang tidak ada, padahal awak mengaku beragama juga.

Tersebut dalam penyelidikan sejarah bahwa orang Kaldan itu menyembah bintang-bintang dan berhala. Ibnu Zaid, menceriterakan bahwa mereka percaya juga kepada Allaḥ, tetapi mereka persekutukan *Dia*. Menurut keterangan ahli sejarah kuno *Pirusus* dan *Semilius,* bahwa Ulama-ulama dan Kahin-kahin orang Kaldani itu mengerti juga hakikat Tauhid, tetapi itu hanya menjadi pegangan diri sendiri bagi mereka, dan tidak mereka sebarkan kepada orang awam. Orang Yunanipun menuruti jejak mereka dalam hal kemunafikan ini. Ilmu dan kepercayaan orang Kaldani inipun diwarisi oleh bangsa Mesir Purba dan Kahin-kahin Mesir Kuno itupun telah mencapai pengertian tentang Tauhid, tetapi tidak juga mereka sampaikan kepada orang awam, sebab kalau orang awam memegang Tauhid, niscaya hilang pengakuan orang awam bahwa Raja-raja adalah Tuhan dan Dewa pula. Sedang Raja-raja itu adalah sokong-menyokong dengan para Kahin. Menurut keterangan penyelidik yang terkenal Henry Rowlandson, bangsa-bangsa di sekitar Dajlah dan Eufrad itu mengembara ke Eropa dan membawa kepercayaan munafik itu ke Eropa dan bertemu pada tulisan-tulisan peninggalan mereka.

Maka tepatlah jika kita katakan bahwa Iman mereka itu bercampur di antara Iman dan kegelapan, Tauhid yang digelutui (dilumur) dengan syirik.

Di sini kita ambil arti yang asal dari kalimat *Zhulm,* yaitu kegelapan, yang kemudian makna dari akibat kegelapan itu yang lebih banyak terpakai, yaitu *aniaya.* Sebab perbuatan yang timbul tidak dari fikiran yang sihat adalah kegelapan dan adalah aniaya. Dengan ayat ini tegas-tegas Allah berfirman: Dengan perantara lidah Ibrahim, disampaikan sebagai Wahyu kepada Muhammad s.a.w. bahwa beriman yang tidak dicampuri oleh *Zhulm,* yang berarti kegelapan, berarti juga aniaya, dan berarti juga syirik, hanya iman yang demikianlah yang akan mendapat keamanan dalam hati, baik keamanan perasaan di atas dunia ataupun keamanan daripada azab di akhirat. Dan mereka itulah hanya yang akan mendapat hidayat dan petunjuk daripada Allah, sehingga tercapailah kebenaran yang sejati, dan sampai apa yang dicita-cita

oleh tiap-tiap manusia yang mengenal tujuan hidup, yaitu *Ridha Allah* Subhanahu wa Ta'ala.

"Dan inilah hujjah Kami yang telah Kami datangkan dianya kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya." (pangkal ayat 83). *Hujjah* artinya ialah alasan suatu pendirian atau pertahanan, baik seketika menangkis bantahan lawan atau seketika menyerang pendirian lawan itu. Hujjah demikianlah yang telah dianugerahkan Allah kepada Ibrahim, yang disebut pada ayat 81 dan 82, sehingga kaumnya tidak dapat bangkit lagi mempertahankan alasan mereka, bahkan sebagai kita ketahui, akhirnya Ibrahim pun lebih berani, dicincangnya berhala mereka. *"Kami angkatkan beberapa derajat barangsiapa yang Kami kehendaki."* Artinya diangkatkan derajat orang yang lebih teguh pendiriannya dan lebih kuat Hujjahnya, lebih tepat alasannya, sebab dia di pihak benar, dan sebaliknya menurunlah derajat orang yang pendiriannya tidak benar, walaupun dengan gigih mereka mempertahankannya. *"Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Bijaksana, Maka Mengetahui."* (ujung ayat 83).

Dengan kedua sifat Allah itu, Bijaksana dan Mengetahui, Allah membimbing orang yang berilmu, menaikkan derajatnya ke tingkat yang tinggi itu dengan izin Allah, dan diapun akan bertambah naik derajat bila diteladannya kedua sifat Allah itu, yaitu di samping berilmu hendaklah dia bijaksana. Nabi Ibrahimpun telah memakai kedua sifat ini, Bijaksana dan Ilmu, hingga derajatnya tinggi.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

(84) Dan telah kami kurniakan kepadanya Ishak dan Ya'kub. Semuanya telah Kami beri petunjuk, dan Nuhpun telah Kami beri petunjuk sebelumnya. Dan dari anak-cucunya ialah Daud dan Sulaiman dan Ayyub dan Yusuf dan Musa dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi ganjaran kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan Zakariya dan Yahya dan Isa dan Ilyas. Semuanya adalah daripada orang-orang yang shalih.

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا

(86) Dan Ismail dan Ilyasa' dan Yunus dan Luth. Dan semuanya telah

وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

Kami lebihkan daripada manusia-manusia (yang lain).

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

(87) Dan juga sebagian dari bapa-bapa mereka dan anak-cucu mereka dan saudara-saudara mereka, dan telah Kami pilih mereka dan telah Kami beri petunjuk mereka kepada jalan yang lurus.

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Demikian itulah petunjuk Allah, diberi tunjukNya dengan Dia barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Dan jikalau mereka mempersekutukan, niscaya gugurlah dari mereka apa-apapun yang mereka amalkan.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

(89) Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab dan Hukum dan Nubuwwah, dan jika tidak juga mau percaya mereka itu maka sesungguhnya akan Kami sediakan suatu kaum yang lain yang tiada akan mengingkarinya.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

(90) Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka dengan petunjuk mereka itulah hendaknya engkau teladani dia, Katakanlah: "Tidaklah aku meminta upah kepada kamu; ini tidak lain, hanyalah peringatan untuk seisi alam.

Sebagaimana telah disebutkan pada ayat yang telah lalu, Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui mengangkat derajat orang yang Dia ke-

hendaki. Tetapi pada ayat yang akan kita bicarakan ini kita disuruh juga berfikir bahwa kehendak Allah hendak mengangkat martabat manusia itu, bukanlah sembarang angkat saja pada diri orang yang akan diangkat itu, setelah kita lihat, terdapat juga sebab-sebab buat dia diangkat. Yang terutama ialah kecerdasan. Mengambil kesimpulan tentang adanya Allah Yang Kuasa setelah melihat bintang, bulan dan matahari, dalam kalangan bangsanya sendiri yang menyembah benda-benda itu, lalu menyatakan dengan tegas bahwa itu semuanya bukanlah Tuhan, sampai dia berani dibakar, untuk menyatakan keyakinan itu, itulah yang menyebabkan derajatnya diangkat. Dan derajat itu diangkat bukan sehingga itu saja, bahwa dialah seorang Rasul yang dengan tegas, berani dan berjuang buat menegakkan Tauhid di antara bangsa-bangsa besar yang pada ketika itu menyembah berhala, menyembah bintang-bintang, bulan, matahari dan Raja-raja. Baik di Kaldan, ataupun di Mesir, atau di Tanah Kan'an, dan pergi membuka negeri baru, yaitu Makkah dan mendirikan Ka'bah untuk pusat penyembahan kepada Allah Yang Satu. Dan ajarannya inilah yang disambung dan disebarkan oleh anak-cucunya di belakang hari, baik dari Bani Ismail. Dipanjangkan keturunan beliau dan diangkat pula Rasul-rasul pada anak-cucunya.

"Dan telah Kami kurniakan kepadanya Ishak dan Ya'kub." (pangkal ayat 84). Dapatlah kita rasakan betapa besarnya makna yang terkandung dalam pangkal ayat ini. Disebutkan bahwa puteranya Ishak dan cucunya Ya'kub adalah Kurnia Allah kepadanya. Sebab meskipun di waktu usianya 88 tahun telah ada puteranya yang pertama Ismail, belumlah terobat penuh harapannya. Dia masih mengharapkan agar mendapat anak lagi, tetapi diri sudah tua dan isteripun mandul. Harapan tinggal harapan, dan diapun tidak menyebut-nyebut itu karena dia insaf bahwa itu sukar akan kejadian. Tetapi karena Allah sangat menghargai jasa dan keikhlasannya, tiba-tiba setelah umur beliau mencapai 112 tahun dan isterinya Sarah berusia 99 tahun, diutus Allahlah beberapa malaikat menyampaikan berita bahwa beliau dikaruniai lagi seorang anak laki-laki sehingga Sarah isterinya yang telah tua dan mandul itu tercengang, dan terkejut sampai ditamparnya mukanya sendiri ketika mendengar berita itu. Bagaimana mungkin suamiku sudah tua dan akupun mandul pula. (Lihat Surat 51, adz-Dzariyat, ayat 29). Maka kelahiran Ishak di saatnya telah setua itu adalah berita gembira yang amat mengejutkandan mengharukan. Kemudian itu di waktu dia masih hidup juga, telah diterangkan kepadanya bahwa dia akan menurunkan keturunan yang besar. Di belakang Ishak itu akan ada cucunya yang bernama Ya'kub. Dan Ya'kub inilah kelak yang akan berkembang biak laksana pasir di pantai layaknya. Maka ketika Ibrahim akan menutup mata dan usia 180 tahun, hatinya telah senang dan merasa bahagia, karena keturunannya tidak akan putus lagi selamanya. Lalu lanjutan Firman Allah: *"Semuanya telah Kami beri petunjuk."* Yaitu masing-masing, Ishak dan juga puteranya Ya'kub, keduanya sama-sama diangkat Allah menjadi RasulNya. *"Dan Nuhpun telah Kami beri petunjuk sebelumnya."* Di sini sengaja Allah menyebut Nuh terlebih dahulu,

sesudah Allah bersabda tentang anak-cucu beliau, Ishak dan Ya'kub itu, sebelum meneruskan kepada anak-cucu beliau, yang akan panjang berderet ke bawah. Diingatkan terlebih dahulu dari turunan mana beliau. Dinyatakanlah di sini bahwa dia adalah keturunan Nuh, dan Nabi Nuh itupun telah mendapat *petunjuk* Allah juga sebelumnya. Sebab itu bukan saja Ibrahim menurunkan orang-orang yang mulia, dia sendiripun dari darah keturunan orang yang mulia, yaitu Nabi Nuh. Kemudian itu baru Allah meneruskan siapa-siapa orang-orang yang mulia yang telah diturunkan oleh Ibrahim: *"Dan dari anak-cucunya ialah Daud dan Sulaiman, dan Ayyub dan Yusuf, dan Musa dan Harun."* Dalam ayat ini Allah mengemukakan enam nama dari RasulNya yang besar, keturunan Ibrahim, enam nama dengan tiga macam corak kebesaran. Daud dan Sulaiman, dari keturunan Ibrahim yang di samping menjadi Rasul diberi pula nikmat keduniaan, yaitu menjadi Raja-raja besar. Kemudian itu dikemukakan pula dua nama yaitu Ayyub dan Yusuf. Perasaian kedua Rasul ini lain lagi. Ayyub dahulunya seorang besar Kerajaan, pernah menjadi Amir lalu ditimpa sakit dan jatuh melarat beberapa lamanya, namun dia teguh menerima percobaan yang pahit itu sampai terlepas dengan selamat. Sebab itu maka Ayyub mulanya berkedudukan senang, kemudian melarat dan kemudian sembuh. Tetapi Yusuf dari kecil melarat dicampakkan saudara-saudaranya masuk sumur, terjual jadi budak di Mesir, kemudian dimasukkan ke dalam penjara selama tujuh tahun, lalu dikeluarkan buat menjabat Menteri Besar dan Bendahara Kerajaan. Namun sabarnya di waktu sengsara sama juga dengan kesabaran Ayyub. Adapun Musa dan Harun lain lagi. Kedua keturunan Ibrahim ini ditakdirkan menjadi pejuang menentang kezaliman Fir'aun. Bukan menjadi Raja sebagai Daud dan Sulaiman, tetapi musuh Kerajaan. Namun meskipun terdapat tiga macam corak nasib yang dihadapi oleh keenam orang yang mulia itu, mereka semuanya telah melakukan tugasnya dengan baik. Daud dan Sulaiman menjadi Raja-raja besar adalah meninggalkan pusaka sebuah Kerajaan yang adil. Kemelaratan Ayyub setelah merasai kesenangan sebelumnya, tidak mengubah sikap hidupnya yang jujur, sehingga seketika lepas dari bahaya didapatinya keturunannya telah berlipat dua, sebagai anugerah Allah. Yusuf yang bertahun-tahun tercerai dari ibu-bapa, kemudian bertemu kembali dalam suasana yang bahagia. Musa dan Harun tidak jadi Raja dan tidak jadi Menteri, tetapi menyeberangkan suatu kaum dari perbudakan. Mereka sendiri tidak merasai nikmatnya, tetapi anak-cucu merekalah yang mengutip hasil usaha beliau berdua, di antaranya Daud dan Sulaiman sendiri: *"Dan demikianlah Kami memberi ganjaran kepada orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 84).

Dalam enam Rasul utama itu telah terdapat pula enam tugas hidup. Daud pembangun Kerajaan Israil yang besar, Sulaiman penerima pusaka ayahnya. Ayyub turun dari jabatan jadi Amir, melarat dan sakit tetapi bangkit kembali. Tugasnyapun berjalan dengan lancar. Bahkan setelah dia sembuh dari sakit, tambah gilang-gemilanglah perjuangannya. Yusuf telah melaksanakan tugas menjadi Menteri Besar lebih dari 15 tahun lamanya dengan hasil yang terpuji.

Musa telah berhasil baik memimpin kaumnya dan Harun pun telah berhasil baik membantu adiknya. Semuanya diberi ganjaran yang setimpal oleh Allah, karena kebajikan yang telah mereka lakukan.

"Dan Zakariya dan Yahya dan Isa dan Ilyas. Semuanya adalah daripada orang-orang yang shalih." (ayat 85). Disebut empat orang Rasul, keturunan Ibrahim juga yang tertonjol karena keshalihan hidup mereka. Mereka bukan Raja-raja sebagai Daud dan Sulaiman, bukan Amir dan Menteri Besar sebagai Ayyub dan Yusuf, bukan pula menentang keras kekuasaan zalim Raja Fir'aun, sebagai yang dilakukan oleh Musa dan Harun, tetapi empat Rasul yang terkenal karena shalih, di tengah-tengah kebobrokan masyarakat. Zakariya ayah dari Yahya, Rasul tua yang jujur dan mulia. Yahya adalah puteranya yang dari masih kecil sudah diberi jabatan Nabi dan Rasul, hidup dalam kemelaratan berbaju bulu, menyerukan kaumnya agar kembali ke jalan yang benar. Kedua Rasul itu mati terbunuh karena fitnah dari kaum mereka sendiri. Isa Almasih, anak dari gadis suci yang shalih pula, yang tidak terikat hati beliau kepada kemegahan dunia jadi contoh dari hidup yang zuhud. Ilyas pun demikian pula. Yang di dalam bahasa Ibrani nama itu disebut *Eliya,* masyhur pula shalih dan zuhudnya. (Lihat kelak keterangan tentang dia di dalam Surat Maryam).

"Dan Ismail dan Ilyasa' dan Yunus dan Luth. Dan semuanya telah Kami lebihkan daripada manusia-manusia (yang lain)." (ayat 86). Rasul-rasul ini diistimewakan lagi menyebutkan mereka, karena bukan sebangsa orang yang diberi kerajaan atau kementerian, dan bukan pula yang menolak samasekali, sebagai Rasul-rasul taraf kedua itu, melainkan orang-orang yang mulia dan berjuang di lapangan mereka sendiri-sendiri, menjadi pemimpin dari kaum mereka, sebagai Ismail yang ditentukan memimpin Arab Jurhum dan kemudian menurunkan Arab Musta'ribah. Ilyasa' yang meneruskan pimpinan Bani Israil sesudah Ilyas dan Yunus yang memimpin 100,000 kaumnya orang Ninive, sampai menempuh kepahitan ditelan ikan, dan Luth yang menghadapi kemungkaran perbuatan kaumnya. Lebih tinggi martabat kedudukan mereka dari orang banyak itu, sebab ketinggian peribadi mereka lantaran Nubuwwat.

Pembicaraan ini adalah di sekitar Ibrahim dengan derajat yang telah diberikan Allah kepadanya. Sebab itu kita melihat hikmat-hikmat Ilahi di dalam mengemukakan nama-nama Rasul-rasul yang ada hubungan dengan diri beliau. Mula-mula disebutkan nama Ishak dan Ya'kub sebab keduanya akan menurunkan keturunan beliau yang besar. Tetapi sebelum diteruskan, Allah peringatkan lebih dahulu Nuh. Sebab Ibrahim adalah turunan dari Nuh. Anaknya yang bernama Ismail diletakkan agak di belakang sebab taraf kedudukannya pun lain sendiri. Dia membentuk suatu keturunan besar lagi, yang kemudian menjadi bangsa Arab dan membela Ka'bah dan menurunkan Nabi Muhammad s.a.w. Dan di penutup disebutkan lagi nama Nabi Luth. Meskipun beliau bukan keturunan Ibrahim, namun dia adalah seketurunan dengan Ibrahim, sebab dia anak dari saudara Ibrahim. Meskipun dia bukan

anaknya, tetapi Luth adalah muridnya, sezaman dengan dia dan mengakui dan percaya akan ajaran Ibrahim, lalu menjalankannya dalam negerinya dan dia sendiri mengakui beriman kepadanya (Lihat Surat al-Ankabut, Surat 29 ayat 26). Malahan demikian cinta dan kasih-sayangnya Ibrahim kepadanya, sampai seketika malaikat datang kepada beliau menyatakan bahwa dia diperintah Allah buat menghancurkan negeri Sodom dan Gomorah, negeri tempat Nabi Luth bertugas, Ibrahim telah menyatakan kecemasannya karena kasih cintanya kepada kemenakannya itu, sampai dia katakan: "Di sana ada Luth!" Dan sampai malaikat menjamin bahwa Luth dan ahlinya yang beriman akan diselamatkan, hanya isterinya yang akan turut dibinasakan.

Kisah perjuangan Rasul-rasul ini terurai lagi pada Surat-surat yang lain. Di sini tersebut nama dari Tujuhbelas Rasul, menjadi Delapanbelas Rasul dengan Ibrahim sendiri, dan jumlahnya dengan nama-nama pada Surat-surat yang lain menjadilah duapuluh lima orang termasuk di dalamnya Adam dan Idris, Dzulkifli, Syu'aib, Hud, Shalih dan Nabi kita Muhammad s.a.w.

"Dan juga sebagian dari bapa-bapa mereka dan anak-cucu mereka dan saudara-saudara mereka." (pangkal ayat 87). Artinya bahwa di keliling Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu ada juga sebagian dari bapa-bapa mereka atau anak-cucu mereka atau saudara-saudara mereka yang menyokong dan membantu mereka dengan setia, percaya dan turut berkurban. Dengan ayat ini Allah memberikan penghargaanNya kepada orang-orang yang namanya tidak terkenal tetapi mereka penting. Karena mereka banyak membantu. Di ayat ini Allah tidak menyebut keluarga mereka sendiri yang menjadi penentang Rasul-rasul itu, melainkan menghargai mana yang berjasa. Dengan kata *sebagian* dapatlah hal itu dimaklumi. Kitapun maklum bahwasanya seorang besar, di samping ditantang oleh yang memusuhinya, namun pasti ada pembela yang menimbulkan penawar dalam hatinya. *"Dan telah Kami pilih mereka dan telah Kami beri petunjuk mereka kepada jalan yang lurus."* (ujung ayat 87). Rasul-rasul itu adalah orang pilihan belaka. Ibarat sekelompok buah-buahan yang manis dan ada juga yang masih muda, lalu dipilih mana yang lebih manis dan lebih subur, itulah yang diambil. Demikianlah Rasul-rasul itu dipilih Allah melimpahkan kurniaNya dan untuk menampung wahyuNya. Setelah pilihan itu jatuh kepada mereka, diberikanlah kepada mereka petunjuk, yaitu Wahyu-wahyu, sehingga dapatlah mereka menempuh jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah.

"Demikian itulah petunjuk Allah, diberi tunjukNya dengan Dia barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya." (pangkal ayat 88). Sebagai penguat lagi dari ayat 83 di atas tadi, yaitu bahwa Allah mengangkat derajat barangsiapa yang Dia kehendaki. Manusia diangkat menjadi Rasul, diberi petunjuk dan wahyu ialah atas kehendak Allah semata-mata. Demikian juga manusia yang lain, dalam tarafnya masing-masing, meskipun tidak diangkat

menjadi Nabi atau Rasul, tidak diberi wahyu, namun Allah pun akan memberi petunjuk dengan membukakan hatinya menerima kebenaran, menjadi pengikut para Rasul, menegakkan Agama, menjadi Raja yang adil sebagai Daud dan Sulaiman, menjadi menteri sebagai Yusuf atau menjadi pemimpin sebagai Musa, semuanya dapat juga diberi petunjuk oleh Allah. *"Dan jikalau mereka mempersekutukan."* Kalau mereka kembali mempersekutukan yang lain dengan Allah: *"Niscaya gugurlah dari mereka apa-apapun yang mereka amalkan."* (ujung ayat 88).

Di sini diterangkan hukum yang tegas dari Allah, bahwa Rasul-rasul itu adalah orang-orang pilihan dan menyambut pilihan itu dengan penuh taat. Tidak pernah mereka mengencong (nyeleweng) dari jalan Tauhid, walaupun sebelah rambut. Dan kalau mereka keluar dari garis Tauhid, itu lalu mempersekutukan yang lain dengan Allah, walaupun mereka tadinya telah terpilih, segala perjuangan dan usaha mereka akan gugur, habis percuma. Malahan ada Hadis menerangkan bahwa seketika pohon kayu tempat Nabi Zakariya bersembunyi telah digergaji oleh perajurit Raja karena membunuhnya, sesampai gergaji itu di kepala beliau, beliau merintih, kesakitan. Di saat itu juga Jibril datang menegur agar jangan mengaduh, jangan merintih. Sebab kalau dia menunjukkan kelemahan di saat itu, akan gugurlah amalnya. Maka tegaklah beliau menahan sakit sampai badan beliau belah dua, dengan tidak mengaduh lagi. Lebih terkenal lagi kisah Nabi Yunus, yang terpaksa dimasukkan ke dalam perut ikan beberapa hari lamanya, karena beliau merajuk karena kufur kaumnya. Sehingga kalau bukanlah beliau seorang yang tetap mengucapkan tasbih kepada Allah, artinya kembali ingat kepada Allah dan memohon ampun, niscaya sampai hari kiamat dia akan tetap dalam perut ikan itu. (Lihat Surat ash-Shaffat, Surat 37, ayat 143). Malahan Nabi Yusuf, menurut ahli-ahli tafsir yang Mu'tamad, tertahan dalam penjara, dilupakan orang, tidak diperiksa-periksa perkaranya, sampai tujuh tahun ialah karena seketika pegawai Raja yang dita'birkannya mimpinya akan keluar lebih dahulu, dia berpesan agar diingatkannya nasibnya itu kepada "tuannya" yaitu Raja itu. Artinya dia masih berpengharapan kepada "Tuannya" pegawai itu, bukan kepada Tuhannya sendiri. Dan tersebut juga dalam tafsir, bahwa Bani Israil telah disesatkan oleh Samiri sampai menyembah 'Ijil, ialah karena ketika Musa akan pergi menghadap Tuhan ke lembah *Thuwan* yang suci itu, dia telah mempertaruhkan ummatnya kepada Harun saudaranya, bukan kepada Allah langsung. Sebab itu maka terpujilah Hajar yang sedang hamil mengandung Ismail, sedang Ibrahim akan berangkat meninggalkannya, Hajar bertanya kepada suaminya: "Dengan siapa aku akan engkau tinggalkan?" Ibrahim menjawab: "Dengan Allah!" Mendengar itu maka dengan rasa puas Hajar menjawab: "Kalau begitu berangkatlah!"

Oleh sebab itu, sebagai Muslim kita tolaklah sekeras-kerasnya apa yang ditulis di dalam Kitab "Perjanjian Lama" yang dinamai oleh orang Yahudi dan Nasrani Taurat, yang menerangkan bahwa Nabi Sulaiman di hari tuanya karena menenggang hati bini-bininya yang banyak itu telah menyembah berhala. (Lihat Kitab Raja yang Pertama, Fasal II; 4 sampai 10). Sebab kalau benar demikian,

mulai dia menyembah berhala itu gugurlah segala amalan Sulaiman dan menjadi kafirlah dia. Na'udzubillah!

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab dan Hukum dan Nubuwwat." (pangkal ayat 89). Mereka itu yang tersebut di atas tadi, 17 orang banyaknya, ditambah dengan Ibrahim menjadi 18 orang, telah diberi Allah Kitab, yaitu wahyu; sampai menjadi beberapa kitab, yaitu Taurat, Injil dan Zabur-zabur dan Shuhuf, ada yang masih tercatat dan ada yang telah hilang, aslinya tidak bertemu lagi, tetapi isi semuanya hanya satu, yaitu ajaran Tauhid. Dan mereka itupun diberi Hukum, yaitu kecerdasan sehingga sanggup membedakan yang benar dengan yang salah dan menurunkan Hukum itu dengan seadil-adilnya, sebagaimana dilakukan selalu oleh Daud dan Sulaiman. Dan semuanya diberi pangkat Nubuwwat, yaitu kenabian. Kata ahli tafsir, bahwasanya seorang yang akan diangkat menjadi Rasul dan Nabi, dari mulai mudanya telah diberi kesanggupan menghukum, artinya kecerdasan akal menentukan buruk dan baik, dan ada juga yang dari kecil telah diangkat menjadi Rasul sekali, yaitu Yahya dan Isa Almasih. Yang lain-lain, termasuk Nabi kita Muhammad s.a.w. diresmikan diberi Nubuwwat setelah usia 40 tahun. Itu sebab maka di dalam ayat ini Nubuwwat disebut di belakang.

"Dan jika tidak juga mau percaya mereka itu, maka sesungguhnya akan Kami sediakan suatu kaum yang lain yang tiada akan mengingkarinya." (ujung ayat 89).

Setelah Allah menerangkan silsilah keturunan Ibrahim, sedang Ibrahim itu adalah diakui sendiri oleh musyrikin Makkah itu adalah nenek-moyang mereka, sekarang bagaimana lagi sikap mereka? Mereka sudah diberitahu bahwa Agama ini bukan bikinan sekarang, bukan hanya kehendak kemauan Muhammad s.a.w. tetapi suatu rantai sambung-bersambung dari perintah Allah yang dibawa oleh beberapa Rasul, dengan tujuan yang satu saja, yaitu beribadat kepada Allah tidak mempersekutukan. Sekarang terserahlah kepada mereka. Sebab pekerjaan Nubuwwat ini akan terus. Kalau mereka mau menerima, niscaya akan mereka terimalah faedahnya, bagi kebahagiaan mereka sendiri. Tetapi kalau mereka masih enggan, maka Allah telah menyediakan menyerahkannya kepada yang lain, yang tidak kafir, tidak membantah, tidak menolak akan kebenaran ini.

Siapakah orang-orang itu? Itulah sahabat-sahabat Rasulullah yang setia itu, dan sekalian orang yang beriman kepadanya. Itulah orang-orang Muhajirin yang bersedia meninggalkan kampung halamannya karena membela Allah dan Rasul. Dan itulah Anshar yang telah membentangkan tikar negerinya menyambut Islam. Terutama orang Anshar itulah yang telah diserahi Allah. Mereka tidak kafir dengan dia! Mereka terima dengan sepenuh hati, dan bersedia berkurban buat itu.

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah." (pangkal ayat 90). Kembali sekarang kepada pangkal kata di ayat-ayat yang

telah lalu, yaitu menyebutkan Rasul-rasul yang delapanbelas orang. Mereka itulah Rasul-rasul Allah yang telah diberi petunjuk oleh Allah. *"Maka dengan petunjuk mereka itulah hendaknya engkau teladani dia."* Mereka telah berjalan terlebih dahulu, jejak yang mereka lalui telah tinggal kesannya pada kami, sehingga engkau tinggal melanjutkannya saja lagi perjalanan itu dan berjalan di atasnya wahai UtusanKu. Dan senangkanlah hatimu, karena pekerjaanmu ini adalah menyambung usaha mereka. Contohnya rasa jujur yang ada pada Nuh dan Ibrahim dan keluarga Daud. Teladanilah sabar dari Yusuf, Ayyub dan Ismail, contohlah dari Zakariya dan Yahya dan Isa dan Ilyas daripada Qana'ah dan Zuhud, contoh dari Musa kegagah-perkasaan dan tabah hati bersama Harun.

"Katakanlah: Tidaklah aku meminta upah kepada kamu; ini tidak lain, hanyalah peringatan untuk seisi alam." (ujung ayat 90).

Kalimat ini sebagai penutup ayat, untuk menyumbat perasaan mereka yang kafir itu, yang tiap-tiap mendengar nasihat dan pengajaran, lalu mengukurnya dengan harta. Kebanyakan mereka menyangka bahwa Muhammad mengerjakan pekerjaan ini berpayah-lelah, siang dan malam, tidak mengenal bosan, sampai perniagaannya sendiri terhenti, padahal dahulu dia seorang saudagar yang termasuk mampu. Mereka menyangka, tentu Muhammad ini dengan pekerjaannya yang payah ini, dia mengharapkan upah. Inilah yang disuruh sumbat dan disuruh jelaskan. Bukan! Aku bukan minta upah. Ini adalah soal peringatan buat keselamatan dirimu sendiri, bukan soal upah. Upahku tak usah kalian fikirkan. Sebab upahku sudah ada di sisi Allah. Kamu yang menurutkan ajaranku saja sudahlah menjadi upah bagiku. Ini adalah untuk keselamatan dirimu sendiri dan keselamatan manusia seisi alam. Ini tugasku dari Allah, bukan dari kamu. Sebab itu upahku telah sedia dari Allah.

Di sinipun diperlihatkan bahwa orang-orang yang telah memperhambakan diri kepada benda dan memuja benda, demikian kasar budinya, sehingga soal-soal iman, akhlak dan budi dan kerohanian, hendak mereka nilai dengan benda juga. Laksana seorang yang kasar budinya lepas dari sekolah tinggi. Di waktu dia bersekolah, karena dia miskin, uang sekolahnya dibantu oleh orang sekampungnya. Kemudian setelah dia tammat, diapun pulang ke kampung. Maka timbullah perselisihannya dengan orang kampung itu dalam soal-soal kecil. Maka orang kampung berkata: "Ingatlah Doktor! Kami ini dengan susah-payah membantu tuan dahulunya, hingga sekarang kami dibeginikan." Dengan sombong dia menjawab: "Berapa kerugian kalian? Saya sanggup menggantinya!"

"Tidak Doktor! Ini hutang budi, bukan hutang emas!"

(91) Dan tidaklah mereka menilai Allah dengan sebenar-benar penilaian, seketika mereka ber-

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ

ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

kata: "Tidaklah Allah menurunkan sesuatu kepada manusia." Katakanlah: Siapa yang telah menurunkan Kitab yang telah dibawa oleh Musa, sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan dianya kertas, kamu terangkan akan dia dan kamu sembunyikan yang lebih banyak, dan telah diajarkan kepada kamu apa yang tidak kamu ketahui, dan tidak pun (diketahui) oleh bapa-bapa kamu. Katakanlah: "Allah!" Kemudian itu biarkanlah mereka itu bermain-main dalam kesesatan mereka.

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

(92) Dan inilah Kitab yang telah Kami turunkan itu, yang bahagia, yang membenarkan apa yang ada sebelumnya, untuk memberi peringatan keras kepada Ummul-Quraa dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan orang-orang yang beriman dengan akhirat, akan beriman dengan dia dan mereka itu terhadap kepada sembahyang mereka adalah memelihara.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟

(93) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta atas nama Allah, atau dia berkata: "Telah diwahyukan kepadaku." Padahal tidaklah diwahyukan kepadanya sebuahpun. Dan orang yang berkata: "Akan aku turunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah." Dan alangkah ngerinya kalau engkau melihat orang-orang yang zalim itu dalam sakaratil-maut,

sedangkan malaikat mengulurkan tangan mereka. Keluarkanlah nyawa-nyawa kamu! Di hari inilah kamu akan dibalas dengan azab yang hina dari sebab apa yang telah pernah kamu katakan atas nama Allah hal yang tidak benar, dan adalah kamu dari ayat-ayatNya berlaku sombong.

أَنفُسَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ
بِمَا كُنتُمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ
وَكُنتُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِهِۦ تَسۡتَكۡبِرُونَ ﴿٩٣﴾

(94) Dan sesungguhnya kamu akan datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana telah Kami jadikan kamu pertama kali, dan telah kamu tinggalkan apa yang telah Kami berikan kepada kamu di belakang punggungmu, dan tidak Kami melihat ada beserta kamu orang-orang yang akan melepaskan kamu yang kamu anggap bahwa mereka itu pada kamu sebagai sekutu-sekutu (Allah). Sesungguhnya telah terputuslah di antara kamu, dan telah menyesatkan kamu apa yang kamu anggap itu.

وَلَقَدۡ جِئۡتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ
أَوَّلَ مَرَّةٖ وَتَرَكۡتُم مَّا خَوَّلۡنَٰكُمۡ وَرَآءَ
ظُهُورِكُمۡۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمۡ شُفَعَآءَكُمُ
ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ أَنَّهُمۡ فِيكُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْۚ
لَقَد تَّقَطَّعَ بَيۡنَكُمۡ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمۡ
تَزۡعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Memungkiri Nubuwwat

Setelah demikian panjang-lebar Allah menerangkan dengan perantaraan RasulNya tentang 18 utusan Allah bagi kebahagiaan manusia, diberi Kitab dan Hukum dan Nubuwwat, termasuk di antara Rasul-rasul yang disebut Ulul-Amri. Puncak kerasulan, yaitu Nuh, Ibrahim dan Musa dan Isa, yang bekas wahyu yang mereka bawa itu telah berpengaruh membentuk kemanusiaan, namun demikian masih ada manusia yang menolak samasekali akan adanya wahyu itu. Mereka percaya memang Allah ada, tetapi bahwa Allah menurunkan Wahyu, mereka tidak mau percaya.

"Dan tidaklah mereka menilai Allah dengan sebenar-benar penilaian, seketika mereka berkata: "Tidaklah Allah menurunkan sesuatu kepada manusia." (pangkal ayat 91).

Bahwa Allah itu ada, mereka percaya. Tetapi bahwa manusia menerima wahyu, mereka tidak dapat menerima. Kata mereka, Tuhan itu telah memberi kita akal. Malah dengan akal itu sendiri kita sudah dapat memperbedakan yang baik dengan yang buruk, yang patut dan yang tidak patut guna apa wahyu lagi! Maka ayat ini telah menegaskan bahwa orang yang berpendapat demikian, meskipun mereka mempercayai adanya Allah, dan mengakui pula bahwa akal kita ini adalah pemberian Allah, cukup dengan akal saja buat menimbulkan kepercayaan bahwa Allah memang ada, rupanya orang ini belumlah sempurna perjalanan akalnya buat menilai Allah dengan nilai yang sebenarnya. Belum mencapai rasa penghargaan kepada Ilahi dengan akalnya itu, sehingga penilaiannya kepada Allah belum sempurna. Karena kalau mereka percaya kepada Allah dan percaya pula bahwa manusia diberi akal, niscaya akan sampailah perbincangan kepada akal itu sendiri. Niscaya mereka harus percaya bahwa manusia itu ada yang lebih sempurna akalnya, tinggi kecerdasaannya, pintar melebihi yang lain, didapatnya hal yang tidak didapat oleh orang lain. Dan ada manusia yang sontok akalnya, yang kurang mutunya, yang goblok meskipun dia manusia juga. Tentu harus dikaji mengapa ada yang berlebih dan berkurang? Kalau tadi sudah percaya adanya Allah niscaya akan sampailah kepada kesimpulan, bahwa memang anugerah akal itu diberikan Allah berlebih berkurang di antara manusia. Maka kalau sudah diakui ada yang berlebih, mengapa tidak langsung dipercayai bahwa ada manusia yang dilahirkan lagi, dipilih dan diangkat, buat menerima Wahyu dari Allah? Buat sampaikan kepada manusia yang lain?

Di sinilah dipastikan bahwa orang yang tidak mempercayai Wahyu itu belumlah mendalam kepercayaannya kepada adanya Allah dengan pertimbangan yang cerdas. Kalau mereka tidak percaya ada wahyu mestinya mereka tidak percaya bahwa akal itu sendiri adalah anugerah Allah, dan selanjutnya percumalah kepercayaan mereka akan adanya Allah.

Kaum *Deisme* atau *Rasionalis* yang dipelopori oleh Voltaire di Perancis di akhir Abad Kedelapanbelas percaya akan adanya Allah. Menurut mereka, adanya Allah itu adalah sesuai dengan akal murni manusia. Tetapi golongan ini tidak percaya akan adanya manusia menerima wahyu. Sehubungan dengan ini, golongan inipun tidak percaya bahwa Almasih adalah Anak Allah.

Tentang mereka menolak Almasih sebagai Allah atau Anak Allah, menyebabkan mereka dikutuk oleh gereja. Tetapi pendapat mereka bahwa tidak ada Wahyu, teranglah menunjukkan bahwa penilaian golongan ini kepada Allah belum sempurna. Mereka memandang bahwa Rasul-rasul itu hanyalah orang-orang besar atau Genius saja, bukan dapat Wahyu.

Kalau ingin hendak mengetahui betapa pendapat Failasuf Islam sendiri tentang kemungkinan manusia beroleh Wahyu dari Allah, baiklah kita pelajari Filsafat al-Farabi. Beliau telah mengemukakan dalil-dalil Filosofis tentang Wahyu untuk manusia yang terpilih (Musthafa).

"Katakanlah: Siapa yang telah menurunkan Kitab yang telah dibawa oleh Musa, sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan dianya kertas, kamu terangkan akan dia dan kamu sembunyikan yang lebih banyak, dan telah diajarkan kepada kamu apa yang tidak kamu ketahui, dan tidak pun (diketahui) oleh bapa-bapa kamu."

Kalimat ayat ini menjadi perbincangan panjang lebar di antara ahli-ahli tafsir, dan ayat inilah salah satu ayat yang menimbulkan khilafiyah di antara ahli tafsir tentang Surat al-An'am yang dikatakan sekaligus semuanya diturunkan di Makkah.

Sebab itu maka beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini adalah terkecuali. Dia diturunkan di Madinah. Buktinya ialah karena dia ditujukan kepada Yahudi, sebab tersebut Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Tetapi datang bantahan dari sepihak lagi. Kata mereka, tidak mungkin ini mengenai Yahudi Madinah. Sebab orang Yahudi tidaklah termasuk golongan yang tidak mempercayai Wahyu, sebagai yang dinyatakan di pangkal ayat. Setelah menilik berbagai-bagai penafsiran, maka Shahib *Al-Manar,* Sayid Rasyid Ridha mengambil kesimpulan demikian.

Ayat ini turun di Makkah, tetap dalam rangka surat al-An'am yang sekaligus turunnya di Makkah. Adapun juga tersebut Yahudi di sini, bukanlah karena ayat ini turun di Madinah, melainkan karena orang Quraisy mengutus beberapa orang ke Madinah bertanya kepada orang Yahudi tentang Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang telah diterangkan juga seketika menafsirkan ayat 20, bahwa musyrikin mengirimkan utusan ke Madinah pergi bertanya kepada mereka, sebagai di waktu itu orang musyrikin memandang Ahlul Kitab memang lebih ahli dan adalah tempat bertanya.

Mereka kirim utusan pergi bertanya kepada orang Yahudi di Madinah. Lalu pendeta-pendeta Yahudi itu memberikan keterangan bahwa Kitab yang sah diturunkan Allah hanyalah Kitab Taurat, khusus untuk orang Yahudi saja. Adapun manusia lain tidak ada yang diberi Kitab dan tidak akan sampai derajat mereka sebagai yang dicapai oleh Musa.

Dengan kesimpulan ini bahwa ayat ini adalah pertanyaan kepada kaum musyrikin Makkah itu. Pada pokoknya mereka tidak percaya bahwa Muhammad menerima wahyu dari Allah, tetapi mereka percaya bahwa Musa menerima Taurat, karena mereka telah mendapat keterangan dari orang Yahudi di Madinah. Di sinilah datang tempelak kepada mereka, kaum musyrikin yang tidak percaya akan wahyu itu, sebab mereka rupanya belumlah menilai Allah dengan sebenar-benarnya penilaian. Itu sebabnya disuruh tanyakan. Siapa yang telah menurunkan Kitab yang telah dibawa oleh Musa itu? Kalau kamu percaya bahwa yang menurunkan kepada Musa itu ialah Allah, mengapa kamu tidak percaya bahwa Allah itu juga yang menurunkannya kepada Muhammad? Sedang Kitab yang diturunkan kepada Musa itu telah memberikan bekas, telah memberi cahaya dan petunjuk kepada manusia Bani Israil, sehingga mereka tidak lagi diperbudak oleh Fir'aun dan tidak lagi menyembah berhala dan menyembah Fir'aun. Dan Kitab Taurat itu telah kamu

jadikan kertas, artinya telah kamu catat hitam di atas putih sehingga sewaktu-waktu dapat kamu bacakan isinya kalau orang bertanya, lalu kamu terangkan sebagiannya dengan jujur, dan kamu sembunyikan sebagiannya kalau dirasakan akan merugikan kamu, sedang yang kamu sembunyikan itu lebih banyak. Dan di antara yang disembunyikan itu ialah yang berkenaan dengan Nubuwwat Rasulullah s.a.w.

Siapa yang menurunkan Taurat kepada Musa itu?

Sekarang datang pula Wahyu kepada Muhammad s.a.w. Di dalamnya diajarkan kepada kamu apa yang selama ini tidak kamu ketahui dan tidak juga diketahui oleh bapa-bapa kamu, yang lebih menyempurnakan akan wahyu yang telah lalu itu. Siapa pula yang menurunkan Wahyu kepada Muhammad ini? *"Katakanlah: "Allah!"* Maka kalau kamu percaya bahwa Musa telah menerima Taurat, seyogianya kamu pun percaya bahwa al-Quran sama-sama turun dari satu sumber yaitu Allah. Kalau kamu tidak suka mempercayainya, nyatalah kamu boleh menilai Allah dengan sebenar-benar penilaian.

"Kemudian itu biarkanlah mereka itu bermain-main dalam kesesatan mereka." (ujung ayat 91). Penutup ayat ini menyuruh biarkan mereka bermain-main, berlalai-lalai dalam kesesatan, ialah sebab segala hujjah yang mereka kemukakan sudah dihambat dan dipatahkan, namun mereka tetap dalam kesesatan juga. Orang-orang sudah menjawab dengan sungguh-sungguh, namun mereka setelah menerima jawaban masih tetap bermain-main juga. Niscaya bisa sakit hati Rasul melihat sikap mereka. Sebab itu Allah memberi peringatan, biarkan sajalah mereka bermain-main dalam kesesatan itu, dan engkau sendiri, wahai Rasul, teruskanlah kewajibanmu menyampaikan.

"Dan inilah Kitab yang telah Kami turunkan itu." (pangkal ayat 92). Yaitu al-Quran, Wahyu Ilahi, alamat dari ketinggian rahmat Ilahi bagi manusia, dan alamat pula dari kecerdasan setengah manusia yang dipilih Allah untuk menampung Wahyu itu. *"Yang bahagia."* Atau menggenapkan dan tidak berselisih, baik dengan Taurat ataupun dengan Injil atau dengan Zabur-zabur dan Shuhuf yang lain, sebab semuanya itu datang dari satu sumber, yaitu dari Allah. *"Untuk memberi peringatan keras kepada Ummul-Quraa dan orang-orang yang ada di sekitarnya."* Ummul-Quraa, artinya ialah ibu negeri-negeri. Yaitu nama yang disebutkan untuk kota Makkah sejak zaman dahulu. Dia telah menjadi ibu negeri, pusat peribadatan sejak zaman Ibrahim dan telah berkumpul orang naik Haji ke sana tiap-tiap tahun, sehingga telah menjadi Ibu Negeri, walaupun di zaman jahiliyah. Dan setelah Islam tersebar di permukaan bumi ini sekarang, tetaplah Makkah menjadi Ummul-Quraa, memakai nama itu juga, sebab segala *qaryah* atau desa atau kota atau mana sajapun negeri orang yang percaya, berkiblat ke sana. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang di sekitarnya, menurut tafsir Ibnu Abbas, ialah manusia di seluruh bumi ini. *"Dan orang-orang yang beriman dengan akhirat, akan beriman dengan dia, dan mereka itu terhadap kepada sembahyang adalah memelihara."* (ujung ayat 92). Sebagai hasil dan akibat daripada iman kepada al-Quran, orang tidak lagi

akan menyia-nyiakan, melalaikan, apalagi meninggalkan sembahyang. Sebab dengan mempelajari al-Quran itu dia sudah tahu bahwa kita hidup akan mati dan kelak akan dihadapkan ke hadapan sidang majlis perhitungan amal di hadapan Allah. Mengingat hal yang demikian, dipeliharanyalah sembahyang dari sekarang. Laksana seorang yang telah diberi waktu dan diizinkan akan menghadap Raja atau Kepala Negara, dan jauh-jauh hari telah menyiapkan diri, pakaian, sopan-santun, etiket dan menjadi protokol, sehingga tidak kaku dan kacau berhadapan dengan beliau, maka lebih daripada itulah perasaan hati orang yang beriman lantaran mempelajari al-Quran. Sebab masa pertemuan dengan Allah itu pasti datangnya dan telah dekat masanya. Dan sembahyang itu adalah kepala dari Ibadah, pokok dari Iman, pelancar dari amal, penguat dari batin, penahan jatuh di kala lemah, penyebab hilangnya rasa kesepian seketika terasing sendirian. Dan dengan sebab sembahyang sekurangnya lima kali sehari semalam itu, jiwapun tidak putus daripada niat akan selalu berbuat baik, selalu menjauhi yang buruk, dan menegakkan amal yang baru. Selesai yang lama, mulai yang baru, sehingga ketika panggilan maut datang, didapati tidak sedang menganggur......

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta atas nama Allah, atau dia berkata: "Telah diwahyukan kepadaku." Padahal tidaklah diwahyukan kepadanya sebuahpun." (pangkal ayat 93).

Kalau datang bunyi pertanyaan siapakah yang lebih zalim, artinya ialah bahwa tidak ada lagi kezaliman yang melebihi itu, yaitu membuat-buat atau mengarang-ngarang dusta di atas nama Allah. Dusta yang dikarang atas nama Allah, ialah jika yang lain dipersekutukan dengan Allah, atau dikatakan bahwa Allah beranak. Maka segala kepercayaan yang berwujud syirik adalah dusta besar dan kezaliman. Dikatakan dusta, sebab apabila orang yang berkepercayaan yang demikian ditanya benar-benar apa sebab mereka persekutukan yang lain dengan Allah, mereka tidak dapat memberikan jawab yang masuk akal, atau yang keluar daripada akalnya yang jujur.

Itu sebab maka syirik dipandang sebagai kezaliman puncak yang tidak ada di atasnya lagi. Dan semacam kezaliman lagi ialah mendakwakan dirinya sebagai Nabi pula, mengatakan bahwa dirinya pun mendapat wahyu daripada Allah, padahal dia tidak ada menerima wahyu. Itulah Nabi palsu, sebagai Musailamah al-Kazzab (pendusta besar) atau Aswad al-'Ansi, atau seorang perempuan yang mengakui dirinya jadi Nabi pula bernama Sajjah binti Harits. Orang-orang seperti ini mencoba-coba pula "mengarang-ngarang" wahyu, tetapi dimuntahkan oleh orang-orang Arab, yang kadang-kadang orang yang bukan mengakui jadi Nabi, lebih sanggup mengeluarkan kata yang lebih fasih dari itu.

Di tiap zaman ada saja orang yang mengakui dirinya jadi Nabi mendapat wahyu dan mencoba mengarang kata-kata yang dikatakannya wahyu. Tetapi selalu ternyata kepalsuan mereka. Di zaman dekat kita ini terkenal tiga orang yang mengakui dirinya jadi Nabi pula. Dua orang di Iran, yaitu yang menggelar-

kan dirinya "Al-Bab" yang pengikutnya disebut orang *Kaum Babiyan*. Kedua, Mirza Ali Muhammad yang disebut mereka "Baha-ullah", dan pengikutnya disebut orang *Kaum Baha-i*. Seorang lagi di Qadian Hindustan bernama Mirza Ghulam Ahmad dan pengikutnya disebut *Kaum Ahmadiyah*. Orang-orang itu mengakui mendapat wahyu, padahal sesudah Muhammad s.a.w., tidak ada lagi Wahyu-Nubuwwat turun dan tidak ada lagi Nabi sesudah Muhammad s.a.w. Kecuali wahyu yang diturunkan kepada lebah!

"Dan orang yang berkata: "Akan aku turunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah." Yaitu orang-orang yang tidak percaya keistimewaan wahyu dan berkata bahwa mereka sanggup pula menyusun kata-kata yang sama fasihnya dan sama dalam isinya dengan wahyu. Mereka berani mengatakan bahwa wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad itu hanyalah kata karangan Muhammad s.a.w. sendiri saja, mereka pun sanggup mengarang kata yang sama ataupun melebihi dari itu. Tetapi kemudian ternyata setelah kata karangannya itu dikeluarkannya, keluar-biasaannya, baik menandingi al-Quran, apatah lagi akan melebihinya.

Arti Wahyu

Kita sebutkan di sini, bahwasanya sesudah Rasulullah wafat, atau sesudah ayat yang penghabisan daripada al-Quran, wahyu Ilahi tidak turun lagi ke dalam dunia ini. Jibril tidak datang lagi membawa wahyu, karena tidak ada lagi Nabi sesudah Muhammad s.a.w.

Memang, wahyu itu bisa juga berarti ilham. Orang yang mengerti bahasa Arab tahu bahwa wahyu itu juga berarti ilham. Tetapi sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. dan Ulama-ulama Salaf telah sependapat bahwa Wahyu sebagai yang dibawa Jibril kepada Rasul-rasul itu tidak akan datang lagi.

Tetapi wahyu yang berarti ilham selalu datang, bukan saja kepada manusia bahkan juga kepada *Lebah*. Di dalam Surat 16 an-Nahl (lebah) ayat 68 dan ayat 69, dituliskan sejelas-jelasnya bahwa *lebah* pun telah diberi wahyu oleh Allah agar membuat sarang di pohon-pohon atau di singap-singap rumah yang tinggi, dan Allah telah mewahyukan kepada lebah itu agar dia makan atau mencari buah-buahan dan kembang-kembang, dan diapun diwahyukan agar menempuh jalan yang telah ditentukan oleh Allah.

Sudah terang bahwa *wahyu* di sini berarti *instinct* atau *naluri* yang telah dianugerahkan Allah kepada lebah, sehingga dia mengeluarkan madu manisan menjadi obat bagi manusia.

Dalam bahasa Arab biasa juga dipakai orang kalimat *wahyu* itu dengan arti *ilham*. Seorang Pujangga Mesir, Musthafa Shadiq, menerbitkan buku kumpulan karangan-karangannya, diberi nama *Wahyul Qalam* (Wahyu Pena) dan penulis lain, Ahmad Hassan Zayyat mengeluarkan buku kumpulan karangan-karangannya yang dikumpulkan dalam buku yang bernama *Wahyur Risalah*

(Wahyu Risalah). Karena karangan-karangannya yang dikumpulkannya dalam buku itu pernah dimuat dalam majalah. Maka tidak adalah niat dalam hati kedua pujangga Islam itu mendakwakan bahwa kedua buku itu wahyu sebagai yang diterima Nabi-nabi dibawa oleh Jibril, dan tidak ada pula pembaca yang salah-faham, lalu menyangka bahwa kedua kitab itu, sebab bernama *wahyu* menjadi "Kitab Suci".

Oleh sebab itu maka kalau ada wahyu sesudah Nabi Muhammad s.a.w. sudah terang artinya hanya salah satu dari dua, pertama Ilham *Syi'ir* baik berupa *Puisi* (Nazham) atau *Prosa* (Natsar) yaitu *ilham (instinct)* yang didapat oleh ahli-ahli fikir dan pujangga dan penyair, atau *instinct* sebagai yang dianugerahkan Allah kepada lebah mencari bunga, tempua membuat sarang, gelatik mengangkut makanan buat anaknya, ayam melindungi anak-anaknya di bawah sayapnya.

Sebab itu maka kalau ada orang mendakwakan dirinya mendapat wahyu serupa yang diterima oleh Rasul-rasul dan Nabi-nabi, yang dibawa oleh Jibril, lalu dia mengatakan pula bahwa dirinya Nabi atau Rasul, jelaslah bahwa orang itu nabi palsu atau rasul palsu.

Dan orang yang bernama "Al-Bab" atau pengikutnya *Babiyah,* "Baha-ullah" dan pengikutnya bernama *Baha-iyah,* dan "Mirza Ghulam Ahmad" dan pengikutnya bernama *Ahmadiyah* itu adalah Nabi-nabi palsu dan Rasul-rasul palsu. kalau hendak dikatakan Wahyu juga, tidak lebih daripada *ilham;* yang mungkin juga ilham syaitan. Atau wahyu serupa yang diberikan kepada lebah.

Dan tidak ada kezaliman atau aniaya atau penggelapan yang lebih jahat daripada ini.

Itulah tiga macam puncak kezaliman, yang tidak ada zalim di atas itu lagi.

"Dan alangkah ngerinya kalau engaku melihat orang-orang yang zalim itu dalam sakaratil-maut, sedangkan malaikat mengulurkan tangan mereka; keluarkanlah nyawa-nyawa kamu!"

Di dalam ayat disebut *Ghamaratil-maut,* yang dalam bahasa kita dapat diartikan orang yang telah berada dalam suasana huru-hara maut, ketika nyawa akan lepas dari badan, resah dan gelisah, sebab maut sudah terbayang di hadapan mata, badan sudah terhampar menunggu ajal yang sudah pasti. Hanya badan yang telah lemah, namun fikiran memanjar dan berfikir, memikirkan dosa yang telah lalu dan hari depan yang gelap, hati enggan bercerai dari dunia dan takut akan berhadapan dengan Allah. Dosa sudah terlalu banyak, terutama karena kezaliman berbagai macam. Ketika itulah malaikat mengulurkan tangan yang ngeri dan menakutkan. Orang yang berada kiri-kanan tak melihat, tetapi dia sendiri melihat, sebab nyawanya mulai terlepas sedikit ke sedikit dari kungkungan badan, lalu dia berkata: Keluarkanlah nyawa kamu! Hai, tinggal-kanlah badanmu, waktumu sudah datang. Maka mau ataupun tidak mau, nyawa itupun keluarlah dari badan dalam keadaan kusut-masai, penderitaan rohani lebih hebat dari jasmani. Sampai masuk ke alam kubur.

Maka datanglah peringatan: *"Di hari inilah kamu akan dibalas dengan azab yang hina dari sebab apa yang telah pernah kamu katakan atas nama*

Allah, hal yang tidak benar, dan adalah kamu dari ayat-ayatNya berlaku sombong." (ujung ayat 93). Menurut setengah ahli tafsir ancaman ini ialah di waktu mereka masuk alam kubur, dan kata setengahnya lagi ancaman atas azab yang akan diterimanya di akhirat. Semua dosa itu berasal dari kesombongan belaka. Orang yang membuat-buat dan mengarang-ngarangkan di atas nama Allah suatu kedustaan adalah sombong seketika mereka menolak kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Orang yang mengakui mendapat wahyu pula, padahal bukan wahyu, adalah sombong karena hendak menjadi Rasul s.a.w. lalu membuat dosa. Orang yang mengatakan bahwa diapun sanggup menyusun kata menyamai wahyu, itupun adalah sombong. Karena hendak menyamai Allah. Buat semuanya adalah azab yang hina dan pedih dari sebab kesombongan mereka, karena mereka tidak mau menerima kebenaran ayat-ayat Allah. Demikian juga kezaliman dan kesombongan yang lain.

Lalu Allah menceriterakan darihal nasib orang-orang yang sombong itu kelak: *"Dan sesungguhnya kamu akan datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana telah Kami jadikan kamu pertama kali."* (pangkal ayat 94). Sebagaimana di waktu kamu dilahirkan ke dunia dahulu, datang sendiri, tidak berteman, tidak berharta dan tidak mempunyai apa-apa. Lahir telanjang, matipun hanya dengan dibalut kain kafan yang akan hancur bersama badan di dalam kubur. *"Dan telah kamu tinggalkan apa yang telah Kami berikan kepada kamu di belakang punggungmu."* Tidak ada harta yang dibawa mati, tak ada emas dan perak, rumah dan pakaian, semuanya telah kamu tinggalkan di belakang kamu.

أَمْوَالُنَا لِذَوِي الْمِيرَاثِ نَجْمَعُهَا ✤ أَدْوَارُنَا لِخَرَابِ الدَّهْرِ نَبْنِيهَا

Hartabenda kita kumpul-kumpulkan hanyalah untuk waris,
Gedung-gedung kita bangunkan untuk diruntuhkan oleh masa.

"Dan tidak Kami melihat ada beserta kamu orang-orang yang akan melepaskan kamu." Orang yang akan melepaskan kamu, yaitu *Syufa'au* dan orang-orang yang memberi Syafaat, yang akan memohonkan kepada Allah supaya dia dibebaskan dari azab. Karena menurut kepercayaan orang mempersekutukan yang lain dengan Allah, baik berhala atau sesama manusia, atau kuburan orang keramat, semuanya itu mereka sembah, mereka puja, karena mengharapkan bahwa semuanya akan membela mereka di akhirat. Maka pada saat itu, selain datang kepada Allah seorang diri, tidak ada pangkat lagi, tidak ada harta dan kekayaan, pun tidak ada berhala-berhala atau orang-orang keramat atau kubur itu yang datang menemui. Sebatang-kara, tak ada harta, tak ada teman, tak ada pembela. *"Yang kamu anggap bahwa mereka itu pada kamu sebagai sekutu-sekutu (Allah)."* Artinya, bahwa kamu masih tetap mengakui bahwa Allah Ta'ala itu memang Ada, dan memang Esa, dan hanya Dia

sendiri yang menciptakan alam ini. Dasar kepercayaan itu memang ada padamu, yang dinamai *Tauhid Uluhiyah.* Tetapi setelah akan memohonkan apa-apa, kamu tidak langsung memohon kepadaNya lagi, tetapi kepada yang lain atau meminta tolong kepada yang lain itu supaya menyampaikannya kepada Allah. Sebab itu meskipun kamu mengakui Dia Yang Menciptakan alam, lalu kamu campur-aduk dengan yang lain. Kamu tidak mempunyai *Tauhid Rububiyah.*

"Sesungguhnya telah terputuslah di antara kamu." Bukan saja lagi putus hubungan dengan hartabenda dan keluarga yang dicintai, hubungan dengan berhala yang disembah dan kubur yang dipuja, dengan manusia atau dukun atau guru yang dianggap akan jadi penolong itupun telah putus pula. Melengong ke kiri-kanan, mereka tak ada, karena merekapun hanya makhluk sebagai kamu juga. *"Dan telah menyesatkan kamu apa yang kamu anggap itu."* (ujung ayat 94).

Nyatalah bahwa bertuhan dan memuja yang lain itu menyesatkan diri sendiri. Di dalam ayat ini kita sudah diberi ingat bahwa kita akan datang kepada Allah langsung sendiri-sendiri. Kalau ayat ini difikirkan secara Ilmu Jiwa Moden, nampaklah oleh kita bagaimana kehendak Allah atas diri kita. Allah ingin kita bebas bertumbuh sendiri, tidak berlindung kepada yang lain, tidak takut kepada yang lain. Asal kita sudah tahu bahwa dalam perjalanan sendiri, tidak berlindung kepada yang lain, tidak takut kepada yang lain. Asal kita sudah tahu bahwa dalam perjalanan sendiri itu tujuan kita sudah nyata. Yaitu Allah! Allah pun ingin kita datang dengan tidak usah ditemani orang lain. Dan tidak perlu ditemani orang lain, karena Allah lebih tahu siapa kita. Kalau hal ini sudah jelas, tidaklah kita akan merasa canggung lagi, walaupun terpisah dengan segala nikmat yang pernah diberikan kepada kita di kala hidup, walaupun pangkat tinggi, berpengaruh, gedung indah, harta kekayaan yang berlimpah-limpah, anak keluarga, anak dan isteri, mobil mengkilap. Sebab semuanya itu hanya nikmat sementara saja dari Allah yang akan kita temui itu. Tidak ada artinya nikmat itu semuanya, jika dibandingkan dengan kesempatan yang akan kita hadapi, yaitu bertemu dengan yang memberikan nikmat. Dan kalau kita lulus dari perhitungan dosa dan pahala, maka ganti yang akan kita dapati di syurga, jauh lebih penting dan lebih berharga daripada apa yang kita tinggalkan di dunia ini.

(95) Sesungguhnya Allahlah Pembelah buah dan biji, Dia yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan Pengeluar yang mati dari yang hidup. Demikian itulah Allah, maka ke mana lagi kamu akan dipalingkan?

إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

(96) Pembelah subuh, dan telah Dia jadikan malam itu tenang dan matahari dan bulan untuk hitungan. Demikianlah ditentukan oleh Yang Maha Gagah lagi Maha Mengetahui.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

(97) Dan Dialah yang telah menjadikan untuk kamu bintang-bintang untuk kamu berpedoman dengan dia pada kegelapan darat dan laut. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda bagi kaum yang berpengetahuan.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

(98) Dan Dialah yang telah menimbulkan kamu daripada diri yang satu, lalu ditetapkan dan ditumpangkan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau memahamkan.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

(99) Dan Dialah yang telah menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkan dengan dia tumbuh-tumbuhan dari tiap-tiap sesuatu lalu Kami keluarkan daripadanya kehijauan, yang Kami keluarkan daripadanya biji-biji yang bersusun, dan dari kurma dari mayangnya (jadi) tandan yang mudah dipetik; dan kebun-kebun dari anggur dan zaitun dan delima yang bersamaan dan yang tidak bersamaan. Pandanglah olehmu akan buah-buahannya apabila dia berbuah dan masaknya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

Apabila kita telah biasa meresapkan al-Quran ke dalam jiwa kita, akan dapatlah kita rasakan iramanya yang begitu tinggi. Di antaranya ialah yang sekarang kita rasakan dengan susunan wahyu ini. Di ayat 93 dan 94 kita menjadi kecut dan ngeri dan takut memikirkan hari depan yang gelap kalau iman dan amal tidak ada. Tetapi sedang kita sampai di puncak ketakutan itu, datanglah ayat 95 membawa kita berfikir kembali, adakah patut kita melupakan Allah, padahal kita melihat tanda dan ayat-ayat kekayaanNya keliling kita setiap saat.

"Sesungguhnya Allahlah Pembelah buah dan biji. Dia yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan Pengeluar yang mati dari yang hidup." (pangkal ayat 95).

Buah dan biji jadi terbelah; sesudah dia terbelah, menjulurlah urat tunggang yang halus dari buah atau biji yang halus itu ke bumi maka diapun mulailah tumbuh. Kita melihat buah, sebagai buah mangga atau buah durian. Semuanya belah atau rengkah. Asal dia telah bertemu dengan bumi, mulailah dia diberi tenaga buat hidup. Cobalah pelajari dengan seksama pertumbuhan semua buah dan semua biji itu, atau biji di dalam buah, niscaya kita akan melihat keajaiban hidup.

Seketika menafsirkan ayat 59 di atas tadi, yaitu bahwa anak kunci segala yang ghaib itu adalah semata-mata pada Allah, telah kita jelaskan betapa jelasnya yang ghaib setelah kita memperhatikan yang nyata. Kita manusia hanya sanggup mengetahui keadaannya tetapi sebab yang asal, adalah ghaib. Tambah nyata dilihat, tambah nyata pula ghaibnya.

Perhatikanlah pertumbuhan segala biji dan benih. Kita misalkan saja tentang tumbuhnya kelapa. Tempurung yang keras jadi belah, dan dari dalam tempurung yang keras itu tumbuhlah sesuatu yang lunak akan hidup. Dari barang lunak yang terkurung dari buah kelapa itu akan tumbuh daun-daun, akan tumbuh urat-urat dan akan tumbuh kelak batang yang keras dan pelepah dan selodang dan mayang.

Apabila kita mendengar berita bahwa ada anak lahir berkaki empat, kepalanya menyerupai kepala gajah dan matanya mendelik, orang akan datang berkerumun ke sana, karena kelahiran itu adalah ajaib dan luarbiasa. Dan kalau usia anak itu panjang, orang tidak akan datang berkerumun lagi, karena sudah biasa dan sudah tahu. Namun sebabnya tidak juga dapat diketahui, lain daripada kalau kita percaya akan yang ghaib.

Maka pecahnya tempurung yang keras, yang dibalut oleh sabut yang amat tebal, sedang di dalamnya ada barang yang lunak. Kemudian barang yang lunak itu menembus dan memecahkan tempurung yang keras lalu hidup dan mempunyai batang yang lebih keras daripada tempurung yang mengurungnya tadi, adalah jauh lebih ajaib, lebih dahsyat dan lebih ghaib daripada kelahiran anak berkaki empat berkepala gajah itu. Perjalanan hidup daripada kelapa sejak dari dalam tempurung sampai berbatang dan berbuah lebat itu, tetaplah ghaib dan tetaplah tidak terpecahkan masalahnya oleh ahli-ahli Anatomi mana juapun.

Barulah batin manusia akan puas dan menyerah kalau dia mulai percaya akan adanya Yang Maha Kuasa mengatur semuanya ini.

Dan di sini kita ulangkan sekali lagi, bahwa yang nyata ini sekalipun, bila dilihat dengan nyata, bertambah nyatalah ghaibnya. Siapa yang mengaturnya dan demikian ghaib? Ialah Allah. Tuhanlah pembelah buah dan biji itu, sehingga kemudian diapun hidup. *"Dia yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan Pengeluar yang mati dari yang hidup."*

Perhatikanlah buah dan biji itu kembali. Seumpama buah kelapa yang sudah sangat tua dan masak, dia kelihatanlah mati. Tetapi dari buah kelapa yang mati itu kita akan melihat timbulnya hidup. Dan batang kelapa adalah hidup, tetapi dia akan menjatuhkan buah yang mati. Demikianlah dari yang mati kehidupan timbul, dan dari yang hidup, yang mati datang. Dari ayam yang hidup, kita mendapat telur yang mati; dan telur yang tidak bernyawa itu kelaknya akan menimbulkan anak ayam yang hidup. Bersambunglah terus di antara hidup dengan mati, dan mati dengan hidup, semuanya menakjubkan. Di mana terletak rahasia itu? Orang yang belum *bertemu* dengan Allah berkata bahwa semua itu ialah *Thabi'i,* yaitu sifat *Natuur.* Memang semuanya itu sifat Natuur. Tetapi siapa yang meletakkan sifat-sifat yang demikian kepada Natuur? Sungguh telah maju pengetahuan manusia tentang alam, tetapi belum ada orang yang dapat mengetahui hakikat dari adanya hidup itu sendiri. Di mana-mana kita melihat bekas hidup di dalam alam. Maka timbullah pertanyaan yang sampai sekarang tidak terjawab oleh ilmu dan tidak oleh Filsafat, yaitu dari mana sumber hidup itu? Yang menjawab ini hanya Agama. Allahlah Sumber hidup! *"Demikian itulah Allah, maka ke mana lagi kamu akan dipalingkan?"* (ujung ayat 95).

Benarlah apa yang pernah dikatakan oleh ahli fikir yang terkenal, yaitu Cresson dalam kitab kecilnya. *Manusia tidaklah hidup sendiri,* bahwasanya ilmu sejati itu membawa kita kepada Iman. Sebab itu daripada merenungkan terbelahnya buah-buahan dan biji-bijian, kita pasti sampai kepada kepercayaan akan adanya Allah. Kalau kita tidak juga sampai ke sana, sengaja tidak sampai? Niscaya bukan akal kita yang murni lagi, tetapi hawanafsu kita. Hawanafsu yang tidak membawa kita kepada kesimpulan yang jujur.

"Pembelah subuh." (pangkal ayat 96). Di ayat di atas kita disuruh memperhatikan belah atau rengkahnya buah-buahan dan biji-bijian. Dari memperhatikan yang halus itu kita dibawa sampai kepada kesimpulan, bahwa Allahlah pembelah buah dan biji itu. Sekarang, setelah menekur melihat buah dan biji, kita disuruh menengadah melihat ke sebelah Timur di kala malam akan berganti dengan siang. Orang yang taat bangun subuh untuk mengerjakan sembahyang subuh, hampir tiap pagi dapat memperhatikan bagaimana waktu subuh itu terbelah. Tadinya malam gelap-gelita. Kemudian kelihatanlah di sebelah Timur cahaya Fajar membelah kegelapan malam, sebab matahari telah dekat terbit. Waktu itu bernama waktu subuh, dan waktu itulah Muslim yang taat tiba saat mengerjakan sembahyang subuh. Waktu subuh ialah dari mulai

fajar membelah malam sampai matahari terbit. Maka Allahlah yang membelah subuh itu, dengan peredaran Falaq, bumi mengelilingi matahari. *"Dan telah Dia jadikan malam itu tenang."* Semua kita dapat merasai ketenangan malam, karena manusia dan margasatwa pun istirahat.

Orang Islam yang taat dianjurkan memperbanyak bangun di sepertiga malam yang terakhir untuk merasai ketenangan itu, dengan melakukan sembahyang Tahajjud. Ketenangan malam amat mempengaruhi jiwa seorang yang beriman, buat mendekatkan dirinya kepada Allah, dan di dalam Hadis Qudsipun disebutkan bahwa Allah waktu itu mendekat ke langit pertama buat mendengarkan munajat dan seruan hambaNya yang mengambil kesempatan dari ketenangan malam. Artinya Allah dapat didekati oleh hambaNya di waktu itu. Badan diistirahatkan sebentar dengan tidur, untuk mencari kekuatan baru mencari penghidupan beresok siangnya, namun jiwa selalu dikontakkan kepada Allah. *"Dan matahari dan bulan untuk hitungan."* Edaran matahari dalam setahun adalah 365 hari, duabelas bulan dan limapuluh dua minggu. Hitungan peredaran bulan 354 hari dalam setahun dan bulannya duabelas juga. Dan perjalanan itu tetap dan teratur, tidak pernah berselisih dari ketentuan falaknya, walaupun satu menit dalam 10,000 tahun. Lantaran tepatnya peredaran itu dari masa ke masa, manusia sudah boleh menghitung bilangan, jam, hari, pekan, bulan dan tahun dengan seteliti-telitinya, sehingga tercapailah ilmu Falaq dan Hisab, sehingga menjadi perhitungan itu bagian yang penting dalam kehidupan manusia yang berakal. *"Demikianlah ditentukan oleh Yang Maha Gagah, lagi Maha Mengetahui."* (ujung ayat 96).

Disebut di sini sifat Allah yang *Aziz,* yang gagah, berwibawa, berlaku hukumnya dengan sangat streng, tidak ada yang dapat melampaui untuk mengetahui betapa tepatnya nama Allah yang Aziz, berarti gagah itu dalam ayat ini, maka perhatikanlah terlebih dahulu kekayaan Allah yang amat penting itu dan pelajari berapa besarnya. Berapa besar bulan dan berapa beratnya? Berapa besar bumi dan berapa beratnya, dan berapa pula besar matahari dan berapa beratnya? Maka lihatlah ketiganya itu beredar dengan patuhnya menurut jalan yang ditentukan Allah. Setengah Second (detik) pun tidak boleh merubah dan tidak akan berubah. Karena segala sesuatunya itu diatur dengan kaedah perseimbangan yang teliti sekali. Bila satu saja menyeleweng, runtuhlah semua dan kiamatlah dunia seluruhnya. Hanya Allah Yang Aziz saja yang sanggup memaksakan kegagahanNya kepada seluruh Cakrawala itu, sehingga patuh. Dan Allahpun mengetahui segala yang tersimpul dalam perhitungan itu. Sedangkan seorang Masinis keretapi harus mengetahui kekuatan dan persediaan kereta yang dikemudikannya, supaya kereta itu berjalan lancar, atau seorang Nakhoda kapal mengetahui kapal yang dinakhodainya, maka dapatlah kita fahamkan betapa pengetahuan Allah atas alam dengan segala perjalanannya ini.

"Dan Dialah yang telah menjadikan untuk kamu bintang-bintang, untuk kamu berpedoman dengan dia pada kegelapan darat dan laut." (pangkal ayat 97).

Setelah diterangkan kegunaan matahari dan bulan untuk menghitung musim dan tahun, mengikat janji dan padan, mengenang masa yang lalu dan nanti, diterangkan pula bahwa bintang-bintang itupun berguna untuk kamu untuk menjadi pedoman, menentukan haluan Timur dan Barat, Utara dan Selatan, di dalam kegelapan malam. Baik waktu musafir di darat, di padang pasir yang luas dan jauh atau di laut yang besar. Kelompok bintang-bintang itu jelas tempatnya selalu, di ufuk yang mana dan penjuru yang mana. Meskipun gelap di bumi, tengadahlah langit. Bintang dapat memberitahukan kepada kamu ke jurusan mana kamu menuju dan di bagian mana kamu berada. *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda bagi kaum yang berpengetahuan."* (ujung ayat 97).

Terang sekali bahwa ujung ayat ini sangat menganjurkan menambah pengetahuan tentang alam, tentang perhitungan matahari dan bulan yang menghendaki ilmu Falak khususnya dan ilmu hitung tertinggi, algebra (aljabar) umumnya. Demikian pula mengetahui letak bintang untuk menentukan arah haluan, sampai kepada mengukur letak bintang. Untuk itu penting didirikan teropong bintang sebagai yang terdapat di Lembang itu. Dengan ilmu penyelidikan bintang-bintang yang telah sangat maju itu, sehingga mengukur jauhnya sebuat bintang dari bumi telah memakai ukuran kecepatan cahaya saja. Telah diketahui tentang adanya Galaxy, yaitu kekeluargaan atau daerah bintang-bintang. Satu Galaxy melingkupi berjuta-juta bintang-bintang, sedang Galaxy-galaxy itupun berjuta-juta pula. Mengukur letak sudah dengan perjalanan cahaya. Satu detik perjalanan cahaya ialah 86,000 mil. Sehingga dalam satu menit menjadi 5,160,000 mil, dan satu tahun 6,000,000,000,000 mil. Maka dalam penyelidikan itu dapat diketahui bahwa bintang yang paling dekat kepada kita mencapai empat setengah tahun cahaya! Bintang "Elang Terbang" baru sampai cahayanya ke bumi melalui 14.50 (empatbelas setengah) tahun, karena jauhnya 87,000,000,000,000 mil. Bintang "Elang Jatuh" baru sampai cahayanya ke bumi ialah tigapuluh tahun, sebab jauhnya dari kita 180,000,000,000,000 mil. Bintang "Syi'ra" (Bintang Lembu) baru sampai cahayanya setelah 9 tahun, dan ada bintang lain yang baru sampai cahayanya setelah 1,000 tahun. Penghitung bilang tahun dengan perjalanan cahaya yang pertama dikenal orang ialah *Strov* dan kemudian datang lagi yang lain menyempurnakannya.

Dari sini semuanya nampaklah betapa anjuran al-Quran mengetahui Ilmu Alam untuk memperdalam pengertian tentang adanya Allah. Lebih akan masuklah rasa Iman ke dalam hati dan jiwa karena pengetahuan, daripada jika kita bertekun mempelajari "Sifat Duapuluh". Dengan begini tidaklah mungkin pengetahuan lepas dari agama, melainkan dianjurkan oleh agama.

"Dan Dialah yang telah menimbulkan kamu daripada diri yang satu, lalu ditetapkan dan ditumpangkan." (pangkal ayat 98).

Menurut kepercayaan kita orang Islam, dan sejarah Ahlul-kitab, Yahudi dan Nasrani, bahwasanya kita manusia ini adalah berasal dari satu diri, yaitu Nabi Adam a.s. Maka diri yang satu itulah yang berkembang-biak memenuhi

dan meratai dunia, dengan berbagai bangsa dan bahasa dan warna kulit karena pengaruh iklim. Kita ditumbuhkan sejak dari setetes mani, lalu berangsur tumbuh menjadi segumpal Nuthfah, kemudian itu 'Alaqah, kemudian itu Mudhghah, kemudian itu lahir ke dunia menjadi manusia. Maka sebagaimana tumbuhnya biji kecil, sampai menjadi pohon besar yang rindang, demikian pulalah pertumbuhan manusia. Kemudian itu *ditetapkan* sementara waktu tinggal di dunia ini, setelah itu akan *ditumpangkan* di dalam kubur yang sunyi sampai datang masa panggilan. *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau memahamkan."* (ujung ayat 98).

Pertumbuhan manusia yang berasal hanya dari satu jiwa itu, sehingga sampai berkembang-biak memenuhi dunia ini, ada pula ayat Allah yang patut menjadi fikiran bagi manusia sendiri. Makhluk Allah yang bernama Insan ini, meskipun bahan kejadiannya sama saja dengan makhluk yang lain, sama-sama dari tanah, namun manusia adalah istimewa di antara segala yang hidup. Dia menjadi Khalifah Allah dalam bumi. Dengan akalnya manusia itu dapat membongkar rahasia yang disembunyikan Allah dalam bumi, sehingga bertambah nyata kekayaan Allah itu. Sebab itu adanya manusia dalam dunia adalah salah satu ayat Allah yang amat penting.

"Dan Dialah yang telah menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkan dengan dia tumbuh-tumbuhan dari tiap-tiap sesuatu, lalu Kami keluarkan daripadanya kehijauan." (pangkal ayat 99). Di sini diterangkanlah kepentingan air hujan bagi hidup. Air hujan yang turun itu menyebabkan tumbuhnya berbagai warna tumbuh-tumbuhan, besar dan kecil, sejak dari rumput sampai beringin, bumi menjadi subur. Yang dimaksud dengan hijau atau kehijauan di sini ialah pohon-pohon yang banyak menghasilkan buah dan biji-bijian. Kehijauan ialah kesuburan. *"Yang Kami keluarkan daripadanya biji-biji yang bersusun."* Banyaklah pohon menghijau itu memberikan buah bersusun untuk manusia, seumpama susunan buah pisang, atau jagung atau yang lain, yang menghijau lantaran suburnya. *"Dan dari kurma, dari mayangnya (jadi) tandan yang mudah dipetik."* Maka dari antara pohon menghijau yang banyak macamnya dengan buah dan biji bersusun itu, Allah menyuruh memperhatikan kurma, makanan penting bagi bangsa yang mula menerima al-Quran itu. Dalam mayangnya yang bergantung pada tandannya itu, bersusunlah buahnya yang luarbiasa lazatnya. Kemudian itu diperingatkan pula darihal kebun-kebun, *"Dan kebun-kebun dari anggur, dan zaitun dan delima, yang bersamaan dan yang tidak bersamaan."* Baik anggur ataupun zaitun, terutama lagi delima ada yang serupa. Ada anggur yang putih dan hijau dan merah warnanya, tetapi sama manisnya. Zaitun demikian pula. Delima ada yang serupa sama-sama manis. Tetapi ada pula yang sama rupa tetapi berlain rasa. Kadang di dalam rasa yang sama-sama manis terdapat pula perlainan manisnya, seumpama yang kita lihat pada pisang juga. Meskipun batang dan daun pisang serupa, tetapi bermacamlah jenis pisang. Pisang ambon, pisang raja serai, pisang raja tenalun, pisang jarum, pisang lidi, pisang tembatu, dan sebagainya. Demikian pulalah delima

tadi. *"Pandanglah olehmu akan buah-buahannya apabila dia berbuah dan masaknya."* Cobalah perhatikan apabila datang musim segala buah-buahan itu berbuah sungguh-sungguh semuanya itu mengheran dan menakjubkan, apatah lagi bila diperhatikan setelah dia masak. Niscaya akan timbullah Iman dalam hati, bahwa manusia hidup di dalam dunia ini, yang berkembang berasal dari satu jiwa, adalah mendapat jaminan hidup yang sempurna dari Allah. Dan tidak ada selain Allah yang membuatnya jadi begitu. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman."* (ujung ayat 99).

Sebagai juga memperhatikan belahnya buah dan biji, keluarnya yang hidup dari yang mati dan keluarnya yang mati daripada hidup, sampai kepada belahnya subuh karena terbitnya fajar, kejadian manusia, hujan turun dari langit dan sebagainya, sampai kepada berbagai ragam buah-buahan itu, maka semuanya itu adalah mengajak kita berfikir, buat menambah ilmu tentang alam dan akhirnya buat meneguhkan iman kita kepada Allah. Sebagai yang telah kita jelaskan tadi, maka dengan melihat alam yang ada di sekeliling kita itu, akan bertambahlah kepercayaan kita kepada Allah, dan tidaklah akan ada lagi sesuatupun yang akan memalingkan kita dari akan sampai kepada ujung pemikiran, yaitu tentang adanya Allah. Dan tentang meresapkan adanya Allah Yang Maha Kuasa, tidaklah ada perlunya hendak kita cari pula zat diri daripada Allah itu, bagaimana rupanya, bentuknya, warnanya dan tempatnya. Serupa juga dalam hal ini dengan meyakinkan adanya listrik sebagai makhluk Allah, yang pertemuan positif dan negatif dalam alam menimbulkan Atom, menimbulkan daya tenaga Lestrisiteit. Hati kita tidak akan membelok lagi kepada yang lain, bahwa listrik memang ada. Tetapi akan memayahkan diri dan tenaga kalau hendak kita cari pula apa yang sebenarnya listrik itu. Banyaklah makhluk Allah yang pasti ada, mustahil tidak ada, tetapi pancaindera kita tidak mempunyai cukup kekuatan buat mengetahui apakah bentuk, rupa dan zat dari makhluk itu. Maka di atas dari itulah keadaan Allah, Tuhan kita. Kita yakin dan beriman akan adaNya, setelah kita melihat bekas perbuatanNya, dan tidak usahlah hendak kita lanjutkan pula mengetahui bagaimana zatNya, dan di mana tempatNya. Sebab makhluk-makhlukNya sendiri, sebagai listrik itu adalah salah satu dari HijabNya.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ
وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

(100) Dan mereka jadikan bagi Allah sekutu-sekutu daripada Jin padahal Dialah yang menjadikan mereka. Dan mereka karang-karangkan untuk Dia anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan dengan tidak ada pengetahuan. Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi, daripada apa yang mereka sifatkan itu.

(101) Penjelmakan semua langit dan bumi. Bagaimana akan ada bagi-Nya anak? Padahal tidak ada bagiNya isteri? Dan Dialah yang menjadikan segala sesuatu. Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Mengetahui.

بَدِيعُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

(102) Demikian itulah Allah, Tuhan kamu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang menjadikan tiap sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Pemelihara.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

(103) Tidaklah mencapai akan Dia pemandangan, tetapi Dia mencapai pemandangan-pemandangan itu. Dan Dia adalah Amat Halus, lagi Amat Tahu.

لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Di dalam ayat yang akan kita bicarakan ini, Allah menceriterakan lagi semacam syirik yang dianut oleh setengah bangsa Arab di waktu itu, dan di dalam sejarah terdapat juga bahwa bukan bangsa Arab saja, malahan bangsa-bangsa yang bukan Arab (disebut juga 'Ajam), banyak juga menganut faham ini, yaitu bahwa Allah itu ada sekutunya, yaitu Jin. Sebagai mata rantai dari kepercayaan itu, ada pula yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Inilah yang diterangkan di dalam ayat.

"Dan mereka jadikan bagi Allah sekutu-sekutu daripada Jin." (pangkal ayat 100). Alam Jin ialah makhluk halus yang tidak kelihatan oleh mata. Menurut keterangan Qatadah dan as-Suddi, yang dimaksud dengan jin di sini ialah malaikat. Dan menurut keterangan al-Hassan, yang mereka maksud ialah syaitan. Sebab memang ada kepercayaan bahwa Penguasa Alam itu adalah dua. Pertama Allah sebagai Tuhan sekalian kebaikan, kebenaran, kemuliaaan dan ketinggian, yang diperlambangkan dengan Nur, atau terang. Dan Tuhan yang kedua ialah iblis atau syaitan, sebagai Tuhan dari segala kejahatan, kedurhakaan, kekufuran, dan perlambangannya ialah kegelapan. Penganut agama Manu di Iran (Persia) adalah menganut faham yang demikian. Itulah agama orang Persia yang sampai sekarang mereka anut, Tuhan dengan dua

nama, Pertama "Ahuramazda". (Tuhan Terang). Kedua "Ahriman" sebagai Tuhan dari kegelapan. Mereka ambillah api, lalu mereka sembah, sebab api sebagai lambang daripada terang. Lantaran itu agama mereka menjadi penyembah api, yang kita kenal dengan sebutan *Majusi.* Setelah seluruh Iran menerima Islam, sisa kaum Majusi itu lari ke India. Sampai sekarang mereka berpusat di Bombay, dan di sana masih mereka pelihara api yang disembah itu, yang tidak boleh dibiarkan padam, sebab itu dijaga terus, sudah lebih dari 2,000 tahun.

Adapun orang Arab sendiri di zaman jahiliyah itu ada pula kepercayaannya bahwa Tuhan kawin dengan Jin, lalu mendapat puteri perempuan. Puteri itulah yang jadi malaikat.

Menyembah Jin ini adalah kepercayaan yang telah lama dari bangsa Yunani dan Romawi. Mereka bagi kepada tiga tingkat. Yang pertama sekali ialah *Egrinus,* disebut juga Zeus, disebut juga Yupiter. Derajat kedua ialah tuhan-tuhan yang mengatur tiap-tiap kota atau daerah, sehingga tiap kota ada tuhannya yang mengaturnya sendiri. Di Roma sendiri didirikan sebuah berhala Tuhan Perempuan yang terbuat daripada emas. Oleh sebab banyak yang dituhankan, majulah seni memahat patung bangsa Yunani dan Romawi. Tingkat ketiga ialah pengiring-pengiring dari tuhan-tuhan itu.

Homerus pengarang Elyses Odysses, syair-syair dongeng kuno itu menga rang syair menceriterakan peperangan di antara tuhan-tuhan itu, kadang-kadang berebut kekasih, yaitu tuhan-tuhan perempuan.

Orang Hindu menamai tuhan-tuhan itu *Dewa.* Orang Hindulah yang paling banyak mempunyai tuhan-tuhan atau dewa-dewa. Dewa tertinggi ialah Kanara, yang kedua Yaka, yang membagi-bagikan rezeki kepada manusia. Dan ada lagi dewa-dewa perempuan, yang tertinggi sekali ialah Dewi Indra. Orang Hindu pada dasarnyapun percaya bahwa Tuhan Yang Tertinggi hanyalah Esa juga, yaitu *Brahman.* Tetapi kemudian menjadi "Trimurti", yaitu Brahma, Wisynu dan Syiwa. Kemudian timbul lagi dewa-dewa lain berpuluh ribu banyaknya.

Di Syria sampai sekarang ini ada satu golongan agama bernama Yazidiyah. Merekapun menyembah syaitan, memuja kepada iblis, agar iblis itu jangan memperdayakan mereka. Dan dalam kalangan Kristenpun juga ada kepercayaan bahwa iblis itupun setelah diusir dari syurga, menjadi musuh bagi Allah dan manusia sejak dari Adam dan Hawa, namun dia masih tetap berkuasa dalam alam ini, sebagai Tuhan dari kejahatan. Kadang-kadang mereka namai syaitan itu "Penghulu Dunia".

Maka dengan ayat ini disebutkanlah bahwa ada juga musyrikin Arab yang mempersekutukan Allah dan Jin *"Padahal Dialah yang menjadikan mereka."* Artinya; padahal Tuhan Allahlah yang menjadikan jin-jin itu! Bagaimana Allah yang menjadikan makhluk yang tidak kelihatan oleh mata itu akan dipersekutukan dengan yang Dia jadikan? Disamakan kedudukan barang yang dijadikan dengan yang menjadikan. Meskipun di kalangan mereka ada yang berkata bahwa syaitan dan iblis adalah tuhan dari kegelapan, yang mungkin dari sebab hendak membersihkan Allah, padahal dengan demikian mereka telah mengu-

rangi kekuasaan Allah separuh. Sehingga tersebab kepercayaan itu, Allah tidak sanggup lagi merubah kejahatan, sebab kejahatan tidak dapat dikuasaiNya. Sebab kejahatan di bawah kuasa syaitan.

Rupanya kepercayaan-kepercayaan semacam itu terdapat juga pada bangsa kita, sebagai sisa dari faham "Dinamisme" purbakala.

Di daerah-daerah yang belum mendalam perasaan Tauhid, meskipun sudah memeluk agama Islam, masih terdengar juga sekali-sekali bahwa di suatu tempat adalah "angker" atau "sakti" dan ada penghuninya. Supaya "penghuni" itu jangan mengganggu, kadang-kadang diadakan sajian (sajen) buat dia, atau sekurang-kurangnya kalau lalu-lintas di tempat itu hendaklah memberi hormat dan *minta permisi:* "Izinkanlah perhamba datuk jalan di sini!" Dan lain-lain. Dan masih ada pusaka ucapan mantra yang sekarang sudah tak terpakai lagi, misalnya:

> Hai yang di bigak yang di bigau,
> yang di seraja tua, yang di gunung merapi.
> Hai si Mambang tunggal si Mambang hitam.

Dengan mantra itu disebutlah *orang halus* atau jin, atau orang sibunian, atau dewa sebagai kata orang Hindu atau Jin sebagai kata orang Arab. Maka dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini, Allah tidaklah memungkiri bahwa makhluk yang demikian memang ada, tetapi semuanya itu adalah Allah sendiri yang menjadikannya, dan tidaklah dia bersekutu dengan Allah dalam menguasai alam ini sendiripun. Maka kalau makhluk itu telah mulai kita puja, diberi sajian, dihormati, atau meminta tolong kepadanya, mulailah dia dipersekutukan dengan Allah, dan kalau telah mempersekutukan Allah, tentulah musyrik, tidak tulen Tauhidnya lagi, artinya kufur.

Kalau kita fahamkan lagi lebih mendalam, nampaklah bahwa adanya makhluk-makhluk ghaib itu bukan tidak diakui. Ada roh baik dan ada roh jahat. Ada malaikat dan ada jin, ada syaitan dan ada iblis, ada orang sibunian dan ada hantu, ada hantu haru-haru, ada hantu rumah dan ada pontianak dan ada si cindai. Di antara 1000 ceritera tentang orang bertemu dengan hantu, agak sebuah tentu ada yang betul. Bahkan Gerakan Theosofie sengaja mengadakan latihan untuk bertemu dengan roh orang yang telah mati. Pengalaman ahli-ahli Tasaufpun pernah menemui penjelmaan Roh, yang mulanya seperti asap, kemudian menubuh. Tetapi ajaran Tauhid menyebabkan bahwa manusia yang matang Tauhidnya tidak terpengaruh dan tidak takut kepada segala roh-roh itu, sebab mereka itu semuanya bukan Tuhan, bukan bersekutu dengan Allah dan tidak bisa membawa cidera kepada manusia, kalau tidak izin Allah. Lantaran itu maka orang yang bertauhid, sedikitpun tidak merasa gentar menghadapi segala-galanya itu. Yang kerapkali terganggu oleh roh-roh jahat itu, hanyalah orang-orang yang kurang iman dan Tauhidnya juga.

Bertambah kuat Tauhid dan Iman, bertambah terasalah bahwa di kiri-kanan kita ini ada *yang halus* yang menjaga kita, itu dijelaskan terang oleh

al-Quran, sebagaimana telah banyak kita bicarakan. Dan bertambah kita menjauh dari Allah, bertambah banyaklah gangguan dari *yang halus* yang lain kepada kita, baik godaan syaitan atau godaan hantu. Bertambah kecil jiwa seseorang, pengecut, penuh takhyul dan khurafat, maka yang tidak hantupun akan menjelma jadi hantu.

Oleh sebab itu tidak perlu kita belajar suatu "Ilmu" buat berteman dengan *orang halus*. Melainkan perkuatlah Iman dan Tauhid kepada Allah, maka Allah berjanji akan memberikan teman. (Lihat Fushshilat, Surat 41, ayat 30).

Di sini dapatlah kita merasakan betapa penting arti Tauhid bagi kepentingan peribadi.

"Dan mereka karang-karangkan untuk Dia anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan dengan tidak ada pengetahuan." Mereka karang-karangkan saja, mereka buat-buatkan saja bahwa Allah itu ada beranak, ada yang laki-laki dan ada yang perempuan; semuanya itu adalah karena kebodohan saja. Karena kalau mereka tidak didorong oleh kebodohan, sedang mereka ada pengetahuan tentang hakikat ketuhanan, menurut akal yang cerdas, tidaklah mungkin mereka membuat-buat kata atau kepercayaan yang demikian. *"Maka Sucilah Dia dan Maha Tinggi, daripada apa yang mereka sifatkan itu."* (ujung ayat 100).

Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, sehingga tidaklah pantas Dia dikotori dengan kepercayaan demikian. Maha Tinggi Dia, jauh dari persangkaan yang demikian itu bodohnya. Kalau Dia beranak, seorang ataupun banyak, laki-laki ataupun perempuan, niscaya Allah itu terdiri dari satu janin, dan anak-anaknya itu menurunkan akan jenisnya pula, sehingga penuhlah alam ini dengan berbagai-bagai tuhan, yang akan timbul perebutan pengaruh, sebagai telah dikhayalkan oleh Homerus dengan syair-syairnya itu, sehingga Aristoteles sendiri kemudiannya membantah dan mengatakan tidak masuk akal bahwa tuhan-tuhan akan berperang sesamanya.

"Penjelmakan semua langit dan bumi. Bagaimana akan ada bagiNya anak? Padahal tidak ada bagiNya isteri?" (pangkal ayat 101). Tuhan Allah yang menjelmakan semua langit dan bumi dengan kehendakNya sendiri, tidak menurut contoh yang diberikan orang lain, asli tidak ada tandingan (original). Semua manusia yang berakal, pemeluk segala agama, walaupun penyembah dewa-dewa sekalipun mengakui bahwa Allah Yang Tunggal itulah yang menciptakan semua langit dan bumi. Cobalah perhatikan betapa besarnya Kerajaan semua langit dan bumi itu. Sekarang dikatakan Dia beranak. Kalau Dia beranak, niscaya ada isterinya. Kalau sudah beranak beristeri tentu Dia sebagaimana kita katakan tadi, terdiri dari satu jenis. Dan kalau ada satu jenis niscaya ada lagi jenis lain. Pendeknya kalau dia sudah beranak-anak dan beristeri, bukanlah dia Tuhan. Dan bukan jenis yang semacam itu yang sanggup menciptakan semua langit dan bumi ini. *"Dan Dialah yang menjadikan segala sesuatu."* Dia menjadikan, bukan menganakkan! Maka segala sesuatu yang kamu buat-buatkan atau yang kamu karang-karangkan sebagai anak dari Allah,

bukanlah dia anakNya, melainkan makhlukNya. Maka kalau kalimat suatu bahasa telah kamu pakai, untuk bukan maksudnya, sehingga makhluk yang dijadikan Allah kamu katakan anak Allah, niscaya langit dan bumi, bintang, matahari dan bulan, binatang di darat dan ikan di laut, semuanya hendaklah dikatakan anak Allah pula! Dan kalau sudah demikian maksudmu hendak mengistimewakan beberapa makhluk itu menjadi anak Allah, tidaklah ada faedahnya samasekali, melainkan dari khayal dan dongeng!

"Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Mengetahui." (ujung ayat 101).

Berkata ahli tafsir al-Baidhawi: "Dengan ayat ini dapatlah diambil dalil tentang Allah bukan beranak dari beberapa wajah. *Pertama:* Dia pencipta menjelmakan semua langit dan bumi. Dan semua langit dan bumi itu adalah jenis, tidaklah pernah beranak, tetapi ada terus dan lama. Maka penjelmaan semua langit dan bumi itupun lebih tinggilah daripada persangkaan akan beranak. *Kedua:* Yang masuk akal, kalau ada, maka dia adalah hasil hubungan daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Tuhan bukan laki-laki dan bukan perempuan. *Ketiga:* Seorang anak niscaya sebangsa dengan ayahnya, dan di sini tidak dapat sebangsa itu, karena dua sebab. Sebab pertama: Selain dari Allah adalah makhluk Allah, sedang makhluk tidaklah sebangsa dengan Khaliknya. Sebab kedua: Zat Allah itu Maha Mengetahui akan sekalian dan seluruh makhlukNya. Sedang yang selain Dia itu tidaklah demikian." Sekian al-Baidhawi.

"Demikian itulah Allah, Tuhan kamu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang menjadikan tiap sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Pemelihara." (ayat 102).

Begitulah Tuhan kamu itu, wahai segala manusia yang mempunyai akal, sejak orang yang masih musyrik sampai kepada mukallaf. Suci Dia dari yang kamu sifatkan itu, sebab itu bersihkan pulalah akal kamu dari kekeruhan dan kekarutan, hanya Dia sendirilah yang mengurus dan menguasai alam ini, semua langit dan bumi dan semua makhluk. Memang Allah menjadikan sesuatu makhluk buat diperintahNya, melaksanakan apa yang Dia perintahkan, yaitu malaikat. Malaikat itu adalah makhluk, bukan anak Tuhan. Dimisalkan kamu hendak masuk ke dalam istana menghadap raja, alangkah janggalnya jika kamu tiap-tiap berjumpa dengan penjaga pintu, penjaga pagar, opas pejabat, lalu kamu menyembah kepada mereka? Itu hanyalah misal yang ringan saja, sebab Allah tiada dapat dimisalkan.

"Tidaklah mencapai akan Dia pemandangan." (pangkal ayat 103). Pandangan mata yang lemah peralatannya ini tidaklah dapat mencapai untuk melihat Allah. Sebab itu janganlah pula kamu bodoh, sehingga kamu tidak percaya akan adanya Allah lantaran matamu tidak dapat melihat Dia. Yang dapat dicapai oleh penglihatan mata hanyalah sedikit sekali daripada alam ini. Beribu-ribu kali penglihatan mata terkicuh oleh yang dilihat. Walaupun yang dilihat itu barang yang nyata. Berapa banyaknya benda, yang dari jauh kelihatan

indah, seumpama puncak gunung, tetapi setelah kita sampai di puncaknya, ternyata yang indah itu tidak ada.

Kadang-kadang mata melihat awan bergumpal-gumpal di waktu pagi dan di waktu petang hari, berbagai macam warnanya. Padahal warna itu hanya kelihatannya saja. Sebab kalau misalnya kita pergi ke tempat awan itu, ternyata warna itu samasekali tidak ada. Demikianlah amal di luar diri menurut yang dicapai oleh penglihatan mata ini. Apatah lagi yang di dalam diri kita sendiri, yang terang adanya tetapi tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata kita, amatlah banyaknya. Telinga kita, kuduk kita, apatah lagi hati jantung kita, isi perut kita. Malahan mata yang kita pergunakan untuk melihat itupun belum pernah kita lihat, dan selama hidup tidak akan dapat kita lihat. Demikianlah kalau kita bicarakan darihal yang nyata, tetapi tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. Apatah lagi ALLAH. Oleh sebab itulah maka selalu Allah di dalam al-Quran menyuruh mempergunakan akal, fikiran, faham dan fiqh. Karena dengan itulah baru kita akan dapat mencapai keyakinan akan adanya Allah. *"Tetapi Dia mencapai pemandangan-pemandangan itu."* Artinya, bahwa pandangan mata kita yang lemah ini tidaklah dapat mencapai melihat Allah, tetapi Allah sendiri tetap mencapai dan melihat penglihatan mata kita itu. Di ujung ayat disebutkan: *"Dan Dia adalah Amat Halus, lagi Amat Tahu."* (ujung ayat 103).

Perhatikan isi dari ayat ini sekali lagi. Allah mencapai penglihatan makhlukNya dan Dia amat halus. Perhatikanlah amat Halus Allah itu dan perhatikan pula betapa halusnya penglihatan kita itu sendiri dijadikan oleh Allah. Dari mana datangnya kesanggupan melihat pada ruang mata kita? Kumpulan daripada berjuta-juta urat-saraf yang *Amat Halus*, terletak di bagian yang penting di kepala kita, dapat membedakan warna kuning, merah, hijau, lembayung, biru dan coklat. Dapat mengukur jarak jauh dan jarak dekat. Tinggi, rendah dan luas. Cantik, indah, buruk dan jelek. Tidak ada seorang manusia pun, baik seorang doktor spesialist tentang mata, yang dapat mengetahui dari mana datangnya kesanggupan mata kita melihat itu. Betapa halus pembagian tugas untuk urat-urat saraf tadi, yang menimbulkan pendengaran, pembauan dan penglihatan. Sedang *melihat* adalah pancaindera pertama dari kelima indera. Pendengaran barulah tingkat kedua, baru menyusul yang lain. Kanak-kanak yang baru lahir pun lebih dahulu melihat daripada mendengar. Maka dari itu benarlah dapat dirasakan apa arti penutup ayat, bahwa Allah itu *Lathif*, yaitu *Amat Halus*. Dan tentu Dia pun Amat Mengetahui akan segala perbuatanNya yang halus itu.

(104) Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa pandangan dari Tuhan kamu. Maka barangsiapa yang telah me-

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا وَمَا

mandang, maka itu adalah untuk dirinya, dan barangsiapa yang membuta, itupun untuk celaka untuk dirinya juga dan bukanlah aku penjaga atas kamu.

أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

(105) Dan seperti demikianlah, Kami telah memperpaling-palingkan ayat-ayat namun akhirnya mereka berkata: "Engkau telah membaca!" Dan untuk Kami menerangkannya kepada kaum yang hendak tahu.

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

(106) Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepada engkau daripada Tuhan engkau. Tidak ada Tuhan melainkan Dia dan berpalinglah dari orang-orang yang mempersekutukan itu.

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

(107) Dan jikalau Allah menghendaki, tidaklah mereka akan mempersekutukan. Dan tidaklah Kami jadikan engkau menjadi penjaga atas mereka, dan tidaklah engkau atas mereka menjadi pengurus.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

Ayat-ayat yang telah terdahulu tadi ialah mengenai akidah dan pokok kepercayaan beragama. Maka sekarang Allah akan masuk lagi menerangkan ilmu dan petunjuk dalam rangka memperkuat akidah beragama itu, terutama terhadap kepada musyrikin tadi, agar mereka insaf dan merenungi diri sendiri, sebab di dalam diri mereka tetap ada alạt-alat untuk mengetahuinya asal mereka sadar.

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa pandangan dari Tuhan kamu." (pangkal ayat 104). Perhatikanlah! di ayat yang di atas (103) Tuhan menyebut *Abshar,* yaitu pandangan-pandangan mata. Sekarang dalam ayat ini Allah menyebut *Basha-ir,* yaitu pandangan hati, yang kita ambil artinya

pandangan-pandangan juga. Arti yang luas dari Basha-ir ialah pendapat hati, ma'rifat yang putus, pendirian yang teguh, hujjah, bijaksana. Penglihatan mata melihat apa yang dapat dicapai oleh mata, tetapi pandangan hati menembus pada apa yang tak nampak oleh mata. Biasanya disebutkan orang di antara yang *tersurat* dengan yang *tersirat.* Maka melihat yang tersurat, hati memandang yang tersirat. Mata di dalam ayat ini Allah telah mengatakan bahwa banyaklah Allah mendatangkan pandangan kepada kamu, yang sepatutnya kamu perhatikan. Jangan hanya melihat dengan mata saja, tetapi pandanglah dengan hati. Sebab mata itu hanyalah *alat* penyambung saja dari hati. Yang sebenarnya mengambil kesimpulan bukanlah mata, melainkan hati. Hati lebih banyak menampak apa yang tidak kelihatan oleh mata. Maka bersabdalah Allah selanjutnya: *"Maka barangsiapa yang telah memandang, maka itu adalah untuk dirinya, dan barangsiapa yang membuta, itupun celaka untuk dirinya juga."* Artinya kalau segala pandangan yang diberikan oleh Allah itu kamu terima dan kamu lihat, bukan hanya semata-mata dengan mata zahir ini, melainkan disambut oleh kesadaran hati, sehingga dapatlah kamu menilai kebenaran, maka yang akan merasai bahagianya ialah kamu sendiri, bukan orang lain. Mereka akan keluar dari daerah kegelapan hati, kebodohan, kemusyrikan, dan kezaliman, sebab dia telah mendapat inti sesuatu, sebab yang melihat bukan matanya saja, tetapi dipertimbangkan oleh hatinya. Jika hanya matanya saja yang melihat, padahal hati atau akal dan fikiran tidak berjalan mempertimbangkan apa yang dilihat oleh mata, samalah dia dengan orang buta, bahkan lebih celaka daripada orang yang buta matanya tetapi tidak buta hatinya. *"Dan bukanlah aku penjaga atas kamu."* (ujung ayat 104).

Artinya ujung ayat ialah bahwa Nabi s.a.w. disuruh menyampaikan bahwa keselamatan diri mereka adalah amat bergantung kepada usaha ikhtiar mereka sendiri. Jika mereka gunakan pandangan hati, akan sampailah faedah pandangan-pandangan berbagai macam yang diberikan Allah itu ke dalam dirinya, dan yang akan berbahagia adalah mereka sendiri juga. Dan kalau mereka membuta, tidak mau perduli, tidak mempergunakan pertimbangan akal yang waras, yang akan celaka mereka juga. Rasul s.a.w. hanyalah sekedar menyampaikan. Rasul tidak berkuasa berbuat apa-apa. Rasul tidak akan mengawal, mereka adalah manusia yang berakal.

"Dan seperti demikianlah, Kami telah memperpaling-palingkan ayat-ayat." (pangkal ayat 105). Ayat-ayat di sini artinya ialah keterangan. Yaitu bahwa dengan berbagai jalan Allah telah menyampaikan keterangan itu. Kadang-kadang sampai menyebut belahnya buah dan biji, kadang-kadang menyebut belahnya subuh oleh datangnya fajar. Kadang-kadang menyebut asal-usul kejadian manusia dari diri yang satu, dan bermacam-macam lagi. Allah memberikan penerangan dari segala sudut, dipalingkan ke sana dan dipalingkan ke mari, namun tujuan hanya satu, yaitu memberi pengertian kepada mereka untuk memberikan petunjuk dan ilmu, menggugah akal fikiran mereka. *"Namun akhirnya mereka berkata: "Engkau telah membaca!"* Artinya, segala

seruan, pelajaran dan pandangan dan ayat-ayat dengan segala macam perpalingan itu telah mereka tolak saja dengan kasar. Yaitu bahwa segala yang engkau sampaikan itu ya Muhammad, tidak ada yang wahyu dari Allah, melainkan semuanya itu telah engkau pelajari dari orang lain, itulah yang engkau baca-bacakan kepada kami. Malahan ada mereka mengatakan bahwa Muhammad s.a.w. datang berulang-ulang belajar hikmat kuno kepada seorang budak bangsa Romawi, seorang ahli membuat pedang yang sudah lama tinggal di Makkah. Itulah guru Muhammad s.a.w. yang mengajarnya apa yang dikatakannya wahyu (an-Nahl, Surat 16), tuduhan yang sangat dangkal ini disuruh Allah membantah; bahwa Allah telah tahu, mereka menuduh bahwa segala ayat ini dipelajari oleh Rasulullah s.a.w. kepada seorang 'Ajami, yaitu orang Romawi padahal wahyu ini turun dalam bahasa Arab. Dan bahasa Arab yang dipakai oleh Muhammad s.a.w. inipun sangat halus dan fasihnya, sehingga sefasih-fasih orang Quraisy pun kagum mendengarkan ayat itu, tidak tertolok terbanding oleh siapapun juga orang Arab sendiri. Maka melihat kenyataan itu, dapatkah diterima keterangan kamu bahwa al-Quran ini dipelajari Muhammad kepada seorang budak ahli menempa pedang, yang datang dari negeri Rum? Yang bagaimanapun lamanya tinggal bergaul dengan orang Arab asli Quraisy di Makkah namun lidah Rumnya itu tidak dapat diperbaikinya, sehingga mesti kentara juga. Orang itu yang kamu katakan guru dari Muhammad? Tuduhan inipun tidak lain daripada asal menuduh saja, karena kufur. Mengapa tidak disebut saja nama seorang ahli bahasa orang Arab Quraisy sendiri, yang telah terkenal ahlinya dalam pidato atau dalam syair? Tentu tidak bisa, karena memang orang itu tidak ada. Mereka tidak mau berdusta kecil, sebab itu mereka ambillah dusta yang lebih besar.

Kemudian datanglah penutup ayat: *"Dan untuk Kami menerangkannya kepada kaum yang hendak tahu."* (ujung ayat 105). Artinya, al-Quran ini akan terus diterangkan juga oleh Allah kepada kaum yang mau mengetahui, yang tidak terikat oleh taqlid dan membuta, yang terbuka matanya dan terbuka hatinya, yang ingin kebahagiaan dirinya, sebagai yang pada ayat yang di atas tadi. Adapun mereka yang tetap hendak membuta, biarlah mereka menuduh bahaya segala ajaran ini adalah dipelajari Muhammad kepada orang lain, entah tukang pedang budak bangsa Rum, atau 'Adas budak Nasrani yang mengakui Islam ketika bertemu satu kali dengan Rasulullah di Thaif, namun segala tuduhan itu hanyalah akan menambah kejatuhan dan kebutaan mereka jua.

Untuk meneguhkan sikap Rasulullah s.a.w. menghadapi tugas yang berat ini maka bersabdalah Allah selanjutnya.

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepada engkau daripada Tuhan engkau." (pangkal ayat 106). Maksudnya: Wahyu telah diturunkan kepada engkau, diwajibkanlah kepada engkau menyampaikannya, sebab itu bekerjalah terus. *"Tidak ada Tuhan melainkan Dia."* Teruskan tugasmu dan tegakkan keyakinan itu. Jangan takut kepada siapapun, sebab yang menjadi pokok ajaranmu ialah Tauhid tidak ada Tuhan yang patut disembah, atau tempat

memohon pertolongan dan perlindungan, melainkan Allah saja. *"Dan berpalinglah dari orang-orang yang mempersekutukan itu."* (ujung ayat 106).

Artinya, dengan berjalan terusnya Rasul menanamkan pokok keyakinan ini, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, manusia akan terbagi dua juga, yaitu yang percaya dan yang menolak. Atau yang menerima Tauhid dan yang tetap dalam musyrik. Maka tanamkanlah Tauhid ini sampai mendalam kepada orang yang telah bersedia beriman, dan jangan engkau buang tempoh terhadap orang yang menolak dengan membuta-tuli itu. Sebab kalau sudah sampai mereka berkata dengan tidak semena-mena bahwa ajaranmu ini hanya ulangan pelajaran engkau dengan orang lain, tandanya kekufuran mereka ini tidak usah diladeni lagi. Engkau jalan terus memancangkan Tauhid di hati ummat.

"Dan jikalau Allah menghendaki, tidaklah mereka akan mempersekutukan." (pangkal ayat 107). Dahulu seketika menafsirkan ayat yang serupa ini, (lihat tafsir ayat 35), telah kita misalkan binatang-binatang seperti lebah, yang disatukan saja semuanya, tetapi tidak berfikir. Maka di sinipun demikian pula, kalau Tuhan Allah mau, Dia dapat juga membuat manusia ini menjadi Mu'min semua, dan kemusyrikan jadi hilang, orang bersatu semua dalam Tauhid, laksana keadaan malaikat. Tetapi ini adalah manusia, kejadian manusia lain dari binatang seumpama lebah ataupun seumpama malaikat. Dalam diri manusia disediakan Allah kesanggupan menerima Iman atau kufur, Tauhid atau syirik, taat atau fasik, dan semuanya ini ditempuh.dengan perjuangan. *"Dan tidaklah Kami jadikan engkau menjadi penjaga atas mereka, dan tidaklah engkau atas mereka menjadi pengurus."* (ujung ayat 107).

Penjaga dan pemelihara mereka adalah Allah sendiri, dan pengurus merekapun tidak lain daripada Allah. Urusan itu terpulanglah seratus perseratus kepada Allah. Dan engkau sendiri teruskanlah pula kewajibanmu menyampaikan, mentablighkan. Tidaklah dipikulkan kepadamu kewajiban yang tidak dapat engkau pikul. Bukan engkau yang akan mengurus iman mereka, tegasnya bukan engkau yang menguasai mereka. Sebab itu jika belum berhasil, tidak usahlah engkau merasa berkecil hati. Serahkan hal itu kepada Allah.

Menurut Ibnu Abbas, ayat itu telah *Mansukh* setelah datang perintah jihad memerangi musyrikin. Tetapi Jumhur berpendapat bahwa di sini tidak terdapat soal *nasikh* dan *mansukh*. Memang, sebelum ummat terbentuk dan kekuatan Islam belum tumbuh, belum ada perintah berperang. Tetapi setelah pihak musyrikin itu sendiri sampai mengusir Nabi dan kaum Muslimin sendiri dari Makkah, berkumpul ke Madinah datanglah perintah boleh berperang karena mempertahankan Akidah. Tetapi isi ayat, bahwa memberi petunjuk manusia, atau mengawal dan mengurus ini dada mereka dan hidayat mereka, tetaplah pada Allah jua, bukan pada Nabi. Sehingga walaupun ketika habis peperangan Hunain Rasulullah s.a.w. membagi-bagi harta rampasan perang sebanyak-banyaknya kepada orang Muallaf Makkah, namun yang membelokkan hati

mereka daripada syirik kepada Iman, bukanlah Rasulullah s.a.w. dan bukan pula harta rampasan itu, melainkan Allah jua adanya.

(108) Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah itu, karena mereka akan memaki Allah (pula) dengan sebab tak ada ilmu. Seperti demikianlah telah Kami hiaskan bagi tiap-tiap ummat akan amalan mereka, kemudian itu kepada Tuhan merekalah tempat pengembalian mereka, maka Dia akan menerangkan kepada mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan itu.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

(109) Dan bersumpahlah mereka dengan nama Allah, sebenar-benar persumpahan, jika datang kepada mereka suatu ayat, sungguh-sungguh mereka akan beriman! Katakanlah: "Ayat-ayat itu tidak ada, hanyalah pada sisi Allah!" Dan tidaklah menyadarkan kepada kamu, bahwasanya ayat-ayat itu apabila datang, mereka tidak juga akan beriman.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

(110) Dan akan Kami perpaling-palingkan hati mereka dan pandangan-pandangan mereka, sebagaimana mereka tidak beriman sejak pertama kali." Dan Kami biarkan mereka di dalam kesesatan, itu pada kebingungan.

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Di ayat yang telah lalu Allah telah memerintahkan kepada RasulNya supaya jalan terus mengerjakan da'wah dan jangan dipedulikan macam-macam kata

dan permintaan dari orang-orang musyrikin itu. Nabi disuruh sabar dan memperbanyak maaf, sebab persediaan dan alat menerima yang ada pada manusia tidaklah sama, selalu bertinggi berendah juga. Rasul hanya menyampaikan, bukan memaksakan, pemberi petunjuk, bukan menjalankan kehendaknya dengan kekerasan. Yang akan menumbuhkan Iman di dalam hati manusia hanyalah Allah sendiri. Setelah itu Allah menambah lagi peringatan-Nya.

"Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah itu, karena mereka akan memaki Allah (pula) dengan sebab tak ada ilmu." Di ayat ini diperingatkanlah kepada sekalian orang Mu'min bahwa berhala-berhala yang disembah oleh orang jahiliyah itu janganlah dimaki atau dihinakan. Lebih baik tunjukkan saja dengan alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala. Tetapi jangan berhala itu dimaki atau dicerca. Sebab kalau pihak orang-orang yang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghinakan berhala mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukkan perbuatan mereka. Dan kalau berhala yang mereka sembah dimaki oleh pihak Muslimin, niscaya mereka akan mencerca memaki pula apa yang disembah oleh orang yang beriman. Yang disembah oleh orang yang beriman, tidak lain, hanyalah Allah. Maka oleh karena jahil, tidak ada ilmu tentang Allah, mereka nanti akan memaki Allah pula. Padahal — sebagaimana dimaklumi — orang-orang yang menyembah berhala itu mengakui juga bahwa Allah Ta'ala tetap ada dan tetap Esa. Mereka menyembah berhala — kata mereka — hanyalah untuk perantara saja yang akan menyampaikan permohonan mereka kepada Allah. Tetapi kalau lantaran hati mereka telah disakiti, sebab berhala mereka dimaki, dengan tiada ada pertimbangan ilmu lagi, akhirnya merekapun memaki Allah. Sakit hati mereka kepada kaum Muslimin yang memaki berhala mereka, mereka balaskan dengan memaki Allah. Dengan demikian keadaan tidak akan bertambah baik, melainkan bertambah kacau. Kalau mereka memaki Allah karena membalaskan maki orang beriman terhadap berhala mereka, niscaya orang Islam yang memaki itu tidak lepas dari dosa, sebab mereka yang memulai.

Ayat ini menunjukkan bahwa maki-memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya itu adalah orang yang berilmu. Di dalam bahasa Arab diungkapkan:

"Yang memulai lebih dahulu, itulah yang lebih zalim!"

Pengajaran ini dapat diperluas lagi. Menurut Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr, berkata Rasulullah s.a.w.:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ

"Termasuk dosa besar seseorang mencerca ayah-bundanya."

Maka bertanyalah mereka: "Ya, Rasulullah! Adakah orang yang mencerca ayahnya?" Beliau menjawab:

يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Dia memaki ayah seseorang, lalu orang itu memaki ayahnya pula. Lalu dimakinya ibunya, diapun membalas memaki ibunya pula."

Orang Islam terikat dengan larangan yang keras ini, terutama jika berhadapan dengan zending-zending dan missi-missi Kristen. Kadang-kadang di dalam melakukan propaganda agama mereka, tidaklah mereka merasa keberatan menyakitkan hati kaum Muslimin dengan mengatakan Nabi Muhammad s.a.w. Nabi palsu, Nabi Syahwat, Kepala perang yang ganas, menyiarkan Islam dengan pedang dan sebagainya. Malahan kadang-kadang lebih kasar dari itu, ada yang berkata bahwa Muhammad itu mengharamkan daging babi, sebab dia sendiri amat rakus makan babi! Niscaya sakitlah hati kita mendengarkan kata-kata yang demikian. Padahal kalau kita balas dengan memaki-maki Nabi Isa Almasih alaihis-salam, kitapun keluar dari Islam, menjadi kafir. Sebab Nabi Isa meskipun mereka anggap sebagai Tuhan, namun bagi kita beliau adalah salah seorang Nabi dan Rasul yang kita imani dan muliakan. Sedangkan membalas maki mereka kepada Muhammad s.a.w. dengan memaki Nabi Isa lagi berdosa besar, apatah lagi apabila kita yang memulai memaki Nabi Isa, lalu mereka balas lagi dengan memaki Nabi Muhammad s.a.w.; niscaya kita memikul dosa dua kali, yang kedua-duanya besar. Pertama memaki Nabi Isa alaihis-salam, kedua menyebabkan orang lain memaki Nabi Muhammad s.a.w.

Apabila orang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengkaran yang mengakibatkan maki-memaki. Di dalam ayat sudah diisyaratkan bahwasanya perbuatan yang demikian hanya timbul *dengan sebab tidak ada ilmu*. Sebagaimana pepatah yang terkenal: "Kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, padahal mulut hendak berbicara juga, maka akhirnya isi ususlah yang dikeluarkan!" Demikian juga orang Kristen yang memegang agamanya dengan betul, niscaya mereka tidak akan memakai perkataan yang dapat menyakitkan hati, kebohongan dan makian di dalam melakukan propaganda agama mereka sebab salah satu isi Injil yang mereka pegang ialah: "Kasihanilah musuhmu!"

Ada dua tiga macam Asbabun-Nuzul tersebut dalam kitab-kitab Tafsir, yang kesimpulannya adalah bahwa memang pernah kejadian kaum Muslimin tatkala di Makkah memaki dan mencela dan mencerca berhala-berhala kaum musyrikin itu, maka lantaran sakit hati berhala mereka dimaki, mereka maki pulalah Allah. Sebab kaum beriman menyembah Allah. Maka datanglah ayat ini, larangan kepada kaum Muslimin memaki berhala mereka, supaya mereka jangan memaki Allah. Tersebab bodoh tak ada pengetahuan. Tegasnya jangan berlawan dengan orang bodoh kalau engkau berakal. Sebab akhirnya engkau jugalah yang akan terpaksa mengalah. Jangan "cari fasal" dengan mereka.

"Seperti demikianlah telah Kami hiaskan bagi tiap-tiap ummat akan amalan mereka." Lanjutan ayat ini menegaskan lagi kebiasaan jiwa tiap-tiap golongan ummat yaitu selalu merasa bangga dengan kelebihan dan keutamaan yang ada pada mereka. Segala amal perbuatan mereka dihiaskan, artinya, dirasa paling bagus, paling betul. Lantaran telah dihiaskan dalam hati begitu rupa, maka amal yang betul diangkat-angkat dan ditonjolkan setinggi langit, yang sepuluh dijadikan seratus, dan amalan yang salah dibela mati-matian supaya dipandang betul. Pada pokoknya ayat ini menerangkan bahwa rasa bangga dengan usaha sendiri itu adalah ditanamkan oleh Allah sendiri dalam hati tiap-tiap ummat. Dapatlah kita rasakan bahwa penghiasan begini ditanamkan Allah untuk menjaga niscaya kebanggaan dan hiasan itu dapat membawa kegelapan. Adat jahiliyah pusaka nenek-moyang yang nyata salahnya, tidak masuk akal, sebagai menyembah berhala, tentu akan dipertahankan juga. Sebagai ummat Arab sendiri. Di zaman jahiliyah dihiaskan bagi mereka kebanggaan kabilah, kebanggaan berhala. Setelah datang Islam, di kalangan merekalah timbul Nabi Akhir Zaman Muhammad s.a.w. dan dengan bahasa mereka al-Quran diturunkan. Hal ini bolehlah dibanggakan, karena telah dihiaskan Allah kepada mereka. Tetapi kalau Nabi Muhammad s.a.w. dibanggakan oleh orang Arab sebab dia bangsa Arab padahal amalan yang beliau ajarkan tidak diamalkan. Atau orang Arab berbangga sebab al-Quran berbahasa Arab, tetapi tuntunan al-Quran tidak dituruti, sama sajalah keadaannya dengan perhiasan yang dibanggakan orang di zaman jahiliyah.

Di ayat ini kita bertemu bahwa amal itu dihiaskan Allah kepada suatu ummat. Tetapi di ayat yang lain kelak kita akan bertemu pula, bahwa syaitan pun turut menghiaskan amalan yang jahat kepada orang yang diperdayakannya, sebagai yang tersebut dalam Surat al-An'am ini sendiri ayat 40 dan 137; Surat al-Anfal, Surat 8 ayat 49, atau an-Nahl, Surat 16 ayat 63; atau an-Naml, Surat 27 ayat 24 atau al-'Ankabut, Surat 29 ayat 38; atau Hamim-Sajadah, Surat 31 ayat 25 dan lain-lain.

"Kemudian itu, kepada Tuhan merekalah tempat pengembalian mereka, maka Dia akan menerangkan kepada mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan itu." (ujung ayat 108). Maka bolehlah mereka bangga menerima apa yang dihiaskan oleh Allah, dan jangan merasa bangga menerima apa yang dihiaskan oleh syaitan. Selama masih hidup di dunia berlombalah berbuat yang baik, dan bertambah banyak berbuat kebajikan yang timbul dari hati yang

ikhlas, bertambah banyak pulalah pahala yang akan diterima di sisi Allah kelak, setelah semua makhluk atau ummat dikembalikan ke hadirat Allah. Di waktu itulah kelak akan dijelaskan oleh Allah apa macamnya amalan kita itu, baik dibalas baik, buruk pun dibalas buruk. Dibalas dengan seadil-adilnya.

"Dan bersumpahlah mereka dengan nama Allah, sebenar-benar persumpahan jika datang kepada mereka suatu ayat, sungguh-sungguh mereka akan beriman." (pangkal ayat 109). Demikianlah, beberapa orang pemuka kaum musyrikin di Makkah itu telah datang kepada Rasullulah s.a.w. menerangkan bahwa mereka sungguh-sungguh mau percaya kepada apa yang beliau serukan itu, asal saja beliau membawakan suatu mu'jizat. Kata mereka: "Isa Almasih sudah menghidupkan orang mati! Nabi Shalih telah mengeluarkan seekor unta dari dalam batu! Maka sekarang engkau sendiripun, sebab mengaku menjadi Rasul, cobalah tunjukkan kepada kami suatu ayat (mu'jizat), yaitu cobalah jadikan bukit Shafa ini menjadi emas. Sebaik bukit Shafa menjadi emas, maka di waktu itu juga kami semuanya ini akan percaya kepada engkau, kami bersumpah!" (Demikian menurut riwayat Abusy Syaikh dari Ibnu Jarir).

Menurut lanjutan riwayat itu, Nabi s.a.w. telah menadahkan tangannya ke langit sebab percaya akan sumpah mereka. Tetapi segeralah turun Jibril memberitahukan, bahwa seketika juga permohonan itu bisa dikabulkan Allah, tetapi Nabi s.a.w. disuruh memilih satu di antara dua. Yaitu kalau permohonan itu dikabulkan oleh Allah, padahal di antara mereka masih ada yang kafir, maka semua mereka akan dimusnahkan. Atau permohonan ini tidak dikabulkan, melainkan dibiarkan dan diharapkan ada di antara mereka yang taubat, maka taubat mereka akan diterima, dengan tidak perlu mengadakan mu'jizat. Mendengar keterangan itu, Rasulullah s.a.w. memilihlah yang kedua. Setelah beliau pilih yang kedua, turunlah ayat ini.

Rasulullah s.a.w. telah mengerti apa akibatnya kalau mereka mungkir. Sebab hal yang seperti ini telah kejadian pada ummat Nabi Shalih. Setelah unta mu'jizat itu keluar, mereka bunuh! Maka hancur-lumatlah kaum Tsamud itu disapu bersih oleh azab Allah. Maka hal seperti inipun bisa kejadian pula pada kaum Quraisy itu. Akan ada saja kelak yang mengatakan bahwa bukit menjadi emas itu hanyalah sihir saja.

Nabi akhir zaman tidak mau ummatnya hanya percaya karena suatu keganjilan. Beliau lebih suka ummatnya memeluk agama dengan pengertian, sebab keingkaran dan kekufuran itu bukanlah dari lubuk jiwa, hanyalah dari hawanafsu. Muhammad s.a.w. memohonkan kemenangan Agama yang abadi, bukan kemusnahan suatu ummat. Itu sebab maka dipilihnya yang kedua. Dan bukit Shafa tidak jadi menjadi emas, sehingga jika dimisalkan bukit Shafa menjadi emas, padahal bukit itu masih ada sampai sekarang, apakah yang akan kejadian dalam keadaan manusia sebagai sekarang ini? Niscaya salah satu dari dua. Pertama bukit itu menjadi berhala dan disembah lagi. Kedua bukit Shafa menjadi tambah emas, dan Makkah tidak lagi menjadi pusat peribadatan, tetapi tempat mencari kekayaan dan kemewahan!

"Katakanlah: "Ayat-ayat itu tidak ada, hanyalah pada sisi Allah." Katakanlah wahai UtusanKu, bahwasanya Yang Maha Kuasa menentukan mu'jizat itu bukanlah aku dan bukan siapa-siapa, melainkan Allah. Kata-kata ini penuh didikan adab sopan yang tinggi, mengajak orang menuju sepenuh perhatian kepada Allah, bukan menuntut untuk mengadakan yang ganjil-ganjil sebagai menentang kepada Rasul.

Mula-mula orang-orang yang sudah beriman sendiri pun telah mengharapkan terjadi bukit Shafa menjadi emas, sebab mereka percaya kepada sumpah orang yang musyrikin itu. Lalu di ujung ayat Allah berfirman, yang dihadapkan kepada orang-orang yang beriman.

"Dan tidakkah menyadarkan kepada kamu, bahwasanya ayat-ayat itu apabila datang, mereka tidak juga akan beriman?" (ujung ayat 109).

Dengan ujung ayat ini diberi pengertianlah ummat yang beriman bahwa persangkaan mereka musyrikin itu akan meneguhi sumpah mereka, lalu masuk Islam setelah melihat bukit menjadi emas, adalah persangkaan yang hampa belaka. Niat mereka meminta mu'jizat bukanlah karena ingin beriman, melainkan karena hendak menguji atau menentang Nabi Muhammad s.a.w. saja. Tantangan mereka itu adalah dari sikap jiwa, bukan daripada kejujuran.

"Dan akan Kami perpaling-palingkan hati mereka dan pandangan-pandangan mereka, sebagaimana mereka tidak beriman sejak pertama kali." (pangkal ayat 110). Lanjutan penjelasan kepada orang-orang beriman tadi, bahwa musyrikin itu tidak juga akan mau percaya, walaupun gunung batu menjadi emas. Kalau misalnya itu kejadian, akan berpaling-palinglah hati mereka dan pemandangan mereka, lalu mereka berbantah-bantahan lagi dan mencari dalih lagi. Misalnya mereka akan berkata: "Apakah ini satu sambungan sihir lagi dari Muhammad? Apakah ini bukan satu penipuan bagi kita? Apakah ini satu permainan sulap saja? Pendeknya, mereka sejak bermula telah mengatur siasat buat menolak lagi mu'jizat gunung emas itu kalau kejadian, sehingga mereka akan tetap saja dalam kekufuran, sebagaimana pertama kali, sebelum mu'jizat diadakan. *"Dan Kami biarkan mereka di dalam kesesatan itu, pada kebingungan."* (ujung ayat 110).

Kian lama mereka dibiarkan Allah kian sesat, dan kian lama dalam kesesatan itu, semua menjadi bingung, tak tentu hala haluan. *Ya'mahuun,* kita artikan bingung, atau *Taraddud,* mundur dan maju-maju dan mundur, bagai mehesta kain sarung perputar-putar di sana ke di sana juga. Mundur ke belakang tidak bisa lagi, maju ke muka tak ada jalan.

Dalam Tafsir lama dalam bahasa Melayu Minangkabau orang tua-tua memberi arti *Ya'mahuun* itu dengan hudang-hundek. Arti hudang-hundak itu ialah gelisah terus, tidak tentu yang akan dibuat. Di dalam salah satu bukunya, Almarhum Syaikh Ahmad Khathib al-Minangkabawi, memberinya arti "julur-jalar" suatu arti yang lebih mendalam lagi. Yaitu menjulur ke muka, lantas jatuh. Setelah terjulur jatuh, mencoba tegak lagi, tetapi tidak bisa, lalu menjalar.

Disatukan kedua kalimat menjadi *Murakkab-Majazi*, yaitu julur-jalar. (Julua-jala). Menjadi perangai daripada orang yang masih tetap mempertahankan pendirian yang salah, tetapi tidak berhasil, namun dia gigih juga sehingga akhirnya dia binasa sendiri: "JULUR-JALAR."

SELESAI TAFSIR JUZU' 7

Hari Rabu
6 RABI'UL AKHIR 1385
4 AGUSTUS 1965

SURAT
AL-AN'AM
(Binatang Ternak)

Ayat 111 hingga 165

Muqaddimah Juzu' 8

Juzu' kedelapan ini, sebagaimana kita ketahui adalah sambungan dan lanjutan daripada surat al-An'am. Pada Juzu' ketujuh telah kita tafsirkan surat al-An'am mulai ayat 1 sampai kepada ayat 110. Sekarang kita masuk kepada Juzu' kedelapan, yang dimulai dengan ayat 111, yang pangkalnya dimulai dengan ayat: *"Walau annanaa"*

وَلَوْ أَنَّنَا

Dari ayat 111 ini sampai kepada ujung surat al-An'am, yaitu ayat 165, tamatlah surat al-An'am, lalu disambung lagi dengan surat al-A'raf, surat yang ketujuh dan diturunkan di Makkah juga, mengandung 206 (duaratus enam ayat). Maka dari surat al-A'raf ayat 88 sampai ayat 206 termasuklah dalam Juzu' kesembilan, diteruskan lagi kepada surat al-Anfal yang diturunkan di Madinah (surat ke8), yang mengandung 75 (tujuhpuluh lima ayat). Maka di dalam Juzu' kesembilan ini, surat al-Anfal hanya sampai kepada ayat 40 dan ayat 41 sampai 75 telah termasuk ke dalam Juzu' kesepuluh.

Dapatlah kita perhatikan bahwasanya surat-surat sejak, 1. al-Baqarah, 2. ali-Imran, 3. an-Nisa', 4. al-Maidah, 5. al-An'am, 6. al-A'raf dan 7. al-Anfal adalah *tujuh surat yang terhitung panjang.* Malahan ada di antara ahli qira-at al-Quran mengatakan bahwa di antara surat an-Anfal dengan surat at-Taubah sebenarnya adalah terdiri dari satu surat belaka, yang oleh karena panjangnya dibatasi di tengah, lalu ditiadakan bacaan Bismillahnya. Lantaran panjang-panjangnya surat ini, tidaklah dia terkumpul dalam satu Juzu' sehingga dapatlah kita ketahui bahwasanya tidaklah mesti bahwa satu surat terkumpul menjadi satu Juzu', bahkan surat al-Baqarah saja mengandung lebih dari dua Juzu'.

Oleh sebab itu maka dalam Juzu' kedelapan ini kita dapati surat al-An'am yang dimulai pada ayat 110, oleh karena surat al-An'am diturunkan di Makkah, dapatlah kita melihat bahwa dalam surat Makkah yang panjang ini kita telah mendapati dasar-dasar ajaran Tauhid Islam dengan sejelas-jelas uraian. Dan kitapun telah mengetahui pada pangkal surat ini Juzu' ketujuh, bahwasanya suatu surat yang diturunkan sekaligus dalam satu malam ialah surat al-An'am ini, telah kita uraikan pada permulaan Tafsir surat al-An'am, menurut sebuah

Hadis yang dirawikan oleh at-Thabrani, dengan sanadnya yang tiada putus, dari Nafi' dan Abdullah bin Umar bahwa seketika surat ini turun, adalah turunnya itu sekaligus, diiringi oleh 70,000 malaikat sambil mengucapkan tasbih (Subhanallah) dan tahmid (Alhamdulillah) memuji-muji Ilahi demi Kebesaran dan KeagunganNya.

(111) Dan walaupun Kami turunkan kepada mereka Malaikat, dan Kami percakapkan kepada mereka orang mati, dan Kami kumpulkan atas mereka segala sesuatu berhadapan, niscaya tidaklah mereka akan beriman, kecuali bahwa Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak tahu.

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوٓا إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

(112) Dan demikianlah, Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu ada musuh, syaitan-syaitan manusia dan jin, membisikkan setengah mereka kepada yang setengah kata-kata yang lemak manis sebagai tipudaya. Dan jikalau Tuhan engkau menghendaki tidaklah mereka berbuat begitu. Maka biarkanlah mereka dengan apa yang mereka buat-buatkan itu.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

(113) Dan supaya tertarik kepadanya hati orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat, dan supaya mereka ridha kepadaNya, dan supaya mereka kerjakan keburukan apa yang hendak mereka kerjakan.

وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

Sebagai tersebut pada ayat-ayat yang terdahulu, kaum musyrikin itu meminta suatu ayat atau mu'jizat, dan mereka bersumpah dengan sungguh-sungguh di atas nama Allah, kalau Nabi Muhammad s.a.w. sanggup mengadakan mu'jizat itu, mereka akan segera beriman. Dan di dalam riwayat disebutkan, sampai mereka meminta supaya gunung Shafa dijadikan emas. Maka datanglah lanjutan pada ayat ini:

"Dan walaupun Kami turunkan kepada mereka Malaikat, dan Kami percakapkan pada mereka orang mati, dan Kami kumpulkan atas mereka

segala sesuatu berhadapan, niscaya tidaklah mereka akan beriman." (pangkal ayat 111).

Pernah juga timbul usul dari kalangan mereka supaya diperlihatkan kepada mereka malaikat itu, sebagaimana yang telah tersebut pada ayat ke8 yang lalu. Maka meskipun kehendak mereka itu dikabulkan, lalu malaikat itu diperlihatkan kepada mereka, tidak juga mereka akan beriman. Dan pernah juga mereka menolak kepercayaan kepada hari kiamat, sebab belum ada orang mati kembali hidup buat menerangkan keadaan hidup di seberang kubur itu. Di ayat ini diterangkan lagi, meskipun ada orang mati dihidupkan kembali disuruh bercakap-cakap dengan mereka, tidak jugalah mereka akan percaya. Atau dikumpulkan beberapa tanda yang lain dari kebesaran Allah, mu'jizat yang memperlihatkan hal yang luarbiasa, tidak jugalah mereka akan percaya. Sebab pada ayat 110 yang lalu sudah diterangkan bahwa di dalam kesesatan itu mereka akan kebingungan terus dan hati mereka akan berpaling-paling dibawa oleh segala macam perpalingan buat menolak segala kenyataan itu.

Akan ada saja alasan mereka buat membantahnya.

Apa sebabnya mereka tidak akan beriman?

Sebabnya ialah bahwa yang tertutup itu adalah *hati* itu sendiri. Mereka meminta supaya malaikat diperlihatkan. Kalau malaikat sudah diperlihatkan apakah mereka benar-benar akan beriman? Atau misalnya ada orang mati hidup kembali dan datang bercakap-cakap dengan mereka, apakah mereka akan mau percaya? Tidak, sebab yang tertutup itu adalah hati. Permintaan mereka yang berbagai ragam itu saja sudah menunjukkan bahwa hati merekalah yang tertutup. Hati merekalah yang bimbang dan ragu buat taat.

Banyak orang yang hatinya langsung beriman, meskipun mu'jizat tidak didatangkan. Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. kebanyakan beriman kepada ajaran Rasulullah bukanlah karena mu'jizat, melainkan karena terbuka hati mereka menerima kedatangan agama. Abu Bakar as-Shiddiq sendiri menerima Islam bukanlah karena mu'jizat Rasulullah s.a.w., melainkan karena hati dan fikirannya dapat menerima keterangan agama yang disampaikan Nabi. Kemudian setelah Nabi s.a.w. menerangkan bahwa dia telah melakukan Isra' dan Mi'raj tadi malam, dia menyatakan percaya saja. Mu'jizat Nabi Shalih dengan unta Allah yang terkenal. Unta itu adalah permintaan dari kaumnya sendiri. Permintaan itu dikabulkan, tetapi kemudian unta itu mereka sembelih.

Di ujung ayat diterangkan: *"Kecuali bahwa Allah menghendaki."* Kalau ayat sudah dikunci dengan kata begini, bukanlah menunjukkan bahwa orang yang telah dicap Allah hatinya itu dengan kekufuran, niscaya soal kufur ini diserahkan saja kepada takdir Allah, sehingga kita menjadi *Jabariyah*. Lalu kita fahamkan bahwa betapapun hebatnya kekufuran mereka, kalau Allah menghendaki, sebentar saja bisa berubah, walaupun tidak menempuh hukum-hukum sunnatullah. Sekali kembali bukanlah mempermudah arti maksud ayat yang memakai tutup *Masyi-atillah* ini. Di dalam percakapan sehari-hari kita juga banyak kali memakai ungkapan seperti ayat ini. Misalnya seorang sakit keras dan hampir meninggal, dan tanda-tanda bahwa dia akan mati sudah nampak,

tinggal menunggu saatnya lagi. Kita berkata: "Si Fulan sudah dalam sakaratil-maut, tidak ada harapan hidup lagi, kecuali kalau datang ketentuan lain dari Allah." Dengan demikian tidak ada lagi kita yang mengharap bahwa dia akan sembuh dan duduk kembali. Kalau dia sembuh kembali, kita pandanglah itu suatu keajaiban yang luarbiasa, yang cuma Allah saja yang dapat membuatnya, lain tidak! Atau satu perumpamaan lain: Pada sebuah kampung yang rumah-rumahnya sangat berdempet-dempet dan sesak, sedang hari musim kemarau, tengah hari tepat, tiba-tiba terbakar dapur dari sebuah rumah dinding pelupuh dan atap rumbia. Dalam setengah jam saja, seluruh rumah itu telah habis dimakan api, dan mulai menjalar ke rumah-rumah di kiri-kanannya. Padahal telepon untuk memberitahukan adanya kebakaran, tidak ada di kampung itu, dan gardu polisi sangat jauh tempat melapor dan tempat pemadam kebakaran lebih jauh lagi. Api dalam waktu belum cukup satu jam, telah menghabiskan sepuluh buah rumah. Orang-orang yang melihat telah memastikan bahwa dalam tempoh dua jam kampung ini pasti habis, kecuali kalau datang takdir Allah yang tidak disangka-sangka, sehingga api padam dengan sendirinya. Kemungkinan yang demikian itu ada saja, misalnya turun hujan lebat yang luarbiasa, bagai dicurahkan dari langit. Meskipun kemungkinan itu ada, namun dalam kenyataannya kampung itu akan musnah.

Memang segala sesuatu ini pada hakikatnya bergantung sangat pada kehendak Allah. Di dalam ayat 103, di akhir Juzu' ke7 yang lalu telah dijelaskan oleh Allah bahwa Allah itu tidak dapat ditinjau dengan penglihatan kita yang terbatas ini, tetapi sebaliknya, segala pandangan dan tinjauan kita dapat diduga oleh Allah.

Umar bin Khathab seorang kafir besar pada mulanya, bahkan pernah bermaksud hendak membunuh Nabi. Hanya satu kali membaca catatan ayat al-Quran yang ada dalam tangan adik perempuannya, di saat itu juga telah langsung beriman. Maksudnya yang tadinya hendak membunuh Nabi, berganti dengan maksud mencari Nabi sampai dapat, untuk minta diterima menjadi seorang Muslim.

Abdullah bin Salam seorang Yahudi di Madinah, seketika Rasulullah s.a.w. baru datang ke Madinah, dia turut dibawa arus orang banyak buat menemui Rasulullah dan ingin melihat wajahnya. Setelah didengarnya Rasulullah ber-cakap, tergoreslah satu kesan dalam hatinya, bahwa orang yang seperti ini tidak mungkin berdusta. Orang ini pasti bercakap benar; lalu diapun masuk Islam.

Hati orang-orang sebagai Umar bin Khathab dan Abdullah bin Salam itu telah kosong terlebih dahulu dari prasangka. Sebab itu mudahlah masuk Iman ke dalamnya. Sebab itu maka *kehendak Allah,* atau *Masyi-atillah* tidaklah terlepas daripada penentuan nasib manusia.

Kita banyak bertemu teman yang waktu mudanya menjadi orang yang menentang agama dengan terang-terang. Bahkan merasa bangga dan merasa dirinya seorang *intelektuil* sebab dia membantah agama. Tiba-tiba setelah bertemu lagi beberapa tahun di belakang, dia telah bertukar menjadi seorang yang shalih dan fanatik beragama. Ada seorang doktor yang pendidikannya

sangat jauh dari agama dan karena pergaulannya (millieunya) memandang bahwa hidup beragama itu hanyalah kehidupan orang-orang yang tidak terpelajar, tetapi beberapa tahun di belakang berubah menjadi seorang yang shalih. Sebabnya mudah saja. Dia ditunjuk oleh pemerintah jadi anggota rombongan kesihatan orang Haji ke Makkah. Karena tugas jawatan, *terpaksa* juga dia ke Makkah. Tetapi sampai di Makkah, terlepaslah dia, di luar kesadarannya daripada kungkungan apa yang dikatakannya *ratio* (akal) itu, lalu dia terjun ke dalam hidup kerohanian dan merasakan nikmat jiwa yang tiada tepermanai, yang belum pernah dirasainya selama ini, walaupun hidupnya sangat mewah.

Inipun menunjukkan bahwa tertariknya seorang ke dalam suasana iman, besar juga hubungannya dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu maka kepercayaan kepada adanya Allah itulah yang perlu lebih dahulu dipupuk, walaupun pada mulanya hanya semata-mata kepercayaan saja.

Lalu di ujung ayat diterangkan: *"Tetapi kebanyakan mereka itu tidak tahu."* (ujung ayat 111).

Ujung ayat inilah yang memperkuat penafsiran kita tadi. Kebanyakan mereka tidak tahu, bodoh, jahil, tidak memperhatikan sunnatullah. Yaitu bahwa bukanlah mu'jizat itu yang akan dapat merubah sikap jiwa yang telah dicap Allah karena kesalahan sendiri itu. Menurut setengah ahli tafsir, ujung ayat ini adalah sebagai perangsang kepada orang-orang yang beriman, yang kurang memperhatikan adanya sunnatullah. Orang Mu'min itu menyangka, kalau sudah ada mu'jizat, tentu orang-orang kafir itu akan segera beriman. Padahal datangnya iman kepada hati yang kafir, bukanlah karena dibukakan oleh suatu mu'jizat, melainkan kalau dalam hati itu sendiri telah tersedia persiapan penampung iman. Sebelum kaum musyrikin itu beriman, sudah banyak terlebih dahulu sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang beriman, bukan oleh karena suatu mu'jizat. Melainkan karena di dalam jiwa sudah ada persediaan menerima. Orang yang mempunyai persediaan yang demikian telah memandang bahwa seluruh alam ini adalah mu'jizat. Kejadian langit dan bumi, edaran matahari dan bulan, semuanya itu adalah mu'jizat yang membuktikan tentang adanya Khalik Penciptanya.

"Dan demikianlah, Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu ada musuh, syaitan-syaitan, manusia dan jin." (pangkal ayat 112).

Di pangkal ayat ini Allah telah menegaskan suatu Sunnatullah, yaitu bila seseorang Nabi atau Rasul telah diutus Allah, sudah pasti bahwa ada musuh-musuhnya, ialah dari syaitan-syaitan, manusia dan jin. Musuh kasar dan musuh halus. Dengan pangkal ayat yang berbunyi "Dan demikianlah," berarti bahwa Allah menjelaskan bahwa setiap Nabi pelopor cita-cita menegakkan kebenaran itu sudah sewajarnya mendapat musuh, mendapat penghalang dan penghambat. Disebutkan Allah sifat-sifat kelakukan syaitan-syaitan dan jin dan manusia itu, yaitu: *"Membisikkan setengah mereka kepada yang setengah, kata-kata yang lemak manis sebagai tipudaya."*

Kita telah biasa memahamkan bahwsanya syaitan-syaitan itu adalah bertubuh halus, sebangsa jin yang tidak kelihatan. Makhluk-makhluk itu akan mengganggu setiap orang yang berbuat baik. Tetapi dalam ayat ini telah dijelaskan bahwasanya syaitan-syaitan itu bukan semata-mata jin halus saja, bahkan ada juga syaitan-syaitan kasar, yaitu manusia-manusia yang perangainya sebagai perangai syaitan. Mengganggu, menyakiti, menghalangi dan menghambat.

Di dalam ayat ini didahulukan menyebut manusia, baru menyebut jin. Di dalam Surat an-Naas, Surat terakhir sekali dalam al-Quran, di ayat penutup didahulukan menyebut jin daripada menyebut manusia. Dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, telah diterangkan setengah daripada cara-cara mereka bekerja, yaitu berbisik-bisik, yang setengah membisikkan kepada yang setengah, setengah manusia syaitan berbisik kepada manusia syaitan yang lain, atau syaitan jin halus membisikkan kepada manusia syaitan kasar, kata-kata lemak manis yang pada lahirnya seperti madu, padahal setelah dirasakan ternyata bahwa dia adalah empedu. Isinya tipudaya belaka.

Dapatlah kita melihat dan mengalami, betapa manusia-manusia sebagai syaitan kasar membuat hasutan ke sana ke mari, membuat fitnah, untuk memutar balik keadaan, agar orang diyakinkan bahwa yang benar adalah salah dan yang salah adalah benar. Yang kalau lama-lama telah dihembuskan racun fitnah itu, orangpun mulai percaya.

Dan dapat pula kita fahami pengaruh dari jin-jin halus yang masih dipercaya oleh setengah orang yang imannya masih lemah. Sehingga ada orang yang percaya kepada bunyi burung, untuk meminta advis dan nasihat dalam menjalankan pemerintahan. Malahan satu waktu di negeri Indonesia ini ada orang-orang yang meminta nasihat kepada *jailangkung,* yaitu memanggil roh-roh orang yang telah mati untuk meminta nasihat daripadanya. Dan apa kata jailangkung itu mereka percayai.

Pada beberapa ayat dalam al-Quran, diakui adanya jin. Kepercayaan tentang adanya jin ialah termasuk kepercayaan yang pokok. Tidak kurang daripada 26 ayat yang menerangkan tentang jin. Malahan di dalam Surat ke 55 ar-Rahman, diterangkan asal kejadiannya, yaitu daripada nyala api (Ayat 15). Dan satu Surat khusus bernama Surat al-Jin, yaitu surat ke72. Baik di dalam Surat al-Jin itu ataupun di dalam Surat-surat yang lain, dapatlah kita fahamkan dengan jelas bahwa martabat jin tidak lebih mulia daripada manusia, malahan sama-sama mendapat perintah untuk menyembah Allah. Surat ke51, adz-Dzariat, ayat 56 menjelaskan untuk beribadat kepada Allah, dan berbakti kepada Allah. Ayat ini memberikan derajat yang sama bagi jin dan manusia. Tetapi datang ayat-ayat lain lagi memberikan penjelasan bahwa martabat manusia lebih tinggi daripada martabat jin. Di Surat ke2 al-Baqarah, ayat ke30 dijelaskan tugas manusia, bahwa mereka dijadikan Khalifah oleh Allah, dan jin tidaklah dijadikan Khalifah. Tandanya meskipun sama dijadikan buat beribadat kepada Allah, namun tugas manusia lebih tinggi daripada tugas jin.

Diakui dalam beberapa Surat bahwa jin itu pergi mengintip-ngintip dan mencoba-coba mendengarkan perkhabaran langit, untuk mengetahui rahasia hidup yang ditentukan Allah bagi manusia. Tetapi setiap jin itu mencoba hendak mendengarkan, datanglah bintang *Syihab* memanah si pengintip itu, sehingga mereka jatuh tersungkur hangus. (Lihat Surat al-Mulk, Surat 57, ayat ke5 dan Surat 72 al-Jin ayat ke8 dan ke9), dan lain-lain.

Menurut ayat-ayat itu, jin pencuri pendengaran itu mencoba mendengarkan berita langit. Baru didengarnya separuh, dia sudah kena panah, lalu lari. Yang separuh itulah yang mereka sampaikan kepada tukang tenung, dan bisik-bisik jin itulah yang disampaikannya kepada orang yang percaya, dan di sinilah banyak manusia yang disesatkan.

Kagum kita akan peringatan dan isyarat ayat ini. Sebab suatu waktu apabila akidah Tauhid sudah lemah, pemegang-pemegang pemerintahan sendiripun percaya kepada jin, kepada bunyi burung perkutut, kepada tuah keris, kepada jailangkung dan tukang tenung. Bisik desus dukun klinik telah campur menentukan program pemerintahan, padahal bisik desus itu diterimanya dari jin halus, yang bersama dengan setengah manusia, berkumpul jadi satu, menjadi *komplot* atau *gerombolan* buat menyusun kata berhias, *zukhrufal-qauli,* yang penuh dengan tipudaya. Dan orang yang mempercayainya kadang-kadang serupa dengan pemain judi. Diberi mereka kemenangan agak dua kali, lalu mereka yakin dan berpegang kepada kemenangan itu, meskipun mereka telah kalah sepuluh kali.

"Komplotan" atau "gerombolan" syaitan-syaitan manusia atau jin itu akan menyusun satu rencana lain untuk membelokkan perhatian orang daripada kebenaran yang dijuruskan oleh Rasul. Seorang Rasul diutus Allah menyeru manusia menempuh *Shirathil Mustaqim,* jalan yang lurus. Maka segala syaitan-syaitan manusia dan jin itu menyusun pula kata-kata yang penuh tipudaya untuk membelokkan perhatian orang daripada jalan yang lurus itu. Mereka mencoba menggariskan jalan yang lain, memujikan, mempropagandakan supaya orang merasa bahwa yang mereka kemukakan itulah yang benar. Inilah tipudaya! Karena kalau sudah diselidiki kelak dengan seksama, akan ternyata bahwa rencana yang mereka kemukakan itu hanya semata-mata *zukhrufal-qauli,* yaitu kata-kata yang dihiasi. *Zukhruf* artinya perhiasan, lebih besar bungkusnya daripada isinya, reklame yang kosong penuh tipu.

Ayat ini adalah pedoman dan peringatan bagi orang yang berjuang di garis depan di dalam menegakkan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul. Di zaman Nabi Musa telah kejadian. Beliau menyeru Bani Israil kepada Tauhid, kepada Allah Yang Maha Esa. *Samiriy*pun datang mengemukakan konsep baru, yaitu membuat berhala daripada anak sapi. Tetapi rencana Samiriy hanya laku laris apabila Musa sedang tidak berada di rumah. Setelah dia datang, rencana Samiriy lumar dengan sendirinya. Di zaman Nabi Muhammad s.a.w. beberapa orang musyrik telah mencoba hendak menandingi al-Quran dengan syair-syair dan dongeng.

Sepintas lalu saran mereka bisa diterima orang, tetapi setelah dituruti agak lama, timbullah bosan karena tidak ada dasarnya. Kadang-kadang gagasan itu hanya berlaku sementara orang masih bodoh, sebab hiasan kata lebih banyak daripada inti kata. Bertambah orang berfikir, bertambah orang muak menuruti.

Di segala zaman setengah manusia mencoba membuat berbagai "filsafat" buat menandingi wahyu yang dibawa oleh para Rasul. Akhirnya ternyata bahwa filsafat hanya sebagai menghesta kain sarung, dan wahyu tetap kekal dalam kebenarannya. Akhirnya terpaksa gagasan itu dipertahankan dengan senjata dan diktator. Setelah diktator jatuh, zukhrufal-qauli itupun hilang keangkerannya.

Sebab itu datanglah penegasan Allah pada lanjutan ayat: *"Dan jikalau Tuhan engkau menghendaki, tidaklah mereka berbuat begitu."*

Lanjutan ayat ini memberikan nafas lega bagi orang yang Mu'min. Di sini tegas bahwasanya syaitan-syaitan yang terdiri daripada syaitan kasar (manusia) dan syaitan halus (jin) itu tidaklah mempunyai kekuatan sendiri.

Di atas dari kehendak kemauan mereka, ada lagi kekuasaan tertinggi. Yaitu kehendak Allah. Sekali lagi *Masyi-atullah.*

Di ayat yang di atas tadi sudah diberikan penjelasan pertama. Yaitu betapapun berbagai mu'jizat telah dikemukakan, sampai malaikat datang atau sampai orang yang telah mati dapat bercakap, namun Nur Hidayat iman yang akan masuk ke dalam hati seseorang hanya bergantung kepada kehendak Allah jua.

Di ayat ini diulangi lagi keterangan ini. Yaitu meskipun seluruh tenaga jahat yang kasar dan yang halus telah menyusun kata lemak manis penuh hiasan buat menipu, kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka akan dapat berbuat apa-apa. Di kedua ayat ini jelaslah bahwa kuasa tertinggi tetap pada Allah. Adapun jalan hidup insani yang telah digariskan Allah dalam alam dunia ini ialah perjuangan di antara buruk dengan baik, di antara yang salah dengan yang benar. Meskipun seorang Rasul membawa kebenaran, namun halangan roh jahat pasti ada, tipudaya yang menghalanginya pasti ada. Tetapi tipudaya lemak manis itu tidak akan mempan kalau Allah tidak menghendakinya.

Tentu timbul pertanyaan: "Kalau memang gerombolan jahat itu tidak akan dapat berbuat apa-apa kalau Allah tidak menghendaki, mengapa Allah biarkan juga mereka?" Di sini tentu orang yang beriman sudah dapat menjawab pertanyaan itu. Allah akan membiarkan mereka kalau pihak orang yang beriman lalai dan lengah. Maksud mereka akan berhasil kalau pihak yang berjuang menegakkan kebenaran tidak berjuang sungguh-sungguh. Itu sebabnya maka Islam tidak bisa tegak kalau jihad terhenti, dan Islam akan kendur kalau semangat jihadnya telah padam. Sebaliknya apabila semangat iman, takwa dan jihad telah bergelora dalam jiwa Mu'min penegak ajaran Rasul, sehingga mereka lebih dekat kepada Allah, niscaya segala rencana jahat, segala tipudaya zukhrufal-qauli pihak lawan itu tidak akan mempan. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Sebab itu maka penegasan Allah di ujung ayat jelas sekali, yaitu: *"Maka biarkanlah mereka dengan apa yang mereka buat-buatkan itu."* (ujung ayat 112).

Yaftarun artinya ialah rencana palsu yang dibuat-buat, dikarang-karang, yang dasarnya tidak ada samasekali. Biarkanlah mereka berbuat segala rencana itu dan janganlah bimbang. Asal kamu sudah tahu bahwa syaitan-syaitan kasar dan halus itu ada, asal kamu sudah faham bahwa menegakkan sesuatu kebenaran Ilahi selalu menghendaki perjuangan dan kesadaran, sudah cukuplah. Besarkan hatimu dan kuatkan jiwa; sebab kalau imanmu telah teguh dan kamu telah lebih dekat kepada Allah, niscaya segala rencana, kata berhias, atau *demagogi* itu dengan sendirinya akan habis sirna tidak ada bekasnya di muka bumi.

Lanjutan ayat menjelaskan lagi bahwa usaha syaitan-syaitan kasar dan halus itu, mulutnya yang lemak manis, katanya penuh hiasan, tetapi maksudnya hanya menipu, hanya dapat mempengaruhi manusia-manusia yang tidak ada dasar. Allah bersabda:

"Dan supaya tertarik kepadanya hati orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat." (pangkal ayat 113). Pangkal ayat ini sudah menjelaskan bahwasanya gagasan kata berhias tetapi kosong isinya itu, hanya dapat menarik atau membuat cenderung hati orang yang tidak mempunyai dasar kepercayaan, orang yang tidak mengenal hari esok, yang fikirannya terlalu pendek dan terbatas. *"Dan supaya mereka ridha kepadaNya."* Inilah gambaran kelemahan jiwa orang yang tidak mempunyai pegangan kepercayaan. Asal didengarnya mulut manis, dia tertarik dan dia cenderung, akhirnya dia menjadi penganut yang rela menerima. Setelah itu merekapun mencoba melancarkan apa yang mereka rencanakan. Tetapi ujung ayat telah memberikan kepastian, memberikan kesempatan bagi mereka, sebab usaha itu tidaklah akan berhasil menghalangi tegaknya kebenaran. Kata ujung ayat: *"Dan supaya mereka kerjakan keburukan apa yang hendak mereka kerjakan."* (ujung ayat 113).

Ujung ayat ini telah memberikan ketegasan lanjutan dari usaha mereka. Segala kata lemak manis, kata berhias itu akan ada pengikut dan penyambutnya sementara. Dan akhirnya mereka akan bekerja, tetapi karena dasar niat pertama tidak benar, niscaya hasil pekerjaan itupun akan buruk jua.

Sekarang bolehlah disambungkan ujung ayat ini kembali dengan ujung ayat 112 sebelumnya, yaitu sabda Allah: *"Biarkanlah mereka."* Disuruh Rasul dan orang yang beriman membiarkan mereka, sebab sudah pasti akan terjadi hukum Qudratullah atas segala rencana mereka itu, yaitu kegagalan. Rencana itu berasal dari rencana syaitan-syaitan yang kasar (manusia) dan yang halus (jin), dan isinya ialah tipuan.

Kedua ayat ini menuntun kita berfikir yang sihat dan teratur, berfikir secara logis, yaitu bahwa *Natijah* atau hasil dari segala rencana itu tidak akan berhasil. Dan yang akan tegak dengan teguhnya, tidak lain hanyalah kebenaran jua.

(114) Apakah yang selain Allah yang akan aku mintakan jadi hakim? Padahal Dialah yang menurunkan Kitab kepada kamu dengan terang? Sedang orang-orang yang telah Kami beri Kitab itupun tahu bahwasanya dia diturunkan daripada Tuhan engkau dengan kebenaran. Maka sekali-kali janganlah engkau jadi dari golongan orang yang ragu-ragu.

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

(115) Dan telah sempurna Kalimat Tuhan engkau, dalam keadaan benar dan adil. Sekali-kali tidak ada pengganti dari Kalimat-kalimatNya. Dan Dia adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

(116) Dan jika engkau ikut kebanyakan orang di bumi ini, niscaya akan mereka sesatkan engkau daripada jalan Allah. Karena tidak ada yang mereka ikuti, kecuali sangka-sangka. Dan tidaklah ada mereka selain dari berdusta.

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

(117) Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Lebih Tahu, siapa yang sesat daripada jalanNya, dan Dialah yang Lebih Tahu siapa yang mendapat petunjuk.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

Pihak kafir musyrik menegakkan *Zukhrufal Qauli,* kata-kata yang dihiasi lemak manis, padahal isinya ialah *Ghururan* atau tipuan. Syaitan-syaitan kasar dan halus mengemukakan berbagai teori lain untuk menukar ajaran Allah Yang Besar dengan rencana manusia. Maka datanglah sekarang lanjutan ayat.

"Apakah yang selain Allah yang akan aku mintakan jadi hakim? Padahal Dialah yang menurunkan Kitab kepada kamu dengan terang?" (pangkal ayat 114).

Wahyu ini bersifat sebagai suatu pertanyaan dari Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pemikul tugas menyampaikan wahyu Ilahi kepada makhluk. Sabda Allah telah turun, kitab Allah telah diwahyukan untuk mengatur hidup manusia. Apakah mungkin bagi seorang Rasul mengganti wahyu Ilahi dengan *zukhrufal-qauli ghururan?* Kata lemak manis buatan manusia yang penuh tipu dengan daya? Kepada itukah seorang Rasul akan meminta keadilan dan untuk dijadikan hakim pemutus hukum?

Apakah kitab yang telah turun dengan terang dan nyata itu hendak ditukar dengan yang lain?

Pertanyaan seperti ini bernama *Istifham-inkari,* artinya pertanyaan yang mengandung penolakan. Tegasnya, tidak mungkin bagi seorang Rasul hendak meminta yang selain dari Allah jadi hakim. Sebab segala hukum telah diturunkan oleh Allah dengan sempurna. Hukum Allah bukanlah hukum manusia, bukan kata lemak manis penuh bisa dan tipudaya.

"Sedang orang-orang yang telah Kami beri Kitab itupun tahu bahwasanya dia diturunkan daripada Tuhan engkau dengan kebenaran."

Sampai kepada zaman kita sekarang inipun, pemuka-pemuka Ilmu Pengetahuan yang disebut Orientalis, yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dalam hati kecilnya tidaklah dapat membantah kebenaran bahwasanya yang datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. itu, atau al-Quran itu, memang wahyu dari Allah. Sejak beratus-ratus tahun beberapa Universitas di Eropa, di beberapa negeri yang besar-besar, bersatu usaha dengan missi dan zending Kristen mempelajari rahasia Islam sampai sedalam-dalamnya dan sampai sehalus-halus dan sekecil-kecilnya. Berbagai hasil penyelidikan kaji dan ilmiah telah mereka kemukakan. Mereka berusaha dengan keras hendak membuktikan bahwasanya al-Quran itu hanyalah karangan Nabi Muhammad s.a.w. saja, bukan wahyu dari Allah. Tetapi setiap waktu mereka meneruskan pengajian, meneruskan penyelidikan lebih mendalam, mengadakan *Islamic Studies.* Menyelidiki ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh Islam, sejak tafsirnya, ilmu jiwa dan ilmu kemasyarakatannya; dengan satu maksud, yaitu hendak membuktikan bahwa Islam itu "tidak sebuah juga", filsafat Islam hanya caplokan dari filsafat Yunani. Tasauf Islam hanya duplikat tiruan dari ajaran Hindu. Tetapi untuk menghasilkan *penyelidikan* itu, mereka mengarang berpuluh bahkan beratus buku-buku. Dan banyak di antara mereka melepaskan diri peribadi dari penipuan itu, karena tertarik oleh magnit kesaksian Islam, lalu masuk Islam.

"Maka sekali-kali janganlah engkau jadi dari golongan orang yang ragu-ragu." (ujung ayat 114).

Kepada Nabi Muhammad s.a.w. diperingatkan bahwasanya kebenaran ajaran Allah itu tidaklah boleh diragui lagi, meskipun segala macam percobaan pihak kafir untuk menimbulkan keraguan itu. Dan bagi kita pendukung Muhammad s.a.w.pun hilangkanlah keraguan, dengan memperdalam penger-

tian tentang al-Quran itu sendiri, dan juga mempelajari dan mengatasi fitnah-fitnah buruk yang ditimpakan kepadanya oleh orang yang memusuhinya.

Kesimpulan tafsir pangkal dan ujung ayat ialah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menegaskan pendirian bahwa peraturan yang akan dijunjung tingginya hanyalah peraturan dari Allah. Dia tidak akan menukar Hakim Maha Tinggi, Tuhan Allah, dengan hakim manusia. Dia telah ada pegangan. Segala peraturan yang datang dari manusia betapapun lemak manis bunyinya, indah berhias susun katanya, tidak lain daripada tipudaya belaka. Fatamorgana di padang tandus, gejala panas disangka air, padahal hanya pasir dan pasir belaka. Tentang kebenaran kitab Allah, wahyu Ilahi al-Quran al-Karim, tidak usah diragukan lagi. Ahlul Kitab sendiri tidak juga dapat membantah kebenaran wahyu itu, walaupun mereka tidak mau mengikutinya karena dengki hatinya.

Nabi Muhammad s.a.w. tidak pernah ragu bahwa yang dibawa Jibril kepadanya itu benar-benar adalah wahyu. Tetapi untuk penegasan pendirian, di dalam ayat ini Nabi Muhammad sudah dilarang bersikap ragu. Itu sebabnya maka selama perjuangan di Makkah, berkali-kali Nabi Muhammad telah menjelaskan pendirian, bahwa di dalam menegakkan kebenaran Ilahi itu dia tidak mengenal kompromi.

Apatah lagi ayat selanjutnya mempertegas lagi: *"Dan telah sempurna Kalimat Tuhan engkau, dalam keadaan benar dan adil."* (pangkal ayat 115).

Tentang kebenaran wahyu Ilahi itu tidak usah diragukan lagi. Kebenaran asli dari Dia dan keadilanpun dari Dia. Tidak ada hakim lain dan hukum lain yang dapat melebihi itu. Undang-undang kebenaran dan keadilan yang diwahyukan Allah adalah untuk kepentingan ummat manusia, bukan untuk *mempertahankan* kekuasaan Allah. Sebaliknya undang-undang ciptaan manusia, kebenaran dan keadilan yang dikarang manusia dengan susunan kata yang diperhiasi, ialah untuk kepentingan mempertahankan kedudukan golongan yang berkuasa. Undang-undang manusia dapat saja berubah kalau zaman telah berubah, sedang syariat Ilahi tidak dapat diubah oleh manusia. Sebab itu datanglah penegasan lagi: *"Sekali-kali tidak ada pengganti dari Kalimat-kalimatNya."* Salah satu arti dari Kalimat ialah perkataan, atau Sabda. Kalimat Allah ialah Sabda Allah. Sabda Allah tidak dapat diganti dengan sabda lain. Sebab sabda yang lain adalah sabda makhluk, sedang pengetahuan dan pengalaman makhluk adalah terbatas. Kalimat Ilahi adalah mutlak untuk segala tempat dan segala zaman.

Di dalam menegakkan pendirian ini, sejak dari langkah pertama sudah mesti berterang-terang, tidak boleh bersembunyi. Kaum musyrikin di Makkah mungkin bersedia bekerjasama dengan Islam, asal beberapa usul mereka diterima. Segala usulpun boleh dipertimbangkan, kecuali satu. Yaitu bahwa ada peraturan lain selain dari peraturan Allah yang akan dijalankan. Atau ada hukum lain pengganti Hukum Allah, dan mencari hakim selain Hakim Allah. Sebab itu maka datanglah penutup ayat: *"Dan Dia adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui."* (ujung ayat 115).

Allah mendengar seketika hambaNya mempercakapkan soal-soal kehidupan ini, baik keyakinan akan kebenaran Firman Ilahi, atau keraguan dan keluhan. Allah mendengar pertukaran fikiran ummat manusia di dalam mencari kebenaran, dan Allahpun *Mengetahui* bagaimana percobaan manusia di dalam alam ini hendak menegakkan masyarakat yang damai pemerintahan yang adil dan makmur. Dan Allahpun mengetahui bahwa sejak dunia ini terkembang, namun manusia selalu berusaha mencari jalan kebenaran. Setengahnya bertemulah mereka dengan jalan itu sebab taat kepada tuntunan Ilahi yang disampaikan oleh Rasul-rasul dan Nabi-nabi. Wahyu Ilahi bagi keselamatan manusia, lalu selamatlah mereka dunia dan akhirat. Dan setengahnya lagi menempuh jalan yang sesat dan salah, jalan yang dimurkai. Maka sengsaralah mereka dunia dan akhirat.

Oleh sebab Allah selalu mendengar dan mengetahui, maka kita manusiapun haruslah berusaha supaya apa tindakan yang kita ambil di dalam hidup, sesuai hendaknya dengan kehendak Allah dan diridhai oleh Allah. Bertemu hendaknya taufik dan hidayat Ilahi dengan rencana yang kita rencanakan. Karena betapapun hebatnya kemajuan hasil pendapat manusia, namun yang mutlak benar hanyalah apa yang ditentukan oleh Allah. Yang lainnya hanyalah keraguan dan kecenderungan belaka, tidak ada yang yakin dan tidak ada yang pasti. Teori lama dapat dijatuhkan oleh teori yang baru. Zaman Feodalisme akan pindah ke dalam zaman Borjuis, orang memujikan kemerdekaan peribadi (liberalisme) dan selalu menganjurkan kemerdekaan berusaha, kemerdekaan atas hak milik. Tetapi kemudian setelah Zaman Feodal berganti dengan Zaman Borjuis, dan ternyata timbul Kapitalisme, lalu timbul yang kaya terlalu kaya dan yang miskin terlalu miskin, dicela dan dimaki orang lagi Liberalisme yang dahulunya dipuja-puja itu.

Demikian juga dalam susunan pemerintahan. Satu waktu orang merasa tertekan karena tidak ada demokrasi, dan yang ada hanya diktator, kekuasaan orang seorang. Akhirnya orangpun berontak melawan kekuasaan orang seorang itu, lalu diktator jatuh. Setelah diktator jatuh, timbullah demokrasi. Satu waktu orangpun merasa kecewa dengan demokrasi; sebab *kemerdekaan* memilih dan dipilih hanya untuk orang yang kaya, tuan tanah dan ahli-ahli pidato demagogi penipu. Akhirnya orang mengutuki demokrasi lagi, dan ingin datangnya seorang *pemimpin* yang kuat, yang bisa mengatasi keadaan. Akhirnya demokrasi dikurbankan dan kekuasaan diserahkan lagi ke tangan orang seorang. Berbelit-belit, berbolak-balik bagai mehesta kain sarung. Sedangkan suatu masyarakat yang ideal, yang merupakan cita-cita yang tinggi hanya tetap satu, yaitu bilamana manusia menyerahkan kekuasaan tertinggi kepada Allah dan taat kepada ketentuan Allah itu, sebab apabila Allah mencipta dan menurunkan sesuatu peraturan, bukannya untuk kepentingan Allah atau untuk menjaga kekuasaan Allah, melainkan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri.

Namun demikian, Allah tetap mendengar dan mengetahui usaha manusia mendekati kebenaran dan menjauhi kebatilan.

Pendirian Yang Tegas

Apabila seorang pejuang Muslim membaca ayat-ayat al-Quran dan faham akan artinya, tidak dapat tidak ayat ini pasti mempengaruhi sikap jiwanya. Ayat-ayat ini tegas benar menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. harus menyatakan terus-terang bahwa dia tidak akan menerima hakim lain selain Allah. Tidak menerima peraturan lain selain peraturan Allah, atau sesuatu peraturan yang disesuaikan atau yang sumbernya diambil daripada hukum Allah. Ini mengenai seluruh segi daripada kehidupan. Dia seluruhnya berpokok dari *Satu,* yaitu kepercayaan kepada *Adanya* Allah. Setelah mengaku tentang *Adanya* Allah, lalu percaya akan peraturanNya, mengerjakan apa yang disuruh dan menghentikan atau menjauhi apa yang dilarang. Ketaatan kepada Allah adalah konsekwensi daripada kepercayaan kepada Allah. Percaya saja tidak cukup. Percaya hendaklah dibuktikan dengan ketaatan. Sehingga tidak suatu peraturanpun yang diakui dalam dunia ini, kalau peraturan itu tidak dari Allah, atau peraturan manusia yang diambil dasarnya daripada apa yang diridhai oleh Allah.

Oleh sebab itu dengan sendirinya sudah terang pula kalau sekiranya kaum jahiliyah tidak menyukai peraturan Allah. Di zaman moden ini pejuang-pejuang Islam yang ingin mengikuti Sunnah Nabi, yang bercita-cita hendak menegakkan peraturan Allah di dalam alam ini kebanyakan dibenci oleh golongan yang tidak mengenal peraturan Allah itu. Di dalam negeri-negeri Islam sendiri, pejuang Islam dibenci dan menderita berbagai penderitaan jika dia mengemukakan keyakinan hidup, menjelaskan bahwa dia bercita-cita agar di negerinya peraturan dan undang-undang negeri harus diambil daripada perturan dan undang-undang Allah.

Ayat yang selanjutnya memberikan ketegasan lagi, sehingga kebimbangan pejuang Islam itu dihilangkan:

"Dan jika engkau ikut kebanyakan orang yang di bumi ini, niscaya akan mereka sesatkan engkau daripada jalan Allah." (pangkal ayat 116).

Ayat ini menjadi peringatan kepada Nabi Muhammad s.a.w.; yang hidup menegakkan tauhid di tengah-tengah ummat jahiliyah. Di zaman beliau hidup belum banyak dikemukakan pendapat-pendapat manusia yang dapat mengombang-ambingkan fikiran kita. Bertambah jauh dari zaman Rasulullah s.a.w. bertambah banyaklah keluar pendapat-pendapat manusia, berbagai teori dalam hal Filsafat, berbagai doktrin tentang susunan masyarakat, tentang susunan filsafat dan kenegaraan. Beratus tahun setelah Nabi Muhammad s.a.w. wafat, sebagai zaman Khalifah Al-Ma'mun, berbagai Filsafat Yunani telah disalin ke dalam bahasa Arab. Di zaman kita sekarang inipun, 14 kurun setelah berjarak dengan Nabi, berbagai pendapatpun telah dikeluarkan manusia. Berbagai Tafsir tentang pemerintahan. Pemerintahan beraja, Demokrasi, Diktator, dan Liberalisme. Berbagai macam teori tentang Sosialisme. Ajaran Proudhon dan ajaran Bakonin, ajaran Karl Marx. Kalau semuanya ini kita ikuti,

jiwa kita akan pecah berderai, hilang pegangan. Disangka diri telah pintar karena terlalu banyak membaca buku, tetapi keberanian dan ketegasan sikap jiwa telah hilang. Sehingga ilmu bukan lagi menolong melepaskan diri dari kesulitan, melainkan menambah diri tenggelam ke dalam keraguan. Bertambah lama bertambah jauh daripada Jalan Allah. Sehingga banyaklah kaum Sarjana, Intelektuil kehilangan pegangan, karena yang diikuti hanyalah fikiran manusia yang bersimpang-siur. Sebab lanjutan ayat telah menjelaskan: *"Karena tidak ada yang mereka ikuti kecuali sangka-sangka."*

Bolehlah tuan kumpulkan segala macam teori dan bolehlah tuan baca berbagai fikiran ahli fikir. Satu hal akan dapat tuan buktikan, yaitu tidak ada sarjana sejati dan ahli fikir yang ulung yang berani mengatakan bahwa buah pendapatnya itu sudah pasti. Socrates sendiri, yang demikian dipuja-puja telah 2000 tahun lebih menyatakan dengan segala kerendahan bahwa hanya satu hal yang dia dapat memastikan, yaitu bahwa dia tidak tahu.

Di dalam Abad ke20 ini, ilmu pengetahuan sudah sangat meluas dan mendalam. Tetapi dalil-dalil ilmu pengetahuan itu sendiri yang mengatakan bahwa semuanya hanyalah hipotesa, atau apa yang dinamai dalam bahasa Arab: *Furudh.* Yang berarti disusun sedemikian rupa, untuk diterima kemungkinannya.

Demikian halnya dalam gelanggang ilmu pengetahuan. Demikian pula teori-teori pemerintahan. Satu waktu orang mencela sistem pemerintahan kaum Feodal yang bersekongkol dengan kaum Pendeta, lalu dipuji pemerintahan kaum Borjuis. Kaum Borjuis mengemukakan teori liberalisme. Dan dipujikanlah liberalisme sebab peribadi manusia yang selama ini di bawah kungkungan kaum Feodal bersekongkol dengan kaum gereja, sekarang telah bebas. Bebas jiwa dan bebas berusaha sekehendak hati. Tekanan tidak ada lagi. Kemudian dengan kebebasan tersebut, leluasalah orang yang banyak hartabendanya (kapital) menegakkan usaha, terutama karena perkembangan industri. Kian lama yang bebas itu kian kaya-raya, kian besar modalnya, kian banyak buruhnya yang terdiri dari orang yang lemah. Kian lama buruh-buruh tadi tidak bebas lagi, tidak mengecap *liberalisme* menurut mestinya. Lalu dikutuk lagi Liberalisme tadi dan timbullah teori Sosialisme dan Keadilan Sosial, hidup yang sama rasa dan sama rata. Dan akhirnya timbul *Komunisme.* Sebab itu datanglah akhir ayat: *"Dan tidaklah ada mereka selain dari berdusta."* (ujung ayat 116).

Dan lebih tepat lagi kalau dipakai ungkapan yang lebih tegas: "Dan tidaklah ada mereka selain omong kosong."

Segala teori yang tidak berdasar atas kepercayaan kepada Allah adalah teori omong kosong, atau kedustaan dan kebohongan yang diatur rapi.

Yang kita kemukakan di sini ialah teori-teori manusia mengenai urusan kemasyarakatan atau pemerintahan. Atau Filsafat. Setelah Negara-negera Barat merasa bosan karena kungkungan kaum Pendeta atau perkembangan fikiran manusia, terpisahlah urusan duniawi atau pemerintahan dengan urusan agama.

Oleh sebab itu orang berusaha agar segala macam buah fikiran manusia, filsafat, teori pemerintahan dijauhkan dari agama. Dan bagaimana dengan agama itu sendiri?

Agamapun telah dicampuri oleh *teori* manusia. Misalnya dalam agama Kristen. Ajaran Tauhid Nabi Isa alaihis-salam telah diberi tafsir lain oleh *Paulus.* Sehingga dari Tauhid menjadi *Tats-lits,* atau *Trinitas.* Satu ditambah dua sama dengan satu! Maka timbullah ajaran bahwa Allah itu beranak. Timbul pula ajaran bahwa Tuhan itu ada ibunya. Samasekali ini adalah *omong kosong!* Orang Kristen tiap waktu mencari tafsiran lain daripada kepercayaan mereka, agar dapat diterima orang. Dan yang datang di belakang menerima saja apa yang diwarisi dari nenek-moyang dengan tidak mengadakan pemeriksaan lagi. Malahan timbul ajaran agar agama jangan difikirkan.

"Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Lebih Tahu, siapa yang sesat dari jalanNya, dan Dialah yang Lebih Tahu siapa yang mendapat petunjuk." (ayat 117).

Ayat ini adalah sebagai kunci dari ayat sebelumnya. Di ayat 116 diterangkan bahwasanya kalau Nabi Muhammad s.a.w. dan kalau orang yang beriman kepada Allah dan Rasul taat atau mengikuti kebanyakan isi bumi ini, niscaya Rasul dan orang-orang Mu'min akan tersesat. Ini sudah terang! Sebab hasil fikiran manusia adalah terbatas. Hasil fikiran manusia dipengaruhi oleh ruang dan waktunya. Misalnya saja teori Plato tentang susunan sesuatu Republik. Hasil itu telah diakui sebagai hasil usaha manusia yang gemilang, namun dia terpengaruh oleh ruang dan waktunya. Di samping teori Plato terdapat lagi banyak teori orang di muka bumi ini, beratus bahkan beribu. Yang kuat dan yang moden. Kalau teori-teori itu dikumpulkan, dikaji secara mendalam, bertambahlah ilmu pengetahuan kita. Tetapi bertambahnya ilmu pengetahuan tidaklah ada artinya kalau tidak sanggup melaksanakannya. Sebab itu banyaklah manusia yang sangat pintar mengeluarkan teori orang lain. Kata si anu demikian, kata si fulan demikian pula. Demikian lagi teori si fulana, si fulani, si fulanu dan si anu. Dan kalau orang bertanya kepadanya: "Teorimu mana?"

Dia tidak dapat mengemukakan teori sendiri, sebab teori orang lain yang bersilang-siur di kepalanya dan di koleksi buku-bukunya, telah mengikatnya.

Tetapi ada juga yang berani. Sesudah mengumpulkan teori-teori orang lain, diapun menimbulkan pula teorinya sendiri. Maka bertambahlah satu teori lagi setelah beribu-ribu teori. Dan tiap-tiap ahli fikir sejati mengeluarkan suatu teori, dengan segala kerendahan hati dia akan berkata: "Ini adalah kemungkinan saja, tidak pasti!" Hanya orang bodoh setengah matanglah yang memandang bahwa teorinya yang paling benar.

Sebab itu datanglah ayat 117 ini sebagai kunci pegangan orang yang beriman kepada Allah dan Rasul. Allah yang lebih tahu dan pasti tahu mana orang yang tersesat daripada jalanNya, dan Allah yang lebih tahu dan pasti tahu mana orang yang dapat petunjuk.

Oleh sebab itu seorang Mu'min, seorang pengikut langkah Muhammad s.a.w. wajiblah selalu menyandarkan jiwanya kepada petunjuk Allah, kepada agama yang benar. Hendaklah seorang yang beriman membawa wahyu Allah dengan sebenar-benar bacaan. Supaya petunjuk itu masuk ke dalam hati, memberi penerangan bagi jiwa, sehingga diri peribadi terlepas daripada gelap-gulita dan masuk ke dalam lapangan luas dari Nur penerangan petunjuk Ilahi, menurut jalan yang mulia lagi terpuji. Sebagaimana tersebut pada ayat 1 daripada Surat Ibrahim, yaitu Surat ke14.

Dengan demikian bukanlah berarti yang kita pelajari *hanya* al-Quran saja, lalu kita pegang dengan utuh dan tidak mau menambah pengetahuan dengan yang lain. Melainkan hendaklah kita tukuk-tambah ilmu pengetahuan kita tentang teori-teori dan pengetahuan manusia, supaya kita dapat membandingkannya dengan wahyu suci Ilahi, sehingga iman kita bertambah.

Imam Ghazali membantah faham-faham yang mencoba mentafsirkan ayat-ayat suci dengan filsafat. Tetapi sebelum beliau membantah itu, terlebih dahulu beliau telah mempelajari filsafat itu sampai matang, sehingga dapat diperbedakannya mana yang baiknya dan mana yang buruknya. Kesimpulan fikiran yang kemudian beliau jelaskan dalam karangan-karangannya ialah setelah dia menyelami alam fikiran Yunani itu sampai matang.

Dan ayat inipun bukanlah berarti menyuruh kita berhenti berfikir. Tunduk kepada bunyi ayat saja. Persangkaan seperti ini adalah salah. Kita sebagai Muslim harus berfikir sejauh-jauhnya, sedalam-dalamnya. Wajib sanggup menyatakan fikiran ini ke muka umum. Tetapi dasar berfikir atau tempat berpijak tidak boleh dilepaskan, yaitu kepercayaan kepada Allah. Dengan dasar kepercayaan kepada Allah itu, dengan ketaatan kita kepadaNya, Allah berjanji bahwa Dia akan memberi taufik dan hidayah kepada kita.

Orang-orang Mujtahid yang besar-besar di dalam Islam, yang telah mengeluarkan pendapat-pendapat yang istimewa dalam perkembangan fiqh Islam, dalam kemerdekaannya berfikir itu selalu mereka mengisi jiwa mereka dengan petunjuk Ilahi, dengan ibadat kepada Allah. Imam Syafi'i mengatakan, bahwa meskipun betapa lanjut dan istimewa pendapat beliau, hanyalah dijaminnya kebenarannya selama pendapatnya itu sesuai dengan Hadis yang Shahih.

Imam Hanafi menolak segala jabatan yang ditawarkan Khalifah kepada dirinya, karena takut akan kurang kebebasan jiwanya dan keikhlasannya kepada Allah.

Imam Malik yang mengeluarkan pendapat-pendapatnya dengan bebas, sebagai Imam Darul Hijrah, sebelum beliau mengaji Hadis Rasulullah s.a.w. dalam mesjid Madinah, lebih dahulu beliau memakai pakaian yang putih bersih dan berwudhu', untuk menjaga kebersihan batinnya. Imam Ahmad bin Hanbal menolak sedekah orang untuk belanja naik Haji. Beliau lebih suka menerima upah (jadi kuli) mengangkat barang orang, dan dengan upah itu dia membelanjai dirinya untuk naik Haji. Dan di samping itu hendaklah selalu yakin bahwa yang

mutlak benar hanyalah wahyu Ilahi. Adapun pendapat manusia bisa saja dibanding, bisa berubah karena berubah pengalaman dan bertukar keadaan.

Di dalam ayat 117 ini ditegaskan bahwa hanya Allah yang lebih tahu siapakah yang tersesat jalannya dan siapa pula yang dapat petunjuk. Oleh sebab itu ayat ini bukanlah menyuruh pasif berdiam diri, melainkan menyuruh mendekati Allah, supaya Allah memberikan Nur dan petunjukNya bagi kita, sehingga kitapun diberi anugerah oleh Allah cahaya dalam hati sanubari, sehingga dapat membedakan mana yang sesat dan mana yang mendapat petunjuk. Di dalam sembahyang, baik yang lima waktu, ataupun sekalian sembahyang yang Nawafil, di tiap rakaat kita memohon agar kita diberi petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalan yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula jalan orang yang tersesat dari jalan Allah.

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

(118) Maka makanlah dari apa yang disembelih dengan menyebut nama Allah atasnya, jika memang kamu beriman kepada ayat-ayatNya.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا ٱضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

(119) Mengapa kamu tidak akan memakan dari apa yang disebutkan nama Allah atasnya, padahal telah Dia jelaskan kepada kamu apa yang Dia haramkan atas kamu. Kecuali apa yang terpaksa kamu padanya. Dan sesungguhnya kebanyakan (orang) telah menyesatkan dengan hawanafsu mereka, dengan tidak pengetahuan. Dan sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih mengetahui, siapa orang-orang yang melanggar batas.

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

(120) Dan jauhilah zahir dosa dan batinnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang berbuat sesuatu dosa, akan dibalaslah dengan apa yang telah dikerjakan itu.

(121) Dan janganlah kamu makan dari apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya, dan sesungguhnya itu adalah suatu kedurhakaan. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu membisikkan kepada pengikut-pengikut mereka, supaya mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti kepada mereka, sesungguhnya musyriklah kamu.

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ
وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ
أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ
إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Peraturan Penyembelihan

Sebagaimana pada ayat-ayat di atas telah diterangkan, yaitu hidup seorang Muslim tidaklah lepas daripada peraturan yang ditentukan Allah. Maka sekarang disebutkanlah salah satu daripada peraturan itu, yaitu hendaklah makan penyembelihan yang disembelih dengan menyebut nama Allah.

"Maka makanlah dari apa yang disembelih dengan menyebut nama Allah atasnya." (pangkal ayat 118). Maksud kalimat *"dari apa yang disembelih,"* ialah karena telah tertentu binatang-binatang ternak atau binatang-binatang buruan yang dihalalkan oleh agama memakannya. Maka hendaklah binatang buruan atau binatang ternak yang akan dimakan itu disembelih terlebih dahulu dengan menyebut nama Allah.

"Menyebut nama Allah atasnya," artinya hendaklah seketika binatang itu disembelih disebutkan terlebih dahulu nama Allah. Tegasnya "Bismillahir Rahmanir Rahim." Atau "Bismillah." (Di atas nama Allah).

Hal ini disebutkan ialah karena banyak sekali di zaman dahulu orang menyembelih binatang halal disembelih sebagai tanda pemujaan kepada berhala. Itu sebabnya maka ujung ayat menegaskan bahwa orang yang beriman pasti menyembelih dengan menyebut nama Allah: *"Jika memang kamu beriman kepada ayat-ayatNya."* (ujung ayat 118).

Sebaliknya, kalau kamu bukan orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, niscaya sama saja bagi kamu makanan yang akan kamu makan, dengan nama Allah atau dengan nama syaitan atau dengan nama berhala.

Ayat 118 ini dapat lagi lebih dijelaskan jika dipertalikan dengan ayat 106 daripada Surat al-Maidah (Surat ke5) yang telah lalu dan ayat 138 pada Surat yang telah kita tafsirkan ini, ataupun pada ayat-ayat di Surat yang lain.

"Mengapa kamu tidak akan memakan dari apa yang disebutkan nama Allah atasnya?" (pangkal ayat 119).

Mengapa kamu akan memakan saja sembarang makanan, serupa dengan orang yang masih jahiliyah, tidak memperbedakan di antara yang bersih dengan yang kotor, yang halal dengan yang haram, mana yang untuk Allah dan mana yang untuk syaitan? Mana yang disembelih untuk berhala. *"Padahal telah Dia jelaskan kepada kamu, apa yang Dia haramkan atas kamu."* Telah diharamkan darah dan daging babi, dan telah diharamkan memakan segala macam bangkai, yaitu yang matinya karena tidak disembelih, ataupun segala yang disembelih untuk pemujaan kepada berhala. Tentang makanan yang diharamkan ini sudah dijelaskan sejak semula, yaitu sejak dari zaman Makkah, sebelum syariat-syariat yang lain diturunkan. Surat al-An'am yang kita tengah tafsirkan ini diturunkan di Makkah, dan Surat an-Nahl (Lebah) diturunkan di Makkah pula. Pada kedua Surat ini telah dijelaskan makanan yang haram itu.* *"Kecuali apa yang terpaksa kamu padanya."* Terpaksa karena makanan lain tidak ada lagi, sehingga kita bisa mati lantaran kelaparan. Atau dipaksa oleh orang lain, kalau tidak dimakan akan dibunuh dan sebagainya yang bersifat paksaan.

Imam Ahmad bin Hanbal memberikan fatwa yang tegas tentang makan daging yang haram ini karena terpaksa. Yaitu kalau seseorang yang hampir mati karena kelaparan, sedang di hadapannya hanya ada daging haram itu, misalnya bangkai, daging babi, dan sembelihan untuk berhala, lalu orang itu enggan memakan sehingga dia mati karena kelaparan itu, dia berdosa besar karena menganiaya dirinya sendiri. Sebab itu tidaklah boleh kita berkata: "Biar saja mati daripada memakan makanan itu." Sebab sudah sama artinya dengan mati membunuh diri. Dan mati membunuh diri adalah termasuk dalam tujuh dosa yang paling besar.

"Dan sesungguhnya kebanyakan (orang) telah menyesatkan dengan hawanafsu mereka, dengan tidak berpengetahuan." Artinya banyaklah orang yang telah sesat lalu menyesatkan orang-orang lain pula dengan pengaruh hawanafsu mereka, dalam soal makanan dan sembelihan pada khususnya dan soal-soal yang lain pada umumnya. Misalnya oleh karena sangat hormat kepada seorang yang shalih dihormati semasa hidupnya, dan sampai setelah matinya. Lama-lama penghormatan bertukar menjadi pemujaan. Sampai-sampai menyembelih binatang ternak buat menghormati orang itu, sampai-sampai disembelih di atas namanya.

Maka tersebutlah di dalam ayat asal mula ummat Nabi Nuh menyembah berhala. Asal mulanya pada zaman itu ada beberapa orang shalih atau berjasa yang sangat dihormati oleh kaumnya di kala hidup. Maka setelah dia meninggal, penghormatan itu kian lama kian berlebih-lebihan. Mungkin pada mulanya hanya semata-mata patung peringatan, tetapi lama-lama menjadi patung berhala. Orang-orang yang berjasa itulah yang disebut namanya di dalam Surat Nuh (Surat ke71 ayat ke23), yaitu *Waddan, Suwaa'an, Yaghuuts, Ya'uuq* dan

---

* Lihat an-Nahl, Surat ke16 ayat 115. Dan diulangi lagi di Surat yang diturunkan di Madinah, atau Surat ke2 al-Baqarah ayat 173 dan Surat ke5 al-Maidah ayat 4.

Nasran. Mulanya dipuji, setelah itu dipuja, lama-lama berhala-berhala atau patung-patung mereka itu dipandang sebagai penjelmaan dari diri mereka sendiri, maka dimohonkanlah kepada mereka supaya menolong menyampaikan doa kepada Allah, agar disampaikan suatu hajat dan keinginan. Di antaranya untuk itu disembelihlah kurban untuk tanda kesetiaan kepadanya. Di beberapa negeri di dunia ini masih didapati bekas-bekas pemujaan kepada berhala purbakala itu mengurbankan manusia untuk pemujaan. Samasekali ini dianjur-anjurkan oleh pemuka-pemuka agama, dukun atau datu atau pendeta dan kahin, untuk menyesatkan orang lain, tidak dengan ilmu. Artinya tidak sebuah juga yang menuruti akal sihat, melainkan hawanafsu, termasuk ingin menunjukkan kekuasan. Sebab di zaman dahulu datu atau dukun itu juga dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia atau wakil dari roh nenek-moyang dan juga menjadi raja.

Di akhir ayat bersabdalah Tuhan: *"Dan sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih mengetahui, siapa orang-orang yang melanggar batas."* (ujung ayat 119).

Ujung ayat inipun menjadi peringatan sangat keras bagi ummat Muhammad s.a.w. sendiri jika mereka diberi Allah nikmat menjadi penyambut waris Nabi-nabi, menjadi Imam orang banyak, jadi Ulama atau guru atau *Syaikh Mursyid,* sebagai istilah ahli Tashawuf. Supaya mereka berhati-hati memimpin ummat, jangan sampai mereka yang menyesatkan ummat, yang tadinya bertujuan menyembah Allah yang SATU, lama-lama menjadi penyembah guru waktu hidupnya, kemudian menyembah guru sesudah matinya, kemudian memuja kuburnya tempat penyimpan tulang-tulangnya, lalu menjadikan dia berhala atau wasilah buat menyampaikan permohonan kepada Allah. Allah tahu siapa yang melanggar batas itu, menyesatkan orang awam dengan tidak ada ilmu.

"Dan jauhilah zahir dosa dan batinnya." (pangkal ayat 120). Pangkal ayat ini telah menjelaskan bahwasanya dosa itu ada dosa batin. Hendaklah berusaha menjauhi keduanya. Dosa zahir ialah sikap dan usaha, amal dan perbuatan, merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain. Percakapan yang merusak, tingkah laku yang tidak senonoh, mencuri atau membegal, minum arak atau memakan yang haram, menipu atau korupsi. Meskipun semuanya itu dikerjakan dengan diam-diam dengan sembunyi. Seumpama orang yang tidak ada halangan apa-apa, lalu dibukakannya puasanya, padahal disangka orang dia masih puasa. Maka segala perbuatan mengerjakan yang dilarang dan meninggalkan yang disuruh, adalah termasuk dosa zahir, walaupun orang lain tidak tahu. Adapun dosa batin adalah segala macam yang berhubungan dengan hati. Seumpama niat yang tidak jujur, dengki dan hasad, takabbur dan dendam, berfikir dan merencana siasat yang hendak mencelakakan orang lain. Dan puncak dari segala dosa batin, ialah mempersekutukan yang lain dengan Allah Ta'ala. Dan yang berkenaan dengan soal yang dibicarakan ialah memakan makanan yang haram dimakan. Semata-mata memakan yang telah ditentukan haramnya oleh syara' adalah termasuk dosa zahir. Tetapi kalau hatipun sudah

mengakui tidak haram memakan binatang yang disembelih untuk memuja berhala, menjadilah dia dosa zahir dan dosa batin.

Dan kata ahli-ahli tafsir lagi dosa zahir ialah zina terang-terangan, memasuki rumah pelacuran. Dan kata mereka dosa batin ialah mengadakan piaraan; itulah yang di zaman jahiliyah yang disebut zina rahasia. Diketahui orang, tetapi tidak dicela orang, sebab yang melakukannya orang besar-besar. Maka tersebutlah bahwa Abu Sufyan di zaman jahiliyah mempunyai *piaraan* di Thaif, yang di dalam kata-kata pasaran disebut *gula-gula,* sehingga beroleh seorang putera yang bernama Zayyad. Untuk kepentingan politik, karena tenaganya diperlukan, Zayyad itu diakui oleh Mu'awiyah setelah dia telah mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah, bahwa dia adalah anak yang sah dari Abu Sufyan, dan berhak memakai nama Zayyad bin Abu Sufyan. Tetapi meskipun sudah dengan pengakuan Khalifah sendiri, oleh sebab pendapat umum masih ragu akan kebenaran pengakuan Mu'awiyah itu, masih tetap orang menyebut namanya Zayyad bin Abihi (Zayyad anak bapanya).

Maka kata ahli tafsir, zina halus itupun hendaklah jauhi, sebab itu adalah dosa batin yang besar pula.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang berbuat sesuatu dosa, akan dibalaslah dengan apa yang telah mereka usahakan itu." (ujung ayat 120). Artinya, betapapun pintarnya menyembunyikan, baik dosa zahir yang dikerjakan sembunyi-sembunyi ataupun dosa batin yang hanya dibenam dalam hati, asal tersebut dosa, namun pada hakikatnya pasti mendapat balasan juga. Baik balasan dunia ini karena rahasia terbuka, atau kekacauan fikiran sendiri karena dikejar oleh dosa, sehingga bertambah lama bertambah kusut, atau seseorang pezina mendapat sakit sypilis, atau seorang pemabuk menjadi rusak jantungnya, atau mencuri lalu kedapatan; tertangkap basah, dan lain-lain. Kadang-kadang dosa ayah ditanggungkan juga akibatnya oleh anak. Seumpama seorang sakit sypilis, mata anaknya buta sedari lahir, atau isterinya sendiri menjadi mandul, karena rahimnya hancur oleh bekas kepindahan sypilis suaminya. Dan banyak lagi bekas yang lain yang diterimanya sementara hidup. Kadang-kadang orangnya sudah taubat, tetapi bekas kesalahan masih terdapat pada badan. Seumpama seorang pencuri yang telah dipotong tangannya. Sehabis tangan dipotong, diapun taubat dan menjadi orang yang shalih, namun bekas dosanya itu masih dibawanya juga ke mana pergi, dengan tangan yang hilang. Apatah lagi kelak di akhirat. Dosa akan berbalasan. Janganlah mencoba hendak bermain-main dengan dosa, sebab mata Allah selalu melihat.

"Dan janganlah kamu makan dari apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya, sesungguhnya itu adalah suatu kedurhakaan." (pangkal ayat 121). Akhirnya janganlah kamu makan suatu penyembelihan yang tidak disebut padanya nama Allah, artinya makanan yang disembelih untuk berhala, karena makanan itu adalah timbul dari suatu ibadat kemusyrikan. *Kedurhakaan* arti daripada *fasik.* Sebab penyembelihan itu sudah terang-terang dikerjakan

karena mendurhakai Allah, tersebab mempersekutukan yang lain dengan Allah.

"Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu membisikkan kepada pengikut-pengikut mereka, supaya mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti kepada mereka, sesungguhnya musyriklah kamu." (ujung ayat 121).

Di ayat ini diterangkan lagi bahwasanya syaitan-syaitan manusia dan jin itu mencoba membisikkan lagi, dengan kata lemak manis penuh tipudaya kepada orang-orang yang dapat dipengaruhinya, berhubung dengan perkara memakan penyembelihan yang tidak menyebut nama Allah ini. Maksudnya ialah orang-orang itu datang menemui orang-orang yang beriman lalu mengadakan bantahan. Bantahan-bantahan itu sepintas lalu seakan-akan benar, padahal salah. Kalau orang yang beriman tertarik lalu mengikuti apa yang mereka katakan itu, niscaya orang yang beriman akan jatuh menjadi musyrik pula.

Sejak turun ayat ini ada diterangkan oleh Mufassir Ibnu Jarir. Kata beliau: Orang-orang Majusi Persia yang menyembah api itu pernah memasukkan pengaruhnya kepada musyrikin Quraisy yang dapat mereka pengaruhi, berkenaan dengan memakan bangkai. Menurut riwayat Ikrimah, orang-orang Persia itu menyuruh musyrikin Quraisy membantah Muhammad, mengapa binatang yang engkau sembelih dikatakan halal, sedang yang Allah sendiri menyembelihnya dikatakan haram? Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa orang Persia itu berkirim surat kepada orang Quraisy, menyuruh menanyakan kepada Muhammad, mengapa binatang yang disembelih dengan pisau emas tidak mereka makan, tetapi yang mereka sembelih sendiri mereka makan? Riwayat lain lagi mengatakan bahwa waswas ini masuk ke dalam dada setengah kaum Muslimin, karena dirayukan syaitan.

Menurut riwayat lain dari Ibnu Abbas, orang musyrikin berkata kepada kaum Muslimin: Mengapa binatang yang dibunuh oleh Tuhanmu sendiri tidak kamu makan, tetapi yang kamu sendiri membunuhnya boleh kamu makan? Demikianlah terdapat beberapa riwayat tentang sebab turun ayat, yang isinya adalah membantah atau mendebat kaum Muslimin dengan kata-kata yang pada lahirnya kuat, padahal isinya tidak benar. Maka Allah memberi peringatan kepada kaum Muslimin supaya debatan itu jangan diacuhkan. Sebab telah mengenai dasar. Yaitu bahwa segala binatang yang disembelih untuk berhala atau yang tidak disembelih menurut aturan yang telah ditentukan, tidaklah boleh dimakan.

Menurut tafsiran ar-Razi, dalam masalah pertama dari masalah-maṣalah yang terkandung dalam ayat ini, demikian: Dipindahkan dari 'Atha' bahwa beliau berkata: Berpegang daripada maksud yang umum dari ayat ini, maka segala yang tidak disebutkan nama Allah padanya, baik makanan atau minuman, haramlah dimakan.

Tetapi Fuqaha yang lain semua satu pendapat (Ijma') mentakhsiskan umumnya ayat ini hanya untuk sembelihan saja. Kemudian terdapat pula perselisihan mereka.

Berkata Imam Malik: Tiap-tiap yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, maka haramlah dimakan, bersamaan apakah meninggalkan menyebut nama Allah itu karena sengaja atau karena lupa.

Ibnu Sirin pun berpendapat demikian, dituruti oleh segolongan Ulama-ulama Mutakallimin.

Dan berkata Abu Hanifah: Kalau ditinggalkan menyebut nama Allah dengan sengaja, haramlah dimakan. Tetapi kalau ditinggalkan karena lupa, menjadi halal.

Dan berkata Imam Syafi'i: Halal dimakan binatang yang disembelih dengan tidak membaca Bismillah, karena disengaja atau karena lupa, asal saja yang disembelih itu adalah binatang yang boleh disembelih.

Yang khusus mengenai tafsiran ayat ini, Imam Syafi'i menegaskan pula: Ayat ini melarang memakan yang disembelih tidak menyebut nama Allah, maksudnya ialah binatang yang disembelih untuk berhala.

Dalilnya ialah:

Pertama: Di ayat ini Allah menyatakan bahwa perbuatan itu ialah *Fisqun*, pendurhakaan. Padahal telah Ijma' sekalian Muslimin bahwa penyembelihan seorang Muslim yang tidak membaca Bismillah, jika dimakan tidaklah dipandang *Fisqun* (pendurhakaan).

Kedua: Di ayat ini Allah menyatakan bahwa sesungguhnya syaitan-syaitan membisikkan kepada pengikut-pengikutnya supaya membantah kepada kamu. Maka perdebatan ini adalah khusus mengenai bangkai. Diriwayatkan bahwa beberapa orang musyrikin berkata kepada beberapa orang Muslimin: Apa yang dibunuh oleh elang dan anjing kamu makan, tetapi apa yang dibunuh oleh Allah Ta'ala sendiri tidak kamu makan.

Menurut riwayat Ibnu Abbas: Bahwa mereka musyrikin itu berkata: Kamu makan apa yang kamu bunuh, tetapi tidak kamu makan apa yang dibunuh oleh Allah sendiri. Maka jelaslah bahwa perdebatan ini khusus mengenai bangkai.

Ketiga: Di ayat ini Allah bersabda: *"Dan jika kamu menuruti kepada mereka, sesungguhnya musyriklah kamu."* Maka sabda Allah ini khusus terhadap yang disembelih untuk berhala, yaitu kalau kamu ridha menerima debatan mereka itu, lalu kamu makan penyembelihan yang disembelih di atas nama tuhan-tuhan berhala-berhala itu, artinya kamu telah menerima ketuhanan berhala, maka menjadi musyriklah kamu.

Berkata Imam Syafi'i seterusnya: Maka pangkal ayat ini, (melarang memakan yang disembelih tidak menyebut nama Allah. —Pen—), meskipun bunyinya umum dalam susunan kata, namun karena di ujung ayat terdapat ketiga ikatan itu, tahulah kita bahwasanya yang dimaksud dengan kata umum itu ialah pengkhususan ini. Yang menguatkan pengertian seperti ini ialah sabda Allah yang berbunyi: *"Dan janganlah kamu makan dari apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya, dan sesungguhnya itu adalah suatu kedurhakaan."* Maka jadilah maksud larangan ini terkhusus terhadap makanan

yang bersifat pendurhakaan. Lalu kita periksa dalam Kitab Allah sendiri, bilakah makanan itu menjadi pendurhakaan, maka nyatalah oleh kita bahwa kata *Fisqun* (pendurhakaan) itu telah ditafsirkan pada ayat yang lain, yaitu:

قُلْ لَآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً
أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ
(الأنعام ١٤٥)

"Katakanlah: Tidaklah aku perdapat pada barang yang diwahyukan kepada aku, barang yang diharamkan, dari makanan yang akan kamu makan, melainkan jika ada dia itu bangkai, atau darah yang dialirkan, atau daging babi, maka sesungguhnya dia itu kotor, atau Fisqun (pendurhakaan) yang disembelih untuk yang selain Allah." (al-An'am: 145)

Dengan keterangan ayat ini maka teranglah sekarang bahwa FISQUN pendurhakaan yang tersebut pada ayat ini telah ditafsirkan, yaitu barang yang disembelih untuk yang selain dari Allah. Kalau sudah demikian halnya, maka Sabda Allah: *"Dan janganlah kamu makan dari apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya, dan sesungguhnya dia itu adalah Fisqun."* Telah dikhususkan kepada yang disembelih untuk yang selain Allah.

Demikian keterangan Imam Syafi'i di dalam *Al-Umm*.

Pada ayat 5 dari Surat al-Maidah Juzu' 6 sudah juga kita mendapat keterangan tentang makanan haram dan makanan halal. Dan khusus telah dibicarakan tentang membaca nama Allah seketika menyembelih. Sekarang bertambah jelas lagi larangan memakan sembelihan yang tidak menyebutkan nama Allah (Bismillah) itu.

Dari keterangan ar-Razi kita tahu bahwa bagi Imam 'Atha', baik makanan ataupun minuman, kalau tidak dengan nama Allah haram dimakan dan diminum. Bagi Imam Malik segala penyembelihan yang tidak menyebut nama Allah, dengan sengaja atau lupa, haram dimakan. Bagi Imam Hanafi, kalau ditinggalkan membaca Bismillah dengan sengaja, haram dia dimakan. Tetapi kalau lupa ketika menyembelihnya, halal dia dimakan. Bagi Imam Syafi'i, membaca Bismillah tidaklah wajib. Meskipun pada ayat ini menurut beliau ialah untuk sembelihan yang memang sengaja disembelih untuk menghormat berhala. Adapun orang Islam sendiri apabila menyembelih binatang yang boleh disembelih, tidaklah wajib mereka membaca Bismillah, melainkan Sunnat saja. Dahulu seketika penafsiran ayat 5 Surat al-Maidah sudah kita salinkan satu Hadis, bahwa Rasulullah s.a.w. dikirimi orang daging sembelihan, padahal tidak terang bahwa binatangnya disembelih dengan membaca nama Allah. Maka Rasulullah menghalalkan memakannya, dengan orang yang akan memakannya itu saja yang membaca Bismillah. Pendirian Syafi'i itu diperkuat lagi, bahwa

makanan Ahlul-Kitab, tegasnya penyembelihan Ahlul-ahlul Kitab halal dimakan oleh orang Islam (al-Maidah ayat 6) padahal belum tentu orang Ahlı l-Kitab itu memotong sembelihannya dengan membaca Bismillah.

Di antara segala pendapat Ulama ini, lebih condonglah pen‹ lapat kita menyetujui pendapat Imam Syafi'i, bukan dengan taklid, melainkan menilik dalil-dalil yang beliau kemukakan. Yaitu bahwa menyembelih dengan membaca Bismillah adalah Sunnat, bukan wajib.

Tetapi ingatlah bahwasanya perbincangan Ulama-ulama Fiqh tentang penyembelihan ini memang agak panjang lebar. Sebab, sebagaimana telah kita terangkan di atas tadi, penyembelihan adalah sebagian dari agama. Bagi pemeluk agama-agama lain, penyembelihan termasuk pengurbanan pada berhala. Lantaran peliknya masalah ini, pada Ulamapun sampai memperbincangkan binatang yang disembelih karena menghormati kedatangan Sultan (Raja). Dengan tegas mereka mengatakan bahwa binatang ternak yang disembelih seketika menyambut kedatangan Sultan, dengan menyebut namanya di waktu menyembelih, juga haram dimakan. Tetapi kesimpulan pendapat ialah bahwa segala penyembelihan adalah termasuk ibadat. Dan bagi Muslim, sekalian ibadat hanyalah untuk Allah. Maka hendaklah penyembelihan dengan menyebut nama Allah. Sehingga kalau ada orang menyembelih dengan menyebut nama Nabi Muhammad seketika menyembelih, atau nama Ka'bah, menjadi haram jugalah dia dimakan. Tidak ada orang Islam yang menyembelih binatang dengan menyebut atas nama Sultan, melainkan atas nama Allah jua. Nama Sultan hanyalah disebut ketika menghormatinya sebagai tetamu dalam jamuan.

Hadis Nabi Muhammad s.a.w. yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim dan an-Nasa'i, dari Hadis Amiril Mu'minin Ali bin Abu Thalib demikian bunyinya:

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ (رواه مسلم وأحمد والنسائى عن على بن أبى طالب)

"Dikutuki Allah barangsiapa yang menyembelih untuk yang selain Allah."

Menurut Hadis ini, maka segala penyembelihan hanya untuk Allah, dan sebaiknya disebut nama Allah seketika menyembelihnya. Kalau tidak disebutkan tidak apa. Tetapi kalau sudah terniat untuk yang selain Allah, menjadi haramlah dia dimakan. Menghormati Sultan dengan memotong sembelihan tidaklah mengapa. Sebab penyambutan kedatangan Sultan itu sama saja dengan penyambutan kelahiran anak dengan akidah. Ketika penyembelihan tidaklah anak atau Sultan itu yang disebut, melainkan Allah juga.

Tetapi ada satu macam adat orang Makkah dahulu kala yang dilarang pula oleh Rasulullah s.a.w., yaitu ketika mereka akan menaiki rumah baru, mereka sembelih binatang yang gunanya sebagai meminta permisi kepada Jin yang menguasai tempat itu. Maka meskipun seketika menyembelih itu nama Allah

juga yang disebutnya, turutlah perbuatannya itu terlarang, sebab dia telah dengan sengaja menghormati atau memuja kepada yang selain Allah, atau takut kepada yang selain Allah.

Di tanahair kita Indonesia ini banyaklah macam penyembelihan yang berasal dari zaman musyrik jahiliyah, lalu setelah datang Agama Islam dibacakan juga "Bismillah" tetapi tujuannya ialah hendak memuja jin atau hantu, sebagai terjadi pada penduduk Makkah yang dilarang Rasulullah s.a.w. itu.

Kita kerapkali memilih orang untuk menyembelih seekor kerbau. Menyembelihnya itu tentu dengan membaca Bismillah. Tetapi kepala kerbau itu kelaknya dipotong lalu dikuburkan di pekarangan rumah yang akan didirikan, kadang-kadang bersama-sama dengan meletakkan batu pertama.

Sekurang-kurangnya hukum dari perbuatan ini adalah mubazir, dan menjadilah dia perusak i'tikad kalau sudah dijadikan pujaan kepada jin atau hantu yang disebut penunggu tanah itu.

Dan yang lebih merusak i'tikad lagi ialah persembahan "Puja Laut". Sebagai yang selalu terjadi di pesisir Laut Jawa dan di Kelantan dan Terengganu (Malaysia). Namanya saja sudah *puja laut*. Nelayan-nelayan sekali setahun memotong kerbau, lalu mengantarkan kepala kerbau itu ke tengah laut, untuk menjadi "hidangan" atau "pujaan" untuk yang dipercayai sebagai penguasa atau penghuni laut itu. Tentu dibaca juga "Bismillah" seketika menyembelih, sebab yang mengerjakan itu adalah orang Islam. Tetapi terang bahwa yang dipuja bukan Allah, melainkan hantu laut.

Kalau para Ulama dan Muballigh Islam tidak berusaha memberikan pengertian Tauhid kepada penduduk di tempat itu, tentu "puja" ini akan mereka teruskan juga, dan tidak akan hilang daripada jiwa mereka perasaan turun-temurun dari nenek-moyang itu, bahwa ada pula selain dari Allah yang menguasai lautan, maka tetaplah mereka dalam kemusyrikan.

Kepercayaan begitu terdapat pula pada orang Mesir Purbakala terhadap sungai Nil. Maka pada tiap-tiap permulaan bulan Mei mereka "memuja" sungai Nil dengan mengurbankan seorang perawan cantik yang dilemparkan ke dalam sungai itu. Mereka sambut luapan air sungai Nil tiap tahun dengan mengurbankan seorang anak dara. Dan mereka merasa masih berhutang atau "berdosa" sebelum itu dilakukan. Gadis yang dikurbankan hanyut di sungai Nil itu mereka namai *'Arus an-Nil* (Anak Dara, atau Pengantin Sungai Nil). Maka setelah Mesir ditaklukkan di bawah pimpinan Saiyidina 'Amr bin al-'Ash, bertepatanlah waktu beliau mulai masuk dengan perayaan *'Arus an-Nil* itu. Untuk jangan sekaligus membendung kepercayaan yang sangat mendalam itu, beliau perintahkan membuat sebuah boneka berupa seorang gadis, daripada kayu, lalu beliau suruh lemparkan ke dalam sungai itu. Maka puaslah hati orang-orang yang telah memegang kepercayaan turun-temurun itu, sehingga habislah kebiasaan buruk mengurbankan manusia itu. Saiyidina 'Amr bin al-'Ash telah memilih pengganti yang tepat, bukan daripada seorang anak gadis

kepada seekor binatang ternak yang dihanyutkan, melainkan dari boneka yang dibuat dari kayu. Dan lama kelamaan adat ini habis juga.

(122) Dan apakah orang yang telah mati, lalu Kami hidupkan dia dan Kami jadikan baginya cahaya, yang berjalan dia dengan (cahaya) itu di antara manusia, akan sama seperti orang yang dalam kegelapan, yang tidak ada jalan keluar daripadanya? Demikian itulah, telah dihiaskan bagi orang-orang yang kafir itu apa-apa yang telah mereka kerjakan.

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

(123) Dan demikianlah, telah Kami jadikan pada tiap-tiap negeri beberapa orang besar-besar jadi pendurhaka, supaya mereka menipudaya di dalamnya. Padahal tidaklah mereka menipudaya melainkan kepada diri mereka sendiri, namun mereka tidaklah sadar.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

(124) Dan apabila datang kepada mereka suatu ayat, mereka berkata: "Sekali-kali kami tidakkan percaya, sehingga didatangkan seumpama apa yang didatangkan kepada Rasul-rasul Allah." Tetapi Allahlah yang lebih mengetahui sekira-kira di mana yang patut Dia menjadikan risalatNya. Akan mengenailah kepada orang-orang yang berdosa itu suatu kehinaan dari sisi Allah dan siksaan yang sangat, lantaran apa yang mereka tipudayakan itu.

وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Di ayat-ayat yang lalu telah diterangkan bahwasanya syaitan-syaitan manusia dan jin selalu mempergunakan kata lemak manis penuh tipuan, guna menarik orang yang bisa mereka tarik. Bahkan kadang-kadang mereka bisikkan kepada orang yang suka mengikutinya supaya tidak keberatan memakan makanan yang disembelih untuk berhala, yang kalau diikuti ajakan itu, seorang beriman bisa menjadi musyrik kembali; dari keterangan-keterangan ini kita menampak, bahwasanya yang dapat ditarik-tarik dengan mulut manis penuh tipu itu, hanyalah orang yang belum mengerti perbedaan di antara *Iman* dengan *Kufur*, di antara *Tauhid* dengan *Syirik*. Adapun orang yang telah keluar dari gelap-gulita syirik dan jahiliyah karena iman, tidaklah dapat dipengaruhi, walaupun betapa rayuan yang dihadapkan kepada mereka. Inilah yang dijelaskan pada ayat berikut ini.

"Dan apakah orang yang telah mati, lalu Kami hidupkan dia dan Kami jadikan baginya cahaya, yang berjalan dia dengan (cahaya) itu di antara manusia, akan sama seperti orang yang dalam kegelapan, yang tidak ada jalan keluar daripadanya?" (pangkal ayat 122). Dengan susunan sabda Allah sebagai bertanya ini, *apakah sama,* segera kita dapat memahamkan bahwa keduanya tidaklah sama. Tidaklah sama di antara macam insan itu. Yang pertama ialah orang yang diumpamakan telah mati, tetapi Allah telah menghidupkannya dan diberi pula cahaya. Maka dengan cahaya anugerah Allah itulah dia berjalan di tengah-tengah manusia.

Yang Mati Hidup Kembali

Hal yang umum kita ketahui ialah bahwasanya manusia yang masih di dunia ini, jika mereka mati tidaklah bisa dihidupkan kembali. Salah satu tiang dari kepercayaan kita, ialah bahwa kelak kemudian Hari Kiamat akan terjadi dan seluruh manusia yang telah mati akan dihidupkan kembali.

Berkali-kali Allah menunjukkan bukti bahwa hal demikian bisa terjadi. Kita disuruh melihat tanah yang mati, tumbuh-tumbuhan yang mati hancur karena datangnya musim panas. Kelak kemudian hari datanglah hujan; maka rumput-rumput itupun hidup kembali. Tanah yang tadinya kersang menjadi subur.

Tetapi di dalam ayat ini Allah mengemukakan lagi suatu perumpamaan tentang orang yang mati dalam dunia ini, bisa dihidupkan Allah kembali. Dan sesudah dia dihidupkan, diapun diberi cahaya dan dengan cahaya itu dia bisa keluar ke hadapan alam, untuk hidup di tengah orang banyak. Allah memberi sabda dalam ayat ini bahwasanya orang yang seperti ini, hidup sesudah mati, tidaklah sama dengan orang yang masih dalam kegelapan, dan tidak dapat membebaskan diri dalam suasana gelap itu. Orang yang seperti ini tetaplah mati, walaupun masih hidup. Meskipun kita hidup di dalam dunia, menarik nafas turun dan naik, kalau jiwa tidak mempunyai cahaya, samalah artinya

dengan mati. Hidup manusia tidaklah ada artinya samalah dengan mati, kalau sekiranya dia tidak mempunyai akidah, atau kepercayaan dan pegangan. Manusia yang hidup di dunia tanpa kepercayaan dan pegangan, samalah hidupnya dengan kehidupan binatang yang melata di muka bumi. Yang diingat oleh binatang siang dan malam hanyalah makan, minum, kawin dan beranak, sesudah itu mati. Binatang di rimba tidak mempunyai peraturan, sehingga diberi orang sebutan "hukum rimba". Sedang binatang ternak diasuh dan dibesarkan orang hanyalah buat disembelih.

Sejak mulai manusia mempunyai kepercayaan, atau akidah, sejak itulah dia mempunyai hidup yang sebenarnya. Sebab pangkal hidup sejati itu adalah di dalam hati. Hati memancarkan cahaya pada mata. Dengan tidak ada akidah, mata hati jadi buta. Timbul akidah, mata hati jadi terang-benderang. Terang nyata ke mana jalan yang akan dituju. Hidup yang sejati itu dapat memandang segala sesuatu, mendengar segala sesuatu dan menilai segala sesuatu dan merasakan segala sesuatu. Sedang sebelum akidah itu masuk ke dalam hati, walaupun mata terkembang namun apa yang dilihat mata, yang didengar telinga, tidaklah dapat dirasakan dalam hati, sebab alat penampung tidak ada. Dengan adanya akidah, segala sesuatu dilihat dengan penglihatan yang baru.

Mengabaikan dan menolak perintah dan garis yang ditentukan oleh Allah berarti *kufur*. Kalau orang sudah mulai kufur, berartilah bahwa dia mulai saat itu memutuskan hubungannya dengan kehidupan yang sejati. Yaitu hidup yang tidak mengenal fana, tidak mengenal hancur dan lenyap. Bahkan hidup yang kekal. Sebab itu kufur berarti maut. Kufur berarti kehilangan wibawa dalam jiwa, kehilangan kekuatan dan sinar. Sedang iman artinya ialah cahaya, tali yang berhubung, yang tidak pernah putus. Iman adalah perbantuan yang tidak pernah berhenti. Iman ialah dialog terus-menerus di antara yang diciptakan dengan yang mencipta. Dengan demikian bolehlah dikatakan bahwa iman itu ialah hidup.

Kufur menutup nyawa dan menghambatnya buat naik. Kufur menyebabkan permainan jiwa hanya di bawah-bawah, tak dapat meningkat ke atas. Padam segala timbangrasa, padam segala perasaan halus. Kufur mempersempit langkah dan mempersempit alam tempat berdiri, sehingga fikiran hanya sekedar untuk kepuasan nafsu dan penguasaan benda. Sedang iman adalah dada lapang, sinar yang tak pernah padam, ketenteraman dan kedamaian.

Kafir adalah batil. Yang batil itu tidak ada ujudnya. Dia tidak berurat dan tidak berakar ke bumi. Orang yang memutuskan sendiri hubungannya dengan pencipta alam. Sebab putus hubungannya dengan pencipta alam, niscaya putus pula hubungannya dengan alam. Sebab itu maka hidupnya hanya sekedar bernafas dan hanya untuk dirinya. Persis sebagai kehidupan binatang. Kedatangannya ke dunia tidaklah menukuk menambah dan perginya dari alam tidak pula menyebabkan orang merasa rugi.

Dari mana kita memulai kehidupan itu?

Memulai kehidupan ialah dari mulai kesadaran kita atas hubungan kita dengan Allah. Perhubungan *dengan Allah* menyebabkan pula timbulnya

hubungan sesama makhluk *di dalam jalan Allah.* Sejak saat itu kita yang tadinya mati, memulai hidup baru. Kita yang tadinya hilang telah timbul kembali. Jalan Allah itu (Sabilillah) adalah kekal. As-Shirathal Mustaqim adalah lurus tak berhenti, jalan terus, terus dan lurus, sampai kepada perhentian terakhir yaitu syurga Jannatun Na'im. Dan inti daripada syurga itu, tidak lain ialah melihat wajah Allah. Maka bersatu-padulah setiap hamba Allah yang menempuh jalan itu, berjalan di atas garis itu menjadi Ummat Yang Satu, tak terpisah. Tauhidul Kalimah dalam Kalimat Tauhid. Orang-orang seperti ini tidak pernah merasa kecil, sebab hidupnya terikat dalam kebesaran Allah. ALLAHU AKBAR. Tidak pernah merasa takut mati. Sebab maut itu hanya pembatas di antara dua suasana hidup, yaitu hidup Fana dengan hidup Baqa. Tidak pernah merasa miskin sebab jiwa kaya dengan Iman, kaya dengan Takwa, kaya dengan hubungan cinta ke langit dan cinta di atas permukaan bumi. Tidak merasa takut mati, karena dia merasa bahwa pendiriannya dan akidahnya tidak pernah berguncang. Tidak merasa takut mati, sebab dia yakin bahwa dengan kematiannyapun, perjuangan ini akan diteruskan oleh orang lain.

Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengajarkan doa, agar kita memohon kepada Allah sehabis-habis sembahyang atau pada waktu-waktu yang lain, agar Tuhan menganugerahi diri kita Nur atau cahaya, dan agar Allah memberikan *Nur* itu ke dalam hati, ke dalam tubuh, kepada kedua tangan, ke muka dan ke belakang, ke atas diri dan ke bawah diri, ke kanan atau ke kiri, malahan sampai kepada kuburan sebagai istirahat terakhir di dunia ini, agar kiranya Allah memberikan Nur itu.

Wahai saudaraku, kalau Nur ini telah mulai ada dalam hati, pastilah hakikat kebenaran agama yang kita peluk ini akan dibukakan Allah kepada kita. Iman yang dituruti amal, menyebabkan timbulnya *Kasyaf,* rahasia itu terbuka, sehingga tidak ada lagi jarak di antara langit dengan bumi, tidak ada lagi jarak di antara dunia dengan akhirat, tidak ada lagi pemisahan di antara dunia dengan agama, mesjid dengan parlemen. Dia rupanya bukanlah semata-mata upacara agama dan ibadat, tetapi hidup seluruhnya. Sehingga kalau kita jatuh cinta kepada hidup, bukanlah karena kita ingin hendak terus hidup dalam dunia ini. Kita mencintai hidup, ialah karena hidup itu buat beribadat. Dan walaupun orang lain tidak melihat namun kita ingin beramal juga, beramal yang baik. Sebab kita telah tahu, apalah artinya hidup itu kalau tidak berbuat yang baik.

Nur ini menghilangkan segala keraguan, kecemasan, dan mundur maju. Dia menimbulkan tenteram dan menimbulkan yakin. Dia menimbulkan keberanian menghadapi kesukaran. Karena Iman belum ada artinya sebelum dia menempuh ujian. Apabila dia akan menghadapi suatu tujuan yang mulia, dari semula dia telah bersedia menghadapi kesukaran dan rintangan. Karena dia sudah tahu, bahwa Iman tidak mungkin subur kalau tidak disiram dengan air percobaan. Seorang Mu'min dengan Nur Iman itu bertenang terus, sebab diapun yakin sesudah pasang turun, pasang itu akan naik. Sebab sesudah badai dan taufan tengah malam, besok pagi matahari akan cerah kembali.

Sebab itu Nur Iman memancarkan hidup, dan kufur menyebabkan mati. Hidupnya laksana menghasta kain sarung, berputar-putar di sana sama saja.

Bahkan ajaib sekali pengaruh Iman dalam dada itu kepada sinar pada mata. Dan ajaib pula kegelapan kufur dalam hati itu kepada gelapnya pandang mata. Amat halus rupanya urat saraf yang menyambungkan rasa hati dengan sinar mata.

Itulah sebabnya di dalam ayat ini Allah bertanya: *"Dan apakah orang yang talah mati, lalu Kami hidupkan dia,"* yaitu Kami beri dia Iman, lalu timbullah cahaya dalam peribadinya lantaran iman. Dengan cahaya itu dia sanggup berdiri, bahkan berjalan melangkah lapang di antara manusia. Apakah engkau sangka bahwa orang yang telah diberi Allah cahaya itu, akan sama dengan orang yang hidup dalam kegelapan terus-menerus sebab hatinya gelap-gulita? Dan dia tidak sanggup keluar dari suasana gelap itu? Laksana orang yang tersentak dari tidurnya tengah malam, padahal kesadarannya belum pulih. lalu dia "dimaling oleh rumahnya sendiri?"

Sedikit tentang sebab turun ayat.

Orang yang diumpamakan telah mati ini ialah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang utama itu. Menurut riwayat Ibnu Abbas dan Zaid bin Aslam dan adh-Dhahhak, yang dimaksud dengan orang ini ialah Umar bin Khathab. Menurut Ikrimah ialah 'Ammar bin Yasir. Menurut suatu riwayat lagi yang dibawakan ar-Razi dari Ibnu Abbas, ialah Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah s.a.w. Yang manapun yang akan dikuatkan di antara riwayat itu, namun teranglah sahabat-sahabat yang tersebut itu, bahkan sahabat-sahabat yang lainpun, adalah sebelum mendapat hidayat Allah dan bimbingan Rasulullah s.a.w. laksana orang yang telah mati belaka. Kalau manusia hidup di dunia ini hanya semata-mata memikirkan isi perut, memenuhi syahwat, samalah artinya dengan mati. Barulah hidup berarti sebenar-benar hidup apabila cahaya Iman telah disinarkan Allah ke dalam kalbu, dan dengan sinar cahaya iman itulah mereka berjalan di tengah-tengah manusia. Lantaran sinar Iman itu mereka tidak merasa takut menghadapi hidup dan tidak dukacita memikirkan yang sesudah mati. Dan sinar jiwa mereka memancarkan juga pada wajah mereka. Orang seperti ini niscaya tidak sama dengan orang yang masih hidup dalam kegelapan, yaitu kegelapan jahiliyah dan syirik. Ahli-ahli Tafsir sependapat bahwa yang dituju dengan orang yang hidup dalam kegelapan ini, dan tidak mendapat jalan keluar, ialah Abu Jahal. Susah jugalah hidupnya, orang yang laksana mati karena tidak mendapat cahaya itu. Mereka berkeliling-keliling di sekitar tempat yang gelap itu saja, tidak mendapat jalan keluar, sedang mereka tidak sadar bahwa mereka hidup dalam gelap, yang sama artinya dengan maut. Dan wajah orang yang beginipun gelap terus. *"Demikian itulah, telah dihiaskan bagi orang-orang yang kafir itu apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (ujung ayat 122).

Yang mereka kerjakan tidak lain daripada yang mungkar. Menyembah berhala, menyembelih kurban buat berhala, menghalangi kebenaran, menentang ajaran Tauhid. Mereka senang dengan perbuatan mereka yang salah itu,

apatah lagi karena bisik rayuan syaitan-syaitan selalu pula menghiaskan kata lemak manis memujikan sikap mereka, sehingga yang salah mereka pertahankan dan katakan benar. Bertambah lama mereka akan bertambah keras mempertahankan pendirian yang salah itu. Di dalam ayat ini dikatakan *"Dihiaskan."* sebagai lanjutan dari kata pada ayat 112 yang lalu; *"Zukhrufal Qauli Ghururan."* kata lemak manis dari tipudaya atau dari kesombongan. Bisik Iblis dan syaitan bisalah masuk ke dalam hati orang yang hidup dalam kegelapan itu, sehingga yang buruk *dihiaskan,* lalu dikatakan baik dan kemusyrikan dihiaskan lalu dikatakan itulah yang sejati ibadat. Berhala dipujikan, lalu dikatakan Allah. Oleh karena di dalam batin sudah gelap, petunjuk tidak masuk, berputar-putarlah dia dari sana ke sana juga. Sehingga sampai saat terakhir dia tidak dapat jalan keluar dari kesulitan jiwa itu.

Halangan Dari Penguasa

"Dan demikianlah, telah Kami jadikan pada tiap-tiap negeri beberapa orang besar-besar jadi pendurhakanya, supaya mereka menipudaya di dalamnya." (pangkal ayat 123).

Pada ayat yang dahulu tadi disuruh membanding di antara orang yang mati dihidupkan kembali dengan cahaya, dibandingkan dengan orang yang tetap dalam kegelapan dan tidak mendapat jalan keluar. Ahli tafsir tadi telah memberikan penafsirannya bahwa orang yang kembali hidup dengan cahaya itu ialah salah seorang di antara Umar bin Khathab, atau 'Ammar bin Yasir atau Hamzah bin Abdul Muthalib. Semua orang ini dahulunya hidup dalam laksana mati, sebab merekapun penyembah-penyembah berhala dengan fikiran mati, sebab hanya menuruti adat pusaka nenek-moyang, tetapi mereka kemudian telah diberi sinar cahaya Iman, dan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan sinar cahaya Iman itu. Lawannya, yang tetap hidup dalam gelap itu ialah Abu Jahal. Demikian kata ahli tafsir. Maka terkenallah bahwa sejak Nabi Muhammad s.a.w. menyampaikan da'wahnya, dalam masa 13 tahun, sampai beliau pindah ke Madinah, Abu Jahal itulah yang mengatur segala tipudaya bagaimana menghalang dan menggagalkan segala usaha Rasulullah s.a.w. baik secara halus atau secara kasar, malahan lebih banyak secara kasar.

Maka di dalam ayat ini diperingatkanlah kepada Rasul dan sekalian orang yang beriman, bahwasanya segala cara-cara yang dilakukan oleh Abu Jahal itu adalah hal yang lumrah. Bahwasanya di tiap negeri, baik negeri besar ataupun negeri kecil, memang ditakdirkan Allah ada saja orang-orang besar negeri itu yang mendurhakai atau berusaha menghalang-halangi segala maksud yang baik dan menipudaya di dalamnya.

Li Yamkuru fiha, kita artikan karena hendak membuat tipudaya di dalamnya, yaitu di dalam negeri itu. *Yamkuru* ialah dari kata *Makar,* kita artikan tipudaya. Di dalam bahasa Hukum dalam bahasa Indonesia moden kata-kata *makar* itu telah diambil alih dan dijadikan bahasa Indonesia. Segala *tindak pidana* untuk maksud yang jahat di dalam bahasa Hukum di Indonesia

telah disebut *makar*. Di dalam maksud asalnya disebut maksud makar. *Makar* ialah segala tipudaya dan helah buat memalingkan seseorang dari tujuan yang dimaksudnya kepada tujuan yang lain, baik dengan perbuatan ataupun dengan ucapan-ucapan yang manis. Dan dipakai untuk memalingkan orang dari yang benar kepada yang salah, dari yang baik kepada yang jahat.

Maka dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa dalam perjuangan menegakkan Agama Allah, janganlah heran jika mendapat hambatan dan gangguan dari orang-orang yang terkemuka di negeri itu. Sebab yang begitu selalu terjadi pada tiap-tiap negeri apabila ada orang yang bermaksud baik dan bercita-cita mulia. Mereka itu selalu berbuat *makar,* dengan segala tipudaya akal busuk menyalah artikan segala maksud yang baik itu. Dan bekerja keras membelokkan tujuannya. Dan ayat ini menjadi pedomanlah bagi ummat Muhammad sampai ke akhir zaman, apabila mereka bermaksud akan menegakkan agama yang Hak. Halangan pasti ada. Yang menghalangi bukan sembarang orang, bahkan orang-orang yang terkemuka di negeri itu.

Di zaman moden ini, pihak-pihak yang berkuasa mudah saja melakukan makar itu dalam mempertahankan kekuasaannya. Orang yang berjuang hendak menegakkan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. mendapat berbagai halangan dan rintangan. Cara propaganda yang moden bisa saja membuat suatu cita-cita yang benar dan suci sebagai suatu kejahatan. Keinginan agar Hukum Allah berlaku dalam masyarakat dapat saja dituduh sebagai pemberontak, dan segala usaha hendak menyingkirkan peraturan Allah dari muka bumi mendapat pujian yang besar. Berusaha menegakkan syiar Allah, mengucapkan salam menurut ajaran Muhammad s.a.w. teguh memegang ajaran al-Quran, sabda dan wahyu Allah, dapat saja dituduh fanatik dan menghalang-halangi kemajuan. Inilah usaha dari *"Akaabira Mujrimiha!"* Penjahat kaliber besar dalam negeri itu.

Lalu datanglah ujung ayat: *"Padahal tidaklah mereka menipudaya,"* atau tidaklah mereka berbuat makar *"melainkan kepada diri mereka sendiri, namun mereka tidaklah sadar."* (ujung ayat 123).

Maka segala usaha makar mereka itu, tidak lain daripada mempertinggi tempat mereka jatuh. Mereka hendak memakar orang lain, maka dengan tidak mereka sadari, yang kena makar oleh perbuatan mereka itu ialah diri mereka sendiri. Sebab makar itu adalah perbuatan jahat, dan kejahatan itu apabila sudah dimulai, tidaklah dapat dihentikan di tengah jalan. Kejahatan pertama mesti diikuti oleh kejahatan kedua, sampai akhirnya kejahatan mereka sendirilah yang mengelilingi dan mengepung diri mereka. Setelah di ujung sekali mungkin mereka sadar, tetapi buat mundur tidak dapat lagi.

Untuk menjadi perbandingan lebih baik kita kemukakan dua kisah berkenaan dengan Abu Jahal dengan makarnya ini.

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. bertemu dengan Abu Jahal di satu tempat, Abu Jahal langsung mencaci-maki Nabi Muhammad s.a.w. menyakiti, menista dan menghinakan beliau. Nabi Muhammad s.a.w. menghadapi itu dengan tenang dan diam, tidak menjawab apa-apa.

Di antara orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu, ada seorang perempuan hambasahaya, budak daripada Abdullah bin Jud'an.

Ketika perempuan itu berjumpa dengan Hamzah bin Abdul Muthalib paman Rasulullah s.a.w. yang ketika itu baru kembali dari berburu sedang anak panah dan busurnya masih tergenggam dalam tangannya. Perempuan itu berkata kepada Hamzah:

"Wahai Abu 'Ammarah (gelar panggilan Hamzah), sekiranya engkau melihat tadi apa yang dilakukan oleh Abil Hakam bin Hisyam (yakni Abu Jahal) terhadap anak saudaramu Muhammad, entah apa yang akan terjadi; dia mencaci-maki, menyakiti dan menghinakan Muhammad sedang Muhammad hanya diam saja."

Mendengar itu hati Hamzah tersentak marah kepada Abu Jahal; walaupun ketika itu dia belum memeluk Agama Islam, tetapi perasaan kekeluargaan mendorongnya untuk membela Nabi Muhammad s.a.w. Ia pergi mencari Abu Jahal; didapatinya Abu Jahal berada di satu majlis di tengah kaumnya.

Hamzah memanggilnya dan terus memukulnya dengan anak panah yang tergenggam dalam tangannya, sehingga luka dan berdarah, sambil ia berkata kepada Abu Jahal: "Engkau caci-maki Muhammad! Ketahuilah, akupun juga sekarang menganut Agamanya!"

Melihat tindakan Hamzah dan mendengar kata-katanya yang tegas dan berani itu dengan sikap bersedia menghadapi segala kemungkinan untuk berkelahi, semangat Abu Jahal menjadi luntur, segala pengikutnya terpesona, diam tak berkutik. Sehingga harga diri Abu Jahal sebagai orang yang dibesarkan dan dibanggakan oleh pengikutnya, pada waktu itu jatuh dalam pandangan mereka.

Kemudian Hamzah pergi mencari Nabi Muhammad s.a.w.; seketika berjumpa dengan Nabi, diceritakannyalah apa tindakan yang telah dibuatnya terhadap Abu Jahal yang sangat memusuhi Nabi Muhammad itu; dan ketika itu pulalah dia mengucapkan dua kalimah syahadat, menyatakan dengan ikhlas menganut Islam.

Dalam ceritera lain, ialah Abu Jahal menipu. Datang seorang Badwi menjual ternaknya beberapa ekor ke Makkah. Lalu kelihatan oleh Abu Jahal. Diapun bersedia membeli ternak itu. Disuruhnyalah Badwi itu menghalaukan ternak itu ke kandang persediaan Abu Jahal dan dia berjanji akan membayarnya besok. Setelah besok harinya Badwi tadi datang menemui Abu Jahal, lalu dijanjikan besok pula; dari besok ke besok, sehingga berhari-hari dia telah tertahan di Makkah, uangnya tidak diterima, sedang ternaknya sudah masuk ke kandang ternak Abu Jahal, tidak dapat diambilnya lagi. Dia mencoba mengadukan halnya kepada pemuka-pemuka Quraisy, tidak seorang juapun yang mau menolong. Akhirnya setelah beberapa kali keliling-keliling, dia masuk ke dalam Mesjid dan bertemu lagi dengan pemuka-pemuka Quraisy itu, minta tolong dan minta akal supaya uangnya dapat diterimanya. Di antara mereka itu lalu menunjukkan kepada Badwi itu, Nabi kita Muhammad s.a.w. yang sedang duduk dekat Ka'bah. Lalu pemuka Quraisy itu berkata: "Cobalah engkau temui

orang itu. Dialah yang dapat menolongmu memintakan uangmu itu kepada Abu Jahal!"

Badwi kampung yang jujur itu, yang tidak mengerti duduk soal, terus saja menemui Rasulullah s.a.w. dan mengadukan perasaiannya dan meminta tolong. Sedang orang musyrikin yang menyuruh tadi berdiri dari jauh sambil tersenyum-senyum.

Mereka jadi heran! Sebab setelah mendengar kisah perasaian orang Badwi itu, Rasulullah s.a.w. berdiri dari duduknya lalu diajaknya Badwi itu menurutkannya. Maka berjalanlah mereka berdua menuju rumah Abu Jahal. Sampai di muka pintu, beliau ketuk pintu itu dan dipanggilnya Abu Jahal dengan suara nyaring: "Abu Jahal!"

Abu Jahal segera membuka pintu. Baru saja berhadapan, beliau pegang leher baju Abu Jahal dengan segera berkata: "Bayar sekarang juga uang orang ini!" Gementar seluruh tubuh Abu Jahal dan dia berkata: "Baiklah!" Lalu dilepaskanlah dia oleh Rasulullah. Diapun langsung ke dalam biliknya mengambil sebuah pundi-pundi penuh berisi uang, lalu diserahkannya kepada Rasulullah s.a.w. dan Rasulullah s.a.w. pun berkata kepada Badwi tadi: "Ini uangmu, ambillah!" Kemudian beliaupun kembali ke Mesjid diiringkan oleh Badwi itu sambil menggenggam pundi-pundi penuh berisi uang, dengan sangat gembiranya. Sesampai di mesjid, berkerumunlah orang-orang yang menyuruh dengan mengejek dan tersenyum tadi, tercengang melihat apa yang telah terjadi. Dan Nabi Muhammad s.a.w. kembali ke dalam tafakkurnya di dekat Ka'bah.

Tidak lama kemudian Abu Jahalpun datang, maka berkerumun pulalah mereka menemuinya, hendak menanyakan mengapa sampai dia kalah. Abu Jahal menjawab, bahwa seketika namanya dipanggil oleh Muhammad, jiwanya sudah mulai merasa kecut. Dan setelah pintu dibukanya, dilihatnya di belakang kepala Muhammad itu tersembul pula kepala seekor unta yang sangat besar dan menakutkan, sehingga lantaran takut, diapun tidak dapat membantah apa yang dikehendaki Muhammad s.a.w. lagi.

Inilah dua macam contoh tentang betapa kecilnya jiwa Abu Jahal jika benar-benar telah berhadapan peribadi dengan peribadi. Sebab jiwanya kosong, isinya hanya kekosongan dan kesombongan. Ahli-ahli ilmu jiwa dapatlah menganalisa kedua ceritera ini secara ilmiah. Namun meskipun sudah kejadian seperti itu, Abu Jahal masih tetap melanjutkan makarnya, sampai dia mati dalam peperangan Badar, dibunuh oleh bekas tukang pengembala untanya sendiri, Abdullah bin Mas'ud.

Dari kedua kisah ini dapatlah kita melihat teladan ketinggian budi Nabi kita s.a.w. Seketika dirinya dicaci-maki, disakiti dan dihinakan oleh Abu Jahal, beliau tidak sedikit juga menunjukkan rasa marah, sehingga Abu Jahal menyangka beliau pengecut. Sehingga paman beliau Hamzahlah yang naik darah karena perbuatan Abu Jahal yang sangat kurang ajar itu. Tetapi setelah orang lain yang datang dari dusun, seorang Badwi mengadukan halnya, bahwa dia telah dianiaya dan dicurangi oleh Abu Jahal, setelah si Badwi itu diberi nasihat oleh orang lain supaya mengadu kepada beliau, Muhammad s.a.w., di waktu itulah baru beliau bertindak.

Mulanya kaum musyrikin itu menyangka bahwa Rasulullah s.a.w. tidak akan berani menemui Abu Jahal meminta penyelesaian harga unta orang Badwi itu. Tentu Abu Jahal sendiripun tidak sedikit juga menyangka bahwa Rasulullah s.a.w. akan berani menemui dia. Kemudian setelah leher bajunya ditarik-tarik menyuruh membayar uang Badwi itu, barulah Abu Jahal insaf dengna siapa dia berhadapan. Di situlah dia baru tahu bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah akan segera marah kalau hanya diri peribadinya yang tersinggung, tetapi marahnya akan menggelegak kalau perintah Allah disanggah dan orang yang lemah hendak dianiaya.

"Dan apabila datang kepada mereka suatu ayat, mereka berkata: Sekali-kali kami tidakkan percaya, sehingga didatangkan seumpama apa yang didatangkan kepada Rasul-rasul Allah." (pangkal ayat 124).

Inilah salah satu contoh betapa *makar* yang dilakukan oleh orang yang kafir terhadap Rasul Allah. Setelah didatangkan kepada mereka satu perintah Allah, dengan perantaraan Rasul Allah, mereka menolak dan berkata: Kami tidak mau percaya kepada keterangan itu, kalau dikatakan dia diterima dari Allah dengan perantaraan Jibril. Apa benar kelebihan Muhammad itu daripada kami. Dia manusia, kamipun manusia. Kalau dia dapat wahyu, mengapa kepada kami tidak pula akan datang wahyu.

Al-Walid bin al-Mughirah dengan sombongnya pernah berkata: "Kalau nubuwwat ini memang datang kepada engkau, sayapun lebih pantas mendapat nubuwwat daripada engkau. Sebab usia saya lebih tua daripada usia engkau dan hartabenda saya lebih banyak dari hartabenda engkau."

Dan Abu Jahal pun pernah berkata: "Demi Allah, kami tidak suka, kami tidak akan sekali-kali akan menjadi pengikutnya. Kalau wahyu datang pula kepada kami seperti yang datang kepadanya itu, baru kami mau percaya."

Ini adalah suatu kesombongan yang senantiasa terdapat pada orang yang merasa dirinya berpengaruh. Kesombongan inilah yang menghambat dan mendinding mereka, sehingga mereka lebih suka menerima jadi kafir daripada jadi orang Mu'min.

"Tetapi Allahlah yang lebih mengetahui sekira-kira di mana yang patut Dia menjadikan risalatNya."

Kalau kita fahamkan isi sabda Allah ini dengan seksama, terasalah bagaimana kerasnya sambutan Allah atas kata-kata sombong orang-orang kafir itu. Yang tidak mau percaya akan kebenaran yang dibawa oleh Rasul Allah, kalau merekapun tidak diberi wahyu pula. Sebagai al-Walid bin al-Mughirah yang menyombong karena usianya lebih tua dan dia seorang kaya. Dan Abu Jahal yang merasa dirinyapun patut jadi Nabi, dituruni wahyu. Dengan sambungan ayat ini Allah menjawab: "Tuhanlah yang lebih tahu memilih siapa orang yang patut dijadikan Rasul!"

Nampaknya bahwa orang-orang ini tidak tahu diri. Seakan-akan ayat ini berkata: "Cerminilah dirimu dahulu, lihat mukamu di sana. Bukan macam engkau orang yang akan dipilih Allah menjadi RasulNya. Bukan soal umur,

karena banyak orang yang telah tua umurnya, tetapi tidak ada nilai apa-apa dalam jiwa dan otaknya. Dan bukan pula kekayaan yang akan menentukan orang jadi Nabi. Menjadi Rasul bukanlah dengan mempergunakan uang suap sebagaimana selalu dilakukan oleh orang-orang yang ingin pangkat, supaya dia dipilih oleh rakyat!"

Muhammad s.a.w. tidaklah meminta jabatan menjadi Rasul itu. Dan dia dipilih Allah menjadi RasulNya ialah setelah terlebih dahulu jiwanya dipelihara dan dipupuk bertahun-tahun.

Dalam perjuangan menegakkan ajaran Rasulullah s.a.w. sampai kepada zaman kita ini, masih saja ada orang yang kafir, yang mengatakan bahwa diapun sanggup mencapai wahyu sebagai yang dicapai Rasul-rasul Allah. Di negeri kita Indonesia ini, karena pengaruh bekas ajaran Hindu dan bekas bisikan penjajahan, ada saja guru-guru Klinik yang mendakwakan dirinya mendapat "Wahyu Cakraningrat". Kadang-kadang mereka ini diperkuda oleh tenaga-tenaga politik yang benci kepada ajaran Islam. Bahkan ada yang berkata bahwa Ilmu Pengetahuan zaman moden yang dicapai manusia, sudah jauh lebih maju daripada wahyu-wahyu yang ada dalam kitab-kitab suci itu. Setengah mereka itu hanyalah sebagai *burung beo,* mengucapkan kalimat yang diajarkan oleh tuannya (His Master's Voice), yang mereka sendiri tidak mengerti apa yang mereka katakan.

"Akan mengenailah kepada orang-orang yang berdosa itu kehinaan dari sisi Allah, dan siksaan yang sangat, lantaran apa yang mereka tipudayakan itu." (ujung ayat 124).

Ujung ayat ini adalah bujukan kepada orang yang kokoh memegang wahyu Ilahi. Bahwasanya makar dan tipudaya dari orang-orang yang membuat rencana jahat padahal mereka adalah *Akaabir,* yaitu orang-orang yang besar dalam rencana jahatnya itu, pastilah terjadi dan pastilah bertemu. Maka orang Mu'min, pembela ajaran Rasul janganlah cemas melihat itu. Tidak akan ada artinya hidup ini kalau perjuangan di antara cita-cita yang suci dan benar dengan cita-cita yang keji dan busuk sudah tidak ada lagi. Allah telah memupuk tumbuhnya kebenaran karena saingan, bandingan dan rintangan dari pihak yang jahat.

Di dalam ayat ini terdapat dua kata, pertama bahwa mereka akan ditimpa oleh *kehinaan.* Kehinaan kita ambil arti dari kalimat *Shaghaarun,* yang arti asalnya ialah *kecil.* Karena dia telah dikecilkan oleh Allah, dan diapun dipandang hina. Ini adalah balasan dari takabbur dan sombong dahulu itu. Dengan sombong mengatakan bahwa diri mereka, penyembah berhala berhak pula jadi Nabi mendapat Wahyu. Setelah Islam berkembang naik, merekapun menjadi orang-orang kecil yang tidak berharga. Kematian Abu Jahal dalam peperangan Badar, demikian juga al-Walid bin al-Mughirah, adalah hina sekali.

Yang kedua, bahwa mereka akan ditimpa oleh azab *siksaan.* Ialah karena tipudaya dan makar yang telah mereka perbuat itu. Tipudaya mereka gagal samasekali. Islam bertambah naik dan maju, walaupun betapa mereka mengatur siasat buat menghambatnya.

Demikianlah yang kejadian pada zaman dahulu seketika Rasulullah s.a.w. mula-mula menghembuskan cita ini ke muka dunia, dan begitu akan kejadian seterusnya. Dan kebenaran jua yang akan menang!

(125) Dan barangsiapa dikehendaki Allah hendak memberinya petunjuk, niscaya akan Dia bukakan dadanya buat (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki menyesatkannya, Dia jadikanlah dadanya sempit picik, seakan-akan dia akan meningkat ke langit. Seperti demikianlah Allah menjadikan kekotoran atas orang-orang yang tidak mau beriman.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

(126) Dan inilah jalan Tuhan engkau, yang lurus. Sesungguhnya telah Kami jelaskan ayat-ayat Kami kepada kaum yang mau ingat.

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

(127) Bagi mereka adalah negeri yang sejahtera di sisi Tuhan mereka, dan Dialah penolong mereka, dengan sebab apa yang mereka amalkan.

لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

Sekarang Allah memberikan pedoman kepada kita untuk mengukur keadaan diri sendiri di dalam menerima petunjuk Allah, setelah terlebih dahulu mengemukakan dua contoh tadi, yaitu orang yang tadinya mati lalu hidup kembali karena cahaya Iman, dengan orang yang selalu dalam gelap, tidak mendapat jalan keluar dan selalu pula melakukan tipudaya mengganggu perjalanan kebenaran. Lalu oleh ahli tafsir dikemukakan dua contoh peribadi, yaitu Umar bin Khathab atau 'Ammar bin Yasir atau Hamzah, dan Abu Jahal. Setelah itu bersabdalah Allah:

"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah hendak memberinya petunjuk, niscaya akan Dia bukakan dadanya buat (menerima) Islam." (pangkal ayat 125).

Ayat ini membuka pintu kesempatan yang besar bagi setiap insan yang cinta akan kebenaran. Bagaimana seseorang diselubungi dosa dan syirik dan kegelapan selama ini, satu waktu jika petunjuk datang, wajah hidupnya bisa saja

berubah. Yang penting ialah penerangan agama yang diterimanya. Itu sebabnya maka Rasulullah s.a.w. diperintahkan Allah menyampaikan seruan Allah dengan sebaik-baik penyampaian. Itu sebabnya maka memberikan da'wah agama hendaklah dengan memakai tiga peringatan. Pertama dengan *Hikmat,* kedua dengan *Mau'izhah Hasanah,* memberikan pengajaran secara baik. Ketiga *Wa Jadil Hum Billati Hia Ahsan,* bertukar fikiran (berdiskusi) terhadap mereka dengan jalan yang sebaik-baiknya.

Di dalam dasar jiwa tiap-tiap manusia itu tersembunyi sesuatu yang baik. Kalau bukan karena jiwa telah sakit benar, kebaikan di dasar jiwa itu bisa dibangkitkan kembali. Kalau mereka mendengarkan keterangan yang baik tentang agama daripada ahli Da'wah atau Muballigh yang berpengertian dan berpengalaman, mereka bisa menerima. Dada mereka bisa terbuka buat menerima Islam. Sebab sebenarnyalah bahwa tiap-tiap manusia yang berakal sangat menginginkan pegangan hidup yang akan mereka pegang teguh, hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditompang.

Di dalam ayat ini disabdakan oleh Allah bahwa kalau Allah menghendaki agar seseorang beroleh petunjuk, niscaya dilapangkanlah atau dibukakanlah dadanya untuk menerima Islam. Ayat ini bagi orang yang beriman akan menambah imannya, selalu dia memohon kepada Allah agar ditunjuki dan dibuka dadanya, dibuka matahatinya menerima kebenaran.

Kalau kita lihat seorang kejam, jahat dan kasar nampaknya, janganlah kita tergesa berjahat sangka kepadanya, menyangka bahwa orang ini akan sukar menerima kebenaran. Kalau hati orang ini *terkena* oleh Islam, sikapnya yang tegas dan gagah dan kelihatan kasar itu, pastilah dia akan menjadi pahlawan menegakkan agama.

Kita lihat contohnya pada diri Umar bin Khathab sendiri. Mulanya dia seorang yang amat benci kepada Rasul dan para pengikutnya, sehingga dia bermaksud hendak membunuh mereka, apatah lagi setelah dia tahu banyak di antara mereka telah hijrah ke negeri Habsyi dan telah banyak perselisihan timbul di antara orang berkeluarga. Tetapi setelah dia dapat membaca ayat-ayat pertama dari Surat *Tha-ha* yang pada tangan adik kandung perempuannya yang rupanya telah masuk Islam, terbukalah dadanya dan datanglah petunjuk, sehingga pada waktu itu juga dia menyatakan diri hendak berjumpa dengan Nabi, dan setelah berjumpa langsung mengucapkan Dua Kalimah Syahadat. Sejak hari itu bertambah majulah dia dalam keislaman sehingga menjadi Muslim yang sangat penting, sampai diberi gelar kehormatan oleh Rasulullah s.a.w. yaitu "Al-Faruuq" artinya, orang yang sanggup memisahkan dan membedakan mana yang Hak dan mana yang batil.

Maka sikap kasarnya dahulu, kerasnya pada pendirian, dan tidak mau bertolak ansur di dalam mempertahankan pendirian, tetap menjadi bentuk jiwanya setelah dia menjadi Muslim. Dan dengan sikap jiwa yang demikian pula dia menegakkan Agama Islam, sehingga memperkokoh Islam setelah Rasulullah s.a.w. dan Khalifah Pertama, Abu Bakar as-Shiddiq meninggal dunia.

Alhasil, apabila dada telah terbuka menerima Islam, maka segala bakat dan bawaan diri di zaman jahiliyah atau di zaman kafir, akan berkembang dengan indah di bawah pimpinan Islam.

"Dan barangsiapa yang Dia kehendaki menyesatkannya, Dia jadikanlah dadanya sempit picik, seakan-akan dia akan meningkat ke langit."

Contoh inipun bertemu dengan Abu Jahal tadi. Adapun tentang kebesaran, sombong, kekerasan hati, disegani orang banyak, samalah kedudukan Umar bin Khathab dengan Abu Jahal di zaman jahiliyah itu, sehingga Rasulullah s.a.w. pernah memohonkan kepada Allah supaya Islam diberi kekuatan dengan salah seorang dari kedua orang itu. Abu Jahal pun pernah beberapa malam berturut-turut pergi sembunyi-sembunyi mendengarkan Rasulullah s.a.w. membaca al-Quran, di dalam rumahnya, tetapi sedikitpun tidak membekas ke dalam hatinya hendak menerima Islam. Seketika ditanyai orang, diapun pernah mengakui terus terang bahwa Muhammad s.a.w. itu bukanlah seorang pendusta. Umar membaca al-Quran di rumah adiknya hanya satu kali; namun yang satu kali itu sudah cukup buat meresap ke dalam jiwanya. Abu Jahal mendengar sampai tiga kali, dan hati kecilnya payah buat menolak kebenarannya. Tetapi karena hawanafsu yang pantang kerendahan, karena takut kalau-kalau Bani Abdu Manaf akan mengalahkan Bani Mukhzum, yaitu Kabilahnya sendiri dalam perebutan pengaruh, berkeraslah Abu Jahal mempertahankan yang batil. Maka ditakdirkan Allahlah dia menjadi pemimpin kekafiran sampai tewasnya di medan perang Badar. Sempit hatinya buat menerima Islam, picik dadanya buat menyambut kebenaran, sebagaimana picik sempitnya dada orang yang hendak naik ke langit layaknya.

Sempit dadanya menerima kebenaran. Inilah suatu ungkapan yang tepat terhadap orang yang dirinya telah dikurung oleh hawanafsunya sendiri. Pada hati kecilnya dia tidak dapat lagi membantah kebenaran itu. Tetapi dengan keras dia menolak. Dia mau mati di dalam mempertahankan pendiriannya, walaupun salah. Abu Jahal sendiri sampai mati berkeras mempertahankan pendiriannya. Dia dahulu pernah mengakui bahwa Nabi Muhammad itu tidak berdusta. Dan sebagaimana yang terlebih dahulu pernah kita jelaskan, dia pernah mendengarkan Nabi membaca al-Quran dengan sembunyi-sembunyi agar jangan diketahui oleh orang lain. Dia memang seorang yang keras hati dan keras pendirian. Itu sebabnya maka Rasulullah s.a.w. pernah berdoa agar Islam dimuliakan, ditinggikan martabatnya dengan salah seorang dari dua, yaitu Umar bin Khathab atau Abu Jahal. Tetapi Umar bin Khathab yang diberikan Allah buat mengabulkan doa Nabi itu. Abu Jahal kafir sampai matinya dalam peperangan Badar. Dia tidak mau menerima Islam, atau sukar sekali Islam akan masuk ke dalam hatinya, sama dengan mendaki ke langit layaknya. Terlalu tinggi, sukar dia memanjatnya dan sesak nafasnya apabila dia mencoba hendak mendaki.

Misal yang sedikit inipun, yaitu sempit dadanya seakan-akan orang yang mencoba hendak naik ke langit, selain daripada mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada RasulNya, Nabi Muhammad s.a.w. seketika beliau melakukan

Isra' dan Mi'raj, barulah di dalam Abad sekarang ini, Abad Keduapuluh Masehi (Abad Keempatbelas Hijriyah), manusia mencoba naik ke angkasa, mulanya dengan kapalterbang, dan akhir-akhir ini telah diperbuat oleh manusia alat-alat moden untuk mengharung ruang angkasa yang lebih tinggi, karena mencoba hendak pergi ke Bulan atau Bintang-bintang yang lain. Ternyata bahwa memang sempit picik dada manusia kalau naik ke ruang angkasa terlebih tinggi, bahkan bisa mati karena kesempitan nafas, karena di sana tidak ada lagi Zat Asam (Oxigen) buat bernafas, terutama setelah lepas dari daya tarik bumi, sehingga apabila pergi ke sana mesti disediakan Zat Oxigen itu untuk bernafas di sana.

"Seperti demikianlah Allah menjadikan kekotoran atas orang-orang yang tidak mau beriman." (ujung ayat 125). Maka ujung ayat ini menjelaskan apa sebab maka dada menjadi picik sempit menerima kebenaran Islam. Sebabnya ialah karena dada itu penuh dengan berbagai-bagai kekotoran, sehingga udara yang bersih tidak mau lagi masuk ke dalamnya. Dosalah yang telah mengotori jiwa itu. Dalam bahasa aslinya disebut *Rijsun,* yang kita artikan *kekotoran.* Ingatlah pula ayat 145 yang akan sampai kita bicarakan pula kelak, yaitu seketika anda membicarakan apa sebab daging babi diharamkan. Ialah karena babi itu *rijsun,* kotor, jijik, keji. Sehingga di antara segala binatang, maka binatang babilah yang paling kotor. Sekarang dibawa kepada manusia. Menjadi sukar sekali mereka hendak mendaki meningkat kemurnian Islam, sebab jiwa mereka telah penuh kekotoran, sehingga walaupun bagaimana dia diajak kepada kebersihan, dia akan kembali kepada yang kotor juga. Dan kotornya rijsun perangai babi dengan perangai syirik.

Maka pada ayat ini disuruhlah tiap-tiap kita menilik diri sendiri. Kalau sudah mulai mendengar seruan kebenaran, sempit dan picik rasanya dada menerima, pastilah bahwa sudah mulai ada kekotoran dalam jiwa kita. Maka hendaklah segera kita basuh kekotoran itu dengan taubat kepada Allah, jangan sampai bintik dosa yang sedikit itu meluas atau meruyak dalam hati kita. Amalan yang lahir dengan amalan yang batin mempunyai pertalian yang kuat dalam hal ini. Kita diperintahkan sembahyang sekurangnya lima kali sehari semalam, dan sebelum sembahyang kita diwajibkan berwudhu'. Maka kita pertalikan pembersihan anggota tubuh yang lahir itu dengan pembersihan hati sendiri dari segala penyakit, yang pada ayat 120 di atas tadi sudah juga disuruh kita berawas diri daripadanya, yaitu dosa lahir dan dosa batin. Beberapa penyakit yang menjadi dosa batin sangat menyekat menghalangi pernafasan Roh buat menerima kebenaran Islam. Pertama sekali ialah syirik. Selain dari itu ialah takabbur, sombong, sehingga memandang enteng segala ajakan kepada kebenaran, sebab merasa diri lebih daripada orang lain. Dan termasuk juga di dalamnya *riya',* beramal karena hanya mengharapkan pujian dan penghargaan manusia. Maka kalau selalu telah diusahakan membersihkan dada dari segala penyakit batin itu, menjadi lapanglah dia dan bisalah terbuka menerima kebenaran Islam, sehingga tidak ada perintah Allah dan Rasul yang terasa berat bagi kita memikulnya.

"Dan inilah jalan Tuhan engkau, yang lurus." (pangkal ayat 126). Apabila telah tertempuh jalan yang lurus itu niscaya akan lekaslah sampai kepada yang dituju, yaitu ridha Allah. Sebab sudah lama dimaklumi bahwasanya garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Untuk meratakan jalan lurus itulah Rasul-rasul diutas, kitab-kitab diturunkan dan syariat berdiri. Dan selamatlah orang yang tertempuh jalan lurus itu. *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan ayat-ayat Kami kepada kaum yang mau ingat."* (ujung ayat 126).

Di ujung ayat ini diterangkanlah bahwa ini adalah peringatan buat orang yang selalu mau ingat. *Yadz Dzakkaruuna; selalu ingat.* Sehingga dapatlah kita mengerti bahwasanya betapapun lurusnya jalan yang akan ditempuh itu, namun apabila di tengah perjalanan kita lalai dan lengah, mudah saja akan terjerumus masuk jurang. Maka adalah ayat-ayat Allah itu diberikan sebagai peringatan-peringatan, laksana tanda-tanda yang dipasang di pinggir-pinggir jalan tentang adanya bahaya, tentang adanya bengkolan, tentang adanya jalan yang mendaki atau menurun, atau adanya jurang, sehingga orang yang tengah berjalan itu selalu *ingat* dan waspada, dan selalu pula menjaga kemudi, dan tidak mengantuk, sehingga dia selamat menempuh jalan yang lurus itu.

"Bagi mereka adalah negeri yang sejahtera di sisi Tuhan mereka, dan Dialah penolong mereka, dengan sebab apa yang mereka amalkan." (ayat 127).

Ayat ini mempertambah jelas lagi ke mana tujuan yang terakhir daripada jalan Allah yang lurus itu. Ke mana tujuan terakhir dari Ash-Shirathal Mustaqim? Tujuannya yang terakhir ialah Darus-Salam. Negeri yang Sejahtera, atau negeri Bahagia.

Langkah seorang Muslim itu selalu mempunyai tujuan, walaupun di mana dia hidup dan di mana dia tinggal. Dia meluruskan jalan menuju syurga. Karena Darus-Salam itulah syurga. Maka perjalanan ini ialah perjalanan hidup, perjalanan kejiwaan. Dia tidak pernah berhenti selama nyawa dikandung badan. Mulai lahir ke dunia, dimulai pulalah perjalanan itu. Setelah akal budi tumbuh, datanglah *Taklif,* yaitu tanggungjawab. Lalu ditunjukkan mana yang manfaat dan mana yang mudharat, mana yang Hak dan mana yang batil. Jalanpun terentang buat ditempuh. Demi Allah kita datang ke dalam syurga, kita akan pulang, ke Darus-Salam, dan di atas jalan yang ditentukanNya kita berjalan, yaitu Ash-Shirathal Mustaqim, dan Dia pula yang menjadi Penolong kita dalam perjalanan itu, sehingga yang sukar dimudahkan oleh Allah; tidak sempit picik dan menerima petunjuk, tersebab dari amal kita sendiri.

Dengan ayat-ayat ini dibentangkan Allahlah pengharapan yang luas di hadapan kita dan ditunjukkanNya pula bahaya-bahaya yang bisa bertemu di jalan. Dan disuruhNya awas kalau bertemu dengan kekotoran, sebab kekotoran yang sedikit kalau kita biarkan saja, lama-lama akan menjadi setinggi bukit. Dada kita jadi sesak, nafas jadi ciut dan kita sudah payah buat naik. NA'UDZU BILLAH.........!

Dan dengan segala isi yang terkandung di dalam ayat-ayat itu dapat pulalah kita fahamkan, bahwasanya jalan ke Darus-Salam, Syurga Jannatun-Na'im itu

bukanlah semata-mata karena telah taat mengerjakan sembahyang. Karena perjalanan tidaklah berhenti sehingga sembahyang saja. Sembahyang itu disuruh supaya berjamaah, agar masyarakat bisa tegak. Dan sesudah sembahyang dianjurkan agar bermusyawarat. Yang dimusyawaratkan tidak lain ialah mengerjakan yang Ma'ruf dan mencegah yang Munkar. Niscaya pastilah bahwa yang ma'ruf ialah yang dikenal dan disetujui oleh masyarakat dan yang munkar ialah yang dibenci dan tidak disenangi oleh masyarakat. Sebab itu sembahyang adalah guna membentuk masyarakat dan membentuk pandangan umum (Publik Opini) yang diambil dari pelajaran Allah, yaitu al-Quran dan teladan dari perbuatan dan sejarah Nabi Muhammad s.a.w.

Sebab itu maka Darus-Salam yang di akhirat itu, harus dimulai dengan Darus-Salam dari sekarang.

(128) Dan (ingatlah) akan Hari, yang akan Dia himpunkan mereka sekalian. "Wahai sekalian golongan jin, sesungguhnya kamu telah mendapat banyak (hasil) dari manusia." Dan berkata pengikut-pengikut mereka dari (kalangan) manusia: "Wahai Tuhan kami, telah bersenang-senang setengah kami dengan yang setengah, dan telah sampai kami kepada ajal kami yang telah Engkau tentukan bagi kami." Berfirman Dia: "Nerakalah tempat kamu, dalam keadaan kekal di dalamnya." Kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Bijaksana, lagi Mengetahui.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

(129) Dan demikianlah akan Kami iringkan sebahagian orang-orang yang zalim itu dengan yang sebahagian, lantaran apa yang telah mereka usahakan.

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

Setelah didatangkan ancaman pada ayat yang telah lalu kepada orang yang berbuat dosa, dan dijanjikan selamat pada orang yang sudi menuruti Jalan Allah yang lurus, bahwa mereka akan disampaikan kepada tujuan terakhir, yaitu

Darus-Salam, maka pada ayat ini diterangkan keadaan yang akan ditempuh terlebih dahulu sebelum menerima keputusan nasib, yaitu bahwa terlebih dahulu manusia dan jin akan dikumpulkan (Mahsyar) *"Dan (ingatlah) akan Hari, yang akan Dia himpunkan mereka sekalian."* (pangkal ayat 128).

Hari yang disuruh ingatlah itu ialah Hari Kiamat, yang disebut juga Mahsyar (pengumpulan) atau Hari Hisab (perhitungan). Pada waktu itu jin dan manusia sama dikumpulkan dan akan sama-sama menerima pemeriksaan dan perhitungan. Maka datanglah sabda Ilahi waktu itu kepada golongan jin: *"Wahai sekalian golongan jin, sesungguhnya kamu telah mendapat banyak (hasil) dari manusia."* Sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Kahfi ayat 51, syaitan iblis adalah bangsa jin. Maka yang dimaksud dalam ayat ini dengan memanggil jin, ialah syaitan iblis itu. Maka Allah mulailah mendatangkan dakwa kepada mereka, bahwa kamu sekalian telah mempergunakan kesempatan yang seluas-luasnya memperdayakan manusia selama di dunia, dan telah sangat banyak manusia yang terpengaruh oleh kamu. Sebahagian besar daripada kesesatan manusia itu berasal daripada perdayaan kamu. *"Dan berkata pengikut-pengikut dari (kalangan) manusia: Wahai Tuhan kami, telah bersenang-senang setengah kami dengan yang setengah, dan telah sampai kami kepada ajal kami yang telah Engkau tentukan kepada kami."*

Di ayat inilah ditunjukkan Allah kepada kita betapa jawaban manusia setelah mereka pula yang ditanya oleh Allah. Tadinya syaitan-jinlah yang telah diperiksa. Tetapi di dalam ayat tidak dituliskan jawaban mereka. Kemudian ditanya pula manusia, bunyi pertanyaan tidak dituliskan, tetapi kita dapat memahami dari susun bunyi ayat, yang ringkas tetapi dapat difaham. Setelah mendapat pertanyaan inilah si manusia tadi, yaitu manusia yang di kala hidupnya telah menyerahkan diri menjadi pengikut syaitan, telah menjadikan syaitan menjadi walinya. Mereka menjawab pertanyaan itu dengan pengakuan atas kesalahan.

Bahwa memang tatkala hidup di dunia ini mereka telah memperturutkan segala bujuk rayu syaitan. Segala petunjuk jahat yang diberikan oleh syaitan telah mereka turuti, sehingga dapatlah mereka bersenang-senang dengan jalan yang dibukakan syaitan itu. Tetapi apa jadinya? Berapapun lamanya bersenang-senang menurutkan syaitan, akhirnya ajal yang ditentukan Allah datang juga, cengkeraman maut tidak dapat dielakkan. Sekarang mau ataupun tidak mau datanglah masa kiamat dan *Mahsyar* dan menerima pemeriksaan dari Allah.

Ayat ini sangat besar mempengaruhi orang yang telah terbenam jiwanya ke dalam suasana al-Quran. Karena ingat akan bunyi ayat ini, maka tidak mau menerima rayuan dan bujukan syaitan-syaitan yang terdiri daripada manusia dan jin agar khianat kepada pendirian, lalu mereka tinggalkan Rukun Allah, hilanglah iman kepadanya, lalu bersedia menukarnya dengan jalan yang lain. Lantaran khianatnya kepada pendirian itu, diapun mendapat kesenangan hidup, pangkat yang tinggi kemuliaan dan kemegahan. Seakan-akan sebagaimana ceritera "Rancak di Labuah" memandang bahwa dunia ini telah dikuasainya, dan apa yang dikehendaki dan diingininya, semua mudah tercapai. Orang

yang Mu'min memandang kesudahan daripada hidup yang seperti ini. Bahwasanya kesenagan dan kemewahan dunia itu tidaklah akan lama dapat dirasai. Pangkat bisa jatuh sebelum selesai dirasakan, atau cerailah nyawa dengan badan sedang diri tenggelam dalam kesenangan. Atau terdapatlah kesenangan pada kulit, padahal batin menderita, sebab kesenangan itu didapat dengan mengkhianati pendirian. Sebab itu orang Mu'min bersedia menempuh hidup susah sengsara. Susah sengsara pada lahir, namun batinnya merasa tenteram dan puas. Sebab selangkahpun dia tidak surut dari pendirian dan tidak bergeser tempat tegak. Dia telah arif terlebih dahulu bahwa perjuangan hidup merebut dunia ini tidak ubahnya dengan melayari lautan, yang menempuh ombak badai taufan limbubu dan yang kadang-kadang lautpun tenang. Atau sebagai keadaan di tepi pantai ada masanya pasang naik; lalu terendam kaki tempat tegak. Dan ada kalanya pasang turun, lalu lautan surut dan pasir pantai terbentang jauh. Manusia bisa terombang-ambing oleh pergantian musim. Namun orang Mu'min bertenang menghadapinya. Sebab hakikat dari kebenaran sendiri akan tegak dengan teguhnya, tidak dapat dikisarkan oleh perubahan angin.

Tetapi orang yang memandang naik ketika pasang naik, kempis turun ketika pasang turun, goncanglah hatinya karena perubahan zaman. Dan akhir kelaknya diapun hilang, atau menjadi sarap hanyut yang tidak ada harganya lagi, atau jadi pucuk aru di lereng bukit dibawa oleh angin ke mana condongnya. Inilah orang yang tersiksa! — *"Berfiman Dia: "Nerakalah tempat kamu, dalam keadaan kekal di dalamnya."* Inilah jawaban Allah atas pengakuan mereka itu. Karena meskipun mereka mengaku salah, namun pengakuan salah di waktu itu tidak ada perlunya lagi, sebab yang akan mereka derita sekarang ini, tidak lain daripada akibat mereka bersenang-senang mengambil kesempatan yang diberikan jin atau syaitan iblis di masa hidup di dunia.

Mereka akan ditempatkan di neraka dan kekal selama-lamanya di dalamnya: *"Kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Bijaksana, lagi Mengetahui."* (ujung ayat 128).

Maka segala dosa yang diperbuat oleh manusia, sampai manusia melanggar perintah-perintah Allah atau tidak mau melaksanakannya, ialah karena mereka telah menjadi pengikut jin atau syaitan iblis. Dosa-dosa yang besar yang menjadi puncak dosa yang tertinggi, sehingga tidak dapat diampuni ialah dosa mempersekutukan yang lain dengan Allah. Maka mengiringlah dosa-dosa yang lain, baik dosa lahir atau dosa batin, yang kalau dikaji-kaji sampai mendalam, ternyata bahwa timbulnya dosa adalah karena mulai tumbuh tunas syirik di dalam hati. Dengan sadar atau tidak, orang berbuat suatu dosa besar ialah karena dia telah lebih mementingkan rayuan syaitan dan dorongan hawanafsu, sehingga perintah dan larangan Allah tidak diperdulikannya lagi. Itulah SYIRIK!

Maka manusia yang demikian dimasukkanlah ke dalam neraka, untuk kekal di dalamnya. Kecuali kalau Allah menghendaki lain. Karena di dalam menentukan berapa lama orang itu akan dikekalkan dalam neraka, atau akan segera diampuni, dan segera dimasukkan ke dalam syurga, semuanya itu adalah terpulang seluruhnya kepada Allah, sebab Dia Maha Bijaksana dan

Diapun Maha Mengetahui. DiketahuiNya dengan sedalam-dalamnya keadaan hambaNya itu, tersebab apa maka dia sampai tersesat, sampai dapat menjadi pengikut jin, syaitan dan iblis.

Ayat inilah salah satu ayat yang menjadi perbincangan ramai di antara ahli-ahli tafsir dan Ulama-ulama yang besar-besar. Namun satu hal telah dapat disimpulkan daripada ayat ini, bahwasanya dalam hal menentukan kekal tidaknya seorang dalam neraka, atau berapa lamanya dia akan diazab, adalah urusan Allah seluruhnya, dengan Kebijaksanaan dan PengetahuanNya.

Maka tersebutlah di dalam suatu tafsir dari Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh. Berkata Ibnu Abbas: "Ayat menunjukkan bahwa tidaklah pantas bagi seseorangpun akan turut memutuskan atas Allah terhadap makhlukNya, tidak dalam soal memasukkan mereka ke dalam neraka!"

Kekalkah Neraka Itu?

Ayat inipun diperhubungkan pula dengan ayat 107 dan 108 daripada Surat Hud, yang di dalam kedua ayat itu dijelaskan bahwa orang yang celaka akan dimasukkan ke dalam neraka, sampai menangis dan menjerit-jerit (ayat 106). Kekal mereka di dalam selama ada langit dan bumi, *kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau,* karena Dia Maha Kuasa akan berbuat apa yang Dia kehendaki; dan orang yang berbahagia akan kekal pula dalam syurga, selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau, yaitu pemberian yang tidak putus-putus.

Maka ketiga ayat ini, yaitu ayat Surat al-An'am ayat 126 ini dan ayat 107 dan ayat 108 daripada Surat Hud itu menyebabkan timbulnya perbincangan yang ramai sekali di antara Ulama-ulama, terutama karena dia mengenai kurnia dan azab Allah. Menjadi perbincangan, oleh karena berpuluh ayat menerangkan akan adanya makhluk Allah yang akan kekal (Khalidin, khaliduuna) di dalam neraka, tidak akan keluar-keluar lagi dari dalamnya. Sampai menjadi perbincangan pula, apakah manusia-manusia yang akan dikekalkan dalam neraka semata-mata jiwanya itu hanya kejahatan belaka? Tidak ada kebaikan sedikit juga, sehingga dia terus menerima azab, tidak sedikit juga akan ada ampun? Sampai juga menjadi perbincangan orang tentang orang-orang kafir, tidak menerima kepercayaan kepada Islam, tidak percaya kepada Allah dan RasulNya Muhammad s.a.w. dan tidak percaya kepada al-Quran, tetapi ada jasanya yang baik ketika hidupnya, yang diakui oleh seluruh manusia; apakah orang semacam itu akan kekal selama-lamanya dalam neraka? Padahal barangkali dia tidak memeluk Agama Islam itu karena dia belum mendengar keterangan yang nyata? Sampai dirembet-rembetkan orang kepada urusan takdir? Apakah kepentingannya bagi Allah mentakdirkan seseorang, dari bermula lahir ke dunia belum menerima keterangan samasekali tentang keindahan Islam, sebab itu selama hidup dia tidak masuk Islam, tetapi di kala hidupnya itu dia banyak

berbuat kebajikan, tetapi oleh karena dia tidak masuk Islam itu, dia wajib masuk neraka dan kekal selamanya di dalam neraka? Kekal selama-lamanya, tidak berujung samasekali. Padahal berkali-kali pula disebut di dalam al-Quran bahwa Tuhan Allah itu mewajibkan kepada dirinya sendiri memberikan Rahmat kepada hambaNya, bersifat Rahman dan Rahim.

Di dalam ketiga ayat ini bertemulah bahan-bahan penting untuk membuka fikiran kita yang terutama sekali ialah bahwa pada ketiga ayat bertemu sabda Allah: *"Kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah."* Bahan pemikiran yang kedua ialah ujung ayat 128 yang tengah dibincangkan ini, yaitu bahwa Allah itu mempunyai sifat "Maha Bijaksana dan Mengetahui." Dan pada ayat 107 Surat Hud dikatakan pula bahwa Allah "Maha Kuasa Berbuat apa yang Dia Kehendaki."

Diriwayatkan oleh Abu Nadhrah yang diterimanya daripada sahabat Rasulullah s.a.w. Jabir bin Abdullah al-Anshari atau daripada Abu Said al-Khudri atau daripada salah seorang daripada sahabat Rasulullah s.a.w. bahwa ketika membicarakan ayat 107 Surat Hud ini: "Kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau, sesungguhnya Tuhan engkau Maha Kuasa Berbuat apa Yang Dia Kehendaki," berkata Rasulullah s.a.w.: "Ayat ini telah memberikan keputusan atas al-Quran amat banyak ayat menerangkan kekal dalam neraka itu, maka dengan ayat 107 Surat Hud ini diberi penjelasanlah apa maksud kekal itu.

Apa lagi ada pula riwayat yang disampaikan orang dari Umar bin Khathab, bahwa beliau pernah berkata: "Meskipun telah menetap penghuni neraka itu bersempit-sempit laksana pasir di dalamnya, namun pada suatu hari mereka keluar juga dari dalamnya." Dan lebih tegas lagi perkataan Abu Hurairah: "Akan datang suatu hari, tidak seorang juga lagi yang tinggal dalam neraka itu." Dan berkata pula Ibnu Mas'ud: "Akan datang zamannya, pintu-pintu neraka itu ternganga lebar," yang dijelaskan maksudnya oleh Ibnu Jarir: "Artinya karena tidak berorang seorangpun di dalamnya lagi, sesudah mereka berdiam di dalamnya bersama-sama (Ahqaaban). Dan berkata pula asy-Syu'bi (Tabi'in): "Jahannam itu sangat cepat penuh dan sangat cepat runtuh."

Lebih jauh menjadi perbincangan lagi perbandingan di antara ayat 107 dengan ayat 108 itu. Ayat 107 diujungi dengan Sabda Tuhan, bahwa Dia berkuasa berbuat apa yang Dia Kehendaki. Artinya Maha Kuasa Tuhan Allah mencabut orang yang aturan dihukum kekal di neraka itu, buat memindahkannya ke dalam syurga. Bahkan Maha Kuasa pula Allah menutup atau menghancurkan neraka itu sendiri, sebab *tugas*nya sudah habis. Kalimat: *Fa'aalun* (فَعَّالٌ) adalah berarti sifat yang sudah sangat tinggi, tidak siapapun yang dapat menghalanginya. Meskipun neraka sekekal langit dan bumi, namun Allah Maha Kuasa berbuat apa yang Dia sukai. Sedangkan langit dan bumi itupun Dia Maha Kuasa meruntuhkannya, apatah lagi menutup neraka dan menghabiskannya selama-lamanya, atau memindahkan sekalian orang yang berdosa yang kekal di dalamnya itu ke dalam syurga, setelah habis dibersihkan dosa-dosa mereka.

Tetapi ujung dari ayat 108, yaitu tentang Ahli Syurga, lain pula. Di sana disebut: "Pemberian yang tidak putus-putus." Maka dari karena memahamkan dan membandingkan kedua ayat ini, ahli tafsir yang besar, Ibnu Jarir mengambil kesimpulan, bahwa nikmat kepada penghuni syurga tidaklah akan putus-putus, bahkan lebih lama daripada masa adanya langit dan bumi. Adapun pada ayat yang sebelumnya, tidaklah kita diberi ketegasan, apakah azab ahli neraka itu diperpanjang ataupun dikurangi, namun keduanya itu adalah *jaiz,* artinya boleh saja bagi Allah.

Al-Muhaqqiq (Penyelidik yang mendalam), Ibnul Qayyim al-Jauziah di dalam Kitabnya *Hadil Arwaah* (حادى الأرواح) menyatakan pendapatnya sesudah mengaji soal ini panjang lebar dan membawakan dalil-dalil dari masing-masing pihak tentang kekal atau tidaknya manusia dalam neraka itu. Menurut kesimpulan beliau neraka itu sendiripun akhirnya akan ditutup. Orang akan masuk ke dalam neraka menurut kadar dosanya yang akan dibersihkan. Berapa lama masing-masing orang di dalamnya adalah seluruhnya pada ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ada orang yang kekal dalam neraka selama neraka itu masih ada. Dan ada yang diam dalam neraka itu beberapa *Huqub.* (an-Naba' Surat 78, ayat 23). Satu Huqub ialah selama 80 tahun. Maka ada orang yang akan berdiam di neraka itu beberapa kali 80 tahun, dan ada yang lainnya kurang dari itu. Kemudian neraka itu sendiri dihabiskan oleh Allah. Karena menurut pendapat Ibnul Qayyim sifat yang pokok dari Allah ialah Rahmat, Kasih dan Sayang. Kalau Allah memberikan siksaan, sekali-kali bukanlah dari sikap kebencian atau dendam. Bahkan kata beliau, Allah Ta'ala itu tidak berkepentingan buat menahan hambaNya meringkuk dalam neraka kekal selama-lamanya. Dan kata beliau pula, tidak ada manusia yang tidak ada kebaikan samasekali di dalam jiwanya. Orang hanya dihukum dalam neraka menurut besar atau kecil dosanya. Dosa yang paling besar kekal dalam neraka, selama neraka itu masih ada. Setelah itu neraka ditutup, sebab keperluannya tidak ada lagi, karena makhluk sudah dibersihkan daripada daki dosanya, dan yang selebihnya diberi ampun oleh Allah, sebab Allah itu mempunyai sifat *'Afuwun.* Pemberi maaf.

Sayid Rasyid Ridha mengarang *Tafsir Al-Mannar* menyalin seluruh pembahasan Ibnul Qayyim dalam kitab *Hadil Arwaah* ini ke dalam Tafsir beliau Juzu' ke8, dan menambah keterangan lagi bahwa banyak di antara ahli-ahli tafsir dan Ulama-ulama ahli mengarangkan kitab-kitab tentang *'Aqaid,* telah mengisyarakatkan uraian yang penting dari Ibnul Qayyim ini. Lalu kata Sayid Rasyid Ridha: "Kita salin keterangan beliau ini, meskipun panjang, karena di dalamnya tersimpan beberapa kenyataan penting dan karena suatu soal lain yang lebih mustahak pula, yaitu karena kita tahu bahwa dalam segala golongan agama ada suatu kepercayaan bahwa pemeluk agama yang akan selamat hanyalah pemeluk agama mereka saja, dan segala pemeluk agama lain itu akan celaka dan akan disiksa dengan siksaan yang kekal, abadi, tidak berhenti-henti, selama-lamanya, beribu-ribu tahun, berahqab dan huqub yang bertambah lama bertambah hebat azab siksaan itu. Orang Muslimin sendiripun mempunyai

kepercayaan yang demikian, secara Taqlid, padahal mereka pula yang mengatakan bahwa Allah itu Arhamur Rahimin, lebih pengasih dari sekalian orang yang pengasih. Bahkan dikatakan pula bahwa kasih ibu pada anaknya, hanyalah sejemput pasir kecil saja daripada Kasih Rahmat Ilahi kepada hambaNya. Oleh sebab itu pembahasan ini patutlah menjadi perhatian bagi menghilangkan Syubhat (keraguan jiwa), agar supaya orang kembali kepada Agama Allah, tunduk kepada perintah dan larangan, mengharapkan RahmatNya dan takut akan 'IqabNya yang tidak diketahui betapa kadarnya."

Dan supaya kita jangan terlalu lama tenggelam ke dalam perselisihan Ulama tentang kekal atau tidak kekalnya mereka itu, mari kita kembali ke dalam maksud yang terkandung di dalam ayat, menurut ukuran berfikir tentang kekuasaan mutlak dari Tuhan Allah. Artinya, meskipun Tuhan telah memutuskan si Anu akan sekian ratus tahun dalam neraka, namun Tuhan Maha Kuasa buat mengurangi hukuman itu, lalu memindahkan mereka ke dalam syurga. Sebab kasih sayang, atau sifat RAHMAT adalah sifat yang telah diwajibkan sendiri oleh Tuhan Allah atas dirinya.

Bahkan neraka itu sendiri, adalah dia makhluk yang dijadikan Allah. Kalau Allah Ta'ala Maha Kuasa menciptakannya, niscaya Tuhan Allahpn Maha Kuasa menutup atau menghabiskannya.

Mungkin orang yang imannya masih kabur tersenyum mendengarkan hal ini, lalu lebih lancang berbuat dosa, karena akhirnya merekapun akan dihapuskan juga. Tetapi orang yang Mu'min tidaklah berfikir demikian. Mereka takut akan kemurkaan Allah, walaupun dia akan disiksa dalam neraka hanya satu menit saja. Sebab memegang kawat yang mengalirkan Stroom Listrik satu detik, lalu membawa bahaya kematian. Betapa lagi siksaan satu menit yang distroomi oleh siksaan Allah.

Ketiga ayat ini, 128 Surat al-An'am dan 107-108 Surat Hud telah membuka hati kita buat berfikir. Dan selalulah kita mengharapkan Kurnia Ilahi, agar hati kita dibukakan, dijauhkan hendaknya kita dari siksa, dan janganlah sampai kita terbenam lama dalam neraka. Usahkan kekal sampai neraka habis, sedangkan tersinggung bara panas di dunia ini saja, sudah tak terderitakan lagi sakitnya, betapa lagi kalau masuk neraka walaupun hanya satu menit saja.

"Tuhanku! Tidak ada tempat berlindung daripada murkaMu, melainkan kepada Engkau juga akan kembali."

"Dan demikianlah, akan Kami iringkan sebahagian orang-orang yang zalim itu dengan yang sebahagian, lantaran apa yang telah mereka usahakan." (ayat 129).

Sebagaimana pada ayat yang di atas tadi telah diterangkan bahwa sebagian manusia telah menjadi pengikut jin, berwilayat kepada jin dan syaitan. Maka

dalam ayat ini diterangkanlah bahwa manusia itu akan digolongkan kepada golongan mana yang diturutinya. Cara sekarang golongan mana yang di*simpati*nya. Orang beriman tentu mencari golongan kepada sesama beriman, orang kafir mencari golongan sesama kafir. Orang yang diperdayakan iblis, menuruti langkah iblis. Maka orang yang telah meletakkan perwilayatan kepada orang yang zalim, niscaya orang yang zalim itu pulalah yang akan mereka turuti sampai ke tempat siksaan Allah. Dan orang mendapat siksaan dan azab tidak lain, hanyalah karena pilihan mereka sendiri.

Berkata ar-Razi dalam tafsirnya: Karena yang sejenis tentu menggabung kepada yang sejenisnya pula. Roh-roh yang keji mencari yang sama kejinya. Demikian pula Roh-roh yang suci, niscaya mencari dan bergabung dengan yang sama suci. Tiap-tiap sesuatu mementingkan mana yang sealiran, untuk tolong menolong, bantu membantu dan kuat menguatkan.

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

(130) Wahai golongan jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kamu beberapa Rasul dari (kalangan) kamu, yang menceritakan kepada kamu tentang ayat-ayatKu dan telah memberi ancaman kepada kamu darihal pertemuan hari kamu ini? Berkata mereka: "Kami telah menyaksikan atas diri-diri kami." Dan telah tertipu mereka oleh kehidupan dunia, dan merekapun telah menyaksikan atas kesalahan diri-diri mereka, bahwa sesungguhnya mereka memang telah menjadi orang-orang yang kafir.

ذَٰلِكَ أَن لَّمۡ يَكُن رَّبُّكَ مُهۡلِكَ ٱلۡقُرَىٰ بِظُلۡمٖ وَأَهۡلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾

(131) Demikianlah, karena Tuhan engkau tidaklah membinasakan negeri-negeri itu dengan aniaya, sedang penduduknya lalai.

وَلِكُلّٖ دَرَجَٰتٞ مِّمَّا عَمِلُواْۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعۡمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan bagi tiap-tiap seseorang ada beberapa derajat, daripada apa yang mereka amalkan. Dan tidaklah Tuhan engkau lalai daripada apa yang mereka amalkan itu.

Di dalam ayat 129 sudah jelas bahwa golongan yang zalim akan mengiringkan pula pimpinan mereka yang zalim untuk bersama-sama menerima siksaan Allah. Maka datanglah ayat ini menjelaskan bahwa Allah selalu mengirim Rasul-rasul buat memimpin manusia agar keluar dari dalam *Zhulumat* (kegelapan) kepada Nur, atau cahaya yang luas, lapang. Dan datanglah suatu kata penyesalan dari Allah:

"Wahai golongan jin dan manusia." (pangkal ayat 130). Pangkal ayat ini memberi penjelasan lagi bagi kita, bahwasnaya yang di*khithab* (diseru) dan yang mendapat *Taklif* (perintah Allah), bukan saja manusia, melainkan termasuk juga jin. Pertanyaan Allah yang berkali-kali berturut-turut di dalam Surat ar-Rahman yang berbunyi *Tukadzdzibaan* (kamu berdua mendustakan), ialah kamu berdua manusia dan jin. *"Bukankah telah datang kepada kamu beberapa Rasul dari (kalangan) kamu."* Di sini disebut beberapa Rasul. Karena kalimat *Rusul* adalah kata jama' daripada Rasul. Nyata bahwa Rasul-rasul Allah itu bukan dua, malahan banyak sekali. Rasul-rasul itu diutus buat menyeru manusia dan jin agar tunduk taat kepada Allah, dan sebagainya, mengakui keesaan Ilahi. *"Yang menceritakan kepada kamu tentang ayat-ayatKu."* Artinya, bahwasanya ajaran utama dan pertama yang dibawa oleh sekalian Rasul itu adalah tentang kekuasaan Allah, keesaan Allah, tentang Dia Pencipta dunia seluruh alam ini dan tidak berserikat yang lain dengan Dia. *"Dan telah memberi ancaman kepada kamu darihal pertemuan hari kamu ini?"* Inilah intipati ajaran yang kedua, yaitu membawa ancaman, membawa *Nadziir,* bahwasanya hidup ini tidaklah selesai sehingga dunia ini saja, melainkan akan bersambung lagi dengan kehidupan akhirat. Di sanalah kelak akan diperhitungkan segala amalan makhluk. Diperhitungkan dengan seadil-adilnya dan akan mendapat siksalah orang-orang yang tidak berlaku jujur menempuh jalan *Ash-Shirathal Mustaqim* selama di dunia ini. Apabila hari itu datang, seorangpun tidak akan dapat mengelak dari tanggungjawab.

Di dalam ayat ini sekali lagi didatangkan pertanyaan kepada jin dan manusia, karena mereka yang menerima Khithab. Lalu kita pertalikan ayat ini kembali dengan ayat 112 di atas tadi, bahwasanya setiap seorang Nabi diutus Allah, pastilah saja syaitan-syaitan yang terdiri dari manusia-manusia dan jin yang mendapat seruan Ilahi itu terbelok daripada jalan yang diserukan, terpesong kepada jalan yang salah.

Di dalam ayat ini, didatangkanlah tempelak kembali kepada jin dan manusia yang terpedaya oleh seruan salah satu. Dan pertanyaan itu datang kelak kemudian hari, di hari kiamat. Sekarang sudah Kami lihat betapa akhir kejadian ini, maka bagaimana lagi sikapmu?

"Berkata mereka: "Kami telah menyaksikan atas diri-diri kami." Menyaksikan atas diri kami masing-masing, artinya, sekarang telah kami alami sendiri akibat dari kesalahan kami. Yakinlah kami sekarang bahwasanya kiamat, yang dahulu kami ragui, sekarang telah kami hadapi sendiri.

Lalu datanglah keterangan Allah: *"Dan telah tertipu mereka oleh kehidupan dunia."* Inilah Allah sendiri memberikan peringatan kepada Rasul dan kepada ummat yang beriman, bahwasanya sebab yang utama daripada kesesatan mereka ialah karena mereka ditipu oleh kehidupan dunia yang tidak kekal ini. Kehidupan dunia ialah segala hal yang memperdayakan manusia, sehingga mereka tidak ingat lagi kepada siksaan akhirat. Dan waktu hidup di dunia ini Nabi-nabi dan Rasul-rasul telah memberi ingat akan hari akhirat itu. Kita sendiri sekarang ini dalam kehidupan sehari-hari telah mendengar ajaran Rasul-rasul, telah membaca isi kitab-kitab, terutama al-Quran. Tetapi apabila kesenangan hidup di dunia ini telah memanggil, kalahlah peringatan akan hari akhirat itu oleh rayuan dan tipuan hidup duniawi. Karena kerinduan akan kesenangan yang sementara, kita tidak ingat lagi akan kesenangan akhirat.

Untuk menjelaskan pengertian ayat ini, dapatlah kita kemukakan suatu misal yang dapat kita alami sehari-hari.

Segolongan kaum Muslimin mendirikan suatu partai agama, yang bercita-cita (Ideologi) agar hukum dan peraturan dan syariat Allah berlaku dalam negara mereka. Padahal negara itu bersifat Nasional dan tidak yakin akan peraturan syariat Islam. Negara itu berdasar *Secularisme,* yaitu pemerintahan yang sengaja dijauhkan dari segala pengaruh agama.

Pada suatu hari datanglah ajakan kepada penganjur partai yang berideologi Islam itu supaya duduk dalam satu Kabinet (Pemerintahan). Dia akan diangkat jadi Menteri, padahal dia tahu kalau dia terus duduk dalam pemerintahan, belumlah mungkin negara itu menegakkan syariat Islam, malahan akan tetap membuat Undang-undang yang jauh dari Islam. Namun tawaran itu diterimanya juga. Sebab apa? Sebab hidup menjadi *penguasa* atau jadi Menteri akan mengakibatkan kemewahan, rumah gedung yang indah, mobil yang mengkilap dan semuanya itu karena pangkat dan kedudukan tinggi. Dia *simpan* cita-cita yang telah dibinanya itu dan diterimanya jabatan, karena keinginan kepada kemewahan duniawi itu. Beberapa waktu kemudian terjadi lagi perubahan pemerintahan dan pangkatnyapun jatuh. Dan cita-cita yang telah direncanakannya beberapa tahun itu belumlah dapat dilaksanakannya samasekali dalam pemerintahan yang dimasukinya itu. Setelah keluar dari jabatan pemerintahan, diapun menyesal.

Sesudah pekerjaan itu ditinggalkannya, barulah *dia menyaksikan sendiri dengan dirinya* apa yang menjadi tujuan hidupnya yang sejati tidaklah pernah dicapainya, melainkan bertambah jauh. Yang dicapainya hanyalah kemewahan buat dirinya sendiri, dan itupun hanya sebentar. Karena politik berubah, dia jatuh sesudah naik, atau dia mati, padahal selama berpangkat dahulu dia tidak mendapat kesempatan samasekali buat menegakkan citanya yang sejati. Dan cita (Ideologi) adalah perjuangan hidup manusia yang sejati. Dia menyangka beruntung, padahal modal aslinya sendiri yang telah hilang, dan licin tandas. Sebab itu lebih dijelaskan lagi pada ujung ayat.

"Dan merekapun telah menyaksikan atas kesalahan diri-diri mereka, bahwa sesungguhnya mereka memang telah menjadi orang-orang yang kafir." (ujung ayat 130).

Tegasnya, mereka akhirnya insaf bahwa mereka telah menempuh jalan yang salah, yaitu meninggalkan jalan Shirathal Mustaqim, Jalan Allah yang lurus, lalu oleh karena perdayaan syaitan manusia dan jin yang menyebar kata lemak manis, padahal berisi tipuan. Dan setengah dari tipuan itu ialah keenakan dan kemewahan duniawi, lalu cita-cita yang asal, mereka tinggalkan. Cita-cita yang asal, mereka pandang perkara kecil dan remeh belaka. Peraturan Allah meliputi akan seluruh segi dari kehidupan. Selain dari ibadat untuk diri sendiri, seumpama sembahyang dan puasa, manusiapun diperintah menjalankan peraturan Allah mengenai masyarakat, dan mengenai ekonomi, sosial dan politik, dan mengenai negara. Dahulu ketika menerima pangkat dan jabatan, mereka tidak sadar bahwa dengan perbuatannya itu mereka telah menunjukkan bahwa mereka tidak percaya lagi akan peraturan Allah bisa menyelamatkan dunia ini.

Dengan membayangkan pengakuan bahwa mereka telah *kafir* di ujung ayat itu, dapatlah kita memahamkan bahwasanya *kufur* itu bukanlah semata-mata karena tidak mengakui adanya Rasul saja. Meskipun mengaku, bahwa Allah itu ada, padahal tidak meyakini peraturan dari Allah, atau memandang bahwa peraturan buatan manusia lebih baik daripada peraturan dari Allah, kufurlah orang itu, meskipun mulanya tidak merasa kufur. Jalan fikiran manusia yang sihatlah, setelah merasakan berbagai pengalaman yang pahit, yang menginsafkan bahwa dia telah kufur. Barulah setelah maut datang dan tidak dapat dielakkan, ternyata bahwa dunia telah habis begitu saja, tanpa bekas. Dan setelah datang hari *Mahsyar,* hari yang pasti itu, diinsafi bahwa diri telah kecil tak berharga, lebih hina dari cacing. Waktu itu baru mengaku terus terang: "Aku ini telah kafir!"

"Demikianlah, karena Tuhan engkau tidaklah membinasakan negeri-negeri itu dengan aniaya, sedang penduduknya lalai." (ayat 131).

"Demikianlah." Kata Allah. Demikianlah Allah memberi petunjuk terlebih dahulu kepada manusia, dengan mengirimkan Rasul-rasul dan mereka diberi Wahyu dengan perantaraan Rasul-rasul itu, ditunjuki jalan yang lurus dan benar. Sebab Allah tidak mau langsung saja menurunkan sesuatu azab, membinasakan suatu negeri, dengan tidak terlebih dahulu mengirimkan peringatan-peringatan. Karena kalau Allah berbuat demikian, adalah Allah bersifat aniaya; aniaya adalah sifat yang mustahil bagi Allah.

Orang tengah terlalai lengah, orang tidak tahu apa-apa tentang yang buruk dan yang baik, dan tak ada peringatan datang, tak ada Rasul yang diutus, tak ada kitab suci turun. Orang yang demikian mustahil datang-datang diazab disiksa saja.

Mustahil, artinya tidak masuk di akal. Tidak masuk di akal bahwa Tuhan Allah yang mempunyai sifat Maha Sempurna, tiba-tiba mendatangkan saja

suatu azab siksaan dengan tidak memberikan petunjuk terlebih dahulu mana yang salah dan mana yang benar.

Tingkatan-tingkatan Amal

"Dan bagi tiap-tiap orang ada beberapa derajat daripada apa yang mereka amalkan." (pangkal ayat 132).

Di dalam ayat ini terdapat kalimat *darajaat* sebagai kata banyak (jama') daripada kalimat *darajat*. Darajat dengan tidak memanjangkan pada huruf Jim berarti satu tingkat dan darajat dengan memanjangkan huruf Jim artinya ialah tingkat bertingkat. Laksana anak-anak tangga yang dinaiki dipanjat dan digagai, sampai tercapai puncak yang di atas sekali. Maka di dalam ayat ini Allah bersabda bahwasanya tiap-tiap orang di dalam satu amalan yang dia amalkan, dengan berangsur dia akan naik sejak dari anak tangga pertama sampai kepada anak tangga yang di atas sekali.

Di dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa dalam perjuangan hidup di dunia ini, seorang dapat mencapai derajat-derajat yang tinggi. Dalam Surat 58, al-Mujadalah, dijelaskan bahwasanya Allah akan mengangkat orang yang berilmu pengetahuan dan beriman beberapa derajat sampai tinggi. Ibarat kesungguh-sungguhan orang yang bertugas melakukan tugasnya dapat menaikkan kariernya lebih tinggi, dan begitu pulalah *karier* seseorang Mu'min bisa naik mencapai tingkat-tingkat tertinggi, dengan tidak ada batasnya jika diukur dengan ukuran kebendaan. Sebab ini adalah termasuk dalam alam rohaniyat.

Misalnya, dalam tingkat pertama orang menjadi seorang *Muslim* (Menyerah diri kepada Allah) naik menjadi *Mu'min* (beriman teguh), *Shalihin* (berbuat berbagai kebajikan), naik lagi menjadi *Muttaqin* (orang yang bertakwa), naik lagi menjadi *Imam lil Muttaqin* (menjadi Imam, contoh teladan bagi orang muttaqin lainnya), sampai kepada derajat *Muqarrabin* (yang terdekat kepada Allah).

"Dan tidaklah Tuhan engkau lalai daripada apa yang mereka amalkan." (ujung ayat 132). Ujung ayat ini adalah lanjutan pasti daripada pangkalnya.

Tegasnya, bahwa sekalian amalan yang diamalkan oleh seseorang hamba tidaklah sedikitpun lepas daripada tilikan Allah.

Ujung ayat ini adalah peringatan bagi setiap orang yang hendak beramal. Janganlah dia mengharapkan tilikan dari sesama manusia, agar jangan jatuh kepada *Riya'*. Tidaklah semua manusia akan dapat memperhatikan apapun pekerjaan yang kita kerjakan. Janganlah mengharap pujian dan penghargaan sesama manusia dan jangan pula takut akan celaannya. Sebab nilai penghargaan manusia itu tidaklah sama. Tanyailah hati sendiri di dalam mengamalkan satu perbuatan. Ridha siapakah yang akan kita harapkan. Kalau yang kita harapkan itu ridha manusia, payahlah itu akan tercapai, dan mungkin hati kita akan patah. Hadapkanlah segala tujuan kepada Allah, dan Allah tidaklah

sedikitpun lalai di dalam memperhatikan perbuatan hambaNya, sehingga bertambah naik mutu suatu amalan, bertambah kenaikan derajat Iman setangga demi setangga dan setingkat demi setingkat.

Karier kenaikan tingkat di sisi Allah inilah yang akan menentukan kedudukan dan martabat bahagia kita, sejak dari dunia sampai kepada akhirat.

(133) Dan Tuhan engkau adalah kaya, mempunyai rahmat. Jika Dia kehendaki, niscaya akan dibinasakanNya kamu dan digantiNya sesudah kamu (dengan) siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana telah Dia jadikan kamu dari keturunan kaum yang lain.

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِىُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

(134) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu, pastilah datang, dan tidaklah kamu akan terlepas.

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَءَاتٍ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾

(135) Katakanlah: Wahai kaumku, beramallah kamu menurut kesanggupan kamu, sesungguhnya akupun akan beramal. Maka akan mengetahuilah kamu, siapakah yang akan ada baginya akibat (baik) di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan beroleh bahagia orang-orang yang zalim.

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Di ayat yang telah lalu, Allah menyatakan bahwa Dia tiada lalai sedikit juapun di dalam memperhatikan amalan hambaNya. Sekarang sebagai lanjutan dari itu, Allah berfirman:

"Dan Tuhan engkau adalah kaya mempunyai rahmat." (pangkal ayat 133). Dengan menyebutkan kedua sifat ini, Allah telah menunjukkan kepada hambaNya, bahwa jika si hamba beramal yang baik, bukanlah karena amalan

hamba itu akan menambah kekayaan Allah, sehingga bukanlah Allah yang akan rugi jika si hamba tidak mau beramal. Melainkan kekayaan Allahlah yang akan dilimpahkanNya kepada hambaNya itu, kalau dia suka beramal. Sebab Allah mempunyai Rahmat. Segala perintah dan Taklif daripada Allah kepada hambaNya adalah bagi muslihat diri hamba itu sendiri. Allah tidak memerlukan hamba, melainkan hambalah yang memerlukan Allah. Dan kedua sifat kaya dan rahmat, hanya ada pada Allah. Hamba Allah tidak ada yang kaya. Kalau ada orang yang disebut kaya-raya, bertambah dia disebut kaya, bertambah nyata kekurangannya. Orang yang disebut kaya-rayalah yang paling banyak kekurangan. Sebab bertambah banyak kekayaan, bertambah terasa belum mencukupi. Orang yang telah mempunyai harta berlimpah-limpah sangat miskin daripada rasa aman. Sebab itu dia memerlukan penjagaan, memerlukan doktor, memerlukan pengacara (Advokat). Kadang-kadang terlintas dalam fikiran orang yang kaya dengan harta itu, kalau begini beratnya menjadi orang kaya, lebih baik menjadi orang yang sederhana saja. Kadang-kadang kesihatanpun diganggu oleh kekayaan. Dan kalau orang lain datang meminta, banyaklah permintaan orang itu yang tidak dapat dikabulkan oleh orang yang disebut kaya, karena dia tidak mempunyai. Tatkala Malaikat Maut hendak mencabut nyawa dari anak kandung si kaya yang sangat dicintainya, walaupun hendak dibayarnya dengan emas sebesar peti, untuk menebus anaknya itu, tidaklah dapat dikabulkan.

Itu sebabnya maka yang Kaya hanya Allah saja. Adapun makhluk, dalam keadaan yang bagaimanapun, dia selalu dalam kekurangan. Tepat sekali ungkapan orang: "Bertambah banyak hajat yang diperlukan, bertambahlah miskin orang."

Allah selain dari kaya, ialah mempunyai Rahmat. Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, dan Muslim daripada Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwasanya Tuhan telah menciptakan Rahmat itu 100 banyaknya, dan baru hanya satu bagian yang diturunkan ke dunia ini, adapun yang 99 bagian masih disimpan, untuk nanti. Maka termasuklah di dalam yang satu bagian itu seorang ibu yang tengah enak tidur, tersentak tengah malam dalam saat itu, bila mendengar anaknya menangis. Termasuk dalam itu seketika induk ayam menyimpan anak-anaknya berkumpul ke dalam lindungan sayapnya di bawah pohon karena panas terlalu terik. Setengah Ulama menerangkan maksud Hadis 100 Rahmat, baru satu yang diturunkan. Yaitu bahwa Rahmat itu terbagi dua, satu bagian yang tetap pada Allah Ta'ala, yang banyaknya tidak terbilang, dan satu bagian lagi ialah Rahmat pada pelaksanaan. Inilah yang terbagi dalam 100 bagian itu. Sedang yang satu itupun sudah menggenangi kita tidak terhitung-hitung lagi, yang terasa gejalanya dalam setiap sudut dari kehidupan kita. Hidup itu sendiri adalah puncak Rahmat Allah.

Kemudian Allah melanjutkan sabdanya: *"Jika Dia kehendaki, niscaya akan dibinasakanNya kamu dan digantiNya sesudah kamu (dengan) siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana telah Dia jadikan kamu dari keturunan kaum yang lain."* (ujung ayat 133).

Bilamana Tuhan Allah telah menyatakan sifatNya, yaitu kaya dan mempunyai Rahmat, maka lekaslah ambil olehmu kesempatan untuk mendekati Allah itu dengan taat dan setia, beriman dan beramal. Niscaya segala permohonan akan dipertimbangkanNya, sebab Dia kaya. Dan RahmatNya pun akan dilimpahkan kepadamu, sebab Dia mempunyainya dengan cukup. Kalau-kalau perintahNya tidak dijalankan, suruhNya tidak dikerjakan, dan larangan-Nya tidak dihentikan, demi kekayaanNya, mudah saja bagiNya memusnahkan kamu dan mengganti kamu dengan keturunan yang lain, yang jauh lebih sanggup melakukan perintahNya daripada kamu.

Hendaklah menjadi perhatian bagi Muslim peringatan di dalam ayat ini. Allah itu kaya dan Allah itu melimpahkan RahmatNya. Teranglah bahwa kesempatan yang diberikan Allah kepada kita akan hidup selamat di dalam dunia ini tidak lain ialah dari sebab kaya dan RahmatNya. Karena ada di antara manusia yang diberi Allah sedikit kekayaan, lalu bahwa kekayaan yang dipunyainya itu tidak lain adalah anugerah Ilahi dan RahmatNya, yang sewaktu-waktu bisa saja dicabutNya.

Memang banyak manusia yang lupa kekayaan Allah dan RahmatNya bila mereka telah berenang di dalam kekayaan dan Rahmat itu. Di dalam ayat ini Allah memberi ingat, bahwa Dia Maha Kuasa buat mencabut nikmat dan Rahmat itu kembali kalau manusia tidak pandai mempergunakannya, lalu diserahkan kepada barangsiapa yang pandai menerima Rahmat itu.

Bila diingat asal mula turun ayat, yaitu di Makkah, di saat demikian hebat tantangan kepada Rasulullah s.a.w. daripada kaumnya sendiri, dapatlah kita mengerti tujuan pertama daripada ayat ini. Dalam Surat-surat yang turun di Makkah ini telah banyak dikisahkan tentang kaum-kaum purbakala yang telah binasa karena menentang Allah dan membantah Rasul. Allah Maha Kaya. Bukan Allah yang memerlukan kaum itu, melainkan merekalah yang memerlukan Allah. Mereka dibinasakan Allah, lalu digantikan atau disilihkan Allah dengan ummat lain, kadang-kadang tetangga dari ummat yang telah hancur itu.

Sebagaimana tersebut di dalam Surat Hud (Surat 11 ayat 89). Nabi Syu'aib pernah memberi peringatan kepada kaumnya, orang Madyan agar mereka insaf dan ingat kepada nasib ummat-ummat dan kaum yang telah binasa sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Shalih, dan kaum Luth, belumlah jauh benar daripada kamu.

Allah mudah saja, sebab Dia kaya, mengganti ummat yang durhaka dengan ummat baru yang lebih sanggup memikul amanat Allah. Di dalam ayat ini disebutkan pula contoh yang lain. Yaitu: *"Sebagaimana yang telah dia jadikan kamu dari keturunan kaum yang lain."* Maka di sini ditunjukkan contoh pemusnahan kaum yang lain, yaitu angkatan bapa yang mempertahankan susunan yang lama dan kolot telah habis, datang angkatan baru, anak mereka sendiri, keadaanpun berubah, suasana bertukar. Di zaman bapa dahulu keras bertahan kepada kesalahan, maka datang zaman anak, merekapun berubah samasekali. Mereka mendukung cita-cita perubahan. Dan apa yang diperingatkan Allah kepada kaum Quraisy itu pada ayat ini benar-benar telah kejadian.

Segala pemimpin yang penting daripada kaum Quraisy musnah dalam peperangan Badar.

Sejak peperangan Badar itu berturut-turut orang-orang yang penting di kalangan mereka binasa. Lalu datang angkatan kedua, yang jadi Muhajirin, bersama-sama dengan kaum Ashar menjadi pembangun Islam. Dengan gagah berani membela Agama Allah, berdiri di samping Rasulullah s.a.w. Kemudian itu, di zaman keempat Khalifah melebarkan sayap Islam, sampai menaklukkan dua buah kerajaan besar; Romawi dan Persia. Dan tegaklah Islam selama-lamanya di muka bumi ini.

Kemudian Allah melanjutkan peringatanNya pula:

"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu, pastilah datang dan tidaklah kamu akan terlepas." (ayat 134).

Di ayat yang di atas diancamkan kepada mereka kemusnahan di dunia, maka di ayat ini diancamkanlah kepada mereka kepastian yang akan mereka hadapi di akhirat. Kalau mereka masih tetap mempertahankan kemusyrikan, mereka akan hancur dan digantikan oleh ummat yang lain, dan tidak habis hingga itu saja, bahkan di akhirat akan dihadapkan lagi ke hadirat Allah buat menerima balasan atas dosa yang diperbuat. Hari itu pasti datang, dan kamu tidaklah akan terlepas daripada soal-soal yang akan dihadapkan itu dan azab siksa yang akan diterima di neraka. Ke mana kamu akan lari lagi? Tidak ada jalan lain untuk selamat, melainkan tunduk kepada kebenaran.

"Katakanlah: Wahai kaumku, beramallah kamu menurut kesanggupan kamu, sesungguhnya akupun akan beramal." (pangkal ayat 135).

Dari ayat ini kita mendapat beberapa pelajaran, pertama Allah menyuruhkan RasulNya memakai kata-kata yang mengandung cinta kasih dan mengenangkan kepada kaum musyrikin itu bahwa mereka bukanlah dipandang orang lain oleh Rasul. Sebab itu dimulai dengan ucapan "Wahai kaumku!" Dengan kata ini, kasih sayanglah yang nampak, bukan kebencian. Yang kedua, diakui kekuatan mereka pada masa itu, karena mereka mempunyai *Makaanat,* yaitu banyak kemungkinan, sebab mereka berkuasa dan berpengaruh dan banyak hartabenda. Bolehlah mereka bekerja terus melanjutkan keyakinan mereka dengan sebab adanya makaanat itu. Sedang aku, kata Rasul akan bekerja pula, dan Rasul tidak menyebut bahwa diapun mempunyai makaanat, sebab dia masih golongan kecil, dalam negeri itu dan pengikut-pengikutnya tidak pula orang-orang yang mempunyai kekayaan atau kedudukan penting. Sungguhpun demikian, mari kita sama-sama bekerja.

"Maka akan mengetahuilah kamu, siapakah yang akan ada baginya akibat (baik) di akhirat." Niscaya nanti akan diketahui siapa yang akan beroleh akibat dari hasil yang baik untuk akhirat. Di dalam ayat disebut *negeri itu,* yaitu di negeri akhirat, di hari kiamat yang sudah pasti akan ditemui itu, sebagai disebutkan di atas (ayat 134) tadi. Dan kemenangan akhirat itu dimulai terlebih dahulu dengan kemenangan dunia sebagaimana disebut pada ayat 133. Yaitu

dilimpahi oleh Allah dengan kekayaan dan RahmatNya semasa di dunia ini, apabila perintah Allah dijalankan. Atau dihancurkan Allah dan diganti dengan ummat lain karena tidak mengacuhkan tuntutan dan hidayat Allah. Lalu kebahagiaan syurga di akhirat bagi yang mendapat Rahmat itu, dan azab siksa neraka bagi yang melanggar.

Mari kita sama-sama berlomba bekerja. Tetapi, kalau pekerjaanmu yang salah itu kamu teruskan juga, mentang-mentang kamu mempunyai *Makaanat,* percayalah dari sekarang dan pastikanlah bahwa kamu yang akan kalah dan gagal, karena *sesungguhnya tidaklah akan beroleh bahagia orang-orang yang zalim* (ujung ayat 135). Sebagaimana dimaklumi kezaliman adalah dari sebab kegelapan. Gelap karena rencananya tidak benar. Gelap karena Iman tidak ada di dalam. Gelap dan zalim karena mengerjakan pekerjaan yang tidak diridhai oleh Allah. Dan kami pasti menang! Karena kami memegang hidayat petunjuk dari Allah.

Di dalam ayat ini Allah bersabda kepada RasulNya menyuruh beliau meneguhkan pendirian dan yakin bahwa apa yang diserukannya itu adalah benar. Beliau membawa seruan dengan jujur dan hidup beliau telah dikurbankan untuk itu. Siang dan malam beliau telah bekerja keras menyampaikan da'wah kepada Jalan Allah yang benar, namun kaumnya masih tetap membantah, menolak dan tidak mau menerima; mereka mengemukakan berbagai alasan, padahal alasan itu goyah. Maka dalam ayat ini Allah menyuruhkan Nabi supaya kaumnya bekerjalah, berusahalah, dan berbuatlah, beramallah menurut kesanggupan dan kekuatan yang ada padanya. Sedang kesanggupan dan kekuatan yang ada pada kaumnya itu tidaklah ada dasarnya yang kuat, selain dari memperturutkan hawanafsu dan menyandarkan kekuatan kepada banyak bilangan dan besar pengaruh selama ini, terkemuka dalam masyarakat Quraisy, menguasai masyarakat dan memegang kekayaan.

Dalam ayat ini Rasulullah menantang, mari kita sama bekerja, dan mari kita lihat akibatnya kelak di belakang hari, siapakah di antara kita yang akan menang, dan berhasil sampai kepada yang dimaksud. Dan di ujung ayat Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menegaskan bahwasanya segala orang yang aniaya, yang zalim, yang perjalanannya tidak tentu arah, betapapun kuatnya, namun akhirnya pasti bahwa tidak dia yang akan menang. Tak pernah orang yang menempuh jalan yang salah beroleh kemenangan. Dan ini adalah *Sunnatullah,* peraturan tetap daripada Allah dalam alam ini.

Kafilah Rasulullah belum berhenti berjalan, dan padang yang akan ditempuh sangat luas. Di dalam segala zaman ada saja pertarungan di antara yang Hak dengan yang batil. Kerapkali yang batil pada lahirnya mempunyai kekuatan dan kesanggupan. Kuasa di tangannya, sebagaimana kekuatan kaum Quraisy di Makkah di permulaan Risalat Nabi. Kekayaan di tangan mereka dan orang yang ingin menegakkan kebenaran Nabi terjepit, tersingkir ke tepi; namun dia yakin, dia percaya bahwa yang diperjuangkannya ini adalah benar. Di saat seperti inilah orang yang mengikuti Kafilah Rasulullah itu berpegang pada ayat ini dan mengucapkannya: "Walaupun pada lahirnya kami ini sekarang kelihatan

lemah, sebab kekuasaan tidak ada pada kami, kekayaan tidak ada pada kami, namum kami tetap kuat."

Karena kekuatan itu terletak dalam jiwa karena kuatnya Akidah. Akidah yang benar tidaklah dapat ditawar, tidak dapat dijual, digadaikan atau dilacurkan. Mari kita sama-sama berjalan, kalian berjalan dengan kesanggupan yang ada pada kalian dan kamipun berjalan pula. Tetapi kami tahu pasti bahwa kalian dalam perjalanan itu akhir kelaknya akan bertemu jalan buntu, sebab dasarnya di dalam, tidak ada.

Nabi s.a.w. tatkala mengucapkan ayat ini di Makkah, ialah tatkala kaum Muslimin masih lemah, mempelajari agama dan memperkuat iman masih di tempat yang sembunyi-sembunyi, sedang kekuatan, kekayaan dan seluruh kesanggupan ada di tangan Quraisy. Tetapi Nabi berkata dengan pasti, bahwa akhir kelaknya kalian akan tahu untuk siapa akibat terakhir?

'Adibatud Daar ditafsirkan oleh ahli tafsir dengan *kesudahan negeri,* yaitu negeri akhirat. Lantaran tafsir yang demikian, banyak orang yang memahamkan bahwasanya yang dimaksud ialah kemenangan di akhir saja. Padahal setengah ahli tafsir lagi memahamkan lebih luas dari itu. Dalam perjuangan Nabi kita Muhammad s.a.w. menegakkan kebenaran Ilahi, cita yang mulia ini ialah telah menang dunia dan akhirat. Misalnya, Nabi s.a.w. menyampaikan ayat ini ketika beliau masih di Makkah menjadi orang yang terpencil, dan akhirnya beliau terpaksa pindah ke Madinah. Tetapi setelah 8 tahun di belakang, runtuhlah segala kekuatan dan kesanggupan Quraisy itu dan datanglah kekuatan dan kesanggupan Islam, di bawah pimpinan Nabi sendiri menaklukkan Makkah dan meruntuhkan berhala yang tersandar sekeliling Ka'bah.

Tetapi diakui pula bahwa perjuangan untuk mencapai 'Aqibatud Daar, takluknya Makkah itu meminta banyak kurban, yang tewas terlebih dahulu dan syahid, sehingga tidak turut dalam 10,000 orang tentara Islam seketika menaklukkan Makkah. Itulah pahlawan-pahlawan yang gugur di Perang Badar, Uhud dan lain-lain, termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib.

Ayat yang didengungkan oleh Nabi 14 Abad yang lalu ini, masih terlukis dengan jelas sampai sekarang. Dan inilah pegangan kita kaum Muslimin menghadapi segala yang munkar, zhulumat dan kufur yang meliputi dunia sekarang ini "Bekerjalah kalian menurut kesanggupan kalian, dan kamipun akan bekerja pula menurut kesanggupan yang ada pada kami. Kelak kalian akan tahu sendiri, bagi siapa 'Aqibatud Daar". Kami memastikan bahwa satu pendirian yang salah, yang tidak berdasar dari tuntunan Wahyu Ilahi, tidaklah akan menang.

(136) Dan mereka adakan pembagian untuk Allah dari apa yang Dia jadikan; dari ladang dan binatang-binatang ternak, seraya mereka

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا

berkata: "Ini adalah untuk Allah," menurut pendakwaan mereka "dan ini untuk berhala-berhala kami. Tetapi apa yang mereka untukkan bagi berhala-berhala itu, tidak sampai kepada Allah. Dan apa yang untuk Allah, maka itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruklah apa yang mereka putuskan itu.

لِشُرَكَآئِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ
إِلَى ٱللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ
شُرَكَآئِهِمْ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

(137) Dan demikian pula, dinampakkan bagus pada kebanyakan dari musyrikin itu membunuh anak-anak mereka, oleh sekutu-sekutu mereka, karena hendak menjerumuskan mereka dan karena hendak menimbulkan keraguan atas mereka berkenaan dengan agama mereka. Kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah mereka berbuat begitu. Maka biarkanlah mereka dan biarkanlah apa yang mereka ada-adakan itu.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ
قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ
وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ
مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

(138) Dan mereka berkata: "Ini adalah binatang-binatang ternak dan ladang larangan, yang seorangpun tidak boleh memakannya, kecuali siapa-siapa yang kami kehendaki," menurut pendakwaan dan beberapa binatang ternak yang diharamkan menunggangi-nya, dan beberapa binatang ternak yang tidak disebut nama Allah (ketika menyembelihnya); karena mengada-adakan atasnya. Maka Dia akan membalas kepada mereka dari apa yang telah mereka ada-adakan itu.

وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ
لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ
وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ
لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ
سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

(139) Dan mereka berkata: "Apa yang ada di dalam perut-perut binatang-binatang ternak ini, adalah halal untuk laki-laki kami dan diharamkan untuk isteri-isteri kami; dan jika kandungan binatang-binatang itu mati, maka mereka bersekutu padanya. Allah akan membalas kepada mereka tentang aturan yang mereka sifatkan itu. Sesungguhnya Dia, adalah Maha Bijaksana, lagi Mengetahui.

وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

(140) Sesungguhnya telah rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena pandir dan tidak mempunyai pengetahuan, dan telah mereka haramkan apa yang telah dikurniakan Allah kepada mereka, semata-mata karena dibuat-buat saja dusta atas nama Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat, dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Kaum yang musyrik itu telah ditantang, bekerjalah kamu menurut kesanggupan yang begitu luas yang ada padamu, dan akupun akan bekerja pula. Tetapi kamu tidak akan berhasil, sebab kamu zalim atau gelap. Kezaliman dan kegelapan tidak pernah diberi bahagia oleh Allah. Untuk membuktikan kezaliman atau kegelapan itu, maka pada ayat-ayat yang seterusnya ini dikemukakanlah beberapa amal atau pekerjaan mereka yang kacau, yang tidak masuk akal dan tidak berujung berpangkal itu, padahal mereka katakan agama.

"Dan mereka adakan pembagian untuk Allah dari apa yang Dia jadikan; dari ladang dan binatang-binatang ternak, seraya mereka berkata: "Ini adalah untuk Allah," menurut pendakwaan mereka "dan ini untuk berhala-berhala kami." (pangkal ayat 136).

Artinya, bahwasanya setengah dari kekarutan ibadat mereka ialah menentukan hasil ladang atau pertanian dan hasil peternakan sebagai suatu persembahan kepada Allah dan kepada berhala mereka. Setelah kedua hasil itu

mereka kumpulkan, lalu mereka bagi dua. Sebagian mereka katakan: "Ini untuk Allah" dan untuk yang sebagian lagi mereka katakan: "Ini untuk berhala kami." Ketika mereka mengucapkan perkataan: "Ini adalah untuk Allah," sudah mulailah ditegur di dalam ayat dengan kata: *"Menurut pendakwaan mereka."* Atau menurut pengakuan mereka, padahal pengakuan itu salah! Sebab di pangkal ayat sudah dijelaskan bahwasanya ladang dan ternak itu Allah yang menjadikan. Maka meskipun mereka mengatakan "Ini untuk Allah" namun perkataan mereka itu adalah satu kesalahan besar, sebab di samping itu merekapun berkata: "Ini untuk berhala kami." Padahal yang menjadikan sawah ladang dan ternak itu, sedikitpun berhala tidak campur.

Kononnya menurut beberapa riwayat, pembagian yang mereka adakan untuk Allah itu ialah buat diberikan kepada fakir miskin atau untuk menjadi jamuan kepada tetamu. Dan yang diberikan untuk berhala itu adalah untuk perbelanjaan memelihara berhala dan belanja juru-juru kuncinya. Tetapi ada yang ganjil lagi, yaitu: *"Tetapi apa yang mereka untukkan bagi berhala-berhala itu, tidak sampai kepada Allah. Dan apa yang untuk Allah, maka itu sampai kepada berhala-berhala mereka."*

Artinya: Segala pembagian yang telah mereka tentukan untuk berhala itu, tidak sampai kepada Allah, dijaga dengan sangat teliti sehingga semuanya benar-benar masuk ke dalam saku baju atau peti pelayan dan juru kunci berhala. Janganlah orang miskin yang sengsara akan mendapat pembagian dari yang ditentukan untuk berhala itu. Misalnya kalau ada orang yang meminta supaya mereka diberi karena miskin, tidaklah akan diluluskan permintaan itu, dan akan selalu dijawab: "Jangan diminta ini, sebab ini adalah kepunyaan tuhan-tuhan berhala kita." Padahal siapa yang mendapat? Yang kenyang adalah si penyelenggara berhala. Sebaliknya mana-mana yang disebutkan pembagian untuk Allah itu, yang mereka maksudkan akan dihadiahkan untuk fakir miskin atau untuk tetamu atau orang lain negeri yang datang ziarah, maka bagian yang untuk Allah katanya ini, mudah saja menjadi pembagian untuk berhala. Sebab apa? Sebab yang menerimanya ialah penyelenggara itu juga. Dan orang miskin yang sepatutnya menerima bagian, yang disebut untuk Allah itu tidaklah mendapat pembagian yang jujur. Cara sekarangnya, yang dikatakan untuk Allah itu selalu saja *dikorupsi* oleh penguasa berhala.

Di sini terdapatlah dua kesalahan yang besar. Kesalahan yang pertama ialah mengadakan pembagian dua macam, untuk Allah dan untuk berhala. Menjadi kesalahan yang besar sebab telah mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kesalahan besar yang kedua ialah kecurangan kepada fakir miskin atau tetamu yang hendak dijamu. Sebab yang mereka katakan untuk Allah itu mestinya diberikan kepada mereka. Ada saja keteledoran sedikit, maka yang bernama untuk Allah itu mereka sulap pula, mereka masukkan ke dalam bagian yang untuk berhala, artinya untuk kantong mereka sendiri.

Menurut riwayat Ibnu Abbas: "Kalau kaum musyrikin jahiliyah itu mengeluarkan hasil ladang, mereka sediakan bagian untuk peribadatan dua bagian. Sebagian mereka namai untuk Allah dan sebagian mereka namai untuk

berhala. Yang bagian untuk berhala itu mereka hitung benar baik-baik dan mereka pelihara. Tetapi kalau yang bagian untuk Allah itu ada yang terjatuh dari tangkainya, segera mereka pungut dan mereka kemasi, lalu mereka masukkan saja ke dalam bagian yang untuk berhala itu. Kalau sama-sama ada yang jatuh dari kedua bagian itu, semuanya mereka pungut dan mereka masukkan semua kepada bagian yang untuk berhala. Kalau air dialirkan ke sawah ladang yang tadinya untuk bagian yang untuk Allah, padahal masuk bagian yang untuk berhala tidak mengalir air, mereka bandarkanlah air itu ke bagian berhala, biar yang bagian untuk Allah itu tinggal kering. Lalu mereka tentukan pula binatang-binatang yang mereka namai *Bahirah* dan *Saaibah* dan *Washilah,* dan *Haam,* semuanya itu untuk kemuliaan berhala, tetapi mereka dakwakan untuk mendekatkan diri kepada Allah juga." Demikianlah riwayat Ibnu Abbas.

Menurut riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam: "Apapun yang mereka katakan ditentukan untuk Allah itu tidaklah mereka menyembelihnya, kalau tidak bersama-sama menyebut nama Allah, mereka sebutkan di atas nama berhala, tidaklah mereka sebutkan padanya nama Allah!"

Maka datanglah penutup ayat: *"Sangat buruklah apa yang mereka putuskan itu."* (ujung ayat 136).

Demikianlah keputusan yang telah mereka hukumkan, yaitu membagi dua peribadatan, ada bagian Allah dan ada bagian berhala-berhala, sedang dalam pelaksanaannya terdapat berbagai-bagai kecurangan. Sangat curang karena nama Allah dipakai dan nama fakir miskin dipakai pula, padahal mereka dicurangi.

Maka dapatlah kita hubungkan kembali dengan tantangan Rasul pada ayat 135; *"Bekerjalah kamu menurut kesanggupan dan kemungkinan kamu, akupun akan bekerja pula. Nanti kita lihat mana yang akan mendapat akibat baik di antara kita."* Inilah salah satu contoh dari amalan mereka, niscaya pastilah tidak akan jaya dan bahagia, sebab perbuatan ini semuanya adalah kezaliman dan kegelapan.

"Dan demikian pula, dinampakkan bagus pada kebanyakan dari musyikin itu membunuh anak-anak mereka, oleh sekutu-sekutu mereka, karena hendak menjerumuskan mereka dan karena hendak menimbulkan keraguan atas mereka, berkenaan dengan agama mereka." (pangkal ayat 137). Di sini dilanjutkan lagi, bahwa selain dari membagi pembagian untuk Allah dan untuk berhala itu ada pula suatu perbuatan yang amat buruk dan ngeri, yaitu membunuh anak. Dihias-hiaskan, dikatakan bagus membunuh anak. Padahal siapakah manusia yang memakai akalnya yang akan sampai hati membunuh anaknya?

Siapakah yang menghias-hiaskan pekerjaan yang sangat buruk ini, membunuh anak, sehingga oleh karena lemak manisnya tutur-kata, orang yang dibujuk dihiasi itu, terpesona lalu menurut saja? Pembujuk itu ialah *Syurakauhum.* Yaitu ketua-ketua agama yang selalu memasukkan pengaruh dan mempesona, membuat berbagai aturan dari khayalnya sendiri, padahal tidak

berasal dari kebenaran dan ilmu. Karena pandainya ketua-ketua agama itu membujuk dan merayu, sampai ada musyrikin itu yang membunuh anaknya. Ada yang membunuh anak laki-laki karena takut akan miskin dan ada yang membunuh anak perempuan karena takut akan mendapat malu. Membunuh anak-anak karena takut miskin ini sampai dinyatakan larangannya pada Surat al-Isra' (Surat 17, ayat 31), dan di dalam Surat at-Takwir (Surat 81, ayat 8-9) dinyatakan pula bahwa gadis-gadis yang dikuburkan hidup-hidup itu kelak di akhirat akan ditanya, sebab apa mereka dikuburkan hidup-hidup, apa dosa mereka maka ayahnya tega hati berbuat sekejam itu. Yang membujuk rayu perbuatan kejam ini, di dalam ayat ini telah dibuka rahasianya, yaitu penyelenggara-penyelenggara berhala atau penguasa agama jahiliyah itu. Apa maksud mereka berbuat demikian? Maksud mereka adalah semata-mata untuk menanamkan pengaruh. Sebab kaum musyrikin yang bodoh itu sudah sangat tunduk kepada ketua-ketua agama itu. Teringatlah kita bagaimana guru-guru Klenik atau dukun-dukun menanamkan pengaruh kepada pengikut-pengikutnya yang bodoh, sehingga akal mereka sendiri tidak berjalan lagi. Teringatlah kita bahwa hal serupa ini pernah pula kejadian di salah satu tempat di Jawa Barat, yaitu seorang guru ilmu kebatinan, menyuruh seorang perempuan membunuh anaknya sendiri. Katanya untuk dikurbankan sebagai pemujaan kepada Tuhan. Dan perempuan itu mau saja, sampai anaknya disembelihnya. Maksud guru itu tidak lain daripada hendak menanamkan pengaruh kepada jiwa si pengikut, biar si pengikut itu terjerumus, dan biar mereka mengerjakan agama tidak dalam suasana yang tenang tenteram, tetapi selalu di dalam ragu. Karena bertambah mereka bingung dan ragu, bertambah mendalam pengaruh si guru atau si penguasa berhala. Selain daripada sengaja menanamkan pengaruh itu ada pula maksud lain, yaitu menggaruk keuntungan. Inipun telah terjadi pada diri nenek Nabi kita sendiri, Abdul Muthalib bin Hasyim, yang menurut nasihat penguasa berhala, hendaklah anaknya yang paling bungsu dikurbankan untuk kemuliaan berhala, sebab anaknya telah mencapai 12 orang laki-laki. Tetapi anak itu bisa diganti dengan unta berapa yang dikehendaki oleh berhala. Setelah diadakan peredaran *Azlam* di muka berhala berkali-kali, barulah berhala itu *mau* yaitu setelah berkali-kali azlam itu dikocok dan menunjukkan bahwa dia meminta unta lebih dari 100 ekor. Kepada siapa unta itu diserahkan? Tentu kepada penguasa berhala. Sebab itu maka Nabi Muhammad s.a.w. pernah bersenda gurau menyebutkan dirinya putera dari dua orang yang dikurbankan untuk disembelih, yaitu Ismail dan Abdullah.

Lalu di ujung ayat bersabdalah Tuhan:

"Kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah mereka berbuat begitu. Maka biarkanlah mereka dan biarkanlah apa yang mereka ada-adakan itu." (ujung ayat 137). Tuhan Allah Maha Kuasa buat menghilangkan adat kebiasaan yang buruk itu, namun kalau dia masih saja terjadi, lain tidak ialah untuk membuktikan bahwa memang dalam dunia ini selalu ada saja manusia yang dapat diperbodoh oleh sesamanya manusia dan ada saja orang-orang yang

hendak menanamkan pengaruh dengan menyebarkan pelajaran-pelajaran yang karut-marut.

Maksud membiarkan di sini adalah sebagai sambungan dari ayat 135 di atas, bukan saja dibiarkan, bahkan disuruh mereka bekerja menurut kesanggupan mereka, sedang di samping mereka bekerja melanjutkan segala macam kepercayaan yang karut itu, Rasul dan ummat berimanpun bekerja pula menegakkan ajaran Allah yang benar. Maka apabila telah bertanding yang benar dan yang bercahaya dengan yang salah dan gelap, pastilah yang salah dan gelap itu yang akan kalah dan sirna. Dan berarti lagi dalam perintah membiarkan itu, bahwa di dalam menghadapi kemusyrikan itu janganlah terlalu dihadapkan perhatian kepada gejala dan akibat kesalahan, tetapi hadapkanlah kepada pokok. Baik membagi dua pembagian untuk Allah dan berhala, atau menganjurkan orang membunuh anak, semuanya itu adalah akibat dari penyakit pokok, yaitu musyrik. Jangan rantingnya ditebas, tetapi uratnyalah yang akan dibongkar.

Semuanya itu adalah mereka ada-adakan. Artinya perkara itu pada hakikatnya tidaklah ada. Maka barang yang diada-adakan itu, akhir kelaknya akan hilang sendiri, dimusnahkan oleh hal yang sebenarnya ada. Yang sebenarnya ada itu ialah kebenaran ajaran Allah. Maka tegakkanlah itu, niscaya yang diada-adakan akan habis sendiri.

"Dan mereka berkata: "Ini adalah binatang-binatang ternak dan ladang larangan, yang seorangpun tidak boleh memakannya, kecuali siapa-siapa yang kami kehendaki," menurut pendakwaan mereka." (pangkal ayat 138). Ini suatu peraturan lagi yang mereka ada-adakan sendiri. Yaitu mereka tentukan beberapa binatang ternak atau beberapa tumpuk ladang, dinamai *ternak larangan* atau *ladang larangan.* Baik ternak atau isi ladang itu tidak boleh diganggu, tidak boleh dipotong atau diambil hasilnya oleh siapa juapun, kecuali yang mendapat pengecualian. Tentu saja yang mendapat pengecualian itu ialah ketua-ketua dan penguasa-penguasa berhala tadi pula. Itu yang pertama, lalu ada pula yang kedua: *"Dan beberapa binatang ternak yang diharamkan menunggganginya."* Berkata as-Suddi: "Binatang-binatang yang dilarang menunggangi ini ialah yang disebut mereka *Bahirah* dan *Saaibah* dan *Haam."* Dan ini telah kita terangkan satu demi satu di dalam menafsirkan Surat al-Maidah ayat 106. Yang ketiga ialah: *"Dan beberapa binatang ternak yang tidak disebut nama Allah (ketika menyembelihnya)."* — Berkata Mujahid: "Ada segolongan unta mereka yang tidak disebut-sebut nama Allah sedikit juga ketika mempergunakan unta itu, baik seketika mereka tunggangi, atau seketika mereka memeras susunya, atau seketika dipikuli beban, atau seketika dikerahkan untuk kerja-kerja lain." Itulah tiga macam lagi, selain daripada macam-macam yang lain tadi. Semuanya itu adalah: *"Karena mengada-adakan atasnya."* Yaitu peraturan-peraturan yang mereka buat-buat dan mereka ada-adakan sendiri, tetapi mereka namai menjadi sebagian dari ibadat agama, artinya

disangkut-pautkan dengan Nama Allah. *"Maka dia akan membalas kepada mereka itu dari apa yang telah mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 138).

Dengan peringatan yang keras dari Allah ini, teranglah bahwa orang jahiliyah atau musyrikin itu tadinya dan dahulunya ada mempunyai agama Tauhid. Memang itulah agama pusaka Nabi Ibrahim dan Ismail yang bernama *Hanif.* Tetapi setelah berlalu masa beribu tahun, datanglah ketua-ketua atau penyelenggara agama yang di belakang menambahi dan mengada-ada, sehingga hilanglah yang asli oleh segala macam tambahan, sehingga tidak masuk pada akal lagi, tetapi tidak tentu siapa yang memulai. Maka oleh anak-cucu di belakang, dipertahankan dengan keras, tidak boleh diubah atau dikembalikan kepada asal. Siapa yang berusaha mengembalikan kepada asal, dimusuhilah mereka. Di ujung ayat ini Allah mengancam bahwa kesalahan mereka itu akan dibalas Allah.

"Dan mereka berkata: "Apa yang ada di dalam perut-perut binatang-binatang ternak ini adalah halal untuk laki-laki kami dan diharamkan untuk isteri-isteri kami." (pangkal ayat 139). Ini satu macam lagi peraturan yang mereka bikin-bikin. Sampai kepada yang masih di dalam perut ada lagi peraturan halal haramnya. Menurut suatu riwayat, yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah yang mereka namai *Bahirah* atau bahirah dan saibah. Keduanya unta betina. Susunya hanya boleh diminum oleh orang laki-laki, dan dilarang perempuan meminumnya. Dan kalau binatang itu beranak jantan, dan hidup, dan kalau disembelih, hanya orang laki-laki saja yang boleh memakan dagingnya, perempuan terlarang. Tetapi kalau anak kambing misalnya dilahirkan mati, boleh dagingnya dimakan oleh laki-laki dan perempuan. Inilah yang dijelaskan oleh lanjutan ayat: *"Dan jika kandungan binatang-binatang itu mati, maka merekapun bersekutu padanya."*

Teranglah bahwa segala peraturan yang mereka anggap sebagai syariat ini tidak ada sumbernya, tidak ada pengambilannya dari satu peraturan agama, melainkan khayalan-khayalan saja dari orang-orang terkemuka dalam agama jahiliyah itu, lalu dijadikan peraturan yang sakti tidak boleh dilanggar. Maka ujung ayat memberikan ancaman: *"Allah akan membalas kepada mereka tentang aturan yang mereka sifatkan itu."* Yang mereka sifatkan, artinya ialah yang mereka karang-karangkan dengan tidak beralasan dan tidak tumbuh daripada akal yang sihat. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana, lagi Mengetahui."* (ujung ayat 139).

Artinya, di dalam memberikan ganjaran dan balasan yang setimpal atas perbuatan mengada-ada itu, Allah selalu bersifat Bijaksana dan Teliti, lagi Mengetahui dari mana pangkal pokok kesesatan itu. Alamat utama dari Kebijaksanaan Allah ialah diutusNya Rasul-rasul buat menunjukkan jalan yang terang, membawa peraturan yang langsung dari Allah, supaya manusia dapat menuruti jalan yang digariskan Rasul itu dan meninggalkan karut-marut yang lain.

Pandir

"Sesungguhnya telah rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena pandir dengan tidak mempunyai pengetahuan." (pangkal ayat 140).

Di ayat 137 di atas tadi telah diterangkan bahwa *Syurakaa-uhum,* yaitu kepala-kepala agama, guru-guru, dukun-dukun dan pendeta-pendeta mereka telah membujuk rayu agar mereka suka membunuh anak-anak mereka baik karena takut akan miskin atau karena apa yang mereka namai pengurbanan karena agama. Maka di dalam ayat ini diterangkan pula bahwasanya orang yang dapat dibujuk, dirayu, ditipu dan dihias-hiaskan berbuat pekerjaan yang kejam dan ngeri itu ialah orang yang *pandir.*

Di dalam ayat ini terdapat kata *Safahan* yang kita artikan *pandir* atau *dungu.* Pandir, dungu, adalah lebih buruk lagi daripada jahil. Karena jahil adalah keadaan dari orang yang belum berilmu, tetapi *Safahan* yang kita artikan pandir atau dungu, ialah orang yang akalnya tidak bisa berjalan. Sudah nyata misalnya bahwa membunuh anak kandung sendiri terang merugikan, namun oleh karena terpesona oleh bujuk rayu berhala-berhala "hidup" yaitu dukun dan pendeta tadi merekapun menurut saja.

Karena dungu dan pandir, mereka mau membunuh anaknya sendiri. Dan bodoh dan pandir, mereka mau saja menurut peraturan-peraturan yang dibikin-bikin oleh *Syurakaa'* itu. Ini dilanjutkan oleh ayat: *"Dan telah mereka haramkan apa yang telah dikurniakan Allah kepada mereka, semata-mata karena dibuat-buat saja dusta di atas nama Allah."*

Mereka mau membunuh anak sendiri karena pandir, merekapun mau menurut saja menjalankan berbagai macam peraturan yang jauh dari agama, karena pandir. Mereka namai binatang ternak, ada saibah, ada bahirah dan lain-lain nama, karena pandir. Mereka buat peraturan hanya laki-laki yang boleh makan daging tertentu dan perempuan dilarang, karena pandir. Sehingga kurnia Ilahi mereka haramkan atas diri mereka sendiri. Mereka diperbodoh, diperpandir, diperdungu oleh pemimpin-pemimpin mereka sendiri. *"Sesungguhnya mereka telah sesat, dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* (ujung ayat 140).

Dengan membaca ayat ini apakah kesan yang timbul dalam fikiran kita? Kesan utama ialah bahwa peraturan yang kita akui hanyalah semata-mata peraturan dari Allah.

Adapun peraturan buatan khayal manusia, tidaklah kita terima, karena akan merugikan belaka. Karena dia adalah khayal belaka, tahayul dan khurafat.

Bukhari dan beberapa ahli Hadis yang lain menerima riwayat dari Ibnu Abbas, demikian bunyinya: "Kalau engkau ingin tahu bagaimana bodohnya orang Arab jahiliyah itu bacalah ayat-ayat dalam Surat al-An'am ini, yang menerangkan betapa pandirnya orang yang membunuh anak-anak mereka karena pandir." Menurut Ikrimah ada orang dari Kabilah Rabi'ah dan Mudhar

hendak pergi berdagang, meninggalkan isterinya dalam hamil. Ketika orang itu akan berangkat, dia meninggalkan pesan kepada isterinya, kalau anak yang dikandung itu ternyata laki-laki, biarlah tinggal hidup. Tetapi kalau anak itu ternyata perempuan, hendaklah kuburkan saja hidup-hidup.

Semuanya ini adalah dari sebab *Safih*, pandir dan dungu.

Pemuka-pemuka agama yang tidak bersandar pada akal yang sihat mengambil kesempatan untuk memperkaya diri dan memperbesar pengaruh dengan memperbodoh dan membikin pandir pengikutnya. Dukun-dukun menyuruh perempuan yang sedang bunting memakukan ladam kuda di pintu muka rumahnya, supaya hantu jangan masuk ke dalam rumah. Kalau penyakit kolera menjadi, dukun-dukun menyuruh menggantungkan daun puding dan daun jeluang di tingkap rumah. Katanya untuk tangkal agar induk kolera jangan masuk. Dan orang-orang pandir itu menurut saja, karena akalnya tidak berjalan.

Dan dengan ayat ini bertambah mendalam kesan dalam jiwa kita, bahwasanya segala peraturan dan hukum, yang bukan datangnya dari Allah, adalah membawa pandir belaka. Berbagai agama telah hilang hakikat intinya karena *seremoni* (upacara-upacara) yang diperbuat oleh pendeta. Dengan memasang lilin, dengan membakar kemenyan, dengan membaca berbagai mantera, dengan melangkah sekian langkah sambil membunyikan genta, sambil memercikkan air, sambil membantai kerbau. Kadang-kadang ketua-ketua agama memakai tongkat besar, memakai serban besar dan tebal, memakai pakaian aneka warna, dengan berbagai pita dan renda, supaya seketika mengadakan upacara pemujaan seluruh pengikutnya terpesona, tidak berjalan lagi akalnya, melainkan bertambah pandirnya.

Kadang-kadang dalam satu negara *Seculer* (Negara yang menyingkirkan agama dari pemerintahan), orang sengaja menjauhkan upacara agama yang sejati, lalu membuat peraturan baru di luar agama, padahal lebih ketat daripada agama.

Maka bagi seorang Muslim Mu'min, peraturan dan hukum yang diterima hanyalah hukum yang datang dari Allah, atau sekurang-kurangnya bersandar dan bersendi kepada keridhaan Allah. Lain dari itu adalah *Safahan bighairi 'ilmin* belaka.

(141) Dan Dialah yang telah menimbulkan kebun-kebun yang dijunjungkan dan yang bukan dijunjungkan, dan pohon korma dan tumbuh-tumbuhan yang berlain-lain rasanya dan zaitun, dan delima yang bersamaan dan yang bukan bersamaan: "Maka

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّـٰتٍ مَّعْرُوشَـٰتٍ وَغَيْرَ
مَعْرُوشَـٰتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَـٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَـٰبِهٍ

makanlah dari buahnya apabila dia berbuah dan keluarkanlah haknya di hari pengetamannya, dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan."

كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

(142) Dan dari binatang-binatang ternak itu ada pengangkut dan (ada) sembelihan: "Makanlah dari apa yang telah dikurniakan kepada kamu oleh Allah, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan!" Sesungguhnya dia terhadap kamu adalah musuh yang nyata.

وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

(143) Delapan berpasangan; dari biri-biri dua, dan dari kambing dua. Tanyakanlah: "Apakah dua yang jantan itu yang Dia haramkan ataukah dua yang betina? Ataukah yang dikandung dalam peranakan dua yang betina itu? Ceritakanlah kepadaku dengan pengetahuan, jika sungguh kamu orang-orang yang benar!"

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۖ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾

(144) Dan dari unta dua dan dari lembu dua. Tanyakanlah: "Apakah dua yang jantan itu yang Dia haramkan ataukah dua yang betina? Atau yang dikandung oleh peranakan dua yang betina itu? Atau adakah kamu menjadi saksi, seketika Allah mewasiatkan kamu dengan ini? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang

وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ

yang membuat-buat atas nama Allah akan suatu dusta, karena untuk menyesatkan manusia dengan tidak menurut ilmu. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Sekarang sebagai imbangan dari keputusan-keputusan yang mereka buat-buat itu, yang tersebab dari mereka mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka Allah membawa mereka kembali kepada pendirian yang benar.

"Dan Dialah yang telah menimbulkan kebun-kebun yang dijunjungkan dan yang bukan dijunjungkan, dan pohon korma, dan tumbuh-tumbuhan yang berlain-lain rasanya, dan zaitun dan delima yang bersamaan dan yang bukan bersamaan." (pangkal ayat 141).

Orang musyrikin itu telah mengaku dan percaya bahwa yang menjadikan seluruh alam ini memang Tuhan Allah, Esa dan tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Tetapi darihal mengatur dan menyelenggarakan alam itu, di sanalah mereka mempersekutukan yang lain dengan Allah. Mereka mengaku Allah yang menjadikan alam, tetapi dalam hal memelihara alam, mereka adakan sekutuNya. Mereka mengakui *Tauhid Uluhiyah,* tetapi mereka tidak mengakui *Tauhid Rububiyah.* Itu sebabnya maka mereka mau menyediakan hasil ladang atau hasil ternak, sebagian untuk Allah dan sebagian untuk berhala.

Maka datanglah ayat ini menjelaskan Tauhid Rububiyah itu. Bukan saja Allah yang menciptakan yang mula-mula, bahkan Allahpun terus menerus menciptakan dan menimbulkan. Dia yang menimbulkan kebun-kebun. Kalimat *Ansya-a,* kita artikan menimbulkan. Karena seumpama sebidang sawah yang mula-mula digenangi air, kemudian ditanami benih, maka berangusr-angsur benih tadi menjadi batang padi, sampai berdaun dan sampai berbuah, mulanya menghijau padi muda, kemudian menguning padi masak. Maka Allahlah yang memelihara sejak dia masih butir-butir padi yang mulai direndam akan dijadikan benih, sampai tumbuh, berdaun dan berurat, berbuah dan masak itu. Di ayat ini disebut berbagai macam isi kebun-kebun, di antaranya ialah yang dijunjungkan. Kata dijunjungkan kita jadikan arti *Ma'rusyaatin;* yaitu ada berbagai tanaman yang kalau dibiarkan saja tumbuh di tanah, akan menjalar dan merambat. Maka supaya dia berbuah dan berhasil yang baik, lalu dicarikan tongkatnya. Tongkatannya itu dinamai junjung. Seumpama junjung kacang dan junjung sirih. Maka banyaklah macam hasil ladang yang suburnya karena dijunjungkan itu. Termasuk segala macam kacang, entimun, labu, anggur, periya atau pare, lada atau merica, sirih dan lain-lain. Kita artikan *ma'rusyaatin* dengan dijunjungkan, karena di dalam kalimat itu terkandung *'Arasy,* di*'arasy*kan, atau

dijunjungkan tinggi. Diberi 'arasy, artinya diberi tempat duduk yang layak. Kalau tidak, dia akan merambat saja di atas tanah, dan hasilnya tumbuh dengan tidak teratur. Dan ada pula tumbuhan yang tidak dijunjungkan, yaitu segala macam yang berbatang, segala macam mangga, jeruk, durian, rambutan, duku, jambu dan sebagainya. Kemudian disebutlah di dalam ayat buah-buahan yang biasa tumbuh di tanah Arab, yaitu korma, dan tumbuhan yang berlain-lain rasanya. Dengan menyebut tumbuhan yang berbagai macam rasanya ini, termasuk jugalah sayur-sayuran, yang bukan buahnya saja yang dimakan, bahkan termasuk daun dan pucuknya dan rasanyapun berlain-lain pula. Kemudian disebut *Zaitun*. Yang selain dari buahnya yang dimakan, minyaknyapun dipentingkan pula. Kemudian disebut delima yang bersamaan rasanya dan yang tidak bersamaan. Maka kalau kita bandingkan buah-buahan yang disebut di daerah Hejaz tempat al-Quran mulai diturunkan, dengan buah-buahan di negeri yang lain pula, terutama di negeri kita daerah Khatulistiwa yang masyhur mempunyai berbagai ragam buah-buahan dan tanam-tanaman, bersyukurlah kita kepada Allah oleh karena bagian yang terbesar dari penduduk alam negeri kita adalah Pemeluk Agama Islam dan golongan yang terbesar ialah golongan tani. Dengan adanya ayat-ayat yang seperti ini menambahlah dekat mereka kepada Allah, dan bertambahlah dalam ketauhidan mereka, sebab dapat menyaksikan kekayaan Allah setiap hari, karena melihat pertumbuhan itu.

Ayat yang seperti ini menarik perhatian kita supaya memperhatikan pertumbuhan suatu kebun dari tanah datar yang baru dibersihkan, sampai nanti menjadi ladang subur yang memberikan hasil.

Di tanahair kita khususnya, dan di Asia Tenggara sampai ke Asia Timur umumnya, tidaklah akan habis-habisnya keterharuan kita melihat perubahan sawah sejak musim menggenangkan air, sampai musim menanam, menyiangi, padi muda, padi kuning, dan musim menyabit atau mengetam. Inilah yang menyebabkan orang tua-tua dahulu kala sampai menganggap padi itu sebagai Tuhan dan menamainya Sang Hyang Sri. Sekarang dengan pelajaran Tauhid kita diperingatkan bahwa yang menumbuhkan itu semuanya, sampai memberikan hasil untuk hidup kita ialah Allah sendiri, tidak bersekutu dengan yang lain. Kalau padi dinamai *Sang Hyang Sri* atau *Dewi Sri*, ingatlah bahwa bukan dia yang menciptakan dirinya, melainkan Allahlah yang memberikan hidup pada padi itu, dan bertumbuh, berbuah dan berhasil, untuk manusia.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Maka makanlah dari buahnya apabila dia berbuah dan keluarkanlah haknya di hari pengetamannya, dan janganlah kamu berlebih-lebihan."* Di dalam ayat ini disebutkanlah tiga ketentuan yang penting:

Pertama: Allah memperingatkan bahwa apabila yang ditanam itu telah tumbuh dan mengeluarkan hasil yang baik, silahkanlah kamu makan. Memang itu telah disediakan buat kamu oleh Allah sendiri. Dia adalah pemberian yang langsung daripada Allah untuk kamu. Dia tumbuh di atas bumi kepunyaan

Allah, disiram oleh air hujan pemberian Allah dan mengeluarkan hasil langsung dari Allah, tidak dicampuri oleh siapapun yang lain.

Kedua: Seketika kamu mengetam hasil itu, atau menyabit atau panen, janganlah lupa mengeluarkan haknya. Janganlah hendak dimakan seorang, tetapi ingatlah fakir-miskin, orang-orang kekurangan dan berilah mereka.

Ahli-ahli tafsir memperbincangkan soal ini agak panjang lebar. Ada di antara mereka mengatakan bahwa ayat ini telah *Mansukh,* artinya tidak berlaku lagi hukumnya, sebab Surat ini diturunkan di Makkah, sedang sesampai di Madinah pada tahun kedua Hijriyah telah diturunkan perintah zakat, yaitu perintah untuk mengeluarkan sepersepuluh hasil ladang yang telah sama diketahui itu. Tetapi setengah Ulama lagi tidak sesuai dengan pendapat yang mengatakan perintah ini *Mansukh.* Mereka berkata: "Mengapa lekas-lekas saja "membekukan" suatu ajakan yang demikian penting di dalam al-Quran? Bukankah Rasulullah s.a.w.pun selalu menganjurkan berbuat *Shadaqah-Tathawwu'?"* Apatah lagi corak masyarakat ini berbagai ragam. Ada orang yang hartanya tidak cukup *senishab.* Padahal seketika dia memetik buah atau mengetam ada orang miskin di dekat itu? Bukankah pantas, untuk menyapu bersih perasaan bakhil yang ada dalam hati tiap-tiap manusia, jika dia bersedekah atau berhadiah kepada orang miskin itu? Bukankah orang yang miskin itu mempunyai juga hak budi pada orang yang kaya? Di beberapa negeri orang-orang kampung bergotong-royong menolong menyabit, menuai dan mengetam hasil sawah orang yang mampu. Bukankah selain dari hak zakat bagi orang yang *mustahaq* menerima zakat, orang yang datang menolong secara gotong-royong itupun mempunyai hak buat diberi? Karena adat yang baik seperti dèmikian telah merata di negeri-negeri yang hidupnya berdasar pertanian? (Agraria).

Menurut riwayat dari Ibnul Mundzir, dan an-Nahhaas dan Abusy Syaikh dan Ibnu Mardawaihi dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi kita s.a.w. seketika menerangkan maksud ayat *"Dan keluarkanlah haknya di hari pengetaman-nya"* itu, ialah tentang gandum-gandum yang terjatuh dari tangkainya. Mujahid-pun meriwayatkan bahwa memang seketika mengetam, baik mengambil hasil gandum atau hasil korma dan lain-lain, kalau hadir ke tempat itu orang miskin, hendaklah mereka diberi hadiah untuk menyenangkan hati mereka. Artinya, jangan ditunggu hasil itu dibawa pulang dahulu, melainkan berilah mereka sedang di tengah sawah atau ladang itu juga.

Peraturan ini telah diturunkan di Makkah. Setelah sampai di Madinah barulah keluar peraturan Zakat. Dengan keluarnya peraturan zakat, bukanlah berarti *Mansukh* ayat ini, melainkan masih berlaku buat orang yang hartanya tidak cukup senishab, supaya memberi kepada fakir-miskin ala kadarnya. Atau memberikan upah kepada orang-orang yang mengerjakan pemetikan dan pengetaman itu sebaik pekerjaan mereka selesai, jangan ditunggu sampai pulang. Berikan sebelum kering keringat mereka. Sebab itu adalah haknya. Sehingga dengan ayat ini Islam lebih menekan seorang Muslim agar segera ingat akan kewajibannya. Karena kalau orang yang mampu tidak lupa akan

kewajibannya, niscaya orang miskin tidak lagi akan menuntut haknya dan tidak terjadi dendam dan benci di antara yang tidak mampu terhadap yang mampu. Dan dengan demikian maka orang-orang yang tidak mampu itu akan turut menjaga keamanan sawah dan ladang tersebut, sebab ada hak mereka di dalamnya, dan mereka pasti akan menerima hak itu di waktu mengetam. Tetapi kalau si mampu tidak mengingat kewajibannya, keamanan akan hilang, sebab si miskin tadi merasa tidak ada sangkut paut mereka dengan hasil ladang itu, walaupun berapa hasil panennya kelak.

Setelah itu tersebut pula kemestian yang *ketiga:* Yaitu janganlah berlebih-lebihan, jangan boros, jangan royal: *"Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan."* (ujung ayat 141).

Menurut tafsiran dari as-Suddi ialah jangan berlebih-lebihan atau jangan boros di dalam memberikan sedekah.

Tetapi dapat kita pengertian yang jelas tentang boros ini bila ditilik Surat al-A'raf (Surat 7 ayat 31):

"Dan makanlah kamu dan minumlah kamu, tetapi janganlah boros."

Sengaja kita pertalikan dengan ayat ini Surat al-A'raf, karena kita mengalami bagaimana borosnya orang sehabis mengetam. Sebelum musim menuai atau *panen* kelihatan betapa susahnya hidup orang kampung, terutama yang menggantungkan kepentingan-kepentingan hidup sehari-hari kepada hasil kebun, sawah atau ladangnya. Kemudian setelah pulang padi, mereka tidak dapat mengendalikan diri lagi. Sebentar-sebentar bertanak, sebentar-sebentar makan. Sedang beras, mereka jual-jual dengan tidak mengingat kesusahan di belakang hari, segalanya hendak mereka beli, sehingga kadang-kadang mereka lupa memperhitungkan persediaan untuk jangan sampai kekurangan makanan sampai musim menyabit tahun depan.

Di daerah-daerah karet ketika harga karet membubung naik, orang berbelanja sangat berlebih-lebihan, boros dan royal. Tiba-tiba harga karet meluncur jatuh, merekapun turut hancur jatuh, karena persediaan tidak ada, sampai-sampai menjuali tempat tidur atau membuka atap rumah buat dimakan. Kalau kehidupan agama dipegang teguh, dapatlah orang mengingat ujung ayat ini. Makanlah hasil ladangmu apabila telah berbuah. Bayarkanlah hak orang yang patut menerima di hari mengetam, dan selanjutnya janganlah boros berlebih-lebihan. Tuhan Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan itu, karena itu akan mencelakakan diri mereka sendiri. Hendaklah diingat pepatah nenek-moyang: "Sedang ada jangan dimakan, sesudah tak ada barulah makan."

Beberapa tafsir yang besar-besar telah saya baca: Jarang sekali di antara mereka yang menampak hikmat larangan boros yang berlebih-lebihan yang

berhubung dengan kehidupan orang tani sesudah mengetam ini. Barulah saya melihat ini dengan jelas, setelah mengukur kehidupan bangsaku sendiri pemeluk Islam di mana-mana sehabis mengetam. Bukanlah saya banggakan diri, bahwa pandanganku lebih luas daripada pandangan ahli-ahli tafsir yang besar-besar itu, melainkan aku teringat akan kisah burung Hudhud dengan Nabi Sulaiman, yang tersebut di dalam Surat an-Naml (Surat 27), sekali-sekali burung Hudhud yang kecil itu bisa juga mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh Nabi Sulaiman.

Kemudian ayat seterusnya:

"Dan dari binatang-binatang ternak itu ada pengangkut dan (ada) sembelihan." (pangkal ayat 142). Sebagaimana kebun-kebun dan ladang-ladang menghasilkan buah-buahan berbagai ragam, yang dijunjungkan dan yang bukan dijunjungkan, demikian juga ternak yang terdiri dari kambing, biri-biri, unta dan lembu. Semuanya itu adalah pemberian dan kurnia Allah, tidak bercampur dengan yang lain. Jika kaum musyrikin mengadakan kebun dan ladang larangan dan ternak larangan, yang disediakan buat menghormati berhala, mengapa mereka berbuat begitu, padahal ternak itu, baik yang disediakan untuk pengangkutan atau yang disembelih, semata-mata pemberian Allah, bukan pemberian berhala. Maka berfirmanlah Allah selanjutnya: *"Makanlah dari apa yang dikurniakan kepada kamu oleh Allah."* Baik hasil sawah, ladang dan kebun, atau hasil ternak dengan memakan dagingnya. Makanlah itu semuanya, sebab itu semuanya adalah kurnia Allah: *"Dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya dia terhadap kamu adalah musuh yang nyata."* (ujung ayat 142).

Syaitanlah yang membawa langkah kepada musyrik itu. Dialah yang menipu daya, merayu dan yang mengajarkan yang tidak-tidak, sehingga kamu bisa tersesat sampai mengadakan binatang larangan yang bernama Bahirah, Saaibah, Washilah dan Haam yang samasekali tidak ada dari Allah, hanya dari karangan-karangan kamu saja, karena rayuan syaitan. Padahal syaitan itu adalah musuh kamu yang nyata, yang selalu berdaya-upaya menyesatkan kamu dari jalan Allah sehingga binatang ternak yang disediakan Allah buat pengangkutan atau buat disembelih dan dimakan dagingnya, kamu jadikan binatang larangan yang tidak boleh diganggu gugat.

"Delapan berpasangan: Dari biri-biri dua dan dari kambing dua." (pangkal ayat 143). Biri-biri sepasang; jantan dan betina. Kambing sepasang; jantan dan betina. Pasangan jantan dan betina ini menurunkan anak-anak dan berkembang biak menjadi binatang ternak untuk kamu makan atau untuk kamu ambil kulitnya atau bulunya; *"Tanyakanlah."* Wahai UtusanKu, kepada mereka yang membuat-buat peraturan tentang ternak yang dilarang memakannya itu: *"Apakah dua yang jantan itu yang Dia haramkan ataukah dua yang betina?"* Oleh karena kamu mengatakan bahwa peraturan mengharamkan ini datang dari Allah juga, cobalah jelaskan yang mana diharamkan Allah,

apakah bibit yang pertama yang jantan, baik biri-birinya atau kambingnya, ataukah yang betina? Sejak bila Allah mengharamkannya? *"Ataukah yang dikandung dalam peranakan dua yang betina itu?"* Kalau bibit yang pertama itu, baik kedua yang jantan atau kedua yang betina tidak diharamkan Tuhan Allah sejak mulanya, apakah yang diharamkan itu sejak dalam kandungan kedua yang betina itu? *"Ceriterakanlah kepadaku dengan pengetahuan, jika sungguh kamu orang-orang yang benar."* (ujung ayat 143).

Artinya, Rasulullah s.a.w. disuruh meminta keterangan kepada mereka, bahwa binatang ternak yang pada asalnya semuanya halal, boleh buat mengangkut dan boleh buat disembelih, tiba-tiba sekarang sudah ada saja yang haram dimakan, dan ada pula yang haram dimakan hanya oleh perempuan saja, tetapi boleh dimakan oleh laki-laki. Sejak bilakah Allah menurunkan peraturan ini? Cobalah kemukakan keterangannya dengan dasar ilmiah yang cukup. Kamu menyebut bahwa peraturan ini dari Allah juga datangnya. Padahal Rasul yang dikenal menurunkan agama di negeri ini ialah Ibrahim dan Ismail. Dari perantaraan kedua beliaulah Allah Ta'ala menurunkan peraturan ini? Atau adakah keterangan Nabi yang lain? Siapa Nabinya itu? Cobalah jelaskan kalau pegangan yang kamu pertahankan ini adalah berdasar suatu ketentuan.

"Dan dari unta dua dan dari lembu dua." (pangkal ayat 144). Masing-masing seekor jantan dan seekor betina pula. Pertanyaan seperti tadi pula: *"Apakah dua yang jantan itu yang Dia haramkan ataukah dua yang betina? Atau yang dikandung oleh peranakan dua yang betina itu?"* Cobalah terangkan dengan jelas, dari mulai yang mana binatang-binatang ternak ini diharamkan, padahal semuanya itu dikurniakan Allah pada pokoknya ialah buat pengangkutan dan buat disembelih? Bila masanya mulai diharamkan?

"Atau adakah kamu menjadi saksi, seketika Allah mewasiatkan kamu dengan ini?" Kalau ada yang menjadi saksi, siapakah saksi itu? Kepada siapa wahyu tentang ini diturunkan?

Niscaya tidak seorang juapun di antara mereka yang dapat menjawabnya, karena memang peraturan itu tidak sebuah juga yang datang dari Allah. Dan tidak ada yang akan tampil menjadi saksi, karena memang tidak ada yang menyaksikan.

Akhirnya datanglah teguran keras dari Allah: *"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat atas nama Allah akan suatu dusta, karena hendak menyesatkan manusia dengan tidak menurut ilmu?"* Niscaya tidak ada lagi suatu kezaliman yang melebihi zalimnya dari ini; yaitu membuat-buat, mengarang-ngarang sendiri sesuatu peraturan yang dusta. Dikatakan peraturan Allah, padahal bukan dari Allah, padahal maksud hanya semata-mata menipu dan menyesatkan manusia tidak dengan ilmu. Perbuatan dan karangan-karangan yang datang dari pemimpin yang bodoh, untuk mempengaruhi pengikut mereka, manusia-manusia yang pandir. *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."* (ujung ayat 144).

Oleh sebab segala peraturan dan larangan ini hanya karangan-karangan yang timbul dari kebodohan belaka, tidaklah mereka akan bertambah baik, melainkan bertambah sesat, setelah petunjuk Allah tidak akan bisa masuk ke dalam jiwa mereka. Mereka telah zalim, artinya telah memilih jalan yang gelap, yang tidak tentu ujung pangkalnya. Mereka katakan agama, padahal bukan agama, mereka katakan peraturan dari Allah, padahal pemujaan berhala. Meskipun mereka teruskan, namun akhirnya mereka akan bertemu jalan buntu.

Inilah satu peringatan tajam dan keras kepada musyrik jahiliyah itu. Yang asal mulanya memeluk agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Lama-lama ditambah-tambah oleh pemimpin-pemimpin yang datang di belakang menurut semau-maunya saja, sehingga hilang yang asli, berganti dengan tambahan-tambahan. Peraturan buatan manusia menggantikan peraturan yang asli dari Allah.

Menurut riwayat Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Hadis Abu Hurairah dan beberapa Hadis yang lain, bahwasanya yang mula-mula merubah-rubah agama Nabi Ismail yang berdasar Tauhid murni itu ialah seorang yang bernama 'Amr bin Amir al-Khuza'i. Dialah yang mula-mula mengadakan binatang yang dinamai Bahirah dan Saaibah itu. Dan menurut riwayat Abu Hurairah juga, yang mula-mula membawa pemujaan berhala ke Makkah ialah 'Amr bin Luhai bin Qum'ah bin Khunduf, nenek-moyang Khuza'i. Menurut Ibnu Ishaq sebabnya Luhai menyembah berhala ialah karena suatu ketika dia pergi ke Syam, yang di waktu itu di sana ada orang Amaliq menyembah berhala. Lalu dimintanya kepada orang Amaliq itu supaya diberi hadiah berhala itu agak sebuah. Maka dibawanyalah berhala itu ke Makkah, lalu ditegakkannya pada Ka'bah. Itulah berhala yang bernama *Hubal.* Dan tersebut pula suatu *dongeng* bahwa seorang laki-laki bernama Asaaf berjahat dengan seorang perempuan bernama Nailah di Ka'bah, lalu dikutuk Allah keduanya menjadi batu. Dipungut kedua batu itu oleh 'Amr bin Luhai, ditegakkannya pula di Ka'bah. Kalau ada orang tawaf keliling Ka'bah, mereka memulainya dengan menjamah berhala Asaaf terlebih dahulu dan menjamah berhala Nailah sebagai penutupnya. Kita ingatkan sekali lagi: "Ini adalah dongeng."

Menurut Hadis Abu Hurairah itu, Rasulullah s.a.w. melihat 'Amr bin Amir atau 'Amr bin Luhai itu menyeret-nyeret tongkatnya di dalam neraka.

Adapun menurut riwayat dari Bukhari ialah: Asal usul ummat Nabi Nuh menyembah berhala hampir serupa pula dengan itu. Mula-mula mereka menghormati orang-orang yang berjasa di kala hidupnya, yaitu Waddan, Suwa'a, Yaghuts, Ya'uq dan Nasar. Setelah mereka mati dihormatilah kubur mereka. Lama-lama setelah dipuji, lalu dipuja. Iblis memasukkan pengaruh, lalu dijadikan berhala.

Segala yang disebutkan al-Quran ini wajiblah menjadi peringatan terus menerus bagi kita sampai sekarang, sampai hari Kiamat. Karena tambah-tambahan manusia bisa saja berubah Tauhid menjadi syirik.

Pada mesjid kepunyaan saudara-saudara kita dari Malabar di Indonesia ini dapat kita lihat, di dekat Mihrab ada satu kuburan. Sehabis sembahyang orang pergi zikir dan membaca Surat Yasin ke kubur itu. Kubur siapa itu? Mengapa ada di setengah mesjid saudara Muslimin dari Malabar? Yang dikuburkan itu adalah *TANAH* yang dibawa dari kubur seorang Waliyullah di negeri Malabar, namanya *Syekh al-Hamid.* Karena beliaulah yang membawa ajaran Sayid Abdulqadir al-Jailani dari Baghdad ke Malabar. Maka oleh karena pengikut beliau tidak sanggup datang ziarah dari jauh-jauh ke kubur beliau di Malabar, dibawalah sebagian dari *tanah kubur* beliau ke negeri-negeri lain, yang di sana ada orang yang menjunjung tinggi kewalian beliau.

Inipun dapatlah ditanyai: Adakah ini peraturan dari Allah? Kalau ada, mana keterangan al-Qurannya atau Hadisnya? Atau manakah di antara Imam ikutan (Salaf) yang mengizinkannya? Kalau tidak ada, maka sejak bilakah *memberhalakan tanah* ini dimulai?

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ
طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً
أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ
رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ
ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

(145) Katakanlah: Tidaklah aku dapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi si pemakan yang mau memakannya, kecuali bahwa adalah dia itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi. Karena sesungguhnya dia itu kotor; atau suatu pendurhakaan yang disembelih untuk yang selain Allah. Maka barangsiapa yang terpaksa, bukan kerana ingin atau sengaja hendak melebihi, maka sesungguhnya Tuhan engkau adalah Pengampun lagi Penyayang.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ
وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ
شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ
أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ

(146) Dan atas orang-orang Yahudi telah Kami haramkan tiap-tiap yang mempunyai kuku, dan daripada lembu dan kambing, telah Kami haramkan atas mereka lemaknya. Kecuali lemak yang ada di punggung keduanya, atau di dalam perut, atau apa yang tercampur dengan tulang. Demi-

kian itulah, Kami balas mereka dengan sebab kejahatan mereka. Sesungguhnya Kami adalah Benar.

(147) Maka jika mereka dustakan engkau, maka katakanlah: "Tuhan kamu adalah mempunyai rahmat yang luas, dan tidaklah dapat ditolak siksaanNya daripada kaum yang berbuat dosa."

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

Setelah diterangkan bahwa segala larangan-larangan atau haram-haraman yang dipertahankan oleh orang Jahiliyah itu adalah semuanya buatan-buatan mereka saja, tidak ada pokok asal dari perintah Allah, yang telah sangat menyempiti kehidupan mereka, sekarang datanglah penegasan dari Allah, disuruh menyampaikan kepada RasulNya:

"Katakanlah: Tidaklah aku dapati di dalam yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi si pemakan yang mau memakannya, kecuali bahwa adalah dia itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi; karena sesungguhnya dia itu kotor, atau suatu pendurhakaan yang disembelih untuk yang selain Allah."* (pangkal ayat 145). Di sini Nabi Muhammad s.a.w. menegaskan, bahwa beliau sendiri sebagai Rasul Allah yang menerima peraturan Allah sebagai wahyu, yang dia bertanggungjawab menyampaikannya pula kepada manusia, tidak ada mendapati dalam wahyu yang diterimanya itu, yaitu al-Quran, suatu makanan yang dilarang, kecuali yang empat macam itu saja. Yaitu segala macam bangkai, dan darah yang mengalir, dan daging babi. Sebab semua manusia yang mempunyai perasaan halus sudah tahu bahwa bangkai itu kotor dan bisa mengandung penyakit. Tetapi tidak banyak orang yang mau mengerti bahwa daging babipun kotor, sehingga bukan saja tahi binatang lain dan tahi manusia dimakannya, bahkan tahinya sendiri dia tidak peduli, dimakannya juga. Sebab itu babipun diharamkan. Setelah itu ialah segala binatang yang disembelih karena buat mendurhakai Allah, karena mempersekutukan yang lain dengan Allah, yaitu disembelih buat memuja berhala atau memuja hantu atau iblis. Cuma empat itulah yang terang diharamkan oleh al-Quran.

---

* Kalimat *Thaa'im*, kita artikan si pemakan. Meskipun bahasa ini masih jarang terpakai, telah kita pergunakan, sebab sudah ada kawannya yang biasa terpakai, yaitu si pemakai. Si pemakai untuk Sandang dan si pemakan untuk Pangan!

"Maka barangsiapa yang terpaksa, bukan karena ingin atau sengaja hendak melebihi, maka sesungguhnya Tuhan engkau adalah Pengampun, lagi Penyayang." (ujung ayat 145).

Cuma keempat macam itulah yang haram dimakan menurut al-Quran. Hanya dibolehkan karena terpaksa saja. Misalnya tidak ada makanan lain lagi hanya itu saja. Sedang kalau makanan itu tidak dimakan, bisa mati kelaparan. Inilah yang dinamai Rukhshah. Keringanan atau Pengecualian. Sebab memelihara nyawa adalah wajib. Atau misalnya dipaksa orang lain, kalau tidak dimakan, akan dibunuhnya. Ditekankan lagi pengecualian itu, yaitu bukan karena dia sendiri mau atau memang ingin akan makanan itu. Dan ditambahkan lagi, supaya jangan melebihi karena terasa enaknya.

Oleh karena keterangan yang begini daripada al-Quran, maka seluruh Ulama ahli Fiqh dan ahli Ijtihad dalam Islam sepakatlah, atau Ijma'lah bahwa yang empat ini tetaplah haramnya, tidak seorang juga yang berpendapat lain. Cuma timbul pertikaian pendapat di antara mereka bahwa yang lain daripada yang empat itu, karena ada Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. melarang memakan binatang-binatang yang lain yang dahulu ketika menafsirkan Surat al-Maidah ayat 3 sudah kita perbincangkan juga. Ada Rasulullah s.a.w. melarang memakan segala burung yang makannya sambil menerkam, seumpama burung elang dan sebagainya. Yaitu burung-burung yang memakan daging. Dan beliau larang pula segala binatang buas yang bersaing (bertaring). Yaitu sebangsa singa, harimau, serigala, kucing dan sebagainya. Karena binatang-binatang itu buas dan makan daging.* Ada juga larangan Rasulullah s.a.w. memakan himar (keledai) jinak, bukan keledai hutan. Maka setengah Ulama berpendirian pula *menambahkan* segala yang dilarang Rasulullah s.a.w. itu, menjadi haram dimakan, sebagaimana yang empat tersebut di dalam al-Quran itu. Karena menurut pendirian mereka Hadis-hadis atau Sunnah Rasulullah s.a.w. adalah sebagai pelengkap dari al-Quran. Menurut mereka segala yang diharamkan atau dilarang oleh Rasulullah s.a.w. itu, walaupun tidak disebut oleh al-Quran, tentu terdapat persamaan 'Illat dari salah satu makanan empat yang dilarang itu. Misalnya tentang haramnya makan *anjing,* ialah karena persamaan *kotornya* dengan babi dan termasuk pula binatang buas. Ahli-ahli Fiqh kerapkali menyebut kedua binatang ini dengan disenafaskan. Demikian juga tikus, karena kotornya.

Tetapi setengah Ulama lagi tidaklah berpendapat bahwa apa yang dilarang oleh Rasulullah s.a.w. dengan sabda beliau, sama haramnya dengan apa yang dijelaskan dengan ayat al-Quran. Karena pada pendapat mereka Hadis-hadis pelarangan itu tidaklah sama tingkat *Qath'i*nya (sifat memutuskan) sebagai al-Quran. Sebab Hadis-hadis itu *Ahaad,* yaitu didapat dari riwayat seorang kepada seorang, tidak mencapai *Mutawatir* sebagai al-Quran. Jadi sifat Hadis Ahaad itu kata mereka bukan Qath'i, melainkan Zhanni. Tetapi bukan berarti

---

* Di sini jelas bahwa anjing termasuk golongan binatang buas yang dilarang Rasulullah s.a.w. memakannya, bukan larangan dari al-Quran sebagai yang empat tegas tadi.

bahwa mereka mengatakan boleh saja memakan segala yang tidak tersebut dalam daftar empat makanan, melainkan termasuk yang dibenci, atau tidak disukai. Yang di dalam Hukum ushul Fiqh disebut *Makruh* ialah dibenci.

Maka di antara Imam-imam ikutan ummat, terdapatlah dua Peribadi besar yang melambangkan kedua faham ini. Imam Syafi'i berpendapat yang pertama, yaitu *haram*. Sedang guru beliau, Imam Malik, berpendapat semuanya itu *makruh,* dibenci.

Setengah Ulama lagi menampak jalan lain lagi. Kata mereka, ukuran makanan yang lain itu bergantunglah kepada *Thayyibat* dan *Khabaits.* Thayyibat ialah yang baik-baik. Dan Khabaits ialah yang keji, kotor atau jijik. Al-Quran diturunkan ialah buat mengharamkan yang keji dan yang kotor dan menghalalkan yang Thayyibat, yang baik. Maka golongan ini menampak pula suatu keterangan perbuatan Rasul s.a.w. tentang ini. Pada suatu hari Khalid bin Walid membawa seekor *Dhab,* sebangsa bengkarung yang telah diselai (dikeringkan) di atas batu panas, ke hadapan Nabi, lalu Khalid mempersilakan beliau memakannya. Beliau menolak, dengan alasan yang ringan saja, yaitu dhab itu tidak ada di bumi kaum beliau. Sebab itu beliau tidak biasa memakannya. Tetapi tidak beliau larang Khalid memakannya. Meskipun Rasulullah s.a.w. dan Khalid bin Walid sama-sama anak Makkah tulen. Dengan sebab kejadian ini condonglah Ulama kepada pendapat bahwa Dhab itu makruh dimakan. Makruhnya karena salah satu dari dua sebab. Pertama karena menghormati Sunnah, yaitu sebab Nabi tidak suka memakannya, tetapi tidak melarang orang lain. Kedua karena dia termasuk yang kotor juga, tetapi tidak sekotor empat yang terdaftar.

Saiyidina Umar menyatakan pendapat, bahwa kalau *Dhab* itu ada sekarang, sayapun suka memakannya. Tetapi tidak pula ada riwayat shahih menyatakan bahwa Saiyidina Umar pernah memakannya. Kemudian setelah ahli obat-obatan campur memperkatakan urusan Dhab ini, terbuka rahasia baru, yaitu bahwa dia adalah semacam obat buat menguatkan syahwat setubuh!

Kira-kira pada tahun 1320 Hijriyah (1898) terjadilah di Makkah suatu perbincangan Ilmiah, meskipun bersifat senda gurau. Tuan Syaikh Ahmad Khathib suka benar memakan goreng ikan belut. Sebagaimana diketahui belut itu adalah ikan yang menyerupai ular. Ulama-ulama Makkah yang belum tahu, karena memang di negeri itu belut tidak ada, berpendapat bahwa Syaikh Ahmad Khathib sebagai seorang Imam dan Khathib dan Guru Besar (Profesor) Mazhab Syafi'i di Makkah telah memakan makanan yang haram menurut Mazhabnya, atau makruh menurut Mazhab Malik. Sampai kononnya beliau mengeluarkan sebuah risalat kecil untuk mempertahankan halalnya makan belut itu. (Penulis tidak bertemu risalat itu, hanya menerima berita ini dari ayah dan guru penulis).

Kejadian ini menjadi bahan kita pula meninjau tentang *Thayyibat* dan *Khabaits* itu. Buat Ulama Makkah yang tidak mengenal sawah Indonesia dan belutnya, tentulah belut itu *Khabaits.* Dan buat Syaikh Ahmad Khathib dan

buat kita, tentu belut itu termasuk *Thayyibat,* yang hidupnya hanya di dalam luluk atau lumpur sawah atau di dalam air.

Sayid Rasyid Ridha menyatakan pendapat tentang timbulnya ijtihad Ulama-ulama di zaman dahulu, yang kata beliau mempersulit dari hal makanan ini. Beliau berkata: "Suatu hal yang pasti dalam akhlak manusia dan tabiat mereka bahwasanya lingkungan (milleu) tempat mereka hidup mempunyai pengaruh juga atas ijtihad dan faham mereka. Ahli-ahli ijtihad itu mengharamkan manfaat-manfaat yang tidak terhitung banyaknya yang dijadikan Allah, sebagai anugerah Allah kepada manusia, seumpama sabdaNya: "Dialah yang menjadikan untuk kamu apa yang di bumi ini semuanya." Maka orang-orang yang berijtihad itu adalah hidup pada suatu negeri yang telah sangat maju kebudayaannya; penduduknya telah bersenang-senang dengan hasil Tamaddun Raja-raja Kisra (Persia) dan Kaisar (Rum), di negeri-negeri yang derjat kemajuannya sudah laksana syurga, sebagai Baghdad, Mesir dan lain-lain. Maka segalanya itu berpengaruh kepada jalan berfikir mereka, sehingga apa yang dipandang buruk oleh orang Arab yang telah hidup dalam kemewahan dalam kemajuan hidup itu, mereka hukumkan haram pula untuk orang Badwi yang hidup serba sukar dan makhluk Allah di lain negeri. Dan kalau bukanlah karena pengaruh kebudayaan mereka yang telah maju itu, niscaya mereka peliharalah di dalam melakukan ijtihad itu segala pokok-pokok yang tegas daripada syariat yang mempermudah bukan mempersukar, dan mereka ambil saja garis yang umum, padahal tidaklah masuk akal bahwa Tuhan Allah akan memberati sekalian bangsa mesti menuruti selera bangsa Arab yang mewah dengan makanan mereka!"

Menilik isi tulisan itu jelaslah bahwa Sayid Rasyid Ridha cenderung kepada faham, bahwasanya ijtihad beberapa Ulama Islam yang tersebut dalam berbagai kitab Fiqh menyatakan pendapat memperluas lagi tentang haram dimakan, tidaklah selayaknya. Sebab Ulama-ulama itu terpengaruh oleh *lingkungan* hidup mereka, baik di Baghdad ataupun di Mesir, di negeri yang telah lama mencapai kemajuan hidup (tamaddun), sehingga cara mereka makan dan pilihan atas binatang yang akan dimakan sudah lebih teratur. Mereka telah merasa jijik memakan ular, biawak dan sebagainya. Tetapi Sayid Rasyid Ridha menyuruh meninjau kembali faham ijtihad yang memperluas daerah yang haram itu, mengingat bahwa ada lagi bangsa pemeluk Islam yang tamaddunnya belum seperti Arab kota, di Mesir dan Baghdad.

Perbincangan Ulama Tentang Makanan

Sebahagian besar Ulama, dipelopori oleh sahabat Nabi Ibnu Abbas dan Ulama Mujtahid yang besar, Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa yang terang-terangan haram dimakan hanyalah yang *empat* itu saja: "Bangkai, daging babi, darah yang mengalir, dan binatang yang disembelih buat menghormati yang selain Allah (misalnya berhala)." Mereka pertahankan pendirian

ini, sebab diadakan ayat ini Nabi s.a.w. disuruh Tuhan menjelaskan: "Katakanlah olehmu, apa yang diwahyukan kepadaku apa yang diharamkan atas si pemakan yang akan memakannya." Lalu beliau jelaskan hanya yang empat itulah yang diharamkan. Dan tidak ada lagi perintah yang lain.

Dapat difahamkan daripada ayat ini bahwasanya yang selain dari yang empat itu, apa saja macam makanan atau ternak atau binatang buas tidak ada yang haram, sebab tidak ada wahyu yang diturunkan Allah untuk mengharamkannya.

'Abd bin Humaid dan Abu Dawud dan Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syaikh dan al-Hakim (dan dishahihkannya), dan Ibnu Mardawaihi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau ini berkata: Orang-orang jahiliyah itu memakan makanan macam-macam dan meninggalkan makanan macam-macam pula, karena merasa keberatan. Maka diutus Allahlah NabiNya dan diturunkanNya kitabNya, dan dihalalkanNya yang halal dan diharamkanNya yang haram. Maka apa yang telah Dia halalkan, halallah dia, dan apa yang telah Dia haramkan, tetaplah haram. Dan mana yang Dia diamkan, itu adalah dimaafkan. Lalu beliau baca ayat: "Katakanlah, tidak aku perdapat.... dan seterusnya..... dan seterusnya....." itu.

Menurut riwayat lain lagi dari Abdurrazzaq dan 'Abd bin Humaid, bahwa dia (Ibnu Abbas) pernah membaca ayat ini. Setelah selesai membacanya beliau berkata: "Selain dari ini, semuanya halal!"

Menurut riwayat Imam Bukhari dan Abu Dawud dan Ibnul Mundzir dan Abusy Syaikh daripada 'Amr bin Dinar ini berkata: "Aku katakan kepada Jabir bin Zaid, ada orang mendakwakan bahwasanya Rasulullah s.a.w. melarang memakan daging keledai peliharaan (keledai jinak) di zaman peperangan Khaibar." Lalu Jabir bin Zaid menjawab: "Memang pernah al-Hakam bin Amer al-Ghifari menyatakan di Bashrah kepada kami bahwa Nabi kita memang pernah mengatakan demikian. Tetapi yang demikian itu tidak diterima oleh *Al-Bahr* Ibnu Abbas." Lalu beliau baca ayat ini.

Setengah dari gelar Ibnu Abbas ialah *Bahrul 'Ulum* yang berarti lautan ilmu.

Maka orang-orang yang menganut pendapat ini, yang membatasi bahwa yang jelas haramnya dengan wahyu hanya yang empat itu saja, memandang bahwa kalau ada Hadis-hadis Rasulullah melarang makanan yang lain, maka sekalian larangan Nabi itu tidaklah membawa kepada hukum *Haram*. Hanyalah semata-mata *makruh*. Oleh sebab itu maka asy-Sya'bi berpendapat halal memakan daging gajah, beralasan kepada ayat ini juga.

Mereka orang-orang yang menganut pendapat ini, yang membatasi bahwa yang jelas haramnya dengan wahyu hanya yang empat itu saja, memandang bahwa kalau ada Hadis-hadis Rasulullah melarang makanan yang lain, maka sekalian larangan Nabi itu tidaklah membawa kepada hukum *Haram*. Hanyalah semata-mata *makruh*. Oleh sebab itu maka asy-Sya'bi berpendapat halal memakan daging gajah, beralasan kepada ayat ini juga.

Merekapun berpegang pula kepada suatu Hadis yang dirawikan oleh al-Bazzar dan al-Hakim daripada sahabat Abu Darda', demikian sabda Rasulullah s.a.w.:

مَا أَحَلَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ حَلَالٌ وَمَا حَرَّمَ فَهُوَ حَرَامٌ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ فَاقْبَلُوا مِنَ اللهِ عَافِيَتَهُ فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لِيَنْسَى شَيْئًا (رواه البزار عن أبي الدرداء)

"Mana yang dihalalkan Allah dalam kitabNya, maka halallah dia. Dan mana yang Dia haramkan, maka haram pulalah dia. Dan mana yang Dia diamkan saja daripadanya, maka itu dimaafkan. Sebab itu terimalah daripada Allah mana yang Dia maafkan. Karena sesungguhnya Allah tidaklah akan melupakan sesuatu." (Riwayat al-Bazzar)

Golongan yang kedua, sepakat dengan golongan yang pertama tentang haramnya yang empat macam itu. Karena sesuatu yang telah ada Nashnya yang *Qhath'i,* yang tegas dan tepat dalam al-Quran tidak usah diperbincangkan lagi. Tetapi ada lagi beberapa Hadis Rasulullah s.a.w. mengharamkan atau melarang yang lain-lain, sebagai telah kita sebutkan di atas tadi. Golongan kedua ini setelah menilai Hadis-hadis yang menentukan makanan yang dilarang itu, berpendapat bahwa selain dari yang empat diharamkan oleh al-Quran ada lagi yang diharamkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan sabdanya. Yang tegas ialah burung-burung yang mempunyai kuku untuk mencerkam dan binatang-binatang yang mempunyai saing atau taring untuk menggusi. Artinya burung-burung buas dan binatang-binatang buas. Termasuk di situ anjing, karena anjing memang memakan daging, artinya buas. Dan juga kucing sebab dia bersaing.

Bagaimana tentang pendapat *Lautan Ilmu* Ibnu Abbas yang menolak keterangan Jabir bin Zaid, yang membawakan riwayat bahwa Nabi s.a.w. pernah dengan jelas mengharamkan daging keledai jinak. Ibnu Abbas menolak keterangan itu, dengan membaca ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Penolakan Ibnu Abbas ini tidak semua orang menerimanya. Tersebut pada riwayat, sikap Imam Bukhari membantahnya. Katanya: "Meskipun lautan ilmu menolak keterangan Rasulullah mengharamkan daging keledai jinak itu, namun daging keledai jinak tetap haram, walaupun lautan ilmu tidak mau menerima." Sebab riwayat Hadis itu jelas dan sah dari Nabi s.a.w. Lalu Bukhari berkata pula: "Berpegang dengan perkataan seorang sahabat Nabi, padahal bertentangan dengan perkataan Nabi, adalah satu pilihan yang salah dan jauh dari keinsafan."

Asy-Syaukani menulis dalam *Nailul Authar:* "Mengambil dalil dengan ayat ini, barulah sempurna pada sesuatu yang tidak ada Nash (dari Nabi) dalam mengharamkannya. Nash yang jelas atas mengharamkan mesti didahulukan daripada menghalalkan yang umum dan atas qiyas."

Apatah lagi Ibnu Umar pun pernah ruju' (kembali) daripada hanya berpegang dengan umum ayat ini.

Dirawikan oleh Said bin Manshur dan Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Numailah al-Fazzari, berkata dia:

رَوَى سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ عَنِ النُّمَيْلَةِ الْفَزَارِ قَالَ:
كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ وَإِنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَكْلِ الْقُنْفُذِ فَقَرَأَ عَلَيْهِ: قُلْ لَا أَجِدُ
فَقَالَ الشَّيْخُ عِنْدَهُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: خَبِيثٌ مِنَ الْخَبَائِثِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَهُ فَهُوَ كَمَا قَالَ الْآيَةَ .....

"Dirawikan Said bin Manshur dan Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Numailah al-Fazzari. Dia berkata: "Aku berada di sisi Ibnu Umar seketika orang bertanya kepada beliau tentang hukum memakan binatang Gunja (landak). Lalu beliau jawab dengan membaca ayat ini: Katakanlah tidak ada aku perdapat...." dan seterusnya. Maka menyelalah seorang orang tua yang ikut serta duduk dalam majlis itu: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Diperkatakan orang tentang landak itu di hadapan Nabi. Lalu Nabi s.a.w. berkata: "Sesuatu yang keji di antara berbagai yang keji." Mendengar itu berkatalah Ibnu Umar: "Kalau Nabi sudah berkata demikian, maka hukumnya ialah sebagaimana yang beliau katakan itu."

Artinya bahwa di dalam al-Quran sudah jelas bahwa Tuhan mengharamkan segala yang keji-keji (Khabaits)*. Terang di situ bahwa Rasulullah s.a.w. diutus Allah selain dari menghalalkan yang *Thayyibat* dan mengharamkan yang *Khabaits,* yang keji-keji. Dengan riwayat yang dibawakan Abu Hurairah ini, tunduklah Abdullah bin Umar, dan tidaklah beliau berani memegang saja akan umum ayat ini, setelah mendengar bahwa Landak atau Gunja dipandang keji oleh Nabi. Sebab beliau lebih tahu tentang mana yang keji itu.

Sikap Ibnu Umar ini memperkuat pendirian lagi bagi golongan kedua, bahwa segala yang dilarang oleh Rasulullah s.a.w. memakannya dengan Hadis, samalah derajatnya dengan empat yang dilarang dalam ayat-ayat ini.

---

* Lihatlah Surat 7, al-A'raf ayat 157.

Pendirian ini dikuatkan lagi dengan sebuah Hadis:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الْحَدِيثُ عَنِّي وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيكَتِهِ فَيَقُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَلَالًا اسْتَحْلَلْنَاهُ وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَرَامًا حَرَّمْنَاهُ وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى.

(أخرجه الترمذي وقال حديث حسن غريب)

"Daripada al-Miqdam bin Ma'adikariba. Berkata dia. Berkata Rasulullah s.a.w.: "Ketahuilah, adakah agaknya seorang yang sampai kepadanya suatu Hadis daripadaku?" (Ketika itu beliau sedang tidur-tiduran di atas hamparannya). Lalu beliau bersabda selanjutnya: "Di antara kami dan di antara kamu adalah Kitab Allah. Apa yang kami dapati halal di dalam kitab itu niscaya kami halalkan dan mana yang kami dapati haram, niscaya kami haramkan. Dan barang yang diharamkan oleh Rasulullah adalah serupa dengan apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala." (Hadis ini dikeluarkan oleh at-Termidzi. Beliau berkata: "Hadis ini Hasan dan Gharib").

Oleh sebab itu maka golongan ini tidaklah membagi. Yaitu mana yang diharamkan dalam al-Quran menjadi *haram* dan mana yang dilarang oleh Rasul s.a.w. menjadi *makruh*.

Sebab itu maka menurut pendirian kedua ini segala binatang bersaing atau bertaring, seumpama singa, harimau, beruang, kucing, serigala, anjing, tupai adalah haram. Landak (Gunja) haram karena keji. Elang, Rajawali Sikok, dan segala burung yang mencengkam dengan kuku adalah haram pula. Mereka berpendapat bahwa nilai isi Hadis dalam perkara ini, tidaklah kurang daripada nilai wahyu. Sebab Nabi s.a.w. mengharamkan sesuatu bukanlah atas mau dan hawanafsunya sendiri. Apatah sudah terkenal bahwa Sunnah Rasul adalah tafsir yang utama daripada al-Quran.

Menulis al-Qasimi di dalam tafsrinya: "Meskipun ayat ini umum jika dibandingkan dengan tiap-tiap yang diharamkan Allah daripada binatang, diapun dengan sendirinya meliputi juga segala yang diharamkan sesudah itu.

"Memang ada riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar dan 'Aisyah, dan ada juga riwayat seperti itu dari Imam Malik. Tetapi pendirian ini gugur dengan sendirinya dan Mazhab ini sangat lemah (dha'if), karena dia memandang enteng yang lain, yang turun sesudah itu dalam al-Quran, dan memandang tidak berharga Hadis-hadis yang shahih daripada Rasulullah s.a.w. sesudah ayat ini

turun; dengan tidak ada alasan yang dapat dipegang dan tidak ada sesuatu pendirian yang mewajibkannya."

Berkata Imam asy-Syaukani dalam tafsirnya *Fathul Qadir* ketika menafsirkan ayat ini: "Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi s.a.w. memberi khabar kepada kaum musyrikin, bahwa Nabi tidak mendapati suatu wahyupun yang mengharamkan sesuatu yang mereka katakan haram itu, selain dari empat perkara yang tersebut itu. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa makanan yang diharamkan hanya terbatas pada yang empat ini saja. Tetapi harus diingat, bahwa ayat ini diturunkan di Makkah. Dan sesudah itu telah turun pula di Madinah Surat al-Maidah. (Lihat Surat 5, al-Maidah ayat 3). Dalam ayat itu jelas ditambah lagi makanan yang diharamkan, yaitu: *Al-Munkhaniqatu* dan *Al-Mauqudzatu,* dan *Al-Mutaraddiyatu,* dan *An-Nathihatu.*

Menulis pula Ibnu Katsir di dalam tafsirnya *Ruhul Bayan:* "Yang ditangkap dari maksud yang dikandung di dalam ayat ini ialah menolak kaum musyrikin yang membuat-buat (bid'ah) mengharamkan Bahirah, Saaibah, Wasilah dan Haam itu, dan seumpamanya. Lalu Allah menyuruhkan Rasulnya mengharamkan demikian itu. Yang diharamkan dengan wahyu hanyalah bangkai dan lain-lain yang tersebut seratanya itu. Lain dari itu tidak ada yang haram. Melainkan dimaafkan dan didiamkan. Mengapa kamu katakan semuanya itu haram? Dari mana kamu dapat alasan mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkan?"

Berkata Ibnu Katsir selanjutnya: "Atas dasar ini bukanlah berarti bahwa ada pula selain yang empat ini tidak diharamkan sesudah itu. Sebagaimana telah datang larangan memakan daging keledai jinak, dan daging binatang buas dan sekalian burung yang mencerkam dengan kuku." Demikian Ibnu Katsir.

Dari segala keterangan-keterangan penafsiran-penafsiran yang kita kumpulkan ini dapatlah ditarik pengertian bahwasanya ayat yang tengah kita tafsirkan ini tidaklah seyogianya kita jadikan dasar buat bertengkar tentang yang haram dan yang makruh. Atau tentang Hadis-hadis Rasulullah yang melarang memakan makanan yang tertentu itu dipandang tidak seberat yang empat ditegaskan oleh ayat ini, atau tegasnya dipandang enteng. Sebab Sunnah adalah penafsiran daripada al-Quran, sebagaimana yang sudah sepatutnya dimaklumi oleh orang yang memahami agama. Dan maksud utama daripada ayat yang tengah kita tafsirkan ini ialah menolak dan membantah kaum musyrikin yang membuat-buat hukum sendiri, mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah. Membuat suatu hukum yang tidak ada sumbernya, kecuali khayalan belaka. Dan ayat ini turun di Makkah.

Kemudian setelah Hijrah ke Madinah, barulah al-Quran sendiri menambah beberapa yang diharamkan. Ditambah lagi oleh keterangan-keterangan Rasulullah s.a.w.

Ayat yang berikutnya (ayat 146) menerangkan lagi makanan-makanan yang diharamkan Allah kepada orang Yahudi.

Makanan Yang Haram Bagi Yahudi

"Dan atas orang-orang yang Yahudi telah Kami haramkan tiap-tiap yang mempunyai kuku." (pangkal ayat 146).

Di dalam kitab Perjanjian Lama (Kitab Ulangan), fasal 14 dari ayat 7 dan 8 ada tersebut:

Ayat 7. Melainkan ini juga yang tiada boleh kamu makan daripada segala binatang yang hanya memamah biak sahaja, atau daripada segala yang hanya kukunya terbelah dua sahaja, yaitu unta dan kawelu dan kelinci, karena sungguhpun ia memamah biak, tetapi tiada kukunya terbelah dua; haramlah ia kepadamu.

Ayat 8. Dan lagi babi, karena sungguhpun kukunya terbelah dua, tetapi tiada ia memamah biak, maka haramlah ia kepadamu, janganlah kamu makan dagingnya dan jangan menjamah bangkainya.

Dari ayat-ayat kitab pegangan mereka ini, kita mendapat kejelasan bahwa yang dimaksud, diharamkan kepada orang Yahudi tiap-tiap yang mempunyai kuku, ialah kuku yang tidak terbelah. Yang boleh dimakan hanya binatang yang kukunya terbelah dua serta makannya memamah biak. Binatang yang berkuku satu sebagai kuda, unta, kawelu dan kelinci tidak boleh dimakan. Babipun meskipun kukunya terbelah dua, karena dia makan tidak memamah biak, diapun haram mereka makan.

Binatang yang boleh mereka makan diterangkan di dalam ayat 4 sebelumnya. Yaitu lembu, domba dan kambing, rusa, kijang, kerbau dan pelanduk, banteng dan seladang dan rusa dandi (Impala).

Tetapi terhadap lembu dan kambing ada lagi ketentuan hukumnya, sebagai tersebut pada lanjutan ayat: *"Dan daripada lembu dan kambing telah Kami haramkan atas mereka lemaknya, kecuali lemak yang ada di punggung keduanya, atau di dalam perut, atau apa yang tercampur dengan tulang."*

Dalam ayat ini terdapatlah penjelasan bahwa orang Yahudi diharamkan makan lemak lembu dan lemak kambing. Kecuali lemak-lemak yang sukar memisahkannya dari daging, sebagai lemak yang lekat di bagian punggung atau terlekat pada bagian perut (usus) dan yang bercampur pada tulang-tulang.

Lanjutan ayat menjelaskan apa sebab maka semuanya itu diharamkan bagi orang Yahudi: *"Demikian itulah, Kami balas mereka dengan sebab kejahatan mereka. Sesungguhnya Kami adalah Benar."* (ujung ayat 146).

Nash ayat ini menjelaskan sebab semuanya ini diharamkan, yaitu sebab yang khas bagi Yahudi. Dan ujung ayat menjelaskan bahwa keterangan dari Allah inilah yang benar. Bukan pembelaan diri dari Yahudi sendiri, yang selalu mengatakan bahwa *Israil,* nama kecil dari nenek-moyang mereka Nabi Ya'kub. Nabi Ya'kublah kata mereka yang mengharamkan segala makanan itu untuk dirinya sendiri, lalu mereka mengikutinya. Semua makanan ini halal bagi Nabi Ya'kub, beliau makan. Tetapi kemudian beliau haramkan atas kehendak Allah kepada orang Yahudi karena mereka jua yang selalu melanggar.

Di dalam "Perjanjian Lama" mereka, kitab "Imamat orang Levi" pada Fasal 3 dijelaskan bahwa kalau mereka hendak mengadakan kurban, yaitu dengan membakar binatang yang dikurbankan itu, hendaklah yang diutamakan membakarnya, lemak-lemak dari binatang itu, baik lembu, atau domba, atau kambing. Mungkin sekali setengah dari kenakalan mereka ialah tidak memperdulikan atau melalaikan pembakaran kurban itu, tidak mereka bakar lemak-lemaknya, karena ingin makanan yang lemak, sehingga makanan sendiri lebih dipentingkan daripada kurban. Lalu datang perintah mengharamkan beberapa yang tersebut itu; sebab hukuman.

Di dalam Surat 4 an-Nisa' ayat 160. Di dalam Surat 3, ali Imran ayat 93, dapat kita lihat tambahan keterangan tentang makanan-makanan yang diharamkan atas Yahudi itu. Dan di dalam Surat 3 ali Imran ayat 50 dijelaskan lagi bahwa kedatangan Nabi Isa Almasih ialah menghalalkan kembali beberapa makanan yang diharamkan atas Yahudi itu. Dan sekarang datanglah lanjutan ayat:

"Maka jika mereka dustakan engkau, maka katakanlah: "Tuhan kamu adalah mempunyai rahmat yang luas." (pangkal ayat 147).

Jika segala keterangan yang engkau berikan itu masih tetap mereka tolak dan dustakan, tidaklah penolakan keterangan itu akan memberi mara-bahaya bagi engkau. Sebab Rahmat Allah senantiasa melindungi engkau dan melindungi tiap-tiap orang yang beriman. Bukan saja Nabi dan orang-orang yang beriman yang mengecap lezat cita Rahmat Ilahi, bahkan seluruh makhluk adalah diliputi oleh Rahmat Allah. Sikap dari kaum musyrikin yang kasar dan jiwa mereka yang kecil dan kecewa tidaklah akan mengurangi Rahmat Allah itu. *"Dan tidaklah dapat ditolak siksaanNya daripada kaum yang berbuat dosa."* (ujung ayat 147).

Rahmat Ilahi meliputi semua makhlukNya. Walaupun mereka mendustakan, namun Rahmat itu tetap dan tidak berkurang-kurang. Orang yang ingkar tidak mau menerima pada waktu ini, mungkin sadar akan diri karena Rahmat Allah. Namun pintu taubat masih tetap terbuka. Tetapi musuh tetap berkeras kepala, padahal tempat tegak sudah nyata goyah, pegangan sudah nyata rapuh, niscaya Allah tidak pula akan lemah di dalam menentukan sikap. SiksaanNya pasti datang kepada orang *Musyrik* sudah cukup diberikan.

(148) Akan berkata orang-orang yang mempersekutukan itu: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah kami akan mempersekutukan, dan tidak (pula) bapa-bapa kami, dan tidak kami akan mengharamkan apa-apa." Seperti

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ
مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن
شَىْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن

itu pulalah telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka, sehingga mereka merasakan siksaan Kami. Tanyakanlah: "Adakah pada kamu suatu ilmu yang bisa kamu keluarkan kepada Kami? Tidak ada yang kamu ikuti, kecuali sangka-sangka, dan tidaklah kamu ini, melainkan berdusta semua.

قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

(149) Katakanlah: "Maka pada Allahlah alasan yang kuat. Maka kalau Dia kehendaki, niscaya diberiNya petunjuklah kamu sekalian."

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۖ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

(150) Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksi kamu, yang akan menyaksikan bahwa Allah telah mengharamkan ini." Tetapi jika mereka telah menyaksikan, maka janganlah engkau menjadi saksi bersama mereka, dan janganlah engkau ikuti hawanafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat itu, sedang mereka terhadap Tuhan mereka adalah mempersekutukan.

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Pada ayat-ayat yang telah lalu itu telah diberikan penjelasan dasar Tauhid sebagai pegangan hidup, yaitu Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah. Bukan saja Allah Yang Maha Esa menjadikan Alam dengan sendirinya, bahkan Dia sendiri juga yang mengatur dan memelihara alam, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Sebab itu yang patut disembah hanyalah Dia saja, tidak boleh dipersekutukan persembahan dengan yang lain. Dan segala gejala-gejala yang tumbuh dari sebab mempersekutukan itu, sampai menentukan binatang larangan dan kebun larangan, untuk pemujaan bagi berhala, semuanya itu

adalah perbuatan syirik dan itulah yang diperingatkan Rasulullah s.a.w. kepada kaum yang musyrikin itu.

Di dalam ayat 143 telah diminta kepada mereka itu keterangan yang berdasar ilmiah, tentang binatang-binatang yang mereka haramkan dan peraturan-peraturan yang mereka karang-karangkan itu. Dan di ayat 144 diminta kepada mereka, adakah mereka dapat memberikan kesaksian.

Mereka tidak dapat mengemukakan alasan yang dapat dipegang. Lalu sekarang mereka berikan jawaban yang semata-mata buat melepaskan tanggungjawab, karena telah merasa bersalah. *"Akan berkata orang-orang yang mempersekutukan itu: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah kami akan mempersekutukan, dan tidak (pula) bapa-bapa kami, dan tidak kami akan mengharamkan apa-apa."* (pangkal ayat 148).

Mafhum daripada jawaban ini ialah bahwa jika mereka mempersekutukan Allah dengan yang lain, tidaklah itu atas kehendak mereka, melainkan takdir dari Allah sendiri. Dan jika mereka membuat peraturan haram dengan khayal sendiri, dengan Saaibah, Bahirah dan Wasilah dan dengan Haam; ada binatang yang dijadikan binatang larangan, yang begini dan yang begitu, semuanya itupun atas kehendak takdir Allah belaka. Kalau Allah tidak menghendaki tentu tidak akan terjadi demikian. Maka datang pulalah sambungan ayat: *"Seperti itu pulalah telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka."* Artinya, suara-suara yang seperti ini bukan sekarang saja, bahkan orang-orang dahulu, ummat Nabi-nabi yang dahulupun pernah, jika mereka terdesak dalam perbuatannya yang karut, mereka melepaskan diri dengan menyandarkannya kepada takdir. "Kalau bukan kehendak Tuhan, tidaklah kami akan begini."

Tetapi apa yang dikatakan oleh al-Quran ini. Menyandarkan sesuatu kelemahan kepada takdir bukanlah timbul dalam kalangan kaum musyrikin Quraisy di zaman Rasulullah s.a.w. saja, tetapi sudah lama dahulu dari itu. Dalam kalangan penganut Agama Nasrani sendiri sudah lama jadi perbincangan tentang *takdir* dan *ikhtiar.* Faham Determinisme dengan Indeterminisme, bebaskah manusia di dalam hidupnya ataukah dia terkungkung oleh suatu yang telah ditentukan, sehingga gerak-geriknya terbatas.

Dalam ayat ini nampak sekali bahwa di zaman jahiliyah itu golongan musyrikin mengambil takdir menjadi tempat lari dari tanggungjawab. Alasannya telah habis, ketika ditanya tidak dapat memberikan jawaban. Lalu setelah terdesak keluar pengakuan bahwa kalau bukan kehendak Tuhan, tidaklah mereka akan begitu.

Ayat berkata bahwa "lari kepada takdir" adalah tempat pelarian orang-orang yang lemah, baik di zaman dahulu ataupun di zaman Rasulullah s.a.w.

Maka datanglah sambungan ayat: *"Sehingga mereka merasakan siksaan Kami."* Artinya, bahwasanya lari menyembunyikan muka ke dalam suasana takdir, padahal selama ini Tuhan Allah didurhakai adalah membuat Tuhan Allah murka.

Mengapa engkau lari kepada takdir saja, padahal engkau sadari sendiri bahwa engkau telah diberi akal buat menimbang buruk dan baik? Mengapa tidak engkau duduk saja dalam rumah, tidak usah berusaha ke mana-mana? Karena kalau sudah takdir Tuhan niscaya rezeki dan makan-minum akan datang sendiri ke dalam rumahmu, langsung masuk mulutmu? Mengapa tidak engkau tunggu saja? Tentu engkau sendiri akan menjawab bahwasanya engkau masih berusaha mencarinya, karena belum pernah Tuhan Allah mentakdirkan makanan langsung masuk mulut kalau tidak dijemba dengan jari dan dicari menurut hukum sebab dan akibat.

Di dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya jawab "kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka akan mempersekutukan Tuhan, dan tidak pula nenek-moyang mereka dahulu-dahulu akan mempersekutukan Tuhan," adalah jawab musyrikin jahiliyah, dan demikian juga jawab orang dulu-dulu, orang yang hendak ingkar dari tanggungjawab. Bahkan demikian juga jawab orang zaman sekarang, setelah Nabi Muhammad s.a.w. diutus dan setelah senjata itu dikritik dalam al-Quran. Faham *Jabariyah,* yaitu bahwa jika nasibku begini sekarang ini, jika aku jatuh hina, jika ummat Islam beratus tahun lamanya menjadi anak jajahan, semuanya itu adalah takdir yang mesti diterima. Kalau kita bodoh, ialah takdir! Kalau si fulan dihukum lalu masuk penjara, demikianlah takdir Ilahi. Tidak ada kita yang boleh membantah?

Maka datanglah sambungan ayat lagi: *"Adakah pada kamu suatu ilmu yang bisa kamu keluarkan kepada Kami?"* Adakah pada kamu satu ilmu bahwasanya kamu sudah ditentukan akan sengsara, sebab itu kamu tidak usah berikhtiar lagi? Kamu sudah ditentukan memang untuk jadi musyrik, sebab itu tidak perlu lagi mendengarkan ajaran Rasul tentang Tauhid? Tidak ada! Ilmu itu tidak ada. Tidak pernah Allah memberitahu nasib seseorang akan malang, nasib seseorang akan tetap jadi kafir. Yang terang dan tegas diberitahukan Allah dengan perantaraan Rasul-rasulNya, hanyalah bahwa seseorang diperintah percaya kepada Allah, diperintah mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Diperintah beriman dan beramal, berusaha. Berulang-ulang para Rasul datang membawakan petunjuk Allah, menjelaskan ini adalah Hak dan itu adalah Batil. Mengancam masuk neraka siapa yang menyeleweng dari jalan yang benar, diberi khabar gembira dengan syurga barangsiapa yang menuju jalan lurus yang digariskan Allah. Dan segala perintah atau larangan Tuhan sesuai dengan akal budi murni. Setiap orang ingin kepada yang baik dan setiap orang tidak suka kepada yang buruk, dan barangsiapa yang berusaha, diberi hasil oleh Allah, dan kalau tidak berhasil tanda ada sebab tersembunyi yang menghalanginya, yang harus diselidiki.

Kamu sembah berhala, kamu buat pantang, tabu, pamali, dan sebagainya, bikinan khayal kamu sendiri. Kadang-kadang hati kecil kamu sendiri mengakui bahwa perbuatan itu bodoh atau goblok? Kalau dalam hatimu ada kemauan, niscaya kamu bisa membuang segala kepercayaan yang karut itu. Hawa-nafsumulah yang bertahan, lalu kamu ambil *takdir* untuk tempat bersembunyi.

"Penyakit" ini menular kepada Ummat Islam sendiri, ummat yang mengaku dirinya ummat Muhammad s.a.w. di zaman kemundurannya. Sehingga Sayid Jamaluddin al-Afghani menulis sebuah rencana di dalam surat khabar *Al-'Urwatul Wutsqaa* di Paris 90 tahun yang lalu tentang *Al-Qadha'* dan *Al-Qadar*. Bahwasanya kepercayaan kepada *takdir* adalah rukun (tiang) keenam dalam 'Akidah dan Imannya seorang Muslim. Apabila iman bertambah tinggi mutunya, sehingga menimbulkan ROH atau semangat dan menimbulkan NUR atau cahaya, pastilah kepercayaan kepada takdir jadi pendorong buat berani menempuh hidup. Kata beliau, salah satu sebab kemenangan Islam dan ajaran Islam membanjiri dunia dalam masa seperempat abad saja, lain tidak ialah karena kepercayaan kepada takdir. Pejuang-pejuang, Muhajidin yang menyerbu ke Medan Perang, meruntuhkan parit-parit pertahanan musuh yang teguh, sehingga menaklukkan Semenanjung Iberia di Barat dan Sungai Indus di Timur, adalah karena Mujahidin itu percaya kepada takdir, bahwa kalau tidak mati kata Allah, tidaklah akan mati, walaupun dalam penyerbuan itu pedang musuh telah berkilatan sekeliling leher. Sebaliknya setelah iman itu menurun, mundur, redup dan kemudian padam, sehingga Islam hanya tinggal nama, datanglah penyakit *Jabariyah* (Nasibku yang malang adalah takdir Allah). Dan "Kalau tidak atas kehendak Allah, tidaklah nasibku akan begini!" Dan sebagainya.

Tersebut 62 (enampuluh dua) sebab dari kemunduran Kaum Muslimin yang dilukiskan oleh Sayid Abdurrahman El-Kawakibi, satu di antaranya ialah *Jabariyah* ini.

Maka orang Musyrikin yang bertahan "kalau bukan kehendak Allah, tidak kami akan begini," yaitu jawaban orang lemah di zaman dahulu, dan orang lemah sampai zaman sekarang, tidaklah dapat mengemukakan alasan yang ilmiah, yang masuk akal, yang dapat diberikan dan yang memuaskan.

Sudah pasti bahwa mereka tidak dapat mengemukakan alasan tepat. Sebab agama mereka bukan dari akal, bukan dari ilmu dan bukan samasekali dari wahyu. Sebab itu datanglah kepastian pada ujung ayat: *"Tidak ada yang kamu ikuti, kecuali sangka-sangka, dan tidaklah kamu ini, melainkan berdusta semua."* (ujung ayat 148).

Tegasnya, kamu tidak akan dapat menjawab tantangan itu. Kalau mereka jawab juga, pastilah jawaban itu yang tidak masuk akal dan melantur. Sebab pendirian mereka itu tidaklah berdasar keyakinan, melainkan agak-agak dan sangka-sangka. Sedang sangka-sangka itu tidaklah dapat ditegakkan kalau telah berhadapan dengan kebenaran. Maka selama perbuatan mereka ini masih mereka teruskan saja, pastilah pekerjaan itu kian lama kian berlawan dengan akal dan fikiran mereka sendiri. Sebab itu kalau mereka masih hendak meneruskan perbuatan musyrik, mestilah terus menerus berdusta, yaitu mendustai akal mereka sendiri. Bukan saja berdusta mulut, bahkan terlebih lagi ialah perbuatan itu sendiri dusta adanya. Karena segala perbuatan yang tidak berdasar atas kebenaran, dustalah namanya.

"Katakanlah: "Maka pada Allahlah alasan yang kuat." (pangkal ayat 149). Di sini Nabi Muhammad s.a.w. disuruh Tuhan mengatakan bahwa yang benar itu hanya Allah, dan telah mengutus beliau buat menjelaskan kebenaran itu. Kebenaran Allah dapat ditegaskan dengan Hujjah yang kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan, dapat dijadikan pertukaran fikiran, karena dia bukan agak-agak dan sangka-sangka. Bukan kebohongan. *"Maka kalau Dia kehendaki, niscaya diberiNya petunjuklah kamu sekalian."* (ujung ayat 149).

Tapi mereka menegakkan alasan Jabariyah, bahwa kalau Allah Ta'ala yang menghendaki, niscaya tidaklah mereka akan mempersekutukan Allah dengan yang lain. Mereka telah mengambil pendirian Jabariyah, yaitu membangsakan kedurhakaan dan kesesatan mereka kepada Allah, padahal mereka sendiri yang memilih jalan Syirik. Kalau diajak bertukar fikiran, mereka tidak dapat menegakkan alasan. Sekarang disuruhlah Rasul menerangkan kepada mereka bahwa Hujjah atau alasan Allahlah yang selalu benar. Kamu sendiri harus berusaha mencari kebenaran itu, wajib berusaha mempergunakan akalmu menimbang di antara yang benar dengan yang salah. Kalau kebenaran itu telah kamu terima dan akal kamu telah kamu pakai, agak-agak di hati dengan ilmu. Pada waktu itu, niscaya kalau Allah menghendaki, kamu sekalian akan bisa diberiNya petunjuk.

Dengan ikhtiar apa agar kehendak Allah memberi petunjuk itu tercapai? Jawabnya: *"Dekati Dia."* Di dalam ayat ini terseliplah suatu peringatan "kehendak Allah" bukan hanya ditunggu, melainkan diusahakan, sehingga Takdir Allahpun bertali dengan ikhtiar manusia.

Janganlah kamu permudah-mudah saja menyebut "jika Allah menghendaki," padahal kamu sendiri bertahan dalam kesalahan, tetapi insaflah kamu akan dirimu dan kesalahanmu, supaya jika Allah menghendaki, kamu akan diberiNya petunjuk. Di antara Takdir Allah dengan ikhtiar manusia tidaklah boleh dipisahkan. Kalau tidak demikian niscaya tidak berguna turunnya wahyu dan datangnya Rasul, untuk memberikan petunjuk jalan yang benar yang wajib ditempuh, dan yang salah yang wajib dijauhi.

Kemudian datanglah lagi ayat mendesak mereka:

"Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksi kamu, yang akan menyaksikan bahwa Allah telah mengharamkan ini." (pangkal ayat 150). Di ayat ini sekali lagi Rasul disuruh menuntut kepada mereka, jika mereka berkeras juga mempertahankan isi ladang larangan atau binatang-binatang larangan itu, sedang mereka sendiri tidak sanggup memberikan alasan tentang kebenarannya; cobalah cari orang lain yang boleh dijadikan saksi, misalnya orang tua-tua yang banyak pengalaman dan pengetahuan, yang dapat mengemukakan alasan kebenaran perbuatan itu, misalnya bahwa memang dahulunya dibuat larangan demikian karena alasan begini dan begitu. Maka datang lanjutan ayat: *"Tetapi jika mereka telah menyaksikan, maka janganlah engkau menjadi saksi bersama mereka."* Sambungan ayat ini menegaskan bahwa saksi yang sebenar-benar saksi tidak akan ada, karena memang pekerjaan itu semuanya tidak ada

dasarnya. Kalau misalnya mereka kemukakan juga saksi-saksi itu, pastilah saksi yang hanya mengemukakan agak-agak, sangka-sangka dan khayal yang bukan-bukan juga, sebab itu janganlah kesaksian yang demikian engkau sertai, atau engkau akui, ya UtusanKu! Sebabnya dijelaskan lagi pada lanjutan ayat:

"Dan janganlah engkau ikuti hawanafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat itu, sedang mereka terhadap Tuhan mereka adalah mempersekutukan." (ujung ayat 150).

Artinya meskipun mereka kemukakan saksi-saksi untuk membela perbuatan-perbuatan mereka yang tidak berdasar kebenaran itu, maka saksi-saksi itupun hanya akan mengemukakan keterangan yang karut-marut, khayal dan takhayyul, bohong yang dibikin-bikin yang semuanya timbul daripada hawanafsu yang hendak mempertahankan pendirian yang salah. Oleh karena memang dasar pokok kesalahan mereka itu ialah tidak percaya kepada hari akhirat dan mempersekutukan yang lain pula dengan Allah, dan tidak pula percaya kepada ayat-ayat Allah, maka kesaksian mereka pasti tidak dapat dipercayai. Mereka akan mudah saja berbuat kebohongan. Mereka akan mudah saja mengatakan ilmiah barang yang bukan ilmiah. Banyak contoh-contoh didapati, bagaimana orang menegakkan suatu kepercayaan dengan tidak berdasar kepada akal samasekali.

Beberapa tahun yang lampau ada suatu gerakan yang hendak membendung orang-orang awam yang datang berkerumun memuja kuburan yang dikeramatkan di Luar Batang, Jakarta. Seketika ditanyakan kepada orang yang menjaga dan mengambil keuntungan dari perziarahan ke kubur itu, mengapa kuburan itu dihormati sampai demikian rupa, orang itu menjawab bahwa Tuan Sayid keturunan Rasulullah yang berkubur di tempat itu, seketika dia telah mati dan jenazahnya telah diusung akan dibawa ke kubur, telah bangun dari dalam kurung batangnya, untuk minta dikuburkan di tempat dia berkubur sekarang itu. Lalu ditanyakan kepadanya, bilakah hal itu kejadian. Dia menjawab: "Begitulah ceritera yang diterimanya daripada nenek-moyangnya." Dan bila ditanyakan kepadanya adakah orang yang menyaksikan hal itu selain dari nenek-moyangnya? Dan adakah masuk pada akal, mayat yang telah terbujur bangun kembali, untuk meminta supaya dikuburkan di situ? Tidakkah orang-orang yang melihat lari puntang-panting, karena melihat hal yang menimbulkan takut itu? Diapun tidak dapat menjawab.

Hal yang seperti ini kalau dicatatkan niscaya akan memenuhi buku yang tebal, padahal dia membuat muak dan bosan orang yang berakal, karena corak ceriteranya sama saja di mana-mana. Maka ayat-ayat yang tengah kita tafsirkan ini, memberikan pedoman bahwasanya dalam beragama tidaklah kita boleh hanya menurutkan sangka-sangka belaka, tidak boleh tegak atas khayal dan dongeng. Sebagai ceritera yang saya dengar pula di Sulawesi Selatan, menceriterakan bahwa tulang-tulang dari Syaikh Yusuf yang meninggal di Transvaal (Afrika Selatan) dipindahkan ke Goa atas permintaan Sultan Goa pada pertengahan Abad Kedelapanbelas. Dengan asyiknya beberapa orang-orang

tua di Goa menceriterakan bahwa seketika jenazah beliau dikeluarkan dari dalam peti yang diangkut dengan kapal, ternyata alat kelamin beliau (tulang-tulang mayat itu) "berdiri". Maka dikawinkanlah jenazah itu dengan seorang perempuan, lalu perempuan itu meniduri mayat itu (tulang-tulang). Setelah keluar maninya, barulah kemaluannya runduk. Dan perempuan itu bunting lalu beranak.

Di dekat kuburan syaikh Burhanuddin di Ulakan ada pula sebuah batu hampar. Di tengah batu itu ada bekas tumbukan dengan batu pula, dan bekas itu sampai sekarang masih ada. Dengan asyik dan sungguh-sungguh juru kuncinya menceriterakan bahwa di atas batu itulah Syaikh Burhanuddin memukuli kemaluannya jika nafsu syahwatnya bangkit.

Segala dongeng, khayal, karut kacau dan pernyataan dari kejahilan ini dipergunakan buat meramaikan kuburan-kuburan, buat disembah dan dipuja, sehingga Tauhid kian lama kian jauh, bertukar dengan musyrik. Dan semuanya dijadikan alat propaganda buat meramaikan kubur-kubur tersebut dengan orang yang berziarah, dan ramailah dengan berduyunnya orang-orang bodoh membawa sedekah. Dan dimasukkanlah berbagai ajaran di luar Islam ke dalam masyarakat ummatnya yang bodoh itu.

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

(151) Katakanlah: Ke marilah, supaya aku bacakan apa yang diharamkan oleh Tuhan kamu kepada kamu. (Yaitu) bahwa janganlah kamu persekutukan dengan Dia sesuatupun, dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berbuat baik dan janganlah kamu bunuh anak-anak kamu karena kepapaan. Kamilah yang memberi rezeki kamu dan kepada mereka. Dan jangan kamu dekati segala kekejian yang zahir daripadanya dan yang batin, dan jangan kamu bunuh suatu jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak. Demikian itulah Dia wasiatkan kepada kamu supaya kamu mengerti.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ

(152) Dan jangan kamu dekati harta anak yatim melainkan dengan cara yang amat baik, sehingga dia

أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

sampai umur. Dan penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil. Tidaklah Kami memberati akan suatu diri melainkan sesanggupnya. Dan apabila kamu berkata-kata hendaklah kamu adil, walaupun adalah dia kerabat kamu. Dan janji Allah, hendaklah kamu penuhi. Demikianlah Dia mewasiatkan kepada kamu, supaya kamu semuanya ingat.

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

(153) Dan bahwa sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus. Sebab itu turutilah dia. Dan jangan kamu turuti jalan-jalan (lain) karena itu akan memecah-belahkan kamu daripada jalanNya. Demikian Dia wasiatkan kepada kamu supaya kamu semuanya bertakwa.

Pedoman Hidup

Setelah berpanjang lebar diterangkan darihal makanan, mana yang haram dan mana yang halal; dan sesudah dibantah pula makanan-makanan yang mereka haramkan karena dibuat-buat dengan dusta, dan sesudah dinyatakan bahwa segala perbuatan mereka itu adalah pandir, tidak berilmu, agak-agak, sangka-sangka, dan tidak berdasar, dan hanya semata-mata kedustaan, baik kedustaan mulut atau kedustaan perbuatan, maka kita mendapat kesan bahwa semuanya itu adalah tantangan atau serangan kepada pendirian mereka yang salah. Sekarang, setelah mereka sudah nyata tak dapat lagi menegakkan alasan dari perbuatan mereka yang salah itu, mulailah mereka diberi keterangan, wasiat atau perintah Allah berkenaan dengan perangai dan kelakuan, mana yang sebenarnya haram, sebagai pokok dasar hidup yang dilanggar. Maka datanglah ayat-ayat: *"Katakanlah: Ke marilah! Supaya aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kamu kepada kamu."* (pangkal ayat 151). Ayat ini telah menyuruh memanggil mereka, marilah ke mari aku katakan kepadamu, supaya kebingunganmu hilang dan amalan yang ragu dan karut berhenti, berganti

dengan pendirian hidup yang mulia. Aku akan membacakan atau menjelaskan kepada kamu apa hal yang diharamkan Allah atas kamu, yaitu yang menjadi pokok pedoman hidup.

1. *"(Yaitu) bahwa janganlah kamu persekutukan dengan Dia sesuatupun."*

Inilah pokok yang pertama yang diperingatkan Allah kepada kamu. Kamu sendiri dari nenek-moyang dahulu-dahulupun mengakui bahwa Allah itu memang ada dan memang Dia SATU. Oleh sebab itu janganlah yang lain dipersekutukan dengan Dia. Janganlah yang lain diangkatkan derajatnya, lalu disamakan kedudukannya dengan Allah Yang SATU itu. Sebab yang lain itu bukanlah Allah. Semuanya itu makhluk belaka, bukan Khaliq. Semua apa yang ada pada mereka, hanyalah pemberian saja daripada Allah, tidak timbul dari dalam diri mereka sendiri. Baik Malaikat, atau Jin atau Nabi-nabi atau manusia dan siapa saja dan apa saja. Berhubungan dengan pokok kepercayaan ini, maka segala pemujaan dan persembahanpun tidak boleh dipersekutukan yang lain dengan Dia. Ataupun tentang menetapkan halal dan haram, mengatakan ini boleh dan itu tidak boleh, hukum satu-satunya hanya datang dari Allah. Dan menyembah Allah itu bukan pula dengan semau-mau sendiri, melainkan dengan tuntunan yang diberikan Allah sendiri, yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Inilah pokok kepercayaan yang pertama; haram mempersekutukan dan wajib men*tauhid*kan.

Haram yang pertama, yang menjadi pokok pangkal dari segala perbuatan atau kepercayaan yang haram, ialah mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan Allah telah menurunkan berbagai macam peraturan untuk hidup, untuk bermasyarakat. Maka haramlah tunduk kepada suatu peraturan lain yang datangnya bukan dari Allah. Kemusyrikan yang haram itu bukan saja menyembah berhala. Bahkan kalau ada tempat tunduk selain Allah, tempat takut selain Allah, tempat melindungkan diri atau tempat memohon, musyriklah namanya. Sehingga beramal berbuat baik yang bukan karena Allah, melainkan karena mencari semata-mata penghargaan manusia dinamai *Riya'*, dan Riya' itu dinamakan *Syirik Khafi*, mempersekutukan yang lain dengan Allah secara halus.

Di dalam Surat 4 an-Nisa' ayat 48 dan ayat 115 sudah diberikan pokok pendirian yang tidak dapat ditawar lagi, yaitu bahwa Allah tidaklah akan memberi ampun jika Dia dipersekutukan dengan yang lain. Karena yang lain itu adalah makhlukNya belaka, sedang dosa yang lain kalau Allah menghendaki-Nya dapat jugalah diampuni. Dan di dalam sebuah Hadis yang shahih disebutkan bahwa di antara berbagai dosa besar yang pertama sekali ialah: *Al-Isyraku Billahi.* Mempersekutukan Allah.

2. *"Dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berbuat baik."*

Setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, menyusullah kewajiban yang kedua yaitu

berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibu-bapa. Jangan mengecewakan hati mereka, jangan mendurhaka kepada keduanya. Karena kalau sudah mendurhaka, nyatalah kamu menjadi seorang yang rendah budi, rusak akhlak, tidak membalas guna. Sehingga berkata *"uffin"* saja, yang berarti *"cis"* atau *"akh"* lagi terlarang dan haram, apatah lagi perbuatan-perbuatan lain yang mengecewakan hati keduanya. Adakah patut, dari kecil engkau dibesarkan, dibelai dan diasuh, nyamuk seekorpun beliau halau, asalkan matamu dapat tertidur. Di siang hari ayahmu berusaha bermandi keringat untuk mencarikan makanmu, adakah patut ayah bundamu itu kamu sanggah?

Demikian istimewa Allah menyuruh orang menghormati dan memuliakan ayah bundanya dan mensyukuri jasa mereka, sehingga di dalam Surat Luqman (Surat 21) ayat 14: "Hendaklah engkau bersyukur kepadaKu dan kepada dua ibu-bapa engkau."

Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari Muslim, an-Nasa'i dan Termidzi dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Abdullah bin Mas'ud itu pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., apakah amalan yang paling utama, maka Rasulullah s.a.w. menjawab: *"Sembahyang di awal waktunya."* Kemudian aku bertanya pula: "Kemudian itu apa lagi." Beliau menjawab: *"Berbuat kebajikan kepada ibu-bapa."* Kemudian aku tanyakan pula: "Sesudah itu apa lagi?" Beliau Rasulullah s.a.w. menjawab: *"Berjihad pada Jalan Allah."*

Dari Hadis ini dapatlah kita melihat betapa mulia dan pentingnya berkhidmat kepada ibu-bapa, sehingga lebih pertama dan utama daripada Jihad Fi-Sabilillah, padahal jihad adalah keperluan untuk agama dan masyarakat. Dan memang tersebut pula dalam Hadis yang lain, bahwa seorang pemuda yang ingin pergi berjihad, berperang di Jalan Allah disuruh pulang kembali oleh Rasulullah s.a.w. sebab ternyata ayah bundanya sakit-sakit, tidak ada orang lain yang dapat menyelenggarakan.

Bahkan oleh setengah Ulama dikatakan, hendaklah anak itu membuat dirinya laksana hambasahaya jika dia berhadapan dengan ayah bundanya. Tetapi ijtihad Ulama yang seperti ini haruslah diterima oleh orangtua dengan hati-hati. Sebab banyak juga orang yang tua yang bersifat diktator kepada anaknya, karena pendapat Ulama yang begini. Sehingga banyak kita lihat di negeri Makkah sendiri, karena pengaruh pendapat begini, orangtua yang menangani anaknya dengan kejam, menyepak, menerjang, sehingga tertekan benar jiwa kanak-kanak itu. Dan kadang-kadang karena mendapat hak yang luas ini ada pula orangtua yang memaksa anak gadisnya kawin dengan laki-laki yang dipilihnya sendiri, tidak perduli anak itu suka atau tidak, dengan tidak memikirkan sedikit juga perasaan dari anak itu.

Yang benar ialah ayah bunda memberikan didikan kepada anak-anaknya dengan cara sikap hidupnya sendiri. Yaitu sikap hidup yang menimbulkan hormat (Respect) dan rasa cinta. Ayah bunda dalam rumahtangga menurut Ilmu Jiwa Pendidikan ialah lingkungan pertama yang didapati oleh seorang anak seketika dia lahir ke dunia. Di waktu kecil itu, bagi seorang anak, ayahnya adalah Hero atau pahlawan yang tidak pernah salah. Penghargaan yang tadinya

demikian tinggi bisa hancur apabila dilihatnya hanya contoh buruk saja yang nampak dari ayahnya atau dari bundanya. Alangkah payah bagi seorang ayah atau bagi seorang ibu, akan menyuruh puteranya sembahyang, kalau dia sendiri tidak mau mengerjakan hal itu.

Anak-anak di zaman Moden patah arang dengan kedua orangtuanya, sebab orang-orang tuanya tidak memberinya harapan, tidak memberi contoh tentang ibu yang baik. Sedang ayah hanya pulang sekali-sekali, atau larut malam, ibupun pergi pula keluar. Sebab itu siapa yang akan melarang kalau si anakpun keluar pula dari rumah untuk menghilangkan kesepiannya?

Dalam ayat ini perintah ditekankan kepada anak supaya menghormati kedua orangtua. Agama Islam telah memberikan tuntunan menghormati orangtua itu dengan jelas, baik dalam al-Quran atau dalam Sunnah Nabi s.a.w. Telah banyak bertemu ayat hormat anak kepada kedua orangtua sebelum ayat ini, dan nanti seterusnya akan ada pula. Tetapi di samping orangtua meminta haknya buat dihormati, lanjutan ayat memberi ingat pula kepada orangtua, agar jangan membunuh anak karena takut miskin.

3. *"Dan janganlah kamu bunuh anak-anak kamu karena kepapaan."*

Yang pertama tadi bertauhid kepada Allah, yang kedua kewajiban anak kepada orangtua (ayah bunda), supaya berkhidmat dan berlaku hormat. Sekarang yang ketiga ialah nasihat dan peringatan kepada orangtua jangan sampai membunuh anak karena miskin.

Di dalam Surat al-Isra', Surat 17 ayat 31, Allah memberi peringatan agar jangan membunuh anak karena takut akan kemiskinan dan kepapaan. Di ayat ini diingatkan jangan membunuh anak karena hidup miskin, anak tidak terbelanjai. Karena perbuatan yang demikian itu hanya bisa terjadi pada orang jahiliyah yang kepercayaannya kepada pertolongan Allah sangat tipis. Sedangkan lanjutan ayat ini Allah bersabda: *"Kamilah yang memberi rezeki kamu dan kepada mereka."* Yaitu sesuai dengan apa yang telah dijaminkan Allah di dalam surat 11, Surat Hud ayat 6, bahwasanya tidak suatu makhluk yang melata, merangkak, berjalan, di atas bumi ini melainkan sudah ada jaminan rezekinya di sisi Allah dan telah diketahui di mana dia akan tinggal dan di mana dia akan berkubur kelak.

Itu sebabnya maka pegangan hidup yang pertama tadi ialah percaya kepada Allah dan jangan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena kepercayaan kepada Allah menimbulkan cahaya dalam hati, inspirasi dalam mencari usaha kehidupan.

Bagi pendidikan anak sendiripun sangat berbahaya kalau orangtuanya membayangkan bahwa kedatangannya ke dunia ini hanyalah semata-mata akan memberati hidupnya.

Di zaman jahiliyah benar-benar ada orang yang membunuh anak karena takut akan miskin. Sampai sekarang masih terdapat bangsa yang miskin menjual anaknya karena tidak terberi makan. Tetapi ada lagi yang lebih buruk, yaitu meracun jiwa anak sendiri dengan memberikan didikan yang salah, karena

menghar apkan "jaminan hidup". Orang yang menyerahkan anaknya masuk sekolah Kristen, karena pengaruh pendidikan Kolonial yang mengajarkan bahwa hidup yang teratur ialah meniru hidup orang Barat, dan agama orang Barat itu ialah Kristen. Dan pendidikan jiwa budak itu setelah Tanahair Merdeka masih belum hilang samasekali.

Berkata al-Hakim: "Termasuk di dalam ini minuman semacam obat untuk menggugurkan kandungan."

Berkata Pengarang kitab *Al-Ahkam:* "Wajiblah atas seseorang perempuan yang telah terputus *haidh*nya supaya berjaga-jaga jangan sampai dia meminum obat-obat yang ditakuti akan dapat menyebabkan gugur kandungannya."

Keluarga Berencana

Sehubungan dengan ini teringatlah kita kepada gagasan baru dari dunia moden, tentang *"Keluarga Berencana"*. Yaitu usaha menjarangkan kelahiran anak, atau usaha memperkecil jumlah anak karena takut akan miskin.

Dalam ajaran Islam sendiri, tidaklah ada larangan yang pasti, dengan Nash membatasi kelahiran anak atau membuat kelahiran anak itu jadi jarang. Tidak terlarang, asal saja tidak merusak kesihatan dan tidak timbul daripada rasa kurang percaya kepada jaminan Tuhan. Di zaman Rasulullah s.a.w. ada orang yang melakukan *'Azal,* yaitu mencabut alat kelamin laki-laki dari faraj si isteri setelah dekat akan keluar mani, karena kasihan kepada isteri itu akan beranak lagi, sedang bandannya tidak sihat.

Hal yang semacam ini dimasukkan ke dalam urusan peribadi dan rumah-tangga saja, rahasia suami-isteri yang tidak perlu diributkan keluar. Tetapi di zaman moden ini timbul gagasan keluarga berencana, yang pada mulanya atas alasan yang lahirnya ialah karena kecemasan kalau-kalau imbangan di antara penduduk dunia atau penduduk satu negeri tidak seimbang dengan persediaan makanan. Maka Pemerintah suatu negeri yang merasa tidak berdaya memberi makanan yang cukup itu berusaha mempropagandakan "Keluarga Berencana" atau kelahiran manusia dibatasi. Untuk itu diadakanlah obat-obat pencegah hamil, ada yang berupa pil atau kapsul dan ada yang berupa operasi kecil pada alat kelamin, dan ada yang berupa suntikan.

Setelah Keluarga Berencana ini populer di seluruh dunia, terutama sekali dipropagandakan dalam negara-negara yang ekonominya lemah, maka timbullah gejala-gejala lain yang tidak diingini, sebab perhitungan ekonomi atau perhitungan bertambah besarnya jumlah penduduk, tidak seimbang dengan perbentengan rohani. Dipergunakanlah obat pencegah hamil untuk keluarga berencana itu untuk menahan beranak bagi hubungan di luar nikah. Di dalam kota-kota besar terdapatlah gadis-gadis dan pemuda-pemuda yang belum menikah menyimpan pil-pil anti hamil, supaya kalau mereka berzina jangan sampai mengandung.

Dan dalam kenyataannya pula ialah bahwa pada orang-orang yang masih kuat agamanya, kuat imannya dan teguh kepercayaannya kepada jaminan hidup dari Allah, propaganda Keluarga Berencana, tidaklah begitu jelas. Yang menjalankannya hanyalah orang yang telah lemah rasa agamanya. Dan kedapatan lagi menurut penyelidikan, yang banyak mengambil kesempatan keluarga berencana ialah orang-orang yang mampu membeli obat-obat, pil-pil, dan kapsul-kapsul yang harganya mahal itu, sedang orang-orang yang hidupnya kurang mampu, tidaklah dapat menurutinya. Akhirnya kelak ialah bahwa orang yang ada kemampuannya menyekolahkan anak, tidak mempunyai anak buat disekolahkan, dan orang-orang yang banyak anaknya tidak mampu menyekolahkan anak.

Perempuan-perempuan yang menuruti hidup moden merasa bahwa anak-anak itu sangat menghalangi langkahnya untuk bergerak ke mana-mana buat bercengkerama, menandangi kawan, bergaul bebas, keluar pelesir. Sehingga dengan demikian itu kian lama kian jelas bahwa tujuan pertama dari Keluarga Berencana tidak tercapai, tetapi Keluarga Berencana diteruskan juga, bukan lagi karena tekanan ekonomi, tetapi untuk "menutup malu" yang telah tercoreng pada keningnya kehidupan moden.

Seorang Sarjana wanita Indonesia Dr. Zakiah Daradjat pernah menulis tentang Keluarga Berencana secara Ilmiah, dipandang dari segi hidup beragama.

Beberapa Pengalaman Akibat Pil Anti Hamil

Belakangan ini masyarakat kita sangat tertarik kepada masalah Keluarga Berencana. Klinik-klinik dan doktor-doktor yang memberikan nasihatnya dalam masalah itu, semakin hari semakin banyak dan sambutan masyarakatpun semakin hebat pula. Kadang-kadang Pemerintah di beberapa daerah turut aktif dalam mempropagandakan hal tersebut, bahkan kadang-kadang ada pejabat yang memerintahkan kepada rakyat daerahnya agar melaksanakan pembatasan kelahiran, maka diangkatlah penasihat-penasihat keliling yang akan memberikan nasihat kepada keluarga-keluarga di rumahnya masing-masing.

Motif dan dorongan-dorongan yang menggerakkan orang untuk membatasi kelahiran pada umumnya adalah masalah ekonomi, kesihatan dan pendidikan.

Memang benar, kehidupan orang sehari-hari makin jauh dari syarat-syarat minimal yang tentunya orang menjadi takut mempunyai banyak anak, karena terbayang di ruang matanya kelaparan dan kekurangan makanan yang akan diderita keluarganya, jika jumlah anggota keluarga itu besar. Karenanya, banyak di antara pemimpin-pemimpin yang merasa bertanggungjawab atas kesejahteraan rakyat, bekerja giat untuk mendorong dan menganjurkan agar

tiap orang dapat memahami masalah ini dan dengan sukarela akan mengadakan pembatasan kelahiran.

Di samping masalah ekonomi, maka masalah kesihatan juga salah satu alasan yang mendorong doktor-doktor dan orang-orang yang bekerja di bidang kesihatan untuk menasihati orang-orang supaya dapat mengurangi kelahiran, terutama terhadap wanita-wanita yang kesihatannya lemah, atau pada mereka yang anaknya terlalu rapat/banyak. Banyak doktor-doktor yang mengeluh, dan kadang-kadang marah kepada penderita-penderita (pasien-pasien) yang tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuk tentang pembatasan kelahiran itu.

Persoalan kesihatan ini tidak hanya mengenai ibu, tetapi juga menyangkut kesihatan anak-anak. Apabila jarak antara satu anak dengan lainnya sangat dekat, maka pemeliharaannya akan kurang. Karena itu kita lihat semakin banyaklah doktor yang memberikan nasihatnya, agar orang dapat mengurangi kelahiran, demi untuk menjaga kesihatan ibu dan anak.

Alasan ketiga yang tidak sedikit digunakan adalah masalah pendidikan. Orang beranggapan bahwa mendidik anak itu sangat sukar, dalam kenyataan hidup terdapat berapa banyaknya anak-anak yang salah didik, salah asuh, sehingga menjadi nakal, tidak mau sekolah, keras kepala, suka melawan, kelakuannya menyakitkan hati orangtua dan sebagainya. Maka timbullah kesimpulan orang-orangtua yang ingin supaya anaknya terdidik baik, pintar dan berguna di kemudian hari, cukuplah satu orang atau dua orang saja, supaya dapat mendidiknya betul-betul dan kemudian menjadi orang baik, daripada punya anak enam atau tujuh orang yang tidak terdidik baik.

Ketiga alasan inilah yang sering dikemukakan oleh ahli-ahli Keluarga Berencana dalam memberi nasihat-nasihat supaya orang menyadari dan memahami akan pentingnya pembatasan kelahiran. Ketiga macam alasan itu dikemukakan dengan cara yang betul-betul menarik perhatian dan menyebabkan orang-orang betul-betul takut mempunyai anak banyak-banyak. Setelah ketakutan umum akan bahaya-bahaya yang akan terjadi akibat banyaknya kelahiran itu meluas, maka muncullah ahli-ahli tadi dengan obat-obatan dan dengan alat-alat yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Sehingga obat-obatan dan alat-alat dan cara-cara yang dahulu tidak dikenal orang di Negara kita, sekarang telah banyak beredar, tidak saja di apotek-apotek, atau pada klinik-klinik dan doktor-doktor tertentu, bahkan sudah keluar ke pasaran bebas dan tangan-tangan pedagang kepercayaan doktor-doktor.

Banyak orang yang merasa bangga mengingatkan bahwa cara berfikir rakyat telah maju dan telah dapat mengikuti jejak negara-negara moden, mau membatasi kelahiran. Memang persoalan yang bisa dijadikan ejekan oleh golongan yang merasa dirinya moden dan pandai, adalah banyak anak. Sehingga orang berani mengumpamakan setiap orang yang banyak anaknya dengan marmot.

Maka orang yang merasa telah terlanjur punya anak banyak, kadang-kadang merasa malu dan menjadi sasaran-sasaran ejekan kawan-kawannya

seolah-olah dia betul-betul bodoh tidak punya fikiran seperti marmot yang hanya pandai melahirkan anak banyak saja.

Dalam gelombang kesadaran akan pentingnya mengatur/membatasi kelahiran itu, tidak sedikit pula ahli-ahli agama yang terbawa oleh arus yang disangkanya baik dan moden itu, sehingga satu demi satu keluarlah alasan-alasan yang bersifat agamis guna memperkuat keyakinan akan boleh atau halalnya melakukan *Birth Control* itu.

Masalah Keluarga Berencana itu sekarang menjadi persoalan yang mengetuk hati semua orang, sehingga dibicarakan di sana-sini secara terbuka, diskusi-diskusi, seminar-seminar, simposium-simposium, pidato-pidato di muka umum, Radio, TV, dan lain-lain. Tetapi sayangnya, yang sering kita dengar dan dapatkan dalam uraian-uraian tersebut adalah alasan-alasan mengapa Keluarga Berencana itu harus dilakukan, obat-obat apa yang baik diminum (pil-pil dan sebagainya) dan alat-alat apa yang bisa digunakan (ada yang bernama spiral, cincin, topi, dan yang terbaru bernama IUD) dan sebagainya. Bahkan ada pula cara memandulkan dengan mengadakan operasi (pemotongan di dalam), baik kepada laki-laki maupun wanita.

Pembicaraan dalam hal ini demikian menariknya, sehingga orang-orang datang berduyun-duyun ke tempat-tempat di mana persoalan seperti di atas dikupas, orang tidak segan-segan meminta nasihat sesama kawan yang berpengalaman (walaupun bukan ahli), pil-pil beredar, alat-alat yang seharusnya dipasangkan oleh doktor, sudah dapat dibeli di luar sepengetahuan doktor dan dipasang sendiri oleh orang-orang yang berkepentingan, semuanya terdorong oleh ingin mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, tidak susah ekonomi, terhindar dari kesusahan/kesakitan waktu hamil dan melahirkan dan ingin mendapat anak-anak yang betul-betul terdidik dan berguna bagi masyarakat di kemudian hari.

Dalam pada itu, kita jarang sekali, bahkan mungkin tidak pernah mendengar uraian yang mengungkap apa akibat-akibat negatif yang mungkin terjadi atas keluarga (baik ibu, bapa maupun anak) karena pelaksanaan Keluarga Berencana tersebut. Akibat-akibat negatif itu ada, akan tetapi jarang diketahui orang. Sesungguhnya banyak segi-segi negatif yang dialami sendiri oleh orang-orang yang bersangkutan, akan tetapi hal itu tidak mereka sadari. Di antara akibat-akibat negatif yang jarang kita perhatikan adalah terhadap: (I) Kesihatan Mental. (II) Kemerosotan Moral.

(I)
Kesihatan Mental

Akibat pelaksanaan Keluarga Berencana terhadap Kesihatan Mental seseorang. Sesungguhnya pengaruh negatif terhadap kesihatan mental itu sangat banyak, dapat terlihat pada kesihatan jasmani, fikiran, perangai, kelakuan dan kehidupan serta kebahagiaan keluarga pada umumnya.

Yang akan terganggu jiwanya (kesihatan mentalnya) adalah IBU, BAPA, dan ANAK, bersama-sama atau sekurang-kurangnya salah seorangnya. Hal ini perlu kami ketengahkan untuk dapat memahami persoalan tersebut dengan segala akibat dan kemungkinannya demi untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan dalam hidup. Dalam penguraian akibat-akibat PSYCHIS (mental) itu akan dikemukakan di sini contoh-contoh yang pernah dihadapi klinik-klinik jiwa.

Akibat negatif itu dapat terjadi atas ibu, bapa, anak dan ibu-bapa bersama.

Pengaruhnya Terhadap Ibu

Sekarang ini banyak ibu-ibu yang makin gemuk (dengan catatan gemuk yang tidak seimbang, pada umumnya, perutnya menjadi lebih besar), air mukanya kurang berseri, seolah-olah kurang bersinar, tekanan darah tinggi atau rendah, kepala selalu pusing, lekas marah dan sebagainya.

Contoh:

Seorang ibu muda yang cantik kira-kira berumur 28 tahun, suaminya seorang pria yang gagah, menduduki jabatan yang terhormat dalam pemerintahan dan masyarakat serta tergolong keluarga yang mampu (Kaya). Si isteri mengeluh karena ia merasa makin lama makin gemuk, sehingga ia terpaksa merawat dirinya kepada seorang ahli kecantikan jasmani. Dua kali seminggu dia harus datang untuk dirawat dan dilatih berolah raga untuk mengurangkan gemuknya tersebut. Olah raga telah dilaksanakan, tetapi jika dihentikan, gemuknya cepat bertambah, sehingga ia kebingungan dan berusaha mengurangi makannya; makanan yang berlemak, yang manis dan mentega dijauhi dan dipilihnya makanan ringan yang cenderung kepada rasa adem atau dingin dan banyak sayuran.

Dan ketika ibu tersebut mengeluhkan penderitaannya, terjadilah tanya jawab sebagai berikut:

Penulis : Apa rahasia gemuknya ibu ini? Apakah ibu minum pil?

Pasien : (Kontan menjawab): Betul, saya minum pil anti hamil tiga tahun ini. Apakah mungkin karena pil itu saya gemuk? Barangkali juga ia ya, karena pilnya harus diminum dua hari sekali, dan tidak boleh ada kelupaan, kalau saya pergi bertamu (nginap) ke rumah orang atau pergi, kadang-kadang ke daerah lain saya tidak pernah lupa membawa pil tersebut. Karena menurut nasihat doktor, kalau sekali saja lupa, maka kehamilan akan terjadi.

Penulis : Ibu sangat rajin dan hati-hati betul menjaga supaya jangan sampai ada satu hari yang lupa meminumnya. Ini sudah menyebabkan kegelisahan dan ketegangan perasaan. Di samping itu saya ingin tanya, bagaimana perasaan ibu terhadap bapak?

Pasien : Jangan bilang-bilang bapak ya, saya sesungguhnya tidak merasa apa-apa waktu kumpul dengan bapak (Sexual Intercourse), tetapi bapak tidak pernah saya beritahu, saya takut kalau-kalau dilarangnya nanti minum pil itu, sedangkan saya tidak mau lagi punya anak.

Penulis : Ibu merasa tidak apa-apa (tak puas) tetapi hal itu disembunyikan. Dapatkah ibu menerima ketidak-puasan itu selama-lamanya? Apakah ibu tidak sering marah-marah, atau ingin jalan-jalan dan tidak betah di rumah? Pusing kepala? Dan apakah tekanan darah ibu masih tetap normal?

Pasien : Kalau kepuasan yang ditanyakan, tidak pernah saya fikirkan, puas atau tidak, yang terang suami saya puas, bagi saya kepuasan itu tidak banyak jadi soal. Apalah kita wanita ini. Tetapi belakangan ini, memang saya seringkali pusing, malas saja di rumah, dan sering marah-marah, sedikit-sedikit anak-anak kena marah, dan setelah diperiksa ke doktor ternyata tekanan darah saya tinggi. Dan saya ingin tanya, apa hubungannya semua ini dengan pil anti hamil?

Penulis : Ketakutan mempunyai anak lagi, telah menimbulkan kegelisahan dalam hati ibu sendiri, sehingga mencari jalan untuk menghindarinya, yaitu minum pil. Rupanya pil tidak hanya mempengaruhi kehamilan, tetapi juga menghilangkan kenikmatan hidup. Kehilangan rasa puas itu biasanya membawa ketegangan batin, kegelisahan yang tidak diketahui apa sebabnya, maka tekanan batin dan kegelisahan itu akan menyebabkan orang marah-marah dan tidak puas saja terhadap orang lain, dan selanjutnya dalam pil itu ada sedikit zat yang pernah dipersalahkan menyebabkan penyakit kanker!

Pasien : Kalau begitu saya akan hentikan meminum pil itu, jangan-jangan saya kena kanker pula, di samping penderitaan yang sudah-sudah itu.

Si ibu tadi juga takut akan kehilangan kecantikannya, jika ia banyak anak, dan ingin agar terhindar dari pandangan orang-orang yang menganggapnya kolot dan rendah terhadap orang yang anaknya banyak. Akan tetapi setelah percobaan dilakukannya, timbullah kegelisahan dan ketidak-tenteraman jiwanya karena ia selalu dikejar-kejar oleh ketakutan yang dibuatnya sendiri, kebahagiaan dan kenikmatan berkeluargapun menjadi berkurang.

Contoh:

Seorang ibu berumur 27 tahun, cantik, peramah dan kaya, kelihatannya gemuk sekali, mukanya kelihatan pucat seperti tidak berdarah. Si ibu itu datang ke klinik jiwa dengan keluhan, seringkali marah-marah dan datang bulannya tidak teratur, kadang-kadang cepat sekali, kadang-kadang berlangsung untuk waktu yang lama dan seringkali disertai oleh sakit dan pernah pingsan.

Akibatnya Terhadap Bapak

Seringkali ibu-ibu kebingungan apabila menghadapi bapak-bapak yang berubah sikapnya setelah beberapa tahun dalam perkawinan, bahkan ada ibu yang mengatakan, bahwa dahulu bapak sangat baik akan tetapi sekarang (setelah 6 tahun, dari perkawinan mereka) bapak sering sekali marah-marah dan mencari-cari kesalahan, di lain pihak atau ada pula terjadi bapak-bapak yang suka mencari hiburan di luar rumah, seringkali tertawa, tersenyum dan bergurau lebih banyak dengan wanita lain daripada dengan isterinya sendiri dan ada juga bapak-bapak yang dihinggapi oleh kelakukan yang dapat dikatakan menyeleweng dari norma-norma susila, seperti suka berkunjung ke rumah-rumah yang tidak baik atau mengundang anak-anak gadis ke tempat-tempat yang mencurigakan. Di samping itu semua, juga terjadi perkawinan-perkawinan (ke II dan ke III) di luar sepengetahuan isterinya dan hal yang agak umum dan banyak terjadi adalah ketidak-normalan tekanan darah (tekanan darah tinggi atau rendah).

Di antara sebab yang mendorong terjadinya kegelisahan-kegelisahan dan keabnormalan tekanan darah, kegoncangan-kegoncangan hubungan keluarga dan kegoncangan perasaan adalah disebabkan oleh karena ketidak-puasan dalam hubungan keluarga yang timbul akibat dilaksanakannya Keluarga Berencana. Sebagai contoh kita ambil seorang bapak yang baru berusia 42 tahun, yang rupanya cukup gagah, simpatik dan kelihatan sihat.

Sebagai seorang yang mempunyai fungsi yang baik dalam tugasnya, ia selalu tekun dan rajin di kantornya. Suatu hal yang menarik perhatian dari si bapak ini adalah dia sebagai orang yang mempunyai kekuasaan dalam bidang pekerjaannya, adalah baik dan jujur, akan tetapi dia kadang-kadang sukar untuk difahami oleh bawahannya karena seringnya ia marah-marah dan mempunyai adat atau disiplin yang sangat keras. Di samping itu ia juga sering mengeluh karena ia sakit tekanan darah tinggi. Bertahun-tahun ia menderita sakit tekanan darah tinggi dirawat oleh doktor-doktor, akan tetapi tekanan darahnya tidak pernah normal kembali, lebih cenderung naik sampai di atas 180 dan kadang-kadang mencapai 200 atau lebih.

Akibat telah lamanya ia menderita sakit tekanan darah tinggi tersebut, dia bosan berobat dan kepercayaannya kepada doktor menjadi hilang, dia menjadi bingung dan bertambahlah penyakitnya dengan tidak bisa tidur, seringkali dia bangun semalam-malaman dan besok paginya dia gelisah. Karena penyakitnya yang terakhir ini dia berhubungan dengan Penulis.

Di dalam penelitian dan tanya jawab yang terjadi antara pasien dan penulis, tersingkaplah suatu rahasia di mana dia sang bapak merasa bahwa isterinya telah lama merasa dingin terhadapnya.

Dengan mengeluh ia berkata bahwa ia berlainan pendapat dengan isterinya, si isteri tidak mau punya anak banyak dan ia sebaliknya ingin punya anak banyak. Kendatipun dalam kehidupan sehari-hari tampaknya keluarga tersebut sangat bahagia. Selalu tertawa, tersenyum, bergurau dan menerima

kawan-kawannya dengan hangat dan gembira. Akan tetapi ke dalam, pada diri masing-masing terseliplah suatu perasaan yang sama-sama tidak diketahui oleh pihak lain. Yang mana si isteri mempunyai perasaan dingin dan kurang menyambut keinginan-keinginan suaminya, akan tetapi hal tersebut dirahasiakannya. Sang suami juga merasa bahwa dia tidak berani menyakiti hati isterinya untuk memaksakan keinginan-keinginan peribadinya, karena dia melihat bahwa isterinya kurang menyambut keinginan-keinginannya yang wajar sebagai seorang suami. Sejak itu suami berusaha mendekati isterinya dengan berbagai cara yang menggembirakan, yang sesungguhnya di luar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya dahulu di waktu tahun-tahun pertama dari perkawinan mereka. Perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan itu sedikit demi sedikit tersimpan di dalam hatinya yang kemudian menimbulkan ketidakpuasan dan kekecewaan, akhirnya tekanan darah menjadi berubah (naik dan tidak pernah turun kembali). Setelah diketahui oleh penulis bahwa di antara sebab yang menimbulkan tekanan perasaan, tekanan darah tinggi, perasaan tidak bisa tidur dan suka marah-marah, adalah diakibatkan oleh karena ketidakpuasan dalam hubungan suami isteri. Maka jalan yang ditempuh ialah dengan memanggil isterinya untuk Konsultasi, waktu ditanya kepada isteri yang cantik, ramah dan lemah-lembut itu; umur berapa anak yang terkecil, katanya umur 8 tahun.

Rupanya semenjak 8 tahun itu si isteri mulai enggan punya anak, karena melahirkan yang bungsu itu sangat merasa payah. Ketakutannya punya anak, menyebabkan ia melakukan usaha sekuat tenaga untuk menghindarkan kehamilan.

Di samping ketakutannya untuk punya anak itu berangsur-angsur timbullah ketidak-senangannya kepada suaminya. Pernah ia menolak setiap ajakan suaminya dengan dalih-dalih yang ia buat-buat misalnya: Puyeng, sakit kepala, sakit perut dan sebagainya.

Hal mana menyebabkan tertekannya jiwa suaminya. Yang kadang-kadang secara diam-diam suami mulai mencari kesenangan di luar rumahtangga. Akan tetapi kesenangan yang dibawa dari luar rumahtangga itu tidak membawa kebahagiaan pada dirinya karena ia merasa telah mengkhianati isterinya. Seringkali terjadi konflik di dalam hatinya antara ingin jujur dan setia kepada isterinya dan ingin membalaskan sakit hati terhadap isteri yang dingin dan tidak memberikan reaksi yang menyenangkan kepadanya. Pertentangan batin yang dialaminya itu makin hari makin bertambah, karena isterinya yang makin hari makin dingin kepadanya. Inilah yang membawa akibat tekanan darah tingginya yang melampaui batas yang tidak dapat disembuhkan oleh obat-obat dan doktor-doktor berpengalaman.

Sepintas lalu kelihatannya keluarga tersebut berbahagia, suami gagah, baik dan ramah, isteri cantik, halus dan lincah, anak mereka tiga orang, semua cantik dan pintar-pintar, ekonomi dan kedudukan dalam masyarakat sangat baik serta mendapat penghargaan umum.

Memang benar, sewaktu ditanyakan kepada isterinya hubungan khusus antara dia dengan suaminya, dengan terus terang ia mengakui, bahwa ia cepat sekali menjadi terganggu, mungkin pada mula ajakan suaminya ia berusaha melayaninya, akan tetapi jika ia mendengar bunyi apa saja di luar (maupun jauh), dan kadang-kadang tidak ada suara atau bunyi apa-apa ia menjadi lemas dingin, sehingga si suami seolah-olah berhadapan dengan mayat atau patung yang tidak memberikan reaksi positif yang menggembirakan. Rupanya seketika itu isteri mulai membayangkan ketakutannya mempunyai anak, tetapi ia tidak mau mengecewakan suaminya, maka konflik jiwa yang timbul dari keinginan menggembirakan suami dengan dirinya yang ketakutan akan menjadi hamil, telah menyebabkan terjadinya gangguan-gangguan seperti di atas.

Setelah isteri diberitahu, bahwa tekanan darah suaminya tidak akan turun dan dia akan tetap menderita (kendatipun diobat/dirawat oleh beratus orang doktor) selama si isteri bersikap dingin dan tidak mau memberikan kepuasan yang positif kepada suaminya, terutama dalam bidang yang sangat khusus itu. Si isteri pada permulaan ragu-ragu dan menjadi bingung, sehingga mengemukakan bermacam-macam persoalan untuk membela diri dan membenarkan perasaan takut hamilnya itu. Akan tetapi setelah mengalami perawatan jiwa (konsultasi) dua tiga kali, mulailah ia dapat memahami dan menerima bahwa ia adalah penyebab dari penyakit yang diderita oleh suaminya itu. Sehingga mulailah ia melepaskan rasa takut hamil dan berangsur-angsur memberikan reaksi positif terhadap suaminya.

Terbukti, setelah si isteri dapat kembali kepada kewajarannya dalam hubungan khusus dengan suaminya, tekanan darah suaminya menjadi turun mendekati normal dan tabiat pemarahnya menjadi berkurang pula, tidurnya menjadi nyenyak dan kembali pula kepada keadaannya yang baik dan ramah dahulu. Dari pasien ini kita mengambil kesimpulan bahwa sang suami dapat pula terganggu jiwanya akibat si isteri menghindari kehamilan dan takut akan akibat-akibat dari kehamilan itu.

Sesungguhnya masih banyak contoh yang dapat dikemukakan dalam hal ini, tetapi cukuplah satu ini saja contoh yang terperinci.

Hanya sebagai gejala umum yang banyak terjadi dan terlihat adalah dalam penyelewengan-penyelewengan moral yang dilakukan secara diam-diam oleh suami bahkan ada pula yang mempunyai isteri-isteri muda di temapt lain, jauh dari pengetahuan sang isteri.

Pengaruh Terhadap Kesihatan Mental Si Anak

Seringkali terjadi hal-hal yang tidak diharapkan oleh orangtua, misalnya si ibu telah minum obat atau melakukan berbagai cara untuk mencegah kehamilan, akan tetapi pembuahan tetap terjadi dan lama kelamaan anaknya lahir. Dalam perawatan jiwa banyak terbukti, bahwa orang-orang atau anak-anak yang tidak diinginkan disambut oleh orangtua kelahirannya, ia akan merasa bahwa ia (Unwanted Child) anak yang tidak disayangi. Akibat perasaan

ini sangat berbahaya dalam perkembangan jiwa si anak, mungkin sekali ia akan menjadi seorang anak yang gelisah, keras kepala, nakal, dan bodoh, bahkan sakitan. Karena sebagai seorang anak yang masih lemah, dia membutuhkan kasih-sayang dan perhatian orangtua yang cukup kepadanya. Anak yang merasa kurang disayangi tadi akan terlambat pertumbuhannya, ia mungkin menjadi kurus seperti orang kurang makan, kendatipun makanan melimpah-ruah di rumahnya. Karena ia kehilangan yang terpokok dalam hidupnya, yaitu kasih-sayang orangtuanya.

Setiap anak yang tidak diinginkan oleh orangtua kelahirannya, akan terganggu kesihatan jiwanya, dia tidak akan pernah merasa bahagia seumur hidup, karena telah kehilangan dasar-dasar pokok yang menjadi batu pertama dalam kebahagiaan itu, yaitu kasih-sayang dan perhatian orangtua. Di bawah ini akan kita lihat dua contoh anak yang menderita akibat tidak diinginkan oleh orangtua kelahirannya.

Contoh I:

Anak laki-laki umur 12 tahun, rupanya tampan dan baik, kesihatannya nampaknya biasa. Ibu-bapanya bekerja sebagai guru. Orangtuanya datang ke klinik jiwa minta supaya diadakan *test* jiwa terhadap anaknya. Karena si anak tidak stabil, bosanan, bodoh di sekolah, seringkali kelihatan melamun.

Setelah terhadap si anak dilakukan berbagai macam (Psychotest dan Menthaltest), terbukti bahwa kecerdasannya yang asli cukup baik, hanya ia tidak dapat menggunakannya karena jiwanya tidak tenteram. Memang perasaannya terlihat tidak stabil, mudah goncang.

Kepada ibu-bapa ditanyakan, sejarah kelahiran si anak, apakah si ibu ketika hamil dahulu sihat-sihat dan apakah ketika melahirkan anak itu dengan mudah atau susah? Si bapa mendahului ibu menjawab dengan tegas sebagai berikut: "Memang dulu kami belum ingin punya anak karena kami berdua ditugaskan menjadi guru di daerah, keinginan di waktu itu ialah, selama tempat tinggal belum stabil jangan dulu punya anak, maka bermacam-macamlah usaha yang kami lakukan untuk mencegah kelahiran, tetapi apa boleh buat usaha kami tidak berhasil sehingga lahir jugalah anak ini. Setelah anak lahir, yah apa boleh buat, kami terpaksa menerima dan merawat serta memeliharanya baik-baik. Makin hari si bayi kelihatan makin besar dan lebih menarik maka kamipun merasa kasihan dan sayang kepadanya, dan akhirnya merasa menyesal atas apa yang kami perbuat dahulu ketika si anak dalam kandungan. Kadang-kadang kami merasa berdosa karena telah menyiksanya sebelum ia lahir. Semakin hari semakin kami rasakan kesalahan yang dahulu kami perbuat itu sehingga kami kadang-kadang ingin memberikan imbangan terhadap kekurangan dan kekecewaan yang pernah dialaminya dahulu. Kami merasa heran mengapa anak yang kami pelihara, kami sayangi bahkan kadang-kadang kami manjakan menjadi bodoh, nakal dan tidak tenang itu. Padahal semua teori pendidikan yang kami ketahui telah kami coba melaksanakan. Karena kami khuatir jangan-jangan ada sesuatu yang rusak di otaknya!"

Sesungguhnya gangguan perasaan yang diderita oleh si anak tidaklah disebabkan oleh kesayangan atau pemeliharaan orangtua yang tidak normal itu, akan tetapi oleh karena si anak dahulu pada permulaan hidupnya telah mengalami suatu kekecewaan oleh ibu-bapanya, kesalahan orangtua berikutnya adalah perlakuan yang membingungkan si anak di mana terlihat konflikasi yang kadang-kadang keliahtan sayang, sangat takut dan penyesalan-penyelasan terhadap apa yang dahulu mereka lakukan. Si anak sudah terlanjur merasa tidak diterima, maka pembinaan keperibadiannya sudah kekurangan bahan yang terpokok, yaitu rasa kasih-sayang yang tidak diterima pada permulaan hidupnya. Jika di kemudian hari ia diperlakukan dengan baik dan disayangi, maka belum tentu dapat menghapuskan bekas luka hatinya yang dahulu dengan mudah. Di sinilah letak kegoncangan jiwa yang menimbulkan ketidak mampuannya menggunakan kecerdasan dan ketidak stabilan tersebut.

Contoh II:

Seorang anak gadis berumur 20 tahun, rupanya kelihatan cantik tetapi air mukanya kelihatan muram (tidak berseri). Ia mengeluh karena merasa bahwa ia selalu kasar dan sering sekali berkata tajam kepada orang, mudah melukai atau menyakiti hati orang. Dia sering sekali merasa bosan, baik terhadap pelajaran, maupun terhadap kawan-kawan. Sekolahnya pindah-pindah dari satu sekolah ke sekolah lain. Ia merasa tidak mengerti akan tujuan hidupnya mau ke mana. Dengan kawan-kawannya ia seringkali bertengkar, karena perasaannya yang tidak stabil itu.

Kadang-kadang ia merasa sangat sayang dan cinta kepada seseorang, akan tetapi setelah berjalan sebulan dua bulan sesudah itu ia menjadi berubah sangat benci kepada kawan tersebut. Demikianlah ia berpindah dari satu kawan ke lain kawan, baik dengan kawan sesama wanita maupun dengan kawan laki-laki. Di samping itu semua, ibu-bapa juga mengeluh karena ia dianggap terlalu kurang sopan karena sering melawan, membandel dan tidak menghargai orangtua, sering berkelahi dengan saudara-saudaranya; keluhan-keluhan berikutnya, dia merasa asing berada di tengah-tengah keluarganya sendiri. Ia merasa ibu-bapanya tidak sayang kepadanya dan merasa bahwa saudara-saudaranyapun benci kepadanya. Diapun sebaliknya tidak pernah merasa sayang kepada mereka, kepada ibunya ia merasa benci, bahkan kadang-kadang di hatinya timbul keinginan-keinginan supaya ibunya lekas mati. Apabila perasaan yang menginginkan ibunya mati itu timbul, sesudah itu ia merasa takut jangan-jangan ia dikutuki oleh Allah karena mendurhakai ibu. Tetaplah ia dalam kegoncangan seperti itu sehingga ia tidak mempunyai keinginan apapun dalam hidupnya, bahkan ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Dalam mengomentari ibunya ia berkata: "Ibu saya benci kepada saya, jika terjadi perselisihan antara saya dengan kakak atau adik, maka yang dipersalahkan selalu saya. Jika saya melakukan sesuatu kesalahan yang sesungguhnya tidak seberapa, saya dimarahi habis-habisan, sedangkan kesalahan yang sama yang dilakukan oleh

adik atau kakak saya, mereka dibiarkan saja, bahkan ditegurpun tidak. Kadang-kadang timbul pertanyaan dalam hati saya: "Apakah saya ini anak pungut atau anak kandung atau anak siapakah saya ini?"

Perasaan hati yang begitu mengharukan dan menggelisahkan, terbukti dari perasaan tidak diterima oleh kedua orangtuanya. Ketika ditanyakan kepadanya: "Kira-kira di waktu dia dalam kandungan apakah ibunya sihat." Dengan spontan dia menjawab; bahwa di waktu itu ibuku sakit yang membutuhkan perawatan yang lama karena beliau khabarnya sakit lumpuh.

Dalam penelitian berikutnya terbukti bahwa memang benar ibu waktu mengandung si pasien tadi sedang sakit dan ekonomi mereka sedang menurun. Sehingga ibu-bapa pada waktu itu buat sementara tidak ingin mempunyai anak. Karenanya bermacam usaha yang mereka lakukan supaya dapat dihindarkan kehamilan itu. Akan tetapi rupa-rupanya usaha tersebut menimbulkan penyakit pada si ibu, dan anak tetap lahir. Kelahiran si anak tidak disambut orangtua, bahkan dianggap sebagai pembawa nasib sial. Sehingga pandangan orangtua lebih cenderung kepada si anak, sebagai pembawa kesengsaraan bagi keluarga. Memang benar selama umur kecil si anak itu, orangtuanya mengalami tekanan ekonomi. Si anak dibesarkan jauh dari kasih-sayang orangtua. Supaya mereka dapat mengubah kembali apa yang telah dibina salah sejak si anak dalam kandungan dahulu. Orangtua menyangka si anak yang salah, dianggap sial, dipandang durhaka. Padahal sikap si anak adalah akibat dari apa yang dilakukan oleh kedua orangtua sejak dahulu.

Demikianlah di antara contoh yang membuktikan betapa besar bahaya terhadap kesihatan mental si anak jika kelahirannya tidak diinginkan oleh orangtua. Sesungguhnya banyak sekali contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat kita lihat, berapa banyaknya persoalan yang menimbulkan kesengsaraan batin pada anak-anak. Tidak sedikit macam gangguan jiwa yang diderita oleh si anak akibat merasa tidak diterima oleh orangtua.

Akibat Pelaksanaan Keluarga Berencana Terhadap Ibu-bapa

Suatu hal yang jarang diperhitungkan oleh orangtua ketika mulai melaksanakan cara-cara pencegahan kehamilan, antara lain. Orangtua menyangka bahwa anak yang dua atau tiga orang itu adalah anak pilihan yang cukup istimewa dalam segala bidang. Sehingga mereka melakukan usaha-usaha pembatasan keluarga yang sangat Extrim, misalnya mereka adakan pemandulan (Sterilisasi) dengan mengadakan operasi atau obat-obatan. Jika mereka lakukan usaha-usaha pembatasan kelahiran atau pemandulan itu dengan sengaja dan dengan maksud untuk mencari kebahagiaan. Akan tetapi mereka tidak pernah memikirkan apakah gerangan yang akan terjadi 8 atau 10 tahun kemudian?

Betulkah mereka akan merasa bahagia dengan pilihan mereka tersebut? Betulkah mereka akan dapat mempertahankan anak yang 2 atau 3 itu selamanya? Mereka lupa bahwa nyawa di tangan Allah. Mereka tidak pernah

membayangkan lebih dahulu jika anak itu meninggal, sedangkan mereka sudah tidak mampu mempunyai anak lagi. Dalam hal ini sudah tidak sedikit pula penulis berhadapan dengan orang-orang yang terganggu jiwanya akibat penyesalan yang dideritanya, sebagai contoh yang unik dalam hal ini akan kita lihat di bawah ini dua keluarga yang terganggu kebahagiaannya dan jiwanya akibat penyesalan karena melakukan pembatasan kelahiran yang sangat Extrim.

Contoh I.

Satu keluarga yang terdiri dari ibu-bapa dan 2 anak, keluarga ini adalah keluarga kaya yang terpelajar. Rupanya keluarga yang kaya dan terpelajar ini merasa bahwa cukuplah sebagai orang yang terpandang moden untuk mempunyai anak dua orang itu saja. Kedua orang anak kelihatan dipelihara dengan baik dan keluarga itu kelihatannya semakin bahagia. Kecantikan si ibu tetap dapat dipelihara dan anak-anak diperhatikan sungguh-sungguh. Ibu dan bapa dapat aktif dengan kawan-kawannya.

Tetapi apa hendak dikata berturut-turut kedua anak yang disayangi dan telah mulai besar itu dalam waktu yang tidak lama keduanya meninggal dunia. Ibu-bapa bukan main sedihnya karena anak yang tadi diharapkan akan hidup dan telah dicukupkan dengan dua itu saja. Sekarang kedua-duanya meninggal dunia. Mereka ingin kembali punya anak, mereka sekarang berusaha supaya mereka dapat punya anak kembali.

Akan tetapi doktor yang menolong mereka dulu, tidak mampu untuk mengembalikan kesuburan kepada mereka. Mereka menjadi lebih gelisah lagi seketika mereka ketahui bahwa pertolongan tidak ada yang dapat menghilangkan kemandulan yang mereka perbuat dahulu. Maka hiduplah mereka dalam keputusasaan dan kekecewaan yang menyebabkan jiwa mereka terganggu.

Contoh II.

Satu keluarga yang juga kebetulan dari keluarga yang mampu, keluarga ini juga mengadakan pembatasan kelahiran. Mereka hanya memilih jumlah anak satu saja. Anak ini dipelihara baik-baik, dimanjakan dan segala kebutuhannya dipenuhi. Sehari demi sehari si anak bertambah besar, tetapi kelihatan bertambah nakal. Akhirnya si anak menjadi pemuda kecil. Pemuda kecil yang hidup dimanjakan oleh orangtua dengan segala kemampuan dan kecukupan, manja yang tiada taranya itu telah membawa akibat atas tidak mampunya si anak menyesuaikan diri di sekolah.

Di sekolah ia ingin dimanja juga seperti di rumah, ini adalah hal yang tidak mungkin, lama kelamaan keinginannya bersekolah mulai hilang, dan ia mulai menjauh dari sekolah, kadang-kadang masuk, kadang-kadang tidak. Orangtua mulai gelisah, anak yang tadinya diharapkan menjadi anak yang pandai, baik dan istimewa tidak mau lagi sekolah.

Akhirnya segala usaha dilakukan oleh orangtua untuk membujuk anaknya supaya rajin bersekolah tetapi apa hendak dikata, si anak tetap menunjukkan

kurang perhatian kepada sekolah, bahkan mulailah dia memperlihatkan gejala-gejala gangguan jiwa yang lebih berbahaya. Dia mulai mencuri kecil-kecilan (pinsil dan buku-buku kawan-kawannya) kemudian ia juga mulai mencuri barang-barang orang lain. Orangtua merasa menyesal mengingat bahwa anak yang satu-satunya itu telah rusak dan tidak mememuhi keinginan orangtua. Waktu itu mereka merasa lebih menyesal lagi, karena mempunyai anak hanya satu yang jiwanya terganggu pula, tetapi mereka tidak mampu untuk mendapat anak lagi, karena mereka sudah terlanjur mengadakan pembatasan kelahiran yang extrim. Anak yang terganggu jiwanya tadi, sekarang telah menjadi pemuda kecil yang kerjanya mengganggu ketenangan orang, dan kehidupannya menyusahkan orangtuanya sendiri, bahkan dia merasa bahwa orangtuanya tidak sayang kepadanya. Si anak akhirnya menjadi anak yang durhaka, melawan dan membantah orangtuanya, di samping kelakukannya sering mencuri, mengganggu dan menyusahkan orang lain.

Keluarga kaya yang tadinya hidup gembira ria, tetapi sekarang menderita, merasa iri kepada setiap orang, terutama orang yang banyak anaknya dan maju sekolahnya.

Demikianlah antara lain akibat-akibat yang tidak baik yang tidak pernah disadari oleh setiap orang yang melaksanakan pembatasan kelahiran, pun oleh doktor-doktor dan penasihat-penasihat ahli yang tidak pernah memperhitungkan akibat-akibat negatif yang akan terjadi beberapa tahun kemudian. Bahkan jarang doktor-doktor atau penasihat-penasihat mengadakan Follow-Up terhadap pasien-pasien atau orang-orang yang pernah dinasihatinya.

(II)
Kemerosotan Moral

Pemerintah, Pemimpin-pemimpin dan orang-orang pandai dalam masyarakat dan Keluarga Berencana, dengan segala usaha dan media yang ada (baik ceramah, TV, Radio dan sebagainya), telah menerangkan dengan sejelas-jelasnya cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kehamilan. Tidak hanya diterangkan dengan lisan dan menyuruh orang datang berkonsultasi kepada doktor-doktor ahli atau Klinik-klinik khusus untuk itu, akan tetapi telah jauh melampaui batas-batas rahasia kedoktoran, sehingga diperkenankanlah obat-obatan, alat-alat yang dapat dipergunakan oleh wanita maupun laki-laki. Selanjutnya dengan niat baik pemerintah telah membiarkan alat-alat tersebut membanjir masuk negara kita, sehingga alat-alat dan obat-obat tersebut telah masuk pasaran bebas, dijual oleh orang-orang yang bukan ahlinya dan mungkin dibeli oleh siapa saja.

Pernahkah terfikir oleh kita, bahwa yang akan membeli alat-alat tersebut bukan saja orang-orang yang betul-betul membutuhkannya, akan tetapi akan

dibeli juga oleh orang yang tidak baik, yang ingin melampiaskan hawanafsunya, tanpa diketahui oleh umum apa yang pernah dilakukannya. Remajawan-remajawan tunas bangsa yang kita harapkan untuk membina negara adil, makmur dan bahagiapun akan dapat pula terpengaruh oleh orang-orang yang tidak baik itu. Bukankah kita dengan ini memberi kesempatan dan jalan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak moral kepada anak-anak muda dengan membiarkan beredar luasnya alat-alat dan obat-obatan tersebut?

Anak-anak muda terutama setelah mencapai umur 17 tahun ke atas, (bahkan sebelum itu) pertumbuhan jasmaninya telah selesai. Anggota badannya (termasuk Sex) telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Serentak dengan selesainya pertumbuhan jasmani itu, timbullah di dalam hati dorongan-dorongan ingin bergaul/dekat dengan jenis lain. Itulah sebabnya maka mereka ingin supaya selalu tidak jauh dari jenis lain itu. Keinginan-keinginan untuk dekat dan timbulnya dorongan-dorongan untuk Sexueel pada anak muda itu, biasanya dapat ditekan oleh kepercayaan beragama (takut dosa), dan oleh takut diketahui oleh masyarakat, karena masyarakat tidak membenarkan orang yang berbuat salah dan berlangkah serong dengan laki-laki/wanita lain. Wanita lebih takut lagi berbuat salah dalam hal ini, karena orang semua akan tahu dan menuding, mengejek dan mencelanya, apabila ia kelihatan hamil tanpa suami.

Dengan diperkenalkannya obat-obatan dan alat-alat pencegah hamil secara meluas itu, orang-orang yang kurang kuat imannya atau orang-orang yang kurang tinggi moralnya akan dengan mudah dapat berbuat apa yang diinginkannya, karena untuk menutupi rahasianya sudah ada dan mungkin didapatkan dengan mudah.

Dengan demikian kemerosotan moral akan bertambah hebat, apalagi kepercayaan dan keyakinan beragama sedang terlihat menipis dan tidak mampu menjadi pengontrol dan pengekang hawanafsu yang selalu mengejar-ngejar itu.

Sekarang kerusakan itu telah mulai tampak, sudah ada kejadian seorang anak gadis yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama berusaha untuk mendapatkan obat-obat anti hamil, dan ada anak muda, berumur tanggung bepergian dengan membawa alat-alat yang dapat dipakai oleh laki-laki untuk mencegah kehamilan pada orang yang menggunakannya. Hal ini tidak lagi terbatas kepada orang-orang dewasa, pemuda-pemuda tanggung, bahkan pernah terjadi pada anak-anak SMP, bahkan kejadian ini dilaksanakan terhadap anak Sekolah Dasar (kelas V). Jika kita berkata, bahwa kejadian itu tidak banyak, akan tetapi sudah berbilang jumlahnya yang terpaksa dirawat karena terganggu jiwanya. Karena anak-anak pada umur-umur *Adolescence* terakhir (antara 17-21) tahun, seringkali berbuat sesuatu terdorong oleh emosi-emosi dan keinginan-keinginan yang susah bagi mereka yang tidak pernah menerima didikan agama untuk mengendalikannya. Bagi mereka yang seperti itu, tali pengekang, tinggal hanya satu, yaitu orangtua dan masyarakat.

Jika alat-alat dan obat-obatan itu dapat menghindarkan sorotan orangtua dan masyarakat, maka hilanglah segala kendali yang menjamin kesihatan mental dan moral anak-anak itu.

Kesihatan mentalnya akan terganggu, jika anak muda itu dapat berbuat semau-maunya, terutama dalam bidang Sexueel itu.

Banyak macam konflikasi jiwa yang mungkin terjadi pada seorang yang terlalu sering memuaskan nafsunya itu, dan telah terbukti pula, bahwa orang-orang yang biasa memuaskan nafsunya sebelum berkeluarga, ia tidak akan bahagia dalam hidup bersuami isteri nanti. Di saat itu ia akan kehilangan kebahagiaan dalam hidupnya.

Jika kita tadi berbicara tentang orang-orang atau anak-anak muda yang berkurang (merosot) moralnya akibat diperkenalkannya teori dan praktek, obat dan alat-alat pencegah kehamilan itu, maka kita sekarang ingin bertanya kepada Yth. Doktor-doktor dan penasihat-penasihat Keluarga Berencana itu sendiri:

Sudahkah dapat dibuktikan bahwa semua alat-alat dan obat-obatan itu memang betul-betul menghalangi terjadinya pembuahan? Atau ada di antaranya yang bertugas merusak atau menggugurkan? Misalnya Spiral (IUD) yang sekarang umumnya dianjurkan karena mudah dan kurang resikonya, betul-betul bekerja menghalangi terjadinya pembuahan? Ataukah kerjanya hanya menghalangi bersarangnya telur yang sudah dibuahi itu pada rahim? Jika seandainya pembuahan itu terjadi (tak dapat dihalangi), maka ini dengan sendirinya berarti Abortus (pengguguran). Jika yang terjadi itu adalah pengguguran, apakah perbuatan ini tidak bertentangan dengan sumpah doktor? Kalau seorang doktor berani melanggar sumpahnya sendiri, ini akan membawa kegoncangan jiwa pada doktor itu sendiri nantinya, karena semakin lama akan semakin terasa kesalahan yang dibuatnya, dan rasa salah (Sens of Guilt) inilah yang banyak menimbulkan gangguan jiwa pada orang.

Kalau kita ingin berbicara tentang Hukum Islam, maka pengguguran itu, walaupun pada permulaan tetap berarti pembunuhan dan berdosa melakukannya.

Suatu hal, juga yang kurang kita perhatikan dan perhitungkan ialah *Hari Depan* bangsa kita akibat pelaksanaan pembatasan kelahiran itu sendiri. Yaitu sejak dahulu sampai sekarang ternyata yang banyak menaruh perhatian kepada pembatasan kelahiran adalah golongan menengah dan golongan kaya, karena merekalah yang mampu membeli obat-obatan, dan alat-alat serta mampu membayar ongkos doktor. Akan tetapi golongan yang kurang mampu dan miskin tidak akan sanggup membeli obat-obat serta alat-alat yang diperlukan, jika mereka memaksakan diri untuk membelinya, maka ketekunan dan ketelitian menjalankan nasihat doktor itu akan kurang. Akibatnya tak akan terjadi pembatasan kelahiran pada mereka. Maka akibat yang nyata: Orang-orang yang pandai, kaya dan terkemuka mempunyai anak sedikit, sedangkan orang miskin dan bodoh tetap saja banyak anak mereka. Padahal dalam masyarakat, golongan yang terbanyak adalah golongan rendah dan miskin itu.

Orang-orang miskin biasanya tidak mampu membiayai anak-anaknya ke sekolah sampai tingkat tinggi, bahkan banyak yang tidak sampai ke tingkat menengah sekalipun. Kecuali mereka tidak mampu membiayai anak-anak mereka untuk waktu yang lama, juga mereka membutuhkan bantuan anak-anak itu untuk mencari rezeki. Dapat kita bayangkan bahwa pada suatu ketika nanti, Negara kita akan dipenuhi oleh orang-orang yang kurang terpelajar, karena yang terpelajar makin lama makin sedikit. Ahli-ahli dan orang-orang pintar yang sihat mental dan moralnya tidak akan mencukupi kebutuhan negara kita yang begini luas. Di saat itu kita akan dijajah kembali oleh kebudayaan dan kepintaran asing. Sesungguhnya kalau kita bicara soal ekonomi, sukar hidup dan sebagainya secara nasional, seharusnya di negara kita ini dilarang Keluarga Berencana itu. Pulau-pulau Nusantara kita, seperti Irian Barat/Jaya masih kosong. Kalimantan masih sepi. Sulawesi dan Sumatera masih sangat longgar, apalagi pulau-pulau kecil yang 3,000 buah lebih itu masih kosong. Jangan hendaknya kita hanya melihat pulau Jawa saja, yang memang sudah padat. Kalau pelaksanaan Imigrasi berjalan lancar, tak akan ada persoalan kepadatan penduduk.

Tanah Pertanian kita yang subur sebahagian besarnya belum pernah diolah dengan baik. Hasil tani untuk tiap bidang tanahpun dapat ditingkatkan menjadi 4 atau 5 kali lipat dari yang sekarang, jika ahli-ahli kita dapat memanfaatkan keahliannya untuk Nusa dan Bangsa, tentu saja perhatian Pemerintah dan kesadaran beragama sangat diperlukan.

Tidakkah pada suatu ketika nanti, kita semua akan menyesal dan menderita batin melihat Negara kita yang begitu luas dan kaya raya, dijadikan oleh orang asing tempat pertarungan dan perebutan pengaruh dan kekuasaan? Pernahkah kita fikirkan secara mendalam, apakah tidak ada kemungkinan saran-saran dan dorongan-dorongan orang dari luar negeri (terutama Eropa) terhadap Indonesia, supaya melakukan Keluarga Berencana itu mempunyai latar belakang politik? Karena mereka sendiri telah mengetahui sejak puluhan tahun yang biasanya mampu melaksanakan pembatasan kelahiran itu adalah golongan menengah dan atas, sedangkan golongan rakyat banyak tidak mampu.

Kalau kita melihat persoalan jumlah anak dari segi pendidikan, maka sesungguhnya mendidik anak yang banyak bersaudara lebih mudah daripada anak tunggal atau yang sedikit jumlahnya. Karena anak yang bersaudara banyak, dengan sendirinya mendapat lapangan dan teman yang berdekatan umurnya dalam keluarga. Anak-anak biasanya belajar dari meniru dan dari pengalaman-pengalaman, maka pertumbuhan jiwa sosial anak yang banyak bersaudara lebih lancar dan mudah.

Tetapi anak tunggal sangat sukar. Kalau hanya dua orang saja, hal ini akan banyak menimbulkan rasa iri antara satu sama lain, bahkan kadang-kadang membawa kepada kebencian dan perkelahian yang tidak putus-putusnya, antara saudara.

Kesimpulan:

Kendatipun pelaksanaan Keluarga Berencana itu ada baiknya, akan tetapi bahayanya terhadap kesihatan mental dan moral tidaklah kecil. Dan tulisan ini kami tulis setelah banyak berhadapan dengan penderita-penderita gangguan jiwa, akibat melaksanakan Keluarga Berencana dan akibat beredarnya obat-obatan dan alat-alat yang dianjurkan secara terbuka itu. Soal hukumnya menurut Agama, kami serahkan kepada ahlinya.

Semoga Tuhan melindungi kita semua.

4. *"Dan jangan kamu dekati segala kekejian, yang zahir daripadanya dan yang batin."*

Segala kekejian, dosa, kejahatan, maksiat, pendurhakaan dan sekalian macam perbuatan yang merugikan diri sendiri, merusak agama atau yang merugikan masyarakat, hendaklah *dijauhi,* jangan didekati. Haram didekati. Dan oleh setengah ahli tafsir dijelaskan bahwasanya arti dari *Faahisyah* yang jama'nya *Fawaahisy* itu ialah sekalian perbuatan keji yang menyolok mata, yang sangat dibenci oleh masyarakat, oleh syara' dan oleh akal. Puncak kekejian itu ialah *zina,* atau menyetubuhi laki-laki (Liwath), atau perempuan sesama perempuan (Lesbian) atau mengawini Mahram, sebagai orang yang mengawini kemenakan sendiri. Oleh sebab itu maka kebanyakan ahli tafsir menerangkan maksud larangan ini ialah kekejian yang zahir yaitu berzina terang-terang, dan yang batin ialah orang-orang yang "memelihara perempuan" dengan tidak dinikahi di tempat yang sembunyi-sembunyi. Sebab menurut keterangan Tafsir Ibnu Abbas, di zaman Jahiliyah zina berterang-terang menjadi celaan orang banyak, tetapi kalau pandai bersembunyi, tidak disalahkan. Serupa dengan kejadian di zaman kita ini; di setengah negeri orang-orang terkemuka atau orang-orang kaya berzina "tingkat tinggi" didiamkan orang saja, sebab orang takut. Tetapi perempuan lacur yang diberi merk Wanita "P", sebentar-sebentar ditangkap, sebentar-sebentar di*razzia* sehingga ramai beberapa malam di sebuah jalan raya, kemudian hilang dua tiga malam setelah dirazzia, nanti beberapa malam lagi timbul lagi.

Peringatan kedua, menghormati ibu-bapa, supaya berdiri kerukunan yang berbudi. Peringatan ketiga jangan membunuh anak, supaya ada keturunan yang menyambung, dan dilarang berzina, supaya keturunan jangan kucar-kacir.

Kalimat *jangan kamu dekati* segala macam kekejian baik yang zahir atau yang batin, adalah satu kalimat yang jauh sekali ujungnya. Lebih baik menjauh dari bahaya itu, jangan mendekat. Karena kalau mendekat ke tepi lobang bahaya, lalu terjatuh dan terjerumus, padahal *jatuh* adalah hal yang tidak disengaja, maka akibatnya bagi hidup sangatlah jauh.

Misalnya dua orang muda, laki-laki dan perempuan mendekat-dekat kepada kekejian, lalu terjatuh; berbuat zina. Lalu si perempuan hamil, dan hamil tidak dapat disembunyikan. Di saat itu akan ditimpalah keduanya oleh suatu kekacauan jiwa yang sukar untuk menyelesaikannya. Apakah anak yang

dikandung dengan tidak sah itu akan digugurkan dari dalam kandungan? Apakah kalau anak yang dikandung itu telah bernyawa mereka akan sampai hati membunuhnya? Apakah lantaran memikul malu yang sehebat itu si perempuan tidak akan membunuh diri saja? Apakah hukum membunuh diri? Bukankah kekal dalam neraka? Bagaimana kalau anak itu dibiarkan lahir dan hidup? Siapa bapanya? Apa artinya bagi jiwa si anak itu kalau dia telah dewasa kelak, dalam keadaan tidak terang siapa bapanya?

Karena telah berjangkit pergaulan bebas, dan dipandang kolot menghalangi kemajuan barangsiapa yang menegur, dan karena mode pakaian yang sudah sama saja dengan bertelanjang, maka di kota-kota besar telah banyak gadis hamil tidak berlaki. Sesudah nasi menjadi bubur, karena rasa sopan santun yang dimasukkan oleh ajaran agama selama ini masih saja ada, dan karena perasaan malu kepada masyarakat sekeliling terpaksalah gadis yang telah bunting itu dikawinkan saja dengan anak laki-laki yang telah merusakkan kehormatannya. Dan setelah baru 4 atau 5 bulan menikah, anakpun lahir.

Dosa zina pertama terpaksa diikuti dengan dosa zina kedua, yaitu mengawinkan orang hamil. Padahal menurut Hukum Agama, seorang yang hamil tidak boleh dikawinkan, dia baru boleh dikawinkan setelah anak yang dikandungnya itu lahir ke dunia. Sebab itu maka nikah kawin tidak sah. Mereka berzina lagi sampai anak itu lahir. Kalau mau bergaul juga, wajib nikah lagi setelah anak itu lahir. Dan setelah anak itu lahir, meskipun yang mengawini ibunya adalah ayahnya yang tidak sah itu, namun dia tetap anak di luar nikah. Akibatnya ialah bahwa anak yang di luar nikah itu tidak masuk dalam daftar anak yang sah. Dan yang sah hanyalah adik-adiknya, meskipun dia terjadi dari mani ayah dan ibunya juga. Dia adalah anak zina. Akibatnya, jika ayahnya atau ibunya meninggal, dia tidak berhak mendapat waris. Kalau dia diberi waris juga, nyatalah dia memakan hak orang lain.

Pendeknya karena telah kacau sejak semula, seterusnya kacau dan kacau terus. Kecuali kalau agama ini tidak dipakai lagi dan kita hidup sebagai binatang.

Berkali-kali kejadian seorang perempuan akan dikawinkan dengan seorang laki-laki. Segala persiapan telah lengkap. Tinggal akan nikah! Qadhi (penghulu) tidak mau menikahkan karena walinya masih ada dan tidak ghaib di negeri lain. Lalu dipanggil wali itu, yang menurut pengetahuan orang banyak ialah ayah kandung dari perempuan itu. Tiba-tiba laki-laki yang disangka ayahnya itu tidak mau datang. Karena menurut keterangannya, perempuan itu bukan anaknya, meskipun seketika mengandung anak itu, ibunya memang isterinya. Sebab sedang dia tidak ada di kampung, isterinya itu telah berzina dengan laki-laki lain. Lalu dikemukakannya beberapa keterangan dan alasan, dari bulan sekian sampai bulan sekian dia tidak berada di kampung. Setelah anak itu lima atau enam bulan dikandung, baru dia pulang. Maka ditimpa malulah anak itu dan seluruh keluarga, di hari yang sangat penting dalam hidupnya. Padahal pada mulanya ialah karena ibunya tidak dapat menahan diri mendekati kekejian di saat yang telah lama berlalu.

Banyak juga contoh-contoh yang lain, sehingga *jangan kamu dekati*, adalah amat tepat untuk menjadi peringatan bagi manusia. Sebab soal segala kekejian, baik zina atau seumpamanya itu adalah membawa akibat kekusutan fikiran berlama-lama. Sebab bila satu dosa besar telah dimulai, dia akan diikuti lagi oleh dosa besar yang lain, sampai peribadi sehancur-hancurnya dan payah buat tegak kembali.

Kehidupan moden sekarang ini ialah anjuran supaya kekejian atau zina itu selalu *didekati*. Orang dianjurkan supaya berjalan di pinggir bahaya selalu. Dengan pergaulan bebas, dengan dansa dansi, dengan pakaian perempuan yang menyolok mata, karena sama dengan bertelanjang, dengan pakaian mandi (bikini) yang sangat minim, dengan minuman keras, sehingga sesuatu yang bernama zina sudah tidak dipandang berat lagi. Kesopanan orang zaman moden hanyalah pada lahir. Merusakkan rumahtangga sudah menjadi hal yang umum. Kesetiaan isteri-isteri sudah dipandang hal yang kolot. Lebih-lebih lagi di negara-negara Sekuler yang tidak mau membawa-bawa hukum ajaran agama untuk menjadi tuntunan masyarakat.

Beberapa tahun yang lalu di Negara Inggeris orang laki-laki yang ditimpa sakit jiwa "Homo Sex" ataupun orang perempuan, yaitu bergaul sebagai suami-isteri, bersetubuh sesama perempuan dan laki-laki bersetubuh sesama laki-laki. Mereka meminta kepada Parlemen agar hidup mereka yang seperti itu diakui dengan undang-undang. Kemudian itu timbul pula gerakan demikian di Negeri Belanda. Mereka meminta sebagai manusia penuh. Pendeknya kalau ada seorang laki-laki muda berjalan sebagai "suami-isteri" dengan seorang pemuda yang lebih muda daripadanya, janganlah mereka disalahkan. Khabarnya konon tidak ada reaksi dari masyarakat dalam hal ini. Tidak akan ada kaum agama yang akan berani mengangkat muka mengatakan bahwa semuanya itu *haram* menurut agama, menurut Kitab Perjanjian Lama sendiri, sebab agama dilarang keras dibawa-bawa dalam urusan kenegaraan.

Maka di dalam ayat ini bertemulah empat serangkai tuntunan jiwa. Pertama: *Tauhid*, jangan mempersekutukan Allah. Kedua: *Menghormati ibu dan bapa*, karena tersebab keduanya kita bisa hidup. Ketiga: *Jangan membunuh anak karena takut kemiskinan*, sebab anak adalah keturunan yang akan menyambung, sehingga nama tidak akan hilang demikian saja. Keempat: *Menjauhi zina*, sebab zina mengacau diri dan mengacau keturunan dan menjatuhkan nilai masyarakat mendekati binatang.

5. "Dan jangan kamu bunuh satu jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan hak."

Artinya, segala jiwa ini diharamkan oleh Allah, atau Allah memberi hak hidup bagi segala jiwa. Sebab itu janganlah kamu membunuh orang. Jangan menghilangkan satu jiwa manusia. Sejak dari anak yang masih dalam kandungan tetapi telah ada nyawa, sampai orangtua yang telah dekat sampai ajalnya, janganlah kamu bunuh. Karena selama nafas itu masih turun naik, mereka masih diberi hak hidup langsung oleh Allah. Termasuk membunuh diri

sendiri, sebab nyawa dirimu sendiri itupun mendapat hak yang langsung dari Allah buat menerima hidup. Disebut di sini *"kecuali dengan hak."* Yaitu mencabut nyawa seseorang hanya boleh apabila ada hak Hakim buat membunuhnya karena dia merugikan masyarakat, tegasnya karena dia telah salah memakai hak hidup yang diberikan Tuhan kepadanya. Karena dia telah membunuh orang lain, atau merusakkan keamanan, atau memerangi Allah dan RasulNya, sebagai hukuman yang disebut di dalam Surat al-Maidah ayat 32 dan 33. Termasuk juga *"kecuali dengan hak"* ialah pembunuh-pembunuhan yang terjadi karena peperangan, dengan syarat-syaratnya yang tertentu pula.

"Demikian itulah Dia wasiatkan kepada kamu, supaya kamu mengerti." (ujung ayat 151).

Demikian itu yaitu lima perkara yang haram kalau kamu langgar, dan wajib kamu laksanakan, bagi kepentingan jiwa kamu sendiri. Supaya kamu pergunakan akal kamu buat memikirkannya, bahwasanya di dalam kelima ketentuan itu terdapatlah pertama sekali hubungan dengan Allah, kedua hubungan dirimu dengan ayah bunda, ketiga hubungan dirimu di dalam memelihara anak keturunan, keempat memelihara dirimu jangan sampai merusak jiwa Tauhidmu itu dengan zina dan kelima jangan merusak jiwa Tauhidmu dengan membunuh sesama manusia. Sebab itu maka di dalam Hadis-hadis yang shahih diterangkan bahwasanya barangsiapa yang melanggar salah satu daripada larangan yang lima ini, berbuatlah dia dosa yang amat besar: *Al-Kaba-ir.* Yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah, mendurhakai kedua ayah bunda, membunuh anak karena takut miskin, berzina dan membunuh sesama manusia.

Dalam hubungan di antara kelimanya itu kita dapat memahamkan, bahwasanya yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, adalah pokok atau dasar atau sendi dari seluruh kegiatan hidup kita. Dengan percaya sungguh keesaan Allah kita menegakkan Tauhid, sesudah itu kita disuruh menghormati ayah bunda. Menghormati ayah bunda, tidaklah sampai kepada mendewakan orangtua, sebagai dasar agama orang Cina. Sebab itu maka anak menghormati kedua orangtuanya adalah karena menjunjung tinggi nikmat Allah. Dan ayah bunda, dilarang membunuh anak karena takut akan miskin. Lantaran itu maka hubungan timbal balik di antara kedua orangtua dengan anaknya, itulah yang membina keluarga dan rumahtangga. Dan dari rumahtangga dan keluarga, itulah terbentuk suatu ummat. Kemudian dilarang melakukan pembunuhan atau menghilangkan suatu jiwa. Karena itupun sangat mengganggu bagi ketenteraman hidup bersama. Di dalam Surat 5, al-Maidah ayat 35, tegas sabda Allah, bahwa barangsiapa membunuh satu jiwa, samalah dengan membunuh seluruh manusia.

Bila dihubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lain, dapat pula diambil kesimpulan bahwasanya ayat ini adalah pedoman untuk hidup. Ajaran Tauhid adalah dasar untuk menghidupkan Roh. Sebab kalau semata Roh saja, tidak dihidupi Roh itu oleh Tauhid, samalah keadaan dengan binatang. Tidak berarti *hidupnya* sebagai manusia. Dengan menghormati ibu-bapa, hiduplah satu rumahtangga dan keluarga yang bahagia. Cinta anak kepada orangtua,

adalah menyambung hidup untuk berketurunan. Demikian juga memelihara anak dan keturunan, jangan menyingkirkan anak karena takut miskin. Sebab, itupun berarti mati. Dan larangan mendekati zina, ialah karena memelihara keteguhan hubungan erat masyarakat. Karena anak yang lahir di luar hubungan nikah, adalah sama dengan membunuh juga. Sebab bagi seorang anak yang tidak terang siapa ayahnya, hidup itu tidaklah berbahagia, apatah lagi larangan membunuh sesama manusia.

Berkata Al-Muhaimi: "Mempersekutukan Allah dengan yang lain, dan mendurhaka kepada kedua ibu-bapa, membunuh anak-anak karena takut akan miskin, samasekali itu bisa terjadi karena bodoh (jahil) saja. Jahil tersebab musyrik, sehingga tidak percaya atau ragu-ragu bahwa Allah yang Mencipta sanggup juga melimpahkan nikmat. Itulah pula yang menyebabkan seorang anak membalas budi baik ibu-bapanya yang membesarkan dia dengan balasan yang jahat. Demikian juga mendekati perbuatan yang keji lantaran memperturutkan hawanafsu, dan membunuh suatu nyawa karena memperturutkan hawanafsu murka. Semuanya itu adalah karena bodoh dan menentang akal yang murni."

Dari keterangan Al-Muhaimi ini, jelas pula bahwa kebanyakan orang mendurhaka kepada ibu-bapa setelah dia hidup bersendiri, telah berumahtangga sendiri dan kedua ibu-bapanya itu telah tua dan mulai sontok fikirannya dan lemah. Tempatnya bergantung di waktu itu ialah anak. Memang banyak kejadian orang yang telah tua itu surut perangainya sebagai anak kecil. Di saat itulah si anak wajib menunjukkan khidmatnya kepada kedua orang tuanya.

6. *"Dan jangan kamu dekati harta anak yatim melainkan dengan cara yang amat baik, sehingga dia sampai umur."* (pangkal ayat 152).

Darihal memelihara harta anak yatim telah banyak diterangkan pada Surat-surat yang telah lalu, yaitu Surat-surat yang umumnya turun di Madinah. Surat al-An'am ini turun di Makkah. Sebab itu pokok-pokok pendirian di dalam menjaga harta anak yatim itu telah diberikan sejak dari Makkah. Di sini diberikan pokok itu, yaitu jangan didekati melainkan dengan cara yang baik. Tegasnya, janganlah takut memelihara anak yatim dan memegang hartanya, asal dipegang dengan jujur, dengan tidak sengaja menganiaya. Namanya dia masih kecil, dia tinggal dengan kamu dan makan minumnya kamu yang mengurus, tentu ada tercampur-gaul hartanya dengan harta kamu; terlebih terkurang sedikit tidak mengapa, asal perlakukan yang sebaik-baiknya tetap kamu pelihara. Malahan di dalam Surat al-Baqarah ayat 220 dijelaskan lagi (turun di Madinah), jika kamu bercampur-baur dengan mereka, dan hartapun tercampur-baur, bukanlah perkara yang mencemaskan, sebab mereka adalah saudara kamu (ikhwanukum). Apakah ada orang yang berniat salah kepada saudaramu sendiri? Maka di ujung ayat yang sedang kita bicarakan ini dijelaskan pula *sehingga dia sampai umur.* Artinya, kesulitan memelihara harta anak yatim itu tidaklah akan lama, hanya sampai dia dewasa saja, sampai dia

dapat berdiri sendiri mengatur hartabendanya. Ketika itu lepaslah engkau daripada tanggungjawab, dan serahkanlah hartanya kepadanya.

Tetapi ijtihad Ulama pun masuk pertimbangan dalam hal ini. Kata ahli-ahli Fiqh meskipun umurnya telah dewasa, maka si wali masih bertanggungjawab memelihara harta itu. Dan kalau dia pandir selama hidupnya, walaupun telah tua, si wali belum boleh menyerahkan kepadanya. Takut akan diboroskannya dengan tidak berketentuan. Dan kalau si anak yatim pandir dan si wali tidak pula dapat dengan setia memegang tanggungjawabnya, Sultan (Pemerintah) boleh campurtangan memegang harta itu dan memberikan belanja ala kadarnya kepada si yatim itu.

7. "Dan penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil. Tidaklah Kami memberati akan suatu diri melainkan sesanggupnya."

Yang ketujuh ini ialah mengenai perniagaan atau perhubungan peribadi dengan masyarakat, sebab hidup itu adalah saling tukar menukar kepentingan dan keperluan.

Lalu dipakai sukatan dan timbangan. Yang disukat ialah barang yang tidak dapat dihitung satu demi satu, seumpama beras dan gandum, dan yang ditimbang ialah barang yang hanya dapat ditentukan beratnya, seumpama daging. Dalam kemajuan masyarakat, berkembanglah sukatan dan timbangan kepada liter dan gram dan ons. Dalam pemerintah kita sekarang telah diatur oleh Kantor Tera. Kita diwajibkan berlaku adil, sama hendaknya sukat pembeli dengan sukat penjual; sama pula timbangan pembeli dengan timbangan penjual. Sehingga berkembanglah rasa percaya mempercayai di antara si pembeli dengan si penjual, dan tidak terjadi menggaruk keuntungan dengan jalan yang curang. Hendaklah di dalam masyarakat tumbuh perasaan bahwa aku memerlukan engkau dan engkau memerlukan aku. Maka karena keinsafan dan keadilan itu, timbullah kemakmuran. Inilah dasar Ilmu Ekonomi, baik ekonomi lama ataupun ekonomi moden. Kalau sudah berleluasa kecurangan, sukatan dan timbangan tidak adil lagi, alamat masyarakat mulai kacau, sebab orang mencari keuntungan dengan merugikan orang lain. Di dalam al-Quran dikemukakanlah suatu contoh, yaitu penduduk negeri Madyan yang kurang sukatan dan timbangan, tidak mau peduli seketika ditegur oleh Nabi mereka, Nabi Syu'aib a.s. Maka datanglah laknat Allah kepada negeri itu, sehingga hancur-lebur.

Tetapi di hujung ayat disabdakan Allah juga, bahwa Allah tidaklah memberati akan sesuatu diri melainkan sesanggup diri itu jua, karena di dalam menyukat atau menimbang itu, meskipun bagaimana sudah diatur dengan seteliti-telitinya, barangkali akan terjadi juga kekurangan sedikit-sedikit, dengan tidak sengaja. Beras satu liter tidaklah dapat dihitung berapa buah. Mutu barang (kwalitas) hanya dapat diatur pada garis besarnya saja. Seumpama beras Cianjur yang terkenal sebagai beras kelas satu yang paling mahal harganya, kadang-kadang bukan karena sengaja mengicuh, tercampur juga dengan beras Bogor. Demikian juga yang lain-lain. Maka Allah menyuruh adil,

tetapi Allah tidaklah memaksakan pada perkara kecil-kecil terlebih terkurang yang tidak disengaja. Menahan beras atau bahan keperluan sehari-hari yang dinamai *Ihtikaar* (Spekulasi) adalah haram dalam agama. Tetapi beras tersimpan dalam gudang, bukan karena ditahan-tahan, melainkan karena belum ada pembeli, lalu tiba-tiba naik membubung harganya, sehingga mendapat untung berlipat ganda, adalah yang demikian itu keuntungan halal. Sebab keuntungan begitu bukanlah disengaja untuk merugikan orang lain. Melainkan rezeki datang dengan tiba-tiba. Dan yang semacam itu tidaklah dimurkai Allah.

8. "Dan apabila kamu berkata-kata hendaklah kamu adil, walaupun dia adalah kerabat kamu."

Misalnya di dalam hal memberi keterangan suatu perkara karena diminta menjadi saksi. Katakanlah yang benar, yang adil; sebab benar dan adil adalah satu. Meskipun keterangan itu akan memberatkan bagi orang yang disaksikan, dan meskipun orang yang disaksikan itu kerabat keluarga sendiri, namun keterangan hendaklah yang sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya saja.

9. "Dan janji Allah hendaklah kamu penuhi."

Alangkah banyaknya janji kita dengan Allah yang wajib kita penuhi. Perintah Allah yang *kesembilan* ini adalah patri daripada perintah yang telah mulai dari yang pertama, yaitu jangan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Setelah kita mengakui bahwa Allah adalah Esa, niscaya kita dengan sendirinya akan memenuhi pengakuan mulut itu dengan amal kita, mengerjakan suruhan dan menghentikan larangan. Kalau janji dengan Allah tidak dipenuhi, niscaya dustalah pengakuan kita sejak yang pertama tadi. Dan dengan sendirinya janji kita dengan sesama manusiapun, asal perjanjian itu tidak jahat, sudah dipatrikan dengan janji kita kepada Allah juga. Maka ibadat, sembahyang, puasa, zakat, haji dan nadzar dan lain-lain adalah termasuk dalam perjanjian kita dengan Allah. Akibat dari kita mengakui Tauhid.

"Demikianlah Dia mewasiatkan kepada kamu, supaya kamu semuanya ingat." (ujung ayat 152).

Boleh dikatakan bahwasanya wasiat atau peringatan Allah yang dari keenam sampai kesembilan ini telah termasuk ke dalam praktek hidup kita tiap hari, dalam hubungan kita keluar, dan yang selalu akan bertemu di dalam hidup kita. Sebab itu Allah mewasiatkan supaya hal ini selalu diingat: *Tadzakkarun,* dan Allah sendiripun supaya diingat selalu. Dengan jalan selalu mengingat, Insya Allah tidak akan banyak terjadi pelanggaran yang disengaja.

10. "Dan bahwa sesungguhnya ini adalah jalanKu yang lurus. Sebab itu turutilah dia." (pangkal ayat 153).

Kesembilan wasiat Allah, yang dimulai pertama dengan melarang syirik menegakkan Tauhid, diakhiri dengan menyempurnakan segala janji dengan Allah, dikumpul dan dikebat menjadi satu, jadilah dia jalan yang lurus. Jalan Nabi Muhammad s.a.w., atau jalan Allah yang ditunjukkan kepada Muhammad

s.a.w. Maka disampaikanlah seruan umum kepada manusia, khususnya ummat yang telah beriman, supaya marilah bersama-sama menempuh jalan lurus itu, jalan Rasul itu. Dan dengan menyuruh tempuh jalan lurus itu, menjadilah wasiat *sepuluh* perkara. *"Dan jangan kamu turuti jalan-jalan (lain), karena itu akan memecah-belahkan kamu daripada jalanNya."*

Tegasnya jalan yang lurus hanya satu, yaitu yang digariskan oleh Allah. Maka dengan petunjuk Allah, Nabi Muhammad s.a.w. telah menempuh Jalan Allah yang satu dan lurus itu. Asal jalan Muhammad itu yang kamu turuti, maka itulah dia Jalan Allah. Sebab Muhammad menempuh jalan itu dengan tuntunan Wahyu. Jalan inilah yang dijamin sampai kepada tujuan. Lain dari jalan yang satu itu, ada lagi bermacam-macam jalan, bersimpang-siur jalan. Yakni jalan yang diperbuat oleh Syaitan, atau jalan yang diperbuat oleh khayalan manusia. Jalan syirik, jalan khurafat, dan jalan bid'ah.

Kadang-kadang diperbuat oleh manusia, dikatakannya agama, padahal bukan agama. Maka datanglah lanjutan ayat tadi, jangan dituruti jalan yang bersimpang-siur itu. Karena kalau masing-masing kamu menuruti salah satu jalan itu, niscaya kamu akan berpecah-belah, bercerai-berai. Kadang-kadang di pangkal jalan seakan-akan sama padahal di ujung jalan sudah jauh berpisah. Maka di dalam praktek sehari-hari, kita diwajibkan bersembahyang menghadap ke Kiblat. Dengan sedaya-upaya ijtihad kita, dari tempat yang dekat dari Ka'bah kita yakinkan letak Ka'bah dengan mata. Di luar Masjidil Haram, kita jelaskan di mana letak mesjid. Di luar kota Makkah kita ijtihad di mana letak negeri Makkah. Hendaklah kita berusaha agar Kiblat kita itu tepat hendaknya. Karena kalau terkencong saja sedikit, niscaya ujung penglihatan sudah jauh letak ukurannya daripada Kiblat yang sejati.

Maka ditafsirkanlah ayat ini oleh sabda junjungan kita sendiri Muhammad s.a.w. yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan al-Bazzaar dan Abusy Syaikh dan al-Hakim dan sebahagian besar daripada Ulama-ulama Tafsir, mereka terima daripada Abdullah bin Mas'ud. Berkata Abdullah bin Mas'ud: "Rasulullah s.a.w. telah membuat suatu garis dengan tangannya, lalu beliau berkata:

"Inilah Jalan Allah yang lurus."

Kemudian itu beliau garis-garis pula dengan tangannya beberapa garis-garis lain, di samping kanan garis pertama tadi dan di samping kirinya, lalu beliau berkata: "Dan yang ini semua adalah jalan-jalan yang tidak ada daripadanya satu jalanpun, melainkan ada saja syaitan yang menyeru kepadanya." Setelah berkata demikian kata Ibnu Mas'ud beliau bacalah ayat ini: *"Dan bahwa sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, sebab itu turutilah dia, dan jangan kamu turuti jalan-jalan (lain), karena itu akan memecah-belahkan kamu daripada jalanNya."*

Dan ada lagi beberapa Hadis yang lain.

Berkata Ibnu 'Arthiyah: "Jalan yang bersimpang-siur banyak itu termasuk Yahudi, Nasrani, Majusi, dan sekalian agama-agama buatan manusia, dan tukang-tukang bid'ah dan penyesat dan ahli-ahli hawanafsu yang suka membuat-buat perkara ganjil dalam furu', dan yang lain-lain yang suka memperdalam-dalam berdebat dan menggali-gali ilmu kalam. Semuanya itu bisa membawa tergelincir dan membawa i'tiqad yang sesat."

Berkata pula Qatadah: "Ketahuilah bahwasanya jalan yang benar hanya satu, yaitu jalan jamaah yang dapat petunjuk. Tujuannya berakhir adalah syurga. Dan iblis membuat pula berbagai jalan yang bersimpang-siur. Yang dibentuknya ialah jamaah yang sesat, dan tujuannya yang terakhir ialah neraka."

"Ash-Shirathal Mustaqim" memang hanya satu. Lain dari itu adalah jalan bersimpang-siur tak tentu arah dan tujuan. Meskipun ada yang bernama agama; namun dia adalah agama yang batil. Bikinan dan khayal manusia, dirubah-rubah, ditambah-tambah, sehingga hilang yang asli karena tambahan, hilang yang asal karena yang fasal. Demikian juga segala maksiat karena menuruti jalan syaitan. Asal dituruti jalan bersimpang-siur itu, pecah-belahlah ummat, sengsaralah yang akan terjadi.

Di penutup, Tuhan menyatakan dengan tegas: *"Demikianlah Dia wasiatkan kepada kamu, supaya kamu semuanya bertakwa."* (ujung ayat 153).

Di ayat 151, diperingatkan supaya mengerti dan mempergunakan akal. Sebab hanya dengan mempergunakan akal sajalah pengertian akan tumbuh, sehingga agama dipeluk dengan keinsafan. Di ayat 152 diperingatkan supaya selalu ingat. Ingat kepada Allah dan ingat akan batas-batas yang tidak boleh dilampaui, agar selamat. Maka di ayat 153 ini diperingatkan pula agar kamu semuanya bertakwa. Kitapun telah mengerti apa maksud yang luas dari takwa itu, yaitu memelihara dan menjaga. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah dan memelihara juga hubungan yang baik dengan manusia. Karena apabila kita terlepas dari kedua tali kendali itu, yakni tali Allah dan tali manusia, akan sengsaralah hidup kita, dunia dan akhirat. Dengan tetap pada jalan yang lurus yang satu itu, yaitu Jalan Allah yang ditempuh Nabi, dijamin Allah bahwa kita akan terpelihara dari segala mara bahaya hidup yang akan mengganggu Iman kita. Karena dengan Iman yang disertai Amal, dengan itulah kita akan selamat menempuh hidup ini, dunia dan akhirat.

Berkata an-Nasa'i: "Ingat dan perhatikanlah! Mula-mula ayat ini diujungi dengan: *"Afalaa ta'qiluna."* Apakah tidak kamu pergunakan akal? Ayat sesudah itu ditutup dengan: *"Afalaa tadzakkaruuna."* Apakah tidak kamu ingat? Dan setelah itu diujungi dengan: *"Tattaquuna."* Menyuruh takwa. Karena apabila mereka telah mempergunakan akal, niscaya mereka selalu beringat-ingat, artinya mereka mengambil pengajaran dari peringatan itu. Kalau mereka telah ingat, niscaya mereka takwa, artinya selalu menjaga diri jangan sampai berbuat yang dilarang oleh Allah."

Hukum Sepuluh

Intisari ajaran agama adalah satu, dan sebab itu maka agama yang diturunkan Allah ke muka bumi inipun adalah satu, yaitu ISLAM. Yang berarti menyerahkan diri, jiwa dan raga dengan segala keikhlasan kepada Allah. Di dalam *Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. terkenallah *Hukum Yang Sepuluh* (Ten Commandment). Kadang-kadang disebut juga *Wasiat Yang Sepuluh*. Maka di dalam al-Quran, Surat al-An'am yang diturunkan di Makkah ini, dari ayat 151 sampai ayat 153 kita bertemu pula *Wasiat Yang Sepuluh* menurut al-Quran yang disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penutup sekalian Rasul.

1. Jangan kamu mempersekutukan sesuatupun dengan Allah.
2. Hendaklah kamu berlaku baik kepada dua orang, ibu-bapa.
3. Jangan kamu bunuh anak-anak kamu karena kepapaan (miskin).
4. Jangan kamu dekati segala macam kekejian (zina dan segala yang berhubungan dengan dia).
5. Jangan kamu membunuh satu jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan haknya.
6. Jangan kamu dekati harta anak yatim, melainkan dengan cara yang amat baik.
7. Penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil.
8. Apabila kamu berkata-kata hendaklah kamu adil.
9. Janji Allah hendaklah penuhi.
10. Jalan Allah yang lurus hendaklah turuti.

Setelah diperhatikan pertalian di antara satu wasiat dengan wasiat yang lain, nampaklah bahwasanya segala perintah atau larangan Allah ini tidak cukup kalau hanya menjadi "Agama Peribadi" yang hanya bergantung kepada keshalihan seseorang beragama. Dalam Wasiat Sepuluh ini kentara benar bahwa di bawah payung panji Tauhid hendaklah orang mendirikan masyarakat yang adil dan makmur. Pendurhakaan seseorang kepada ibu-bapanya, atau seseorang yang kedapatan membunuh sesama manusia, atau membunuh anak kandungnya karena takut akan miskin, atau seseorang yang berniaga dengan sukatan dan gantang secara curang, atau seseorang yang menganjurkan kekejian zina, homosex, lesbian dan membuka jalan atau mempermudah ke jurusan keji itu, atau seseorang pengasuh anak yatim menganiaya harta anak yatim itu, tidaklah cukup hanya *diserahkan saja* kepada imannya dan kepada Allah. Masyarakat, dan lebih tegas lagi Negara, berhak bahwa berkewajiban menjadi pelindung atau pembela yang lemah. Inilah yang dirumuskan oleh Saiyidina Abu Bakar seketika beliau mula-mula menyambut jabatannya seketika diangkat menjadi Khalifah Rasulullah. Beliau berkata: "Barangsiapa yang lemah di antara kamu, akan aku bela dan akan aku ambilkan haknya daripada yang kuat. Sebaliknya barangsiapa yang merasa kuat di antara kamu, akan aku ambilkan daripadanya hak siapa yang lemah."

Sebab itu maka seorang Muslim yang menyadari agamanya, atau menyadari al-Quran sebagai pegangan hidupnya, menyadari pula Sunnah Rasulullah, Sejarah Rasulullah dan perjuangan Khulafaur-Rasyidin, tidak dapat tidak, dia mesti sampai kepada kesimpulan bahwasanya segala perintah Allah dan laranganNya, segala anjuran Nabi dan cegahannya, tidak akan dapat berlaku, tidak dijamin bisa berjalan, kalau tidak ada Pemerintahan Islam. Tegasnya Pemerintahan yang di sana berlaku syariat Islam. Adalah suatu hal yang ganjil kalau berdiri satu masyarakat Islam, yang syariat Islam melarang seseorang membunuh sesama manusia lalu orang yang membunuh itu dihukum menurut hukum yang bukan dari Islam.

Oleh karena telah beratus-ratus tahun negeri-negeri Islam dijajah oleh bangsa-bangsa yang bukan beragama Islam, maka telah beratus-ratus tahun pula pendidikan penjajahan itu membentuk jalan fikiran. Dalam pendidikan penjajahan itu tidak ada larangan sembahyang atau naik haji, tetapi yang mula-mula diatur terlebih dahulu ialah merampas dan menghapuskan segala bekas-bekas hukum yang masih berbau Islam. Sampai akhirnya setelah penjajah pergi, orang-orang yang menerima pendidikan dari penjajah menghalangi sekeras-kerasnya kalau Hukum Islam akan berlaku. Sebab itu jika mereka mencapai kemerdekaan politik, bukanlah mereka bermaksud agar merdeka menegakkan hukumnya yang berdasar Islam, melainkan agar merdeka dan bebas menuruti dan melaksanakan segala ajaran yang ditinggalkan oleh bekas penjajah itu. Supaya mereka diberi kebebasan dan kemerdekaan meneruskan dan melanjutkan segala yang dipusakakan oleh penjajah itu kepadanya.

(154) Kemudian telah Kami berikan Kitab kepada Musa dalam keadaan sempurna, atas orang yang berbuat baik dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu dan petunjuk dan rahmat. Supaya mereka percaya kepada pertemuan dengan Tuhan mereka.

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

(155) Dan ini adalah sebuah kitab yang telah Kami turunkan dia, yang diberkati. Maka ikutilah olehmu akan dia dan bertakwalah. Mudah-mudahan kamu diberi rahmat.

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَـٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَـٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾

(156) Supaya kamu tidak berkata: "Semata-mata diturunkan kitab hanyalah kepada dua golongan sebelum kita, dan sesungguhnya kita adalah lalai dari bacaan mereka."

أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَـٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَـٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(157) Atau kamu katakan: "Sesungguhnya kalau diturunkan kepada kami kitab, niscaya kamilah yang akan lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Maka sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan dari Tuhan kamu dan petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Akan Kami balas orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami itu dengan sepedih-pedih azab, dari sebab apa yang telah mereka palingkan itu.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَـٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَـٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) Tidaklah yang mereka tunggu-tunggu, melainkan bahwa datang kepada mereka Malaikat atau datang Tuhan engkau atau datang setengah dari ayat-ayat Tuhan engkau. Pada hari datang sebagian dari ayat-ayat Tuhan engkau itu, tidaklah akan memberi manfaat kepada suatu diri imannya, yang tidak beriman lebih dahulu, atau dia berusaha pada imannya itu suatu kebaikan. Katakanlah: "Tunggulah olehmu, sesungguhnya Kamipun menunggu."

Kemudian, setelah Allah memberikan 10 wasiat pegangan hidup itu kepada kaum yang beriman, supaya mereka *berfikir* dan selalu *ingat,* maka Allah mengingatkan kembali bahwa pokok-pokok pegangan wasiat seperti ini telah Allah berikan pula terlebih dahulu kepada Nabi Musa. Maka bersabdalah Allah selanjutnya: *"Kemudian,"* yaitu setelah Allah menceriterakan beberapa wasiat itu, Allah menerangkan: *"Telah Kami berikan Kitab kepada Musa dalam keadaan sempurna, atas orang yang berbuat baik."* (pangkal ayat 154). Jadi apabila ayat ini dimulai dengan kata *Kemudian,* bukanlah artinya bahwa Allah menurunkan kitab kepada Musa itu kemudian dari turunannya wasiat kepada Nabi Muhammad. Melainkan setelah 10 wasiat dengan perantaraan wahyu al-Quran itu dikisahkan Allah, kemudian Allah mengkisahkan pula bahwa dahulu Musapun telah mendapat wasiat pokok seperti itu pula, dalam keadaan sempurna. Berat pendapat ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan kitab dalam keadaan sempurna ini ialah pokok ajaran Taurat yang 10, yang terkenal dengan sebutan "Sepuluh Hukum". Wasiat-wasiat seperti demikian adalah amat berguna menjadi pedoman bagi orang yang suka berbuat yang baik. Setelah diberikan pengajian yang pokok itu, wasiat sepuluh, diikuti lagi; *"Dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu dan petunjuk dan rahmat."* Artinya wasiat yang sepuluh adalah sebagai pokok. Kemudian ditambah lagi dengan penjelasan-penjelasan yang lain, untuk memperluas pokok wasiat yang sepuluh itu. Di dalam istilah ahli-ahli Ushul Fiqh disebut *Ijmal* dan *Tafshil.* Penjelasan wasiat itu tersebut lagi di belakangnya dengan panjang lebar. Penjelasan itu diikuti pula dengan petunjuk bagaimana cara menjalankannya. Kemudian daripada itu diterangkan lagi bahwa dianya mengandung Rahmat. Artinya tidak ada suatu perintah atau larangan Allah yang tidak membawa Rahmat bagi manusia. Kalau manusia suka menurutinya, niscaya mereka sendirilah yang akan beroleh Rahmat. Dan kalau mereka langgar, mereka juga yang akan ditimpa celaka. Dan tujuan yang utama diterangkan pada ujung ayat, yaitu: *"Supaya mereka percaya kepada pertemuan dengan Tuhan mereka."* (ujung ayat 154).

Kesimpulan maksud ayat ialah menerangkan bahwa sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. telah diberi sepuluh wasiat yang tersebut pada ayat 151, 152 dan kemudian ditutup dengan yang kesepuluh di ayat 153 yaitu supaya menuruti jalan yang ditempuh Nabi Muhammad s.a.w., maka kepada Musa dahulupun pernah diberikan pula wasiat sepuluh, sebagai pokok ajaran, kemudian diadakanlah Tafshilnya, atau perinciannya.

Untuk memperluas pengetahuan kita tentang Wasiat Sepuluh kepada Nabi Musa dan perbandingannya dengan Wasiat Sepuluh kepada Nabi Muhammad s.a.w., untuk kita ummatnya ini, kita salinkan di sini Wasiat Sepuluh itu dari "Perjanjian Lama" (Kitab Keluaran) Fasal 20:

1. Hatta, maka dikatakan Allah segala Firman ini, bunyinya:
2. Akulah Tuhan Allahmu, yang telah mengantarkan kamu ke luar dari negeri Mesir dari dalam tempat perhambaan itu.
3. Jangan padamu ada Ilah lain di hadapan hadiratKu.

4. Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran, atau akan barang peta daripada barang yang dalam langit di atas, atau daripada barang yang di atas bumi di bawah, atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi.
5. Jangan kamu menyembah sujud, atau berbuat bakti kepadanya, karena Akulah Tuhan, Allahmu, Allah yang cemburuan adanya, yang membalas durhaka segala bapa sampai kepada anak-anaknya dan kepada gilir yang ketiga dan yang keempatpun daripada segala orang, yang membenci akan Daku.
6. Tetapi Aku menunjuk kemurahanKu akan beribu-ribu gilir anak, yang mengasihi akan Daku dan yang memeliharakan segala FirmanKu.
7. Jangan kamu menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sia-sia, karena tiada dibilangkan Tuhan suci dari segala salah segala orang yang menyebut namanya dengan sia-sia.
8. Ingatlah kamu akan Hari Sabat, supaya kamu sucikan dia.
9. Bahwa enam hari lamanya hendaklah kamu bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu.
10. Tetapi hari yang ketujuh itulah Sabat Tuhan, Allahmu; pada hari itu jangan kamu bekerja, baik kamu, atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau binatangmu, atau orang dagang yang ada dalam pintu gerbangmu.
11. Karena dalam enam hari lamanya telah dijadikan Tuhan akan langit dan bumi dan laut, dengan segala isinya, maka berhentilah Tuhan pada hari yang ketujuh, sebab itulah diberkati Tuhan akan Hari Sabat itu dan disucikannya dia.
12. Berilah hormat akan bapamu dan akan ibumu, supaya dilanjutkan umurmu dalam negeri yang dianugerahkan Tuhan Allahmu kepadamu.
13. Jangan kamu membunuh.
14. Jangan kamu berbuat zina.
15. Jangan kamu mencuri.
16. Jangan kamu mintakan kesaksian dusta akan sesamamu manusia.
17. Jangan kamu ingin akan rumah sesamamu manusia, jangan kamu ingin akan bini sesamamu manusia, atau akan hambanya laki-laki, atau akan sahayanya perempuan, atau akan lembunya, atau akan keledainya, atau akan barang apa-apa yang samamu manusia punya.

Itulah Wasiat atau penjelasan, diikuti petunjuk-petunjuk cara menjalankannya yang berisi Rahmat bagi manusia di waktu itu. Pada pokoknya tidaklah banyak perbedaan, bahkan satulah intinya di antara kedua Wasiat Sepuluh buat Musa dalam Taurat dengan Wasiat Sepuluh buat Muhammad s.a.w. dalam al-Quran.

Wasiat Sepuluh dalam al-Quran telah dimulai sejak Zaman Makkah, baik dalam Surat al-An'am yang sekaligus turun ini, ataupun yang tersebut di dalam Surat al-Isra', yang disebut juga Surat Bani Israil. (Surat 17) dari ayat 22 sampai ayat 37.

"Dan ini adalah sebuah kitab yang telah Kami turunkan dia, yang diberkati." (pangkal ayat 155).

Sesudah Taurat yang diturunkan kepada Musa, dan dengan pokok Wasiat dan Tafshilnya itu, sekarang menyusul pulalah kitab yang lain, yaitu al-Quran, berisi Wasiat pula dan menaruh Tafshil dan petunjuk dan Rahmat pula. Dia diberi berkat, yaitu membawa bahagia bagi manusia yang suka berbuat kewajiban di dalam hidup ini. *Berkat,* artinya ialah mengandung kesuburan, kemakmuran dan bertambah-tambah. *"Maka ikutilah olehmu akan dia dan bertakwalah. Mudah-mudahan kamu diberi rahmat."* (ujung ayat 155). Kitab inipun sekarang menjadi tuntunan dan petunjuk bagi kamu. Asal isinya kamu ikuti dan kamu bertakwa pula, yaitu kamu pelihara hubunganmu dengan Allah sebaik-baiknya, dan tidak isi kitab itu kamu sia-siakan melainkan kamu amalkan, niscaya Allah akan tetap menurunkan rahmatNya kepada kamu.

"Supaya kamu tidak berkata: "Semata-mata diturunkan kitab hanyalah kepada dua golongan sebelum kita, dan sesungguhnya kita adalah lalai dari bacaan mereka." (ayat 156). Artinya, jangan sampai kelak di Hari Kiamat, seketika kamu ditanyai oleh Allah, kamu akan menjawab bahwa Allah hanya menurunkan kitab kepada dua golongan saja, yaitu Yahudi dan Nasrani. Yahudi diberi Taurat, Nasrani diberi Injil. Isinya kami tidak tahu, meskipun di dalamnya ada pengajaran yang baik, wasiat, penjelasan dan petunjuk. Karena kitab-kitab itu ditulis dalam bahasa Ibrani, sedang kami tidak mengerti bahasa itu, tidaklah sempat kami mempelajarinya, dan lalailah kami; sebab bukanlah mudah mempelajari bahasa yang asing bagi kami itu. Itulah sebabnya maka al-Quran ini diturunkan kepada kamu dengan perantaraan seorang Rasul dari kaum kerabatmu sendiri dengan bahasamu sendiri, supaya di Hari Kiamat kamu jangan menjawab bahwa kami tidak mendapat pengajaran yang baik, sebab Taurat dan Injil itu tidak diturunkan dalam bahasa kami.

"Atau kamu katakan: "Sesungguhnya kalau diturunkan kepada kami kitab, niscaya kamilah yang akan lebih mendapat petunjuk daripada mereka." (pangkal ayat 157). Inilah kemungkinan dalih lain yang akan kamu katakan kalau al-Quran ini tidak diturunkan. Di akhirat kamu akan berkata buat mengelakkan diri, coba turunkan kitab itu dalam bahasa kami sendiri, tentu kami akan lebih mengerti dan lebih maju berbuat kebajikan daripada Yahudi dan Nasrani itu. *"Maka sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan dari Tuhan kamu dan petunjuk dan rahmat."* Sekarang diturunkanlah Wahyu berupa al-Quran, diutus Rasul buat menyampaikannya, keterangannya jelas dan nyata, petunjuknya membawa selamat bagi kamu dunia dan akhirat, rahmatpun akan melimpah kepada kamu, jika dia kamu ikuti. Dari sebab itu tidak ada lagi alasan bagi kamu buat membela diri di akhirat kelak, karena kitab ini sudah turun. Dan kalau kamu tidak juga sudi mengikutinya, sehingga kamu tidak mendapat petunjuk dan tidak dilimpahi rahmat, tidaklah dapat kamu membela diri lagi jika ditanya di akhirat esok.

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?" Pertanyaan inilah yang bernama *Istifham Inkari,* bertanya untuk menyatakan sangat besar kesalahannya. Artinya tidak ada lagi orang yang lebih zalim dari mereka itu, yang merekâpun telah diberi kitab, didatangi Rasul, dengan bahasa mereka sendiri, namun mereka tidak juga mau mengikut. Apatah lagi syariat yang dibawa Muhammad s.a.w. telah disesuaikan dengan keadaan perkembangan masyarakat mereka, sedang pokok ajaran tentang Allah dan keesaanNya tidak berubah buat selama-lamanya. Demikian juga segala yang akan merugikan sesama manusia, sebagai larangan membunuh, mencuri, berzina dan saksi dusta dan sebagainya. Hanya satu saja yang berubah, sebab dia termasuk syariat, yaitu tentang istirahat hari Sabtu. Maka menjadi sangat zalimlah kamu bila ayat-ayat perintah Tuhan ini kamu dustakan. Diajak mentauhidkan Tuhan, namun kamu masih saja mempersekutukan yang lain dengan Dia. Dan kamu masih saja memalingkan muka, atau cara kata umum sekarang, "membuang muka", tidak perduli. Hidayat dan petunjuk, berkat dan Rahmat Allah kepadamu kamu tolak, dan kamu masih saja lebih suka mempertahankan pendirian yang salah. Lantaran kezaliman itu bersabdalah Allah: *"Akan Kami balas orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami itu dengan sepedih-pedih azab, dari sebab apa yang telah mereka palingkan itu."* (ujung ayat 157).

Di sini Allah memberikan ancaman yang tegas kepada kafir-kafir musyrik Quraisy itu, setelah segala pintu keluar untuk mengelakkan diri ditutup oleh Allah. Mereka telah mengakui bahwasanya Taurat dan Injil memang ada. Malahan di zaman jahiliyah mereka hormat kepada Ahlul Kitab. Orang Yahudi dan Nasrani tempat mereka bertanya, dalam hal yang penting-penting, sampai mereka mengakui bahwa Ahlul Kitab itu lebih cerdas dari mereka. Kadang-kadangpun di kalangan mereka di zaman jahiliyah itu ada yang berkata bahwa merekapun akan lebih cerdas kalau kitab suci itu diturunkan pula dalam bahasa Arab. Tetapi ini hanya percakapan saja. Dalam hati kecilnya orang Arab itu tidaklah suka menerima Yahudi atau Nasrani, terutama orang Quraisy di sekeliling Makkah itu. Mereka merasa ada agama, yaitu agama Nabi Ibrahim, tetapi tinggal nama saja, sebab sudah mereka campuri dengan berbagai tambahan, sehingga bertukar samasekali menjadi agama musyrik. Sekarang dengan kurnia Tuhan, mereka diberi al-Quran. Tetapi al-Quran itu tidak mereka akui, bahkan mereka dustakan. Lantaran itu azab yang pedihlah yang pantas mereka terima lantaran mendustakan dan perpalingan itu. Sebab pendustaan dan perpalingan bukan sehingga itu saja, melainkan telah berubah menjadi menantang dan menghalangi.

"Tidaklah yang mereka tunggu-tunggu, melainkan bahwa datang kepada mereka Malaikat atau datang Tuhan engkau, atau datang setengah dari ayat-ayat Tuhan engkau." (pangkal ayat 158). Sebagaimana telah disebutkan juga pada ayat-ayat yang lain, dari sangat mereka hendak mendustakan dan berpaling dari ayat Allah, mereka kemukakanlah permintaan yang tidak-tidak.

Pernah mereka meminta supaya Malaikat sendiri datang menampakkan diri, atau ada juga yang meminta diperlihatkan bagiamana rupa Tuhan Allah sendiri. (Lihat Surat al-Isra' Surat 17, ayat 92). Atau ada juga yang meminta diperlihatkan beberapa ayat-ayat atau tanda-tanda yang ganjil dari Allah. Mereka menunggu itu semuanya atau salah satunya, baru mau beriman.

Yang mereka tunggu yang pertama ialah Malaikat menampakkan diri. Selama-lamanya Malaikat itu tidaklah akan menampakkan diri kepada mereka; sebab itu akan tetaplah mereka kafir.

Yang lebih dahsyat ialah mereka menunggu agar Allah sendiri menampakkan diri. di dunia ini Allah tidak akan dapat dilihat oleh mata. Hanya di akhirat kelak Allah akan dapat dilihat oleh orang-orang yang beriman. Bagaimana cara melihat Allah di akhirat itu, tidak pula dapat diterangkan dengan alat persediaan akal sebagai sekarang ini.

Adanya terhadap yang menunggu ayat-ayat atau tanda kebesaran Allah itu, maka sebahagian dari ayat itu akan ada. Bertambah dekat Kiamat bertambah akan banyaklah pertandanya, yang dinamai *Asyraathis Sa'ah,* yaitu tanda-tanda Hari Kiamat.

Sebagaimana dahulu pada Juzu' ke7 Surat al-An'am ini juga dan Surat-surat yang lain, seketika membicarakan perkara *Sa'at,* atau *Kiamat* atau *Ajal,* kita sudah mengerti bahwa ada *Kiamat Sughra* (kiamat kecil), ada *Kiamat Kubraa* (kiamat besar), ada ajal diri sendiri dan ada ajal seluruh alam. Masing-masing dimulai dengan tanda-tanda. Tiap hari, kalau kita mau memperhatikan, kita akan bertemu dengan tanda ajal kecil dan ajal besar, atau kiamat kecil dan kiamat besar. Setiap hari kita melihat ayat atau tanda bahwa kita sendiri akan mati.

Kita selalu melihat jenazah atau kurung batang membawa mayat ke kubur. Itu adalah tanda peringatan bahwa kitapun akan menerima giliran mati. Kadang-kadang kitapun diberi peringatan dengan pasti datangnya Kiamat Kubraa. Kalau ada gempa bumi ada tanah longsor, ada gunung berapi meletus, ada Krakatau yang senantiasa memancarkan asap dari dalam laut, semuanya itu adalah tanda bahwa kiamat kubraa pasti datang. Bahkan ilmu pengetahuan yang begitu dahsyat tentang rahasia Atom, tentang Bom Atom yang dijatuhkan Amerika di Nagasaki dan Hiroshima, semuanya itu adalah tanda bukti bahwa kiamat mesti datang. Sedangkan kepandaian *sekelumit* kecil diberikan Allah kepada manusia, dapat meyakinkan kita bahwa manusia seisi dunia ini bisa musnah dalam beberapa hari saja, bagaimana kita tidak akan yakin bahwa kiamat kubraa itu pasti datang. Tetapi soalnya bukanlah datang atau tidak datangnya tanda-tanda. Soalnya ialah percaya atau tidak percaya.

Sebab itu berkatalah lanjutan ayat: *"Pada hari datang sebahagian dari ayat-ayat Tuhan engkau itu, tidaklah akan memberi manfaat kepada suatu diri imannya, yang tidak beriman lebih dahulu."* Artinya, meskipun berbagai macam tanda yang sudah datang atau sudah nampak, sebagai bukti diri akan mati atau kiamat kubraa akan datang, percuma sajalah dan tidak ada persediaan iman sejak semula. Banyak sekali orang yang tafakkur di saat

melihat suatu tanda, tetapi setelah tanda itu hilang, mereka kembali ke dalam kufurnya. Oleh sebab itu maka tanda-tanda betapapun dahsyatnya, kalau Iman tidak tertanam sejak semula, maka jika hilang tanda hilang pulalah iman. *"Atau dia berusaha pada imannya itu suatu kebaikan."* Maka betapapun banyaknya ayat atau tanda-tanda yang telah nampak, lalu orang terkejut dan maulah dia beriman pada masa itu, tidaklah dapat dipercaya, kalau Iman itu belum tertanam sejak semula, atau kalau Iman itu belum dibuktikan dengan amal. Sebab amal itu adalah bukti yang nyata dari Iman. Mulut orang dapat saja menyebut beriman, tetapi bukti yang ditunjukkan oleh bekas perbuatan, jauhlah lebih kuat daripada bukti yang hanya diucapkan dengan mulut. Oleh sebab itu maka apapun macamnya ayat-ayat Allah yang datang, belumlah itu menjadi jaminan bahwa si kufur dan musyrik itu akan berubah kepada yang baik. Mesjid bisa ramai dengan orang yang datang sembahyang seketika malapetaka menimpa suatu negeri. Tetapi apabila malapetaka itu sudah habis, mesjidpun akan lengang kembali. Setelah seorang pemuda yang risau melihat ayahnya mati, mudah saja dia memakai kain sarung dan kopiah dan datang ke langgar beberapa hari lamanya dengan sangat tekun. Tetapi sebab perubahan itu hanya karena *terkejut* beberapa hari kemudian dia tidak akan ke langgar lagi. Sebab itu maka datanglah ujung ayat, sebagai pesan Tuhan kepada RasulNya: *"Katakanlah: "Tunggulah olehmu, sesungguhnya Kamipun menunggu."* (ujung ayat 158).

Marilah kita sama-sama menunggu. Kamu menunggu, kamipun menunggu. Kamu menunggu kedatangan Malaikat; tetapi karena persediaan iman tidak ada lebih dahulu, walaupun Malaikat itu telah berkali-kali datang mencabut nyawa manusia, kamu tidak juga akan berubah lantaran itu. Sedang kami yang beriman selalu bersedia menunggu kedatangan malaikat maut itu dengan hati terbuka, sebab iman kami telah ada sejak semula. Kamu menunggu kedatangan Tuhan Allah sendiri; tetapi karena persediaan imanmu tidak ada lebih dahulu, kamu tidak percaya bahwa Allah itu selalu ada di dekatmu. Kamipun menunggu Allah, dan kami percaya bahwa Dia ada bersama kami di mana saja kami berada, dan Dia lebih dekat kepada kami daripada urat leher kami sendiri, dan kami merasa bahwa diri kami tidak pernah lepas dari tilikanNya. Demikian pula menunggu ayat-ayat yang lain; kamu menunggu tetapi meskipun sudah kelihatan, kamu terkejut hanya sebentar, kemudian kufur lagi. Kamipun menunggu dan melihat ayat-ayat itu, baik tanda-tanda dari kiamat besar atau tanda-tanda dari kiamat kecil, dan kami percaya. Kadang-kadang suatu tanda sudah datang dan sudah pergi, namun kamu masih begitu-begitu saja. Sedang kami orang yang beriman bertambah insaf akan kesudahan hidup ini, tidak lain hanyalah kembali kepada Allah.

Berkenaan dengan salah satu alasan kaum musyrikin pada ayat 157 tadi, bahwa mereka merasa akan lebih mendapat petunjuk kalau wahyu diturunkan kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri, maka kaum yang hendak kafir di zaman moden inipun kerapkali menyebut yang demikian. Mereka mengatakan bahwa kalau Tuhan menurunkan wahyu dalam bahasa mereka sendiri,

bukan bahasa Arab, niscaya mereka akan beriman pula. Jangan hanya disuruh mempelajari al-Quran yang itu hanya diturunkan dalam bahasa Arab untuk orang Arab. Sepintas lalu seakan-akan betul apa yang mereka katakan ini. Padahal itu hanya dalih saja, sebagaimana dalihnya kaum musyrikin Quraisy yang dahulu itu. Dalam hubungan umum Internasional orang di zaman moden berusaha mencari bahasa persatuan, sehingga diterimalah bahasa Inggeris untuk bahasa Internasional itu.

Maka dalam hal Agama, suatu agama yang mempunyai bahasa Internasional, untuk hubungan antar bangsa, kita telah mempunyai bahasa Arab yaitu bahasa al-Quran. Setelah 14 abad lamanya bahasa itu tersebar di seluruh dunia, dipakai menjadi bahasa Agama, bukan saja oleh bangsa Arab, bahkan oleh bangsa Turki, Persia dan seluruh bangsa yang lain, tidak ada keluhan daripada 500 juta pemeluk Islam di seluruh dunia. Sebab mereka memang ingin hendak beriman. Dan orang-orang yang mempunyai iman selalu merasa belum puas sebagai Muslim kalau belum mengenal bahasa Arab, lalu mereka pelajarilah ala kadarnya, sekurang-kurangnya arti dari apa-apa yang mereka baca dalam sembahyang saja. Adapun yang meminta wahyu diturunkan dalam bahasanya sendiri itu, bukanlah karena dari dorongan iman, melainkan dari dorongan mencari dalih. Sebagaimana dalihnya orang musyrikin Quraisy tadi.

Artinya, segala macam alasan akan mereka cari untuk mempertahankan kekufuran mereka, meskipun dalam sebentar waktu saja akan diketahui orang juga bahwa dalih-dalih yang mereka kemukakan itu tidaklah kokoh. Sebab hanya *dalih,* bukan *dalil.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ
مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ
يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

(159) Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belahkan agama mereka dan jadilah mereka bergolong-golongan, bukanlah engkau daripada mereka, pada apa juapun. Lain tidak, perkara mereka itu kepada Allahlah, kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن
جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ

(160) Dan barangsiapa yang datang dengan satu kebajikan, maka untuknya adalah sepuluh kali ganda; dan barangsiapa yang datang dengan satu kejahatan,

maka tidaklah dia akan diganjari melainkan seumpamanya. Sedang mereka tidaklah akan dianiaya.

Di ayat 153 sudah disuruh Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa inilah jalanku, jalan yang lurus, ikutilah ini. Dan jangan diikut jalan-jalan lain yang banyak bersimpang-siur itu. Karena kalau jalan yang banyak itu yang diikut, akan berpecah-belahlah kamu dari Jalan Allah. Sekarang Surat al-An'am sudah hampir sampai kepada ujungnya. Maka peringatan pada ayat 153 diperluas lagi, sebagai seruan dan peringatan kepada ummat yang telah mengaku beriman dan telah menerima agama ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belahkan agama mereka dan jadilah mereka bergolong-golongan, bukanlah engkau daripada mereka, pada apa juapun." (pangkal ayat 159). Kalau di ayat 153 telah dijelaskan bahwa jalan yang benar dan lurus hanya satu, dan jalan yang lain berapapun banyaknya, tidak lain hanyalah membawa perpecahan, maka di ayat ini dijelaskan lagi, bahwa meskipun semua orang telah masuk ke jalan yang satu itu, jalan Ash-Shirathal Mustaqim, jalan yang ditempuh Nabi, semua perpecahan akan timbul lagi kalau setelah masuk ke dalam jalan itu, lalu jalan itu ditinggalkan dan menempuh jalan sendiri-sendiri. Orang membuat kelompok sendiri-sendiri dalam jalan yang satu itu, sehingga dengan tidak disadari mereka menjadi berpecah sesudah bersatu. Dengan demikian maka agama yang satu menjadi pecah-belah, sehingga timbul golongan-golongan. Di dalam ayat ini Allah telah memberi peringatan kepada RasulNya: *"Bukanlah engkau daripada mereka, pada apa juapun."* Artinya sekalian golongan itu pada hakikatnya telah terlepas daripada pimpinan Rasul, sebab Rasul tidak boleh berpihak kepada salah satu daripada golongan-golongan itu, meskipun tiap-tiap golongan akan mendakwakan bahwa pihak merekalah yang diakui oleh Rasul.

Menurut penafsiran dari setengah penafsiran Salaf, ayat ini adalah mengenai kepada Ahlul Kitab yang telah terdahulu. Karena agama yang asal hanyalah satu, yaitu Agama Tauhid. Agama itulah yang ditegakkan oleh Ibrahim, Musa dan Isa. Tetapi kemudian oleh pengikut-pengikut yang datang di belakang, agama yang asli itu telah dipecah-belah, ada yang menyebut mereka Yahudi dan ada yang menyebut mereka Nasrani, masing-masing mengatakan bahwa mereka adalah di pihak yang benar, lalu satu golongan memusuhi golongan yang lain. Dan ahli tafsir yang lain menerangkan bahwa ayat ini adalah peringatan khusus pada ummat Muhammad s.a.w. sendiri, yang persatuan mereka dalam satu akidah akan terpecah-belah oleh karena timbulnya bermacam pendapat, lalu timbul tambahan-tambahan yang bukan-bukan, yang

disebut bid'ah, tiap-tiap golongan mendakwakan bahwa merekalah yang benar, dan yang lain salah semuanya.

Maka kalau direnungkan kedua penafsiran ini, dapatlah digabungkan menjadi satu. Kalau ditafsirkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah Ahlul Kitab, dapat juga diterima, sebab ayat ini ialah sesudah menerangkan persamaan Wasiat Sepuluh al-Quran dengan Wasiat Sepuluh dalam Taurat. Dan penafsiranpun tidak salahnya jika dilanjutkan kepada Ummat Muhammad sendiri, sebab memang ada peringatan khusus kepada Ummat Muhammad yang jelas tersebut di dalam Surat ali Imran (Surat ketiga ayat 105) yang melarang berpecah-belah dan berselisih-selisih sesudah datang keterangan, sebagai telah terjadi kepada Ahlul Kitab yang dahulu. Pendeknya ke manapun hendak dibawa ayat ini, teranglah yang menjadi intinya memberi peringatan keras tentang bahaya perpecahan. Baik dalam kalangan Ahlul Kitab ataupun dalam kalangan Ummat Muhammad.

Ibnu Abbas berkata: "Sebelum Muhammad s.a.w. diutus Allah, Yahudi dan Nasrani telah berselisih-selisih. Setelah Muhammad diutus datanglah ayat: *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan jadilah mereka bergolong-golongan"* ini.

Abu Hurairah berkata bahwa tujuan ayat ini ialah kepada Ummat Muhammad ini. Dan menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Termidzi, al-Hakim, Ibnu Juraij dan at-Thabrani dan lain-lain, Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini ialah *Ahli Bid'ah* dan *Ahli Ahwaa'* (beragama menurut hawanafsu sendiri) yang terdapat dalam ummat ini. Dan keterangan inipun dikuatkan oleh suatu Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim, dan Abusy Syaikh, dan at-Thabrani dan al-Baihaqi di dalam kitabnya *"Syu'abul Iman"* yang diterima daripada Umar bin Khathab, bahwa Nabi s.a.w. pernah berkata kepada Aisyah: "Wahai Aisyah, sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolong-golongan, ialah orang-orang yang empunya Bid'ah, dan yang memperturutkan hawanafsu dalam beragama dan orang-orang yang membawakan kesesatan (Dhalalah) daripada ummat ini. Mereka itu tidak ada bagi mereka taubat. Wahai Aisyah. Tiap-tiap orang yang berdosa, bisa diberi taubat, kecuali tukang-tukang bid'ah dan tukang hawanafsu. Mereka tidak diberi taubat. Aku berlepas diri dari mereka, dan merekapun lepas diri daripadaku."

Arti Hadis ini bukanlah bahwa mereka telah tahu bahwa perbuatan mereka telah terang bid'ah, dan sudah jelas bagi mereka bahwa mereka memang salah, lalu mereka kembali kepada kebenaran dan taubat, lalu taubat mereka tidak diterima. Bukanlah demikian makna Hadis ini. Tetapi maksudnya ialah bahwa mereka tidak mau taubat, karena mereka tetap menyangka bahwa mereka di pihak benar.

Sekianlah yang tertulis di dalam *"Tafsir Ad-Durrul Mantsur"*.

Di dalam menafsirkan ayat ini, ahli-ahli tafsir membawakan pula sebuah Hadis dari beberapa jalan riwayat. Satu di antara Hadis itu berbunyi:

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى
إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً .

(هذا لفظ أبي داود عن أبي هريرة)

"Telah berpecah-belah Yahudi kepada 71 atau 72 pecahan, dan berpecah-belah Nasrani kepada 71 atau 72 pecahan, dan akan berpecah-belah ummatku kepada 73 pecahan." (Begini bunyi lafaz yang dirawikan oleh Abu Dawud, dari Abu Hurairah).

Dan satu Hadis lagi, dirawikan oleh Abu Dawud juga, dari Hadis Mu'awiyah begini bunyinya:

أَلَا إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِيْنَا فَقَالَ : إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ
أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً ، وَإِنَّ هٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ
عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di hadapan kami, lalu berkata: "Sesungguhnya dari Ahlul Kitab yang sebelum kamu telah berpecah-belah 72 agama, dan agama yang inipun akan berpecah-belah pula menjadi 73. Dan yang 72 akan masuk neraka dan yang satu akan masuk syurga, yaitu al-Jama'ah."

Dan ada pula tambahan dalam satu riwayat yang lain:

وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ
(وَفِي رِوَايَةٍ : بِصَاحِبِهِ) لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

"Dan sesungguhnya akan keluar pada ummatku suatu kaum yang mengiringkan kepada mereka hawanafsu itu sebagaimana anjing mengiringkan tuannya. Tidak ada yang tinggal lagi urat-urat dan tidak pula bagian-bagian anggota tubuh, melainkan dimasukinya."

Yaitu anjing yang mengikuti tuannya itu menggigit tuannya, sehingga menjalarlah segala penyakit anjing itu ke seluruh bagian tubuh orang yang digigitnya itu.

Dan pada sebuah Hadis lain yang dirawikan oleh Termidzi dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, begini pula bunyinya:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي كَمَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ ..... وَإِنَّ
بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ
وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا، مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟
قَالَ : مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Sesungguhnya akan datanglah kepada ummatku sebagaimana yang telah datang kepada Bani Israil, jejak terompah menuruti jejak terompah. Dan bahwa Bani Israil telah terpecah-belah kepada 72 agama, dan akan terpecah-belah pula ummatku kepada 73 agama, semuanya akan masuk neraka, kecuali agama satu saja." Lalu mereka bertanya: "Siapakah dia (yang satu itu) ya, Rasulullah?" Beliau jawab: "Yaitu barangsiapa yang ada dia menuruti aku dan sahabat-sahabatku."

Demikianlah Hadis tentang perpecahan-perpecahan 71 atau 72 Ahlul Kitab dan 73 Ummat Muhammad s.a.w. itu tersebut dalam tafsir-tafsir dan di dalam kitab-kitab Hadis, dengan berbagai lafaz, dan lagi riwayat lain yang tidak kita salinkan dalam tafsir yang kecil ini, sebab artinya dalam bahasa kita adalah sama.

Sekarang, marilah kita bicarakan Hadis-hadis yang dapat menambah jelas ayat ini untuk kita fahamkan lebih mendalam. Mula-mula sekali, di dalam ayat ini kita bertemu pengakuan dari Allah dan Rasul sendiri bahwa dalam tiap agama akan terdapat berbagai ragam jalan fikiran. Atau yang disebut *Ra'yi.*

Imam Malik pernah berkata: "Rasulullah s.a.w. telah meninggal, dan telah sempurna urusan ini semuanya dan lengkap. Maka yang mestinya kita ikut ialah jejak yang ditinggalkan oleh Rasulullah s.a.w. dan sekali-kali jangan diikut Ra'yi (pendapat orang). Karena apabila engkau ikuti pendapat seseorang, akan datang pulalah seorang yang lain dengan ra'yinya pula, yang lebih kuat ra'yinya dari ra'yi engkau, lalu engkau ikuti pula. Pada pandanganku hal ini tidak akan habis-habisnya."

Yang dimaksud oleh Imam Malik *Ra'yi* di sini ialah yang bersangkut dengan sekalian urusan agama, mengenai akidah, ibadah dan halal dan haram. Bukan yang berkenaan dengan dunia dan kepentingan negara dan siasat dan pelaksanaan hukum. Sebab dalam hal yang berkenaan dengan urusan-urusan dunia itu Imam Malik mempunyai suatu ajaran yang bernama *Al-Mashalihil Mursalah* yaitu kemuslihatan umum, yang memang jadi tujuan juga oleh diutusnya Rasul. Sebab itu maka Asy-Syatibi di dalam kitabnya *Al-I'tisham* pada Bab IX menyatakan bahwa mujtahid yang mempergunakan ijtihadnya di dalam masalah-masalah ijtihadiyah tidaklah kena oleh ayat ini.

Tentu saja tidak kena para mujtahid itu oleh ayat ini. Karena kalau mereka kena, tentu agama menjadi sempit. Padahal dalam perkembangan zaman, banyaklah timbul soal-soal yang wajib diselesaikan dengan secara ijtihad, yang di zaman Rasul sendiri sebelum ada. Masalah ijtihadiyah ialah masalah yang tidak ada Nash padanya, dan belum pernah Ulama yang dahulu, terutama Salaf, memperbincangkan soal itu.

Ijtihad dalam hal *fiqh,* yang berarti memahamkan agama telah dimulai oleh Ulama-ulama yang dahulu. Sejak sahabat-sahabat sampai kepada Tabi'in dan Ulama Mutaqaddimin sudah ada ijtihad. Tetapi Ulama-ulama yang dahulu itu selalu mengatakan bahwa pendapat ijtihad mereka adalah *Zhanni* belaka, tidak pasti dan tidak yakin. Keempat Imam sama saja bunyi seruan mereka, yaitu pendapat mereka hanya boleh dipakai bila kenyataannya tidak berlawanan dengan al-Quran dan Hadis. Imam Syafi'i terkenal dengan perkataan beliau:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِي

"Kalau terdapat Hadis yang shahih (benar) maka itulah mazhabku."

Maka yang menimbulkan perpecahan bukanlah beberapa ijtihad, tetapi apabila suatu hasil ijtihad telah dipegang dengan yakin, dan tidak boleh ditinjau atau dirubah lagi. Lalu timbul berbagai Mazhab, dan tiap Mazhab mengatakan bahwa pihak merekalah yang benar. Kadang-kadang ternyata pendapat seorang Mujtahid itu setelah diselidiki dengan seksama, berbeda dengan maksud suatu Hadis yang shahih. Hadis shahih itu tidak dipakai orang, karena orang telah memegang hasil ijtihad imamnya, dengan tak mau beranjak lagi. Dan ...... timbul perpecahan!

Imam-imam yang berempat tidaklah berselisih. Mereka sendiri hormat menghormati di dalam pendapat masing-masing dan dapat bertolak ansur. Tetapi pengikut yang datang di belakang telah pecah, seakan-akan Mazhab menjadi suatu agama tersendiri, sampai menjadi pembicaraan di dalam kalangan Mazhab Hanafi, apa bolehkah seorang laki-laki bermazhab Hanafi kawin dengan seorang perempuan bermazhab Syafi'i. Di negeri Makkah sendiri, pusat perhimpunan Kiblat Kaum Muslimin, pernah beratus tahun lamanya terjadi sembahyang berjamaah di Masjidil Haram empat Imam bergeler di tiap waktu, karena pengikut Mazhab yang ini tidak mau mengikut Imam Mazhab yang itu, sebab amalan dalam soal furu' ada perbedaan berkecil-kecil. Barulah pada tahun 1925 setelah negeri Makkah ditaklukkan oleh Ibnu Sa'ud, sembahyang berjamaah di Masjidil Haram dijadikan hanya satu kali di tiap waktu. Sebelum itu, menurut ceritera orang tua-tua, penganut Mazhab Hanafi akan duduk saja menganggur seketika jamaah dengan Imam Mazhab lain, dan mereka baru mau sembahyang setelah Imam mereka tampil ke muka, yaitu yang paling penghabisan.

Pengetahuan kita tentang pecah-pecahan agama Yahudi tidaklah luas. Tetapi Nasrani dapat kita ketahui serba sedikit, sebab Zending dan Missi agama

ini berusaha menyebarkan agama mereka. Mereka bukan saja menjadi 71 atau 72 golongan, yang disebut *SEKTE*, bahkan golongan Protestan yang memisahkan diri dari Katholik saja, tidak kurang dari 200 Sekte, masing-masing mendakwakan bahwa gereja merekalah yang benar, dan yang lain sudah agama lain. Sebab itu pengikut Sekte Methodis misalnya, tidaklah akan suka memasuki gereja Baptis. Apatah lagi orang Katholik akan masuk ke gereja Protestan. Dalam Islam belumlah sampai separah itu. Tetapi karena kurang hati-hati, sampailah di Makkah sendiri pada tahun 1925 itu pengikut Mazhab Hanafi tidak mau sembahyang di belakang Imam Mazhab Syafi'i dan demikian pula yang lain. Syukurlah Raja Abdul Aziz Ibnu Sa'ud bertindak menyuruh satukan sembahyang kembali. Maka dengan kenyataan sejarah ini, nyarislah bertemu ancaman Rasulullah s.a.w. bahwa ummatnya akan mengikuti jejak Bani Israil, terompah atas terompah (setapak demi setapak). Sampai beliau ancamkan bahwa perpecahan itu bukan lagi mazhab, bahkan telah menjadi *Millah*, yang berarti agama juga. Maka peringatan Rasulullah s.a.w. yang demikian, bukanlah menerangkan suatu takdir yang mesti diikut, melainkan menyuruh awas jangan sampai meniru itu. Sebab beliau katakan bahwa yang akan selamat hanya satu, yaitu yang mengikuti ajaran beliau dan sahabat-sahabat beliau jua.

Sayid Muhammad Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya mendaftarkan empat hal yang menyebabkan timbulnya perpecah-belahan menjadi golongan-golongan dalam Islam. Yang setelah kita selidiki ternyata, soal-soal di luar agamalah yang dibawa ke dalam agama, timbul *Ta'ashsbub* (dengan keras mempertahankan pendirian) dan timbul pertentangan yang hebat di antara Islam sesama Islam.

Menurut beliau pokok perpecahan itu ialah:

1. Soal politik dan perebutan kekuasaan.
2. Membela jenis dan keturunan.
3. Pertentangan Mazhab-mazhab dalam soal Ushul dan Furu'.
4. Berkata dalam soal agama memperturutkan Ra'yi.

Lalu beliau tambah lagi dengan sebab kelima, yaitu hasutan musuh-musuh agama dari antara Kerajaan-kerajaan Islam. Seketika Bani Abbas hendak merebut kekuasaan dari Bani Umaiyah, Mazhab Syi'ah Ahlul Baitlah yang dijadikan dasar. Dan seketika terjadi peperangan hebat yang melemahkan kekuasaan Islam pada abad ketujuhbelas Masehi, di antara Kerajaan Turki Osmani dengan Kerajaan Iran Shafawi, yang lebih dijadikan dasar ialah pertentangan Mazhab Sunni dengan Syi'ah. Sampai Kerajaan Shafawi menjelaskan bahwa mazhab resmi Iran hanya satu, yaitu Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Iran dengan Afghanisthan, yang satu keturunan menjadi pecah, sebab Afghanisthan bermazhab Sunni Hanafi sedang Iran bermazhab Syi'ah.

Maka dalam abad ketujuhbelas itu pulalah mulai penjajahan barat mengembang ke Dunia Islam.

Di zaman Kerajaan Bani Abbas kerapkali terjadi perebutan pengaruh untuk menjadi Qadhi Kerajaan di antara pengikut Hanafi dan Syafi'i. Setelah Kerajaan Fathimiyah menguasai Mesir, mereka memaksakan Mazhab Syi'ah. Tetapi setelah Salahudin al-Ayyubi dapat menguasai Mesir kembali, beliau resmikan lagi Mazhab Syafi'i. Dan setelah naik raja-raja Mameluk (Mamalik), pernah diangkat empat Qadhi supaya keempat Mazhab dipuaskan.

Di Tanah Jawa beberapa puluh tahun yang lalu amat hebat pertentangan di kalangan saudara-saudara orang Arab yang datang ke Indonesia dalam hal gelar "Sayid". Orang keturunan Ba'alawi mempertahankan gelar "Sayid" itu, sebab hanya boleh dipakai oleh keturunan 'Alawi saja. Sedang orang Al-Irsyad berjuang pula agar gelar "Sayid" itu jangan hanya boleh dipakai oleh keturunan 'Alawi, melainkan boleh juga dipakai oleh keturunan yang lain. Bertahun-tahun lamanya timbul dendam yang sangat mendalam di antara kedua belah pihak. Dan penjajah Belanda "tidak keberatan" campurtangan.

Dan kadang-kadang timbul perselisihan yang membawa perpecah-belahan karena soal Furu' (ranting) yang membawa juga kepada permusuhan dan dendam kesumat. Misalnya ketika timbul perselisihan tentang sunnat atau tidaknya melafazkan niat (Ushalli) seketika hendak memulai sembahyang. Atau tentang Bid'ah tidaknya berdiri (Qiyam) membaca Marhaban seketika memperingati Maulid Nabi Muhammad s.a.w. Atau tentang sunnatkah atau bid'ahkah membaca Talqin, yaitu mengajarkan beberapa ajaran kepada mayat sesudah dia dikuburkan. Dan tumbuh juga perpecah-belahan dan bergolong-golongan seketika memperbincangkan sampaikah atau tidak apabila seorang membaca Surat Yasin, lalu menghadiahkan pahalanya membaca itu kepada seseorang yang telah mati.

Di sinilah kita berjumpa suatu ujung yang sulit. Kalau soal-soal demikian tidak dibicarakan, timbullah kebekuan dalam agama, dan terhentilah penyelidikan mencari mana yang lebih dekat kepada sunnah, artinya terhentilah penyelidikan agama secara ilmiah. Tetapi biasanya pula, kalau telah mulai dibicarakan, timbullah perselisihan, ada yang membantah dan ada yang mempertahankan. Lalu timbul *Ta'ashshub*. Berkeras mempertahankan suatu pendirian, baik pendirian mempertahankan atau pendirian merombak. Di sinilah asal-usul berkaum muda dan berkaum tua. Maka timbullah apa yang diperingatkan Allah dalam al-Quran dijelaskan oleh Nabi dalam Hadis tadi, yaitu berpecah-belah dan bergolong-golongan.

Tetapi haruslah kita dengan teliti dan seksama memahamkan ayat-ayat dan Hadis-hadis ini. Agama bukan melarang kita membahas dan menyelidiki soal-soal agama, Ushul dan Furu', Ijtihadiyah dan Khilafiyah. Agama bukan melarang itu, bahkan menganjurkannya. Sebab kita disuruh berfikir, berfaham dan mempergunakan akal. Tetapi yang dilarang ialah memaksakan pendapat sendiri kepada orang lain, atau dengan paksa mempertahankan pendirian sendiri dan memandang musuh atau lawan terhadap orang lain yang tidak sefaham. Dan lebih celaka lagi kalau perselisihan faham dalam soal-soal yang

demikian sudah dijadikan latar belakang politik, untuk mempertahankan kedudukan golongan. Apatah lagi kalau sudah kafir mengkafirkan.

Di dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidaklah masuk ke dalam salah satupun daripada partai atau golongan yang telah berpecah-belah itu, walaupun masing-masing mempertahankan bahwa merekalah yang paling dekat kepada Nabi. Barulah Nabi masuk *kembali* kepada golongan itu apabila mereka telah masuk kembali. Bersatu bukanlah persatuan faham yang dipaksakan; bersatu ialah hormat menghormati sebab Nabi sendiri di dalam Hadis-hadis yang kita salinkan tadi tetap menyatakan bahwa, meskipun telah berpecah menjadi 73 partai, namun semuanya itu masih tetap beliau sebut "ummati" ummatku!

Dalam Sejarah Islam terkenal timbulnya golongan Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah dan golongan yang menamakan dirinya Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kalau Ta'ashshub golongan telah memuncak, masing-masing mengatakan bahwa pihak merekalah yang lebih benar, dan pihak yang lain adalah salah belaka. Padahal kalau kita analisa secara baru, dapatlah kita simpulkan bahwa pada tiap-tiap golongan itu ada yang benar dan ada yang salah. Karena semuanya adalah hasil pendapat. Kalau pintu untuk bertukar fikiran telah ditutup dengan Ta'ashshub, masih bisalah selalu ada peninjauan untuk memperbaiki mana yang salah dan menyetujui mana yang benar. Sebab Nabi sendiripun telah bersabda:

"Tidaklah akan berkumpul ummatku di atas suatu yang sesat."

Artinya tidak ada golongan yang telah memutuskan bahwa jalan yang akan mereka tempuh ialah jalan sesat!

Meskipun Syria dan Lebanon itu sama-sama Arab, sama-sama Syam tetapi oleh karena di Syria lebih banyak penduduk Islam dan Lebanon lebih banyak penduduk Kristen, maka penjajah Perancis berusaha memecah kedua negeri ini. Keduanya merdeka, tetapi pecah. Dan di Lebanon dalam jumlah penduduk yang 1 juta itu terdapat 40 persen orang Kristen dan 60 persen orang Islam. Padahal maksud negara-negara penjajah, terutama Perancis hendak membuat negara itu bercorak Kristen. Untuk itu dihembuskan perpecahan di antara golongan-golongan Islam, yaitu Ahlul Sunnah, Syi'ah dan Duruz. Dan oleh karena pandainya penjajah melakukan jarumnya, merekapun mengakuilah adanya perpecahan itu. Merasalah golongan Sunni bahwa mereka lain dari Syi'ah dan Syi'ah lain dari Duruz. Karena mereka berpecah, maka golongan yang terbesar ialah yang 40 persen, bukan yang 60 persen.

Penjajah Perancis di negeri-negeri Islam Afrika Utara (Tunisia, Marokko dan Aljazair) pun menanamkan pula perpecahan di antara golongan Arab dengan golongan Barbar. Dengan jalan demikian pula mereka dapat dijajah.

Beratus tahun di antara Persia (Iran) dengan Arab bermusuhan karena berlainan Mazhab. Tetapi pada tahun 1931 seketika terjadi Kongres Islam di Palestina, Ulama-ulama Ahlus Sunnah telah mempersilahkan Mujahid Mazhab Syi'ah yang terkenal dari Najaf (Irak) menjadi Imam sembahyang berjamaah, yaitu Maulana Al-Kasyif Al-Ghitha'. Padahal seketika perselisihan diperdalam, Ahlus Sunnah amat keberatan menjadi ma'mum terhadap Syi'ah.

Hal yang luarbiasa ini telah terjadi sebab pemuka-pemuka Islam itu telah insaf bahwa tangan lainlah yang memecahkan mereka. Bukan mereka yang pecah.

Contoh kecil dalam hal itu pernah juga terjadi di Indonesia ini. Sayid Ali bin Abdulrrahman Al-Habsyi Kwitang pernah menjadi Imam sembahyang Idul Fithri di tanah lapang, padahal pada pendapat beliau lebih baik (afdhal) di mesjid saja. Almarhum Kiyai H.A. Wahid Hasyim pernah juga di tahun 1950 menjadi Imam shalat 'Ied di tanah lapang Gambir Jakarta. Tetapi setelah perselisihan golongan diperhebat kembali di antara yang afdhal ke tanah lapang dan yang afdhal ke mesjid saja, pernah kejadian berkali-kali (seumpama pernah kejadian di Tegal) bahwa ada orang sembahyang di dalam mesjid dengan Imam dan Khathibnya sendiri, padahal tanah lapang (alon-alon) itu adalah di hadapan mesjid. Memang di Tanah Jawa, alon-alon adalah di muka mesjid. Tentu kita dapat mengatakan bahwa kalau misalnya Nabi kita Muhammad s.a.w. hidup, tentu beliau tidak akan ikut pada kedua sembayang itu. Karena kedua pihak sama mengerti pendapat masing-masing dan dapat dimusyawaratkan dengan baik, kalau tidak ada Ta'ashshub, atau dengan keras mempertahankan golongan.

Maka Sabda Nabi tentang 73 pecahan dan golongan itu, hanya satu yang masuk syurga yaitu yang masuk Al-Jama'ah, atau yang berpegang pada yang aku bersama sahabat memegangnya, dapatlah tiap-tiap golongan mendabik dada mengatakan bahwa kamilah golongan yang satu itu, dan yang lain salah semuanya. Sehingga perpecahan bertambah hebat. Sebab si manusia sendiri telah menentukan syurga hanya monopoli kepunyaan golongannya. Tetapi kalau Hadis ini difahamkan kembali dengan seksama, niscaya tiap-tiap golongan itu akan sama-sama berusaha mencari manakah amalan yang diridhai oleh Allah dan Rasul supaya dia masuk syurga. Bukan berlomba menyalah golongan lain, melainkan tiap-tiap golongan berlomba membuat amalan yang lebih baik. Pedoman ini telah diberikan Allah pula di dalam Surat al-Hujurat (Surat 49 ayat 11). Yaitu supaya suatu kaum jangan menghina kaum yang lain, dan segolongan perempuan jangan menghina golongan perempuan yang lain, karena mungkin pada yang dihinakan itu ada amalannya yang lebih baik daripada amalan si penghina itu.

Lantaran kita kaum Muslimin yang datang di belakang inipun karena meninjau kembali beberapa keterangan daripada orang-orang dahulu yang banyak membicarakan soal 73 partai ini. Seumpama Ibnu Hazmin dalam *"Al-Fashl"* atau as-Safarani di dalam kitab *'Aqidah*nya, bahwa Amir Syakib Arsalan sendiri di dalam komentarnya atas kitab *"Hadhirul 'Alamil Islamy"*pun menuruti

cara itu. Yaitu ketika menerangkan 73 golongan dalam Islam lalu disebut: Golongan Syi'ah itu terdiri dari Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Syi'ah Isma'iliyah, Syi'ah Qaramithah, Kaisaniyah, Zaidiyah dan lain-lain. Adapun Mu'tazilah itu terdiri dari .... Lalu dihitung pula beberapa pecahannya. Adapun Khawarij itu terdiri dari Hururiyah dan Ibadiyah dan .... lalu didaftarkan pula beberapa nama, sehingga semuanya jadi berjumlah 72. Lalu diterangkan bahwa Ahli Sunnah wal Jama'ah ialah ini! Padahal orang Syi'ah membuat pula daftar demikian dan pada penutupnya mereka mengatakan pula bahwa yang benar hanya satu, yaitu Mazhab Ahlul Bait.

Moga-moga berdekatlah faham penulis tafsir ini dengan kebenaran. Pada pendapat Penulis jika Rasulullah s.a.w. menyebut bahwa ummatnya akan berpecah menjadi 73 golongan, artinya ialah akan terdapat banyak sekali persimpang-siuran fikiran. Kita teringat bahwa di dalam pemakaian bahasa Arab, yang berlaku juga dalam al-Quran, bahwa kalimat tujuh atau tujuhpuluh adalah menunjukkan banyak, bukan berarti tepat tujuhpuluh buah, oleh karena ini bukan kelompok, hanyalah penggolongan fikiran, maka jalan fikiran yang banyak bersimpang-siur itu bisa sesat semua, keucali mana yang berpegang teguh kepada apa yang dipegang Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabatnya. Oleh sebab itu, supaya fikiran kita yang banyak simpang-siurnya itu jangan membawa kesesatan hendaklah masing-masing kita selalu berusaha mendekati mana yang sesuai dengan kehendak Rasulullah s.a.w. Maka kita pakailah akal, ijtihad Mashalihil Mursalah, Qiyas, Istihsan dan sebagainya, dengan demikian kita mengharapkan selalu moga-moga hasil yang kita usahakan itu sesuailah hendaknya dengan kehendak Allah dan Rasul. Dan kalau kita beroleh pendapat yang baru, lalu menurut pendapat kita apa yang dipegang oleh golongan lain adalah salah, janganlah dengan terburu nafsu kita menyalahkannya. Karena barangkali penyelidikannya belum sampai kepada apa yang kita selidiki. Dan jika ada orang yang menyatakan pendapat baru, kita jangan pula lekas marah. Karena kerapkali yang menghalangi kita menerima kebenaran baru itu bukanlah karena benarnya apa yang kita pegang, melainkan karena tiap-tiap manusia itu menurut Ilmu Jiwa amat berat bercerai dari kebiasaannya.

Dan masing-masing kita memperdalam Iman dan memperbanyak amal. Dan masing-masing kita tidak merasa golongan tersendiri. Tetapi masing-masing kita sadar bahwa Nabi kita Muhammad s.a.w. tetap mengatakan bahwa kita semuanya ini adalah "Ummati" ummatku semua. Maka tersebutlah di ujung ayat: *"Lain tidak perkara mereka itu, kepada Allahlah. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan."* (ujung ayat 159).

Membaca ujung ayat ini setiap kita Muslimin, yang telah disebut oleh Rasul Ummati, ummatku. Berusahalah berbuat baik, bukan fanatik, bukan menyalahkan orang lain lalu mendabik dada mau benar sendiri. Bukan mempertebal pertentangan dan bukan memperuncing golongan dan sekali-kali tidak memisah dari agama. Moga-moga di hadapan Allah kita menerima perhitungan yang baik, bukan ummat yang menjadi biang keladi daripada perpecahan yang

telah menyebabkan Islam menjadi mundur dan penjajahan asing telah masuk karena kelemahan kita.

Marilah kita hormati kebebasan fikiran, biarpun sampai lebih daripada 73 macam, asal semuanya bukan mendakwakan dia yang paling benar, melainkan semuanya berusaha mencari yang lebih benar. Berpadu dan bersatu, bertolong-tolongan, mempertahankan kemerdekaan agama dan tanahair, menolak penjajahan dan menentang segala campurtangan asing yang akan merusak binasakan *Quwwah* yang ada dalam Islam.

Memecah-belah Agama Di Zaman Moden

Segala yang kita curai paparkan di atas itu, adalah hasil penyelidikan atas buah fikiran ahli-ahli tafsir yang telah terdahulu. Tetapi di zaman moden ini timbul lagi keadaan-keadaan baru yang membawa pecah-belahnya kekuatan Islam, secara baru pula. Orang bukan lagi berpecah-belah kepada Mazhab di dalam agama atau firqah-firqah yang terkenal, yang menimbulkan nama Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, dan sebagainya, yang telah tersebut namanya dalam sejarah perkembangan fikiran Islam. Karena meskipun timbul Mazhab dan Firqah dalam Islam, perselisihan hanya terjadi dalam suasana sesama sendiri, dalam melakukan taat kepada Allah. Misalnya di antara ketaatan memegang yang tertulis, yaitu Mazhab Salaf dan kebebasan memakai fikiran, yaitu Mu'tazilah.

Banyak terdapat aliran Filsafat, baik mengenai urusan kenegaraan, atau ekonomi atau kemasyarakatan. Terdapat berbagai faham dan ajaran dengan berbagai nama. Seumpama Sosialisme, Komunisme, Liberalisme, Pragmatisme, Demokrasi dan sebagainya. Orang-orang yang masih mengakui beragama Islam tetapi tidak mengkaji sedalam-dalamnya ajaran Islam sendiri lalu meminjam atau mempertahankan ideologi-ideologi yang lain itu dan meninggalkan Syariat Islam sendiri. Mereka mengambil *sosialisme* sebagai dasar dari negara mereka, karena dunia sekarang katanya sedang diliputi oleh faham sosialisme. Bahkan ada di antara peniru itu yang berkata bahwa ajaran Islam tidak sesuai lagi dengan zaman. Ajaran Islam hanya sesuai dengan masyarakat Arab, tidak cocok dengan masyarakat kita. Padahal Sosialisme yang mereka ambil alih dari ajaran orang lain itu terpaksa juga kadang-kadang mereka *sesuaikan* dengan iklim negeri mereka sendiri.

Maka dengan sendirinya mereka berpecah-belah dari Agama Islam, dan pindah demikian saja kepada ajaran lain. Padahal ajaran lain itu hanya buatan manusia yang bisa berubah karena perubahan ruang dan perubahan waktu.

Ada pula yang mengakui bahwa beberapa ajaran dari ideologi lain itu *sesuai* dengan Islam. Oleh sebab ajaran itu sesuai dengan Islam, mereka tinggalkan Islam itu sendiri dan mereka pilih ajaran lain itu. Padahal kalau mereka berfikir sihat, kalau memang ajaran lain itu ada sebahagian yang sesuai dengan Islam, mengapa tidak Islam saja mereka pertahankan dan perlengkapi mana yang

kurang dari segi pelaksanaan? Dan itulah sebabnya maka kerapkali terdapat seorang Islam yang taat mengerjakan sembahyang lima waktu, padahal mereka mempertahankan *Nasionalisme* yang sempit. Itu pula sebabnya maka ada *Ulama* yang berpidato di muka umum dengan mengemukakan beberapa ayat dan Hadis Nabi untuk membela Sosialisme atau Komunisme.

Islam adalah satu ajaran yang datang dari langit, mengandung Syariat dan Ibadat, Mu'amalat (kemasyarakatan) dan kenegaraan. Semuanya datang dari satu sumber, yaitu Tauhid, kepercayaan kepada Allah. Dia tidak boleh dipreteli, misalnya dijalankan sembahyangnya saja, tetapi kenegaraan diambil dari ajaran lain. Dituruti aturan nikah kawinnya saja, padahal ajaran ekonominya dikesampingkan. Apabila ada keyakinan bahwa ada ajaran lain untuk mengatur masyarakat yang lebih baik dari Islam, kafirlah orangnya, walaupun dia masih sembahyang.

Bahaya yang menimpa Islam sekarang, ialah bahwa penganutnya sendiri meninggalkan ajarannya, lalu memakai ajaran lain. Mencela dan mengatakan Islam tidak sesuai dengan Zaman Moden, namun orang-orang itu masih juga mengakui dirinya orang Islam. Mereka berpecah-belah dari agamanya dan membentuk kelompok sendiri di dalam mengekor kepada faham lain.

Kemudian datanglah lanjutan ayat, memberikan penghargaan yang tinggi terhadap amal dan perbuatan yang baik.

"Dan barangsiapa yang datang dengan satu kebajikan, maka untuknya adalah sepuluh kali ganda." (pangkal ayat 160).

Sesudah menerangkan perpecah-belahan yang membawa timbulnya golongan-golongan, Allah menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. tidaklah masuk kepada salah satu golongan manapun. Masing-masing diri dalam masing-masing golongan bertanggungjawab sendiri tentang pendiriannya di hadapan Allah, dan Allah kelak akan menerangkan duduk perkara yang sebenarnya sejelas-jelasnya. Sekarang dengan ayat ini diperintahkan kita masing-masing memperbanyak berbuat baik. Buktikanlah pendirian yang diyakini kebaikannya dengan amalan yang baik pula.

Artinya ialah barangsiapa yang datang kepada Tuhannya di Hari Kiamat dengan sifat-sifat yang baik, yang telah dicapkan pada dirinya oleh imannya, dibuktikan pula iman itu dengan amal yang shalih, maka dia akan mendapat ganjaran, atau pahala atau balasan dari sisi Allah dengan sepuluh ganda kebaikan. Satu dia berbuat baik, sepuluh ganda gantinya dari Allah. Sebab kesudian berbuat amal yang baik ialah dari sebab di dalam jiwa sendiri memang telah tertanam keinginan berbuat baik.

Pada umumnya kita bertemu, baik di dalam al-Quran ataupun penjelasan di dalam Hadis bahwa suatu kebaikan akan dibalas sepuluh kali ganda. Tetapi tersebut di dalam Surat al-Baqarah (Surat 2 ayat 261), bahwa orang yang menafkahkan hartanya pada jalan Allah adalah seumpama menanam satu benih biji, yang bertangkai tujuh dan tiap-tiap satu tangkai berbuah seratus, menjadi

satu biji yang ditanam akan memberikan hasil 700 buah biji lagi. Dan selanjutnya diterangkan bahwa Allah akan melipat-gandakan lagi bagi siapa yang dikehendakiNya. Dan di dalam Surat al-Baqarah juga ayat 245, dan di dalam al-Hadid (Surat 57 ayat 11), dan Surat al-Taghabun (Surat 64 ayat 17) terdapat keterangan yang sama bahwa barangsiapa yang sudi meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, Allah berjanji akan membayarnya kembali berlipat ganda. Maka apabila dipertemukan ketiga macam ayat ini, kita mendapat kesimpulan bahwasanya seorang yang berbuat suatu kebaikan, maka *sekurang-kurangnya* dia akan mendapat balasan dari Tuhan Allah sepuluh ganda. Dan ke atasnya sampai berlipat ganda bahkan sampai sangat banyak. Sebab perkataan dari 700 adalah arti daripada sangat banyaknya ganda yang akan diberikan Allah. Sebab cara orang menafkahkan hartabenda itu memang bertingkat-tingkat pula. Keikhlasan memberi, menjaga perasaan yang diberi, kadang-kadang diberikan dengan rahasia, bukan karena ingin cari nama, atau memulai terlebih dahulu mengeluarkan harta supaya dituruti oleh teman yang lain, lepas dari mengharapkan balasan di belakang hari. Semuanya itu ada tingkatnya. Kadang-kadang seorang yang kurang mampu, tetapi oleh karena ikhlasnya diberikannya agak banyak jika dibandingkan dengan kekuatannya yang terbatas itu. Niscaya dia akan mendapat pahala lebih besar dari orang kaya-raya yang memberikan di bawah dari kepatutan menilik kepada kekayaannya.

Misalnya ada seorang yang kekayaannya hanya satu juta, lalu dia memberikan duaratus ribu. Tentu pahala orang ini lebih besar daripada orang yang kekayaannya seratus juta, sedang dia hanya memberi satu juta. Meskipun pada jumlah nampak di lahir, lebih banyak satu juta daripada duaratus ribu. Dalam salah satu perlombaan mengeluarkan harta guna membelanjai Jalan Allah, Abu Bakar pernah memberikan seluruh hartabendanya dan Umar memberikan separuh dari kekayaannya.

Uang sepuluh rupiah di tangan seorang fakir-miskin jauh lebih mahal harganya daripada uang satu juta di tangan seorang yang Multi Millioner. Kalau si miskin memberikan uang sepuluh rupiah itu untuk Jalan Allah, artinya dia memberikan sepiring nasi yang akan dimakannya. Sedang orang kaya yang memberikan satu juta belum berarti apa-apa jika dibandingkan dengan yang tinggal dalam tangannya. Memberikan harta dengan hati gembira untuk membangunkan kebajikan, baik di dalam keadaan miskin atau keadaan mampu, karena mengharapkan balasannya di akhirat, lebih baik daripada mengeluarkan sambil bersungut dalam hati, meskipun di muka kelihatan manis juga. Namun batas paling sedikit daripada ganjaran yang akan diberikan Allah ialah satu dibalas sepuluh. Dan ke atasnya tidaklah ada batasnya, entah tujuhratus entah lebih. Sebab itu ketika sampai di akhirat untuk menerima balasan itu, segala orang akan ditimpa oleh penyesalan, walau dia orang yang dermawan sekalipun. Melihat pergandaan pahala yang diterima, mereka akan menyesal, mengapa hanya sekian aku memberi dahulunya, sedang aku sanggup memberi lebih, padahal begini besar ganjaran yang diterima lantaran pengurbanan yang aku berikan dahulu itu.

Dan datanglah sambungan ayat: *"Dan barangsiapa yang datang dengan satu kejahatan, maka tidaklah dia akan diganjari, melainkan seumpamanya."* Artinya, barangsiapa yang datang di akhirat menghadap Tuhan dengan sifat-sifat jahat yang telah tertanam dalam diri orang karena kufur atau berbuat perbuatan-perbuatan keji dan munkar, maka ganjaran siksaan yang akan diterimanya adalah setimpal dengan kejahatannya itu sebab sudah sewajarnyalah bahwasanya suatu kejahatan meninggalkan bekas yang buruk dalam jiwa, maka itulah yang akan dibalasi dengan adil oleh Allah. *"Sedang mereka tidaklah akan dianiaya."* (ujung ayat 160).

Artinya, suatu kejahatan tidaklah dibalas dengan sepuluh kali ganda siksa. Suatu kejahatan yang mestinya menerima hukuman 10 tahun misalnya, tidaklah akan ditambah dari sepuluh tahun menjadi duapuluh tahun atau lebih. Dan orang yang tidak terang salahnya tidaklah akan dihukum. Maka ayat ini memberikan kejelasan benar bagi kita bahwasanya sifat Rahman dan Rahim Tuhan Allah lebih berpokok daripada sikap murkaNya. Dan sifat adilNya adalah penyempurna belaka daripada sifat Rahman dan RahimNya.

Maka dapatlah difahamkan lagi ayat ini setelah diikuti dengan merenungkan sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari daripada Abu Hurairah. Menceriterakan perintah Allah kepada Malaikat-malaikat yang mencatat amalan makhluk:

يَقُولُ اللّٰهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفًا

"Berkata Allah: "Apabila berkehendak hambaKu akan mengamalkan suatu amalan yang jahat, maka janganlah kamu tuliskan itu atasnya sebelum dia kerjakan. Maka kalau mereka kerjakan juga, tuliskanlah atasnya seumpamanya. Dan jika ditinggalkannya karena Aku, tuliskanlah buatnya satu kebaikan. Dan jika dia hendak mengerjakan satu kebaikan, tetapi belum jadi dikerjakannya, tuliskan jugalah untuknya satu kebaikan. Tetapi jika langsung dikerjakannya, tuliskan jugalah untuknya sepuluh kali lipat sampai tujuhratus kali lipat."

(161) Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk akan daku oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus. Agama yang teguh, agama

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ

مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Ibrahim yang jujur, dan tidaklah dia itu dari orang-orang yang musyrikin."

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

(162) Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku adalah karena Allah, Tuhan sarwa sekalian alam."

لَا شَرِيكَ لَهُۥ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ
ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

(163) Tidak ada sekutu bagiNya; dan begitulah aku diperintah. Dan aku adalah yang mula pertama menyerah diri.

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ
وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا
تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم
مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

(164) Katakanlah: "Apakah yang selain Allah akan aku harapkan menjadi Tuhan? Padahal Dialah Tuhan dari tiap-tiap sesuatu? Dan tidaklah mengusahakan tiap-tiap diri melainkan untuk dirinyalah. Dan tidaklah akan menanggung seorang penanggung akan tanggungan orang lain. Kemudian, kepada Tuhan kamulah tempat kamu kembali. Maka Dialah yang akan memberitakan kepada kamu tentang apa yang telah pernah kamu perselisihkan."

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ
وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

(165) Dan Dialah yang telah menjadikan kamu Khalifah Bumi, dan telah dia angkatkan setengah kamu atas yang setengah beberapa derajat. Untuk menguji kamu pada apa-apa yang telah Dia datangkan kepada kamu. Sesungguhnya Tuhan engkau itu sangat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

Pendirian Yang Tegas

Sejak daripada ayat 150 dan sampai ayat 160, mulailah Surat al-An'am mendekati akhirnya. Yaitu Surat yang diturunkan sekaligus dalam satu malam seketika masih zaman Makkah itu. Isinya, sebagaimana telah kita ketahui, sebahagian besar adalah ajakan, seruan dan da'wah kepada kaum musyrikin dengan berbagai macam dalil dan cara. Tetapi setelah dia akan sampai kepada akhirnya, diberikanlah bimbingan kepada ummat yang beriman seluruhnya supaya meneruskan perjuangan ini, menegakkan Tauhid sebagai pokok kepercayaan kepada Allah dan mengikut Rasul. Lalu diberi peringatan bahaya perpecahan, sehingga ditegaskan bahwasanya mulai satu langkah saja menuju kepada perpecah-belahan telah disebut memecah agama dan hidup bergolong-golongan. Maka diperingatkanlah kepada ummat tadi, bahwa Rasul Allah tidaklah masuk ke dalam salah satupun daripada tiap-tiap yang telah membuat golongan sendiri-sendiri itu. Barulah mereka akan kembali ke dalam kebenaran apabila kembali kepada Jalan Rasul yang satu itu. Rasul tetap dalam jalan itu, selangkahpun dia tidak menyeleweng. Hadis mengatakan bahwa walaupun sampai 73 golongan, yang akan selamat hanya satu, yaitu yang kembali kepada apa yang dipegang oleh Rasul dan sahabat-sahabatnya. Sebab itu maka segala yang telah berpecah, sadarlah akan hal itu dan kembalilah kepada jalan Rasul. Moga-moga semua akan bertemu kembali. Dan segala-galanya itu, berapa banyak yang kembali dan berapa langkah pula kekembalian itu, semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan kelak. Maka ayat 159 membuka pintu supaya berpacu berbuat yang baik atau menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri, sebab satu kebaikan akan diberi ganjaran sepuluh ganda, bahkan sampai tujuhratus ganda. Dan sifat-sifat atau perbuatan yang salah akan mendapat ganjaran pula dengan yang setimpal dan yang adil.

Dengan kedua ayat ini, ummat yang beriman sudah diberi jalan. Bahagialah mereka jika jalan itu mereka turuti. Allah Maha Tahu bahwasanya dasar dan niat baiklah yang lebih asli dalam jiwa manusia. Kejahatan hanyalah dorongan nafsu yang mendatang.

Sekarang sampailah Surat kepada akhir penutupnya. Di penutup ini Rasul disuruh mengatakan sikapnya di dalam memimpin ummat. Sikap tegas yang diikut oleh ummat.

"Katakanlah: Sesungguhnya aku, telah diberi petunjuk akan daku oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus." (pangkal ayat 161). Ini memperjelas lagi bunyi ayat 153 di atas. Hanya satu Jalan itu, yang selainnya adalah jalan bersimpang-siur, bukan Jalan Tuhan, tetapi jalan-jalan syaitan. Dan memperjelas lagi ayat 159 di atas tadi, yaitu akan berpecah-belah dari agama barangsiapa yang menyeleweng dari jalan itu lalu membuat golongan-golongan, yang Rasul disuruh menegaskan bahwa beliau tidak masuk ke dalam golongan yang manapun, sebab beliau tetap pada jalan yang lurus yang telah ditentukan

Allah kepadanya itu. Jalan yang lurus itu ialah: *"Agama yang teguh,"* yakni tegak dan tetap. Tidak berkisar ke kanan dan ke kiri. *"Agama Ibrahim yang jujur."* Yang lurus dan tidak condong ke mana-mana hanya tetap tujuannya kepada Tuhan: *"Dan tidaklah dia itu dari orang-orang yang musyrikin."* (ujung ayat 161).

Dengan keterangan ujung ayat ini, jelaslah bahwa jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad s.a.w. ini bukanlah jalan yang baru dibuat, melainkan jalan yang satu itu saja, jalan agama Ibrahim. Sebab jalan yang lurus dan yang satu itu, tidaklah akan berubah-rubah selama-lamanya, dan tidaklah Ibrahim itu orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, tidaklah dia memperhambakan dirinya kepada benda.

Jalan yang lurus, agama yang teguh, agama yang jujur dari Ibrahim itu, ialah percaya kepada Allah Yang Maha Esa, dan Istiqamah, artinya tidak bergeser walaupun serambut daripada pendirian itu. Dan ikhlas, bersih ke luar dan ke dalam, sehingga isi hati dapat dilihat pada seri wajah. Kepercayaan yang teguh kepadaNya, menyebabkan beribadat hanya semata-mata kepadaNya pula. Pokok ajaran ini dinamai: *Millatu Ibrahim,* Agama Nabi Ibrahim. Sebab segala ajaran Rasul-rasul yang datang sebelum Ibrahim atau sesudahnya, pokok ajaran yang mereka bawa hanya inti ajaran Ibrahim itu juga. Cara melakukan Ibadat bisa berbeda, itulah yang dinamai syariat, namun yang akan diibadati tidak akan berubah-rubah selama-lamanya, yaitu Allah Yang Tunggal itu jua. Ditegaskan dalam ayat ini bahwa Ibrahim itu sekali-kali tidak pernah mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan dengan mengemukakan bahwa yang dijalankan oleh Muhammad s.a.w. ini tidak lain daripada Agama Ibrahim, terpanggillah kembali Ahlul Kitab dan Musyrikin Quraisy. Karena kedua pihaknya tidak ada yang ingkar akan keutamaan Ibrahim, baik sebagai nenek ataupun sebagai dasar dari agama yang mereka peluk, yang sudah banyak tambahan-tambahannya dan bid'ahnya. Yang sudah menjadi bergolong-golongan sampai 71 atau 73 golongan itu.

Selain daripada ayat ini, banyaklah kita bertemu bahwa pokok agama yang dibawa Rasul-rasul umumnya dan Muhammad s.a.w. khususnya ialah Agama Ibrahim ini. Kita bertemu ini di dalam surat an-Nahl (Surat 16 ayat 120) yang di sana Ibrahim sampai dibahasakan sebagai *"seorang ummat"* dan di ayat 123 dijelaskan lagi kepada Rasul bahwa dia diberi Wahyu ialah supaya mengikuti Agama Ibrahim itu; dan kitapun akan bertemu lagi siapa Ibrahim di dalam Surat al-Haj (Surat 22) dan Surat yang memakai namanya sendiri, Surat Ibrahim, (Surat 14), demikian juga di Surat al-Baqarah dan Ali Imran, dan banyak lagi Surat yang lainnya, yang kalau kita pelajari dengan seksama, akan bertambah mengertilah kita apa tujuan dari ajaran Muhammad s.a.w. dan mengerti pula betapa hebat perlawanan Musa dan Harun kepada Fir'aun karena menentang mempertuhan manusia.

"Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku, adalah karena Allah, Tuhan sarwa sekalian alam." (ayat 162).

Setelah di ayat yang dahulu itu dijelaskan bahwa Allahlah sebagai pemusatan Iman untuk menegakkan Akidah, maka di ayat ini dijelaskan lagi lanjutan iman kepada Allah itu dengan kesatuan tujuan ibadat kepadaNya pula. Sebab kita telah *percaya* bahwa Dia Esa, maka kita *satu*kan pula ibadat kita kepadaNya. Nabi Muhammad s.a.w. mempelopori ibadat itu. Sebab itu disuruh beliau menyatakan dengan tegas bahwa sembahyang beliau hanya karena Allah dan untuk Allah.

Pertama *Sembahyang*. Karena inilah pokok. Tanda percaya kepadaNya dan tanda cinta kepadaNya, diri sedia selalu menghadapNya. Bila datang panggilan, maka di saat itu juga aku hadir. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar! Yang lain kecil dan remeh belaka. Kemudian itu ialah Ibadatku semuanya. Di sini disebut *nusuki*, yang diartikan pada umumnya untuk sekalian ibadat. Sedangkan pangkal pokok arti dipakai untuk penyembelihan kurban ketika mengerjakan Haji untuk Allah. Kemudian itu dipakai untuk pekerjaan Haji itu sendiri. Maka ke manapun hendak dipakai maknanya, namun tujuannya hanya satu, yaitu baik ketika aku menyembelih kurban ataupun seketika aku Wuquf di 'Arafah atau Tawaf keliling Ka'bah atau Sa'i (berjalan) di antara Shafa dan Marwah, ataupun yang lain, semuanya aku kerjakan karena Allah, untuk Allah.

Bahkan bukan itu saja, hidupku inipun dan matikupun untuk Allah, karena Allah. Semuanya itu aku serahkan kepada Tuhanku, Allah. Tuhan dari sarwa sekalian alam ini. Tidak dua, tidak berbilang, hanya SATU.

Dengan segenap kesadaran hidupku ini aku kurbankan untuk mencapai ridhaNya dan dengan segenap kesadaran pula aku bersedia bila saja datang panggilan maut, buat menghadap hadratNya.

"Tidak ada sekutu bagiNya." (pangkal ayat 163). Tiada berserikat yang lain dengan Dia di dalam menguasai, mengatur dan memelihara alam ini. *"Dan begitulah aku diperintah."* Sehingga jika sekiranya orang bertanya kepadaku, mengapa engkau sembahyang, mengapa engkau bernusuk (beribadat), aku akan menjawab tegas: "Sebab begitulah yang diperintahkan Tuhanku itu kepadaku." Dan sekiranya ada orang bertanya guna apa engkau hidup, akupun akan menjawab: "Aku diperintahkan Tuhan hidup buat menyembahNya!" Dan jika orang bertanya untuk siapa engkau bersedia mati, kalau Allah meminta pengurbanan jiwamu, sebagai tanda kasihmu akan Allah? Akupun akan menjawab: "Aku bersedia mati untuk Allah!" Dan aku tidak takut menghadapi maut, sebab aku dengan demikian akan pulang kepada Allah. *"Dan aku adalah yang mula pertama menyerah diri."* (ujung ayat 163).

Sifat-sifat Ketuhanan Allah sudah terang dan nyata, jalan lurus menuju-Nyapun sudah terang. Teranglah bahwa Dia Esa dalam seluruh kekuasaanNya. Sebab itu kepadaNyalah tiap-tiap orang yang berfikiran waras akan menyerahkan dirinya. Dan bebas merdeka tiap-tiap orang yang berfikiran waras daripada pengaruh yang lain. Sebab yang lain itu adalah alam belaka, makhluk belaka dan benda belaka.

Diriku ini ingin bebas, ingin merdeka dari segala benda itu, lalu menyerah kepada Dia, Allah Yang Esa itu. Menyerah diri itulah yang disebut Muslim, dan penyerahan diri itulah yang disebut ISLAM. Di sini Muhammad s.a.w. disuruh menegaskan bahwa di dalam menentukan langkah penyerahan yang sekarang ini, adalah beliau orang yang pertama. Beliau yang berjalan di muka sekali, di dalam perjalanan menuju menyerah diri kepada Allah, dan yang lain, kalau mau selamat ikutilah dia.

Dan ini pulalah tuntunan tegas kepada manusia seluruhnya supaya mari bersama-sama menempuh jalan menyerah diri kepada Allah itu, menjadi MUSLIMIN. Sebab beliau bukan hanya mengajak dan menyuruh, tetapi berjalan di muka sekali, menjadi orang pertama, menjadi Imam yang akan dicontoh diteladan.

Ucapan yang diajarkan Tuhan kepada Rasululah s.a.w. ini, adalah inti sejati Tauhid, tawakkal yang sempurna kepada Allah, dalam tiap gerak jantung dan gerak hidup. Setiap ibadat, sejak dari sembahyang, puasa, zakat dan naik haji, semuanya untuk Allah. Hidup dan mati diserahkan kepada Allah. Kehidupan yang nyata dan kehiduapn dalam cita, samasekali meyakinkan penyerahan yang bulat kepada Allah dan keridhaan menerima ketentuanNya.

Di pangkal ayat dijelaskan *"Katakan!"* Artinya ialah bahwa ucapan ini yaitu bakal hidup, Tauhid yang sejati dan pengabdian yang sempurna, semuanya hanya kepada Allah Rabbul 'Alamin. Timbul ucapan yang demikian ialah karena hati telah sampai kepada puncak keyakinan bahwa yang menjaga memelihara, yang melindungi dan menentukan hanya Allah saja. Ditegaskan lagi bahwa Dia tidak bersekutu dengan yang lain. *Laa syarika lahu.* Tidak ada sekutu bagiNya. Dan segala yang aku kerjakan ini, aku kerjakan sebab demikian aku diperintahkan. Dan untuk buktinya, akupun tampil ke muka, aku orang yang pertama. Dan segala akibat dari pengakuanku ini, walau mati sekalipun aku sudi menerimanya.

Dalam satu doa iftitah pembukaan sembahyang, sebelum kita membaca al-Fatihah, Nabipun mengajarkan agar kita ummatnya membaca pula ayat ini. Kita sebagai ummat Nabi hendaklah meniru Nabi di dalam segala langkahnya, agar sampai ke akhirat kelakpun kita tetap di dalam rombongan yang mengiringkannya. Kitapun disuruh *Islam* yang kamil, menyerah yang sepenuhnya mengabdikan diri, beribadat kepada Allah. Dan kita diperintah mengerjakan ibadat menurut yang dicontohkan oleh Rasul, maka kitapun taat. *Sami'na wa atha'na.* Kami dengar dan kami patuhi!

Ayat ini dilanjutkan lagi dengan penegasan lain, sebagai tantangan kepada orang yang masih ragu-ragu atas pendirian ini.

"Katakanlah: Apakah yang selain Allah akan aku harapkan menjadi Tuhan? Padahal Dialah Tuhan dari tiap-tiap sesuatu?" (pangkal ayat 164).

Katakanlah. Supaya manusia-manusia yang menentangmu itu tidak ragu-ragu dan tidak meraba-raba lagi tentang bagaimana pendirianmu yang sebenarnya.

Apakah aku akan mempertuhan berhala? Padahal berhala itu dijadikan oleh manusia daripada kayu atau daripada batu, sedang bahan kayu dan batu itu datang dari Allah juga?

Apakah aku akan mempertuhan Malaikat, padahal Malaikat tidak bisa bergerak kalau tidak Allah mengizinkan? Apakah kepada sesama manusia aku akan bertuhan, padahal asal-usul kejadian manusia itupun sama dengan asal-usul kejadianku sendiri?

Apakah aku akan mengharap selain Allah menjadi Tuhan, padahal hanya Allah yang menentukan nasibku, yang menjamin hidupku, yang membuat aku bisa tegak di dunia ini dan Dia pula yang menentukan hari depanku.

Apakah aku mengharapkan yang selain Allah menjadi Tuhan, padahal seluruh alam ini, langit dan bumi ini adalah dalam genggamanNya, dan aku tidak ada arti apa-apa dalam kebesaran alam itu.

Kalau segala sesuatu itu, sejak dari berhala dan patung sampai kepada malaikat dan sesama manusia, baru ada karena diadakan Allah, dan akan lenyap kalau Allah hendak melenyapkan, mengapa ke sana aku hendak menyerahkan nasibku? Demikianpun orang Nasrani, mereka percaya bahwa *Lahut* yaitu Tuhan Pencipta ialah Allah, tetapi mereka katakan bahwa Almasih di dalam keadaan *Nasut*nya, yang berarti kemanusiaannya, *Hulul* atau menjelma Lahut ke dalam Nasut itu, sehingga menyembah Almasih bagi mereka ialah menyembah Allah juga. Maka dengan ini Nabi Muhammad s.a.w. telah memberikan pimpinan yang tegas bagi kita bahwa itupun tidak mungkin. Kalau sekiranya Allah menjelma ke dalam Almasih Nasut, Almasih manusia, maka di kala Dia menjelma itu tentunya Allah tidak ada di tempat lain, tetapi terkurung di tempat terbatas sehingga Allah Maha Pengatur langit dan bumi, bintang-bintang, bulan dan matahari, diperkecil lalu dimasukkan ke dalam tubuh manusia. Dan ketika dia disalib, sebagai rangkaian dari kepercayaan itu, payahlah buat menyelesaikan fikiran, apakah ketika itu Allah masih *Hulul* menjelma dalam tubuh Isa atau telah meninggalkan Isa. Dan kalau dikatakan bahwa Dia telah pergi dari dalam tubuhnya itu, sebagai dibuktikan dengan perkataan yang dikatakan Almasih: "Ya, Tuhanku, ya Tuhanku, mengapa engkau tinggalkan daku," maka teranglah bahwa yang disalib itu adalah manusia, bukan Tuhan. Dan memang sejak semula, sampai wafatnya, bahkan sampai sekarang setelah tubuhnya tak ada lagi, memanglah Almasih itu manusia, bukan Tuhan. Dan Tuhan dari Almasih itu adalah Allah.

Sebagai akibat daripada pernyataan keyakinan hidup itu, bahwa ibadat sembahyang dan ibadat yang lain, bahkan hidup dan mati semuanya tertuju kepada SATU jurusan, yaitu ALLAH yang tidak bersekutu dengan yang lain, Allah yang MAHA KUASA atas seluruh alam, dan sebagai akibat pula daripada lanjutan kepercayaan bahwa tidak suatupun yang diharap-harapkan hendak dijadikan Tuhan buat disembah, sebab yang mencipta seluruh alam ini hanya Allah; dan sebagai akibat dari semuanya itu jelaslah bahwa *Diri Peribadi* ini bebas dari segala pengaruh. Tidak ada tempat takut melainkan Allah, bahkan tidak ada yang lain tempat bertanggungjawab atas segala amal yang diamalkan,

usaha yang diusahakan, melainkan Allah. Dosaku tidak orang lain yang akan menanggung, sebaliknya dosa orang lainpun tidak ada yang akan menanggung. Masing-masing kita langsung bertanggungjawab kepada Allah. Dan itulah penjelasan lanjutan ayat.

"Dan tidaklah akan menanggung seorang penanggung akan tanggungan orang lain." Kalau aku bersalah, yang akan menanggung kesalahanku itu, yang akan bertanggungjawab ialah aku sendiri di hadapan Allah. Tanggungan dosaku tidaklah akan ditanggung oleh orang lain. Dalam menyelesaikan suatu kesalahan, aku akan berhadapan langsung dengan Allah. Tidaklah ada seorang malaikat, atau seorang guru, atau seorang Nabi yang akan menjadi penanggung dari dosaku. Terutama terhadap Nabi Isa Almasih a.s. jikalau ada yang berbuat dosa sepuas-puas hatiku, lalu Almasih yang akan menebus dosaku itu dengan dirinya sendiri, tidaklah mungkin. Aku yang membuat suatu beban berat, tidaklah Almasih yang mesti memikulnya. Dan tidak berhala, dan tidak patung, dan tidak pastor, dan tidak tuan syekh yang berkubur pada satu pekuburan. Dengan ini teranglah bahwa Akidah Tauhid itu, yaitu mempercayai bahwa Allah itu Esa adanya, lalu beribadat kepadaNya saja, mempunyai ekor yang lain lagi, yaitu tanggungjawab tiap-tiap peribadi tentang dosa, hanya kepadaNya yang SATU itu juga.

"Kemudian, kepada Tuhan kamulah tempat kamu kembali. Maka Dialah yang akan memberitakan kepada kamu tentang apa yang telah pernah kamu perselisihkan." (ujung ayat 164). Artinya, akan kembalilah kamu kepadaNya saja di hari akhirat itu, sesudah melalui hidup dunia ini. Kembali kepadaNya saja, tidak kepada yang lain. Waktu itulah diberitahukan kepadamu dengan jelas bukti kesalahanmu seketika hidup di dunia yang telah menjadi berselisih karena banyak yang disembah. Ada yang menyembah berhala dan macam-macam pula berhalanya. Ada yang menyembah gunung, ada yang menyembah Isa Almasih, ada yang menyembah Budha Gauthama, menyembah matahari, bulan, bintang dan bahkan ada yang menyembah kemaluan ayahnya. Pada Allah sendiri jualah kiranya segala keputusan, dan batallah segala yang kamu sembah selain dari DIA itu.

Dengan ayat ini, terutama yang menerangkan bahwa seorang tidak akan menanggung beban tanggungan orang lain, dapatlah difahamkan bahwa memberikan hadiah pahala bacaan *al-Fatihah* atau *Surat Yasin* dan sebagainya untuk orang yang telah mati, menjadi percumalah, tidak ada gunanya. Apatah lagi *Salafush-Shalihin* pun tidak pula meninggalkan contoh yang dapat ditiru dalam amalan seperti ini. Sekarang kebiasaan tambahan itu telah merata di mana-mana. Dan kalau dicari dari mana asal mulanya menurut ilmiah, sebagaimana tuntutan kepada orang Quraisy tentang binatang larangan dan ladang larangan pada ayat 143 dan 144 di atas tadi, akan payah pula orang mencari dasarnya.

Kita baca misalnya Surat Yasin atau al-Fatihah atau Tahlil. Kita mengharap moga-moga Allah memberi kita pahala pembacaan itu. Soal pahala adalah soal Kurnia Allah, menjadi soal yang ghaib. Bukan sebagai suatu kwitansi yang

terang diterima dengan tangan. Lalu pahala itu kita hadiahkan kepada orang yang telah mati.

Sudah terangkah pahala itu ada di tangan kita? Dan siapakah yang akan menyampaikan hadiah pahala itu kepada si mati? Niscaya kita mengharap supaya Allah juga yang memberikan kepada si mati itu bukan? Maka setelah pahala yang telah kita terima itu kita minta tolong kepada Allah menghadiahkannya, masihkah kita berpahala juga? Kalau memang perbuatan ini berasal dari agama, alangkah senangnya orang yang telah mati itu. Selalu dikirimi pahala oleh orang yang hidup, yaitu pahala "hangat-hangat", yang baru diterimanya sendiri dari Allah, sedang orang yang telah mati itu tidak ada memikul kewajiban lagi, buat mengamalkan suatu amalan. Dan kalau ini diselesaikan benar-benar dengan fikiran tenang, niscaya orang yang lalai-lalai beragama di kala hidup tidaklah merasa bahwa salahnya berat. Sebab setelah dia mati dia selalu akan dapat kiriman "pahala" dari saudaranya, yang diusahakan oleh saudaranya itu sendiri.

Yang terang sebagai Sunnah dan teladan dari Rasulullah s.a.w. hanyalah mendoakan kepada Allah, moga-moga Muslimin dan Muslimat, yang hidup atau yang mati diberi rahmat, kurnia dan kelapangan oleh Allah. Berdoa demikian memang berpahala, dan pahalanya itu adalah untuk yang berdoa. Adapun doa itu dikabulkan atau tidak oleh Allah, terserahlah kepada Allah sendiri. Ini sangat jauh bedanya dengan membaca Surat Yasin, lalu dapat pahala dan pahala itu *dikirim* kepada si mati, untuk dia.

Masih adakah hubungan orang yang telah mati dengan orang yang masih hidup? Tentu masih ada, kalau orang yang telah mati itu meninggalkan amalan yang terus-menerus akan diterima hasilnya setelah dia mati. Jadi bukan dia menerima *kiriman* hasil amalan orang lain, melainkan amalnya sendiri juga. Ini dijelaskan oleh Hadis yang dirawikan oleh Muslim, Abu Dawud, Termidzi dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah. Demikian bunyinya:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم وأبو داود والترمذى عن أبى هريرة)

"Apabila mati seorang Anak Adam, putuslah amalnya, kecuali dari yang tiga: Yaitu Sedekah Jariyah, Ilmu yang diambil orang manfaatnya dari dia, dan Anak yang shalih yang mendoakannya."

Ketiganya ini adalah amal orang itu sendiri seketika dia hidup. Setelah dia mati, amal itu masih tinggal dan berkembang, dan dia menerima hasilnya saja. Sedekah Jariyah, yaitu sedekah yang dapat diambil orang faedahnya berlama masa, seumpama kebun wakaf atau menggali sumur, atau mewakafkan tanah untuk mesjid dan lain-lain. Ilmu yang bermanfaat, selama masih ilmu itu berkembang, niscaya dia akan menerima hasilnya juga. Sudah hancur badannya dalam kubur, namun jasanya dengan ilmu yang ditinggalkannya itu masih

dirasai orang. Seumpama Thomas Alva Edison mendapat ilmu tentang Lampu Listrik. Maka selama faedah Listrik itu masih dipakai orang di dunia ini, sampai menyambung suara Khutbah Jum'at dari Hari Raya Islam, Thomas Alva Edison masih menerima pahala jasanya. (Jika amalnya disertai iman. Corr).

Dan anak yang shalih ialah berkat didikan si ayah juga, yang setelah mati si ayah masih menerima doanya. Dia akan selalu mendoakan kepada Allah, ya Tuhanku, beri rahmatlah ayah bundaku yang telah wafat itu. Dia diberi pahala oleh Allah karena mendoakan ayah bundanya, dengan tidak usah mengirimkan pahala itu kepada ayah bundanya, sebab Tuhan sendirilah yang akan melapangi ayah bundanya jika doa anak itu dikabulkan.

Dan sebuah Hadis lagi, yang menganjurkan berjasa di waktu hidup untuk diterima hasilnya setelah meninggal dunia:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
سبع تجري للعبد أجرهن وهو في قبره بعد موته من علم علما أو كرى نهرا
أو حفر بئرا أو غرس نخلا أو بنى مسجدا أو ورث مصحفا أو ترك ولدا يستغفر
له بعد موته (رواه الترمذي وأبو نعيم في الحلية)

"Daripada Anas bin Malik r.a. berkata dia, berkata Rasululah s.a.w.: "Adalah tujuh perkara yang akan mengalir pahalanya untuk seorang hamba Allah, padahal dia sudah di dalam kuburnya sesudah matinya. Yaitu barangsiapa yang mengajarkan suatu ilmu, atau memperluas sungai, atau menggali sumur, atau menanamakan pohon korma, atau membangun sebuah mesjid, atau mewariskan sebuah Mashhaf al-Quran atau meninggalkan seorang anak yang memohonkan ampunan Tuhan untuknya sesudah matinya."

Oleh sebab itu, selain dari mengajarkan ilmu yang berfaedah, mengeruk sungai supaya perahu-perahu yang berlayar di atasnya tidak kandas, atau membuat tanggul untuk membagi-bagikan air sungai bagi mengairi sawah lebih luas, adalah termasuk Amal Jariyah juga. Apatah lagi menggalikan sumur untuk orang minum, atau menanamkan pohon-pohon di pinggir jalan yang buahnya bisa menghilangkan dahaga orang yang lalu lintas pun termasuk Amal Jariyah.

Isi Hadis ini telah memperluas apa yang dimaksud dengan Amal Jariyah, yang *hasil*nya tetap akan diterima, walaupun seseorang telah tinggal tulang di dalam kubur.

Dan adakah lagi amal yang lain yang masih dapat diterima oleh seorang yang telah mati atau hasilnya sesudah dia mati?

Masih ada. Yaitu sebagai yang disebutkan oleh sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang dirawikan oleh Muslim dari Jarir bin Abdil Malik al-Bajali:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

(رواه مسلم عن حديث جرير بن عبد الله البجلي)

"Barangsiapa yang menjejakkan di dalam Islam sesuatu jejak yang baik, maka untuk dialah pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya, dengan tidak akan dikurangi dari pahala mereka yang lain itu sedikitpun. Dan barangsiapa yang menjejakkan dalam Islam akan satu jejak yang buruk, adalah atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya dan tidak dikurangi (pula) dari dosa mereka yang lain itu sedikitpun."

Jejak yang baik ialah meninggalkan contoh yang baik dan bermanfaat, yaitu membuka jalan baru yang dahulu belum dikenal, sehingga mencapai yang lebih maju. Bukan menambah-nambah agama yang telah ada dan cukup, melainkan menambah jalan buat melancarkannya. Seumpama mendapat alat pencetak, sehingga al-Quran dan kitab-kitab agama dapat disebarkan lebih banyak. Karena dia mendapat jalan baru itu, dia mendapat pahala. Dan selama orang lain menuruti jejaknya itu, orang yang menuruti dapat pahala dan diapun tetap dapat pahala juga. Sebaliknya orang yang membuat contoh jalan baru yang buruk, yang jahat, supaya orang datang memuja kepada kubur itu, dia mendapat *kepala dosa* sebab dia yang memulai. Dan selama manusia masih berduyun datang memuja kubur itu, yang memuja itu berdosa dan yang memulai perbuatan itu dahulunya masih tetap menerima dosanya, walaupun dia sudah lama mati.

Dengan kedua Hadis ini kita mendapat pengetahuan bahwa meskipun orang telah meninggal dunia, masih ada jalan buat dia menerima juga pahala terus-terusan, dari amalnya di waktu hidup, bukan dengan meminta kepada orang lain membaca *Tahlil* atau *al-Fatihah* atau *Surat Yasin,* lalu supaya orang lain itu sudi pula menghadiahkan pahala membaca itu kepadanya. Sebab cara yang demikian terlalu berbelit-belit jalannya dan tidak dijamin akan sampai. Sebab ayat-ayat terlalu banyak mengatakan bahwa tiap-tiap orang akan bertanggungjawab langsung kepada Allah, diperiksa tentang dosa dan pahalanya, walaupun yang sebesar-besar zarrahpun akan diperlihatkan dan akan dipertimbangkan di hadapannya. Tidak ada ayat atau Hadis yang menyebutkan bahwa kalau ada datang *kiriman pahala* dari dunia, beberapa daftar dosa itu akan dihapuskan oleh Allah. Sedang dengan menanam Amal Jariyah, ilmu yang memberi manfaat dan doa anak yang shalih, memang ada jaminan dari Hadis Rasulullah s.a.w. yang shahih, dan bisa dikerjakan pada masa hidup ini juga. Demikian pula Hadis tentang *Sunnah* yang baik dan sunnah yang buruk tadi.

Semuanya akan terus menerima pahala, walaupun telah hancur tulang di dalam kubur. Seumpama Kiyai H.A. Dahlan Pendiri Perserikatan Muhammadiyah dan Kiyai Hasyim 'Asy'ari Pendiri Nahdhatul Ulama, maka selama kedua pergerakan Islam itu masih mengembangkan sayap amalnya yang baik di Indonesia ini, menurut Hadis ini beliau-beliau itu masih tetap menerima pahala dari bekas Sunnah yang baik yang beliau-beliau tinggalkan itu. Dan Imam Ghazali akan masih tetap menerima pahala selama kitab-kitab karangan beliau masih dipelajari orang. Dan di atas dari itu semuanya, Nabi kita Muhammad s.a.w. yang telah meninggal 13 setengah abad yang lalu, masih tetap menerima pahala yang baik dari bekas usaha beliau, selama shalawat dan salam terhadap diri beliau masih terdengar di permukaan bumi ini. Sebab yang beliau terima ialah bekas amalan beliau tatkala hidup, yang berpanjang-panjang bekasnya itu sampai ke akhir zaman.

Akhir penutup Surat ini ialah:

"Dan Dialah yang telah menjadikan kamu Khalifah Bumi, dan telah Dia angkatkan setengah kamu atas yang setengah beberapa derajat." (pangkal ayat 165).

Arti Khalifah ialah Pengganti atau Penyambung. Ayat ini telah diartikan dengan dua macam. Pertama, kamu wahai insan telah diangkat oleh Allah menjadi KhalifahNya dalam bumi ini. Untuk tafsiran yang seperti ini lebih baik dipakai kalimat aslinya saja, yaitu Khalifah. Karena sukar memberinya arti dalam bahasa Indonesia atau Melayu. Sebab, sebagaimana telah kita ketahui di dalam Surat al-Baqarah, Allah telah menjadikan Adam menjadi KhalifahNya di bumi. Maka manusia turunan Adam inipun mengikutilah akan jejak neneknya itu, meneruskan menerima Khalifah Allah di bumi ini. Atau tafsiran yang kedua, Ummat Muhammad ini menjadi khalifah daripada ummat-ummat yang telah lalu. Jadi bukan Khalifah Allah, melainkan pengganti tugas nenek-moyang atau penyambung usaha orang dahulu-dahulu. Tugas menjadi Khalifah ialah meramaikan bumi, memeras akal budi buat mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun, berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri dan bangsa dan benua. Maka di dalam memikul kewajiban menjadi Khalifah itu ditakdirkanlah bahwa derajat manusia tidak sama, sebab yang setengah dilebihkan dari yang lain. Ada yang pintar, ada yang bodoh, ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang mulia, ada yang hina, ada yang menjadi penguasa, ada yang menjadi rakyat jelata. *"Untuk menguji kamu pada apa-apa yang telah Dia datangkan kepada kamu."* Artinya, sesungguhnya derajat manusia tidak sama, namun seluruh manusia diberi akal dan diberi pula petunjuk dengan agama, diutus Rasul-rasul diturunkan kitab-kitab. Bagaimana perbedaan nasib tadi menjadi ujianlah tentang kesanggupan manusia itu melalui hidup masing-masing. Di dalam perjuangan hidup di dunia, yang pintar supaya memimpin yang bodoh, yang kuat supaya membela yang lemah. Namun pada sisi Allah yang mulia ialah barangsiapa yang lebih takwa kepadaNya. Yang tahan menderita dan bersyukur jika dapat untung. Dan sampai di akhirat kelak

manusiapun akan mendapat ganjaran sesuai dengan niat dan amalnya, dengan iman atau kufurnya, dengan tauhid atau syiriknya.

Maka dalam ayat ini bertemulah kita kembali intisari dari Tauhid. Bahwasanya seluruh manusia dalam sifat kemanusiaannya adalah sama tugasnya, sama-sama Khalifah. Baik Khalifah Allah menurut tafsir yang pertama, atau Khalifah dari ummat yang dahulu sebagai tafsiran yang kedua. Dengan demikian maka seluruh manusia itu terjadi langsung menurut kehendak Allah, dan berhubungan langsung dengan Allah. Tidak ada "orang tengah" yang membatas di antara manusia dengan Allah. Perbedaan nasib boleh diterima sebagai suatu kenyataan, tetapi bukan berarti bahwa orang disuruh bermalas-malas. Sebab selain dari ketentuan Maha Raya dari Allah, namun pada tiap-tiap peribadi insan itu ada tersimpan suatu alat pemberian Allah untuk bekal hidupnya, yaitu kesadaran hidup yang timbul dari akalnya.

Meskipun ada orang pandai dan ada orang bodoh, namun keduanya sama-sama makhluk Allah. Perbedaan keadaan, pertingkatan derajat di antara manusia adalah ujian semata-mata, bukan buat lemah dan melempem, melainkan buat diatasi. Kalau bukan buat diatasi, tidaklah insan akan dinamai Khalifah Bumi. Di dalam al-Quran, kita selalu bertemu ayat-ayat yang mengandung *Ibtilaa', Walanabluwannakum, Walaqad fatanna,* sesungguhnya akan Kami uji kamu, sesungguhnya telah Kami cobai kamu. Dengan ujian dan cobaan itu menanglah siapa yang sabar dan syukur, yang gigih dan tidak mengenal putusasa. Dan dalam melaksanakan tugas jadi Khalifah itu, umurpun sampai, kitapun mati dan kembali ke Hadhrat Allah, mempertanggungjawabkan usaha kita sebagai Khalifah. Maka bersabdalah Tuhan sebagai penutup ayat dan penutup Surat:

"Sesungguhnya Tuhan engkau itu sangat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang." (ujung ayat 165).

Di dalam keadaan yang berbagai ragam itu hendaklah kita manusia melaksanakan kewajiban yang dipikulkan Allah dengan sebaik-baiknya. Biarpun derajat hidup berbeda-beda, yang seorang menjadi petani, yang seorang menjadi saudagar, yang satu lagi menjadi Jendral, yang lain menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di dalam satu Negara, dan yang lain lagi hanya menjadi sopir pembawa mobil, namun segala kewajiban hidup yang bermacam-macam itu hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebab meskipun tidak sama coraknya, namun semuanya itu hanyalah semata-mata pelaksanaan belaka daripada tugas yang asal, menjadi Khalifah bumi. Tempat bertanggungjawab tiap-tiap orang dengan berbagai rona kehidupan itu ialah Allah. Kalau sekiranya seseorang tidak melakukan kewajibannya dengan baik, berdosalah dia di hadapan Allah dan akan segeralah dia menerima siksaan Tuhan. Tetapi kalau misalnya dia bersalah, lalu dia sadar akan kesalahannya itu dan segera diperbaikinya, niscaya akan diampuni Allah dosanya, sebab Allah Maha Pengampun, dan akan ditunjuki Allah dia jalan, sebab Allah Maha Penyayang. Dia tidak senang jika hambaNya sesat.

Dengan ayat ini kita mendapat faham yang sedalam-dalamnya bahwa tiap-tiap kita wajib ridha menerima wajah hidup yang telah ditakdirkan Tuhan buat kita, dan diwajibkan pula menjalankan peranan kita dengan setia.

Diibaratkan tiap-tiap kita ini seumpama anak-anak sandiwara yang bermain menjalankan lakon masing-masing di atas pentas kehidupan. Ada yang membawakan lakon raja, menjadi menteri, menjadi khadam, menjadi Jendral, menjadi perajurit, menjadi buruh dan tani, pendeknya menjalani segala corak kehidupan.

Yang akan dihargai sutradara bukanlah macamnya permainan, bukanlah menjadi raja atau menteri, khadam atau petani. Yang akan dihargainya ialah bagaimana masing-masing menjalankan tugasnya. Kalau salah menjalankan permainan atau sumbang, murkalah yang membagikan tugas. Kalau dijalankan dengan baik, mendapatlah penghargaan. Dan kalau salah atau khilaf, lalu segera diperbaiki dan bermain lebih baik, akan diampunilah kesalahan itu. Sebab Tuhan Allah sebagai Pengatur Pentadbir Maha Agung amat Penyayang kepada orang yang beramal dengan sungguh-sungguh.

Akan berjalanlah permainan itu sampai habis dengan baik dan jaya, kalau masing-masing pemain menjalankan peranan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Nampak oleh penonton yang menyaksikan, adalah mereka itu semuanya berbagai corak dan bertingkat berderajat, namun dalam pandangan yang mengatur jalannya permainan itu, yaitu sutradara hanya satu saja, yaitu pemain.

Dan sesungguhnya Allah Ta'ala dalam kecepatan *'Iqab* siksaNya terhadap orang yang musyrikin dan kafir, sangat pula lekas memberi ampun kepada orang yang taubat dan kembali ke dalam jalan yang benar dan suka berbuat baik dan memperbaiki. Bahkan RahmatNya dapat mengalahkan murkaNya. Asal berbuat yang baik, Dia sambut dengan memberikan sepuluh ganjaran yang tetap dan pasti, dan bisa juga lebih, sampai 700 kali ganda. Dan terlanjur salah karena sifat kejahatan, akan diberiNya balasan yang setimpal dengan seadil-adilnya. Kalau sekiranya segala salah dapat hukuman, sudah lamalah kita gagal dalam hidup ini. Kita tahu bahwa maaflah yang lebih banyak dikurniakan Tuhan Allah kepada kita.

Oleh sebab itu marilah kita mohonkan agar DIA menuntun jalan kita, mengampuni kekhilafan kita, dan mencurahkan RahmatNya dengan segala senang hati. Dalam keadaan yang bagaimana juapun janganlah hendaknya terlepas daripada Taufiq dan HidayatNya.

Amin.

Selesai Tafsir Surat AL-AN'AM
Pada Hari ARBA'A 20 RABI'UL AKHIR 1385
18 AGUSTUS 1965